تفسير ابن كثير

Mudah

TAFSIR IBNU KATSIR

4

YÛSUF s.d. AN-NÛR

- SHAHIH
- SISTEMATIS
- LENGKAP

Pentahqiq: Dr. Shalâh Abdul Fattâh al-Khâlidî

Maghfirah pustaka

Mudah

TAFSIR IBNU KATSIR

Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir yang mencuri perhatian banyak ulama, klasik dan kontemporer. Tafsir ini diringkas oleh banyak ulama, diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, serta dijadikan kitab standar di universitas-universitas Islam terkemuka. Namun, pembaca awam seringkali kesulitan dalam memahami kitab tafsir tersebut. Hal itulah yang berhasil dipecahkan Maghfirah Pustaka. Kami menerbitkan Kitab Tafsir Ibnu Katsir ini dalam format yang mudah dipahami, bahkan oleh pembaca awam sekalipun.

Kelebihan-kelebihan dari buku **Mudah Tafsir Ibnu Katsir** yang kami terbitkan adalah:

Shahih. Tafsir ini hanya mendasarkan pada hadits-hadits shahih serta membuang riwayat-riwayat *isrâ'îliyyât*, sehingga sangat menenteramkan pembaca ketika menelaahnya.

Mudah. Bahasa dan pemaparannya sangat mudah, bahkan mudah dipahami oleh orang awam sekalipun.

Sistematis. Karena ditujukan untuk para pembaca masa kini, buku Mudah Tafsir Ibnu Katsir ini dipaparkan dalam format yang sistematis, memperhatikan tanda baca, dan gaya bahasa yang disesuaikan.

Lengkap. Kelengkapan tafsir Ibnu Katsir ini tetap terjaga; ayat-ayat yang ditafsirkan, pendapat Ibnu Katsir terkait ayat-ayat tersebut, serta kesimpulan-kesimpulan ilmiahnya menjadi satu kesatuan utuh yang lengkap disajikan di dalam buku ini.

Oleh karenanya, jika Anda ingin memahami tafsir *al-Qur'ân al-Karîm* tanpa mengerutkan kening ketika membacanya maka pilihan Anda sangat tepat jika membaca buku ini!

Selamat membaca dan segera raih manfaatnya...!

Mudah

TAFSIR IBNU KATSIR

YŪSUF
s.d.
AN-NŪR

- SHAHIH
- SISTEMATIS
- LENGKAP

Pentahqiq: **Dr. Shalâh Abdul Fattâh al-Khâlidî**

Maghfirah
pustaka

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Al-Khalidi, Shalah 'Abdul Fattah, DR.; Mudah Tafsir Ibnu Katsir; Shahih, Sistematis, Lengkap.
Tafsir Ibnu Katsîr Jilid 4
Pen. Engkos Kosasih, DR., dkk, Edt. Ircham Alvansyah, S.S., dkk. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017.
Jilid 4, 856 hlm, 17 x 25 cm.

ISBN Jilid 4 : 978-602-6584-43-4

Judul Terjemah:
Tafsîr Ibnu Katsîr : Tahdzîb wa Tartîb

Judul Buku:
Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4
Shahih, Sistematis, Lengkap

Pentahqiq:
Dr. Shalâh `Abdul Fattâh al-Khâlidî

Penerjemah:
DR. Engkos Kosasih, Lc., M.Ag., DR. Agus Suyadi, Lc., Akhyar As-Siddiq, Lc., M.Ag., Yendri Junaidi, MA., Imam Sujoko, MA., Nasrullah, Lc., Muhammad Iqbal, Lc., Mujibburrahman, Lc., Sutrisno Hadi, Lc., Syaifuddin, Lc.

Editor:
Ircham Alvansyah, S.S, Dahyal Afkar, Lc., Pambudi, Tubagus Kesa Purwasandy, S.Hum.

Proofreader:
Tim Maghfirah Pustaka

Penata Letak:
Tim Maghfirah Pustaka

Cover dan Perwajahan Isi:
Agi Sandyta

Penerbit:
Maghfirah Pustaka
Jl. Swadaya Raya Kav. DKI Blok J No. 18 RT. 01/05
Duren Sawit - Jakarta Timur 13440
Telp. (021) 86613563, 86613572
Faks. (021) 86608593
Email:
marketing@maghfirahpustaka.com
redaksi@maghfirahpustaka.com

Cetakan Pertama, Oktober 2017

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	هـ	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	’
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	‘	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

PENGANTAR JILID 4

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam atas Rasulullah Muhammad ﷺ.

Alhamdulillah atas izin Allah ﷻ kami dapat menerbitkan Jilid 4 Buku *Mudah Ibnu Katsir* ini. Kami bersyukur atas karunia yang telah Allah berikan ini.

Jilid 4 dari buku ini terdiri dari surah Yûsuf [12] sampai dengan surah an-Nûr [24].

Harapan kami dengan hadirnya buku ini adalah semakin banyak kaum Muslimin yang semakin baik dalam memahami firman Allah ﷻ sehingga meningkat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah ﷻ.

Berikut kami jelaskan kembali beberapa kelebihan dari buku ini:

- **Shahih**

  Di dalam buku ini, al-Khâlidî membuang teks-teks yang tidak perlu, terutama cerita-cerita *isrâ'îliyyât* dan kisah-kisah tak berdasar, serta hadits-hadits *dhaif* yang disandarkan kepada Nabi ﷺ. Dengan demikian, pembaca tidak perlu merasa khawatir akan adanya hadits-hadits atau kisah-kisah *dhaif.*

- **Mudah**

  Di antara kesulitan yang dihadapi pembaca kontemporer dalam membaca karya-karya klasik adalah gaya bahasanya yang cenderung rumit dan sulit dipahami. Namun, al-Khâlidî telah menyusun ulang tafsir ini dan mengubah gaya bahasanya menjadi mudah dipahami, ringan dibaca, dan tidak memusingkan.

- **Sistematis**

  Dalam karya-karya klasik, para pengarangnya tidak terlalu memperhatikan tanda baca, pemenggalan ide pokok, dan sistematika penulisan. Hal tersebut mungkin tidak terlalu bermasalah bagi para penuntut ilmu saat itu. Namun, hal ini tentu menyulitkan pembaca kontemporer. Karena itulah, al-Khâlidî dalam karyanya ini memaparkan tafsir Ibnu Katsîr dalam format yang sistematis, memperhatikan tanda baca, dan disesuaikan dengan kondisi pembaca kontemporer.

- **Lengkap**

  Sekalipun ini adalah karya yang disusun ulang, namun hal tersebut tidak mengurangi nilai dari tafsir ini. Sebab, al-Khâlidî tetap menjaga autentisitas pembagian Ibnu Katsîr terhadap ayat-ayat, mencatat pendapatnya, mencatat kesimpulan ilmiah yang sangat bermanfaat dan tidak memberikan pendapat atau bantahan sedikit pun. Dengan demikian, kelengkapan tafsir ini tetap terjaga.

Semoga buku ini menjadi referensi bagi umat Islam dalam memahami al-Qur'an dan mulai tumbuh semangat untuk kembali kepada kitab *turats* sebagai sumber berilmunya.

Kami berterima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam usaha menerbitkan buku **Mudah Tafsir Ibnu Katsîr** ini. Semoga setiap usaha yang dilakukan, Allah balas dengan kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. *Âmîn ya Rabbal `Âlamîn.*

Redaksi Maghfirah Pustaka

DAFTAR ISI

TAFSIR SURAH YÛSUF [12]

Ayat 1-3

الر ۚ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّا أَنزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَٰذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

[1] Alif Lâm Râ'. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. [2] Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti. [3] Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.

(Yusuf [12]: 1-3)

Al-Qur'an Kitab yang Mulia

Alif lâm râ', pembahasan tentang sudah dibahas di awal surah al-Baqarah.

Firman Allah ﷻ,

الر ۚ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ

Alif Lâm Râ'. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas

Ini adalah ayat-ayat Kitab, yaitu al-Qur'an, yang nyata, terang lagi jelas, yang mengungkap segala sesuatu yang belum jelas, menafsirkan dan menjelaskannya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.

Allah menjadikan al-Qur'an berbahasa arab, dan menurunkannya dengan bahasa arab yang jelas. Hal itu karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih dan paling jelas, yang paling banyak mengungkap makna yang ada dalam jiwa.

Sungguh Allah ﷻ telah menurunkan kitab yang paling mulia dengan bahasa yang paling mulia, kepada Rasul yang paling mulia, dengan perantara malaikat yang paling mulia, peristiwa itu terjadi di tempat yang paling mulia, dan permulaan turunnya di bulan yang paling mulia, yaitu bulan Ramadhan, di malam yang paling mulia, yaitu malam qadar. Oleh karenanya al-Qur'an itu sempurna dari semua sisi.

Al-Qur'an Juga Berisi Kisah

Firman Allah ﷻ,

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَٰذَا الْقُرْآنَ

Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu

Wahai Muhammad, Kami menceritakan kepadamu kisah terbaik karena Kami mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu.

Sa'ad bin Abi Waqqâs berkata, "Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi ﷺ. Lalu beliau membacakannya kepada para sahabat. Kemudian mereka bertanya, 'Mengapa engkau tidak menceritakan kisah kepada kami?' Maka Allah menurunkan surah ini,

الر ۚ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ، إِنَّا أَنزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ، نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ

Alif Lâm Râ. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. esungguhnya Kami menurunkannya berupa Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti. Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik. **(Yusuf [12]: 1-3)**

Ibnu Abbâs berkata, "Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak menceritakan kisah kepada kami?' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ

Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik. **(Yusuf [12]: 3)**"

Al-Qur'an Sudah Cukup

Sesungguhnya firman Allah نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ merupakan pujian dan sanjungan terhadap al-Quran, juga penjelasan bahwa al-Quran sudah cukup dan tidak butuh kepada kitab-kitab sebelumnya. Sehingga tidak perlu kembali lagi kepada kitab-kitab yang telah diselewengkan itu. Rasulullah melarang para sahabat membaca kitab Taurat.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَتَى النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِكِتَابٍ أَصَابَهُ مِنْ بَعْضِ أَهْلِ الْكِتَابِ. فَغَضِبَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَقَالَ: أَمُتَهَوِّكُونَ فِيهَا -أَمُتَحَيِّرُوْنَ فِيْهَا- يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِهَا بَيْضَاءَ نَقِيَّةً، لَا تَسْأَلُوْهُمْ عَنْ شَيْءٍ، فَإِمَّا أَنْ يُخْبِرُوْكُمْ بِحَقٍّ فَتُكَذِّبُوْنَهُ، أَوْ بِبَاطِلٍ فَتُصَدِّقُوْنَهُ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ مُوْسَى كَانَ حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِيْ.

Dari Jâbir bin Abdullâh, `Umar bin al-Khaththâb datang kepada Rasulullah dengan membawa lembaran yang dia dapat dari sebagian Ahli Kitab. Maka Nabi ﷺ murka dan bersabda, *Apakah mereka kebingungan, wahai Ibnu al-Khaththâb? Demi Dzat Yang jiwaku ada di tangan-Nya, aku telah datang kepadamu dengan risalah yang putih bersih. Janganlah kalian bertanya kepada mereka tentang apapun. Sebab, bisa jadi mereka akan menyampaikan kepada kalian suatu kebenaran kemudian kalian mendustakannya, atau mereka menyampaikan kebatilan kemudian kalian membenarkannya. Demi Dzat Yang jiwaku ada di tangan-Nya, jika seandainya Musa masih hidup, maka dia tidak ada alasan untuk tidak mengikutiku.*[1]

Ayat 4-6

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٥﴾ وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

***[4]** (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai Ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." **[5]** Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia." **[6]** Dan demikianlah, Tuhan memilih engkau (untuk menjadi nabi) dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi dan menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu dan kepada keluarga Yakub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sungguh, Tuhanmu Maha Mengetahui, Mahabijaksana.*

(Yusuf [12]: 4-6)

1 Ahmad, 3/387. Hadits Hasan disebabkan banyak yang menguatkan.

Nasab Nabi Yusuf

Allah berfirman kepada Nabi ﷺ, "Wahai Muhammad, sampaikan kepada kaummu kisah Yusuf."

Firman Allah ﷻ,

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya,

Ayahnya adalah Nabi Ya`qûb. Sehingga nama lengkapnya adalah Yûsuf bin Ya`qûb bin Is<u>h</u>âq bin Ibrâhîm.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: الْكَرِيمُ ابْنُ الْكَرِيمِ ابْنِ الْكَرِيمِ ابْنِ الْكَرِيمِ، هُوَ يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ.

Dari 'Abdullâh bin `Umar, "Rasulullah ﷺ bersabda, *Seorang mulia, anak dari orang yang mulia, anak dari orang mulia, anak dari orang yang mulia. Dia adalah Yûsuf bin Ya'qûb bin Is<u>h</u>âq bin Ibrâhîm.*[2]

Abû Hurairah menuturkan, "Rasulullah ﷺ ditanya, 'Siapa manusia yang paling mulia?' Beliau menjawab, *Yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.* Mereka berkata, 'Bukan itu yang kami maksud.' Beliau bersabda, *Orang paling mulia adalah Yûsuf. Dia seorang Nabi, putra seorang Nabi, kakeknya seorang Nabi, ayah kakeknya kekasih Allah.* Mereka berkata, 'Bukan itu yang kami maksud.' Beliau bertanya, *Apakah tentang orang-orang Arab yang kamu tanyakan?* Mereka berkata, 'Benar.' Beliau menjawab, *Orang terbaik di antara kalian di masa jahiliyyah adalah orang terbaik pula saat dalam Islam, jika mereka paham.*'"[3]

Firman Allah ﷻ,

يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

"Wahai Ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."

Mimpi Nabi Yusuf saat Masih Kecil

Saat Yûsuf masih kecil, dia bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadanya.

Ibnu `Abbâs berkata, "Mimpi para Nabi adalah wahyu."

Ibnu `Abbâs juga mengatakan, "Sebelas bintang adalah saudaranya yang berjumlah sebelas. Adapun matahari dan bulan adalah ibu dan ayahnya."

Hal senada dikemukakan oleh al-Dhahhak, Qatâdah, Sufyân at-Tsaurî dan `Abdurra<u>h</u>mân bin Zaîd.

Tafsir mimpi ini terbukti setelah beberapa tahun kemudian, ketika Yûsuf menjadi pemimpin di Mesir, dan mengangkat kedua orangtuanya di atas singgasana. Lalu kedua orang tuanya dan sebelas saudaranya bersujud kepadanya, sebagaimana firman Allah,

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَا أَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ۖ

Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Dan mereka (semua) tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dan dia (Yusuf) berkata, "Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. **(Yûsuf [12]: 100)**

Firman Allah ﷻ,

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۖ

Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu.

2 Bukhari, 3382, 339, 4688; Ahmad, *al-Musnad*, 2/96

3 Bukhâri, 3353, 3374; Muslim, 2378; Nasâî, *al-Kubrâ*, 11249, Ahmad, 2/416, 431

Ya'qûb berkata kepada Yûsuf, "Wahai anakku, jangan engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu. Niscaya mereka akan membuat makar kepadamu dan akan mencari-cari cara untuk mencelakakan dan membinasakanmu."

Nabi Ya`qûb mengatakan hal itu karena arti dari mimpi ini adalah ketundukan saudara-saudaranya kepadanya, dan penghormatan mereka kepadanya dengan penghormatan yang lebih. Mereka akan tunduk kepadanya dengan bersujud karena mengagungkan dan memuliakannya. Oleh karenanya, Nabi Ya`qûb kawatir jika Yûsuf menceritakan mimpi ini kepada salah satu saudaranya, mereka akan iri dan bersekongkol untuk membinasakannya.

Atas dasar ini, ada sabda Rasulullah ﷺ,

اِسْتَعِيْنُوْا عَلَى قَضَاءِ حَوَائِجِكُمْ بِالْكِتْمَانِ، فَإِنَّ كُلَّ ذِي نِعْمَةٍ مَحْسُوْدٌ

Mintalah pertolongan untuk menyelesaikan kebutuhan-kebutuhan kalian dengan cara merahasiakannya. Sebab, sesungguhnya setiap yang memiliki kenikmatan akan didengki.[4]

Beliau juga bersabda,

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُحِبُّهُ فَلْيُحَدِّثْ بِهِ، وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ فَلْيَتَحَوَّلْ إِلَى جَنْبِهِ الْآخَرِ، وَلْيَتْفِلْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا، وَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا، وَلَا يُحَدِّثْ بِهِ أَحَدًا، فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ

Jika salah seorang di antara kalian bermimpi melihat sesuatu yang dia suka, maka sampaikanlah. Namun jika bermimpi melihat sesuatu yang dia benci, maka berpalinglah kepada sisi yang lai, meludahlah ke kiri tiga kali, berlindunglah kepada Allah dari keburukannya, dan jangan menyampaikannya kepada seorang pun. Sebab, hal itu tidak akan membahayakan dirinya.[5]

4 Dikeluarkan oleh Abu Na`im dalam kitab *al-Hilyah*, 5/215, 6/96, dari hadits Mu`adz, dan derajat hadits ini hasan disebabkan banyak yang menguatkan.

5 Bukhârî, 7004; Muslim, 2261; Abu Dawud, 5021; at-Tirmidzî, 2277; Ibnu Mâjah, 3909

Beliau juga bersabda,

الرُّؤْيَا عَلَى رِجْلِ طَائِرٍ، مَا لَمْ تُعَبَّرْ، فَإِذَا عُبِّرَتْ وَقَعَتْ

Mimpi berada di kaki burung, selama tidak dita`birkan. Jika dita`birkan maka akan terjadi.[6]

Ya'qûb juga berkata kepada Yûsuf,

وَكَذٰلِكَ يَجْتَبِيْكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيْلِ الْأَحَادِيْثِ

Dan demikianlah, Tuhan memilih engkau (untuk menjadi nabi) dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi

Sebagaimana Allah telah memilihmu dan memperlihatkan bintang-bintang ini bersujud kepadamu, Dia juga memilihmu, mengkaruniakan kenabian padamu, dan mengajarkan kepadamu takwil dan ta`bir mimpi.

Mujâhid berkata, "Makna تَأْوِيْلِ الْأَحَادِيْثِ adalah ta`bir mimpi."

Firman Allah ﷻ,

وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوْبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْحَاقَ ۚ

dan menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu dan kepada keluarga Yakub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak

Allah akan menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dengan menjadikanmu Nabi, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua bapakmu, Is<u>h</u>âq dan Ibrâhîm, kekasih-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ رَبَّكَ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Sungguh, Tuhanmu Maha Mengetahui, Mahabijaksana

6 At-Tirmidzî, 2278; Abû Dâwûd, 5020; Ibnu Mâjah, 3914, derajat hadits Shahih.

Allah Mahatahu, mengetahui siapa yang akan menjadi nabi. Dia Mahabijaksana dalam memilih seseorang menjadi seorang nabi.

Ayat 7-10

لَّقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِّلسَّائِلِينَ ﴿٧﴾ إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾ اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوِ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِن بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ ﴿١٠﴾

[7] Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya. [8] Ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata, [9] bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik." [10] Seorang di antara mereka berkata, "Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir, jika kamu hendak berbuat." **(Yûsuf [12]: 7-10)**

Kebencian Saudara-saudara Yusuf

Allah ﷻ memberitakan bahwa dalam kisah Yûsuf dan saudara-saudaranya terdapat banyak tanda kebesaran Allah, pelajaran, dan pesan bagi orang-orang yang bertanya dan mencari berita tentang itu. Sebab, sesungguhnya kisah ini adalah berita yang menakjubkan dan layak untuk diambil pelajaran.

Firman Allah,

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ

Ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat)

Saudara-saudara Yûsuf berkata, "Demi Allah, sungguh Yûsuf dan adiknya lebih dicintai ayah dibanding kita. Padahal kita adalah sekelompok orang. Bagaimana bisa ayah lebih mencintai dua anak kecil dibanding dengan kelompok besar dari anak-anaknya?"

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata

Ayah kita dalam kekeliruan yang nyata karena dia lebih mendahulukan mereka berdua dibanding kita, dan lebih mencintai mereka dibanding kita.

Tidak ada dalil yang menunjukkan tentang kenabian saudara-saudara Yûsuf. Terlihat dari alur cerita dalam surah ini bahwa mereka bukanlah nabi.

Sebagian ulama berpendapat bahwa Allah ﷻ memberi mereka wahyu dan menjadikan mereka nabi setelah mereka taubat dari apa yang mereka lakukan terhadap Yûsuf dan ayahnya. Namun pendapat ini perlu ditinjau ulang karena perlu ada dalil. Nyatanya tidak ditemukan dalil yang menunjukkan hal itu.

Mereka tidak memiliki dalil tentang kenabian saudara-saudara Yûsuf kecuali firman Allah,

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ

Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan pada apa yang diturunkan kepada kami, dan pada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya. **(al-Baqarah [2]: 136)**

Mereka menganggap bahwa الْأَسْبَاطِ yang disebut di sini adalah saudara-saudara Yûsuf.

Pendapat ini perlu ditinjau ulang. Sebab, kata الْأَسْبَاطِ digunakan untuk keturunan Banî Isrâîl, sebagaimana kata الْقَبَائِلُ (kabilah) untuk orang Arab, dan kata الشُّعُوْبُ (bangsa) untuk orang ajam.

Makna الْأَسْبَاطِ dalam ayat ini adalah Allah memberi wahyu kepada para Nabi yang berasal dari الْأَسْبَاطِ (keturunan) Banî Isrâîl. Allah menyebut mereka secara umum karena mereka banyak.

Tidak ada dalil yang menunjukkan kenabian saudara-saudara Yûsuf. Kita tidak boleh menetapkan kenabian kepada seorang pun kecuali dengan dalil yang kuat, baik al-Qur'an secara tegas atau hadis marfû` yang shahih dan jelas.

Rencana Jahat dari Saudara-saudara Yusuf

Firman Allah ﷻ,

اقْتُلُوْا يُوْسُفَ أَوِ اطْرَحُوْهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيْكُمْ

bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu

Saudara-saudara Yûsuf sepakat untuk membunuh Yûsuf. Mereka berkata, "Bunuhlah Yûsuf. Orang inilah yang merebut kecintaan ayah kalian. Jauhkan dia dari ayah kalian agar perhatian ayah tertumpu kepada kalian saja."

Mereka ingin terbebas dari Yûsuf, baik dengan cara membunuhnya atau membuangnya ke tempat yang jauh.

Firman Allah ﷻ,

وَتَكُوْنُوْا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِيْنَ

dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik

Setelah kalian terbebas dari Yûsuf, bertaubatlah. Niscaya Allah akan mengampuni kalian. Sehingga kalian menjadi orang-orang yang shalih.

Mereka berniat bertaubat sebelum berbuat dosa. Ini merupakan bisikan setan kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوْا يُوْسُفَ وَأَلْقُوْهُ فِيْ غَيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ

Seorang di antara mereka berkata, "Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir

Salah satu dari mereka memberi nasihat agar tidak membunuh Yûsuf dan menasihati mereka juga dengan menjelaskan bahwa permusuhan dan kebencian mereka kepada Yûsuf itu jangan sampai membuat mereka membunuhnya. Mereka bisa menyingkirkannya saja tanpa membunuhnya.

Tidak ada jalan bagi saudara-saudara Yûsuf untuk membunuhnya karena sesungguhnya Allah ﷻ menghendaki perkara besar di masa depan untuk Yûsuf. Kehendak-Nya itu pasti terlaksana.

Perkara besar itu berupa kenabian, ilmu, hikmah, dan kekuasaan di Mesir. Hal ini tidak akan terlaksana jika mereka membunuhnya. Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi. Oleh karena itu, Allah memalingkan mereka dari membunuh Yûsuf dengan perkataan saudaranya itu yang menasihati mereka agar cukup menyingkirkannya saja, yaitu dengan membuangnya ke dalam غَيَابَتِ الْجُبِّ. Makna غَيَابَتِ الْجُبِّ adalah dasar sumur.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِيْنَ

jika kamu hendak berbuat

Jika kalian ingin menyingkirkan saudara kalian, Yûsuf, maka lemparkanlah dia ke dasar sumur.

Ibnu Is<u>h</u>âq berkata, "Saudara-saudara Yûsuf sepakat untuk melakukan urusan besar dan keji, yaitu berupa pemutusan silaturahim, durhaka kepada orang tua, tidak berbelas kasih kepada anak kecil yang tidak berdosa, dan ke-

pada orang tua renta—ayah mereka, Ya`qûb—. Padahal ayah mereka itu yang memiliki hak dan jasa atas mereka. Derajatnya tinggi di sisi Allah.

Ya`qûb adalah ayah mereka. Haknya atas mereka besar. Namun mereka berusaha memisahkan antara ayah yang telah lanjut usia dan anak kecil. Mereka berani melakukannya. Padalah ayah itu telah renta. Tulangnya telah rapuh. Kedudukannya di sisi Allah tinggi. Ditambah lagi anak kecil itu lemah dan masih membutuhkan kelembutan dan kasih sayang orangtuanya.

Sungguh mereka telah melakukan perkara besar. Mereka melakukan kejahatan yang keji. Semoga Allah mengampuni mereka karena Dia Maha Penyayang."

Ayat 11-15

قَالُوْا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوْسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُوْنَ ﴿١١﴾ أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ ﴿١٢﴾ قَالَ إِنِّيْ لَيَحْزُنُنِيْ أَنْ تَذْهَبُوْا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُوْنَ ﴿١٣﴾ قَالُوْا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَخَاسِرُوْنَ ﴿١٤﴾ فَلَمَّا ذَهَبُوْا بِهِ وَأَجْمَعُوْا أَنْ يَجْعَلُوْهُ فِيْ غَيَابَتِ الْجُبِّ ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ﴿١٥﴾

[11] Mereka berkata, "Wahai Ayah kami! Mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya. [12] Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main, dan kami pasti menjaganya." [13] Dia (Yakub) berkata, "Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir dia dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya." [14] Sesungguhnya mereka berkata, "Jika dia dimakan serigala, padahal kami kelompok (yang kuat), kalau demikian tentu kami orang-orang yang rugi." [15] Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkan ke dasar sumur, Kami wahyukan kepadanya, "Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari."

(Yûsuf [12]: 11-15)

. . . .

Ketika para saudara Yûsuf sepakat untuk membawa Yûsuf dan melemparkannya ke dalam sumur, seperti yang ditunjukkan oleh salah seorang saudara mereka, mereka berkata kepada ayah mereka, Ya`qûb,

يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوْسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُوْنَ

"Wahai Ayah kami! Mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya

Mereka berdusta dengan menegaskan akan berbuat baik kepada Yûsuf. Sesungguhnya mereka ingin menyingkirkannya. Oleh karena itu, mereka menampakkan kepada ayah mereka sesuatu yang berlawanan dengan apa yang mereka sembunyikan.

Mereka juga berkata kepada ayah mereka,

أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ

Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main, dan kami pasti menjaganya."

Biarkan Yûsuf pergi bersama kami besok ketika kami keluar bekerja. Dia akan bersenang-senang, bermain, berlari, dan bersemangat, sedangkan kami akan menjaganya. Kami akan melindunginya untukmu.

Padahal mereka berdusta ketika mengatakan akan menjaganya.

Dalam firman-Nya يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ terdapat dua cara baca:

1. Ibnu `Amir dan Abû `Amru membaca, نَرْتَعْ وَنَلْعَبْ dengan menggunakan huruf *nûn*. Artinya, mereka semua bersenang-senang dan bermain-main.

2. Nâfi`, `Âshim, Hamzah, al-Kisâ'î, Abû Ja`far, Ya`qûb dan Khalaf membaca, يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ dengan huruf *yâ'*.

Artinya, Yûsuf perlu bersemangat dan lari-lari. Maka biarkanlah dia bersama kami agar bisa bersenang-senang dan bermain.

Tipu Daya Saudara-Saudara Yusuf

Ya`qûb menjawab permintaan anak-anaknya dengan berkata,

إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ

"Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir dia dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya."

Sungguh berat bagiku berpisah dengan Yûsuf selama kalian pergi bersamanya sampai dia kembali.

Hal itu karena Ya`qûb sangat mencintainya. Alasannya adalah karena adanya tanda-tanda kebaikan dan ciri-ciri kenabian pada Yûsuf, serta kesempurnaan dalam rupa dan akhlaknya.

Ya`qûb kemudian berkata kepada mereka, "Sesungguhnya aku khawatir kalian sibuk dengan memanah, bermain, dan menggembala. Sehingga kalian lengah mengawasinya. Lalu datanglah serigala dan memakannya sedangkan kalian tidak menyadarinya. "

Anehnya, mereka menjadikan perkataan ayah mereka, "Aku khawatir dia dimakan serigala," sebagai alasan pembenaran dari apa yang akan mereka lakukan. Mereka membantah kekhawatiran ayah mereka dengan berkata,

لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَخَاسِرُونَ

"Jika dia dimakan serigala, padahal kami kelompok (yang kuat), kalau demikian tentu kami orang-orang yang rugi."

Jika serigala menerkam dan memakannya di tengah-tengah kami, sementara kami adalah sekelompok yang kuat, berarti kami adalah orang-orang yang binasa dan lemah.

Nabi Yûsuf Dibuang ke Dalam Sumur

Saat itulah Nabi Ya`qub menyutujui mereka untuk membawa Yûsuf.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ ۚ

Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkan ke dasar sumur

Dalam ayat ini terkandung makna betapa seriusnya perilaku mereka karena hendak mencelakakan Yûsuf. Mereka semua sepakat untuk melemparkannya ke dalam dasar sumur. Sedangkan mereka mengambilnya dari ayahnya, dengan menampakkan kepadanya bahwa mereka akan berpelikau baik, menjaga, dan memuliakannya. Sehingga hal tersebut membuat Ya`qûb tenang. Demikianlah mereka mengambilnya lalu melemparkannya ke dasar sumur.

Firman Allah ﷻ,

وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Kami wahyukan kepadanya, "Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari."

Allah ﷻ menunjukkan sifat lembut dan kasih sayang-Nya kepada Yûsuf. Dia menurunkan kepadanya kemudahan setelah kesulitan, serta kabar gembira di saat dalam kesempitan. Allah membuat hatinya baik dan teguh. Dia berfirman kepadanya, "Janganlah kamu bersedih atas apa yang terjadi saat ini. Sebab, kamu akan mendapatkan jalan keluar yang baik. Allah akan menolongmu dan akan meninggikan serta mengangkat derajatmu.

Akan datang kepadamu suatu hari saat kamu menjadi lebih mulia dari mereka. Kelak kamu akan menceritakan kepada mereka apa yang mereka lakukan terhadapmu, dan kamu akan memberitakan kepada mereka perkara ini."

Dalam firman Allah, لَا يَشْعُرُوْنَ, ada dua pendapat ulama:

1. Allah memberikan wahyu itu sebagai kabar gembira dan penguat bagi Yusuf, ketika mereka melemparkannya ke dalam sumur. Saat itu mereka tidak menyadari adanya wahyu dari Allah.

   Mujâhid dan Qatâdah berkata, "Makna لَا يَشْعُرُوْنَ adalah mereka tidak menyadari adanya wahyu kepada Yûsuf."

2. Allah memberitakan kepada Yûsuf bahwa dia akan menceritakan kepada mereka tentang persekongkolan mereka untuk mencelakakan dirinya ini, sedangkan mereka tidak akan ingat bahwa dia adalah Yûsuf. Mereka tidak menduga bahwa itu adalah Yûsuf.

   Ibnu 'Abbâs berkata, "Allah berfirman kepadanya, 'Kamu akan menceritakan perbuatan mereka ini. Saat itu mereka tidak mengenalimu dan tidak lagi ingat kepadamu.'"

Pendapat terkuat adalah pendapat kedua. Sebab, inilah yang terjadi pada Yûsuf. Dia menceritakan kepada mereka tentang perbuatan mereka terhadapnya, sedangkan mereka tidak mengetahui bahwa yang menceritakan kepada mereka adalah Yûsuf.

Ayat 16-20

وَجَاءُوْا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُوْنَ ﴿١٦﴾ قَالُوْا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوْسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ ۖ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِيْنَ ﴿١٧﴾ وَجَاءُوْا عَلَىٰ قَمِيْصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيْلٌ ۖ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُوْنَ ﴿١٨﴾ وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوْا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُ ۖ قَالَ يَا بُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَامٌ ۚ وَأَسَرُّوْهُ بِضَاعَةً ۚ وَاللَّهُ عَلِيْمٌ بِمَا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٩﴾ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُوْدَةٍ وَكَانُوْا فِيْهِ مِنَ الزَّاهِدِيْنَ ﴿٢٠﴾

[16] Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis. [17] Mereka berkata, "Wahai Ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar." [18] Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (Yakub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." [19] Dan datanglah sekelompok musafir, mereka menyuruh seorang pengambil air. Lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, "Oh, senangnya, ini ada seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. [20] Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya. **(Yûsuf [12]: 16-20)**

Siasat Licik Saudara-saudara Yusuf Terbongkar

Setelah saudara-saudara Yusuf melemparkannya ke dalam sumur, mereka kembali kepada ayah mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَجَاءُوْا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُوْنَ

Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis

Mereka kembali kepada ayah mereka di kegelapan malam sambil menangis. Mereka menampakkan penyesalan dan kesedihan atas hilangnya saudara mereka, Yûsuf.

Mereka menceritakan kepada ayah mereka dengan penuh penyesalan tentang apa yang terjadi pada Yûsuf.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوْسُفَ عِنْدَ

مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ ۖ

Mereka berkata, "Wahai Ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala

Kami berlomba lari. Lalu kami tinggalkan Yûsuf di tempat pakaian dan barang kami. Ketika kami jauh darinya, serigala menerkam dan memakannya.

Ini adalah sesuatu yang ayah mereka peringatkan kepada mereka. Ketika mereka berdusta kepadanya, mereka mengatakan sesuatu yang ditakutkan ayah mereka terjadi.

Mereka berkata kepada ayah mereka, "Engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar." Ini adalah bentuk permohonan kasih sayang kepada ayah mereka atas apa yang terjadi.

Mereka memberitahukan ayah mereka, "Kami tahu bahwa engkau tidak memercayai ucapan kami, meski kami adalah orang-orang yang jujur. Bagaimana mungkin engkau percaya sedangkan engkau sendiri menganggap kami tidak mampu menjaganya. Engkau khawatir dia akan dimakan serigala. Karena itulah dia benar dimakan serigala."

Seolah mereka mengatakan kepadanya, "Maklum jika engkau tidak percaya kepada kami karena keanehan apa yang telah terjadi dan kejanggalan sesuatu yang kebetulan terjadi pada kami. Sebab, apa yang engkau khawatirkan ternyata terjadi juga, yaitu Yûsuf dimakan serigala."

Mereka ingin mengajukan bukti bahwa serigala telah memakan Yûsuf.

Friman Allah ﷻ,

وَجَاءُوْا عَلٰى قَمِيْصِهٖ بِدَمٍ كَذِبٍ ۗ

Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu

Ini sebagian bentuk siasat yang mereka gunakan untuk menguatkan apa yang mereka rencanakan. Mereka melumuri baju Yûsuf dengan darah palsu, bukan darahnya sendiri, agar menimbulkan anggapan bahwa ini adalah baju yang dipakai Yûsuf saat serigala memakannya dan darahnya itu menciprati bajunya itu. Akan tetapi mereka lupa merobek baju itu. Maka terkuaklah permainan mereka. Tersingkaplah tipu daya mereka.

Ya`qûb tahu bahwa mereka berdusta dan bersekongkol. Karena itulah dia berpaling dari mereka, tidak membantah atau menghakimi mereka. Dia cukup mengatakan,

بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللّٰهُ الْمُسْتَعَانُ عَلٰى مَا تَصِفُوْنَ

Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.

Kalian telah melakukan sesuatu dan bersepakat dalam satu urusan itu. Aku akan bersabar dengan kesabaran yang baik atas perkara yang kalian sepakati ini, sampai Allah memberikan jalan keluar dengan pertolongan dan kelembutan-Nya. Hanya Allah tempat memohon pertolongan atas dusta yang kalian ceritakan dan sebutkan itu.

Mujâhid berkata, "Kesabaran yang baik adalah kesabaran yang didalamnya tidak ada keluh-kesah dan pengaduan."

Ats-Tsaurî berkata, "Tiga hal termasuk kesabaran: kamu tidak menceritakan sakitmu, tidak menceritakan musibahmu, dan kamu tidak menganggap dirimu suci."

'Â`isyah telah meneladani nabi Ya`qûb dalam hal kesabarannya atas apa yang orang-orang tuduhkan kepadanya pada peristiwa *ifki* (kebohongan). Dia mengatakan, "Demi Allah, aku tidak mendapati perumpamaan untukku dan untuk kalian kecuali seperti apa yang dikatakan ayah Yûsuf, 'Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang

dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.'"

Yûsuf Dikeluarkan dari Sumur

Apa yang terjadi pada Yûsuf di dalam sumur ketika saudara-saudaranya meninggalkannya dan kembali kepada ayahnya?

Allah berfirman ﷻ,

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُ

Dan datanglah sekelompok musafir, mereka menyuruh seorang pengambil air. Lalu dia menurunkan timbanya

Allah mengarahkan sekelompok orang yang merupakan para musafir. Sumur tersebut berada di jalan para musafir itu. Ketika para musafir dekat dari sumur, mereka menyuruh pengambil air, yaitu orang yang berjalan mendahului mereka untuk mencari dan mengambil air untuk mereka. Ketika pengambil air dekat dengan sumur dan menurunkan timbanya, Yûsuf keluar dengan bergantung pada timba. Pengambil air itu terkejut karena melihat seorang anak yang tersangkut di timba, maka dia berkata,

يَا بُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَامٌ

"Oh, senangnya, ini ada seorang anak muda!"

Dalam firman-Nya يَا بُشْرَىٰ, terdapat dua cara baca:

1. `Âshim, Hamzah, al-Kisâ'i dan Khalaf membaca, يَا بُشْرَىٰ tanpa ada يَ tambahan.

   Asal katanya adalah يَا بُشْرَايَ. Huruf يَ tambahan dibuang namun maknanya tetap ada.

   Seperti orang Arab berkata, "يَا نَفْسُ إِصْبِرِي" (Wahai jiwa, bersabarlah). Yang dimaksud adalah, "يَا نَفْسِي إِصْبِرِي" (Wahai jiwaku, bersabarlah).

2. Ibnu Katsir, Nâfi`, Abu `Amru, Ibnu `Amir, Abu Ja`far dan Ya`qûb membaca, يَا بُشْرَايَ , dengan tetap mempertahankan huruf يَ berharakat fathah.

Pendapat Ulama terkait Kalimat

Firman Allah ﷻ,

وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً

Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan.

Ada dua pendapat para ulama terkait maksud وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً (*Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan*).

1. Mujâhid, as-Sudi, dan Ibnu Jarîr berpendapat bahwa yang menyembunyikan Yûsuf sebagai barang dagangan adalah para penimba air, yang mendahului rombongan datang ke sumur.

   Mereka tidak menceritakan bahwa mereka mendapatkan seorang anak di sumur, agar mereka tidak ikut mendapatkan keuntungan saat mereka menjualnya. Mereka hanya berkata, "Ini adalah barang dagangan kami. Kami membelinya untuk kami jual dan mendapat keuntungan."

2. Ibnu 'Abbâs berpendapat bahwa yang menyembunyikan Yûsuf adalah saudara-saudaranya. Mereka tinggal dekat dengan sumur agar mereka tahu apa yang terjadi pada Yûsuf.

   Ketika para penimba air datang dan mendapatkan seorang anak dari dalam sumur, saudara-saudara Yûsuf menyembunyikan kenyataan bahwa dia adalah sauda-

ra mereka. Yûsuf pun menyembunyikan kenyataan bahwa dia adalah saudara mereka karena takut dibunuh. Dia memilih untuk dijual.

Saudara-saudaranya menjual Yûsuf kepada para penimba air. Artinya, mereka menutupi hakikat Yûsuf kepada rombongan musafir dan menganggapnya sebagai barang dagangan.

Pendapat yang kuat adalah pendapat pertama. Para penimba airlah yang menyembunyikan urusan anak itu dari rombongan. Mereka membawanya sebagai barang dagangan untuk dijual dan mendapat keuntungan.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ بِمَا يَعْمَلُوْنَ

Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan

Allah Maha Mengetahui apa yang dilakukan oleh saudara-saudara Yûsuf dan orang-orang yang membelinya. Dia Mahakuasa untuk mengubah dan menghalangi hal itu jika berkehendak.

Akan tetapi, ada hikmah dan ketentuan terdahulu dalam hal itu. Maka hal itu Allah biarkan sehingga Yûsuf dijual dan berpindah ke tempat lain. Apa yang telah ditetapkan Allah ﷻ pasti terjadi. Firman-Nya,

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ

Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. **(al-A'râf [7]: 54)**

Dalam hal ini terdapat pemaparan dan pemberitaan kepada Rasulullah ﷺ, seolah-olah Allah ﷻ berfirman kepada beliau, "Sungguh Aku mengetahui gangguan dari kaummu terhadapmu. Aku pun mampu mencegah perbuatan mereka. Namun Aku mengulur waktu untuk mereka. Kemudian Aku memberikan kepadamu kesudahan yang baik dan kemenangan atas mereka, sebagaimana Aku memberikan Yûsuf kemenangan atas saudara-saudaranya."

Firman Allah ﷻ,

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُوْدَةٍ وَكَانُوْا فِيْهِ مِنَ الزَّاهِدِيْنَ

Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya.

Siapakah orang-orang yang menjual Yûsuf dengan harga rendah? Kepada siapa kata ganti 'mereka' pada kata kalimat شَرَوْهُ merujuk? Dalam hal ini ada dua pendapat ulama:

1. Kata ganti tersebut merujuk kepada saudara-saudara Yûsuf. Merekalah yang menjual Yûsuf kepada para penimba air dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja.

   Ibnu 'Abbâs, Mujâhid dan ad-Dhahâk berkata, "Kata ganti pada kalimat شَرَوْهُ kembali kepada saudara-saudara Yûsuf."

2. Kata ganti tersebut merujuk kepada para penimba air dari kalangan para musafir.

   Mereka mengambil Yûsuf dari sumur dan menyembunyikannya dari sebagian musafir lain. Mereka lalu menjualnya di Mesir dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja. Ini adalah pendapat Qatâdah.

Pendapat yang pertama lebih kuat. Sebab, firman Allah وَكَانُوْا فِيْهِ مِنَ الزَّاهِدِيْنَ (*sebab mereka tidak tertarik kepadanya*) berbicara tentang saudara-saudara Yûsuf.

Mereka tidak tertarik kepada Yûsuf. Meski misalnya para musafir tidak memberikan bayaran, mereka akan memberikannya kepada mereka secara cuma-cuma. Tidak mungkin yang dimaksud adalah para musafir itu. Sebab, mereka bergembira dengan mendapat anak itu. Selain itu, dan jika mereka tidak tertarik kepada Yûsuf, tentu mereka tidak akan menyembunyikannya sebagai barang dagangan.

Makna kata بَخْسٍ adalah kurang. Maksudnya, mereka menjualnya dengan harga kurang dan rendah.

Yûsuf adalah seorang **nabi, ayahnya** seorang **nabi, kakeknya** seorang **nabi, buyutnya** juga seorang **nabi**. Dia adalah orang mulia, anak seorang mulia, cucu orang mulia dan buyut orang yang mulia.

Mujâhid dan Ikrimah berkata, "Kata بَخْسٍ artinya kurang, seperti dalam firman Allah,

فَمَنْ يُؤْمِنْ بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا

Maka barang siapa beriman kepada Tuhan, maka tidak perlu ia takut rugi atau berdosa. **(al-Jinn [72]: 13)**"

Sebagian ulama berpendapat, "Kata بَخْسٍ artinya haram." Sebagian lain mengatakan, "Kata بَخْسٍ kezhaliman."

Jika benar seperti itu, uang yang diperoleh dari penjualan Yûsuf adalah haram dan zhalim. Namun, bukan ini yang dimaksud di sini. Sebab, hal tersebut sudah diketahui bersama bahwa uang yang diperoleh tersebut haram bagi siapapun dan bagaimana pun keadaannya. Karena, Yûsuf adalah seorang nabi, ayahnya seorang nabi, kakeknya seorang nabi, buyutnya juga seorang nabi. Dia adalah orang mulia, anak seorang mulia, cucu orang mulia dan buyut orang yang mulia.

Sesungguhnya maksud dari بَخْسٍ di sini adalah kurang. Saudara-saudara Yûsuf menjualnya kepada para musafir dengan harga paling murah. Oleh karenanya dikatakan di sini, دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ (*beberapa dirham saja*).

Adh-Dhahâk berkata, "Mereka merasa tidak tertarik kepada Yûsuf karena mereka belum mengetahui kenabiannya dan kedudukannya di sisi Allah ﷻ."

Ayat 21-22

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِن مِّصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَن يَنفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾

[21] Dan orang dari Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak." Dan demikianlah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti. ***[22]*** *Dan ketika dia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.* **(Yûsuf [12]: 21-22)**

Yusuf Dibeli oleh Penguasa Mesir

Allah memberitahukan tentang kelembutan-Nya terhadap Yûsuf. Allah menyerahkannya kepada seorang penguasa di Mesir. Penguasa itu lalu membelinya, memberikan perhatian, dan memuliakannya.

Dia berpesan kepada istrinya agar Yusuf diperlakukan baik. Sebab, dia mendapati tanda-tanda kebaikan dan kebenaran dalam diri Yûsuf. Orang yang telah membeli Yûsuf di Mesir adalah al-`Aziz (penguasa) dan menteri Mesir. Sebagaimana yang diberitakan dalam ayat-ayat berikutnya.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِن مِّصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَن يَنفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ۚ

Dan orang dari Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, "Berikanlah kepadanya tempat

(dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak."

Al-`Aziz berpesan kepada istrinya agar memperlakukan Yûsuf dengan baik. Dia memintanya untuk memuliakannya. Sebab, mungkin Yûsuf akan bermanfaat bagi mereka atau barangkali mereka dapat mengangkatnya sebagai anak.

Ibnu Mas'ûd berkata, "Ada tiga orang yang paling benar firasatnya, yaitu `Aziz Mesir ketika berkata kepada istrinya, 'Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita'; perempuan yang mengatakan kepada ayahnya, 'Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita),' (al-Qashash [28]: 26); juga Abû Bakar ash-Shiddîq ketika menunjuk `Umar bin al-Khaththâb sebagai khalifah."

Firman Allah ﷻ,

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ

Dan demikianlah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir)

Sebagaimana Kami selamatkan Yûsuf dari saudara-saudaranya, demikian juga Kami berikan kedudukan yang baik kepadanya Yûsuf di negeri Mesir.

Firman Allah ﷻ,

وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ

dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi

Allah akan mengajarkan kepada Yûsuf takwil mimpi. Ini adalah pendapat Mujâhid dan as-Sudi.

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ

Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya

Jika Allah berkehendak melakukan sesuatu, Dia tidak akan bisa ditolak, dihalangi dan diselisihi. Sebab, tidak ada seorang pun yang mampu menghentikan ketentuan Allah.

Sa`id bin Jubair berkata, "Maksud وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ adalah Allah sungguh melakukan apa yang Dia kehendaki."

Firman Allah ﷻ,

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti

Kebanyakan manusia tidak mengetahui hikmah Allah dalam penciptaan-Nya dan kasih sayang-Nya dalam melakukan apa yang dikehendaki-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ

Dan ketika dia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu

Ketika Yûsuf sampai usia dewasa dan akalnya bertambah sempurna, Allah memberikan kepadanya hikmah dan ilmu, yaitu kenabian. Allah memilihnya di antara kaum itu.

Firman Allah ﷻ,

وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Yûsuf adalah orang yang baik dalam perbuatannya dan taat kepada Allah. Oleh karena itu, Allah membalasnya dengan memberinya hikmah dan ilmu.

Ayat 23-29

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۚ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

﴿٢٤﴾ وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ ۚ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾ قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ نَفْسِي ۚ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٧﴾ فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ ۖ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا ۚ وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ ۖ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ ﴿٢٩﴾

*[23] Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung. **[24]** Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih. **[25]** Dan keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik baju gamisnya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, "Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?" **[26]** Dia (Yusuf) berkata, "Dia yang menggodaku dan merayu diriku." Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, "Jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta. **[27]** Dan jika baju gamisnya koyak di bagian belakang, maka perempuan itulah yang dusta, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang benar." **[28]** Maka ketika dia (suami perempuan itu) melihat baju gamisnya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia berkata, "Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu. Tipu dayamu benar-benar hebat." **[29]** "Wahai Yusuf! Lupakanlah ini, dan (istriku) mohonlah ampunan atas dosamu, karena engkau termasuk orang yang bersalah."* **(Yûsuf [12]: 23-29)**

Istri al-`Aziz Jatuh Cinta pada Yûsuf

Allah memberitakan tentang istri al-`Aziz yang Yûsuf tinggal di rumahnya di Mesir. Suaminya telah berpesan padanya agar memperlakukan Yûsuf dengan baik dan memuliakannya. Namun dia malah menggoda Yûsuf.

Firman Allah ﷻ,

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ

Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku."

Istri al-`Aziz jatuh cinta kepada Yûsuf, anak angkatnya sendiri, karena ketampanan, kebaikan dan keelokannya. Cintanya itu membuatnya berani menggodanya. Dia pun mempercantik diri, menutup pintu-pintu dan memanggilnya untuk mendekat kepadanya. Dia berkata kepadanya, "Marilah ke sini." Akan tetapi, Yûsuf menolak dengan keras.

Yûsuf menolaknya dengan mengatakan,

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung

Maksud dari إِنَّهُ رَبِّي (tuanku) adalah suami wanita itu. Maksudnya, suamimu adalah tuanku. Dia berbuat baik kepadaku dan memperbolehkanku tinggal di rumahnya. Aku tidak

akan membalasnya dengan berbuat keji terhadap keluarganya. Jika aku melakukannya, sungguh aku termasuk orang zhalim. Sedangkan orang-orang zhalim tidak akan beruntung.

Dalam firman-Nya وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ, ada empat cara baca:

1. `Ashim, Hamzah, al-Kisâ'i, Abu `Amr, Ya`qub dan Khalaf membaca هَيْتَ, dengan huruf *hâ'* di-*fat<u>h</u>ah*-kan, *yâ'* di-*sukun*-kan, dan *tâ'* di-*fat<u>h</u>ah*-kan.

   Kata ini berasal dari kata التَّهَيُّؤ. Artinya, menghadaplah, kemarilah, datanglah untuk memenuhi panggilanku.

   Ibnu Jarîr menguatkan bacaan ini dengan perkataan seorang penyair yang menyeru `Alû bin Abû Thâlib untuk datang ke Irak,

   أَبْلِغْ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَخَا الْعِرَاقِ إِذَا أَتَيْتَا

   أَنَّ الْعِرَاقَ وَأَهْلَهُ عُنُقٌ إِلَيْكَ فَهَيْتَ هَيْتَا

   Sampaikan kepada amirul mu'minin, wahai saudara Irak, jika kamu telah sampai
   bahwa Irak dan penduduknya pasrah kepadamu, maka kemarilah kemarilah

   Maksudnya, Irak berserah diri kepadamu, maka kemarilah dan mendekatlah.

2. Nâfi`, Abu Ja`far dan sebuah riwayat dari Ibnu Dzakwân dari Ibnu `Amir as-Syâmî membaca هِيْتَ, dengan huruf *hâ'* di-*kasrah*-kan, *yâ'* di-*sukun*-kan, dan *tâ'* di-*fat<u>h</u>ah*-kan. Ini adalah bahasa lain dari kata yang sama.

3. Ibnu Katsîr al-Makkî membaca هَيْتُ, dengan huruf *hâ'* di-*fat<u>h</u>ah*-kan, *yâ'* di-*sukun*-kan, dan *tâ'* di-*dhammah*-kan.

   Alasan huruf *tâ'* di-*dhammah*-kan adalah karena wanita itu berkata tentang dirinya sendiri. Dia memanggil Yûsuf untuk mendekat kepada dirinya. Seolah-olah dia berkata, "Kesiapanku adalah untukmu. Panggilanku adalah untukmu."

4. Riwayat Hisyâm dari Ibnu `Amir as-Syâmî: هِئْتُ dengan hamzah. Huruf *hâ'* di-*kasrah*-kan dan *hamzah* di-*sukun*-kan.

   Menurut Hisyâm, huruf *tâ'* dapat dibaca dengan dua cara, yaitu:

   - Di-*dhammah*-kan, هِئْتُ. Seoalah-olah dia mengatakan, "Aku persiapkan diriku untukmu."
   - Di-*fathah*-kan, هِئْتَ, seperti dalam bacaan هِيْتَ.

Keempat bacaan di atas benar dan maknanya berdekatan. Wanita itu memanggil Yûsuf agar mendekati dirinya. Dia berkata, "Kemarilah, datanglah, sambutlah, penuhilah ajakanku, aku telah siapkan diriku untukmu."

Ibnu 'Abbâs berkata, "Dia memanggi Yûsuf agar menghampiri dirinya. Dia mengatakan, 'Kemarilah kamu.'" Yang sependapat dengan ini adalah Mujâhid, 'Ikrimah, al-<u>H</u>asan dan Qatâdah.

Al-Kisâ'î berkata, "Makna هَيْتَ لَكَ adalah kemarilah."

Ibnu 'Abbâs, 'Ikrimah dan Qatâdah berkata dalam bacaan yang lain هِئْتُ لَكَ, "Aku persiapkan diri untukmu."

Abu 'Ubaidah Ma`mar bin al-Matsna berkata, "Kata هَيْتَ لَكَ tidak bisa dijadikan bentuk ganda, jamak dan *muannats* (perempuan). Kata ini dapat digunakan untuk semuanya. Karena itu dikatakan, "هَيْتُ لَكَ (Kemarilah kamu)," "هَيْتُ لَكُمْ (Kemarilah kalian laki-laki)," "هَيْتُ لَكُمَا (Kemarilah kalian berdua)," "هَيْتُ لَكُنَّ (Kemarilah kalian perempuan)," "هَيْتُ لَهُنَّ (Kemarilah mereka perempuan)."

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَانَ رَبِّهِۦ

Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.

Pendapat para ulama terkait ungkapan ini amat beragam, yaitu:

1. Sebagian mengatakan, "Yang dimaksud dengan kehendak Yusuf dalam ungkapan هَمَّ بِهَا adalah bisikan-bisikan jiwa.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوْهَا حَسَنَةً، فَإِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّاي -مِنْ أَجْلِي- فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا بِمِثْلِهَا.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Allah berfirman, "Jika hamba-Ku berniat melakukan satu kebaikan, tulislah baginya satu kebaikan. Jika dia melaksanakannya, tulislah untuknya sepuluh kebaikan. Jika dia berniat melakukan keburukan namun tidak jadi melakukannya, tulislah untuknya satu kebaikan, sebab dia meninggalkanya karena Aku. Jika dia melakukannya, tulislah dengan yang serupa (satu keburukan)."*[7]

2. Sebagian mengatakan, "Maksud هَمَّ بِهَا adalah bermaksud memukulnya."
3. Sebagian lagi mengatakan, "Maksud هَمَّ بِهَا adalah berharap dia menjadi istrinya."
4. Sebagian lainnya mengatakan, "Yûsuf pun berkehendak kepada wanita itu seandainya dia tidak melihat tanda dari Tuhannya. Maksudnya, dia tidak berkehendak kepada wanita itu karena dia melihat tanda dari Tuhannya. Seandainya dia tidak melihat tanda dari Tuhannya, sungguh dia berkehendak kepada wanita itu."

Barangkali pendapat yang kuat adalah yang terakhir. Yûsuf sama sekali tidak berkehendak kepadanya karena ada tanda dari Tuhannya.

Makna yang kuat tentang 'tanda dari Tuhannya' adalah keimanan dalam hatinya dan perasaan diawasi Allah, serta peneguhan Allah kepadanya. Hal inilah yang menghalanginya dari berkehendak kepada wanita itu.

7 Bukhari, 7501; Muslim, 128

Firman Allah ﷻ,

كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْءَ وَالْفَحْشَاءَ ۚ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ

Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih.

Sebagaimana Kami perlihatkan tanda-tanda yang memalingkannya dari wanita itu, begitu pula Kami palingkan dia dari keburukan dan kekejian. Kami menjaganya agar dia tidak terjebak olehnya. Hal itu berlaku di semua urusannya.

Kami melakukan hal itu karena dia termasuk hamba Kami yang terpilih. Kami memilihnya. Kami mensucikannya. Kami memurnikannya. Kami juga menjaganya dari segala keburukan dan kekejian.

Tatkala dia terlepas dari wanita itu dan memohon penjagaan dari Allah, dia lalu melarikan diri.

Firman Allah ﷻ,

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ

Dan keduanya berlomba menuju pintu

Keduanya keluar dan berlomba menuju pintu. Dia lari dan wanita itu mengejarnya di belakangnya memintanya untuk kembali kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

وَقَدَّتْ قَمِيْصَهُ مِنْ دُبُرٍ

dan perempuan itu menarik baju gamisnya (Yusuf) dari belakang hingga koyak

Wanita itu mengejar Yûsuf saat dia berlari. Dia lantas menarik bajunya hingga merobeknya di bagian belakang.

Tipu Daya Istri al-'Aziz

Firman Allah ﷻ,

وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ ۚ

dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu

Saat itulah tuannya sekaligus suami wanita itu menjumpai mereka di depan pintu. Dia melihat keduanya dalam keadaan seperti itu, yaitu Yûsuf lari dan wanita itu di belakangnya merobek pakaian Yûsuf.

Firman Allah ﷻ,

قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Dia (perempuan itu) berkata, "Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?"

Wanita itu berusaha melepaskan diri dari keadaan tersebut dengan tipu dayanya. Dia menyangkal semua yang terjadi dan menuduh Yûsuf bahwa dia bermaksud berbuat keji terhadapnya.

Wanita itu berkata kepada suaminya, "Balasan bagi yang ingin berbuat keji terhadap keluargamu adalah dimasukkan ke dalam penjara atau disiksa dengan siksa yang pedih, dan dipukuli dengan keras."

Ketika itu, Yûsuf tertolong dengan mengemukakan perkara yang sebenarnya. Dia terbebas dari pengkhianatan yang dituduhkan kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ نَفْسِي

Dia (Yusuf) berkata, "Dia yang menggodaku dan merayu diriku."

Dia menyatakan bahwa wanita itulah yang menggodanya dan ingin berbuat keji. Wanita itulah yang memintanya untuk melakukan perbuatan keji.

Firman Allah ﷻ,

وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٧﴾

Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, "Jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta. ***[27]*** *Dan jika baju gamisnya koyak di bagian belakang, maka perempuan itulah yang dusta, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang benar."*

Seorang saksi menetapkan bahwa yang menjadi penentu dari kejadian ini adalah baju Yûsuf. Jika bajunya koyak di bagian depan, maka ucapan wanita itu benar. Yûsuflah yang menggoda dirinya. Yûsuf mengajak wanita itu namun dia menolaknya dan mendorongnya dari hadapannya sehingga dia merobek bagian depan baju Yûsuf.

Namun, jika baju Yûsuf terkoyak di bagian belakang, maka Yûsuflah yang benar dan wanita itu yang berdusta. Sebab, dia yang menggoda Yûsuf, namun Yûsuf lari menghindarinya. Kemudian wanita itu mengejar dan memintanya dengan memegang bajunya dari belakang agar kembali kepadanya. Karena itulah bajunya koyak di bagian belakang.

Pendapat yang kuat adalah bahwa saksi ini tidak diketahui secara jelas. Al-Qur'an tidak menjelaskan. Tidak ada hadits shahih yang menjelaskannya. Sehingga kita tidak akan larut dalam pembahasannya.

Al-`Azîz akhrinya mengambil keputusan berdasarkan pendapat saksi tersebut. Setelah melihat baju Yûsuf, ternyata baju Yûsuf koyak di bagian belakang.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

Maka ketika dia (suami perempuan itu) melihat baju gamisnya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia berkata, "Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu. Tipu dayamu benar-benar hebat."

Dengan demikian, suami wanita itu telah memastikan kebenaran Yûsuf dan terbebasnya dia dari tuduhan itu. Dia juga telah memastikan kebohongan wanita itu terkait tuduhannya kepada Yûsuf. Dia mengetahui bahwa wanita itulah yang menggoda Yûsuf dan membuat tipu daya dengan cara menuduh Yûsuf. Wanita itu memiliki tipu daya yang besar.

Kemudian dia memerintahkan Yûsuf untuk menyembunyikan peristiwa yang terjadi dan tidak membicarakannya.

Firman Allah ﷻ,

يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا ۚ

"Wahai Yusuf! Lupakanlah ini

Tutupilah kejadian ini dan jangan sebutkan kepada siapa pun.

Kemudian dia berkata kepada istrinya,

وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ ۖ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ

dan (istriku) mohonlah ampunan atas dosamu, karena engkau termasuk orang yang bersalah."

Dia mengatakan kepada istrinya, "Kamu telah menjadi orang yang berdosa dan bersalah karena kamu menggoda Yûsuf dan menuduhnya berbuat keji."

Berdasarkan perkataan suaminya itu, tampak bahwa dia adalah seorang yang lembut kepribadiaannya, bukan orang yang kasar lagi keras.

Ayat 30-35

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۖ إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٣٠﴾ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۖ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾ قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِنْ لَمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ بَدَا لَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا رَأَوُا الْآيَاتِ لَيَسْجُنُنَّهُ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٣٥﴾

[30] Dan perempuan-perempuan di kota berkata, "Istri Al 'Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata." [31] Maka ketika perempuan itu mendengar cercaan mereka, diundangnyalah perempuan-perempuan itu dan disediakannya tempat duduk bagi mereka, dan kepada masing-masing mereka diberikan sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf), "Keluarlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka." Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri. Seraya berkata, "Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia." [32] Dia (istri Al-'Aziz) berkata, "Itulah orangnya yang menyebabkan kamu mencela aku karena (aku tertarik) kepadanya, dan sungguh, aku telah menggoda untuk menundukkan dirinya tetapi dia menolak. Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan, dan dia akan menjadi orang yang hina." [33] Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh." [34] Maka Tuhan memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. [35] Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebe-

naran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai waktu tertentu.
(Yûsuf [12]: 30-35)

Para Wanita Terpesona dengan Nabi Yusuf

Berita tentang Yûsuf dan istri al-`Aziz telah menyebar di kota.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِيْنَةِ

Dan perempuan-perempuan di kota berkata

Seperti istri para pembesar dan pemimpin.

Firman Allah ﷻ,

امْرَأَتُ الْعَزِيْزِ تُرَاوِدُ فَتٰىهَا عَنْ نَّفْسِهٖ

Istri Al 'Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya

Mereka mengingkari perbuatan istri al-`Aziz yang menggoda pelayannya. Wanita itu menggodanya, berusaha menundukkannya, dan mengajaknya untuk berbuat keji.

Firman Allah ﷻ,

قَدْ شَغَفَهَا حُبًّاۗ

pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta

Cintanya sudah sampai pada lapisan jantungnya, yaitu penutup jantungnya.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Makna الشِّغَافُ adalah penghalang jantung."

Firman Allah ﷻ,

اِنَّا لَنَرٰىهَا فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata.

Dia adalah orang yang tersesat dengan kesesatan yang nyata karena perbuatannya ini. Yûsuf adalah pelayannya, bagaimana mungkin dia mencintai pelayannya sendiri?

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ

Maka ketika perempuan itu mendengar cercaan mereka,

Ketika wanita itu mendengar perkataan dan ejekan mereka kepada dirinya.

Firman Allah ﷻ,

اَرْسَلَتْ اِلَيْهِنَّ

diundangnyalah perempuan-perempuan itu

Dia mengundang mereka ke rumahnya untuk dijamu.

Firman Allah ﷻ,

وَاَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَاً

dan disediakannya tempat duduk bagi mereka

Bagi mereka disediakan sebuah majelis untuk tempat mereka duduk.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Makna مُتَّكَاً adalah sebuah majelis yang dipersiapkan. Di dalamnya terbentang permadani dan bantal-bantal serta makanan." Pendapat ini juga diungkapkan oleh Sa`îd bin Jubair, Mujâhid, al-Hasan dan as-Suddi.

Firman Allah ﷻ,

وَّاٰتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّيْنًا

dan kepada masing-masing mereka diberikan sebuah pisau (untuk memotong jamuan)

Dia mengundang mereka ke sebuah majelis. Dia lalu mempersilahkan mereka untuk duduk. Lalu diberikan kepada setiap orang dari mereka sebilah pisau yang nanti digunakan untuk memotong makanan. Pisau tersebut dibagikan terlebih dahulu sebagai bentuk siasatnya.

Wanita-wanita yang Melukai Tangannya Sendiri

Firman Allah ﷻ,

وَّقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّۚ

kemudian dia berkata (kepada Yusuf), "Keluarlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka."

Dia menyuruh Yûsuf untuk keluar, sementara mereka sedang duduk-duduk di tempat perjamuan dengan memegang pisau.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ

Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada (keelokan rupa)nya

Ketika mereka melihat Yûsuf dan menyaksikan ketampanannya, mereka kagum dan memujinya, serta menaruh hormat kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ

dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri

Mereka melukai tangan mereka karena terpesona melihat Yûsuf. Mereka tidak merasakan sakit dan mereka mengira sedang memotong buah-buahan dengan pisau itu.

Tidak sedikit ulama yang mengatakan bahwa makna وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ adalah mereka benar-benar mengiris tangan mereka dengan pisau-pisau itu.

Firman Allah ﷻ,

وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

Seraya berkata, "Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia."

Mereka mengatakan kepada wanita itu, "Kami tidak mencelamu karena kamu mencintai dan menggoda pemuda ini, setelah kami melihat ketampanannya. Dia bukanlah manusia. Tidak lain dia adalah malaikat mulia dari kalangan malaikat. Ketampanannya berasal dari ketampanan malaikat."

Mereka mengatakan itu karena belum pernah melihat manusia setampan itu atau yang mendekati itu. Allah menganugerahkan kepada Yûsuf ketampanan khusus.

Rasulullah ﷺ menceritakan bahwa beliau ketika melakukan perjalanan isra' bertemu dengan Yûsuf di langit ketiga. Beliau bersabda,

فَإِذَا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحُسْنِ

Ternyata Yûsuf telah diberikan setengah keindahan.[8]

Maksud dari setengah keindahan adalah keindahan yang ada di dunia ini Allah berikan kepada Yûsuf.

Mujâhid berkata, "Maksud وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ adalah mereka mengatakan, 'Aku berlindung kepada Allah.'"

Firman Allah ﷻ,

قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ

Dia (istri Al-'Aziz) berkata, "Itulah orangnya yang menyebabkan kamu mencela aku karena (aku tertarik) kepadanya

Istri al-`Aziz berkata kepada mereka, "Inilah pemuda yang membuat kalian mencelaku karena aku dibuat cinta kepadanya. Dia memang layak untuk dicintai karena ketampanan dan kesempurnaannya."

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ

dan sungguh, aku telah menggoda untuk menundukkan dirinya tetapi dia menolak

Wanita itu mengakui bahwa dialah yang menggoda Yûsuf dan dialah yang ingin menundukkannya untuk dirinya. Namun Yûsuf menolak.

Sebagian ulama mengatakan, "Ketika mereka melihat ketampanan Yûsuf yang luar biasa, istri al-`Aziz menceritakan tentang sifat-sifatnya yang baik yang tidak mereka ketahui, yaitu dengan ketampanannya itu dia tetap menjaga kehormatan dirinya."

8 Bukhari, 3207; Muslim, 164; Tirmidzi, 3343; Nasa'i, 448; Ahmad, 4/207

Nabi Yusuf Masuk Penjara

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ الصَّاغِرِينَ

Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan, dan dia akan menjadi orang yang hina."

Wanita itu mengancam dan menghardik Yûsuf di hadapan perempuan-perempuan itu. Jika Yûsuf tidak mengabulkan dan tidak melakukan apa yang diperintahkan kepadanya untuk melakukan perbuatan keji, dia akan mendapat hukuman, dia akan dipenjarakan, dan wanita itu akan menghinakannya di dalam penjara.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ

Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka

Yûsuf memohon perlindungan dari keburukan dan tipu daya perempuan-perempuan itu. Dia lebih memilih penjara daripada memenuhi ajakan untuk berbuat keji.

Firman Allah ﷻ,

وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ

Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh."

Wahai Tuhanku, jangan bebankan aku kepada diriku sendiri. Jika Engkau bebankan aku kepada dirku sendiri, maka aku akan bodoh karena aku tidak kuasa mengatasi wanita itu.

Aku tidak dapat menimpakan madharat maupun manfaat kepadanya. Engkaulah tempat meminta pertolongan dan berserah diri. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu. Maka, lindungilah aku dan selamatkanlah aku. Jauhkan aku dari tipu daya mereka. Jika Engkau tidak hindarkan aku dari tipu daya mereka, maka aku akan cenderung kepada mereka. Dengan demikian, aku termasuk orang-orang yang bodoh.

Firman Allah ﷻ,

فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Maka Tuhan memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Allah mengabulkan do'a Yusuf. Dia memeliharnya, menjaganya, dan menghindarkannya dari tipu daya mereka.

Allah telah menjaga Yûsuf dengan penjagaan yang agung dan melindunginya dari perbuatan keji. Yûsuf memilih dipenjara daripada memenuhi ajakan mereka. Ini merupakan puncak dari kedudukan yang sempurna.

Yûsuf, dengan usianya yang muda dan ketampanan serta kesempurnaannya, diajak oleh tuannya, istri al-`Aziz Mesir untuk berbuat keji. Padahal dia adalah wanita yang sangat cantik, berharta dan berkekuasaan. Namun dengan itu semua, Yûsuf menolaknya dan lebih memilih dipenjara daripada mengikuti kehendaknya. Yûsuf melakukan hal demikian karena rasa takutnya kepada Allah dan hanya berharap pahala dari-Nya.

Dalam hal ini Rasulullah ﷺ bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا أَنْفَقَتْ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّيْ أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Tujuh golongan yang Allah akan naungi mereka dalam naungan-Nya pada hari tidak ada

naungan kecuali naungan-Nya: pemimpin yang adil; pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah; seorang yang hatinya terpaut dengan masjid; dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah karena-Nya; seseorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya; laki-laki yang diajak perempuan yang memiliki kedudukan dan kecantikan, namun dia mengatakan, "Sungguh aku takut kepada Allah,"; dan seorang yang mengingat Allah dalam sepi sampai bercucuran air matanya.[9]

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ بَدَا لَهُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا رَأَوُا الْآيَاتِ لَيَسْجُنُنَّهُ حَتَّىٰ حِيْنٍ

Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai waktu tertentu.

Orang-orang (penghuni istana) mengetahui Yûsuf tidak bersalah dan bahwa dia menjaga kehormatan dirinya. Mereka juga mengetahui bahwa istri al-`Azizlah yang menggoda Yûsuf. Tampaklah bagi mereka tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk yang menunjukkan bahwa Yûsuf benar serta menjaga kehormatan dan kesucian dirinya.

Akan tetapi, orang-orang itu tetap bertindak zhalim. Mereka memandang bahwa memenjarakan Yûsuf sampai waktu tertentu akan mendatangkan kemaslahatan bagi mereka. Ini dilakukan agar masyarakat beranggapan bahwa mereka memenjarakan Yusuf sebagai hukuman karena dia telah menggoda istri al-'Aziz.

Oleh karenanya, ketika raja memintanya untuk keluar setelah beberapa tahun dipenjara, Yusuf menolak keluar sampai diulang kembali pembuktian dalam kasus ini dan agar jelas bagi masyarakat bahwa Yûsuf tidak berkhianat. Dia bersedia keluar dari penjara setelah masyarakat mengetahui kebenaran, yaitu bahwa Yusuf tidak bersalah.

As-Sudi berkata, "Sebenarnya mereka memenjarakan Yûsuf agar dia tidak menyebarkan kebenaran dan kehormatan dirinya. Sebab, hal itu akan membuktikan keburukan wanita itu."

Ayat 36-42

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّيْ أَرَانِيْ أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّيْ أَرَانِيْ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِيْ خُبْزًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيْلِهِ ۖ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٣٦﴾ قَالَ لَا يَأْتِيْكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيْلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ۚ ذٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِيْ رَبِّيْ ۚ إِنِّيْ تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُوْنَ ﴿٣٧﴾ وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِيْ إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ ۚ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُّشْرِكَ بِاللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ذٰلِكَ مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُوْنَ ﴿٣٨﴾ يَا صَاحِبَيِ السِّجْنِ أَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُوْنَ خَيْرٌ أَمِ اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ إِلَّا أَسْمَاءً سَمَّيْتُمُوْهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَّا أَنْزَلَ اللّٰهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ۚ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلّٰهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوْا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٤٠﴾ يَا صَاحِبَيِ السِّجْنِ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِيْ رَبَّهُ خَمْرًا ۖ وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَّأْسِهِ ۚ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِيْ فِيْهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴿٤١﴾ وَقَالَ لِلَّذِيْ ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِيْ عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنْسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِيْنَ ﴿٤٢﴾

***[36]** Dan bersama dia masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara. Salah satunya berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur," dan yang lainnya berkata, "Aku bermimpi, membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung. Berikanlah kepada kami tak-*

9 Bukhari, 660; Muslim, 1031; at-Tirmidzi, 2391; Ahmad, 2/439

wilnya. Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang yang berbuat baik." ***[37]*** *Dia (Yusuf) berkata, "Makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua, aku telah dapat menerangkan takwilnya, sebelum (makanan) itu sampai kepadamu. Itu sebagian dari yang diajarkan Tuhan kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka tidak percaya kepada hari Akhirat,* ***[38]*** *dan aku mengikuti agama nenek moyangku: Ibrahim, Ishak, dan Yakub. Tidak pantas bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Itu adalah karunia dari Allah kepada kami dan kepada manusia (semuanya); tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."* ***[39]*** *Wahai kedua penghuni penjara! Manakah yang baik, Tuhan-Tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa?* ***[40]*** *Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat, baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal (nama-nama) itu. Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.* ***[41]*** *Wahai kedua penghuni penjara, "Salah seorang di antara kamu, akan bertugas menyediakan minuman khamar bagi tuannya. Adapun yang seorang lagi dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian kepalanya. Telah terjawab perkara yang kamu tanyakan (kepadaku)."* ***[42]*** *Dan dia (Yusuf) berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu." Maka setan menjadikan dia lupa untuk menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya.*

(Yûsuf [12]: 36-42)

Nabi Yûsuf di Dalam Penjara

Firman Allah ﷻ,

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ

Dan bersama dia masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara

Ketika Yûsuf dimasukkan ke dalam penjara, bersamanya masuk pula dua orang pemuda. Yûsuf terkenal di dalam penjara sebagai orang yang dermawan, amanah, jujur dalam perkataan, pendiam, dan banyak beribadah. Dia juga terkenal dengan pengetahuannya dalam takwil mimpi dan berbuat baik kepada penghuni penjara.

Oleh karenanya, kedua orang pemuda ini sangat mencintainya dan dekat dengannya.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّيْ أَرَانِيْ أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّيْ أَرَانِيْ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِيْ خُبْزًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيْلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِيْنَ

Salah satunya berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur," dan yang lainnya berkata, "Aku bermimpi, membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung. Berikanlah kepada kami takwilnya. Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang yang berbuat baik."

Orang pertama berkata, "Aku melihat dalam tidurku bahwa aku memeras anggur." Maksudnya, aku memeras anggur untuk dijadikan khamar.

Yang lain berkata, "Aku melihat dalam tidurku bahwa aku membawa roti di atas kepalaku dan seekor burung datang kemudian memakannya."

Keduanya meminta Yûsuf agar mengungkap takwil dari setiap mimpi kedua orang itu. Sebab, Yûsuf adalah orang yang baik dan sangat ingin berbuat baik kepada keduanya.

Yûsuf menceritakan bahwa apapun mimpi yang mereka lihat dalam tidur mereka, dia mengetahui takwilnya. Dia akan menceritakan takwil mimpi itu sebelum terjadi.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ لَا يَأْتِيْكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيْلِهِ

قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ع

Dia (Yusuf) berkata, "Makanan apapun yang akan diberikan kepadamu berdua, aku telah dapat menerangkan takwilnya, sebelum (makanan) itu sampai kepadamu

Aku mengetahui makanan yang akan diberikan kepada kalian sebelum makanan itu sampai. Ketika aku memberitahukan kepada kalian seperti apa rupanya, maka di hadapan kalian akan terhidang seperti apa yang aku ceritakan.

Nasab Nabi Yusuf sampai kepada Nabi Ibrahim dan Semuanya Mengesakan Allah

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي ع

Itu sebagian dari yang diajarkan Tuhan kepadaku

Ilmu ini bukan dariku, akan tetapi Tuhanku yang mengajariku, Rabb semesta alam. Kemudian dia memberitahukan kepada kedua orang itu tentang akidahnya, agama, dan leluhurnya. Yûsuf berkata,

إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُوْنَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُوْنَ ﴿٣٧﴾ وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ ع

*Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka tidak percaya kepada hari Akhirat, **[38]** dan aku mengikuti agama nenek moyangku: Ibrahim, Ishak, dan Yakub.*

Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama kaum kalian yang kafir itu. Mereka adalah kaum yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Mereka tidak mengharap pahala dan tidak takut kepada siksa. Aku telah meninggalkan jalan kekafiran dan kesyirikan. Aku tempuh jalan para rasul itu, yaitu para leluhurku, Ibrâhîm, Is<u>h</u>âq, dan Ya`qûb.

Beginilah keadaan orang yang menempuh jalan petunjuk, mengikuti jalan para rasul, dan berpaling dari jalan yang sesat. Allah memberi petunjuk ke dalam hatinya, mengajarinya apa yang dia tidak ketahui, dan menjadikannya pemimpin yang diteladani dalam kebaikan, menjadi penyeru menuju jalan petunjuk.

Firman Allah ﷻ,

مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُّشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ع

Tidak pantas bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah

Aku dan para leluhurku yang merupakan para rasul, kami semua mengesakan Allah. Tidak layak bagi kami untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun selama-lamanya.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ

Itu adalah karunia dari Allah kepada kami dan kepada manusia (semuanya)

Mengesakan Allah dan mengakui bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah Yang Maha Esa yang tiada sekutu bagi-Nya, merupakan bagian dari karunia Allah kepada kami karena apa yang Dia wahyukan dan perintahkan kepada kami.

Ini juga merupakan karunia-Nya untuk semua manusia karena Dia menjadikan kami sebagai penyeru untuk mereka. Kami ajak mereka untuk bertauhid dan meniti jalan kebenaran.

Firman Allah ﷻ,

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُوْنَ ﴿٣٨﴾

tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.

Kebanyakan manusia tidak mengetahui nikmat Allah berupa diutusnya para rasul kepada mereka. Oleh karenanya, mereka tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya itu. Bahkan mereka mengingkari dan menentang-Nya.

Sebagaimana firman-Nya,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ بَدَّلُوْا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوْا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ﴿٢٨﴾

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan ingkar kepada Allah dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? **(Ibrâhîm [14]: 28)**

Ibnu 'Abbâs menjadikan kakek sebagai ayah. Dia berkata, "Siapa yang ingin saling melaknat denganku, mari lakukan di hadapan Ka`bah. Allah tidak menyebut kakek ataupun nenek dalam al-Qur'an. Namun Allah berfirman tentang Yûsuf,

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِيْ إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ ۚ

dan aku mengikuti agama nenek moyangku: Ibrahim, Ishak, dan Yakub. **(Yûsuf [12]: 38)**"

Firman Allah ﷻ,

يَا صَاحِبَيِ السِّجْنِ أَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُوْنَ خَيْرٌ أَمِ اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Wahai kedua penghuni penjara! Manakah yang baik, Tuhan-Tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa?

Nabi Yusuf Berdakwah di Dalam Penjara

Yûsuf mendatangi kedua pemuda yang dipenjara itu dan mengajak mereka untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Dia mengajak mereka untuk melepaskan diri dari selain Allah, yaitu dari berhala-berhala yang disembah oleh kaum mereka.

Yûsuf berkata kepada keduanya, "Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa? Segala sesuatu hina di hadapan keagungan dan kekuasaan-Nya."

Kemudian dia menjelaskan kepada keduanya bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah dan mereka sebut tuhan itu bukanlah tuhan yang sebenarnya. "Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat, baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu." Kalian sendirilah yang menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan. Kalian sendiri yang menyebut mereka sebagai tuhan. Kalian mendapatkan itu dari nenek moyang kalian.

Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang hal itu. Dalam hal itu, kalian tidak memiliki bukti dan petunjuk dari Allah. Dia tidak mengizinkan kalian untuk beribadah kepada selain-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلّٰهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوْا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ

Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia

Keputusan, tindakan, kehendak, kekuasaan, semuanya adalah milik Allah semata. Dia telah memerintahkan semua hamba-Nya untuk tidak menyembah kecuali kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ

Itulah agama yang lurus

Agama yang aku serukan kepada kalian ini, berupa mengesakan Allah dan ikhlas dalam beramal, adalah agama lurus yang Allah perintahkan. Inilah agama yang dicintai dan diridhai Allah. Untuk agama inilah Allah menurunkan bukti, dalil, dan petunjuk.

Firman Allah ﷻ,

وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

Kebanyakan manusia tidak mengetahui agama yang lurus ini. Oleh kerenanya, kebanyakan mereka adalah orang-orang musyrik. Atas dasar inilah Allah berfirman,

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٠٣﴾

Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya. **(Yûsuf [12]: 103)**

Nabi Yusuf Mentakwil Mimpi

Kedua pemuda itu telah meminta Yusuf menakwilkan mimpi mereka. Yûsuf pun menjanjikan hal itu kepada keduanya. Namun, Yûsuf memulainya dengan mengajak keduanya untuk bertauhid dan masuk Islam. Dia juga mengenalkan kebenaran kepada keduanya dan menyeru mereka kepada Allah. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk menyeru ke jalan Allah.

Setelah selesai berdakwah kepada keduanya, dia mengungkapkan takwil mimpi kepada keduanya.

Firman Allah ﷻ,

يَا صَاحِبَيِ السِّجْنِ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا

Wahai kedua penghuni penjara, "Salah seorang di antara kamu, akan bertugas menyediakan minuman khamar bagi tuannya

Inilah orang yang bermimpi memeras anggur. Dia akan dibebaskan, keluar dari penjara, dan kembali memberikan minuman anggur kepada raja. Yûsuf sengaja menyamarkannya dan tidak menyebutkannya secara jelas agar orang kedua tidak merasa sedih.

Firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِن رَّأْسِهِ

Adapun yang seorang lagi dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian kepalanya

Inilah yang bermimpi membawa roti di atas kepalanya yang kemudian dimakan seekor burung. Orang ini akan dibunuh oleh raja, disalib, dan sebagian dari kepalanya akan dimakan burung.

Firman Allah ﷻ,

قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ

Telah terjawab perkara yang kamu tanyakan (kepadaku)

Inilah tanggapan dari Yûsuf tentang takwil mimpi masing-masing dari keduanya. Artinya, mimpi kalian berdua yang aku ungkap dan aku tafsirkan akan terjadi, tidak mungkin tidak. Sebab, ketentuan ini telah diputuskan. Salah satu dari kalian pasti akan dibunuh. Sedangkan yang lainnya pasti akan bebas dan kembali melayani raja.

Sesungguhnya mimpi yang ditakwilkan pasti akan terjadi.

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ حَيْدَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: الرُّؤْيَا عَلَى رِجْلِ طَائِرٍ مَا لَمْ تُعَبَّرْ، فَإِذَا عُبِّرَتْ وَقَعَتْ

Dari Mu'âwiyah bin Haidah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Mimpi berada di atas kaki burung selama belum ditakwilkan. Jika ditakwilkan, pasti terjadi.*[10]

Pelayan yang Selamat Lupa

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِي عِندَ رَبِّكَ

Dan dia (Yusuf) berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu."

Ceritakan kisahku kepada tuanmu, sang raja. Beritahu dia bahwa aku dipenjara secara zhalim.

Firman Allah ﷻ,

فَأَنسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ

Maka setan menjadikan dia lupa untuk menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya

Setan membuat pelayan minum yang selamat itu lupa untuk menyebutkan kepada raja tentang kisah Yûsuf. Ini merupakan tipu daya setan terhadap Yûsuf. Sebab, setan menginginkan Yûsuf tetap tinggal dalam penjara dan tidak keluar.

Mujâhid, Ibnu Ishâq dan lainnya mengatakan, "Setan membuat lupa orang yang se-

10 Takhrij hadits sudah disebutkan di depan, dan status hadits ini shahih.

lamat itu agar tidak memberitahukan kepada raja. Kata ganti *hâ'* dalam kata فَأَنْسَاهُ merujuk kepada orang yang selamat."

Ibnu 'Abbâs dan Ikrimah berkata, "Kata ganti tersebut kembali kepada Yûsuf. Maknanya, setan membuat Yûsuf lupa menyebut Tuhannya ketika dia berkata kepada orang yang selamat untuk memberitahukan kepada tuannya."

Pendapat pertama adalah kuat. Yûsuf tidak lupa mengingat Allah ketika berkata kepada orang yang selamat, "Sebutlah aku di hadapan tuanmu." Yang lupa adalah orang yang selamat itu. Ketika kembali melayani raja, dia lupa dengan penjara dan segala yang ada di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِيْنَ

Karena itu dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya.

Ketika pelayan minum itu lupa mengingatkan raja tentang kisah Yûsuf yang berada di dalam penjara, Yûsuf menjadi lebih lama tinggal dalam penjara, yaitu beberapa tahun.

Mujâhid dan Qatâdah berkata, "Karena itu, tetaplah Yûsuf dalam penjara beberapa tahun lamanya. Kata بِضْعَ adalah hitungan antara tiga sampai tujuh."

Ayat 43-49

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّيْ أَرٰى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ ۗ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُوْنِيْ فِيْ رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُوْنَ ﴿٤٣﴾ قَالُوْا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ ۖ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيْلِ الْأَحْلَامِ بِعَالِمِيْنَ ﴿٤٤﴾ وَقَالَ الَّذِيْ نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيْلِهِ فَأَرْسِلُوْنِ ﴿٤٥﴾ يُوْسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيْقُ أَفْتِنَا فِيْ سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَّعَلِّيْ أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُوْنَ ﴿٤٦﴾ قَالَ تَزْرَعُوْنَ سَبْعَ سِنِيْنَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُّمْ فَذَرُوْهُ فِيْ سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيْلًا مِّمَّا تَأْكُلُوْنَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِيْ مِنْ بَعْدِ ذٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيْلًا مِّمَّا تُحْصِنُوْنَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِيْ مِنْ بَعْدِ ذٰلِكَ عَامٌ فِيْهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيْهِ يَعْصِرُوْنَ ﴿٤٩﴾

***[43]** Dan raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus; tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi." **[44]** Mereka menjawab, "(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami tidak mampu menakwilkan mimpi itu." **[45]** Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, "Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)." **[46]** "Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui." **[47]** Dia (Yusuf) berkata, "Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. **[48]** Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. **[49]** Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur)."*

(Yusuf [12]: 43-49)

Mimpi Raja Mesir

Ini adalah mimpi dari raja Mesir, Allah Yang Maha Bijaksana telah menetapkan satu sebab untuk keluarnya Yûsuf dari penjara secara terhormat dan dimuliakan. Raja telah melihat mimpi ini, maka ia heran dari urusan ini, dan apa tafsirannya.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَىٰ سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ ۖ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾

Dan raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus; tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi."

Raja mengumpulkan para dukun, para penguasa dan para tokoh negara. Dia mengisahkan kepada mereka tentang apa yang dia lihat dalam mimpinya, yaitu sapi-sapi betina dan bulir-bulir gandum. Dia meminta mereka menakwilkan mimpi itu, jika mereka mampu melakukannya.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ ۖ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالِمِينَ

Mereka menjawab, "(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami tidak mampu menakwilkan mimpi itu."

Para pemuka itu tidak mengetahui takwil mimpi itu. Mereka beralasan bahwa itu adalah mimpi kosong dan mereka tidak mengetahui tentang takwil mimpi.

Nabi Yusuf Menakwilkan Mimpi Raja Mesir

Ketika itu, pelayan minum teringat kisah Yûsuf. Dulu dia pernah bersama Yûsuf di penjara dan Yûsuf telah menawilkan mimpinya dan memberi kabar kembira dengan terbebasnya dia dari penjara.

Memang demikianlah yang terjadi. Dia juga ingat telah diminta untuk menyebutkan kisah Yûsuf kepada raja, akan tetapi setan membuatnya lupa menyebutkan hal itu. Pelayan minum itu baru ingat setelah beberapa waktu.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ

Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, "Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)."

Dia berkata kepada raja dan para pemuka yang ada di sekelilingnya, "Aku akan memberitakan kepada kalian tentang takwil mimpi ini. Takwil mimpi ini bergantung padaku. Orang yang bisa menakwilkannya adalah Yûsuf yang sedang dipenjara. Maka utuslah aku kepadanya."

Para pemuka mengirim pelayan minum itu kepada Yûsuf yang ada di penjara. Dia berkata kepadanya,

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

"Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui."

Pelayan minum itu menyampaikan mimpi raja kepada Yûsuf dengan kata-kata yang sama dan memintanya untuk menakwilkannya agar dia bisa kembali kepada orang-orang itu dan memberitahukan mereka tentang takwil mimpi itu.

Yûsuf tidak mencela pemuda tersebut atas kelupaannya beberapa tahun lalu karena tidak menyebutkan tentang dirinya kepada raja. Yûsuf tidak mensyaratkan agar keluar dari penjara sebelum menakwilkan mimpi. Dia segera menakwilnya. Yusuf berkata,

Firman Allah ﷻ,

قَالَ تَزْرَعُوْنَ سَبْعَ سِنِيْنَ دَأَبًا

Dia (Yusuf) berkata, "Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa

Kalian menanam selama tujuh tahun lamanya sebagaimana biasa.

Kemudian dia memberitahukan mereka cara selamat untuk menjaga biji-bijian.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا حَصَدْتُّمْ فَذَرُوْهُ فِيْ سُنْبُلِهٖٓ اِلَّا قَلِيْلًا مِّمَّا تَأْكُلُوْنَ

kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan

Ketika dipanen, simpanlah biji-bijian itu tetap pada bulirnya, agar lebih tahan lama dan tidak cepat rusak. Jangan kalian keluarkan itu dari bulirnya kecuai sedikit untuk kalian makan. Hendaklah yang kalian makan sedikit-sedikit saja, jangan berlebihan, agar kalian bisa memanfaatkannya di tujuh tahun lain yang berat.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ يَأْتِيْ مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَّأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ اِلَّا قَلِيْلًا مِّمَّا تُحْصِنُوْنَ

Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan

Setelah tahun-tahun subur, akan datang tujuh tahun kekeringan. Inilah makna tujuh sapi kurus yang memakan sapi-sapi gemuk. Sebab, tahun-tahun kekeringan ini menghabiskan semua yang dikumpulkan pada tahun-tahun subur sebelumnya, yaitu bulir-bulir yang kering.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ يَأْتِيْ مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ عَامٌ فِيْهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيْهِ يَعْصِرُوْنَ

Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur)."

Yûsuf memberikan kabar gembira bahwa setelah masa kering yang berlangsung selama tujuh tahun berturut-turut, akan datang tahun ketika orang-orang diberi hujan. Datang kepada mereka hujan yang merata, negeri makmur, orang-orang memeras minyak, anggur dan yang lainnya, sebagaimana kebiasaan mereka sebelumnya.

Ayat 50-57

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُوْنِيْ بِهٖۚ فَلَمَّا جَاۤءَهُ الرَّسُوْلُ قَالَ ارْجِعْ اِلٰى رَبِّكَ فَاسْـَٔلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ الّٰتِيْ قَطَّعْنَ اَيْدِيَهُنَّۗ اِنَّ رَبِّيْ بِكَيْدِهِنَّ عَلِيْمٌ ۝٥٠ قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ اِذْ رَاوَدْتُّنَّ يُوْسُفَ عَنْ نَّفْسِهٖۗ قُلْنَ حَاشَ لِلّٰهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوْۤءٍۗ قَالَتِ امْرَاَتُ الْعَزِيْزِ الْـٰٔنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ اَنَا۠ رَاوَدْتُّهٗ عَنْ نَّفْسِهٖ وَاِنَّهٗ لَمِنَ الصّٰدِقِيْنَ ۝٥١ ذٰلِكَ لِيَعْلَمَ اَنِّيْ لَمْ اَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَاَنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِيْ كَيْدَ الْخَاۤىِٕنِيْنَ ۝٥٢ وَمَآ اُبَرِّئُ نَفْسِيْۚ اِنَّ النَّفْسَ لَاَمَّارَةٌۢ بِالسُّوْۤءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْۗ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝٥٣ وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُوْنِيْ بِهٖٓ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِيْۚ فَلَمَّا كَلَّمَهٗ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِيْنٌ اَمِيْنٌ ۝٥٤ قَالَ اجْعَلْنِيْ عَلٰى خَزَاۤىِٕنِ الْاَرْضِۚ اِنِّيْ

حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ ۚ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ ۖ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

[50] Dan raja berkata, "Bawalah dia kepadaku." Ketika utusan itu datang kepadanya, dia (Yusuf) berkata, "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya. Sungguh, Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka." [51] Dia (raja) berkata (kepada perempuan-perempuan itu), "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya?" Mereka berkata, "Mahasempurna Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya." Istri Al 'Aziz berkata, "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggoda dan merayunya, dan sesungguhnya dia termasuk orang yang benar." [52] (Yusuf berkata), "Yang demikian itu agar dia (Al 'Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (di rumah), dan bahwa Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat. [53] Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang." [54] Dan raja berkata, "Bawalah dia (Yusuf) kepadaku, agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku." Ketika dia (raja) telah bercakap-cakap dengan dia, dia (raja) berkata, "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami dan dipercaya." [55] Dia (Yusuf) berkata, "Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan." [56] Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir); untuk tinggal di mana saja yang dia kehendaki. Kami melimpahkan rahmat kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. [57] Dan sungguh, pahala akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. **(Yusuf [12]: 50-57)**

Nabi Yusuf Tidak Bersalah

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ ۖ

Dan raja berkata, "Bawalah dia kepadaku."

Ketika mereka kembali kepada raja dengan takwil mimpinya, raja terheran dengan takwil mimpi itu. Dengan itu, raja mengetahui keistimewaan dan ilmu Yûsuf. Raja menjadi tahu keahlian pengamatannya terhadap takwil mimpi serta kebaikan akhlaknya. Raja juga menjadi tahu bahwa Yûsuf lebih utama dibanding kebanyakan rakyatnya.

Oleh sebab itu, raja meminta pengawalnya untuk mengeluarkan Yûsuf dari penjara dan mendatangkannya kepada raja.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۚ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ

Ketika utusan itu datang kepadanya, dia (Yusuf) berkata, "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya. Sungguh, Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka."

Utusan raja datang dengan membawa kabar pembebasan Yûsuf. Raja memintanya untuk menghadap. Akan tetapi, Yûsuf menolak untuk keluar sampai diulang kembali penyelidikan kasus dari semula sehingga raja dan rakyat membuktikan bahwa Yûsuf tidak bersalah dan bersih dari tuduhan bahwa dia menggoda istri al-`Aziz. Dia juga ingin membuktikan bahwa dia dipenjara secara zhalim.

Yusuf berkata kepada utusan itu, "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepada-

nya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya. Sungguh, Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka."

Rasulullah ﷺ memuji sikap Yûsuf ini. Beliau juga mengingatkan tentang kelebihan, kemuliaan, dan kedudukannya yang tinggi serta kesabarannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيْمَ، إِذْ قَالَ: (رَبِّ أَرِنِيْ كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى). وَيَرْحَمُ اللهُ لُوْطًا لَقَدْ كَانَ يَأْوِيْ إِلَى رُكْنٍ شَدِيْدٍ، وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ مَا لَبِثَ يُوْسُفُ لَأَجَبْتُ الدَّاعِيَ.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Kita lebih pantas untuk ragu daripada Ibrâhîm, ketika dia berkata, 'Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Semoga Allah merahmati Lûth. Sungguh dia telah berlindung kepada pihak yang kuat. Seandainya aku tinggal di penjara selama Yûsuf tinggal, pastilah aku akan penuhi orang yang mengajak (untuk bebas) itu."*[11]

Raja meminta agar wanita-wanita itu dihadirkan. Raja berkata kepada mereka,

مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِۦ

Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya?"

Bagaimana dengan kalian? Mengapa kalian menggoda Yûsuf pada hari jamuan di rumah istri al-`Aziz? Wanita-wanita itu menjawab pertanyaan raja.

Firman Allah ﷻ,

قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوٓءٍ

Mereka berkata, "Mahasempurna Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya."

Mahasempurna Allah sehingga Yûsuf menjadi orang yang tertuduh. Kami tidak melihat ada keburukan apapun pada dirinya.

11 Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya, dan hadits ini shahih.

Ketika itulah istri al-`Aziz berkata,

Firman Allah ﷻ,

قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ الصَّادِقِينَ

Istri Al 'Aziz berkata, "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggoda dan merayunya, dan sesungguhnya dia termasuk orang yang benar."

Sekarang kebenaran telah nampak dan terang. Akulah yang menggoda Yûsuf. Dia berkata benar saat mengatakan, "Wanita itu yang menggodaku."

Ibnu 'Abbâs, Mujahid, dan yang lain mengatakan, "Makna حَصْحَصَ الْحَقُّ adalah kebenaran telah nyata, nampak, dan jelas."

Istri al-`Aziz juga mengatakan,

ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ

(Dia berkata), "Yang demikian itu agar dia (Al 'Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (di rumah), dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat

Ini adalah perkataannya terkait suaminya. Maksudnya, aku mengakui bahwa aku menggoda Yûsuf agar suamiku mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya di belakangnya. Tidak pernah terjadi hal terlarang paling besar itu. Perbuatan keji itu belum dilakukan. Aku hanya menggodanya namun dia menolak. Aku mengakui ini agar suamiku mengetahui bahwa aku tidak bersalah.

Maka istri al-`Aziz juga mengatakan,

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِيٓ ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِالسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓ ۚ

Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku

Aku tidak menganggap diriku bebas dari tuduhan ini. Sesungguhnya nafsulah yang menyuruh kepada kejahatan. Nafsulah yang berbicara dan berangan-angan. Oleh karenanya, aku menggoda Yûsuf. Namun dia telah dirahmati Allah dan dijaga. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Siapakah orang yang mengatakan perkataan yang disebutkan oleh Allah ini?

ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ. وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ

(Dia berkata), "Yang demikian itu agar dia (Al 'Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (di rumah), dan bahwa Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang." ***(Yusuf [12]: 52-53)***

Ada dua pendapat di kalangan ulama:

1. Orang yang mengatakan ini adalah istri al-`Aziz.

   Dia mengakui perbuatan itu karena dia ingin suaminya mengetahui bahwa dia tidak berkhianat dengan Yûsuf. Kasus itu masih sebatas menggoda sebagai akibat dari nafsunya yang memerintahkan kepada keburukan. Sedangkan Yûsuf menanggapi godaan itu dengan penolakan.

2. Orang yang mengatakan itu adalah Yûsuf.

   Perkataan istri al-`Aziz telah selesai dengan pengakuannya, "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggoda dan merayunya, dan sesungguhnya dia termasuk orang yang benar."

   Ketika itulah Yûsuf berkata, "Sebenarnya aku meminta utusan Raja untuk kembali agar dia mengetahui bahwa aku tidak bersalah dan agar al-`Aziz mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya dengan istrinya di belakangnya."

Di antara yang berpegang dengan pendapat kedua adalah Ibnu 'Abbâs, Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, `Ikrimah, ad-Dhahhak, al-Hasan, Qatâdah dan as-Sudi. Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarîr ath-Thabari menguatkan pendapat ini.

Akan tetapi, yang kuat adalah pendapat pertama. Perkataan ini diucapkan oleh istri al-`Aziz yang melanjutkan pengakuannya di hadapan Raja. Yûsuf tidak ada bersama mereka ketika wanita itu mengaku. Sebab, Yûsuf masih di dalam penjara. Ini adalah yang pendapat mayoritas ulama. Pendapat ini lebih tepat dan lebih sesuai dengan alur kisah dan makna dari pembicaraan.

Al-Imam al-Mawardî memaparkan pendapat yang kuat ini dalam tafsirnya. Imam Abu al-`Abbâs Ibnu Taimiyah menganjurkan untuk mendukung pendapat ini. Dia juga membahas pendapat ini dalam karya tersendiri.

Nabi Yûsuf Bebas dari Penjara

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي ۖ

Dan raja berkata, "Bawalah dia (Yusuf) kepadaku, agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku."

Ketika Raja telah membuktikan Yûsuf tidak bersalah dan kehormatannya bersih dari segala yang dituduhkan, Raja mengatakan kepada tokoh-tokoh di sekelilingnya, "Bawalah Yûsuf kepadaku agar aku memilih dia sebagai orang yang dekat kepadaku." Maksudnya, datangkan dia kepadaku dan jadikan dia sebagai orang istimewa dan penasihatku. Setelah itu Yûsuf datang kepada Raja.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

Ketika dia (raja) telah bercakap-cakap dengan dia, dia (raja) berkata, "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami dan dipercaya."

Nabi Yusuf Diangkat menjadi Bendahara Negara

Raja mengajaknya bicara. Dia melihat kelebihan dan kecerdasan Yûsuf. Dia mengetahui apa yang ada pada Yûsuf berupa ilmu, akhlak dan kesempurnaan. Karena itulah dia menghadirkan Yûsuf di hadapannya, lalu berkata, "Kamu sekarang di sisi kami mempunyai kedudukan dan terpercaya."

Ketika itulah Yûsuf berkata kepada raja,

قَالَ اجْعَلْنِيْ عَلٰى خَزَاۤىِٕنِ الْاَرْضِۚ اِنِّيْ حَفِيْظٌ عَلِيْمٌ

Dia (Yusuf) berkata, "Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan."

Yûsuf meminta raja untuk mengangkatnya sebagai bendaharawan negara. Dia memberitahukan bahwa dirinya adalah orang yang pandai menjaga perbendaharaan, terpercaya, dan dia orang yang berpengetahuan serta memiliki kejelian dalam amanah yang dia emban.

Di sini, Yûsuf memuji dirinya sendiri di hadapan raja. Seseorang boleh memuji dirinya jika kondisinya tidak dikenal.

Yûsuf meminta raja untuk memberinya tugas itu karena dia tahu bahwa dirinya mampu mengembannya. Selain itu, dengan demikian dia akan mampu mewujudkan kemaslahatan bagi masyarakat. Dia ingin mengelola perbendaharaan negeri yang mencakup urusan biji-bijian, hasil bumi, dan harta. Tujuannya adalah agar dia dapat mengelolanya dengan lebih hati-hati, lebih baik, dan lebih stabil selama terjadi tahun-tahun kekeringan.

Firman Allah ﷻ,

وَكَذٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوْسُفَ فِى الْاَرْضِ يَتَبَوَّاُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاۤءُ ۗ

Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir); untuk tinggal di mana saja yang dia kehendaki

Allah memberi kedudukan kepada Yûsuf di negeri Mesir.

As-Suddi dan `Abdurrahman bin Zaid mengatakan, "Makna يَتَبَوَّاُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاۤءُ adalah dia melakukan sesuai yang dia kehendaki."

Ibnu Jarîr ath-Thabârî mengatakan, "Makna يَتَبَوَّاُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاۤءُ adalah dia menjadikannya tempat tinggal sesuai kehendaknya setelah mengalami kesempitan, penjara dan penahanan."

Firman Allah ﷻ,

نُصِيْبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَّشَاۤءُ وَلَا نُضِيْعُ اَجْرَ الْمُحْسِنِيْنَ

Kami melimpahkan rahmat kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik

Allah mengaruniakan keistimewaan ini kepada Yûsuf serta merahmatinya karena dia orang yang sabar dan berbuat baik. Allah tidak menyia-nyiakan balasan orang-orang yang berbuat baik.

Allah tidak menyia-nyiakan kesabaran Yûsuf terhadap gangguan saudara-saudaranya. Allah tidak menyia-nyiakan kesabarannya terhadap godaan istri al-`Aziz dan kesabarannya dalam menjaga kesucian diri. Allah juga tidak menyia-nyiakan kesabarannya terhadap ujian penjara. Oleh karenanya, Allah memberinya kemenangan, dukungan, dan kedudukan di negeri Mesir.

Friman Allah ﷻ,

وَلَاَجْرُ الْاٰخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَ

Dan sungguh, pahala akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa

Apa yang Allah sediakan untuk Yûsuf di negeri akhirat lebih besar, lebih banyak dan lebih agung, dibanding dengan jabatan dan capaian yang dia dapatkan di kehidupan dunia.

Ini seperti yang Allah katakan terkait Nabi Sulaiman,

هَٰذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ ﴿٤٠﴾

Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik. **(Shâd [38]: 39-40)**

Mujâhid berkata, "Raja Mesir mengangkat Yûsuf sebagai menteri dan menjadi al-`Aziz, menggantikan posisi al-`Aziz yang membelinya, yang istrinya telah menggodanya.

Ayat 58-62

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَكُمْ مِنْ أَبِيكُمْ ۚ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٥٩﴾ فَإِنْ لَمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُونِ ﴿٦٠﴾ قَالُوا سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ ﴿٦١﴾ وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦٢﴾

***[58]** Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka dia (Yusuf) mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. **[59]** Dan ketika dia (Yusuf) menyiapkan bahan makanan untuk mereka, dia berkata, "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah penerima tamu yang terbaik? **[60]** Maka jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi dariku dan jangan kamu mendekatiku." **[61]** Mereka berkata, "Kami akan membujuk ayahnya (untuk membawanya) dan kami benar-benar akan melaksanakannya." **[62]** Dan dia (Yusuf) berkata kepada pelayan-pelayannya, "Masukkanlah barang-barang (penukar) mereka ke dalam karung-karungnya, agar mereka mengetahuinya apabila telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi.* **(Yusuf [12]: 58-62)**

Pertemuan Nabi Yusuf dengan Saudaranya

Ketika Yûsuf menjabat sebagai menteri dan tujuh tahun yang subur telah berlalu. Datanglah tujuh tahun kekeringan. Kekeringan melanda seluruh negeri Mesir dan sampai ke negeri Kan`an, negeri tempat Ya`qûb dan anak-anaknya tinggal.

Ketika itu Yûsuf menjaga hasil bumi untuk kemaslahatan masyarakat dan menghimpunnya dengan sebaik mungkin. Dia memberikan arahan dalam mengatur, membagi, dan menertibkan penjualan untuk mereka. Penerimaan Yûsuf terhadap jabatan menteri menjadi rahmat dari Allah bagi penduduk Mesir dan sekitarnya.

Di antara sejumlah orang yang datang ke Mesir untuk membeli biji-bijian ada saudara-saudara Yûsuf. Kekeringan telah sampai ke negeri Kan`an. Mereka mengetahui bahwa di Mesir terdapat biji-bijian dan makanan, dan al-`Aziz Mesir menjual makanan kepada orang-orang dengan harga tertentu. Maka mereka—saudara-saudara Yûsuf—datang dengan membawa barang dagangan untuk membeli biji-bijian. Mereka berjumlah sepuluh orang.

Firman Allah ﷻ,

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ

Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka dia (Yusuf) mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya.

Mereka datang menemui Yûsuf yang sedang duduk dengan penuh wibawa, kekuasaan dan kepemimpinan. Ketika melihat mereka, Yûsuf mengenalinya.

Namun mereka tidak mengenali Yûsuf. Mereka tidak mengira bahwa orang mulia Me-

sir yang ada di hadapan mereka adalah Yûsuf, saudara mereka sendiri. Mereka telah meninggalkannya ketika dia masih kecil dan menjualnya kepada para musafir. Mereka tidak menyangka Yusuf menjadi orang seperti sekarang dan mencapai jabatan terhormat di Mesir. Oleh karena itu, mereka tidak mengenalinya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ أَبِيكُمْ ۚ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنزِلِينَ

Dan ketika dia (Yusuf) menyiapkan bahan makanan untuk mereka, dia berkata, "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah penerima tamu yang terbaik?

Yûsuf menyiapkan untuk mereka bahan makanan, menyempurnakan takaran mereka, dan membawakan barang-barang bawaan mereka. Ketika itu, dia mengatakan kepada mereka, "Bawalah kepadaku saudara seayah kalian, yang bukan saudara kandung kalian. Sebab, aku telah memuliakan dan menyempurnakan takaran untuk kalian dan aku telah berbuat baik dalam menerima kalian sebagai tamu."

Kemudian dia mengancam mereka dengan berkata,

فَإِن لَّمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِي وَلَا تَقْرَبُونِ

Maka jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi dariku dan jangan kamu mendekatiku."

Jika kalian tidak membawa saudara yang tidak sekandung itu di waktu yang akan datang, maka janganlah kalian mendekat kepadaku. Sebab, kalian tidak akan mendapatkan jatah dariku."

Mereka membalas dengan mengatakan,

قَالُوا سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ

Mereka berkata, "Kami akan membujuk ayahnya (untuk membawanya) dan kami benar-benar akan melaksanakannya."

Kami akan berusaha menghadirkannya bersama kami dan kami akan membujuk ayahnya agar menyetujuinya datang bersama kami. Kami tidak akan meremehkan hal itu. Sebab, ayahnya tidak mudah untuk menyetujui hal itu."

وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dan dia (Yusuf) berkata kepada pelayan-pelayannya, "Masukkanlah barang-barang (penukar) mereka ke dalam karung-karungnya, agar mereka mengetahuinya apabila telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi.

Yûsuf memerintahkan para pelayannya agar menaruh barang yang mereka bawa sebagai penukar di dalam karung-karung mereka digabungkan dengan barang-barang mereka—makanan hasil penukaran—. Itu dilakukan sementara mereka tidak mengetahuinya. Tujuannya adalah agar mereka kembali.

Artinya, Yûsuf memberi mereka makanan yang mereka inginkan, yang menyebabkan mereka datang ke Mesir. Yûsuf juga mengembalikan barang-barang yang mereka bawa.

Ada yang mengatakan, "Yûsuf merasa berat menerima sesuatu dari ayahnya dan saudara-saudaranya sebagai pengganti makanan."

Ada juga yang mengatakan, "Yûsuf ingin mereka kembali. Sebab, ketika mereka mendapatkan barang-barang mereka bersama makanan, mereka akan merasa tidak enak dan berhati-hati untuk menyimpannya. Sehingga mereka akan kembali—ke Mesir—untuk mengembalikannya."

Ayat 63-68

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا أَخَانَا نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٦٣﴾ قَالَ هَلْ آمَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِن قَبْلُ ۖ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٦٤﴾ وَلَمَّا

فَتَحُوْا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوْا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْۗ قَالُوْا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِيْۗ هٰذِهٖ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَاۚ وَنَمِيْرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيْرٍۗ ذٰلِكَ كَيْلٌ يَّسِيْرٌ ﴿٦٥﴾ قَالَ لَنْ أُرْسِلَهٗ مَعَكُمْ حَتّٰى تُؤْتُوْنِ مَوْثِقًا مِّنَ اللّٰهِ لَتَأْتُنَّنِيْ بِهٖٓ إِلَّآ أَنْ يُّحَاطَ بِكُمْۚ فَلَمَّآ اٰتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللّٰهُ عَلٰى مَا نَقُوْلُ وَكِيْلٌ ﴿٦٦﴾ وَقَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُوْا مِنْ بَابٍ وَّاحِدٍ وَّادْخُلُوْا مِنْ أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍۗ وَمَآ أُغْنِيْ عَنْكُمْ مِّنَ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍۗ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلّٰهِۗ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُۚ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُوْنَ ﴿٦٧﴾ وَلَمَّا دَخَلُوْا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوْهُمْ مَّا كَانَ يُغْنِيْ عَنْهُمْ مِّنَ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِيْ نَفْسِ يَعْقُوْبَ قَضٰىهَاۗ وَإِنَّهٗ لَذُوْ عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنٰهُ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٦٨﴾

*[63] Maka ketika mereka telah kembali kepada ayahnya (Ya'qub) mereka berkata, "Wahai ayah kami! Kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama kami agar kami mendapat jatah, dan kami benar-benar akan menjaganya." **[64]** Dia (Ya'qub) berkata, "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?" Maka Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang. **[65]** Dan ketika mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kita akan dapat memberi makan keluarga kita, dan kami akan memelihara saudara kami, dan kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta. Itu suatu hal yang mudah (bagi Raja Mesir)." **[66]** Dia (Ya'qub) berkata, "Aku tidak akan melepaskannya (pergi) bersama kamu, sebelum kamu bersumpah kepadaku atas (nama) Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung (musuh)." Setelah mereka mengucapkan sumpah, dia (Ya'qub) berkata, "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan." **[67]** Dan dia (Ya'qub) berkata, "Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda; namun demikian aku tidak dapat mempertahankan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan itu hanyalah bagi Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya pula bertawakallah orang-orang yang bertawakal." **[68]** Dan ketika mereka masuk sesuai dengan perintah ayah mereka, (masuknya mereka itu) tidak dapat menolak sedikit pun keputusan Allah, (tetapi itu) hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.* **(Yusuf [12]: 63-68)**

Saudara Nabi Yûsuf Pulang

Saudara-saudara Yusuf itu kembali kepada ayah mereka. Mereka menceritakan apa yang terjadi dengan mereka bersama al-`Aziz di Mesir.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا رَجَعُوْا إِلٰى أَبِيْهِمْ قَالُوْا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ

Maka ketika mereka telah kembali kepada ayahnya (Ya'qub) mereka berkata, "Wahai ayah kami! Kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami),

Kami tidak akan diberikan jatah gandum setelah ini. Al-`Aziz Mesir mensyaratkan kami untuk membawa saudara kami agar kami bisa mendapat lagi jatah.

Kami berharap engkau mengutus saudara kami bersama kami agar mendapat jatah itu. Sungguh kami akan menjaganya. Engkau jangan takut, karena kami akan mengembalikannya kepadamu.

Dalam kata نَكْتَلْ terdapat dua cara baca:

1. Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf membaca يَكْتَلْ, dengan huruf *yâ'*. Artinya: Kirimlah saudara kami bersama kami agar dia mendapat takaran.
2. `Ashim, Nâfi`, Ibnu Katsîr, Ibnu 'Amir, Abu 'Amr, Abu Ja'far dan Ya'qûb, membaca نَكْتَلْ, dengan huruf *nûn*. Artinya: Utuslah saudara kami bersama kami agar kami semua bisa mendapat takaran, kami dan dia.

Saudara Nabi Yusuf Meminta Izin

Ketika mereka berkata kepada ayah mereka: وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (*dan kami benar-benar akan menjaganya*), mereka mengingatkannya kembali pada ucapan yang sama yang mereka katakan ketika meminta izin untuk membawa Yûsuf bersama mereka beberapa tahun yang lalu. Saat itu mereka mengatakan kepadanya,

أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٢﴾

Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main, dan kami pasti menjaganya. **(Yûsuf [12]: 12)**

Karena itulah, ayahnya mengatakan kepada mereka,

قَالَ هَلْ آمَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ ۖ

Dia (Ya'qub) berkata, "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?"

Kalian hanya akan berbuat seperti yang kalian telah perbuat kepada saudaranya (Yûsuf) sebelum ini. Kalian hilangkan dia dariku dan kalian pisahkan antara aku dan dia. Bagaimana mungkin aku mempercayai kalian? Kemudian dia mengatakan kepada mereka,

فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Maka Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang

Allah Maha Menjaga dan Maha Penyayang. Dia Maha Penyayang di antara para penyayang kepadaku. Dia akan menyayangiku di masa tuaku, lemahku, perasaanku kepada anakku dan rinduku kepadanya. Aku hanya berharap kepada Allah. Semoga Dia mengembalikannya kepadaku dan menghimpun kekuatanku dengannya. Sungguh Dia Maha Panyayang di antara para penyayang.

Firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ

Dan ketika mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka dikembalikan kepada mereka

Saudara-saudara Yûsuf membuka barang-barang yang mereka bawa dari Mesir. Mereka dikejutkan dengan dikembalikannya barang-barang yang mereka bawa ke Mesir untuk ditukar. Barang-barang itu ada di dalam makanan yang diberikan kepada mereka.

Ketika itu mereka berkata,

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي ۖ هَٰذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا ۖ

Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita

Wahai ayah kami, apa lagi yang kita inginkan? Barang-barang milik kita dikembalikan lagi kepada kita.

Qatâdah berkata, "Apa lagi yang kita inginkan, wahai ayah, selain semua ini? Apakah ada yang lebih dari ini yang kita inginkan? Barang-barang kita dikembalikan lagi kepada kita. Sungguh al-`Aziz Mesir pun telah menyempurnakan jatah untuk kami."

Kemudian mereka berkata kepada ayah mereka,

Firman Allah ﷻ,

وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ۖ

dan kita akan dapat memberi makan keluarga kita, dan kami akan memelihara saudara kami, dan kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta

Jika engkau mengirim saudara kami bersama kami, maka kami akan mendapatkan barang tukaran dan makanan untuk keluarga. Sebab, sesungguhnya al-`Aziz Mesir mensyaratkan agar didatangkan saudara kami bersama kami, sehingga dia memberi kami makanan. Kami pun akan menjaga saudara kami di perjalanan. Kami juga akan mendapat tambahan bawaan seberat satu ekor unta.

Perkataan mereka وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ menunjukkan bahwa Yûsuf memberikan kepada setiap orang sebanyak beban yang dibawa seekor untuk. Ini merupakan bagian dari kepandaiannya dalam mendistribusikan biji-bijian.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ

Itu suatu hal yang mudah (bagi Raja Mesir)

Ini bagian dari kesempurnaan dan keindahan pernyataan. Artinya, sungguh ini adalah timbangan yang mudah bagi raja Mesir. Mereka berhak mengajak saudara mereka agar bertambah jatah seberat satu ekor unta.

Saat itulah ayah mereka berkata kepada mereka,

Firman Allah ﷻ,

قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ

Dia (Ya'qub) berkata, "Aku tidak akan melepaskannya (pergi) bersama kamu, sebelum kamu bersumpah kepadaku atas (nama) Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung (musuh)."

Kalian harus bersumpah dengan berjanji bahwa kalian akan mengembalikan dia bersama kalian, kecuali jika kalian dikalahkan oleh musuh dan tidak mampu menyelamatkannya.

Firman Allah

فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ

Setelah mereka mengucapkan sumpah, dia (Ya'qub) berkata, "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan."

Setelah mereka memberikan janji kepada ayah mereka seperti yang dipinta, ayah mereka menguatkannya dengan tambahan bahwa, "Allah menjadi saksi atas perkataan kalian." Hal itu agar mereka lebih hati-hati dalam menjaga.

Ibnu Is<u>h</u>âq berkata, "Ya'qûb melakukan hal itu karena dia tidak menemukan jalan lain untuk mengutus mereka ke Mesir, demi untuk memberi makan keluarga dan mendapat makanan yang mereka butuhkan."

Nasihat Ayah Yusuf kepada Anaknya

Sebelum mereka berangkat ke Mesir, ayah mereka menasihatinya dengan mengatakan,

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ ۖ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِّنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۖ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Dan dia (Ya'qub) berkata, "Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda; namun demikian aku tidak dapat mempertahankan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan itu hanyalah bagi Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya pula bertawakallah orang-orang yang bertawakal."

Dia memerintahkan mereka untuk masuk dari pintu yang berbeda-beda, tidak masuk dari satu pintu. Mereka berjumlah sebelas orang. Semuanya laki-laki dari satu ayah.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِّنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ

namun demikian aku tidak dapat mempertahankan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah

Sesungguhnya kehati-hatian ini tidak bisa mencegah ketentuan Allah dan ketetapan-Nya. Sesungguhnya Allah, jika berkehendak sesuatu, pasti terjadi, tidak mungkin dihindari dan ditolak.

Firman Allah ﷻ,

إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Keputusan itu hanyalah bagi Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya pula bertawakallah orang-orang yang bertawakal."

Dia memberitahu mereka tentang keridhaannya dengan ketentuan Allah, kepasrahannya terhadap hukum Allah, serta tawakalnya kepada Allah. Dia juga meminta mereka untuk bertawakal kepada Allah.

Anak-anak itu melaksanakan nasihat ayah mereka. Mereka masuk dari pintu yang berbeda-beda.

Firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم مَّا كَانَ يُغْنِي عَنْهُم مِّنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَاهَا ۚ

Dan ketika mereka masuk sesuai dengan perintah ayah mereka, (masuknya mereka itu) tidak dapat menolak sedikit pun keputusan Allah, (tetapi itu) hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya

Masuknya mereka dari pintu yang berbeda-beda tidak memberi manfaat sedikit pun kepada mereka dan tidak bisa menolak ketetapan Allah. Ayah mereka, Ya'qûb, hanyalah menetapkan satu keinginan dalam dirinya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَاهُ

Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya

Allah mengajarkan Ya`qûb satu ilmu dari sisi-Nya. Sehingga dia menjadi orang yang berilmu.

Qatâdah dan ats-Tsauri berkata, "Makna وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَاهُ adalah dia mempunyai ilmu yang dia ketahui."

Ibnu Jarîr ath-Thabârî mengatakan, "Maknanya adalah sungguh dia memiliki ilmu karena Kami telah mengajarkannya."

Ayat 69-77

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ آوَىٰ إِلَيْهِ أَخَاهُ ۖ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ السِّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا الْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا وَأَقْبَلُوا عَلَيْهِم مَّاذَا تَفْقِدُونَ ﴿٧١﴾ قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ وَلِمَن جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا فَمَا جَزَاؤُهُ إِن كُنتُمْ كَاذِبِينَ ﴿٧٤﴾ قَالُوا جَزَاؤُهُ مَن وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٧٥﴾ فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَاءِ أَخِيهِ ۚ كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ۖ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾ قَالُوا إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِن قَبْلُ ۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ۚ قَالَ أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا ۖ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴿٧٧﴾

***[69]** Dan ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia menempatkan saudaranya (Bunyamin) di tempatnya, dia (Yusuf) berkata, "Sesungguhnya aku adalah saudaramu, jangan engkau bersedih hati terhadap apa yang telah mereka kerjakan." **[70]** Maka ketika telah disiapkan bahan makanan untuk mereka, dia (Yusuf) memasukkan piala ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriak-*

lah seseorang yang menyerukan, "Wahai kafilah! Sesungguhnya kamu pasti pencuri." ***[71]*** *Mereka bertanya, sambil menghadap kepada mereka (yang menuduh), "Kamu kehilangan apa?"* ***[72]*** *Mereka menjawab, "Kami kehilangan alat takar, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh (bahan makanan seberat) beban unta, dan aku jamin itu."* ***[73]*** *Mereka (saudara-saudara Yusuf) menjawab, "Demi Allah, sungguh, kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk berbuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah para pencuri."* ***[74]*** *Mereka berkata, "Tetapi apa hukumannya jika kamu dusta?"* ***[75]*** *Mereka menjawab, "Hukumannya ialah pada siapa ditemukan dalam karungnya (barang yang hilang itu), maka dia sendirilah menerima hukumannya. Demikianlah kami memberi hukuman kepada orang-orang zalim."* ***[76]*** *Maka mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan (piala raja) itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui.* ***[77]*** *Mereka berkata, "Jika dia mencuri, maka sungguh sebelum itu saudaranya pun pernah pula mencuri." Maka Yusuf menyembunyikan (kejengkelan) dalam hatinya dan tidak ditampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), "Kedudukanmu justru lebih buruk. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan."* **(Yusuf [12]: 69-77)**

Siasat Yûsuf agar Saudara Kandungnya tetap Bersamanya

Ketika saudara-saudara Yûsuf yang berjumlah sebelas itu datang kepada Yûsuf sang al-`Aziz Mesir, Yûsuf memuliakan mereka secara khusus. Kemudian dia menyendiri dengan saudaranya yang datang bersama mereka.

Dia menceritakan kepadanya peristiwa yang menimpaanya. Dia juga mengenalkan bahwa dia adalah saudaranya. Dia menasihatinya untuk tidak bersedih dan tidak berputus asa atas apa yang mereka lakukan terhadapnya.

Dia menyuruhnya untuk menyembunyikan hal tersebut dari mereka dan tidak menceritakan kepada mereka bahwa al-`Aziz Mesir yang ada di hadapan mereka adalah Yûsuf. Ini sebagaimana yang diceritakan dalam firman-Nya,

وَلَمَّا دَخَلُوْا عَلٰى يُوْسُفَ آوٰىٓ إِلَيْهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّيْٓ أَنَا۠ أَخُوْكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Dan ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia menempatkan saudaranya (Bunyamin) di tempatnya, dia (Yusuf) berkata, "Sesungguhnya aku adalah saudaramu, jangan engkau bersedih hati terhadap apa yang telah mereka kerjakan." **(Yusuf [12]: 69)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ السِّقَايَةَ فِيْ رَحْلِ أَخِيْهِ

Maka ketika telah disiapkan bahan makanan untuk mereka, dia (Yusuf) memasukkan piala ke dalam karung saudaranya

Yûsuf menyiapkan barang saudara-saudaranya dan makanan yang akan dibawa oleh unta-unta mereka. Dia menyuruh beberapa pelayannya untuk memasukkan piala di kantung adiknya yang datang bersama mereka.

Makna السِّقَايَةَ adalah bejana yang mereka gunakan untuk menakar biji-bijian dan makanan untuk orang-orang.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا الْعِيْرُ إِنَّكُمْ لَسَارِقُوْنَ

Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, "Wahai kafilah! Sesungguhnya kamu pasti pencuri."

Seseorang menyeru mereka dan menuduh mereka mencuri, dengan mengatakan, "Kalian benar-benar mencuri."

Saudara-saudara Yûsuf terkejut dengan seruan dan tuduhan pencurian itu.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا وَأَقْبَلُوْا عَلَيْهِمْ مَّاذَا تَفْقِدُوْنَ

Mereka bertanya, sambil menghadap kepada mereka (yang menuduh), "Kamu kehilangan apa?"

Pelayan Yûsuf menjawab mereka dengan mengatakan,

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ وَلِمَنْ جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيْرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيْمٌ

Mereka menjawab, "Kami kehilangan alat takar, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh (bahan makanan seberat) beban unta, dan aku jamin itu."

Mereka mengatakan, "Kami kehilangan piala raja yang digunakan untuk menakar. Siapa yang bisa menemukan piala itu akan kami beri imbalan makanan sebanyak satu beban unta. Aku yang menjamin untuk memberikan sebanyak bawaan unta." Ini merupakan bagian dari bab tentang jaminan.

Saudara-saudara Yûsuf membela diri terhadap tuduhan pencurian itu. Mereka mengatakan kepada pelayan tersebut,

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا تَاللّٰهِ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِى الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِيْنَ

Mereka (saudara-saudara Yusuf) menjawab, "Demi Allah, sungguh, kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk berbuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah para pencuri."

Sungguh kalian telah membuktikan sendiri dan mengetahui tentang kami sejak kamu mengenali kami, bahwa kami bukanlah orang-orang yang berbuat kerusakan dan bukan para pencuri. Kami tidak mencuri piala raja.

Pelayan itu berkata kepada mereka,

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا فَمَا جَزَاۤؤُهٗٓ اِنْ كُنْتُمْ كٰذِبِيْنَ

Mereka berkata, "Tetapi apa hukumannya jika kamu dusta?"

Apa hukuman orang yang mencuri menurut kalian, jika yang mencuri adalah dari kalian, dan kami temukan piala ada bersama kalian?

Saudara-saudara Yusuf itu menjawab,

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا جَزَاۤؤُهٗ مَنْ وُّجِدَ فِيْ رَحْلِهٖ فَهُوَ جَزَاۤؤُهٗ ۗ كَذٰلِكَ نَجْزِى الظّٰلِمِيْنَ

Mereka menjawab, "Hukumannya ialah pada siapa ditemukan dalam karungnya (barang yang hilang itu), maka dia sendirilah menerima hukumannya. Demikianlah kami memberi hukuman kepada orang-orang zalim."

Hukumannya menurut kami adalah orang yang mencuri dijadikan budak bagi pemilik harta yang dicuri.

Inilah syari'at Ibrâhîm. Pencuri diberikan kepada pemilik harta yang dicuri. Inilah yang dikehendaki Yûsuf.

Firman Allah ﷻ,

فَبَدَاَ بِاَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَاۤءِ اَخِيْهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِّعَاۤءِ اَخِيْهِ ۗ

Maka mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri

Yûsuf memeriksa barang-barang mereka. Agar tidak menimbulkan kecurigaan, dia memulai dengan memeriksa barang-barang mereka sebelum barang saudaranya. Kemudian dia memeriksa barang saudaranya. Saat itulah dia mengeluarkan piala dari dalamnya. Hal ini diikuti dengan kekagetan mereka semua.

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ كِدْنَا لِيُوْسُفَ ۗ

Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf

Ini merupakan rencana yang disukai dan diridhai Allah ﷻ. Sebab, di dalamnya terdapat hikmah dan kemaslahatan yang diinginkan. Dialah yang mewahyukan rencana ini kepada Yûsuf.

Firman Allah ﷻ,

مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِيْنِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللّٰهُ ۗ

Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya

Tidak mungkin Yûsuf menghukum saudaranya berdasarkan hukum dan aturan raja mesir. Allah ﷻ telah menentukan bagi Yûsuf agar menggunakan aturan yang dianut saudara-saudaranya. Mereka setuju bahwa orang yang mencuri diambil sebagai ganti dari barang yang dicuri. Sebab, inilah yang ada dalam syariat mereka. Yûsuf pun mengetahui bahwa ini adalah bagian dari syariat mereka.

Adh-Dhahâq berkata, "Makna فِي دِيْنِ الْمَلِكِ adalah sesuai hukum raja Mesir."

Firman Allah ﷻ,

نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّنْ نَّشَاءُ

Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki

Allah memuji usaha Yûsuf ini. Allah ﷻ meninggikan derajat Yusuf disisi-Nya dikarenakan ilmu dan kebaikan perilakunya. Allah ﷻ berfirman,

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. **(al-Mujadilah [58]: 11)**

Firman Allah ﷻ,

وَفَوْقَ كُلِّ ذِيْ عِلْمٍ عَلِيْمٌ

dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui

Di atas setiap orang yang berilmu ada yang lebih berilmu. Ini berlaku bagi orang-orang berilmu. Adapun Allah ﷻ, Dia adalah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Makna وَفَوْقَ كُلِّ ذِيْ عِلْمٍ عَلِيْمٌ adalah ini lebih berilmu daripada ini. Sedangkan ini lebih berilmu daripada ini. Dan Allah berada di atas semua yang orang yang berilmu."

Sa'id bin Jubair berkata, "Kami pernah bersama Ibnu 'Abbâs. Dia membahas sesuatu yang menakjubkan. Lantas seseorang kagum dan mengatakan, 'Segala puji bagi Allah, di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui.'

Maka Ibnu 'Abbâs berkata, 'Alangkah buruknya yang kamu ucapkan itu. Allah-lah Yang Maha Mengetahui, di atas semua yang berpengetahuan."

Hasan al-Bashri berkata, "Makna وَفَوْقَ كُلِّ ذِيْ عِلْمٍ عَلِيْمٌ adalah di atas setiap yang berilmu ada yang lebih berilmu. Sampai seluruh ilmu berakhir kepada Allah. Dari-Nya ilmu berasal. Lalu para ulama belajar. Kepada Allah saja ilmu itu kembali."

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِنْ قَبْلُ ۚ

Mereka berkata, "Jika dia mencuri, maka sungguh sebelum itu saudaranya pun pernah pula mencuri."

Ketika saudara-saudara itu melihat piala raja dikeluarkan dari barang bawaan saudaranya, mereka hendak cuci tangan darinya. Mereka berkata kepada Yûsuf bahwa saudara mereka itu seperti saudaranya yang sekarang tidak ada bersama mereka. Saudaranya itu telah melakukan pencurian juga. Perbuatan ini seperti perbuatan saudaranya. Keduanya adalah dua saudara yang mencuri.

Yang mereka maksud dengan saudaranya yang mencuri sebelumnya adalah Yûsuf. Perlu diketahui bahwa Yûsuf tidak pernah mencuri.

Ini hanyalah dusta dan tuduhan palsu karena mereka ingin berlepas dari kejadian ini.

Firman Allah ﷻ,

فَأَسَرَّهَا يُوْسُفُ فِيْ نَفْسِهٖ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ۚ قَالَ أَنْتُمْ
شَرٌّ مَّكَانًا ۚ وَاللّٰهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُوْنَ

Maka Yusuf menyembunyikan (kejengkelan) dalam hatinya dan tidak ditampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), "Kedudukanmu justru lebih buruk. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan."

Yûsuf terkejut karena saudara-saudaranya menuduhnya pernah mencuri di masa lalu. Namun Yûsuf tidak ingin menanggapinya agar tidak terungkap jati dirinya di hadapan mereka. Maka dia menyembunyikan dalam dirinya satu perkataan tentang mereka. Dia tidak mengatakan perkataan tersebut kepada mereka. Dia hanya mengatakannya dalam hati, yaitu perkataan, "Kedudukanmu justru lebih buruk. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan."

Ibnu 'Abbâs berkata, "Yang Yûsuf sembunyikan dalam dirinya adalah perkataan, 'Kedudukanmu justru lebih buruk. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan.'"

Ayat 78-82

قَالُوْا يَا أَيُّهَا الْعَزِيْزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيْرًا فَخُذْ
أَحَدَنَا مَكَانَهُ ۚ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٧٨﴾ قَالَ
مَعَاذَ اللّٰهِ أَنْ نَّأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَّجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهُ ۙ إِنَّا
إِذًا لَّظَالِمُوْنَ ﴿٧٩﴾ فَلَمَّا اسْتَيْأَسُوْا مِنْهُ خَلَصُوْا نَجِيًّا ۖ
قَالَ كَبِيْرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوْا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ
مَّوْثِقًا مِّنَ اللّٰهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُّمْ فِيْ يُوْسُفَ ۖ فَلَنْ
أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتّٰى يَأْذَنَ لِيْ أَبِيْ أَوْ يَحْكُمَ اللّٰهُ لِيْ ۖ
وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِيْنَ ﴿٨٠﴾ ارْجِعُوْا إِلٰى أَبِيْكُمْ فَقُوْلُوْا يَا
أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ ۚ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا
كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِيْنَ ﴿٨١﴾ وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِيْ كُنَّا فِيْهَا
وَالْعِيْرَ الَّتِيْ أَقْبَلْنَا فِيْهَا ۖ وَإِنَّا لَصَادِقُوْنَ ﴿٨٢﴾

[78] Mereka berkata, "Wahai Al 'Aziz! Dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia, karena itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik." [79] Dia (Yusuf) berkata, "Aku memohon perlindungan kepada Allah dari menahan (seseorang), kecuali orang yang kami temukan harta kami padanya. Jika kami (berbuat) demikian, berarti kami orang yang zalim." [80] Maka ketika mereka berputus asa darinya (putusan Yusuf) mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik. Yang tertua di antara mereka berkata, "Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan (nama) Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf? Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkan (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah hakim yang terbaik." [81] Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui dan kami tidak mengetahui apa yang di balik itu. [82] Dan tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada, dan kafilah yang datang bersama kami. Dan kami adalah orang yang benar."

(Yusuf [12]: 78-82)

Mereka Mencoba Merayu Nabi Yusuf

Ketika mereka mengetahui bahwa al-`Aziz akan menghukum saudara mereka karena pencurian sesuai dengan syariat mereka, mereka meminta belas kasihan al-`Aziz,

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا يَا أَيُّهَا الْعَزِيْزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيْرًا فَخُذْ
أَحَدَنَا مَكَانَهُ ۚ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِيْنَ

Mereka berkata, "Wahai Al 'Aziz! Dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia, karena itu ambillah

salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik."

Ayahnya adalah orang yang sudah tua renta, sangat mencintainya dan tidak mungkin mampu berpisah dengannya. Ambillah salah satu dari kami untuk menggantikan posisinya. Sungguh kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik, orang-orang yang adil, dan yang sangat ingin berbuat baik.

Dia menjawabnya dengan mengatakan,

Firman Allah ﷻ,

قَالَ مَعَاذَ اللّٰهِ أَنْ نَّأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَّجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهٗٓ إِنَّآ إِذًا لَّظٰلِمُوْنَ

Dia (Yusuf) berkata, "Aku memohon perlindungan kepada Allah dari menahan (seseorang), kecuali orang yang kami temukan harta kami padanya. Jika kami (berbuat) demikian, berarti kami orang yang zalim."

Kami tidak akan mengambil seseorang sebagai pengganti orang lain. Kami hanya akan mengambil orang yang kami dapati barang kami ada padanya, sebagaimana yang kalian katakan sesuai dengan syariat kalian. Jika kami tidak melakukan itu, sungguh kami adalah orang-orang yang zhalim karena menahan orang yang tidak bersalah sebagai pengganti orang yang bersalah.

Saudara-Saudara Yusuf Putus Asa

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا اسْتَيْأَسُوْا مِنْهُ خَلَصُوْا نَجِيًّا

Maka ketika mereka berputus asa darinya (putusan Yusuf) mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik

Ketika mereka putus asa dari usaha membebaskan saudaranya, mereka menjauh dari orang-orang. Mereka lalu berkumpul berbisik-bisik untuk memikirkan apa yang akan mereka lakukan karena al-`Aziz Mesir akan mengambil saudara mereka sebagai balasan atas tindak pencurian. Padahal, mereka sudah berkomitmen kepada ayah mereka untuk membawanya kembali. Mereka juga telah berjanji untuk itu. Namun, sekarang mereka tidak akan mampu membawanya kembali. Apa yang harus mereka lakukan?

Firman Allah ﷻ,

قَالَ كَبِيْرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوْٓا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَّوْثِقًا مِّنَ اللّٰهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُّمْ فِيْ يُوْسُفَ

Yang tertua di antara mereka berkata, "Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan (nama) Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf?

Saudara tertua mereka mengingatkan tentang janji dan sumpah yang diambil oleh ayah mereka. Mereka sudah bersumpah bahwa mereka akan membawa kembali saudara mereka. Namun sekarang mereka tidak mampu mengembalikannya karena dia ditahan oleh al-`Aziz. Saudara tertua juga mengingatkan tentang dosa mereka sebelumnya kepada Yûsuf tatkala mereka mencelakainya. Apa yang akan dilakukan ayah mereka sekarang?

Saudara tertua dari mereka mengatakan,

Firman Allah ﷻ,

فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتّٰى يَأْذَنَ لِيْٓ أَبِيْٓ أَوْ يَحْكُمَ اللّٰهُ لِيْ وَهُوَ خَيْرُ الْحٰكِمِيْنَ

Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkan (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah hakim yang terbaik."

Aku tidak akan meninggalkan negeri ini sampai ayahku mengizinkan aku untuk kembali kepadanya dan dia meridhai aku, atau Allah akan memutuskan hukumnya untukku. Allah adalah sebaik-baik yang menetapkan hukum.

Setelah saudara tertua memutuskan untuk tetap tinggal di Mesir guna mengetahui permasalahan ini, dia mengatakan kepada saudara-saudaranya,

Firman Allah ﷻ,

ارْجِعُوْا إِلَىٰ أَبِيْكُمْ فَقُوْلُوْا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِيْنَ

Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui dan kami tidak mengetahui apa yang di balik itu

Beritahukanlah kepada ayah kalian tentang apa yang telah terjadi apa adanya, agar ini menjadi alasan kalian di hadapannya.

Katakanlah, "Anakmu telah mencuri. Inilah yang kami lihat dan yang kami ketahui. Tidaklah kami memberi kesaksian kecuali dengan apa yang kami ketahui. Dia ada pada raja, ditahan karena mencuri. Kami tidak mengetahui perkara yang sebenarnya terjadi di balik itu."

Qatâdah dan Ikrimah berkata, "Makna وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِيْنَ adalah kami tidak tahu bahwa anakmu mencuri."

Firman Allah ﷻ,

وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِيْ كُنَّا فِيْهَا وَالْعِيرَ الَّتِيْ أَقْبَلْنَا فِيْهَا ۖ وَإِنَّا لَصَادِقُوْنَ

Dan tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada, dan kafilah yang datang bersama kami. Dan kami adalah orang yang benar."

Wahai ayah kami, untuk memastikan kebenaran ucapan kami, bertanyalah kepada penduduk negeri yang kami ada disana, yaitu Mesir, dan tanyalah kepada kafilah yang kami jumpai, yaitu kafilah yang kami sertai dalam perjalanan. Mereka akan memberitahumu yang sebenarnya bahwa kami sungguh-sungguh menjaga saudara kami. Namun dia mencuri.

Kali ini kami benar-benar berkata jujur bahwa anakmu mencuri dan bahwa dia ditahan karena pencurian itu.

Ayat 83-87

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيْلٌ ۖ عَسَى اللّٰهُ أَنْ يَأْتِيَنِيْ بِهِمْ جَمِيْعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿٨٣﴾ وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوْسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيْمٌ ﴿٨٤﴾ قَالُوْا تَاللّٰهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوْسُفَ حَتَّىٰ تَكُوْنَ حَرَضًا أَوْ تَكُوْنَ مِنَ الْهَالِكِيْنَ ﴿٨٥﴾ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوْ بَثِّيْ وَحُزْنِيْ إِلَى اللّٰهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٨٦﴾ يَا بَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوْسُفَ وَأَخِيْهِ وَلَا تَيْأَسُوْا مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ ۖ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُوْنَ ﴿٨٧﴾

***[83]** Dia (Ya'qub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. Maka (kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sungguh, Dialah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana."* ***[84]** Dan dia (Ya'qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf," dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya).* ***[85]** Mereka berkata, "Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf, sehingga engkau (mengidap penyakit) berat atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa."* ***[86]** Dia (Ya'qub) menjawab, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.* ***[87]** Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir."* **(Yusuf [12]: 83-87)**

Saudara Yusuf Kembali ke Ayahnya

Saudara-saudara itu kembali kepada ayah mereka dan mengejutkannya dengan berita

ini. Karena itu, dia mengatakan kepada mereka perkataan yang pernah diucapkannya kepada mereka saat mereka dulu pulang dengan membawa pakaian Yûsuf yang diberi darah palsu.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ

Dia (Ya'qub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. Maka (kesabaranku) adalah kesabaran yang baik

Muhammad bin Is<u>h</u>âq berkata, "Ketika mereka datang kepada Ya'qûb dan memberitahukan tentang apa yang terjadi, dia menuduh mereka. Dia menyangka bahwa mereka melakukan apa yang mereka pernah lakukan kepada Yûsuf sebelumnya.

Oleh karena itu, dia berkata kepada mereka, "بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ (*Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. Maka (kesabaranku) adalah kesabaran yang baik*)."

Sebagian ulama berkata, "Karena perbuatan mereka ini merupakan dampak dari perbuatan mereka yang pertama, dianggaplah perbuatan ini sama dengan perbuatan sebelumnya. Karena itu, dia berkata kepada mereka, "بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ (*Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. Maka (kesabaranku) adalah kesabaran yang baik*)."

Kemudian Ya'qûb berkata,

Firman Allah ﷻ,

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sungguh, Dialah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana."

Dia mengungkapkan harapannya kepada Allah agar mengembalikan ketiga anaknya kepadanya: Yûsuf, adiknya yang ditahan oleh al-`Aziz Mesir, dan anak tertua yang tinggal di Mesir menunggu izin ayahnya dan jalan keluar dari Allah.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Sungguh, Dialah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana

Allah-lah Yang Maha Mengetahui tentang keadaan Ya`qûb dan kesedihannya atas ketiga anaknya. Allah Mahabijaksana dalam perbuatan, ketetapan, dan ketentuan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

Dan dia (Ya'qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf," dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya)

Ya'qûb berpaling dari anak-anaknya. Dia lalu teringat Yûsuf. Kesedihannya atas kedua anaknya yang ada di Mesir mengingatkan kembali kesedihannya yang lama terpendam atas Yûsuf. Dia berkata, "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf."

Sa'id bin Jubair berkata, "Selain umat ini, tidak ada seorang pun yang diberikan kalimat *istirjâ`*—yaitu ucapan *innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*—ketika ditimpa musibah. Tidakkah kamu mendengar ucapan Ya'qûb, 'Aduhai duka citaku terhadap Yûsuf.'?"

Kedua mata Ya'qûb menjadi putih karena kesedihannya terhadap Yûsuf. Dia juga menahan kesedihan dan kepedihannya.

Qatâdah berkata, "Makna فَهُوَ كَظِيمٌ adalah dia diam tidak mengadukan urusannya kepada makhluk."

Adh-Dha<u>h</u>ak berkata, "Makna فَهُوَ كَظِيمٌ adalah sangat berduka cita dan sangat sedih."

Anak-anak itu berkata kepada ayah mereka,

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا تَاللّٰهِ تَفْتَؤُا تَذْكُرُ يُوْسُفَ حَتّٰى تَكُوْنَ حَرَضًا اَوْ تَكُوْنَ مِنَ الْهَالِكِيْنَ

Mereka berkata, "Demi Allah, engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf, sehingga engkau (mengidap penyakit) berat atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa."

Engkau terus saja mengingat Yûsuf sampai engkau mengidap penyakit yang berat dan menjadi lemah, atau binasa dan mati. Jika engkau terus seperti ini, kami khawatir engkau akan binasa dan mati.

Ayah mereka berkata kepada mereka,

Firman Allah ﷻ,

قَالَ اِنَّمَآ اَشْكُوْ بَثِّيْ وَحُزْنِيْٓ اِلَى اللّٰهِ وَاَعْلَمُ مِنَ اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dia (Ya'qub) menjawab, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.

Aku mengadukan duka cita dan kesedihanku hanya kepada Allah. Aku hanya mengharap kebaikan dari-Nya.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Makna وَاَعْلَمُ مِنَ اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ adalah aku mengetahui bahwa mimpi Yûsuf benar dan pasti Allah akan mewujudkannya."

Kemudian Ya'qûb berkata kepada anak-anaknya,

Firman Allah ﷻ,

يٰبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُّوْسُفَ وَاَخِيْهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗاِنَّهٗ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir."

Ya'qûb meminta sepuluh anaknya untuk kembali ke Mesir guna mencari berita tentang Yûsuf dan saudaranya.

Kata التَّحَسُّسُ (akar kata تَحَسَّسُوْا: mencari berita) mencari berita) dilakukan dalam konteks mencari kebaikan. Sedangkan kata التَّجَسُّسُ (mencari berita) dilakukan dalam konteks mencari keburukan. Karenanya dia mengatakan, " اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُّوْسُفَ وَاَخِيْهِ (*Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya*)."

Dia juga memberi mereka kabar gembira bahwa jalan keluar telah dekat. Dia menyuruh mereka agar tidak berputus asa dari rahmat Allah serta tidak berputus harapan dari Allah dalam perkara yang mereka inginkan dan harapkan. Sebab, yang berputus harapan dan berputus asa dari rahmat Allah hanyalah orang-orang kafir.

Ayat 88-93

فَلَمَّا دَخَلُوْا عَلَيْهِ قَالُوْا يٰٓاَيُّهَا الْعَزِيْزُ مَسَّنَا وَاَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُّزْجٰىةٍ فَاَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا ۗاِنَّ اللّٰهَ يَجْزِى الْمُتَصَدِّقِيْنَ ﴿٨٨﴾ قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَّا فَعَلْتُمْ بِيُوْسُفَ وَاَخِيْهِ اِذْ اَنْتُمْ جٰهِلُوْنَ ﴿٨٩﴾ قَالُوْٓا ءَاِنَّكَ لَاَنْتَ يُوْسُفُ ۗقَالَ اَنَا۠ يُوْسُفُ وَهٰذَآ اَخِيْ ۖقَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا ۗاِنَّهٗ مَنْ يَّتَّقِ وَيَصْبِرْ فَاِنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيْعُ اَجْرَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٩٠﴾ قَالُوْا تَاللّٰهِ لَقَدْ اٰثَرَكَ اللّٰهُ عَلَيْنَا وَاِنْ كُنَّا لَخٰطِـِٕيْنَ ﴿٩١﴾ قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ۗيَغْفِرُ اللّٰهُ لَكُمْ ۖوَهُوَ اَرْحَمُ الرّٰحِمِيْنَ ﴿٩٢﴾ اِذْهَبُوْا بِقَمِيْصِيْ هٰذَا فَاَلْقُوْهُ عَلٰى وَجْهِ اَبِيْ يَأْتِ بَصِيْرًا ۚوَأْتُوْنِيْ بِاَهْلِكُمْ اَجْمَعِيْنَ ﴿٩٣﴾

***[88]** Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata, "Wahai Al 'Aziz! Kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga, maka penuhilah jatah (gandum) untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada*

*orang yang bersedekah." **[89]** Dia (Yusuf) berkata, "Tahukah kamu (kejelekan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya karena kamu tidak menyadari (akibat) perbuatanmu itu?" **[90]** Mereka berkata, "Apakah engkau benar-benar Yusuf?" Dia (Yusuf) menjawab, "Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik." **[91]** Mereka berkata, "Demi Allah, sungguh Allah telah melebihkan engkau di atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa)." **[92]** Dia (Yusuf) berkata, "Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang. **[93]** Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkan ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali; dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku."*

(Yusuf [12]: 88-93)

Saudara Yûsuf Kemballi ke Mesir

Sepuluh saudara Yûsuf itu kembali ke Mesir untuk mencari berita tentang Yûsuf dan saudaranya guna melaksanakan perintah ayahnya. Mereka lalu menemui al-`Aziz Mesir,

فَلَمَّا دَخَلُوْا عَلَيْهِ قَالُوْا يَا أَيُّهَا الْعَزِيْزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُّزْجَاةٍ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّ اللّٰهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِيْنَ

Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata, "Wahai Al 'Aziz! Kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga, maka penuhilah jatah (gandum) untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang yang bersedekah."

Wahai al-`Azîz, keluarga kami ditimpa kesulitan, kekeringan, kemarau, dan sedikit makanan. Kami datang kepadamu dengan barang yang tak berharga. Karena itu nilai tukar untuk makanan itu hanyalah sedikit.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Makna بِضَاعَةٍ مُّزْجَاةٍ adalah barang yang jelek."

Mujâhid dan al-Hasan berkata, "Makna بِضَاعَةٍ مُّزْجَاةٍ adalah harga yang sedikit."

Makna asal kata الإِزْجَاءُ (akar kata مُّزْجَاةٍ) adalah bayaran untuk sesuatu yang lemah. Hatim ath Thâ'i bersenandung,

لِيَبْكِ عَلَى مِلْحَانَ ضَيْفٌ مُدَافِعٌ
وَأَرْمَلَةٌ تُزْجِي مَعَ اللَّيْلِ أَرْمَلَا

Hendaknya seorang tamu yang menolong menangisi Milhan

Dan seorang janda lemah menolong janda-janda yang lain di malam hari

Maksudnya, janda lemah menolong janda-janda lain yang sama-sama lemah.

Firman Allah ﷻ,

فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّ اللّٰهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِيْنَ

maka penuhilah jatah (gandum) untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang yang bersedekah

Berilah kami—dengan harga yang sedikit dan barang yang jelek ini—apa yang engkau pernah berikan kepada kami sebelumnya. Bersedekahlah kepada kami dengan menerima barang yang murah ini. Bersedekahlah kepada kami dengan mengembalikan saudara kami. Sungguh Allah akan membalas orang-orang yang bersedekah dengan kebaikan.

Ibnu Juraij berkata, "Bersedekahlah kepada kami dengan mengembalikan saudara kami."

Sa'id bin Jubair dan as-Sudi berkata, "Bersedekahlah kepada kami dengan barang yang murah ini dan sudilah untuk menerimanya."

Sufyân bin 'Uyainah ditanya, "Apakah para nabi sebelum Nabi Muhammad ﷺ juga diha-

ramkan menerima sedekah?" Dia menjawab, "Tidak. Tidakkah kamu mendengar firman Allah ini?

فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِيْنَ

Maka penuhilah jatah (gandum) untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang yang bersedekah. **(Yusuf [12]: 88)**

Mereka meminta sedekah untuk diri mereka. Padahal mereka adalah anak Nabi. Maka seolah-olah sedekah itu diberikan kepada Nabi Ya'qûb."

Mujâhid ditanya, "Apakah dimakruhkan jika seseorang mengatakan dalam doanya, 'Ya Allah bersedekahlah kepadaku?'"

Mujahid menjawab, "Ya. Sebab, sedekah itu hanya untuk orang yang bersedekah karena menginginkan pahala. Sedangkan Allah tidaklah bersedekah."

Ketika para saudara itu memberitahu al-`Aziz tentang apa yang menimpa mereka, berupa kesulitan, kesempitan, kekeringan, dan sedikitnya makanan, al-`Aziz—Yûsuf—teringat ayahnya yang berada dalam kesedihan karena kehilangan kedua anaknya. Sementara dia memiliki kekuasaan dan kelapangan. Ketika itu dia diliputi rasa haru, kasihan, sayang, dan rindu kepada ayah dan saudara-saudaranya. Maka dia memutuskan untuk mengenalkan diri kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَّا فَعَلْتُمْ بِيُوْسُفَ وَأَخِيْهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُوْنَ

Dia (Yusuf) berkata, "Tahukah kamu (kejelekan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya karena kamu tidak menyadari (akibat) perbuatanmu itu?"

Dia mengingatkan mereka tentang kejahatan mereka terhadap Yûsuf dan menyebutkan bahwa mereka berada dalam kebodohan di waktu melakukannya. Artinya, yang membuat kalian melakukan itu adalah kebodohan sebesar tindakan yang dilakukan.

Seorang ulama salaf berkata, "Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang bodoh." Kemudian dia membaca firman Allah,

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِيْنَ عَمِلُوا السُّوْءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوْا مِنْ بَعْدِ ذٰلِكَ وَأَصْلَحُوْا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya, kemudian mereka bertaubat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(an-Nahl [16]: 119)**

Yang tampak jelas adalah Yûsuf memperlakukan saudara-saudaranya sesuai dengan perintah Allah. Sebab, dia seorang Nabi yang mulia. Allah-lah yang memberinya perintah. Dia menyamarkan dirinya dari mereka dua kali atas perintah Allah. Dia pun mengenalkan dirinya kepada mereka pada kali ini atas perintah Allah.

Ketika keadaan mereka terasa sempit dan urusan semakin berat, Allah menghilangkan kesempitan itu dari mereka. Jalan keluar datang setelah kesempitan. Kemudahan datang setelah kesulitan. Seperti dalam firman Allah,

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. **(asy-Syarh [94]: 5-6)**

Yusuf Mengaku kepada Saudaranya

Saudara-saudaranya itu dikagetkan dengan pertanyaan tersebut. Mereka akhirnya tahu bahwa laki-laki yang ada di hadapan mereka adalah Yûsuf. Mereka bertanya dengan heran,

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا أَإِنَّكَ لَأَنْتَ يُوْسُفُ ۖ

Mereka berkata, "Apakah engkau benar-benar Yusuf?"

Pada firman Allah أَإِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ ada dua cara baca:

1. Ibnu Katsir dan Abu Ja'far membaca إِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ, dengan satu hamzah, yaitu hamzah pada huruf إِنَّ.

   Bentuk kalimat ini bersifat informatif namun maknanya adalah pertanyaan.

2. `Ashim, Nâfi`, Hamzah, al-Kisâ'i, Ibnu `Amir, Abu Amr, Ya'qûb dan Khalaf membaca أَإِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ, dengan dua hamzah, yaitu hamzah pertanyaan yang masuk kepada hamzah huruf إِنَّ.

   Pertanyaan dalam kalimat ini dilafalkan secara eksplisit.

Pertanyaan ini menunjukkan pengagungan. Sebab, mereka heran dengan apa yang terjadi. Mereka menemuinya tiga kali dan berinteraksi dengannya sebagai al-`Aziz Mesir. Mereka tidak mengenalinya, namun dia mengenali mereka. Selama ini dia menyembunyikan dirinya dari mereka.

Yûsuf menjawab mereka dengan mengatakan,

Firman Allah ﷻ,

قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَٰذَا أَخِي ۖ

Dia (Yusuf) menjawab, "Aku Yusuf dan ini saudaraku.

Firman Allah ﷻ,

قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا ۖ

Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami.

Dia memberi kami karunia dengan menghimpun kami kembali setelah berpisah dalam waktu yang lama.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik

Allah telah memberi Yûsuf kedudukan ini disebabkan oleh ketakwaannya kepada Allah, kesabarannya menjalani ketentuan Allah, dan ketaatannya yang baik kepada Allah.

Ketika itu saudara-saudaranya berkata kepadanya sebagai bentuk pengakuan,

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ آثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِئِينَ

Mereka berkata, "Demi Allah, sungguh Allah telah melebihkan engkau di atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa)."

Mereka mengakui Yûsuf memiliki keutamaan dan kelebihan dibanding mereka dalam hal fisik, akhlak, kesejahteraan, kekuasaan dan kenabian. Mereka mengakui bahwa mereka telah berbuat buruk kepadanya serta berbuat salah terhadap dirinya.

Yûsuf Memaafkan Kesalahan para Saudaranya

Setelah pengakuan mereka itu, Yûsuf mengumumkan pemberian maafnya untuk mereka dan memohonkan ampunan untuk mereka. Dia berkata kepada mereka,

Firman Allah ﷻ,

قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Dia (Yusuf) berkata, "Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.

Tidak ada celaan dariku terhadap kalian pada hari ini atas apa yang telah kalian perbuat. Aku memohon kepada Allah agar Dia menutupi apa yang telah kalian perbuat, mengampuni dosa kalian, dan mengkasihi kalian. Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.

Kemudian dia memerintahkan mereka untuk membawa baju gamisnya untuk diletakkan di wajah ayahnya, Ya`qûb, yang kedua matanya telah memutih disebabkan kesedihan atas dirinya. Dengan demikian penglihatannya akan kembali. Dia juga memerintahkan mereka agar membawa seluruh keluarga mereka. Dia ingin agar mereka berpindah dari negeri Kan'an ke Mesir.

Firman Allah ﷻ,

اذْهَبُوْا بِقَمِيْصِيْ هٰذَا فَأَلْقُوْهُ عَلٰى وَجْهِ أَبِيْ يَأْتِ بَصِيْرًا وَأْتُوْنِيْ بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِيْنَ

Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkan ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali; dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku."

Ayat 94-98

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيْرُ قَالَ أَبُوْهُمْ إِنِّيْ لَأَجِدُ رِيْحَ يُوْسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُوْنِ ﴿٩٤﴾ قَالُوْا تَاللّٰهِ إِنَّكَ لَفِيْ ضَلٰلِكَ الْقَدِيْمِ ﴿٩٥﴾ فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيْرُ أَلْقٰىهُ عَلٰى وَجْهِهٖ فَارْتَدَّ بَصِيْرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكُمْ إِنِّيْ أَعْلَمُ مِنَ اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٩٦﴾ قَالُوْا يٰٓأَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا إِنَّا كُنَّا خٰطِـِٕيْنَ ﴿٩٧﴾ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيْ إِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٩٨﴾

***[94]** Dan ketika kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir), ayah mereka berkata, "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)." **[95]** Mereka (keluarganya) berkata, "Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang dahulu." **[96]** Maka ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya'qub), lalu dia dapat melihat kembali. Dia (Ya'qub) berkata, "Bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui." **[97]** Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa)." **[98]** Dia (Ya'qub) berkata, "Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sungguh, Dia Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang."*

(Yusuf [12]: 94-98)

Saudara Yusuf Kembali dari Negeri Mesir ke Negeri Kan'an

Semua saudara itu kembali dari Mesir ke negeri Kan'an. Mereka membawa baju gamis Yûsuf.

Firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيْرُ قَالَ أَبُوْهُمْ إِنِّيْ لَأَجِدُ رِيْحَ يُوْسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُوْنِ

Dan ketika kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir), ayah mereka berkata, "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)."

Ketika kafilah itu telah keluar dari Mesir menuju negeri Kan'an, Ya'qûb berkata kepada keluarganya yang ada di sisinya, "Sungguh aku mendapati bau Yûsuf. Aku mencium aromanya. Aku khawatir kalian menganggapku lemah akal dan menuduhku lemah ingatan, pikun, dan hilang akal."

Ibnu Abbâs berkata, "Ketika kafilah telah keluar, angin berhembus dan mendatangi Ya'qûb dengan membawa aroma baju gamis Yûsuf. Ketika menciumnya, dia berkata kepada orang yang ada di sekitarnya, 'Sungguh aku mendapati aroma Yûsuf.'"

Ibnu Abbâs, Mujahid, Athâ', Qatâdah dan Sa'id bin Jubair berkata, "Makna لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُوْنِ adalah seandainya kalian tidak menganggapku bodoh."

Al-Hasan berkata, "Makna تُفَنِّدُوْنِ adalah kalian menganggapku pikun."

Orang-orang yang ada di sekelilingnya mencelanya dengan berkata kepadanya,

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا تَاللّٰهِ اِنَّكَ لَفِيْ ضَلٰلِكَ الْقَدِيْمِ

Mereka (keluarganya) berkata, "Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang dahulu."

Qatâdah berkata, "Mereka berkata, 'Sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang dahulu. Engkau sangat mencintai Yûsuf, tidak dapat melupakannya dan tidak dapat lepas darinya.'

Sungguh mereka telah mengatakan kepada ayah mereka perkataan yang kasar, yang tidak layak untuk dikatakan kepada orang tua mereka, terlebih dia adalah Nabi Allah."

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّآ اَنْ جَاۤءَ الْبَشِيْرُ اَلْقٰىهُ عَلٰى وَجْهِهٖ فَارْتَدَّ بَصِيْرًاۚ

Maka ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya'qub), lalu dia dapat melihat kembali

Saudara-saudara itu sampai ke tempat tinggal mereka. Seorang pembawa kabar gembira datang dengan membawa baju gamis. Dia lalu mengusapkannya ke wajah Ya'qûb, seketika penglihatan Ya'qûb kembali pulih dan dia bisa melihat lagi.

Ketika itu Ya'qûb berkata kepada mereka,

Firman Allah ﷻ,

قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مِنَ اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dia (Ya'qub) berkata, "Bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."

Aku telah mengatakan kepada kallian bahwa aku mengetahui Allah akan mengembalikan Yûsuf kepadaku. Aku juga mengetahui dari Allah sesuatu yang kalian tidak ketahui. Allahlah yang memberitahuku.

Mereka kemudian menyatakan penyesalan mereka di hadapan ayahnya. Mereka memintanya agar memohonkan ampun kepada Allah untuk mereka.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا يٰٓاَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَآ اِنَّا كُنَّا خٰطِـِٕيْنَ

Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa)."

Ayahnya berjanji kepada mereka untuk memohonkan ampun kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ سَوْفَ اَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيْۗ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Dia (Ya'qub) berkata, "Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sungguh, Dia Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Ayat 99-102

فَلَمَّا دَخَلُوْا عَلٰى يُوْسُفَ اٰوٰٓى اِلَيْهِ اَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوْا مِصْرَ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ اٰمِنِيْنَ ۝٩٩ وَرَفَعَ اَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوْا لَهٗ سُجَّدًاۚ وَقَالَ يٰٓاَبَتِ هٰذَا تَأْوِيْلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّيْ حَقًّاۗ وَقَدْ اَحْسَنَ بِيْٓ اِذْ اَخْرَجَنِيْ مِنَ السِّجْنِ وَجَاۤءَ بِكُمْ مِّنَ الْبَدْوِ مِنْۢ بَعْدِ اَنْ نَّزَغَ الشَّيْطٰنُ بَيْنِيْ وَبَيْنَ اِخْوَتِيْۗ اِنَّ رَبِّيْ لَطِيْفٌ لِّمَا يَشَاۤءُۗ اِنَّهٗ هُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ۝١٠٠ رَبِّ قَدْ اٰتَيْتَنِيْ مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِيْ مِنْ تَأْوِيْلِ الْاَحَادِيْثِۚ فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ اَنْتَ وَلِيّٖ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۚ تَوَفَّنِيْ مُسْلِمًا وَّاَلْحِقْنِيْ بِالصّٰلِحِيْنَ ۝١٠١ ذٰلِكَ مِنْ اَنْۢبَاۤءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهِ اِلَيْكَۚ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ اَجْمَعُوْٓا اَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُوْنَ ۝١٠٢

[99] *Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul (dan menyiapkan tempat untuk) kedua orang tuanya seraya berkata, "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman."* ***[100]*** *Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Dan mereka (semua) tunduk bersujud kepadanya (Yusuf).*

Dan dia (Yusuf) berkata, "Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sungguh, Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana. ***[101]*** *Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang saleh."* ***[102]*** *Itulah sebagian berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal engkau tidak berada di samping mereka, ketika mereka bersepakat mengatur tipu muslihat (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur).*

(Yusuf [12]: 99-102)

Pertemuan Yusuf dengan Orangtuanya

Allah menceritakan tentang masuknya Ya'qûb ke kediaman Yûsuf. Saat itu Ya'qûb bersama keluarganya melakukan perjalanan dari negerinya, Kan'ân, untuk menemui Yûsuf di Mesir.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا دَخَلُوْا عَلَى يُوْسُفَ آوَى إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوْا مِصْرَ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ آمِنِيْنَ

Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul (dan menyiapkan tempat untuk) kedua orang tuanya seraya berkata, "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman."

Ada beberapa pendapat para ulama terkait firman Allah آوَى إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوْا مِصْرَ:

1. Sebagian mereka mengatakan, "Dalam ayat tersebut terdapat kalimat yang didahulukan dan diakhirkan. Perkiraan susunan ayat adalah: قَالَ ادْخُلُوْا مِصْرَ وَآوَى إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ (Yûsuf berkata, "Masuklah kamu ke Mesir." Dan dia merangkul [dan menyiapkan tempat untuk] kedua orang tuanya).
2. Ibnu Jarîr ath-Thabârî memilih pendapat bahwa Yûsuf keluar untuk bertemu kedua orangtuanya sebelum sampainya mereka di Mesir. Lantas dia merangkul kedua orangtuanya ketika menjumpai mereka di luar kota. Ketika sampai di pintu kota bersama mereka, dia berkata, "Masuklah kalian ke Mesir."

   Pilihan ath-Thabârî ini perlu ditinjau ulang. Sebab, pengertian الْإِيْوَاءُ (akar kata آوَى: mempersilakan masuk) hanya terjadi di rumah, bukan di luar rumah. Sebagaimana firman Allah ﷻ tentang Yûsuf, آوَى إِلَيْهِ أَخَاهُ (dia menempatkan saudaranya [Bunyamin] di tempatnya).
3. Yang lebih utama adalah memahami ayat secara lahiriahnya. Mereka masuk ke kediaman Yûsuf. Setelah masuk, dia merangkul kedua orangtuanya, lalu memasukkan mereka ke rumah dan istananya. Setelah mereka istirahat di kediamannya, dia mengatakan kepada mereka, "Masuklah kalian ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman."

Maksud dari ucapannya: ادْخُلُوْا مِصْرَ (Masuklah kalian ke Mesir), bukanlah sekedar masuk, akan tetapi maksudnya adalah tinggal dan menetap, dengan aman dan tenang, setelah mereka berada dalam kesusahan dan kekeringan di negeri Kan'ân.

Maka kata kerja ادْخُلُوْا (masuklah) mencakup makna اسْكُنُوْا (tinggallah). Seolah-olah dia mengatakan, "Tinggallah di negeri Mesir dengan aman."

Nabi Yûsuf Membawa Masuk Kedua Orangtuanya

Firman Allah ﷻ,

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوْا لَهُ سُجَّدًا

Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Dan mereka (semua) tunduk bersujud kepadanya (Yusuf)

Setelah memeluk kedua orangtuanya dan saudara-saudaranya, dia menaikkan ayah dan ibunya di atas singgasananya. Maksudnya, dia mendudukkan keduanya bersama dirinya di atas singgasananya sebagai bentuk penghormatan kepada keduanya.

Sebagian ulama berpendapat bahwa ibu Yûsuf meninggal di negeri Kan'ân. Sedangkan yang datang bersama ayahnya ke Mesir adalah bibinya. Tetapi pendapat ini tidak bisa diterima karena bertentangan dengan lahiriah al-Qur'an. Secara lahiriah, ibunya datang bersama ayahnya ke negeri Mesir.

Firman Allah ﷻ,

وَخَرُّوْا لَهُ سُجَّدًا

Dan mereka (semua) tunduk bersujud kepadanya (Yusuf)

Orang-orang yang bersujud hormat kepada Yûsuf adalah kedua orangtuanya dan sebelas saudaranya.

Ketika itu Yûsuf berkata kepada ayahnya,

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ يَا أَبَتِ هٰذَا تَأْوِيْلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّيْ حَقًّا

Dan dia (Yusuf) berkata, "Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan

Allah telah mewujudkan mimpi yang pernah aku lihat ketika aku masih kecil. Mimpi yang dimaksud adalah sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

إِذْ قَالَ يُوْسُفُ لِأَبِيْهِ يَا أَبَتِ إِنِّيْ رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِيْ سَاجِدِيْنَ

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai Ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." **(Yusuf [12]: 4)**

Sujud kepada manusia diperbolehkan dalam syariat dahulu, dari masa Nabi Adam sampai Isa. Sujud kepada selain Allah tidak diharamkan kecuali dalam Islam.

Mu'âdz bin Jabal datang ke negeri Syam. Dia mendapati orang-orang bersujud kepada pendeta-pendeta mereka. Maka ketika kembali ke Madinah, Mu'âdz bersujud kepada Rasulullah ﷺ.

Rasulullah pun bertanya, *Apa ini, wahai Mu'adz?*

Dia menjawab, "Sungguh aku melihat orang-orang di Syam bersujud kepada pendeta-pendeta mereka. Engkau lebih berhak untuk disujudi."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ، لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا، لِعِظَمِ حَقِّهِ عَلَيْهَا.

Seandainya aku memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, pastilah aku perintahkan seorang perempuan bersujud kepada suaminya, karena agungnya hak dirinya atas istrinya.[12]

Makna perkataan Yûsuf, هٰذَا تَأْوِيْلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّيْ حَقًّا adalah: Ini merupakan bukti terlaksananya mimpiku. Tuhanku telah menjadikannya benar dan nyata.

Di sini digunakan istilah takwil. Namun yang dimaksud adalah bagaimana mimpi itu terwujud dan terlaksana. Ini seperti dalam firman Allah ﷻ,

هَلْ يَنْظُرُوْنَ إِلَّا تَأْوِيْلَهُ ۚ يَوْمَ يَأْتِيْ تَأْوِيْلُهُ يَقُوْلُ الَّذِيْنَ نَسُوْهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ

Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (Al-Qur'an) itu. Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu

12 Ibnu Majah, 1853; Ahmad, 4/381; Ibnu Hibbân, 4171; al Hâkim, 4/172; al-Bazzâr, 2461, derajat hadits ini hasan.

mengabaikannya berkata, "Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. **(al-A`raf [7]: 53)**

Maksudnya, akan datang kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah dijanjikan, baik itu berupa kebaikan maupun keburukan.

Yûsuf menyebutkan kepada ayahnya sebagian nikmat Allah yang diberikan padanya.

Firman Allah ﷻ,

وَقَدْ أَحْسَنَ بِيْ إِذْ أَخْرَجَنِيْ مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِّنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَّزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِيْ وَبَيْنَ إِخْوَتِيْ ۚ

Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku.

Di antara nikmat Allah kepadaku adalah kebaikan-Nya kepadaku. Dia membebaskanku dari penjara, membawa kalian dari dusun untuk tinggal bersamaku di negeri Mesir, dan Dia telah menghilangkan godaan syaithan yang merusak hubungan antaraku dan saudara-saudaraku.

Ya'qûb dan anak-anaknya tinggal di daerah dusun sebelah selatan negeri Kan'an. Itu adalah tanah arab di Yordan. Mereka di sana memiliki binatang ternak dan unta.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ رَبِّيْ لَطِيْفٌ لِّمَا يَشَاءُ ۚ

Sungguh, Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki

Allah Mahalembut. Jika Dia berkehendak menetapkan sesuatu, Dia menetapkan sebab-sebabnya, memampukan, dan memudahkannya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ

Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana

Allah Maha Mengetahui kebaikan hamba-hamba-Nya dan Mahabijaksana dalam perkataan, perbuatan, ketetapan, dan ketentuan-Nya.

Doa Nabi Yûsuf

Kemudian Yûsuf menghadap Allah, lalu berdoa,

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِيْ مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِيْ مِنْ تَأْوِيْلِ الْأَحَادِيْثِ ۚ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّيْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِيْ مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِيْ بِالصَّالِحِيْنَ

Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang shalih."

Dia berdoa kepada Allah setelah Dia menyempurnakan nikmat-Nya kepadanya. Dia telah mengumpulkannya dengan kedua orangtuanya dan saudara-saudaranya, serta mengaruniakan kenabian dan kekuasaan kepadanya.

Dia memohon kepada Allah agar sebagaimana Allah menyempurnakan nikmat itu untuknya di dunia, hendaknya Allah juga menyempurnakannya untuknya di akhirat. Dia juga berdoa agar Allah mewafatkannya sebagai seorang muslim serta digabungkan bersama orang-orang shalih, yaitu saudara-saudaranya dari kalangan para Nabi dan Rasul.

Ada kemungkinan Yûsuf berdoa dengan doa ini saat menjelang kematian, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah ﷺ,

Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ mengangkat jarinya ketika akan wafat dan berdoa, " اللَّهُمَّ فِي الرَّفِيْقِ الأَعْلَى (Ya Allah, tempatkan aku di sisi-Mu)."[13]

13 Bukhari, 4435; Muslim, 2444; Ibnu Majah, 1620; Ahmad, 6/48, 172, 200, 205, 274.

Ada kemungkinan juga permohonan Yûsuf kepada Allah agar mati dalam keadaan Islam dan bergabung dengan orang-orang shalih dilakukan ketika datang ajalnya dan akan tutup usia. Seperti seseorang berdoa untuk orang lain menjelang wafatnya, "Semoga Allah mewafatkanmu dalam keadaan Islam."

Dimungkinkan juga permohonannya itu sebagai harapan. Sebab, berangan-angan untuk mati sangat umum dalam agama mereka.

Qatâdah berkata, "Ketika Allah telah menghimpun segala urusannya yang tercerai berai, menyenangkan hatinya, dan saat itu dia diliputi dengan dunia, kekuasaan dan keindahannya, dia rindu kepada orang-orang shalih sebelumnya."

Ibnu 'Abbâs berkata, "Yûsuf adalah Nabi pertama yang meminta diwafatkan dalam keadaan Islam."

Tidak Boleh Berangan-angan untuk Mati

Dalam syariat kita, tidak boleh bagi seorang muslim berangan-angan untuk mati.

Dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ نَزَلَ بِهِ، فَإِنْ كَانَ وَلَا بُدَّ مُتَمَنِّيًا الْمَوْتَ فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ أَحْيِنِيْ مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِيْ، وَتَوَفَّنِيْ إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِيْ.

Jangan sekali-kali seseorang dari kalian berangan-angan untuk mati karena kesulitan yang menimpanya. Jika harus berangan-angan mati, maka hendaklah dia berdoa, "Ya Allah, hidupkanlah aku selama kehidupan itu baik bagiku dan wafatkanlah aku jika kematian itu baik bagiku."[14]

Dalam riwayat lain Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ نَزَلَ بِهِ، إِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَيَزْدَادُ، وَإِنْ كَانَ مُسِيْئًا فَلَعَلَّهُ يَسْتَعْتِبُ. ولكن لِيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ أَحْيِنِيْ مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِيْ، وَتَوَفَّنِيْ إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِيْ

Jangan sekali-kali seseorang dari kalian berangan-angan untuk mati karena kesulitan yang menimpanya. Jika dia orang baik maka akan bertambah. Jika dia orang yang buruk, semoga dia meminta Allah ridha. Akan tetapi hendaklah dia mengatakan, "Ya Allah, hidupkanlah aku selama kehidupan itu baik bagiku dan wafatkanlah aku jika kematian itu baik bagiku."[15]

Dalam hadits ini terdapat larangan berangan-angan mati disebabkan suatu kesulitan tertentu yang menimpa seorang muslim. Adapun jika karena takut suatu bahaya dan fitnah dalam agama, boleh dia berangan-angan mati agar selamat dari fitnah dan demi memelihara agama.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَمُرُّ بِالْقَبْرِ، فَيَقُوْلُ لِصَاحِبِهِ: يَا لَيْتَنِيْ مَكَانَكَ. لِمَا يَرَى مِنَ الْفِتَنِ

Sungguh ada seorang laki-laki melewati kuburan. Dia lalu berkata kepada penghuni kubur itu, "Seandainya aku berada di tempatmu." Dia berkata demikian karena melihat besarnya fitnah yang menimpa.[16]

Di antara doa Rasulullah ﷺ adalah,

Doa agar Terhindar dari Fitnah

اَللّٰهُمَّ إِذَا أَرَدْتَ بِقَوْمٍ فِتْنَةً، فَاقْبِضْنِيْ إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُوْنٍ

Ya Allah, jika Engkau menghendaki fitnah di suatu kaum, maka wafatkanlah aku tanpa terkena fitnah. [17]

Di akhir kekhilafan Ali bin Abi Thalib, dia melihat banyak urusan yang tidak berpihak kepadanya. Satu urusan hanya bertambah berat. Dia berangan-angan untuk mati dan berdoa,

14 Bukhari, 5671; Muslim, 2670; Abu Dawud, 3108; Tirmidzi, 971; Nasa'i, 4/3

15 Sudah di-takhrij di hadits sebelumnya.

16 Bukhari, 7115; Muslim, 158; Abu Dawud, 4255; Ibnu Majah, 4047

17 Ahmad, *al-Musnad*, 1/368; Tirmidzi, 3233; Ibnu Khuzaimah, *at-Tauhid*, 217-218; al-Ajurri, *asy-Syari`ah*, 496. Hadits ini dari Ibnu `Abbas. Sanadnya shahih. Disampaikan pula oleh beberapa sahabat.

Doa 'Ali Menghindari Fitnah

اَللّٰهُمَّ خُذْنِيْ إِلَيْكَ فَقَدْ سَئِمْتُهُمْ وَسَئِمُوْنِيْ

Ya Allah, ambillah aku kepadamu (wafatkanlah), sungguh aku telah bosan dengan mereka dan mereka pun telah bosankan denganku.

Ketika fitnah besar menimpa Imam al-Bukhâri bersama pemimpin dan penduduk Khurasân, dia memohon kematian kepada Allah,

Doa Imam al-Bukhâri

اَللّٰهُمَّ تَوَفَّنِيْ إِلَيْكَ

Ya Allah wafatkanlah kepadamu untuk-Mu.

Lalu Allah mewafatkannya.

Kisah Nabi Yûsuf adalah Berita Ghaib dari Allah

- Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوْا أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُوْنَ

Itulah sebagian berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal engkau tidak berada di samping mereka, ketika mereka bersepakat mengatur tipu muslihat (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur).

Ini sebuah pernyataan dari Allah untuk Nabi Muhammad ﷺ setelah Dia menceritakan kisah Yûsuf dan saudara-saudaranya, bagaimana Allah meninggikannya di atas saudara-saudaranya dan memberinya kemenangan, kekuasaan, dan hukum, setelah mereka menghendaki keburukan, kebinasaan, dan kematian baginya.

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad ﷺ, "Ini dan yang semisalnya adalah bagian dari berita-berita ghaib terdahulu. Kami mewahyukannya kepadamu. Kami mengajarkannya kepadamu karena di dalamnya terdapat pelajaran dan pesan bagi orang-orang yang menentangmu."

Kau tidak hadir bersama saudara-saudara Yûsuf, tidak pula menyaksikan mereka ketika mereka sepakat untuk melemparkan Yûsuf ke dalam sumur dan mereka membuat tipu daya. Akan tetapi Kami memberitahukannya kepadamu dalam bentuk wahyu kepadamu."

Ini seperti firman Allah ﷻ,

قُلْ هُوَ نَبَأٌ عَظِيْمٌ، أَنْتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُوْنَ، مَا كَانَ لِيَ مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ إِذْ يَخْتَصِمُوْنَ، إِنْ يُوْحَىٰ إِلَيَّ إِلَّا أَنَّمَا أَنَا نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ

Katakanlah, "Itu (Al-Qur'an) adalah berita besar, yang kamu berpaling darinya. Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang al-mala'ul a'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan. Yang diwahyukan kepadaku, bahwa aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata." **(Shâd [38]: 67-70)**

Ini juga seperti firman Allah ﷻ,

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَا إِلَىٰ مُوْسَى الْأَمْرَ وَمَا كُنْتَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ، وَلَٰكِنَّا أَنْشَأْنَا قُرُوْنًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ ۚ وَمَا كُنْتَ ثَاوِيًا فِيْ أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوْ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَلَٰكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِيْنَ، وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الطُّوْرِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَٰكِنْ رَّحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ

Dan engkau (Muhammad) tidak berada di sebelah barat (lembah suci Thuwa) ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan engkau tidak (pula) termasuk orang-orang yang menyaksikan (kejadian itu), tetapi Kami telah menciptakan beberapa umat, dan telah berlalu atas mereka masa yang panjang, dan engkau (Muhammad) tidak tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul. Dan engkau (Muhammad) tidak berada di dekat Thur (gunung) ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami utus engkau) sebagai rahmat dari Tuhanmu. **(al-Qashash [28]: 44-46)**

Ayat 103-108

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٤﴾ وَكَأَيِّن مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ ﴿١٠٥﴾ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾ أَفَأَمِنُوا أَن تَأْتِيَهُمْ غَاشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٠٧﴾ قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

***[103]** Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya. **[104]** Dan engkau tidak meminta imbalan apa pun kepada mereka (terhadap seruanmu ini), sebab (seruan) itu adalah pengajaran bagi seluruh alam. **[105]** Dan berapa banyak tanda-tanda (kebesaran Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, namun mereka berpaling darinya. **[106]** Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka menyekutukan-Nya. **[107]** Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya? **[108]** Katakanlah (Muhammad), "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik."*

(Yusuf [12]: 103-108)

Allah menceritakan kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ, bahwa Dia telah memberitahukan kepadanya berita-berita yang telah berlalu karena di dalamnya terdapat pelajaran bagi manusia, keselamatan bagi mereka dalam agama dan dunia mereka. Namun demikian, kebanyakan manusia berpaling dan mengingkarinya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ

Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya

Walaupun kau, wahai Muhammad, sangat ingin mengajak manusia, sesungguhnya kebanyakan mereka tidak menerimamu dan tidak beriman kepadamu.

Ini seperti firman-Nya,

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti hanya persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan. **(al-An'âm [6]: 116)**

Dan firman-Nya,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ

Sungguh, pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. **(asy-Syu'arâ [26]: 67)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ

Dan engkau tidak meminta imbalan apa pun kepada mereka (terhadap seruanmu ini)

Kau, wahai Muhammad, tidak meminta upah dari mereka sebagai balasan atas nasihatmu kepada mereka, atas seruanmu kepada mereka menuju kebaikan dan petunjuk. Akan tetapi, kamu melakukan itu hanya mencari ridha Allah ﷻ.

Tanda Kekuasan Allah di Langit dan di Bumi

Firman Allah ﷻ,

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ

sebab (seruan) itu adalah pengajaran bagi seluruh alam

Al-Quran dan segala yang ada di dalamnya adalah peringatan bagi seluruh alam. Mereka dapat mengambil pelajaran dan mendapat pe-

tunjuk serta mereka selamat dengan al-Qur'an di dunia dan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَكَأَيِّن مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ

Dan berapa banyak tanda-tanda (kebesaran Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, namun mereka berpaling darinya.

Allah memberitakan tentang kebanyakan manusia yang lalai dari merenungi tanda-tanda kebesaran Allah dan petunjuk-petunjuk tentang keesaan-Nya yang tersebar di antara langit dan bumi.

Tanda-tanda kebesaran Allah itu berupa bintang-bintang yang bercahaya, baik yang diam maupun yang berjalan. Demikian pula dengan planet-planet yang berputar. Semuanya ditundukkan.

Betapa banyak patahan-patahan bumi yang berdampingan, kebun-kebun dan taman-taman, gunung-gunung yang menghunjam, lautan yang pasang, ombak-ombak yang saling berbenturan dan gurun yang membentang.

Betapa banyak makhluk yang hidup dan yang mati, binatang dan tumbuh-tumbuhan, buah-buahan yang serupa dan beragam, dalam rasa, bau, warna dan sifatnya.

Mahasuci Allah Yang Maha Esa dan Tunggal, Pencipta bermacam-macam makhluk. Hanya Dialah yang kekal. Mahasuci nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Orang-orang Musyrik adalah orang-orang yang Zhalim

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ

Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka menyekutukan-Nya.

Orang-orang musyrik percaya kepada Allah dan mengakui bahwa Dia adalah Yang Maha Pencipta lagi Maha Pemberi rezeki. Namun demikian, mereka menyekutukannya dengan tuhan-tuhan lain.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Di antara bentuk kepercayaan mereka adalah ketika mereka ditanya, 'Siapa yang menciptakan langit? Siapa yang menciptakan bumi? Dan siapa yang menciptakan gunung-gunung?'

Mereka menjawab, 'Allah Yang Maha Pencipta.' Namun mereka tetap saja musyrik." Ini adalah pendapat Mujâhid, Athâ', 'Ikrimah, asy-Sya'bi, Qatâdah, adh-Dhahâk dan Ibnu Zaid.

Saat orang-orang musyrik membaca talbiyah di waktu haji, mereka mengucapkannya dengan redaksi, " لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ، إِلَّا شَرِيْكٌ هُوَ لَكَ، تَمْلِكُهُ وَمَا مَلَكَ (Aku penuhi panggilan-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu. Kecuali sekutu yang Engkau miliki. Engkau menguasainya namun ia tidak berkuasa)"

Orang-orang musyrik adalah orang-orang yang zhalim karena mereka menyekutukan Allah. Allah ﷻ berfirman,

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. **(Luqmân [31]: 13)**

Syirik adalah Dosa Besar

Rasulullah ﷺ memberitahukan bahwa syirik adalah dosa yang paling besar.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, dosa apa yang paling besar? Beliau menjawab, *Kamu menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia yang menciptakanmu.*"[18]

18 Bukhari, 4477; Muslim, 86; at-Tirmidzi, 3182; an-Nasâ'i, 7/89-90.

Hasan al-Bashri berkata terkait makna firman Allah وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللّٰهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُوْنَ, "Itu adalah orang munafik. Jika beramal, amalnya itu dilakukan karena riya. Dia musyrik dalam perbuatannya. Seperti dalam firman Allah,

إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ يُخَادِعُوْنَ اللّٰهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوْا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوْا كُسَالَى يُرَاءُوْنَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ إِلَّا قَلِيْلًا

Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali. **(an-Nisâ' [4]: 142)**"

Ada juga bentuk-bentuk syirik kecil yang membuat sebagian orang terjebak di dalamnya.

Di antara bentuk syirik kecil adalah:

1. **Bersumpah dengan selain Allah**

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا-، عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللّٰهِ فَقَدْ أَشْرَكَ.

Dari Abdullah bin `Umar, Rasulullah ﷺ bersabda, *Siapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka dia telah berbuat syirik.*[19]

2. **Menggantungkan jimat dan jampi-jampi.**

Zainab, istri `Abdullâh bin Mas'ûd, berkata, "Jika `Abdullâh datang dari satu urusan, kemudian sampai di depan pintu, dia berdehem. Tujuannya karena khawatir mendapati sesuatu yang dia tidak suka.

Pernah suatu hari dia datang, lantas dia berdehem. Sementara bersamaku ada seorang wanita tua yang meruqyahku karena sakit *humrah* (sakit kulit memerah yang disertai demam tinggi). Maka aku memasukkannya di bawah ranjang. Kemudian dia masuk dan duduk di sisiku. Dia melihat di leherku ada ikatan.

Dia pun bertanya, 'Ikatan apa ini?'

Aku menjawab, 'Ikatan untuk meruqyahku.'

Dia langsung mengambilnya dan mematahkannya. Lalu dia berkata, 'Sungguh keluarga `Abdullâh tidak butuh dengan syirik. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ

Sesungguhnya jampi-jampi, jimat-jimat, dan sihir adalah syirik.

Aku bertanya, 'Mengapa engkau mengatakan ini? Sungguh sebelumnya mataku berair. Jika diruqyah, menjadi sembuh.'

Dia berkata, 'Itu hanyalah perbuatan setan. Dia yang mengganggunya. Jika diruqyah, dia berhenti mengganggu. Cukuplah kamu berdoa seperti yang diucapkan oleh Nabi ﷺ,

أَذْهِبِ الْبَأْسَ، رَبَّ النَّاسِ، اِشْفِ وَأَنْتَ الشَّافِيْ، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

Hilangkanlah penyakit, wahai Tuhan manusia. Sembuhkanlah, karena Engkau Maha Pemberi kesembuhan. Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, yaitu kesembuhan yang tidak meninggalkan sakit.'"[20]

Sungguh Allah ﷻ tidak butuh sekutu. Perbuatan apapun yang mengandung niat pamer atau syirik, maka Allah tidak akan menerimanya.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ-، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: قَالَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِيْ غَيْرِيْ، تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

19 At-Tirmidzi, 1535; Ibnu Hibbân, 4343; al-Hâkim, 1/52, dan derajat hadits ini hasan.

20 Ibnu Mâjah, 3530; Abû Dâwûd, 3883, derajat hadits ini hasan karena ada beberapa hadits yang menguatkan.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Allah ﷻ berfirman, "Aku adalah sekutu yang paling tidak butuh disekutukan. Siapa yang melakukan suatu amalan yang di dalamnya dia menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, aku akan meninggalkannya bersama sekutunya."*[21]

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، اِتَّقُوْا هَذَا الشِّرْكَ، فَإِنَّهُ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ. فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ: كَيْفَ نَتَّقِيْهِ وَهُوَ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: قُوْلُوْا: اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ، وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُهُ.

Abu Musa al-'Asy'ari berkata, "Rasulullah ﷺ suatu hari berkhutbah kepada kami. Beliau bersabda, *Wahai sekalian manusia, berhati-hatilah kalian dengan syirik. Sebab, ia lebih tersembunyi daripada langkah semut.'*

Seseorang lantas bertanya, 'Bagaimana kami berhati-hati terhadapnya sementara ia lebih tersembunyi daripada langkah semut, wahai Rasulullah?'

Beliau berkata, 'Bacalah,

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ، وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُهُ

Ya Allah kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui, dan kami mohon ampun kepada-Mu atas apa yang kami tidak ketahui.'[22]

Abû Bakar ash-Shiddîq berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk aku baca ketika aku memasuki pagi, ketika sore, dan di saat aku akan tidur."

Maka beliau bersabda, "*Katakanlah:*

اَللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ

Ya Allah, pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang tampak, Tuhan segala sesuatu dan penguasanya, aku bersaksi tidak ada tuhan kecuali Engkau, aku berlindung kepadamu dari kejahatan diriku, dan dari kejahatan setan dan sekutunya.[23]

Orang-Orang Musyrik tidak Pernah Aman

Firman Allah ﷻ,

أَفَأَمِنُوْا أَنْ تَأْتِيَهُمْ غَاشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللّٰهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ

Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya?

Apakah mereka, orang-orang musyrik, merasa aman jika datang kepada mereka sesuatu yang meliputi mereka? Mereka tidak mengiranya dan tidak menyiapkan diri. Sesuatu yang meliputi itu misalnya azab atau datangnya Kiamat. Saat itu, Allah akan menghisab mereka atas kesyirikan mereka.

Ini seperti firman-Nya,

أَفَأَمِنَ الَّذِيْنَ مَكَرُوا السَّيِّاٰتِ أَنْ يَّخْسِفَ اللّٰهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُوْنَ، أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِيْ تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُمْ بِمُعْجِزِيْنَ، أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلٰى تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Maka apakah orang yang membuat tipu daya yang jahat itu, merasa aman (dari bencana)

---

21 Muslim, 2985

22 Ahmad, 4/403; al-Haitsami, *al-Majma'*, 10/223; Ahmad dan ath-Thabrânî, *al-Kabir* dan *al-Ausath* para perawi Ahmad benar, kecuai Abû Alî, dikuatkan oleh Ibnu Hiban, aku berkata, "Derajat hadits ini hasan".

23 At-Tirmidzi, 3392; Abû Dâwûd, 5067, derajat hadits ini shahih.

dibenamkannya Bumi oleh Allah bersama mereka, atau (terhadap) datangnya siksa kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari, atau Allah mengazab mereka pada waktu mereka dalam perjalanan; sehingga mereka tidak berdaya menolak (azab itu), atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang. **(an-Nahl [16]: 45-47)**

Dan firman-Nya,

أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُوْنَ، أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُوْنَ، أَفَأَمِنُوْا مَكْرَ اللّٰهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللّٰهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُوْنَ

Maka, apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang pada pagi hari ketika mereka sedang bermain? Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi. **(al-A'râf [7]: 97-99)**

Allah Perintahkan untuk Berdakwah

Firman Allah ﷻ,

قُلْ هٰذِهِ سَبِيْلِيْ أَدْعُوْ إِلَى اللّٰهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِيْ

Katakanlah (Muhammad), "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin

Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk memberitahukan tentang kepentingannya dalam dakwah dan agar mengatakan kepada mereka, "Inilah jalanku dan tatacaraku, yaitu mengajak agar kalian bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Aku mengajak ke jalan Allah atas dasar hujah yang nyata, keyakinan, ilmu, dan petunjuk. Siapa yang mengikutiku, dia juga akan menyeru orang lain menuju apa yang diserukan oleh Rasulullah ﷺ atas dasar hujah yang nyata dan keyakinan."

Firman Allah ﷻ,

وَسُبْحَانَ اللّٰهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.

Aku menyucikan Allah, memuliakan-Nya, dan mengagungkan-Nya. Tidak mungkin dia memiliki sekutu, tandingan, anak, ayah, istri, pembantu, maupun penasihat. Dia Mahatinggi dan Mahasuci. Allah Mahatinggi dari semua itu.

Ini seperti firman-Nya,

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّ ۚ وَإِنْ مِّنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلٰكِن لَّا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيْمًا غَفُوْرًا

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun. **(al-Isrâ' [17]: 44)**

Ayat 109-111

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْ إِلَيْهِمْ مِّنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ۗ أَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ اتَّقَوْا ۗ أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ﴿١٠٩﴾ حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْأَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوْا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوْا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَنْ نَّشَاءُ ۖ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِيْنَ ﴿١١٠﴾ لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيْثًا يُّفْتَرَىٰ وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ﴿١١١﴾

*[109] Dan Kami tidak mengutus sebelummu (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul). Dan sungguh, negeri akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti? **[110]** Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaumnya) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada mereka (para rasul) itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang yang Kami kehendaki. Dan siksa Kami tidak dapat ditolak dari orang yang berdosa. **[111]** Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

(Yusuf [12]: 109-111)

Nabi adalah dari Kalangan Laki-laki

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْ إِلَيْهِمْ مِّنْ أَهْلِ الْقُرٰى

Dan Kami tidak mengutus sebelummu (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah mengutus rasul-rasul-Nya dari kalangan laki-laki, bukan dari kalangan perempuan.

Mayoritas ulama salaf dan khalaf berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ tidak menurunkan wahyu kenabian dan hukum kepada perempuan."

Sebagian orang mengklaim bahwa terdapat nabi-nabi perempuan, antara lain: Sârah istri Nabi Ibrâhîm, ibunda Nabi Mûsa, dan Maryam binti 'Imrân serta ibunda Nabi Îsâ.

Mereka berdalil tentang kenabian mereka bahwa para malaikat memberi kabar gembira misalnya kepada Sârah akan kedatangan Ishâq lalu Ya'qûb. Sedangkan malaikat tidak berbicara selain kepada para nabi.

Mereka juga berdalil bahwa Allah ﷻ menurunkan wahyu kepada ibunda Mûsa, seperti dalam firman-Nya,

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوْسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيْهِ

Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, "Susuilah dia (Musa). **(al-Qashash [28]: 7)**

Alasan lainnya adalah firman Allah ﷻ tentang Maryam binti 'Imrân,

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ، يَا مَرْيَمُ اقْنُتِيْ لِرَبِّكِ وَاسْجُدِيْ وَارْكَعِيْ مَعَ الرَّاكِعِيْنَ

Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu). Wahai Maryam! Taatilah Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk." **(Âli 'Imrân [3]: 42-43)**

Wahyu Allah ﷻ kepada mereka dengan kadar tersebut merupakan kejadian yang nyata. Sebab, berita tentang mereka tertera di dalam al-Qur'an. Akan tetapi, hal ini tidak mesti menjadikan mereka sebagai nabi.

Al-Imâm Abû al-Hasan al-Asy'ari menukil pendapat *Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah* bahwa tidak ada nabi dari kalangan perempuan. Akan tetapi, di antara mereka terdapat perempuan-perempuan yang keimanannya benar. Allah ﷻ memberi Maryam binti 'Imrân derajat paling mulia dengan predikat *shiddîqah*, sesuai dengan firman-Nya,

مَّا الْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيْقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ

Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Dan ibunya seorang yang berpegang teguh pada

kebenaran. Keduanya biasa memakan makanan. **(al-Mâidah [5]: 75)**

Seandainya Maryam nabi, pastilah Allah ﷻ memberinya predikat nabi ketika menyebutkan kedudukan yang mulia ini.

Ibnu 'Abbâs berdalil dengan firman Allah ﷻ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا bahwa nabi itu diutus dari kalangan manusia, bukan dari kalangan malaikat. Ini adalah pengambilan dalil yang sangat baik dari Ibnu 'Abbâs.

Pengambilan hukum seperti ini diperkuat oleh firman-Nya,

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَيَمْشُوْنَ فِي الْأَسْوَاقِ

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. **(al-Furqân [25]: 20)**

Dan firman-Nya,

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوْا خَالِدِيْنَ، ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَّشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِيْنَ

Dan Kami tidak menjadikan mereka (rasul-rasul) suatu tubuh yang tidak memakan makanan, dan mereka tidak (pula) hidup kekal. Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki, dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas. **(al-Anbiyâ'[21]: 8-9)**

Juga firman-Nya,

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ

Katakanlah (Muhammad), "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul. **(al-Ahqâf [46]: 9)**

Nabi Bukan Berasal dari Penduduk Badui

Maksud dari firman-Nya مِّنْ أَهْلِ الْقُرَى adalah penduduk kota. Para rasul berasal dari penduduk kota, bukan dari penduduk badui. Sebab, penduduk badui adalah orang-orang yang memiliki tabiat dan perilaku yang kasar. Sedangkan penduduk kota berkarakter lebih halus daripada penduduk badui.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang badui seperti berikut,

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا

Orang-orang Arab Badui itu lebih kuat kekafiran dan kemunafikannya. **(at-Taubah [9]: 97)**

Seorang badui menghadiahkan seekor unta betina kepada Rasulullah ﷺ. Setelah itu, beliau tidak berhenti memberi dan menambah pemberiannya kepada orang badui tersebut sampai orang badui itu merasa puas. Rasulullah ﷺ lantas bersabda,

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ لَا آخُذَ هِبَةً إِلَّا مِنْ قُرَشِيٍّ أَوْ أَنْصَارِيٍّ أَوْ ثَقَفِيٍّ أَوْ دَوْسِيٍّ

Sungguh aku tidak ingin menerima pemberian kecuali dari orang Quraisy, orang Anshâr, orang Tsaqif atau orang Daus.[24]

Qatâdah berkata, "Allah ﷻ mengutus para rasul dari penduduk negeri karena mereka lebih cerdas dan lebih lembut perilakunya."

Arahan untuk Orang-orang Kafir

Firman Allah ﷻ,

أَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul)

Ini adalah arahan bagi orang-orang kafir yang mendustakan Rasulullah ﷺ agar mereka bepergian di muka bumi dan melihat bagaimana kesudahan umat-umat di masa lalu yang mendustakan rasul-rasul yang diutus kepada mereka.

---

24 Hadîts shahîh, sudah di-takhrîj sebelumnya.

Para rasul berasal dari penduduk **kota**, bukan dari penduduk badui. Sebab, **penduduk badui** adalah orang-orang yang **memiliki tabiat dan perilaku** yang **kasar. Sedangkan penduduk kota** berkarakter **lebih halus** daripada penduduk badui.

Allah ﷻ menghancurkan dan meluluhlantakan umat-umat terdahulu. Orang-orang kafir itu akan mendapatkan balasan yang serupa.

Ayat lain yang semakna, adalah firman-Nya,

أَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِي الْأَرْضِ فَتَكُوْنَ لَهُمْ قُلُوْبٌ يَعْقِلُوْنَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُوْنَ بِهَا ۚ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِيْ فِي الصُّدُوْرِ

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. **(al-Hajj [22]: 46)**

Sungguh termasuk dalam sunatullah bagi para makhluk-Nya bahwa Dia memenangkan para rasul dan bala tentara-Nya serta membinasakan musuh-musuh-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ اتَّقَوْا ۗ أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Dan sungguh, negeri akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?

Sebagaimana Kami telah menyelamatkan orang-orang beriman di dunia, Kami pun telah menetapkan keselamatan bagi mereka di akhirat. Hal ini jauh lebih baik daripada keselamatan di dunia.

Ayat ini semakna dengan firman-Nya,

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُوْمُ الْأَشْهَادُ، يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِيْنَ مَعْذِرَتُهُمْ ۖ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوْءُ الدَّارِ

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat), (yaitu) hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zalim dan mereka mendapat laknat dan tempat tinggal yang buruk. **(Ghâfir [35]: 51-52)**

Kata دَارُ disandarkan kepada kata الْآخِرَةِ dalam ayat وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ. Pada dasarnya frasa tersebut berbunyi, الدَّارُ الْآخِرَةُ.

Pola penyandaran seperti ini sudah umum dalam bahasa Arab, misalnya: صَلَاةُ الْأُوْلَى (shalat pertama), مَسْجِدُ الْجَامِعِ (mesjid raya), عَامُ أَوَّلَ (tahun pertama), dan يَوْمُ الْخَمِيْسِ (hari kamis).

Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْأَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوْا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوْا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَنْ نَّشَاءُ ۖ

Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaumnya) dan mereka (kaumnya) telah mengira bahwa mereka (para rasul) telah didustai, datanglah kepada mereka (para rasul) itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang yang Kami kehendaki.

Allah ﷻ menyebutkan bahwa pertolongan-Nya turun kepada seluruh rasul-Nya dalam kondisi yang sulit, dalam kondisi demikian pertolongan dari Allah ﷻ sangat dinanti, dan pada waktu-waktu yang sangat membutuhkan pertolongan-Nya.

Ayat ini serupa dengan firman-Nya,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَّثَلُ الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۖ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوْا حَتَّىٰ يَقُوْلَ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللّٰهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ

Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapankah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat. **(al-Baqarah [2]: 214)**

Dan dalam firman-Nya قَدْ كُذِبُوْا terdapat dua cara baca:

1. Ibnu Katsîr, Ibnu 'Âmir, Nâfi', Abû 'Amrû dan Ya'qûb membaca قَدْ كُذِّبُوْا, dengan men-*tasydid* huruf *dzâl*.

   Yang menjadi dalil bacaan ini adalah firman Allah ﷻ,

   وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوْا عَلٰى مَا كُذِّبُوْا

   Dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan. **(al-An'âm [6]: 34)**

   Makna dari bacaan ini adalah ظَنُّوْا berarti menyakini. Pelaku dari kata kerja ظَنُّوْا adalah para rasul. Demikian pula dengan kata ganti dalam kata كُذِّبُوْا (mereka telah didustakan) adalah para rasul juga.

   Artinya: Sehingga apabila para rasul telah berputus asa dari keimanan kaum mereka dan mereka yakin bahwa kaum mereka telah mendustakan mereka, datanglah pertolongan Kami saat itu.

2. 'Âshim, Hamzah, al-Kisâî, Abû Ja'far dan Khalaf membaca كُذِبُوْا, dengan tidak men-*tasydid*-kan huruf *dzâl*. Kata ini berasal dari kata الْإِكْذَابُ (berbohong), bukan dari kata التَّكْذِيْبُ (mendustakan).

   Dalam bacaan ini—yang merupakan bacaan lima dari sepuluh imam qirâah—terdapat kejanggalan. Sebab, bagaimana mungkin para rasul menyangka bahwa mereka didustai? Dan siapa yang mendustai mereka?

Dalil bacaan ini adalah firman-Nya,

وَقَعَدَ الَّذِيْنَ كَذَبُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗ

Sedang orang-orang yang berdusta kepada Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam. **(at-Taubah [9]: 90)**

Sebagai contoh: كَذَبْتُكَ (Aku berdusta padamu) berarti: مَا صَدَقْتُكَ (Aku tidak berkata jujur padamu).

Makna setiap kalimat berdasarkan bacaan ini adalah sebagai berikut:

- وَظَنُّوْا: *Dan mereka telah mengira.* Pelaku dari kata kerja ini adalah kaum para rasul. Dengan kata lain: Dan kaum para rasul itu mengira.
- أَنَّهُمْ: *Bahwa mereka.* Subyek dari أَنَّ adalah para rasul. Artinya: Bahwa para rasul.
- قَدْ كُذِبُوْا: *Mereka telah didustai.* Objek kata ini adalah para rasul. Dengan kata lain: Para rasul telah didustai.

Maknanya: Sehingga apabila para rasul telah berputus asa dari keimanan kaum mereka dan kaum mereka mengira bahwa rasul mereka telah didustai dan janji kemenangan telah diingkari.

Sebab, para rasul memberitahukan kaum mereka bahwa Allah telah menjanjikan kemenangan untuk mereka. Kaum mereka pun menunggu-nunggu kemenangan itu, namun kemenangan tidak kunjung datang.

Karena itulah, kaum mereka mengira bahwa Allah tidak akan menolong para rasul-Nya dan bahwa Allah telah berdusta kepada mereka dan menyalahi janji-Nya pada mereka. Saat itulah pertolongan Allah datang kepada mereka.

Aisyah membaca كُذِّبُوْا dengan men-*tasydid* huruf *dzâl* dan menolak bacaan كُذِبُوْا dengan tidak men-*tasydid* huruf *dzâl*.

'Urwah bin az-Zubair bertanya kepada 'Aisyah, "Firman Allah ﷻ حَتّٰٓى إِذَا اسْتَيْأَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوْٓا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوْا, apakah dibaca كُذِبُوْا atau كُذِّبُوْا?"

'Aisyah menjawab, "كُذِّبُوْا."

'Urwah bertanya, "Berarti maknanya mereka (para rasul) telah yakin bahwa kaum mereka telah mendustakan mereka? Maknanya bukan mengira?"

'Aisyah menjawab, "Benar. Para rasul meyakini hal itu."

'Urwah bertanya lagi, "Bagaimana dengan وَظَنُّوْا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوْا (Mereka [para rasul] telah yakin bahwa mereka didustai)?"

'Aisyah menjawab, "Aku berlindung kepada Allah. Para rasul tidak mungkin menyangka demikian kepada Tuhan mereka."

'Urwah bertanya lagi, "Lalu apa makna ayat tersebut?"

'Aisyah menjawab, "Yang dimaksud adalah pengikut para rasul yang beriman kepada Allah dan membenarkan rasul mereka. Ujian terjadi dalam jangka waktu yang lama dan pertolongan tidak kunjung datang. Sampai ketika para rasul berputus asa menghadapi orang-orang yang mendustakan mereka dari kalangan kaum mereka dan para rasul meyakini bahwa para pengikut mereka telah menganggap mereka berdusta, datanglah pertolongan Allah."[25]

Dalam riwayat lain, 'Aisyah berkata, "Tidaklah Allah menjanjikan sesuatu kepada Nabi Muhammad ﷺ, melainkan beliau tahu bahwa hal tersebut pasti terjadi, sampai beliau meninggal dunia. Namun, ujian terus menimpa para rasul. Sampai mereka merasa yakin bahwa orang-orang beriman yang ada bersamanya telah mendustakan mereka.

Sedangkan Ibnu 'Abbâs tidak menolak cara membaca dengan tidak men-*tasydid*-kan huruf *dzâl*, كُذِبُوْا.

Ibnu Abî Malîkah berkata, "Ibnu 'Abbâs membaca, وَظَنُّوْا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوْا tanpa men-*tasydid* huruf *dzâl*. Lalu dia berkata kepadaku, 'Para rasul adalah manusia.' Lalu dia membaca firman-Nya,

حَتّٰى يَقُوْلَ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ مَتٰى نَصْرُ اللّٰهِ ۗ اَلَآ اِنَّ نَصْرَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ

Sehingga rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, "Kapankah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.. **(al-Baqarah [2]: 214)**"

Dalam menafsirkan bacaan ini, Ibnu 'Abbâs berkata, "Ketika para rasul berputus asa karena kaum mereka tidak menerima dakwahnya dan mengira bahwa para rasul telah berdusta kepada mereka, maka datanglah pertolongan itu."

`Abdullâh bin Mas'ûd memilih bacaan yang tidak mentasydidkan huruf *dzâl*. Dia berkata, "Sampai apabila para rasul telah berputus asa dari keimanan kaum mereka dan kaum mereka—yang telah beriman—mengira ketika pertolongan tidak juga datang bahwa para rasul mereka telah didustai, datanglah pertolongan Allah kepada para rasul."

Ibrahîm bin Abû Hamzah berkata, "Seorang pemuda Quraisy bertanya kepada Sa'îd bin Jubair—saat itu adh-Dhahhâk bin Muzahim sedang ada bersamanya—, 'Wahai Abû Abdillâh, bagaimana kamu membaca huruf ini? Sesunguhnya jika aku sampai pada ayat ini, aku berharap tidak pernah membaca surah ini, حَتّٰى اِذَا اسْتَيْـَٔسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوْا اَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوْا.'

Dia menjawab, 'Ya, sehingga apabila para rasul telah berputus asa dari keimanan kaum mereka dan kaum tersebut mengira bahwa para rasul telah didustai.'

Lantas berkatalah adh-Dhahhâk bin Muzâhim, 'Aku tidak pernah sama sekali melihat seperti hari ini, seseorang diseru untuk menerima ilmu pengetahuan lalu dia menunda-nunda. Seandainya aku melakukan perjalanan ke Yaman dalam kondisi ini, maka sungguh hal itu lebih ringan.'"

Kisah dalam al-Qur'an Mengandung Pengajaran

Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَلْبَابِ ۗ

25 Bukhârî, 4695; Nasâî, *at-Tafsîr*, 275

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal

Sesungguhnya dalam kisah para rasul dan kaum mereka serta dalam penjelasan tentang pertolongan Allah ﷻ bagi orang-orang beriman dan penghancuran orang-orang kafir terdapat pengajaran bagi orang-orang yang berakal.

Firman Allah ﷻ,

مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ

(Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat

Al-Qur'an ini bukanlah sesuatu yang direka-reka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَٰكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya

Al-Qur'an membenarkan kitab-kitab *samâwi* sebelumnya yang diturunkan oleh Allah ﷻ, seperti Taurât dan Injîl. Al-Qurân membenarkan kebenaran yang terdapat di dalam kitab-kitab itu, menafikan segala bentuk perubahan dan penggantian yang terjadi di dalamnya, dan menyatakan hukum *nasakh* (penghapusan) terhadapnya.

Firman Allah ﷻ,

وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ

menjelaskan segala sesuatu

Dalam al-Qur'an terdapat penjelasan terhadap segala sesuatu yang dihalalkan dan yang diharamkan, yang dianjurkan dan yang dimakruhkan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan ketaatan, kewajiban dan anjuran-anjuran.

Di dalamnya juga ada penjelasan tentang larangan terhadap hal-hal yang diharamkan dan dimakruhkan. Al-Qur'an memberitakan hal-hal yang sudah jelas, hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang, baik secara umum maupun terperinci.

Al-Qur'an menyampaikan hal-hal yang berkenaan dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ, dan menjauhkan-Nya dari penyerupaan dengan makhluk-makhluk-Nya.

Oleh karena itu, al-Qur'ân menjadi وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (*dan [sebagai] petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman*). Hati mereka menjadikannya petunjuk dari kesesatan menuju jalan yang lurus dan dari kesalahan menuju kebenaran. Dengan al-Qur'an, mereka mengharapkan kasih sayang dari Tuhan alam semesta dalam kehidupan dunia maupun di hari yang dijanjikan kelak.

Kita berdoa kepada Allah Yang Mahaagung agar Dia menjadikan kita dapat bersama para rasul di dunia maupun di akhirat, yaitu pada hari ketika orang-orang yang berwajah putih dan cerah meraih kemenangan. Itulah hari ketika orang-orang yang berwajah hitam kembali dengan kerugian.

TAFSIR SURAT AR-RA'D [13]

الٓمٓرۚ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِۗ وَالَّذِيْ أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ الْحَقُّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿١﴾ اللّٰهُ الَّذِيْ رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَاۖ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِۖ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَۖ كُلٌّ يَجْرِيْ لِأَجَلٍ مُّسَمًّىۚ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوْقِنُوْنَ ﴿٢﴾ وَهُوَ الَّذِيْ مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًاۖ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيْهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِۖ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَۚ إِنَّ فِيْ ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُوْنَ ﴿٣﴾ وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيْلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأُكُلِۚ إِنَّ فِيْ ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُوْنَ ﴿٤﴾

[1] Alif Lâm Mîm Râ'. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an). Dan (Kitab) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu itu adalah benar; tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya). [2] Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menundukkan matahari dan bulan; masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan. Dia mengatur urusan (makhluk-Nya), dan menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), agar kamu yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu. [3] Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir. [4] Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti. **(ar-Ra'd [13]: 1-4)**

Alif lâm mîm râ'. Pembahasan tentang huruf-huruf *muqaththa`ah* telah dibicarakan pada penafsiran awal surah al-Baqarah. Di sana telah kami jelaskan bahwa setiap surah yang diawali dengan huruf-huruf tersebut, maka di dalamnya terdapat kemenangan bagi al-Qur'ân dan penjelasan bahwa al-Qur'ân benar-benar turun dari sisi Allah ﷻ. Tidak ada perselisihan dan keraguan di dalamnya.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

المر ۚ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ ۗ وَالَّذِيْ أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ

Alif Lâm Mîm Râ'. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an). Dan (Kitab) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu itu adalah benar

Firman Allah ﷻ,

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ ۗ

Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an)

Ini adalah ayat-ayat Kitab, yaitu al-Qur'an.

Mujâhid dan Qatâdah berkata, "Yang dimaksud dengan Kitab di sini adalah Taurât dan Injîl."

Ini adalah pendapat yang tidak tepat dan lemah.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْ أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ

Dan (Kitab) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu itu adalah benar

Kalimat وَالَّذِيْ أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ dihubungkan dengan kalimat تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ. Ini merupakan penghubungan sifat kepada sifat lainnya. Adapun yang disifati di sini adalah al-Qur'an. Maknanya, al-Qur'an diturunkan dari Allah dan ia adalah benar.

Kata الَّذِيْ menjadi subjek dan kata الْحَقُّ menjadi predikat.

Ibnu Jarîr memilih pendapat yang menyatakan bahwa huruf *wâwu* dalam وَالَّذِيْ أُنْزِلَ adalah tambahan atau sebagai kata penghubung sifat dengan sifat. Kami telah menyebutkan bahwa ia adalah penghubung yang menghubungkan antara sifat dan sifat.

Sebagai contoh adanya penghubungan beberapa sifat namun yang disifatinya tetap satu adalah perkataan seorang penyair berikut ini,

إِلَى الْمَلِكِ الْقَرْمِ وابنِ الهُمامِ

وَلَيْثِ الكَتِيْبَةِ فِي الْمُزْدَحِمْ

Kepada raja agung dan anak tuan pemberani

dan singa pasukan dalam keramaian

Firman Allah ﷻ,

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُوْنَ

tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya)

Meskipun terdapat keterangan yang sangat jelas seperti ini, kebanyakan manusia tidak beriman karena didorong keangkuhan, kesombongan dan kemunafikan.

Firman Allah ﷻ,

اللّٰهُ الَّذِيْ رَفَعَ السَّمٰوٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ

Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy.

Allah ﷻ mengabarkan tentang kesempurnaan dan keagungan kekuasaan-Nya. Dia-lah yang meninggikan langit tanpa tiang. Langit itu terangkat dengan izin, perintah, kekuasaan dan pemeliharaan-Nya. Dia meninggikannya dari bumi dan menjadikannya jauh darinya. Langit tidak dapat dijangkau dan tidak diketahui batasnya. Langit dunia mengelilingi seluruh bumi dan segala yang ada di sekitarnya berupa air dan udara. Langit berada tinggi di atas bumi dari semua sisi.

Terkait makna firman-Nya بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا, mayoritas ulama berpendapat bahwa maknanya adalah Allah ﷻ menciptakan langit tanpa tiang. Sebagaimana yang kalian lihat, ia tidak memiliki tiang.

Ungkapan تَرَوْنَهَا dalam ayat ini untuk menegaskan ungkapan 'tanpa tiang'. Artinya, langit ditinggikan tanpa tiang sebagaimana yang kalian lihat. Hal ini adalah bentuk yang paling sempurna dalam kekuasaan Allah. Allah ﷻ meninggikannya tanpa menggunakan tiang yang terlihat maupun yang tak terlihat.

Hal ini serupa dengan firman-Nya,

وَيُمْسِكُ السَّمَاۤءَ اَنْ تَقَعَ عَلَى الْاَرْضِ اِلَّا بِاِذْنِهٖ ۗاِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. **(al-Hajj [22]: 65)**

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ

kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy

Kalimat ini telah ditafsirkan dalam Surah al-A'râf. Makna ayat ini dibiarkan sebagaimana adanya tanpa melakukan penyesuaian, penyerupaan, dan penafian. Mahasuci Allah ﷻ dari hal-hal seperti itu.

Matahari dan Bulan Berjalan di Tempat Peredarannya

Firman Allah ﷻ,

وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ يَّجْرِيْ لِاَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ

Dia menundukkan matahari dan bulan; masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan

Matahari dan bulan ditundukkan sesuai dengan perintah-Nya. Keduanya beredar hingga waktu yang ditentukan. Maksdunya, keduanya akan terus beredar tanpa berhenti hingga Hari Kiamat.

Waktu yang ditentukan untuk kedua berhenti beredar adalah Hari Kiamat.

Hal ini serupa dengan firman-Nya,

وَالشَّمْسُ تَجْرِيْ لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۗ ذٰلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ

dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. **(Yâsîn [36]: 38)**

Allah ﷻ menyebut matahari dan bulan karena keduanya adalah benda langit yang beredar yang paling jelas, yang lebih mulia dari pada benda-benda langit yang tidak bergerak. Maka, jika Allah ﷻ mengatur benda langit yang bergerak ini, tentu mengatur benda langit lainnya adalah lebih mudah.

Allah ﷻ berfirman,

وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرٰتٍ بِاَمْرِهٖ ۗ اَلَا لَهُ

الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ

(Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. **(al-A`raf [7]: 54)**

Allah juga berfirman,

لَا تَسْجُدُوْا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوْا لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ

Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. **(Fushshilat [41]: 37)**

Firman Allah ﷻ,

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوْقِنُوْنَ

Dia mengatur urusan (makhluk-Nya), dan menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), agar kamu yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu

Allah ﷻ menjelaskan ayat-ayat-Nya dan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang menunjukkan bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Dia dan bahwa sesungguhnya, bahwa Dia mengembalikan ciptaan sebagaimana Dia memulainya, dan bahwa Dia membangkitkan manusia untuk dihisab di Hari Kiamat.

Kekuasaan Allah Membentang Luas

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِيْ مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا ۗ

Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya.

Setelah menyebutkan alam atas berupa langit dan benda-benda yang ada di dalamnya, Allah ﷻ menyebutkan kekuasaan, hikmah, dan ciptaan-Nya yang sangat teratur di alam bawah, yaitu bumi berserta apa yang ada di dalam dan di atasnya.

Allah ﷻ membentangkan bumi dan menjadikannya luas terbentang dalam lintang dan bujurnya. Dia mengokohkannya dengan gunung-gunung yang terpancang dan menjulang tinggi, serta mengalirkan sungai-sungai dan mata air di atasnya.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيْهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ ۗ

Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan

Dari air, Allah ﷻ mengeluarkan bermacam-macam jenis tanaman dan buah, yang beragam warna, bentuk, rasa, dan aromanya. Dari setiap bentuk Dia juga mengeluarkan dua macam dan dari setiap jenis dua hal yang berpasangan.

Firman Allah ﷻ,

يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ ۚ

Dia menutupkan malam kepada siang

Allah ﷻ menjadikan masing-masing dari malam dan siang sangat membutuhkan satu sama lain. Ketika salah satunya pergi, maka yang lain menutupinya. Dan ketika yang satu berlalu, maka datanglah yang lain.

Artinya, sesungguhnya Allah ﷻ yang mengatur waktu, sebagaimana Dia mengatur tempat dan penghuni.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir

Di dalam fenomena-fenomena ini terdapat tanda-tanda dan ayat-ayat kebesaran Allah ﷻ bagi orang-orang yang berpikir akan nikmat dan pemberian Allah ﷻ.

وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَاوِرَاتٌ

Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan

Di muka bumi terdapat bagian-bagian tanah yang berdampingan. Ada yang subur yang menumbuhkan apa yang memberi manfaat kepada manusia. Ada pula yang mengandun kadar garam yang tidak dapat menumbuhkan sesuatu.

Inilah penafsiran yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbâs, Mujâhid, Sa'ad bin Jubair, adh-Dhahhâk dan lain-lainnya.

Termasuk dalam kandungan ayat ini keragaman warna dataran tanah. Ada tanah merah, hitam, berbatu, lunak, berpasir, tebal, dan tipis. Semuanya adalah bagian-bagian yang berdampingan. Ini menunjukkan bahwa sesungguhnya yang mengadakannya seperti itu adalah Allah ﷻ, yang tiada tuhan selain Dia.

Firman Allah ﷻ,

وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ

kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang

Di bumi ini, Allah menumbuhkan pohon-pohon anggur.

Huruf *wâwu* pada وَجَنَّاتٌ adalah huruf penghubung. Sedangkan kata وَجَنَّاتٌ *marfû`* (berakhiran dhammah) karena dihubungkan dengan frasa قِطَعٌ مُّتَجَاوِرَاتٌ. Artinya: Di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan dan kebun-kebun anggur.

Dalam firman-Nya وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ terdapat dua cara baca:

1. Ibnu Katsîr, Abû 'Amrû, Ya'qûb, dan riwayat Hafsh dari 'Âshim membaca, وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ, dengan membaca *marfû'* (berakhiran *dhammah*) pada keempat kata tersebut.

   Menurut bacaan ini, huruf *wâwu* dalam وَزَرْعٌ adalah huruf penghubung. Kata-kata tersebut dihubungkan dengan kata-kata sebelumnya. Artinya: Di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan. Di bumi terdapat kebun-kebun anggur. Dan di bumi terdapat tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang.

2. Nâfi', Ibnu 'Âmir, Hamzah, Al-Kisâî, Abû Ja'far dan Khalaf membaca, وَزَرْعٍ وَنَخِيلٍ صِنْوَانٍ وَغَيْرِ صِنْوَانٍ, dengan membaca *majrûr* (berakhiran *kasrah*) pada keempat kata tersebut.

   Menurut bacaan ini, huruf *wâwu* adalah huruf penghubung juga namun kata زَرْعٍ dihubungkan dengan kata أَعْنَابٍ sebelumnya yang berposisi *majrûr.*

   Artinya: Di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan. Di bumi terdapat kebun-kebun anggur. Dan di bumi terdapat kebun-kebun tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang.

Maksud وَغَيْرُ صِنْوَانٍ adalah yang memiliki asal yang sama, seperti pohon-pohon lainnya.

Dari kata ini pula-lah paman seseorang disebut dengan istilah صِنْوُ أَبِيْهِ yang berarti saudara kandung bapaknya.

Rasulullah ﷺ bersabda kepada 'Umar,

أَمَا شَعَرْتَ أَنَّ عَمَّ الرَّجُلِ صِنْوُ أَبِيْهِ؟

Apakah kamu tidak merasa bahwa paman seseorang adalah saudara kandung bapaknya?[26]

Al-Barra' bin `Azib berkata, "Arti صِنْوَانٍ adalah pohon-pohon kurma yang berasal dari asal yang sama. Sedangkan arti غَيْرُ صِنْوَانٍ adalah yang berasal dari asal yang berbeda."

Pendapat yang sama diutarakan pula oleh Ibnu `Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, `Abdurrahman bin Zaid, dll.

Firman Allah ﷻ,

يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ ۚ

disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya

---

26 Muslim, 1468

Dalam kata يُسْقَى terdapat dua cara baca:

1. 'Âshim, Ibnu 'Âmir dan Ya'qûb membaca, يُسْقَى dengan huruf *yâ'*.

   Artinya: Tanaman dan pohon kurma yang disebutkan dalam ayat ini disiram dengan air yang sama.

2. Nâfi', Ibnu Katsîr, Hamzah, al-Kasâî, Ibnu 'Amrû, Abû Ja'far, dan Khalaf, membaca تُسْقَى dengan huruf *tâ'*.

   Artinya: Semua hal yang disebutkan dalam ayat ini disiram dengan air yang sama.

Hikmah Allah ﷻ Menciptakan Tanaman dan Buah

Tumbuh-tumbuhan dan buah-buah ini semuanya disiram dengan air yang sama dan tumbuh di atas tanah yang sama. Akan tetapi, mereka berbeda-beda dalam bentuk, warna, ukuran, dan rasanya.

Di antara hikmah Allah ﷻ adalah Dia menciptakan tanaman dan buah dalam kondisi yang beragam: bentuknya, warnanya, rasanya, aromanya, daunnya dan bunganya. Ada buah yang sangat manis, ada yang sangat kecut, dan ada yang sangat pahit. Ada yang mempunyai rasa kuat, ada yang tawar dan ada yang menggabung keduanya, kemudian berubah ke rasa yang lain dengan izin Allah ﷻ. Ada pula yang berwarna kuning, merah, putih, hitam, dan biru. Demikian halnya bunga-bunga yang mempunyai keragaman yang sangat mencolok.

Perbedaan yang sangat beragam, mencolok, tidak terbatas, dan tidak beraturan inilah yang dimaksudkan oleh firman Allah ﷻ, يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.

Dalam perbedaan dan keragaman ini terdapat tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ bagi orang yang sadar dan berakal. Sebab, hal tersebut adalah di antara indikasi-indikasi terbesar terhadap Pencipta yang berkehendak, yang denga kekuasaan-Nya Dia mengkombinaskan, membedakan, dan meragamkan hal-hal ini.

Ayat 5-7

وَإِنْ تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَإِذَا كُنَّا تُرَابًا أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٥﴾ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمَثُلَاتُ ۗ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ ۖ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦﴾ وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّنْ رَّبِّهِ ۗ إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ ۖ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴿٧﴾

***[5]** Dan jika engkau merasa heran, maka yang mengherankan adalah ucapan mereka, "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?" Mereka itulah yang ingkar kepada Tuhannya; dan mereka itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya. Mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. **[6]** Dan mereka meminta kepadamu agar dipercepat (datangnya) siksaan, sebelum (mereka meminta) kebaikan, padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksaan sebelum mereka. Sungguh, Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia atas kezaliman mereka, dan sungguh, Tuhanmu sangat keras siksaan-Nya. **[7]** Dan orang-orang kafir berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk.*

(ar-Ra'd [13]: 5-7)

Perkataan Orang-Orang Kafir

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya,

وَإِنْ تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَإِذَا كُنَّا تُرَابًا أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيْدٍ

Dan jika engkau merasa heran, maka yang mengherankan adalah ucapan mereka, "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?"

Wahai Muhammad, jika kau merasa heran mengapa orang-orang musyrik itu mendustakan kebangkitan dan penghidupan kembali padahal mereka menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah, maka lebih mengherankan lagi apa yang mereka ucapkan, "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?"

Ucapan kedua mereka lebih mengherankan karena dalam ucapan tersebut mereka mengingkari bahwa mereka akan dihidupkan kembali setelah mereka telah menjadi tanah. Mereka mempertanyakan itu meskipun setiap orang yang berilmu dan berakal menetahui bahwa sesungguhnya penciptaan langit dan bumi adalah perkara yang lebih besar daripada penciptaan manusia dan bahwa yang memulai penciptaan akan lebih mudah baginya untuk mengulanginya.

Allah ﷻ berfirman,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللهَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Dan tidakkah mereka memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, adalah Mahakuasa (pula) menghidupkan yang mati? Begitulah, sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. **(al-Ahqâf [46]: 33)**

Allah ﷻ telah menggambarkan orang-orang kafir yang mendustakan Hari Kebangkitan dengan firman-Nya,

أُولَٰئِكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ الْأَغْلَالُ فِيْ أَعْنَاقِهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ

Mereka itulah yang ingkar kepada Tuhannya; dan mereka itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya. Mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya

Sesungguhnya mereka adalah orang-orang kafir. Oleh karena itu, Allah ﷻ akan menimpakan azab kepada mereka di Hari Kiamat dengan melekatkan belenggu di leher mereka. Mereka akan digiring dengan belenggu itu ke dalam api neraka. Mereka akan kekal dan tinggal selamanya di dalam neraka. Mereka tidak akan dipindahkan darinya.

Firman Allah ﷻ,

وَيَسْتَعْجِلُوْنَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ

Dan mereka meminta kepadamu agar dipercepat (datangnya) siksaan, sebelum (mereka meminta) kebaikan

Orang-orang kafir yang mendustakan itu meminta kepada Nabi ﷺ supaya beliau menyegerakan datangnya siksaan dan meminta beliau supaya menimpakan siksaan itu secepatnya kepada mereka.

Hal serupa juga terdapat dalam firman-Nya,

وَقَالُوْا يَا أَيُّهَا الَّذِيْ نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُوْنٌ، لَّوْ مَا تَأْتِيْنَا بِالْمَلَائِكَةِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ، مَا نُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوْا إِذًا مُّنْظَرِيْنَ

Dan mereka berkata, "Wahai orang yang kepadanya diturunkan Al-Qur'an, sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar orang gila. Mengapa engkau tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika engkau termasuk orang yang benar?" Kami tidak menurunkan malaikat me-

lainkan dengan kebenaran (untuk membawa azab) dan mereka ketika itu tidak diberikan penangguhan. **(al-Hijr [15]: 6-8)**

وَيَسْتَعْجِلُوْنَكَ بِالْعَذَابِ ۗ وَلَوْلَا أَجَلٌ مُّسَمًّى لَّجَاءَهُمُ الْعَذَابُ وَلَيَأْتِيَنَّهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ، يَسْتَعْجِلُوْنَكَ بِالْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيْطَةٌ بِالْكَافِرِيْنَ

Dan mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan azab. Kalau bukan karena waktunya yang telah ditetapkan, niscaya datang azab kepada mereka, dan (azab itu) pasti akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya. Mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan azab. Dan sesungguhnya Neraka Jahanam itu pasti meliputi orang-orang kafir. **(al-'Ankabût [29]: 53-54)**

وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيْبٌ، يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِهَا ۚ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مُشْفِقُوْنَ مِنْهَا وَيَعْلَمُوْنَ أَنَّهَا الْحَقُّ ۗ

Allah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran dan neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat? Orang-orang yang tidak percaya adanya hari Kiamat meminta agar hari itu segera terjadi, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). **(asy-Syûrâ [26]: 17-18)**

وَمَا يَنْظُرُ هٰؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَّا لَهَا مِنْ فَوَاقٍ، وَقَالُوْا رَبَّنَا عَجِّلْ لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ، اصْبِرْ عَلٰى مَا يَقُوْلُوْنَ

Dan sebenarnya yang mereka tunggu adalah satu teriakan saja, yang tidak ada selanya. Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, segerakanlah azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari Perhitungan." Bersabarlah atas apa yang mereka katakan. **(Shâd [38]: 15-17)**

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ، لِّلْكَافِرِيْنَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ، مِّنَ اللّٰهِ ذِي الْمَعَارِجِ

Seseorang bertanya tentang azab yang pasti terjadi, bagi orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya, (azab) dari Allah, yang memiliki tempat-tempat naik. **(al-Ma'ârij [70]: 1-3)**

Orang-orang kafir, karena kebodohan mereka, meminta agar siksaan ditimpakan kepada mereka. Allah berfirman ﷻ,

وَإِذْ قَالُوا اللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ هٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيْمٍ

Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." **(al-Anfâl [8]: 32)**

Orang Kafir Ditunda Hukumannya karena Kasih Sayang dan Ampunan Allah

Firman Allah ﷻ,

وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمَثُلَاتُ ۗ

padahal telah terjadi bermacam-macam contoh siksaan sebelum mereka

Allah ﷻ telah menurunkan siksaan dan hukuman-Nya kepada umat-umat terdahulu. Dia telah memberikan contoh kepada mereka dan menjadikan mereka sebagai pelajaran dan nasihat bagi orang yang mau mengambil pelajaran dari hal tersebut.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُوْ مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلٰى ظُلْمِهِمْ ۚ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيْدُ الْعِقَابِ

Sungguh, Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia atas kezaliman mereka, dan sungguh, Tuhanmu sangat keras siksaan-Nya.

Seandainya bukan karena kasih sayang dan ampunan dari Allah ﷻ, niscaya Dia menyegerakan hukuman-Nya bagi orang-orang kafir. Dia adalah Tuhan pemilik maaf, ampunan dan menutupi kesalahan umat manusia. Meskipun mereka melakukan kezaliman siang dan malam.

Hal serupa juga diungkapkan dalam firman-Nya,

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللّٰهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوْا مَا تَرَكَ عَلٰى ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ وَّلٰكِنْ يُّؤَخِّرُهُمْ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّىۚ

Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukuman)nya, sampai waktu yang sudah ditentukan. **(Fâthir [35]: 45)**

Meskipun Allah ﷻ Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, akan tetapi Dia juga mempunyai siksa yang sangat keras terhadap orang-orang yang berdosa yang tidak bertaubat.

Allah ﷻ telah menyebutkan secara bersamaan kedua hal ini dalam firman-Nya,

وَاِنَّ رَبَّكَ لَذُوْ مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلٰى ظُلْمِهِمْۚ وَاِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيْدُ الْعِقَابِ

Sungguh, Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia atas kezaliman mereka, dan sungguh, Tuhanmu sangat keras siksaan-Nya. **(ar-Ra'd [13]: 6)**

Yang demikian itu agar terjadi keseimbangan antara rasa takut dan harap.

Orang-orang Kafir Meminta Tanda dari Tuhan

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْلَآ اُنْزِلَ عَلَيْهِ اٰيَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖۗ

Dan orang-orang kafir berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (mukjizat) dari Tuhannya?"

Orang-orang kafir meminta agar Allah ﷻ menurunkan kepada rasul-Nya, Muhammad ﷺ, sebuah bukti yang berbentuk materil, seperti yang Allah ﷻ turunkan kepada rasul-rasul sebelumnya. Orang-orang kafir itu meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk menjadikan bukit Shafâ menjadi emas untuk mereka, melenyapkan gunung-gunung dan mengubahnya menjadi padang rumput dan sungai-sungai.

Allah ﷻ tidak mengabulkan permintaan itu. Sebab, orang-orang kafir tersebut meminta bukti-bukti itu didorong oleh sikap keras kepala dan angkuh. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا مَنَعَنَآ اَنْ نُّرْسِلَ بِالْاٰيٰتِ اِلَّآ اَنْ كَذَّبَ بِهَا الْاَوَّلُوْنَۗ وَاٰتَيْنَا ثَمُوْدَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوْا بِهَاۗ وَمَا نُرْسِلُ بِالْاٰيٰتِ اِلَّا تَخْوِيْفًا

Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah Kami berikan kepada kaum Tsamud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu). Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti. **(al-Isrâ'[17]: 59)**

Nabi Hanyalah Pemberi Peringatan

Firman Allah ﷻ,

اِنَّمَآ اَنْتَ مُنْذِرٌ

Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan

Engkau, wahai Muhammad, hanyalah seorang pemberi peringatan. Hendaklah engkau menyampaikan kepada manusia risalah yang engkau diutus dengan membawanya dan hendaklah memberi peringatan kepada mereka akan siksaan-Nya.

Adapun perihal mereka menerima hidayah, maka itu bukanlah kewajibanmu.

Hal seperti ini pula apa yang disampaikan oleh firman-Nya,

لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ

Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. **(al-Baqarah [2]: 272)**

Firman Allah ﷻ,

وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ

dan bagi setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk

Allah ﷻ mengutus pemberi petunjuk kepada tiap-tiap kaum, yaitu nabi yang akan memberi bimbingan, petunjuk, peringatan dan mengajak serta memberi nasihat kepada mereka.

Ibu Abbâs berkata, "Maksud وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ adalah bagi setiap kaum ada seorang penyeru."

Ini juga adalah pendapat Mujâhid, Sa'îd bin Jubair, adh-Dhahhâk dan yang lainnya.

Sedangkan Qatâdah dan 'Abdurrahmân bin Zaid berkata, "Makna adalah bagi setiap kaum ada nabi."

Pendapat tersebut berdasarkan firman-Nya,

وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan. **(Fâthir [35]: 24)**

Abû Shâlih berkata, "Makna وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ adalah bagi setiap kaum ada pemimpin."

Abû al-'Âliyah, "Makna هَادٍ (pemberi petunjuk) adalah pemimpin. Pemimpin adalah imam. Dan imam adalah amal perbuatan."

Mâlik berkata, "Dan bagi setiap kaum ada orang yang memberi petunjuk yang menyerukan mereka kepada Allah ﷻ."

Ayat 8-11

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۖ وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ ﴿٩﴾ سَوَاءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ ﴿١٠﴾ لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

***[8]** Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna, dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya. **[9]** (Allah) yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nyata; Yang Mahabesar, Mahatinggi. **[10]** Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterusterang dengannya; dan siapa yang bersembunyi pada malam hari dan yang berjalan pada siang hari. **[11]** Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.* **(ar-Ra'd [13]: 8-11)**

Kesempurnaan Ilmu Allah

Allah ﷻ memberi kabar akan kesempurnaan ilmu-Nya yang tidak ada sesuatu pun tersembunyi bagi-Nya. Dia mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan.

Firman Allah ﷻ,

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan

Ini seperti firman-Nya,

وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ

dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. **(Luqmân [31]: 34)**

Allah ﷻ mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apakah bayi laki-laki atau perempuan, baik atau buruk, celaka atau bahagia, panjang umurnya atau pendek.

Hal ini seperti firman-Nya,

هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِيْ بُطُوْنِ أُمَّهَاتِكُمْ

Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. **(an-Najm [53]: 32)**

يَخْلُقُكُمْ فِيْ بُطُوْنِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِيْ ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ

Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. **(az-Zumar [39]: 6)**

Dan firman-Nya,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِيْنٍ، ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِيْ قَرَارٍ مَّكِيْنٍ، ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. **(al-Mu'minûn [23]: 12-14)**

Ibnu Mas'ûd berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِيْ بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ مَلَكًا، فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَعُمْرِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ.

Sesungguhnya penciptaan seorang dari kalian sekalian dihimpunkan dalam perut ibunya selama empat puluh hari. Kemudian ia menjadi segumpal darah seperti itu pula. Kemudian ia menjadi segumpal daging seperti itu pula. Lalu Allah swt mengutus seorang malaikat. Dia diperintahkan empat hal, yaitu menuliskan rezekinya, usianya, amalnya, dan dia celaka atau bahagia."[27]

Dan Firman-Nya,

وَمَا تَغِيْضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ

apa yang kurang sempurna, dan apa yang bertambah dalam rahim

Allah ﷻ mengetahui apa yang kurang sempurna dalam rahim dan apa yang bertambah di dalamnya.

Ibnu 'Umar berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَفَاتِيْحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللهُ: لَا يَعْلَمُ مَا فِيْ غَدٍ إِلَّا اللهُ، وَلَا يَعْلَمُ مَا تَغِيْضُ الْأَرْحَامُ إِلَّا اللهُ، وَلَا يَعْلَمُ مَتَى يَأْتِي الْمَطَرُ إِلَّا اللهُ، وَلَا تَدْرِيْ نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوْتُ، وَلَا يَعْلَمُ مَتَى تَقُوْمُ السَّاعَةُ إِلَّا اللهُ

Kunci-kunci perkara ghaib ada lima, tidak yang mengetahuinya selain Allah: Tidak ada yang mengetahui apa yang akan terjadi besok selain Allah. Tidak ada yang mengetahui apa yang dikandung oleh rahim-rahim selain Allah. Tidak ada yang

27 Bukhârî, 3208; Muslim, 2643; Tirmidzî, 2137; Abû Dâwûd, 4708

mengetahui kapan turunnya hujan selain Allah. Sebuah nyawa tidak mengetahui di negeri mana dia akan meninggal. Tidak ada yang mengetahui kapan terjadinya Hari Kiamat selain Allah."[28]

Ibnu 'Abbâs berkata, "Makna وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ adalah janin yang lahir sebelum ia sempurna. Makna وَمَا تَزْدَادُ adalah yang melebihi waktu kehamilan, hingga dia melahirkannya dalam keadaan sempurna. Hal ini disebabkan ada wanita yang mengandung selama sepuluh bulan, ada juga yang mengandung selama sembilan bulan. Di antara mereka ada yang masa kandungannya lebih dari itu dan ada pula yang kurang dari masa itu. Inilah yang dimaksud dengan kurang atau lebih pada ayat tersebut. Hal itu terjadi atas sepengetahuan Allah ﷻ."

Dalam riwayat lain, Ibnu Abbâs berkata, "Maksud dari وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ adalah kandungan yang kurang dari sembilan bulan. Sedangkan maksud dari وَمَا تَزْدَادُ adalah kandungan yang lebih dari sembilan bulan."

Hal serupa juga dinyatakan oleh al-Hasan al-Bashrî, Qatâdah, adh-Dhahhâk dan 'Athiyyah al-'Aufî.

Makhûl berkata, "Sebuah janin dalam perut ibunya tidak meminta sesuatu, tidak bersedih dan tidak muram. Tetapi rezeki Allah ﷻ datang kepadanya di perut ibunya, dari darah haid ibunya. Oleh karena itu, dia tidak datang bulan selama dia mengandung.

Ketika dia terlahir ke muka bumi, dia mengawali keberadaannya dengan menangis. Itu adalah tangisan dan protes karena dia keluar dari tempatnya. Jika tali pusarnya telah dipotong, Allah ﷻ mengalihkan rezekinya ke kedua payudara ibunya, supaya dia tidak bersedih, tidak muram, dan tidak meminta sesuatu.

Kemudian dia berubah menjadi seorang anak kecil yang bisa memegang sesuatu dengan tangannya untuk dia makan. Ketika dia masuk masa baligh, dia pun berkata, 'Kematian atau pembunuhan, dari mana aku memperoleh rezeki?'

Alangkah celakanya kalian, wahai manusia. Allah ﷻ memberimu makanan ketika engkau berada di perut ibumu dan memberi makanan ketika engkau masih kecil. Namun ketika engkau besar, engkau bertanya, 'Dari mana aku memperoleh rezeki?'"

Firman Allah ﷻ,

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya

Segala sesuatu di sisi Allah ﷻ ada masa dan ukurannya, sesuai dengan kebijaksanaan dan pengetahuan-Nya.

Qatâdah berkata, "Segala sesuatu di sisi Allah ada masanya. Selama masa itu Dia menjaga rezeki makhluk-Nya dan ajal mereka. Dia menentukan masa tertentu untuk itu semua."

Putri Nabi ﷺ mengirim kabar kepada ayahnya, Rasululah ﷺ, bahwa anaknya akan meninggal dunia. Putrinya ingin agar Rasulullah ﷺ hadir ketika anaknya itu meninggal dunia.

Rasulullah ﷺ pun mengirim pesan kepada putrinya,

إِنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ، وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ.

Sesungguhnya milik Allah-lah apa yang Dia ambil. Milik-Nya pula apa yang Dia berikan. Segala sesuatu di sisi-Nya ada ukurannya.

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda lagi,

مُرْهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ

Perintahkan dia untuk bersabar dan berserah diri.[29]

Firman Allah ﷻ,

عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ

(Allah) yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nyata; Yang Mahabesar, Mahatinggi

28 Bukhârî, 1039; Ahmad, 2/24, 52, 58, ath-Thabarî dalam "Tafsîrnya", 21/56

29 Bukhârî, 1284; Muslim, 923; Ahmad, 5/205, 206

Allah ﷻ Maha Mengetahui segala sesuatu. Dia mengetahui segala yang disaksikan oleh seluruh hamba-Nya dan mengetahui seluruh yang ghaib bagi mereka. Tidak ada satu pun yang tersembunyi bagi Allah ﷻ. Dia-lah Tuhan Yang Mahabesar, yang lebih besar dari segala sesuatu, dan Dia-lah Yang Mahatinggi di atas segala sesuatu.

Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu dan menguasai segala sesuatu. Leher-leher tertunduk pada-Nya dan hamba-hamba mendekat kepada-Nya.

سَوَاءٌ مِّنْكُمْ مَّنْ أَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ

Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterusterang dengannya; dan siapa yang bersembunyi pada malam hari dan yang berjalan pada siang hari.

Allah ﷻ mengabarkan bahwa ilmunya mencakup seluruh makhluk-Nya. Menurut pengetahuan Allah ﷻ, sama saja orang-orang yang merahasiakan ucapannya dan yang berterus terang. Sesungguhnya Allah ﷻ mendengarnya dan tak satu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

Hal ini serupa dengan firman-Nya,

وَإِنْ تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى

Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. **(Thâha [20]: 7)**

أَلَا حِيْنَ يَسْتَغْشُوْنَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَ ۚ إِنَّهُ عَلِيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ

Ingatlah, ketika mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan, sungguh, Allah Maha Mengetahui (segala) isi hati. **(Hûd [11]: 5)**

Alangkah **celaka**nya **kalian,** wahai manusia. **Allah ﷻ memberi**mu **makanan ketika** engkau berada **di perut ibu**mu dan **memberi makanan ketika** engkau masih **kecil. Namun ketika** engkau **besar,** engkau **bertanya, 'Dari mana aku memperoleh rezeki?'"**

Aisyah berkata, "Mahasuci Allah ﷻ yang pendengaran-Nya meliputi seluruh suara. Demi Allah ﷻ, telah terjadi seorang wanita yang mengeluhkan suaminya kepada Rasulullah ﷺ. Saat itu aku berada di samping rumah sehingga sebagian suara perempuan itu tidak aku dengar. Namun Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

قَدْ سَمِعَ اللّٰهُ قَوْلَ الَّتِيْ تُجَادِلُكَ فِيْ زَوْجِهَا وَتَشْتَكِيْٓ إِلَى اللّٰهِ وَاللّٰهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا ۚ إِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ بَصِيْرٌ

Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. **(al-Mujâdilah [58]: 1)**

Adapun makna وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ adalah orang yang bersembunyi di tengah rumahnya di malam yang gelap gulita. Sedangkan makna وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ adalah orang yang berjalan di siang hari yang terang benderang.

Sesungguhnya orang bersembunyi di malam hari dan menampakkan diri di siang hari, keduanya sama dalam pengetahuan Allah ﷻ.

Hal ini serupa dengan firman-Nya,

وَمَا تَكُوْنُ فِيْ شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوْ مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُوْنَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُوْدًا إِذْ تُفِيْضُوْنَ فِيْهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَّبِّكَ مِنْ مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ

وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِيْ كِتَابٍ مُّبِيْنٍ

Dan tidaklah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat Al-Qur'an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah, baik di Bumi maupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). **(Yûnus [10]: 61)**

Firman-Nya,

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُوْنَهُ مِنْ أَمْرِ اللّٰهِ

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah.

Bagi setiap hamba ada malaikat-malaikat yang bergantian mengikutinya, mereka menjaga di siang hari dan di malam hari. Mereka menjaganya dari keburukan, kejelekan, dan kejahatan. Dua malaikat di kanan dan di kiri bertugas menuliskan amal perbuatan. Dua malaikat lainnya menjaganya, satu berada di belakang dan satu lagi berada di depan. Dengan demikian, seorang hamba diikuti oleh empat malaikat di siang hari dan empat malaikat di malam hari yang menggantikan malaikat yang di siang hari.

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُوْنَ فِيْ صَلَاةِ الصُّبْحِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، فَيَصْعَدُ إِلَيْهِ الَّذِيْنَ بَاتُوْا فِيْكُمْ، فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ، وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ.

Ada malaikat-malaikat yang bergantian mengikuti kalian di malam dan di siang hari. Mereka berkumpul pada shalat subuh dan shalat ashar. Malaikat-malaikat yang menghabiskan malam bersama kalian akan naik menemui Allah. Lalu Tuhan mereka bertanya kepada mereka padahal Dia lebih tahu tentang mereka, "Dalam keadaan bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?" Mereka menjawab, "Kami datang ketika mereka sedang shalat dan kami tinggalkan ketika mereka sedang shalat."[30]

Ibnu 'Abbâs berkata, "Maksud لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُوْنَهُ مِنْ أَمْرِ اللّٰهِ adalah yang mengikuti itu berasal dari Allah ﷻ, yaitu para malaikat yang menjaga manusia dari depan dan dari belakangnya. Jika takdir Allah ﷻ datang, mereka pun melepaskan diri darinya."

Mujâhid berkata, "Tidak seorang pun hamba melainkan dia mempunyai satu malaikat yang ditugaskan menjaganya. Malaikat itu menjaganya ketika dia tidur dan terjaga dari jin, manusia dan hawa nafsu. Tidak ada sesuatu pun dari hal itu mendatanginya dan menginginkannya melainkan malaikat itu berkata kepadanya, 'Kembalilah, tidak jalan bagimu kepadanya.' Kecuali sesuatu itu diizinkan oleh Allah ﷻ untuk menimpanya."

Malaikat-malaikat yang selalu mengikuti itu menjaga manusia atas perintah Allah. Maksudnya, mereka menjaganya dengan perintah Allah ﷻ. Allah-lah yang memerintahkan mereka untuk menjaga manusia. Merekalah yang menghindarkan bahaya-bahaya dari manusia, kecuali jika Allah ﷻ menakdirkan selain itu. Ketika itu, takdir Allah terjadi, mereka berhenti menjaga manusia, supaya dia tertimpa apa yang telah ditakdirkan dan diperintahkan oleh Allah ﷻ.

Abû Mijlaz berkata, "Telah datang seorang laki-laki dari Murad kepada 'Ali bin Abî Thâlib. Lalu dia berkata kepadanya, 'Hati-hatilah, karena ada sekelompok orang dari Murad yang ingin membunuhmu!'

---

30 Bukhârî, 555; Muslim, 632; Nasâî, 1/240; Mâlik, 1/170

Maka 'Ali berkata, 'Sesungguhnya bersama seseorang ada dua malaikat yang menjaganya dari apa yang tidak ditakdirkan oleh Allah ﷻ. Jika takdir Allah ﷻ datang, kedua malaikat itu membiarkan antara Dia dan orang itu. Sesungguhnya ajal adalah pelindung yang kuat.'"

Ayat 12-15

هُوَ الَّذِيْ يُرِيْكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَّطَمَعًا وَّيُنْشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ ۝١٢ وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهٖ وَالْمَلٰۤئِكَةُ مِنْ خِيْفَتِهٖ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيْبُ بِهَا مَنْ يَّشَاۤءُ وَهُمْ يُجَادِلُوْنَ فِى اللّٰهِ وَهُوَ شَدِيْدُ الْمِحَالِ ۝١٣ لَهٗ دَعْوَةُ الْحَقِّ ۗوَالَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖ لَا يَسْتَجِيْبُوْنَ لَهُمْ بِشَيْءٍ اِلَّا كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ اِلَى الْمَاۤءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهٖ ۗوَمَا دُعَاۤءُ الْكٰفِرِيْنَ اِلَّا فِيْ ضَلٰلٍ ۝١٤ وَلِلّٰهِ يَسْجُدُ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ طَوْعًا وَّكَرْهًا وَّظِلٰلُهُمْ بِالْغُدُوِّ وَالْاٰصَالِ ۩ ۝١٥

[12] Dialah yang memperlihatkan kilat kepadamu, yang menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia menjadikan mendung. [13] Dan guruh bertasbih memuji-Nya, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, sementara mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia Mahakeras siksaan-Nya. [14] Hanya kepada Allah doa yang benar. Berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat mengabulkan apa pun bagi mereka, tidak ubahnya seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar (air) sampai ke mulutnya. Padahal air itu tidak akan sampai ke mulutnya. Dan doa orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka. [15] Dan semua sujud kepada Allah baik yang di langit maupun yang di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa, (dan sujud pula) bayang-bayang mereka, pada waktu pagi dan petang hari.

(ar-Ra'd [13]: 12-15)

Allah yang Mengatur Kilat dan Awan

Allah ﷻ mengabarkan bahwa sesungguhnya Dia-lah yang mengatur kilat dan memperlihatkannya kepada manusia. Kilat adalah cahaya yang mengkilat benderang yang terlihat di sela-sela awan.

Allah ﷻ memperlihatkan kilat kepada manusia untuk menimbulkan ketakutan dan harapan. Manusia takut kepada kilat karena di dalamnya terdapat petir yang bisa menyengat dan membakar mereka. Mereka juga menaruh harapan kepadanya karena mengharapkan hujan setelah hadirnya kilat.

Qatâdah berkata, "Ketakutan dan harapan maksudnya ketakutan bagi musafir atas bahaya dan kesusahan yang ditimbulkannya, serta harapan bagi orang yang bermukim yang mengharap berkah dan manfaatnya serta menginginkan rezeki Allah ﷻ."

Firman Allah ﷻ,

وَيُنْشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ

dan Dia menjadikan mendung

Allah ﷻ menciptakan dan mengadakan awan yang karena banyaknya air yang dikandung, ia menjadi berat dan dekat dengan bumi.

Mujâhid berkata, "Maksud السَّحَابَ الثِّقَالَ awan yang di dalamnya terdapat air."

Firman Allah ﷻ,

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهٖ

Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah:

Allah ﷻ mengabarkan sesungguhnya kilat bertasbih dengan memuji Allah.

Ini serupa dengan firman-Nya,

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّ ۗوَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهٖ وَلٰكِنْ لَّا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْ ۗ

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. **(al-Isrâ': 44)**

Ketika Abû Hurairah mendengar suara kilat, dia berkata,

سُبْحَانَ مَنْ يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ

Mahasuci bagi Yang kilat bertasbih dengan memuji-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيْبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ

dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki

Sebagian ulama menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah kisah `Âmir bin ath-Thufail dan Arbad bin Rabî'ah ketika keduanya mendatangi Rasulullah ﷺ. Mereka berdua adalah orang musyrik. Keduanya menawarkan kepada Rasulullah ﷺ akan masuk Islam dengan syarat bahwa Rasulullah ﷺ memberikan mereka kekuasaan setelah beliau meninggal. Akan tetapi, Rasulullah ﷺ enggan menerima tawaran itu.

Maka `Âmir bin ath-Thufail—*la'natullâh'alaih*—mengancam Rasulullah ﷺ dengan berkata, "Demi Allah ﷻ, sungguh aku akan mengisi Madinah ini dengan pasukan berkuda dan para lelaki yang perkasa untuk membunuhmu!"

Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Allah ﷻ tidak akan mau kamu melakukan hal itu, demikian halnya orang-orang Anshâr."

Kemudian `Âmir dan Arbad berencana membunuh Rasulullah ﷺ. Maka `Âmir berbicara dengan beliau, sedangkan Arbad menghunus pedang untuk membunuhnya. Akan tetapi, Allah ﷻ melindungi dan menjaga beliau.

Keduanya lalu keluar dari Madinah menuju ke pemukiman-pemukiman Arab untuk mengumpulkan orang-orang untuk memerangi Rasulullah ﷺ.

Allah ﷻ menghukum keduanya. Dia mengirimkan kepada Arbad bin Rabî'ah awan yang mengandung halilintar dan membakarnya. Sedangkan kepada kepada `Âmir bin ath-Thufail, Allah mengirim penyakit pes. Hingga dari tubuhnya keluar kelenjar yang besar. Dia pun sakit dan tinggal di sebuah rumah perempuan Yahudi dari Bani Salul dan mati di sana.

Tentang `Amir dan Arbad ini Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيْبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ.

Penyair Labid bin Rabî'ah pun meratapi saudaranya dengan berkata,

أَخْشَى عَلَى أَرْبَدَ الْحُتُوْفَ

وَلَا أَرْهَبُ نَوْءَ السِّمَاكِ وَالْأَسَدِ

فَجَعَنِي الرَّعْدُ وَالصَّوَاعِقُ بِالْفَا

رِسِ يَوْمَ الْكَرِيْهَةِ النَّجِدِ

Aku khawatir Arbad akan binasa

Aku tak takut bintang ikan dan singa

Sungguh kilat dan petir membuatku pedih

karena menimpa ksatria di hari buruk dan nahas

Firman Allah ﷻ,

وَهُمْ يُجَادِلُوْنَ فِي اللّٰهِ وَهُوَ شَدِيْدُ الْمِحَالِ

sementara mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia Mahakeras siksaan-Nya

Orang-orang kafir berbantah-bantahan tentang Allah ﷻ, mengingkari keesaan-Nya, dan menyekutukan-Nya dengan yang lain. Padahal Dia-lah Tuhan Yang Mahakeras siksaan dan kekuatan-Nya.

'Ali bin Abû Thâlib berkata, "Makna شَدِيْدُ الْمِحَالِ adalah keras hukuman-Nya."

Mujâhid berkata, "Makna شَدِيْدُ الْمِحَالِ adalah keras kekuatan-Nya."

Ibnu Jarîr berkata, "Maksud شَدِيْدُ الْمِحَالِ adalah keras kekuatan-Nya dalam memberi hukuman kepada siapa yang melampaui batas terhadap-Nya dan berlebihan dalam kekafiran kepada-Nya."

Hal ini serupa dengan firman-Nya,

وَمَكَرُوْا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ، فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِيْنَ

Dan mereka membuat tipu daya, dan Kami pun menyusun tipu daya, sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah bagaimana akibat dari tipu daya mereka, bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. **(an-Naml [27]: 50-51)**

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ

Hanya kepada Allah doa yang benar

Allah ﷻ menyeru untuk mengesakan-Nya.

'Alî bin Abî Thâlib berkata, "Makna لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ adalah Dia memiliki seruan untuk mengesaka-Nya."

Ibnu 'Abbâs berkata, "Makna لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ adalah tiada tuhan selain Allah ﷻ."

Perumpamaan Orang-orang yang Menyembah selain Allah

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ لَا يَسْتَجِيْبُوْنَ لَهُم بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ

Berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat mengabulkan apa pun bagi mereka, tidak ubahnya seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar (air) sampai ke mulutnya

Perumpamaan orang-orang yang menyembah selain Allah ﷻ, berupa patung-patung dan berhala, bagaikan orang yang mengulurkan tangannya ke dalam air untuk meminumnya. Namun tangannya itu tidak dia angkat menuju mulutnya. Air tentu tidak akan sampai ke mulut dengan sendirinya tanpa dibantu dengan tangan.

'Ali bin Abû Thâlib berkata, "Bagaikan orang yang ingin menggapai air di dalam sumur dengan tangannya namun dia tidak menggapai air itu dengan tangannya. Lalu bagaimana air itu bisa sampai ke mulutnya?"

Mujâhid berkata, "Dia memanggil air dengan lisannya dan menunjuknya. Tentu air tidak akan pernah datang dengan sendirinya."

Ulama lainnya berkata, "Makna كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ adalah seperti orang berusaha menggenggam air dengan tangannya. Sungguh orang itu tidak akan bisa memegang sedikit pun air itu."

Makna ayat di atas, seperti orang yang membuka tangannya ke air untuk menggenggamnya atau menggapainya dari kejauhan, tentu dia tidak akan dapat memperoleh manfaat dari air itu. Air itu tidak bisa sampai ke mulutnya dengan cara tersebut. Demikian halnya orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah. Mereka tidak akan pernah mendapat manfaat dari berhala-berhala itu, baik di dunia maupun di akhirat.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman pada akhir ayat ini,

وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِيْنَ إِلَّا فِيْ ضَلَالٍ

Dan doa orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka

Doa orang kafir itu sirna, hilang dan sia-sia.

وَلِلّٰهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالُهُمْ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۩

Dan semua sujud kepada Allah baik yang di langit maupun yang di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa, (dan sujud pula) bayang-bayang mereka, pada waktu pagi dan petang hari.

Allah ﷻ memberitahukan tentang keagungan dan kekuasaan-Nya, yang mengalahkan segala sesuatu dan membuat segala sesuatu tunduk kepada-Nya. Oleh karena itu, segala sesuatu sujud kepada-Nya sebagai bentuk kepatuhan dari orang-orang beriman dan keterpaksaan dari orang-orang kafir. Bayang-

bayang makhuk juga bersujud pada-Nya di waktu pagi dan petang hari.

Makna الْغُدُوِّ adalah di pagi hari. Sedangkan الْآصَالِ adalah bentuk jamak dari الْأَصِيْلُ, yaitu penghujung siang.

Hal ini seperti firman-Nya,

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِيْنِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُوْنَ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan suatu benda yang diciptakan Allah, bayang-bayangnya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri, dalam keadaan sujud kepada Allah, dan mereka (bersikap) rendah hati. **(an-Nahl [16]: 48)**

Ayat 16-18

قُلْ مَن رَّبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ ۚ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِّنْ دُوْنِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُوْنَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيْرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّوْرُ ۗ أَمْ جَعَلُوْا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوْا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿١٦﴾ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ۚ وَمِمَّا يُوْقِدُوْنَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۚ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾ لِلَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَالَّذِيْنَ لَمْ يَسْتَجِيْبُوْا لَهُ لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ سُوْءُ الْحِسَابِ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٨﴾

***[16]** Katakanlah (Muhammad), "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Katakanlah, "Allah." Katakanlah, "Pantaskah kamu mengambil pelindung-pelindung selain Allah, padahal mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi dirinya sendiri?" Katakanlah, "Samakah orang yang buta dengan yang dapat melihat? Atau samakah yang gelap dengan yang terang? Apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah, "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia Tuhan Yang Maha Esa, Mahaperkasa."* ***[17]** Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah ia (air) di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang batil. Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan.* ***[18]** Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhan, mereka (disediakan) balasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya, sekiranya mereka memiliki semua yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak itu lagi, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu. Orang-orang itu mendapat hisab (perhitungan) yang buruk dan tempat kediaman mereka Jahanam, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.* **(ar-Ra'd [13]: 16-18)**

Tidak ada tuhan selain Allah

Allah ﷻ menetapkan bahwa tidak ada tuhan selain Dia. Orang-orang kafir memang mengakui bahwa Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia-lah Pemilik dan Pengurusnya.

Meskipun mereka mengakui hal tersebut, namun mereka tetap menyembah tuhan-tuhan selain Allah ﷻ sebagai pelindung mereka. Padahal mereka tidak memiliki manfaat dan bahaya untuk diri mereka sendiri, terlebih untuk para penyembah mereka.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ مَن رَّبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ ۚ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Katakanlah, "Allah." Katakanlah, "Pantaskah kamu mengambil pelindung-pelindung selain Allah, padahal mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi dirinya sendiri?"

Apakah sama antara orang yang menyembah tuhan-tuhan yang tidak mampu dan orang yang menyembah Allah ﷻ saja?

Orang yang hanya menyembah Allah itu mendapat cahaya dari-Nya. Sesungguhnya penyembah tuhan-tuhan itu adalah orang buta. Sedangkan penyembah Allah ﷻ adalah orang yang melihat. Penyembah tuhan-tuhan itu berada dalam kegelapan. Sedangkan penyembah Allah ﷻ berada dalam cahaya. Firman Allah,

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ ۗ

Katakanlah, "Samakah orang yang buta dengan yang dapat melihat? Atau samakah yang gelap dengan yang terang?

Firman Allah ﷻ,

أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ

Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?

Apakah orang-orang musyrik itu menyembah tuhan lain bersama Allah? Lantas tuhan-tuhan tersebut setara dengan Allah dan menyerupai Allah dalam mencipta. Sehingga mereka menciptakan ciptaan seperti Allah menciptakan ciptaan-Nya. Lalu ciptaan-ciptaan itu mirip menurut pandangan mereka, sehingga orang-orang musyrik itu tidak mengetahui makhluk yang diciptakan oleh Allah dan makhluk yang diciptakan oleh tuhan itu. Apakah itu yang terjadi? Tidak! Sesungguhnya tuhan-tuhan palsu itu tidak menciptakan sesuatu pun.

Firman Allah ﷻ,

قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Katakanlah, "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia Tuhan Yang Maha Esa, Mahaperkasa."

Hanya Allah Sang Pencipta, yang menciptakan segala sesuatu. Selain Allah, tidak ada yang menciptakan apapun. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dan sama dengan-Nya. Dia tidak mempunyai pembantu, istri, maupun anak. Allah sungguh Mahatinggi dari semua itu.

Sesungguhnya orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah dengan tuhan yang lain, mengakui bahwa tuhan-tuhan itu adalah makhluk yang tunduk kepada Allah. Mereka berkata dalam *talbiyah* mereka,

لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ، إِلَّا شَرِيْكًا هُوَ لَكَ، تَمْلِكُهُ وَمَا مَلَكَ

Kami menyambut panggilan-Mu, tidak sekutu bagimu. Selain sekutu yang menjadi milik-Mu. Yang Engkau miliki namun dia tidak memiliki."

Hal seperti ini juga terkandung dalam firman-Nya,

وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُوْنَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." **(az-Zumar [39]: 3)**

Dan firman-Nya,

وَكَمْ مِّنْ مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِيْ شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا

إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ

Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai. **(an-Najm [53]: 26)**

Dan firman-Nya:

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَٰنِ عَبْدًا، لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا، وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada hari Kiamat. **(Maryam [19]: 93-95)**

Jika semuanya adalah hamba Allah, lantas kenapa mereka saling menyembah satu sama lain tanpa ada dalil dan petunjuk, melainkan hanya dengan landasan pikiran, sangkaan, dan rekaan semata?

Sesungguhnya Allah telah mengutus seluruh rasul-Nya untuk mencegah manusia untuk menyembah selain Allah, memerintahkan kepada mereka untuk menyembah Allah semata. Akan tetapi, mereka menyalahi para rasul dan mendustakannya. Maka pantaslah azab itu ditimpakan kepada mereka. Tuhan kalian tidak berlaku zhalim kepada seorang pun.

Allah Membuat Perumpamaan

Kemudian Allah ﷻ membuat dua perumpamaan tentang kekokohan kebenaran dan kehancuran kebatilan.

Perumpamaan pertama dalam firman-Nya,

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا ۚ

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah ia (air) di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang

Allah ﷻ menurunkan hujan lebat dari langit dan mengalirkannya ke lembah-lembah menurut ukurannya. Di setiap lembah mengambil air sesuai dengan daya tampungnya. Lembah yang besar menampung air yang banyak. Sedangkan lembah yang kecil menampung air yang sedikit.

Lembah-lembah ini adalah isyarat tentang hati dan keragamannya dalam menyerap ilmu pengetahuan. Ada hati yang bisa menampung ilmu pengetahuan yang banyak. Ada pula yang tidak mampu menampung ilmu pengetahuan yang banyak. Bahkan ada yang nyaris tidak bisa menampung sama sekali.

Ketika air itu mengalir di lembah-lembah, terbentuklah buih yang mengambang pada permukaan air tersebut.

Perumpamaan kedua dalam firman-Nya,

وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ ۚ

Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti (buih arus) itu

Buih itu terbentuk dalam logam-logam yang dilebur di dalam api, seperti emas dan perak untuk menjadi perhiasan. Juga seperti tembaga dan besi untuk menjadi wadah dan barang. Buih itu berada di permukaan logam yang dilebur di atas api.

Allah ﷻ membuat dua perumpamaan tersebut tentang kebenaran dan kebathilan. Allah berfirman كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۚ (*Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang batil*). Sebagaimana buih bercampur dengan air atau logam yang dilebur, kebathilan dan kebenaran pun bisa bercampur.

فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ

فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۚ

Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi.

Seperti halnya buih, keberadaannya tidak selalu bersatu dengan air. Atau, logam yang dilebur, tetap akan bisa pudar dan sirna. Demikian halnya kebathilan, tidak akan tetap dan tidak selamanya ada.

Makna فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً adalah buih itu tidak akan dapat dimanfaatkan. Ia akan bercerai-berai dan sirna di dua sisi lembah. Ia akan menempel di pohon-pohon dan diterbangkan oleh angin. Demikian halnya buih emas, perak, tembaga dan besi pun akan sirna, menghilang dan tak tersisa sedikit pun.

Makna وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ adalah setelah sirna dan hilangnya buih, maka tersisalah apa yang memberi manfaat bagi manusia. Air itu tetap tinggal di dalam bumi.

Firman Allah ﷻ,

كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Demikianlah Allah membuat perumpamaan

Allah ﷻ telah memberi perumpamaan tentang kebenaran dan kebathilan melalui buih yang sirna dan sesuatu yang bermanfaat yang tetap ada. Tujuannya supaya manusia mengetahui bahwa kebathilan pasti akan berlalu, hilang, dan sirna. Sedangkan kebenaran akan berlangsung dan hidup selamanya.

Manusia harus berpikir dan merenungkan perumpamaan-perumpamaan yang diungkapkan di dalam al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman,

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُوْنَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu. **(al-'Ankabût [29]: 43)**

Sebagian ulama salaf berkata, "Jika aku membaca sebuah perumpamaan dalam al-Qur'an, namun aku tidak memahaminya, aku akan menangisi diri sendiri. Sebab, Allah ﷻ berfirman, وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُوْنَ."

Ibnu 'Abbas berkata, "Allah berfirman أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا. Ini merupakan perumpamaan yang diberikan oleh Allah ﷻ. Hati memahami maknanya sesuai dengan kadar keyakinan dan keraguannya. Keraguan membuat amal tidak bermanfaat. Adapun keyakinan, Allah memberi manfaat kepada orang yang memiliki keyakinan itu. Buih yang hilang sebagai sesuatu yang tidak berharga itulah yang dimaksud dengan keraguan. Yang memberi manfaat kepada manusia akan tetap di bumi itulah yang dimaksud dengan keyakinan.

Sebagaimana perhiasan dibentuk di api untuk memperoleh emas yang murni, maka akan tertinggal pula kotorannya di dalam api. Demikian halnya keyakinan, ia akan diterima oleh Allah ﷻ, dan Dia akan menolak keraguan."

Ibnu `Abbas berkata dalam riwayat lain tentang makna perumpamaan yang disebutkan di dalam ayat tersebut, "Arus itu membawa apa yang ada di lembah berupa kayu dan semacamnya. Emas dan besi mempunyai kotoran ketika dilebur di api. Allah ﷻ menjadikan kotoran ini seperti buih. Yang memberi manfaat kepada manusia adalah emas, perak, dan air yang diserap oleh bumi, lalu ia menumbuhkan tanaman.

Allah ﷻ menjadikan hal tersebut sebagai perumpamaan bagi amal shalih yang tetap bagi orang yang melakukannya, dan amal yang tercela yang akan pudar dari orang yang melakukannya, seperti buih yang hilang.

Kebenaran datang dari Allah ﷻ. Siapa yang melaksanakannya, dia akan memperoleh manfaat darinya dan akan tetap bersamanya, sebagaimana tetapnya apa yang bermanfaat bagi manusia di muka bumi.

Demikian pula halnya besi. Ia tidak dapat dibentuk menjadi pisau dan pedang, hingga ia

dimasukkan ke dalam api supaya api tersebut memakan kotorannya, dan diperoleh manfaat dari unsur baiknya.

Demikianlah kebathilan, ia akan memudar di Hari Kiamat. Ia akan tenggelam dan binasa, dan orang-orang yang berbuat benar akan mendapat manfaat dari kebenaran."

Demikianlah penafsiran ayat ini yang diriwayatkan dari Hasan al-Bashrî, Mujâhid, 'Atha', Qatâdah dan ulama salaf dan khalaf selain mereka.

Allah ﷻ telah membuat dua perumpamaan terkait orang-orang munafik di awal Surah al-Baqarah, yaitu perumpamaan berupa api dan perumpamaan berupa air,

Perumpamaan berupa api ada dalam firman-Nya,

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَّا يُبْصِرُونَ

Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. **(al-Baqarah [2]: 17)**

Sedangkan perumpamaan berupa air terdapat dalam firman-Nya,

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِم مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۚ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir. **(al-Baqarah [2]: 19)**

Allah ﷻ juga membuat dua perumpamaan terkait orang-orang kafir pada surah an-Nûr, perumpamaan berupa fatamorgana dan berupa ombak lautan.

Perumpamaan terkait mereka berupa fatamorgana ada dalam firman-Nya,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِندَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ

Dan orang-orang yang kafir, perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna. **(an-Nûr [24]: 39)**

Perumpamaan berupa ombak lautan ada dalam firman-Nya,

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ سَحَابٌ ۚ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ

atau (keadaan orang-orang kafir) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang, di atasnya ada (lagi) awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. **(an-Nûr [24]: 40)**

Rasulullah ﷺ juga membuat perumpamaan berupa api dan perumpamaan berupa air:

1. Perumpamaan berupa api

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: مَثَلِيْ وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا، فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهَا، جَعَلَ الْفَرَاشُ وَ هَذِهِ الدَّوَابُّ يَقَعْنَ فِيْهَا، وَجَعَلَ يَحْجُزُهُنَّ، وَهُنَّ يَغْلِبْنَهُ وَيَتَقَحَّمْنَ فِيْهَا، فَذَلِكُمْ مَثَلِيْ وَمَثَلُكُمْ، أَنَا آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ عَنِ النَّارِ، فَتَغْلِبُوْنِيْ، وَتَتَقَحَّمُوْنَ فِيْهَا

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Perumpamaanku dan kalian adalah bagaikan seorang yang menyalakan api. Tatkala api itu menerangi sekitarnya, tiba-ti-*

ba serangga-serangga dan hewan-hewan melata menjatuhkan diri ke dalam api itu. Orang tersebut berusaha menghalau mereka. Namun mereka melawan dan mendesak masuk ke dalamnya. Itulah perumpamaanku dengan kalian. Aku menghalangi kalian dari api neraka. Namun kalian melawanku dan memaksa masuk ke dalamnya."[31]

2. Perumpamaan berupa air

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: مَثَلُ مَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيْرِ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ، فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيْرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ، فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ، فَشَرِبُوْا وَسَقَوْا وَزَرَعُوْا، وَأَصَابَ طَائِفَةً أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيْعَانٌ، لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً. فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِيْ دِيْنِ اللهِ، وَنَفَعَهُ اللهُ بِمَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ، فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِيْ أُرْسِلْتُ بِهِ.

Dari Abû Mûsâ al-Asy'arî, Rasulullah ﷺ bersabda, *Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah ﷻ mengutusku dengannya adalah bagai hujan lebat yang membasahi tanah. Ada bagian tanah yang bisa menyerap air sehingga menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak.*

Di antaranya juga ada tanah tandus yang menampung air. Dengan genangan air tersebut Allah memberi manfaat untuk manusia. Sehingga mereka minum darinya, mengairi dan dapat menanam.

Hujan itu juga menimpa tanah licin, tidak bisa menampung air dan tidak bisa menumbuhkan rerumputan. Itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan Allah memberinya manfaat dari ajaran yang Allah mengutusku untuk membawanya.

Dia mengetahui ajaran Allah dan dia mengajarkan kepada orang lain. Dan demikianlah orang yang tidak mengangkat kepalanya terhadap wahyu, dia tidak mau menerima petunjuk yang Allah mengutusku untuk membawanya.[32]

Orang-orang yang Memenuhi Seruan Allah

Firman Allah ﷻ,

لِلَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمُ الْحُسْنٰىۚ

Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhan, mereka (disediakan) balasan yang baik

Allah ﷻ mengabarkan nasib orang-orang yang berbahagia dan shalih, yaitu orang-orang yang memenuhi seruan Tuhan mereka, menaati Allah dan Rasul-Nya dan patuh kepada perintah-perintah-Nya. Mereka memperoleh *al-husnâ* di sisi Allah; yaitu pembalasan yang baik

Hal serupa diungkapkan dalam firman-Nya,

لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوا الْحُسْنٰى وَزِيَادَةٌ ۗ

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). **(Yûnus [10]: 26)**

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ لَمْ يَسْتَجِيْبُوْا لَهٗ لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا وَّمِثْلَهٗ مَعَهٗ لَافْتَدَوْا بِهٖ ۗ أُولٰۤئِكَ لَهُمْ سُوْۤءُ الْحِسَابِ ەۙ وَمَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُ ۗ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya, sekiranya mereka memiliki semua yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak itu lagi, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu. Orang-orang itu mendapat hisab (perhitungan) yang buruk dan tempat kediaman mereka Jahanam, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman

---

31 Bukhârî, 3426; 6483; Muslim, 2284

32 Bukhârî, 79; Muslim, 2282

Allah ﷻ mengabarkan nasib orang-orang yang celaka, yaitu orang-orang yang tidak menyambut seruan Allah dan tidak menaati-Nya.

Seandainya mereka mempunyai dua bumi yang berisi emas pada Hari Kiamat, maka sungguh mereka akan menebus azab yang pedih dengan apa yang mereka miliki. Akan tetapi, hal tersebut tidak akan terjadi dan sungguh Allah ﷻ tidak akan menerima apapun dari mereka.

Mereka akan menjalani hisab yang sulit pada Hari Kiamat. Allah mempersulit hisab mereka. Dia juga menghisab mereka atas perbuatan kecil dan besar, yang dianggap penting maupun yang sepele. Siapa yang hisabnya dipersulit, dia pasti celaka dan disiksa.

Dan atas dasar inilah Dzulkarnain memperlakukan orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Hal ini disampaikan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya,

قُلْنَا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيْهِمْ
حُسْنًا، قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ
رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُّكْرًا، وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا
فَلَهُ جَزَاءً الْحُسْنَىٰ ۚ وَسَنَقُوْلُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا

Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam, dia melihatnya (matahari) terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan di sana ditemukannya suatu kaum (tidak beragama). Kami berfirman, Wahai Zulkarnain! Engkau boleh menghukum atau berbuat kebaikan (mengajak beriman) kepada mereka. Dia (Zulkarnain) berkata, "Barang siapa berbuat zalim, kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras. Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah." **(al-Kahfi [18]: 86-88)**

Ayat 19-25

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ
هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾ الَّذِيْنَ
يُوْفُوْنَ بِعَهْدِ اللّٰهِ وَلَا يَنْقُضُوْنَ الْمِيْثَاقَ ﴿٢٠﴾ وَالَّذِيْنَ
يَصِلُوْنَ مَا أَمَرَ اللّٰهُ بِهِ أَنْ يُّوْصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ
وَيَخَافُوْنَ سُوْءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾ وَالَّذِيْنَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ
وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
سِرًّا وَّعَلَانِيَةً وَّيَدْرَءُوْنَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولٰئِكَ
لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾ جَنّٰتُ عَدْنٍ يَّدْخُلُوْنَهَا وَمَنْ
صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيّٰتِهِمْ ۖ وَالْمَلٰئِكَةُ
يَدْخُلُوْنَ عَلَيْهِمْ مِّنْ كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ
بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٤﴾ وَالَّذِيْنَ يَنْقُضُوْنَ
عَهْدَ اللّٰهِ مِنْ بَعْدِ مِيْثَاقِهِ وَيَقْطَعُوْنَ مَا أَمَرَ اللّٰهُ بِهِ
أَنْ يُّوْصَلَ وَيُفْسِدُوْنَ فِي الْأَرْضِ ۙ أُولٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ
وَلَهُمْ سُوْءُ الدَّارِ ﴿٢٥﴾

***[19]** Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang berakal yang dapat mengambil pelajaran, **[20]** (yaitu) orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian, **[21]** dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. **[22]** Dan orang yang sabar karena mengharap keridhaan Tuhannya, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), **[23]** (yaitu) surga-surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang shalih dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-*

tempat mereka dari semua pintu; ***[24]*** *(sambil mengucapkan), "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu." Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu.* ***[25]*** *Dan orang-orang yang melanggar janji Allah setelah diikrarkannya, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar disambungkan, dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itu memperoleh laknat dan tempat kediaman yang buruk (Jahanam).*

(ar-Ra'd [13]: 19-25)

Golongan yang Mengetahui dan Tidak

Allah ﷻ mengabarkan bahwa sesungguhnya manusia dalam menyikapi Rasulullah dan risalah yang dibawanya terbagi menjadi dua golongan.

Golongan yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ adalah kebenaran, yang tidak ada keraguan, pertentangan, dan perbedaan di dalamnya, dan isinya saling menjelaskan satu sama lain. Seluruh beritanya benar. Seluruh perintah dan larangannya adil. Ini seperti dalam firman-Nya,

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ

Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya. **(al-An'âm [6]: 115)**

Golongan yang tidak mengetahui hal itu. Mereka malah mengingkari kenabian Muhammad ﷺ dan mengingkari bahwa al-Qur'ân adalah Firman Allah.

Inilah orang buta yang tidak mendapat petunjuk menuju kebaikan yang dia mengerti. Sekalipun dia memahaminya, dia tidak beriman padanya dan tidak mengikutinya.

Golongan Orang Beriman

Kedua kelompok itu tidaklah sama. Tidak sama antara orang-orang beriman, mendapat petunjuk, mengetahui dan melihat dengan orang-orang kafir, mendustakan dan buta.

Firman Allah ﷻ,

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang berakal yang dapat mengambil pelajaran

Orang-orang yang mengambil pelajaran dan memahami, hanyalah orang-orang yang memiliki akal sehat. Semoga Allah ﷻ menjadikan kita ke dalam golongan mereka.

Hal ini serupa dengan firman-Nya,

لَا يَسْتَوِيْ أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۚ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُوْنَ

Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. **(al-Hasyr [59]: 20)**

Sifat-sifat Orang Beriman

Allah ﷻ mengabarkan sifat-sifat terpuji pada orang-orang beriman dan shalih itu:

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ يُوْفُوْنَ بِعَهْدِ اللّٰهِ وَلَا يَنْقُضُوْنَ الْمِيْثَاقَ

(yaitu) orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian

Mereka memenuhi perjanjian mereka dan tidak melanggarnya. Mereka tidak seperti orang-orang munafik yang merusak janji Allah ﷻ. Jika mereka berjanji, mereka melanggar. Jika mereka beselisih pendapat, mereka tidak berlaku adil. Jika mereka berbicara, mereka berbohong. Ketika diberi amanah, mereka berkhianat.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ مَا أَمَرَ اللّٰهُ بِهٖ أَنْ يُّوْصَلَ

dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan

Sesungguhnya mereka menyambung tali silaturahim dengan kerabat mereka, bersikap baik kepada mereka, bersedekah kepada fakir miskin dan orang-orang yang butuh, dan melakukan kebajikan.

Firman Allah ﷻ,

وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ

dan mereka takut kepada Tuhannya

Mereka takut kepada Allah atas pekerjaan yang dilakukan dan ditinggalkannya. Mereka merasa diawasi Allah dalam hal ini.

Firman Allah ﷻ,

وَيَخَافُوْنَ سُوْءَ الْحِسَابِ

dan takut kepada hisab yang buruk

Mereka takut kepada hisab yang buruk di hari akhir. Oleh karena itu, mereka menempatkan urusan mereka dalam kebenaran dan bersikap istiqamah dalam seluruh perilaku dan seluruh kondisi mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ

Dan orang yang sabar karena mengharap keridhaan Tuhannya,

Mereka bersabar untuk tidak melakukan yang haram dan dosa. Meraka memutuskan diri mereka dari hal-hal itu karena Allah ﷻ, karena berharap ridha dan memperoleh pahala yang besar.

Firman Allah ﷻ,

وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ

mereka melaksanakan shalat,

Dengan ketentuan, waktu, ruku dan sujudnya sesuai dengan syariat yang telah ditentukan.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً

dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan

Mereka memberi nafkah kepada orang-orang yang wajib mereka beri nafkah, yaitu istri, kerabat, orang asing, fakir dan miskin. Mereka menafkahkan baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan. Tak satu pun keadaan yang menghalangi mereka untuk melakukan itu, baik di siang hari maupun di malam hari.

Firman Allah ﷻ,

وَيَدْرَءُوْنَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ

serta menolak kejahatan dengan kebaikan

Mereka membalas kejahatan dengan kebaikan. Jika seseorang menyakiti mereka, mereka membalasnya dengan kebaikan dengan penuh sabar, menahan sakit, dan memberi maaf.

Hal ini serupa dengan firman-Nya,

اِدْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِيْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيْمٌ، وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِيْنَ صَبَرُوْا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُوْ حَظٍّ عَظِيْمٍ

Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. **(Fushshilat [41]: 34-35)**

Balasan untuk Orang yang Beriman

Allah mengabarkan tentang orang-orang yang berbahagia karena diberi sifat dengan sifat-sifat yang baik, bahwa mereka akan mendapat tempat kesudahan yang baik.

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)

Allah ﷻ menjelaskan tempat kesudahan yang baik itu dengan firman-Nya جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا (*surga-surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya*). Kata عَدْنٍ artinya tinggal. Dengan demikian, maknanya menjadi: Surga-surga tempat tinggal yang mereka kekal di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ

bersama dengan orang yang shalih dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya dan anak cucunya

Allah akan mengumpulkan mereka dengan orang-orang tercinta mereka di dalam surga *'Adn*. Orang-orang tercinta mereka yaitu ayah, istri, dan anak keturunan yang shalih.

Allah masukkan mereka ke dalam surga karena keshalihan mereka. Allah mengumpulkan mereka dengan tujuan menyenangkan pandangan mereka. Bahkan, derajat terendah akan diangkat ke derajat tertinggi, sebagai balasan dan kebaikan dari Allah ﷻ, tanpa mengurangi derajat dari posisi tertinggi.

Allah juga berfirman,

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya. **(ath-Thûr [52]: 21)**

Firman Allah ﷻ,

وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ

sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu

Masuklah kepada mereka para malaikat dari setiap pintu surga, dari di sini dan dari sana, untuk memberi ucapan selamat kepada mereka atas masuknya mereka ke dalam surga, dan atas apa yang mereka peroleh dari Allah ﷻ berupa kedekatan, nikmat dan hidup di surga, bersama para orang-orang yang jujur, para nabi dan rasul yang mulia.

Malaikat-malaikat itu berkata kepada mereka,

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

keselamatan atas kamu sekalian dengan apa yang engkau sabarkan, maka surga adalah sebaik-baik tempat kesudahan.

Nasib Orang-orang Sengsara di Neraka

Setelah mengabarkan keadaan dan nasib orang-orang yang bahagia di surga, Allah mengabarkan keadaan dan nasib orang-orang yang sengsara di neraka. Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۙ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

Dan orang-orang yang melanggar janji Allah setelah diikrarkannya, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar disambungkan, dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itu memperoleh laknat dan tempat kediaman yang buruk (Jahanam).

Sifat orang-orang yang sengsara di dunia berbeda dengan sifat-sifat orang-orang berbahagia di dunia:

Orang-orang yang berbahagia, di dunia mereka menepati perjanjian dengan Allah, menyambung apa yang diperintahkan oleh-Nya

untuk disambungkan. Adapun orang-orang sengsara itu, mereka di dunia merusak janji dengan Allah setelah diikrarkan dengan teguh, memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan berbuat kerusakan di bumi.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Tanda orang munafik ada tiga: Jika berbicara, dia berdusta; Jika berjanji, dia ingkar; Jika diberi amanat, dia berkhianat.*"[33]

وَفِيْ رِوَايَةٍ أُخْرَى قَالَ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

Dalam riwayat lain, beliau ﷺ bersabda, *Jika berbicara, dia berdusta; Jika berjanji, dia ingkar; Jika melakukan perjanjian, dia berkhianat; Jika berselisih, dia melampaui batas.*"[34]

Orang-orang kafir dijauhkan dari rahmat Allah dan mereka mendapat tempat kediaman yang buruk, berupa nasib dan akhir yang buruk.

Abû al-'Âliyah berkata, "Ada enam tanda pada diri orang munafik. Jika mereka berkuasa di tengah orang banyak, mereka menampakkan tanda-tanda tersebut. Tanda-tanda itu ialah: Jika berbicara, mereka berdusta; Jika berjanji, mereka ingkar; Jika diberi amanat, mereka berkhianat; Mereka merusak perjanjian dengan Allah setelah diikrarkan dengan teguh; Mereka memutuskan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dihubungkan; Mereka berbuat kerusakan di muka bumi.

Jika mereka kalah, mereka menampakan tiga tanda, yaitu: Jika berbicara mereka, berdusta; Jika berjanji, mereka ingkar; Jika diberi amanat, mereka berkhianat."

33 Bukhârî, 33; Muslim, 59

34 Telah ditakhrîj pada hadîts yang lalu.

Ayat 26-29

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ﴿٢٦﴾ وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ ۗ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ ﴿٢٧﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿٢٩﴾

[26] Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit) dibanding kehidupan akhirat. [27] Dan orang-orang kafir berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk orang yang bertaubat kepada-Nya," [28] (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. [29] Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. **(ar-Ra'd [13]: 26-29)**

Akhirat Lebih Baik daripada Dunia

Firman Allah ﷻ,

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ

Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki)

Allah-lah yang meluaskan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki. Dalam hal ini terdapat hikmah dan keadilan.

Firman Allah ﷻ,

وَفَرِحُوْا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Mereka bergembira dengan kehidupan dunia

Orang-orang kafir bergembira dengan apa yang Allah berikan berupa kehidupan dunia. Padahal itu adalah bentuk tipu daya dan agar mereka semakin kafir.

Hal ini serupa dengan firman-Nya,

أَيَحْسَبُوْنَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِن مَّالٍ وَبَنِيْنَ، نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ ۚ بَلْ لَّا يَشْعُرُوْنَ

Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya. **(al-Mukminûn [23]: 55-56)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit) dibanding kehidupan akhirat.

Seberapa besar kenikmatan dunia yang fana ini jika dibandingkan dengan kenikmatan abadi yang Allah persiapkan bagi hamba-hamba-Nya bertakwa di akhirat? Sesungguhnya kehidupan di dunia ini hanyalah kesenangan yang sekejap dan segera berakhir.

Ini seperti firman-Nya,

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيْلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى وَلَا تُظْلَمُوْنَ فَتِيْلًا

Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun." **(an-Nisâ' [4]: 77)**

بَلْ تُؤْثِرُوْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا، وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى

Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. **(al-A'la [87]: 16-17)**

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa sesungguhnya dunia ini adalah kesenangan yang sedikit dibandingkan dengan kesenangan yang ada di akhirat.

عَنِ الْمُسْتَوْرِدِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلَّا كَمَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أُصْبُعَهُ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَاذَا تَرْجِعُ؟

Dari Mustaurid, Rasulullah ﷺ bersabda, *Tidaklah dunia ini dibandingkan akhirat melainkan seperti seorang di antara kalian menyelupkan jari tangannya di lautan. Hendaklah dia melihat dengan air (sebanyak) apa jari tangan itu kembali?*[35]

Rasulullah ﷺ pernah melewati bangkai seekor anak kambing yang kecil telinganya. Beliau lalu bersabda,

وَاللهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ هَذَا الْجَدْيِ عَلَى أَهْلِهِ حِيْنَ أَلْقَوْهُ

Demi Allah, sesungguhnya dunia lebih rendah bagi Allah dibanding anak kambing ini bagi keluarganya ketika mereka membuangnya.[36]

Hidayah Tidak Terkait dengan Mukjizat

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ ۗ

Dan orang-orang kafir berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?"

Orang-orang musyrik meminta diturunkan mukjizat yang berbentuk materil kepada Rasulullah ﷺ sebagaimana Allah menurunkan hal itu kepada rasul-rasul terdahulu.

35 Muslim, 2858; Tirmidzî, 2323; Ibnu Mâjah, 4108
36 Muslim: 2957; Dâwûd, 186

Hal ini serupa dengan firman-Nya,

فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوَّلُوْنَ

cobalah dia datangkan kepada kita suatu tanda (bukti), seperti halnya rasul-rasul yang diutus terdahulu. **(al-Anbiyâ' [21]: 5)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِيْ إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk orang yang bertaubat kepada-Nya,"

Allah-lah yang menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, baik Dia mengabulkan permintaan orang-orang musyrik agar diturunkan mukjizat kepada Rasulullah ﷺ atau tidak. Sebab, sesungguhnya hidayah dan kesesatan tidak terkait dengan mukjizat.

Seperti yang difirmankan oleh-Nya,

قُلِ انْظُرُوْا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُوْنَ

Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di Bumi!" Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman. **(Yûnus [10]: 101)**

إِنَّ الَّذِيْنَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ، وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيْمَ

Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah) hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. **(Yûnus [10]: 96- 97)**

Dan dalam firman-Nya,

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوْا لِيُؤْمِنُوْا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُوْنَ

Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran). **(al-An'âm [6]: 111)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَهْدِيْ إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ

dan memberi petunjuk orang yang bertaubat kepada-Nya,"

Allah memberi petunjuk kepada orang yang bertaubat kepada-Nya, kembali, meminta pertolongan dan memohon kepada-Nya.

Hati akan Tentram ketika Mengingat Allah

الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah

Orang-orang beriman hatinya menjadi tenang dengan mengingat Allah dan merasa nyaman ketika di dekat-Nya. Hati menjadi tenang ketika mengingat Allah dan menjadi ridha kepada Allah sebagai Tuhan dan Penolong.

Firman Allah ﷻ,

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ

Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram

Zikir kepada Allah akan mengantar kepada ketenangan hati. Menjadi hak bagi hati orang-orang beriman untuk mendapat ketenangan dengan mengingat Allah.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوْبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ

Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.

Itulah orang-orang beriman yang menang. Mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik di akhirat.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Makna طُوْبَى لَهُمْ adalah mereka mendapatkan kegembiraan dan kebahagiaan."

Adh-Dahhâk berkata, "Makna طُوْبَى لَهُمْ adalah mereka mendapatkan kegembiraan."

Ibrahîm an-Nakhî berkata, "Kata طُوْبَى adalah kata bahasa Arab. Misalnya, طُوْبَى لَكَ. Artinya, kamu mendapatkan kebaikan."

Pendapat-pendapat di atas saling melengkapi dan tidak bertentangan. Semuanya menunjukkan bahwa Allah telah menjanjikan surga beserta kenikmatan dan kebaikannya bagi orang-orang beriman yang shalih.

Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa sesungguhnya di antara pepohonan dalam surga terdapat sebuah pohon yang menakjubkan bentuknya. Ia adalah pohon yang menjadi sumber orang beriman memperoleh kenikmatan di dalam surga.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِيْ ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لَا يَقْطَعُهَا

Dari Sahal bin Sa'ad, Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon, seseorang berkendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun namun dia tidak bisa melewatinya.*[37]

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً، يَسِيْرُ الرَّاكِبُ الْجَوَادَ الْمُضَمَّرَ السَّرِيْعَ مِائَةَ عَامٍ لَا يَقْطَعُهَا

37 Bukhârî, 6552; Muslim, 2827

Dari Abû Sa`id al-Khudrî, Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon, seseorang berjalan dengan mengendarai seekor kuda yang dirampingkan dan cepat di bawah naungannya selama seratus tahun namun dia tidak bisa melewatinya.*[38]

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِيْ ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لَا يَقْطَعُهَا. اِقْرَؤُوْا إِنْ شِئْتُمْ قَوْلَهُ تَعَالَى: وَظِلٍّ مَّمْدُوْدٍ.

Abû Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon, seseorang berkendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun namun dia tidak bisa melewatinya.* Bacalah, jika kalian ingin, firman-Nya,

وَظِلٍّ مَّمْدُوْدٍ

Dan naungan yang terbentang luas. **(al-Wâqi'ah [56]: 30)**[39]

Rasulullah ﷺ juga mengabarkan tentang seorang laki-laki yang merupakan penghuni surga yang paling terakhir masuk surga,

يَقُوْلُ اللهُ لَهُ: تَمَنَّ. فَيَتَمَنَّى، حَتَّى إِذَا انْتَهَتْ بِهِ الْأَمَانِيْ، يَقُوْلُ اللهُ لَهُ: تَمَنَّ كَذَا وَكَذَا، تَمَنَّ مِنْ كَذَا. يُذَكِّرُهُ مِنْ ذَلِكَ، ثُمَّ يَقُوْلُ لَهُ: لَكَ هَذَا وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ.

Allah berfirman kepadanya, "Berharaplah!" Maka dia pun berharap. Hingga ketika harapan-harapan itu berakhir, Allah lalu berfirman kepadanya, "Berharaplah begini dan begini!" Allah mengingatkannya akan hal itu. Kemudian Allah berfirman kepadanya, "Kamu mendapatkan ini dan sepuluh kali lipatnya."[40]

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ

38 Bukhârî, 6553; Muslim, 2828
39 Bukhârî, 4881; Muslim, 2826
40 Ahmad, 3/70, dan hadits ini hasan.

اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، عَنِ اللهِ -عَزَّ وَجَلَّ-
قَالَ: يَا عِبَادِيْ لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ
وَجِنَّكُمْ قَامُوْا فِيْ صَعِيْدٍ وَاحِدٍ، فَسَأَلُوْنِيْ، فَأَعْطَيْتُ
كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِيْ
شَيْئًا، إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ

Dari Abû Dzarr al-Ghifârî, Rasulullah ﷺ bersabda di dalam hadits qudsi, *Allah `Azza wa Jalla berfirman, "Wahai hamba-hambaku, seandainya orang-orang terdahulu kalian, orang-orang terakhir dari kalian, manusia dan jin, semuanya berdiri di satu tempat, lalu mereka meminta kepadaku, lantas Aku memberi setiap orang di antara mereka permintaannya, hal itu tidak akan mengurangi sedikit pun kerajaanku, melainkan seperti yang dikurangi jarum ketika dimasukkan ke dalam lautan."*[41]

Ayat 30-32

كَذَٰلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِيْ أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لِّتَتْلُوَ عَلَيْهِمُ الَّذِيْ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُوْنَ بِالرَّحْمٰنِ ۚ قُلْ هُوَ رَبِّيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾ وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَىٰ ۗ بَلْ لِّلّٰهِ الْأَمْرُ جَمِيْعًا ۗ أَفَلَمْ يَيْأَسِ الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْ لَّوْ يَشَاءُ اللّٰهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيْعًا ۗ وَلَا يَزَالُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا تُصِيْبُهُمْ بِمَا صَنَعُوْا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيْبًا مِّنْ دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللّٰهِ ۚ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيْعَادَ ﴿٣١﴾ وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٣٢﴾

[30] *Demikianlah, Kami telah mengutus engkau (Muhammad) kepada suatu umat yang sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa umat, agar engkau bacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka ingkar kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Katakanlah, "Dia Tuhanku, tidak ada tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat."* ***[31]*** *Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan itu gunung-gunung dapat digoncangkan, atau bumi jadi terbelah, atau orang yang sudah mati dapat berbicara, (itulah Al-Qur'an). Sebenarnya segala urusan itu milik Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi di dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah (penaklukan Mekah). Sungguh, Allah tidak menyalahi janji.* ***[32]*** *Dan sesungguhnya beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan, maka Aku beri tenggang waktu kepada orang-orang kafir itu, kemudian Aku binasakan mereka. Maka alangkah hebatnya siksaan-Ku itu!* **(ar-Ra'd [13]: 30-32)**

41 Telah ditakhrij sebelumnya, hadits ini shahîh menurut Muslim dalam *ash-Shahîh*.

Allah Mengutus Nabi-Nya

Allah berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ,

كَذَٰلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِيْ أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لِّتَتْلُوَ عَلَيْهِمُ الَّذِيْ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ

Demikianlah, Kami telah mengutus engkau (Muhammad) kepada suatu umat yang sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa umat, agar engkau bacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu

Sebagaimana Kami telah mengutus kamu kepada umat ini supaya kamu membacakan wahyu kepada mereka dan menyampaikan kepada risalah risalah, Kami pun telah mengutus rasul-rasul kepada umat-umat terdahulu. Ummat-umat terdahulu itu mendustakan rasul-rasul mereka seperti kaummu mendustakanmu. Maka jadikan saudara-saudaramu, para rasul itu, sebagai teladan.

Sebagaimana Kami telah menimpakan siksaan Kami kepada para pendusta terdahulu,

maka hendaklah kaummu yang mendustakan itu berhati-hati terhadap siksa, karena pendustaan mereka terhadapmu lebih besar.

Hal ini serupa dengan firman-Nya,

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوْا عَلٰى مَا كُذِّبُوْا وَاُوْذُوْا حَتّٰٓى اَتٰىهُمْ نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمٰتِ اللّٰهِ ۚ وَلَقَدْ جَاۤءَكَ مِنْ نَّبَإِ الْمُرْسَلِيْنَ

Dan sesungguhnya rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Dan tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat (ketetapan) Allah. Dan sungguh, telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu. **(al-An'âm [6]: 34)**

تَاللّٰهِ لَقَدْ اَرْسَلْنَآ اِلٰٓى اُمَمٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ اَعْمَالَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Muhammad), tetapi setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan mereka (yang buruk), sehingga dia (setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini dan mereka akan mendapat azab yang sangat pedih. **(an-Nahl [16]: 63)**

Firman Allah ﷻ,

وَهُمْ يَكْفُرُوْنَ بِالرَّحْمٰنِ ۗ

padahal mereka ingkar kepada Tuhan Yang Maha Pengasih

Pembicaraan ini adalah tentang orang-orang kafir Quraisy yang Rasulullah diutus kepada mereka. Mereka sungguh telah kafir terhadap Tuhan Yang Maha Pemurah. Mereka tidak mengakui-Nya, mereka menolak pensifatan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pemurah dan Penyayang.

Oleh karena itu, Suhail bin `Amrû, utusan kabilah Quraisy pada perjanjian Hudaibiyyah menolak penulisan *"Bismillahirrahmanirrahim* (Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang).

Dia berkata, "Kami tidak mengetahui apa itu 'Maha Pemurah lagi Maha Penyayang'. Akan tetapi tulislah, '*Bismika Allâhumma*' (Dengan nama-Mu, ya Allah)."

Sedangkan orang-orang beriman menyifati Allah bahwa sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Allah ﷻ berfirman,

قُلِ ادْعُوا اللّٰهَ اَوِ ادْعُوا الرَّحْمٰنَ ۗ اَيًّا مَّا تَدْعُوْا فَلَهُ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰى ۚ

Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma'ul Husna). **(al-Isrâ' [17]: 110)**

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُما- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: إِنَّ أَحَبَّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ عَبْدُ اللهِ وَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ.

`Abdullah bin 'Umar berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya nama yang paling disukai oleh Allah adalah 'Abdullah dan 'Abdurrahman."*[42]

Firman Allah ﷻ,

قُلْ هُوَ رَبِّيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ

Katakanlah, "Dia Tuhanku, tidak ada tuhan selain Dia

Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang kafir terhadap Yang Maha Pemurah, "Yang Maha Pemurah yang kalian ingkari ini adalah Allah Tuhanku. Aku beriman kepada-Nya, mengikrarkan *rubûbiyyah* dan *ulûhiyyah*-Nya. Tidak ada tuhan selain Dia."

Firman Allah ﷻ,

عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَاِلَيْهِ مَتَابِ

42 Muslim, 2132; Abû Dâwûd, 4949; Tirmidzî, 2833; Ibnu Mâjah, 3828

hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat."

Aku berserah diri kepada Allah Yang Maha Pemurah dalam seluruh urusanku. Kepada-Nyalah aku kembali, bertaubat, dan menyerahkan diri.

Al-Qur'an Lebih Utama daripada Kitab-kitab Lainnya

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَىٰ

Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan itu gunung-gunung dapat digoncangkan, atau bumi jadi terbelah, atau orang yang sudah mati dapat berbicara, (itulah Al-Qur'an)

Allah memuji al-Qur'an yang Dia turunkan kepada Muhammad ﷺ, menjelaskan keutamaannya atas kitab-kitab lainnya yang diturunkan sebelumnya, dan menyatakan bahwa jika saja ada—di antara kitab-kitab sebelumnya—kitab yang dapat menggoncang gunung-gunung dari posisi-posisinya, dapat membelah bumi, atau membuat orang mati di kuburannya berbicara, maka sungguh al-Qur'an inilah yang dapat memilki sifat seperti itu, bukan kitab-kitab yang lainnya.

Kitab yang paling pantas seperti itu adalah al-Qur'an. Sebab, ia adalah kitab yang memiliki mukjizat. Seluruh manusia dan jin tidak mampu mendatangkan yang serupa dengannya sekiranya mereka berkumpul untuk melakukan itu, meskipun itu hanya satu surat saja.

Meskipun demikian, orang-orang musyrik tetap mengingkari al-Qur'an dan menentangnya.

بَل لِّلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Sebenarnya segala urusan itu milik Allah

Tempat kembali seluruh urusan adalah Allah. Apa yang dikehendaki-Nya, itu pasti terjadi. Apa yang Dia tidak kehendaki, pasti tidak terjadi. Siapa yang disesatkan oleh Allah, tidak ada yang bisa memberi petunjuk kepadanya. Siapa yang diberi petunjuk, tidak ada yang bisa menyesatkannya.

Kata قُرْآنٌ terkadang disematkan pula kepada kitab-kitab *samawi* sebelumnya. Sebab, kata ini berasal dari kata الْقَرْءُ yang berarti menghimpun.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: خُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ الْقُرْآنُ، فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَابَّتِهِ أَنْ تُسْرَجَ، وَ كَانَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُسْرَجَ دَابَّتُهُ، وَ كَانَ لَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلِ يَدِهِ.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Al-Qur'an (Zabur) telah dimudahkan bagi Dawud. Dia menyuruh memasang pelana pada kendaraannya, dan dia menyelesaikan al-Qur'an sebelum pelana selesai dipasang dikendaraannya. Daud tidak makan melainkan dari jerih payah tangannya sendiri.*[43]

Yang dimaksud dengan الْقُرْآنُ dalam hadits di atas adalah Zabur yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Dâwûd.

Firman Allah ﷻ,

أَفَلَمْ يَيْأَسِ الَّذِينَ آمَنُوا أَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا

Maka tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya

Apakah orang-orang yang beriman belum berputus asa dari keimanan seluruh manusia? Tidakkah mereka mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki, tentu Dia akan memberi petunjuk kepada seluruh manusia? Sebab, tidak ada bukti nyata dan mukjizat yang lebih kuat dan lebih meresap dalam akal

43 Bukhârî, 3417: Ahmad, *al-Musnad*, 8145

Jika saja ada—di antara kitab-kitab sebelumnya—kitab yang dapat menggoncang gunung-gunung dari posisi-posisinya, dapat membelah bumi, atau membuat orang mati di kuburannya berbicara, maka sungguh al-Qur'an inilah yang dapat memilki sifat seperti itu, bukan kitab-kitab yang lainnya.

dan jiwa daripada al-Qur'an, yang jika Allah menurunkannya kepada gunung, sungguh kamu akan melihatnya tunduk terpecah karena takut kepada Allah.

Al-Qur'an Mukjizat dan Kitab Suci yang Mulia

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ إِلَّا وَقَدْ أُوْتِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوْتِيْتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ. فَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Rasulullah ﷺ bersabda, *Tidak seorang pun dari nabi-nabi melainkan telah diberikan kepadanya mukjizat-mukjizat, yang tidak ada yang sepertinya yang diimani oleh manusia. Sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan oleh Allah ﷻ kepadaku. Maka aku berharap menjadi nabi yang mempunyai pengikut paling banyak di Hari Kiamat.*[44]

Makna hadits ini: Sesungguhnya mukjizat setiap nabi telah berakhir dengan kematiannya. Sementara al-Qur'an, tidak terputus keajaibannya, tidak pudar karena banyak dibantah, dan ulama tidak akan bosan terhadapnya. Al-Qur'an adalah pemisah yang benar dan salah. Ia bukan candaan. Siapa yang menyia-nyiakannya, Allah akan menghancurkannya. Siapa yang menginginkan petunjuk dari selainnya, Allah akan menyesatkannya.

Qatâdah berkata, "Makna وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ... adalah jika hal ini dilakukan terhadap Qur'an selain Qur'an kalian, maka sungguh hal itu pasti dilakukan terhadap al-Qur'an kalian."

44 Telah ditakhrij sebelumnya, dan hadits ini shahîh. HR asy-Syaikhân.

Ibnu Abbâs berkata, "Makna بَل لِّلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا adalah: Sesungguhnya Allah tidak melakukan hal itu, kecuali jika Dia inginkan. Dia menginginkan untuk tidak melakukan hal itu."

Beberapa ulama salaf berkata, "Makna أَفَلَمْ يَيْأَسِ الَّذِينَ آمَنُوا adalah: Apakah orang-orang yang beriman itu belum mengetahui?"

Ulama lainnya berkata, "Makna أَفَلَمْ يَيْأَسِ الَّذِينَ آمَنُوا أَن لَّوْ يَشَاءُ... adalah: Apa belum jelas bagi orang-orang yang beriman bahwa seandainya Allah menghendaki, Dia tentu memberi petunjuk kepada seluruh manusia?"

Abû al-'Âliyah berkata, "Orang-orang yang beriman berputus asa dalam memberi petunjuk kepada manusia seluruhnya. Seandainya Allah menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kepada manusia seluruhnya."

Orang-orang Kafir Senantiasa Ditimpa Bencana

وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ

Dan orang-orang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi di dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah (penaklukan Mekah)

Bencana-bencana itu senantiasa menimpa orang-orang kafir di dunia karena kekafiran dan pendustaan mereka. Bisa juga bencana itu menimpa orang-orang kafir yang ada di sekitar mereka, supaya mereka mengambil pelajaran dan nasihat dari hal itu.

Sebagaimana firman-Nya,

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ الْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Dan sungguh, telah Kami binasakan negeri-negeri di sekitarmu, dan juga telah Kami jelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami), agar mereka kembali (bertaubat). **(al-Ahqâf [46]: 27)**

أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۚ أَفَهُمُ الْغَالِبُوْنَ

Maka apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi negeri (yang berada di bawah kekuasaan orang kafir) lalu Kami kurangi luasnya dari ujung-ujung negeri. Apakah mereka yang menang? **(al-Anbiyâ' [21]: 44)**

Al-Hasan berkata, "Makna أَوْ تَحُلُّ قَرِيْبًا مِّنْ دَارِهِمْ adalah Jika bencana itu tidak menimpa mereka, ia terjadi dekat dari kediaman mereka."

Ibnu 'Abbâs berkata, "Makna وَلَا يَزَالُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا تُصِيْبُهُمْ بِمَا صَنَعُوْا قَارِعَةٌ adalah pasukan mujahidin yang dikirim. Sedangkan makna أَوْ تَحُلُّ قَرِيْبًا مِّنْ دَارِهِمْ adalah yaitu Nabi Muhammad ﷺ. Adapun makna حَتّٰى يَأْتِيَ وَعْدُ اللّٰهِ yaitu penaklukan kota Makkah."

Pendapat serupa dikatakan oleh 'Ikrimah, Sa'îd bin Jubair dan Mujâhid.

Dalam riwayat lain, Ibnu 'Abbâs berkata, "Makna وَلَا يَزَالُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا تُصِيْبُهُمْ بِمَا صَنَعُوْا قَارِعَةٌ adalah siksaan dari langit yang turun kepada mereka, atau juga bencana. Sedangkan makna أَوْ تَحُلُّ قَرِيْبًا مِّنْ دَارِهِمْ adalah turunnya Rasulullah ﷺ untuk memerangi mereka. Adapun makna حَتّٰى يَأْتِيَ وَعْدُ اللّٰهِ adalah penaklukan kota Makkah."

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Makna حَتّٰى يَأْتِيَ وَعْدُ اللّٰهِ yaitu penaklukan kota Makkah."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيْعَادَ

Sungguh, Allah tidak menyalahi janji

Allah ﷻ tidak menyalahi janjinya kepada rasul-rasulnya dan pengikut mereka berupa kemenangan di dunia dan di akhirat.

Seperti firman-Nya,

فَلَا تَحْسَبَنَّ اللّٰهَ مُخْلِفَ وَعْدِهٖ رُسُلَهٗ ۗ إِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Maka karena itu jangan sekali-kali kamu mengira bahwa Allah mengingkari janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sungguh, Allah Mahaperkasa dan mempunyai pembalasan. **(Ibrahîm [14]: 47)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۗ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ

Dan sesungguhnya beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan, maka Aku beri tenggang waktu kepada orang-orang kafir itu, kemudian Aku binasakan mereka. Maka alangkah hebatnya siksaan-Ku itu!

Ini adalah hiburan dari Allah untuk Rasul-Nya ﷺ terhadap apa yang dia hadapi, berupa gangguan dan pendustaan dari kaumnya. Allah ﷻ memberitakan bahwa umat-umat terdahulu juga mendustakan rasul-rasul mereka. Oleh karena itu, hendaklah rasul-rasul terdahulu itu menjadi tauladan baginya.

Apa yang Allah ﷻ lakukan terhadap para pendusta terdahulu itu?

Allah ﷻ telah memberi waktu kepada mereka, menunda dan menangguhkan. Kemudian Dia menyiksa, membinasakan dan menghancurkan mereka. Lalu bagaimana hukuman dan balasan Allah ﷻ kepada mereka?

Allah ﷻ berfirman,

وَكَأَيِّنْ مِّنْ قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيْرُ

Dan berapa banyak negeri yang Aku tangguhkan (penghancuran)nya karena penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku azab mereka dan hanya kepada-Ku tempat kembali (segala sesuatu). **(al-Hajj [22]: 48)**

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya Allah menunda orang yang zhalim. Sehingga jika Dia menurunkan azab kepadanya, Dia tidak akan melepaskannya.*

Kemudia beliau membaca firman-Nya,

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ

Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat. **(Hûd [11]: 102)**[45]

Ayat 33-37

أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۗ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ قُلْ سَمُّوهُمْ ۚ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ أَمْ بِظَاهِرٍ مِنَ الْقَوْلِ ۗ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾ لَهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ ۖ وَمَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَاقٍ ﴿٣٤﴾ مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا ۖ وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ﴿٣٥﴾ وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ ۖ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ ۚ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ ۚ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبِ ﴿٣٦﴾ وَكَذَٰلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۚ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَمَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٣٧﴾

[33] *Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang lain)? Mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Katakanlah, "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu." Atau apakah kamu hendak memberitahukan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau (mengatakan tentang hal itu) sekadar perkataan pada lahirnya saja. Sebenarnya bagi orang kafir, tipu daya mereka itu dijadikan terasa indah, dan mereka dihalangi dari jalan (yang benar). Dan barang siapa disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun yang memberi petunjuk baginya.* ***[34]*** *Mereka mendapat siksaan dalam kehidupan dunia, dan azab akhirat pasti lebih keras. Tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah.* ***[35]*** *Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai; senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang yang ingkar kepada Tuhan ialah neraka.* ***[36]*** *Dan orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka bergembira dengan apa (Kitab) yang diturunkan kepadamu (Muhammad), dan ada di antara golongan (Yahudi dan Nasrani), yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah, "Aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali."* ***[37]*** *Dan demikianlah Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Sekiranya engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka tidak ada yang melindungi dan yang menolong engkau dari (siksaan) Allah.* **(ar-Ra'd [13]: 33-37)**

Allah Maha Menjaga dan Mengetahui

Firman Allah ﷻ,

أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۗ

Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang lain)?

Allah ﷻ Maha Menjaga, Maha Mengetahui. Dia mengawasi setiap nafas yang terhembus.

45 Bukhârî, 4686; Muslim, 2583; Tirmidzî, 3110

Dia mengetahui pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang, baik berupa kebaikan maupun kejahatan. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

Hal serupa juga disampaikan dalam firman-Nya,

وَمَا تَكُوْنُ فِيْ شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوْ مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُوْنَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُوْدًا إِذْ تُفِيْضُوْنَ فِيْهِ ۚ

Dan tidaklah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat Al-Qur'an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. **(Yûnus [10]: 61)**

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِيْ ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِيْ كِتَابٍ مُّبِيْنٍ

Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). **(al-An'âm [6]: 59)**

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِيْ كِتَابٍ مُّبِيْنٍ

Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). **(Hûd [11]: 6)**

سَوَاءٌ مِّنْكُمْ مَّنْ أَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ

Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterusterang dengannya; dan siapa yang bersembunyi pada malam hari dan yang berjalan pada siang hari. **(ar-Ra`d [13]: 10)**

وَإِنْ تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى

Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. **(Thâha [20]: 7)**

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. **(al-Hadîd [57]: 4)**

Apakah Tuhan yang mengetahui setiap diri apa yang diperbuatnya dan mengetahui segala sesuatu, seperti patung-patung yang disembah oleh orang-orang kafir? Padahal patung-patung itu tidak mendengar, tidak melihat dan tidak berakal. Mereka tidak mampu memberi manfaat dan mudharat untuk diri sendiri, apalagi untuk untuk para penyembahnya?

Jawaban dari kalimat أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ dibuang. Sebab, cukup dengan indikasi konteks. Konteks ini menunjukkan adanya pengingkaran terhadap sekutu bagi Allah. Jawaban yang dibuang itu kira-kira seperti: Maka, apakah Tuhan yang seperti itu sama seperti sekutu-sekutu yang tidak mempunyai kemampuan?

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلُوْا لِلّٰهِ شُرَكَاءَ قُلْ سَمُّوْهُمْ ۚ

Mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Katakanlah, "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu."

Mereka mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, berupa patung-patung dan berhala-berhala.

Makna قُلْ سَمُّوْهُمْ adalah: Perkenalkanlah mereka kepada kami. Singkaplah mereka supaya manusia mengetahuinya. Sebab, sesungguh-

nya sekutu-sekutu itu pada hakikatnya tidak ada."

Firman Allah ﷻ,

أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ أَمْ بِظَاهِرٍ مِّنَ الْقَوْلِ ۗ

Atau apakah kamu hendak memberitahukan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau (mengatakan tentang hal itu) sekadar perkataan pada lahirnya saja

Kalian memberitahukan Allah tentang apa yang tidak diketahui-Nya di bumi. Maksudnya, sekutu-sekutu itu memang tidak ada. Sebab, seandainya mereka ada, tentu Allah mengetahuinya.

Mujahid berkata, "Makna أَمْ بِظَاهِرٍ مِّنَ الْقَوْلِ adalah dengan ucapan prasangka saja."

Ad-Dhahhâk dan Qatâdah berkata, "Makna أَمْ بِظَاهِرٍ مِّنَ الْقَوْلِ adalah perkataaan yang bathil."

Maksudnya: Kalian, wahai orang-orang musyrik, menyembah patung-patung ini karena kalian menyangka bahwa mereka dapat memberi manfaat dan mudarat. Sehingga kalian menyebut mereka sebagai tuhan. Padahal mereka bukanlah tuhan.

Hal ini terkandung juga dalam firman-Nya,

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَّا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ۚ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِّنْ رَّبِّهِمُ الْهُدَىٰ

Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun untuk (menyembah)nya. Mereka hanya mengikuti dugaan, dan apa yang diingini oleh keinginannya. Padahal sungguh, telah datang petunjuk dari Tuhan mereka. **(an-Najm [53]: 23)**

Firman Allah ﷻ,

بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ ۗ

Sebenarnya bagi orang kafir, tipu daya mereka itu dijadikan terasa indah, dan mereka dihalangi dari jalan (yang benar).

Mujâhid berkata, "Orang-orang kafir itu dijadikan memandang kesesatan dan menyerukan kepada kesesatan itu sebagai perkara yang baik, baik di siang hari maupun di malam hari."

Sebagaimana dalam firman-Nya,

وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman (setan) yang memuji-muji apa saja yang ada di hadapan dan di belakang mereka. **(Fushshilat [41]: 25)**

Dalam firman-Nya وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ terdapat dua cara baca:

1. Âshim, Hamzah, Al-Kisâ'î, Ya'qûb dan Khalaf membaca صُدُّوا, dengan men-*dhammah* huruf *shâd.*

   Artinya: Ketika orang-orang kafir diperdaya oleh tipu daya dan kekafiran mereka, mereka dihalangi dari jalan yang benar. Sebab, mereka memandang diri mereka dalam kebenaran. Oleh karena itu, mereka menjauh dari kebenaran.

2. Ibnu Katsîr, Nâfi', Ibnu 'Âmir, Abû 'Amrû, dan Abû Ja'far membaca صَدُّوا, dengan mem-*fathah* huruf *shâd.*

   Artinya: Ketika orang-orang kafir diperdaya oleh tipu daya dan kekafiran mereka, mereka menghalangi manusia untuk mengikuti kebenaran dan mempercayai rasul-rasul, dan mereka menyeru untuk mengikuti orang-orang yang berada dalam kebathilan.

Allah Menyesatkan Orang-orang Kafir

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Dan barang siapa disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun yang memberi petunjuk baginya

Allah ﷻ telah menyesatkan orang-orang kafir, maka mereka tidak mempunyai pemberi petunjuk.

Ini seperti firman-Nya,

إِنْ تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِيْ مَنْ يُضِلُّ وَمَا لَهُمْ مِّنْ نّٰصِرِيْنَ

Jika engkau (Muhammad) sangat mengharapkan agar mereka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan mereka tidak mempunyai penolong. **(an-Nahl [16]: 37)**

وَمَنْ يُّرِدِ اللّٰهُ فِتْنَتَهٗ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهٗ مِنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا ۗ أُولٰۤئِكَ الَّذِيْنَ لَمْ يُرِدِ اللّٰهُ أَنْ يُّطَهِّرَ قُلُوْبَهُمْ ۗ

Barang siapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. **(al-Mâidah [5]: 41)**

Siksaan bagi Orang-orang Kafir dan Musyrik

Setelah menyebutkan keadaan orang-orang musyrik dan kekafiran yang menimpa mereka, Allah menyebutkan siksaan bagi orang-orang kafir dan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.

Allah ﷻ berfirman tentang siksaan orang-orang kafir,

لَهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ أَشَقُّ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنَ اللّٰهِ مِنْ وَّاقٍ

Mereka mendapat siksaan dalam kehidupan dunia, dan azab akhirat pasti lebih keras. Tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah

Allah menimpakan azab kepada orang-orang kafir di dunia dengan memberi keunggulan dan kemenangan kepada orang-orang beriman, baik dengan membunuh atau menahan mereka. Azab akhirat yang disimpan untuk orang-orang kafir itu jauh lebih keras dibanding azab yang menimpa mereka di dunia.

Ini menunjukkan bahwa azab dunia jauh lebih ringan dibanding azab akhirat. Sebab. azab dunia memiliki batas dan akhir. Sedangkan azab akhirat terus berlangsung dan abadi. Ditambah lagi api neraka memiliki panas yang berlipat ganda dibandingkan dengan api dunia. Di samping itu, terdapat tali, rantai dan belenggu untuk mengikat orang-orang kafir di neraka Jahanam.

Hal ini seperti diungkap dalam firman-Nya,

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهٗٓ أَحَدٌ، وَلَا يُوْثِقُ وَثَاقَهٗٓ أَحَدٌ

Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang mengazab seperti azab-Nya (yang adil), dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya. **(al-Fajr: 25-26)**

وَأَعْتَدْنَا لِمَنْ كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيْرًا، إِذَا رَأَتْهُمْ مِّنْ مَّكَانٍ بَعِيْدٍ سَمِعُوْا لَهَا تَغَيُّظًا وَّزَفِيْرًا، وَإِذَآ أُلْقُوْا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِيْنَ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُوْرًا، لَا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُوْرًا وَّاحِدًا وَّادْعُوْا ثُبُوْرًا كَثِيْرًا، قُلْ أَذٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِيْ وُعِدَ الْمُتَّقُوْنَ ۗ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاۤءً وَّمَصِيْرًا

Dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari Kiamat. Apabila ia (neraka) melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dengan dibelenggu, mereka di sana berteriak mengharapkan kebinasaan. (Akan dikatakan kepada mereka), "Janganlah kamu mengharapkan pada hari ini satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang berulang-ulang." Katakanlah (Muhammad), "Apakah (azab) seperti itu yang baik, atau surga yang kekal yang

dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa sebagai balasan, dan tempat kembali bagi mereka?" **(al-Furqân [25]: 11-15)**

Syurga untuk Orang-orang yang Bertakwa

Allah ﷻ berfirman tentang kenikmatan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan,

مَّثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِيْ وُعِدَ الْمُتَّقُوْنَ ۗ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۗ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا ۚ

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai; senantiasa berbuah dan teduh.

Surga yang dijanjikan Allah, yang akan dimasuki oleh orang-orang bertakwa, adalah sungai-sungai mengalir di dalamnya. Sungai-sungai itu memancar ke seluruh penjuru di dalamnya, juga memancar sesuai yang diinginkan oleh penghuninya. Mereka memancarkan dan mengelola sungai-sungai itu ke mana pun dan bagaimana pun mereka mau.

Seperti diungkapkan dalam firman-Nya,

مَّثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِيْ وُعِدَ الْمُتَّقُوْنَ ۗ فِيْهَا أَنْهَارٌ مِّنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِّنْ لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّارِبِيْنَ وَأَنْهَارٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۗ وَلَهُمْ فِيْهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ ۗ

Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka. **(Muhammad [47]: 15)**

Firman Allah ﷻ,

أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا ۚ

senantiasa berbuah dan teduh

Di dalamnya terdapat buah-buahan, makanan, minuman dan naungan. Semuanya tidak terputus dan tidak akan habis.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- فِيْ حَدِيْثِ الْكُسُوْفِ أَنَّهُمْ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، رَأَيْنَاكَ تَنَاوَلْتَ شَيْئًا فِيْ مَقَامِكَ هَذَا، ثُمَّ رَأَيْنَاكَ تَكَعْكَعْتَ؟ فَقَالَ: إِنِّيْ رَأَيْتُ الْجَنَّةَ -أَوْ أُرِيْتُ الْجَنَّةَ- فَتَنَاوَلْتُ مِنْهَا عُنْقُوْدًا، وَلَوْ أَخَذْتُهُ لَأَكَلْتُمْ مِنْهُ مَا بَقِيَتِ الدُّنْيَا.

Diriwayat dari Ibnu 'Abbas dalam hadits tentang shalat gerhana bahwa para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, kami melihatmu meraih sesuatu di tempatmu ini, kemudian kami melihatmu mundur."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya aku melihat surga—atau surga diperlihatkan kepadaku—maka aku meraih setangkai anggur. Seandainya aku berhasil mengambilnya, sungguh kalian akan makan darinya selama dunia ini masih ada.*"[46]

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ فِيْ صَلَاةِ الظُّهْرِ إِذْ تَقَدَّمَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، فَتَقَدَّمْنَا، ثُمَّ تَنَاوَلَ شَيْئًا لِيَأْخُذَهُ، ثُمَّ تَأَخَّرَ. فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ لَهُ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، صَنَعْتَ الْيَوْمَ فِي الصَّلَاةِ شَيْئًا مَا رَأَيْنَاكَ كُنْتَ تَصْنَعُهُ؟ فَقَالَ: إِنِّيْ عُرِضَتْ عَلَيَّ الْجَنَّةُ، وَمَا فِيْهَا مِنَ الزَّهْرَةِ وَ النَّضْرَةِ فَتَنَاوَلْتُ مِنْهَا قِطْفًا مِنْ عِنَبٍ لِآتِيَكُمْ بِهِ، فَحِيْلَ بَيْنِيْ وَ بَيْنَهُ، وَلَوْ أَتَيْتُكُمْ بِهِ لَأَكَلَ مِنْهُ مَنْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَ الْأَرْضِ لَا يُنْقِصُوْنَهُ.

Jâbir bin `Abdillah berkata, "Ketika kami sedang shalat zuhur, tiba-tiba Rasulullah maju, maka kami pun maju. Lalu Beliau meraih sesuatu untuk diambil, kemudian Beliau mundur.

46 Bukhâri, 1052; Muslim, 907; Ahmad, 1/298, 358-359.

Ketika shalat selesai dilaksanakan, Ubay bin Ka'ab bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, engkau hari ini dalam shalat telah melakukan sesuatu yang kami tidak pernah melihatmu melakukannya.'

Beliau lantas menjawab, *Sesungguhnya surga telah diperlihatkan kepadaku, beserta isinya berupa bunga-bunga dan keindahannya. Lalu aku meraih setangkai anggur untuk aku bawa kepada kalian. Namun aku dihalangi untuk mendapatkannya. Seandainya aku berhasil membawanya kepada kalian, pastilah siapa saja yang ada di antara langit dan bumi bisa memakannya tanpa mereka dapat menguranginya.*'"[47]

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: يَأْكُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَ يَشْرَبُوْنَ، وَلَا يَتَمَخَّطُوْنَ وَلَا يَتَغَوَّطُوْنَ وَلَا يَبُوْلُوْنَ، طَعَامُهُمْ جُشَاءٌ كَرِيْحِ الْمِسْكِ، وَيُلْهَمُوْنَ التَّسْبِيْحَ وَ التَّقْدِيْسَ كَمَا يُلْهَمُوْنَ النَّفَسَ.

Dari Jâbir bin `Abdillah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Penghuni surga makan dan minum, mereka tidak beringus, tidak buang air besar dan tidak buang air kecil. Makanan mereka sendawa seperti aroma kesturi. Mereka diilhamkan untuk bertasbih dan mensucikan Allah sebagaimana mereka diilhamkan untuk bernafas.*"[48]

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَقَالَ: يَا أَبَا الْقَاسِمِ، تَزْعُمُ أَنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَأْكُلُوْنَ وَ يَشْرَبُوْنَ؟ قَالَ: نَعَمْ. وَ الَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ الرَّجُلَ مِنْهُمْ لَيُعْطَى قُوَّةَ مِائَةِ رَجُلٍ فِي الْأَكْلِ وَ الشُّرْبِ وَ الْجِمَاعِ. قَالَ: إِنَّ الَّذِيْ يَأْكُلُ وَ يَشْرَبُ تَكُوْنُ لَهُ الْحَاجَةُ، وَ لَيْسَ فِي الْجَنَّةِ أَذًى؟ قَالَ: تَكُوْنُ حَاجَةُ أَحَدِهِمْ رَشْحًا يَفِيْضُ مِنْ جُلُوْدِهِمْ كَرِيْحِ الْمِسْكِ، فَيَضْمُرُ بَطْنُهُ.

Zaid bin Arqam berkata, "Seorang laki-laki dari Ahli Kitâb datang lalu bertanya, 'Wahai Abû Qâsim, kamu mengklaim bahwa penghuni surga itu makan dan minum?'

Beliau menjawab, *Ya. Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, sesungguhnya seorang laki-laki dari mereka diberi kekuatan seratus orang laki-laki dalam makan, minum dan berjima.*

Laki-laki itu bertanya lagi, 'Sesungguhnya orang yang makan dan minum mempunyai kebutuhan (buang air). Sedangkan di surga tidak ada kotoran?'

Beliau menjawab, *Kebutuhan seseorang di antara mereka adalah berupa keringat yang keluar dari kulit mereka seperti aroma kesturi, sehingga perutnya menjadi ramping.*[49]

Allah ﷻ berfirman,

وَأَصْحَابُ الْيَمِيْنِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِيْنِ، فِيْ سِدْرٍ مَّخْضُوْدٍ، وَطَلْحٍ مَّنْضُوْدٍ، وَظِلٍّ مَّمْدُوْدٍ، وَمَاءٍ مَّسْكُوْبٍ، وَفَاكِهَةٍ كَثِيْرَةٍ، لَّا مَقْطُوْعَةٍ وَلَا مَمْنُوْعَةٍ،

Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang mengalir terus-menerus, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya. **(al-Wâqi'ah [56]: 27-33)**

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوْفُهَا تَذْلِيْلًا

Dan naungan (pepohonan)nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya. **(al-Insân [76]: 14)**

Naungan surga itu abadi, tidak hilang dan tidak berkurang. Seperti yang diungkapkan dalam firman-Nya,

وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ

47 Ahmad, 3/317, 318. Hadits ini hasan. Muslim, 904 dengan lafazh yang berbeda.

48 Telah ditakhrij sebelumnya. HR Muslim.

49 Ahmad, 4/367, 371, hadits ini hasan.

تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًاۖ لَهُمْ فِيْهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌۖ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيْلًا

Ada pun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selamalamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. **(an-Nisâ' [4]: 57)**

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ الْمُجِدُّ الْجَوَادَ الْمُضَمَّرَ السَّرِيْعَ فِيْ ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لَا يَقْطَعُهَا.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pohon, pengendara yang bersungguh-sungguh mengendarai kuda yang ramping dan cepat berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun. Namun dia tidak berhasil melewatinya.*

Lalu Rasulullah ﷺ membaca,

وَظِلٍّ مَمْدُوْدٍ

dan naungan yang terbentang luas. **(al-Wâqi'ah [56]: 30)[50]**

Allah ﷻ sering menggandengkan antara sifat surga dan sifat neraka sebagai motivasi untuk meraih surga dan peringatan untuk menjauhi neraka. Oleh karena itu, setelah menyebutkan sifat surga dalam ayat ini, Allah lalu menyebutkan pembahasan mengenai neraka.

تِلْكَ عُقْبَى الَّذِيْنَ اتَّقَوْاۖ وَّعُقْبَى الْكَافِرِيْنَ النَّارُ

Itulah tempat kesudahan bagi orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang yang ingkar kepada Tuhan ialah neraka.

Allah juga berfirman,

لَا يَسْتَوِيْ أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِۚ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُوْنَ.

Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. **(al-Hasyr [59]: 20)**

Pujian Allah kepada Ahli Kitab

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُوْنَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَۖ

Dan orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka bergembira dengan apa (Kitab) yang diturunkan kepadamu (Muhammad)

Ini adalah pujian terhadap Ahli Kitâb yang melaksanakan perintah Kitab mereka, yang berarti bahwa mereka beriman kepada Nabi ﷺ. Mereka bergembira dengan apa yang diturunkan oleh Allah kepada Muhammad ﷺ, berupa ayat-ayat al-Qur'an. Sebab, mereka mempunyai bukti-bukti dan tanda-tanda yang menunjukkan kebenaran Muhammad ﷺ.

Hal ini seperti dalam firman-Nya,

الَّذِيْنَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُوْنَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولٰئِكَ يُؤْمِنُوْنَ بِهِۗ

Orang-orang yang telah Kami beri kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. **(al-Baqarah [2]: 121)**

قُلْ آمِنُوْا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوْاۗ إِنَّ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلٰى عَلَيْهِمْ يَخِرُّوْنَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا، وَيَقُوْلُوْنَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُوْلًا، وَيَخِرُّوْنَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُوْنَ وَيَزِيْدُهُمْ خُشُوْعًا ۩

Katakanlah (Muhammad), "Berimanlah kamu kepadanya (Al-Qur'an) atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah, bersujud,"

50 Bukhari, 6553; Muslim, 2828

dan mereka berkata, "Mahasuci Tuhan Kami; sungguh, janji Tuhan Kami pasti dipenuhi." Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk. **(al-Isrâ' [17]: 107-109)**

Sebagian Ahli Kitab Ada yang Ingkar

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ ۚ

dan ada di antara golongan (Yahudi dan Nasrani), yang mengingkari sebagiannya

Di antara kelompok-kelompok itu, ada yang mendustakan sebagian yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ.

Mujâhid, Qatâdah dan Ibnu Zaid berkata, "Maksud وَمِنَ الْأَحْزَابِ adalah Yahudi dan Nasrani. Maksud مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ adalah sebahagian kebenaran yang datang kepadamu."

Jika sebagian orang Yahudi dan Nasrani mengingkari kebenaran, maka sebagian lainnya ada yang beriman kepada kebenaran itu. Mereka mengakui bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah. Seperti yang diungkap dalam firman-Nya,

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ

Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah. **(Âli 'Imrân [3]: 199)**

Nabi Diutus untuk Menyembah Allah

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ ۚ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبِ

Katakanlah, "Aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali."

Katakanlah, wahai Muhammad, kepada manusia, "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk beribadah kepada Allah saja, Yang Maha Esa, sebagaiamana nabi-nabi sebelumku diutus untuk hal itu. Aku menyeru manusia untuk kembali kepada Allah. Kesudahanku, tempat kembaliku dan nasib akhirku hanya-lah kepada Allah di Hari Kebangkitan.

Firman Allah ﷻ,

وَكَذَٰلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا

Dan demikianlah Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab

Sebagaimana kami telah mengutus rasul-rasul sebelum kamu dan menurunkan kitab-kitab dari langit kepada mereka, Kami juga menurunkan al-Qur'an yang tersusun rapi, berbahasa Arab dan jelas. Kami telah memuliakan kamu dengannya. Dan kami telah mengangkat derajatmu di atas derajat rasul-rasul lainnya dengan Kitab yang jelas ini.

وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ، لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۖ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

Dan sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah Kitab yang mulia, (yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang, (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji. **(Fushshilat [41]: 41-42)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَمَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ

Sekiranya engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka tidak ada yang melindungi dan yang menolong engkau dari (siksaan) Allah.

Seandainya kamu mengikuti pikiran-pikiran dan hawa nafsu orang-orang kafir setelah datang kepadamu pengetahuan dari Allah,

maka engkau akan tersesat dan Allah akan menghukummu. Kau tidak akan mendapatkan pelindung selain Allah yang melindungimu dari azab-Nya.

Ini adalah ancaman dan peringatan bagi orang-orang berilmu supaya mereka tidak mengikuti jalan orang-orang yang tersesat setelah mereka mendapatkan ilmu pengetahuan dan mengetahui sunah Rasulullah ﷺ.

Ayat 38-43

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ۚ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾ يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٣٩﴾ وَإِنْ مَا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴿٤٠﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۚ وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ ۚ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤١﴾ وَقَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلِلَّهِ الْمَكْرُ جَمِيعًا ۖ يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ ۗ وَسَيَعْلَمُ الْكُفَّارُ لِمَنْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٤٢﴾ وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا ۚ قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ ﴿٤٣﴾

***[38]** Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada kitab (tertentu). **[39]** Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan di sisi-Nya terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuz). **[40]** Dan sungguh jika Kami perlihatkan kepadamu (Muhammad) sebagian (siksaan) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan engkau, maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kami-lah yang memperhitungkan (amal mereka). **[41]** Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi daerah-daerah (orang yang ingkar kepada Allah), lalu Kami kurangi (daerah-daerah) itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; Dia Mahacepat perhitungan-Nya. **[42]** Dan sungguh, orang sebelum mereka (kafir Mekah) telah mengadakan tipu daya, tetapi semua tipu daya itu dalam kekuasaan Allah. Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap orang, dan orang yang ingkar kepada Tuhan akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik). **[43]** Dan orang-orang kafir berkata, "Engkau (Muhammad) bukanlah seorang rasul." Katakanlah, "Cukuplah Allah dan orang yang menguasai ilmu Al-Kitab menjadi saksi antara aku dan kamu."* **(ar-Ra'd [13]: 38-43)**

Allah Mengutus Rasul-rasul Sebelumnya

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ۚ

Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan

Sebagaimana kami telah mengutusmu, wahai Muhammad, sebagai rasul dari jenis manusia, kami juga telah mengutus rasul-rasul sebelummu dari jenis manusia. Kami memberi mereka istri-istri dan keturunan. Mereka makan makanan dan berjalan di pasar-pasar, mendatangi istri-istrinya dan melahirkan anak-anak.

Allah memerintahkan Rasul termulia dan penutup para nabi untuk menyatakan kepada manusia,

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." **(al-Kahfi [18]: 110)**

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: أَمَّا أَنَا فَأَصُوْمُ وَ أُفْطِرُ، وَ أَقُوْمُ وَ أَرْقُدُ، وَ آكُلُ اللَّحْمَ، وَ أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّيْ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Adapun aku, aku berpuasa dan berbuka, shalat malam dan tidur, makan daging, dan menikahi wanita. Maka siapa yang tidak suka sunahku, dia bukan dari golonganku.*[51]

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ لِرَسُوْلٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللّٰهِ

Tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah

Tidak seorang rasul pun yang dapat mendatangkan sebuah mukjizat atau sesuatu yang luar biasa kepada kaumnya, melainkan jika Allah mengizinkannya. Sebab, mukjizat-mukjizat dan hal-hal yang luar biasa berada di tangan Allah saja. Dia melakukan apa Dia kehendaki dan memutuskan apa yang Dia inginkan.

Firman Allah ﷻ,

لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

Untuk setiap masa ada kitab (tertentu).

Di setiap masa tertentu ada kitab tertentu. Segala sesuatu di sisi Allah mempunyai ukuran tertentu.

Seperti yang terungkap dalam firman-Nya,

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذٰلِكَ فِيْ كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ

Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah. **(al-Hajj [22]: 70)**

Adh-Dhahhâk bin Muzâhim berkata, "Makna لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ adalah tiap-tiap kitab yang diturunkan dari langit oleh Allah memiliki masa tertentu di sisi Allah. Jika masa itu berakhir, Allah menghapus kitab itu. Sebab, Allah berfirman setelah itu: يَمْحُو اللّٰهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ (*Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki*). Kitab-kitab terdahulu dihapus seluruhnya dengan al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Muhammad ﷺ."

Firman Allah ﷻ,

يَمْحُو اللّٰهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan di sisi-Nya terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuz)

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat ini:

1. Ibnu 'Abbas berkata, "Allah mengatur urusan tahun. Dia menghapus apa yang Dia kehendaki, kecuali kesengsaraan dan kebahagiaan, serta kehidupan dan kematian. Sebab, hal itu telah diselesaikan."
2. Manshûr berkata, "Aku telah bertanya kepada Mujâhid, 'Apakah kamu mengetahui doa salah satu di antara kita, 'Ya Allah, jika namaku temasuk dalam golongan orang-orang yang bahagia, tetapkanlah ia di antara mereka. Namun jika namaku berada dalam golongan orang-orang yang sengasara, hapuslah ia dari mereka dan jadikanlah ia di dalam orang-orang yang berbahagia.'

   Mujâhid menjawab, 'Ini adalah doa yang baik.'

   Kemudian aku menemuinya setahun kemudian atau lebih. Lalu aku bertanya tentang hal itu lagi. Dia menjawab, 'Allah memutuskan pada malam Lailatul Qadar apa yang akan terjadi dalam setahun berikutnya, seperti rezeki atau musibah. Kemudian Dia mendahulukan apa yang Dia kehendaki dan menunda apa yang Dia kehendaki. Adapun Kitab tentang kebahagian dan kesengsaraan, ia tetap dan tidak berubah.'"
3. Abû Wâil—Syaqîq bin Salamah—banyak berdoa ini dengan doa ini, "Ya Allah, jika Engkau telah menetapkan kami sebagai

51 Telah ditakhij sebelumnya, dan hadits ini shahih.

orang-orang yang sengasara, hapuslah ia dan jadikanlah kami sebagai orang-orang yang berbahagia. Ya Allah, jika Engkau telah menuliskan bagiku kesengsaraan atau dosa, hapuslah ia. Karena sesungguhnya Engkau menghapus dan menetapkan apa yang Engkau kehendaki. Dan di sisi-Mu ada Lauh Mahfuz."

4. Abû Utsmân an-Nahdî menuturkan bahwa 'Umar bin Khaththâb thawaf di Ka'bah dan menangis. Kemudian dia berdoa kepada Allah dengan mengucapkan, 'Ya Allah, jika Engkau telah menuliskan bagiku kesengsaraan atau dosa, hapuslah ia. Karena sesungguhnya Engkau menghapus dan menetapkan apa yang Engkau kehendaki. Dan di sisi-Mu ada Lauh Mahfuz. Jadikanlah ia sebagai kebahagiaan dan ampunan.'"
5. Abdullâh bin Mas'ûd juga berdoa dengan mengucapkan doa tersebut.

Makna dari pendapat-pendapat di atas adalah sesungguhnya Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dari takdir-takdir-Nya yang berkenaan dengan hamba-hamba-Nya, dan menetapkan apa yang Dia kehendaki.

Pendapat ini diperkuat dengan hadits Rasulullah ﷺ,

عَنْ ثَوْبَانَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيْبُهُ، وَلَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ، وَلَا يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ.

Dari Tsaubân, Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya seseorang tidak diberikan rezekinya karena dosa yang dia lakukan. Tidak ada yang dapat menolak takdir melainkan doa. Tidak ada yang menambah umur melainkan kebajikan.*"[52]

52 Ahmad, 5/277, Ibnu Mâjah, 4022, al-Hâkim, 1/493; Ibnu Hibbân, 869. Shahih menurut al-Hâkim, dan disepakati oleh az-Zahabî. Saya katakan: hadits ini hasan.

6. Ibnu 'Abbas memiliki pendapat lain. Dia berkata, "Kitab (ketentuan) itu ada ada dua, yaitu Kitab yang Allah dapat menghapus dan menetapkan di dalamnya apa yang Dia kehendaki, dan Kitab di sisi-Nya yang tetap, yaitu Ummul Kitab (*Lauh Mahfuz*)."
7. Ibnu 'Abbas juga mempunyai pendapat ketiga. Dia berkata, "Ada laki-laki yang melakukan ketaatan kepada Allah pada suatu masa. Kemudian dia kembali melakukan kemaksiatan terhadap Allah. Lalu dia meninggal dalam kesesatan. Maka inilah yang dihapus oleh Allah. Sedangkan yang ditetapkan oleh Allah adalah seorang laki-laki yang melakukan kemaksiatan terhadap Allah. Orang itu pernah melakukan kebaikan. Lalu dia meninggal dalam keadaan taat kepada Allah."
8. Pendapat keempat Ibnu 'Abbas adalah, "Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menggantikannya serta mengubahnya. Dia juga menetapkan apa yang Dia kehendaki. Maka Dia tidak menggantikannya dan tidak mengubahnya. Keseluruhan dari hal

itu ada di sisi-Nya di dalam Ummul Kitâb, baik yang terhapus, yang menghapus dan yang tetap."

9. Qatâdah berkata, "Yang dimaksud dalam firman Allah, يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ ini adalah mengganti. Ini seperti dalam firman-Nya,

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلِهَا ۗ

Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. **(al-Baqarah [2]: 106)**"

10. Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Makna يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ adalah siapa yang telah datang ajalnya, dia akan berlalu dan meninggal. Maka Allah menghapusnya. Sedangkan siapa yang masih tersisa umurnya, Allah menetapkannya, dan dia pun hidup berlalu menuju ajalnya."

Dan Ibnu Jarîr memilih pendapat ini.

Firman Allah ﷻ,

وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

Dan di sisi-Nya terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuz)

Qatâdah berkata, "Ummul Kitab artinya keseluruhan dan asal Kitab."

Adh-Dhahhâk berkata, "Makna وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ adalah sebuah kitab yang ada di sisi Allah Tuhan semesta alam."

Ibnu 'Abbâs berkata, "Maksud dari Ummul Kitab adalah zikir."

Abû Ja'far Ibnu Jarîr berkata, "Ummul-Kitab maksudnya adalah halal dan haram."

Nabi Diutus untuk Menyampaikan Risalah-Nya

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ مَا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ

Dan sungguh jika Kami perlihatkan kepadamu (Muhammad) sebagian (siksaan) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan engkau, maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kami-lah yang memperhitungkan (amal mereka)

Meski Kami perlihatkan kepadamu, wahai Muhammad, sebagian dari yang Kami ancamkan kepada musuh-musuhmu, berupa kebinasaan, bencana dan siksaan di dunia, atau kami wafatkan kamu sebelum itu terjadi, sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja.

Kami mengutusmu untuk menyampaikan risalah Allah ﷻ. Dan kamu telah melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan telah menyampaikan risalah-Nya.

Jika mereka menolak seruanmu dan bersikeras dalam kekafiran, maka Allah akan menghisab mereka.

Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam firman-Nya,

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ، لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ، إِلَّا مَنْ تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ، فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ، إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ، ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan, engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, kecuali (jika ada) orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. Sungguh, kepada Kamilah mereka kembali, kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kamilah membuat perhitungan atas mereka. **(al-Ghâsyiyah [88]: 21-26)**

Firman-Nya,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۚ وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ ۚ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi daerah-daerah (orang yang ingkar kepada Allah), lalu Kami kurangi (daerah-daerah)

itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; Dia Mahacepat perhitungan-Nya.

Menurut Ibnu 'Abbâs, makna ayat ini adalah, "Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami akan membukakan bagi Muhammad bumi demi bumi."

Maksudnya, sesungguhnya di dalam ayat ini terdapat janji akan kemenangan dan kekuasaan Islam terhadap kemusyrikan, kampung demi kampung. Hal inilah yang terwujud setelah itu.

Al-Hasan dan adh-Dhahhâk berkata, "Ini adalah kemenangan kaum Muslimin atas orang-orang musyrik."

Mujâhid berkata, "Yang dimaksud adalah kekurangan jiwa dan buah-buahan, dan kerusakan di bumi."

Asy-Sya'bî berkata, "Jika seandainya bumi berkurang, maka kehidupan kalian akan menyempit. Akan tetapi yang dimaksud adalah kekurangan jiwa dan buah-buahan."

Ikrimah berkata, "Jika seandainya bumi berkurang, maka kalian tidak akan mendapatkan tempat untuk duduk di atasnya. Sesungguhnya yang dimaksud di sini adalah kematian."

Ibnu 'Abbâs dan Mujâhid berkata dalam sebuah riwayat, "Bumi berkurang maksudnya adalah ia rusak, disebabkan oleh kematian para ulama, ahli fiqih dan orang-orang yang berbuat kebaikan di dalamnya."

Seputar makna ini, seorang penyair berkata,

الأَرْضُ تَحْيَا إِذَا مَا عَاشَ عَالِمُهَا
مَتَى يَمُتْ عَالِمٌ مِنْهَا يَمُتْ طَرَفُ
كَالأَرْضِ تَحْيَا إِذَا مَا الْغَيْثُ حَلَّ بِهَا
وَإِنْ أَبَى عَادَ فِي أَكْنَافِهَا التَّلَفُ

Bumi hidup jika orang berilmu hidup di atasnya
jika dia mati, mati pula satu bagian bumi
seperti bumi hidup jika hujan menyiraminya
jika hujan menolak, kembalilah kebinasaan di penghujung bumi

Pendapat terkuat adalah pendapat pertama, yaitu yang menyatakan kehancuran kekuasaan-kekuasaan kafir dan kemenangan Islam. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir ath-Thabari.

Firman Allah ﷻ,

وَقَدْ مَكَرَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلِلّٰهِ الْمَكْرُ جَمِيْعًا

Dan sungguh, orang sebelum mereka (kafir Mekah) telah mengadakan tipu daya, tetapi semua tipu daya itu dalam kekuasaan Allah.

Orang-orang kafir yang serupa dengan kafir Quraisy melakukan tipu daya terhadap rasul-rasul mereka. Mereka mengusir rasul-rasul tersebut dari negeri-negeri mereka. Maka Allah membalas tipu daya mereka, membinasakan mereka dan memberikan kemenangan kepada orang-orang yang bertakwa.

Seperti yang dikandung dalam firman-Nya,

وَمَكَرُوْا مَكْرًا وَّمَكَرْنَا مَكْرًا وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ، فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِيْنَ، فَتِلْكَ بُيُوْتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوْا

Dan mereka membuat tipu daya, dan Kami pun menyusun tipu daya, sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah bagaimana akibat dari tipu daya mereka, bahwa Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka yang runtuh karena kezaliman mereka. **(an-Naml [27]: 50-52)**

Hal ini juga diungkapkan dalam firman-Nya,

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِيُثْبِتُوْكَ أَوْ يَقْتُلُوْكَ أَوْ يُخْرِجُوْكَ وَيَمْكُرُوْنَ وَيَمْكُرُ اللّٰهُ وَاللّٰهُ خَيْرُ الْمَاكِرِيْنَ

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka mem-

buat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya. **(al-Anfâl [8]: 30)**

Firman Allah ﷻ,

يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ

Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap orang,

Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dia mengetahui apa yang dilakukan oleh seluruh manusia dan akan memberi balasan kepada setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia.

Firman Allah ﷻ,

وَسَيَعْلَمُ الْكُفَّارُ لِمَنْ عُقْبَى الدَّارِ

dan orang yang ingkar kepada Tuhan akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik).

Untuk siapa kemenangan dan akhir yang baik? Mereka atau pengikut-pengikut para rasul? Kemenangan tidak akan menjadi milik mereka. Kemenangan itu milik pengikut-pengkit para rasul, baik di dunia maupun di akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَسْتَ مُرْسَلًا

Dan orang-orang kafir berkata, "Engkau (Muhammad) bukanlah seorang rasul."

Orang-orang kafir mendustakan Rasulullah. Mereka berkata, "Kamu bukanlah seorang utusan Allah. Allah tidak mengutusmu."

Firman Allah ﷻ,

قُلْ كَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا بَيْنِيْ وَبَيْنَكُمْ

Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kalian

Cukuplah Allah bagiku. Dia-lah saksi bagiku dan bagi kalian. Dialah saksi bagiku terkait risalah yang telah aku sampaikan. Dialah saksi bagi kalian, wahai para pendusta, terkait pendustaan yang kalian perbuat.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ عِنْدَهٗ عِلْمُ الْكِتٰبِ

Dan orang yang memiliki ilmu Al-Kitab

Orang yang mempunyai ilmu Kitab mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah Rasulullah dan dia bersaksi untukku bahwa sesungguhnya aku adalah Rasulullah.

Mujâhid berkata, "Yang dimaksud dalam وَمَنْ عِنْدَهٗ عِلْمُ الْكِتٰبِ adalah Abdullâh bin Sallâm."

Qatâdah berkata, "Mereka adalah orang-orang dari Ahli Kitab yang masuk Islam, seperti: Ibnu Sallâm, Salmân al-Fârisî, dan Tamîm ad-Dârî."

Sa'îd bin Jubair menolak pendapat ini. Dia berkata, "Ayat ini *makkiyah*. Sedangkan Ibnu Sallâm, Salmân al-Fârisî, dan Tamîm ad-Dârî masuk Islam di Madinah, setelah turunnya ayat ini."

Ibnu 'Abbâs berkata, "Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani."

Pendapat yang benar adalah kata مَنْ dalam وَمَنْ عِنْدَهٗ عِلْمُ الْكِتٰبِ merupakan kata sambung semakna dengan الَّذِيْ (orang yang). Maknanya menjadi: Orang yang mempunyai ilmu al-Kitâb bersaksi untuk Muhammad bahwa dia adalah utusan Allah.

Kata di atas mencakup ulama Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang menemukan sifat Rasulullah dan karakternya dalam kitab-kitab mereka yang terdahulu, serta pada kabar gembira yang disampaikan oleh nabi-nabi mereka.

Seperti dalam firman-Nya,

وَرَحْمَتِيْ وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَاَكْتُبُهَا لِلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِاٰيٰتِنَا يُؤْمِنُوْنَ، اَلَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الرَّسُوْلَ النَّبِيَّ الْاُمِّيَّ الَّذِيْ يَجِدُوْنَهٗ مَكْتُوْبًا عِنْدَهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ وَالْاِنْجِيْلِ

Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka, akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-

orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. **(al-A'râf [7]: 156-157)**

Dan dalam firman-Nya,

أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ آيَةً أَن يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya? **(asy-Syu'arâ'[26]: 197)**

Demikian juga dalam ayat-ayat lainnya yang serupa dengan ayat di atas, yang di dalamnya terdapat berita-berita tentang ulama Bani Israil. Mereka mengetahui hal tersebut dari kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka dan di dalam kabar gembira yang disampaikan para nabi mereka terdahulu tentang Muhammad ﷺ.

Di antara ulama Bani Israil ada yang membenarkan, beriman dan mengikuti Muhammad ﷺ.

TAFSIR SURAH IBRÂHÎM [14]

Ayat 1-3

***[1]** Alif Lâm Râ. (Ini adalah) Kitab yang Kami urunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terangbenderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji. **[2]** Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Celakalah bagi orang yang ingkar kepada Tuhan karena siksaan yang sangat berat, **[3]** (yaitu) orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada (kehidupan) akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan (jalan yang) bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh.* **(Ibrâhîm [14]: 1-3)**

Firman Allah ﷻ,

الر ۚ

Alif Lâm Râ'.

Ini merupakan huruf *muqaththa`ah* yang telah dibahas sebelumnya.

Firman Allah ﷻ,

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ

(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad)

Al-Qur'an ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu, wahai Muhammad ﷺ. Al-Qur'an yang agung ini adalah kitab paling mulia yang diturunkan oleh Allah dari langit, kepada Rasul paling mulia yang diutus oleh Allah kepada seluruh penduduk bumi, baik orang Arab maupun non Arab.

Firman Allah ﷻ,

لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang

Sesungguhnya kami mengutusmu, wahai Muhammad, dengan membawa kitab ini untuk mengeluarkan manusia yang berada dalam kesesatan dan kerusakan menuju petunjuk dan kebenaran.

Hal ini diungkapkan juga dalam firman-Nya,

اللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ ۖ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوْتُ يُخْرِجُوْنَهُمْ مِّنَ النُّوْرِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ

Allah Pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. **(al-Baqarah [2]: 257)**

هُوَ الَّذِيْ يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَكُمْ مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ ۚ

Dialah yang menurunkan ayat-ayat yang terang (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad) untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. **(al-Hadîd [57]: 9)**

Firman Allah ﷻ,

بِإِذْنِ رَبِّهِمْ

dengan izin Tuhan mereka

Rasulullah ﷺ mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dengan izin Allah. Allah-lah yang memberi petunjuk bagi siapa pun yang Dia tentukan mendapat petunjuk, melalui tangan Rasul-Nya yang menuntun dan membimbing mereka.

Firman Allah ﷻ,

إِلَىٰ صِرَاطِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ

(yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji

Dia memberi mereka petunjuk ke jalan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji. Allah-lah Yang Mahaperkasa, tidak mungkin dilawan dan dikalahkan. Bahkan, Dia-lah Yang Maha Penakluk di atas seluruh makhluk. Allah juga Maha Terpuji dalam seluruh perkataan, perbuatan, syariat, ketentuan, perintah, dan larangan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

اللّٰهِ الَّذِيْ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ

Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.

Dalam lafal اللّٰه terdapat dua bacaan:

1. Nâfi', Ibnu 'Âmir dan Abû Ja'far membaca, اللّٰهُ , dengan harakat *dhammah*.

   Lafal ini menjadi tanda awal kalimat. Sebab, ia adalah permulaan ayat. Maknanya, Allah adalah pemilik dari apa yang ada di langit dan bumi.

2. 'Âshim, Hamzah, Al-Kisâî, Ibnu Katsîr, Abû 'Amrû, Ya'qûb dan Khalf membaca اللّٰهِ dengan harakat *kasrah*.

   Lafal ini menjadi pengganti dari kata الْعَزِيْزِ yang ada di ayat sebelumnya. Maknanya menjadi: Yaitu jalan Allah.

Allah-lah Sang Pemilik bagi segala apa yang ada di langit dan di bumi. Allah ﷻ berfirman,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ إِلَيْكُمْ جَمِيْعًا الَّذِيْ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi. **(al-A'raf [7]: 158)**

Firman Allah ﷻ,

وَوَيْلٌ لِّلْكَافِرِيْنَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ

Celakalah bagi orang yang ingkar kepada Tuhan karena siksaan yang sangat berat

Kebinasaanlah bagi orang-orang kafir pada Hari Kiamat karena siksaan yang pedih di neraka Jahanam.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ يَسْتَحِبُّوْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَيَبْغُوْنَهَا عِوَجًا ۚ

(yaitu) orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada (kehidupan) akhirat, dan meng-

Sesungguhnya kami mengutusmu, wahai Muhammad, dengan membawa kitab ini untuk mengeluarkan manusia yang berada dalam kesesatan dan kerusakan menuju petunjuk dan kebenaran.

halang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan (jalan yang) bengkok

Orang-orang kafir itu mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat. Mereka mendahulukannya dan bekerja untuknya. Sementara itu, mereka melupakan kehidupan akhirat dan meninggalkannya di balik punggung mereka. Mereka menghalang-halangi manusia dari jalan Allah dan melarang mereka untuk mengikuti para rasul.

Mereka menginginkan agar jalan itu bengkok. Padahal ia adalah jalan yang lurus, tidak mungkin dapat dirusak oleh orang yang melanggarnya dan orang yang menyia-nyiakannya.

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh

Orang-orang kafir itu berada dalam kebodohan dan dalam kesesatan yang jauh dari kebenaran. Tidak ada harapan kebaikan untuk mereka selama mereka berada dalam keadaan seperti ini.

Ayat 4-8

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥﴾ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۚ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٦﴾ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ إِنْ تَكْفُرُوا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٨﴾

[4] Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. [5] Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), "Keluarkanlah kaummu dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah." Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. [6] Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir'aun; mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, dan menyembelih anak-anakmu yang laki-laki, dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; pada yang demikian itu suatu cobaan yang besar dari Tuhanmu." [7] Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat." [8] Dan Musa berkata, "Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.

(Ibrâhim [14]: 4-8)

Allah Mengutus Rasul dengan Bahasa Kaumnya

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُوْلٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka.

Ini adalah bentuk kelembutan Allah ﷻ kepada makhluk-Nya. Dia mengutus kepada mereka rasul-rasul dari kalangan mereka dan dengan bahasa mereka sendiri. Tujuannya agar mereka memahami apa yang mereka maksud. Karena itulah, setiap rasul diutus oleh Allah dengan bahasa kaumnya.

Firman Allah ﷻ,

فَيُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَشَاءُ

Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki

Setelah rasul menjelaskan kebenaran kepada kaumnya dan menyampaikan bukti nyata kepada mereka, Allah lalu menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Dia Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Allah Mahakuasa melakukan apa yang Dia kehendaki. Apa yang Dia kehendaki, pasti terjadi. Apa yang Dia tidak kehendaki, pasti tidak akan terjadi. Dia-lah Yang Mahabijaksana dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Dia menyesatkan orang yang berhak disesatkan dan memberi petunjuk kepada orang berhak mendapat petunjuk.

Allah telah mengutus setiap nabi dengan bahasa kaumnya. Namun Dia telah mengkhususkan Muhammad ﷺ dengan risalah yang universal kepada seluruh ummat manusia, dengan perbedaan masa, tempat, dan bahasa mereka.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُما- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِيْ: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِيْ، وَأُعْطِيْتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً.

Dari Jâbir bin 'Abdullâh, Rasulullah ﷺ bersabda, *Aku telah diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang pun di antara nabi-nabi sebelumku. Aku ditolong (melawan musuhku) dengan ketakutan dalam jarak satu bulan perjalanan. Bumi dijadikan untukku sebagai tempat sujud dan bersuci. Harta rampasan perang dihalalkan untukku padahal ia tidak dihalalkan untuk seorang pun sebelumku. Aku diberikan syafa'at. Nabi sebelumku diutus khusus untuk kaumnya, sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia.*[53]

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوْسَىٰ بِآيَاتِنَا

Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami

Allah ﷻ berfirman, "Sebagaimana Kami telah mengutusmu, wahai Muhammad, dan Kami telah menurunkan Kitab kepadamu supaya kamu mengeluarkan seluruh manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang, Kami juga telah mengutus Musa kepada Bani Israil dengan membawa ayat-ayat kami yang jelas."

Firman Allah ﷻ,

أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ

(dan Kami perintahkan kepadanya), "Keluarkanlah kaummu dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang

53 Telah ditakhrij sebelumnya, dan hadits ini shahîh.

Allah memerintahkan Musa dan berfirman kepadanya, "Serulah kaummu menuju kebaikan. Agar mereka keluar dari kegelapan yang mereka alami, berupa kebodohan dan kesesatan, menuju cahaya hidayah dan indahnya iman."

Firman Allah ﷻ,

وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ ۚ

dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah."

Ingatkanlah kaummu, Bani Israil, tentang kekuasaan dan nikmat Allah karena membebaskan mereka dari perbudakan Fir'aun, kekuasaan dan kezalimannya.

Dia juga menyelamatkan mereka dari musuhnya dengan cara membelah lautan, juga ketika mereka dinaungi awan, serta diturunkan *manna* dan *salwa* kepada mereka, serta nikmat-nikmat lainnya.

Ubay bin Ka'ab berkata, "Makna أَيَّامِ اللَّهِ adalah nikmat-nikmat Allah ﷻ."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.

Terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah dalam nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada Bani Israil, yaitu ketika Dia menyelamatkan mereka dari tangan Fir'aun, menyelamatkan mereka dari siksaan yang pedih. Di dalam semua itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah, pelajaran dan nasihat bagi setiap orang yang penyabar menghadapi kesulitan dan banyak bersyukur ketika diberi kebahagiaan.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: إِنَّ أَمْرَ الْمُؤْمِنِ كُلَّهُ عَجَبٌ، لَا يَقْضِي اللهُ لَهُ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ. إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya seluruh urusan orang beriman itu menakjubkan. Tidaklah Allah menentukan sebuah keputusan baginya melainkan itu menjadi kebaikan untuknya. Jika ditimpa kesulitan, dia bersabar. Itu adalah baik baginya. Jika ditimpa kesenangan, dia bersyukur. Itu pun baik baginya."*[54]

Qatâdah berkata, "Sebaik-baik hamba adalah hamba yang jika ditimpa bencana, dia bersabar, dan jika diberi rezeki, dia bersyukur."

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنجَاكُم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۚ

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir'aun; mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, dan menyembelih anak-anakmu yang laki-laki, dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu;

Musa melaksanakan perintah Allah untuk mengingatkan mereka tentang hari-hari dan nikmat-nikmat-Nya. Dia mengingatkan mereka nikmat-nikmat Allah kepada mereka. Allah telah menyelamatkan mereka dari kezhaliman keluarga Fir'aun yang kerap kali menyiksa dan

54 Telah ditakhrij sebelumnya, dan hadits ini shahîh.

merendahkan mereka. Mereka menyembelih anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka untuk mereka permalukan dan perbudak. Kemudian Allah menyelamatkan mereka dari perbudakan itu.

Firman Allah ﷻ,

وَفِيْ ذٰلِكُمْ بَلَاۤءٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ عَظِيْمٌ

pada yang demikian itu suatu cobaan yang besar dari Tuhanmu."

Dalam penyelamatan Allah terhadap kalian dari kezhaliman keluarga Fir'aun terdapat nikmat yang besar dari Allah bagi kalian. Kalian tidak akan mampu bersyukur untuk menyamai besarnya nikmat itu.

Sebagian ulama berkata, "Cobaan yang besar adalah perlakuan-perlakuan yang dilakukan oleh Fir'aun dan keluarganya kepada mereka."

Pendapat yang kuat adalah yang menyatakan bahwa cobaan besar ini meliputi dua hal; siksaan dan penyelamatan. Cobaan ini bisa berupa keburukan dan kebaikan. Allah berfirman,

وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). **(al-A'râf [7]: 168)**

Firman Allah ﷻ,

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan,

Dia memberi tahu kalian tentang janji-Nya kepada kalian.

Bisa juga maknanya menjadi: Ingatlah ketika Tuhanmu bersumpah demi keperkasaan, ketinggian dan kekuasaan-Nya. Ini seperti dalam firman-Nya,

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ مَنْ يَّسُوْمُهُمْ سُوْۤءَ الْعَذَابِ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sungguh, Dia akan mengirim orang-orang yang akan menimpakan azab yang seburuk-buruknya kepada mereka (orang Yahudi) sampai hari Kiamat. **(al-A'râf [7]: 167)**

Allah Menambah Nikmat jika Bersyukur

Firman Allah ﷻ,

لَىِٕنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ

Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu

Jika kalian mensyukuri nikmat-Ku, pasti Aku menambah nikmat itu bagi kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَلَىِٕنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ

tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."

Jika kalian mengingkari nikmat-nikmat-Ku, menyembunyikannya dan enggan mensyukurinya, sesungguhnya azab-Ku sangat pedih, yaitu dengan mengambil nikmat-nikmat itu darimu sebagai hukuman bagi kalian karena ingkar dan enggan mensyukurinya.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: إِنَّ الْعَبْدَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيْبُهُ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya seorang hamba dihalangi dari rezeki karena dosa yang dia lakukan.*[55]

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ مُوْسٰٓى اِنْ تَكْفُرُوْٓا اَنْتُمْ وَمَنْ فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا فَاِنَّ اللّٰهَ لَغَنِيٌّ حَمِيْدٌ

Dan Musa berkata, "Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji

Allah tidak memerlukan syukur hamba-hamba-Nya. Dia-lah Yang Maha Terpuji. Sekali-

55 Telah ditakhrij sebelumnya dan hadits ini hasan.

pun orang-orang kafir ingkar dan tidak memuji-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

إِنْ تَكْفُرُوْا فَإِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ ۗ وَلَا يَرْضٰى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ ۚ

Jika kamu kafir (ketahuilah) maka sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu dan Dia tidak meridhai kekafiran hamba-hambanya. **(az-Zumar [39]: 7)**

فَكَفَرُوْا وَتَوَلَّوْا ۚ وَّاسْتَغْنَى اللّٰهُ ۗ وَاللّٰهُ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

Lalu mereka ingkar dan berpaling; padahal Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Mahakaya, Maha Terpuji. **(at-Taghâbun [64]: 6)**

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ–، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– فِيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ: يَا عِبَادِيْ، لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذٰلِكَ فِيْ مُلْكِيْ شَيْئًا. يَا عِبَادِيْ، لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذٰلِكَ مِنْ مُلْكِيْ شَيْئًا. يَا عِبَادِيْ لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوْا فِيْ صَعِيْدٍ وَاحِدٍ، فَسَأَلُوْنِيْ، فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ، مَا نَقَصَ ذٰلِكَ عِنْدِيْ إِلَّا كَمَا يُنْقِصُ الْمِخْيَطُ إِذَا دَخَلَ الْبَحْرَ.

Dari Abû Dzarr al-Ghifârî, Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits qudsi, *Allah `Azza wa Jalla berfirman, "Wahai hamba-hambaku, seandainya orang-orang terdahulu, orang-orang terakhir, manusia dan jin, semuanya berada pada hati seseorang yang paling bertakwa dari kalian, hal itu tidak menambah kerajaanku sedikit pun. Wahai hamba-hambaku, seandainya orang-orang terdahulu, orang-orang terakhir, manusia dan jin, semuanya berada pada hati seseorang yang paling ingkar dari kalian, hal itu tidak mengurangi kerajaanku sedikit pun. Wahai hamba-hambaKu, seandainya orang-orang terdahulu, orang-orang terakhir, manusia dan jin, semuanya berdiri di satu tempat, lalu mereka meminta kepadaku, lantas Aku memberi setiap orang di antara mereka permintaannya, hal itu tidak akan mengurangi sedikit pun kerajaanku, melainkan seperti yang dikurangi jarum ketika masuk ke dalam lautan."*[56]

Mahasuci Allah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Ayat 9-17

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوْحٍ وَّعَادٍ وَّثَمُوْدَ ۛ وَالَّذِيْنَ مِنْ بَعْدِهِمْ ۛ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللّٰهُ ۗ جَاۤءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَرَدُّوْٓا أَيْدِيَهُمْ فِيْٓ أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوْٓا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَآ أُرْسِلْتُمْ بِهٖ وَإِنَّا لَفِيْ شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُوْنَنَآ إِلَيْهِ مُرِيْبٍ ﴿٩﴾ قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِى اللّٰهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ يَدْعُوْكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوْبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلٰٓى أَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ قَالُوْٓا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا ۗ تُرِيْدُوْنَ أَنْ تَصُدُّوْنَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ اٰبَاۤؤُنَا فَأْتُوْنَا بِسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍ ﴿١٠﴾ قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَمُنُّ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖ ۗ وَمَا كَانَ لَنَآ أَنْ نَّأْتِيَكُمْ بِسُلْطٰنٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللّٰهِ ۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ ﴿١١﴾ وَمَا لَنَآ أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللّٰهِ وَقَدْ هَدٰىنَا سُبُلَنَا ۗ وَلَنَصْبِرَنَّ عَلٰى مَآ اٰذَيْتُمُوْنَا ۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُوْنَ ﴿١٢﴾ وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِّنْ أَرْضِنَآ أَوْ لَتَعُوْدُنَّ فِيْ مِلَّتِنَا ۗ فَأَوْحٰٓى إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظّٰلِمِيْنَ ﴿١٣﴾ وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ۗ ذٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِيْ وَخَافَ وَعِيْدِ ﴿١٤﴾ وَاسْتَفْتَحُوْا وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ ﴿١٥﴾ مِّنْ وَّرَاۤىِٕهٖ جَهَنَّمُ وَيُسْقٰى مِنْ مَّاۤءٍ صَدِيْدٍ ﴿١٦﴾ يَّتَجَرَّعُهٗ وَلَا يَكَادُ يُسِيْغُهٗ وَيَأْتِيْهِ

56 Telah ditakhrij sebelumnya dan hasits ini hasan menurut Muslim.

الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ۖ وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ ﴿١٧﴾

*[9] Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan orang-orang setelah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Rasul-rasul telah datang kepada mereka membawa bukti-bukti (yang nyata), namun mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata, "Sesungguhnya kami tidak percaya akan (bukti bahwa) kamu diutus (kepada kami), dan kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu serukan kepada kami." **[10]** Rasul-rasul mereka berkata, "Apakah ada keraguan terhadap Allah Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu (untuk beriman) agar Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai waktu yang ditentukan?" Mereka berkata, "Kamu hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu ingin menghalangi kami (menyembah) apa yang dari dahulu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata." **[11]** Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, "Kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Tidak pantas bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah saja hendaknya orang yang beriman bertawakal. **[12]** Dan mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh, akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang yang bertawakal berserah diri." **[13]** Dan orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, "Kami pasti akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu benar-benar kembali kepada agama kami." Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, "Kami pasti akan membinasakan orang yang zalim itu. **[14]** Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu setelah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) ke hadirat-Ku dan takut akan ancaman-Ku." **[15]** Dan mereka memohon diberi kemenangan dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala, **[16]** di hadapannya ada Neraka Jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah, **[17]** diteguk-teguknya (air nanah itu) dan dia hampir tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati; dan di hadapannya (masih ada) azab yang berat.* **(Ibrâhîm [14]: 9-17)**

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ۛ

Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud

Ibnu Jarîr berkata, "Ini adalah bagian dari perkataan Musa kepada kaumnya dan peringatannya kepada mereka akan hari-hari Allah dengan menyebutkan umat-umat terdahulu yang diazab karena mendustakan para rasul."

Pendapat Ibnu Jarîr ini perlu ditinjau kembali. Yang benar adalah berita pada ayat-ayat ini berasal dari Allah kepada ummat ini, bukan kelanjutan perkataan Musa kepada kaumnya. Ditambah lagi, kisah 'Âd dan Tsamûd tidak disebutkan dalam Taurât. Bagaimana mungkin Musa menyebutkannya kepada kaumnya?

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ ۛ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ ۚ

dan orang-orang setelah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah.

Banyak ummat yang mendustakan rasul mereka setelah kaum Nûh, 'Âd dan Tsamûd. Tidak ada yang mengetahui jumlahnya selain Allah.

'Abdullâh bin Mas'ûd berkata, "Makna وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ ۛ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ menunjukkan kebohongan ahli nasab."

'Urwah bin az-Zubair berkata, "Kami tidak menemukan seorang pun yang mengetahui nasab setelah Ma`add bin `Adnân."

Orang-orang Kafir Menolak para Rasul

Firman Allah ﷻ,

جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ

Rasul-rasul telah datang kepada mereka membawa bukti-bukti (yang nyata)

Rasul-rasul telah datang kepada kaum mereka dengan membawa bukti-bukti dan tanda-tanda yang nyata, jelas, terang benderang, dan pasti.

Firman Allah ﷻ,

فَرَدُّوٓا۟ أَيْدِيَهُمْ فِىٓ أَفْوَٰهِهِمْ

namun mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian)

Ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna dari kalimat ini:

1. Sebagian ulama berkata, "Orang-orang kafir menunjuk kepada mulut-mulut para rasul, menyuruh mereka diam, dan tidak menyeru mereka kepada keimanan."
2. Sebagian lainnya berkata, "Orang-orang kafir meletakkan tangan-tangan mereka di atas mulut-mulut mereka, sebagai bentuk pendustaan kepada para rasul.
3. Ulama lain berkata, "Ini adalah ungkapan akan diamnya mereka dari jawaban para rasul."

   Mujâhid, Qatâdah, dan Muhammad bin Ka'ab berkata, "Orang-orang kafir mendustakan rasul-rasul mereka dan membalas perkataan mereka dengan mulut-mulut mereka."

   Pendapat Mujâhid diperkuat oleh sisa ayat ini, Allah ﷻ berfirman,

   وَقَالُوٓا۟ إِنَّا كَفَرْنَا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ وَإِنَّا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ

   dan berkata, "Sesungguhnya kami tidak percaya akan (bukti bahwa) kamu diutus (kepada kami), dan kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu serukan kepada kami." **(Ibrahim [14]: 9)**
4. Ulama lainnya berkata, "Maksudnya adalah mereka menggigit tangan dengan mulut mereka."

   'Abdullâh bin Mas'ud berkata, "Mereka menggigit tangan dengan mulut mereka karena benci."

'Abdurrahmân bin Zaid dan Ibnu Jarîr menguatkan pendapat terakhir dengan berdasar pada firman Allah tentang orang-orang munafik,

وَإِذَا خَلَوْا۟ عَضُّوا۟ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۚ

Dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari karena marah dan benci kepadamu. **(Âli Imrân [3]: 119)**

Kesimpulan

Barangkali, pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang kedua, yang diungkapkan oleh Mujâhid dan Qatâdah dengan dalil sisa dari ayat tersebut. Jadi, orang-orang kafir ketika mendengar seruan para rasul, mereka mendustakannya dan meletakkan tangan mereka di mulut mereka dan mengeraskan suara mereka, untuk menyatakan pendustaan dan keingkaran mereka terhadap para rasul.

Ibnu 'Abbas berkata, "Ketika orang-orang kafir mendengar firman Allah, mereka takjub. Lalu mereka pulang sambil meletakkan tangan di mulut mereka dan berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari risalah yang kalian bawa. Kami tidak mempercayai apa yang kalian katakan. Kami mempunyai keraguan besar terhadap apa yang kalian serukan kepada kami."

Firman Allah ﷻ,

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Rasul-rasul mereka berkata, "Apakah ada keraguan terhadap Allah Pencipta langit dan bumi?

Ketika orang-orang kafir menyikapi rasul mereka dengan pendustaan dan pernyataan bahwa mereka meragukan seruan mereka, para rasul menjawab kaum mereka dengan bertanya, "Apakah ada keraguan terhadap Allah; Pencipta langit dan bumi?"

Ucapan para rasul أَفِي اللَّهِ شَكٌّ kemungkinan memiliki dua makna:

1. Apakah ada keraguan terhadap keberadaan Allah ﷻ?

   Karena fitrah menyaksikan keberadaan-Nya dan terdorong untuk mengikrarkannya. Pengakuan atas keberadaan Allah merupakan sesuatu yang pasti ada dalam fitrah yang sehat. Akan tetapi, sebahagian lainnya dihinggapi keraguan, sehingga fitrah itu membutuhkan peninjauan terhadap dalil yang mengantar kepada penetapan keberadaan-Nya.

   Oleh karena itu, para rasul membimbing kaum yang meragukan keberadaan Allah dengan cara mengenal Allah dan menetapkan keberadaan-Nya.

   Caranya adalah dengan menyadari bahwa Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan menciptakan keduanya tanpa contoh sebelumnya.

   Tanda-tanda penciptaan dan pengaturan langit dan di bumi sangatlah terlihat. Ini menunjukkan bahwa keduanya pasti mempunyai Pencipta, yaitu Allah ﷻ. Tidak ada tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu.

2. Apa ada keraguan dalam ketuhanan Allah ﷻ dan kewajiban untuk hanya menyembah kepada-Nya?

   Sebab, sesungguhnya Allah adalah Pencipta langit dan bumi, Pencipta seluruh makhluk, dan tidak ada yang berhak untuk disembah selain Dia.

Ummat-umat terdahulu pada umumnya mengakui keberadaan sang Pencipta. Akan tetapi mereka menyekutukan-Nya dengan menyembah yang lainnya, yang berupa perantara-perantara yang mereka kira bisa memberi manfaat kepada mereka atau mendekatkan mereka kepada Allah ﷻ.

Kedua makna di atas masih berdekatan dan masih dimungkinkan dikandung oleh ayat tersebut.

Firman Allah ﷻ,

يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ

Dia menyeru kamu (untuk beriman) agar Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu

Ini terjadi di Akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى

dan menangguhkan (siksaan)mu sampai waktu yang ditentukan?"

Ini terjadi di dunia.

Ini seperti dalam firman-Nya,

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ

Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik. **(Hûd [11]: 3)**

Orang-orang Kafir Meminta Bukti Kenabian

Orang-orang kafir menjawab rasul-rasul mereka dengan berkata,

قَالُوا إِنْ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَن تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ

Mereka berkata, "Kamu hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu ingin menghalangi kami (menyembah) apa yang dari dahulu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata."

Bagaimana mungkin kami mengikuti kalian sedangkan kalian adalah manusia biasa seperti kami? Sesungguhnya Allah tidak mungkin mengutus nabi-nabi dari kalangan manusia. Kalian bukanlah nabi. Kalian hanya ingin menghalangi kami dari agama nenek moyang kami. Jika kalian memang benar nabi, datangkanlah bukti-bukti yang luar biasa agar kami mempercayai kalian!

Firman Allah ﷻ,

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَمُنُّ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖۗ

Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, "Kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.

Memang benar, kami adalah manusia biasa seperti kalian. Akan tetap Allah memberikan kenabian dan risalah kepada siapa yang dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya yang merupakan umat manusia, sehingga dia menjadi manusia sekaligus rasul.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ لَنَآ اَنْ نَّأْتِيَكُمْ بِسُلْطٰنٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗ

Tidak pantas bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah

Meskipun kami para nabi, akan tetapi kami tidak mampu mendatangkan kepada kalian tanda yang luar biasa—seperti yang kalian minta dari kami—melainkan dengan izin Allah ﷻ. Sebab, tanda-tanda dan kejadian-kejadian luar biasa hanya berada di tangan Allah saja. Dia memberikan sebagiannya sesuai dengan kehendak-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

Dan hanya kepada Allah saja hendaknya orang yang beriman bertawakal

Orang-orang beriman harus bertawakal kepada Allah dalam seluruh urusannya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا لَنَآ اَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللّٰهِ وَقَدْ هَدٰىنَا سُبُلَنَا ۗ

Dan mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami,

Apa yang menghalangi kami untuk bertawakal kepada Allah? Sedang Dia-lah Tuhan Yang Mahasuci yang memberi petunjuk ke jalan yang paling lurus, paling jelas, dan paling nyata.

Firman Allah ﷻ,

وَلَنَصْبِرَنَّ عَلٰى مَآ اٰذَيْتُمُوْنَا ۗ

dan kami sungguh, akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami

Kami akan menghadapi gangguan-gangguan yang kalian lancarkan kepada kami, berupa perkataan buruk dan kelakuan bodoh, dengan penuh kesabaran dan tawakal kepada Allah. Dan hanya kepada Allah saja orang yang bertawakal berserah diri.

Ancaman Orang-orang Kafir

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِّنْ اَرْضِنَآ اَوْ لَتَعُوْدُنَّ فِيْ مِلَّتِنَا

Dan orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, "Kami pasti akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu benar-benar kembali kepada agama kami."

Ummat-ummat yang kafir mengancam akan mengusir rasul mereka dari negeri mereka atau mereka kembali ke agama yang bathil.

Ancaman seperti ini disebutkan juga di sejumlah ayat di dalam al-Qur'an:

Kaum Luth berkata,

اَخْرِجُوْٓا اٰلَ لُوْطٍ مِّنْ قَرْيَتِكُمْۚ اِنَّهُمْ اُنَاسٌ يَّتَطَهَّرُوْنَ

"Usirlah Luth dan keluarganya dari negerimu; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (menganggap dirinya) suci." **(an-Naml [27]: 56)**

Kaum Syu'aib berkata kepada nabi mereka, Syu'aib,

لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُوْدُنَّ فِيْ مِلَّتِنَا ۚ

"Wahai Syu'aib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman dari negeri kami, kecuali engkau kembali kepada agama kami." **(al-A'raf [7]: 88)**

Allah juga mengabarkan rencana jahat orang-orang kafir Quraisy terhadap Rasulullah ﷺ,

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِيُثْبِتُوْكَ أَوْ يَقْتُلُوْكَ أَوْ يُخْرِجُوْكَ ۚ وَيَمْكُرُوْنَ وَيَمْكُرُ اللّٰهُ ۖ وَاللّٰهُ خَيْرُ الْمَاكِرِيْنَ

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya. **(al-Anfâl [8]: 30)**

Dan firman-Nya,

وَإِنْ كَادُوْا لَيَسْتَفِزُّوْنَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوْكَ مِنْهَا ۖ وَإِذًا لَّا يَلْبَثُوْنَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيْلًا، سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا ۖ وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيْلًا

Dan sungguh, mereka hampir membuatmu (Muhammad) gelisah di negeri (Mekah) karena engkau harus keluar dari negeri itu, dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak akan tinggal (di sana), melainkan sebentar saja. (Yang demikian itu) merupakan ketetapan bagi para rasul Kami yang Kami utus sebelum engkau, dan tidak akan engkau dapati perubahan atas ketetapan Kami. **(al-Isrâ' [17]: 76-77)**

Sudah menjadi takdir dan ketentuan Allah untuk Rasul-Nya, bahwa Dia memberinya kemenangan dan pertolongan, dan menjadikan terusirnya dari Makkah sebagai sebab memperoleh pendukung, pengikut, dan tentara untuk berjuang di jalan Allah ﷻ.

Allah terus meningkatkan kemenangannya sampai Dia membukakan Makkah untuknya setelah penduduk kota itu mengusirnya. Allah memberinya kekuatan di sana dan menundukkan musuh-musuhnya, hingga manusia berbodong-bondong masuk ke dalam agama Allah. Lalu menanglah agama Allah terhadap agama-agama lainnya, di belahan timur dan barat bumi, dalam kurun waktu yang singkat.

Allah Membinasakan Orang zalim

Firman Allah ﷻ,

فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِيْنَ ﴿١٣﴾ وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ۚ

Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, "Kami pasti akan membinasakan orang yang zalim itu. [14] Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu setelah mereka.

Ketika kaum yang kafir itu mengancam akan mengusir rasul mereka dari negeri mereka, Allah mewahyukan kepada para rasul bahwa Dia akan membinasakan orang-orang kafir lagi zalim dan menempatkan para rasul beserta para pengikut mereka di muka bumi sesudah kehancuran orang-orang kafir itu.

Seperti diungkapkan dalam firman-Nya,

كَتَبَ اللّٰهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِيْ ۚ إِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ

Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. **(al-Mujâdilah [58]: 21)**

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُوْرِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُوْنَ، إِنَّ فِيْ هٰذَا لَبَلَاغًا لِّقَوْمٍ عَابِدِيْنَ

Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Az-Zikr (Lauh Mahfuz),

bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh. Sungguh, (apa yang disebutkan) di dalam (Al-Qur'an) ini benar-benar menjadi petunjuk (yang lengkap) bagi orang-orang yang menyembah (Allah). **(al-Anbiyâ'[21]: 105-106)**

قَالَ مُوْسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِيْنُوْا بِاللّٰهِ وَاصْبِرُوْا ۚ اِنَّ الْاَرْضَ لِلّٰهِ ۙ يُوْرِثُهَا مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ

Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-A'râf [7]: 128)**

وَاَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِيْنَ كَانُوْا يُسْتَضْعَفُوْنَ مَشَارِقَ الْاَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِيْ بٰرَكْنَا فِيْهَا ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنٰى عَلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ ەۙ بِمَا صَبَرُوْا ۗ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهٗ وَمَا كَانُوْا يَعْرِشُوْنَ

Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun. **(al-A'râf [7]: 137)**

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِيْ وَخَافَ وَعِيْدِ

Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) ke hadirat-Ku dan takut akan ancaman-Ku."

Ini adalah janji dari Allah untuk menjadi penguasa di muka bumi ini dan mewarisi apa yang ditinggalkan oleh orang-orang zalim yang binasa. Apa yang mereka tinggalkan diperuntukkan untuk orang beriman yang shalih, yang takut kepada kebesaran-Nya, takut menghadap Tuhannya di Hari Kiamat, dan takut ancaman dan azab Tuhan-Nya.

Seperti dalam firman-Nya,

فَاَمَّا مَنْ طَغٰىۙ، وَاٰثَرَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَاۙ، فَاِنَّ الْجَحِيْمَ هِيَ الْمَأْوٰىۗ، وَاَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهٖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوٰىۙ، فَاِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوٰىۗ

Maka adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya. Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya). **(an-Nâzia'ât [79]: 37-41)**

Dan firman-Nya,

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهٖ جَنَّتٰنِ

Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. **(ar-Rahmân [55]: 46)**

Firman Allah ﷻ,

وَاسْتَفْتَحُوْا

Dan mereka memohon diberi kemenangan

Para rasul memohon kemenangan dalam menghadapi kaum mereka.

Ini adalah pendapat Ibnu 'Abbas, Mujâhid dan Qatâdah.

'Abdurrahmân bin Zaid berkata, "Ummat-ummat itu memohon kepada Allah untuk mencelakakan diri mereka sendiri."

Sebagaimana firman-Nya,

وَاِذْ قَالُوا اللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ هٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَاَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاۤءِ اَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ

Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." **(al-Anfâl [8]: 32)**

Dimungkinkan ayat tersebut mengandung kedua pengertian di atas. Sebab, para rasul memang memohon kepada Allah agar diberi kemenangan melawan kaum mereka. Demikian pula dengan orang-orang kafir, mereka meminta diturunkan siksaan untuk diri mereka sendiri.

Inilah yang terjadi pada Perang Badar. Saat itu, Rasulullah memohon kemenangan kepada Allah dan berdoa kepada-Nya. Orang-orang musyrik pun saat itu berdoa kepada Allah. Allah berfirman,

إِنْ تَسْتَفْتِحُوْا فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ ۚ وَإِنْ تَنْتَهُوْا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَإِنْ تَعُوْدُوْا نَعُدْ

Jika kamu meminta keputusan, maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu; dan jika kamu berhenti (memusuhi Rasul), maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (memberi pertolongan); **(al-Anfal [8]: 19)**

Firman Allah ﷻ,

وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ

dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala

Merugilah semua orang yang berlaku sewenang-wenang terhadap dirinya dan keras kepala terhadap kebenaran.

Allah ﷻ berfirman,

أَلْقِيَا فِيْ جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيْدٍ، مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيْبٍ، الَّذِيْ جَعَلَ مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا آخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيْدِ

(Allah berfirman), "Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam Neraka Jahanam, semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebajikan, melampaui batas, dan bersikap ragu-ragu, yang menyekutukan Allah dengan tuhan lain, maka lemparkanlah dia ke dalam azab yang keras." **(Qâf [50]: 24-26)**

Firman Allah ﷻ,

مِّنْ وَّرَائِهِ جَهَنَّمُ

di hadapannya ada Neraka Jahanam

Kata وَرَاءِ di sini berarti أَمَامَ (di depan). Artinya, di hadapan orang yang berlaku sewenang-wenang dan keras kepala ini ada neraka Jahannam. Neraka ini tepat berada di hadapannya. Dia akan kekal tinggal di dalamnya di hari yang dijanjikan. Neraka itu diperlihatkan kepadanya pagi dan sore sampai pada Hari Kebangkitan.

Contoh lain yang menunjukkan bahwa kata وَرَاءِ terkadang bermakna أَمَامَ adalah firman Allah,

أَمَّا السَّفِيْنَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِيْنَ يَعْمَلُوْنَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُّ أَنْ أَعِيْبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِيْنَةٍ غَصْبًا

Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu. **(al-Kahfi [18]: 79)**

Siksaan Allah untuk Orang-orang Kafir

Firman Allah ﷻ,

وَيُسْقٰى مِنْ مَّاءٍ صَدِيْدٍ

dan dia akan diberi minuman dengan air nanah

Tidak ada minuman bagi orang yang sewenang-wenang dan keras kepala ini selain حَمِيْمٌ dan غَسَّاقٌ. Makna حَمِيْمٌ adalah air yang sangat panas. Sedangkan غَسَّاقٌ adalah nanah yang sangat busuk.

Seperti firman-Nya,

هٰذَا فَلْيَذُوْقُوْهُ حَمِيْمٌ وَغَسَّاقٌ، وَآخَرُ مِنْ شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ

Inilah (azab neraka), maka biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat

panas dan air yang sangat dingin (nanah busuk). dan berbagai macam (azab) yang lain yang serupa itu. **(Shad [38]: 57-58)**

Terdapat perbedaan di antara para ulama tentang makna مَّاءٍ صَدِيْدٍ:

Mujâhid dan 'Ikrimah berkata, "Makna مَّاءٍ صَدِيْدٍ adalah nanah dan darah."

Qatâdah berkata, "Makna مَّاءٍ صَدِيْدٍ adalah air yang mengalir dari daging dan kulitnya, dan yang keluar dari rongga perutnya."

Firman Allah ﷻ,

يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيْغُهُ

diteguk-teguknya (air nanah itu) dan dia hampir tidak bisa menelannya

Orang kafir dipaksa minum air nanah ini. Mereka menelannya sekaligus dengan terpaksa dan tanpa daya. Hampir-hampir dia tidak mampu meminum dan menelannya sekaligus kerena rasa, warna, dan aroma yang busuk.

Firman Allah ﷻ,

وَيَأْتِيْهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ

dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati

Seluruh anggota tubuhnya merasa kesakitan.

'Umar bin Maimûn berkata, "Makna وَيَأْتِيْهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ adalah rasa sakit itu datang kepadanya dari seluruh tulang, saraf dan uratnya."

'Ikrimah berkata, "Makna مِنْ كُلِّ مَكَانٍ adalah bahkan rasa sakit itu datang dari dari ujung-ujung rambutnya."

Ibnu Jarîr berkata, "Makna وَيَأْتِيْهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ adalah kematian itu datang dari depan dan belakangnya, dari kanan dan kirinya, dari atas dan bawah kakinya, serta dari bagian tubuh lainnya."

Ibnu 'Abbâs berkata, "Makna وَيَأْتِيْهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ adalah jenis-jenis azab yang diberikan kepada orang-orang kafir di neraka Jahannam. Setiap jenis siksaan di dalamnya menyebabkan kematian. Itu seandainya dia bisa mati di dalamnya. Akan tetapi, dia tidak mati di neraka Jjahannam, karena Allah berfirman,

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضٰى عَلَيْهِمْ فَيَمُوْتُوْا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِّنْ عَذَابِهَا ۗ

Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka Neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan tidak diringankan dari mereka azabnya. **(Fâthir [35]: 36)**"

Maksud dari perkataan Ibnu 'Abbâs adalah semua jenis siksaan tersebut pasti akan menimbulkan kematian, seandainya ia mati. Akan tetapi dia tidak mati agar dia kekal dalam siksaan dan balasan Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ وَّرَائِهٖ عَذَابٌ غَلِيْظٌ

dan di hadapannya (masih ada) azab yang berat

Setelah keadaan seperti ini di hari akhirat, dia mendapatkan azab lainnya yang berat, menyakitkan, susah dan keras. Azab itu lebih berat dari azab sebelumnya, lebih menyakitkan dan lebih perih.

Seperti dalam firman-Nya,

إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِيْٓ أَصْلِ الْجَحِيْمِ، طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوْسُ الشَّيَاطِيْنِ، فَإِنَّهُمْ لَاٰكِلُوْنَ مِنْهَا فَمَالِئُوْنَ مِنْهَا الْبُطُوْنَ، ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيْمٍ، ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيْمِ

Sungguh, itu adalah pohon yang keluar dari dasar Neraka Jahim, mayangnya seperti kepala-kepala setan. Maka sungguh, mereka benar-benar memakan sebagian darinya (buah pohon itu), dan mereka memenuhi perutnya dengan buahnya (zaqqum). Kemudian sungguh, setelah makan (buah zaqqum) mereka mendapat minuman yang dicampur dengan air yang sangat

panas. Kemudian pasti tempat kembali mereka ke Neraka Jahim. **(ash-Shaffat [37]: 64-68)**

إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّوْمِ، طَعَامُ الْأَثِيْمِ، كَالْمُهْلِ يَغْلِيْ فِي الْبُطُوْنِ، كَغَلْيِ الْحَمِيْمِ، خُذُوْهُ فَاعْتِلُوْهُ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيْمِ، ثُمَّ صُبُّوْا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيْمِ، ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيْزُ الْكَرِيْمُ، إِنَّ هٰذَا مَا كُنْتُمْ بِهِ تَمْتَرُوْنَ

Sungguh pohon zaqqum itu, makanan bagi orang yang banyak dosa. Seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas. "Peganglah dia, kemudian seretlah dia sampai ke tengah-tengah neraka, kemudian tuangkanlah di atas kepalanya azab (dari) air yang sangat panas." "Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia." Sungguh, inilah azab yang dahulu kamu ragukan. **(ad-Dukhân [44]: 43-50)**

هٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِيْ يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُوْنَ، يَطُوْفُوْنَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيْمٍ آنٍ

Inilah Neraka Jahanam yang didustakan oleh orang-orang yang berdosa. Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang mendidih. **(ar-Rahmân [55]: 43-44)**

وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ، فِيْ سَمُوْمٍ وَحَمِيْمٍ، وَظِلٍّ مِّنْ يَحْمُوْمٍ، لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيْمٍ

Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. (Mereka) dalam siksaan angin yang sangat panas dan air yang mendidih, dan naungan asap yang hitam, tidak sejuk dan tidak menyenangkan. **(al-Wâqi'ah [56]: 41-44)**

هٰذَا ۚ وَإِنَّ لِلطَّاغِيْنَ لَشَرَّ مَآبٍ، جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمِهَادُ، هٰذَا فَلْيَذُوْقُوْهُ حَمِيْمٌ وَغَسَّاقٌ، وَآخَرُ مِنْ شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ

Beginilah (keadaan mereka). Dan sungguh, bagi orang-orang yang durhaka pasti (disediakan) tempat kembali yang buruk, (yaitu) Neraka Jahanam yang mereka masuki; maka itulah seburuk-buruk tempat tinggal. Inilah (azab neraka), maka biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. dan berbagai macam (azab) yang lain yang serupa itu. **(Shad [38]: 55-58)**

Ada pula ayat lainnya yang menunjukkan keragaman dan pengulangan siksaan bagi orang-orang kafir di neraka Jahannam, berikut perbedaan jenis dan bentuknya siksaan itu. Jumlah siksaan itu hanya diketahui oleh Allah. Siksaan tersebut adalah balasan yang setimpal bagi mereka. Tuhanmu tidaklah berlaku zalim kepada hamba-hamba-Nya.

Ayat 18-23

مَّثَلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادِ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيْحُ فِيْ يَوْمٍ عَاصِفٍ ۖ لَّا يَقْدِرُوْنَ مِمَّا كَسَبُوْا عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ ذٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيْدُ ﴿١٨﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللّٰهَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۚ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيْدٍ ﴿١٩﴾ وَمَا ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ بِعَزِيْزٍ ﴿٢٠﴾ وَبَرَزُوْا لِلّٰهِ جَمِيْعًا فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُّغْنُوْنَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ قَالُوْا لَوْ هَدَانَا اللّٰهُ لَهَدَيْنَاكُمْ ۖ سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجَزِعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَّحِيْصٍ ﴿٢١﴾ وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللّٰهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُمْ مِّنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِيْ ۖ فَلَا تَلُوْمُوْنِيْ وَلُوْمُوْا أَنْفُسَكُمْ ۖ مَّا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ ۖ إِنِّيْ كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُوْنِ مِنْ قَبْلُ ۗ إِنَّ الظَّالِمِيْنَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ ﴿٢٢﴾ وَأُدْخِلَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ ۖ تَحِيَّتُهُمْ فِيْهَا سَلَامٌ ﴿٢٣﴾

[18] Perumpamaan orang yang ingkar kepada Tuhannya, perbuatan mereka seperti abu yang ditiup oleh angin keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak kuasa (mendatangkan manfaat) sama sekali dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. [19] Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar)? Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu), [20] dan yang demikian itu tidak sukar bagi Allah. [21] Dan mereka semua (di Padang Mahsyar) berkumpul untuk menghadap ke hadirat Allah, lalu orang yang lemah berkata kepada orang yang sombong, "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan kami dari azab Allah (walaupun) sedikit saja?" Mereka menjawab, "Sekiranya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau bersabar. Kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri." [22] Dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu, dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu menyekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Sungguh, orang yang zalim akan mendapat siksaan yang pedih. [23] Dan orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dimasukkan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam (surga) itu ialah salam.

(Ibrahîm [14]: 18-23)

Perumpaan Amal Orang-orang Kafir

Firman Allah ﷻ,

مَّثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ

Perumpamaan orang yang ingkar kepada Tuhannya, perbuatan mereka seperti abu yang ditiup oleh angin keras pada suatu hari yang berangin kencang.

Ini adalah perumpamaan yang diberikan oleh Allah terkait amalan orang-orang kafir, yang menyekutukan Allah dengan selain-Nya, mendustakan rasul-rasul-Nya, membangun amalan-amalan mereka di atas atas dasar yang benar sehingga membuatnya runtuh dan dilenyapkan ketika mereka sangat membutuhkannya.

Perumpamaan amalan orang-orang kafir pada Hari Kiamat, ketika mereka meminta pahalanya kepada Allah lalu mereka tidak mendapatkan apapun dari pahala yang dimintanya dan tidak tersisa sedikit pun sesuatu dari amalan itu, adalah bagaikan debu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin badai. Angin itu berembus keras dan kuat. Mereka tidak mampu mendapatkan sesuatu dari amalan-amalan yang mereka kerjakan di dunia. Mereka bagaikan mengumpulkan debu di hari yang berangin kencang itu.

Ketika orang-orang kafir beramal di dunia, mereka menyangka bahwa hal itu bermanfaat bagi mereka. Namun ketika mereka meminta pahalanya di Hari Akhirat, mereka tidak mendapat sesuatu dari amalan-amalan itu!

Ini seperti firman-Nya,

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا

Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan. **(al-Furqân [25]: 23)**

مَثَلُ مَا يُنفِقُونَ فِي هَٰذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا

صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللّٰهُ وَلٰكِنْ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ

Perumpamaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan dunia ini, ibarat angin yang mengandung hawa sangat dingin, yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri. **(Ali 'Imrân [3]:117)**

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذٰى كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَّا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوْا ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. **(al-Baqarah [2]: 264)**

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيْدُ

Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh

Usaha orang-orang kafir dan perbuatan mereka tanpa ada dasar iman dan tidak istiqamah. Oleh karena itu, mereka kehilangan pahala dari amal perbuatan mereka, yang sebenarnya sangat mereka butuhkan.

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللّٰهَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۚ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيْدٍ ﴿١٩﴾ وَمَا ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ بِعَزِيْزٍ ﴿٢٠﴾

***[19]** Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar)? Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu), **[20]** dan yang demikian itu tidak sukar bagi Allah.*

Kebesaran dan Kekuasaan Allah

Allah memberitakan tentang kekuasaan-Nya untuk membangkitkan manusia pada Hari Kiamat. Dia yang menciptakan langit dan bumi yang keduanya lebih besar daripada penciptaan manusia.

Allah menciptakan langit dengan ketinggian, keluasan, dan kebesarannya. Dia juga menciptakan planet-planet yang tetap, yang berjalan, yang bergerak, dan yang bermacam-macam.

Dia menciptakan bumi dengan segala dataran, jurang, dan pasak-pasak, daratan dan padang sahara, gurun dan lautan, pohon-pohon, tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan, dengan segala macam jenisnya, manfaatnya, bentuk dan warnanya.

Jika Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakan dan mematikan kalian. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia mendatangkan makhluk yang baru dan membangkitkan kalian untuk kehidupan yang baru.

Hal ini tidaklah sulit, tidak berat, dan tidak ada yang menahan-Nya. Bahkan ini adalah hal mudah bagi-Nya, Mahasuci Allah.

Selain itu, jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kalian dan mendatangkan umat lain yang tidak seperti kalian.

Allah berfirman ﷻ,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللّٰهَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ

يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan tidakkah mereka memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, adalah Mahakuasa (pula) menghidupkan yang mati? Begitulah, sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. **(al-Ahqâf [46]: 33)**

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ، وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ، قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ، الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُونَ، أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ، إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ، فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Dan tidakkah manusia memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, yaitu (Allah) yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu itu." Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar, dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui. Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan. **(Yâsîn [36]: 77-83)**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ، إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ

Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). **(Fâthir [35]:15-16)**

وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ

Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu. **(Muhammad [47]: 38)**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya. **(al-Maidah [5]: 54)**

إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا

Kalau Allah menghendaki, niscaya dimusnahkan-Nya kamu semua wahai manusia! Kemudian Dia datangkan (umat) yang lain (sebagai penggantimu). Dan Allah Mahakuasa berbuat demikian. **(an-Nisâ' [4]: 133)**

Firman Allah ﷻ,

وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا

Dan mereka semua (di Padang Mahsyar) berkumpul untuk menghadap ke hadirat Allah,

Allah Mengumpulkan Makhluk-Nya

Semua makhluk, yang baik dan yang jahat, berkumpul menghadap Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa. Mereka berkumpul menghadap Allah di tanah yang gundul, rata, jelas, terbuka. Tidak ada sesuatu pun yang menutupi seseorang.

Firman Allah ﷻ,

فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْٓا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا

lalu orang yang lemah berkata kepada orang yang sombong, "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu,

Orang-orang lemah, yang merupakan pengikut pemimpin-pemimpin, penghulu-penghulu dan pembesar-pembesar mereka —yang bersikap sombong dengan menolak beribadah kepada Allah yang tidak ada sekutu baginya, juga sombong dengan tidak mengikuti Rasulullah—, berkata, "Sungguh kami adalah pengikut kalian di dunia. Apa yang kalian perintahkan, kami pasti lakukan."

Firman Allah ﷻ,

فَهَلْ أَنْتُمْ مُّغْنُوْنَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ

maka dapatkah kamu menghindarkan kami dari azab Allah (walaupun) sedikit saja?"

Apakah kalian bisa menghindarkan kami dari adzab Allah sedikit saja, sebagaimana kalian janjikan kepada kami dan kalian angan-angankan kepada kami selama di dunia?

Para pemimpin yang sombong itu menjawab mereka dengan mengatakan,

قَالُوْا لَوْ هَدٰىنَا اللّٰهُ لَهَدَيْنٰكُمْ ۗ سَوَاۤءٌ عَلَيْنَآ أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَّحِيْصٍ

Mereka menjawab, "Sekiranya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau bersabar. Kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri."

Seandainya Allah memberikan petunjuk kepada kami di dunia, pasti kami dapat memberikan petunjuk kepada kalian bersama-sama kami. Akan tetapi, telah berlaku ketetapan Tuhan pada kami dan kalian. Takdir Allah telah ditetapkan di antara kita. Telah nyata kepastian siksa bagi kami dan kalian. Sama saja bagi kita sekarang di neraka Jahanam, apakah kita mengeluh atau bersabar. Tidak ada kebebasan dan keselamatan bagi kita dari kondisi kita sekarang.

Yang benar, dialog antara orang-orang yang lemah dengan orang-orang yang sombong ini terjadi setelah masuknya mereka ke dalam neraka. Sebagaimana firman-Nya,

وَإِذْ يَتَحَاجُّوْنَ فِي النَّارِ فَيَقُوْلُ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْٓا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُّغْنُوْنَ عَنَّا نَصِيْبًا مِّنَ النَّارِ، قَالَ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْٓا إِنَّا كُلٌّ فِيْهَا إِنَّ اللّٰهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ

Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantahan dalam neraka, maka orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu melepaskan sebagian (azab) api neraka yang menimpa kami?" Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, "Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)." **(Ghâfir [40]: 47-48)**

قَالَ ادْخُلُوْا فِيْٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ ۗ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ۗ حَتّٰىٓ إِذَا ادَّارَكُوْا فِيْهَا جَمِيْعًا قَالَتْ أُخْرٰىهُمْ لِأُوْلٰىهُمْ رَبَّنَا هٰٓؤُلَاۤءِ أَضَلُّوْنَا فَاٰتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ ۗ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَّلٰكِنْ لَّا تَعْلَمُوْنَ، وَقَالَتْ أُوْلٰىهُمْ لِأُخْرٰىهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ فَذُوْقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُوْنَ

Allah berfirman, "Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah lebih dahulu dari kamu. Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya, sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka." Allah berfirman, "Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui." Dan orang yang (masuk) terlebih dahulu berkata kepada yang (masuk) belakangan, "Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami. Maka, rasakanlah azab itu karena perbuatan yang telah kamu lakukan." **(al-A'râf [7]: 38-39)**

وَقَالُوْا رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاۤءَنَا فَأَضَلُّوْنَا السَّبِيْلَا، رَبَّنَآ آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيْرًا

Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar." **(al-Ahzâb [33]: 67-68)**

Permusuhan Orang-orang Kafir di Padang Mahsyar

Adapun permusuhan orang-orang kafir di tanah lapang di Padang Mahsyar, terdapat dalam firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ بِهٰذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ وَلَوْ تَرٰىٓ إِذِ الظّٰلِمُوْنَ مَوْقُوْفُوْنَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلٰى بَعْضِ الْقَوْلَ يَقُوْلُ الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا لَوْلَآ أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِيْنَ، قَالَ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا لِلَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْٓا أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدٰى بَعْدَ إِذْ جَاۤءَكُمْ بَلْ كُنْتُمْ مُّجْرِمِيْنَ، وَقَالَ الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُوْنَنَآ أَنْ نَّكْفُرَ بِاللّٰهِ وَنَجْعَلَ لَهٗٓ أَنْدَادًا ۗ وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ ۗ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِيْٓ أَعْنَاقِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۗ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Dan orang-orang kafir berkata, "Kami tidak akan beriman kepada Al-Qur'an ini dan tidak (pula) kepada Kitab yang sebelumnya." Dan (alangkah mengerikan) kalau kamu melihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian mereka mengembalikan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang mukmin." Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, "Kamikah yang telah menghalangimu untuk memperoleh petunjuk setelah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak!) Sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berbuat dosa." Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "(Tidak!) Sebenarnya tipu daya(mu) pada waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami agar kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." Mereka menyatakan penyesalan ketika mereka melihat azab. Dan Kami pasangkan belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. **(Saba'[34]: 31-33)**

Perkataan Iblis kepada Para Pengikutnya

Allah memberitakan tentang perkataan Iblis kepada para pengikutnya setelah Allah mengadili hamba-hamba-Nya, memasukkan orang-orang Mukmin ke dalam surga dan menempatkan orang-orang kafir di Neraka.

Saat itu, Iblis berdiri seraya berkata di hadapan para pengikutnya untuk menambah kesedihan dan penyesalan mereka. Dia mengatakan kepada mereka:

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ

"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar,

Allah menjanjikan kebenaran kepada kalian melalui lisan para rasul-Nya dan menjanjikan kalian keselamatan dan kedamaian dengan mengikuti para rasul. Sungguh itu janji dan berita yang benar.

Firman Allah ﷻ,

وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ

dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya

Adapun aku, sungguh telah mengingkari apa yang aku janjikan kepada kalian.

Ini sebagaimana firman-Nya,

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيْهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُوْرًا

(Setan itu) memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka. **(an-Nisâ'[4]: 120)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُمْ مِّنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِيْ

Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku,

Aku tidak mempunyai dalil dan bukti nyata untuk kalian terkait apa yang aku janjikan kepada kalian. Aku hanya mengajak kalian dan kalian mengikutiku. Kalian telah memenuhiku dengan hanya aku mengajakmu. Padahal para rasul itu menegakkan hujah dan bukti yang benar atas kebenaran yang mereka bawa. Namun kalian menyalahi para rasul itu dan memilih mengikutiku. Karena itulah itu kalian berada dalam siksa.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَلُوْمُوْنِيْ وَلُوْمُوْا أَنْفُسَكُمْ

oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri.

Jangan kalian mencercaku hari ini, tetapi cercalah diri kalian sendiri. Dosa ini adalah dosa kalian sendiri. Kalian adalah sebab bagi apa yang menimpa kalian sendiri.

Firman Allah ﷻ,

مَّا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ

Aku tidak dapat menolongmu, dan kamu pun tidak dapat menolongku.

Aku tidak mampu memberikan manfaat apapun kepada kalian, menyelamatkan kalian, atau pun membebaskan kalian dari siksa yang ada sekarang. Kalian juga tidak mampu memberi manfaat kepadaku, menyelamatkanku, atau pun membebaskanku dari siksa yang ada sekarang.

Firman Allah ﷻ,

إِنِّيْ كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُوْنِ مِنْ قَبْلُ

Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu menyekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu."

Qatâdah berkata, "Maknanya, sungguh aku kafir disebabkan kalian menyekutukan Allah denganku sejak dahulu."

Ibnu Jarîr berkata, "Maknanya, sungguh aku menentang dan mengingkari aku menjadi sekutu bagi Allah."

Yang kuat adalah apa yang dikatakan Ibnu Jarîr. Sebab, Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُوْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَن لَّا يَسْتَجِيْبُ لَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُوْنَ، وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوْا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوْا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِيْنَ

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah,

(sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat, dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), sesembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya. **(al-Ahqâf [46]: 5-6)**

وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اٰلِهَةً لِّيَكُوْنُوْا لَهُمْ عِزًّا ۙ كَلَّا ۗ سَيَكْفُرُوْنَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُوْنُوْنَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا

Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka, sama sekali tidak! Kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka. **(Maryam [19]: 81-82)**

Orang-orang yang Zalim akan Mendapat Siksaan

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الظّٰلِمِيْنَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

Sungguh, orang yang zalim akan mendapat siksaan yang pedih.

Orang-orang zhalim akan mendapat siksa yang pedih di neraka disebabkan kezhaliman dan pengingkaran mereka terhadap kebenaran serta mereka mengikuti kebatilan.

'Amir asy-Sya'bi berkata, "Ada dua orang yang berdiri berkata di hadapan manusia pada Hari Kiamat:

1. **Isa bin Maryam**

   Dia menjawab Allah ketika dia ditanya, 'Apakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua sesembahan selain Allah?'

   Sebagaimana dalam firman-Nya,

وَإِذْ قَالَ اللّٰهُ يَا عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُوْنِيْ وَأُمِّيَ إِلٰهَيْنِ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُوْنُ لِيْ أَنْ أَقُوْلَ مَا لَيْسَ لِيْ بِحَقٍّ ۗ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۗ تَعْلَمُ مَا فِيْ نَفْسِيْ وَلَا أَعْلَمُ مَا فِيْ نَفْسِكَ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ، مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِيْ بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ رَبِّيْ وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا مَّا دُمْتُ فِيْهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِيْ كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيْبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ، إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ، قَالَ اللّٰهُ هٰذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصّٰدِقِيْنَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنّٰتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًا ۚ رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ۚ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai 'Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua Tuhan selain Allah?" ('Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mengangkatku ke langit, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." Allah berfirman, "Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya.

Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung." **(al-Mâidah [5]: 116-119)**

2. **Iblis terlaknat**

   Dia berdiri dan berkata kepada para pengikutnya di neraka,

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللّٰهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۗ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُمْ مِّنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِيْ ۚ فَلَا تَلُوْمُوْنِيْ وَلُوْمُوْا أَنْفُسَكُمْ ۗ مَّا أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ ۗ إِنِّيْ كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُوْنِ مِنْ قَبْلُ ۗ

Dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu, dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu menyekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." **(Ibrâhîm [14]: 22)**

Orang-orang yang Bertakwa akan Mendapatkan Surga

Setelah Allah menyebutkan tempat kembalinya orang-orang yang celaka dan apa yang mereka dapatkan, berupa kehinaan dan siksa di neraka, Dia menyebutkan tempat kembalinya orang-orang yang beruntung di surga.

Firman Allah ﷻ,

وَأُدْخِلَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ ۗ تَحِيَّتُهُمْ فِيْهَا سَلَامٌ

Dan orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dimasukkan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam (surga) itu ialah salam.

Allah memasukkan orang-orang beriman yang shalih ke surga-surga yang penuh kenikmatan. Sungai-sungai mengalir di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Mereka tinggal selama-lamanya, tidak berganti dan terus menerus. Penghormatan mereka di surga adalah salam.

Seperti firman-Nya,

وَسِيْقَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ۗ حَتّٰٓى إِذَا جَاءُوْهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوْهَا خَالِدِيْنَ

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (surga) dan pintu-pintunya telah dibukakan, penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya." **(az-Zumar [39]: 73)**

وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُوْنَ عَلَيْهِمْ مِّنْ كُلِّ بَابٍ، سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu." Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu. **(ar-Ra'd [13]: 23-24)**

أُولٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوْا وَيُلَقَّوْنَ فِيْهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran me-

reka, dan di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam. **(al-Furqân [25]: 75)**

دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۚ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Doa mereka di dalamnya, ialah "Subhanakallahumma" (Maha Suci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, "Salam" (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, "Alhamdulillahi Rabbilalamin." (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam). **(Yûnus [10]:10)**

Ayat 24-27

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

***[24]** Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, **[25]** (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. **[26]** Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. **[27]** Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.*

(Ibrâhîm [14]: 24-26)

Perumpamaan Kalimat yang Baik seperti Pohon yang Baik

Ibnu Abbâs berkata, "Maksud أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Maksud كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ adalah orang beriman. Maksud أَصْلُهَا ثَابِتٌ adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah di dalam hati seorang beriman. Sedangkan maksud وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ adalah amalan seorang beriman mengangkat kesaksian itu ke langit."

Pendapat serupa disampaikan juga oleh Mujâhid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahak dan yang lainnya.

Menurut para ulama ini, pembicaraan dalam ayat ini adalah tentang amal perbuatan seorang Mukmin yang shalih dan baik perkataannya. Seorang Mukmin seperti pohon kurma, senantiasa diangkat amal shalihnya di setiap waktu dan kesempatan, di waktu pagi dan petang.

Rasulullah ﷺ menyerupakan seorang mukmin yang shalih seperti pohon kurma,

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا– قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– فَقَالَ: أَخْبِرُوْنِي عَنْ شَجَرَةٍ تُشْبِهُ الرَّجُلَ الْمُسْلِمَ، لَا يَتَحَاتُّ وَرَقُهَا، صَيْفًا وَلَا شِتَاءً، وَتُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا؟ قَالَ ابْنُ عُمَرَ: فَوَقَعَ فِيْ نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ، وَرَأَيْتُ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ لَا يَتَكَلَّمَانِ. فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ. فَلَمَّا لَمْ يَقُوْلُوْا شَيْئًا، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: هِيَ النَّخْلَةُ. فَلَمَّا قُمْنَا قُلْتُ لِعُمَرَ: يَا أَبَتَاهُ، وَاللهِ لَقَدْ وَقَعَ فِيْ نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ. قَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَتَكَلَّمَ؟ قُلْتُ: لَمْ أَرَكُمْ تَتَكَلَّمُوْنَ، فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ أَوْ أَقُوْلَ شَيْئًا. قَالَ عُمَرُ: لَأَنْ تَكُوْنَ قُلْتَهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا.

Abdullah bin 'Umar berkata, "Kami berada bersama Rasulullah ﷺ. Beliau bertanya, *Beritahukan kepadaku tentang satu pohon yang menyerupai seorang muslim. Daunnya tidak pernah berguguran baik di musim panas maupun musim dingin. Ia dan selalu memberikan buahnya di setiap saat dengan izin Tuhannya.*'"

Ibnu `Umar melanjutkan, "Terbetik dalam hatiku bahwa itu adalah pohon kurma. Tetapi aku melihat Abû Bakar dan 'Umar tidak berbicara, maka aku pun enggan berbicara.

Ketika mereka tidak ada yang menjawab, Rasulullah ﷺ bersabda, *Ia adalah pohon kurma.*

Ketika kami berdiri, aku berkata kepada 'Umar, 'Wahai ayahku, demi Allah, sungguh telah terbetik dalam hatiku bahwa ia adalah pohon kurma.'

Dia berkata, 'Apa yang membuatmu tidak berbicara?'

Aku menjawab, 'Aku tidak melihat kalian berbicara, maka aku pun enggan untuk berbicara atau mengatakan sesuatu.'

'Umar berkata, 'Sungguh, jika kamu mengatakannya, itu lebih aku sukai daripada ini dan itu.'"[57]

وَفِيْ رِوَايَةٍ أُخْرَى عَنِ ابْنِ عُمَرَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا– قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– يَوْمًا لِأَصْحَابِهِ: إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا يُطْرَحُ وَرَقُهَا، وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُؤْمِنِ، فَأَخْبِرُوْنِيْ مَا هِيَ؟ فَوَقَعَ النَّاسُ فِيْ شَجَرِ الْبَوَادِيْ، وَ وَقَعَ فِيْ قَلْبِيْ أَنَّهَا النَّخْلَةُ، فَاسْتَحْيَيْتُ. فَقَالَ: هِيَ النَّخْلَةُ.

Dalam riwayat lain, Ibnu `Umar berkata, "Rasulullah ﷺ suatu hari berkata kepada para sahabatnya, *Sesungguhnya ada di antara pohon-pohon, satu pohon yang tidak pernah jatuh daunnya. Ia sungguh seperti orang mukmin. Beritahukanlah kepadaku, pohon apa itu?*

Orang-orang menganggap pohon-pohon yang ada di lembah. Terbetik dalam hatiku bahwa ia adalah pohon kurma. Tetapi aku malu. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *Ia adalah pohon kurma.*'"[58]

Firman Allah ﷻ,

تُؤْتِيْٓ اُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍۢ بِاِذْنِ رَبِّهَا ۗ

(pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya

Dikatakan bahwa maksudnya adalah buahnya dihasilkan setiap hari di waktu pagi dan petang. Dikatakan pula setiap bulan, setiap dua bulan, setiap enam bulan, juga setiap tahun.

Yang nampak dari konteksnya bahwa seorang Mukmin seperti pohon, senantiasa berbuah di setiap waktu, musim panas dan musim dingin, pagi dan siang. Begitu juga seorang Mukmin. Dia senantiasa diangkat amal shalihnya, di tengah malam dan siang hari, di setiap waktu.

Firman Allah ﷻ,

بِاِذْنِ رَبِّهَا ۗ

dengan seizin Tuhannya

Dengan izin Allah, buah pohon itu menjadi sempurna, bagus, banyak, baik dan berkah.

Perumpamaan Orang-orang Kafir

Firman Allah ﷻ,

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيْثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيْثَةِ ٱجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْاَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.

Ini perumpamaan orang kafir. Dia tidak memiliki dasar dan tidak kokoh. Dia diserupakan dengan pohon yang buruk, seperti pohon *hanzhal* (sejenis semangka). Pohon yang buruk

57 Bukhari, 61, 4698; Muslim, 2811; Tirmidzi, 2867

58 Sudah ditakhrij pada hadits sebelumnya.

ini, mudah dicabut dari permukaan bumi, tidak tegak dan tidak kokoh. Begitu juga orang kafir. Dia tidak memiliki akar dan cabang, tidak ada amalnya yang baik, dan Allah tidak menerima apapun darinya.

Firman Allah ﷻ,

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.

Perjalanan Ruh orang Mukmin

عن الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: الْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ، شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ. فَذَلِكَ قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ.

Dari al-Barrâ' bin 'Azib, Rasulullah ﷺ bersabda, *Seorang muslim ketika ditanya dalam kubur, dia bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Itulah maksud firman Allah ﷻ,*

يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat."[59]

Terdapat hadits yang cukup panjang tentang nikmat dan siksa kubur yang diriwayatkan oleh al-Barrâ' bin 'Azib.

Al-Barrâ' berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ mengantar jenazah seorang laki-laki dari Anshar. Kami sampai di kuburan dan jenazah itu belum dikubur. Lalu Rasulullah ﷺ duduk dan kami pun duduk di sekitarnya. Seolah-olah di atas kepala kami ada burung. Beliau mengambil sebatang kayu untuk menandai tanah. Kemudian beliau mengangkat kepalanya dan bersabda, *Berlindunglah kalian kepada Allah dari siksa kubur,* dua atau tiga kali.

Beliau melanjutkan, *Sesungguhnya seorang hamba yang beriman ketika tiba masa terputus dari kehidupan dunia dan akan bertemu dengan kehidupan akhirat, turunlah kepadanya malaikat-malaikat dari langit. Wajah mereka putih. Wajah mereka bagaikan matahari. Mereka membawa kain kafan dan ramuan dari surga. Setelah mereka duduk berjarak sejauh mata memandang, datanglah malaikat maut lalu duduk di samping kepalanya. Dia lantas berkata, 'Wahai jiwa yang baik, keluarlah menuju ampunan dan ridha dari Allah.'*

Keluarlah nyawanya dan mengalir seperti tetesan air dari mulut wadah. Malaikat maut mengambilnya. Namun ketika dia telah mengambilnya, malaikat-malaikat itu tidak membiarkannya berada di tangan malaikat maut walaupun sekejap mata. Mereka langsung mengambilnya dan ditempatkan di dalam kafan dan ramuan itu. Keluarlah aroma seperti kesturi paling wangi yang ada di muka bumi ini.

Mereka membawanya naik. Setiap kali mereka melewati alam malaikat, malaikat-malaikat itu bertanya, 'Bau wangi apa ini?' Mereka menjawab, 'Ini adalah Si Fulan bin Fulan. Mereka menyebutnya dengan nama terbaiknya yang dulu digunakan selama di dunia. Setelah sampai di langit dunia, mereka meminta dibukakan pintu untuknya. Dibukakanlah pintu itu. Lantas semua yang ada di langit selanjutnya menyambutnya dengan memberikan hormat. Hingga mereka sampai di langit ketujuh.

59 Bukhari, 4699; Muslim, 2871; an-Nasa'i, 2086; Abu Dawud: 475; at-Tirmidzi, 3120

Allah lalu berfirman, 'Tulislah catatan hambaku ini di Illiyin, dan kembalikan dia ke bumi. Sesungguhnya Aku menciptakan mereka darinya (bumi), ke dalamnya Aku kembalikan mereka, dan darinya aku keluarkan mereka kembali.'

Kemudian ruhnya dikembalikan ke jasadnya. Lalu datang kepadanya dua malaikat. Keduanya mendudukannya lalu bertanya kepadanya, 'Siapa Tuhanmu?' Dia menjawab, 'Tuhanku Allah.' Keduanya bertanya, 'Apa agamamu?' Dia menjawab, 'Agamaku Islam.' Keduanya bertanya lagi, 'Siapa seorang yang diutus di antara kamu?' Dia menjawab, 'Dia adalah Rasulullah.' Keduanya bertanya lagi, 'Apa yang membuatmu tahu tentangnya?' Jawabnya, 'Aku membaca Kitab Allah. Aku mengimaninya dan membenarkannya.'

Lalu penyeru dari langit mengatakan, 'Hamba-Ku benar. Hamparkanlah surga untuknya. Pakaikan dia pakaian dari surga. Bukakan pintu surga untuknya.' Berhembuslah kepadanya aroma dan wangi surga. Kemudian kuburnya dilapangkan sejauh mata memandang.

Kemudian datang kepadanya seorang yang berwajah elok, berbaju bagus, dan wangi baunya. Dia berkata kepadanya, 'Bergembiralah dengan sesuatu yang menyenangkanmu. Ini adalah hari yang dahulu dijanjikan kepadamu.'

Dia bertanya, 'Siapa kamu? Wajahmu adalah wajah yang datang dengan kebaikan.' Dia menjawab, 'Aku adalah amal shalihmu.' Orang itu pun berkata, 'Tuhanku, datangkanlah Hari Kiamat. Tuhanku, datangkanlah Hari Kiamat. Sehingga aku bisa kembali kepada keluarga dan hartaku.'

Sungguh seorang hamba yang kafir ketika tiba masa terputus dari kehidupan dunia dan akan bertemu dengan kehidupan akhirat, turunlah kepadanya malaikat-malaikat dari langit berwajah hitam. Mereka membawa kain yang kasar. Mereka lalu duduk berjarak sejauh mata memandang darinya. Kemudian datang malaikat maut lalu duduk di samping kepalanya. Dia lalu berkata, 'Wahai jiwa yang buruk, keluarlah menuju murka dan kemarahan Allah.'

Ruhya menyebar di dalam tubuhnya. Kemudian malaikat maut mencabutnya seperti alat pemanggang dicabut dari wol yang basah. Malaikat itu lalu mengambilnya. Setelah malaikat maut mengambilnya, malaikat-malaikat itu tidak membiarkannya berada di tangan malaikat maut walaupun sekejap mata. Kemudian mereka meletakkannya di dalam kain yang kasar itu. Merebaklah bau bangkai terbusuk yang ada di muka bumi.

Mereka lalu membawa naik. Setiap melewati alam malaikat, mereka bertanya, 'Bau busuk apa ini?' Mereka menjawab, 'Ini adalah Si Fulan bin Fulan.' Mereka menyebutkan nama terburuk yang disematkan padanya ketika di dunia.

Sampailah mereka di langit dunia. Mereka meminta dibukakan pintu untuknya. Namu pintu itu tidak dibukakan.' Kemudian Rasulullah membaca firman-Nya,

لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۚ

Tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. **(al-A'raf [7]: 40)**

'Allah berfirman, 'Tulislah catatannya di Sijjin, di bumi paling dalam.'

Lalu ruhnya dilemparkan dengan keras ke bumi.' Beliau lalu membaca firman-Nya,

وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

Barang siapa menyekutukan Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. **(al-Hajj [22]: 31)**

Ruhnya kemudian dikembalikan ke jasadnya. Datanglah dua malaikat. Keduanya lalu mendudukkannya dan bertanya, 'Siapa Tuhanmu?' Dia menjawab, 'Hah..hah.. Aku tidak tahu.' Mereka bertanya lagi, 'Apa agamamu?' Dia menjawab,

'Hah..hah.. Aku tidak tahu.' Mereka kembali bertanya, 'Siapa seseorang yang diutus di tengah-tengah kamu?' Dia juga menjawab, 'Hah..hah.. Aku tidak tahu.'

Lalu ada penyeru dari langit berteriak, 'Hambaku berdusta. Bentangkanlah neraka untuknya. Bukakan pintu neraka untuknya.'

Datanglah kepadanya panas dan busuknya neraka. Kuburnya lalu disempitkan sehingga tulang-tulang rusuknya berserakan.

Kemudian datang kepadanya seorang berwajah buruk, berbaju buruk, dan berbau busuk. Dia berkata kepadanya, 'Bergembiralah dengan sesuatu yang merusakkanmu. Ini adalah hari yang dulu dijanjikan kepadamu.'

Dia lantas bertanya, 'Siapa kamu? Wajahmu adalah wajah yang datang dengan keburukan.'

Dia menjawab, 'Aku adalah amal burukmu.'

Orang itu lalu berkata, 'Tuhanku, janganlah Engkau datangkan Hari Kiamat.'"[60]

Kondisi Orang-orang Beriman di Alam Kubur

Al-Barrâ' bin 'âzib berkata, "Maksud firman Allah يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ ini terkait dengan siksa kubur."

Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya seorang Mukmin ketika mati, dia didudukkan di dalam kuburnya. Kemudian dia ditanya, 'Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Dan siapa Nabimu?'

Allah akan meneguhkannya, sehingga dia menjawab, 'Tuhanku Allah. Agamaku Islam. Nabiku Muhammad ﷺ.' Itulah maksud firman Allah ﷻ,

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat. **(Ibrahin [14]: 27)**"

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِيْ قَبْرِهِ، وَ تَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ، وَ إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ، فَيَأْتِيْهِ مَلَكَانِ فَيُقْعِدَانِهِ، فَيَقُوْلاَنِ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِيْ هَذَا الرَّجُلِ؟ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللهِ وَ رَسُوْلُهُ. فَيُقَالُ لَهُ: انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ، قَدْ أَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ. فَيَرَاهُمَا جَمِيْعًا.

Dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya seorang hamba ketika sudah diletakkan dalam kuburnya, dan teman-temannya telah meninggalkannya—dan sungguh dia mendengar suara alas kaki mereka—, datanglah kepadanya dua malaikat dan mendudukkannya.*

Keduanya bertanya, 'Apa yang dahulu kamu katakan tentang laki-laki ini?'

Adapun seorang Mukmin, dia menjawab, 'Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan utusan-Nya.'

Lantas dikatakan kepadanya, 'Lihatlah tempat dudukmu dari neraka, Allah telah menggantinya dengan tempat duduk dari surga. Dia pun melihat keduanya sekaligus.'"[61]

Thâwûs berkata, "Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia, yaitu dengan kesaksian tidak ada tuhan selain Allah, dan di akhirat, yaitu dengan pertanyaan di alam kubur."

Qatadah berkata, "Allah meneguhkan orang-orang mukmin dalam kehidupan dunia dengan kebaikan dan amal shalih, dan di akhirat adalah di alam kubur."

Tidak sedikit ulama salaf yang berpendapat seperti pernyataan Qatâdah.

---

60 Sudah ditakhrij dalam Surah al-A'raf ayat 40. Hadits shahih.

61 Bukhârî, 1338; Muslim, 2870; Abu Dawud, 3231; an-Nasâi 4/97, Ahmad, 3/126

Ayat 28-34

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ بَدَّلُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ كُفْرًا وَّأَحَلُّوْا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ﴿٢٨﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا ۗ وَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٢٩﴾ وَجَعَلُوْا لِلّٰهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلُّوْا عَنْ سَبِيْلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعُوْا فَإِنَّ مَصِيْرَكُمْ إِلَى النَّارِ ﴿٣٠﴾ قُلْ لِّعِبَادِيَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا يُقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوْا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَّأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيْهِ وَلَا خِلَالٌ ﴿٣١﴾ اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَآتَاكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوْهُ ۚ وَإِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُوْمٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

[28] Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan ingkar kepada Allah dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? [29] yaitu Neraka Jahanam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. [30] Dan mereka (orang kafir) itu telah menjadikan tandingan bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah (Muhammad), "Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ke neraka." [31] Katakanlah (Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, "Hendaklah mereka melaksanakan shalat, menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan secara sembunyi atau terang-terangan sebelum datang hari, ketika tidak ada lagi jual beli dan persahabatan." [32] Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu. [33] Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang bagimu. [34] Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). **(Ibrâhîm [14]: 27-34)**

Kondisi Orang-orang yang Menukar Nikmat Allah dengan Kekafiran

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ بَدَّلُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ كُفْرًا

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan ingkar kepada Allah

Tidakkah kamu tahu keadaan mereka itu?

Ini seperti firman-Nya,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيْلِ

Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? **(al-Fîl [105]: 1)**

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ خَرَجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوْفٌ

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan? **(al-Baqarah [2]: 243)**

Kata الْبَوَارِ artinya kebinasaan. Akar katanya adalah بَارَ-يَبُوْرُ-بَوْرًا (binasa).

Sebagaimana firman-Nya,

حَتّٰى نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوْا قَوْمًا بُوْرًا

Sehingga mereka melupakan peringatan; dan mereka kaum yang binasa. **(al-Furqân[25]: 18)**

Ibnu Abbâs berkata, "Yang dimaksud dalam firman-Nya أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ بَدَّلُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ كُفْرًا adalah orang-orang kafir dari penduduk Makkah."

Meskipun ayat ini turun terkait orang-orang kafir Makkah, akan tetapi tidak khusus terkait mereka saja. Ia berlaku umum, mencakup semua orang kafir. Sebab, Allah mengutus Muhammad ﷺ sebagai rahmat bagi seluruh alam dan sebagai nikmat untuk seluruh manusia. Siapa yang menerima dan mensyukurinya, akan masuk surga. Siapa yang menolaknya, akan masuk neraka.

'Alî bin Abî Thâlib pernah berkata, "Tidakkah ada seseorang yang bertanya kepadaku tentang al-Qur'an? Demi Allah, jika aku tahu pada hari ini ada seseorang yang lebih tahu tentang al-Quran daripada aku, sungguh aku akan mendatanginya. Meskipun dia berada di seberang laut."

Lalu berdirilah 'Abdullâh bin al-Kawwâ'. Dia bertanya, "Siapakah yang dimaksud dalam firman Allah أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا?"

'Alî menjawab, "Mereka adalah orang-orang musyrik Quraisy. Telah datang kepada mereka nikmat Allah—keimanan—tapi mereka menolaknya. Mereka mengganti nikmat Allah itu dengan kekafiran dan menjatuhkan kaum mereka ke dalam lembah kebinasaan."

Dalam riwayat lain, 'Alî bin Abî Thâlib ditanya tentang ayat itu. Lantas dia menjawab, "Mereka adalah orang-orang paling berdosa dari kaum Quraisy, yaitu Bani Umayah dan Bani al-Mughirah. Bani al-Mughirah menjerumuskan kaum mereka ke lembah kebinasaan pada Perang Badar. Sedangkan Bani Umayah menjerumuskan kaum mereka ke lembah kebinasaan pada Perang Uhud."

Mujâhid, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahâk, Qatâdah dan Ibnu Zaid berkata, "Mereka adalah orang-orang kafir Quraisy yang terbunuh pada Perang Badar."

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلُوْا لِلّٰهِ اَنْدَادًا لِّيُضِلُّوْا عَنْ سَبِيْلِهٖ

Dan mereka (orang kafir) itu telah menjadikan tandingan bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya.

Mereka membuat sekutu-sekutu bagi Allah. Mereka menyembah sekutu-sekutu itu di samping Allah. Mereka pun mengajak manusia untuk melakukan hal yang sama.

Allah Mengancam Orang-orang Kafir

Allah telah mengancam mereka melalui lisan Nabi Muhammad ﷺ. Allah berfirman,

قُلْ تَمَتَّعُوْا فَاِنَّ مَصِيْرَكُمْ اِلَى النَّارِ

Katakanlah (Muhammad), "Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ke neraka."

Lakukanlah apa saja yang kalian mampu selama di dunia. Karena sesungguhnya tempat kembali kalian pada Hari Kiamat adalah neraka

Ini seperti firman-Nya,

وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنْكَ كُفْرُهٗ ۗ اِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ ۢبِذَاتِ الصُّدُوْرِ ، نُمَتِّعُهُمْ قَلِيْلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ اِلٰى عَذَابٍ غَلِيْظٍ

Dan barang siapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu (Muhammad). Hanya kepada Kami tempat kembali mereka, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam azab yang keras. **(Luqman [31]: 23-24)**

مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ اِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيْقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيْدَ بِمَا كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ

(Bagi mereka) kesenangan (sesaat) ketika di dunia, selanjutnya kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka azab yang berat karena kekafiran mereka. **(Yunus [10]: 70)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لِّعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُنْفِقُوْا مِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيْهِ وَلَا خِلَالٌ

Katakanlah (Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, "Hendaklah mereka melaksanakan shalat, menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan secara sembunyi atau terang-terangan sebelum datang hari, ketika tidak ada lagi jual beli dan persahabatan."

Allah memerintahkan para hamba-Nya untuk taat kepadaNya, menjalankan hak-hak-Nya dan berbuat baik kepada makhluk-Nya. Caranya adalah dengan mendirikan shalat—yaitu ibadah hanya kepada Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya—, menginfakkan sebagian dari apa yang rezekikan kepada mereka, berupa membayar zakat, menafkahi kerabat, dan berbuat baik kepada sesama.

Maksud dari mendirikan shalat adalah menjaga waktunya, batasan-batasannya, rukuknya, khusyuknya dan sujudnya. Allah juga memerintahkan untuk menginfakkan sebagian yang Dia rezekikan kepada hamba-hamba-Nya, baik secara sembunyi maupun terang-terangan.

Mereka juga diperintahkan untuk bersegera melakukan itu, untuk membebaskan diri mereka. Sebab, Allah berfirman,

مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيْهِ وَلَا خِلَالٌ

sebelum datang hari, ketika tidak ada lagi jual beli dan persahabatan.

Inilah Hari Kiamat. Allah tidak akan menerima tebusan dan persahabatan dari siapa pun.

Tebusan maksudnya seseorang menjual dirinya dan menebusnya dengan dengan sesuatu agar terhindar dari adzab. Hal ini tidak akan diterima dari siapa pun pada Hari Kiamat.

Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang kafir dan munafik,

فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَّلَا مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۗ مَأْوٰىكُمُ النَّارُ ۗ هِيَ مَوْلٰىكُمْ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ

Maka pada hari ini tidak akan diterima tebusan dari kamu maupun dari orang-orang kafir. Tempat kamu di neraka. Itulah tempat berlindungmu, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." **(al-Hadîd [57]: 15)**

Kata خِلَالٌ berasal dari kata خُلَّةٌ. Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, "Artinya, pada Hari Kiamat tidak ada persahabatan antara seseorang yang membuatnya bisa dimaafkan dan tidak diadzab karena persahabatan ini. Yang ada di sana adalah keadilan."

Dikatakan bahwa kata ini berasal dari kata kerja خَالَلَ-يُخَالِلُ-فَهُوَ مُخَالِلٌ-خُلَّةً-خِلَالًا, maknanya bersahabat.

Qatâdah berkata, "Sungguh Allah tahu bahwa di dunia ini banyak perdagangan dan persahabatan. Mereka saling berteman selama di dunia. Karena itu, hendaklah seseorang melihat dengan siapa dia berteman dan bersahabat. Jika persahabatannya karena Allah, lanjutkanlah. Jika bukan karena Allah, berhentilah. Sebab, ia akan terputus."

Maksud dari ayat ini adalah Allah memberitahu bahwa tidak ada seorang pun yang diterima jual-beli dan tebusannya. Meskipun dia menebus dirinya dengan emas sepenuh bumi, jika dia mendapatkannya. Persahabatan seseorang dan pertolongannya pun tidak memberi menfaat, jika dia bertemu dengan Allah dalam keadaan kafir.

Ini berdasarkan firman-Nya,

وَاتَّقُوْا يَوْمًا لَّا تَجْزِيْ نَفْسٌ عَنْ نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَّلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَّلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَّلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ

Dan takutlah kamu pada hari (ketika) tidak seorang pun dapat menggantikan (membela) orang lain sedikit pun, tebusan tidak diterima, bantuan tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong. **(al-Baqarah [2]: 123)**

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْفِقُوْا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيْهِ وَلَا خُلَّةٌ وَّلَا شَفَاعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُوْنَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan, dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim. **(al-Baqarah [2]: 254)**

Firman Allah ﷻ,

اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi

Allah Mengatur Kehidupan di Muka Bumi

Allah mengingatkan makhluknya tentang pemberian nikmat kepada mereka, di antaranya Dia yang menjadikan langit sebagai atap yang terjaga dan menjadikan bumi terbentang.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ

dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu

Allah menurunkan air dari langit untuk mereka. Dengan air itu Dia mengeluarkan beragam buah-buahan dan Dia menjadikannya rezeki bagi mereka.

Seperti firman-Nya,

وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتّٰى

dan yang menurunkan air (hujan) dari langit." Kemudian Kami tumbuhkan dengannya (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuh-tumbuhan. **(Tâhâ [20]: 53)**

Dengan air itu, Dia keluarkan berpasang-pasangan dari beragam tumbuh-tumbuhan, tanaman dan buah-buahan, dengan beragam warna, bentuk, rasa, bau dan kegunaan.

وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ

dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya,

Allah menundukkan untuk kalian kapal-kapal dengan menjadikannya terapung bersama aliran air laut, berlayar di atasnya dengan perintah Allah. Dia menundukkan lautan untuk membawanya, agar para musafir bisa bepergian di atasnya, menempuh jarak dari satu musim ke musim lain, mengambil apa yang ada di sini untuk dibawa ke sana, dan apa yang ada di sana untuk dibawa ke sini.

Firman Allah ﷻ,

وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ

dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu

Allah menundukkan bagimu sungai-sungai, yang membelah bumi dari satu daratan ke daratan lain, sebagai rezeki untuk para hamba, sebagai air minum, untuk menyiram dan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ

Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya);

Allah menundukkan bagimu matahari dan bulan. Keduanya berjalan terus-menerus, tidak pernah berhenti di waktu malam dan siang.

Sebagaimana firman-Nya,

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِيْ لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۗ وَكُلٌّ فِيْ فَلَكٍ يَسْبَحُوْنَ

Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya. **(Yâsîn [36]: 40)**

يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيْثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ

Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. **(al-A'râf [7]: 54)**

Firman Allah ﷻ,

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

dan telah menundukkan malam dan siang bagimu.

Allah menundukkan malam dan siang untuk kalian. Matahari dan bulan saling berganti. Siang dan malam saling beriringan. Terkadang yang ini siang memanjang, malam memendek. Begitu juga sebaliknya.

Seperti firman-Nya,

يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِيْ لِأَجَلٍ مُّسَمًّى أَلَا هُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفَّارُ

Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah! Dialah Yang Mahamulia, Maha Pengampun. **(az-Zumar [39]: 5)**

Allah Menyediakan Kebutuhan Makhluk-Nya

Firman Allah ﷻ,

وَآتَاكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوْهُ

Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya

Allah telah menyediakan segala yang kalian butuhkan untuk semua keadaan kalian, berupa sesuatu yang akan kalian pinta kepada-Nya.

Sebagian salaf berkata, "Allah memberikan segala apa yang kalian minta dan apa yang tidak kalian minta."

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَا

Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya

Allah memberitahukan tentang ketidakmampuan para hamba menghitung nikmat-nikmat Allah kepada mereka, apalagi untuk mensyukurinya.

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، غَيْرُ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ، رَبَّنَا.

Rasulullah ﷺ sering berdoa, *Ya Allah, segala puji bagi-Mu, yang tidak pernah cukup, tidak pernah ditinggalkan, dan selalu dibutuhkan, wahai Tuhan kami."*[62]

Thalq bin Habib berkata, "Sesungguhnya hak Allah terlalu berat untuk dapat dipenuhi para hamba. Sungguh nikmat-nikmat Allah terlalu banyak untuk dapat dihitung oleh para hamba. Akan tetapi, jadilah di pagi hari sebagai orang-orang yang bertaubat, dan di sore hari sebagai orang-orang yang bertaubat."

Imam Syafi'i berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak tertunaikan suatu syukur atas nikmat dari nikmat-nikmatNya, kecuali dengan kenikmatan yang baru, yang mengharuskan orang menunaikan syukur kepada-Nya dengan nikmat itu."

Ayat 35-41

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيْمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِيْ وَبَنِيَّ أَنْ نَّعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيْرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِيْ فَإِنَّهُ مِنِّيْ وَمَنْ عَصَانِيْ فَإِنَّكَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٣٦﴾ رَبَّنَا إِنِّيْ أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِيْ بِوَادٍ غَيْرِ ذِيْ زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيْمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِيْ إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ

62 Sudah ditakhrij sebelumnya.

الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُوْنَ ﴿٣٧﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِيْ وَمَا نُعْلِنُ ۗ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٣٨﴾ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ وَهَبَ لِيْ عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيْلَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبِّيْ لَسَمِيْعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ اجْعَلْنِيْ مُقِيْمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْ ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ يَقُوْمُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

***[35]** Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala. **[36]** Ya Tuhan, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia. Barang siapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[37]** Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempu-nyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. **[38]** Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. **[39]** Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. **[40]** Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. **[41]** Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu-bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat)."*

(Ibrâhîm [14]: 35-41)

Kisah Nabi Ibrâhîm

Dalam ayat-ayat ini Allah menyebutkan kedatangan Ibrâhîm dan anaknya Isma'îl di lembah yang disucikan, dan pembangunan Ka'bah. Hal itu disebutkan untuk membantah orang-orang musyrik Arab.

Sesungguhnya kota suci Makkah, sejak pertama kali diletakkan, digunakan hanya untuk beribadah kepada Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kota ini menjadi ramai dengan manusia disebabkan Ibrâhîm. Dia berlepas diri dari orang-orang yang menyembah kepada selain Allah. Dia juga berdoa memohon keamanan untuk Makkah.

Ibrâhîm berdoa kepada Rabbnya dengan mengatakan, "رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا الْبَلَدَ آمِنًا (*Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman*)."

Allah telah mengabulkan doanya. Dia jadikan negeri ini sebagai negeri yang aman. Di dalamnya ada Ka'bah, tanah suci yang aman. Allah ﷻ berfirman,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ۚ

Tidakkah mereka memperhatikan, bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, padahal manusia di sekitarnya saling merampok. **(al-Ankabut [29]: 67)**

Siapa yang masuk tanah suci yang aman, maka dia aman. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِيْ بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِيْنَ، فِيْهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيْمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ

Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barang siapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. **(Ali Imrân [3]: 96-97)**

Allah ﷻ berfirman tentang doa Ibrâhîm di dalam surah al-Baqarah,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيْمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا بَلَدًا آمِنًا

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman. **(al-Baqarah [2]: 126)**

Kata بَلَدًا di sini dalam bentuk *nakirah* (kata tak tentu). Sebab, dia berdoa dengan doa ini ketika meninggalkan anaknya, Isma'il, bersama ibunya, Hajar, di sana. Saat itu, Baitullah belum dibangun dan Kota Suci belum tumbuh. Oleh karenanya, di sini digunakan kata بَلَدًا آمِنًا dalam bentuk *nakirah*.

Adapun dalam surah Ibrâhîm, kata الْبَلَدَ berbentuk *ma'rifat* (kata tentu). Sebab, dia berdoa dengan doa ini setelah dibangunnya Baitullah dan manusia sudah tinggal di sekelilingnya. Oleh karena itu, negeri ini telah dikenal. Digunakanlah kata *ma'rifat*, yaitu اجْعَلْ هٰذَا الْبَلَدَ آمِنًا.

Bukti bahwa Ibrâhîm berdoa dengan doa yang disebutkan dalam surat ini setelah dibangunnya Baitullah adalah firman-Nya,

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ وَهَبَ لِيْ عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيْلَ وَإِسْحَاقَ ۚ

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. **(Ibrâhîm [14]: 39)**

Ishâq dilahirkan beberapa tahun setelah Isma'il. Sudah diketahui bersama bahwa Ibrâhîm membangun Ka'bah beberapa waktu setelah lahirnya Ishâq.

Firman Allah ﷻ,

وَاجْنُبْنِيْ وَبَنِيَّ أَنْ نَّعْبُدَ الْأَصْنَامَ

dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala.

Ibrâhîm berdoa untuk dirinya dan anak-anaknya. Setiap orang yang berdoa hendaknya memohon untuk dirinya, kedua orang tuanya dan keturunannya, sebagai upaya mengikuti Ibrâhîm.

Firman Allah ﷻ,

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيْرًا مِّنَ النَّاسِ ۚ

Ya Tuhan, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia.

Banyak manusia yang tersesat oleh berhala-berhala. Mereka menjadikan berhala-berhala itu sebagai sesembahan-sesembahan yang mereka sembah di samping Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ تَبِعَنِيْ فَإِنَّهُ مِنِّيْ ۚ وَمَنْ عَصَانِيْ فَإِنَّكَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Barang siapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Ibrâhîm mengayomi orang-orang yang beriman kepadanya dan mengikutinya. Dia juga berlepas diri dari orang yang mendurhakainya, ingkar kepadanya, dan orang-orang yang menyembah berhala. Dia mengembalikan urusan mereka kepada Allah. Jika Allah berkehendak, akan mengadzab mereka. Jika berkehendak, akan mengampuni mereka.

Ini seperti perkataan nabi 'Isâ,

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۚ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿١١٨﴾

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(al-Mâidah [5]: 118)**

Perkataan Ibrâhîm dan 'Isâ tidak lebih dari hanya mengembalikan kepada kehendak Allah terkait orang-orang musyrik. Jika berkehendak, Dia mengadzab mereka. Jika berkehendak, Dia mengampuni mereka. Namun, bukan berarti hal itu pasti akan terjadi, karena Allah berkehendak untuk tidak mengampuni orang-orang Musyrik.

Firman Allah ﷻ,

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ

Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati

Ini menunjukkan bahwa doa nabi Ibrâhîm ini merupakan doa yang kedua, setelah doa pertama yang direkam oleh ayat-ayat dalam surat al-Baqarah, ketika meninggalkan Ismâ'il bersama Ibunya Hajar di tempat itu sebelum pembangunan Ka'bah.

Doa ini dipanjatkan setelah pembangunan Ka'bah, dengan dalil firman Allah عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ *(di dekat rumah Engkau [Baitullah] yang dihormati).*

Firman-Nya رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ *(ya Tuhan [yang demikian itu] agar mereka melaksanakan shalat)* terkait dengan firman-Nya بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ. Frasa ini adalah alasan untuk doa yang disebutkan sebelumnya.

Ibnu Jarîr berkata, "Firman Allah رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ terkait dengan firman-Nya الْمُحَرَّمِ (yang dihormati). Maksudnya, Aku menjadikannya tanah yang dihormati agar penduduknya tetap bisa menegakkan shalat di sisinya."

فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ

maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka

Ibnu Abbâs, Mujâhid, Sa'îd bin Jubair dan yang lainnya berkata, "Seandainya Allah berfirman أَفْئِدَةَ النَّاسِ (hati manusia), pastilah tanah suci dipadati juga oleh orang-orang Persia, Romawi, Yahudi, Nasrani dan semua manusia. Akan tetapi, Dia berfirman أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ (hati sebagian manusia). Sehingga ini dikhususkan untuk kaum Muslimin."

وَارْزُقْهُم مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur

Berilah rezeki berupa buah-buahan kepada mereka. Hal itu agar membantu mereka untuk taat kepada-Mu. Meskipun ia adalah lembah yang tidak menumbuhkan tanam-tanaman, namun rezekikanlah mereka buah-buahan untuk mereka makan.

Allah Mengabulkan Do'a Nabi Ibrâhîm

Di antara kelembutan dan kasih sayang Allah ﷻ, Dia mengabulkan doa Ibrâhîm. Di kota Makkah tidak terdapat pohon-pohon yang berbuah. Namun buah-buahan dari sekitarnya didatangkan ke sana.

Allah ﷻ berfirman,

أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا

Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami? **(al-Qashash [28]: 57)**

Firman Allah ﷻ,

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ ۗ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِن شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit

Ibrâhîm, kekasih Allah berkata, "Engkau, wahai Tuhanku, mengetahui maksudku dalam doaku untuk penduduk negeri ini. Sesungguhnya maksudku adalah mencari keridhaan-Mu. Engkau Mahasuci mengetahui segala sesuatu, yang nampak dan yang tersembunyi, baik di bumi maupun di langit, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Mu."

Firman Allah ﷻ,

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ وَهَبَ لِيْ عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيْلَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبِّيْ لَسَمِيْعُ الدُّعَاءِ

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.

Ibrâhîm memuji Tuhannya karena Dia telah mengaruniakan Isma'il dan Ishâq ketika usianya telah tua. Ini merupakan karunia Allah kepadanya. Ibrâhîm memuji-Nya bahwa Dia Maha Mendengar doa. Dia mendengar doa orang-orang yang berdoa kepada-Nya dan mengabulkannya.

Firman Allah ﷻ,

رَبِّ اجْعَلْنِيْ مُقِيْمَ الصَّلَاةِ

Ya Tuhanku, jadikanlah aku orang yang tetap mendirikan shalat:

Jadikanlah aku, wahai Tuhanku, orang yang memelihara shalat dan menegakkan hukum-hukumnya.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْ ۚ

begitu juga anak cucuku

Jadikan pula anak cucuku sebagai orang-orang yang mendirikan shalat.

رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.

Tuhanku, terimalah doaku, semua yang aku minta kepada-Mu.

Firman Allah ﷻ,

رَبَّنَا اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ يَقُوْمُ الْحِسَابُ

Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu-bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat)."

Ibrâhîm berdoa untuk dirinya, kedua orang tuanya, dan semua orang Mukmin.

Barangkali doa Ibrâhîm untuk ayahnya di sini dipanjatkan sebelum dia berlepas diri darinya. Dia berlepas diri dari ayahnya setelah nyata baginya bahwa ayahnya memusuhi Allah.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يَقُوْمُ الْحِسَابُ

pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat).

Yaitu di hari Allah membangkitkan manusia untuk memperhitungkan amal perbuatan mereka.

Ayat 42-48

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللّٰهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظّٰلِمُوْنَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيْهِ الْأَبْصَارُ ﴿٤٢﴾ مُهْطِعِيْنَ مُقْنِعِيْ رُءُوْسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ ﴿٤٣﴾ وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيْهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا رَبَّنَا أَخِّرْنَا إِلٰى أَجَلٍ قَرِيْبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرُّسُلَ ۗ أَوَلَمْ تَكُوْنُوْا أَقْسَمْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَا لَكُمْ مِّنْ زَوَالٍ ﴿٤٤﴾ وَسَكَنْتُمْ فِيْ مَسَاكِنِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ الْأَمْثَالَ ﴿٤٥﴾ وَقَدْ مَكَرُوْا مَكْرَهُمْ وَعِنْدَ اللّٰهِ مَكْرُهُمْ وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُوْلَ مِنْهُ الْجِبَالُ ﴿٤٦﴾ فَلَا تَحْسَبَنَّ اللّٰهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِ رُسُلَهُ ۗ إِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ۖ وَبَرَزُوْا لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

***[42]** Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak, **[43]** mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong.*

[44] Dan berikanlah peringatan (Muhammad) kepada manusia pada hari (ketika) azab datang kepada mereka, maka orang yang zalim berkata, "Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul." (Kepada mereka dikatakan), "Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? [45] Dan kamu telah tinggal di tempat orang yang menzalimi diri sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan." [46] Dan sungguh, mereka telah membuat tipu daya padahal Allah (mengetahui dan akan membalas) tipu daya mereka. Dan sesungguhnya tipu daya mereka tidak mampu melenyapkan gunung-gunung. [47] Maka karena itu jangan sekali-kali kamu mengira bahwa Allah mengingkari janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sungguh, Allah Mahaperkasa dan mempunyai pembalasan. [48] (Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (mausia) berkumpul (di Padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. **(Ibrâhîm [14]: 42-48)**

Pembalasan untuk Orang-orang yang Zalim

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad ﷺ, "Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa Allah mengabaikan kejahatan-kejahatan orang-orang zhalim etika Dia menangguhkan mereka. Sungguh Dia tidak mengabaikan mereka. Dia menghitung setiap kejahatan-kejahatan dan amal perbuatan mereka. Dia benar-benar menghitungnya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ

Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak

Allah menangguhkan orang-orang zhalim dan mengakhirkan perhitungan mereka pada Hari Kiamat. Di antara kedahsyatan Hari Kiamat, penglihatan orang-orang zhalim menjadi terbelalak tidak berkedip.

Kemudian Allah menyebutkan bagaimana kebangkitan orang-orang zhalim dari kubur mereka pada Hari Kiamat dan bagaimana mereka bergegas ke padang mahsyar,

Firman Allah ﷻ,

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ

mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong

Makna مُهْطِعِينَ adalah bersegera.

Seperti firman-Nya,

مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ ۖ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ

Dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, "Ini adalah hari yang sulit." **(al-Qamar [54]: 8)**

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ ۖ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا، يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا، وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا

Pada hari itu mereka mengikuti (panggilan) penyeru (malaikat) tanpa berbelok-belok (membantah); dan semua suara tunduk merendah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga yang kamu dengar hanyalah bisik-bisik. Pada hari itu tidak berguna syafaat (pertolongan), kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan Dia ridhai perkataannya. Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan apa yang di belakang mereka (yang telah terjadi), sedang ilmu mereka

tidak dapat meliputi ilmu-Nya. Dan semua wajah tertunduk di hadapan (Allah) Yang Hidup dan Yang Berdiri Sendiri. Sungguh rugi orang yang melakukan kezaliman. **(Tâhâ [20]: 108–111)**

يَوْمَ يَخْرُجُوْنَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوْفِضُوْنَ، خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ

(yaitu) pada hari ketika mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia), pandangan mereka tertunduk ke bawah diliputi kehinaan. **(al-Ma'ârij [70]: 43-44)**

Makna مُقْنِعِيْ رُءُوْسِهِمْ adalah mereka mengangkat kepala mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbâs, Mujâhid dan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ

sedang mata mereka tidak berkedip-kedip

Mata mereka tampak terbuka. Mereka terus menerus melihat, tidak berkedip sedikitpun. Penyebabnya adalah banyaknya hal yang mengerikan bagi mereka, banyak pikiran dan ketakutan.

Firman Allah ﷻ,

وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ

dan hati mereka kosong

Hati orang-orang zhalim hampa, kosong, tidak ada apa-apa di dalamnya karena banyaknya rasa takut. Ini terjadi pada Hari Kiamat.

Sebagian ulama berkata, "Makna وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ adalah hati orang-orang zhalim, rusak, tidak berfungsi, tidak memahami apapun."

Kemudian Allah berfirman kepada Rasulullah ﷺ,

وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيْهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا رَبَّنَا أَخِّرْنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيْبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرُّسُلَ

Dan berikanlah peringatan (Muhammad) kepada manusia pada hari (ketika) azab datang kepada mereka, maka orang yang zalim berkata, "Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul."

Peringatkan manusia tentang dahsyatnya azab pada Hari Kiamat. Ketika orang-orang zhalim itu menyaksikan adzab, mereka meminta kepada Allah agar menangguhkan mereka sampai waktu yang dekat dan memberikan mereka kesempatan agar mereka beriman, memenuhi seruan dan mengikuti para Rasul.

Ini sebagaimana firman-Nya,

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُوْنِ، لَعَلِّيْ أَعْمَلُ صَالِحًا فِيْمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّا ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا ۖ وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ

(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak! Sungguh itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh-barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan. **(al-Mu'minûn [23]: 99-100)**

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ، وَأَنْفِقُوْا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُوْلَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِيْ إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيْبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِّنَ الصَّالِحِيْنَ، وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللّٰهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا ۚ وَاللّٰهُ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan infakkanlah sebagian dari

apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), "Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian) ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh." Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. **(al-Munâfiqûn [63]: 9-11)**

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُوْنَ نَاكِسُوْ رُءُوْسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوْقِنُوْنَ

Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin. " **(as-Sajadah [32]: 12)**

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وُقِفُوْا عَلَى النَّارِ فَقَالُوْا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, "Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman." **(al-'An'âm [6]: 27)**

وَهُمْ يَصْطَرِخُوْنَ فِيْهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِيْ كُنَّا نَعْمَلُ ۚ

Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan, yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu." **(Fâthir [35]: 37)**

Tidak Ada Penangguhan Azab di Akhirat

Ketika orang-orang zhalim meminta penangguhan lagi agar mereka beriman, mereka berkata, "رَبَّنَا أَخِّرْنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيْبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرُّسُلَ *(Tuhan kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul).*"

Allah pun menolak mereka dengan menjawab, "أَوَلَمْ تَكُوْنُوْا أَقْسَمْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَا لَكُمْ مِّنْ زَوَالٍ *(Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?).*"

Maknanya, "Bukankah kalian telah bersumpah sebelum kondisi ini bahwa kalian tidak akan binasa, tidak ada kebangkitan, tidak ada tempat kembali, tidak ada balasan, dan tidak ada perhitungan? Maka rasakanlah azab ini!"

Mujâhid dan yang lainnya berkata, "Makna مَا لَكُمْ مِّنْ زَوَالٍ adalah: Kalian tidak akan berpindah dari dunia menuju akhirat."

Sebagaimana firman-Nya,

وَأَقْسَمُوْا بِاللّٰهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ ۙ لَا يَبْعَثُ اللّٰهُ مَنْ يَّمُوْتُ ۚ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا

Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati." Tidak demikian (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari-Nya. **(an-Nahl [16]: 38)**

Allah berkata kepada orang-orang zhalim,

وَسَكَنْتُمْ فِيْ مَسَاكِنِ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ الْأَمْثَالَ

Dan kamu telah tinggal di tempat orang yang menzalimi diri sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan."

Kalian telah mengetahui dan telah sampai ke telinga kalian tentang apa yang Kami lakukan kepada umat-umat pendusta sebelum kalian. Kalian pun tinggal di dekat tempat tinggal orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri sebelum kalian. Kami hancurkan mereka

karena kezhaliman mereka. Namun demikian kalian tidak mengambil pelajaran dari apa yang pernah terjadi pada mereka.

Kami juga telah membuat beberapa perumpamaan bagi kalian. Namun kalilan tidak juga mengambil pelajaran.

Sebagaimana firman-Nya,

حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ

(Itulah) suatu hikmah yang sempurna, tetapi peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka). **(al-Qamar [54]: 5)**

وَقَدْ مَكَرُوْا مَكْرَهُمْ وَعِنْدَ اللّٰهِ مَكْرُهُمْ وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُوْلَ مِنْهُ الْجِبَالُ

Dan sungguh, mereka telah membuat tipu daya padahal Allah (mengetahui dan akan membalas) tipu daya mereka. Dan sesungguhnya tipu daya mereka tidak mampu melenyapkan gunung-gunung.

Orang-orang kafir lagi zhalim membuat tipu daya yang keras. Hampir-hampir tipu daya mereka melenyapkan gunung-gunung.

Dalam firman Allah: لِتَزُوْلَ مِنْهُ الْجِبَالُ terdapat dua bacaan:

1. Al-Kisa'i membaca, لَتَزُوْلُ, dengan mem-*fat<u>h</u>ah*-kan huruf *lâm* yang masuk kepada kata kerja. Huruf *lam* kedua di-*dhammah-kan* dan merupakan huruf akhir kata.

   Huruf إِنْ dalam kalimat وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ adalah إِنْ *mukhaffafah* (ringan) yang bersifat aktif. Sedangkan *lam* dalam kalimat لَتَزُوْلُ adalah *lam taukîd* (penegasan).

   Maknanya: Orang-orang zhalim melakukan tipu daya dengan keras. Saking dahsyatnya tipu daya mereka, hampir-hampir menghancurkan gunung-gunung, dan Allah mengetahui tipu daya mereka, maka menggagalkannya dan menolong agama-Nya.

2. 'Ashim, Hamzah, Ibnu Katsir, Nafi', Ibnu 'Amir, Abu Umar, Abu Ja'far, Ya'qûb dan Khalaf membaca, لِتَزُوْلَ مِنْهُ الْجِبَالُ, dengan meng-*kasrah*-kan huruf lam pertama, dan mem-*fat<u>h</u>ah*-kan kata kerja setelahnya.

   Kata إِنْ dalam kalimat وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ adalah huruf nafi yang berarti مَا (tidak). Huruf *lam* dalam kata لِتَزُوْلَ مِنْهُ الْجِبَالُ adalah *lam juhud* (penolakan).

Dengan demikian artinya, tidaklah tipu daya orang-orang zhalim itu bisa melenyapkan gunung. Tipu daya itu lebih kecil dan hina daripada ini. Sungguh Allah telah melihat tipu daya mereka. Allah pun telah menggagalkannya dan menolong agama-Nya.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Makna وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُوْلَ مِنْهُ الْجِبَالُ adalah tipu daya mereka tidak dapat melenyapkan gunung-gunung."

Ibnu Jarîr berkata terkait pendapat Ibnu 'Abbâs, "Sesungguhnya apa yang dilakukan oleh orang-orang zhalim lagi musyrik terhadap diri mereka sendiri, berupa menyekutukan Allah dan kafir kepada-Nya, tidak akan membahayakan gunung-gunung dan tidak akan mengubahnya. Sebab, keburukan itu akan kembali kepada mereka sendiri."

Ini seperti firman-Nya,

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُوْلًا

Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. **(al-Isrâ' [17]: 37)**

Sedangkan berdasarkan bacaan al-Kisa'i, tipu daya di sini dipahami sebagai syirik. Kesyirikan mereka hampir melenyapkan gunung-gunung. Sebagaimana firman-Nya,

تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا، أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمٰنِ وَلَدًا

hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu),

karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. **(Maryam [19]: 90-91)**

Allah Pasti Menepati Janji-Nya

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَحْسَبَنَّ اللّٰهَ مُخْلِفَ وَعْدِهٖ رُسُلَهٗ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Maka karena itu jangan sekali-kali kamu mengira bahwa Allah mengingkari janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sungguh, Allah Mahaperkasa dan mempunyai pembalasan.

Allah menetapkan dan menegaskan janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya bahwa mereka akan mendapatkan kemenangan di dunia dan akhirat.

Jangan sekali-kali kamu mengira, wahai Muhammad, bahwa Allah mengingkari janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya dan para pengikut mereka tentang kemenangan di dunia dan akhirat pada Hari Kiamat.

Allah Mahaperkasa, tidak ada sesuatu pun yang menghalangi kehendak-Nya. Dia memiliki pembalasan, membalas orang yang ingkar kepada-Nya dan menentang-Nya.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْاَرْضُ غَيْرَ الْاَرْضِ وَالسَّمٰوٰتُ

(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit,

Janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya tentang kemenangan di akhirat akan didapat pada hari ketika bumi ini diganti dengan bumi lain. Bumi akan berubah dan dan berganti menjadi bumi lain pada Hari Kiamat.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ، كَقُرْصَةِ النَّقِيِّ، لَيْسَ فِيْهَا مَعْلَمٌ لِأَحَدٍ.

Dari Sahal bin Sa'ad, Rasulullah ﷺ bersabda, *Manusia pada Hari Kiamat akan dikumpulkan di atas bumi berwarna putih rata, seperti bulatan yang bersih, tidak ada tanda milik seseorang.*[63]

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- قَالَتْ: أَنَا أَوَّلُ النَّاسِ سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ: (يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَ السَّمَوَاتُ). قُلْتُ: أَيْنَ النَّاسُ يَوْمَئِذٍ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: النَّاسُ عَلَى الصِّرَاطِ.

Aisyah berkata, "Aku adalah orang pertama yang bertanya kepada Rasulullah tentang ayat ini: يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ.

Aku bertanya, 'Di mana manusia saat itu wahai Rasulullah?'

Beliau menjawab, *Manusia ada di atas shirath.*"[64]

Tsauban berkata, "Aku berdiri di sisi Rasulullah ﷺ. Tiba-tiba datang seorang pendeta Yahudi. Kemudian dia berkata, '*Assalâmu `alaika*, wahai Muhammad!'

Maka aku mendorongnya dengan keras. Hampir-hampir dia terjatuh karenanya.

Dia lantas bertanya, 'Kenapa kamu mendorongku?' Aku menjawab, 'Kenapa kamu tidak memanggilnya Rasulullah?'

Yahudi itu menjawab, 'Aku hanya memanggil namanya, nama pemberian keluarganya.'

Rasulullah ﷺ bersabda, *Sungguh nama yang diberikan keluargaku adalah Muhammad.*

Yahudi itu berkata, 'Aku datang kepadamu untuk bertanya.'

Rasulullah ﷺ bersabda, *Apakah akan memberimu suatu manfaat jika aku menjawabmu?*

Dia menjawab, 'Aku akan mendengarnya dengan telingaku.'

Maka Rasulullah ﷺ membuat garis dengan ranting yang ada di tangan beliau, kemudian bersabda, *Tanyakanlah.*

63 Bukhari, 6521; Muslim, 2790
64 Muslim, 2791; Ahmad, 6/ 35, 134, 218.

Yahudi itu bertanya, 'Di mana manusia berada ketika bumi itu diganti dengan bumi lain dan langit dengan langit lain?'

Rasulullah ﷺ menjawab, *Mereka ada dalam kegelapan di bawah jembatan.*

Yahudi itu bertanya lagi, 'Siapa orang yang pertama kali melewatinya?'

Rasulullah ﷺ menjawab, *Orang-orang fakir kaum Muhajirin.*

Yahudi itu bertanya lagi, 'Apa hadiah untuk mereka ketika masuk surga?'

Rasulullah ﷺ menjawab, *Ujung hati ikan paus.*

Yahudi itu bertanya lagi, 'Apa makanan mereka di dalam surga setelah itu?'

Rasulullah ﷺ menjawab, *Sapi surga yang makan di bagian-bagian tepi surga disembelih untuk mereka.*

Yahudi itu bertanya lagi, 'Apa minuman mereka?'

Rasulullah ﷺ menjawab, *Mata air dalamnya yang bernama salsabila.*

Yahudi itu berkata, 'Kamu benar!'"[65]

Firman Allah ﷻ,

وَبَرَزُوْا لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

dan mereka (mausia) berkumpul (di Padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa.

Semua makhluk keluar dari kubur mereka. Mereka menghadap kepada Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa, yang berkuasa di atas segala sesuatu. Dia mengalahkan segala sesuatu dan leher-leher tunduk kepada-Nya.

Ayat 49-52

وَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِيْنَ فِى الْأَصْفَادِ ﴿٤٩﴾ سَرَابِيْلُهُمْ مِّنْ قَطِرَانٍ وَّتَغْشٰى وُجُوْهَهُمُ النَّارُ ﴿٥٠﴾ لِيَجْزِيَ اللّٰهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ ﴿٥١﴾ هٰذَا بَلٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنْذَرُوْا بِهٖ وَلِيَعْلَمُوْٓا اَنَّمَا هُوَ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ وَّلِيَذَّكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

[49] Dan pada hari itu engkau akan melihat orang yang berdosa bersama-sama diikat dengan belenggu. [50] Pakaian mereka dari cairan aspal, dan wajah mereka ditutup oleh api neraka, [51] agar Allah memberi balasan kepada setiap orang terhadap apa yang dia usahakan. Sungguh, Allah Mahacepat perhitungan-Nya. [52] Dan (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.
(Ibrâhîm [14]: 49-52)

Peristiwa di Hari Pembalasan

Firman Allah ﷻ,

وَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِيْنَ فِى الْأَصْفَادِ

Dan pada hari itu engkau akan melihat orang yang berdosa bersama-sama diikat dengan belenggu

Pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain, demikian juga dengan lagit. Semua makhluk bangkit untuk dihisab. Pada hari itu kau, wahai Muhammad, akan melihat para pendosa yang berbuat dosa di dunia dengan kekafiran dan kerusakan mereka, bersama-sama diikat dengan belenggu.

Mereka diikat bersama-sama. Setiap yang sejenis dihimpun bersama, terikat dalam ikatan, belenggu, dan rantai.

Seperti firman-Nya,

اُحْشُرُوا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَاَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ، مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ

(Diperintahkan kepada malaikat), "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman se-

65 Muslim, 315; Nasa'i, *al-Kubra*, 9073

jawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah, selain Allah. **(ash-Shaffât [37]: 22-23)**

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ

dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh). **(at-Takwîr[81]: 7)**

وَإِذَا أُلْقُوْا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِيْنَ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُوْرًا

Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dengan dibelenggu, mereka di sana berteriak mengharapkan kebinasaan. **(al-Furqân [25]: 13)**

سَرَابِيْلُهُمْ مِّنْ قَطِرَانٍ

Pakaian mereka dari cairan aspal

Pakaian yang mereka gunakan terbuat dari قَطِرَانٍ, yaitu cairan yang dioleskan kepada unta yang terkena penyakit kulit.

Qatâdah berkata, "Ia adalah sesuatu yang paling mudah terbakar."

Ibnu 'Abbâs, Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair dan al-Hasan berkata, "Maksud dari قَطِرَانٍ di sini adalah lelehan tembaga yang sangat panas."

Firman Allah ﷻ,

وَتَغْشَى وُجُوْهَهُمُ النَّارُ

dan wajah mereka ditutup oleh api neraka

Api membakar wajah mereka.

Sebagaimana firman-Nya,

تَلْفَحُ وُجُوْهَهُمُ النَّارُ وَهُمْ فِيْهَا كَالِحُوْنَ

Wajah mereka dibakar api neraka, dan mereka di neraka dalam keadaan muram dengan bibir yang cacat. **(al-Mu'minun [23]: 104)**

Firman Allah ﷻ,

لِيَجْزِيَ اللّٰهُ كُلَّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ

agar Allah memberi balasan kepada setiap orang terhadap apa yang dia usahakan

Allah akan menghisab setiap orang sesuai dengan amal perbuatannya.

Sebagaimana firman-Nya,

لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ أَسَاءُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ أَحْسَنُوْا بِالْحُسْنَى

(Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). **(an-Najm [53]: 31)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

Sungguh, Allah Mahacepat perhitungan-Nya.

Ketika Allah menghisab hamba-hamba-Nya, sangat cepat perhitungan-Nya. Sebab, Dia tahu segala sesuatau, tidak ada yang tersembunyi baginya, dan semua makhluk bagi Allah adalah seperti satu.

Sebagaimana firman-Nya,

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ

Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah). **(Luqman [31]: 28)**

Firman Allah ﷻ,

هٰذَا بَلَاغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنْذَرُوْا بِهِ وَلِيَعْلَمُوْا أَنَّمَا هُوَ إِلٰهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Dan (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.

Al-Quran ini adalah penjelasan bagi manusia agar mereka hati-hati dan mengambil pelajaran, agar mereka tahu bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, juga agar mereka mendapat petunjuk dari al-Qur'an, berupa argumen-argumen dan tanda-tanda, bahwa tidak ada

tuhan kecuali Allah. Selain itu, juga agar orang-orang yang mempunyai pikiran menjadi ingat.

Ini seperti firman-Nya di awal surah,

الر ۚ كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ

Alif Lâm Râ'. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan. **(Ibrahin [14]: 1)**

Juga seperti firman-Nya,

وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ ۚ

Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya). **(al-An'am[6]: 19)**

TAFSIR SURAH AL-HIJR [15]

Ayat 1-15

الر ۚ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ وَقُرْآنٍ مُّبِينٍ ﴿١﴾ رُّبَمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ ﴿٢﴾ ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ وَمَا أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعْلُومٌ ﴿٤﴾ مَّا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ ﴿٥﴾ وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴿٦﴾ لَّوْ مَا تَأْتِينَا بِالْمَلَائِكَةِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٧﴾ مَا نُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوا إِذًا مُّنظَرِينَ ﴿٨﴾ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِي شِيَعِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٠﴾ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١١﴾ كَذَٰلِكَ نَسْلُكُهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٢﴾ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ ﴿١٤﴾ لَقَالُوا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ ﴿١٥﴾

***[1]** Alif Lâm Râ. (Surah) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat Kitab (yang sempurna) yaitu (ayat-ayat) al-Qur'an yang memberi penjelasan. **[2]** Orang kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan, sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang Muslim. **[3]** Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka, kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya). **[4]**. Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri, melainkan sudah ada ketentuan yang ditetapkan baginya. **[5]** Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat meminta penundaan(nya). **[6]** Dan mereka berkata, "Wahai orang yang kepadanya diturunkan al-Qur'an, sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar orang gila. **[7]** Mengapa engkau tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika engkau termasuk orang yang benar?" **[8]** Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan kebenaran (untuk membawa azab) dan mereka ketika itu tidak diberi penangguhan. **[9]** Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. **[10]** Dan sungguh, Kami telah mengutus (beberapa rasul) sebelum engkau (Muhammad) kepada umat-umat terdahulu. **[11]** Dan setiap kali seorang rasul datang kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya. **[12]** Demikianlah, Kami memasukkannya (olok-olok itu) ke dalam hati orang yang berdosa, **[13]** mereka tidak beriman kepadanya (al-Qur'an) padahal telah berlalu sunatullah terhadap orang-orang terdahulu. **[14]** Dan kalau Kami bukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, **[15]** tentulah mereka berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang yang terkena sihir."* **(al-Hijr [15]: 1-15)**

Firman Allah ﷻ,

الر ۚ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ وَقُرْآنٍ مُّبِيْنٍ

Alif Lâm Râ. (Surah) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat Kitab (yang sempurna) yaitu (ayat-ayat) Al-Qur'an yang memberi penjelasan.

Pembahasan tentang huruf-huruf *muqath-tha`ah* sudah dipaparkan di awal-awal surah.

Firman Allah ﷻ,

رُبَمَا يَوَدُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْ كَانُوْا مُسْلِمِيْنَ

Orang kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan, sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang muslim

Ini adalah berita tentang orang-orang kafir. Mereka akan menyesal atas kekafiran mereka. Mereka berandai-andai, seandainya di dunia dahulu mereka bersama orang-orang Muslim. Penyesalan ini terjadi ketika mereka dihadapkan dengan neraka pada Hari Kiamat.

Ini seperti firman-Nya,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وُقِفُوْا عَلَى النَّارِ فَقَالُوْا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, "Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman." **(al-An'am[6]: 27)**

Mujahid, Qatadah, adh-Dhahak, Abû al-'Aliyah dan yang lainya berkata, "Orang-orang kafir berkata kepada orang-orang bertauhid yang melakukan dosa yang sedang disiksa bersama mereka di neraka. 'Apakah keimananmu memberikan manfaat kepadamu?'

Maka Allah berfirman, 'Keluarkan dari neraka siapa saja yang dalam hatinya ada keimanan sekalipun seberat biji sawi.'

Ketika itu orang-orang kafir sangat ingin jika dahulu mereka menjadi orang-orang Muslim, pasti mereka akan keluar dari neraka."

Sebagian ulama berkata, "Setiap orang kafir disaat sekarat berangan-angan jika seandainya dahulu dia beriman."

Firman Allah ﷻ,

ذَرْهُمْ يَأْكُلُوْا وَيَتَمَتَّعُوْا وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ

Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka, kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)

Ini adalah ancaman yang keras bagi orang-orang kafir. Mereka sekarang dapat makan dan bersenang-senang. Mereka dilalaikan dengan angan-angan sehingga tidak bertaubat dan kembali. Sungguh mereka akan mengetahui akibat dari perbuatan mereka.

Ini seperti firman-Nya,

كُلُوْا وَتَمَتَّعُوْا قَلِيْلًا إِنَّكُمْ مُّجْرِمُوْنَ

(Katakan kepada orang-orang kafir), "Makan dan bersenang-senanglah kamu (di dunia) sebentar, sesungguhnya kamu orang-orang durhaka!" **(al-Mursalat [77]: 46)**

قُلْ تَمَتَّعُوْا فَإِنَّ مَصِيْرَكُمْ إِلَى النَّارِ

Katakanlah (Muhammad), "Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ke neraka." **(Ibrahim [14]: 30)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعْلُوْمٌ ﴿٤﴾ مَّا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُوْنَ ﴿٥﴾

***[4]** Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri, melainkan sudah ada ketentuan yang ditetapkan baginya. **[5]** Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat meminta penundaan(-nya).*

Allah memberitahukan bahwa Dia tidak akan menghancurkan sebuah negeri kecuali setelah datangnya hujjah kepada mereka dan

habis ajal mareka. Dia tidak akan mengakhirkan suatu umat yang sudah datang masa kehancurannya dan tidak akan mempercepatnya. Ini merupakan peringatan kepada penduduk Makkah dan bimbingan bagi mereka, agar mereka berhenti dari apa yang mereka lakukan, yaitu berupa perbuatan syirik, pembangkangan dan pengingkaran. Semua itu membuat mereka berhak mendapatkan kebinasaan.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوْا يَا أَيُّهَا الَّذِيْ نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُوْنٌ

Dan mereka berkata, "Wahai orang yang kepadanya diturunkan Al-Qur'an, sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar orang gila.

Allah memberitahukan tentang kekafiran dan pembangkangan orang-orang musyrik. Mereka berbicara kepada Nabi Muhammad sambil menghina.

Mereka berkata kepada beliau, "Wahai orang yang mengaku Nabi, yang diturunkan kitab kepadanya, sungguh kamu adalah orang gila karena kamu mengajak kami untuk mengikuti apa yang kamu serukan kepada kami."

Kemudian orang-orang kafir pembangkang itu meminta kepada beliau untuk menurunkan malaikat.

Firman Allah ﷻ,

لَّوْ مَا تَأْتِيْنَا بِالْمَلَائِكَةِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ

Mengapa engkau tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika engkau termasuk orang yang benar?"

Datangkanlah malaikat olehmu kepada kami untuk memberikan kesaksian tentang kebenaran apa yang kamu bawa, bahwa kamu adalah seorang Rasul.

Ini seperti ucapan Fir'aun terkait Musa,

فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّنْ ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِيْنَ

Maka mengapa dia (Musa) tidak dipakaikan gelang dari emas, atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?" **(az-Zukhruf [43]: 53)**

Juga seperti firman-Nya,

وَقَالَ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ أَوْ نَرَى رَبَّنَا ۗ لَقَدِ اسْتَكْبَرُوْا فِيْ أَنْفُسِهِمْ وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيْرًا، يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ لَا بُشْرَى يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِيْنَ وَيَقُوْلُوْنَ حِجْرًا مَّحْجُوْرًا

Dan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) berkata, "Mengapa bukan para malaikat yang diturunkan kepada kita atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" Sungguh, mereka telah menyombongkan diri mereka dan benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan kezaliman). (Ingatlah) pada hari (ketika) mereka melihat para malaikat, pada hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata, "Hijran Mahjura." **(al-Furqân [25]: 21-22)**

Allah menolak permintaan mereka diturunnya malaikat. Allah ﷻ berfirman,

مَا نُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوْا إِذًا مُّنْظَرِيْنَ

Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan kebenaran (untuk membawa azab) dan mereka ketika itu tidak diberikan penangguhan

Mujâhid berkata, "Tidaklah Kami menurunkan malaikat kecuali dengan membawa pesan atau membawa azab."

Kemudian Allah menegaskan bahwa Dialah yang menurunkan al-Qur'an, *adz-Dzikra*, kepada Muhammad ﷺ, dan Dialah yang memelihara serta menjaganya dari perubahan dan peyelewengan.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.

Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa kata ganti لَهُ dalam firman Allah وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ merujuk kepada Rasulullah ﷺ. Maknanya, Dialah Allah yang bertanggung jawab memelihara, menolong, dan menjaga beliau dari manusia.

Akan tetapi pendapat pertama lebih kuat. Pendapat yang menyatakan bahwa kata ganti tersebut merujuk kepada al-Qur'an lebih tepat dan sesuai dengan konteks.

Allah menghibur Rasul-Nya atas apa yang dihadapinya, berupa pengingkaran dan pendustaan dari kaumnya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِيْ شِيَعِ الْأَوَّلِيْنَ ﴿١٠﴾ وَمَا يَأْتِيْهِمْ مِّنْ رَّسُوْلٍ إِلَّا كَانُوْا بِهِ يَسْتَهْزِئُوْنَ ﴿١١﴾

[10] Dan sungguh, Kami telah mengutus (beberapa rasul) sebelum engkau (Muhammad) kepada umat-umat terdahulu. [11] Dan setiap kali seorang rasul datang kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya.

Allah mengutus para rasul kepada umat-umat masa lalu. Setiap umat mendustakan rasul mereka serta mengolok-oloknya.

Kemudian Allah memberitahukan bahwa Dia memasukkan sikap mendustakan dalam hati orang-orang berbuat dosa, yang membangkang dan menyombongkan diri.

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ نَسْلُكُهُ فِيْ قُلُوْبِ الْمُجْرِمِيْنَ

Demikianlah, Kami memasukkannya (olok-olok itu) ke dalam hati orang yang berdosa

Anas bin Malik dan Hasan al-Bashri berkata, "Makna كَذٰلِكَ نَسْلُكُهُ adalah: Kami masukkan kesyirikan."

Firman Allah ﷻ,

لَا يُؤْمِنُوْنَ بِهٖ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِيْنَ

mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) padahal telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang terdahulu.

Orang-orang yang berbuat dosa adalah yang terus menerus melalukan syirik dan pendustaan. Mereka tidak beriman terhadap kebenaran. Oleh karena itu, mereka dihancurkan Allah. Ini merupakan ketentuan Allah yang berlaku terhadap orang-orang terdahulu. Dia menghancurkan orang-orang yang mendustakan dan membinasakan mereka, serta menyelamatkan para Nabi dan pengikutnya di dunia dan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوْا فِيْهِ يَعْرُجُوْنَ ﴿١٤﴾ لَقَالُوْا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُوْرُوْنَ ﴿١٥﴾

[14] Dan kalau Kami bukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, [15] tentulah mereka berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang yang terkena sihir."

Allah memberitahukan tentang kuatnya kekafiran orang-orang musyrik, serta kuatnya pembangkanan dan kesombongan mereka terhadap kebenaran.

Seandainya Allah membukakan pintu-pintu langit untuk orang-orang kafir, dan mereka mulai naik ke dalamnya, sungguh mereka akan membenarkan, akan tetapi mereka mengatakan, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan. Bahkan kami adalah orang orang yang kena sihir."

Ayat 16-25

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوْجًا وَّزَيَّنّٰهَا لِلنّٰظِرِيْنَ ﴿١٦﴾ وَحَفِظْنٰهَا مِنْ كُلِّ شَيْطٰنٍ رَّجِيْمٍ ﴿١٧﴾ إِلَّا مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ فَأَتْبَعَهٗ شِهَابٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٨﴾ وَالْأَرْضَ مَدَدْنٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيْهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُوْنٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيْهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَّسْتُمْ لَهٗ بِرٰزِقِيْنَ ﴿٢٠﴾ وَإِنْ مِّنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهٗ وَمَا نُنَزِّلُهٗ

إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُوْمٍ ﴿٢١﴾ وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوْهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِيْنَ ﴿٢٢﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِيْ وَنُمِيْتُ وَنَحْنُ الْوَارِثُوْنَ ﴿٢٣﴾ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنْكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَأْخِرِيْنَ ﴿٢٤﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ إِنَّهُ حَكِيْمٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٥﴾

[16] Dan sungguh, Kami telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang yang memandang(nya), [17] dan Kami menjaganya dari setiap (gangguan) setan yang terkutuk, [18] kecuali (setan) yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat), lalu dikejar oleh semburan api yang terang. [19] Dan Kami telah menghamparkan Bumi dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran. [20] Dan Kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan untuk keperluanmu, dan (Kami ciptakan pula) makhluk-makhluk yang bukan kamu pemberi rezekinya. [21] Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya; Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu. [22] Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan (air) itu, dan bukanlah kamu yang menyimpannya. [23] Dan sungguh, Kamilah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi. [24] Dan sungguh, Kami mengetahui orang yang terdahulu sebelum kamu dan Kami mengetahui pula orang yang terkemudian. [25] Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang akan mengumpulkan mereka. Sungguh, Dia Mahabijaksana, Maha Mengetahui.

(al-Hijr [15]: 16-25)

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوْجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِيْنَ

Dan sungguh, Kami telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang yang memandang(nya)

Allah menyebutkan bahwa Dia-lah yang menciptakan langit dengan ketinggiannya, menjadikan di dalamnya gugusan bintang-bintang, dan menghiasinya untuk orang-orang yang memandang dengan menjadikan planet-planet yang tetap dan yang bergerak. Maka siapa yang memperhatikan dan mengulang-ulang pandangan, dia akan melihat di dalamnya keajaiban-keajaiban dan tanda-tanda kebesaran yang megah.

Mujâhid dan Qatâdah berkata, "Maksud dari بُرُوْجًا adalah bintang-bintang."

Ini seperti firman-Nya,

تَبَارَكَ الَّذِيْ جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوْجًا وَجَعَلَ فِيْهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُّنِيْرًا

Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan Dia juga menjadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar. **(al-Furqân [25]: 61)**

Sebagian berpendapat بُرُوْجًا di sini adalah tempat-tempat singgahnya matahari dan bulan.

Allah menjaga langit dari setan yang terkutuk:

Firman Allah ﷻ,

وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَّجِيْمٍ ﴿١٧﴾ إِلَّا مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٨﴾

[17] dan Kami menjaganya dari setiap (gangguan) setan yang terkutuk, [18] kecuali (setan) yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat), lalu dikejar oleh semburan api yang terang.

Allah menjaga langit dari setan-setan durhaka agar mereka tidak bisa mencuri dengar dari alam atas. Siapa yang menyombongkan diri dan maju untuk mencuri berita, datanglah kepadanya semburan api yang terang. Kemudian api itu membakar dan menghancurkannya. Boleh jadi dia mendengar satu kata, lalu dia

sampaikan kepada orang di bawahnya sebelum semburan api itu menangkapnya dan membakarnya. Lalu berita itu diterima oleh yang lain dan disampaikan kepada orang dekatnya dari kalangan manusia.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: إِذَا قَضَى اللهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لَهُ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانَ. فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوْبِهِمْ قَالُوْا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوْا: الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ. فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُو السَّمْعِ هَكَذَا، وَاحِدٌ فَوْقَ الآخَرِ، فَرُبَّمَا أَدْرَكَ الشِّهَابُ الْمُسْتَمِعَ قَبْلَ أَنْ يَرْمِيَ بِهَا إِلَى صَاحِبِهِ فَيُحْرِقُهُ، وَرُبَّمَا لَمْ يُدْرِكْهُ حَتَّى يَرْمِيَ بِهَا إِلَى الَّذِي هُوَ أَسْفَلُ مِنْهُ، حَتَّى يُلْقُوْهَا إِلَى الْأَرْضِ، حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى الْأَرْضِ، فَتُلْقَى عَلَى فَمِ السَّاحِرِ إِلَى الْكَاهِنِ، فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذِبَةٍ.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Ketika Allah menetapkan suatu urusan di langit, para malaikat mengepakkan sayap mereka karena tunduk kepada-Nya. Kuatnya suara itu seakan-akan kuatnya suara rantai di atas batu licin. Ketika mereka sadar, mereka mengatakan, "Apa yang Tuhanmu katakan?' Mereka menjawab, 'Kebenaran, dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar.'*

Para pencuri berita mendengarnya seperti demikian. Seseorang dari mereka di atas yang lain. Boleh jadi semburan api menyambar pendengar itu sebelum dia menyampaikan berita itu kepada temannya, lalu api itu pun membakarnya. Boleh jadi api itu tidak mengenainya sehingga dia menyampaikan berita itu kepada orang setelahnya yang lebih rendah darinya. Akhirnya mereka menyampaikan berita itu ke bumi. Sampailah ia di bumi. Lalu berita itu disampaikan ke mulut tukang sihir, kepada dukun. Dia pun berdusta di samping berita itu dengan seratus dusta."[66]

66 Bukhari, 48; at-Tirmidzi, 3223; Abû Dâwûd, 3989; Ibnu Majah, 194

Kemudian Allah menyebutkan bumi ciptaan-Nya,

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيْهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُوْنٍ

Dan Kami telah menghamparkan Bumi dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran.

Allah membentangkan bumi, menghamparkannya, dan menjadikan di dalamnya gunung-gunung yang kokoh, lembah-lembah, dataran-dataran, dan menumbuhkan di dalamnya tanaman-tanaman dan buah-buahan yang sesuai lagi seimbang.

Ibnu Abbâs berkata, "Makna مَّوْزُوْنٍ adalah diketahui."

Sa'id bin Jubair, Mujâhid, Ikrimah, Qatâdah dan yang lainnya juga mengatakan pendapat yang sama.

Sebagian ulama mengatakan, "Makna مَّوْزُوْنٍ adalah ditentukan dengan satu ketentuan."

Ibnu Zaid berkata, "Kata مَّوْزُوْنٍ berasal dari kata الْوَزْنُ, artinya segala sesuatu yang ditimbang di pasar-pasar."

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيْهَا مَعَايِشَ

Dan Kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan untuk keperluanmu

Allah menyebutkan bahwa Dia menjadikan di bumi bermacam-macam sebab, kebutuhan hidup dan rezki. Kata مَعَايِشَ merupakan bentuk jamak dari مَعِيْشَةٌ (kebutuhan hidup).

Kebutuhan hidup ini adalah untuk kalian dan bagi para makhluk yang bukan kalianlah pemberi rezeki mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ لَّسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِيْنَ

dan (Kami ciptakan pula) makhluk-makhluk yang bukan kamu pemberi rezekinya

Para makhluk yang bukan kalian pemberi rezeki mereka, mereka hidup dengan sebab-sebab dan kebutuhan hidup itu. Allah-lah yang memberi mereka rezeki.

Mujâhid berkata, "Yang dimaksud dalam وَمَن لَّسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ adalah binatang melata dan binatang ternak."

Ibnu Jarîr berkata, "Mereka adalah budak laki-laki dan budak perempuan, juga binatang melata dan binatang ternak."

Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada manusia, dengan memberi mereka kemudahan sebab-sebab mencari kehidupan. Sebab-sebab itu beragam. Penghidupan itu bermacam-macam. Dia juga memudahkan mereka dengan menundukkan binatang-binatang yang mereka tunggangi dan binatang ternak yang mereka makan. Mereka juga dimudahkan dengan para budak laki-laki dan perempuan yang mereka melayani mereka. Rezeki mereka semua ada pada Allah yang menciptakan mereka. Para manusia hanya memanfaatkan. Sedangkan rezeki mereka ada pada Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ

Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya; Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu

Allah memberitahukan bahwa Dia adalah penguasa segala sesuatu. Segala sesuatu mudah bagi-Nya dan ringan disisi-Nya.

Di sisi Allah ada segala macam perbendaharaaan. Dia menurunkan segala sesuatu dengan takaran tertentu, sesuai yang Dia kehendaki. Hal itu disesuaikan dengan hikmah yang sempurna dan rahmat bagi hamba-hamba-Nya. Semua itu bukan suatu keharusan bagi-Nya. Sebab, tidak sesuatu yang harus untuk-Nya. Akan tetapi, itu semua semata kasih sayang dari-Nya untuk hamba-hamba-Nya. Dia menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya sebagai karunia dan kemuliaan.

'Abdullâh bin Mas'ûd berkata, "Tidak ada tahun yang lebih banyak hujannya daripada tahun lain. Akan tetapi Allah membagi di antara tahun-tahun itu sesuai yang Dia kehendaki, satu tahun begini dan satu tahun begitu." Kemudian dia membaca firman Allah ﷻ,

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ

Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya; Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu. **(al-Hijr [15]: 21)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ

Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan

Allah menjadikan angin untuk mengawinkan tumbuhan. Dia menggerakkan awan lalu awan itu mengandung air. Lalu angin itu mengawinkan (menerbangkan benih) pohon. Lantas terbukalah daun-daunnya, tangkai-tangkainya dan buahnya.

Kata الرِّيَاحَ (angin) di sini disebutkan dalam bentuk jamak agar mengandung makna produktif. Berbeda dengan angin dalam frasa الرِّيحَ الْعَقِيمَ (angin 'mandul') disebutkan dalam bentuk tunggal dan disifati dengan 'mandul' karena tidak produktif. Sebab, proses produksi tidak terjadi kecuali antara dua hal atau lebih.

Ibnu Mas'ûd berkata, "Allah mengirim angin dengan mengandung air. Kemudian angin itu melewati awan dan mengisinya dengan air."

Adh-Dhahak berkata, "Allah menghembuskannya ke awan sehingga awan itu penuh dengan air."

`Ubaid bin `Umair al-Laitsi berkata, "Allah menghembuskan angin pembawa kabar gembira, lalu angin itu berhembus ke bumi. Kemu-

dian Allah menghembuskan angin, lalu angin itu membawa awan. Kemudian Allah menghembuskan angin pengumpul, lalu angin itu mengumpulkan awan. Kemudian Allah menghembuskan angin pembawa benih, lalu angin itu mengawinkan pepohonan." Kemudian dia membaca firman Allah ﷻ,

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ

Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan. **(al-Hijr [15]: 22)**

Firman Allah ﷻ,

فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوْهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِيْنَ

dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan (air) itu, dan bukanlah kamu yang menyimpannya.

Allah menurunkan air tawar untuk kalian dari langit untuk kalian minum dan nikmati. Seandainya Dia menjadikannya asin, kalian tentu tidak mungkin dapat meminumnya.

Allah ﷻ berfirman,

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِيْ تَشْرَبُوْنَ، أَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوْهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنْزِلُوْنَ، لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُوْنَ

Pernahkah kamu memperhatikan air yang kamu minum? Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami menjadikannya asin, mengapa kamu tidak bersyukur? **(al-Waqi'ah [56]: 68-70)**

هُوَ الَّذِيْ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَّكُمْ مِّنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيْهِ تُسِيْمُوْنَ

Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternakmu. **(an-Nahl [16]: 10)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِيْنَ

dan bukanlah kamu yang menyimpannya

Kalian tidak mampu memelihara air dan menyimpannya. Kamilah yang menurunkannya untuk kalian. Kamilah yang memeliharanya untuk kalilan. Kamilah yang membuata mata air dan sumber-sumber air di dalam bumi. Jika Kami berkehendak, kami dapat melenyapkanya dan Kami resapkan.

Di antara bentuk kasih sayang Allah kepada manusia adalah Dia menurunkan air untuk mereka. Dia jadikan air itu tawar. Dia menjaganya dalam bentuk mata air, sumur-sumur, sungai-sungai, dan yang lainnya, agar air itu bertahan untuk mereka sepanjang tahun. Sehingga mereka dapat minum darinya, memberi minum ternak mereka darinya, menyiram tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan darinya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِيْ وَنُمِيْتُ وَنَحْنُ الْوَارِثُوْنَ

Dan sungguh, Kamilah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi.

Ini adalah pemberitahuan tentang kuasa Allah dalam mengawali ciptaan dan mengembalikannya. Dia Mahasuci yang telah menghidupkan ciptaan, mengadakannya dari yang tidak ada, kemudian Dia mematikan mereka. Lalu Dia bangkitkan mereka semua pada hari kiamat. Dia Mahasuci. Dialah yang mewarisi bumi dan segala yang ada di atasnya.

Sebagaimana firman-Nya,

إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُوْنَ

Sesungguhnya Kami-lah yang mewarisi bumi dan semua yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami mereka dikembalikan. **(Maryam [19]: 40)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنْكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَأْخِرِيْنَ

Dan sungguh, Kami mengetahui orang yang terdahulu sebelum kamu dan Kami mengetahui pula orang yang terkemudian

Ini adalah berita tentang kesempurnaan pengetahuan Allah tentang semua manusia, baik yang pertama maupun yang terakhir.

Ibnu Abbâs berkata, "Orang-orang terdahulu adalah mereka semua yang sudah meninggal sejak Adam. Sedangkan orang-orang terkemudian adalah mereka semua yang masih hidup dan semua yang akan datang sampai Hari Kiamat."

Pendapat serupa disampaikan pula oleh `Ikrimah, Mujâhid, adh-Dhahhak, Qatâdah, as-Sya'bi dan yang lainnya.

Pendapat inilalh yang dipilih oleh Ibnu Jarîr ath-Thabari.

Abu al-Jauzâ' berkata, "Maksud dari orang-orang terdahulu dan terkemudian adalah orang-orang yang berada di depan dan di belakang ketika shalat, di dalam shaf mereka."

Muhammad bin Ka'ab berkata, "Maksud وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنْكُمْ adalah orang yang mati dan terbunuh. Sedangkan maksud adalah orang-orang yang diciptakan kemudian."

Yang kuat adalah pendapat pertama, yang dikatakan oleh Ibnu Abbâs dan orang yang sependapat dengannya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ ۚ إِنَّهُ حَكِيْمٌ عَلِيْمٌ

Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang akan mengumpulkan mereka. Sungguh, Dia Mahabijaksana, Maha Mengetahui.

Allah akan menghimpun manusia pada Hari Kiamat. Dia Maha Mengetahui dan Mahabijaksana terkait apa yang Dia lakukan terhadap mereka.

Ayat 26-50

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُوْنٍ ﴿٢٦﴾ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَّارِ السَّمُوْمِ ﴿٢٧﴾ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّيْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُوْنٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهُ سَاجِدِيْنَ ﴿٢٩﴾ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُوْنَ ﴿٣٠﴾ إِلَّا إِبْلِيْسَ أَبَىٰ أَنْ يَكُوْنَ مَعَ السَّاجِدِيْنَ ﴿٣١﴾ قَالَ يَا إِبْلِيْسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُوْنَ مَعَ السَّاجِدِيْنَ ﴿٣٢﴾ قَالَ لَمْ أَكُنْ لِّأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُوْنٍ ﴿٣٣﴾ قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيْمٌ ﴿٣٤﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَىٰ يَوْمِ الدِّيْنِ ﴿٣٥﴾ قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِيْ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ ﴿٣٦﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِيْنَ ﴿٣٧﴾ إِلَىٰ يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُوْمِ ﴿٣٨﴾ قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِيْ لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِيْنَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ ﴿٤٠﴾ قَالَ هَٰذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيْمٌ ﴿٤١﴾ إِنَّ عِبَادِيْ لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِيْنَ ﴿٤٢﴾ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِيْنَ ﴿٤٣﴾ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُوْمٌ ﴿٤٤﴾ إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ جَنَّاتٍ وَّعُيُوْنٍ ﴿٤٥﴾ اُدْخُلُوْهَا بِسَلَامٍ آمِنِيْنَ ﴿٤٦﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِيْ صُدُوْرِهِمْ مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِيْنَ ﴿٤٧﴾ لَا يَمَسُّهُمْ فِيْهَا نَصَبٌ وَّمَا هُمْ مِّنْهَا بِمُخْرَجِيْنَ ﴿٤٨﴾ نَبِّئْ عِبَادِيْ أَنِّيْ أَنَا الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِيْ هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيْمُ ﴿٥٠﴾

***[26]** Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. **[27]** Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. **[28]** Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. **[29]** Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*

[30] Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, [31] kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama para (malaikat) yang sujud itu. [32] Dia (Allah) berfirman, "Wahai Iblis! Apa sebabnya kamu (tidak ikut) sujud bersama mereka?" [33] Ia (Iblis) berkata, "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk." [34] Dia (Allah) berfirman, "(Kalau begitu) keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, [35] dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari Kiamat." [36] Ia (Iblis) berkata, "Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka berilah penangguhan kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan." [37] Allah berfirman, "(Baiklah) maka sesungguhnya kamu termasuk yang diberi penangguhan, [38] sampai hari yang telah ditentukan (kiamat)." [39] Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, [40] kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka." [41] Dia (Allah) berfirman, "Ini adalah jalan yang lurus (menuju) kepada-Ku." [42] Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat. [43] Dan sungguh, Jahanam itu benar-benar (tempat) yang telah dijanjikan untuk mereka (pengikut setan) semuanya, [44] (Jahanam) itu mempunyai tujuh pintu. Setiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka. [45] Sesungguhnya orang yang bertakwa itu berada dalam surga-surga (taman-taman), dan (di dekat) mata air (yang mengalir). [46] (Allah berfirman), "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera dan aman." [47] Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. [48] Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya. [49] Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Akulah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, [50] dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.

(al-Hijr [15]: 26-50)

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُوْنٍ

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Maksud dari صَلْصَالٍ di sini adalah tanah yang kering."

Mujâhid berkata, "Makna صَلْصَالٍ adalah yang berbau."

Yang lebih tepat adalah pendapat Ibnu `Abbas, sebagaimana firman Allah ﷻ,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar. **(ar-Rahmân [55]: 14)**

Tafsir ayat dengan ayat adalah lebih utama.

Makna حَمَإٍ adalah tanah. Sedangkan مَّسْنُوْنٍ artinya licin.

Adh-Dhahak berkata, "Makna حَمَإٍ مَّسْنُوْنٍ adalah tanah yang bau."

Sebagian ulama berkata, "Maksud dari kata مَّسْنُوْنٍ adalah yang dituangkan."

Pendapat adh-Dhahhak lebih baik.

Firman Allah ﷻ,

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَّارِ السَّمُوْمِ

Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.

Kami ciptakan jin sebelum manusia dari api yang sangat panas.

Ibnu Abbâs berkata, "Api نَّارِ السَّمُوْمِ adalah api yang dapat membunuh."

Maksud dari ayat adalah untuk mengingatkan tentang kemuliaan Adam, penjelasan tentang bagusnya unsur ciptaannya, dan kesucian asal muasalnya.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُوْرٍ، وَ خُلِقَتِ الْجِنُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَ خُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Malaikat diciptakan dari cahaya. Jin diciptakan dari bara api. Dan Adam diciptakan dari apa yang telah digambarkan kepada kalian.*[67]

Kemudian Allah menyebutkan penghormatan-Nya dengan menyebut Adam di hadapan Malaikat sebelum diciptakannya, dan pemulian-Nya dengan meminta malaikat untuk sujud kepadanya. Mereka melaksanakan perintah Allah. Semua sujud kepadanya, kecuali Iblis. Iblis menolak untuk bersujud kepada Adam karena dengki, kafir, membangkang, dan sombong.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّيْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُوْنٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِن رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهُ سَاجِدِيْنَ ﴿٢٩﴾ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُوْنَ ﴿٣٠﴾ إِلَّا إِبْلِيْسَ أَبَىٰ أَنْ يَكُوْنَ مَعَ السَّاجِدِيْنَ ﴿٣١﴾ قَالَ يَا إِبْلِيْسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُوْنَ مَعَ السَّاجِدِيْنَ ﴿٣٢﴾ قَالَ لَمْ أَكُن لِّأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُوْنٍ ﴿٣٣﴾

***[28]** Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. **[29]** Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian) nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. **[30]** Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, **[31]** kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama para (malaikat) yang sujud itu. **[32]** Dia (Allah) berfirman, "Wahai Iblis! Apa sebabnya kamu (tidak ikut) sujud bersama mereka?" **[33]** Ia (Iblis) berkata, "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk."*

Ini seperti firman-Nya,

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِيْ مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِيْنٍ

(Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." **(al-A'râf [7]: 12)**

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَٰذَا الَّذِيْ كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيْلًا

Ia (Iblis) berkata, "Terangkanlah kepadaku, inikah yang lebih Engkau muliakan daripada aku? Sekiranya Engkau memberi waktu kepadaku sampai hari Kiamat, pasti akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil." **(al-Isrâ' [17]: 62)**

Firman Allah ﷻ,

قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيْمٌ ﴿٣٤﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَىٰ يَوْمِ الدِّيْنِ ﴿٣٥﴾ قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِيْ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ ﴿٣٦﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِيْنَ ﴿٣٧﴾ إِلَىٰ يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُوْمِ ﴿٣٨﴾

***[34]** Dia (Allah) berfirman, "(Kalau begitu) keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, **[35]** dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari Kiamat." **[36]** Ia (Iblis) berkata, "Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka berilah penangguhan kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan." **[37]** Allah berfirman, "(Baiklah) maka sesungguhnya kamu termasuk yang diberi penangguhan, **[38]** sampai hari yang telah ditentukan (kiamat)."*

Allah menyebutkan bahwa Dia memerintahkan Iblis untuk keluar dari kedudukan yang

67 Muslim, 2996

dahulu dia ada di dalamnya, yaitu kedudukan di alam atas. Dengan pembangkangannya, dia menjadi terkutuk dan diikuti oleh laknat yang senantiasa menyertainya sampai Hari Kiamat.

Ketika Iblis memastikan telah mendapat murka Allah, dia ingin menyempurnakan kedengkiannya terhadap Adam dan keturunannya. Maka dia memohon kepada Allah agar ditangguhkan sampai Hari Kiamat, yaitu Hari Kebangkitan. Allah pun mengabulkan permintaannya sebagai bentuk penangguhan dan agar dia semakin terlaknat.

Ketika permintaannya dikabulkan, dia berjanji untuk menyesatkan anak cucu Adam. Semoga Allah melaknat Iblis.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

[39] Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, [40] kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka."

Terkait kalimat بِمَآ أَغْوَيْتَنِي ada dua pendapat di kalangan ulama:

1. Sebagian mengatakan bahwa huruf *bâ'* di sini menunjukkan sebab.

   Maknanya: Wahai Tuhanku, sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, sungguh aku akan menyesatkan anak cucu Adam.

2. Ulama lain mengatakan bahwa huruf *bâ'* di sini menunjukkan sumpah.

   Maknanya adalah Iblis bersumpah dengan penyesatan Allah terhadap dirinya.

Yang kuat adalah pendapat pertama. Huruf *bâ'* di atas menunjukkan sebab.

Firman Allah ﷻ,

لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ

aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi

Sungguh aku akan menjadikan anak cucu Adam memandang baik perbuatan maksiat di muka bumi dan akan menjadikan mereka senang berbuat maksiat. Aku akan membuat mereka semangat melakukannya. Aku akan mendorong mereka. Sungguh aku akan menyesatkan mereka.

Adapun hamba-hamba-Mu yang ikhlas, aku tidak punya kuasa atas mereka.

Allah berfirman sambil mengancam,

قَالَ هَٰذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ﴿٤١﴾ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ

Dia (Allah) berfirman, "Ini adalah jalan yang lurus (menuju) kepada-Ku." [42] Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku

Dalam memaknai firman-Nya هَٰذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ, terdapat dua pendapat ulama:

1. Tempat kembali kalian adalah kepada-Ku. Aku akan membalas kalian sesuai dengan amal perbuatan kalian. Jika baik, akan baik pula balasannya. Jika buruk, akan buruk pula balasannya.

   Ini seperti firman-Nya,

   إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ

   sungguh, Tuhanmu benar-benar mengawasi. **(al-Fajr [89]: 14)**

2. Sesungguhnya jalan kebenaran, kembalinya adalah kepada Allah. Kepada-Nya jalan itu berakhir.

   Ini adalah pendapat Mujâhid, Qatâdah dan Hasan al-Bashri.

   Ini seperti firman-Nya,

   وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ

   Dan hak Allah menerangkan jalan yang lurus. **(an-Nahl [16]: 9)**

Dalam firman-Nya عَلَيَّ مُسْتَقِيْمٌ terdapat dua cara baca:

1. Ya'qûb membaca, عَلِيٌّ, sebagai sifat bagi kata صِرَاطٌ.

   Maknanya: Ini adalah jalan yang tinggi lagi lurus.

   Ini seperti firman-Nya tentang al-Quran,

   وَإِنَّهُ فِيْٓ أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيْمٌ

   Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam Ummul Kitab (Lauh Mahfuz) di sisi Kami, benar-benar (bernilai) tinggi dan penuh Hikmah. **(az-Zukhruf [43]: 4)**

2. Sembilan bacaan yang lain: عَلَيَّ مُسْتَقِيْمٌ, dengan mem-*fat<u>h</u>ah*-kan huruf *yâ'* yang ber-*tasydid*.

   Anggapannya adalah عَلَى merupakan huruf *jar* yang dimasukkan kedalam *yâ' mutakallim* (kata ganti orang pertama). Sehingga menjadi عَلَيَّ.

   Ini seperti firman-Nya,

   وَعَلَى اللّٰهِ قَصْدُ السَّبِيْلِ

   Dan hak Allah menerangkan jalan yang lurus. **(an-Nahl [16]: 9)**

   Firman Allah ﷻ,

إِنَّ عِبَادِيْ لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ

Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku

Hamba-hamba-Ku yang Aku takdirkan mendapat hidayah, tidak ada jalan bagimu untuk menguasai mereka. Kamu tidak akan dapat menyentuh mereka.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِيْنَ

kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat.

Ini adalah pengecualian yang memisahkan dua jenis manusia. Orang-orang yang mengikuti Iblis adalah orang-orang yang tersesat. Mereka bukan termasuk hamba-hamba Allah yang ikhlas.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِيْنَ

Dan sungguh, Jahanam itu benar-benar (tempat) yang telah dijanjikan untuk mereka (pengikut setan) semuanya

Neraka Jahanam adalah tempat yang dijanjikan bagi semua orang yang mengikuti Iblis.

Sebagaimana Allah berfirman tentang orang-orang kafir terhadap al-Qur'an,

وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ

Barang siapa mengingkarinya (Al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya. **(Hûd [11]: 17)**

Firman Allah ﷻ,

لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُوْمٌ

(Jahanam) itu mempunyai tujuh pintu. Setiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka

Allah memberitahukan bahwa neraka mempunyai tujuh pintu. Setiap pintu telah ditetapkan untuk kelompok-kelompok pengikut Iblis. Mereka akan masuk melalui pintu itu. Mereka tidak dapat menghindarinya. Setiap orang dari mereka akan masuk melalui salah satu pintu Jahanam sesuai dengan amal perbuatannya. Setiap mereka juga akan menetap di kerak neraka sesuai dengan amal perbuatannya.

Ikrimah berkata, "Makna لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ adalah tujuh tingkat."

Ibnu Juraij berkata, "Makna لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ adalah tujuh tempat tinggal, yaitu: Jahanam, Lazha, Huthamah, Sa`îr, Saqar, Jahîm, dan Hâwiyah."

Adh-Dha<u>h</u>ak berkata, "Makna لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ adalah satu pintu untuk orang-orang Yahudi, satu pintu untuk orang-orang Nasrani, satu pintu untuk orang-orang Shabi'in, satu pintu untuk

orang-orang Majusi, satu pintu untuk orang-orang Musyrik, satu pintu untuk orang-orang Munafik, dan satu pintu untuk orang-orang berbuat dosa dari kalangan orang-orang bertauhid. Golongan terakhir ini diharapkan keluar dari neraka."

Setelah Allah menyebutkan keadaan ahli neraka, diikuti dengan menyebutkan ahli surga. Dia berfirman,

إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ جَنّٰتٍ وَّعُيُوْنٍ

Sesungguhnya orang yang bertakwa itu berada dalam surga-surga (taman-taman), dan (di dekat) mata air (yang mengalir)

Allah memasukkan orang-orang bertakwa ke dalam surga dan menjadikan mereka berada di kebun-kebun dan dekat dengan mata air-mata air.

Firman Allah ﷻ,

اُدْخُلُوْهَا بِسَلٰمٍ اٰمِنِيْنَ

(Allah berfirman), "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera dan aman."

Dikatakan kepada orang-orang bertakwa, "Masuklah ke dalam surga dengan aman dari segala gangguan dan dengan diberikan salam kepada kalian. Kalian akan aman di dalamnya dari segala ketakutan dan kebisingan. Janganlah takut akan keluar darinya atau terputus dari kenikmatannya. Kenikmatannya tidak ada habisnya.

Firman Allah ﷻ,

وَنَزَعْنَا مَا فِيْ صُدُوْرِهِمْ مِّنْ غِلٍّ اِخْوَانًا عَلٰى سُرُرٍ مُّتَقٰبِلِيْنَ

Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.

Allah mencabut sifat dengki dari dada orang-orang Mukmin sebelum mereka masuk ke dalam surga. Ketika mereka masuk surga, dada mereka bersih dan jernih dari sifat dengki.

Neraka mempunyai tujuh pintu. Setiap pintu telah ditetapkan untuk kelompok-kelompok pengikut Iblis. Mereka akan masuk melalui pintu itu. **Mereka tidak dapat menghindarinya. Setiap orang** dari mereka akan **masuk melalui** salah satu **pintu** Jahanam **sesuai dengan** amal **perbuatannya.** Setiap **mereka** juga **akan menetap di kerak neraka** sesuai dengan amal perbuatannya.

Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Orang-orang Mukmin dibebaskan dari neraka. Lalu mereka ditahan di atas jembatan yang ada di antara surga dan neraka. Kemudian sebagian mereka di-*qishash* dari sebagian yang lain terkait kezhaliman yang dahulu mereka lakukan di dunia. Sehingga ketika mereka sudah diselesaikan dan dibersihkan, mereka diizinkan masuk ke dalam surga."[68]

Muhammad bin Sirin mengisahkan, "Al-Asytar an-Nakha`i meminta izin untuk menemui 'Alî bin Abî Thâlib. Ketika itu bersama 'Alî ada `Imran bin Thalhah bin Ubaidillâh. Karena itu 'Alî membiarkan al-Asytar. Setelah itu 'Alî mengizinkannya untuk masuk.

Al-Asytar berkata, 'Sungguh aku tahu, bahwa kamu membiarkan aku dikarenakan orang ini.' Dia mengatakannya sambil menunjuk ke arah Ibnu Thalhah. 'Alî menjawab, 'Benar.' Al-Asytar berkata, 'Sepertinya, seandainya bersamamu ada anak 'Utsmân, kamu juga pasti akan membiarkanku karenanya?'

'Ali mengatakan, 'Benar. Sungguh aku berharap bahwa aku dan 'Utsmân termasuk orang yang dikatakan Allah,

وَنَزَعْنَا مَا فِيْ صُدُوْرِهِمْ مِّنْ غِلٍّ اِخْوَانًا عَلٰى سُرُرٍ مُّتَقٰبِلِيْنَ

68 Bukhari, 6535

Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. **(al-Hijr [15]: 47)**

Al-Harits al-A`war lantas berkata, 'Allah lebih adil daripada itu, wahai Amirul Mukminin!'

Maka 'Alî marah dan membentak, seakan-akan istana terguncang karena teriakan itu. Dia berkata, 'Jika bukan kami, maka siapa lagi yang dimaksud?'"

Ibrâhim an-Nakha`i mengisahkan, "Ibnu Jurmuz, orang yang membunuh az-Zubair bin al-`Awwam, datang. Dia minta izin kepada 'Alî bin Abî Thâlib untuk menemuinya. 'Alî membiarkannya cukup lama, kemudian mengizinkannya.

Ketika masuk, dia berkata, 'Adapun orang yang ditimpa malapetaka, kamu malah mengkasarinya dan membiarkannya!'

'Alî berkata, 'Semoga mulutmu berdebu, sungguh aku berharap bahwa aku, Thalhah dan az-Zubair, termasuk orang yang dikatakan Allah,

وَنَزَعْنَا مَا فِيْ صُدُوْرِهِمْ مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِيْنَ

Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. **(al-Hijr [15]: 47)**'"

Al-Hasan al-Bashri berkata, "'Alî bin Abî Thâlib berkata, 'Demi Allah, tentang kamilah, orang-orang yang ikut serta dalam Perang Badar, ayat ini turun,

وَنَزَعْنَا مَا فِيْ صُدُوْرِهِمْ مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِيْنَ

Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. **(al-Hijr [15]: 47)**'"

Makna مُّتَقَابِلِيْنَ adalah mereka saling berhadap-hadapan.

Mujahid berkata, "Maknanya, sebagian mereka tidak melihat tengkuk yang lain."

Firman Allah ﷻ,

لَا يَمَسُّهُمْ فِيْهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِّنْهَا بِمُخْرَجِيْنَ

Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya.

Orang-orang bertakwa di dalam surga tidak merasakan kesulitan dan kesusahan. Mereka kekal di dalamnya, tidak akan keluar darinya.

Seperti firman-Nya,

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا، خَالِدِيْنَ فِيْهَا لَا يَبْغُوْنَ عَنْهَا حِوَلًا

Sungguh, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan Surga Firdaus sebagai tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana. **(al-Kahfi [18]: 107-108)**

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: إِنَّ اللهَ أَمَرَنِيْ أَنْ أُبَشِّرَ خَدِيْجَةَ بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ، لَا صَخَبَ فِيْهِ وَ لَا نَصَبَ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk memberikan kabar gembira kepada Khadijah tentang rumah di surga yang terbuat dari kayu, tidak ada keributan dan tidak ada kepenatan di dalamnya.*[69]

قَالَ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: يُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوْا فَلَا تَمْرَضُوْا أَبَدًا. وَ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَعِيْشُوْا فَلَا تَمُوْتُوْا أَبَدًا. وَ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوْا فَلَا تَهْرَمُوْا أَبَدًا. وَ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تُقِيْمُوْا فَلَا تَظْعَنُوْا أَبَدًا.

Nabi ﷺ bersabda, *Dikatakan (di surga), 'Wahai penduduk surga, sungguh kalian akan sehat dan selamanya tidak akan pernah sakit. Sungguh kalian akan hidup dan selamanya tidak akan per-*

69 Bukhari, 3820; Muslim, 4232; at-Tirmidzi, 3876; Ahmad, 2/231; al-Hakim, 3/185

nah mati. Sungguh kalian akan muda dan selamanya tidak akan pernah manjadi tua. Sungguh kalian akan tinggal dan selamanya tidak akan pernah pergi.'"[70]

Firman Allah ﷻ,

نَبِّئْ عِبَادِيْ أَنِّيْ أَنَا الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِيْ هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيْمُ ﴿٥٠﴾

***[49]** Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Akulah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, **[50]** dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.*

Beritahukan, wahai Muhammad, kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Aku memiliki rahmat yang sangat luas dan mempunyai azab yang sangat pedih.

Telah disebutkan ayat yang serupa dengan ayat ini. Ini menunjukkan kepada dua hal, yaitu untuk menumbuhkan rasa takut dan rasa harap.

Ayat 51-77

وَنَبِّئْهُمْ عَنْ ضَيْفِ إِبْرَاهِيْمَ ﴿٥١﴾ إِذْ دَخَلُوْا عَلَيْهِ فَقَالُوْا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُوْنَ ﴿٥٢﴾ قَالُوْا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيْمٍ ﴿٥٣﴾ قَالَ أَبَشَّرْتُمُوْنِيْ عَلَىٰ أَن مَّسَّنِيَ الْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُوْنَ ﴿٥٤﴾ قَالُوْا بَشَّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ الْقَانِطِيْنَ ﴿٥٥﴾ قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّوْنَ ﴿٥٦﴾ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُوْنَ ﴿٥٧﴾ قَالُوْا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِيْنَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا آلَ لُوْطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوْهُمْ أَجْمَعِيْنَ ﴿٥٩﴾ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَا ۙ إِنَّهَا لَمِنَ الْغَابِرِيْنَ ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا جَاءَ آلَ لُوْطٍ الْمُرْسَلُوْنَ ﴿٦١﴾ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّنْكَرُوْنَ ﴿٦٢﴾ قَالُوْا بَلْ جِئْنَاكَ بِمَا كَانُوْا فِيْهِ يَمْتَرُوْنَ ﴿٦٣﴾ وَأَتَيْنَاكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّا لَصَادِقُوْنَ ﴿٦٤﴾ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ وَامْضُوْا حَيْثُ تُؤْمَرُوْنَ ﴿٦٥﴾ وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَٰلِكَ الْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَٰؤُلَاءِ مَقْطُوْعٌ مُّصْبِحِيْنَ ﴿٦٦﴾ وَجَاءَ أَهْلُ الْمَدِيْنَةِ يَسْتَبْشِرُوْنَ ﴿٦٧﴾ قَالَ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ ضَيْفِيْ فَلَا تَفْضَحُوْنِ ﴿٦٨﴾ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُوْنِ ﴿٦٩﴾ قَالُوْا أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ الْعَالَمِيْنَ ﴿٧٠﴾ قَالَ هَٰؤُلَاءِ بَنَاتِيْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِيْنَ ﴿٧١﴾ لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِيْ سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُوْنَ ﴿٧٢﴾ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِيْنَ ﴿٧٣﴾ فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّنْ سِجِّيْلٍ ﴿٧٤﴾ إِنَّ فِيْ ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِيْنَ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهَا لَبِسَبِيْلٍ مُّقِيْمٍ ﴿٧٦﴾ إِنَّ فِيْ ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٧٧﴾

***[51]** Dan kabarkanlah (Muhammad) kepada mereka tentang tamu Ibrahim (malaikat). **[52]** Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, "Salam." Dia (Ibrahim) berkata, "Kami benar-benar merasa takut kepadamu." **[53]** (Mereka) berkata, "Janganlah engkau merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang pandai (Ishaq)." **[54]** Dia (Ibrahim) berkata, "Benarkah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, lalu (dengan cara) bagaimana kamu memberi (kabar gembira) tersebut?" **[55]** (Mereka) menjawab, "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah engkau termasuk orang yang berputus asa." **[56]** Dia (Ibrahim) berkata, "Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat." **[57]** Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah urusanmu yang penting, wahai para utusan?" **[58]** (Mereka) menjawab, "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa, **[59]** kecuali para pengikut Luth. Sesungguhnya kami pasti menyelamatkan mereka semuanya, **[60]** kecuali istrinya, kami telah menentukan, bahwa dia termasuk orang yang tertinggal (bersama orang kafir lainnya)." **[61]** Maka ketika utusan itu datang kepada para pengikut Luth, **[62]** dia (Luth) berkata, "Sesungguhnya kamu orang yang tidak kami kenal." **[63]** (Para utusan) menjawab, "Sebenarnya kami ini datang kepadamu membawa azab yang*

70 Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya, dan ini bagian dari hadits shahih.

selalu mereka dustakan. ***[64]*** *Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sungguh, kami orang yang benar.* ***[65]*** *Maka pergilah kamu pada akhir malam beserta keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang. Jangan ada di antara kamu yang menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu."* ***[66]*** *Dan telah Kami tetapkan kepadanya (Luth) keputusan itu, bahwa akhirnya mereka akan ditumpas habis pada waktu subuh.* ***[67]*** *Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena kedatangan tamu itu).* ***[68]*** *Dia (Luth) berkata, "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka jangan kamu mempermalukan aku,* ***[69]*** *dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina."* ***[70]*** *(Mereka) berkata, "Bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?"* ***[71]*** *Dia (Luth) berkata, "Mereka itulah putri-putri (negeri)ku (nikahlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat."* ***[72]*** *(Allah berfirman), "Demi umurmu (Muhammad), sungguh, mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan)."* ***[73]*** *Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit,* ***[74]*** *maka Kami jungkir balikkan (negeri itu) dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras.* ***[75]*** *Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang memperhatikan tanda-tanda,* ***[76]*** *dan sungguh, (negeri) itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia).* ***[77]*** *Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang beriman.*

(al-Hijr [15]: 51-77)

Firman Allah ﷻ,

وَنَبِّئْهُمْ عَنْ ضَيْفِ إِبْرَاهِيْمَ

Dan kabarkanlah (Muhammad) kepada mereka tentang tamu Ibrahim (malaikat).

Beritahukan kaummu, wahai Muhammad, tentang tamu Ibrâhîm.

Kata ضَيْفِ dapat digunakan untuk bentuk tunggal atau jamak. Misalnya, هَذَا ضَيْفٌ (Ini adalah seorang tamu), هَؤُلَاءِ ضَيْفٌ (Mereka adalah tamu).

Firman Allah ﷻ,

إِذْ دَخَلُوْا عَلَيْهِ فَقَالُوْا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُوْنَ

Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, "Salam." Dia (Ibrahim) berkata, "Kami benar-benar merasa takut kepadamu."

Ketika mereka masuk ke tempat Ibrâhîm, mereka mengucapkan, "*Salâman*." Ibrâhîm menjawab, "*Salâmun `alaikum*."

Kemudian dia mengatakan kepada mereka, "Sungguh kami merasa takut kepada kalian."

Rasa takutnya kepada mereka muncul ketika dia menghidangkan daging sapi gemuk panggang untuk mereka. Namun mereka tidak menyentuhnya. Karena itu dia merasa takut kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيْمٍ

(Mereka) berkata, "Janganlah engkau merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang pandai."

Mereka menenangkan Ibrâhîm dan mengatakan kepadanya, "Janganlah kamu takut. Bergembiralah dengan kelahiran Ishâq, seorang seorang anak yang akan menjadi orang pandai." Ini sebagaimana terdapat dalam surah Hûd.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ أَبَشَّرْتُمُوْنِيْ عَلَىٰ أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُوْنَ

Dia (Ibrahim) berkata, "Benarkah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, lalu (dengan cara) bagaimana kamu memberi (kabar gembira) tersebut?"

Ibrahim terkejut dengan kabar gembira akan lahirnya seorang anak karena usianya yang

sudah tua, demikian juga istrinya. Karena itu dia berkata kepada malaikat, "Apakah kalian memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut? Maka dengan cara bagaimanakah terlaksananya berita gembira yang kalian kabarkan ini?"

Mereka menjawab dengan meyakinkan apa yang mereka beritakan, sebagai bukti dan penegasan dari kabar gembira itu.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا بَشَّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ الْقَانِطِيْنَ

(Mereka) menjawab, "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah engkau termasuk orang yang berputus asa."

Ketika mereka melarangnya dari putus asa, dia memberitahukan mereka bahwa dia tidak putus asa dari rahmat Tuhannya. Sebab, tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّوْنَ

Dia (Ibrahim) berkata, "Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat."

Ibrahim tidak berputus asa. Dia tetap berharap mendapatkan seorang anak dari Allah, meski dia sudah tua dan istrinya sudah berusia lanjut. Sebab, dia mengetahui kuasa dan rahmat Allah lebih dari itu.

Ketika rasa takut telah pergi dari Ibrahim dan dia mendengar kabar gembira tentang seorang anak, dia bertanya kepada para malaikat yang menjadi tamu tentang kepentingan mereka.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُوْنَ

Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah urusanmu yang penting, wahai para utusan?"

Mereka memberitahukan bahwa Allah mengutus mereka untuk menghancurkan kaum yang berdosa, kaum Luth. Adapun Luth dan keluarganya yang beriman, mereka akan selamat dari azab, kecuali istrinya yang kafir. Istrinya itu termasuk yang orang-orang yang tertinggal dan binasa.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِيْنَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا آلَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوْهُمْ أَجْمَعِيْنَ ﴿٥٩﴾ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَا ۙ إِنَّهَا لَمِنَ الْغَابِرِيْنَ ﴿٦٠﴾

[58] (Mereka) menjawab, "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa, [59] kecuali para pengikut Luth. Sesungguhnya kami pasti menyelamatkan mereka semuanya, [60] kecuali istrinya, kami telah menentukan, bahwa dia termasuk orang yang tertinggal (bersama orang kafir lainnya)."

Malaikat pergi menuju ke tempat Luth, dengan rupa sebagai anak-anak muda yang tampan. Ketika Luth melihat mereka, dia tidak mengenali mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا جَاءَ آلَ لُوطٍ الْمُرْسَلُوْنَ ﴿٦١﴾ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّنْكَرُوْنَ ﴿٦٢﴾

[61] Maka ketika utusan itu datang kepada para pengikut Luth, [62] dia (Luth) berkata, "Sesungguhnya kamu orang yang tidak kami kenal."

Mereka menjawab dengan mengatakan,

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا بَلْ جِئْنَاكَ بِمَا كَانُوْا فِيهِ يَمْتَرُوْنَ

(Para utusan) menjawab, "Sebenarnya kami ini datang kepadamu membawa azab yang selalu mereka dustakan.

Kami datang kepadamu dengan apa yang diperdebatkan dan diragukan oleh kaummu, yaitu azab, kebinasaan dan kehancuran mereka. Dahulu mereka meragukan azab yang akan menimpa mereka dan terbebasnya Luth dari tempat mereka.

Mereka menyakinkan bahwa kedatangan mereka membawa kebenaran. Mereka berkata,

وَأَتَيْنَاكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّا لَصَادِقُوْنَ

Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sungguh, kami orang yang benar.

Kami benar bahwa kami datang kepadamu untuk menyelamatkanmu dan membinasakan kaummu.

Kemudian mereka berkata kepadanya,

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ وَامْضُوْا حَيْثُ تُؤْمَرُوْنَ

Maka pergilah kamu pada akhir malam beserta keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang. Jangan ada di antara kamu yang menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu."

Mereka memerintahkannya untuk pergi bersama keluarganya setelah lewat sebagian waktu malam. Dia juga diperintahkan untuk mengikuti di belakang mereka, berjalan di belakang mereka, agar mereka lebih terjaga.

Beginilah dahulu Rasulullah ﷺ dalam peperangan. Beliau berjalan di belakang mereka dan menggiring mereka untuk membantu orang yang membutuhkan dan memandu orang lemah serta dan membawa orang yang tertinggal.

Mereka berkata kepadanya, "Jika kamu mendengar suara keras yang menimpa kaummu, janganlah kamu menoleh ke arah mereka. Biarkan mereka dengan adzab dan bencana yang menimpa mereka. Tetaplah menuju ke tempat sebagaimana yang Allah perintahkan kepadamu, menuju keselamatan dan kedamaian.

Firman Allah ﷻ,

وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذٰلِكَ الْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هٰؤُلَاءِ مَقْطُوْعٌ مُّصْبِحِيْنَ

Dan telah Kami tetapkan kepadanya (Luth) keputusan itu, bahwa akhirnya mereka akan ditumpas habis pada waktu subuh.

Telah Kami sampaikan sebelumnya dan Kami beritahukan bahwa nasib mereka, orang-orang yang berdosa itu, berakhir pada waktu pagi, ketika azab telah menimpa mereka.

Dan ini seperti firman-Nya,

إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ ۚ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيْبٍ

Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat? **(Hud [11]: 81)**

Firman Allah ﷻ,

وَجَاءَ أَهْلُ الْمَدِيْنَةِ يَسْتَبْشِرُوْنَ

Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena kedatangan tamu itu)

Ketika kaum Luth, orang-orang yang berdosa itu, mengetahui tentang tamu-tamu itu dan kerupawanan mereka, mereka datang kepadanya dengan penuh rasa gembira karena hendak merampas mereka dan berbuat keji (homoseksual) terhadap mereka.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ إِنَّ هٰؤُلَاءِ ضَيْفِيْ فَلَا تَفْضَحُوْنِ ﴿٦٨﴾ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَلَا تُخْزُوْنِ ﴿٦٩﴾

***[68]** Dia (Luth) berkata, "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka jangan kamu mempermalukan aku,* ***[69]** dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina."*

Luth membela tamu-tamunya sebelum dia tahu bahwa mereka adalah malaikat dan utusan Allah untuk menghancurkan kaum yang berdosa itu. Hal ini sebagaimana dijelaskan ayat-ayat dalam surah Hûd.

Adapun dalam surat ini, kisah Luth dimulai dengan dikabarkan bahwa mereka adalah utusan Allah. Setelah itu disebutkan tentang kedatangan kaumnya dan perdebatannya dengan mereka. Kedua hal itu dipaparkan dengan

menyebutkan huruf *wâwu `athaf* (*wâwu* penghubung).

Diketahui bahwa penghubungan dengan huruf *wâwu* tidak mengharuskan adanya urutan kronologis. Terlebih ketika ada dalil yang menunjukkan kebalikannya, sebagaimana dalam ayat-ayat ini.

Ketika Luth membela tamu-tamunya, kaumnya berkata,

قَالُوْٓا اَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ

(Mereka) berkata, "Bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?"

Kami telah melarangmu untuk menjamu orang. Kami telah memintamu untuk tidak menerima seorang tamu pun.

Dia lalu membimbing mereka untuk menyalurkan syahwat melalui cara yang diperbolehkan Allah.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ هٰٓؤُلَاۤءِ بَنٰتِيْٓ اِنْ كُنْتُمْ فٰعِلِيْنَ

Dia (Luth) berkata, "Mereka itulah putri-putri (negeri)ku (nikahlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat."

Mereka adalah kaum wanita kalian. Kalian diperbolehkan untuk menikahi mereka.

Semua ini terjadi saat kaum ini dalam lalai dari apa yang diinginkan dari mereka, bencana yang sudah mengitari mereka, dan azab yang sudah menanti mereka di waktu pagi. Oleh karenanya, Allah berfirman kepada Nabi-nya, Muhammad ﷺ,

لَعَمْرُكَ اِنَّهُمْ لَفِيْ سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُوْنَ

(Allah berfirman), "Demi umurmu (Muhammad), sungguh, mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan)."

Allah telah bersumpah dengan kehidupan Nabi Muhammad ﷺ. Hal ini merupakan penghormatan dan pengagungan terhadapnya.

Ibnu Abbâs berkata, "Allah tidak menciptakan dan membuat seseorang yang lebih mulia dari Muhammad ﷺ. Aku tidak pernah mendengar Allah bersumpah dengan kehidupan seseorang selainnya (Muhammad ﷺ). Sebagaimana dalam firman-Nya kepadanya: لَعَمْرُكَ اِنَّهُمْ لَفِيْ سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُوْنَ *(Demi umurmu (Muhammad), sungguh, mereka terombang-ambing dalam kemabukan [kesesatan])*."

Demi kehidupanmu, usiamu dan keberadaanmu di dunia, sungguh mereka dalam keadaan terombang-ambing dalam kemabukan.

Qatadah berkata, "Makna سَكْرَتِهِمْ adalah dalam kesesatan mereka. Sedangkan makna يَعْمَهُوْنَ adalah bermain."

Ibnu Abbas berkata, "Makna لَعَمْرُكَ adalah demi kehidupanmu. Sedangkan makna يَعْمَهُوْنَ adalah terombang-ambing.

Firman Allah ﷻ,

فَاَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِيْنَ

Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit

Allah mengirim suatu suara gemuruh kepada mereka ketika terbit matahari.

Firman Allah ﷻ,

فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَاَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّنْ سِجِّيْلٍ

maka Kami jungkir balikkan (negeri itu) dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras.

Allah mengangkat negeri mereka kemudian membalikkannya dan menjadikan bagian atas menjadi bagian bawah. Dia juga mengirim batu dari tanah yang keras kepada mereka.

Pembicaraan ini telah disebutkan di surah Hûd.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ

Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang memperhatikan tanda-tanda

Dalam penghancuran kaum Luth terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Bekas-bekas penghancuran mereka ada di negeri itu bagi orang yang berpikir dan memperhatikan tanda-tanda, dengan mata kepala dan mata hatinya.

Ibnu `Abbas berkata, "Makna لِّلْمُتَوَسِّمِينَ adalah bagi orang yang melihat."

Qatadah berkata, "Makna لِّلْمُتَوَسِّمِينَ adalah bagi orang-orang yang mengambil pelajaran."

Mujahid berkata, "Makna لِّلْمُتَوَسِّمِينَ adalah bagi orang yang cerdas."

Malik berkata, "Makna لِّلْمُتَوَسِّمِينَ adalah bagi orang yang merenungkan."

Pendapat mereka berdekatan dan saling melengkapi, tidak bertentangan.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُّقِيمٍ

dan sungguh, (negeri) itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia)

Negeri kaum Luth yang dibalikkan Allah dan dihancurkan-Nya sampai menjadi danau yang busuk dan buruk berada di jalan yang bisa dilalui. Jalan laluannya masih ada sampai hari ini.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ، وَبِاللَّيْلِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan sesungguhnya kamu (penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka pada waktu pagi, dan pada waktu malam. Maka mengapa kamu tidak mengerti? **(ash-Shaffât [37]: 137-138)**

Mujahid berkata, "Makna سَبِيلٍ مُّقِيمٍ adalah jalan yang ditandai."

Qatadah berkata, "Makna سَبِيلٍ مُّقِيمٍ adalah jalan yang jelas.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang beriman.

Yang Kami lakukan terhadap kaum Luth, berupa penghancuran dan pembinasaan, serta penyelamatan Kami kepada Luth dan keluarganya, di dalamnya terdapat tanda yang jelas dan petunjuk yang jelas lagi nyata bagi orang-orang Mukmin yang shalih.

Ayat 78-84

وَإِن كَانَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ لَظَالِمِينَ ﴿٧٨﴾ فَانتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿٧٩﴾ وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَابُ الْحِجْرِ الْمُرْسَلِينَ ﴿٨٠﴾ وَآتَيْنَاهُمْ آيَاتِنَا فَكَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٨١﴾ وَكَانُوا يَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا آمِنِينَ ﴿٨٢﴾ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ ﴿٨٣﴾ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٤﴾

***[78]** Dan sesungguhnya penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zalim, **[79]** maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua (negeri) itu terletak di satu jalur jalan raya. **[80]** Dan sesungguhnya penduduk negeri Hijr benar-benar telah mendustakan para rasul (mereka), **[81]** dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling darinya, **[82]** dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung batu, (yang didiami) dengan rasa aman. **[83]** Kemudian mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur pada pagi hari, **[84]** sehingga tidak berguna bagi mereka, apa yang telah mereka usahakan.*

(al-Hijr [15]: 78-84)

Penduduk Aikah adalah kaum Nabi Syu'aib. Aikah artinya suatu pohon yang rimbun.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ كَانَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ لَظَالِمِيْنَ

Dan sesungguhnya penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zalim

Bentuk kezhaliman mereka adalah menyekutukan Allah, merampok, dan mereka mengurangi takaran serta timbangan.

Firman Allah ﷻ,

فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ

maka Kami membinasakan mereka

Allah membinasakan mereka dengan suara keras, guncangan dan azab pada hari yang gelap.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِيْنٍ

Dan sesungguhnya kedua (negeri) itu terletak di satu jalur jalan raya

Penduduk Aikah dekat dengan zaman kaum Luth. Sebab, mereka hidup setelah kaum Luth. Tempat mereka juga berdekatan.

Oleh karenanya, ketika Syu'aib memperingatkan kaumnya, dia mengingatkan mereka dengan dekatnya kaum Luth dari segi waktu dan tempat. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا قَوْمُ لُوْطٍ مِّنْكُمْ بِبَعِيْدٍ

sedang kaum Luth tidak jauh dari kamu. **(Hûd[11]: 89)**

Kata ganti ganda هُمَا merujuk kepada kaum Luth dan kaum Syu'aib.

Makna dari إِمَامٍ مُّبِيْنٍ adalah jalan yang jelas, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbâs.

Mujâhid dan ad-Dhahak berkata, "Makna إِمَامٍ مُّبِيْنٍ adalah jalan yang nampak."

Dahulu kaum Quraisy pernah melewati negeri Madyan dan daerah kaum Luth ketika mereka pergi menuju Syam untuk berdagang. Oleh karenanya Allah berfirman, وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِيْنٍ (*Dan sesungguhnya kedua [negeri] itu terletak di satu jalur jalan raya*).

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَابُ الْحِجْرِ الْمُرْسَلِيْنَ

Dan sesungguhnya penduduk negeri Hijr benar-benar telah mendustakan para rasul (mereka)

Penduduk Hijr adalah kaum Tsamud. Mereka mendustakan rasul mereka, Shalih. Siapa yang mendustakan satu rasul, berarti telah mendustakan semua rasul. Oleh karenanya, Allah berfirman tentang mereka: وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَابُ الْحِجْرِ الْمُرْسَلِيْنَ. Meskipun Allah hanya mengutus kepada mereka satu orang rasul.

Firman Allah ﷻ,

وَآتَيْنَاهُمْ آيَاتِنَا فَكَانُوْا عَنْهَا مُعْرِضِيْنَ

dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling darinya

Allah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda yang menunjukkan kebenaran rasul mereka, Shalih. Di antaranya udalah unta betina, yang merupakan tanda yang agung dan terlihat. Akan tetapi mereka berpaling darinya.

Ketika mereka melampaui batas terhadap perintah Tuhan mereka dan mereka menyembelih unta itu, Allah menimpakan azab kepada mereka setelah tiga hari.

Allah ﷻ berfirman,

فَعَقَرُوْهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوْا فِيْ دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوْبٍ

Maka mereka menyembelih unta itu, kemudian dia (Shaleh) berkata, "Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." **(Hûd [11]: 65)**

وَأَمَّا ثَمُوْدُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ

فَأَخَذَتْهُمْ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُوْنِ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Dan adapun kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu, maka mereka disambar petir sebagai azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. **(Fushilat [41]: 17)**

Firman Allah ﷻ,

وَكَانُوْا يَنْحِتُوْنَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوْتًا آمِنِيْنَ

dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung batu, (yang didiami) dengan rasa aman.

Dahulu mereka aman, memahat rumah mereka di gunung-gunung dengan penuh kesombongan dan keangkuhan. Rumah-rumah itu berada di di lembah Hijr. Rasulullah ﷺ pernah melewatinya ketika pergi ke Tabuk. Beliau pun mempercepat jalannya ketika melewati itu.

قَالَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لِأَصْحَابِهِ: لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ الْقَوْمِ الْمُعَذَّبِيْنَ إِلَّا أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوْا فَتَبَاكَوْا، خَشْيَةَ أَنْ يُصِيْبَكُمْ مَا أَصَابَهُمْ.

Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya, *Janganlah kalian masuk ke rumah-rumah kaum yang diazab, kecuali kalian sambil menangis. Jika kalian tidak menangis, maka pura-pura menangislah karena khawatir kalian ditimpa azab yang menimpa mereka."*[71]

Firman Allah ﷻ,

فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُصْبِحِيْنَ

Kemudian mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur pada pagi hari

Mereka diazab dengan suara keras pada pagi hari keempat setelah mereka membunuh unta. Maka mereka pun binasa.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

sehingga tidak berguna bagi mereka, apa yang telah mereka usahakan.

Apa yang dahulu mereka usahakan dan mereka himpun tidak memberi manfaat kepada mereka sedikit pun dan tidak bisa menghindarkan mereka dari azab Allah.

Ayat 85-93

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ ۖ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيْلَ ﴿٨٥﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيْمُ ﴿٨٦﴾ وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِيْ وَالْقُرْآنَ الْعَظِيْمَ ﴿٨٧﴾ لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٨٨﴾ وَقُلْ إِنِّيْ أَنَا النَّذِيْرُ الْمُبِيْنُ ﴿٨٩﴾ كَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِيْنَ ﴿٩٠﴾ الَّذِيْنَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِيْنَ ﴿٩١﴾ فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِيْنَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩٣﴾

[85] *Dan Kami tidak menciptakan langit dan Bumi serta apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan kebenaran. Dan sungguh, kiamat pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.* ***[86]*** *Sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Maha Pencipta, Maha Mengetahui.* ***[87]*** *Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung.* ***[88]*** *Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir), dan jangan engkau bersedih hati terhadap mereka dan berendah hatilah engkau terhadap orang yang beriman.* ***[89]*** *Dan katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang jelas."* ***[90]*** *Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (azab) kepada orang yang memilah-milah (Kitab Allah),* ***[91]*** *(yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi.* ***[92]*** *Maka demi Tuhanmu, Kami*

71 Bukhari, 433, 3381; Muslim, 2980

pasti akan menanyai mereka semua, [93] tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.

(al-Hijr [15]: 85-93)

Allah memberitahukan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dengan benar dan adil, dan sesungguhnya Hari Kiamat pasti datang, tidak ada keraguan di dalamnya,

Firman Allah ﷻ,

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ ۖ

Dan Kami tidak menciptakan langit dan Bumi serta apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan kebenaran. Dan sungguh, kiamat pasti akan datang

Sebagaimana firman-Nya,

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ أَسَاءُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ أَحْسَنُوْا بِالْحُسْنَى

Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). **(an-Najm [53]: 31)**

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنَ النَّارِ

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. **(Shad [38]: 27)**

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُوْنَ، فَتَعَالَى اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ

Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang memiliki) 'Arsy yang mulia. **(al-Mu'minûn [23]: 115-116)**

Firman Allah ﷻ,

فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيْلَ

maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.

Ini adalah perintah dari Allah kepada rasul-Nya untuk memaafkan orang-orang musyrik dengan cara yang baik ketika mereka menyakiti dan mendustakannya.

Ini seperti firman-Nya,

فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ ۚ فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ

Maka berpalinglah dari mereka dan katakanlah, "Salam (selamat tinggal)." Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk). **(az-Zukhruf [43]: 89)**

Mujâhid dan Qatâdah berkata, "Ini terjadi sebelum ada perintah memerangi orang-orang musyrik."

Pendapata mereka berdua tepat. Sebab, ayat ini adalah Makiyyah. Sementara perang disyariatkan setelah hijrah.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيْمُ

Sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Maha Pencipta, Maha Mengetahui.

Ini merupakan penegas tentang kebangkitan kembali. Sungguh Allah Mahakuasa mendatangkan Hari Kiamat. Sebab, Dia sungguh Maha Pencipta, tidak ada sesuatu pun bisa melemahkan-Nya. Dia juga Maha Mengetahui tentang jasad yang telah terkoyak-koyak dan terpisah-pisah.

Ini seperti firman-Nya,

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ، إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ، فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar, dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui. Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan. **(Yâsîn [36]: 81-83)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِيْ وَالْقُرْآنَ الْعَظِيْمَ ﴿٨٧﴾ لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٨٨﴾

***[87]** Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung.* ***[88]** Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir), dan jangan engkau bersedih hati terhadap mereka dan berendah hatilah engkau terhadap orang yang beriman.*

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, "Sungguh Kami telah memberimu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Kami telah memberimu al-Quran yang agung. Maka jangan sekali-kali kamu melihat dunia dan perhiasannya. Janganlah memandang kesenangan yang Kami berikan kepada penduduknya, berupa perhiasan yang fana. Itu diberikan kepada mereka untuk menguji mereka. Janganlah kamu menginginkan apa yang ada pada mereka. Janganlah kamu membinasakan diri sendiri karena merasa sedih disebabkan pendustaan mereka kepadamu. Sebaliknya, berendah dirilah kamu terhadap orang-orang beriman yang mengikutimu dan berlemah lembutlah kamu kepada mereka."

Ini seperti firman-Nya,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. **(at-Taubah [9]: 128)**

Para Ulama berbeda pendapat tentang maksud dari السَّبْعُ الْمَثَانِيْ (tujuh yang dibaca berulang-ulang):

1. Sebagian mereka berpendapat bahwa itu adalah tujuh surat yang panjang, yaitu surah al-Baqarah, Ali Imrân, an-Nisâ', al-Maidah, al-An'am, al-A'râf, dan Yunus.

   Ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Umar, Ibnu Abbâs, Mujâhid, Sa'id bin Jubair dan ad-Dhahhak.

   Sufyan ats-Tsauri berpendapat serupa. Namun surah Yunus diganti dengan surah al-Anfal sekaligus surah at-Taubah (al-Anfal dan at-Taubah dianggap satu).

2. Sebagian yang lain berpendapat bahwa itu adalah surah al-Fatihah. Sebab, surah ini terdiri atas tujuh ayat.

   Ini adalah pendapat Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbâs, al-Hasan al-Bashri, Mujahid, Qatadah dan yang lainnya. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir at-Thabari dan dia jadikan hujjah.

   Qatadah berkata, "Al-Fatihah adalah السَّبْعُ (tujuh), karena ia terdiri atas tujuh ayat. Ia juga الْمَثَانِيْ karena ia diulang-ulang dan dibaca di setiap rakaat, baik shalat wajib maupun sunah.

Yang kuat adalah pendapat kedua. Sebab, terdapat hadis-hadis yang sahih tentang itu.

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُعَلَّى -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: مَرَّ بِيْ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَأَنَا أُصَلِّيْ، فَدَعَانِيْ فَلَمْ آتِهِ حَتَّى صَلَّيْتُ فَأَتَيْتُهُ. فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْتِيَنِيْ؟ فَقُلْتُ: كُنْتُ أُصَلِّيْ. فَقَالَ: أَلَمْ يَقُلِ اللهُ: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اسْتَجِيْبُوْا لِلَّهِ وَلِلرَّسُوْلِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيْكُمْ (الأنفال: ٢٤). أَلَا أُعَلِّمُكَ أَعْظَمَ سُوْرَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ أَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ؟ فَذَهَبَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لِيَخْرُجَ، فَذَكَّرْتُهُ، فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِيْ وَالْقُرْآنُ الْعَظِيْمُ الَّذِيْ أُوْتِيْتُهُ

Abu Sa`id bin al-Mu`alla mengisahkan, "Rasulullah ﷺ melewatiku sementara aku sedang shalat. Beliau lalu memanggilku namun aku tidak mendatanginya. Sampai aku selesai shalat, aku mendatangi beliau.

Beliau bertanya, *Apa yang menghalangimu sehingga tidak datang kepadaku*? Aku menjawab, 'Tadi aku sedang shalat.'

Maka beliau bersabda, *Bukankah Allah berfirman,*

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اسْتَجِيْبُوْا لِلَّهِ وَلِلرَّسُوْلِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيْكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu. **(al-Anfal [8]: 24)**?

Maukah aku ajarkan kepadamu suatu surat yang paling agung dalam al-Quran sebelum aku keluar dari masjid?

Kemudian Nabi ﷺ hendak pergi keluar dari masjid, aku lalu mengingatkannya. Beliau lantas bersabda, *Surah al-hamdulillâhi rabbil`âlamîn (al-Fatihah), ia adalah tujuh ayat yang dibaca berualang-ulang dan al-Quran yang agung yang diberikan kepadaku.*'"[72]

72 Bukhari, 5006; an-Nasa'i, 2/139; Ibnu Majah, 774; Ahmad, 4/211

Hadits ini merupakan teks terkait bahwa al-Fatihah adalah السَّبْعُ الْمَثَانِيْ.

Al-Fatihah disebut sebagai الْمَثَانِيْ (dibaca berulang-ulang). Namun ini tidak menafikan bahwa tujuh surah yang panjang pun الْمَثَانِيْ. Bahkan al-Quran semuanya adalah الْمَثَانِيْ.

Al-Quran semuanya adalah الْمَثَانِيْ. Sebagaimana firman-Nya,

اللهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيْثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. **(az-Zumar [39]: 23)**

Ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur'an ayat-ayatnya saling menyerupai dari satu sisi, dan diulang-ulang dari sisi lainnya.

Firman Allah ﷻ,

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ

Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir)

Cukuplah dengan apa yang Allah berikan kepadamu berupa al-Quran yang agung dibanding dengan apa yang ada pada mereka berupa perhiasan dan kesenangan yang fana.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ

Rasulullah ﷺ bersabda, *Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak berlagu dengan al-Quran.*[73]

Ibnu Sirin menafsirkan hadis ini, bahwa artinya adalah: Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak merasa cukup dengan al-Qur'an dari yang lainnya.

Ibnu Abbâs berkata, "Allah berfirman,

73 Abu Dawud, 1471. Hadits dari Abu Lubabah. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Bukhari, 5024; Muslim 792. Hadits dari Abu Hurairah.

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia. **(Thaha [20]: 131).**

Ini adalah larangan kepada seseorang yang menginginkan apa yang ada pada orang lain."

Mujahid berkata, "Yang dimaksud dalam مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ adalah orang-orang kaya."

Firman Allah ﷻ,

وَقُلْ إِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْمُبِينُ

Dan katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang jelas."

Katakanlah, wahai Muhammad, kepada manusia, "Aku adalah pemberi peringatan dengan peringatan yang jelas bagi manusia. Aku memperingatkan mereka dari siksa yang pedih. Siksa itu akan menimpa mereka jika mereka tetap dalam kekafiran dan pendustaan, sebagaimana yang menimpa orang-orang kafir dahulu, yang mendustakan rasul-rasul mereka."

Firman Allah ﷻ,

كَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِينَ

Sebagaimana (Kami telah memberi peringatan), Kami telah menurunkan (azab) kepada orang-orang yang bersumpah

Para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan maka الْمُقْتَسِمِينَ:

1. Sebagian mereka berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang saling bersumpah di antara mereka.

   Orang-orang kafir umat dahulu saling bersumpah di antara mereka untuk menentang, mendustakan dan menyakiti para nabi. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman tentang kaum Shalih,

   قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

   Mereka berkata, "Bersumpahlah kamu dengan (nama) Allah, bahwa kita pasti akan menyerang dia bersama keluarganya pada malam hari, kemudian kita akan mengatakan kepada ahli warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kebinasaan keluarganya itu, dan sungguh, kita orang yang benar". **(an-Naml [27]: 49)**

   Maksudnya, mereka saling bersumpah untuk melakukan hal itu.

2. Yang lain berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang kafir yang mendustakan.

   Mereka bersumpah untuk segala sesuatu padahal mereka berdusta.

   Allah berfirman tentang mereka,

   وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ ۙ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ ۚ

   Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati." **(an-Nahl [16]: 38)**

   وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ

   Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa jika datang suatu mukjizat kepada mereka, pastilah mereka akan beriman kepada-Nya. **(al-An'âm [6]: 109)**

Mujahid berkata, "Setiap kali mereka berdusta untuk urusan dunia apapun, mereka pasti bersumpah untuk itu. Oleh karenanya, mereka disebut dengan الْمُقْتَسِمِينَ (orang-orang yang bersumpah)."

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ–، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ: مَثَلِيْ

وَمَثَلُ مَا بَعَثَنِيَ اللَّهُ بِهِ، كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى قَوْمَهُ، فَقَالَ: يَا قَوْمِ، إِنِّيْ رَأَيْتُ الْجَيْشَ بِعَيْنَيْ، وَإِنَّمَا أَنَا النَّذِيْرُ الْعُرْيَانُ، فَالنَّجَاءَ النَّجَاءَ! فَأَطَاعَهُ طَائِفَةٌ مِنْ قَوْمِهِ، فَأَدْلَجُوْا وَ انْطَلَقُوْا عَلَى مَهْلِهِمْ فَنَجَوْا، وَكَذَّبَهُ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ فَأَصْبَحُوْا مَكَانَهُمْ، فَصَبَّحَهُمُ الْجَيْشُ فَأَهْلَكَهُمْ. فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ أَطَاعَنِيْ وَاتَّبَعَ مَا جِئْتُ بِهِ، وَمَثَلُ مَنْ عَصَانِيْ وَكَذَّبَ بِمَا جِئْتُ بِهِ مِنَ الْحَقِّ.

Dari Abu Musa al-Asy'ari, Rasulullah ﷺ bersabda, *Perumpamaanku dengan perumpamaan apa yang Allah utus aku dengannya adalah seperti seseorang yang datang kepada kaumnya lantas berkata, 'Wahai kaumku, sungguh aku melihat sekelompok tentara dengan mataku sendiri. Sungguh aku adalah pemberi peringatan yang jelas. Maka carilah keselematan! Carilah keselamatan!'*

Maka sekelompok kaumnya menaatinya, kemudian mereka pergi dengan pelan kemudian selamat. Sedangkan sebagian dari kaumnya mendustakannya. Maka di pagi hari mereka tetep di tempat mereka. Kemudian sekelompok tentara menyerang mereka dan menghancurkan mereka. Begitulah perumpamaan orang yang mentaatiku dan mengikuti apa yang aku bawa, dan perumpamaan orang yang mendurhakaiku dan mendustakan kebenaran yang aku bawa."[74]

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِيْنَ

(yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi.

Orang-orang yang membagi-bagi adalah mereka yang mengelompokkan kitab mereka yang diturunkan Allah kepada mereka. Mereka beriman kepada sebagian kitab dan mengingkari sebagian yang lainnya.

Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud dalam الَّذِيْنَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِيْنَ adalah ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Mereka membagi-bagi kitab mereka menjadi beberapa bagian. Lalu mereka mengimani sebagian dan mengingkari sebagian lainnya."

Pendapat serupa disampaikan oleh Mujahid, al-Hasan al-Bashri, ad-Dhahhak, `Ikrimah, dan Sa'id bin Jubair.

Mujahid berkata, "Orang-orang musyrik menjadikan al-Quran terbagi-bagi. Mereka berkata, 'Ia adalah sihir.' Mereka pun berkata, 'Ia adalah mantra. Mereka juga berkata, 'Ia adalah cerita-cerita dusta orang-orang dahulu.'"

Atha' berkata, "Mereka berkata, 'Muhammad adalah seorang tukang sihir. Mereka juga berkata, 'Dia adalah orang gila.' Mereka juga berkata, 'Dia seorang dukun.'"

Ibnu Abbas menyebutkan peristiwa yang menunjukkan hal itu. Dia mengisahkan, "Sekelompok pemimpin Quraisy berkumpul kepada al-Walid bin al-Mughirah. Dia adalah orang terhormat di antara mereka. Saat itu musim haji telah tiba.

Al-Walid berkata kepada mereka, 'Wahai orang-orang Quraisy, sungguh telah datang musim ini. Utusan-utusan bangsa arab akan datang kepada kalian. Mereka pun telah mendengar perkara temanmu ini (Muhammad ﷺ). Maka buatlah kesepakatan terhadap satu pendapat. Janganlah kalian berselisih kemudian kalian saling mendustakan.'

Mereka berkata, 'Kamu saja yang tentukan, wahai `Abdu Syams. Tentukan suatu pendapat yang dapat kami pegang.'

Dia berkata, 'Kalian yang katakan, dan aku akan mendengar.'

Mereka berkata, 'Kita katakan dia adalah dukun?'

Dia berkata, 'Dia bukan dukun.'

Mereka berkata, 'Kita katakan dia orang gila?'

Dia berkata, 'Dia bukan orang gila.'

Mereka berkata, 'Kita katakan dia seorang penyair?'

Dia berkata, 'Dia bukanlah seorang penyair.'

74 Takhrij hadis sudah disebutkan sebelumnya dan status hadits ini shahih, diriwayatkan Bukhari dan Muslim.

Mereka berkata, 'Kita katakan dia tukang sihir?'

Dia berkata, 'Dia juga bukan tukang sihir.'

Mereka berkata, 'Apa yang akan kita katakan?'

Dia berkata, 'Demi Allah, sungguh dalam ucapannya ada keindahan. Tidaklah kalian mengatakan sesuatu tentangnya kecuali akan diketahui bahwa itu adalah batil! Namun perkataan yang paling mendekati adalah kalian katakan bahwa dia seorang tukang sihir. Dia memisahkan antara seseorang dengan istrinya.'

Kemudian mereka membubarkan diri dengan kesepakatan itu. Lalu Allah menurunkan ayat,

الَّذِيْنَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِيْنَ

(yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi. **(al-Hijr [15]: 91)**

Firman Allah ﷻ,

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِيْنَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩٣﴾

***[92]** Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, **[93]** tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.*

Ini adalah ancaman bagi orang-orang musyrik yang menjadikan al-Quran terbagi-bagi dan menyifati Rasulullah ﷺ dengan sebutan yang mereka katakan.

Namun ayat ini tidak khusus terkait mereka. Ayat ini umum mencakup semua manusia. Sebab, Allah akan meminta pertanggungjawaban kepada seluruh manusia tentang amal perbuatan mereka. Itu terjadi ketika mereka dibangkitkan untuk dihisab pada Hari Kiamat.

Ibnu Umar berkata, "Yang ditanyakan dalam ayat فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِيْنَ ini adalah kalimat *lâ ilâha illallâh*."

Pendapat serupa disampaikan oleh Anas bin Malik dan Mujahid.

Abu al-'Aliyah berkata, "Allah akan bertanya kepada para hamba pada Hari Kiamat tentang dua perkara, yaitu: tentang apa yang dahulu mereka sembah dan tentang sikap mereka kepada para rasul."

Ibnu `Uyainah berkata, "Allah akan bertanya kepadamu tentang amal perbuatanmu dan hartamu."

Ibnu Abbas berkata, "Allah berfirman,

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِيْنَ، عَمَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. **(al-Hijr [15]: 92-93)**

Allah juga berfirman,

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ

Maka pada hari itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya. **(ar-Rahman [55]: 39)**

Allah tidak bertanya kepada mereka, 'Apakah kamu melakukan ini? Karena Dia lebih mengetahui itu daripada mereka. Akan tetapi Dia bertanya, 'Kenapa kamu melakukan ini dan itu?'"

Ayat 94-99

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِيْنَ ﴿٩٥﴾ الَّذِيْنَ يَجْعَلُوْنَ مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا آخَرَ ۚ فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ ﴿٩٦﴾ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيْقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُوْلُوْنَ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِّنَ السَّاجِدِيْنَ ﴿٩٨﴾ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتّٰى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ ﴿٩٩﴾

***[94]** Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik. **[95]** Sesungguhnya Kami memelihara engkau (Muhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkan (engkau), **[96]** (yaitu) orang yang menganggap adanya tuhan selain Allah; mereka kelak akan mengetahui (akibatnya). **[97]** Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, **[98]** maka bertasbihlah*

*dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau di antara orang yang bersujud (shalat), **[99]** dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu.* **(al-Hijr [15]: 94-99)**

Allah menyuruh rasul-Nya untuk menyampaikan segala apa yang dia bawa, melaksanakannya, dan menyatakannya. Kata الصَّدْعُ (akar kata اصْدَعْ) artinya mengahadapi orang-orang musyrik dengan risalah yang beliau emban.

Ibnu Abbas berkata, "Maksud فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ adalah: Laksanakanlah ia dan kerjakan apa yang diperintahkan kepadamu."

Mujahid berkata, "Maksud فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ adalah mengeraskan bacaan al-Quran dalam shalat."

'Abdullah bin Mas'ûd berkata, "Rasulullah senantiasa sembunyi-sembunyi sampai turun firman Allah, فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ. Setelah itu beliau keluar bersama para sahabatnya."

Firman Allah ﷻ,

وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِيْنَ

dan berpalinglah dari orang yang musyrik.

Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu dan jangan menoleh kepada orang-orang musyrik yang ingin menghalangimu dari ayat-ayat Allah. Janganlah takut kepada mereka, karena Allah cukup bagimu dan menjagamu dari mereka.

Ini seperti firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ ۗ وَإِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. **(al-Maidah [5]: 67)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِيْنَ ﴿٩٥﴾ الَّذِيْنَ يَجْعَلُوْنَ مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا آخَرَ ۚ فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ ﴿٩٦﴾

Sesungguhnya Kami memelihara engkau (Muhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkan (engkau), [96] (yaitu) orang yang menganggap adanya tuhan selain Allah; mereka kelak akan mengetahui (akibatnya).

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari `Urwah bin az-Zubair terkait firman Allah: إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِيْنَ, "Orang-orang yang memperolok-olok itu ada lima. Mereka adalah orang-orang yang dituakan dan mempunyai kehormatan di tengah kaum mereka. Mereka adalah al-Aswad bin Abdi Yaguts, al-Walid bin al-Mughirah, al-`Ash bin Wa'il, al-Aswad bin Abu Zam`ah, dan al-Harits bin ath-Thalathilah.

Ketika mereka terus berlanjut berbuat keburukan dan menghina apa yang Rasulullah dakwahkan, maka Allah menurunkan ayat, إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِيْنَ.

Rasulullah ﷺ suatu ketika thawaf di Ka'bah dan bersamanya ada malaikat Jibril. Kemudian lewatlah al-Aswad bin Abdi Yaghuts. Jibril lalu menunjuk ke arah perutnya, kemudian perutnya membesar dan dia mati.

Kemudian al-Walid bin al-Mughirah melewati beliau. Lantas Jibril menunjuk ke arah luka kaki yang ada di bagian bawah mata kakinya. Dia telah menderita luka itu selama dua tahun. Luka itu disebabkan oleh sedikit goresan panah seseorang. Luka itu lalu kembali terbuka dan menyebabkan kematiannya.

Kemudian lewatlah al-`Ash bin Wa'il. Jibril lalu menunjuk ke arah telapak kakinya. Kemudian al-Ash keluar menunggang keledai hendak pergi ke Thaif. Dia lalu terjatuh ke atas tumpukan duri. Satu duri itu menusuk ke telapak kakinya. Luka itu menyebabkan kematiannya.

Kemudian al-Haris bin ath-Thalathilah melewati beliau. Jibril lantas menunjuk ke arah

kepalanya. Lalu keluarlah nanah dari hidungnya. Lantas dia mati.

Kemudian Rasulullah ﷺ berdoa keburukan untuk al-Aswad bin Abi Zam'ah, 'Ya Allah, butakanlah matanya dan hilangkanlah anaknya.' Maka Allah mengabulkan doanya dan membinasakan al-Aswad.

Seperti itulah Allah membinasakan kelima orang pembesar yang memperolok-olokan beliau. Allah berfirman "إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ."

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ يَجْعَلُوْنَ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَۚ فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ ﴿٩٦﴾

(yaitu) orang yang menganggap adanya tuhan selain Allah; mereka kelak akan mengetahui (akibatnya)

Ini adalah ancaman yang serius dan janji yang pasti bagi siapa yang mengganggap ada tuhan selain Allah dan menyembahnya di samping menyembah Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ نَعْلَمُ اَنَّكَ يَضِيْقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُوْلُوْنَ

Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan,

Sungguh Kami mengetahui, wahai Muhammad, bahwa kamu mendapat gangguan dari kaummu yang musyrik, dan kamu merasakan tekanan dan dukacita dalam hati. Janganlah hal itu mengganggumu dan mengalihkanmu dari menyampaikan risalah dari Tuhanmu.

Firman Allah ﷻ,

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِّنَ السّٰجِدِيْنَ

maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau di antara orang yang bersujud (shalat)

Bertawakallah kepada Allah, karena sesungguhnya Dia pelindung dan penolongmu untuk menghadapi mereka. Sibukkanlah dirimu dengan dzikir kepada Allah, membaca tahmid dan tasbih. Dirikanlah shalat dan jadilah bersama orang-orang yang bersujud.

Oleh karenanya Rasulullah ﷺ ketika dirundung masalah, segera menunaikan shalat.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، لَا تَعْجِزْ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Allah berfirman, 'Wahai anak adam, jangan Kamu lemah untuk melaksanakan empat rakaat shalat di awal siang, Aku pasti akan mencukupkanmu di sisa akhirnya.*[75]

Firman Allah ﷻ,

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتّٰى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ

dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu

Sembahlah Tuhanmu sampai ajal datang kepadamu ajal dan kamu mati.

Salim bin 'Abdullâh bin `Amr berkata, "Makna الْيَقِيْنُ di sini adalah kematian."

Pendapat serupa disampaikan oleh Mujahid, al-Hasan, Qatadah, Abdurrahman bin Zaid dan yang lainnya.

Dalil yang menegaskan bahwa الْيَقِيْنُ yang ada dalam al-Quran berarti kematian adalah firman Allah ﷻ,

قَالُوْا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّيْنَ، وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِيْنَ، وَكُنَّا نَخُوْضُ مَعَ الْخَائِضِيْنَ، وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّيْنِ، حَتّٰى أَتَانَا الْيَقِيْنُ

Mereka menjawab, "Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat, dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin, bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil), bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari Pembalasan, sampai datang kepada kami kematian." **(al-Mudatsir [74]: 43-47)**

75 Ahmad, 5/286-287; al-Haitsami berkata dalam *al-Majma`* 2/236, "Diriwayatkan Ahmad dengan perawi yang shahih." Hadits shahih.

عَنْ خَارِجَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ أُمِّ الْعَلَاءِ –امْرَأَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ–: أَنَّهُ لَمَّا مَاتَ عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُوْنٍ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ–، دَخَلَ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–. فَقَالَتْ أُمُّ الْعَلَاءِ: رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْكَ يَا أَبَا السَّائِبِ، فَشَهَادَتِيْ عَلَيْكَ، لَقَدْ أَكْرَمَكَ اللهُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: وَمَا يُدْرِيْكِ أَنَّ اللهَ أَكْرَمَهُ؟ قَالَتْ: بِأَبِيْ أَنْتَ وَأُمِّيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَمَنْ يُكْرِمُ اللهُ إِذَنْ؟ فَقَالَ: أَمَّا هُوَ فَقَدْ جَاءَهُ الْيَقِيْنُ، وَ إِنِّيْ لَأَرْجُوْ لَهُ الْخَيْرَ.

Dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari Ummu al-`Ala', seorang perempuan dari Anshar, "Ketika `Utsman bin Madz`un wafat, Rasulullah bertakziah ke rumahnya. Ummu al-`Ala' berkata, 'Semoga Allah merahmatimu, wahai Abu as-Sâ'ib (`Utsman bin Mazh`un). Aku bersaksi untukmu bahwa Allah telah memuliakanmu!'

Rasulullah ﷺ pun bersabda, '*Bagaimana kamu tahu bahwa Allah telah memuliakannya?*'

Dia berkata, 'Demi ayahku dan ibuku, wahai Rasulullah, siapa lagi yang Allah muliakan?'

Beliau bersabda, *Adapun dia, kematian telah datang kepadanya. Sungguh aku berharap kebaikan untuknya.*"[76]

Firman Allah وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتّٰى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ ini dapat dijadikan dalil bahwa sesungguhnya ibadah seperti shalat dan yang lainnya, adalah kewajiban bagi seorang muslim selama akalnya masih ada, dia shalat sesuai dengan keadaan dan kemampuannya.

76 Bukhari, 1243; Ahmad, 6/436; Abdurrazaq, *al-Mushanaf*, 20422

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ– أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ: صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ.

Dari Imran bin Husain, Rasulullah ﷺ bersabda, *Shalatlah sambil berdiri. Jika tidak mampu, shalatlah dengan duduk. Jika tidak mampu, shalatlah sambil berbaring.*"[77]

Hadits-hadits dan perbuatan Rasulullah ini dapat dijadikan dalil untuk membantah orang-orang Atheis yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan الْيَقِيْنُ dalam ayat ini adalah makrifat.

Mereka beranggapan bahwa ketika seorang dari mereka sampai pada derajat makrifat, akan gugur beban kewajiban darinya.

Ini adalah kekafiran, kebodohan, dan kesesatan! Para Nabi adalah orang-orang yang paling mengetahui tentang Allah, paling mengenal sifat-sifat dan hak-hak-Nya dibanding mereka. Meski demikian, para nabi adalah orang yang paling banyak beribadah kepada Allah dan selalu mengerjakan kebaikan, sampai datangnya kematian.

Maksud dari الْيَقِيْنُ di sini adalah kematian. Segala puji bagi Allah atas petunjuk-Nya. Kepada-Nya kita mohon pertolongan dan tawakal. Dialah tempat bermohon. Semoga Dia mewafatkan kita dalam keadaan yang paling sempurna dan paling baik, sesungguhnya Dia Maha Pemurah Mahamulia.

77 Bukhari, 1117; at-Tirmidzi, 371; an-Nasa'i, 1660; Abu Dawud, 952; Ibnu Majah, 1231

TAFSIR SURAH AN-NAHL [16]

Ayat 1-9

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۝١ يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ۝٢ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۚ تَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۝٣

خَلَقَ الإِنسانَ مِن نُطفَةٍ فَإِذا هُوَ خَصيمٌ مُبينٌ ﴿٤﴾ وَالأَنعامَ خَلَقَها ۗ لَكُم فيها دِفءٌ وَمَنافِعُ وَمِنها تَأكُلونَ ﴿٥﴾ وَلَكُم فيها جَمالٌ حينَ تُريحونَ وَحينَ تَسرَحونَ ﴿٦﴾ وَتَحمِلُ أَثقالَكُم إِلىٰ بَلَدٍ لَم تَكونوا بالِغيهِ إِلّا بِشِقِّ الأَنفُسِ ۚ إِنَّ رَبَّكُم لَرَءوفٌ رَحيمٌ ﴿٧﴾ وَالخَيلَ وَالبِغالَ وَالحَميرَ لِتَركَبوها وَزينَةً ۚ وَيَخلُقُ ما لا تَعلَمونَ ﴿٨﴾ وَعَلَى اللَّهِ قَصدُ السَّبيلِ وَمِنها جائِرٌ ۚ وَلَو شاءَ لَهَداكُم أَجمَعينَ ﴿٩﴾

[1] Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. [2] Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, (dengan berfirman) yaitu, "Peringatkanlah (hamba-hamba-Ku), bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku." [3] Dia menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. [4] Dia telah menciptakan manusia dari mani, ternyata dia menjadi pembantah yang nyata. [5] Dan hewan ternak telah diciptakan-Nya untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan. [6] Dan kamu memperoleh keindahan padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya (ke tempat penggembalaan). [7] Dan ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang, [8] dan (Dia telah menciptakan) kuda, bighal, dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui. [9] Dan hak Allah menerangkan jalan yang lurus, dan di antaranya ada (jalan) yang menyimpang. Dan jika Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kamu semua (ke jalan yang benar). **(an-Nahl [16]: 1-9)**

Firman Allah ﷻ,

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوْهُ ۚ

Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya

Di sini Allah mengabarkan dekatnya waktu terjadinya Kiamat. Allah mengungkapkannya dalam redaksi kalimat bentuk lampau أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ (Ketetapan Allah telah datang). Ini menunjukkan bahwa Hari Kiamat pasti terjadi, tidak mungkin tidak.

Ini seperti firman-Nya,

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِيْ غَفْلَةٍ مُّعْرِضُوْنَ

Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat). **(al-Anbiyâ' [21]: 1)**

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ

Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah. **(al-Qamar [54]: 1)**

Kata ganti هُ pada kata kerja فَلَا تَسْتَعْجِلُوْهُ dipahami bahwa ia merujuk kepada Allah ﷻ. Artinya, janganlah meminta Allah untuk segera mendatangkan ketetapan-Nya kepada kalian.

Boleh jadi kata ganti itu merujuk kepada azab. Artinya, janganlah kamu meminta disegerakan azab Allah.

Yang kuat adalah pendapat kedua, sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَيَسْتَعْجِلُوْنَكَ بِالْعَذَابِ ۗ وَلَوْلَا أَجَلٌ مُّسَمًّى لَّجَاءَهُمُ الْعَذَابُ وَلَيَأْتِيَنَّهُمْ بَغْتَةً وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ، يَسْتَعْجِلُوْنَكَ بِالْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيْطَةٌ بِالْكَافِرِيْنَ، يَوْمَ يَغْشَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَيَقُوْلُ ذُوْقُوْا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Dan mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan azab. Kalau bukan karena waktunya yang telah ditetapkan, niscaya datang azab kepada mereka, dan (azab itu) pasti akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya. Mereka meminta kepadamu

agar segera diturunkan azab. Dan sesungguhnya Neraka Jahanam itu pasti meliputi orang-orang kafir, pada hari (ketika) azab menutup mereka dari atas dan dari bawah kaki mereka dan (Allah) berkata (kepada mereka), "Rasakanlah (balasan dari) apa yang telah kamu kerjakan!" **(al-Ankabût [29]: 53-55)**

Adh-Dhahhak dalam menafsirkan ayat ini berpendapat dengan pendapat yang aneh. Dia berkata, "Telah datang kewajiban-kewajiban Allah dan batasan-batasan-Nya, maka janganlah kalian tergesa-gesa."

Ibnu Jarir membantah pendapat adh-Dhahhak dan berkata, "Kami tidak pernah mengetahui ada seseorang yang tergesa-gesa ingin didatangkan kewajiban dan syariat-syariat sebelum kedatangannya. Berbeda dengan orang-orang kafir, mereka meminta disegerakan azab, sebagai bentuk pengingkaran dan pendustaan.

Tentang ini, ada firman-Nya,

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِهَا ۚ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مُشْفِقُوْنَ مِنْهَا وَيَعْلَمُوْنَ أَنَّهَا الْحَقُّ ۗ أَلَا إِنَّ الَّذِيْنَ يُمَارُوْنَ فِي السَّاعَةِ لَفِيْ ضَلَالٍ بَعِيْدٍ

Orang-orang yang tidak percaya adanya hari Kiamat meminta agar hari itu segera terjadi, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya Kiamat itu benar-benar telah tersesat jauh. **(as-Syûra [42]: 18)**

Firman Allah ﷻ,

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan

Allah mensucikan dirinya dari kesyirikan orang-orang musyrik dan dari penyembahan mereka kepada berhala-berhala dan patung-patung. Mahatinggi Allah. Dia Mahatinggi lagi Mahabesar.

Firman Allah ﷻ,

يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوْحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ

Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya

Allah menurunkan malaikat dengan membawa wahyu kepada siapa saja yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya, kemudian Dia jadikan hamba itu sebagai Nabi.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَكَذٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوْحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِيْ مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيْمَانُ وَلٰكِنْ جَعَلْنَاهُ نُوْرًا نَّهْدِيْ بِهِ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. **(asy-Syura [42]: 52)**

Sesungguhnya Allah memilih siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya untuk mendapatkan anugerah kenabian dan Dia jadikan sebagai Nabi.

Ini seperti firman-Nya,

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ حَتّٰى نُؤْتٰى مِثْلَ مَا أُوْتِيَ رُسُلُ اللّٰهِ ۘ اللّٰهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۗ

Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Kami tidak akan percaya (beriman) sebelum diberikan kepada kami seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya. **(al-An'am [6]: 124)**

اللّٰهُ يَصْطَفِيْ مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ ۚ

Allah memilih para utusan(-Nya) dari malaikat dan dari manusia. **(al-Hajj [22]: 75)**

يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ، يَوْمَ هُمْ بَارِزُوْنَۚ لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللّٰهِ مِنْهُمْ شَيْءٌۚ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَۚ لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat), (yaitu) pada hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tidak sesuatu pun keadaan mereka yang tersembunyi di sisi Allah. (Lalu Allah berfirman), "Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan. **(Ghafir [40]: 15-16)**

Firman Allah ﷻ,

أَنْ أَنْذِرُوْا أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُوْنِ

(dengan berfirman) yaitu, "Peringatkanlah (hamba-hamba-Ku), bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku."

Allah menurunkan wahyu kepada para Nabi untuk memberi peringatan kepada manusia dan mengajak mereka untuk mengesakan Allah dan meyakini bahwa tidak ada sesembahan kecuali Allah, untuk beribadah kepadanya dan agar bertakwa.

Firman Allah ﷻ,

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّۚ تَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Dia menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan

Allah memberitahukan bahwa Dia yang menciptakan alam atas, yaitu langit dan apa yang ada di dalamnya, serta menciptakan alam bawah, yaitu bumi dan segala yang dikandungnya. Dia menciptakan keduanya dengan kebenaran, bukan dengan kesia-siaan dan sendau gurau. Tujuan penciptaan keduanya disebutkan dalam firman-Nya,

لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ أَسَاءُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ أَحْسَنُوْا بِالْحُسْنَى

(Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). **(an-Najm [53]: 31)**

Firman Allah ﷻ,

تَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan

Allah mensucikan dirinya dari kesyirikan orang yang menyekutukannya dan orang yang beribadah kepada selain-Nya. Dia sendiri yang menciptakan, tanpa ada campur tangan yang lain. Oleh karenanya, Dia berhak untuk diesakan dalam ibadah, tidak ada sekutu bagi-Nya.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيْمٌ مُّبِيْنٌ

Dia telah menciptakan manusia dari mani, ternyata dia menjadi pembantah yang nyata

Allah mengingatkan tentang penciptaan jenis manusia. Mereka diciptakan dari setetes mani yang hina dan lemah. Namun ketika manusia itu tumbuh dan menjadi besar, tiba-tiba dia melawan Tuhannya dan mendustakan-Nya, serta memerangi rasul-rasul-Nya. Padahal Allah menciptakannya agar menjadi hamba bagi-Nya, bukan menjadi lawan bagi-Nya.

Ini seperti firman-Nya,

وَهُوَ الَّذِيْ خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًاۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيْرًا، وَيَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَنْفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْۗ وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِ ظَهِيْرًا

Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan musaharah dan Tuhanmu adalah Mahakuasa. Dan mereka menyembah selain

Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) mendatangkan bencana kepada mereka. Orang-orang kafir adalah penolong (setan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya. **(al-Furqan [25]: 54-55)**

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيْمٌ مُّبِيْنٌ، وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَّنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُّحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيْمٌ، قُلْ يُحْيِيْهَا الَّذِيْ أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيْمٌ

Dan tidakkah manusia memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. **(Yasin [36]: 77-79)**

Firman Allah ﷻ,

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيْهَا دِفْءٌ وَّمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُوْنَ

Dan hewan ternak telah diciptakan-Nya untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan

Allah memberi hamba-hamba-Nya karunia berupa binatang ternak yang Dia ciptakan, yaitu unta, sapi, kambing, domba. Allah telah merincinya dalam surah al-An'am, ada delapan hewan ternak berpasang-pasangan.

Allah juga memberi hamba-hamba-Nya karunia berupa kemaslahatan dan manfaat dari binatang ternak yang Dia ciptakan. Mereka dapat memanfaatkan segala sesuatu dari ternak itu, misalnya bulu unta, bulu domba, dan bulu kambing. Mereka menggunakannya untuk dijadikan pakaian dan selimut. Dari air susunya pun mereka dapat minum dan mereka makan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَكُمْ فِيْهَا جَمَالٌ حِيْنَ تُرِيْحُوْنَ وَحِيْنَ تَسْرَحُوْنَ

Dan kamu memperoleh keindahan padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya (ke tempat penggembalaan)

Kalian mendapatkan pemandangan yang indah dan nyaman ketika kalian kembali membawanya ke kandang, yaitu pada waktu kembalinya ternak itu di petang hari dari tempat gembalaan. Saat itu, hewan-hewan ternak tersebut dalam keadaan kenyang dan penuh air susu. Kalian juga memperoleh pemandangananan yang indah ketika melepaskan mereka di pagi hari, yaitu ketika kalian melepaskannya ke tempat gembalaan.

Firman Allah ﷻ,

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُوْنُوْا بَالِغِيْهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ

Dan ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah.

Binatang-binatang ternak itu membawa barang bawaan kalian yang berat, yang tidak mampu kalian pindahkan dan bawa. Mereka juga membawa kalian dan membawa barang bawaan kalian ke negeri yang belum pernah kalian datangi kecuali dengan susah payah. Misalnya perjalanan pada waktu haji, umrah, jihad, berdagang, dan yang lainnya.

Ini seperti firman-Nya,

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيْكُمْ مِّمَّا فِيْ بُطُوْنِهَا وَلَكُمْ فِيْهَا مَنَافِعُ كَثِيْرَةٌ وَّمِنْهَا تَأْكُلُوْنَ، وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُوْنَ

Dan sungguh pada hewan-hewan ternak terdapat suatu pelajaran bagimu. Kami memberi minum kamu dari (air susu) yang ada dalam perutnya, dan padanya juga terdapat banyak

manfaat untukmu, dan sebagian darinya kamu makan, atasnya (hewan-hewan ternak), dan di atas kapal-kapal kamu diangkut. **(al-Mu'minun [23]: 21-22)**

اللّٰهُ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوْا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُوْنَ، وَلَكُمْ فِيْهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوْا عَلَيْهَا حَاجَةً فِيْ صُدُوْرِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُوْنَ، وَيُرِيْكُمْ آيَاتِهِ فَأَيَّ آيَاتِ اللّٰهِ تُنْكِرُوْنَ

Allah-lah yang menjadikan hewan ternak untukmu, sebagian untuk kamu kendarai dan sebagian lagi kamu makan. Dan bagi kamu (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain padanya (hewan ternak itu) dan agar kamu mencapai suatu keperluan (tujuan) yang tersimpan dalam hatimu (dengan mengendarainya). Dan dengan mengendarai binatang-binatang itu, dan di atas kapal mereka diangkut. Dan Dia memperlihatkan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepadamu. Lalu tanda-tanda (kebesaran) Allah yang mana yang kamu ingkari? **(Ghafir [40]: 79-81)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang

Setelah Allah memerinci nikmat-nikmat ini kepada hamba-hamba-Nya, Dia menutupnya dengan firman-Nya: إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ. Artinya, Tuhan kalian Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada kalian karena telah menundukkan binatang ternak itu untuk kalian.

Ini seperti firman-Nya,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِيْنَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُوْنَ، وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوْبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُوْنَ، وَلَهُمْ فِيْهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ أَفَلَا يَشْكُرُوْنَ

Dan tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami, lalu mereka menguasainya. Dan Kami menundukkannya (hewan-hewan itu) untuk mereka; lalu sebagiannya untuk menjadi tunggangan mereka dan sebagian untuk mereka makan. Dan mereka memperoleh berbagai manfaat dan minuman darinya. Maka mengapa mereka tidak bersyukur? **(Yasin [36]: 71-73)**

وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُوْنَ، لِتَسْتَوُوْا عَلَى ظُهُوْرِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوْا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُوْلُوْا سُبْحَانَ الَّذِيْ سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ

Dan yang menciptakan semua berpasang-pasangan dan menjadikan kapal untukmu dan hewan ternak yang kamu tunggangi, agar kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan agar kamu mengucapkan, "Mahasuci (Allah) yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami." **(az-Zukhruf [43]: 12-14)**

Ibnu Abbâs berkata, "Maksud لَكُمْ فِيْهَا دِفْءٌ adalah pakaian. Sedangkan وَمَنَافِعُ adalah apa yang mereka manfaatkan, berupa makanan dan minuman."

Mujâhid berkata, "Maksud لَكُمْ فِيْهَا دِفْءٌ adalah pakaian yang ditenun. Sedangkan وَمَنَافِعُ adalah tunggangan, daging dan susu."

Qatâdah berkata, "Maksud لَكُمْ فِيْهَا دِفْءٌ adalah kalian mendapatkan pakaian, manfaat dan kebutuhan."

Pendapat para ahli tafsir di atas saling berdekatan.

Firman Allah ﷻ,

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيْرَ لِتَرْكَبُوْهَا وَزِيْنَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi)

perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui.

Ini adalah kelompok lain yang Allah ciptakan untuk hamba-hamba-Nya. Dia karuniakan ini kepada mereka, yaitu kuda, bagal (hasil perkawinan antara kuda dan keledai), dan keledai. Allah menjadikan ketiganya sebagai tunggangan dan perhiasan. Ini merupakan tujuan terbesar dari ketiganya.

Allah memisahkan tiga jenis binatang ini, yaitu kuda, bagal dan keledai, dari binatang ternak yang disebutkan sebelumnya di ayat-ayat sebelumnya. Ketiganya ini disebutkan secara tersendiri di ayat ini.

Ayat ini dijadikan dalil oleh para ulama yang berpendapat haramnya daging kuda.

Imam Abû Hanifah dan yang sepakat denganya dari kalangan ulama fiqh berpendapat haramnya daging kuda. Sebab, Allah mensandingkannya dengan bagal dan keledai, dan kedua hewan ini adalah haram.

Ibnu Abbâs memakruhkan daging kuda, bagal, dan keledai. Dia berkata, "Allah berfirman: وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا ۗ لَكُمْ فِيْهَا دِفْءٌ وَّمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُوْنَ . Binatang ternak ini untuk dimakan. Allah juga berfirman: وَّالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيْرَ لِتَرْكَبُوْهَا وَزِيْنَةً. Sedangkan binatang-binatang ini adalah untuk tunggangan dan perhiasan."

Mayoritas ulama berpendapat bolehnya daging kuda. Di antara mereka yang berpendapat seperti ini adalah Malik, Syafi'i, Ahmad dan kebanyakan ulama salaf dan khalaf. Mereka menggunakan dalil hadits-hadits shahih dari Rasulullah ﷺ,

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنْ لُحُوْمِ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ وَأَذِنَ فِيْ لُحُوْمِ الْخَيْلِ.

Jabir bin Abdillah berkata, "Rasulullah ﷺ melarang (memakan) daging keledai ternak, dan mengizinkan (memakan) daging kuda."[78]

78 Bukhari, 5520; Muslim, 1941

وَفِيْ رِوَايَةٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: ذَبَحْنَا يَوْمَ خَيْبَرَ الْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيْرَ. فَنَهَانَا رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنِ الْبِغَالِ وَالْحَمِيْرِ، وَلَمْ يَنْهَنَا عَنِ الْخَيْلِ.

Dalam riwayat lain, Jabir berkata, "Pada peristiwa Perang Khaibar kami menyembelih kuda, bagal, dan keledai. Rasulullah ﷺ melarang kami memakan daging bagal dan keledai. Namun beliau tidak melarang kami memakan daging kuda."

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِيْ بَكْرٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- قَالَتْ: نَحَرْنَا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَرَسًا فَأَكَلْنَاهُ وَنَحْنُ بِالْمَدِيْنَةِ.

Asma' binti Abû Bakar berkata, "Pada masa Rasulullah ﷺ, kami menyembelih kuda. Kami pun memakannya. Waktu itu kami berada di Madinah."[79]

Ayat وَّالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيْرَ لِتَرْكَبُوْهَا وَزِيْنَةً ini menunjukkan bolehnya menunggangi binatang-binatang ini, di antaranya adalah bagal.

Rasulullah ﷺ pernah dihadiahi seekor bagal. Beliau pun menungganginya. Padahal beliau melarang mengawinkan keledai dengan kuda, agar tidak terputus keturunannya.

Firman Allah ﷻ,

وَعَلَى اللهِ قَصْدُ السَّبِيْلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ ۗ

Dan hak Allah menerangkan jalan yang lurus, dan di antaranya ada (jalan) yang menyimpang

Allah menyebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya tentang binatang-binatang yang ditunggangi manusia. Dengan binatang-binatang itu mereka melalui jalan-jalan yang nyata. Sementara di dalam ayat ini, Allah menerangkan tentang jalan-jalan abstrak yang bersifat agamis.

Di dalam al-Qur'an, seringkali disebutkan tentang menyeberang dari perkara nyata menuju perkara abstrak agamis yang bermanfaat. Seperti firman-Nya,

79 Bukhari, 5519; Muslim, 1942

وَتَزَوَّدُوْا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوٰى ۖ

Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. **(al-Baqarah [2]: 197)**

يَا بَنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْاٰتِكُمْ وَرِيْشًاۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ

Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. **(al-A'raf [7]: 26)**

Setelah Allah dalam surah ini menyebutkan binatang-binatang yang ditunggangi oleh manusia sebagai kebutuhan mereka, dan membawa bawaan-bawaan mereka ke negeri-negeri serta tempat-tempat yang jauh dan sulit dijangkau, Dia melanjutkan dengan menyebut jalan-jalan yang bersifat abstrak yang dituju oleh manusia.

Allah menjelaskan jalan yang benar, yaitu jalan yang mengantarkan kepada-Nya. Allah berfirman: وَعَلَى اللّٰهِ قَصْدُ السَّبِيْلِ.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Makna وَعَلَى اللّٰهِ قَصْدُ السَّبِيْلِ adalah menjelaskan antara petunjuk dan kesesatan."

Mujâhid berkata, "Maksud وَعَلَى اللّٰهِ قَصْدُ السَّبِيْلِ adalah jalan kebenaran ada pada Allah."

Pendapat Mujâhid lebih kuat dari segi konteks. Sesungguhnya Allah memberitahukan bahwa di antara jalan-jalan itu ada jalan menyimpang yang tidak sampai kepada Allah. Hal itu menunjukkan bahwa jalah yang lurus adalah jalan kebenaran yang mengantarkan kepada Allah.

Ini seperti firman-Nya,

قَالَ هٰذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيْمٌ

Dia (Allah) berfirman, "Ini adalah jalan yang lurus (menuju) kepada-Ku." **(al-Hijr [15]: 41)**

وَاَنَّ هٰذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُۚ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهٖ ۗ

Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. **(al-An'âm [6]: 153)**

Sesungguhnya tidak ada jalan yang menyampaikan kepada Allah kecuali jalan kebenaran, yang disyariatkan Allah dan yang diridhai untuk hamba-hamba-Nya. Semua jalan selain itu adalah buntu dan amal perbuatan di dalamnya tertolak.

Oleh karenanya, Allah berfirman, وَمِنْهَا جَاۤىِٕرٌ. Artinya bengkok, miring, dan menyimpang dari kebenaran.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Ini adalah jalan-jalan yang bermacam-macam, pemikiran-pemikiran, serta hawa nafsu yang berbecah-belah, seperti ajaran Yahudi, Nasrani, dan Majusi."

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ شَاۤءَ لَهَدٰىكُمْ اَجْمَعِيْنَ

Dan jika Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kamu semua (ke jalan yang benar).

Segala sesuatu terjadi dengan ketentuan Allah dan kehendak-Nya. Jika Allah berkendak memberi petunjuk kepada seluruh manusia, sungguh mereka pasti mendapat petunjuk.

Ini seperti firman-Nya,

وَلَوْ شَاۤءَ رَبُّكَ لَاٰمَنَ مَنْ فِى الْاَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًا ۗ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. **(Yûnus [10]: 99)**

وَلَوْ شَاۤءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلَا يَزَالُوْنَ مُخْتَلِفِيْنَۙ، اِلَّا مَنْ رَّحِمَ رَبُّكَ ۗ وَلِذٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَاَمْلَئَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ اَجْمَعِيْنَ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk

itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, "Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." **(Hûd [11]: 118-119)**

Ayat 10-21

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً لَّكُمْ مِّنْهُ شَرَابٌ
وَّمِنْهُ شَجَرٌ فِيْهِ تُسِيْمُوْنَ ﴿١٠﴾ يُنْۢبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ
وَالزَّيْتُوْنَ وَالنَّخِيْلَ وَالْاَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِۗ
اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿١١﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ
الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَۗ وَالنُّجُوْمُ مُسَخَّرٰتٌۢ
بِاَمْرِهٖۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ ﴿١٢﴾ وَمَا
ذَرَاَ لَكُمْ فِى الْاَرْضِ مُخْتَلِفًا اَلْوَانُهٗۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً
لِّقَوْمٍ يَّذَّكَّرُوْنَ ﴿١٣﴾ وَهُوَ الَّذِيْ سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوْا
مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَّتَسْتَخْرِجُوْا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُوْنَهَا
وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيْهِ وَلِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُوْنَ ﴿١٤﴾ وَاَلْقٰى فِى الْاَرْضِ رَوَاسِيَ اَنْ تَمِيْدَ
بِكُمْ وَاَنْهٰرًا وَّسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ﴿١٥﴾ وَعَلٰمٰتٍ
وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُوْنَ ﴿١٦﴾ اَفَمَنْ يَّخْلُقُ كَمَنْ لَّا
يَخْلُقُۗ اَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ ﴿١٧﴾ وَاِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ لَا
تُحْصُوْهَاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٨﴾ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا
تُسِرُّوْنَ وَمَا تُعْلِنُوْنَ ﴿١٩﴾ وَالَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ
لَا يَخْلُقُوْنَ شَيْـًٔا وَّهُمْ يُخْلَقُوْنَ ﴿٢٠﴾ اَمْوَاتٌ غَيْرُ اَحْيَاۤءٍ
وَمَا يَشْعُرُوْنَ اَيَّانَ يُبْعَثُوْنَ ﴿٢١﴾

***[10]** Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternakmu. **[11]** Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir. **[12]** Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti, **[13]** dan untukmu di bumi ini dengan berbagai jenis dan macam warnanya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran. **[14]** Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur. **[15]** Dan Dia menancapkan gunung di bumi agar bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, **[16]** dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk. **[17]** Maka apakah (Allah) yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan (sesuatu)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? **[18]** Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[19]** Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan. **[20]** Dan (berhala-berhala) yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. **[21]** (Berhala-berhala itu) benda mati, tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui kapankah (penyembahnya) dibangkitkan.* **(an-Nahl [16]: 10-21)**

Pembicaraan pada ayat-ayat sebelumnya, tentang pemberian nikmat Allah kepada manusia berupa hewan ternak dan hewan tunggangan. Selanjutnya hal itu diikuti dengan mengingatkan orang-orang beriman akan nikmat-nikmat Allah lainnya.

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً

Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu

Allah menurunkan hujan kepada hamba-hamba-Nya dari langit. Hujan bermanfaat untuk mereka dan binatang ternak mereka.

Firman Allah ﷻ,

لَّكُم مِّنْهُ شَرَابٌ

sebagiannya menjadi minuman

Allah menjadikan air ini tawar untuk kalian sehingga mudah diminum. Dia tidak menjadikannya asin dan pahit sehingga kalian tidak mampu meminumnya.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternakmu

Dari air itu, Allah menumbuhkan pepohonan yang kalian gunakan untuk memberi makan dan mengembala ternak-ternak.

Ibnu Abbas, Ikrimah, ad-Dhahhak, Qatadah dan Ibnu Zaid berkata, "Makna فِيهِ تُسِيمُونَ adalah kalian menggembalakan ternak-ternak kalian. Kata السَّوْمُ (akar kata تُسِيمُونَ) artinya menggembala. Sedangkan الْإِبِلُ السَّائِمَةُ artinya unta yang digembalakan."

Firman Allah ﷻ,

يُنْبِتُ لَكُم بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ

Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan

Allah menumbuhkan dengan air ini tanaman, pepohonan, dan buah-buahan dengan beragam jenis, rasa, warna, bentuk, dan aroma.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir

Di dalam nikmat-nikmat ini terdapat tanda, petunjuk dan hujah bagi kaum yang berpikir, sehingga mereka mengetahui bahwa tidak ada tuhan selain Allah ﷻ.

Dan ini seperti Firman-Nya,

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنبِتُوا شَجَرَهَا ۗ أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ

Bukankah Dia (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air dari langit untukmu, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah? Kamu tidak akan mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). **(an-Naml [27]: 60)**

Firman Allah ﷻ,

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti

Allah ﷻ mengingatkan hamba-hamba-Nya akan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang agung dan anugerah-anugerah yang besar dalam menundukkan malam, siang yang datang silih berganti, matahari dan bulan yang berputar, bintang-bintang yang diam dan berjalan di seantero langit, cahaya dan sinar untuk memberi petunjuk dalam kegelapan. Semuanya berjalan pada orbitnya dengan gerakan yang ditentukan, tidak lebih dan tidak kurang dari yang telah

ditentukan. Semuanya berada dalam pengaturan dan kekuasaan-Nya, dalam penundukan, ketentuan, dan kemudahan-Nya.

Sebagaimana firman-Nya,

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِيْ سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيْثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ

Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. **(al-A'râf [7]: 54)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُوْنَ

Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti

Pada yang demikian itu ada tanda-tanda yang menunjukkan kekuatan dan kekuasaan-Nya yang mengagumkan, bagi kaum yang mengetahui Allah dan memahami hujah-hujah-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ۗ

dan untukmu di bumi ini dengan berbagai jenis dan macam warnanya

Setelah Allah mengingatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya langit, Allah ﷻ mengingatkan apa yang Dia ciptakan di bumi, berupa hal-hal yang menakjubkan dan hal-hal yang beragam, seperti hewan, mineral, tumbuhan, dan benda padat, dengan beragam warna dan bentuknya, beserta manfaat dan ciri khas yang ada di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُوْنَ

Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran

Pada yang demikian itu terdapat tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang mengingat pemberian Allah dan nikmat-nikmat-Nya, sehingga mereka bersyukur kepada-Nya akan hal tersebut.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِيْ سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوْا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوْا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُوْنَهَا

Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai.

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia menundukkan lautan yang dipenuhi ombak, memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Nya dengan lautan tersebut untuk mereka, memudahkan mereka mengarungi lautan, menciptakan ikan kecil dan ikan besar di dalamnya, menjadikan dagingnya halal untuk orang-orang beriman, baik ikan itu masih dalam keadaan hidup ataupun sudah mati, dan baik ketika mereka dalam keadaan ihram ataupun tidak ihram.

Allah juga menjadikan perhiasan dan mutiara yang berharga di lautan, memudahkan bagi hamba-hamba-Nya untuk mengeluarkannya dari lautan dan memakainya sebagai perhiasaan.

Firman Allah ﷻ,

وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيْهِ

Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya

Dia menundukkan lautan untuk membawa kapal-kapal berlayar di atasnya serta memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya untuk membuat kapal.

Mereka mewarisi cara pembuatannya dari leluhur mereka, Nabi Nûh. Nabi Nûh-lah yang pertama kali membuat dan menggunakan kapal. Lalu manusia mempelajari darinya cara membuat perahu, dari masa ke masa, generasi ke generasi. Mereka menggunakan kapal dari satu tempat ke tempat lainnya, dari satu negeri ke negeri lainnya, dan dari satu wilayah ke wilayah lainnya.

Firman Allah ﷻ,

وَلِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.

Kalian mengarungi lautan dan mencari karunia Allah di dalamnya, memindahkan barang-barang kalian dari satu tempat ke tempat lain, mendatangkan sesuatu dari sini dan dari sana, dan bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat dan kebaikan-kebaikan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَاَلْقٰى فِى الْاَرْضِ رَوَاسِيَ اَنْ تَمِيْدَ بِكُمْ

Dan Dia menancapkan gunung di bumi agar bumi itu tidak goncang bersama kamu

Allah menyebutkan bumi dan apa yang ditancapkan di dalamnya, berupa gunung-gunung yang tinggi dan menjulang, supaya bumi stabil, tidak goncang dan teguh karena dihuni manusia dan hewan. Sekiranya bumi goncang, tidak teguh dan bergerak, maka mereka tidak akan dapat menikmati kehidupan.

Hal ini seperti dalam firman-Nya,

وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا

Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh. **(an-Nâzi'ât [79]: 32)**

Firman Allah ﷻ,

وَاَنْهٰرًا وَّسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

(dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk

Allah menjadikan di bumi ini sungai-sungai yang mengalir dari suatu tempat ke tempat yang lain, sebagai rezeki bagi para hamba. Oleh karena itu, kalian melihat sungai muncul dari suatu tempat, akan tetapi ia merupakan rezeki penduduk tempat yang lain.

Ia melalui lembah, daratan dan tanah tandus. Ia menerobos pegunungan dan bukit-bukit. Lalu ia sampai ke negeri yang Allah jadikan penduduknya sebagai tujuan ditundukkannya sungai itu.

Sungai-sungai mengalir di muka bumi, di kiri dan di kanan, di timur dan di barat. Sebagain di antaranya ada sungai-sungai kecil dan ada juga sungai-sungai yang besar. Di antaranya ada yang mengalir tenang dan sebagian lainnya mengalir deras. Ada yang kering suatu saat dan ada yang mengalir terus menerus. Tidak ada tuhan selain Allah, yang menundukkan sungai-sungai tersebut.

Allah juga membuat jalan-jalan yang dilewati orang-orang dari satu negeri ke negeri lainnya. Bahkan Allah memotong gunung menjadi dua sehingga ada jalan di antara keduanya.

Allah ﷻ berfirman,

وَجَعَلْنَا فِيْهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُوْنَ

dan Kami jadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. **(al-Anbiyâ' [21]: 31)**

Firman Allah ﷻ,

وَعَلٰمٰتٍۗ

dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan)

Allah membuat tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk di muka bumi ini, seperti gunung-gunung yang besar, bukit-bukit yang kecil, dan lain-lain sebagainya. Semua itu untuk dijadikan petunjuk bagi para musafir, baik di darat maupun di laut, ketika mereka tersesat di jalan.

Firman Allah ﷻ,

وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُوْنَ

Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.

Menjadikan bintang-bintang tersebut sebagai petunjuk di kegelapan malam.

Kemudian Allah mengingatkan kebesaran-Nya. Allah juga mengingatkan bahwa tidak ada yang patut disembah selain Dia, bukan makhluk-makhluk lainnya seperti berhala-berhala yang tidak menciptakan sesuatu.

Lalu Allah ﷻ berfirman,

أَفَمَنْ يَّخْلُقُ كَمَنْ لَّا يَخْلُقُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ

Maka apakah (Allah) yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan (sesuatu)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Kemudian Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya akan banyaknya nikmat dan kebaikan yang diberikan oleh Allah kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَا ۗ

Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya

Nikmat Allah tidak mungkin dapat dihitung dan tidak mungkin dapat ditentukan jumlahnya. Jika manusia berusaha mengetahui jumlahnya, niscaya mereka tidak akan mampu melakukan itu.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang

Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dia memaafkan hamba-hamba-Nya. Seandainya Dia meminta mereka untuk mensyukuri seluruh nikmat-Nya, pastilah mereka tidak akan mampu melakukan hal itu.

Seandainya Dia memerintahkan hal tersebut kepada mereka, pastilah mereka tidak mampu, tidak bisa melakukan sebagaimana mestinya, dan mereka meninggalkan perintah itu. Ketika itu terjadi, Allah akan mengazab mereka. Namun Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Dia mengampuni banyak dosa dan memberi pahala atas perbuatan yang mudah dikerjakan.

Ibnu Jarîr berkata, "Makna إِنَّ اللّٰهَ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ adalah Dia mengampuni kekurangan kalian dalam mensyukuri sebagian nikmat-Nya, jika kalian bertaubat dan kembali taat kepada-Nya. Selanjutnya Dia akan memberi kasih sayang setelah kalian kembali dan bertaubat kepada-Nya."

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تُسِرُّوْنَ وَمَا تُعْلِنُوْنَ

Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan

Allah ﷻ mengetahui yang tersembunyi dan yang dirahasiakan, sebagaimana Dia mengetahui yang tampak. Allah akan memberi balasan kepada setiap orang yang melakukan pekerjaan atas semua pekerjaannya. Jika pekerjaan itu baik, dia akan memperoleh balasan yang baik. Namun jika pekerjaan itu buruk, dia akan mendapatkan balasan yang buruk pula.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَا يَخْلُقُوْنَ شَيْـًٔا وَّهُمْ يُخْلَقُوْنَ

Dan (berhala-berhala) yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang

Semua hal yang disembah selain Allah oleh orang-orang musyrik, berupa patung-patung, berhala-berhala dan selainnya, tidak dapat menciptakan sesuatu apapun. Lantas bagaimana mungkin mereka menjadikannya sebagai tuhan? Sedangkan berhala-berhala itu juga diciptakan oleh Allah Yang Maha Pencipta.

Hal ini serupa dengan perkataan Ibrâhîm kekasih Allah, yang mengingkari penyembahan patung-patung yang dilakukan oleh kaumnya,

قَالَ أَتَعْبُدُوْنَ مَا تَنْحِتُوْنَ، وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُوْنَ

Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." **(ash-Shâffât [37]: 95-96)**

Firman Allah ﷻ,

أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاۤءٍ

(Berhala-berhala itu) benda mati, tidak hidup

Makhluk-makhluk yang disembah ini, berupa patung-patung dan benda padat lainnya, tidak mempunyai nyawa, sehingga mereka tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat dan tidak dapat berbuat sesuatu. Mereka sama sekali tidak memiliki sifat-sifat makhluk hidup.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَشْعُرُوْنَ أَيَّانَ يُبْعَثُوْنَ

dan berhala-berhala itu tidak mengetahui kapankah (penyembahnya) dibangkitkan

Sesungguhnya mereka tidak mengetahui kapan Hari Kiamat terjadi. Sebab, hanya Allah yang mengetahui perihal ini. Maka bagaimana mungkin seseorang dapat memohon manfaat, balasan dan pahala dari sembahan-sembahan itu? Sesungguhnya hal-hal tersebut hanya diharapkan dari Allah, yang mengetahui segala sesuatu, dan Dia-lah Pencipta segala sesuatu.

Ayat 22-27

إِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَّاحِدٌ ۚ فَالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ قُلُوْبُهُمْ مُّنْكِرَةٌ وَّهُمْ مُّسْتَكْبِرُوْنَ ﴿٢٢﴾ لَا جَرَمَ أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِيْنَ ﴿٢٣﴾ وَإِذَا قِيْلَ لَهُمْ مَّاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ ۙ قَالُوْا أَسَاطِيْرُ الْأَوَّلِيْنَ ﴿٢٤﴾ لِيَحْمِلُوْا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَّوْمَ الْقِيٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِيْنَ يُضِلُّوْنَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَاۤءَ مَا يَزِرُوْنَ ﴿٢٥﴾ قَدْ مَكَرَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَتَى اللّٰهُ بُنْيَانَهُمْ مِّنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَأَتٰىهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُوْنَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ يُخْزِيْهِمْ وَيَقُوْلُ أَيْنَ شُرَكَاۤءِيَ الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تُشَاۤقُّوْنَ فِيْهِمْ ۗ قَالَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ إِنَّ الْخِزْيَ الْيَوْمَ وَالسُّوْۤءَ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ ﴿٢٧﴾

***[22]** Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), dan mereka adalah orang yang sombong. **[23]** Tidak diragukan lagi bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang yang sombong. **[24]** Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Dongeng-dongeng orang dahulu," **[25]** (ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul itu. **[26]** Sungguh, orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan tipu daya, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka mulai dari pondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan siksa itu datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari. **[27]** Kemudian Allah menghinakan mereka pada hari Kiamat, dan berfirman, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu yang (karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang yang beriman)?" Orang-orang yang diberi ilmu berkata, "Sesungguhnya kehinaan dan azab pada hari ini ditimpakan kepada orang yang kafir,"*

(an-Nahl [16]: 22-27)

Firman Allah ﷻ,

إِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَّاحِدٌ ۚ

Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Allah ﷻ mengabarkan bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah. Allah Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan satu-satunya tempat bergantung segala sesuatu.

Firman Allah ﷻ,

فَالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ قُلُوْبُهُمْ مُّنْكِرَةٌ وَّهُمْ مُّسْتَكْبِرُوْنَ

Maka orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), dan mereka adalah orang yang sombong

Orang-orang kafir yang tidak beriman kepada Hari Akhir, hati mereka mengingkari keesaan Allah, merasa heran akan hal itu. Mereka memerangi orang-orang menyerukan kepada hal itu dan mereka menyombongkan diri tidak mau tunduk kepada Allah Yang Maha Esa. Oleh karena itu, mereka menggabungkan antara keingkaran dan kesombongan.

Hal ini seperti firman-Nya,

أَجَعَلَ الْاٰلِهَةَ إِلٰهًا وَّاحِدًاۖ إِنَّ هٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ

Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan. **(Shâd [38]: 5)**

وَإِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوْبُ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِۚ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِيْنَ مِنْ دُوْنِهٖٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَ

Dan apabila yang disebut hanya nama Allah, kesal sekali hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat. Namun apabila nama-nama sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka menjadi bergembira. **(az-Zumar [39]: 45)**

Allah juga berfirman tentang siksa bagi orang-orang yang sombong,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِيْٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ إِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ.

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." **(Ghâfir [40]: 60)**

Firman Allah ﷻ,

لَا جَرَمَ أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَ ۗ إِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِيْنَ

Tidak diragukan lagi bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang yang sombong

Allah menetapkan sebuah kebenaran yang pasti, yaitu Dia mengetahui apa yang dirahasiakan dan ditampakkan oleh manusia. Dia juga akan memberi balasan akan hal itu dengan balasan yang sempurna di Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا قِيْلَ لَهُمْ مَّاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ ۙ قَالُوْا أَسَاطِيْرُ الْأَوَّلِيْنَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Dongeng-dongeng orang dahulu,"

Apabila ditanyakan kepada orang-orang kafir yang mendustakan Allah, "Apa yang telah diturunkan Tuhanmu?"

Mereka enggan menjawab dan mengatakan, "Apa yang kami dengar dari Muhammad bukan berasal dari Allah. Allah tidak menurunkan sesuatu kepadanya. Akan tetapi, dia hanya membacakan dongeng-dongeng orang-orang terdahulu dan apa yang dia ambil dari kitab-kitab orang-orang terdahulu."

Ini seperti firman-Nya,

وَقَالُوْٓا أَسَاطِيْرُ الْأَوَّلِيْنَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلٰى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَّأَصِيْلًا

Dan mereka berkata, "(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." **(al-Furqân [25]: 5)**

Firman Allah ﷻ,

لِيَحْمِلُوْٓا اَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَّوْمَ الْقِيٰمَةِ ۙ وَمِنْ اَوْزَارِ الَّذِيْنَ يُضِلُّوْنَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ

(ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan).

Allah menakdirkan mereka untuk mengucapkan perkataan tersebut tentang al-Qur'an dan Rasulullah ﷺ. Tujuannya agar mereka memikul dosa-dosa mereka sepenuhnya pada Hari Kiamat dikarenakan mereka adalah orang-orang kafir dan pendusta. Tujuan lainnya agar mereka memikul dosa-dosa orang-orang yang mengikuti dan sependapat dengan mereka. Sebab, merekalah penyebab kesesatan para pengikutnya.

Artinya, pada diri mereka berkumpul dosa kesesatan dirinya sendiri dan dosa tipu daya dan penyesatan mereka terhadap para pengikutnya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنِ اتَّبَعَهُ لَا يُنْقِصُ ذٰلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنِ اتَّبَعَهُ، لَا يُنْقِصُ ذٰلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

Siapa yang menyeru kepada petunjuk, dia men-dapatkan pahala sebagaimana pahala orang yang mengikutinya. Hal itu tidak mengurangi pahala-pahala mereka sedikit pun. Siapa menyeru kepada kesesatan, dia mendapatkan dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya. Hal itu tidak mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun.[80]

Ini juga seperti firman-Nya,

وَلَيَحْمِلُنَّ اَثْقَالَهُمْ وَاَثْقَالًا مَّعَ اَثْقَالِهِمْ ۖ وَلَيُسْـَٔلُنَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ عَمَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ

Dan mereka benar-benar akan memikul dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka, dan pada hari Kiamat mereka pasti akan ditanya tentang kebohongan yang selalu mereka ada-adakan. **(al-'Ankabût [29]: 13)**

Mujâhid berkata, "Mereka memikul dosa-dosa mereka dan dosa-dosa orang-orang yang menaati mereka. Azab bagi orang-orang yang menaati mereka sedikit pun tidak akan diringankan."

Firman Allah ﷻ,

قَدْ مَكَرَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَاَتَى اللّٰهُ بُنْيَانَهُمْ مِّنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِنْ فَوْقِهِمْ

Sungguh, orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan tipu daya, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka mulai dari pondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas

Orang-orang kafir sebelumnya, seperti kaum Nûh, `Âd, Tsamûd dan lain-lainnya, melakukan tipu daya, memerangi kebenaran, melakukan segala upaya untuk menyesatkan manusia dengan tipu daya, dan membuat mereka menyimpang dengan segala cara untuk melakukan kemusyrikan. Karena itu, Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari dasar dan pondasinya, maka atap rumah mereka jatuh menimpa mereka dari atas.

Ini seperti firman Allah tentang tipu daya orang-orang kafir,

وَمَكَرُوْا مَكْرًا كُبَّارًا

dan mereka melakukan tipu daya yang sangat besar." **(Nûh [71]: 22)**

بَلْ مَكْرُ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ اِذْ تَأْمُرُوْنَنَآ اَنْ نَّكْفُرَ بِاللّٰهِ وَنَجْعَلَ لَهٗٓ اَنْدَادًا ۗ

"(Tidak!) Sebenarnya tipu daya(mu) pada waktu

80 Muslim, 2647; Abû Dâwûd, 4609; Tirmidzî, 2647; Ahmad, 2/397

malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami agar kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." **(Saba' [34]: 33)**

Allah juga berfirman tentang penghancuran tipu daya orang-orang kafir,

كُلَّمَا أَوْقَدُوْا نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللّٰهُ ۙ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Dan mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. **(al-Mâ'idah [5]: 64)**

Allah menghancurkan tipu daya orang-orang kafir di dunia dengan menghancurkan rumah-rumah mereka, membinasakan dan membunuh mereka. Pada Hari Kiamat, Allah akan menghinakan dan menampakkan keburukan-keburukan mereka.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُخْزِيْهِمْ

Kemudian Allah menghinakan mereka pada hari Kiamat

Apa yang mereka sembunyikan dan tutupi di dunia, Allah akan menampakkannya pada Hari Kiamat dan menjadikannya jelas dan nyata.

Ini seperti firman-Nya,

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

Pada hari ditampakkan segala rahasia. **(ath-Thâriq [86]: 9)**

Rahasia-rahasia akan nampak, tersebar, dan diketahui.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا- عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: يُنْصَبُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ اسْتِهِ بِقَدْرِ غَدْرَتِهِ، فَيُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ.

Dari Ibnu 'Umar, Rasulullah ﷺ bersabda, *Akan ditancapkan sebuah bendera untuk setiap pengkhianat di sisi bokongnya sesuai kadar pengkhianatannya. Akan dikatakan, 'Ini adalah pengkhianatan Si Fulan bin Fulan.*[81]

Demikianlah, orang-orang kafir yang melakukan tipu daya, Allah akan menampakkan kepada manusia di Hari Akhirat tipu daya yang pernah mereka rahasiakan di dunia. Allah akan menjadikan mereka hina di depan makhluk-makluk-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تُشَاقُّوْنَ فِيْهِمْ ۗ

dan berfirman, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu yang (karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang yang beriman)?"

Allah bertanya kepada mereka, "Di mana sekutu-sekutu-Ku yang telah kalian sembah dan kalian sangka sebagai tuhan? Kalian telah memusuhi, memerangi dan menyakiti para rasul demi membela mereka. Kalian memerangi kebenaran demi mereka. Di mana mereka? Kenapa mereka tidak membela kalilan di sini? Kenapa mereka tidak membebaskan kalian dari keadaan yang kalian alami ini?"

Hal ini serupa dengan firman-Nya,

وَقِيْلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُوْنَ، مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ هَلْ يَنْصُرُوْنَكُمْ أَوْ يَنْتَصِرُوْنَ

dan dikatakan kepada mereka, "Di mana berhala-berhala yang dahulu kamu sembah, selain Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?" **(asy-Syu'arâ' [26]: 92-93)**

فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَّلَا نَاصِرٍ

maka manusia tidak lagi mempunyai suatu kekuatan dan tidak (pula) ada penolong. **(ath-Thâriq [86]: 10)**

81 Bukhârî, 7111; Muslim, 1735; Tirmidzî, 1581; Abû Dâwûd: 2756

Firman Allah ﷻ,

قَالَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ إِنَّ الْخِزْيَ الْيَوْمَ وَالسُّوْءَ عَلَى الْكَافِرِيْنَ

Orang-orang yang diberi ilmu berkata, "Sesungguhnya kehinaan dan azab pada hari ini ditimpakan kepada orang yang kafir,"

Orang-orang kafir tidak menjawab pertanyaan yang ditujukan kepada mereka karena kehinaan dan kerendahan yang mereka alami. Dengan demikian, terbuktilah ketentuan yang telah ditetapkan untuk mereka dan hujah yang mengalahkan mereka.

Orang-orang yang berbicara pada kondisi itu dengan mulia dan penuh martabat adalah orang-orang yang yang diberi ilmu. Mereka adalah orang-orang yang mulia di dunia dan di akhirat. Mereka orang-orang yang mengabarkan kebenaran di dunia dan di akhirat.

Mereka berkata, "Sesungguhnya kehinaan dan azab hari ini ditimpakan kepada orang-orang kafir. Kehinaan dan azab hari ini menimpa kepada seluruh orang yang kafir kepada Allah dan menyekutukan-Nya dengan apa yang tidak mendatangkan bahaya dan tidak memberi manfaat."

Ayat 28-34

الَّذِيْنَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِيْ أَنْفُسِهِمْ ۖ فَأَلْقَوُا السَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِنْ سُوْءٍ ۚ بَلَىٰ إِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٢٨﴾ فَادْخُلُوْا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِيْنَ فِيْهَا ۖ فَلَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِيْنَ ﴿٢٩﴾ وَقِيْلَ لِلَّذِيْنَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ ۚ قَالُوْا خَيْرًا ۗ لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۚ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ ۚ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِيْنَ ﴿٣٠﴾ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُوْنَهَا تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ لَهُمْ فِيْهَا مَا يَشَاءُوْنَ ۚ كَذٰلِكَ يَجْزِي اللّٰهُ الْمُتَّقِيْنَ ﴿٣١﴾ الَّذِيْنَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِيْنَ ۙ يَقُوْلُوْنَ سَلَامٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٣٢﴾ هَلْ يَنْظُرُوْنَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ أَمْرُ رَبِّكَ ۚ كَذٰلِكَ فَعَلَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللّٰهُ وَلٰكِنْ كَانُوْا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ ﴿٣٣﴾ فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوْا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوْا بِهِ يَسْتَهْزِئُوْنَ ﴿٣٤﴾

***[28]** (yaitu) orang yang dicabut nyawanya oleh para malaikat dalam keadaan (berbuat) zalim kepada diri sendiri, lalu mereka menyerahkan diri (sambil berkata), "Kami tidak pernah mengerjakan sesuatu kejahatan pun." (Malaikat menjawab), "Pernah! Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan." **[29]** Maka masukilah pintu-pintu Neraka Jahanam, kamu kekal di dalamnya. Pasti itu seburuk-buruk tempat orang yang menyombongkan diri. **[30]** Dan kemudian dikatakan kepada orang yang bertakwa, "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Kebaikan." Bagi orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (balasan) yang baik. Dan sesungguhnya negeri akhirat pasti lebih baik. Dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa, **[31]** (yaitu) Surga-Surga 'Adn yang mereka masuki, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam (surga) itu mereka mendapat segala apa yang diinginkan. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang yang bertakwa, **[32]** (yaitu) orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka (para malaikat) mengatakan (kepada mereka), "Salamun'alaikum, masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan." **[33]** Tidak ada yang ditunggu mereka (orang kafir) selain datangnya para malaikat kepada mereka atau datangnya perintah Tuhanmu. Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka. Allah tidak menzalimi mereka, justru merekalah yang (selalu) menzalimi diri mereka sendiri. **[34]** Maka mereka ditimpa azab (akibat) perbuatan mereka dan diliputi oleh azab yang dulu selalu mereka perolok-olokkan.* **(an-Nahl [16]: 28-34)**

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ تَتَوَفّٰىهُمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ ظَالِمِيْٓ اَنْفُسِهِمْ

(yaitu) orang yang dicabut nyawanya oleh para malaikat dalam keadaan (berbuat) zalim kepada diri sendiri,

Allah ﷻ mengabarkan tentang keadaan orang-orang musyrik yang berbuat zhalim terhadap diri mereka sendiri dengan melakukan kemusyrikan ketika mereka sekarat dan malaikat datang untuk mencabut nyawa mereka yang jahat.

Firman Allah ﷻ,

فَاَلْقَوُا السَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِنْ سُوْۤءٍ

lalu mereka menyerahkan diri (sambil berkata), "Kami tidak pernah mengerjakan sesuatu kejahatan pun."

Mereka menampakkan sikap berserah diri, tunduk, mendengar dan taat. Akan tetapi mereka menyembunyikan kemusyrikan dan kekafiran. Mereka berkata, "Kami tidak pernah melakukan suatu kejahatan pun."

Allah pun mendustakan dan berkata kepada mereka,

بَلٰٓى اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌۢ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

(Malaikat menjawab), "Pernah! Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan."

Ini serupa dengan firman-Nya,

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ اِلَّآ اَنْ قَالُوْا وَاللّٰهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِيْنَ، اُنْظُرْ كَيْفَ كَذَبُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ

Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah." Lihatlah, bagaimana mereka berbohong terhadap diri mereka sendiri. **(al-An'âm [6]: 23-24)**

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللّٰهُ جَمِيْعًا فَيَحْلِفُوْنَ لَهٗ كَمَا يَحْلِفُوْنَ لَكُمْ وَيَحْسَبُوْنَ اَنَّهُمْ عَلٰى شَيْءٍ ۗ اَلَآ اِنَّهُمْ هُمُ الْكٰذِبُوْنَ

(Ingatlah) pada hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa mereka orang-orang pendusta. **(al-Mujâdilah [58]: 18)**

Allah berkata kepada mereka pada Hari Kiamat,

فَادْخُلُوْٓا اَبْوَابَ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗفَلَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِيْنَ

Maka masukilah pintu-pintu Neraka Jahanam, kamu kekal di dalamnya. Pasti itu seburuk-buruk tempat orang yang menyombongkan diri

Jahanam adalah seburuk-buruk tempat di hari kehinaan. Neraka ini dipersiapkan untuk orang-orang yang menyombongkan diri terhadap ayat-ayat Allah dan terhadap pengikut-pengikut para rasul-Nya.

Sesungguhnya orang-orang kafir masuk ke dalam neraka dengan ruh mereka sejak hari mereka mati. Jasad-jasad mereka di dalam kuburan akan diterpa panas dan racun neraka. Pada Hari Akhir, diri mereka kekal di dalam Jahanam setelah ruh-ruh itu dikembalikan kepada jasad mereka.

Makna serupa diungkapkan dalam firman-Nya,

اَلنَّارُ يُعْرَضُوْنَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَّعَشِيًّا ۚ وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ ۗ اَدْخِلُوْٓا اٰلَ فِرْعَوْنَ اَشَدَّ الْعَذَابِ

Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!" **(Ghâfir [40]: 46)**

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ ۚ لَا يُقْضٰى عَلَيْهِمْ فَيَمُوْتُوْا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِّنْ عَذَابِهَا ۗ كَذٰلِكَ نَجْزِيْ كُلَّ كَفُوْرٍ

Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka Neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan tidak diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. **(Fâthir [35]: 36)**

Firman Allah ﷻ,

وَقِيْلَ لِلَّذِيْنَ اتَّقَوْا مَاذَآ أَنْزَلَ رَبُّكُمْ ۗ قَالُوْا خَيْرًا ۗ

Dan kemudian dikatakan kepada orang yang bertakwa, "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Kebaikan."

Setelah Allah mengabarkan nasib orang-orang sengsara, Dia mengabarkan nasib orang-orang yang bahagia. Ketika dikatakan kepada orang-orang sengsara, "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Dia tidak menurunkan sesuatu. Ini hanyalah dongeng-dongeng orang-orang terdahulu."

Adapun orang-orang bertakwa yang berbahagia, ketika ditanyakan kepada mereka, "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Allah telah menurunkan kebaikan." Al-Qur'an ini adalah kebaikan dan berkah bagi orang yang beriman kepadanya dan mengikutinya.

Kemudian Allah mengabarkan pahala yang dijanjikan kepada hamba-hamba-Nya.

Firman Allah ﷻ,

لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَلَدَارُ الْاٰخِرَةِ خَيْرٌ ۗ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِيْنَ

Bagi orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (balasan) yang baik. Dan sesungguhnya negeri akhirat pasti lebih baik. Dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa

Siapa yang memperbaiki amal perbuatannya di dunia, maka Allah akan berbuat baik kepadanya di dunia dan di akhirat. Dia akan memberinya kebaikan di dunia dan hari akhirat lebih baik dari pada dunia. Balasan di akhirat lebih sempurna. Surga adalah sebaik-baik tempat bagi orang-orang yang bertakwa.

Hal ini serupa dengan firman-Nya,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. **(an-Nahl [16]: 97)**

وَقَالَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللّٰهِ خَيْرٌ لِّمَنْ اٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا

Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, "Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. **(al-Qashash [28]: 80)**

وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ لِّلْأَبْرَارِ

Dan apa yang di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. **(Âli 'Imrân [3]: 198)**

بَلْ تُؤْثِرُوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا، وَالْاٰخِرَةُ خَيْرٌ وَّأَبْقٰى

Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. **(al-A'lâ [87]: 16-17)**

وَلَلْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُوْلٰى

dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan. **(ad-Dhuhâ [93]: 4)**

Firman Allah ﷻ,

جَنّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُوْنَهَا

(yaitu) Surga-Surga 'Adn yang mereka masuki

Frasa جَنّٰتُ عَدْنٍ adalah pengganti dari frasa دَارُ الْمُتَّقِيْنَ yang terletak sebelumnya. Maknanya menjadi وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِيْنَ، جَنّٰتُ عَدْنٍ: Dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa, yaitu surga 'Adn.

Allah ﷻ akan memasukkan orang-orang yang bertakwa ke surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di dalamnya terdapat istana-istana dan pohon-pohon. Mereka akan mendapatkan apa yang mereka kehendaki dan ingin mereka peroleh.

Hal ini seperti yang diungkapkan dalam firman-Nya,

يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيْهَا مَا تَشْتَهِيْهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ۖ وَأَنْتُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ

Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas, dan di dalam surga itu terdapat apa yang diingini oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya. **(az-Zukhruf [43]: 71)**

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ يَجْزِي اللّٰهُ الْمُتَّقِيْنَ

Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang yang bertakwa

Demikianlah Allah memberi balasan kepada setiap orang yang beriman, bertakwa kepada-Nya dan memperbaiki amal perbuatannya.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ تَتَوَفّٰهُمُ الْمَلٰۤئِكَةُ طَيِّبِيْنَ ۙ يَقُوْلُوْنَ سَلٰمٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

(yaitu) orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka (para malaikat) mengatakan (kepada mereka), "Salamun 'alaikum, masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan."

Ini adalah berita tentang keadaan orang-orang beriman yang baik ketika kematian akan menjemput mereka. Mereka adalah orang-orang yang baik dan bersih dari perbuatan syirik, kotoran dan keburukan. Mereka didatangi oleh malaikat. Para malaikat memberi salam kepada mereka dan memberi kabar gembira berupa surga kepada mereka.

Ini seperti yang diungkapkan dalam firman-Nya,

إِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰۤئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَأَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ، نَحْنُ أَوْلِيَاۤؤُكُمْ فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِي الْاٰخِرَةِ ۚ وَلَكُمْ فِيْهَا مَا تَشْتَهِيْٓ أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيْهَا مَا تَدَّعُوْنَ، نُزُلًا مِّنْ غَفُوْرٍ رَّحِيْمٍ

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(Fushshilat [41]: 30-32)**

Allah mengancam orang-orang musyrik yang terus menerus melakukan kebatilan. Allah ﷻ berfirman,

هَلْ يَنْظُرُوْنَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلٰۤئِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ أَمْرُ رَبِّكَ

Tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir selain dari datangnya para malaikat kepada mereka atau datangnya perintah Tuhanmu.

Apa yang ditunggu-tunggu oleh orang-orang musyrik itu? Mereka tidak menantikan selain kedatangan malaikat untuk mencabut nyawa-nyawa mereka, atau datangnya perintah Tuhanmu pada hari kiamat dan apa yang akan mereka saksikan berupa peristiwa-peristiwa yang dahsyat.

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ فَعَلَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka

Demikian orang-orang musyrik sebelumnya, terus menerus melakukan kemusyrikan. Mereka adalah para pendahulu yang serupa dengan orang-orang musyrik itu. Maka Allah menurunkan bencana dan menimpakan siksaan-Nya kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا ظَلَمَهُمُ اللّٰهُ وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ

Allah tidak menzalimi mereka, justru merekalah yang (selalu) menzalimi diri mereka sendiri

Ketika Allah menyiksa orang-orang musyrik terdahulu, Dia tidak menzalimi mereka. Sebab, Dia telah memberi peringatan dan memberikan penjelasan kepada mereka dengan mengutus rasul-rasul dan menurunkan kitab-kitab. Akan tetapi, mereka bersikeras dalam kekafiran dan pendustaan. Oleh karena itu, mereka berhak mendapat hukuman dan siksaan. Merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.

Firman Allah ﷻ,

فَاَصَابَهُمْ سَيِّاٰتُ مَا عَمِلُوْا وَحَاقَ بِهِمْ مَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ

Maka mereka ditimpa azab (akibat) perbuatan mereka dan diliputi oleh azab yang dulu selalu mereka perolok-olokkan

Mereka ditimpa hukuman atas kekafiran dan pendustaan mereka. Azab yang pedih turun dan meliputi mereka akibat mereka mengolok-olok dan mengejek para rasul ketika mereka memberi peringatan dan ancaman akan adanya siksaan kepada mereka.

Oleh karena itu, Allah berkata kepada mereka pada Hari Kiamat,

هٰذِهِ النَّارُ الَّتِيْ كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُوْنَ، أَفَسِحْرٌ هٰذَا أَمْ أَنْتُمْ لَا تُبْصِرُوْنَ

(Dikatakan kepada mereka), "Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya." Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat? **(ath-Thûr [52]: 14-15)**

Ayat 35-37

وَقَالَ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا لَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُوْنِهٖ مِنْ شَيْءٍ نَّحْنُ وَلَآ اٰبَاۤؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ دُوْنِهٖ مِنْ شَيْءٍۗ كَذٰلِكَ فَعَلَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْۚ فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ اِلَّا الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ ﴿٣٥﴾ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ اُمَّةٍ رَّسُوْلًا اَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللّٰهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلٰلَةُۗ فَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ ﴿٣٦﴾ اِنْ تَحْرِصْ عَلٰى هُدٰىهُمْ فَاِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِيْ مَنْ يُّضِلُّ وَمَا لَهُمْ مِّنْ نّٰصِرِيْنَ ﴿٣٧﴾

[35] *Dan orang musyrik berkata, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya." Demikianlah yang diperbuat oleh orang sebelum mereka. Bukankah kewajiban para Rasul hanya menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas.* ***[36]*** *Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thaghut", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di Bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).* ***[37]*** *Jika engkau (Muhammad) sangat mengharapkan agar mereka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan mereka tidak mempunyai penolong.* **(an-Nahl [16]: 35-37)**

Allah mengabarkan tentang terpedayanya orang-orang musyrik dengan kemusyrikan mereka dan bagaimana mereka berdalih dengan takdir tentang apa yang mereka lakukan.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِيْنَ أَشْرَكُوْا لَوْ شَاءَ اللّٰهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُوْنِهٖ مِنْ شَيْءٍ نَّحْنُ وَلَآ اٰبَاۤؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ دُوْنِهٖ مِنْ شَيْءٍ

Dan orang musyrik berkata, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya."

Mereka mengatakan, "Seandainya Allah membenci ibadah kami kepada selain-Nya dan Dia membenci kami mengharamkan beberapa hal, pastilah Allah menurunkan siksaan kepada kami sebagai bentuk pengingkaran dan hukuman bagi kami. Setelah kami melakukan hal-hal yang diharamkan namun tidak ada hukuman yang diturunkan kepada kami, ini adalah tanda ridha Allah kepada kami dan kepada perbuatan-perbuatan kami!"

Firman Allah ﷻ,

فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِيْنُ

Bukankah kewajiban para Rasul hanya menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas

Ini adalah tanggapan Allah terhadap pemahaman orang-orang musyrik yang salah dan argumentasi mereka tentang takdir.

Allah menjelaskan kepada mereka bahwa permasalahannya tidaklah seperti yang mereka sangka. Allah sangat menyangkal kemusyrikan dan kekafiran mereka dan sangat melarang mereka melakukan hal demikian. Hal itu terbukti ketika Dia mengutus para rasul kepada mereka dan para rasul pun telah menyampaikan kebenaran. Kewajiban para rasul hanyalah menyampaikan amanah Allah dengan terang.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُوْلًا أَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thaghut",

Allah mengutus para rasul kepada ummat-ummat terdahulu. Maka setiap ummat mempunyai rasul. Seluruh rasul menyeru kaumnya untuk menyembah Allah semata, tidak menyembah selain-Nya, serta memerintahkan untuk menjauhi Thâghût.

Allah terus mengutus para rasul kepada manusia dengan dakwah dan seruan serupa, yaitu menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya, sejak terjadinya kemusyrikan untuk pertama kalinya pada kaum nabi Nûh.

Hal ini serupa dengan apa disampaikan oleh Allah dalam firman-Nya,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ إِلَّا نُوْحِيْ إِلَيْهِ أَنَّهٗ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُوْنِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku maka sembahlah Aku. **(al-Anbiyâ' [21]: 25)**

وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُّسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُوْنِ الرَّحْمٰنِ اٰلِهَةً يُّعْبَدُوْنَ

Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, "Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain (Allah) Yang Maha Pengasih untuk disembah?" **(az-Zukhruf [43]: 45)**

Bagaimana mungkin setelah mendengarkan ayat ini, orang musyrik membenarkan dirinya untuk mengatakan bahwa, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia"?

Sungguh kehendak Allah yang didasari oleh keridhaan tidak terwujud pada orang-orang muyrik. Sebab, Dia telah melarang mereka melakukan kemusyrikan melalui para rasul-Nya.

Sedangkan kehendak Allah berdasarkan hukum alam bahwa mereka melakukan larangan-larangan tersebut karena takdir, maka itu tidak

membenarkan perbuatan mereka. Sebab, Allah pun menciptakan neraka dan penghuninya berupa setan-setan dan orang-orang kafir, namun Allah tidak menginginkan kekafiran. Dalam hal ini Dia mempunyai alasan yang nyata dan hikmah yang pasti.

Di samping itu, Allah telah mengabarkan bahwa sesungguhnya Dia menurunkan siksaan di dunia setelah mengutus para rasul dan setelah memberi penjelasan kepada mereka,

Firman Allah ﷻ,

فَسِيْرُوْا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ

Maka berjalanlah kamu di Bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Tanyakan apa yang ditimpakan kepada orang-orang kafir pendusta sebelumnya, bagaimana kesudahan mereka, bagaimana Allah mengingkari mereka, dan menghukum mereka karena kekafiran dan pendustaan mereka.

Hal serupa juga terungkap dalam firman-Nya,

وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيْرِ

Dan sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mendustakan (para rasul-Nya). Maka betapa hebatnya kemurkaan-Ku! **(al-Mulk [67]: 18)**

أَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ دَمَّرَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ ۖ وَلِلْكَافِرِيْنَ أَمْثَالُهَا

Maka apakah mereka tidak pernah mengadakan perjalanan di bumi, sehingga dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Allah telah membinasakan mereka, dan bagi orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa itu. **(Muhammad [47]: 10)**

Kemudian Allah mengabarkan Rasulullah ﷺ bahwa keinginan beliau untuk memberi petunjuk kepada mereka tidak bermanfaat untuk mereka seandainya Allah telah berkehendak untuk menyesatkan mereka.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِيْ مَنْ يُضِلُّ ۖ وَمَا لَهُمْ مِّنْ نَّاصِرِيْنَ

Jika engkau (Muhammad) sangat mengharapkan agar mereka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan mereka tidak mempunyai penolong

Di antara ketentuan dan putusan Allah adalah siapa yang Dia sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Sebab, apa yang Dia kehendaki itulah yang terjadi dan apa yang Dia tidak kehendaki, maka itu tidak akan terjadi. Mereka yang disesatkan oleh Allah, tidak seorang pun yang bisa memberinya petunjuk setelah Allah. Tidak seorang pun mampu menolong, menyelamatkan dan menghindarkan mereka dari adzab-Nya.

Hal seperti ini disebutkan dalam firman-Nya,

وَمَنْ يُرِدِ اللّٰهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللّٰهِ شَيْئًا ۚ أُولٰئِكَ الَّذِيْنَ لَمْ يُرِدِ اللّٰهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوْبَهُمْ ۚ

Barang siapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikit pun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. **(al-Mâidah [5]: 41)**

إِنَّ الَّذِيْنَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ، وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتّٰى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيْمَ

Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah) hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. **(Yûnus [10]: 96-97)**

مَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَلَا هَادِيَ لَهٗ ۗوَيَذَرُهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ

Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberi petunjuk. Allah membiarkannya terombang-ambing dalam kesesatan. **(al-A'râf [7]: 186)**

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِيْٓ اِنْ اَرَدْتُّ اَنْ اَنْصَحَ لَكُمْ اِنْ كَانَ اللّٰهُ يُرِيْدُ اَنْ يُّغْوِيَكُمْ ۗهُوَ رَبُّكُمْ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin memberi nasihat kepadamu, kalau Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(Hûd [11]: 34)**

Ayat 38-42

وَاَقْسَمُوْا بِاللّٰهِ جَهْدَ اَيْمَانِهِمْ ۙلَا يَبْعَثُ اللّٰهُ مَنْ يَّمُوْتُ ۗبَلٰى وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَّلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ۝٣٨ لِيُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِيْ يَخْتَلِفُوْنَ فِيْهِ وَلِيَعْلَمَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنَّهُمْ كَانُوْا كٰذِبِيْنَ ۝٣٩ اِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ اِذَآ اَرَدْنٰهُ اَنْ نَّقُوْلَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ ۝٤٠ وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا فِى اللّٰهِ مِنْۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوْا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً ۗوَلَاَجْرُ الْاٰخِرَةِ اَكْبَرُ ۘ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ ۝٤١ الَّذِيْنَ صَبَرُوْا وَعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ ۝٤٢

***[38]** Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati." Tidak demikian (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, **[39]** Agar Dia menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang kafir itu mengetahui bahwa mereka adalah orang yang berdusta. **[40]** Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. **[41]** Dan orang yang berhijrah karena Allah setelah mereka dizalimi, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. Dan pahala di akhirat pasti lebih besar, sekiranya mereka mengetahui, **[42]** (yaitu) orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.*

(an-Nahl [16]: 38-42)

Firman Allah ﷻ,

وَاَقْسَمُوْا بِاللّٰهِ جَهْدَ اَيْمَانِهِمْ ۙلَا يَبْعَثُ اللّٰهُ مَنْ يَّمُوْتُ ۗ

Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati."

Orang-orang yang musyrik kepada Allah bersumpah dan bersungguh-sungguh dalam bersumpah serta menegaskan sumpah tersebut bahwa Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati. Mereka menganggap hal itu mustahil terjadi. Mereka mendustakan para rasul yang menegaskan kepada mereka adanya kebangkitan setelah kematian.

Allah telah menjawab dan mendustakan mereka dengan berfirman,

بَلٰى وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَّلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Tidak demikian (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

Tidak demikian, bahkan Allah akan membangkitkan manusia setelah kematian. Ini adalah suatu janji yang benar dan pasti terjadi. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui hal itu. Karena ketidaktahuan itu, mereka menyalahi para rasul dan mendustakan mereka.

Kemudian Allah menyebutkan hikmah-Nya dalam membangkitkan manusia di Hari Kiamat:

Firman Allah ﷻ,

لِيُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِيْ يَخْتَلِفُوْنَ فِيْهِ وَلِيَعْلَمَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنَّهُمْ كَانُوْا كٰذِبِيْنَ

Agar Dia menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang kafir itu mengetahui bahwa mereka adalah orang yang berdusta.

Di antara hikmah-hikmah Allah ﷻ dalam membangkitkan manusia di Hari Kiamat adalah untuk menjelaskan kepada mereka segala sesuatu yang pernah mereka perselisihkan.

Ini seperti firman-Nya,

لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ أَسَاءُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ أَحْسَنُوْا بِالْحُسْنٰى

(Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). **(an-Najm [53]: 31)**

Pada Hari Kiamat, orang-orang kafir akan mengetahui bahwa mereka berbohong dalam janji mereka ketika mereka bersumpah dengan sungguh-sungguh bahwa Allah tidak membangkitkan orang mati.

Oleh karena itu, mereka akan benar-benar dicampakkan ke dalam neraka Jahannam. Malaikat penjaga neraka pun berkata kepada mereka,

هٰذِهِ النَّارُ الَّتِيْ كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُوْنَ، أَفَسِحْرٌ هٰذَا أَمْ أَنْتُمْ لَا تُبْصِرُوْنَ، اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوْا أَوْ لَا تَصْبِرُوْا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

(Dikatakan kepada mereka), "Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya." Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat? Masuklah ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan. **(ath-Thur [52]: 14-16)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَّقُوْلَ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ

Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.

Allah mengabarkan kekuasaan-Nya untuk melakukan apa yang Dia kehendaki. Tidak ada sesuatu pun di dunia dan di langit yang mampu menghalangi-Nya. Sesungguhnya perkataan-Nya, jika Dia menghendaki, maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu yang dikehendaki-Nya itu.

Dia cukup menyatakannya satu kali, maka ia akan menjadi seperti yang Dia kehendaki. Dia tidak butuh mengulangi dan menegaskan perintah. Sebab, Dia tidak dapat ditentang dan dicegah. Dia-lah Yang Maha Esa, Maha Penakluk lagi Maha Agung. Kekuasaan, keperkasaan dan kemuliaan-Nya menaklukkan segala sesuatu. Karena itu, tidak ada yang patut disembah selain Dia dan tidak ada tuhan selain Dia.

Hal ini seperti yang dikandung dalam firman-Nya,

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ

Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah). **(Luqmân [28]: 28)**

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata. **(al-Qamar [54]: 50)**

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا فِي اللّٰهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوْا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً

Dan orang yang berhijrah karena Allah setelah mereka dizalimi, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia.

Allah ﷻ mengabarkan pahala bagi orang-orang yang berhijrah karena Allah. Yang dimaksud adalah orang-orang yang berhijrah ke ne-

geri Habasyah. Mereka berjumlah 80 laki-laki dan perempuan.

Allah telah menjanjikan pahala yang baik di dunia maupun di akhirat bagi orang-orang yang berhijrah itu. Allah telah menepati janji itu.

Ibnu 'Abbâs, asy-Sya'bî dan Qatâdah berkata, "Maksud لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً adalah Kota Madinah yang menjadi tujuan hijrah mereka setelah itu."

Mujâhid berkata, "Yang dimaksud dengan حَسَنَةً di sini adalah rezeki yang baik."

Tidak ada pertentangan di antara ke dua pendapat di atas. Sebab, sesungguhnya orang-orang Muhâjirîn telah meninggalkan rumah dan harta benda mereka, dan Allah telah menggantikannya untuk mereka dengan yang lebih baik di dunia.

Sesungguhnya orang yang meninggalkan sesuatu karena Allah, akan Allah gantikan dengan yang lebih baik dari yang dia tinggalkan. Allah telah menempatkan orang-orang Muhâjirîn itu di negeri-negeri serta menjadi pemimpin terhadap hamba-hamba-Nya. Mereka menjadi penguasa. Setiap orang di antara mereka adalah pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

Allah mengabarkan bahwa balasan-Nya bagi orang-orang Muhâjirîn di Hari Akhirat lebih besar dari apa yang telah diberikan kepada mereka di dunia.

Firman Allah ﷻ,

وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ

Dan pahala di akhirat pasti lebih besar

Balasan di Hari Akhirat lebih besar dari apa yang telah kami berikan kepada mereka di dunia.

Firman Allah ﷻ,

لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

sekiranya mereka mengetahui

Seandainya orang-orang yang tidak ikut serta berhijrah bersama saudara-saudara mereka yang berhijrah mengetahui pahala yang Allah siapkan untuk mereka yang berhijrah, maka sungguh mereka pasti ikut melakukan hijrah.

'Umar bin al-Khaththâb, jika memberikan sesuatu kepada salah seorang kaum Muhâjirîn, dia berkata kepadanya, "Ambillah ini. Semoga Allah memberkatimu. Inilah yang dijanjikan kepadamu di dunia. Sedangkan apa yang disiapkan Allah untukmu di akhirat lebih baik." Kemudian dia membaca firman-Nya,

لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ

pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. Dan pahala di akhirat pasti lebih besar. **(an-Nahl [16]: 41)**

Kemudian Allah menyebutkan sifat orang-orang Muhâjirîn dengan firman-Nya,

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

(yaitu) orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.

Mereka bersabar menghadapi siksaan yang ditimpakan kaum mereka seraya bertawakal kepada Allah yang pasti akan memberikan akhir yang baik di dunia dan di akhirat.

Ayat 43-50

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۚ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾ أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٤٥﴾ أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٤٦﴾ أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٤٧﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ

دَاخِرُوْنَ ﴿٤٨﴾ وَلِلّٰهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ ﴿٤٩﴾ يَخَافُوْنَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ۩ ﴿٥٠﴾

[43] Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. [44] Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. [45] Maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari, [46] atau Allah mengazab mereka diwaktu mereka dalam perjalanan, maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak (azab itu). [47] Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. [48] Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri? [49] Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. [50] Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka). **(an-Nahl [16]: 43-50)**

Ibnu 'Abbâs berkata, "Ketika Allah ﷻ mengutus nabi Muhammad ﷺ sebagai rasul, orang-orang Arab yang mengingkarinya dengan mengatakan, 'Allah terlalu mulia untuk mengutus seorang rasul dari kalangan manusia.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْ إِلَيْهِمْ ۚ

Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. **(an-Nahl [16]: 43)**

Allah juga berfirman,

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ

Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan." **(Yûnus [10]: 2)**

Firman Allah ﷻ,

فَاسْأَلُوْا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui

Bertanyalah kepada Ahli Kitab terdahulu seperti Yahudi dan Nasrani, apakah rasul-rasul yang diutus kepada mereka manusia atau malaikat? Jika mereka adalah malaikat, maka pantaslah kalian mengingkari jika rasul kalian itu adalah manusia. Namun jika rasul mereka adalah manusia, maka janganlah kalian mengingkari rasul kalian yang merupakan manusia!

Hal inilah yang dikandung dalam firman-Nya,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْ إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ

Dan Kami tidak mengutus sebelummu (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. **(Yûsuf [12]: 109)**

Ibnu 'Abbâs berkata, "Maksud فَاسْأَلُوْا أَهْلَ الذِّكْرِ adalah Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani."

'Abdurrahmân bin Zaid berpendapat bahwa yang dimaksud dengan الذِّكْرِ di sini adalah

al-Qur'an. Sebab, Allah berfirman tentang hal ini,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. **(al-Hijr [15]: 9)**

Pendapat Ibnu Zaid tertolak. Kata الذِّكْرِ di sini tidak mungkin berarti al-Qur'an. Sebab, orang-orang musyrik menentang al-Qur'an dan mengingkari bahwa ia adalah *kalâmullâh*. Maka bagaimana mungkin mereka diperintahkan untuk kembali kepada apa yang mereka ingkari supaya mereka menetapkannya?

Memang benar bahwa kata الذِّكْرِ dalam beberapa ayat terkadang bermakna al-Qur'an. Akan tetapi, pada ayat ini tidak berarti al-Qur'an, yang dimaksud adalah kitab-kitab terdahulu.

Abû Ja'far al-Bâqir berkata, "Kita adalah *ahl adz-dzikr* (orang yang mempunyai pengetahuan)."

Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang mempunyai pengetahuan. Perkataannya benar. Sebab, umat Islam ini lebih mengetahui daripada umat-umat sebelumnya.

Para ulama dari kalangan keluarga Nabi ﷺ termasuk ulama umat yang terbaik, jika mereka berjalan di atas sunnah yang lurus. Seperti: 'Alî, Ibnu 'Abbâs, al-Hasan, al-Husain, Muhammad Ibnu al-Hanafiyyah, Alî bin al-Husain Zainal 'Abidîn, 'Alî bin 'Abdillâh bin 'Abbâs, Muhammad bin 'Alî bin al-Husain, dan putranya Ja'far ash-Shâdiq, juga orang-orang seperti mereka yang telah berpegang teguh dengan tali Allah yang kuat, berjalan di atas jalan yang lurus, mengetahui hak bagi setiap pemilik hak, menempatkan seluruh orang yang shalih pada tempat yang Allah berikan kepadanya, dan merupakan tempat bertemu hati-hati orang-orang beriman.

Firman Allah, وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْ إِلَيْهِمْ menunjukkan bahwa sesungguhnya seluruh rasul terdahulu adalah manusia. Oleh karena itu Muhammad ﷺ juga adalah manusia.

Hal serupa diungkapkan oleh Allah melalui firman-Nya,

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيْ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُوْلًا، وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُّؤْمِنُوْا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدٰى إِلَّا أَنْ قَالُوْا أَبَعَثَ اللّٰهُ بَشَرًا رَّسُوْلًا

Katakanlah (Muhammad), "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk datang kepadanya, selain perkataan mereka, "Mengapa Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" **(al-Isrâ' [17]: 93-94)**

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَيَمْشُوْنَ فِي الْأَسْوَاقِ

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. **(al-Furqân [25]: 20)**

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوْا خَالِدِيْنَ

Dan Kami tidak menjadikan mereka (rasul-rasul) suatu tubuh yang tidak memakan makanan, dan mereka tidak (pula) hidup kekal. **(al-Anbiyâ' [21]: 8)**

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَاحِدٌ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." **(al-Kahfi [18]: 110)**

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِيْ مَا يُفْعَلُ بِيْ وَلَا بِكُمْ

Katakanlah (Muhammad), "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul, dan aku tidak

tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan terhadapmu. **(al-Ahqâf [46]: 9)**

Siapa yang meragukan bahwa rasul-rasul terdahulu adalah manusia, maka hendaklah dia bertanya kepada pemilik kitab-kitab terdahulu tentang nabi-nabi mereka, apakah mereka manusia atau malaikat?

Kemudian Allah menyebutkan bahwa Dia mengutus rasul-rasul terdahulu dengan keterangan-keterangan dan kitab-kitab,

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ

(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab

Makna الْبَيِّنَاتِ adalah keterangan-keterangan dan bukti-bukti. Sedangkan الزُّبُرِ adalah kitab-kitab.

Kata الزُّبُرِ adalah bentuk jamak dari kata الزَّبُوْرُ. Orang Arab berkata, "زَبَرْتُ الْكِتَابَ". Artinya, "Aku menulis kitab."

Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُوْرِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُوْنَ

Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Az-Zikr (Lauh Mahfuz), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh. **(al-Anbiyâ' [21]: 105)**

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوْهُ فِي الزُّبُرِ

Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. **(al-Qamar [54]: 52)**

Kemudian Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

Dan Kami turunkan Ad-Dzikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan

Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka berupa kebenaran dari Tuhan mereka. Kamu mengetahui makna apa yang turunkan kepadamu, sangat peduli kepadanya, dan mengikutinya.

Oleh karena itu, engkau memperinci apa yang disebutkan secara umum, menjelaskan kepada mereka apa yang samar. Semoga dengan penjelasan itu mereka berpikir dan melihat diri mereka masing-masing, sehingga mereka meraih keselamatan di dunia dan di akhirat.

Firman Allah ﷻ,

أَفَأَمِنَ الَّذِيْنَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَّخْسِفَ اللّٰهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُوْنَ

Maka apakah orang yang membuat tipu daya yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) dibenamkannya Bumi oleh Allah bersama mereka, atau (terhadap) datangnya siksa kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari

Allah mengabarkan tentang kelembutan-Nya dan bahwa Dia memberikan penangguhan kepada orang-orang yang bermaksiat, melakukan keburukan-keburukan, menyeru kepadanya, serta melakukan tipu daya kepada manusia saat mereka menyeru kepada keburukan-keburukan itu.

Sesungguhnya Allah memberi penangguhan kepada mereka dan menunda siksaan-Nya, meskipun sebenarnya Dia mampu menimpakan siksaan itu kepada mereka. Apakah mereka merasa aman bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama mereka dan meluluhlantakan mereka di dalamnya? Atau, apakah mereka merasa aman bahwa Dia akan mendatangkan azab Allah dari tempat yang mereka tidak disadari dan tidak mereka ketahui datangnya?

Hal ini serupa dengan firman-Nya,

أَأَمِنْتُمْ مَّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَّخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُوْرُ، أَمْ أَمِنْتُمْ مَّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُّرْسِلَ عَلَيْكُمْ

حَاصِبًا ۗ فَسَتَعْلَمُوْنَ كَيْفَ نَذِيْرِ

Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang? Atau sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan mengirimkan badai yang berbatu kepadamu? Namun kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku. ***(al-Mulk [67]: 16-17)***

Firman Allah ﷻ,

أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِيْ تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُمْ بِمُعْجِزِيْنَ

atau Allah mengazab mereka pada waktu mereka dalam perjalanan; sehingga mereka tidak berdaya menolak (azab itu)

Apakah mereka merasa aman terhadap Allah bahwa Dia akan mengazab mereka ketika mereka mencari penghidupan, dalam kesibukan melakukan perjalanan, perdagangan dan pekerjaan-pekerjaan yang membuat mereka lupa diri?

Sesungguhnya mereka tidak dapat menolak azab Allah ﷻ. Seandainya Dia berkehendak mengazab mereka, maka Dia akan melakukannya, bagaimana pun keadaan mereka.

Hal ini seperti yang diungkapkan dalam firman-Nya,

أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُوْنَ، أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُوْنَ، أَفَأَمِنُوْا مَكْرَ اللّٰهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللّٰهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُوْنَ

Maka, apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang pada pagi hari ketika mereka sedang bermain? Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi. **(al-A'râf [7]: 97-99)**

Qatâdah dan as-Suddî berkata, "Makna فِيْ تَقَلُّبِهِمْ adalah dalam perjalanan-perjalanan mereka."

Mujâhid dan adh-Dhahhâk berkata, "Makna فِيْ تَقَلُّبِهِمْ adalah di siang dan malam hari."

Firman Allah ﷻ,

أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ

atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa)

Seandainya Allah mau, Dia akan menyiksanya setelah kematian temannya dan setelah dia merasa ketakutan karena itu.

Pendapat seperti ini dipaparkan oleh Mujâhid, adh-Dhahhâk, Qatâdah dan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Oleh karena itu, Allah ﷻ tidak segera menyiksa mereka.

قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ –صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: إِنَّ اللّٰهَ لَيُمْلِيْ لِلظَّالِمِ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya Allah betul-betul menangguhkan siksaan bagi orang yang zalim. Sampai tatkala Allah mengambilnya, Dia tidak akan melepaskannya."*

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat,

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيْمٌ شَدِيْدٌ

Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat **(Hud [11]: 102)**[82]

82 Telah ditakhrij sebelumnya, hadits ini shahîh.

Ini seperti firman-Nya,

وَكَأَيِّن مِّنْ قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيْرُ

Dan berapa banyak negeri yang Aku tangguhkan (penghancuran)nya karena penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku azab mereka dan hanya kepada-Ku tempat kembali (segala sesuatu). **(al-Hajj [22]: 48)**

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِيْنِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِّلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُوْنَ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan suatu benda yang diciptakan Allah, bayang-bayangnya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri, dalam keadaan sujud kepada Allah, dan mereka (bersikap) rendah hati

Allah ﷻ mengabarkan tentang keagungan, kemulian dan kebesaran-Nya, bahwa segala sesuatu tunduk kepada-Nya, seluruh benda dan makhluk mendekat kepada-Nya, baik benda mati maupun hewan-hewan, dan makhluk-makhluk yang mukallaf seperti jin, manusia dan malaikat.

Semua yang mempunyai bayangan—berbolak-balik ke kanan dan ke kiri siang dan malam—bersujud kepada Allah dengan bayangannya.

Makna وَهُمْ دَاخِرُوْنَ adalah tunduk merendahkan diri.

Mujâhid berkata, "Sujudnya segala sesuatu adalah dengan bergerak bolak-balik. Sujudnya gunung-gunung adalah dengan gerakan bolak-balik itu."

Allah menempatkan makhluk-makhluk-Nya yang beragam dalam posisi orang-orang yang berakal ketika Dia menyatakan bahwa mereka bersujud kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ

Dan segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi hanya bersujud kepada Allah, yaitu semua makhluk bergerak (bernyawa)

Ini seperti yang diungkapkan dalam firman-Nya,

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالُهُم بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۩

Dan semua sujud kepada Allah baik yang di langit maupun yang di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa, (dan sujud pula) bayang-bayang mereka, pada waktu pagi dan petang hari. **(ar-Ra'd [13]: 15)**

Firman Allah ﷻ,

وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ

dan (juga) para malaikat, dan mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri

Malaikat juga bersujud kepada Allah ﷻ. Mereka tunduk kepada-Nya dan tidak menyombongkan diri dalam beribadah kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

يَخَافُوْنَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Mereka takut kepada Tuhan yang (berkuasa) di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)

Para malaikat itu bersujud dalam keadaan bergetar dan takut kepada Tuhan yang Maha Agung. Mereka melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Mereka senantiasa taat kepada-Nya dan melaksanakan perintah-perintah-Nya.

Ayat 51-60

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوْا إِلٰهَيْنِ اثْنَيْنِ ۚ إِنَّمَا هُوَ إِلٰهٌ وَاحِدٌ ۚ فَإِيَّايَ فَارْهَبُوْنِ ﴿٥١﴾ وَلَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَهُ الدِّيْنُ وَاصِبًا ۚ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَتَّقُوْنَ ﴿٥٢﴾ وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُوْنَ ﴿٥٣﴾ ثُمَّ

إِذَا كَشَفَ الضُّرَّ عَنْكُمْ إِذَا فَرِيْقٌ مِّنْكُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُوْنَ ﴿٥٤﴾ لِيَكْفُرُوْا بِمَا آتَيْنَاهُمْ ۚ فَتَمَتَّعُوْا ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ﴿٥٥﴾ وَيَجْعَلُوْنَ لِمَا لَا يَعْلَمُوْنَ نَصِيْبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ ۗ تَاللّٰهِ لَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَفْتَرُوْنَ ﴿٥٦﴾ وَيَجْعَلُوْنَ لِلّٰهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ ۙ وَلَهُمْ مَّا يَشْتَهُوْنَ ﴿٥٧﴾ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيْمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوْءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُوْنٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُوْنَ ﴿٥٩﴾ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ ۖ وَلِلّٰهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ ۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿٦٠﴾

__[51]__ Dan Allah berfirman, "Janganlah kamu menyembah dua Tuhan; hanyalah Dia Tuhan Yang Maha Esa. Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut." __[52]__ Dan milik-Nya meliputi segala apa yang ada di langit dan di Bumi, dan kepada-Nyalah (ibadah dan) ketaatan selama-lamanya. Mengapa kamu takut kepada selain Allah? __[53]__ Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan. __[54]__ Kemudian apabila Dia telah menghilangkan bencana dari kamu, malah sebagian kamu menyekutukan Tuhan dengan (yang lain), __[55]__ Biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka; bersenang-senanglah kamu. Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya). __[56]__ Dan mereka menyediakan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka, untuk berhala-berhala yang mereka tidak mengetahui (kekuasaannya). Demi Allah, kamu pasti akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan. __[57]__ Dan mereka menetapkan anak perempuan bagi Allah. Mahasuci Dia, sedang untuk mereka sendiri apa yang mereka sukai (anak laki-laki). __[58]__ Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. __[59]__ Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu. __[60]__ Bagi orang-orang yang tidak beriman pada (kehidupan) akhirat, (mempunyai) sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat Yang Mahatinggi. Dan Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana.

(an-Nahl [16]: 51-60)

Allah mengabarkan bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan tidak pantas disembah selain Dia. Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak mempunyai sekutu. Dia adalah Pemilik dan Pencipta segala sesuatu. Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ اللّٰهُ لَا تَتَّخِذُوْا إِلٰهَيْنِ اثْنَيْنِ ۖ إِنَّمَا هُوَ إِلٰهٌ وَاحِدٌ ۖ فَإِيَّايَ فَارْهَبُوْنِ، وَلَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Dan Allah berfirman, "Janganlah kamu menyembah dua Tuhan; hanyalah Dia Tuhan Yang Maha Esa. Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut." __[52]__ Dan milik-Nya meliputi segala apa yang ada di langit dan di Bumi

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُ الدِّيْنُ وَاصِبًا ۚ

dan kepada-Nyalah (ibadah dan) ketaatan selama-lamanya

Hanya untuk Allah seluruh ketaatan, selamanya, dan seutuhnya.

Ibnu 'Abbâs, Mujâhid, 'Ikrimah, as-Suddî dan Qatâdah berkata, "Makna وَاصِبًا adalah selama-lamanya)."

Dalam riwayat lain, Ibnu 'Abbâs berkata, "Makna وَاصِبًا adalah sebagai sebuah kewajiban."

Mujahid berkata dalam riwayat lain, "Makna وَاصِبًا adalah bersih. Ibadah hanya dipersembahkan kepada-Nya saja dari seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi."

Ini pula yang dikandung oleh firman-Nya,

أَفَغَيْرَ دِيْنِ اللّٰهِ يَبْغُوْنَ وَلَهٗ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُوْنَ

Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan? **(Âli 'Imrân [3]: 83)**

Berdasarkan pendapat Ibnu 'Abbâs tentang makna dari وَلَهُ الدِّيْنُ وَاصِبًا, maka kalimat tersebut merupakan kalimat pernyataan. Allah menyatakan bahwa untuk-Nya-lah ketaatan dan ibadah dipersembahkan selama-lamanya dan secara terus menerus.

Adapun jika kalimat tersebut berdasarkan pendapat Mujâhid, maka kalimat ini adalah kalimat tuntutan. Allah mewajibkan hamba-hamba-Nya agar ibadah mereka hanya dimurnikan kepada Allah. Makna ayat itu menjadi, "Takutlah kalian jangan sampai menyekutukan-Ku dengan sesuatu. Murnikanlah ketaatan kepada-Ku."

Ini seperti firman-Nya,

فَاعْبُدِ اللّٰهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّيْنَ، أَلَا لِلّٰهِ الدِّيْنُ الْخَالِصُ

Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). **(az-Zumar [39]: 2-3)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللّٰهِ

Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah

Allah adalah Pemilik manfaat dan mudharat. Apa yang didapatkan hamba-hamba-Nya berupa nikmat, kesehatan, rezeki dan kebaikan, maka itu bersumber dari Allah semata, yang Dia berikan kepada mereka sebagai anugerah dari Allah.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُوْنَ

kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.

Ketika mudharat menimpa kalian, kalian hanya meminta pertolongan kepada Allah, meminta kepada-Nya agar kemudharatan ini berhenti, karena kalian mengetahui bahwa tidak ada yang mampu menghilangkannya selain Dia.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ إِذَا كَشَفَ الضُّرَّ عَنْكُمْ إِذَا فَرِيْقٌ مِّنْكُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُوْنَ

Kemudian apabila Dia telah menghilangkan bencana dari kamu, malah sebagian kamu menyekutukan Tuhan dengan (yang lain)

Dalam keadaan darurat, kalian meminta pertolongan kepada Allah semata. Kalian memohon kepada-Nya dan sangat berharap kepada-Nya. Namun ketika kemudharatan itu hilang, sebagian kelompok dari kalian kembali menyekutukan-Nya dengan yang lain, seperti sebelum mereka ditimpa kemudharatan.

Hal ini juga diungkapkan dalam firman-Nya,

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُوْنَ إِلَّا إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجّٰكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُوْرًا

Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur). **(al-Isrâ' [17]: 67)**

Firman Allah ﷻ,

لِيَكْفُرُوْا بِمَا آتَيْنَاهُمْ

Biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka

Para ulama mempunyai dua pendapat tentang huruf *lâm* (لِيَكْفُرُوْا) dalam ayat ini:

1. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa *lâm* ini adalah *lâm al-`âqibah* (*lâm* untuk menunjukkan akibat).

   Artinya, setelah Allah menghilangkan mudharat dari mereka, itu mengakibatkan kekafiran mereka terhadap Allah.

2. Sebagian lainnya berpendapat bahwa *lâm* ini adalah *lâm at-ta'lîl* (*lâm* untuk menunjukkan sebab).

   Artinya, Allah menghilangkan mudharat dari mereka, agar mereka bersikap kafir kepada Allah, memungkiri nikmat-nikmat-Nya, dan menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Padahal Dia-lah yang melimpahkan kepada mereka nikmat yang banyak dan menghilangkan bencana-bencana dari mereka.

   Firman Allah ﷻ,

فَتَمَتَّعُوْا ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

bersenang-senanglah kamu. Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya).

Ini adalah ancaman dan kecaman dari Allah kepada orang-orang kafir itu. Dia berkata kepada mereka, "Lakukanlah apa yang kalian inginkan. Bersenang-senanglah dengan nikmat yang sedikit yang kalian miliki sekarang. Sebab, kalian akan mengetahui akibat dari perbuatan yang sia-sia itu.

Firman Allah ﷻ,

وَيَجْعَلُوْنَ لِمَا لَا يَعْلَمُوْنَ نَصِيْبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ ۗ

Dan mereka menyediakan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka, untuk berhala-berhala yang mereka tidak mengetahui (kekuasaannya).

Allah mengabarkan perbuatan-perbuatan buruk dari orang-orang musyrik yang menyembah Allah dengan yang lainnya, berupa patung-patung dan berhala-berhala.

Mereka menjadikan sebagian yang Allah rezekikan kepada mereka sebagai persembahan untuk berhala-berhala.

Hal ini serupa dengan firman-Nya,

وَجَعَلُوْا لِلّٰهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيْبًا فَقَالُوْا هٰذَا لِلّٰهِ بِزَعْمِهِمْ وَهٰذَا لِشُرَكَائِنَا ۚ فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللّٰهِ ۚ وَمَا كَانَ لِلّٰهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلٰى شُرَكَائِهِمْ ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُوْنَ

Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk Allah sambil berkata menurut persangkaan mereka, "Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami." Bagian yang untuk berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada Allah, dan bagian yang untuk Allah akan sampai kepada berhala-berhala mereka. Sangat buruk ketetapan mereka itu. **(al-An'âm [6]: 136)**

Orang-orang musyrik benar-benar telah mempersembahkan sebagian yang Allah rezekikan kepada mereka untuk berhala-berhala. Mereka lebih mengutamakan berhala-berhala itu daripada Allah.

Firman Allah ﷻ,

تَاللّٰهِ لَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَفْتَرُوْنَ

Demi Allah, kamu pasti akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan

Allah bersumpah dengan diri-Nya sendiri yang mulia bahwa Dia akan bertanya kepada mereka tentang apa yang mereka ada-adakan terkait Allah dan Dia akan memberikan balasan yang setimpal di neraka Jahannam.

Firman Allah ﷻ,

وَيَجْعَلُوْنَ لِلّٰهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ ۙ وَلَهُمْ مَّا يَشْتَهُوْنَ

Dan mereka menetapkan anak perempuan bagi Allah. Mahasuci Dia, sedang untuk mereka sendiri apa yang mereka sukai (anak laki-laki)

Allah mengabarkan bahwa mereka menetapkan para malaikat sebagai anak perempuan.

Mereka juga menetapkan para malaikat sebagai putri-putri Allah.

Mereka lalu menyembah para malaikat bersama Allah. Padahal mereka melakukan kesalahan besar pada ketiga hal tersebut, yaitu:

1. Sangkaan mereka bahwa malaikat adalah perempuan, padahal mereka adalah hamba-bahwa Allah yang Pengasih.
2. Mereka menyangka bahwa Allah memiliki anak. Mahasuci Allah untuk memiliki anak.
3. Mereka memberi Allah bagian yang sedikit, yaitu perempuan. Padahal mereka sendiri tidak menginginkan perempuan.

Di sini, Allah mencela mereka karena sikap ini. Bagaimana mungkin mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan, dan menetapkan untuk diri mereka anak-anak laki-laki yang mereka sukai?

Hal ini serupa dengan firman-Nya,

أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنْثَىٰ، تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ

Apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. **(an-Najm [53]: 21-22)**

أَلَا إِنَّهُمْ مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُوْلُوْنَ، وَلَدَ اللّٰهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُوْنَ، أَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِيْنَ، مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُوْنَ

Ingatlah, sesungguhnya di antara kebohongannya mereka benar-benar mengatakan, "Allah mempunyai anak." Dan sungguh, mereka benar-benar pendusta, apakah Dia (Allah) memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki? Mengapa kamu ini? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? **(ash-Shâffât [37]: 151-154)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيْمٌ

Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah.

Orang-orang kafir menetapkan perempuan bagi Allah sedangkan mereka tidak menyukai anak perempuan. Tidak ada seseorang di antara mereka menginginkan anak perempuan lahir untuk mereka. Jika seseorang dari mereka diberi kabar bahwa istrinya melahirkan anak perempuan, maka hitamlah wajahnya karena sedih dan terdiam karena puncak kesedihan.

Firman Allah ﷻ,

يَتَوَارٰى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوْءِ مَا بُشِّرَ بِهٖ ۗ أَيُمْسِكُهٗ عَلٰى هُوْنٍ أَمْ يَدُسُّهٗ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُوْنَ

Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu

Ketika seseorang dari mereka diberi kabar bahwa dia dikaruniai anak perempuan, dia langsung menyembunyikan diri dari orang banyak. Dia tidak senang dilihat orang atau diajak bicara, dan tidak tahu apa yang dia akan perbuat terhadap bayi perempuannya itu.

Jika dia memeliharanya dan membiarkannya hidup, dia akan membiarkannya hidup hina dan tercela, tidak mewariskan apapun kepadanya, tidak memberinya perhatian, dan lebih mengutamakan anak laki-lakinya. Sedangkan jika dia tidak memeliharanya, dia akan menguburkannya hidup-hidup di dalam tanah.

Firman Allah ﷻ,

أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُوْنَ

Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu

Apakah anak perempuan yang sangat mereka benci ini, dan tidak ingin mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri, mereka tetapkan untuk Allah?

Alangkah buruknya apa yang mereka katakan. Alangkah buruknya apa yang mereka bagi untuk-Nya. Alangkah buruknya apa yang mereka nisbatkan kepada Allah. Sungguh Allah Mahatinggi setinggi-tingginya dari apa yang mereka lakukan itu.

Ini serupa dengan firman-Nya,

وَاِذَا بُشِّرَ اَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمٰنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهٗ مُسْوَدًّا وَّهُوَ كَظِيْمٌ

Dan apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa (kelahiran anak perempuan) yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi (Allah) Yang Maha Pengasih, jadilah wajahnya hitam pekat karena menahan sedih (dan marah). **(az-Zukhruf [43]: 17)**

Firman Allah ﷻ,

لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِۚ

Bagi orang-orang yang tidak beriman pada (kehidupan) akhirat, (mempunyai) sifat yang buruk;

Orang-orang kafir yang mengingkari Hari Akhirat mempunyai sifat yang buruk. Kekurangan disematkan kepada mereka karena hal ini melekat pada diri mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلِلّٰهِ الْمَثَلُ الْاَعْلٰىۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

dan Allah mempunyai sifat Yang Mahatinggi. Dan Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana

Allah mempunyai kesempurnaan mutlak dari segala segi. Dia mempunyai sifat yang Mahatinggi, sifat kesempurnaan dan kemuliaan. Dia-lah Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Ayat 61-64

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللّٰهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَّلٰكِنْ يُّؤَخِّرُهُمْ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّىۚ فَاِذَا جَاۤءَ اَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَّلَا يَسْتَقْدِمُوْنَ ﴿٦١﴾ وَيَجْعَلُوْنَ لِلّٰهِ مَا يَكْرَهُوْنَ وَتَصِفُ اَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ اَنَّ لَهُمُ الْحُسْنٰىۗ لَا جَرَمَ اَنَّ لَهُمُ النَّارَ وَاَنَّهُمْ مُّفْرَطُوْنَ ﴿٦٢﴾ تَاللّٰهِ لَقَدْ اَرْسَلْنَآ اِلٰٓى اُمَمٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ اَعْمَالَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٦٣﴾ وَمَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ اِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِى اخْتَلَفُوْا فِيْهِۙ وَهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ﴿٦٤﴾

***[61]** Dan kalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ada yang ditinggalkan-Nya (di bumi) dari makhluk yang melata sekalipun, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang sudah ditentukan. Maka apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun. **[62]** Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kebohongan, bahwa sesungguhnya (segala) yang baik-baik untuk mereka. Tidaklah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera akan dimasukkan (ke dalamnya). **[63]** Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Muhammad), tetapi setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan mereka (yang buruk), sehingga dia (setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini dan mereka akan mendapat azab yang sangat pedih. **[64]** Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.* **(an-Nahl [16]: 61-64)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللّٰهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَّلٰكِنْ يُّؤَخِّرُهُمْ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى

Dan kalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ada yang ditinggalkan-Nya (di bumi) dari makhluk yang melata sekalipun, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang sudah ditentukan

Allah Mahabijaksana terhadap makhluk-Nya, meskipun mereka zhalim terhadap diri mereka sendiri. Seandainya Allah menyiksa mereka karena dosa-dosa yang mereka lakukan, tentu Dia akan membinasakan mereka semua, Dia akan membinasakan seluruh makhluk melata bersama mereka, dan tidak meninggalkan satu makhluk yang melata pun di muka bumi ini.

فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Maka apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun

Sesungguhnya Allah Mahalembut. Dia menangguhkan dan memberi kesempatan kepada orang-orang kafir dan orang-orang berdosa itu sampai waktu yang ditentukan. Apabila telah tiba waktu yang ditentukan itu, maka dihukumlah, disiksalah dan dibinasakanlah mereka. Allah tidak mengundurkan waktu mereka sesaat pun, dan mereka juga tidak dapat mendahului waktu yang telah ditentukan itu.

`Abdullâh bin Mas'ûd berkata, "Hampir-hampir serangga tanah dibinasakan di lubangnya karena dosa anak cucu Âdam!"

Abû Hurairah mendengar seseorang berkata, "Sesungguhnya orang yang zhalim tidak membahayakan selain dirinya sendiri!"

Maka Abû Hurairah berkata kepadanya, "Tidak demikian, demi Allah, sesungguhnya burung-burung mati di sarangnya karena kezhaliman orang yang zhalim!"

Firman Allah ﷻ,

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ

Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya

Mereka menetapkan anak perempuan untuk Allah. Padahal mereka sendiri membenci mempunyai anak perempuan. Mereka menetapkan sekutu bagi Allah dari ciptaan dan hamba-Nya, sedangkan mereka sendiri membenci dan tidak suka jika seorang budak menjadi sekutu bagi mereka dalam harta mereka.

وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ الْحُسْنَىٰ

dan lidah mereka mengucapkan kebohongan, bahwa sesungguhnya (segala) yang baik-baik untuk mereka

Allah mengingkari penyekutuan orang-orang musyrik, kekufuran mereka terhadap-Nya, dan sangkaan mereka bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapatkan kebaikan di dunia.

Mereka mengklaim bahwa jika terdapat kebangkitan dan kehidupan di akhirat, maka mereka juga akan mendapatkan kebaikan di sana. Mereka berdusta dalam sangkaan ini. Mereka tidak akan mungkin diberi balasan yang baik untuk perbuatan mereka yang buruk dan kemusyrikan mereka terhadap Allah ﷻ.

Hal ini seperti yang terungkap dalam firman-Nya,

وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَئُوسٌ كَفُورٌ، وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي ۚ إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ

Dan jika Kami berikan rahmat Kami kepada manusia, kemudian (rahmat itu) Kami cabut kembali, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih. Dan jika Kami berikan kebahagiaan kepadanya setelah ditimpa bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, "Telah hilang bencana itu dariku." Sesungguhnya dia (merasa) sangat gembira dan bangga. **(Hûd [11]: 9-10)**

وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْحُسْنَىٰ ۚ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ

Dan jika Kami berikan kepadanya suatu rahmat dari Kami setelah ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan terjadi. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, sesungguh-

nya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya." Maka sungguh, akan Kami beritahukan kepada orang-orang kafir tentang apa yang telah mereka kerjakan, dan sungguh, akan Kami timpakan kepada mereka azab yang berat. **(Fushshilat [41]: 50)**

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا

Lalu apakah engkau telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak." **(Maryam [19]: 77)**

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيْدَ هٰذِهِ أَبَدًا، وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا

Dan dia memasuki kebunnya dengan sikap merugikan dirinya sendiri (karena angkuh dan kafir); dia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku kira hari Kiamat itu tidak akan datang, dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada ini." **(al-Kahfi [18]: 35-36)**

Mujâhid dan Qatâdah berkata, "Makna وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ الْحُسْنَىٰ adalah bahwa merekalah yang mempunyai anak laki-laki, bukan perempuan."

Ini adalah pendapat yang lemah dan tidak diterima.

Pendapat yang kuat adalah bahwa sesungguhnya mereka menyangka bahwa mereka akan mendapatkan kebaikan di Hari Kiamat. Mereka berdusta pada sangkaan ini.

Allah ﷻ menolak sangkaan mereka dengan firman-Nya,

لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ النَّارَ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُوْنَ

Tidaklah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera akan dimasukkan (ke dalamnya)

Sudah pasti hal itu terjadi, bahwa nerakalah bagi mereka dan mereka akan dimasukkan ke dalamnya.

Mujâhid dan Sa'îd bin Jubair berkata, "Makna وَأَنَّهُم مُّفْرَطُوْنَ adalah mereka dilupakan dan ditelantarkan di dalam neraka."

Hal ini seperti yang diungkapkan dalam firman-Nya,

فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ كَمَا نَسُوْا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هٰذَا

Maka, pada hari ini (Kiamat), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini. **(al-A'râf [7]: 51)**

Qatâdah berkata, "Makna وَأَنَّهُم مُّفْرَطُوْنَ adalah: Mereka disegerakan masuk ke neraka. Kata مُّفْرَطُوْنَ berasal dari kata الْفَرْطُ dengan arti segera."

Tidak ada kontradiksi antara pendapat Mujâhid dan Qatâdah. Sebab, Allah menyegerakan orang-orang kafir ke nereka dan meninggalkan mereka di dalamnya. Mereka dikekalkan di dalamnya untuk selama-lamanya.

Firman Allah ﷻ,

تَاللّٰهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Muhammad), tetapi setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan mereka (yang buruk), sehingga dia (setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini dan mereka akan mendapat azab yang sangat pedih.

Allah bersumpah bahwa sesungguhnya Dia telah mengutus rasul-rasul kepada ummat-ummat sebelumnya. Namun mereka mendustakan rasul-rasul mereka, mengikuti setan dalam kebathilan, dan setan itu menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk. "Wahai Muhammad, pada diri para rasul saudara-saudaramu itu terdapat teladan. Janganlah kamu dibuat sedih oleh pendustaan kaummu terhadap dirimu."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوْا فِيْهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman

Allah mengabarkan kepada Rasul-Nya bahwa Dia telah menurunkan kepadanya al-Qur'an agar dia menjelaskan kepada manusia perihal yang mereka perselisihkan. Al-Qur'an menerangkan secara terperinci kepada manusia segala yang mereka perselisihkan. Sebab, kebenaran ada di dalamnya.

Ia adalah petunjuk bagi hati orang-orang yang beriman dan rahmat bagi mereka ketika mereka berpegang teguh padanya.

Ayat 65-69

وَاللّٰهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَّسْمَعُوْنَ ﴿٦٥﴾ وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيْكُمْ مِّمَّا فِيْ بُطُوْنِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَّدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِّلشَّارِبِيْنَ ﴿٦٦﴾ وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيْلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُوْنَ مِنْهُ سَكَرًا وَّرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ ﴿٦٧﴾ وَأَوْحٰى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِيْ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوْتًا وَّمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُوْنَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِيْ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِيْ سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ يَخْرُجُ مِنْ بُطُوْنِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيْهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿٦٩﴾

__[65]__ Dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi yang tadinya sudah mati. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran). __[66]__ Dan sungguh, pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya. __[67]__ Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti. __[68]__ Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia, __[69]__ kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan, lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)." Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.

(an-Nahl [16]: 65-69)

Sebagaimana Allah menjadikan al-Qur'an itu sebagai kehidupan bagi hati yang mati. Demikian halnya, Allah juga menghidupkan bumi sesudah mati dengan air yang Dia turunkan dari langit.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ

Dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi yang tadinya sudah mati.

Pada yang demikian ini terdapat pelajaran dan tanda-tanda bagi orang-orang yang mendengarkan pelajaran dan memahami artinya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ

Dan sungguh, pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu.

Bagi kalian, wahai manusia, terdapat pelajaran dalam binatang ternak, seperti unta, sapi dan kambing. Siapa yang melihat sambil merenungkan, dia akan mendapatkan tanda-tanda dan petunjuk akan keesaan, kebijaksaan, kemampuan, kasih sayang, dan kelembutan Penciptanya.

Firman Allah ﷻ,

نُّسْقِيْكُمْ مِّمَّا فِيْ بُطُوْنِهٖ

Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya

Allah menggunakan kata ganti *hâ'* tunggal dalam kata بُطُوْنِهٖ (perut hewan-hewan ternak). Dia tidak menggunakan kata ganti yang berbentuk jamak. Padahal, kata الْأَنْعَام (hewan-hewan ternak) yang disebutkan sebelumnya adalah jamak. Allah tidak mengatakan بُطُوْنِهَا.

Kata ganti tunggal ini merujuk kepada الْحَيَوَان (hewan). Sebab, الْأَنْعَام (hewan-hewan ternak) adalah الْحَيَوَانَات (hewan-hewan). Bentuk tunggalnya adalah الْحَيَوَان. Maka Allah seakan-akan berkata, "Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perut hewan ini."

Kata ganti ini muncul dalam bentuk jamak, بُطُوْنِهَا, dalam firman-Nya,

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۗ نُّسْقِيْكُمْ مِّمَّا فِيْ بُطُوْنِهَا وَلَكُمْ فِيْهَا مَنَافِعُ كَثِيْرَةٌ وَّمِنْهَا تَأْكُلُوْنَ

Dan sungguh pada hewan-hewan ternak terdapat suatu pelajaran bagimu. Kami memberi minum kamu dari (air susu) yang ada dalam perutnya, dan padanya juga terdapat banyak manfaat untukmu, dan sebagian darinya kamu makan. **(al-Mu'minûn [23]: 21)**

Dalam memperlakukan bentuk jamak الأنعام, boleh digunakan kata ganti untuk *mudzakkar* (laki-laki) maupun *mu'annats* (perempuan). Misalnya dengan mengatakan, بُطُوْنِهٖ atau بُطُوْنِهَا. Demikian pula dalam menggunakan kata tunjuk untuk bentuk jamak ini. Misalnya dengan mengatakan, هٰذِهٖ أَنْعَامٌ (Ini hewan-hewan ternak) atau هٰذَا أَنْعَامٌ (Ini hewan-hewan ternak).[83]

Penggunaan *mudzakkar* dan *mu'annats* digunakan sekaligus dalam satu ayat dalam firman-Nya,

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ، فَمَنْ شَاءَ ذَكَرَهُ

Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan, maka barang siapa menghendaki, tentulah dia akan memerhatikannya. **('Abasa [80]: 11-12)**

Allah mengatakan: إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ. Lalu mengatakan: ذَكَرَهُ, tidak mengatakan: ذَكَرَهَا.[84]

Demikian halnya pada firman-Nya,

وَإِنِّيْ مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ ۢبِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُوْنَ، فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ

Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan aku akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu." Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman. **(an-Naml [27]: 35-36)**

Kata هَدِيَّةٌ (hadiah) adalah *mu'annats*. Namun setelah itu diperlakukan sebagai *mudzakkar* karena hadiah adalah harta (مَال) yang merupakan *mudzakkar*: فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ (Maka ketika hadiah [harta] itu sampai kepada Sulaiman). Di sini tidak dikatakan: فَلَمَّا جَاءَتْ سُلَيْمَانَ.

Firman Allah ﷻ,

مِنْۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَّدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِّلشّٰرِبِيْنَ

(berupa) susu murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya

Susu terpisahkan, baik warna putihnya, rasanya dan manisnya, dari antara tahi dan da-

83 Kata ganti هَا dan kata tunjuk هٰذِهٖ merupakan bentuk *mu'annats* dan biasanya digunakan untuk merujuk kepada jamak.-*ed*

84 Dalam kalimat إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ, Allah memperlakukan kata تَذْكِرَةٌ sebagai *mudzakkar*. Ini ditunjukkan oleh digunakannya kata ganti هَا. Namun pada kata ذَكَرَهُ, Allah memperlakukannya sebagai *mudzakkar*. Ini ditunjukkan oleh digunakannya kata ganti هُ. Artinya, kata تَذْكِرَةٌ dapat diperlakukan sebagai *mudzakkar* maupun *mu'annats*.-*ed*

rah dalam tubuh hewan. Setiap dari unsur-unsur itu mengalir pada tempatnya. Ketika makanan telah dicerna dalam perutnya, darah dialirkan ke nadi, susu dialirkan ke ambing, kencing dialirkan ke kantong kemih, dan kotoran disalurkan ke lubang pembuangan. Setiap unsur ini tidak merusak unsur lain, tidak bercampur dengan susu setelah ia berpisah darinya dan tidak berubah.

Itu adalah susu yang murni, enak diminum dan mudah ditelah bagi peminumnya.

Ketika Allah telah menyebutkan susu sebagai minuman yang mudah ditelan, Dia menyebutkan pula minuman lain,

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيْلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُوْنَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا

Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik

Orang-orang juga membuat minuman dari buah kurma dan anggur.

Dari buah kurma dan anggur, mereka membuat minuman memabukkan.

Mengkonsumsi minuman memabukkan diperbolehkan ketika masih di Makkah sebelum hijrah. Dalilnya adalah Allah menyebutnya sebagai anugerah bagi manusia sebagaimana dalam ayat ini. Dan ayat ini adalah Makkiyyah: تَتَّخِذُوْنَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا.

Ayat تَتَّخِذُوْنَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا juga menunjukkan bahwa ada persamaan antara khamar yang memabukkan yang dibuat dari kurma dan khamar yang memabukkan yang dibuat dari anggur. Ini adalah pendapat Mâlik, Syâfi'î, Ahmad dan mayoritas ulama.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Maksud ayat سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا adalah minuman memabukkan adalah bentuk yang diharamkan dari buah kurma dan anggur. Sedangkan rezeki yang baik adalah bentuk yang dihalalkan dari buah kurma dan anggur."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُوْنَ

Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti

Ayat ini menutup pemaparan dengan akhir seperti ini. Allah menyesuaikan akhir ayat ini dengan pembicaraan tentang akal. Sebab, akal adalah nikmat yang agung dari Allah untuk manusia. Sedangkan meminum khamar dan minuman yang memabukkan akan merusak akal. Oleh karena itu, Allah mengharamkan khamar kepada hamba-Nya, demi menjaga akal mereka.

Sebagaimana juga firman-Nya,

وَجَعَلْنَا فِيْهَا جَنّٰتٍ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَّأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيْهَا مِنَ الْعُيُوْنِ، لِيَأْكُلُوْا مِنْ ثَمَرِهٖ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيْهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُوْنَ، سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ

Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air. agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur? Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. **(Yâsîn [36]: 34-36)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَوْحٰى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِيْ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوْتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُوْنَ

Dan Tuhanmu mewahyukan (mengilhamkan) kepada lebah, "Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia

Yang dimaksud dengan wahyu kepada lebah di sini adalah memberikan ilham, petun-

juk dan bimbingan. Allah ﷻ memberi ilham kepada lebah untuk membuat sarang-sarang untuk mereka tempati. Mereka membuatnya di gunung-gunung, pepohonan, dan di tempat-tempat yang dibangun oleh manusia. Mereka diberi ilham untuk membuat sarang-sarang dengan kuat, sangat baik, bersegi enam dan tersusun rapi.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا

kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan, lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)."

Allah memberikan izin kepada lebah untuk memakan semua buah-buahan, menempuh jalan-jalan yang dimudahkan Allah untuk mereka, berjalan di jalan mana saja yang mereka mau, baik melalui udara, daratan, lembah, maupun pegunungan. Setelah itu, setiap lebah itu pulang ke sarang mereka. Mereka tidak tersesat. Lalu mereka membangun lilin dan mengumpulkan madu.

Qatâdah dan 'Abdurrahmân bin Zaid berpendapat bahwa kata ذُلُلًا dalam firman-Nya: فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا adalah penjelas keadaan dari lebah. Maknanya: Tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan bagimu.

Keduanya berkata bahwa penundukkan lebah untuk manusia seperti ditundukkannya hewan untuk manusia sebagaimana dalam firman-Nya,

وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ

Dan Kami menundukkannya (hewan-hewan itu) untuk mereka; lalu sebagiannya untuk menjadi tunggangan mereka dan sebagian untuk mereka makan. **(Yâsîn [36]: 72)**

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang pertama. Allah menjadikan jalan-jalan mudah bagi lebah. Maka kata ذُلُلًا adalah penjelas keadaan dari سُبُلَ رَبِّكِ (jalan Tuhanmu).

Sedangkan Ibnu Jarîr ath-Thabarî berpendapat bahwa kedua pendapat tadi benar. Lebah ditundukkan untuk manusia dan jalan-jalan ditundukkan untuk lebah.

Firman Allah ﷻ,

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.

Madu keluar dari perut lebah. Warnanya beragam, antara putih, kuning, merah, dan warna-warna baik lainnya. Perbedaan warna madu disebabkan oleh perbedaan tumbuhan yang dikonsumsi oleh lebah.

Allah ﷻ mengabarkan bahwa pada madu itu terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia: فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ.

Kata شِفَاءٌ (obat) dalam ayat ini berbentuk *nakirah* (kata tak tentu). Ini mengindikasikan bahwa madu adalah obat untuk beberapa penyakit.

Seandainya Allah mengatakan: فِيهِ الشِّفَاءُ لِلنَّاسِ, maka ini mengindikasikan bahwa madu adalah obat untuk seluruh jenis penyakit.

Mujâhid dan Ibnu Jarîr menyatakan bahwa kata ganti pada kata: فِيهِ merujuk kepada al-Qur'an. Artinya: Di dalam al-Qur'an terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.

Memang, ini adalah pendapat yang benar. Tidak ada keraguan bahwa Allah menjadikan al-Qur'an sebagai obat yang menyembuhkan bagi manusia. Akan tetapi, bukan ini yang dimaksud dalam ayat ini. Sebab, ayat ini berbicara tentang lebah dan minuman yang keluar dari perutnya. Di dalam perut lebah ini, Allah menjadikan di dalamnya obat yang menyembuhkan bagi manusia. Jadi pembicaraan dalam ayat ini berkisar pada lebah.

Ada ayat-ayat lain menyebutkan secara jelas bahwa al-Qur'an adalah obat yang menyembuhkan,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman. **(al-Isrâ' [17]: 82)**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُوْرِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. **(Yûnus [10]: 57)**

Dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan شِفَاءٌ dalam firman-Nya: فِيْهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ adalah madu, adalah hadits Rasulullah ﷺ,

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، فَقَالَ: إِنَّ أَخِي اسْتَطْلَقَ بَطْنُهُ. فَقَالَ: اِذْهَبْ فَاسْقِهِ عَسَلًا. فَذَهَبَ فَسَقَاهُ عَسَلًا، ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا زَادَهُ الْعَسَلُ إِلَّا اسْتِطْلَاقًا. فَقَالَ: صَدَقَ اللهُ، وَكَذَبَ بَطْنُ أَخِيْكَ. اِذْهَبْ فَاسْقِهِ عَسَلًا. فَذَهَبَ فَسَقَاهُ عَسَلًا فَبَرِئَ.

Abû Sa'îd al-Khudrî menuturkan bahwa seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, saudara laki-lakiku terkena diare akut!

Rasulullah ﷺ menjawab, *Pergilah lalu beri dia madu.*

Dia lalu pergi dan memberi saudaranya madu. Kemudian dia datang lagi dan berkata, "Wahai Rasulullah, madu itu hanya membuat diarenya tambah parah."

Maka Rasulullah bersabda, *Sungguh Allah berkata benar, dan perut saudaramu itu berbohong. Pergilah dan beri dia madu.*

Dia lalu pergi dan memberinya madu, lalu saudaranya itu sembuh.[85]

Sebagian ulama pakar kedokteran berkata, "Laki-laki itu mempunyai kotoran dalam perutnya. Ketika saudaranya memberinya madu, kotoran mencair. Sebab, madu itu bersifat panas. Karena itu, kotoran tersebut cepat keluar. Hal ini membuat diarenya semakin menjadi. Maka saudaranya itu menyangka bahwa madu itu membahayakannya. Padahal dalam madu itu baik untuk saudaranya.

Ketika dia memberinya madu untuk kedua kalinya, kotoran semakin mencair dan cepat keluar. Ketika dia memberinya untuk ketiga kalinya, keluarlah seluruh kotoran itu, lalu perutnya kembali normal, keadannya membaik, dan sembuhlah dia dengan kehendak Allah dan berkat petunjuk Rasulullah ﷺ."

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يُعْجِبُهُ الْحَلْوَاءُ وَ الْعَسَلُ.

`A'isyah berkata, "Rasulullah ﷺ sangat suka makanan yang manis dan madu."[86]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ: فِيْ شَرْطَةِ مِحْجَمٍ، أَوْ شُرْبَةِ عَسَلٍ، أَوْ كَيَّةٍ بِنَارٍ. وَأَنْهَى أُمَّتِيْ عَنِ الْكَيِّ.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *Kesembuhan itu pada tiga perkara: sayatan bekam, minum madu, dan kayy (besi panas). Dan aku melarang ummatku berobat dengan kayy.*"[87]

عَنْ جَابِرٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُوْلُ: إِنْ كَانَ فِيْ شَيْءٍ

85 Bukhârî, 5684; Muslim, 2217; Tirmidzi, 2082; Ahmad, 3/19, 92
86 Bukhârî, 5682; Muslim, 1474; Abû Dâwûd, 3715; Ibnu Mâjah, 3323
87 Bukhârî, 5680

مِنْ أَدْوِيَتِكُمْ خَيْرٌ، فَفِيْ شَرْطَةِ مِحْجَمٍ، أَوْ شُرْبَةِ عَسَلٍ، أَوْ لَذْعَةٍ بِنَارٍ تُوَافِقُ الدَّاءَ، وَمَا أُحِبُّ أَنْ أَكْتَوِيَ.

Dan dari Jâbir berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *Jika dalam sebagian obat kalian terdapat kebaikan, maka itu terdapat dalam sayatan bekam, minum madu, atau sundutan besi panas yang sesuai penyakit. Tetapi aku tidak suka berobat dengan sundutan besi panas.*"[88]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ–، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ: عَلَيْكُمْ بِالشِّفَاءَيْنِ: الْعَسَلِ وَ الْقُرْآنِ

Dari 'Abdullâh bin Mas'ûd, Rasulullah ﷺ bersabda, *Hendaklah kalian menggunakan dua obat: madu dan al-Qur'an.*[89]

'Alî bin Abî Thâlib berkata, "Jika seorang dari kamu ingin kesembuhan, maka hendaklah dia menulis sebuah ayat dari al-Qur'an dalam secarik kertas, mencucinya dengan air hujan, meminta satu dirham dari istrinya dengan senang hati, lalu dia membeli madu dan meminumnya. Karena itu adalah kesembuhan."

Seakan-akan 'Âlî mengambil resep ini dari kitab Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman tentang al-Qur'an,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman. **(al-Isrâ' [17]: 82)**

Allah berfirman tentang madu,

فِيْهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ

di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. **(an-Nahl [16]: 65-69)**

Dan Allah ﷻ berfirman tentang air,

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا

Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah. **(Qâf [50]: 9)**

Allah juga berfirman tentang sumbangan suka rela dari istri-istri kepada para suami,

فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوْهُ هَنِيْئًا مَّرِيْئًا

Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati. **(an-Nisâ' [4]: 4)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir

Allah-lah yang memberi ilham kepada lebah yang lemah tubuhnya untuk menempuh perjalanan ke berbagai tempat guna mengambil sari pati, dan mengumpulkannya menjadi madu dan lilin. Pada yang demikian ini, terdapat tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berpikir akan kebesaran pencipta, pemberi kemampuan, penunduk dan pemberi kemudahan. Setelah itu mereka lalu menyimpulkan dalil bahwa sesungguhnya Allah ﷻ adalah Tuhan Yang Mahakuasa, Mahabijaksana, Maha Mengetahui, Mahamulia dan Maha Penyayang.

Ayat 70-72

وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفّٰىكُمْ ۙ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرَدُّ اِلٰٓى اَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ ﴿٧٠﴾ وَاللّٰهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلٰى بَعْضٍ فِى الرِّزْقِ

88 Bukhârî, 5680

89 Ibnu Mâjah, 3452; al-Hâkim, 4/403; al-Baihaqî, *asy-Sya'b*, dengan sanad shahîh, perawi-perawinya terpercaya, akan tetapi yang benar adalah hadits ini mauquf pada Ibnu Mas'ûd.

ۗ فَمَا الَّذِيْنَ فُضِّلُوْا بِرَادِّيْ رِزْقِهِمْ عَلٰى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيْهِ سَوَاءٌ ۗ أَفَبِنِعْمَةِ اللّٰهِ يَجْحَدُوْنَ ﴿٧١﴾ وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَّجَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِيْنَ وَحَفَدَةً وَّرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُوْنَ وَبِنِعْمَتِ اللّٰهِ هُمْ يَكْفُرُوْنَ ﴿٧٢﴾

***[70]** Dan Allah telah menciptakan kamu, kemudian mewafatkanmu, di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang tua renta (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahakuasa. **[71]** Dan Allah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezekinya kepada para hamba sahaya yang mereka miliki, sehingga mereka sama-sama (merasakan) rezeki itu. Mengapa mereka mengingkari nikmat Allah? **[72]** Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?* **(an-Nahl [16]: 70-72)**

....

Allah ﷻ mengabarkan bagaimana Dia bertindak kepada hamba-hamba-Nya terkait hidup dan mati mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفّٰىكُمْ ۗ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرَدُّ إِلٰى أَرْذَلِ الْعُمُرِ

Dan Allah telah menciptakan kamu, kemudian mewafatkanmu, di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang tua renta (pikun)

Sesungguhnya Dia-lah yang menciptakan hamba-hamba-Nya, menciptakan mereka dari ketiadaan. Kemudian setelah itu Dia mewafatkan mereka. Di antara mereka ada yang dibiarkan oleh Allah hidup hingga dia tua renta dan dikembalikan kepada umur yang paling lemah, yaitu lemah pada tubuh dan pikun serta lemah ingatan.

Ini seperti yang diungkapkan dalam firman-Nya,

اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَّشَيْبَةً ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاۤءُ

Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. **(ar-Rûm [30]: 54)**

Firman Allah ﷻ,

لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۗ

sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya.

Ketika manusia dikembalikan kepada umur yang paling lemah, dia menjadi lemah ingatannya dan sedikit pengetahuannya. Maka setelah sebelumnya dia berilmu, dia menjadi tidak mengetahui sesuatu akibat lanjut usia.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ يَدْعُو اللهَ قَائِلًا: اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَالْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَأَرْذَلِ الْعُمُرِ، وعَذَابِ الْقَبْرِ، وفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

Anas bin Mâlik berkata, "Rasulullah ﷺ sering berdoa kepada Allah ﷻ dengan mengatakan, *Ya Allah, Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sikap bakhil, malas, lanjut usia, pikun, siksa kubur, fitnah kehidupan dan kematian.*"[90]

Zuhair bin Abu Sulmâ dalam *mu'allaqat*nya yang terkenal itu berkata,

سَئِمْتُ تَكَالِيْفَ الحَيَاةِ وَمَنْ يَعِشْ
ثَمَانِيْنَ حَوْلًا لَا أَبَا لَكَ يَسأَمِ

90 Bukhârî, 4707; Muslim, 2706

رَأَيْتُ الْمَنَايَا خَبْطَ عَشْوَاءَ مَنْ تُصِبْ
تُمِتْهُ وَمَنْ تُخْطِئْ يُعَمَّرْ فَيَهْرَمِ

Aku telah bosan dengan beban hidup
dan barangsiapa hidup
Delapan puluh tahun, pastilah dia akan bosan.
Saya telah melihat kematian membentur secara acak,
siapa yang ia kena
Ia akan mematikannya, dan siapa yang tidak ia kena
akan hidup panjang sampai renta

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۚ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِّي رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ

Dan Allah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezekinya kepada para hamba sahaya yang mereka miliki, sehingga mereka sama-sama (merasakan) rezeki itu

Allah menjelaskan kepada orang-orang musyrik tentang kebodohan mereka karena mereka menyangka ada sekutu-sekutu bagi Allah. Padahal mereka mengakui bahwa sesungguhnya sekutu-sekutu yang mereka tuhankan adalah hamba Allah juga. Ini terlihat ketika mereka membaca dalam *talbiyah,*

Bacaan Talbiyah

لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، إِلَّا شَرِيكًا هُوَ لَكَ، تَمْلِكُهُ وَمَا مَلَكَ

Tidak sekutu bagi-Mu. Kecuali sekutu yang Engkau miliki. Engkau memilikinya dan dia tidak memiliki.

Allah mengingkari mereka akan hal itu dan mengabarkan kepada mereka bahwa mereka tidak mau disamakan dengan hamba sahaya mereka dalam rezeki yang Allah berikan kepa-

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَالْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَأَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

Ya Allah, Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sikap bakhil, malas, lanjut usia, pikun, siksa kubur, fitnah kehidupan dan kematian. **(Bukhârî, 4707; Muslim, 2706)**

da mereka. Jika mereka menolak dipersamakan dengan hamba sahaya mereka, maka bagaimana Allah mau disamakan dengan hamba-Nya dalam ketuhanan dan keagungan?

Hal ini serupa dengan kandungan firman-Nya,

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِنْ أَنْفُسِكُمْ ۖ هَلْ لَكُمْ مِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ ۚ

Dia membuat perumpamaan bagimu dari dirimu sendiri. Apakah (kamu rela jika) ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, menjadi sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu, sehingga kamu menjadi setara dengan mereka dalam hal ini, lalu kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada sesamamu. **(ar-Rûm [30]: 28)**

Ibnu 'Abbâs berkata, "Orang-orang musyrik tidak menerima untuk menyertakan hamba sahaya mereka dalam harta dan isteri mereka. Maka bagaimana mereka menyekutukan Allah dengan hamba sahaya-Nya dalam kekuasaan-Nya? Bagaimana mereka menginginkan bagi Allah apa yang mereka tidak inginkan bagi diri mereka sendiri?"

Qatâdah berkata, "Ini perumpamaan yang digunakan oleh Allah. Apakah seorang di antara kalian sudi menyertakan hamba sahayanya untuk membagi istrinya dan di tempat tidurnya? Maka bagaimana kalian menyertakan Allah ciptaan dan hamba-Nya? Jika kalian tidak menginginkan hal itu untuk diri kalian, maka Allah lebih berhak untuk disucikan dari sekutu-sekutu itu."

Firman Allah ﷻ,

أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُوْنَ

Mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?

Orang-orang musyrik mengingkari nikmat-nikmat Allah berupa tanaman dan hewan ternak yang Dia ciptakan. Mereka mengingkari nikmat-Nya dan menyekutukan-Nya dengan yang lain.

'Umar bin al-Khaththâb menulis surat kepada Abû Mûsâ al-Asy'arî. Isinya, "Merasa cukuplah dengan rezekimu di kehidupan dunia. Sebab, sesungguhnya Yang Maha Pemurah melebihkan rezeki sebagian hamba-Nya di atas hamba-Nya yang lain sebagai ujian yang diberikan terhadap masing-masing dari mereka. Dia menguji siapa yang dilapangkan rezekinya, bagaimana dia mensyukuri dan menggunakannya di jalan yang benar seperti yang seharusnya dia lakukan."

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا

Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri

Allah ﷻ menyebutkan nikmat-nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya, di antaranya adalah Allah menjadikan pasangan bagi mereka dari jenis dan bentuk mereka sendiri. Seandainya Dia menciptakan pasangan dari jenis yang lain, tentu tidak akan terwujud kecocokan, kasih sayang dan cinta.

Di antara kasih sayang Allah kepada manusia adalah Dia menciptakan laki-laki dan perempuan. Dia menjadikan perempuan pasangan bagi laki-laki.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِيْنَ وَحَفَدَةً

dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu

Allah memberikan keturunan dari istri-istri mereka, yaitu anak-anak dan cucu-cucu mereka.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Maksud حَفَدَةً adalah anak-anakmu. Mereka melahirkan cucu-cucu untukmu, menopangmu, menolongmu dan membantumu."

Mujâhid berkata, "Makna حَفَدَةً adalah penolong, pembantu dan pelayan."

`Ikrimah berkata, "Makna حَفَدَةً adalah siapa yang membantumu dari kalangan anakmu dan anak dari anakmu."

Dikatakan bahwa حَفَدَةً adalah seseorang yang bekerja untuk orang lain. Makna ini terlihat dalam kalimat, فُلَانٌ يَحْفِدُ لَنَا. Artinya, si Fulan bekerja untuk kita.

Dalam riwayat lain, Ibnu 'Abbâs berkata, "Makna فُلَانٌ يَحْفِدُ لَنَا adalah menantu-menantu seseorang."

Pendapat ini disampaikan pula oleh Ibnu Mas'ûd, Mujâhid, Ibrâhîm an-Nakha`î dan Sa`îd bin Jubair.

Ibnu Jarîr berkata, "Semua makna di atas masuk dalam arti حَفَدَةً. Makna حَفَدَةً adalah para pelayan. Makna ini muncul dalam dua qunut, "وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَ نَحْفِدُ (Kepada-Mu kami berusaha dan melayani)."

Di antara para ulama ada yang menganggap kata حَفَدَةً berkaitan dengan kata أَزْوَاجِكُمْ. Artinya: Allah menjadikan anak-anak dari istri-istrimu dan menjadikan حَفَدَةً dari istri-istrimu.

Berdasarkan pendapat ini, maksud dari حَفَدَةً adalah anak-anak, anak-anak dari anak (cucu), dan menantu-menantu. Sebab, menantu adalah suami dari anak perempuan. Masuk juga dalam kategori mereka anak-anak istri (anak tiri) –sebagaimana yang dikatakan oleh asy-Sya'bî

dan adh-Dhahhâk. Sebab, mereka umumnya menjadi tanggungan suami ibunya.

Sebagian ulama ada juga yang menganggap kata حَفَدَةً dihubungkan dengan kata أَزْوَاجًا. Maknanya menjadi: Allah menjadikan bagimu pasangan dan حَفَدَةً.

Maka menurut pendapat ini, maksud dari kata حَفَدَةً adalah pelayan.

Pendapat yang kuat adalah pendapat yang pertama. Jadi, حَفَدَةً dari istri-istri adalah anak-anak dan cucu-cucu.

Firman Allah ﷻ,

وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ

serta memberimu rezeki dari yang baik

Dia memberi rezeki berupa makanan dan minuman yang baik-baik.

Allah mengecam orang yang menyekutukan Allah Yang Maha Pemberi dengan selain-Nya dalam beribadah.

Yang dimaksud dalam أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُوْنَ (Mengapa mereka beriman kepada yang batil) adalah sekutu-sekutu dan patung-patung. Sedangkan makna وَبِنِعْمَتِ اللّٰهِ هُمْ يَكْفُرُوْنَ (dan mengingkari nikmat Allah) adalah mereka menutup-nutupi kenikmatan-kenikmatan Allah kepada mereka dan menisbatkan kenikmatan-kenikmatan itu kepada selain-Nya.

Ayat 73-79

وَيَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ شَيْـًٔا وَّلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ ﴿٧٣﴾ فَلَا تَضْرِبُوْا لِلّٰهِ الْأَمْثَالَ ۚ إِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٧٤﴾ ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوْكًا لَّا يَقْدِرُ عَلٰى شَيْءٍ وَّمَنْ رَّزَقْنٰهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَّجَهْرًا ۖ هَلْ يَسْتَوٗنَ ۚ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٧٥﴾ وَضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَآ أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلٰى شَيْءٍ وَّهُوَ كَلٌّ عَلٰى مَوْلٰىهُ أَيْنَمَا يُوَجِّهْهُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ ۖ هَلْ يَسْتَوِيْ هُوَ وَمَنْ يَّأْمُرُ بِالْعَدْلِ ۙ وَهُوَ عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٧٦﴾ وَلِلّٰهِ غَيْبُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ۚ إِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٧٧﴾ وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ أُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔا ۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْـِٕدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾ أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرٰتٍ فِيْ جَوِّ السَّمَاءِ ۗ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللّٰهُ ۗ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ﴿٧٩﴾

***[73]** dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang sama sekali tidak dapat memberikan rezeki kepada mereka, dari langit dan bumi, dan tidak akan sanggup (berbuat apa pun). **[74]** Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sungguh, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. **[75]** Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu, dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik, lalu dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Samakah mereka itu? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. **[76]** Dan Allah (juga) membuat perumpamaan, dua orang laki-laki, yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu dan dia menjadi beban penanggungnya, ke mana saja dia disuruh (oleh penanggungnya itu), dia sama sekali tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada di jalan yang lurus? **[77]** Dan milik Allah (segala) yang tersembunyi di langit dan di bumi. Urusan kejadian kiamat itu, hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **[78]** Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. **[79]** Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dapat terbang di angkasa dengan mudah. Tidak*

ada yang menahannya selain Allah. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman. **(an-Nahl [16]: 73-79)**

....

Allah mengabarkan bahwa Dia-lah pencipta, pemberi rezeki, pemberi nikmat dan pemberi anugerah.

Meskipun demikian, orang-orang musyrik tetap menyembah patung-patung, berhala-berhala dan yang lainnya di samping Allah. Padahal semua itu tidak dapat memberikan rezeki baik dari langit maupun bumi. Berhala-berhala itu tidak mampu memberi apapun kepada mereka, tidak mampu menurunkan hujan, menumbuhkan tanaman dan pepohonan.

Seandainya berhala-berhala itu ingin memberikan rezeki kepada orang-orang yang menyembahnya, sungguh mereka tidak akan mampu melakukannya. Karena itu Allah berfirman,

وَيَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ شَيْـًٔا وَّلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ

dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang sama sekali tidak dapat memberikan rezeki kepada mereka, dari langit dan bumi, dan tidak akan sanggup (berbuat apa pun). **(an-Nahl [16]: 73)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَضْرِبُوْا لِلّٰهِ الْاَمْثَالَ ۗ

Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah

Janganlah kalian menjadikan sekutu-sekutu dan tandingan-tandingan bagi Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

اِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Sungguh, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Allah ﷻ mengetahui dan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Dia. Namun kalian dengan kebodohan kalian menyekutukan Allah dengan selain-Nya.

Firman Allah ﷻ,

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوْكًا لَّا يَقْدِرُ عَلٰى شَيْءٍ وَّمَنْ رَّزَقْنٰهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَّجَهْرًاۗ هَلْ يَسْتَوٗنَ ۚ

Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu, dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik, lalu dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Samakah mereka itu?

Ibnu 'Abbâs berkata, "Ini adalah perumpaan yang diberikan oleh Allah kepada orang kafir dan orang beriman."

Pendapat yang sama disampaikan oleh Qatâdah dan dipilih oleh Ibnu Jarîr.

Hamba sahaya yang tidak mampu melakukan sesuatu pun adalah orang kafir. Sedangkan orang yang diberi rezeki yang baik serta menginfakkan sebagian dari rezekinya itu secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan adalah orang yang beriman.

Mujâhid berkata, "Ini adalah perumpamaan untuk berhala dan Allah. Apakah keduanya sama? Ketika perbedaan antara keduanya jelas dan nyata namun tidak diketahui orang bodoh, Allah ﷻ berfirman: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ ۗ بَلْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ."

Firman Allah ﷻ,

وَضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ اَحَدُهُمَآ اَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلٰى شَيْءٍ وَّهُوَ كَلٌّ عَلٰى مَوْلٰىهُ اَيْنَمَا يُوَجِّهْهُّ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍۗ هَلْ يَسْتَوِيْ هُوَۙ وَمَنْ يَّأْمُرُ بِالْعَدْلِ ۙوَهُوَ عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Dan Allah (juga) membuat perumpamaan, dua orang laki-laki, yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu dan dia menjadi beban penang-

gungnya, ke mana saja dia disuruh (oleh penanggungnya itu), dia sama sekali tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada di jalan yang lurus?

Mujâhid berkata, "Ini adalah perumpamaan lain untuk berhala dan Allah Yang Mahabenar. Sesungguhnya berhala ini bisu, tidak berbicara, dan tidak mengucapkan kebenaran maupun keburukan. Ia tidak mampu melakukan apapun. Ia tidak mampu berkata atau berbuat.

Selain itu, ia juga menjadi beban bagi pemiliknya karena membutuhkan biaya untuk merawatnya. Ke mana pun ia dikirim dan diarahkan, ia tidak akan mendatangkan kebaikan dan tidak pernah berhasil dalam usahanya.

Apakah yang memiliki sifat-sifat seperti ini sama dengan Allah yang memerintahkan berbuat adil, ucapan-Nya benar, perbuatan-Nya tepat, dan berada di jalan yang lurus?

Ibnu 'Abbâs berkata, "Ini adalah perumpamaan untuk orang beriman dan orang kafir."

Firman Allah ﷻ,

وَلِلّٰهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ

Dan milik Allah (segala) yang tersembunyi di langit dan di bumi

Allah mengabarkan tentang kesempurnaan ilmu dan kekuasaan-Nya. Dia mengetahui hal-hal yang ghaib di langit dan di bumi, dan mengkhususkan ilmu ghaib hanya untuk diri-Nya semata. Tidak ada kemampuan bagi makhluk untuk mengetahui hal-hal yang ghaib itu, kecuali jika Allah memperlihatkannya kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ۚ

Urusan kejadian kiamat itu, hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi).

Kekuasaan Allah sempurna, tidak dapat ditentang dan dihalangi. Jika Dia menginginkan sesuatu, Dia hanya mengucapkan, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.

Ini seperti firman-Nya,

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata. **(al-Qamar [54]: 50)**

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ

Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah). **(Luqmân [31]: 28)**

Dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman: وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ. Bahkan, urusan Hari Kiamat itu pun terjadi dengan cepat ketika Allah menginginkannya. Hari Kiamat itu terjadi sangat cepat bagaikan lirikan mata dan pandangan sekejap, bahkan lebih cepat dari itu. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُوْنِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun

Allah ﷻ menyebutkan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya karena telah mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka. Mereka keluar darinya tanpa mengetahui sesuatu pun, kemudian Allah mengajar mereka setelah itu.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

Allah ﷻ memberi manusia pendengaran yang digunakan untuk mengindera suara, mata untuk mengindera hal-hal yang terlihat, dan hati nurani.

Makna الْأَفْئِدَة adalah akal, pusatnya adalah hati. Ada yang mengatakan pusatnya adalah kepala. Pendapat yang benar adalah pendapat pertama. Dengan akal, manusia dapat membedakan hal-hal yang berguna dan berbahaya.

Kekuatan dan indera-indera ini terjadi pada manusia secara berangsur sedikit demi sedikit. Semakin besar, semakin bertambah pula pendengaran, penglihatan dan akal, sampai dia mencapai puncaknya.

Allah ﷻ menciptakan kekuatan ini pada diri manusia agar dia mampu beribadah kepada Tuhannya. Dia menggunakan seluruh organ tubuh, anggota badan dan akal untuk taat kepada Allah ﷻ.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِيْ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا، وَلَئِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ دَعَانِيْ لَأُجِيْبَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَ بِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ فِيْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِيْ فِيْ قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَ أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ، وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Allah ﷻ berfirman, 'Siapa yang memusuhi wali-Ku, sungguh dia telah menantang perang kepada-Ku. Jika seorang hamba-Ku mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan suatu amalan, maka tidak ada amalan yang lebih utama daripada menunaikan amalan yang aku wajibkan kepadanya. Seorang hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan amalan-amalan sunnah sampai Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengarkan sesuatu, Aku menjadi penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat sesuatu, Aku menjadi tangannya yang dia gunakan untuk memegang sesuatu, dan Aku pun menjadi kakinya yang dia gunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku, pasti Aku akan memberinya. Jika dia berdoa kepada-Ku, pasti Aku akan mengabulkannya. Jika dia meminta perlindungan kepada-Ku, pasti Aku akan melindungi-Nya. Aku tidak ragu-ragu pada sesuatu yang Aku kerjakan seperti keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman, yang tidak suka mati dan Aku tidak suka menyakitinya, sementara itu harus terjadi.'"*[91]

Makna hadits ini, jika seorang hamba ikhlas untuk taat kepada Allah, maka seluruh perbuatannya ditujukan untuk Allah. Dia tidak mendengar melainkan untuk Allah dan tidak melihat melainkan untuk Allah. Dia tidak bersikap tegas dan tidak berjalan melainkan dalam ketaatan kepada Allah. Dia juga senantiasa memohon pertolongan kepada Allah dalam seluruh hal tersebut.

Allah ﷻ memerintahkan manusia untuk bersyukur atas nikmat-nikmat ini. Seperti yang disebutkan dalam ayat: وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ.

Hal ini seperti yang dikandung dalam firman-Nya,

قُلْ هُوَ الَّذِيْ أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ، قُلْ هُوَ الَّذِيْ ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ

Katakanlah, "Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." Katakanlah, "Dialah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan." **(al-Mulk [67]: 23-24)**

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِيْ جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللّٰهُ ۗ

Tidakkah mereka memperhatikan burung-bu-

91 Bukhârî, 5602; Abû Na'îm, *al-Hilyah*, 1/4, al-Baihaqî, *al-Zuhd*, 690. Dan dalam *as-Sunan*, 3/346

rung yang dapat terbang di angkasa dengan mudah. Tidak ada yang menahannya selain Allah

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memerhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di antara langit dan bumi. Bagaimana Allah menjadikan mereka terbang dengan kedua sayapnya antara langit dan bumi di angkasa, dan tidak ada yang menahannya di sana selain kekuasaan Allah.

Ini seperti firman-Nya,

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَٰنُ ۚ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ ﴿١٩﴾

Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pengasih. Sungguh, Dia Maha Melihat segala sesuatu. **(al-Mulk [67]: 19)**

Ayat 80-83

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ ۙ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٨٠﴾ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٨٢﴾ يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٣﴾

***[80]** Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan kesenangan sampai waktu (tertentu).* ***[81]** Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan, Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).* ***[82]** Maka jika mereka berpaling, maka ketahuilah kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.* ***[83]** Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang yang ingkar kepada Allah.* **(an-Nahl [16]: 80-83)**

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا

Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal

Allah ﷻ memaparkan kesempurnaan nikmat-nikmat-Nya kepada hamba-Nya, dengan menjadikan bagi mereka rumah-rumah sebagai tempat tinggal. Mereka dapat tinggal di dalamnya, menempatinya, berlindung di dalamnya, dan mendapatkan berbagai bentuk manfaat darinya.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ ۙ

dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim

Allah ﷻ mejadikan bagi manusia rumah-rumah lainnya berupa rumah-rumah yang dibuat dari kulit-kulit binatang-binatang ternak, yang ringan dibawa dalam perjalanan mereka, untuk dipasang dan dibangun sebagai tenda-tenda dalam perjalanan dan sebagai tempat tinggal tetap.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ

dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan kesenangan sampai waktu (tertentu).

Kalian membuat perabot rumah tangga dan barang-barang dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing.

Kata ganti هَا pada ketiga kata ini merujuk kepada الْأَنْعَامِ (hewan ternak).

Ada yang mengatakan bahwa arti أَثَاثًا adalah harta, atau pakaian, atau barang.

Yang benar, makna أَثَاثًا lebih umum dari semua hal itu. Makna أَثَاثًا mencakup permadani, pakaian dan lainnya. Ia digunakan pula sebagai harta dan barang dagangan.

Ibnu 'Abbâs, Mujâhid, 'Ikrimah, Sa'îd bin Jubair, adh-Dhahhâk dan Qatâdah berkata, "Makna أَثَاثًا adalah barang."

Makna dari إِلَىٰ حِينٍ adalah sampai pada waktu tertentu atau waktu yang diketahui.

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا

Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan

Maksudnya, naungan pepohonan. Ini adalah pendapat Qatâdah.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا

Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung

Allah ﷻ menciptakan untuk kalian benteng-benteng dan tempat-tempat berlindung di gunung-gunung.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ

dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas

Maksudnya pakaian dari bahan kapas, linen dan wol.

Firman Allah ﷻ,

وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ ۚ

dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan.

Seperti baju besi berlapis baja, perisai dan lain-lain.

Firman Allah ﷻ,

كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)

Demikianlah Allah menjadikan untuk kalian apa yang dapat membantu kalian dalam urusan kalian, memudahkan apa yang kalian butuhkan, agar dapat menunjang kalian dalam taat dan beribadah kepada Allah, sehingga kalian lebih berserah diri dan tunduk kepada-Nya.

Qatâdah berkata, "Karena ayat كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ini, surah an-Nahl dimanakan juga surah an-Ni`am (kenikmatan-kenikmatan)."

`Athâ' al-Khurâsânî berkata, "Sesungguhnya al-Qur'an diturunkan berdasarkan kadar pengetahuan orang Arab. Tidakkah kamu melihat firman Allah ﷻ, مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا (*tempat-tempat tinggal di gunung-gunung*)? Padahal tempat tinggal yang dibuat di dataran rendah lebih besar dan lebih banyak. Akan tetapi orang Arab adalah orang-orang yang menempati gunung-gunung.

Tidakkah kamu melihat firman Allah ﷻ, وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ (*dan [dijadikan-Nya pula] dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan kesenangan sampai waktu [tertentu]*)? Padahal apa yang Allah ciptakan lebih besar dan lebih banyak dari hal-hal tersebut. Akan tetapi, me-

reka memang pengguna bulu domba dan bulu unta.

Apakah kamu tidak melihat firman-Nya وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ (*dan Dia [juga] menurunkan [butiran-butiran] es dari langit, [yaitu] dari [gumpalan-gumpalan awan seperti] gunung-gunung*) ***(an-Nûr [24]: 43)***? Mereka merasa takjub denga hal itu. Padahal yang Allah turunkan lebih besar dan lebih banyak dari salju. Akan tetapi mereka tidak mengetahui.

Dan apakah kamu tidak melihat firman-Nya سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ (*pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas*)? Padahal yang lebih besar dan lebih banyak adalah pakaian yang dapat melindungi dari dingin. Akan tetapi, mereka adalah bangsa yang hidup di daerah panas."

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Maka jika mereka berpaling, maka ketahuilah kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang

Jika orang-orang kafir berpaling darimu, wahai Muhammad, setelah penjelasan ini dan nikmat ini, maka tidak ada beban bagimu terkait mereka. Sebab, kewajibanmu hanyalah menyampaikan dengan terang. Dan engkau telah melaksanakannya.

Firman Allah ﷻ,

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ

Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang yang ingkar kepada Allah.

Orang-orang kafir mengetahui bahwa sesungguhnya Allah adalah pemberi nikmat dan pemberi kelebihan kepada mereka, dan tidak ada yang menyertai-Nya dalam hal itu. Meskipun demikian, mereka tetap mengingkari hal tersebut. Mereka menyembah sesuatu yang lain bersama-Nya, menyandarkan rezeki dan pertolongan kepada selain-Nya. Oleh karena itu, mereka dikategorikan sebagai orang-orang yang kafir.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٨٤﴾ وَإِذَا رَأَى الَّذِينَ ظَلَمُوا الْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ ﴿٨٥﴾ وَإِذَا رَأَى الَّذِينَ أَشْرَكُوا شُرَكَاءَهُمْ قَالُوا رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ شُرَكَاؤُنَا الَّذِينَ كُنَّا نَدْعُو مِنْ دُونِكَ ۖ فَأَلْقَوْا إِلَيْهِمُ الْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٨٦﴾ وَأَلْقَوْا إِلَى اللَّهِ يَوْمَئِذٍ السَّلَمَ ۖ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٨٧﴾ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾ وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

[84] *Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat, kemudian tidak diizinkan kepada orang yang kafir (untuk membela diri) dan tidak (pula) dibolehkan memohon ampunan.* ***[85]*** *Dan apabila orang zalim telah menyaksikan azab, maka mereka tidak mendapat keringanan dan tidak (pula) diberi penangguhan.* ***[86]*** *Dan apabila orang yang menyekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain Engkau." Lalu sekutu mereka menyatakan kepada mereka, "Kamu benar-benar pendusta."* ***[87]*** *Dan pada hari itu mereka menyatakan tunduk kepada Allah dan lenyaplah segala yang mereka ada-adakan.* ***[88]*** *Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan.* ***[89]*** *Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan*

engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim).

(an-Nahl [16]: 84-89)

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيْدًا ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُوْنَ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat, kemudian tidak diizinkan kepada orang yang kafir (untuk membela diri) dan tidak (pula) dibolehkan memohon ampunan

Allah ﷻ mengabarkan sikap orang-orang musyrik pada Hari Kiamat. Pada Hari Kiamat, Allah ﷻ akan membangkitkan seorang saksi dari setiap umat. Saksi ini adalah nabi mereka, yang akan bersaksi terkait jawaban mereka ketika seruan Allah sampai kepada mereka.

Dia akan bersaksi bahwa sesungguhnya orang-orang kafir mendustakannya dan menolak seruannya. Pada hari itu, tidak diizinkan bagi orang-orang kafir untuk menyampaikan alasan. Sebab, seandainya mereka menyampaikan alasan, mereka pasti akan berdusta. Demikian halnya, mereka tidak diizinkan untuk bertaubat, serta memohon ridha dan maaf.

Hal ini seperti yang terkandung di dalam firman-Nya,

هٰذَا يَوْمُ لَا يَنْطِقُوْنَ، وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُوْنَ

Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara dan tidak diizinkan kepada mereka mengemukakan alasan agar mereka dimaafkan. **(al-Mursalât [77]: 35-36)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا رَاَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوا الْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنْظَرُوْنَ

Dan apabila orang zalim telah menyaksikan azab, maka mereka tidak mendapat keringanan dan tidak (pula) diberi penangguhan

Apabila orang-orang musyrik yang zhalim itu menyaksikan azab di Hari Kiamat, mereka digiring menuju azab itu. Azab itu tidak diringankan, tidak dikurangi panasnya sesaat pun, dan tidak pula ditangguhkan dan ditunda. Akan tetapi mereka digiring secepat mungkin ke neraka Jahannam.

Allah ﷻ berfirman,

إِذَا رَأَتْهُمْ مِّنْ مَّكَانٍ بَعِيْدٍ سَمِعُوْا لَهَا تَغَيُّظًا وَّزَفِيْرًا، وَإِذَا أُلْقُوْا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِيْنَ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُوْرًا، لَّا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُوْرًا وَّاحِدًا وَّادْعُوْا ثُبُوْرًا كَثِيْرًا

Apabila ia (neraka) melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dengan dibelenggu, mereka di sana berteriak mengharapkan kebinasaan. (Akan dikatakan kepada mereka), "Janganlah kamu mengharapkan pada hari ini satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang berulang-ulang". **(al-Furqân [25]: 12-14)**

وَرَاَى الْمُجْرِمُوْنَ النَّارَ فَظَنُّوْا أَنَّهُمْ مُّوَاقِعُوْهَا وَلَمْ يَجِدُوْا عَنْهَا مَصْرِفًا

Dan orang yang berdosa melihat neraka, lalu mereka menduga, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya, dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya. **(al-Kahfi [18]: 53)**

لَوْ يَعْلَمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا حِيْنَ لَا يَكُفُّوْنَ عَنْ وُّجُوْهِهِمُ النَّارَ وَلَا عَنْ ظُهُوْرِهِمْ وَلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ، بَلْ تَأْتِيْهِمْ بَغْتَةً فَتَبْهَتُهُمْ فَلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ رَدَّهَا وَلَا هُمْ يُنْظَرُوْنَ

Seandainya orang kafir itu mengetahui ketika mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari wajah dan punggung mereka, sedang

mereka tidak mendapat pertolongan (tentulah mereka tidak meminta disegerakan). Sebenarnya (hari Kiamat) itu akan datang kepada mereka secara tiba-tiba lalu mereka menjadi panik; maka mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak (pula) diberi penangguhan (waktu). **(al-Anbiyâ' [21]: 39-40)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا رَأَى الَّذِيْنَ أَشْرَكُوْا شُرَكَاءَهُمْ قَالُوْا رَبَّنَا هٰؤُلَاءِ شُرَكَاؤُنَا الَّذِيْنَ كُنَّا نَدْعُوْ مِنْ دُوْنِكَ

Dan apabila orang yang menyekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain Engkau."

Ketika orang-orang musyrik melihat sekutu-sekutu mereka yang pernah mereka sembah di dunia, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mereka itulah sekutu-sekutu kami yang pernah kami sembah selain Engkau." Mereka melimpahkan tanggungjawab kesesatan mereka kepada sekutu-sekutu tersebut.

Sekutu-sekutu yang disembah itu lalu berlepas diri dari para penyembahnya pada saat yang sangat dibutuhkan. Mereka mendustakan perbuatan para penyembahnya, "Kamu benar-benar pendusta."

Maksudnya, tuhan-tuhan mereka mengatakan kepada mereka, "Kalian berdusta. Kami tidak pernah menyuruh kalian menyembah kami."

Ini seperti firman-Nya,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُوْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَن لَّا يَسْتَجِيْبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُوْنَ، وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوْا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوْا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِيْنَ

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat, dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), sesembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya. **(al-Ahqâf [46]: 5-6)**

وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ آلِهَةً لِّيَكُوْنُوْا لَهُمْ عِزًّا، كَلَّا سَيَكْفُرُوْنَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُوْنُوْنَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا

Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka sama sekali tidak! Kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka. **(Maryam [19]: 81-82)**

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ أَوْثَانًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ

Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka. **(al-'Ankabût [29]: 25)**

وَقِيْلَ ادْعُوْا شُرَكَاءَكُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيْبُوْا لَهُمْ وَرَأَوُا الْعَذَابَ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوْا يَهْتَدُوْنَ

Dan dikatakan (kepada mereka), "Serulah sekutu-sekutumu," lalu mereka menyerunya, tetapi yang diseru tidak menyambutnya, dan mereka melihat azab. (Mereka itu berkeinginan) sekiranya mereka dahulu menerima petunjuk. **(al-Qashash [28]: 64)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَلْقَوْا إِلَى اللّٰهِ يَوْمَئِذٍ السَّلَمَ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ

Dan pada hari itu mereka menyatakan tunduk kepada Allah dan lenyaplah segala yang mereka ada-adakan

الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ زِدْنٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوْا يُفْسِدُوْنَ

Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan

Allah menambahkan azab bagi orang-orang yang kafir dan orang-orang yang menghalangi dari jalan Allah pada Hari Kiamat. Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih karena kekafiran mereka dan menyiksa mereka dengan siksaan yang lain karena telah menghalangi manusia untuk mengikuti kebenaran dan merusak mereka di dunia.

Ini menunjukkan adanya perbedaan siksaan orang-orang kafir di neraka dan juga menunjukkan perbedaan kedudukan orang-orang beriman di surga.

Makna ini terkandung dalam firman Allah ﷻ,

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ ۚ وَإِنْ يُّهْلِكُوْنَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ

Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan (Al-Qur'an) dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari. **(al-An'âm [6]: 26)**

حَتّٰىٓ إِذَا ادَّارَكُوْا فِيْهَا جَمِيْعًا قَالَتْ أُخْرٰىهُمْ لِأُوْلٰىهُمْ رَبَّنَا هٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّوْنَا فَاٰتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ ۗ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَّلٰكِنْ لَّا تَعْلَمُوْنَ

Sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka." Allah berfirman, "Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui." **(al-A'râf [7]: 38)**

Pembicaraan ini tentang orang-orang musyrik dan sekutu-sekutu mereka, tentang para penyembah dan yang disembah. Semuanya berserah diri dan hina, menyatakan ketundukannya kepada Allah. Tak seorang pun dari mereka melainkan mendengar dan patuh.

Hal ini seperti firman-Nya,

أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُوْنَنَا ۖ

Alangkah tajam pendengaran mereka dan alangkah terang penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. **(Maryam [19]: 38)**

وَعَنَتِ الْوُجُوْهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّوْمِ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا

Dan semua wajah tertunduk di hadapan (Allah) Yang Hidup dan Yang Berdiri Sendiri. Sungguh rugi orang yang melakukan kezaliman. **(Thâha [20]: 111)**

وَلَوْ تَرٰىٓ إِذِ الْمُجْرِمُوْنَ نَاكِسُوْ رُءُوْسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوْقِنُوْنَ

Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin." **(as-Sajadah [32]: 12)**

Firman Allah ﷻ,

وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ

dan lenyaplah segala yang mereka ada-adakan

Lenyaplah apa yang telah orang-orang musyrik itu sembah selain Allah. Mereka menyembah sekutu-sekutu itu sebagai bentuk kebohongan terkait Allah. Maka tidak ada penolong, pembantu dan teman bagi mereka di sana di Hari Kiamat.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيْدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنْفُسِهِمْ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri

Pada Hari Kiamat, Allah membangkitkan saksi bagi setiap umat dari kalangan mereka sendiri, yaitu nabi mereka yang telah diutus kepada mereka di dunia untuk bersaksi terkait perkataan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَجِئْنَا بِكَ شَهِيْدًا عَلَى هَؤُلَاءِ

dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka.

Allah mendatangkan Nabi Muhammad ﷺ sebagai saksi bagi umatnya. Rasulullah ﷺ memiliki posisi agung, tempat dan kemuliaan yang tinggi di Hari Akhirat.

Ayat ini serupa dengan dengan firman-Nya,

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيْدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيْدًا

Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka. **(an-Nisâ' [4]: 41)**

Rasulullah ﷺ meminta 'Abdullâh bin Mas'ûd untuk membacakan al-Qur'an untuknya. Dia lalu membacakan awal surat an-Nisâ' hingga dia sampai pada ayat ini,

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيْدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيْدًا

Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka. **(an-Nisâ' [4]: 41)**

Lantas Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Cukup." Ibnu Mas'ûd berkata, "Aku menoleh kepada beliau. Kedua matanya bercucuran air mata."[92]

Firman Allah ﷻ,

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu

Allah menjadikan al-Qur'an sebagai penjelasan. Di dalam al-Qur'an dijelaskan segala sesuatu.

Ibnu Mas'ûd berkata, "Allah ﷻ menjelaskan kepada kita dalam al-Qur'an seluruh ilmu dan segala sesuatu."

Mujâhid berkata, "Allah ﷻ menjelaskan dalam al-Qur'an seluruh yang halal dan seluruh yang haram."

Perkataan Ibnu Mas'ûd lebih umum dan lebih komprehensif dibanding perkataan Mujâhid. Sebab, sungguh al-Qur'an mencakup seluruh ilmu yang bermanfaat, dari ilmu yang terdahulu dan ilmu yang akan datang, seluruh yang halal dan seluruh yang haram, seluruh yang dibutuhkan manusia dalam urusan agamanya dan dunianya, hidup dan kembalinya ke akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِيْنَ

sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim)

Allah menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi hati orang-orang yang beriman.

Al-Auzâ'î berkata, "Makna وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ adalah penjelasan al-Qur'an itu melalui as-Sunnah."

Titik keterkaitan antara firman-Nya: وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ dengan bagian pertama dalam ayat: وَجِئْنَا بِكَ شَهِيْدًا عَلَى هَؤُلَاءِ

92 Telah ditakhrij sebelumnya di surat an-Nisâ' [4]: 41

adalah sungguh Allah ﷻ yang mewajibkan kepadamu untuk menyampaikan al-Qur'an yang Dia turunkan kepadamu, akan bertanya kepadamu pada Hari Kiamat tentang al-Qur'an itu dan penyampaiannya.

Hal ini ditunjukkan pula oleh firman-Nya,

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِيْنَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِيْنَ

Maka, pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para rasul. **(al-A'râf [7]: 6)**

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِيْنَ، عَمَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. **(al-Hijr [15]: 92-93)**

يَوْمَ يَجْمَعُ اللّٰهُ الرُّسُلَ فَيَقُوْلُ مَاذَا أُجِبْتُمْ ۗ قَالُوْا لَا عِلْمَ لَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ

(Ingatlah) pada hari ketika Allah mengumpulkan para rasul, lalu Dia bertanya (kepada mereka), "Apa jawaban (kaummu) terhadap (seruan) mu?" Mereka (para rasul) menjawab, "Kami tidak tahu (tentang itu). Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib." **(al-Mâidah [5]: 109)**

إِنَّ الَّذِيْ فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۚ

Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. **(al-Qashash [28]: 85)**

Ayat 90-96

إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٩٠﴾ وَأَوْفُوْا بِعَهْدِ اللّٰهِ إِذَا عَاهَدْتُّمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيْدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللّٰهَ عَلَيْكُمْ كَفِيْلًا ۚ إِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٩١﴾ وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّتِيْ نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْۢ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا ۗ تَتَّخِذُوْنَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُوْنَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ ۚ إِنَّمَا يَبْلُوْكُمُ اللّٰهُ بِهٖ ۚ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ ﴿٩٢﴾ وَلَوْ شَاءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلٰكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٩٣﴾ وَلَا تَتَّخِذُوْا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌۢ بَعْدَ ثُبُوْتِهَا وَتَذُوْقُوا السُّوْءَ بِمَا صَدَدْتُّمْ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۖ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ﴿٩٤﴾ وَلَا تَشْتَرُوْا بِعَهْدِ اللّٰهِ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۚ إِنَّمَا عِنْدَ اللّٰهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٩٥﴾ مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ ۖ وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِيْنَ صَبَرُوْا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩٦﴾

***[90]** Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. **[91]** Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikrarkan, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya, Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. **[92]** Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali. Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Allah hanya menguji kamu dengan hal itu, dan pasti pada hari Kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu. **[93]** Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Tetapi, kamu*

pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. ***[94]*** *Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan kaki(mu) tergelincir setelah tegaknya (kukuh), dan kamu akan merasakan keburukan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan kamu akan mendapat azab yang besar.* ***[95]*** *Dan janganlah kamu jual perjanjian (dengan) Allah dengan harga murah, karena sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.* ***[96]*** *Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan Kami pasti akan memberi balasan kepada orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.* **(an-Nahl [16]: 90-96)**

....

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan

Allah mengabarkan bahwa sesungguhnya Dia menyuruh hamba-hamba-Nya untuk berlaku adil, yaitu tepat dan seimbang, dan menyeru mereka untuk berbuat kebajikan.

Ini seperti firman-Nya,

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۖ

Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. **(an-Nahl [16]: 126)**

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۚ

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. **(asy-Syûrâ [42]: 40)**

وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۚ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ ۚ

dan luka-luka (pun) ada qishashnya (balasan yang sama). Barang siapa melepaskan (hak qisas)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. **(al-Mâidah [5]: 45)**

Ada pula ayat-ayat lainnya yang menunjukkan kewajiban berlaku adil dalam memberi balasan dan menyeru kepada keutamaan, memberi maaf dan mentoleransi.

Di antara pendapat para ulama tentang makna الْعَدْلِ (adil) dan الْإِحْسَانِ (berbuat kebajikan):

Ibnu `Abbas berkata, "Makna الْعَدْلِ adalah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah."

Sufyân bin `Uyainah berkata, "Makna الْعَدْلِ dalam ayat ini adalah keadaan yang sama baik ketika sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan bagi setiap orang yang melakukan perbuatan karena Allah. Makna الْإِحْسَانِ adalah keadaan ketika tersembunyi lebih baik daripada ketika terang-terangan. Sedangkan makna الْفَحْشَاءِ dan الْمُنْكَرِ adalah keadaan ketika terang-terangan lebih baik daripada ketika tersembunyi."

'Abdullâh bin Mas`ûd berkata, "Ayat إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ini adalah ayat yang padat dalam al-Qur'an."

Qatâdah berkata tentang makna ayat ini, "Tidak ada akhlak baik yang pernah dilakukan dan dianggap baik oleh orang jahiliyyah melainkan Allah memerintahkan untuk mencontohnya. Dan tidak ada akhlak buruk yang ditinggalkan oleh orang jahiliyyah melainkan Allah juga melarang melakukannya."

وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ

memberi bantuan kepada kerabat

Allah memerintahkan untuk menyambung hubungan silaturahim dan kekerabatan.

Ini serupa dengan firman-Nya,

وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. **(al-Isrâ' [17]: 26)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan

Perbuatan keji adalah perkara-perkara yang diharamkan dan kemungkaran-kemungkaran yang Allah larang, baik ketika tampak maupun tersembunyi.

Ini serupa dengan firman-Nya,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ

Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi. **(al-A'râf [7]: 33)**

Firman Allah ﷻ,

يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran

Allah memberi kalian perintah-perintah dan larangan-larangan agar kalian mengambil pelajaran, mengerti dan berpegang teguh.

Aktsam bin Shaifî, seorang bijak terkenal, mendengar ayat ini. Dia pun berkata, "Sungguh aku melihat Muhammad ﷺ memerintahkan akhlak-akhlak terpuji dan melarang akhlak-akhlar yang buruk dan tercela."

Firman Allah ﷻ,

وَأَوْفُوْا بِعَهْدِ اللّٰهِ إِذَا عَاهَدْتُّمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيْدِهَا

Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikrarkan

Allah ﷻ memerintahkan orang-orang beriman untuk menepati janji dan kesepakatan, menjaga sumpah-sumpah yang telah diteguhkan, dan melarang untuk membatalkan sumpah-sumpah itu.

Tidak ada kontradiksi antara ayat ini yang memerintahkan untuk menepati sumpah dan tidak melanggarnya dengan ayat-ayat lain yang menuntut untuk membayar denda melanggar sumpah dan mengampuni kesalahan dari sebab sumpah yang tidak disengaja.

Sumpah yang tidak disengaja tidak terhitung sebagai kesalahan, tidak ada hukuman dan tidak ada kafaratnya. Ini berdasarkan firman Allah ﷻ,

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللّٰهُ بِاللَّغْوِ فِيْ أَيْمَانِكُمْ وَلٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوْبُكُمْ

Allah tidak menghukum kamu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukum kamu karena niat yang terkandung dalam hatimu. **(al-Baqarah [2]: 225)**

Seorang muslim tidak boleh menjadikan sumpahnya sebagai penghalang melakukan kebaikna. Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَجْعَلُوا اللّٰهَ عُرْضَةً لِّأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوْا وَتَتَّقُوْا وَتُصْلِحُوْا بَيْنَ النَّاسِ

Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia. **(al-Baqarah [2]: 224)**

Jika seorang muslim mengingkari sumpah yang ucapkan, dia wajib membayar kafarat,

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللّٰهُ بِاللَّغْوِ فِيْ أَيْمَانِكُمْ وَلٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُّمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِيْنَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُوْنَ أَهْلِيْكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ

تَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوْا أَيْمَانَكُمْ ۚ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barang siapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasalah tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpahmu. **(al-Mâidah [5]: 89)**

Tidak ada kontradiksi antara ayat-ayat di atas dan ayat dalam surat an-Nahl ini yang mewajibkan menjaga sumpah dan tidak melanggarnya. Sebab, ayat-ayat di atas berbicara tentang sumpah-sumpah yang menunjukkan seruan atau melarang sesuatu dalam hal-hal yang bersifat umum.

Adapun ayat ini, ia berbicara tentang sumpah-sumpah khusus yang terdapat pada perjanjian-perjanjian dan kesepakatan-kesepakatan sebagai bentuk penegasan terhadapnya. Inilah yang harus dijaga.

Oleh karena itu, Mujâhid berkata, "Makna وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا adalah terkait perjanjian dan kesepakatan."

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: لَا حِلْفَ فِي الْإِسْلَامِ، وَ أَيُّمَا حِلْفٍ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَإِنَّهُ لَا يَزِيْدُهُ الْإِسْلَامُ إِلَّا شِدَّةً.

Dari Jubair bin Muth'im, Rasulullah ﷺ bersabda, *Tidak ada sumpah dalam Islam. Apapun sumpah yang dilaksanakann ketika Jahiliyyah, Islam hanya menambahnya menjadi semakin kuat.*[93]

Hadits ini menunjukkan bahwa kaum Muslim dengan keislamannya tidak membutuhkan sumpah, seperti yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyyah. Sebab, dengan berpegang teguh dengan agama Islam sudah cukup dibandingkan dengan sumpah-sumpah Jahiliyyah.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: حَالَفَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بَيْنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَ الْأَنْصَارِ فِيْ دُوْرِنَا.

Anas bin Mâlik berkata, "Rasulullah ﷺ melaksanakan perjanjian antara orang-orang Muhajirîn dan orang-orang Anshâr di rumah kami."[94]

Makna dari hadits ini, sesungguhnya Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara orang-orang Muhajirîn dan orang-orang Anshâr.

Buraidah berkata, "Firman Allah ﷻ, وَأَوْفُوْا بِعَهْدِ اللهِ إِذَا عَاهَدتُّمْ turun terkait kaum Muslimin yang dibai`at Nabi ﷺ. Orang yang masuk ke dalam agama Islam berbai`at kepada Nabi saw untuk berpegang teguh dengan agama Islam. Maka Allah ﷻ berfirman: وَأَوْفُوْا بِعَهْدِ اللهِ إِذَا عَاهَدتُّمْ. Makanya: Inilah bai`at yang kalian ikrarkan di saat kalian masuk ke dalam agama Islam. Makna وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا adalah: Janganlah kalian melanggar bai`at. Jangan sampai sedikitnya jumlah kaum Mmuslimin dan banyaknya jumlah orang-orang kafir menyebabkan kalian melanggar bai`at."

Makna dari perkataan Buraidah adalah ayat ini dapat diterapkan terhadap perkara bai`at.

Nâfi`, pelayan Ibnu 'Umar, berkata, "Ketika orang-orang melepaskan diri dari kesetiaan kepada Yazîd bin Mu`âwiyah, Ibnu 'Umar lalu mengumpulkan anak-anak dan keluarganya. Kemudian dia mengucapkan syahadat, lalu berkata, '*Ammâ ba'du*, sesungguhnya kita telah berbai`at kepada Yazîd bin Mu'âwiyah berdasarkan bai`at Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

93 Muslim, 2530; Ahmad, 4/83

94 Bukhârî, 2294; Muslim, 2529; Ahmad, 3/3281

إِنَّ الْغَادِرَ يُنْصَبُ لَهُ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانٍ.

Orang yang berkhianat akan ditancapkan untuknya bendera di hari kiamat. Dikatakanlah, 'Ini adalah pengkhianatan si fulan.'

Sesungguhnya di antara pengkhianatan paling besar—selain menyekutukan Allah—adalah seorang laki-laki yang berbaiat kepada laki-laki lain berdasarkan baiat Allah dan Rasûl-Nya, kemudian dia melanggar baiatnya. Sungguh jangan sekali-kali seorang di antara kalian melepaskan kesetiaannya dan jangan sekali-kali seorang di antara kalian melebihi batas, sehingga itu menjadi pemisah antara aku dan dia.'"

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُوْنَ

Sesungguhnya, Allah mengetahui apa yang kamu perbuat

Ini adalah ancaman dan peringatan bagi orang yang melanggar sumpah-sumpah seteleh diteguhkan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّتِيْ نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا

Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali.

As-Suddî berkata, "Ini adalah perempuan bodoh di Makkah. Setiap kali memintal sesuatu, dia mengurainya kembnali setelah dia pintal dengan kuat."

Mujâhid, Qatâdah dan Ibnu Zaid berkata, "Ini adalah perumpamaan bagi orang yang melanggar perjanjiannya setelah dia meneguhkannya."

Pendapat ini lebih kuat dan lebih jelas, baik ada seorang perempuan di Makkah yang mengurai benangnya maupun tidak.

Terkait kata أَنْكَاثًا terdapat dua pendapat:

1. Kata ini adalah *isim mashdar*. Jadi ia terkait dengan kata غَزْلَهَا.

   Artinya, perempuan yang mengurai benangnya dan menjadikan benang itu bercerai-berai.

2. Kata ini menjadi pengganti dari subjek dari kata تَكُوْنُوْا.

   Artinya, janganlah kalian menjadi orang-orang yang melanggar perjanjian.

   Firman Allah ﷻ,

تَتَّخِذُوْنَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ

Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu

Kalian menjadikan sumpah-sumpah itu sebagai alat menipu dan makar di antara kalian.

Firman Allah ﷻ,

أَنْ تَكُوْنَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَى مِنْ أُمَّةٍ

disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain

Kalian bersumpah kepada manusia jika mereka lebih banyak dari kalian supaya mereka mempercayai kalian. Sedangkan jika kalian bisa berkhianat kepada mereka, maka kalian melakukan hal itu.

Allah melarang hal itu, dengan melarang sesuatu yang kecil untuk mencegah sesuatu yang besar. Jika Dia melarang pengkhianatan pada kondisi ini (minoritas), maka larangan ini dalam kondisi mampu melakukannya (mayoritas) tentu lebih ditekankan.

Mu'âwiyah bin Abu Sufyân pernah mengadakan perjanjian dengan pihak Romawi. Kemudia Mu'âwiyah berangkat menuju Romawi di ujung masa perjanjian itu dan ketika perjanjian itu hampir berakhir. Dengan begitu dia berkeinginan untuk menyerang mereka. Lantas keluarlah `Amrû bin 'Abasah as-Sulami dan berkata," Allah Mahabesar, wahai

Mu'âwiyah! Tepatilah perjanjian dan jangan mengkhianatinya. Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَ بَيْنَ قَوْمٍ أَجَلٌ، فَلَا يَحُلَّنَّ عُقْدَةً حَتَّى يَنْقَضِيَ أَمَدُهَا

Siapa yang mempunyai perjanjian antara dia dan sebuah kaum, janganlah sekali-kali dia melepaskan ikatan hingga masanya berakhir.

Maka Mu'âwiyah kembali dengan pasukannya.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Dalam firman Allah أَنْ تَكُوْنَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَى مِنْ أُمَّةٍ, makna أَرْبَى adalah lebih banyak."

Mujâhid berkata, "Orang-orang melakukan persekutuan dengan sekutu-sekutu mereka.Lalu mereka mendapati bahwa jumlah mereka lebih banyak dan lebih kuat, sehingga mereka melanggar persekutuan dengan mereka. Kemudian mereka melakukan persekutuan dengan golongan lain yang lebih banyak dan lebih kuat. Allah melarang mereka untuk melakukan hal itu."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا يَبْلُوْكُمُ اللّٰهُ بِهِ ۗ

Allah hanya menguji kamu dengan hal itu

Sa'îd bin Jubair berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ hanya menguji kalian dengan jumlah yang banyak."

Ibnu Jarîr berkata, "Allah ﷻ menguji kalian dengan perintah-Nya kepada kalian untuk menepati perjanjian."

Firman Allah ﷻ,

وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ

dan pasti pada hari Kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu

Allah akan membalas pada Hari Kiamat setiap orang sesuai dengan perbuatannya, yang baik maupun yang buruk.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ شَاءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً

Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja)

Seandainya Allah menghendaki untuk menjadikan kalian satu umat saja, wahai manusia, niscaya Dia melakukan itu dan Dia mendamaikan serta menghilangkan perselisihan di antara kalian.

Hal ini seperti firman-Nya,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًا ۗ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di Bumi seluruhnya. **(Yûnus [10]: 99)**

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُوْنَ مُخْتَلِفِيْنَ، إِلَّا مَنْ رَّحِمَ رَبُّكَ ۗ وَلِذٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. **(Hûd [11]: 118-119)**

Firman Allah ﷻ,

وَلٰكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَشَاءُ ۗ

tetapi Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

Petunjuk dan kesesatan ada di tangan Allah ﷻ.

وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Tetapi, kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan

Allah akan menanyai kalian pada Hari Kiamat tentang seluruh perbuatan kalian, lalu memberi balasan atas perbuatan itu, sampai pada hal-hal yang sangat kecil.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَتَّخِذُوْٓا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌۢ بَعْدَ ثُبُوْتِهَا وَتَذُوْقُوا السُّوْۤءَ بِمَا صَدَدْتُّمْ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan kaki(mu) tergelincir setelah tegaknya (kukuh), dan kamu akan merasakan keburukan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah,

Allah memperingatkan hamba-hamba-Nya untuk tidak menjadikan sumpah-sumpah yang mereka ucapkan sebagai alat menipu dan mengelabui serta melakukan makar di antara mereka agar kaki mereka tidak tergelincir sesudah ia kokoh.

Ungkapan فَتَزِلَّ قَدَمٌۢ بَعْدَ ثُبُوْتِهَا adalah perumpamaan bagi orang yang sudah dalam kondisi istiqamah lalu dia melenceng dan tergelincir dari jalan petunjuk disebabkan sumpah-sumpah khianat yang mencakup menghalangi jalan menuju Allah.

Itu terjadi karena jika seorang kafir melihat seorang muslim melakukan perjanjian dengannya lalu berkhiatan, maka orang kafir itu tidak akan lagi percaya kepada agama, keimanan, dan keislaman. Dengan demikian, orang kafir itu terhalang dari jalan Allah disebabkan pengkhianatan seorang muslim. Karena itulah Allah berfirman,

وَتَذُوْقُوا السُّوْۤءَ بِمَا صَدَدْتُّمْ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

dan kamu akan merasakan keburukan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan kamu akan mendapat azab yang besar

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَشْتَرُوْا بِعَهْدِ اللّٰهِ ثَمَنًا قَلِيْلًا

Dan janganlah kamu jual perjanjian (dengan) Allah dengan harga murah

Janganlah kalian mengganti keimanan kepada Allah dengan hal-hal dan perhiasaan kehidupan duniawi, karena itu harganya sedikit.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا عِنْدَ اللّٰهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

karena sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui

Jika dunia dan seluruh isinya diberikan kepada anak cucu Adam, sungguh yang ada di sisi Allah tetap lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya anugerah dan pahala Allah lebih baik bagi seorang mukmin yang mengharapkannya dan yang menjaga janji dengan harapan akan memperoleh janji-Nya.

Firman Allah ﷻ,

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ بَاقٍ

Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal

Apa yang ada di sisi kalian, wahai manusia, akan lenyap dan berakhir. Sebab, ia diciptakan untuk masa tertentu, terbatas, mempunyai kadar dan akan berakhir. Sedangkan pahala Allah yang diperuntukkan untuk kalian di surga itu kekal, tidak terputus dan tidak habis. Sebab, ia tetap, tidak dibatasi dan tidak lenyap.

Firman Allah ﷻ,

وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِيْنَ صَبَرُوْٓا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Dan Kami pasti akan memberi balasan kepada orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan

Ini adalah sumpah dari Allah yang dikuatkan dengan huruf *lâm*. Sesungguhnya Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersabar dengan perbuatan-perbuatan terbaik mereka dan menghindari perbuatan-perbuatan yang tercela.

Ayat 97-100

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ﴿٩٨﴾ إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِيْنَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُوْنَ ﴿١٠٠﴾

[97] Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. [98] Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. [99] Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan. [100] Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang menyekutukannya dengan Allah.

(an-Nahl [16]: 97-100)

Firman Allah ﷻ,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ

Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik

Ini adalah janji Allah ﷻ, seorang beriman yang mengerjakan amal shalih akan diberikan kehidupan yang baik, di dunia dan di akhirat.

Supaya dia meraih janji ini, dia harus menjadi orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mengerjakan amal shalih, yang diperintahkan, disyariatkan oleh Allah, mengerjakannya dengan ikhlas karena Allah, serta mengikuti Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

Siapa yang tetap seperti itu, dia akan meraih apa yang dijanjikan oleh Allah, baik dia laki-laki maupun perempuan.

Orang mukmin yang shalih ini akan diberi kehidupan yang baik oleh Allah di dunia. Kehidupan yang baik ini mencakup seluruh bentuk ketenangan dari segala aspek.

Ibnu 'Abbâs menafsirkan kehidupan yang baik dengan rezeki yang baik dan halal.

Dalam riwayat lain, dia menafsirkannya dengan kebahagiaan.

'Alî bin Abî Thâlib menafsirkannya dengan sikap *qanâ'ah*.

Al-Hasan, Qatâdah dan Mujâhid berkata, "Kehidupan seseorang tidak baik sampai dia berada di surga."

Adh-Dhahhâk berkata, "Ia adalah rezeki halal, ibadah, dan beramal dengan penuh ketaatan dan jiwa yang lapang."

Pendapat yang benar, kehidupan yang baik meliputi seluruh pendapat di atas.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: قَدْ أَفْلَحَ مَنْ هُدِيَ لِلْإِسْلَامِ، وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا، وَ قَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ.

Dari `Abdullâh bin 'Amrû, Rasulullah ﷺ bersabda, *Sungguh beruntunglah orang yang diberi petunjuk kepada Islam, hidupnya berkecukupan, dan diberi sifat qanâ'ah oleh Allah dengan apa yang Dia berikan kepadanya."*[95]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: إِنَّ اللهَ لَا يَظْلِمُ الْمُؤْمِنَ حَسَنَةً، فَإِنَّهُ يُعْطَى بِهَا فِي الدُّنْيَا، وَيُثَابُ عَلَيْهَا فِي الْآخِرَةِ. أَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِهِ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُعْطَى بِهَا خَيْرًا.

95 Muslim, 1054; Tirmidzî, 2349

Anas bin Mâlik berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya Allah tidak menzhalimi seorang mukmin atas suatu kebaikan. Sesungguhnya dia akan diberi anugerah di dunia karenanya, dan diberi pahala di akhirat karenanya. Adapun orang kafir, maka akan diberi rezeki karena kebaikan-kebaikannya di dunia, hingga jika dia telah sampai di akhirat, dia tidak memiliki satu kebaikan pun untuk dibalas dengan kebaikan.*"[96]

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya melalui lisan Rasul-Nya untuk meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk ketika mereka akan membaca al-Qur'an.

Perintah ini bersifat anjuran, bukan kewajiban. Ibnu Jarîr ath-Thabarî menyampaikan adanya kesepakatan para ulama tentang hal ini.

Isti`âdzah* (bacaan *a`ûdzu billâhi minasysyaithânirrajîm) dilakukan ketika hendak memulai membaca, agar setan tidak mengacaukan bacaan pembaca, tidak mencampur adukkan bacaannya, dan tidak menghalanginya untuk merenungi bacaan al-Qur'an.

Oleh karena itu, mayoritas ulama berpendapat bahwa *isti`âdzah* dilakukan menjelang membaca.

Namun sebagian ulama berpendapat bahwa *isti`âdzah* dilakukan setelah membaca. Mereka berargumentasi dengan zhahir ayat ini.

Akan tetapi pendapat yang kuat adalah pendapat mayoritas. Sebab, terdapat banyak hadits yang menunjukkan bahwa *isti`âdzah* dilakukan sebelum membaca.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ

96 Muslim, 2808

Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan.

Ats-Tsaurî berkata, "Setan tidak memiliki kekuasaan terhadap orang-orang beriman untuk menjerumuskan mereka ke dalam dosa yang mereka tidak bertaubat dari perbuatannya itu. Artinya, terkadang setan menjerumuskan mereka dalam dosa, akan tetapi mereka segera bertaubat."

Yang lainnya berkata, "Maknanya adalah, setan tidak mempunyai hujah terhadap orang-orang beriman yang bertawakal kepada Allah."

Yang lainnya berkata, "Setan tidak mungkin menguasai orang-orang beriman yang bertawakal kepada Allah. Ini berdasarkan firman-Nya,

وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِيْنَ، إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ.

Dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka. **(al-Hijr [15]: 39-40)**

Pendapat yang kuat adalah pendapat yang terakhir.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِيْنَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُوْنَ

Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang menyekutukannya dengan Allah.

Mujâhid berkata, "Makna الَّذِيْنَ يَتَوَلَّوْنَهُ adalah orang-orang yang mentaatinya (setan)."

Yang lain berkata, "Makna الَّذِيْنَ يَتَوَلَّوْنَهُ adalah orang-orang yang menjadikannya sebagai pelindung selain Allah."

Makna الَّذِيْنَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُوْنَ adalah orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah dan menyembahnya di samping Allah ﷻ.

Ulama lain berkata bahwa huruf *bâ'* pada kata: بِهِ berfungsi menunjukkan sebab. Artinya, mereka telah mempersekutukan Allah disebabkan mereka menaati setan.

Ulama lain berkata bahwa arti dari الَّذِيْنَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُوْنَ adalah mereka mengikutsertakannya (setan) dalam harta-harta dan anak-anak.

Ayat 101-105

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ ۙ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوْا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿١٠١﴾ قُلْ نَزَّلَهُ رُوْحُ الْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِيْنَ ﴿١٠٢﴾ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ ۗ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُوْنَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِيْنٌ ﴿١٠٣﴾ إِنَّ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِآيَاتِ اللَّهِ لَا يَهْدِيْهِمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ ﴿١٠٤﴾ إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِآيَاتِ اللَّهِ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُوْنَ ﴿١٠٥﴾

***[101]** Dan apabila Kami mengganti suatu ayat dengan ayat yang lain, dan Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, "Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanya mengada-ada saja." Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui. **[102]** Katakanlah, "Ruhulqudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan kebenaran, untuk meneguhkan (hati) orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang yang berserah diri (kepada Allah)." **[103]** Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya Al-Qur'an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa 'Ajam, padahal ini (Al-Qur'an) adalah dalam bahasa Arab yang jelas. **[104]** Sesungguhnya orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al-Qur'an), Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan mereka akan mendapat azab yang pedih. **[105]** Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong.* **(an-Nahl [16]: 101-105)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ ۙ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوْا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ ۚ

Dan apabila Kami mengganti suatu ayat dengan ayat yang lain, dan Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, "Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanya mengada-ada saja."

Ini adalah berita tentang kelemahan akal, kebodohan, ketidakteguhan dan ketidakyakinan orang-orang musyrik. Jika mereka melihat ada perubahan hukum, baik dengan dihapuskan suatu hukum atau penggantian ayat di tempat ayat lainnya, mereka lantas berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-ada lagi pendusta."

Orang-orang bodoh itu tidak mengetahui bahwa masalah ini adalah urusan Allah. Dia melakukan apa yang Dia kehendaki dan memutuskan apa yang Dia inginkan.

Mujâhid berkata, "Makna وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ adalah: Kami mengangkat sebuah ayat dan menetapkan ayat lainnya."

Qatâdah berkata, "Ayat ini seperti firman Allah ﷻ,

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا

Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik. **(al-Baqarah [2]: 106)**"

Lalu Allah menyanggah tuduhan orang-orang musyrik dengan firman-Nya,

قُلْ نَزَّلَهُ رُوْحُ الْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِيْنَ

Katakanlah, "Ruhulqudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan kebenaran, untuk meneguhkan (hati) orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang yang berserah diri (kepada Allah)."

Ruhul Qudus adalah Jibril. Dialah yang menurunkan al-Qur'an kepada Muhammad ﷺ dari Allah, dengan benar, jujur dan adil, untuk meneguhkan hati orang-orang beriman, sehingga mereka membenarkan apa yang diturunkan oleh Allah. Hati mereka memilihnya dan Allah menjadikan al-Qur'an petuntuk dan kabar gembira bagi umat Islam.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ ۗ لِّسَانُ الَّذِيْ يُلْحِدُوْنَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهٰذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِيْنٌ

Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya Al-Qur'an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)." Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa 'Ajam, padahal ini (Al-Qur'an) adalah dalam bahasa Arab yang jelas

Ini adalah kabar tentang apa yang diucapkan oleh orang-orang musyrik berupa kebohongan, kebathilan dan tuduhan terhadap Muhammad ﷺ. Ketika mereka mendengarkan al-Qur'an dari Rasulullah, mereka berkata, "Al-Qur'an yang dibacakan kepada kami ini sesungguhnya dia pelajari dari seseorang. Ini bukan firman Allah."

Yang mereka maksud adalah seorang laki-laki `ajam. Dia adalah pelayan salah satu kabilah Quraisy. Dia tinggal di Makkah dan bekerja sebagai penjual di dekat Shafâ. Terkadang Rasulullah duduk bersamanya dan berbicara dengannya. Maka orang-orang musyrik menuduh Nabi ﷺ menerima al-Qur'an darinya.

Allah ﷻ menyanggah tuduhan orang-orang musyrik itu dengan berfirman: لِّسَانُ الَّذِيْ يُلْحِدُوْنَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهٰذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِيْنٌ. Maknanya: Laki-laki yang kalian klaim memberikan al-Qur'an kepada Muhammad adalah orang yang berbahasa `ajam, yang nyaris tidak mengetahui sedikit pun bahasa Arab.

Sedangkan al-Qur'an ini berbahasa Arab yang jelas. Lalu bagaimana mungkin orang `ajam itu berbicara menggunakan bahasa Arab yang jelas? Bagaimana dia mengajarkannya kepada Muhammad ﷺ? Dari mana dia mendatangkan kefasihan al-Qur'an serta keutuhan makna-maknanya?

Tuduhan ini tidak diucapkan oleh seorang yang berakal! Lalu bagaimana mereka mengucapkannya?

Muhammad bin Ishâq berkata, "Laki-laki `ajam ini adalah seorang pelayan beragama Nasrani bernama Jabr. Dia adalah hamba sahaya milik sebagian Bani al-Hadhramî."

'Ikrimah dan Qatâdah, "Nama laki-laki itu adalah Ya`îsy."

Ibnu 'Abbâs berkata, "Namanya adalah Bal`âm."

Adh-Dahhâk bin Muzâhim berkata, "Dia adalah Salmân al-Fârisî."

Pendapat adh-Dahhâk tidak dapat diterima. Sebab, ayat ini adalah makkiyyah. Sedangkan Salmân masuk Islam di Madinah.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِآيَاتِ اللّٰهِ لَا يَهْدِيْهِمُ اللّٰهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

Sesungguhnya orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al-Qur'an), Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan mereka akan mendapat azab yang pedih.

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang berpaling dari agama-Nya, lalai dari apa yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya, dan tidak mempunyai keinginan untuk beriman.

Jenis manusia seperti ini tidak akan diberi petunjuk oleh Allah menuju keimanan. Mereka akan mendapatkan azab yang pedih dan menyakitkan di akhirat.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِآيَاتِ اللّٰهِ ۚ وَأُولٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُوْنَ

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Rasul-Nya bukanlah orang yang mengada-ada dan bukan pula seorang yang pendusta. Sebab, orang yang mengada-adakan kebohongan terkait Allah ﷻ hanyalah orang yang jahat perilakunya, orang kafir, yang terkenal melakukan kebohongan kepada manusia. Mereka Itu adalah orang-orang pendusta.

Adapun Muhammad Rasulullah ﷺ, dia adalah manusia yang paling terpercaya dan paling berbakti, paling sempurna ilmu, amal, iman, dan keyakinannya. Dia terkenal dengan kejujurannya di kalangan kaumnya. Dia diberi gelar *ash-shâdiqul-amîn* (jujur dan dipercaya). Mereka sendiri berkata kepadanya, "Kami tidak pernah mendapati kamu berbohong."

Ketika Heraklius, Kaisar Romawi, bertanya kepada Abû Sufyân tentang sifat Rasulullah ﷺ, di antara yang dia tanyakan adalah, "Apakah dia berbohong? Apa kalian menuduhnya berbohong sebelum dia menyampaikan perkataannya?"

Abû Sufyân menjawab, "Tidak."

Heraklius berkata, "Dia tidak pernah berbohong atas nama manusia, maka tidak mungkin berbohong atas nama Allah."

Ayat 106-111

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ
مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَٰكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا
فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمُ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَأَنَّ اللَّهَ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿١٠٧﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ
اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْغَافِلُونَ ﴿١٠٨﴾ لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْخَاسِرُونَ
﴿١٠٩﴾ ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ
جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ
﴿١١٠﴾ يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَنْ نَفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ
كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١١١﴾

[106] *Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.* ***[107]*** *Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebihdari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.* ***[108]*** *Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai.* ***[109]*** *Pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi.* ***[110]*** *Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* ***[111]*** *(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedangkan mereka tidak dianiaya (dirugikan).* **(an-Nahl [16]: 106-111)**

Allah ﷻ mengabarkan tentang orang yang kafir setelah dia beriman dan melihat kebenaran, dilapangkan dan dibersihkan dadanya dari kekafiran, bahwa Allah sangat murka kepadanya dan menyiapkan siksaan yang pedih di akhirat baginya.

Sesungguhnya orang-orang kafir yang keluar dari keimanan menuju kekafiran melakukan itu karena mereka lebih mencintai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat. Maka mereka pun keluar dari Islam demi kehidupan dunia.

Orang yang seperti itu, hatinya tidak akan diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan meneguhkannya dalam agama yang benar.

Allah akan menutup hati mereka hingga mereka tidak dapat berpikir. Allah akan menutup pendengaran dan penglihatan mereka hingga mereka tidak dapat memanfaatkannya. Mereka lalai dari apa yang diinginkan dari mereka dan dari siksaan yang menunggu mereka di akhirat.

Firman Allah ﷻ,

لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Pastilah mereka termasuk orang yang rugi di akhirat nanti.

Tidak heran bahwa orang yang memiliki sifat seperti ini adalah orang-orang yang merugi di akhirat. Mereka merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka.

Firman Allah ini adalah pengecualian dari orang yang kafir. Ini adalah keringanan bagi orang yang kafir dengan lisannya dan menyerupai orang-orang musyrik dengan perkataannya saja. Dia dipaksa untuk melakukan hal itu sementara hatinya tetap tenang dengan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan hatinya enggan terhadap apa yang diucapkan oleh lisannya.

Muhammad bin 'Ammâr bin Yâsir mengisahkan, "Orang-orang musyrik mengambil `Ammâr bin Yâsir lalu mereka menyiksanya. Hingga dia melakukan sebagian yang mereka inginkan dan bertindak sesuai keinginan mereka kerena terpaksa. Dia menyebut tuhan mereka dengan kebaikan karena dipaksa demikian. Lalu dia datang kepada Nabi ﷺ dan mengeluhkan masalah ini.

Maka Nabi ﷺ bertanya kepadanya, 'Bagaimana kamu mendapati hatimu?'

Dia menjawab, 'Hatiku tetap tenang dengan keimanan.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika mereka kembali berbuat seperti itu, lakukanlah kembali hal yang sama.' Lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Ayat ini turun terkait Ammâr bin Yâsir ketika dia disiksa oleh orang-orang musyrik agar dia kafir kepada Muhammad ﷺ. Dia lantas bertindak sesuai keinginan mereka karena terpaksa. Lalu dia datang memohon maaf kepada Rasulullah ﷺ. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat ini."

Para ulama telah sepakat bahwa dibolehkan bagi orang yang dipaksa untuk kafir, untuk menyatakan kekafiran demi mempertahankan hidupnya dengan syarat bahwa hatinya tetap tenang dengan keimanan.

Boleh juga untuk tidak bertindak sesuai dengan keinginan mereka, tidak menyatakan kekafiran dan menolak melakukan itu. Ini sebagaimana yang dilakukan oleh Bilâl. Orang-orang kafir menyiksanya, sampai-sampai mereka meletakkan batu besar di atas dadanya di hari yang sangat panas. Mereka menyuruhnya untuk berlaku syirik.

Akan tetapi, dia enggan dan berkata, "*Ahad! Ahad!* (Allah Maha Esa). Demi Allah, seandainya aku mengetahui kata yang akan membuat kalian lebih marah daripada kata itu, sungguh aku akan mengatakannya!" Semoga Allah meridhai Bilâl.

Seperti itu pula yang dilakukan oleh Habîb bin Zaid al-Anshârî. Rasulullah ﷺ mengutusnya kepada Musailamah al-Kazzâb setelah dia mengaku menjadi nabi.

Musailamah pun menangkap dan menyiksanya dengan harapan dia murtad. Akan tetapi itu tidak terjadi. Dia bertanya kepada Habîb, "Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?"

Habîb menjawab, "Iya."

Dia pun bertanya lagi, "Apakah kamu bersaksi bahwa aku utusan Allah?"

Habîb menjawab, "Aku tidak mendengar."

Maka Musailamah terus memotong-motongnya sedikit demi sedikit. Sementara Habîb tetap teguh dalam keislaman. Hingga dia meninggal dunia.

Hukuman bagi orang yang ridha menjadi kafir dan memilih murtad adalah dengan membunuh orang tersebut,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ.

Dari Ibnu 'Abbâs, Rasulullah ﷺ bersabda, *Siapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia.*[97]

97 Bukhârî, 6922; Syâfi'î, *al-Musnad*, 2/280, 281

Kisah Ibnu Hudzâfah yang Komitmen pada Tauhid

Abû Barzah bin Abî Mûsâ al-Asy'arî mengisahkan, "Mu`âdz bin Jabal datang kepada Abû Mûsâ di Yaman. Lalu didatangkan seorang laki-laki di sisinya.

Mu`âdz bertanya, 'Apa ini?'

Mereka menjawab, 'Laki-laki yang dulu seorang Yahudi. Lalu dia masuk Islam. Kemudian dia masuk Yahudi. Sedangkan kami menginginkannya masuk Islam sejak dua bulan lalu.'

Mu'âdz berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan duduk hingga kalian memenggal kepalanya.'

Lalu kepalanya dipenggal.

Mu'âdz berkata, 'Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan bahwa siapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah dia.'"[98]

Yang paling baik dan paling utama bagi seorang muslim adalah tetap dalam agamanya, meskipun dia dibunuh karena itu.

Di antara mereka yang tetap teguh pada agamanya dan tidak memilih keringanan adalah `Abdullâh bin Hudzâfah as-Sahmî. Dia pernah ditawan oleh orang Romawi, lalu mereka membawanya kepada raja mereka.

Raja mereka berkata kepadanya, "Masuklah Nasrani dan aku akan mengikutsertakanmu dalam kerajaanku dan menikahkanmu dengan putriku!"

Ibnu Hudzâfah menjawab, "Seandainya kau memberikanku seluruh yang kau miliki dan seluruh yang dimiliki orang Arab agar aku meninggalkan agama Muhammad sedetik pun, aku tidak akan pernah melakukan itu."

Raja itu berkata, "Kalau begitu, aku membunuhmu."

Ibnu Hudzâfah menjawab, "Terserah kamu."

Raja memerintahkan untuk menyalibnya dan memerintahkan para eksekutor untuk memanahnya pada posisi kedua tangan dan kakinya dari jarak dekat. Dia kembali menawarkan untuk masuk Nasrani kepadanya. Akan tetapi dia tidak mau melakukannya. Raja itu pun kemudian memerintahkan agar dia diturunkan.

Raja itu memerintah untuk mendatangkan seekor sapi dari tembaga lalu dipanaskan dan menghadirkan seorang tawanan dari kaum Muslimin. Dia lalu melemparkannya ke dalamnya di hadapan Abû Hudzâfah. Tiba-tiba tawanan itu berubah menjadi tulang-tulang tak berdaging!

Raja itu kembali menawarkan kepadanya untuk masuk Nasrani. Akan tetapi dia enggan. Maka dia memerintah agar dia dilemparkan ke dalam patung sapi tembaga itu.

Ketika mereka menggiringnya untuk dilemparkan, Abû Hudzâfah menangis. Raja itu pun muncul harapan. Dia kembali mengajaknya masuk Nasrani. Akan tetapi Abû Hudzâfah tetap menolak.

Raja pun bertanya kepadanya, "Lalu, kenapa kamu menangis?"

Abû Hudzâfah menjawab, "Aku tidak menangis karena takut mati. Aku menangis karena hanya mempunyai satu nyawa yang mati di jalan Allah. Padahal aku berharap mempunyai nyawa sebanyak jumlah rambut yang ada pada tubuhku lalu semuanya disiksa seperti siksaan ini di jalan Allah ﷻ!"

Raja itu lalu berkata kepadanya, "Ciumlah kepalaku, aku akan membebaskanmu!"

98 Bukhâri, 6923

Ibnu Hudzâfah menjawab, "Dan kau membebaskan aku bersama seluruh tawanan kaum muslimin?"

Dia pun mencium kepalanya. Raja itu lalu membebaskannya bersama seluruh tawanan kaum Muslimin.

Ketika Abû Huzâfah sampai di Madinah, `Umar bin al-Khaththâb berkata, "Sepatutnya setiap muslim mencium kepala Abû Hudzâfah." Lalau dia berdiri dan mencium kepalanya.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan sesungguhnya Tuhanmu(pelindung) bagi Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang

Ini adalah kelompok lain dari kaum Muslimin. Mereka adalah orang-orang miskin di Makkah dan direndahkan oleh kaumnya. Kaumnya sepakat untuk menimpakan penderitaan dan cobaan kepada mereka. Kemudian mereka berhasil melepaskan diri dari kondisi itu dengan berhijrah. Mereka meninggalkan kampung halaman, harta dan keluarga untuk menggapai keridhaan dan ampunan Allah ﷻ.

Mereka lalu bergabung ke jalan orang-orang beriman, berjihad bersama mereka melawan orang-orang kafir, dan bersabar mempertahankan kebenaran. Mereka itulah orang-orang yang akan diberi ampunan atas sikap mereka itu, yaitu menerima cobaan tersebut, karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَنْ نَفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap orang datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi setiap orang diberi (balasan) penuh sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan).

Pada Hari Kiamat setiap jiwa datang dengan membela dirinya sendiri. Dia tidak dapat dibela oleh ayah, saudara, anak dan istrinya. Setiap jiwa akan disempurnakan balasan kebaikan dan keburukan yang telah dia kerjakan. Mereka tidak akan dirugikan sedikit pun, tidak akan dikurangi pahala kebaikan mereka, dan tidak akan ditambahkan dosa-dosa mereka.

Ayat 112-113

***[112]** Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat. **[113]** Dan sungguh, telah datang kepada mereka seorang rasul dari (kalangan) mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya, karena itu mereka ditimpa azab dan mereka adalah orang yang zalim.*

(an-Nahl [16]: 112-113)

Maksud dari perumpamaan ini adalah penduduk Makkah. Ia adalah negeri yang aman, tenteram, dan tenang. Orang-orang berdatangan dari negeri sekitarnya. Siapa pun

yang memasukinya akan merasa aman dan tidak takut.

Hal ini seperti yang terungkap dalam firman-Nya,

وَقَالُوْا إِنْ نَّتَّبِعِ الْهُدٰى مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَا ۗ أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَى إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا

Dan mereka berkata, "Jika kami mengikuti petunjuk bersama engkau, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." (Allah berfirman) Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami? **(al-Qashash [28]: 57)**

Maksud dari يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ adalah rezekinya datang dari seluruh tempat dengan baik dan mudah. Sedangkan makna فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللهِ adalah mereka ingkar terhadap nikmat-nikmat yang Allah ﷻ limpahkan kepada mereka. Nikmat dan pemberian terbesar bagi mereka adalah diutusnya Nabi Muhammad ﷺ.

Ini seperti firman-Nya,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ بَدَّلُوْا نِعْمَتَ اللهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوْا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ، جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا ۖ وَبِئْسَ الْقَرَارُ

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan ingkar kepada Allah dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? yaitu Neraka Jahanam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. **(Ibrâhîm [14]: 28-29)**

Firman Allah ﷻ,

فَأَذَاقَهَا اللهُ لِبَاسَ الْجُوْعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوْا يَصْنَعُوْنَ

karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat.

Akibat kekafiran penduduk Makkah, Allah menggantikan dua kondisi pertama dengan kondisi sebaliknya:

Setelah dilimpahkan bagi penduduk negeri ini segala jenis buah-buahan dan rezeki mereka datang kepadanya dari segenap tempat, Allah menimpakan kelaparan kepada mereka. Setelah mereka merasa aman dan tenteram, Allah menimpakan ketakutan kepada mereka.

Ketika orang-orang Quraisy bersikap keras terhadap Rasulullah ﷺ dan enggan melakukan apapun selain mengkafiri, mendustakan, dan memeranginya, Rasulullah lalu berdoa agar Allah menimpakan kepada mereka tujun tahun paceklik seperti tahun-tahun yang pernah dilalui Yûsuf. Maka Allah pun menimpakan kekeringan dan paceklik kepada mereka. Mereka jatuh miskin hingga mereka nyaris tidak mendapatkan apa yang mereka makan.

Allah menggantikan keamanan mereka dengan ketakutan. Mereka menjadi takut kepada Rasulullah ﷺ dan sahabat-sahabatnya. Ketika mereka hijrah ke Madinah, dan Allah ﷻ menaklukkan Makkah untuk Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.

Semua ini ditimpakan kepada mereka karena perbuatan, kezhaliman, dan pendustaan mereka kepada Rasulullah ﷺ, yang diutus dan dianugerahkan oleh Allah ﷻ kepada mereka.

Hal ini tercantum dalam firman-Nya,

لَقَدْ مَنَّ اللهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ إِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْ عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلَالٍ مُّبِيْنٍ

Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. **(Âli 'Imrân [3]: 164)**

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ، فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Quran) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. **(al-Baqarah [2]: 151-152)**

فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا، رَّسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ

maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal! (Yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu, (dengan mengutus) seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu yang menerangkan (bermacam-macam hukum), agar Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dari kegelapan kepada cahaya. **(ath-Thalâq [65]: 10-11)**

Keadaan menjadi terbalik bagi orang-orang kafir. Mereka menjadi kelaparan setelah rezeki berlimpah. Mereka menjadi takut setelah kondisi aman. Begitupula Allah ﷻ menggantikan keadaan orang-orang beriman. Dia memberi mereka rasa aman setelah mereka takut, memberi rezeki setelah mereka kekurangan, dan menjadikan mereka pemimpin umat manusia, penguasa, orang mulia, panglima dan pemuka agama.

Di antara yang berpendapat bahwa maksud dari قَرْيَةً (negeri) pada ayat ini adalah Makkah adalah Ibnu 'Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, 'Abdurrahmân bin Zaid, az-Zuhrî dan selainnya.

Perumpamaan ini berlaku untuk setiap kampung dan kota yang kufur terhadap nikmat-nikmat Allah ﷻ dan berbuat maksiat kepada-Nya.

Sulaim bin Numair berkata, "Kami kembali dari haji bersama *ummul-mukminîn* Hafshah. Sementar itu 'Utsmân bin 'Affân terkepung di Madinah. Hafshah lalu melihat dua pengendara datang dari Madinah. Lantas dia bertanya kepada keduanya tentang kondisi 'Utsmân. Keduanya menjawab, 'Dia telah dibunuh.'

Maka Hafshah berkata, 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya Madinah adalah negeri yang difirmankan oleh Allah dalam firman-Nya,

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat. **(an-Nahl [16]: 112)'"**

Ayat 114-119

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾ إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۖ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٥﴾ وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَٰذَا حَلَالٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

مَتَاعٌ قَلِيْلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى الَّذِيْنَ هَادُوْا حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِنْ كَانُوْا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ ﴿١١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِيْنَ عَمِلُوا السُّوْءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوْا مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوْا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١١٩﴾

*[**114**] Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. [**115**] Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (hewan) yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah, tetapi barang siapa terpaksa (memakannya) bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. [**116**] Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram," untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung. [**117**] (Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan mereka akan mendapat azab yang pedih. [**118**] Dan terhadap orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu (Muhammad). Kami tidak menzalimi mereka, justru merekalah yang menzalimi diri sendiri. [**119**] Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya, kemudian mereka bertaubat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.* **(an-Nahl [16]: 114-119)**

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk memakan rezeki-Nya yang baik dan halal, serta bersyukur akan hal itu karena Dia-lah yang memberi nikmat, dan memberi anugerah sejak awal.

Dia-lah yang berhak disembah, Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak mempunyai sekutu. Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيْرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهِ

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (hewan) yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah

Allah ﷻ menyebutkan apa yang Dia haramkan kepada hamba-hamba-Nya, yang mengandung mudharat terhadap mereka pada agama dan dunia mereka. Hal-hal yang diharamkan ini adalah bangkai, darah, daging babi, dan apa yang disembelih untuk selain Allah serta dengan menyebutkan nama selain Allah.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَّلَا عَادٍ فَإِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

tetapi barang siapa terpaksa (memakannya) bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang

Ini adalah kemudahan bagi orang yang terpaksa memakan sesuatu dari hal-hal yang diharamkan ini. Jika dia membutuhkannya bukan karena menginginkannya dan tidak melampaui batas, maka dia tidak berdosa. Sebab, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَٰذَا حَلَالٌ وَّهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوْا عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram," untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah.

Allah melarang kaum Muslimin untuk mengikuti jalan orang-orang musyrik yang

menghalalkan dan mengharamkan sesuatu dengan kehendak dan pikiran mereka semata. Seperti yang mereka istilahkan dengan *ba<u>h</u>irah, sâ'ibah, washîlah* dan *<u>h</u>âmî*. Dengan ini mereka telah mengada-adakan kebohongan kepada Allah.

Tidak boleh bagi kaum Muslimin untuk menghalalkan atau mengharamkan sesuai dengan kehendak mereka sendiri, dan mengatakan ini halal dan ini haram, untuk mengada-adakan kebohongan kepada Allah.

Termasuk dalam larangan ini adalah setiap orang yang membuat *bid'ah*. Dia tidak mempunyai landasan syariat, atau menghalalkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah, atau mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh-Nya.

Huruf مَا dalam firman-Nya: وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ adalah *mashdariyyah*. Maknanya menjadi: Janganlah kalian mengatakan dusta terkait apa yang disebut-sebutkan lidah kalian.

Kemudian Allah mengancam orang-orang yang mengada-adakan dusta itu.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُوْنَ

Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung.

Mereka tidak beruntung, baik di dunia maupun di akhirat.

Firman Allah ﷻ,

مَتَاعٌ قَلِيْلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

(Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan mereka akan mendapat azab yang pedih.

Mereka mendapatkan kesenangan yang sedikit di dunia dan mendapatkan siksaan yang pedih di akhirat.

Makna seperti ini terkandung dalam firman-Nya,

نُمَتِّعُهُمْ قَلِيْلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلٰى عَذَابٍ غَلِيْظٍ

Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam azab yang keras. **(Luqmân [31]: 24)**

إِنَّ الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُوْنَ، مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيْقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيْدَ بِمَا كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung." (Bagi mereka) kesenangan (sesaat) ketika di dunia, selanjutnya kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka azab yang berat karena kekafiran mereka. **(Yûnus [10]: 69-70)**

Allah ﷻ menyebutkan pada ayat sebelumnya bahwa Dia mengharamkan bangkai, darah, daging babi, dan hewan yang disembelih untuk selain Allah. Meskipun demikian, Allah memberi kemudahan dalam kondisi darurat. Dengan demikian, terdapat kelonggaran untuk umat ini. Allah ingin memudahkan meraka dan tidak mau menyulitkan.

Kemudian Allah menyebutkan pada ayat ini apa yang diharamkan kepada orang Yahudi dalam syariat mereka—sebelum dihapus oleh Allah—sebagai hukuman bagi mereka, dan apa yang terdapat di dalamnya berupa kesempitan, belenggu, pembatasan dan kesulitan.

Firman Allah ﷻ,

وَعَلَى الَّذِيْنَ هَادُوْا حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ ۚ

Dan terhadap orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu (Muhammad).

Ayat ini mengalihkan kepada ayat sebelumnya yang di dalamnya terdapat perincian dari apa yang diharamkan oleh Allah terhadap Bani Isrâ'îl.

Yang dimaksud dengan ayat sebelumnya adalah firman Allah ﷻ,

وَعَلَى الَّذِيْنَ هَادُوْا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِيْ ظُفُرٍ ۚ وَمِنَ

الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُوْمَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُوْرُهُمَا أَوِ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ۚ ذٰلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِبَغْيِهِمْ ۖ وَإِنَّا لَصَادِقُوْنَ

Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua (hewan) yang berkuku, dan Kami haramkan kepada mereka lemak sapi dan domba, kecuali yang melekat di punggungnya, atau yang dalam isi perutnya, atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaannya. Dan sungguh, Kami Mahabenar. **(al-An'âm [6]: 146)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلٰكِنْ كَانُوْا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ

Kami tidak menzalimi mereka, justru merekalah yang menzalimi diri sendiri.

Kami tidak menzhalimi orang-orang Yahudi dengan batasan yang telah kami berlakukan pada mereka melalui hal-hal yang diharamkan bagi mereka. Merekalah menzhalimi diri mereka sendiri. Yang kami lakukan adalah bentuk hukuman terhadap mereka.

Ini seperti dalam firman-Nya,

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِيْنَ هَادُوْا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَثِيْرًا

Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik yang (dahulu) pernah dihalalkan; dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah. **(an-Nisâ' [4]: 160)**

Setelah itu, Allah mengabarkan tetang kedermawanan-Nya dan anugerah-Nya kepada orang-orang yang melakukan kesalahan dari kaum Muslimin

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِيْنَ عَمِلُوا السُّوْءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوْا مِنْ بَعْدِ ذٰلِكَ وَأَصْلَحُوْا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya, kemudian mereka bertaubat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Sesungguhnya orang yang berbuat kesalahan karena kebodohannya kemudian bertaubat kepada Allah, memperbaiki diri dan meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat, serta melakukan ketaatan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dia-lah yang mengampuni kesalahan dan dosanya, serta merahmatinya.

Ayat 120-124

إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلّٰهِ حَنِيْفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿١٢٠﴾ شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ ۚ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿١٢١﴾ وَآتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِيْنَ ﴿١٢٢﴾ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيْمَ حَنِيْفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴿١٢٣﴾ إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِيْنَ اخْتَلَفُوْا فِيْهِ ۚ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ ﴿١٢٤﴾

***[120]** Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah). **[121]** dia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus. **[122]** Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia, dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang yang saleh. **[123]** Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik." **[124]** Sesungguhnya (menghormati) hari Sabtu hanya diwajibkan atas orang (Yahudi) yang memperselisihkannya. Dan sesungguhnya Tuhanmu pasti akan memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat*

terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu. **(an-Nahl [16]: 120-124)**

Allah memuji hamba-Nya, rasul-Nya, nabi-Nya, kekasih-Nya, Ibrâhîm. Dialah pemimpin orang-orang yang hanîf dan leluhur para nabi. Allah ﷻ membebaskannya dengan menyatakan bahwa dia bukan orang Yahudi, orang Nasrani ataupun orang musyik.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah).

Makna أُمَّةً adalah imam yang dijadikan teladan. Makna قَانِتًا adalah orang yang khusyu' dan taat. Sedangkan makna حَنِيفًا adalah orang yang menyimpang dengan sengaja dari syirik kepada tauhîd. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

'Abdullâh bin Mas'ûd pernah ditanya tentang makna أُمَّةً dan قَانِتًا.

Dia menjawab, "Makna أُمَّةً adalah orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia. Dan قَانِتًا adalah orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya."

Ibnu 'Umar berkata, "Makna أُمَّةً adalah orang yang mengajarkan agama kepada manusia."

Farwah bin Naufal al-Asyja`î berkata, "Ibnu Mas'ûd pernah berkata, 'Sesungguhnya Mu`âdz bin Jabal adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif.'

Maka aku berkata dalam hati, 'Sungguh keliru Abû `Abdirrahmân (`Abdullâh bin Mas'ûd)!'

Ibnu Mas'ûd berkata kepadaku, 'Apakah kamu tahu apa itu أُمَّةً? Dan apa itu قَانِتًا?

Aku menjawab, 'Tidak tahu.'

Dia berkata, 'Makna أُمَّةً adalah orang yang mengajarkan kebaikan dan قَانِتًا adalah orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan seperti itulah Mu`âz bin Jabal.'"

Qatâdah berkata, "Nabi Ibrâhîm adalah imam petunjuk dan orang yang taat."

Mujâhid berkata, "Nabi Ibrâhîm adalah أُمَّةً, yaitu hanya dia yang beriman seorang diri, dan semua orang pada waktu itu kafir."

Firman Allah ﷻ,

شَاكِرًا لِّأَنْعُمِهِ ۚ

dia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya.

Ibrâhim bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya.

Ini seperti firman-Nya,

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ

Dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? **(an-Najm [53]: 37)**

Firman Allah ﷻ,

اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus

Allah memilihnya dan memberinya petunjuk untuk hanya beribadah kepada-Nya semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Ini seperti firman-Nya,

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ

Dan sungguh, sebelum dia (Musa dan Harun) telah Kami berikan kepada Ibrahim petunjuk dan Kami telah mengetahui dia. **(al-Anbiyâ' [21]: 51)**

Firman Allah ﷻ,

وَآتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia,

dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang yang saleh.

Kami himpun untuknya kenikmatan dunia yang terdiri dari semua yang dibutuhkan orang mukmin dalam menyempurnakan hidupnya dengan baik, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang shalih.

Mujahid berkata, "Makna وَآتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً adalah Kami jadikan dia sebagai penyampai kebenaran."

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik."

Salah satu tanda kesempurnaan, keagungan, kebenaran tauhid dan jalan yang ada dalam diri Nabi Ibrahim adalah Allah ﷻ mewahyukan kepada Nabi Muhammad ﷺ, sebagai nabi Allah yang terakhir, makhluk yang paling mulia dan pemuka para Nabi ini, untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim yang lurus.

Hal ini sesuai dengan firman-Nya,

قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku petunjuk ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus. Dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang musyrik." **(al-An'am [6]: 161)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Sesungguhnya (menghormati) hari Sabtu hanya diwajibkan atas orang (Yahudi) yang memperselisihkannya. Dan sesungguhnya Tuhanmu pasti akan memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu.

Allah mensyariatkan bagi setiap agama satu hari khusus untuk dijadikan sebagai waktu berkumpul umat tersebut guna melaksanakan ibadah bersama. Allah mensyariatkan hari Jumat untuk Umat Islam.

Dipaparkan dalam ayat ini bahwa disyariatkan hari Sabtu bagi Bani Israil. Allah mewajibkan mereka untuk beribadah pada hari tersebut. Allah juga berpesan kepada mereka agar mereka terus menjaga dan memelihara syariat ini di samping memerintahkan untuk mengikuti dan masuk ke dalam agama yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ kelak ketika beliau diutus menjadi rasul.

Mujahid berkata, "Makna إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ adalah Bani Israil berpegang pada syariat hari Sabtu dan meninggalkan syariat hari Jumat. Mereka terus melestarikannya sampai Allah mengutus Nabi Isa bin Maryam."

Dikatakan bahwa Nabi Isa telah mengubah syariat mereka yang sebelumnya hari Sabtu menjadi hari Minggu. Juga diceritakan bahwa Nabi Isa tetap menjaga syariat hari Sabtu sampai Allah mengangkatnya ke langit. Tetapi setelah itu kemudian kaum Nasrani mengubah syariat hari Sabtu menjadi hari Minggu tepatnya pada zaman Raja Konstantin yang bertujuan untuk membedakan diri dari kaum Yahudi.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: نَحْنُ الْآخِرُوْنَ السَّابِقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا، ثُمَّ هَذَا يَوْمُهُمُ الَّذِيْ فُرِضَ عَلَيْهِمْ، فَاخْتَلَفُوْا فِيْهِ، فَهَدَانَا اللهُ لَهُ، فَالنَّاسُ لَنَا فِيْهِ تَبَعٌ، الْيَهُوْدُ غَدًا وَالنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Kita adalah umat terakhir tetapi pertama pada hari kiamat. Namun mereka (Yahudi dan Nasrani) telah diberikan kitab sebelum kita. Kemudian hari ini (hari Jumat) adalah hari yang diwajibkan ke-*

pada mereka. Tetapi kemudian mereka berselisih. Maka Allah memberikan hidayah kepada kita untuk berpegang dengan hari ini. Sedangkan umat manusia mengikuti kita. Yahudi beribadah besok (Sabtu) dan Nasrani beribadah lusa (Minggu).[99]

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ وَ حُذَيْفَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: أُضِلَّ عَنِ الْجُمُعَةِ مَنْ كَانَ قَبْلَنَا، فَكَانَ لِلْيَهُوْدِ يَوْمُ السَّبْتِ، وَكَانَ لِلنَّصَارَى يَوْمُ الأَحَدِ، فَجَاءَ اللهُ بِنَا فَهَدَانَا اللهُ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ، فَجَعَلَ الْجُمُعَةَ وَالسَّبْتَ وَالأَحَدَ، وَكَذَلِكَ هُمْ تَبَعٌ لَنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَنَحْنُ الآخِرُوْنَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا، وَالأَوَّلُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الْمَقْضِيُّ بَيْنَهُمْ قَبْلَ الْخَلائِقِ

Dari Abu Hurairah dan Hudzaifah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Umat sebelum kita dibuat menyimpang dari hari Jumat. Maka hari Sabtu untuk kaum Yahudi dan hari Minggu untuk kaum Nasrani. Kemudian Allah mendatangkan kita dan memberi kita petunjuk menuju hari Jumat. Akhirnya Allah menjadikan hari beribadah untuk umat manusia pada hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Dengan demikian mereka adalah pengikut kita kelak di Hari Kiamat. Meskipun kita adalah umat terakhir di dunia, tetapi kita adalah umat pertama di akhirat, dan yang diselesaikan urusannya sebelum umat yang lain."*[100]

Ayat 125-128

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِ ۖ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾ وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوا وَّالَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

[125] Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. [126] Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar. [127] Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan. [128] Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.

(an-Nahl [16]: 125-128)

Allah memerintahkan Rasul-Nya agar berdakwah dan mengajak umat untuk beriman kepada Allah dengan hikmah dan pengajaran yang baik.

Ibnu Jarir berkata, "Makna الْحِكْمَة adalah Kitab dan sunah yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah ﷺ."

Sedangkan yang dimaksud dengan الْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَة adalah peringatan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah yang mengingatkan manusia agar berhati-hati terhadap siksa Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ

dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik

Jika dalam berdakwah mengharuskan ada perdebatan dan dialog, maka lakukanlah dengan cara yang lembut, halus dan percakapan yang baik.

99 Bukhari, 238; Muslim, 855; an-Nasa'i, 3/85
100 Muslim, 856; Ibnu Mâjah, 1083

Sebagaimana firman-Nya,

وَلَا تُجَادِلُوْٓا اَهْلَ الْكِتٰبِ اِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ اِلَّا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْهُمْ

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka. **(al-Ankabût [29]: 46)**

Sungguh Allah telah memerintahkan rasul-Nya agar melakukan cara yang baik dalam perdebatan maupun dalam ucapan, sebagaimana telah memerintahkan hal yang sama kepada nabi Musa dan nabi Harun, Allah ﷻ berfirman,

فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." **(Thâha [20]: 44)**

Firman Allah ﷻ,

اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk

Sesungguhnya Tuhanmu sejak zaman dahulu mengetahui manusia yang sengsara dan manusia yang bahagia. Allah telah menuliskan dan menetapkannya. Tugasmu adalah mengajak mereka untuk kembali kepada Allah dan janganlah kamu bersedih hati karena ada di antara mereka yang tersesat jalannya. Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi mereka petunjuk. Kamu hanyalah seorang pemberi peringatan. Tugasmu hanya menyampaikan sedangkan perhitungan itu menjadi wewenang Kami.

Ini sesuai dengan firman Allah ﷻ,

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدٰىهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ

Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. **(al-Baqârah [2]: 272)**

اِنَّكَ لَا تَهْدِيْ مَنْ اَحْبَبْتَ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۚوَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿٥٦﴾

Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. **(al-Qashash [28]: 56)**

Firman Allah ﷻ,

وَاِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوْا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهٖ

Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu

Allah memerintahkan agar berlaku adil dalam mengqishash dan mencari kesetaraan dalam mengambil hak.

Mujahid, Ibrahim an-Nakha`i, al-Hasan al-Bashri dan Ibnu Sirin berkata, "Maksud فَعَاقِبُوْا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهٖ adalah jika seseorang mengambil sesuatu dari kalian, maka ambillah dari dia sesuatu yang sama."

Ibnu Jarir dan ath-Thabari memilih pendapat ini.

Ayat ini secara tegas memerintahkan untuk bersikap adil dan setara dalam mengqishash, tetapi ayat ini juga mengajak untuk bersikap bijak, memaafkan, lapang, dan sabar atas gangguan yang menimpa.

Firman Allah ﷻ,

وَاِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوْا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهٖ ۗوَلَىِٕنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصّٰبِرِيْنَ

Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, se-

sungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar.

Ini sama dengan firman-Nya,

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim. **(asy-Syûra [42]: 40)**

وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۚ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ ۚ

dan luka-luka (pun) ada qishashnya (balasan yang sama). Barang siapa melepaskan (hak qishash)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. **(al-Ma'idah [5]: 45)**

Firman Allah ﷻ,

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ

Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah

Ini menguatkan perintah untuk bersabar juga penjelasan bahwa sabar tidak mungkin didapatkan kecuali atas kehendak, pertolongan, daya dan upaya Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ

dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka

Janganlah kamu bersedih terhadap orang yang menentangmu karena sesungguhnya Allah telah menakdirkan yang demikian.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan

Janganlah kamu bersedih hati disebabkan mereka terus berusaha memusuhimu dan selalu berbuat jahat kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah yang memberimu kecukupan, juga menjadi penolong, pendukung, yang mengangkatmu serta memenangkanmu atas mereka semua.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَّالَّذِينَ هُمْ مُّحْسِنُونَ

Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan

Allah bersama mereka dengan memberikan dukungan, bantuan, pertolongan dan perlindungan-Nya.

Penyertaan ini khusus diberikan untuk kaum yang beriman, bertakwa dan yang berbuat baik.

Ini sebagaimana firman-Nya,

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا ۚ

(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman." **(al-Anfal [8]: 12)**

Juga firman Allah ﷻ kepada Nabi Musa dan Nabi Harun,

لَا تَخَافَا ۖ إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَىٰ

Dia (Allah) berfirman, "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." **(Thâhâ [20]: 46)**

Demikian juga dengan sabda Rasulullah ﷺ kepada Abu Bakar ketika berada di dalam gua, seperti yang direkam firman-Nya,

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ۖ

Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita. **(at-Taubah [9]: 40)**

Sedangkan penyertaan yang bersifat umum yang berarti Allah menyertai manusia secara keseluruhan, baik yang Mukmin maupun yang kafir, karena Dia mendengar, melihat dan mengetahui, dalil yang menunjukkan hal ini adalah firman Allah ﷻ,

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. **(al-Hadîd [57]: 4)**

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ مَا يَكُوْنُ مِنْ نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَىٰ مِنْ ذَٰلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوْا ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوْا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Tidakkah engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. **(al-Mujâdalah [58]: 7)**

وَمَا تَكُوْنُ فِيْ شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوْ مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُوْنَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُوْدًا إِذْ تُفِيْضُوْنَ فِيْهِ ۚ

Dan tidaklah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat Al-Qur'an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. **(Yûnus [10]: 61)**

Makna الَّذِيْنَ اتَّقَوْا adalah orang-orang yang meninggalkan hal-hal yang haram.

Makna وَّالَّذِيْنَ هُمْ مُّحْسِنُوْنَ adalah orang-orang yang melakukan kebajikan.

Mereka yang bertakwa dan berbuat kebajikan akan dijaga, dilindungi, ditolong dan didukung oleh Allah, dan Allah sudah menjanjikan kemenangan mereka atas musuh-musuh dan penentang-penentang mereka.

Muhammad bin Hathib berkata, "Utsman termasuk orang-orang yang beriman, bertakwa dan berbuat kebajikan."

TAFSIR SURAH AL-ISRÀ' [17]

Ayat 1-3

سُبحانَ الَّذي أَسرىٰ بِعَبدِهِ لَيلًا مِنَ المَسجِدِ الحَرامِ إِلَى المَسجِدِ الأَقصَى الَّذي بارَكنا حَولَهُ لِنُرِيَهُ مِن آياتِنا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّميعُ البَصيرُ ﴿١﴾ وَآتَينا موسَى الكِتابَ وَجَعَلناهُ هُدًى لِبَني إِسرائيلَ أَلّا تَتَّخِذوا مِن دوني وَكيلًا ﴿٢﴾ ذُرِّيَّةَ مَن حَمَلنا مَعَ نوحٍ ۚ إِنَّهُ كانَ عَبدًا شَكورًا ﴿٣﴾

***[1]** Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat. **[2]** Dan Kami berikan kepada Musa, Kitab (Taurat) dan Kami jadikannya petunjuk bagi Bani Israel (dengan firman), "Janganlah kamu mengambil (pelindung) selain Aku, **[3]** (wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur."*

(al-Isrâ' [17]: 1-3)

Abdullâh bin Mas'ûd berkata, "Surah Bani Israil, al-Kahfi dan Maryam merupakan surah-surah yang indah golongan pertama dan termasuk harta warisku."[101]

Maksudnya, ketiga surat ini adalah surah yang indah, berharga dan termasuk harta warisan, peninggalan dan bekalku.

Surah al-Isra' disebut juga surah Bani Isra'il.

Firman Allah ﷻ,

سُبْحَانَ الَّذِيْ أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا

Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari

Allah menunjukkan keagungan dan kebesaran Dzat-Nya karena kemampuan-Nya yang tidak bisa dilakukan oleh siapa pun selain Dia. Karena itu, tidak ada yang patut disembah selain Dia dan tidak ada tuhan selain Dia.

Allah memperjalankan hamba-Nya, Muhammad ﷺ, di waktu malam.

Firman Allah ﷻ,

مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

dari Masjidil Haram

Yang berada di Makkah al-Mukarramah.

Firman Allah ﷻ,

إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى

ke Masjidil Aqsha

Yang berada di Baitul Maqdis—Elia—, yang juga merupakan kota para Nabi, sejak Nabi Ibrahim, *al-Khalîl* (sang Kekasih). Karena itulah, para nabi dikumpulkan di tempat ini untuk dipertemukan dengan Nabi Muhammad ﷺ di Masjid al-Aqsha. Kemudian Nabi Muhammad ﷺ menjadi imam mereka di tempat dan di negeri mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa beliau adalah imam yang paling agung dan pemimpin terbaik.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْ بَارَكْنَا حَوْلَهُ

101 Bukârî, 4708

Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya. **(al-Isra' [17]: 1)**

yang telah Kami berkahi sekelilingnya

Allah memberkahi daerah di sekitar masjid al-Aqsha, dengan keberkahan dalam tanaman, buah-buahan dan sebagainya.

Firman Allah ﷻ,

لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا ۚ

agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami

Untuk Kami memperlihatkan sebagian tanda-tanda kekuasaan Kami yang besar kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Ini seperti firman-Nya,

لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى

Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang paling besar. **(an-Najm [53]: 18)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat

Allah adalah Dzat yang mampu mendengar ucapan para hamba-Nya, baik mereka yang beriman maupun yang kafir, baik mereka yang mengimani maupun yang mendustakan.

Allah melihat mereka semua dan akan memberikan balasan yang sesuai untuk mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Terdapat beberapa hadits Nabi ﷺ yang menceritakan tentang Isra' dan Mi'raj. Hadits-hadits tersebut diriwayatkan oleh sejumlah sahabat dari Rasulullah ﷺ, di antaranya adalah:

Hadits-hadits tentang Isrâ' dan Mi'raj

Dari Tsabit al-Banani, Anas bin Malik menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Didatangkan kepadaku seekor buraq, yaitu hewan berwarna putih yang lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari bagal. Dia berlari dengan meletakkan kakinya di ujung pandangannya. Kemudian aku menaikinya dan ia membawaku sampai di Baitul Maqdis. Lalu aku ikat hewan tunggangan tersebut di sebuah tempat yang digunakan oleh para nabi untuk mengikat hewan tunggangan mereka. Aku pun masuk dan shalat di masjid dua rakaat. Lalu aku keluar. Jibril pun datang dan menawariku dua gelas, satu gelas berisi susu dan satu gelas yang lain berisi khamar. Aku pun memilih susu. Jibril berkata, 'Pilihanmu jatuh pada kesucian.'"

"Aku kemudian dibawa naik ke langit. Jibril meminta dibukakan pintu langit. Kemudian ada yang bertanya, 'Siapa kamu?' Dia menjawab, 'Jibrîl.' 'Siapa yang bersamamu?' tanyanya. 'Muhammad,' jawab Jibrîl. 'Apakah dia telah diutus?' 'Ya, dia telah diutus,' jawabnya."

"Lalu dibukalah pintu untuk kami. Ternyata ada dua saudara sepupu, Yahya dan Isa. Keduanya menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku."

"Kemudian Aku dibawa naik ke langit ketiga. Kemudian Jibril meminta dibukakan pintu langit. Kemudian ada yang bertanya, 'Siapa kamu?' Dia menjawab, 'Jibrîl.' 'Siapa yang bersamamu?' tanyanya. 'Muhammad,' jawab Jibrîl. 'Apakah dia telah diutus?' 'Ya, dia telah diutus,' jawabnya."

"Lalu dibukalah pintu untuk kami. Ternyata ada Nabi Yusuf. Dia telah dianugerahi setengah ketampanan dunia. Dia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku."

"Aku lalu dibawa naik ke langit keempat. Kemudian Jibril meminta dibukakan pintu langit. Kemudian ada yang bertanya, 'Siapa kamu?' Dia menjawab, 'Jibrîl.' 'Siapa yang bersamamu?' tanyanya. 'Muhammad,' jawab Jibrîl. 'Apakah dia telah diutus?' 'Ya, dia telah diutus,' jawabnya."

"Lalu dibukalah pintu untuk kami. Ternyata ada Nabi Idris. Dia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku. Allah ﷻ berfirman,

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا

dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi. **(Maryam [19]: 57)**

"Lalu aku dibawa naik ke langit kelima. Kemudian Jibril meminta dibukakan pintu langit. Kemudian ada yang bertanya, 'Siapa kamu?' Dia menjawab, 'Jibrîl.' 'Siapa yang bersamamu?' tanyanya. 'Muhammad,' jawab Jibrîl. 'Apakah dia telah diutus?' 'Ya, dia telah diutus,' jawabnya."

"Lalu dibukalah pintu untuk kami. Ternyata ada Nabi Harun. Dia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku."

"Selanjutnya aku dibawa naik ke langit keenam. Kemudian Jibril meminta dibukakan pintu langit. Kemudian ada yang bertanya, 'Siapa kamu?' Dia menjawab, 'Jibrîl.' 'Siapa yang bersamamu?' tanyanya. 'Muhammad,' jawab Jibrîl. 'Apakah dia telah diutus?' 'Ya, dia telah diutus,' jawabnya. Lalu dibukalah pintu untuk kami. Ternyata ada Nabi Musa. Dia menyambutku dan mendoakan kebaikan untukku."

"Setelah itu aku dibawa naik ke langit ketujuh. Kemudian Jibril meminta dibukakan pintu langit. Kemudian ada yang bertanya, 'Siapa kamu?' Dia menjawab, 'Jibrîl.' 'Siapa yang bersamamu?' tanyanya. 'Muhammad,' jawab Jibrîl. 'Apakah dia telah diutus?' 'Ya, dia telah diutus,' jawabnya."

"Lalu dibukalah pintu untuk kami. Ternyata ada Nabi Ibrahim. Dia bersandar ke Baitul Ma`mur. Setiap hari ada 70.000 malaikat memasukinya dan tidak kembali lagi."

"Lalu aku dibawa ke Sidratul Muntaha. Daunnya tampak seperti telinga gajah dan buahnya seperti tempayan besar. Tatkala ia diliputi oleh perintah Allah, ia pun berubah sehingga tidak ada seorang pun dari makhluk Allah yang sanggup mengambarkan keindahannya."

"Lalu Allah mewahyukan kepadaku apa yang Dia wahyukan. Allah mewajibkan kepadaku lima puluh shalat dalam sehari semalam. Kemudian aku turun menemui Musa. Dia bertanya, 'Apa yang diwajibkan Tuhanmu bagi umatmu?' Aku menjawab, 'Lima puluh shalat dalam sehari semalam.' Dia berkata, 'Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan bagi umatmu. Sebab, sungguh umatmu tidak akan mampu mengerjakannya. Aku telah menguji dan mencoba Bani Isra`il.'"

"Maka aku pun kembali kepada Tuhanku seraya berkata, 'Wahai Tuhanku, ringankanlah untuk ummatku.' Maka dikurangi dariku lima shalat. Kemudian aku turun dan bertemu Musa. Dia bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan?' Aku menjawab, 'Allah mengurangi untukku lima shalat.' Dia berkata, 'Sungguh umatmu tidak akan mampu mengerjakannya. Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan bagi umatmu.'"

"Aku terus menerus pulang pergi antara Tuhanku dan Musa. Allah mengurangi shalat untukku lima demi lima. Sampai Allah berfirman, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya ini adalah lima shalat dalam sehari semalam. Setiap shalat pahalanya adalah sepuluh. Sehingga semuanya berjumlah lima puluh shalat. Siapa yang meniatkan kebaikan lalu dia tidak mengerjakannya, maka ditulis satu kebaikan untuknya. Jika dia mengerjakannya, maka ditulis sepuluh kebaikan untuknya. Siapa yang meniatkan kejelekan lalu dia tidak mengerjakannya, maka tidak ditulis apapun untuknya. Jika dia mengerjakannya, maka ditulis satu keburukan untuknya."

"Kemudian aku turun sampai bertemu dengan Musa. Lalu aku ceritakan hal ini kepadanya. Dia berkata, 'Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan. Sebab, sungguh umatmu tidak akan mampu mengerjakannya.' Aku pun berkata, 'Sungguh telah kembali kepada Tuhanku sampai aku pun malu kepada-Nya.'"[102]

Hadits Anas yang Lain tentang Isrâ' Mi`râj

Dari Anas bin Malik, Malik bin Sha`sh`ah berkata kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ menceritakan kepada para sahabat tentang peristiwa malam Isrâ. Beliau bersabda, "Ketika aku sedang berbaring miring di al-Hathim—atau al-Hijr—, ada seseorang yang datang dan dia berkata kepada temannya, 'Dialah yang paling sedang di antara tiga orang. Kemudian dia mendatangiku dan membedah antara ini dan ini—antara celah tenggorokan sampai perut bagian atas—kemudian mengambil hatiku. Setelah itu didatangkan sebuah wadah yang terbuat dari emas dan penuh dengan iman dan hikmah. Kemudian hatiku dicuci, diisi, dan dikembalikan.

Kemudian didatangkanlah seekor hewan Buraq—berwarna putih, lebih kecil dari bagal dan lebih besar dari keledai. Dia berlari dengan meletakkan ujung kakinya di ujung pandangannya. Lalu aku dinaikkan ke atasnya dan Jibrîl membawaku dengannya.

Kemudian Jibril membawaku sampai ke langit dunia. Dia meminta dibukakan pintu langit. Lalu ada yang bertanya, 'Siapa kamu?' Dia menjawab, 'Jibrîl.' 'Siapa yang bersamamu?' tanyanya. 'Muhammad,' jawab Jibrîl. 'Apakah dia telah diutus?' 'Ya, dia telah diutus,' jawabnya.

Dikatakanlah kepadaku, 'Selamat datang, tamu yang paling agung telah datang.' Maka pintu pun dibuka. Setelah aku masuk, ternyata ada Nabi Adam. JIbrîl berkata kepadaku, 'Ini adalah ayahmu, Adam. Ucapkanlah salam kepadanya.' Aku pun mengucapkan salam kepadanya dan dia menjawab salamku. Lalu dia berkata, 'Selamat datang, putra yang shalih dan nabi yang shalih.'

Kemudian Jibril membawaku naik sampai ke langit kedua. Dia meminta dibukakan pintu langit. Lalu ada seseorang bertanya, 'Siapa

102 Muslim, 162; Ahmad, *al-Musnad*, 3/148

kamu?' Dia menjawab, 'Jibrîl.' 'Siapa yang bersamamu?' tanyanya. 'Muhammad,' jawab Jibrîl. 'Apakah dia telah diutus?' 'Ya, dia telah diutus,' jawabnya.

Dikatakanlah kepadaku, 'Selamat datang, tamu yang paling agung telah datang.' Maka pintu pun dibuka. Setelah aku masuk, ternyata ada Nabi Isa dan Yahya. Keduanya adalah saudara sepupu. Jibrîl berkata kepadaku, 'Ini adalah Yahya dan Isa. Ucapkanlah salam kepada mereka.' Aku pun mengucapkan salam kepada mereka dan mereka menjawab salamku. Lalu mereka berkata, 'Selamat datang, saudara yang shalih dan nabi yang shalih.'

Kemudian Jibril membawaku naik sampai ke langit ketiga. Dia meminta dibukakan pintu langit. Lalu ada seseorang bertanya, 'Siapa kamu?' Dia menjawab, 'Jibrîl.' 'Siapa yang bersamamu?' tanyanya. 'Muhammad,' jawab Jibrîl. 'Apakah dia telah diutus?' 'Ya, dia telah diutus,' jawabnya.

Dikatakanlah kepadaku, 'Selamat datang, tamu yang paling agung telah datang.' Maka pintu pun dibuka. Setelah aku masuk, ternyata ada Nabi Yusuf. Jibrîl berkata kepadaku, 'Ini adalah Yusuf. Ucapkanlah salam kepadanya.' Aku pun mengucapkan salam kepadanya dan dia menjawab salamku. Lalu dia berkata, 'Selamat datang, saudara yang shalih dan nabi yang shalih.'

Kemudian Jibril membawaku naik sampai ke langit keempat. Dia meminta dibukakan pintu langit. Lalu ada seseorang bertanya, 'Siapa kamu?' Dia menjawab, 'Jibrîl.' 'Siapa yang bersamamu?' tanyanya. 'Muhammad,' jawab Jibrîl. 'Apakah dia telah diutus?' 'Ya, dia telah diutus,' jawabnya. Dikatakanlah kepadaku, 'Selamat datang, tamu yang paling agung telah datang.' Maka pintu pun dibuka. Setelah aku masuk, ternyata ada Nabi Idris. Jibrîl berkata kepadaku, 'Ini adalah Idris. Ucapkanlah salam kepadanya.' Aku pun mengucapkan salam kepadanya dan dia menjawab salamku. Lalu dia berkata, 'Selamat datang, saudara yang shalih dan nabi yang shalih.'

Kemudian Jibril membawaku naik sampai ke langit kelima. Dia meminta dibukakan pintu langit. Lalu ada seseorang bertanya, 'Siapa kamu?' Dia menjawab, 'Jibrîl.' 'Siapa yang bersamamu?' tanyanya. 'Muhammad,' jawab Jibrîl. 'Apakah dia telah diutus?' 'Ya, dia telah diutus,' jawabnya.

Dikatakanlah kepadaku, 'Selamat datang, tamu yang paling agung telah datang.' Maka pintu pun dibuka. Setelah aku masuk, ternyata ada Nabi Harun. Jibrîl berkata kepadaku, 'Ini adalah Harun. Ucapkanlah salam kepadanya.' Aku pun mengucapkan salam kepadanya dan dia menjawab salamku. Lalu dia berkata, 'Selamat datang, saudara yang shalih.'

Kemudian Jibril membawaku naik sampai ke langit keenam. Dia meminta dibukakan pintu langit. Lalu ada seseorang bertanya, 'Siapa kamu?' Dia menjawab, 'Jibrîl.' 'Siapa yang bersamamu?' tanyanya. 'Muhammad,' jawab Jibrîl. 'Apakah dia telah diutus?' 'Ya, dia telah diutus,' jawabnya.

Dikatakanlah kepadaku, 'Selamat datang, tamu yang paling agung telah datang.' Maka pintu pun dibuka. Setelah aku masuk, ternyata ada Nabi Musa. Jibrîl berkata kepadaku, 'Ini adalah Musa. Ucapkanlah salam kepadanya.' Aku pun mengucapkan salam kepadanya dan dia menjawab salamku. Lalu dia berkata, 'Selamat datang, saudara yang shalih dan nabi yang shalih.' Setelah aku melewatinya, tiba-tiba dia menangis. Dia ditanya, 'Apa yang menyebabkanmu menangis?' Nabi Mûsâ menjawab, 'Aku menangis karena ada seorang laki-laki yang diutus setelahku, tetapi umatnya lebih banyak yang masuk surga daripada umatku.'

Kemudian Jibril membawaku naik sampai ke langit ketujuh. Dia meminta dibukakan pintu langit. Lalu ada seseorang bertanya, 'Siapa kamu?' Dia menjawab, 'Jibrîl.' 'Siapa yang bersamamu?' tanyanya. 'Muhammad,' jawab Jibrîl. 'Apakah dia telah diutus?' 'Ya, dia telah diutus,' jawabnya. Dikatakanlah kepadaku, 'Selamat datang, tamu yang paling agung telah datang.' Maka pintu pun dibuka. Setelah aku masuk,

ternyata ada Nabi Ibrahim. Jibrîl berkata kepadaku, 'Ini adalah ibrahim. Ucapkanlah salam kepadanya.' Aku pun mengucapkan salam kepadanya dan dia menjawab salamku. Lalu dia berkata, 'Selamat datang, saudara yang shalih dan nabi yang shalih.'

Kemudian aku diangkat ke Sidratul Muntahâ'. Buahnya tampak seperti tempayan besar dan daunnya seperti telinga gajah. Jibril berkata, 'Ini adalah Sidratul Muntahâ.' Tiba-tiba ada empat sungai, dua sungai tampak dan dua sungai tidak tampak.

Aku bertanya, 'Apa ini, wahai Jibrîl?' Dia menjawab, 'Dua sungai tidak tampak adalah dua sungai yang berada di dalam surga. Sedangkan dua sungai yang tampak adalah sungai Nil dan sungai Eufrat.

Kemudian aku diperlihatkan Baitul Ma`mûr, yang setiap harinya dimasuki oleh 70.000 malaikat dan mereka tidak kembali lagi. Aku lalu diberi segelas khamar, segelas susu, dan segelas madu. Aku pun memilih susu. Jibrîl berkata, 'Ini adalah fitrahmu dan umatmu.'

Kemudian aku diwajibkan melakukan shalat setiap hari lima puluh kali. Lalu aku turun dan bertemu dengan Nabi Musa. Dia bertanya kepadaku, 'Apa yang diwajibkan Tuhanmu kepada umatmu?' Aku menjawab, 'Lima puluh kali shalat dalam sehari.' Dia berkata, 'Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melakukan shalat lima puluh kali. Aku telah menguji kaum sebelummu. Aku menangani Bani Isrâ'il dengan penanganan yang sangat sulit. Kembalilah kepada Tuhanmu dan mohonlah keringanan untuk umatmu.' Maka aku pun kembali. Allah lalu mengurangi sepuluh.

Setelah itu aku kembali bertemu dengan Nabi Mûsâ. Dia bertanya kepadaku, 'Apa yang diwajibkan Tuhanmu kepada umatmu?' Aku menjawab, 'Empat puluh kali shalat dalam sehari.' Dia berkata, 'Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melakukan shalat empat puluh kali dalam sehari. Aku telah menguji kaum sebelummu. Aku menangani Bani Isrâ'il dengan penanganan yang sangat sulit. Kembalilah kepada Tuhanmu dan mohonlah keringanan untuk umatmu.' Maka aku pun kembali. Allah lalu mengurangi sepuluh lagi.

Setelah itu aku kembali bertemu dengan Nabi Mûsâ. Dia bertanya kepadaku, 'Apa yang diwajibkan Tuhanmu kepada umatmu?' Aku menjawab, 'Tiga puluh kali shalat dalam sehari.' Dia berkata, 'Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melakukan shalat tiga puluh kali dalam sehari. Aku telah menguji kaum sebelummu. Aku menangani Bani Isrâ'il dengan penanganan yang sangat sulit. Kembalilah kepada Tuhanmu dan mohonlah keringanan untuk umatmu.' Maka aku pun kembali. Allah lalu mengurangi sepuluh lagi.

Setelah itu aku kembali bertemu dengan Nabi Mûsâ. Dia bertanya kepadaku, 'Apa yang diwajibkan Tuhanmu kepada umatmu?' Aku menjawab, 'Dua puluh kali shalat dalam sehari.' Dia berkata, 'Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melakukan shalat dua puluh kali dalam sehari. Aku telah menguji kaum sebelummu. Aku menangani Bani Isrâ'il dengan penanganan yang sangat sulit. Kembalilah kepada Tuhanmu dan mohonlah keringanan untuk umatmu.' Maka aku pun kembali. Allah lalu mengurangi sepuluh lagi.

Setelah itu aku kembali bertemu dengan Nabi Mûsâ. Dia bertanya kepadaku, 'Apa yang diwajibkan Tuhanmu kepada umatmu?' Aku menjawab, 'Sepuluh kali shalat dalam sehari.' Dia berkata, 'Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melakukan shalat sepuluh kali dalam sehari. Aku telah menguji kaum sebelummu.' Lalu aku diperintahkan melaksanakan lima kali shalat dalam sehari.

Setelah itu aku kembali bertemu dengan Nabi Musa. Dia berkata kepadaku, 'Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melakukan shalat lima kali dalam sehari. Aku telah menguji kaum sebelummu. Aku menangani Bani Isrâ'il dengan penanganan yang sangat sulit. Kembalilah kepada Tuhanmu dan mohonlah keringanan untuk umatmu.' Aku menjawab: 'Aku

telah meminta kepada Tuhanku sampai aku merasa malu. Aku hanya ridha dan menerimanya.'

Ketika aku telah melewatinya, terdengar suara berseru, 'Aku telah menentukan kewajiban dan Aku telah memberi keringanan kepada hamba-hamba-Ku.'"[103]

Hadits-hadits lain tentang Perjalanan Isrâ' dan Mi'raj

Di dalam hadits yang diriwayatkan Abû Dzarr al-Ghiffârî yang menceritakan tentang perjalanan Isrâ' Rasulullah ﷺ adalah disebutkan bahwa beliau bersabda, "Atap rumahku dibuka. Saat itu aku sedang berada di Makkah. Kemudian turunlah Jibrîl. Dia lalu membelah dadaku dan mencucinya dengan air zamzam. Lalu dia membawa wadah emas yang berisi hikmah dan keimanan. Semua itu dia masukkan ke dalam dadaku dan menutupnya kembali. Lalu dia membawaku ke langit dunia....

Ketika dibukakan pintu langit, kami berada di atas langit dunia. Tampaklah seorang laki-laki sedang duduk. Di samping kanannya ada kumpulan hitam orang. Di samping kirinya juga ada kumpulan hitam orang. Saat dia memandang ke arah kiri, dia menangis. Lalu dia berkata, 'Selamat datang Nabi yang shalih dan putra yang shalih.' Aku pun bertanya kepada Jibrîl, 'Siapa orang ini?' Dia menjawab, 'Nabi Âdam.' Kumpulan hitam yang ada di sisi kanan dan kirinya adalah ruh putra-putranya. Mereka yang ada di sisi kanannya menjadi penghuni surga. Sedangkan mereka yang berada di sisi kirinya merupakan penghuni neraka. Jika dia melihat ke kanan, dia tertawa. Namun jika menengok ke kiri, dia menangis.

Kemudian aku diangkat sampai ke tingkat aku mendengar terdengar suara gerakan pena. Kemudian Allah mewajibkan kepada umat untuk melakukan shalat lima puluh waktu.

Kemudian aku dinaikkan sampai ke Sidratul Muntahâ'. Kemudian ia ditutupi berbagai warna yang tidak aku ketahui. Lalu aku dimasukkan ke dalam surga. Di sana ada gunung permata yang debunya minyak kasturi."[104]

Abu Dzarr al-Ghifârî berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Apakah engkau melihat Tuhanmu?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Cahaya. Bagaimana mungkin aku melihat-Nya.'"[105]

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: لَمَّا كَذَّبَتْنِيْ قُرَيْشٌ حِيْنَ أُسْرِيَ بِيْ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ، قُمْتُ فِي الْحِجْرِ، فَجَلَا اللهُ لِيْ بَيْتَ الْمَقْدِسِ. فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ.

Dari Jabir bin `Abdillah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Saat kaum Quraisy mendustakanku ketika aku telah diperjalanan ke Baitul Maqdis, aku berdiri di al-Hijr. Kemudian Allah menampakkan kepadaku Baitul Maqdis. Maka aku pun mulai memberitahukan mereka tentang ciri-cirinya sambil aku melihatnya secara langsung.*[106]

Abu Salamah bin Abdirrahmân berkata, "Beberapa orang menemui Abu Bakar dan berkata kepadanya, 'Bagaimana pendapatmu tentang sahabatmu yang mengaku telah pergi ke Baitul Maqdis dan kembali lagi ke Makkah dalam satu malam?'

Abu Bakar menjawab, 'Aku bersaksi bahwa jika dia mengatakan demikian, sungguh dia benar.'

Mereka berkata lagi, 'Kamu membenarkannya meski dia mengatakan telah mendatangi Syam dalam satu malam dan kembali ke Makkah sebelum Shubuh?'

Abu Bakar menjawab, 'Ya. Aku mempercayainya meski dia mengatakan sesuatu yang lebih dari itu. Aku mempercayainya karena kabar dari langit.'

103 Bukhârî 3207, 3393; Muslim, 164; at-Tirmidzî, 3343; an-Nasa'î, 1/217, no. 448; Ahmad, 4/207-208

104 Bukhari, 349; Muslim, 163; at-Tirmidzî, 213; an-Nasa'î, 449

105 Muslim, 178; Ahmad, 5/147

106 Bukhârî, 3886; Muslim, 170; at-Tirmidzî, 3133

Sejak itu Abu Bakar dijuluki dengan ash-Shiddîq."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِيْ مُوْسَى بْنَ عِمْرَانَ رَجُلًا طُوَالًا جَعْدًا كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوْءَةَ، وَرَأَيْتُ عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ مَرْبُوْعَ الْخَلْقِ إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ، سَبْطَ الرَّأْسِ.

Dari Abdullah bin Abbâs, Rasulullah ﷺ bersabda, *Pada malam ketika aku diperjalankan, aku melihat Mûsâ bin `Imrân. Dia adalah laki-laki yang tinggi dan berambut keriting. Dia seperti seseorang dari kabilah Syanu'ah. Aku juga melihat Isâ bin Maryam. Perawakannya sedang, berkulit antara merah dan putih, dengan rambut lurus.*[107]

`Abdullah bin Mas`ud berkata, "Pada saat Rasulullah ﷺ diperjalankan di malam hari, beliau naik sampai ke Sidratul Muntahâ yang letaknya di langit ke enam. Di sanalah tempat terakhir bagi sesuatu yang naik sampai tertahan di sana. Di sana pula tempat terakhir bagi sesuatu yang turun dari atas sampai tertahan di sana. Ia ditutupi oleh hamparan dari emas. Kemudian Rasulullah ﷺ diberi kewajiban shalat lima waktu, ayat-ayat akhir surah al-Baqarah, dan akan diampuni dosa-dosa besar orang yang tidak menyekutukan-Nya."[108]

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: حِيْنَ أُسْرِيَ بِيْ لَقِيْتُ مُوْسَى -عَلَيْهِ السَّلَامُ-، فَإِذَا رَجُلٌ مُضْطَرِبُ الرَّأْسِ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوْءَةَ. وَلَقِيْتُ عِيْسَى، فَإِذَا رَجُلٌ رَبْعَةٌ أَحْمَرُ، كَأَنَّمَا خَرَجَ مِنْ دِيْمَاسٍ -حَمَّامٍ-. وَلَقِيْتُ إِبْرَاهِيْمَ، وَأَنَا أَشْبَهُ وَلَدِهِ بِهِ، وَأُتِيْتُ بِإِنَاءَيْنِ، فِيْ أَحَدِهِمَا لَبَنٌ، وَفِي الْآخَرِ خَمْرٌ، فَقِيْلَ لِيْ: خُذْ أَيَّهُمَا شِئْتَ، فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ، فَقِيْلَ لِيْ: هُدِيْتَ الْفِطْرَةَ، أَمَا إِنَّكَ لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketika aku diperjalankan, aku bertemu dengan Nabi Musa. Ternyata dia seseorang yang rambutnya keriting seperti seorang laki-laki dari kabilah Syanû'ah. Lalu aku bertemu dengan Nabi Îsâ. Ternyata dia seseorang yang berperawakan sedang dan berkulit merah. Seolah-olah dia baru keluar dari kamar mandi. Lalu aku bertemu dengan Nabi Ibrâhîm. Aku adalah keturunan yang paling mirip dengannya. Aku lalu diberi dua tempat minum, salah satunya berisi susu dan yang lainnya berisi khamar. Dikatakan kepadaku, 'Minumlah mana pun yang kau mau.' Aku pun mengambil susu. Lantas dikatakan kepadaku, 'Kamu telah dianugerahi fitrah. Jika saja kau mengambil khamar, niscaya umatmu tersesat.'"[109]

Dalam riwayat lain dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku melihat diriku di al-Hijr. Sedangkan kaum Quraisy bertanya kepadaku tentang perjalananku. Mereka bertanya kepadaku tentang beberapa hal yang berkaitan dengan Baitul Maqdis yang tidak kuperhatikan dengan seksama. Aku pun merasa kalut. Tidak pernah aku merasa kalut seperti ini sebelumnya. Allah pun mengangkat Baitul Maqdis sehingga aku dapat melihatnya. Tidak ada satu pertanyaan pun dari mereka yang tidak dapat aku jawab.

Aku juga melihat diriku bersama sekelompok para nabi. Lalu kulihat Nabi Musa berdiri untuk melakukan shalat. Dia ternyata seorang yang rambutnya keriting seperti orang dari kabilah Syanu'ah. Lalu Nabi Îsâ pun berdiri untuk shalat. Orang yang paling mirip dengannya adalah `Urwah bin Mas`ûd. Setelah itu Nabi Ibrâhîm juga berdiri untuk shalat. Orang yang paling mirip dengannya ialah sahabat kalian ini (Nabi Muhammad). Tibalah waktu shalat dan aku mengimami mereka. Setelah selesai shalat, salah seorang dari mereka berkata, 'Wahai Mu-

107 Muslim, 165; Ahmad, 1/259-342
108 Muslim, 173

109 Bukhârî, 3394, 3437, 4709, 5576, 5603; Muslim, 168, 172; at-Tirmidzî, 3130; Ahmad, 2/282

hammad, ini adalah Malik, penjaga Jahanam.' Lalu aku menoleh kepadanya dan dia mendahuluiku mengucapkan salam.'"[110]

Abu al-Khaththâb `Umar bin Dihyah berkata, "Hadits-hadits tentang isrâ' ini sudah mencapai derajat mutawatir. Hadits ini diriwayatkan dari `Umar bin al-Khaththâb, `Ali bin Abî Thâlib, `Abdullah bin Mas`ûd, Abû Dzarr al-Ghifârî, Mâlik bin Sha`sha`ah, Abû Hurairah, Abû Sa`îd al-Khudrî, Ibnu `Abbâs, Syaddâd bin `Aus, `Ubay bin Ka`ab, `Abdurrahman bin Qurazh, Abû Hibbah, Abû Laila, `Abdullah bin `Amrû, Jâbir bin `Abdillâh, Hudzaifah bin al-Yamân, Buraidah, Abû Ayyûb al-Anshârî, Abû Umâmah al-Bâhilî, Samurah bin Jundab, Abû al-Hamrâ', Shuhaib al-Rûmî, Ummu Hânî', `serta `Â'isyah dan Asmâ' kedua putri Abû Bakar ash-Shiddîq.

Ada perawi yang cenderung panjang dalam meriwayatkannya dan ada juga yang lebih ringkas. Dengan demikian, hadits tentang Isra' ini disepakati oleh semua umat Islam. Hanya orang-orang kafir dan atheis saja yang mengingkarinya.

Pendapat tentang Isrâ dan Mi`râj yang Paling Kuat

Pendapat yang paling kuat dari seluruh hadits yang membicarakan tentang Isrâ dan Mi`râj ini menyatakan bahwa peristiwa ini hanya terjadi sekali.

Isrâ dilakukan dari Masjidil Haram di Makkah menuju Masjidil Aqshâ di Baitul Maqdis. Setelah itu, beliau naik ke langit yang paling tinggi dan kembali lagi ke Masjidil Aqshâ dan diteruskan pulang ke Masjidil Haram.

Pendapat yang paling kuat menyatakan bahwa peristiwa ini terjadi setahun sebelum hijrah.

Pendapat yang paling kuat juga menyatakan bahwa Isrâ' Mi`râj dilakukan dalam keadaan sadar, bukan dalam mimpi, juga dilakukan dengan tubuh dan ruh Rasulullah ﷺ, bukan hanya ruhnya saja.

Rasulullah ﷺ benar-benar naik kendaraan Burâq bersama Jibrîl sampai ke Baitul Maqdis. Kemudian Burâq tersebut diikat di pintu Masjidil Aqshâ.

Rasulullah ﷺ juga shalat dua rakaat di sana, kemudian diangkat dengan Mi'râj, yaitu tangga yang bertingkat yang dapat dinaiki ke atas. Beliau kemudian naik ke langit dunia dan juga naik ke tujuh langit lainnya.

Di setiap langit, beliau bertemu dengan malaikat penjaganya dan beliau juga mengucapkan salam kepada para nabi. Nabi Adam ada di langit pertama. Nabi Yahyâ dan Nabi Îsâ di langit kedua. Nabi Idrîs di langit ketiga. Nabi Yûsuf di langit keempat. Nabi Hârûn di langit kelima. Nabi Mûsa di langit ke enam. Nabi Ibrâhîm di langit ketujuh.

Kemudian beliau melewati tempat berdiam para nabi sampai kemudian sampai ke tingkat gemerincingnya suara pena penulis takdir bagi setiap makhluk. Rasulullah ﷺ lalu melihat Sidratul Muntahâ'. Diliputilah ia dengan keindahan dan kebesaran Allah. Di tempat inilah Rasulullah ﷺ melihat Jibrîl dalam wujudnya yang asli sebagaimana Allah ciptakan. Dia memiliki enam ratus sayap.

Beliau juga melihat Baitul Ma'mur, melihat Nabi Ibrâhîm bersandar dengan punggungnya. Ia dimasuki 70.000 malaikat setiap hari. Mereka di sana menyembah Allah dan mereka tidak akan kembali lagi ke tempat asalnya sampai Hari Kiamat.

Nabi Muhammad ﷺ juga melihat surga dan neraka. Allah mewajibkan lima puluh kali shalat kepadanya, namun kemudian diringankan menjadi lima rakaat sebagai bukti kasih sayang dan kebijaksanaan Allah kepada para hamba-Nya. Ini adalah perhatian yang besar disebabkan kemuliaan dan kebesaran ibadah shalat.

Kemudian beliau turun ke Baitul Maqdis, turun bersama para nabi dan melaksakan shalat bersama saat waktu shalat telah tiba. Lalu beliau keluar dari Baitul Maqdis. Lalu Rasulullah ﷺ menaiki Burâq dan pulang ke Makkah pada saat pagi buta. *Wallâhu a`lam.*

110 Hadits ini sudah ditakhrij sebelumnya

Sedangkan peristiwa beliau ditawari dua jenis minuman, baik antara susu dan khamar, atau antara susu dan madu, atau juga antara susu dan air putih, terjadi di Baitul Maqdis. Tetapi ada juga riwayat yang mengatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi di langit. Mungkin saja ini terjadi di sini atau di sana. Sebab, hal ini layaknya suguhan untuk tamu yang datang.

Banyak perbedaan pendapat mengenai apakah *Isrâ' Mi`râj* ini dilakukan Nabi dengan tubuh dan ruhnya atau hanya dengan ruhnya saja?

Mayoritas ulama mengatakan bahwa beliau di-isra'-kan dan di-mi`raj-kan dengan tubuh dan ruhnya sekaligus, dalam keadaan sadar, bukan dalam keadaan tidur. Mayorits ulama tidak menafikan bahwa Rasulullah ﷺ telah melihat peristiwa Isrâ' Mi`râj sebelumnya melalui mimpi. Setelah itu beliau mengalaminya secara langsung. Sebab, Rasulullah ﷺ tidak pernah bermimpi kecuali seperti datangnya waktu shubuh.

Dalil yang menunjukkan bahwa Isrâ` ini dilakukan dalam keadaan sadar dan dengan tubuh serta ruhnya adalah firman Allah ﷻ, سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا (*Mahasuci [Allah], yang telah memperjalankan hamba-Nya [Muhammad] pada malam hari*).

Ungkapan tasbih (Mahasuci Allah) hanya diungkapkan untuk peristiwa-peristiwa yang luar biasa. Jika Isrâ' terjadi di dalam mimpi, maka hal ini bukanlah sebuah peristiwa yang luar biasa dan tidak perlu diagungkan. Selain itu, tentu kaum Quraisy tidak akan langsung mendustakan Rasulullah ﷺ ketika beliau menceritakan peristiwa ini.

Dalil lainnya yang menunjukkan bahwa peristiwa Isrâ' dilakukan dengan tubuh dan ruh adalah firman Allah ﷻ, سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا. Kata عَبْد, yang berarti hamba, ini digunakan untuk ruh dan tubuh sekaligus.

Dalil lain yang menunjukkan hal ini adalah adalah firman Allah ﷻ,

وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ

Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia. **(al-Isrâ'[17]: 60)**

Ibnu `Abbâs berkata, "Maksudnya adalah mimpi yang menjadi nyata yang diperlihatkan kepada Rasulullah ﷺ pada malam Isrâ'."

Dalil lain yang menunjukkan hal ini adalah firman-Nya,

مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ

Penglihatannya (Muhammad) tidak menyimpang dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. **(an-Najm [53]: 17)**

Penglihatan (الْبَصَر) adalah bagian dari alat tubuh, bukan alat ruh.

Dalil lainnya adalah Rasulullah ﷺ menaiki Burâq, yaitu binatang berwarna putih. Hal ini menunjukkan bahwa Isrâ' Mi`râj dilakukan dengan ruh dan tubuh.

Tidak perlu mempercayai pendapat sekelompok orang yang mengatakan bahwa Isrâ' Mi`râj dilakukan hanya dalam mimpi, atau hanya dengan ruhnya saja. Sebab, pendapat ini bertentangan dengan ayat al-Qur'an dan hadits-hadits yang shahih.

Firman Allah ﷻ,

وَآتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ

Dan Kami berikan kepada Musa, Kitab (Taurat)

Ketika Allah menceritakan tentang peristiwa Isrâ' Mi`rajnya Nabi Muhammad ﷺ, Allah juga menceritakan tentang Nabi Mûsâ yang merupakan hamba, rasul dan orang yang berbicara langsung dengan-Nya. Allah sering menyandingkan antara kisah Nabi Mûsâ dan Nabi Muhammad ﷺ, juga menyandingkan pembahasan tentang Taurat dan al-Qur'an.

Dalam ayat ini, disampaikan bahwa Allah memberikan Taurat kepada Nabi Mûsâ.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ

dan Kami jadikannya petunjuk bagi Bani Israil

Kami menjadikan Taurat sebagai petunjuk dan pembimbing bagi Bani Israa'il.

Firman Allah ﷻ,

أَلَّا تَتَّخِذُوْا مِنْ دُوْنِيْ وَكِيْلًا

Janganlah kamu mengambil pelindung selain Aku

Kami meminta Bani Isrâ'il agar tidak menjadikan selain-Ku sebagai penolong, penyelamat, pendukung dan sesembahan.

Sungguh Allah telah menurunkan wahyu kepada setiap Nabi-Nya agar manusia hanya menyembah kepada-Nya serta tidak menyekutukan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوْحٍ

(Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh.

Ini adalah panggilan kepada Bani Isrâ'il. Maksud dari ayat ini adalah: Wahai keturunan orang-orang yang Kami selamatkan bersama Nabi Nûh!

Ini menjadi peringatan agar mereka mengingat nikmat Allah dan mensyukurinya.

Maknanya menjadi, "Wahai keturunan orang-orang yang diselamatkan oleh Allah dalam perahu bersama Nabi Nûh, ikutilah ayah kalian, Nabi Nûh!"

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُوْرًا

Sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur."

Ingatlah kalian kepada nikmat yang Aku berikan kepada kalian, berupa diutusnya Muhammad sebagai rasul kalian. Perbanyaklah mengingat Allah. Sesuagguhnya Nûh adalah hamba Allah yang banyak bersyukur kepada Allah, karena dia bersyukur kepada-Nya dalam keadaan apapun.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى مِنَ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ، أَوْ يَشْرَبَ الشُّرْبَةَ فَيَحْمَدُ اللهَ عَلَيْهَا.

Dari Anas bin Mâlik, Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya Allah meridhai hamba-Nya yang memakan makanan atau meminum minuman, kemudian dia memuji Allah atas semua nikmat itu.*[111]

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِيْ حَدِيْثِ الشَّفَاعَةِ الطَّوِيْلِ: فَيَأْتُوْنَ نُوْحًا، فَيَقُوْلُوْنَ: يَا نُوْحُ، أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، وَقَدْ سَمَّاكَ اللهُ عَبْدًا شَكُوْرًا، فَاشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits panjang tentang syafa`at, "... Kemudian mereka mendatangi Nabi Nûh lalu mereka berkata, 'Wahai Nûh, engkau adalah rasul pertama yang diutus ke penduduk bumi ini. Allah menyebutmu sebagai hamba yang banyak bersyukur. Berilah kami syafa`at terhadap Tuhanmu...."[112]

Ayat 4-8

وَقَضَيْنَا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾ ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُم بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ

111 Muslim, 2734

112 Bukhârî, 7412; Muslim, 194; at-Tirmîdzî, 1837; Ibnu Mâjah, 3307

وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾ إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يَرْحَمَكُمْ ۚ وَإِنْ عُدْتُمْ عُدْنَا ۘ وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا ﴿٨﴾

[4] Dan Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu, "Kamu pasti akan berbuat kerusakan di Bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." [5] Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang perkasa, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. [6] Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka, Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. [7] Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsha), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai. [8] Mudah-mudahan Tuhan kamu melimpahkan rahmat kepada kamu; tetapi jika kamu kembali (melakukan kejahatan), niscaya Kami kembali (mengazabmu). Dan Kami jadikan Neraka Jahanam penjara bagi orang kafir. **(al-Isra' [17]: 4-8)**

Allah ﷻ mengabarkan bahwa sesungguhnya Dia telah menentukan, memberitakan dan menginformasikan kepada Bani Israil dalam sebuah kitab, yaitu kitab Taurât, yang Dia turunkan kepada mereka, bahwa mereka akan berbuat kerusakan di atas muka bumi dua kali dan akan bersikap sombong secara luar biasa. Mereka akan bersikap tinggi hati, melebihi batas dan berbuat kejahatan terhadap manusia lainnya.

Makna Firman Allah وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ adalah: Kami telah beritahukan terlebih dahulu, Kami beritakan dan Kami informasikan kepada mereka.

Ini seperti dalam firman-Nya,

وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَٰلِكَ الْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَٰؤُلَاءِ مَقْطُوعٌ مُصْبِحِينَ

Dan telah Kami tetapkan kepadanya (Luth) keputusan itu, bahwa akhirnya mereka akan ditumpas habis pada waktu subuh. **(al-Hijr [15]: 66)**

Maksudnya, Kami telah memberitahukan terlebih dahulu kepadanya (Luth) tentang nasib akhir yang mengakhiri kaumnya.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا

Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang pertama dari kedua (kejahatan) itu,

Apabila datang janji dan masa yang pertama dari dua kejahatan itu.

Firman Allah ﷻ,

بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ

Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang perkasa,

Kami kirimkan kepada kalian tentara yang termasuk dalam makhluk-makhluk-Kami, yaitu tentara yang mempunyai kekuatan dahsyat, seperti kekuatan fisik, alat-alat perang memadai dan kemampuan yang luar biasa.

Firman Allah ﷻ,

فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ

lalu mereka merajalela di kampung-kampung

Yang akan menjajah negeri-negeri kalian dan menghancurkan rumah-rumah kalian. Me-

reka akan keluar masuk tempat tinggal kalian tanpa rasa takut sama sekali.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا

Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana

Janji ini akan terlaksana sesuai dengan keputusan Allah.

Para ahli tafsir dari kalangan salaf dan khalaf berbeda pendapat tentang siapa pasukan yang dimaksud dalam ayat di atas, yaitu pasukan yang telah menjajah Bani Israil.

1. Raja Goliat dan pasukannya menguasai mereka. Kemudian roda kekuasaan dikembalikan kepada Bani Isra'il.
2. Sanherib dari Asyur.
3. Nebukadnezar dari Babilonia.

Ibnu Jarîr meriwayatkan sebuah hadits panjang dari Hudzaifah. Padahal hadits tersebut bisa dipastikan sebagai hadits palsu. Siapa pun yang mempunyai sedikit pengetahuan tentang ilmu hadits tidak akan meragukan kepalsuannya.

Sungguh sangat aneh Ibnu Jarir telah menyebarkan hadits seperti ini. Padahal dia adalah seorang imam yang sangat agung dan tinggi keilmuannya. Ini dikuatkan dengan penegasan guru kami, Abu al-Hajjâj al-Mizzi bahwa hadits ini adalah hadits palsu yang penuh kebohongan. Hal ini ditulis olehnya dalam catatan beliau terhadap kitab Ibnu Jarir tersebut.

Dalam masalah ini, banyak sekali kisah Isrâi'liyat yang menurut kami tidak perlu dimasukkan dalam kitab tafsir ini. Sebab, semuanya adalah hadits palsu yang dibuat oleh orang-orang Zindiq dari kalangan Bani Israil. Memang di antaranya masih mungkin dihukumi sebagai hadits yang shahih, tetapi tidak perlu disebutkan di sini. Sebab, apa yang dikisahkan Allah sendiri di dalam al-Qur'an sudah cukup bagi kita tanpa perlu informasi tambahan dari kitab-kitab sebelumnya.

Allah dan Rasul-Nya telah mencukupi kebutuhan kita hingga tidak lagi memerlukan berita apapun dari mereka. Segala puji hanya dipanjatkan kepada-Nya.

Allah ﷻ sendiri telah menceritakan keadaan mereka. Ketika mereka telah melampaui batas dan berlaku sewenang-wenang, Allah membuat mereka dijajah oleh musuh, hingga merusak kehormatan mereka, dan merajalela di kampung-kampung serta rumah-rumah mereka, juga menindas dan menghinakan mereka.

Ini merupakan pembalasan yang setimpal dari Allah atas perbuatan mereka sendiri. Allah sama sekali tidak pernah berbuat zhalim kepada para hamba-Nya. Bukankah mereka sendiri yang telah membangkang kepada-Nya dengan membunuh para Nabi dan ulama?

Memang banyak persoalan dan hal-hal diceritakan secara panjang lebar terkait masalah ini. Jika kita mendapatkan riwayat yang shahih atau mendekati keshahihan, tentu boleh ditulis di sini. Akan tetapi kami tidak mendapatkannya.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri.

Kebaikan akan menguntungkan pelakunya. Sedangkan kejahatan akan ditanggung akibatnya oleh pelakunya.

Maka makna وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا adalah: Jika kalian berbuat jahat, maka akibatnya kembali kepada kalian.

Ini sesuai dengan firman-Nya,

مَّنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِۦ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ

Barang siapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. **(Fushshilat [41]: 46)**

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ

Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua

Apabila tiba masanya kerusakan yang terakhir dan kalian telah melakukan kerusakan untuk kedua kalinya, datanglah musuh-musuh kalian.

Firman Allah ﷻ,

لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ

untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsha), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali

Musuh-musuh kalian akan datang untuk menghinakan kalian dan menindas kalian, untuk memasuki dan menguasai Baitul Maqdis sebagaimana mereka dahulu telah memasukinya pertama kali. Merekalah yang dahulu merajalela di kampung-kampung Bani Israil.

Firman Allah ﷻ,

وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai

Mereka menghancurkan dan membinasakan segala sesuatu yang bisa mereka kuasai di kota itu.

Firman Allah ﷻ,

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يَرْحَمَكُمْ ۚ

Mudah-mudahan Tuhan kamu melimpahkan rahmat kepada kamu

Dengan rahmat itu Dia memalingkan mereka (musuh kalian) dari kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ عُدْتُمْ عُدْنَا ۘ

tetapi jika kamu kembali (melakukan kejahatan), niscaya Kami kembali (mengazabmu)

Jika kalian kembali melakukan perusakan, niscaya Kami akan kembali mengazab kalian di dunia ini.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا

Dan Kami jadikan Neraka Jahanam penjara bagi orang kafir

Kami siapkan siksa dan pembalasan untuk kalian di akhirat. Kami jadikan Jahanam sebagai tempat menetap, penjara dan sekapan yang tidak memberikan ruang sedikit pun kepada mereka untuk keluar menyelamatkan diri darinya.

Mujahid berkata, "Makna حَصِيرًا adalah mereka dikekang di dalamnya."

Al-Hasan berkata, "Makna حَصِيرًا adalah tempat tidur."

Qatadah berkata, "Bani Israil setelah itu kembali melakukan kerusakan di atas muka bumi. Maka Allah menjadikan mereka tunduk kepada kekuasaan golongan ini, yaitu Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya. Mereka memaksa orang-orang Yahudi menyerahkan *jizyah* dalam keadaan mereka terhina.

Ayat 9-14

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾ وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٠﴾ وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ ۖ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾ وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا ﴿١٣﴾

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

[9] Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar, ***[10]*** *dan bahwa orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih.* ***[11]*** *Dan manusia (seringkali) berdoa untuk kejahatan sebagaimana (biasanya) dia berdoa untuk kebaikan. Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa.* ***[12]*** *Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang-benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.* ***[13]*** *Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka.* ***[14]*** *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu."* **(al-Isra' [17]: 9-14)**

Di sini Allah memuji kitab-Nya yang mulia yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad ﷺ. Dia juga menyebutkkan bahwa Kitab ini memberikan petunjuk menuju jalan yang paling lurus dan paling terang. Allah juga memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin shalih yang beramal baik bahwa mereka akan mendapatkan pahala yang agung.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar

Al-Qur'an ini juga merupakan peringatan untuk kaum kafir yang tidak beriman tentang datangnya hari akhir. Mereka diancam dengan ancaman siksa yang pedih pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

dan bahwa orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih.

Penggunaan ungkapan selamat mendapatkan azab yang pedih bagi orang-orang kafir merupakan bentuk olok-olok dan menghina mereka. Ini seperti dalam firman-Nya,

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih. **(at-Taubah [9]: 34)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ

Dan manusia (seringkali) berdoa untuk kejahatan sebagaimana (biasanya) dia berdoa untuk kebaikan.

Dalam ayat ini Allah ﷻ menceritakan tentang sifat manusia yang tergesa-gesa dan tentang doa yang dipanjatkannya dalam keadaan tertentu untuk dirinya sendiri, anaknya dan atau harta yang dimilikinya, agar ditimpa keburukan, kematian, kebinasaan, atau kehancuran, laknat, atau lainya. Seandainya Allah berkehendak untuk mengabulkan doanya itu, niscaya manusia itu akan binasa.

Ayat ini semakna dengan firman-Nya,

وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ

Dan kalau Allah menyegerakan keburukan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pasti diakhiri umur mereka. **(Yûnus [10]: 11)**

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: لَا تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَلَا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، أَنْ تُوَافِقُوْا مِنَ اللهِ سَاعَةَ إِجَابَةٍ يَسْتَجِيْبُ فِيْهَا.

Rasulullah ﷺ, bersabda, *Janganlah kalian mendoakan keburukan untuk diri kalian, juga untuk harta kalian. Bisa jadi doa itu dilakukan pada waktu yang mustajab sehingga Allah mengabulkan doa itu.*[113]

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُوْلًا

Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa

Perbuatan ini lazim dilakukan oleh anak Adam karena ketergesaaan dan kegelisahan mereka. Manusia memang makhluk yang tergesa-gesa.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang-benderang,

Allah menganugerahkan kepada para makhluknya berbagai tanda-tanda kekuasaannya yang sangat besar, antara lain perbedaan malam dan siang hari. Allah menjadikan malam yang gelap agar mereka dapat beristirahat di waktu malam. Sedangkan siang dijadikan terang benderang untuk mencari penghidupan, bekerja dan berkarya.

Firman Allah ﷻ,

لِّتَبْتَغُوْا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ

agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu

Agar kalian dapat bergerak di siang hari untuk mencari penghidupan, bekerja, berkarya dan melakukan perjalanan.

Firman Allah ﷻ,

وَلِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَ

dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)

Adanya perbedaan siang dan malam hari ini agar kalian dapat mengetahui jumlah hari, minggu, bulan dan tahun. Kalian juga dapat mengetahui masa-masa yang telah lewat untuk memenuhi hutang, ibadah, muamalah, penyewaan dan interaksi sosial lainnya.

Andaikan semua waktu itu sama saja, tanda yang sama, baik siang atau malam, tanpa ada perbedaan sedikit pun, tentunya semua hal yang disebutkan di atas tidak bisa diketahui jatuh temponya.

Ini seperti firman-Nya,

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللّٰهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِ يَأْتِيكُمْ بِضِيَاءٍ أَفَلَا تَسْمَعُوْنَ، قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللّٰهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِ يَأْتِيكُمْ بِلَيْلٍ تَسْكُنُوْنَ فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُوْنَ، وَمِن رَّحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوْا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Bagaimana pendapatmu, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus sampai hari Kiamat. Siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Apakah kamu tidak mendengar?" Katakanlah (Muhammad), "Bagaimana pendapatmu, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai hari Kiamat. Siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu sebagai wak-

113 Muslim, 3009; Abû Dâwûd, 1533

tu istirahatmu? Apakah kamu tidak memperhatikan?" Dan adalah karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya. **(al-Qashshash [28]: 71-73)**

تَبَارَكَ الَّذِيْ جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوْجًا وَّجَعَلَ فِيْهَا سِرَاجًا وَّقَمَرًا مُّنِيْرًا، وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُوْرًا

Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan Dia juga menjadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar. Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur. **(al-Furqan [25]: 61-62)**

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذٰلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ

Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. **(al-An`âm [6]: 96)**

وَآيَةٌ لَّهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُّظْلِمُوْنَ، وَالشَّمْسُ تَجْرِيْ لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذٰلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ

Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari (malam) itu, maka seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan, dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. **(Yâsin [36]: 37-38)**

Allah juga menjadikan tanda bagi waktu malam, yaitu munculnya kegelapan dan terbitnya bulan di waktu malam. Allah juga menjadikan tanda yang menunjukkan waktu siang, yaitu munculnya cahaya bersamaan dengan terbitnya matahari yang menerangi. Allah membedakan antara sinar matahari dan cahaya bulan tersebut, agar yang ini dapat dibedakan dari yang itu.

Ini seperti firman-Nya,

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَّالْقَمَرَ نُوْرًا وَّقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللّٰهُ ذٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ، إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللّٰهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَّقُوْنَ

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang, dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di Bumi, pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa. **(Yûnus [10]: 5-6)**

يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (petunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." **(al-Baqarah [2]: 189)**

`Abdullah bin Katsîr berkata, "Yang dimaksud dalam فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً adalah gelapnya malam hari dan terangnya siang hari."

Mujahid berkata, "Matahari adalah tanda siang hari. Bulan adalah tanda malam hari."

Ibnu `Abbâs berkata, "Maksud فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ adalah menghapuskan warna hitam yang ada di bulan. Sedangkan maksud وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً adalah Allah menciptakan siang terang benderang dan Dia menciptakan matahari yang

bentuk dan sinarnya jauh lebih terang serta lebih besar daripada bulan."

Firman Allah ﷻ,

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ

Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya

Setelah membahas tentang waktu yang terdiri dari siang dan malam, Allah menyebutkan segala sesuatu yang dilakukan oleh anak-anak Adam di dalamnya. Allah mengalungkan amal perbuatan manusia di lehernya.

Ibnu Abbâs berkata, "Maksud dari kalung pada manusia di sini adalah amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia."

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia, baik maupun buruk, perbuatan itu terus menempel padanya. Kelak dia akan mendapatkan balasannya. Semua itu tercatat, baik kecil maupun besar. Semua dicatat, baik malam maupun siang, pagi maupun sore.

Ini seperti firman-Nya,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ، وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. **(az-Zalzalah [99]: 5-6)**

عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيْدٌ، مَّا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ

yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat). **(Qâf [50]: 17-18)**

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِيْنَ، كِرَامًا كَاتِبِيْنَ، يَعْلَمُوْنَ مَا تَفْعَلُوْنَ

Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. **(al-Infithar [82]: 10-12)**

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Wahai orang-orang kafir! Janganlah kamu mengemukakan alasan pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang telah kamu kerjakan. **(at-Tahrim [66]: 7)**

Firman Allah ﷻ,

وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُوْرًا

Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka

Kami himpunkan seluruh catatan amal perbuatannya dalam sebuah kitab yang akan diberikan kepadanya di Hari Kiamat nanti. Ada yang akan menerimanya dengan tangan kanan, bila dia termasuk orang yang mendapatkan kebahagiaan. Ada pula yang akan menerimanya dengan tangan kiri, bila dia termasuk orang yang celaka.

Kitab tersebut diterima dalam keadaan terbuka lebar. Sehingga dia dan orang lain dapat membacanya. Di dalamnya terdapat semua amal perbuatannya, sejak awal hidupnya di dunia hingga akhir hayatnya.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

يُنَبَّأُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ، بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيْرَةٌ، وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيْرَهُ

Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan, manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri, dan meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya. **(al-Qiyâmah [75]: 13-15)**

Firman Allah ﷻ,

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيْبًا

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu."

Sesungguhnya kamu mengetahui bahwa dirimu tidak dizhalimi. Tidaklah dicatat untuk dirimu kecuali apa yang telah kamu kerjakan. Kamu sendiri ingat segala sesuatu yang telah kamu perbuat. Tidak ada seorang pun yang lupa apa yang telah dilakukannya.

Pada hari itu, setiap orang akan membaca sendiri kitab catatan amal perbuatannya. Dia akan membacanya secara langsung, baik dia bisa membaca maupun buta huruf.

Dalam firmannya أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِيْ عُنُقِهِ, Allah menyebutkan عُنُق (leher). Sebab, leher adalah bagian tubuh yang tidak ada duanya bagi manusia.

Siapa yang dikalungkan sesuatu di lehernya, dia tidak akan bisa melepaskan diri darinya. Seperti kata seorang penyair,

اِذْهَبْ بِهَا، اِذْهَبْ بِهَا

طُوِّقْتَهَا طَوْقَ الْحَمَامِ

Pergilah dengan membawanya, pergilah dengan membawanya,

Ia dikalungkan padamu, seperti kalung pada leher merpati

Qatadah berkata, "Yang dimaksud dalam أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِيْ عُنُقِهِ adalah amal perbuatannya. Sedangkan yang dimaksud dalam وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُوْرًا adalah: Kami paparkan amal perbuatannya kepada dirinya."

Al-Hasan al-Bashrî pernah membaca firman Allah ﷻ,

عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيْدٌ، مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ

yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat). **(Qâf [50]: 17-18)**

Lalu dia berkata, "Hai manusia, catatan amal perbuatanmu dibentangkan untukmu. Dua malaikat yang mulia ditugaskan untuk menjagamu. Satu duduk di sebelah kananmu, yang lain duduk di sebelah kirimu. Malaikat yang ada di sebelah kananmu bertugas mencatat semua amal baikmu. Sedangkan malaikat yang duduk di sebelah kirimu bertugas mencatat amal perbuatan burukmu.

Maka, berbuatlah sesukamu, sedikit ataupun banyak. Apabila kamu telah mati, buku catatanmu itu akan ditutup, lalu dikalungkan di lehermu bersamamu dalam kuburan. Sampai ketika dibangitkan pada Hari Kiamat, dikeluarkanlah di hadapanmu sebuah catatan yang kamu jumpai dalam keadaan terbuka. Lalu dikatakan kepadamu, 'Bacalah catatanmu!' Sungguh Mahaadil Tuhan yang telah menjadikan dirimu sebagai juru perhitungan bagi dirimu sendiri."

Ini adalah tafsir terbaik yang diketengahkan oleh Imam al-Hasan al-Bashri berkenaan dengan makna ayat ini.

Ayat 15-22

مَّنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِيْ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُوْلًا ﴿١٥﴾ وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيْهَا فَفَسَقُوْا فِيْهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيْرًا ﴿١٦﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُوْنِ مِنْۢ بَعْدِ نُوْحٍ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوْبِ عِبَادِهِ خَبِيْرًا بَصِيْرًا ﴿١٧﴾ مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيْهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُّرِيْدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ ۚ يَصْلَاهَا مَذْمُوْمًا مَّدْحُوْرًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ أَرَادَ الْاٰخِرَةَ وَسَعٰى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولٰۤئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُوْرًا ﴿١٩﴾ كُلًّا نُّمِدُّ هٰٓؤُلَاۤءِ وَهٰٓؤُلَاۤءِ مِنْ عَطَاۤءِ رَبِّكَ ۗ وَمَا كَانَ عَطَاۤءُ رَبِّكَ مَحْظُوْرًا ﴿٢٠﴾ اُنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ ۗ

وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾ لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَخْذُولًا ﴿٢٢﴾

***[15]** Barang siapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. **[16]** Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu). **[17]** Dan berapa banyak kaum setelah Nuh, yang telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Yang Maha Mengetahui, Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya. **[18]** Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) Neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. **[19]** Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik. **[20]** Kepada masing-masing (golongan), baik (golongan) ini (yang menginginkan dunia) maupun (golongan) itu (yang menginginkan akhirat), Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. **[21]** Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Dan kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya. **[22]** Janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau menjadi tercela dan terhina.*

(al-Isra' [17]: 15-22)

Firman Allah ﷻ,

مَّنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِۦ

Barang siapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri

Siapa yang mengikuti serta menapaki jejak-jejak perbuatan Nabi ﷺ, maka sesungguhnya keuntungan dari perbuatannya yang terpuji tersebut akan dirasakan oleh dirinya sendiri.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ

dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri

Siapa yang melenceng dari kebenaran dan menyimpang dari jalan yang lurus, maka sejatinya dia hanya menzhalimi dirinya sendiri. Sesungguhnya akibat buruk dari perbuatannya itu akan menimpa dirinya sendiri.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ

Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain,

Tidak ada seorang pun yang memikul dosa orang lain. Bagi orang yang berdosa, akibatnya hanya akan ditanggung dirinya sendiri.

Ini seperti firman-Nya,

وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ

Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul bebannya itu tidak akan dipikulkan sedikit pun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. **(Fathir [35]: 18)**

Tidak ada pertentangan antara firman Allah وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ dan firman-Nya,

وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَعَ أَثْقَالِهِمْ ۖ

Siapa yang mengikuti serta menapaki jejak-jejak **perbuatan Nabi** ﷺ, maka sesungguhnya **keuntungan dari perbuatannya** yang terpuji tersebut **akan dirasakan oleh dirinya sendiri. Siapa yang melenceng dari kebenaran** dan menyimpang dari jalan yang lurus, maka **sejatinya dia hanya menzhalimi dirinya sendiri**. Sesungguhnya **akibat buruk** dari perbuatannya itu **akan menimpa dirinya sendiri.**

Dan mereka benar-benar akan memikul dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka. **(al-`Ankabut [29]: 13)**

Juga firman-Nya,

لِيَحْمِلُوْٓا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَّوْمَ الْقِيَامَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِيْنَ يُضِلُّوْنَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ

(ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). **(an-Nahl [16]: 25)**

Sesungguhnya orang yang menyeru kepada kekafiran dan kesesatan, dia menanggung dosa kesesatan mereka sendiri dan dosa karena menyesatkan orang lain, tanpa mengurangi dosa orang-orang yang tersesat itu dan tanpa memikul dosa mereka. Ini adalah bentuk keadilan dan rahmat Allah kepada para hamba-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul

Hal ini menggambarkan keadilan Allah ﷻ. Dia tidak akan menurunkan azab kepada siapa pun sampai ditegakkan hujah terhadap mereka melalui seorang rasul yang diutus Allah kepada mereka.

Ini seperti firman-Nya,

كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيْهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيْرٌ ، قَالُوْا بَلٰى قَدْ جَاءَنَا نَذِيْرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِيْ ضَلَالٍ كَبِيْرٍ

Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan kedalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?" Mereka menjawab, "Benar, sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, "Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun, kamu sebenarnya di dalam kesesatan yang besar." **(al-Mulk [67]: 8-9)**

وَسِيْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا إِلٰى جَهَنَّمَ زُمَرًا ۗ حَتّٰٓى إِذَا جَاءُوْهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَتْلُوْنَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنْذِرُوْنَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هٰذَا ۚ قَالُوْا بَلٰى وَلٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِيْنَ

Orang-orang yang kafir digiring ke Neraka Jahanam secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (neraka) pintu-pintunya dibukakan dan penjaga-penjaga berkata kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan (dengan) harimu ini?" Mereka menjawab, "Benar, ada," tetapi ketetapan azab pasti berlaku terhadap orang-orang kafir. **(az-Zumar [39]: 71)**

وَهُمْ يَصْطَرِخُوْنَ فِيْهَا رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا

غَيْرَ الَّذِيْ كُنَّا نَعْمَلُ ۗ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَّا يَتَذَكَّرُ فِيْهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيْرُ ۖ فَذُوْقُوْا فَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ نَّصِيْرٍ

Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan, yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu." (Dikatakan kepada mereka), "Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami), dan bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun." **(Fâthir [35]: 37)**

Masih banyak ayat al-Qur'an lainnya yang menunjukkan bahwa Allah tidak akan memasukkan seseorang pun ke dalam neraka kecuali setelah Allah mengutus rasul-Nya kepada mereka.

Neraka adalah tempat dilaksanakannya keadilan Allah. Tidak ada seorang pun yang boleh dimasukkan ke dalamnya kecuali sesudah ada alasan yang memadai, yakni setelah tegaknya hujah yang membuat seseorang harus dimasukkan ke dalamnya. Adapun surga adalah tempat yang penuh dengan anugerah. Di dalamnya Allah memuliakan hamba yang dikehendaki-Nya.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: فَأَمَّا النَّارُ فَلَا تَمْتَلِئُ حَتَّى يَضَعَ فِيْهَا قَدَمَهُ، فَتَقُوْلُ: قَطْ، قَطْ، فَهُنَالِكَ تَمْتَلِئُ وَ يَنْزَوِيْ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، وَلَا يَظْلِمُ اللهُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا. وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللهَ يُنْشِئُ فِيْهَا خَلْقًا.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Adapun neraka, ia tidak akan penuh sampai Allah menjejakkan kaki-Nya di dalamnya. Ketika itulah neraka berkata, 'Cukup. Cukup.' Saat itulah neraka menjadi penuh. Penjuru-penjurunya menjadi mengerut. Allah tidak akan berbuat zhalim kepada seorang pun dari makhluk-Nya. Adapun surga, Allah akan menciptakan untuknya makhluk (baru) yang akan menghuninya."*[114]

Anak-anak yang Meninggal Dunia saat Masih Kecil

Para ulama sejak dahulu sampai sekarang berbeda pendapat dalam masalah penting, yaitu mengenai nasib anak-anak yang meninggal dunia pada saat masih kecil dari orang tua yang kafir. Bagaimana nasib mereka di akhirat nanti? Begitu juga dengan nasib orang gila, orang tuli, orang pikun, dan orang yang meninggal dunia pada masa kekosongan nabi ketika dakwah Islam belum sampai kepadanya.

Ada hadits-hadits shahih dari Rasulullah ﷺ,

عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيْعٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: أَرْبَعَةٌ يَحْتَجُّوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَصَمُّ لَا يَسْمَعُ شَيْئًا، وَرَجُلٌ أَحْمَقُ، وَرَجُلٌ هَرِمٌ، وَرَجُلٌ مَاتَ فِيْ فَتْرَةٍ. فَأَمَّا الْأَصَمُّ فَيَقُوْلُ: رَبِّ، قَدْ جَاءَ الْإِسْلَامُ وَمَا أَسْمَعُ شَيْئًا، وَأَمَّا الْأَحْمَقُ فَيَقُوْلُ: رَبِّ، قَدْ جَاءَ الْإِسْلَامُ وَالصِّبْيَانُ يَقْذِفُوْنَنِيْ بِالْبَعْرِ، وَأَمَّا الْهَرِمُ فَيَقُوْلُ: رَبِّ، قَدْ جَاءَ الْإِسْلَامُ وَمَا أَعْقِلُ شَيْئًا، وَأَمَّا الَّذِيْ مَاتَ فِي الْفَتْرَةِ فَيَقُوْلُ: رَبِّ، مَا أَتَانِيْ لَكَ رَسُوْلٌ. فَيَأْخُذُ مَوَاثِيْقَهُمْ لَيُطِيْعُنَّهُ، فَيُرْسِلُ إِلَيْهِمْ أَنِ ادْخُلُوا النَّارَ، فَوَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ دَخَلُوْهَا لَكَانَتْ عَلَيْهِمْ بَرْدًا وَسَلَامًا.

Dari al-Aswad Ibn Sarî', Rasulullah ﷺ bersabda, *Ada empat golongan yang beralasan di Hari Kiamat, yaitu orang tuli yang tidak dapat mendengar apapun, orang dungu, orang pikun, dan orang yang mati dalam masa kekosongan nabi.*

Orang tuli berkata, 'Wahai Tuhanku, Islam telah datang, tetapi aku tidak dapat mendengar apapun.' Orang dungu berkata, 'Wahai Tuhanku, Islam telah datang, tetapi anak-anak kecil melempariku dengan kotoran.' Orang pikun ber-

114 Bukhari, 4850; Muslim, 2846; Tirmidzi, 2557

kata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya Islam telah datang, tetapi aku tidak memahami apapun. Sedangkan orang yang meninggal dalam masa kekosongan berkata, 'Wahai Tuhanku, tidak seorang pun rasul dari datang kepadaku.'

Maka Allah mengambil janji dari mereka bahwa mereka benar-benar akan taat kepada-Nya. Setelah itu, diperintahkanlah agar mereka masuk ke dalam neraka. Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, seandainya mereka memasuki neraka tersebut, tentulah neraka itu akan berubah menjadi dingin dan menjadi keselamatan bagi mereka."[115]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتِجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ. هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوْتُ صَغِيْرًا؟

قَالَ: اللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana binatang melahirkan binatang sempurna, apakah kalian melihat ada yang cacat?*

Lalu para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang mati saat masih anak-anak?

Beliau menjawab, *Allah lebih mengetahui apa yang akan mereka lakukan.*[116]

Sebagian ulama memastikan bahwa anak-anak orang musyrik akan masuk surga berdasarkan hadits Samurah Ibnu Jundab.

115 Ahmad, 4/24; Ibnu Hibbân, 7313; ath-Thabrânî, *al-Kabîr*, 841, semua perawinya shahih sebagaimana dalam *al-Mujamma`*, 7/219

116 Bukhârî, 1358; Muslim, 2658; Ibnu Hibbân, 129, 130

Disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bermimpi melewati seorang tua di bawah pohon. Di sekitarnya terdapat banyak anak-anak. Malaikat Jibril berkata kepada beliau, "Ini adalah Ibrahim. Sedangkan anak-anak itu adalah anak-anak kaum Muslimin dan anak-anak kaum musyrikin."

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, dan anak-anak kaum musyrikin?"

Beliau menjawab, "Ya, dan anak-anak kaum musyrikin."[117]

Ujian bagi Selain Mukallaf dan yang Belum Baligh pada Hari Kiamat

Di antara para ulama ada yang berpendapat bahwa anak-anak kaum musyrikin pada Hari Kiamat akan diuji di tempat penantian. Siapa yang taat, akan masuk surga. Lalu dibukalah ilmu Allah tentang kebahagiaan mereka. Siapa yang durhaka, akan masuk neraka. Lalu dibukalah ilmu Allah tentang kecelakaan mereka.

Pendapat yang disebutkan terakhir adalah kesimpulan yang menggabungkan semua dalil yang telah dipaparkan di atas. Ini adalah pendapat yang paling kuat.

Pendapat inilah yang diriwayatkan Abu al-Hasan -`Ali bin Isma`il- al-Asy'ari dari Ahlus Sunnah wal Jama`ah. Pendapat ini pula yang didukung oleh al-Baihaqi dalam *Kitab al-I`tiqâd*. Ini didukung pula oleh para ulama yang ahli dan kritis.

Tetapi Syaikh Abu `Umar bin `Abdil Barr an-Namiri, sesudah mengetengahkan hadits-hadits yang menyebutkan adanya ujian tersebut, menyatakan bahwa hadits-hadits ini kurang kuat, tidak dapat dijadikan dalil, dan para ulama jelas menolaknya. Sebab, akhirat itu adalah tempat menerima balasan, bukan tempat melakukan amal kebajikan atau tempat ujian. Mana mungkin mereka dipaksa untuk masuk neraka?

Sanggahan Syaikh Ibnu `Abdil Barr tertolak.

117 Sudah di-takhrij. haidits shahih dari Bukhari dalam kitab Shahih-nya.

Hadits-hadits dalam bab ini berbeda-beda derajatnya. Ada hadits yang shahih, sebagaimana ditegaskan oleh kebanyakan imam dan ulama ahli hadits. Ada hadits yang hasan dan ada pula yang dha`if. Namun yang dhai`if ini menjadi kuat derajatnya karena ada hadits shahih atau hadits hasan yang semakna dengannya.

Adapun pendapatnya yang mengatakan bahwa akhirat hanyalah tempat menerima balasan, ini adalah pendapat yang tidak diragukan kebenarannya. Tetapi ini tidak menafikan kemungkinan adanya pembebanan kewajiban tertentu pada awal-awal kehidupan akhirat tersebut sebelum manusia masuk surga atau neraka. Ini sebagaimana diriwayatkan Imam Abû al-Hasan al-Asy'ari dari para ulama Ahlus Sunnah wal Jama`ah.

Di antara ujian yang akan diberikan pada Hari Kiamat adalah sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya,

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُوْدِ فَلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ، خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۗ وَقَدْ كَانُوْا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُوْدِ وَهُمْ سَالِمُوْنَ

(Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan dan mereka diseru untuk bersujud; maka mereka tidak mampu, pandangan mereka tertunduk ke bawah, diliputi kehinaan. Dan sungguh, dahulu (di dunia) mereka telah diseru untuk bersujud waktu mereka sehat (tetapi mereka tidak melakukan). **(al-Qalam [68]: 42-43)**

Disebutkan pula dalam kitab-kitab hadits shahih dan lainnya bahwa pada Hari Kiamat kaum Mukmin akan bersujud kepada Allah. Sementara kaum munafik tidak akan mampu melakukannya. Sebab, punggung mereka menjadi keras seperti papan. Setiap kali hendak melakukan sujud, dia tersungkur dari tengkuknya.

Dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan tentang seorang lelaki penghuni neraka yang menjadi orang terakhir yang keluar dari neraka. Allah membuat perjanjian dengannya bahwa dia tidak boleh meminta selain apa yang sudah ditentukan akan diberikan kepadanya. Hal ini terjadi berkali-kali. Akhirnya Allah berfirman, "*Wahai anak Adam, betapa ingkar janjinya kamu itu!*" Lalu Allah mengizinkannya untuk masuk ke dalam surga.

Allah akan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk melewati *shirâth. Shirâth* ini adalah sebuah jembatan yang membentang di atas neraka Jahanam. Ia lebih tajam dari pedang dan lebih tipis dari sehelai rambut. Orang-orang yang beriman akan melewatinya sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing. Ada yang seperti kilat, angin, atau kuda yang cepat. Ada yang berlari, berjalan, atau merangkak. Di antara mereka juga ada yang terjatuh ke dalam neraka.

Di dalam hadits juga disebutkan bahwa kelak Dajjal akan membawa surga dan neraka. Rasulullah sudah memerintahkan orang-orang beriman yang berkesempatan berjumpa dengan Dajjal untuk mengambil minuman dari bagian yang terlihat sebagai neraka. Sebab, neraka itu akan menjadi terasa dingin dan menjadi keselamatan baginya.[118] Ini seperti yang terjadi di dunia.

Allah juga telah memerintahkan Bani Israil untuk saling membunuh di antara mereka disebabkan mereka menyembah sapi. Maka orang yang taat, membunuh orang yang bermaksiat karena menyebah sapi. Bahkan seorang lelaki bisa saja membunuh ayah atau saudaranya. Yang sedemikian itu terjadi pada mereka sebagai hukuman karena menyembah patung anak sapi. Hukuman seperti ini sangat berat dijalani.

Kesimpulan

Pendapat yang paling kuat tentang nasib yang akan menimpa anak-anak kaum kafir yang meninggal sewaktu masih kecil adalah mereka akan diuji pada hari kiamat pada sebuah tempat. Dikatakan kepada mereka, "Masuklah kalian ke dalam neraka!" Jika mereka masuk, niscaya neraka itu akan terasa dingin dan mem-

118 Hadits Shahih dan sudah ditakhrij sebelumnya dari hadits Hudzaifah bin al-Yamân.

berikan keselamatan kepada mereka. Di antara mereka ada yang menaati-Nya dan masuk ke dalam neraka yang berada di depannya. Kemudian mereka merasakan dingin dan mendapatkan keselamatan. Lalu mereka diangkat Allah ke dalam surga. Di antara mereka ada juga yang tidak menaati perintah Allah ini, Allah pun masukkan mereka ke dalam neraka.

Adapun anak-anak orang yang beriman, tidak ada perbedaan di kalangan ulama bahwa mereka akan masuk surga. Pendapat inilah yang terkenal di antara para ulama. Pendapat inilah yang kami pilih.

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- قَالَتْ: دُعِيَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِلَى جَنَازَةِ صَبِيٍّ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقُلْتُ: طُوْبَى لَهُ، عُصْفُوْرٌ مِنْ عَصَافِيْرِ الْجَنَّةِ، لَمْ يَعْمَلِ السُّوْءَ وَلَمْ يُدْرِكْهُ. فَقَالَ: أَوَ غَيْرَ ذَلِكَ يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْجَنَّةَ، وَ خَلَقَ لَهَا أَهْلًا وَهُمْ فِيْ أَصْلَابِ آبَائِهِمْ، وَخَلَقَ النَّارَ وَ خَلَقَ لَهَا أَهْلًا، وَهُمْ فِيْ أَصْلَابِ آبَائِهِمْ.

`A'isyah berkata, 'Nabi ﷺ diundang untuk mengurusi jenazah seorang anak dari kalangan Anshar. Aku pun berkata, 'Beruntunglah dia. Dia menjadi burung pipit di surga, tidak pernah melakukan dosa dan tidak pernah menjumpainya. Lantas beliau bersabda, *Atau dia tidak seperti itu, wahai Aisyah. Sesungguhnya Allah telah menciptakan surga dan menciptakan pula penduduknya, di saat mereka masih ada di dalam tulang sulbi ayah mereka. Dan Allah menciptakan neraka serta menciptakan pula penduduknya, di saat mereka masih berada dalam tulang sulbi ayah mereka.*"[119]

Mengingat pembahasan dalam masalah ini harus didasarkan atas dalil-dalil yang shahih dan bisa diterima, sementara banyak yang melibatkan diri membahas masalah ini tidak mempunyai pengetahuan cukup, akhirnya para ulama tidak suka membahas persoalan ini.

Pendapat di atas disampaikan oleh Ibnu `Abbâs, al-Qâsim bin Muhammad bin Abî Bakar ash-Shiddîq, Muhammad bin al-Hanafiyyah, dan lain-lain.

Ibnu `Abbas berkata, "Urusan umat ini senantiasa saling mendekati selama mereka tidak membicarakan masalah nasib anak-anak orang kafir dan takdir."

Allah berfirman ﷻ,

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيْهَا فَفَسَقُوْا فِيْهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيْرًا

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu)

Maksud أَمَرْنَا مُتْرَفِيْهَا (*Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah*) adalah membebani.

Para ulama tafsir berbeda pendapat dalam memaknai ayat ini:

1. Maksudnya Allah memberikan perintah berupa takdir agar mereka berbuat durhaka.

   Ini bukan perintah berupa syariat. Sebab, Allah tidak mungkin memerintahkan keburukan. Allah hanya menggiring mereka untuk melakukan kedurhakaan dan keburukan. Karena itu mereka berhak mendapatkan azab. Ini sejalan dengan firman-Nya,

   حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُوْنَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيْدًا

   Hingga apabila Bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit. **(Yunus [10]: 24)**

119 Muslim, 2662; an-Nasa'î, 1947; Abû Dâwûd, 4713; Ibnu Mâjah, 82

2. Kami memerintahkan orang-orang yang hidup mewah itu untuk berbuat ketaatan. Tetapi mereka melakukan kemungkaran hingga mereka pantas mendapatkan azab.

   Ini adalah pendapat yang diriwayatkan oleh Ibnu Juraij dari Ibnu `Abbas dan juga merupakan pendapat Sa`id bin Jubair.

   Pendapat ini benar jika ayat tersebut dibaca *tasydid*, yaitu أَمَّرْنَا مُتْرَفِيْهَا. Namun ini adalah bacaan yang aneh. Para imam qira'ah yang sepuluh tidak ada satu pun yang membacanya demikian, begitu juga imam qira'ah yang empat belas.

3. Ayat di atas dibaca dengan cara آمَرْنَا مُتْرَفِيْهَا yang bermakna memperbanyak. Maknanya menjadi: Kami memperbanyak jumlah orang-orang yang hidup mewah.

Dalam firman-Nya أَمَرْنَا مُتْرَفِيْهَا terdapat dua qiara'ah:

1. Ya`qûb membaca, آمَرْنَا dengan dibaca panjang. Kata ini berasal dari kata الْإِيْمَارُ, yang berarti memperbanyak.

   Contoh penggunaannya, آمَرَ اللهُ الْقَوْمَ, artinya Allah memperbanyak ternak dan keturunan mereka.

   Ibnu `Abbâs berkata, "Makna آمَرْنَا مُتْرَفِيْهَا adalah Kami perbanyak jumlah mereka."

   Pendapat ini disampaikan pula oleh `Ikrimah, al-Hasan, adh-Dhahhak dan Qatadah, az-Zuhrî dan sebagainya.

2. Kesembilan imam lainnya, yaitu `Ashim, Nâfi`, Hamzah, al-Kisa'î, Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Abû `Amrû, Abû Ja`far dan Khalaf, membaca أَمَرْنَا مُتْرَفِيْهَا dengan menggunakan *hamzah* dan *mim* yang tidak di-*tasydid*.

   Makna berdasarkan qira'ah ini adalah: Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah untuk taat. Tetapi mereka menentang perintah Kami dan melakukan kejahatan dan menjadi fasik, maka Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya.

   Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu `Abbâs dan Sa`îd bin Jubair.

Firman Allah ﷻ,

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُوْنِ مِنْ بَعْدِ نُوْحٍ ۗ وَكَفٰى بِرَبِّكَ بِذُنُوْبِ عِبَادِهٖ خَبِيْرًا بَصِيْرًا

Dan berapa banyak kaum setelah Nuh, yang telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Yang Maha Mengetahui, Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya

Ini adalah peringatan dan ancaman kepada kaum kafir Quraisy karena mereka telah mendustakan Rasulullah ﷺ. Allah menyebutkan bahwa Dia telah membinasakan banyak kaum dan umat terdahulu yang telah mendustakan rasul-rasul mereka setelah Nabi Nûh.

Atau seolah Allah menyatakan kepada mereka: Wahai kalian yang mendustakan, bagi Allah, kalian tidaklah lebih mulia dibandingkan umat-umat terdahulu. Kalian telah mendustakan rasul yang paling mulia dan makhluk yang paling agung. Tentu siksamu lebih pedih dari siksa mereka.

Firman Allah مِنْ بَعْدِ نُوْحٍ menunjukkan bahwa orang-orang kafir yang mendustakan itu hidup setelah Nabi Nûh, bukan sebelumnya. Sementara orang-orang yang hidup sebelumnya, mereka mengesakan Allah.

Senada dengan pendapat ini adalah pendapat Ibnu Abbâs, "Jarak antara masa Nabi Adam dan Nabi Nûh adalah sepuluh generasi. Mereka semua beragama Islam."

Firman Allah ﷻ,

وَكَفٰى بِرَبِّكَ بِذُنُوْبِ عِبَادِهٖ خَبِيْرًا بَصِيْرًا

Dan cukuplah Tuhanmu Yang Maha Mengetahui, Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya

Allah mengetahui semua perbuatan hamba-hamba-Nya, yang baik maupun yang buruk. Tidak ada suatu apapun yang tidak diketahui oleh-Nya.

Firman Allah ﷻ,

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهٗ فِيْهَا مَا نَشَاۤءُ لِمَنْ

نُرِيْدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُوْمًا مَّدْحُوْرًا

Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) Neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir

Di sini Allah menyebutkan bahwa tidak semua orang yang mencari kesenangan duniawi akan memperolehnya. Sebab, hanya orang yang dikehendaki oleh Allah semata yang akan dapat memperoleh apa yang Dia kehendaki. Karena itu Allah menyebutkan, "*Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki.*"

Orang seperti ini tidak ada balasan lain di akhirat kecuali neraka. Allah akan memasukkannya ke dalam Jahannam. Neraka mengelilinginya dari semua penjuru. Di dalamnya dia tercela karena telah berperilaku buruk disebabkan lebih memilih dunia yang fana daripada akhirat yang kekal. Dia juga dalam keadaan terusir, dijauhkan, hina dan dihinakan.

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: الدُّنْيَا دَارُ مَنْ لَا دَارَ لَهُ، وَمَالُ مَنْ لَا مَالَ لَهُ، وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لَا عَقْلَ لَهُ.

Dari Aisyah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Dunia adalah tempat tinggal bagi orang yang tidak punya tempat tinggal dan harta bagi orang yang tidak punya harta. Untuknyalah orang yang tidak berakal menghimpun harta.*[120]

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُوْرًا

Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik

Siapa yang menginginkan pahala yang di dapatnya di akhirat kelak, berikut segala kenikmatan dan kebahagiaan yang ada padanya, lalu dia berusaha mendapatkan pahala kehidupan akhirat itu dengan menempuh jalannya, yaitu selalu mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ, hatinya telah beriman dan membenarkan adanya pahala dan pembalasan yang akan diberikan di kehidupan akhirat tersebut, maka orang seperti ini akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Allah akan memasukkannya ke dalam surga serta membalas usahanya.

Firman Allah ﷻ,

كُلًّا نُّمِدُّ هَٰؤُلَاءِ وَهَٰؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُوْرًا

Kepada masing-masing (golongan), baik (golongan) ini (yang menginginkan dunia) maupun (golongan) itu (yang menginginkan akhirat), Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.

Allah memberikan karunia kepada kedua golongan tersebut, baik orang-orang yang hanya menginginkan dunia maupun orang-orang yang menginginkan kehidupan akhirat. Allah memberi bantuan kepada golongan pertama untuk melakukan perbuatan mereka. Kepada golongan kedua pun demikian.

Allah-lah yang mengatur dan menentukan karunia-Nya dengan bijaksana. Allah membantu baik orang yang berhak mendapatkan kebahagiaan maupun yang berhak mendapatkan kecelakaan.

Makna adalah وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُوْرًا: Tidak ada yang dapat menolak ketentuan Allah. Tidak ada yang dapat menghalangi karunia yang Dia berikan. Tidak ada yang mampu mengubah kehendak-Nya. Karunia-Nya kepada hamba-Nya tidak dapat dilarang oleh siapa pun dan tidak ada yang dapat menolaknya.

120 Ahmad, 6/71, dan semua perawinya shahih sebagaimana dikatakan oleh al-Haitsamî, 10/288, dan hadits ini termasuk hadits hasan

Qatadah berkata, "Maksud وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا adalah anugerah-Nya tidaklah berkurang."

Al-Hasan berkata, "Maknanya adalah anugerah-Nya tidak dapat dicegah."

Firman Allah ﷻ,

انْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain).

Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan sebagian manusia dibanding yang lainnya di kehidupan dunia. Di antara mereka ada yang kaya dan ada yang miskin, serta ada pula yang berada di antara keduanya. Di antara mereka ada yang baik dan ada pula yang buruk, serta ada pula yang berada di antara keduanya. Di antara mereka ada yang mati dalam usia muda dan ada pula yang dikaruniai usia panjang sehingga hidup sampai masa tua.

Firman Allah ﷻ,

وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا

Dan kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya.

Perbedaan manusia di akhirat jauh lebih tampak dibandingkan perbedaan mereka di dunia. Di antara mereka ada yang tinggal di dasar neraka Jahannam dalam keadaan terbelenggu oleh rantai-rantainya, ada pula yang mendapatkan kedudukan tertinggi di surga bergelimang dengan berbagai macam kenikmatan dan kebahagiaan.

Kemudian para penghuni neraka pun berbeda-beda tingkatannya, sebagaimana perbedaan kedudukan para penduduk surga. Karena, sebagaimana diketahui, surga itu terdiri dari seratus derajat. Jarak dari satu derajat ke derajat selanjutnya sama dengan jarak antara bumi dan langit.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ، كَمَا تَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ مِنَ الأُفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوِ الْمَغْرِبِ، لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ

Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya penduduk surga benar-benar memandang penduduk surga di dalam kamar-kamar sebagimana kalian melihat bintang bercahaya terang di ufuk langit di timur atau barat, karena kelebihan di antara mereka.*[121]

Firman Allah ﷻ,

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَخْذُولًا

Janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau menjadi tercela dan terhina.

Meskipun di sini Allah berfirman dengan ditujukan kepada Nabi-Nya, tetapi yang dimaksud adalah orang-orang yang mukallaf di antara umatnya. Sehingga ayat ini bermakna: Wahai orang yang mukallaf, janganlah kamu menyekutukan Allah dalam penyembahanmu kepada-Nya. Sebab, itu menyebabkanmu tercela karena telah menyekutukan-Nya dan membuatmu terhina karena Tuhanmu tidak akan menolongmu. Bahkan Dia akan menyerahkanmu kepada apa yang kamu sembah itu. Padahal yang kamu sembah itu tidak mampu memberi manfaat maupun mudharat. Sebab, yang kuasa memberi mudharat dan manfaat hanyalah Allah saja. Tidak ada sekutu bagi-Nya.

Ayat 23-25

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي

121 Bukhârî, 3256; Muslim, 2831

نُفُوسِكُمْ ۚ إِنْ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾

***[23]** Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. **[24]** Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." **[25]** Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang yang baik, maka sungguh, Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertaubat.* **(al-Isra' [17]: 23-25)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia

Allah telah memerintahkan untuk menyembah-Nya saja, tiada sekutu bagi-Nya. Kata قَضَىٰ di sini bermakna memerintah.

Mujahid berkata, "Makna قَضَىٰ dalam ayat ini berarti berpesan."

Firman Allah ﷻ,

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ

dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak

Allah menyandingkan perintah untuk beribadah kepada-Nya dengan perintah berbakti kepada kedua orangtua. Maknanya: Dan Dia memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orangtua.

Ini seperti firman-Nya,

أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. **(Luqmân [31]: 14)**

Firman Allah ﷻ,

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"

Janganlah kamu mengatakan perkataan yang buruk kepada keduanya. Bahkan perkataan "ah" pun dilarang. Padahal kata tersebut merupakan perkataan buruk yang paling ringan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَنْهَرْهُمَا

dan janganlah engkau membentak keduanya

Jangan sampai ada perilaku buruk yang muncul darimu kepada keduanya.

Atha' bin Abi Rabah berkata, "Makna وَلَا تَنْهَرْهُمَا adalah janganlah kamu menyapukan tanganmu kepada keduanya."

Setelah Allah melarang mengeluarkan perkataan dan perbuatan yang buruk terhadap kedua orang tua, Allah memerintahkan untuk berbuat baik dan bertutur yang sopan kepada keduanya.

Ucapan yang sopan terkandung dalam firman-Nya,

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Berkatalah yang lembut dan baik dengan penuh hormat dan sopan kepada keduanya.

Sedangkan perbuatan yang baik terkandung dalam firman Allah ﷻ,

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang

Rendahkan dirimu di hadapan keduanya dalam berperilaku.

Firman Allah ﷻ,

وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."

Wahai Tuhanku, sayangilah mereka berdua pada saat mereka berusia lanjut dan juga pada saat mereka wafat.

Banyak hadits menyuruh kita untuk berbakti kepada kedua orangtua.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-: لَمَّا صَعِدَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- الْمِنْبَرَ قَالَ: آمِيْنَ آمِيْنَ آمِيْنَ. فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلَامَ أَمَّنْتَ؟ قَالَ: أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ. قُلْ: آمِيْنَ. فَقُلْتُ: آمِيْنَ. ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ شَهْرُ رَمَضَانَ ثُمَّ خَرَجَ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ. قُلْ: آمِيْنَ. فَقُلْتُ: آمِيْنَ. ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يُدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ. قُلْ: آمِيْنَ. فَقُلْتُ: آمِيْنَ.

Anas bin Malik menuturkan, "Ketika Nabi ﷺ naik ke atas mimbar, beliau bersabda, 'Âmîn. Âmîn. Âmîn.'

Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang engkau amini?'

Beliau menjawab, 'Jibril datang kepadaku lalu mengatakan, 'Wahai Muhammad, celakalah orang yang namamu disebut di hadapannya lalu dia tidak membaca shalawat untukmu. Ucapkanlah, 'Âmîn.' Maka aku mengucapkan, 'Âmîn.' Lalu dia berkata, 'Celakalah orang yang bertemu bulan Ramadhan lalu ia pergi namun dia tidak mendapatkan ampunan. Ucapkanlah, 'Âmîn.' Maka aku mengucapkan, 'Âmîn.' Jibril melanjutkan perkataannya, 'Celakalah orang yang menjumpai kedua orangtuanya atau salah satunya, namun dia tidak berhasil masuk surga karena keduanya. Ucapkanlah, 'Âmîn.' Maka aku mengucapkan, 'Âmîn.'"[122]

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ أَحَدَ أَبَوَيْهِ أَوْ كِلَيْهِمَا عِنْدَ الْكِبَرِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ.

Dari Abû Hurairah, Nabi ﷺ bersabda, "Celakalah. Celakalah. Celakalah seseorang yang sempat menjumpai salah seorang dari kedua orangtuanya atau kedua-duanya pada usia lanjut, lalu dia masuk ke surga."[123]

Firman Allah ﷻ,

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا

Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang yang baik, maka sungguh, Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertaubat

Sa`id Ibnu Jubair berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan seorang lelaki yang telah berbuat kesalahan terhadap kedua orangtuanya, sedangkan di dalam hatinya dia beranggapan bahwa dia melakukan kesalahan. Dia hanya berniat melakukan kebaikan kepada keduanya."

Qatadah berkata: "Makna فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا adalah Allah Maha Pengampun kepada hamba-hamba-Nya yang taat dan rajin mendirikan shalat."

122 Hakim, 4/153. Dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Hadits dari Ka`ab bin `Ajrah, dari Abu Hurairah diriwayatkan Ibnu Hibban, 2387 dalam *al-Mawârid*; Ibnu Khuzaimah, 1888. Hadits hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh beberapa sahabat.

123 Muslim, 2551; Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*.

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna الْأَوَّابِيْنَ adalah orang-orang yang bertasbih, selalu taat dan selalu berbuat kebaikan."

Sa`îd bin al-Musayyab berkata, "Makna الْأَوَّابِيْنَ adalah orang-orang yang melakukan dosa lalu bertaubat. Lalu dia kembali melakukan dosa dan bertaubat lagi."

Mujahid, Sa`id bin Jubair dan Atha' berkata, "Makna الْأَوَّابِيْنَ adalah orang-orang yang kembali kepada kebaikan."

`Ubaid bin `Umair berkata, "Makna الْأَوَّابِيْنَ adalah orang yang menjaga diri dan berdoa, 'Wahai Tuhanku, ampunilah dosa-dosa hamba di tempat ini.'"

Ibnu Jarir mengatakan, "Pendapat yang paling benar terkait makna الْأَوَّابِيْنَ adalah orang yang bertaubat dari dosanya, meninggalkan perbuatan maksiat dan kembali mengerjakan ketaatan, juga meninggalkan semua bentuk perbuatan yang dibenci oleh Allah dan melaksanakan semua perbuatan yang disukai dan diridhai-Nya."

Pendapat Ibnu Jarir yang benar. Sebab, kata الْأَوَّابِ berasal dari kata الْأَوْبِ, artinya kembali. kata "Aub" yang berarti kembali. Contohnya dalam kalimat, آبَ فُلَانٌ, artinya si fulan kembali.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ، ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ

Sesungguhnya kepada Kamilah kembalinya mereka" **(al-Ghâsyiyah [88]: 25-26)**

Jika Rasulullah kembali dari perjalanan, beliau sering berdoa,

آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ

Kami kembali, bertaubat, menyembah Tuhan kami dan memuji-Nya.[124]

124 Bukhari, 3085; Muslim, 1368; Tirmidzi, 3922; Nasa'i, 4340; Abu Dawud, 3744; Ibnu Hibban, 3115. Hadits dari Anas bin Malik.

Ayat 26-39

وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾ وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾ إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا ۖ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِف فِّي الْقَتْلِ ۖ إِنَّهُ كَانَ مَنصُورًا ﴿٣٣﴾ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۖ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾ كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾ ذَٰلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ ۗ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿٣٩﴾

***[26]** Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. **[27]** Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. **[28]** Dan jika eng-*

kau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut. ***[29]*** *Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.* ***[30]*** *Sungguh, Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki); sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat hamba-hamba-Nya.* ***[31]*** *Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.* ***[32]*** *Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.* ***[33]*** *Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.* ***[34]*** *Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai dia dewasa, dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.* ***[35]*** *Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.* ***[36]*** *Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.* ***[37]*** *Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.* ***[38]*** *Semua itu kejahatan sangat dibenci di sisi Tuhanmu.* ***[39]*** *Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu (Muhammad). Dan janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela dan dijauhkan (dari rahmat Allah).* **(al-Isra' [17]: 26-39)**

. . . .

Firman Allah ﷻ,

وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan

Setelah Allah menyebutkan kewajiban berbakti kepada orang tua, Alah mengiringinya dengan kewajiban berbuat kebaikan kepada kerabat dan saudara.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: أُمَّكَ وَ أَبَاكَ، ثُمَّ أَدْنَاكَ فَأَدْنَاكَ، ثُمَّ الْأَقْرَبُ فَالْأَقْرَبُ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *(Berbuat baik itu) kepada ibumu dan ayahmu, kemudian kepada saudara terdekat lalu terdekat, kemudian kepada kerabat terdekat lalu terdekat.*[125]

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِيْ رِزْقِهِ، وَ يُنْسَأَ لَهُ فِيْ أَجَلِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan diperpanjang usianya, hendaklah dia sambungkan tali silaturahim.*[126]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا

dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Setelah Allah memerintahkan untuk membiayai keluarga, Allah melarang kita bersikap berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta. Yang dianjurkan adalah yang secukupnya saja.

---

125 Abû Dâwûd, 5139; Tirmidzi, 1897. Hadits hasan dari Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya.

126 Bukhârî, 2967; Muslim, 2557; Abû Dâwûd, 1693. Hadits dari Anas bin Malik.

Ini sejalan dengan firman-Nya,

وَالَّذِيْنَ إِذَا أَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا

Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar. **(al-Furqan [25]: 67)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْا إِخْوَانَ الشَّيَاطِيْنِ

Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan

Ini adalah larangan berlebih-lebihan dan menghambur-hamburkan harta. Saudara-saudara setan maksudnya mirip dengan setan atau orang-orang yang menyerupai setan dalam hal itu.

Ibnu Mas`ûd dan Ibnu `Abbas berkata, "Makna *tabdzîr* adalah membelanjakan harta bukan di jalan yang benar."

Mujahid berkata, "Jika seseorang membelanjakan semua hartanya dalam kebenaran, dia bukanlah termasuk orang yang boros. Namun jika dia membelanjakan satu takaran *mud* saja di jalan yang tidak benar, berarti dia adalah seorang yang pemboros."

Qatadah berkata, "*Tabdzîr* adalah membelanjakan harta di jalan maksiat kepada Allah ﷻ, dan di jalan yang tidak benar dan untuk menimbulkan kerusakan."

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُوْرًا

dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya

Orang-orang yang melakukan pemborosan adalah saudara-saudara dan serupa dengan setan dalam menghamburkan, tidak benar dalam membelanjakan harta, tidak mau taat kepada Allah, dan dalam melakukan maksiat. Sedangkan setan sangat ingkar Tuhannya dan menafikan nikmat-Nya. Dia benar-benar telah melupakan nikmat Allah yang diberikan kepadanya, meninggalkan taat dan terus melakukan maksiat.

Firman Allah ﷻ,

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوْهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُوْرًا

Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.

Jika kerabatmu atau yang lain meminta sesuatu kepadamu, sedangkan kamu tidak memiliki apapun yang dapat diberikan kepadanya karena keadaanmu yang sempit, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang membahagiakan, seperti berjanji kepada mereka untuk memberikannya di waktu yang lain.

Mujâhid, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair dan Qatadah berkata, "Yang dimaksud dalam فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُوْرًا adalah janji."

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَّحْسُوْرًا

Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal

Allah memerintahkan untuk berhemat dalam hidup. Allah mencela sikap kikir dan Dia melarang pemborosan.

Makna Firman Allah وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ adalah: Jangan menjadi orang yang kikir dan tidak mau memberi, tidak memberi apapun kepada seseorang. Tangan terbelenggu artinya kikir dan enggan berinfak.

Pengertian ini sama seperti yang dikatakan orang-orang Yahudi—semoga laknat yang terus menerus menimpa mereka—,

Kata مَّحْسُوْرًا artinya seperti binatang yang sudah lelah dan tidak mampu berjalan, hingga ia berhenti karena sudah lelah dan letih. Kata ini bermakna lelah dan tidak berdaya. Ini senada dengan firman Allah ﷻ,

فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُوْرٍ، ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيْرٌ

Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat? Kemudian ulangi pandangan(mu) sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih. **(al-Mulk [67]: 3-4)**

Maksudnya, penglihatanmu pasti kembali kepadamu dalam keadaan lelah, letih dan lemah karena ia tidak menemukan cacat apapun.

Ahli tafsir yang memaknai 'tangan terbelenggu' dengan kikir dan 'mengulurkan tangan' dengan berlebih-lebihan di antara mereka adalah Ibnu `Abbâs, al-Hasan, Qatadah, Ibnu Juraij, Ibnu Zaid dan lainnya.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: مَثَلُ الْبَخِيْلِ وَالْمُنْفِقِ كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُبَّتَانِ مِنْ حَدِيْدٍ، مِنْ ثُدَيَّيْهِمَا إِلَى تَرَاقِيْهِمَا. فَأَمَّا الْمُنْفِقُ فَلَا يُنْفِقُ إِلَّا سَبَغَتْ -أَوْ وَفَرَتْ- عَلَى جِلْدِهِ، حَتَّى تُخْفِيَ بَنَانَهُ وَتَعْفُوَ أَثَرَهُ. وَأَمَّا الْبَخِيْلُ فَلَا يُرِيْدُ أَنْ يُنْفِقَ شَيْئًا إِلَّا لَزِقَتْ كُلُّ حَلْقَةٍ مَكَانَهَا، فَهُوَ يُوْسِعُهَا فَلَا تَتَّسِعُ.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Perumpamaan orang yang kikir dan orang yang berinfak adalah seperti dua orang laki-laki yang memakai jubah terbuat dari besi, dari dada sampai pundak. Adapun orang yang berinfak, dia tidak berinfak kecuali jubahnya itu menjadi sampai di kulitnya, hingga menutupi jari-jarinya dan menghilangkan jejaknya. Sedangkan orang kikir, dia tidak ingin menginfakkan hartanya ke-*

يَدُ اللّٰهِ مَغْلُوْلَةٌ ۚ

Tangan Allah terbelenggu. **(al-Ma'idah [5]: 64)**

Mereka menyandarkan sifat kikir kepada Allah. Padahal Allah Mahadermawan dan Maha Pemberi. Allah memberitakan tentang ucapan orang-orang Yahudi ini dalam firman-Nya,

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ يَدُ اللّٰهِ مَغْلُوْلَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيْهِمْ وَلُعِنُوْا بِمَا قَالُوْا ۘ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوْطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ

Dan orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu." Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu, padahal kedua tangan Allah terbuka; Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki. **(al-Ma'idah [5]: 64)**

Sedangkan makna firman Allah وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ adalah: Janganlah berlebihan dalam berinfak, memberi di luar batas kemampuanmu, mengeluarkan lebih banyak dari penghasilanmu. Sebab, kau akan menjadi tercela dan menyesal.

Maksudnya: Janganlah kau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, lantas kau akan menjadi orang tercela yang dicela, dihina dan dijauhi oleh orang lain.

Zuhair bin Abi Sulmâ berkata dalam syairnya,

وَ مَنْ يَكُ ذَا مَالٍ فَيَبْخَلْ بِمَالِهِ
عَلَى قَوْمِهِ يُسْتَغْنَ عَنْهُ وَ يُذْمَمِ

Siapa yang memiliki harta lalu kikir dengan hartanya terhadap kaumnya, maka dia tidak dibutuhkan dan dicela

Jangan pula kau mengulurkan tanganmu secara berlebihan. Jika kau melakukan seperti itu dan berinfak melebihi kemampuanmu, maka kamu akan menjadi seorang yang tidak memiliki apapun untuk kau infakkan dan jadilah kau orang yang sangat merugi.

cuali jubahnya semakin menempel di tempatnya. Dia ingin melonggarkannya namun ia tidak juga longgar.[127]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: إِنَّ اللهَ قَالَ لِيْ: أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya Allah berkata kepadaku, 'Berinfaklah! Niscaya Aku memberimu nafkah.'"*[128]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ فِيْهِ الْعِبَادُ، إِلَّا وَ مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ مِنَ السَّمَاءِ. يَقُوْلُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُوْلُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Tidak ada satu hari pun di saat para hamba menginjak di waktu pagi, kecuali ada dua malaikat yang turun dari langit. Salah satunya berkata, 'Wahai Allah, berikanlah pengganti kepada orang yang berinfak. Sedangkan yang lainnya berkata, 'Wahai Allah, berikanlah kehancuran kepada orang yang tidak mau berinfak."*[129]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: مَا نَقَصَ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ، وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا أَنْفَقَ إِلَّا عِزًّا، وَمَنْ تَوَاضَعَ لِلّٰهِ رَفَعَهُ اللهُ.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Harta tidak berkurang karena sedekah. Tidaklah Allah menambahkan bagi seorang hamba yang bersedekah kecuali kemuliaan. Siapa yang merendahkan diri kepada Allah, niscaya Allah meninggikannya.*[130]

---

127 Bukhârî, 5797; Muslim, 1021; an-Nasa'î, 5/70-72

128 Bukhârî, 4684; Muslim, 993; Ahmad, *al-Musnad*, 56/344, 346, 352, 354 dan 356

129 Bukhârî, 1442; Muslim, 1010; Ibnu Hibbân, 3323

130 Muslim, 2588; Tirmidzi, 2029

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيْرًا بَصِيْرًا

Sungguh, Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki); sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat hamba-hamba-Nya

Allah memberitahukan bahwa Dia adalah pemberi rezeki, menahan rezeki dan mengulurkannya. Dia mengatur hamba-Nya dengan apa yang dikehendaki-Nya. Dia menjadikan seseorang kaya, dan juga menjadikan yang lainnya miskin. Hal ini mengandung hikmah yang sangat besar.

Allah mengetahui dan melihat hamba-Nya. Dia mengetahui orang yang berhak menjadi kaya dan orang yang berhak menjadi miskin. Mungkin saja kekayaan bagi sebagian orang merupakan siksaan yang tertunda. Mungkin juga kefakiran bagi sebagian orang merupakan hukuma. Kita berlindung dari siksaan yang tertunda dan hukuman.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَقْتُلُوْا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيْرًا

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah lebih menyayangi hamba-hamba-Nya daripada orang tua kepada anaknya. Sebab, Allah melarang membunuh anak. Allah juga berpesan kepada para orang tua agar memberikan harta warisan kepada anak-anaknya. Dahulu, orang-orang Jahiliyah tidak memberikan harta waris kepada anak-anak perempuan mereka. Bahkan, mungkin saja salah satu di antara mereka membunuh anak perempuannya agar tanggungannya tidak banyak.

Di sini Allah melarangan membunuh anak karena takut jatuh miskin.

Maksud Firman Allah وَلَا تَقْتُلُوْا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ adalah: Janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena khawatir akan menjadi fakir di masa yang akan datang. Oleh karena itu, di ayat ini Allah mendahulukan penyebutan anak sebagai yang diberikan rezeki. Dia berfirman, نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ (*Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu*).

Sedangkan dalam surah al-`An`âm disebutkan,

وَلَا تَقْتُلُوْا أَوْلَادَكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۚ

janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka. **(al-An`âm [6]: 151)**

Makna مِّنْ إِمْلَاقٍ adalah karena miskin. Di sini kemiskinan sudah terjadi dan ada. Karena itulah, di sini Allah mendahulukan penyebutan orangtua sebagai yang diberi rezeki. Allah berfirman, نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ (*Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka*).

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيْرًا

Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar

Membunuh mereka dosanya amat besar.

Terkait kata خِطْـًٔا كَبِيْرًا terdapat tiga qira'at:

1. Ibnu `Amir dan Abû Ja`far membaca, خَطَأً, dengan huruf khâ' dan thâ' di-*fathah*-kan. Kata خَطَأً (tersalah) merupakan antonim dari عَمْدً (sengaja). Kata tersebut merupakan bentuk *mashdar*. Akar katanya adalah خَطِئَ-يَخْطَأُ-خَطَأً, artinya tidak tepat.
2. Ibnu Katsîr membaca, خِطَاءً, dengan huruf kha' di-*kasrah*-kan dan ada huruf alif sesudah huruf tha'. Ini merupakan bentuk mashdar lain dalam kata ini. Akar katanya adalah خَطِئَ-يَخْطَأُ-خَطَأً-خِطَاءً, artinya tidak tepat dalam berbuat.
3. `Âshim, Hamzah, al-Kisa'î, Nâfi`, Abû `Amrû, Abû Ja`far, Ya`qûb dan Khalaf membaca, خِطْـًٔا, dengan huruf kha' di-*kasrah*-kan dan tha' di-*sukun*-kan. Kata ini bentuk mashdar yang berarti dosa. Akar katanya adalah خَطِئَ-يَخْطَأُ-خِطْأً seperti kata أَثِمَ-يَأْثَمُ-إِثْمًا.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ حَلِيْلَةَ جَارِكَ.

`Abdullah bin Mas`ûd bercerita, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, dosa apa yang paling besar?' Beliau menjawab, 'Kamu membuat tandingan bagi Allah padahal Dia telah menciptakanmu. Aku bertanya lagi, 'Lalu apa lagi?' Beliau menjawab, 'Kamu membunuh anakmu karena takut dia akan makan bersamamu.' Aku bertanya lagi, 'Lalu apalagi?' Beliau menjawab, 'Kamu berzina dengan istri tetanggamu.'"[131]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا ۖ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيْلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk

Allah melarang hamba-Nya dari perbuatan zina dan melarang mendekati sebab-sebab yang mengantarkan pada zina. Allah juga menjelaskan kepada mereka bahwa zina adalah perbuatan keji dan dosa, juga merupakan jalan terburuk untuk memuaskan nafsu.

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّ فَتًى شَابًّا أَتَى النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اِئْذَنْ لِيْ فِي الزِّنَا. فَقَالَ: اُدْنُ، فَدَنَا مِنْهُ قَرِيْبًا. فَقَالَ: اِجْلِسْ. أَتُحِبُّهُ لِأُمِّكَ؟ قَالَ: لَا وَاللهِ، جَعَلَنِيَ

131 Sudah ditakhrij sebelumnya, hadits ini shahih diriwayatkan oleh Bukhâri dan Muslim

اللهُ فِدَاكَ. قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّوْنَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ. أَفَتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ؟ قَالَ: لَا وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، جَعَلَنِي اللهُ فِدَاكَ. قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّوْنَهُ لِبَنَاتِهِمْ. أَفَتُحِبُّهُ لِأُخْتِكَ؟ قَالَ: لَا وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، جَعَلَنِي اللهُ فِدَاكَ. قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّوْنَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ. أَفَتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ؟ قَالَ: لَا وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ، جَعَلَنِي اللهُ فِدَاكَ. قَالَ: وَلَا النَّاسُ يُحِبُّوْنَهُ لِعَمَّاتِهِمْ. ثُمَّ قَالَ: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ، وَطَهِّرْ قَلْبَهُ، وَأَحْصِنْ فَرْجَهُ. فَلَمْ يَكُنِ الْفَتَى يَلْتَفِتُ بَعْدَ ذَلِكَ إِلَى شَيْءٍ.

Abû Umamah menceritakan bahwa ada seorang pemuda datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk berzina." Beliau menjawab, "Mendekatlah!" Lalu dia mendekati beliau sedikit. Beliau bersabda, "Duduklah. Apakah kamu ingin ibumu berzina?" Dia menjawab, "Tidak, demi Allah. Semoga Allah menjadikanku sebagai jaminanmu."

Beliau bersabda, "Orang-orang pun tidak ingin ibu mereka berzina. Apakah kamu ingin anak perempuanmu berzina?" Dia menjawab, "Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah. Semoga Allah menjadikanku sebagai jaminanmu."

Beliau bersabda, "Orang-orang pun tidak ingin anak perempuan mereka berzina. Apa kamu ingin saudara perempuanmu berzina?" Dia menjawab, "Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah. Semoga Allah menjadikanku sebagai jaminanmu."

Beliau bersabda, "Orang-orang pun tidak ingin putri mereka berzina. Apa kamu ingin bibimu berzina?" Dia menjawab, "Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah. Semoga Allah menjadikanku sebagai jaminanmu." Beliau bersabda, "Orang-orang pun tidak ingin bibi mereka berzina."

Kemudian beliau berdoa, "Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya dan jagalah kemaluannya."

Setelah itu pemuda itu pun tidak pernah menoleh ke mana pun.[132]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar

Allah melarang membunuh orang tanpa alasan yang sesuai dengan syariat. Rasulullah ﷺ telah menjelaskan apa yang dimaksud dengan alasan-alasan yang sesuai dengan syariat.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: النَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَ الزَّانِي الْمُحْصَنُ، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, kecuali karena satu di antara tiga hal: membunuh seseorang yang telah membunuh, pezina yang sudah menikah, orang yang meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari jamaah.*[133]

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُوْمًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهٖ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفْ فِّي الْقَتْلِ

Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan

Kami memberikan kekuasaan kepada wali orang yang dibunuh karena dizhalimi atas diri si pembunuh. Jika ingin, wali berhak membunuh si pembunuh sebagai bentuk qishash. Jika ingin, wali tidak mengqishash namun memi-

132 Ahmad, 5/356, perawi-perawinya terpercaya dan hadits ini hasan

133 Bukhârî, 6878; Muslim, 1676; Abû Dâwûd, 4352; at-Tirmidzi, 1402; an-Nasa`i, 7/90-91

lih diyat. Bisa juga wali itu memaafkan si pembunuh begitu saja.

Berdasarkan kandungan ayat ini secara umum, Imam al-Habr Ibnu `Abbâs berpendapat bahwa Mu`awiyah mempunyai kekuasaan dan berhak menguasai kaum Muslimin. Hal ini karena Muawiyah adalah wali bagi Utsmân yang dibunuh secara zhalim.

Sebelumnya, Muawiyah meminta 'Alî agar menyerahkan para pembunuh `Utsman kepadanya agar dia dapat mengqishash mereka. Sebab, `Utsman termasuk dari Bani Umayah.

Tetapi 'Alî menunda masalah ini sampai kondisi stabil dan 'Alî meminta Muawiyah untuk menyerahkan Syam. Muawiyah menolak sampai Ali menyerahkan para pembunuh itu kepadanya. Dia dan penduduk Syam juga menolak membaiat 'Alî. Setelah waktu berjalan, Muawiyah semakin kuat dan kekuasaan beralih ke tangannya.

Memang seperti yang dikatakan Ibnu `Abbâs. Kesimpulan ini dia dapatkan dari ayat yang mulia di atas. Ini sungguh mengagumkan.

Zahdam al-Jarmî berkata, "Kami sedang berbincang malam dengan Ibnu `Abbâs. Dia berkata, 'Aku akan ingin menceritakan kepada kalian sebuah hal, bukan rahasia dan bukan hal yang diketahui secara umum. Sesungguhnya ketika peristiwa pembunuhan 'Utsmân terjadi, aku berkata kepada `Ali, 'Mundurlah! Meskipun kau berada di dalam lubang, kau akan tetap dicari sampai kau keluar.' Tetapi Ali tidak menurutiku. Lalu demi Allah, Muawiyah pasti akan menguasai kalian. Itu karena Allah berfirman: وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا.'"

Makna Firman Allah فَلَا يُسْرِفْ فِّي الْقَتْلِ adalah: Janganlah wali korban berlebih-lebihan dalam membunuh si pembunuh, misalnya dengan cara memutilasinya. Jangan pula berlebih-lebihan dengan mengqishash bukan kepada si pembunuh.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ كَانَ مَنْصُوْرًا

Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan

Sesungguhnya wali ditolong untuk menguasai si pembunuh, baik secara syariat maupun secara takdir.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَقْرَبُوْا مَالَ الْيَتِيْمِ إِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ حَتّٰى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai dia dewasa

Jangan mengelola harta anak yatim kecuali dengan cara yang paling baik, sampai anak yatim itu besar dan memasuki usia baligh.

Ini seperti firman-Nya,

وَلَا تَأْكُلُوْهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوْا ۚ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيْرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوْفِ ۚ

Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. **(an-Nisâ: [4]: 6)**

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abû Dzarr al-Ghiffârî,

يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنِّيْ أَرَاكَ ضَعِيْفًا، وَإِنِّيْ أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِيْ، لَا تَأَمَّرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ، وَلَا تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيْمٍ.

Wahai Abû Dzarr, aku melihatmu sebagai orang lemah. Sesungguhnya aku mencintaimu, untukmu apa yang aku cintai untuk diriku sendiri. Janganlah kamu menjadi pemimpin untuk dua orang, dan janganlah kamu mengelola harta anak yatim.[134]

134 Muslim, 1826; Abu Dâwûd, 32868, al-Haakim, 4/91

Firman Allah ﷻ,

وَأَوْفُوْا بِالْعَهْدِ

dan penuhilah janji,

Penuhilah janji yang telah kamu sepakati dengan orang lain. Demikian juga dengan akad-akad yang sudah kamu buat untuk melakukan transaksi dengan orang lain. Sebab, janji dan akad akan dipertanggungjawabkan.

Firman Allah ﷻ,

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ

Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar

Sempurnakan takaranmu tanpa menguranginya. Janganlah kalian mencurangi barang-barang milik orang lain dan timbanglah dengan timbangan yang benar.

Pada kata الْقِسْطَاسِ terdapat dua qira'at:

1. Qira'at Hamzah, al-Kisa'î, Khalaf dan riwayat dari Hafash dari `Âshim: الْقِسْطَاسِ, dengan meng-kasrah-kan huruf *qâf.*
2. Qira'at Nâfi`, Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Abû `Âmrû, Abû Ja`far dan Ya`qûb: الْقُسْطَاسِ, dengan men-*dhammah*-kan huruf qaf.

Kedua kata ini digunakan dalam bahasa Arab, الْقِسْطَاسِ dan الْقُسْطَاسِ. Seperti halnya kata الْقِرْطَاسِ dan الْقُرْطَاسِ (kertas).

Firman Allah ﷻ,

بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ

dengan timbangan yang benar

Yaitu yang tidak bengkok, tidak melenceng, dan tidak goyah.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya

Menyempurnakan takaran dan menimbang dengan cara yang benar adalah baik bagi kalian, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat. Ini juga merupakan hal yang paling utama dan paling baik akibatnya bagi kalian di kehidupan akhirat kalian.

Qatâdah berkata, "Makna ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا adalah pahala terbaik dan akibat terbaik bagi kalian."

Ibnu Abbâs berkata kepada para pedagang dari kalangan sekutu, "Wahai para sekutu, kalian dipercaya menjaga dua hal. Dua hal itu menjadi sebab kebinasaan orang-orang sebelum kalian, yaitu takaran dan timbangan."

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui.

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ adalah : Janganlah kamu mengatakan hal yang tidak kamu ketahui dan janganlah kamu menuduh orang lain dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui."

Muhammad bin al-Hanafiyyah berkata: "Maksud ayat tersebut adalah larangan melakukan kesaksian yang palsu."

Qatadah berkata, Janganlah kamu mengatakan, 'aku melihat,' padahal kamu tidak melihat, 'aku mendengar,' padahal kamu tidak mendengar, 'aku mengetahui,' padahal kamu tidak mengetahui. Sebab, Allah akan meminta pertangungjawaban atas semua itu kepadamu."

Kandungan dari semua pendapat yang diungkapkan di atas adalah Allah melarang perkataan yang tidak disertai dengan ilmu, hanya dengan prasangka semata. Padahal prasangka hanyalah khayalan.

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. **(al-Hujurât [49]: 12)**

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: إِيَّاكُمْ وَ الظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Jauhilah prasangka, karena sesungguhnya prasangka itu ucapan yang paling dusta.*[135]

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: بِئْسَ مَطِيَّةُ الرَّجُلِ زَعَمُوْا.

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *Seburuk-buruk kendaraan seseorang adalah dengan berkata, "orang-orang berprasangka."*[136]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلًا

Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Seorang hamba pada Hari Kiamat akan dipinta pertanggungjawaban terkait pendengaran, penglihatan, hati, dan semua perbuatannya.

Di sini digunakan kata tunjuk أُولَٰئِكَ (semua itu) sebagai ganti dari تِلْكَ (itu). Hal ini dibenarkan. Karena itu, dalam ayat ini digunakan أُولَٰئِكَ, bukan تِلْكَ.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong,

Janganlah kau berjalan dengan congkak seperti jalannya para penguasa yang zhalim.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ

karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi

Karena kamu tidak akan mampu menembus bumi dengan jalanmu.

Firman Allah ﷻ,

وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُوْلًا

dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.

sesungguhnya kamu, dengan kesombongan, kebesaran, dan kebanggaanmu pada dirimu sendiri itu, tidak akan sampai setinggi gunung. Mungkin saja orang yang melakukan hal seperti itu akan dibalas dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya, seperti ditimpakan kehinaaan dan kerendahan oleh Allah karena kesombongan dan kecongkakannya.

Allah memberitahukan kepada kita tentang Qârûn yang keluar dari rumahnya disertai perhiasannya dengan sombong. Kemudian Allah menenggelamkannya bersama perhiasan itu dan rumahnya ke dalam perut bumi.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: بَيْنَمَا رَجُلٌ فِيْمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَمْشِيْ، وَعَلَيْهِ بُرْدَانِ يَتَبَخْتَرُ فِيْهِمَا، إِذْ خُسِفَ بِهِ الْأَرْضُ، فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِيْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Ada seorang laki-laki dari umat terdahulu yang berjalan. Dia memakai dua pakaian dengan penuh kesombongan. kemudian dia ditenggelamkan ke dalam bumi. dia terombang-ambing di sana sampai Hari Kiamat.*[137]

Suatu hari seorang khalifah Bani `Abbâsiyyah, al-Manshur, lewat di depan al-Hasan al-Bashrî dengan mengenakan jubah sutera yang berlapis-lapis. bagian tengah jubahnya dibelah hingga bisa terlihat dari luar, dia berjalan dengan penuh kesombongan.

Melihat hal itu, al-Hasan al-Bashrî berkata, "Sombong sekali dia, mendongakkan mukanya, raut wajahnya sangat takabur, dia hanya

135 Bukhârî, 5143; Muslim, 2563

136 Abû Dâwûd, 4972 dan hadits ini hasan

137 HR. Bukhârî: 5789 dan Muslim: 2088

memandangi bajunya. Orang bodoh macam apa ini. Dia melihat-lihat ke belahan bajunya, dia memakai pakaian yang tidak pernah disyukurinya, dia tidak mengikuti perintah Allah dalam cara mengenakan pakaian, bahkan tidak memenuhi hak Allah dalam hal itu."

Al-Manshur lalu mendengar ucapan itu dan langsung meminta maaf kepadanya.

Al-Hasan pun berkata, "Jangan meminta maaf kepadaku. Bertaubatlah kepada Tuhanmu. Tidakkah kamu mendengar firman Allah ﷻ,

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. **(al-Isra' [17]: 37)**"

Seorang ahli ibadah, al-Bukhturî, melihat seorang laki-laki dari keluarga 'Alî bin Abî Thâlib berjalan dengan congkak. Kemudian dia berkata kepadanya, "Tahukah kamu, orang yang telah dimuliakan oleh Allah, tidak seperti itu jalannya." Maka laki-laki itu pun tidak lagi berjalan dengan congkak.

Ibnu 'Umar melihat seseorang yang berjalan dengan sombong. Dia lantas berkata, "Sesungguhnya setan mempunyai banyak saudara!"

Firman Allah ﷻ,

كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا

Semua itu kejahatan sangat dibenci di sisi Tuhanmu

Pada kata سَيِّئُهُ terdapat dua qira'at:

1. Nâfi`, Ibnu Katsîr, Abû Ja`far dan Ya`qûb membaca, سَيِّئَةً, dengan tanwin. Yang dimaksud adalah kata سَيِّئَةً (keburukan) yang bentuk jamaknya adalah سَيِّئَاتٌ.

   Maksudnya: Semua yang dilarang oleh Allah dalam ayat-ayat di atas adalah buruk dan dibenci. Karena itulah, Allah melarang dan mengharamkannya.

2. `Âshim, Hamzah, al-Kisa'î, Ibnu `Âmir dan Khalaf membaca, سَيِّئُهُ, dengan disandarkan kepada kata ganti (هُ). Yang dimaksud adalah سَيِّئٌ.

   Artinya: Allah menyebutkan dalam ayat-ayat di atas beberapa perkara yang terpuji yang Dia perintahkan dan anjurkan. Dia juga menyebutkan beberapa perkara yang tercela, yang merupakan bentuk maksiat kepada-Nya dan dilarang oleh-Nya.

Karena itu, Allah berfirman di sini, كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا. Artinya: keburukan dan kejelekan perkara-perkara di atas dibenci oleh Allah.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ

Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu (Muhammad)

Inilah sebagian dari akhlak-akhlak terpuji yang diperintahkan Allah kepada Rasulullah, dan akhlak tercela yang dilarang. Inilah sebagian dari wahyu yang disampaikan kepadanya, yang mengandung hikmah dan kebaikan bagi kaum Muslimin.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَدْحُورًا

Dan janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela dan dijauhkan (dari rahmat Allah).

Jika kau menjadikan, tuhan yang lain di samping Allah, maka kau akan merugi dalam segala hal. Allah akan melemparkanmu ke dalam Jahannam dan kau dalam keadaan tercela dan terusir.

Kau akan tercela karena Allah dan seluruh manusia akan mencelamu. Kau akan terusir karena dijauhkan dari segala bentuk kenikmatan.

Ibnu `Âbbâs dan Qatadah berkata, Makna مَّدْحُوْرًا adalah terusir."

Yang dimaksud di sini bukanlah diri Rasulullah ﷺ sebab, beliau adalah *ma`shûm* (terjaga dari dosa). Yang dimaksud adalah umatnya yang hidup setelahnya.

Ayat 40-44

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِيَذَّكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾ قُل لَّوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَّابْتَغَوْا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤٣﴾ تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

***[40]** Maka apakah pantas Tuhan memilihkan anak laki-laki untukmu dan Dia mengambil anak perempuan dari malaikat? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan kata yang besar (dosanya). **[41]** Dan sungguh, dalam Al-Qur'an ini telah Kami (jelaskan) berulang-ulang (peringatan), agar mereka selalu ingat. Tetapi (peringatan) itu hanya menambah mereka lari (dari kebenaran). **[42]** Katakanlah (Muhammad), "Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy." **[43]** Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan, luhur, dan agung (tidak ada bandingannya). **[44]** Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun.*

(al-Isra' [17]: 40-44)

Allah mengingkari kaum kafir yang berdusta. Mereka mengatakan bahwa malaikat adalah putri-putri Allah.

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا ۚ

Maka apakah pantas Tuhan memilihkan anak laki-laki untukmu dan Dia mengambil anak perempuan dari malaikat?

Apakah mungkin Allah memilihkan dan mengkhususkan anak-anak laki-laki untuk kalian dan memilih anak-anak perempuan untuk diri-Nya?

Kaum musyrik melakukan tiga kesalahan dalam memandang malaikat.

1. Menganggap malaikat berjenis kelamin perempuan. Padahal mereka adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan.
2. Mereka menyembah para malaikat itu di samping Allah.
3. Mereka menganggap para malaikat sebagi putri-putri Allah

Allah menegaskan pengingkaran-Nya kepada mereka dengan berfirman,

إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan kata yang besar (dosanya).

Kalian bernar-benar mengucapkan perkataan yang mengandung dosa besar ketika menyangka bahwa Allah memiliki anak, kemudian ketika menganggap anak Allah itu perempuan. Padahal anak perempuan itu tidak kalian inginkan dan barangkali akan kalian bunuh hidup-hidup. Itu adalah pembagian yang tidak adil dan zhalim.

Ini seperti firman-Nya,

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا، لَّقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا، تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا، أَن دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا، وَمَا يَنبَغِي لِلرَّحْمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا، إِن كُلُّ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَٰنِ عَبْدًا، لَّقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا، وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

Dan mereka berkata, "(Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak." Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar, hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu), karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Dan tidak mungkin bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada hari Kiamat. **(Maryam: [19]: 88-95)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِيْ هٰذَا الْقُرْآنِ لِيَذَّكَّرُوْا وَمَا يَزِيْدُهُمْ إِلَّا نُفُوْرًا

Dan sungguh, dalam Al-Qur'an ini telah Kami (jelaskan) berulang-ulang (peringatan), agar mereka selalu ingat. Tetapi (peringatan) itu hanya menambah mereka lari (dari kebenaran).

Allah telah mengulang-ulang ancaman di dalam al-Qur'an. Seandainya mereka mau mengingat-ngingat apa yang terdapat di dalam al-Qur'an, berupa nasihat-nasihat, argumentasi-argumentasi dan penjelasan-penjelasan, tentu mereka akan berhenti berbuat buruk dan meninggalkan perbuatan yang sedang mereka lakukan, berupa menyekutukan Allah dan melakukan kezhaliman.

Tetapi semua peringatan dan ancaman itu hanya menambah keengganan orang-orang yang kafir itu dari kebenaran serta membuat mereka bertambah jauh darinya.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لَّوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ كَمَا يَقُوْلُوْنَ إِذًا لَّابْتَغَوْا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيْلًا

Katakanlah (Muhammad), "Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy."

Katakanlah, wahai Muhammad, kepada kaum musyrikin itu, yang mengklaim bahwa Allah mempunyai sekutu di antara makhluk-makhluk-Nya, "Kalaulah memang perkaranya seperti yang kalian katakan, wahai orang-orang musyrik, bahwa ada tuhan-tuhan lain yang disembah oleh manusia selain Allah agar tuhan-tuhan itu mendekatkan mereka kepada Allah dan menjadi pemberi syafaat bagi mereka di hadapan-Nya, pastilah semua sesembahan itu juga menyembah Allah, dan pastilah mereka semua hendak mendekatkan diri kepada Allah, dan pastilah mereka akan mencari-cari jalan dan cara untuk menjadi dekat dengan-Nya!

Seharusmya kalian hanya menyembah Allah, sebagaimana semua sesembahan kalian juga menyembah-Nya. Ketahuilah bahwa kalian tidak membutuhkan sesembahan untuk menjadi perantara antara kalian dan Allah. Sebab, Dia tidak menyukai dan tdak meridhai hal itu. bahkan Dia membenci dan tidak menyukainya. larangan itu sudah ditegaskan-Nya sebagaimana disampaikan melalui para nabi dan rasul."

Firman Allah ﷻ,

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَقُوْلُوْنَ عُلُوًّا كَبِيْرًا

Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan, luhur, dan agung (tidak ada bandingannya).

Di sini Allah telah menyucikan diri-Nya Yang Mahamulia dan membersihkan diri-Nya dari apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik yang melewati batas dan berbuat zhalim itu, yaitu klaim mereka bahwa ada tuhan-tuhan lain yang disembah bersama Allah.

Sungguh Mahatinggi Allah dari semua itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Dialah Allah Yang Maha Esa dan menjadi tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah

Semua langit—yang jumlahnya ada tujuh —dan bumi, serta siapa pun yang ada di dalamnya, menyucikan Allah. semuanya mengagungkan Allah, memuliakan-Nya dan bersaksi bahwa Allah Maha Esa dalam sifat *rubûbiyyah* dan *ulûhiyyah*-Nya. [138]

Ini sejalan dengan perkataan seorang penyair,

فَفِيْ كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ
تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدُ

Dalam segala sesuatu ada pertanda bagi-Nya
yang menunjukkan bahwa Dia Maha Esa

Inilah yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا، أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا

hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu), karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. **(Maryam [19]: 90-91)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ مِّنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْ

Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka

Tidak ada satu pun dari makhluk Allah yang tidak bertasbih dengan memuji Allah Yang Mahasuci. Hanya saja, kalian, wahai manusia, tidak mampu memahami puja-pujian mereka. Sebab, mereka menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa kalian.

Tasbih ini berlaku secara umum untuk seluruh hewan, benda-benda mati dan tumbuh-tumbuhan. Inilah yang ditunjukkan oleh beberapa hadits yang shahih dan perkataan beberapa sahabat Nabi ﷺ.

`Abdullah bin Mas`ûd berkata, "Dahulu kami pernah mendengar tasbih yang dilantunkan oleh makanan di saat sedang dimakan."[139]

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَخَذَ فِيْ يَدِهِ حَصَيَاتٍ، فَسُمِعَ لَهُنَّ تَسْبِيْحٌ كَتَسْبِيْحِ النَّحْلِ، وَ كَذَا فِيْ يَدِ أَبِيْ بَكْرٍ وَ عُمَرَ وَ عُثْمَانَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ

Abu Dzarr menutrukan bahwa Nabi ﷺ mengambil beberapa kerikil dengan tangan beliau. Lalu terdengarlah dari kerikil-kerikil itu tasbih-tasbih seperti tasbihnya lebah. Itu juga pernah terdengar dari kerikil-kerikil yang dipegang oleh Abu Bakar, `Umar dan `Utsmân.[140]

`Ikrimah berkata, "Berdasarkan ayat ini وَإِن مِّنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ, batu-batuan bertasbih, begitu juga pepohonan pun bertasbih."

Sebagian kaum salaf mengatakan, "derit pintu adalah suara tasbihnya. Begitu juga gemericik air adalah suara tasbihnya."

Namun ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa yang bisa bertasbih hanyalah makhluk yang bernyawa saja, baik tumbuh-tumbuhan maupun hewan.

Qatadah berkata, "Yang dimaksud dalam وَإِن مِّنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ adalah segala sesuatu yang bernyawa bisa bertasbih."

Pendapat seperti ini dikatakan juga oleh al-Hasan dan adh-Dhahhâk.

Jarîr Abû al-Khaththâb mengisahkan, "Kami pernah bersama Yazîd ar-Riqâsyi dan al-Hasan

138 **Rubûbiyyah**: sifat Allah sebagai Tuhan yang menciptakan, memberi rezeki, mengatur, dll. **Ulûhiyyah**: sifat Allah sebagai Tuhan yang berhak disembah.-ed

139 Bukhari, 3579

140 Bazzar, *Kasyf al-Astar*, 2413; 2414, diriwayatkan oleh para perawi hadits shahih.

al-Bashri dalam jamuan makan. Kemudian didatangkanlah meja makan di hadapan mereka.

Pada saat Yazîd ar-Riqâsyi bertanya kepada al-Hasan al-Bashri, 'Wahai Abû Sa`îd, apakah meja makan ini bertasbih?' Dia menjawab, 'Ya, ia sempat bertasbih sekali.'

Seakan al-Hasan berpendapat bahwa ketika meja itu masih berupa bagian dari pohon, ia hidup dan bertasbih. Namun, setelah dipotong dan mengering, ia tidak lagi bertasbih."

Pendapat ini dikuatkan oleh sebuah hadits shahih dari Rasulullah ﷺ,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا–، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– مَرَّ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ: إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِيْ كَبِيْرٍ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَنْزِهُ مِنَ الْبَوْلِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِيْ بِالنَّمِيْمَةِ. ثُمَّ أَخَذَ جَرِيْدَةً رَطْبَةً، فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ، ثُمَّ غَرَزَ فِيْ كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً. ثُمَّ قَالَ: لَعَلَّهُ يُخَفِّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا.

Ibnu `Abbâs menturukan bahwa Rasulullah ﷺ melewati dua kuburan. Lalu beliau bersabda, *Sesungguhnya keduanya sekarang sedang disiksa. Keduanya disiksa bukan karena sebuah dosa besar. Adapun salah satunya karena tidak membersihkan diri setelah kencing. Sedangkan yang lain karena biasa mengadu domba."*

Kemudian beliau mengambil sebuah pelepah kurma yang basah. Beliau menyobeknya menjadi dua bagian. Lalu, beliau tanamkan satu di setiap kuburan tersebut. Lalu beliau bersabda, *Semoga saja pelepah itu meringankan siksa dari keduanya selama kedua pelepah itu belum kering."*[141]

Dari sini, sebagian ulama mengatakan, "Rasulullah bersabda, '*Selama kedua pelepah itu belum kering,*' karena kedua pelepah itu terus bertasbih selama masih ada unsur kehijauan di dalamnya. Apabila sudah kering, terhentilah tasbihnya."

141 Bukhari, 216; Abu Dâwûd, 20; Tirmidzi, 70; Ibnu Majah, 347

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ كَانَ حَلِيْمًا غَفُوْرًا

Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun.

Allah tidak tergesa-gesa untuk menjatuhkan hukuman kepada siapa pun yang berbuat maksiat. Dia selalu memberikan tenggang waktu dan memberikan kesempatan baru. Apabila dia terus saja berbuat kekafiran dan bersikap keras kepala, maka Allah sebagai Tuhan Yang Mahaperkasa dan Mahakuasa akan menyiksanya.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: إِنَّ اللهَ لَيُمْلِيْ لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ. ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَهُ: وَكَذٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ

Rasulullah ﷺ bersaba, *Sesungguhnya Allah benar-benar memberikan tenggang waktu kepada orang yang zhalim. Sampai ketika Dia mengambilnya, maka Dia tidak akan melepaskannya.*

Kemudian beliau membacakan firman Allah ﷻ,

وَكَذٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ

Dan begitulah siksa tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. **(Hud [11]: 102)**[142]

Ini sebagaimana firman-Nya,

فَكَأَيِّن مِّنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوْشِهَا

Maka betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan karena (penduduk)nya dalam keadaan zalim, sehingga runtuh bangunan-bangunannya. **(al-Hajj [22]: 45)**

وَكَأَيِّن مِّنْ قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيْرُ

142 Sudah di-*takhrij*. hadits shahih.

Dan berapa banyak negeri yang Aku tangguhkan (penghancuran)nya karena penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku azab mereka dan hanya kepada-Ku tempat kembali (segala sesuatu). **(al-Hajj [22]: 48)**

Siapa yang melepaskan diri dari kekafiran dan kemaksiatannya lalu kembali ke jalan Allah serta bertaubat kepada-Nya, maka sesungguhnya Allah akan menerimanya dan mengampuninya. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun.

Ini sebagaimana firman-Nya,

وَمَنْ يَّعْمَلْ سُوْۤءًا اَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهٗ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللّٰهَ يَجِدِ اللّٰهَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا.

Dan barang siapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(an-Nisa' [4]: 110)**

اِنَّ اللّٰهَ يُمْسِكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ اَنْ تَزُوْلَا ۚ وَلَىِٕنْ زَالَتَآ اِنْ اَمْسَكَهُمَا مِنْ اَحَدٍ مِّنْۢ بَعْدِهٖ ۚ اِنَّهٗ كَانَ حَلِيْمًا غَفُوْرًا

Sungguh, Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap; dan jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang mampu menahannya selain Allah. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun. **(Fâthir [35]: 41)**

Ayat 45-48

وَاِذَا قَرَأْتَ الْقُرْاٰنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُوْرًا ﴿٤٥﴾ وَّجَعَلْنَا عَلٰى قُلُوْبِهِمْ اَكِنَّةً اَنْ يَّفْقَهُوْهُ وَفِيْٓ اٰذَانِهِمْ وَقْرًا ۗوَاِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِى الْقُرْاٰنِ وَحْدَهٗ وَلَّوْا عَلٰٓى اَدْبَارِهِمْ نُفُوْرًا ﴿٤٦﴾ نَحْنُ اَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُوْنَ بِهٖٓ اِذْ يَسْتَمِعُوْنَ اِلَيْكَ وَاِذْ هُمْ نَجْوٰٓى اِذْ يَقُوْلُ الظّٰلِمُوْنَ اِنْ تَتَّبِعُوْنَ اِلَّا رَجُلًا مَّسْحُوْرًا ﴿٤٧﴾ اُنْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوْا لَكَ الْاَمْثَالَ فَضَلُّوْا فَلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ سَبِيْلًا ﴿٤٨﴾

***[45]** Dan apabila engkau (Muhammad) membaca Al-Qur'an, Kami adakan suatu dinding yang tidak terlihat antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, **[46]** dan Kami jadikan hati mereka tertutup dan telinga mereka tersumbat, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, mereka berpaling ke belakang melarikan diri (karena benci). **[47]** Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan engkau (Muhammad), dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang zalim itu berkata, "Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir." **[48]** Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan untukmu (Muhammad); karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar).* **(al-Isra' [17]: 45-48)**

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya,

وَاِذَا قَرَأْتَ الْقُرْاٰنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُوْرًا

Dan apabila engkau (Muhammad) membaca Al-Qur'an, Kami adakan suatu dinding yang tidak terlihat antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat

Qatâdah dan Ibnu Zaid berkata, "Maksud حِجَابًا مَّسْتُوْرًا adalah penutup yang menyelubungi hati mereka."

Ini sesuai dengan firman-Nya,

وَقَالُوْا قُلُوْبُنَا فِيْٓ اَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُوْنَآ اِلَيْهِ وَفِيْٓ اٰذَانِنَا وَقْرٌ وَّمِنْۢ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ

Dan mereka berkata, "Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau seru kami kepadanya dan telinga kami sudah tersumbat, dan di antara kami dan engkau ada dinding. **(Fushshilat [41]: 5)**

Maksudnya, antara kami dan kamu ada sebuah rintangan yang menjadi penghalang hingga tidak sampai kepada kami apapun yang kamu katakan.

Kata مَسْتُوْرًا berpola *isim maf'ûl* (kata pasif), namun bermakna سَاتِرًا, *isim fâ'il* (kata aktif). Frasa ini menjadi حِجَابًا سَاتِرًا, berarti dinding yang menutupi. Ini seperti kata مَيْمُوْنٌ (diberkahi) dan مَشْؤُوْمٌ (sial), yang bermakna يَامِنٌ (membawa berkah) dan شَائِمٌ (membawa sial).

Namun sebagian ahli memahami kata مَسْتُوْرًا seperti makna harfiahnya (ditutupi), jadi maksudnya: Dinding yang menghalgni antara engkau dan dia itu adalah ditutupi (مَسْتُوْرًا), tidak bisa dilihat oleh mata. Padahal, dinding itu memang benar-benar ada dan menjadi penghalang antara mereka dan keimanan.

Ibnu Jarîr cenderung cenderung dengan pendapat kedua.

Asmâ' binti Abî Bakar mengisahkan, "Allah menurunkan surat *al-Masad*,

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

Binasalah kedua tangan Abu Lahab. **(al-Masad [111]: 1)**

Lalu datanglah Ummu Jamîl—istri Abu Lahab—sambil berteriak-teriak dan membawa wadah berisikan batu kerikil. Pada saat itu, Rasulullah ﷺ sedang duduk bersama Abu Bakar di dekat Ka'bah. Lalu dia (Ummu Jamîl) melihat Abu Bakar namun tidak melihat Rasulullah ﷺ. Maka dia pun bertanya kepada Abu Bakar, 'Di mana temanmu? Jika aku melihatnya, pasti aku akan lempari dia dengan kerikil ini!' Dia melanjutkan, 'Sesungguhnya temanmu itu telah menghinaku. Dan katakanlah kepadanya bahwa aku membalas hinaannya dengan,

مُذَمَّمًا أَبَيْنَا، وَ دِيْنَهُ قَلَيْنَا، وَ أَمْرَهُ عَصَيْنَا.

Si Hina itu kami tolak. Agamanya kami benci. Perintahnya kami ingkari.'

Kemudian dia pergi.

Lalu Abu Bakar bertanya, 'Apakah dia tidak melihatmu?' Rasulullah ﷺ menjawab, *Sungguh dia tidak melihatku."*

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوْبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوْهُ وَفِيْٓ اٰذَانِهِمْ وَقْرًا ۗ

dan Kami jadikan hati mereka tertutup dan telinga mereka tersumbat, agar mereka tidak dapat memahaminya

Kata أَكِنَّةً adalah bentuk jamak dari kata أَكِنَّة, yaitu sebuah lapisan yang menutupi hati, hingga mereka tidak dapat memahami al-Qur'an. Sedangkan kata وَقْرًا artinya sumbatan yang berat di lubang telinga, hingga menjadi penghalang mereka agar tidak dapat mendengarkan al-Qur'an. Karena itulah mereka tidak dapat mengambil manfaat darinya atau mendapatkan hidayah karenanya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْاٰنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهِمْ نُفُوْرًا

Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, mereka berpaling ke belakang melarikan diri (karena benci).

Apabila kau mengesakan Allah ketika sedang membaca al-Qur'an, atau kau mengatakan, "*Lâ ilâha illallâh*" (tiada tuhan selain Allah), niscaya mereka akan mundur, berpaling dan menunjukkan kebencian.

Kata نُفُوْرًا adalah bentuk jamak dari نَافِرٌ (orang yang berlari karena benci sesuatu). Ini seperti kata قُعُوْدٌ yang merupakan bentuk jamak dari قَاعِدٌ (orang yang duduk).

Ini seperti firman-Nya,

وَإِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوْبُ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ ۚ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِيْنَ مِنْ دُوْنِهٖٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَ

Dan apabila yang disebut hanya nama Allah, kesal sekali hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat. Namun apabila nama-nama sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka menjadi bergembira. **(az-Zumar [39]: 45)**

Qatadah berkata, "Allah berfirman,

وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا

Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, mereka berpaling ke belakang melarikan diri (karena benci). **(al-Isra' [17]: 46)**

Maksudnya adalah ketika kaum Muslimin mengatakan, "*Lâ ilâha illallâh*" (tiada tuhan selan Allah), orang-orang musyrik mengingkarinya dan merasa keberatan. Iblis dan pasukannya pun tidak senang karenanya. Tetapi, Allah bersikukuh untuk terus mewujudkannya, meninggikannya, membantunya, dan memenangkannya di atas siapa pun yang menentangnya.

Ini sebuah kalimat yang membuat siapa pun yang menjadikannya senjata pasti meraih kemenangan dan siapa pun yang berperang dengan mengangkat semboyan ini akan mendapatkan kemenangan."

Friman Allah ﷻ,

نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰ إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَسْحُورًا

Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan engkau (Muhammad), dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang zalim itu berkata, "Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir."

Allah memberitahukan Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, tentang apa yang dibisik-bisikkan oleh para pemimpin kafir Quraisy, yaitu ketika mereka diam-diam datang untuk mendengarkan bacaan beliau. Ketika telah mendengarkan secara langsung bacaan beliau, mereka bersikeras untuk tetap kafir karena keras kepalanya mereka. Mereka berkata kepada para pengikut beliau, "Kalian mengikuti seorang lelaki yang terkena sihir."

Kata مَسْحُورًا berasal dari kata سِحْرٌ, maksudnya: Lelaki ini bukanlah seorang nabi, melainkan seorang yang telah terkena sihir. Sihir itu sudah menguasai dirinya.

Ada juga yang berpendapat bahwa asal kata مَسْحُورًا ini berasal dari kata سَحْرٌ yaitu paru-paru. Maknanya: Kalian hanya mengikuti seorang lelaki biasa yang mempunyai paru-paru seperti kita. Dia juga memakan makanan.

Makna kata ini sebagaimana yang diungkapkan dalam syair,

فَإِنْ تَسْأَلِينَا فِيمَ نَحْنُ فَإِنَّنَا

عَصَافِيرُ مِنْ هَذَا الْأَنَامِ الْمُسَحَّرِ

Apabila kau menanyakan tentang apa kami ini
sungguh kami bagaikan burung-burung pipit dari
manusia berparu-paru ini

Ibnu Jarîr membenarkan pendapat kedua. Namun, pendapat ini perlu ditinjau ulang. Yang lebih tepat adalah pendapat pertama. Sebab, orang-orang kafir Quraisy berkata, "Dia adalah lelaki yang terkena sihir," setelah mereka mendengar bacaan beliau. Maksudnya, sihir itu sudah menguasai beliau.

Di antara mereka ada yang menyebut beliau sebagai penyair. Ada yang menyebut beliau dukun. Juga ada yang menyebut beliau gila. Ada pula yang menyebut beliau penyihir.

Karena itu, Allah ﷻ berfirman,

انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا

Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan untukmu (Muhammad); karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)

Akhirnya mereka tidak memperoleh petunjuk ke arah kebenaran dan tidak ada yang dapat mereka temukan sebagai penolong ke arah itu.

Muhammad bin Ishâq dalam *Sîrah*-nya meriwayatkan dari Muhammad bin Syihâb az-Zuhri. Dia menuturkan bahwa Abû Sufyân Shakhr bin Harb, Abû Jahal `Amru bin Hisyâm, dan al-Akhnas bin Syuraiq, ketiganya pernah keluar pada suatu malam untuk diam-diam mendengarkan bacaan Rasulullah ﷺ saat beliau sedang shalat malam.

Mereka mengambil posisi masing-masing untuk mendengarkan. Di antara mereka saling tidak mengetahui. Mereka duduk semalaman di tempat itu untuk mendengarkan bacaan Rasulullah ﷺ. Ketika waktu fajar tiba, mereka pun pergi meninggalkan tempatnya masing-masing. Akhirnya mereka bertemu di ujung jalan dan mereka saling mencela satu sama lain.

Setiap mereka berkata kepada yang lainnya, 'Jangan sampai kalian kembali lagi ke sini. Jika sampai ada sebagian orang bodoh di antara kaum kita yang melihat kalian, pastilah itu menimbulkan keraguan di dalam hatinya.'

Kemudian mereka semua pergi meninggalkan tempat itu. Tetapi ternyata semuanya kembali lagi besok malamnya ke tempat persembunyian masing-masing. Semuanya tinggal semalaman di sana mendengarkan bacaan Rasulullah ﷺ.

Ketika fajar tiba menyingsing mereka pun bergegas pergi. Akhirnya mereka kembali bertemu di ujung jalan. Lagi-lagi semuanya saling mengingatkan satu sama lain agar tidak kembali lagi ke sana. Lalu mereka pun pergi meninggalkan tempat itu.

Tetapi, ternyata pada malam ketiga mereka kembali lagi, duduk semalaman mendengarkan bacaan Rasulullah ﷺ. Ketika fajar menyingsing, mereka bertemu kembali di ujung jalan. Saat itulah, masing-masing berkata, 'Jangan pergi dulu sampai masing-masing berjanji untuk tidak kembali lagi.' Lalu mereka membuat perjanjian yang kuat untuk itu.

Ketika pagi hari tiba, al-Akhnas bin Syuraiq mengambil tongkatnya dan keluar dari rumahnya menuju rumah Abû Sufyan. Dia berkata, 'Beritahukanlah kepadaku, wahai Abû Hanzhalah, apa pendapatmu tentang apa yang telah engkau dengar dari Muhammad itu?

Dia menjawab, 'Wahai Abû Tsa`lab, demi Allah aku mendengar tentang beberapa hal yang aku ketahui dan aku tahu maksudnya. Aku juga mendengar beberapa hal yang tidak aku ketahui dan tidak aku ketahui maksudnya.'

Al-Akhnass berkata, 'Demi Allah, aku juga demikian.'

Kemudian dia meninggalkan Abû Sufyan dan mendatangi Abû Jahal. Dia memasuki rumahnya lalu berkata kepadanya, 'Wahai Abu al-Hakam, apa pendapatmu tentang sesuatu yang kau dengar dari Muhammad itu?'

Abu Jahal balik bertanya, 'Apa yang kau dengar? Kami dan Bani `Abdi Manâf bersaing dalam kemuliaan. Mereka memberi makan dan kami pun memberi makan. Mereka membawa orang lain dan kami pun membawa orang lain. Mereka memberi, kami pun memberi. Hingga ketika kami mendapatkan kedudukan yang sama, kami seperti dua kuda yang tergadai. Namun lantas mereka berkata, 'Kami memiliki seorang nabi yang mendapat wahyu dari langit!' Lalu kapan kita mendapatkan yang seperti ini? Demi Allah, kami tidak mengimaninya dan tidak akan mempercayainya!'"

Ayat 49-55

وَقَالُوٓا أَءِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا
جَدِيدًا ﴿٤٩﴾ قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴿٥٠﴾ أَوْ
خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ ۚ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ۖ
قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ
وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ ۖ قُلْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾ يَوْمَ
يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا
قَلِيلًا ﴿٥٢﴾ وَقُل لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

الشَّيْطَانَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا ﴿٥٣﴾ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ ۖ إِنْ يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ أَوْ إِنْ يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ ۚ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿٥٤﴾ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾

***[49]** Dan mereka berkata, "Apabila Kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah Kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" **[50]** Katakanlah (Muhammad), "Jadilah kamu batu atau besi, **[51]** atau menjadi makhluk yang besar (yang tidak mungkin hidup kembali) menurut pikiranmu." Maka mereka akan bertanya, "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah, "Yang telah menciptakan kamu pertama kali." Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu dan berkata, "Kapan (Kiamat) itu (akan terjadi)?" Katakanlah, "Barangkali waktunya sudah dekat," **[52]** yaitu pada hari (ketika) Dia memanggil kamu, dan kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, (rasanya) hanya sebentar saja kamu berdiam (di dalam kubur). **[53]** Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. **[54]** Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan memberi rahmat kepadamu, dan jika Dia menghendaki, pasti Dia akan mengazabmu. Dan Kami tidaklah mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi penjaga bagi mereka. **[55]** Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang di langit dan di bumi. Dan sungguh, Kami telah memberikan kelebihan kepada sebagian nabi-nabi atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Dawud.*

(al-Isra' [17]: 49-55)

Allah memberitakan bahwa orang-orang kafir itu menganggap Hari Kebangkitan dan hari kembali itu tidak mungkin. Allah juga memberitakan pengingkaran mereka terhadap adanya Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوْا أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَإِنَّا لَمَبْعُوْثُوْنَ خَلْقًا جَدِيْدًا

Dan mereka berkata, "Apabila Kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah Kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?"

Pertanyaan di sini menunjukkan penentangan dan pengingkaran.

Ibnu Abbâs berkata, "Makna رُفَاتًا adalah debu."

Mujâhid berkata, "Makna رُفَاتًا adalah tanah."

Firman Allah ﷻ,

أَإِنَّا لَمَبْعُوْثُوْنَ خَلْقًا جَدِيْدًا

apakah Kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?"

Apakah kita akan dibangkitkan pada Hari Kiamat sesudah kita mati dan sebelumnya kita tidak ada?

Ini seperti firman-Nya,

يَقُوْلُوْنَ أَإِنَّا لَمَرْدُوْدُوْنَ فِي الْحَافِرَةِ، أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا نَخِرَةً، قَالُوْا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ

(Orang-orang kafir) berkata, "Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kita telah menjadi tulang-belulang yang hancur?" Mereka berkata, "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan." **(an-Nâziâ`at [79]: 10-12)**

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيْمٌ، قُلْ يُحْيِيْهَا الَّذِيْ أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيْمٌ

Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. **(Yâsîn [36]: 78-79)**

Allah telah memerintahkan Rasul-Nya untuk menjawab pertanyaan kaum kafir di atas dengan mengatakan,

Firman Allah ﷻ,

قُلْ كُوْنُوْا حِجَارَةً أَوْ حَدِيْدًا ۝٥٠ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِيْ صُدُوْرِكُمْ ۚ

***[50]** Katakanlah (Muhammad), "Jadilah kamu batu atau besi, **[51]** atau menjadi makhluk yang besar (yang tidak mungkin hidup kembali) menurut pikiranmu."*

Jika kalian sebelumnya batu atau besi, Allah tetap akan membangkitkan kalian kelak di Hari Akhirat. Meski batu dan besi lebih kuat daripada tulang belulang dan debu.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِيْ صُدُوْرِكُمْ ۚ

atau menjadi makhluk yang besar (yang tidak mungkin hidup kembali) menurut pikiranmu."

Maksudnya adalah kematian. Makanya: Jika kalian telah mati, Allah tetap akan membangkitkan kalian.

Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud dengan makhlauk yang lebih besar dari mereka adalah kematian."

Ibnu `Umar berkata, "Makna أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِيْ صُدُوْرِكُمْ adalah: Jika kalian telah menjadi orang-orang mati, pastilah Aku akan membangkitkan kalian."

Pendapat serupa disampaikan pula oleh Sa`îd bin Jubair, al-Hasan, Qatâdah, adh-Dhahhâk dan sebagainya.

Makna ayat ini: Jika saja kalian mendapati diri kalian telah mati, yang meruapakan lawan dari hidup, tentu Allah akan menghidupkan kalian jika Dia kehendaki. Sesungguhnya tidak ada yang dapat mencegah kehendak-Nya.

Mujâhid berkata, "Yang dimaksud dalam firman-Nya أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِيْ صُدُوْرِكُمْ adalah langit, bumi dan gunung-gunung."

Dlam riwayat lain Mujâhid berkata, "Apa yang kalian inginkan, jadilah seperti itu. Allah pasti akan mengembalikan kalian setelah kematian kalian."

Firman Allah ﷻ,

فَسَيَقُوْلُوْنَ مَنْ يُعِيْدُنَا ۗ

Maka mereka akan bertanya, "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?"

Orang-orang kafir akan berkata, "Jika dulu kami adalah batu, besi atau makhluk lainnya yang keras, lantas siapa yang akan mengembalikan kami?"

Firman Allah ﷻ,

قُلِ الَّذِيْ فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ

Katakanlah, "Yang telah menciptakan kamu pertama kali."

Allahlah yang menciptakan kalian pertama kali. Saat itu kalian masih dalam bentuk yang tidak perlu diingat. Kemudian kalian menjadi manusia dan menyebar. Dialah yang berkuasa mengembalikan kalian. Meskipun kalian sudah dalam bentuk apapun.

Ini seperti firman-Nya,

وَهُوَ الَّذِيْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ

Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. **(ar-Rûm [30]: 27)**

Firman Allah ﷻ,

فَسَيُنْغِضُوْنَ إِلَيْكَ رُءُوْسَهُمْ

Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu

Ibnu `Abbas berkata, "Mereka menggerakannya dengan maksud menghina."

Inilah yang diketahui oleh orang Arab dari ucapan mereka. Kata الْإِنْغَاضُ (akar kata سَيُنْغِضُوْنَ) adalah bergerak-gerak dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah.

Anak burung unta disebut juga ظَلِيْمٌ atau نَغْضٌ karena jika berjalan, ia suka mempercepat langkahnya dan menggerak-gerakkan kepalanya. Gigi juga dikatakan نَغَضَتْ, jika gigi itu bergoyang dan terlepas dari tempatnya.

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُوْنَ مَتَىٰ هُوَ

dan berkata, "Kapan (Kiamat) itu (akan terjadi)?"

Pertanyaan ini diungkapkan karena mereka menganggap Hari Kiamat tidak mungkin terjadi.

Ini seperti firman-Nya,

وَيَقُوْلُوْنَ مَتَىٰ هٰذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

Dan mereka berkata, "Kapan (datangnya) ancaman itu jika kamu orang yang benar?" **(al-Mulk [67]: 25)**

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِهَا ۚ

Orang-orang yang tidak percaya adanya hari Kiamat meminta agar hari itu segera terjadi. **(asy-Syûrâ [42]: 18)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ عَسَىٰ أَنْ يَكُوْنَ قَرِيْبًا

Katakanlah, "Barangkali waktunya sudah dekat,"

Berhati-hatiah dengan datangnya Hari Kiamat, karena ia dekat dengan kalian. Pasti ia akan datang kepada kalian. Setiap sesuatu yang akan datang pasti datang.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يَدْعُوْكُمْ فَتَسْتَجِيْبُوْنَ بِحَمْدِهِ

yaitu pada hari (ketika) Dia memanggil kamu, dan kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya

Pada hari Allah memanggil kalian, yaitu pada Hari Kiamat, kalian akan memenuhi seruan-Nya dengan memanjatkan puji kepada-Nya. Kalian akan mengatakan, "Kami semua memenuhi perintah-Nya dan taat kepada kehendak-Nya."

Ini seperti firman-Nya,

ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُوْنَ

Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur). **(ar-Rûm [30]: 25)**

Jika Allah memerintahkan kallian untuk keluar dari bumi, maka kalian pasti keluar dari bumi. Sebab, Allah tidak mungkin ditentang dan tidak mungkin dihalangi.

Ini seperti firman-Nya,

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata. **(al-Qamar [54]: 50)**

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَّقُوْلَ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ

Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. **(an-Nahl [16]: 40)**

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ، فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ

Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru). **(an-Nâzi`ât [79]: 13-14)**

Ibnu Abâs berkata, "Makna بِحَمْدِهِ adalah dengan perintah-Nya."

Qâtadah berkata, "Makna بِحَمْدِهِ adalah dengan pengetahuan dan ketaatan kepada-Nya."

Sebagian ulama berkata, "Makna يَوْمَ يَدْعُوْكُمْ فَتَسْتَجِيْبُوْنَ بِحَمْدِهِ adalah: Kalian keluar dari kubur kalian sambil memuji Allah."

Firman Allah ﷻ,

وَتَظُنُّوْنَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيْلًا

dan kamu mengira, (rasanya) hanya sebentar saja kamu berdiam (di dalam kubur)

Ketika kalian keluar dari kubur kalian, kalian mengira tidak hidup di dunia kecuali hanya sebentar saja.

Ini seperti firman-Nya,

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوْا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا

Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari. **(an-Nâzi`ât [79]: 46)**

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ ۚ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِيْنَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا، يَتَخَافَتُوْنَ بَيْنَهُمْ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا، نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُوْلُوْنَ إِذْ يَقُوْلُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيْقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا

Pada hari (Kiamat) sangkakala ditiup (yang kedua kali) dan pada hari itu Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan (wajah) biru muram, mereka saling berbisik satu sama lain, "Kamu tinggal (di dunia) tidak lebih dari sepuluh (hari)." Kami lebih mengetahui apa yang akan mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya mengatakan, "Kamu tinggal (di dunia), tidak lebih dari sehari saja." **(Thâhâ [20]: 102-104)**

قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِيْنَ، قَالُوْا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَاسْأَلِ الْعَادِّيْنَ، قَالَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيْلًا ۖ لَّوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Dia (Allah) berfirman, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di Bumi?" Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung." Dia (Allah) berfirman, "Kamu tinggal (di bumi) hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui." **(al-Mu'minûn [23]: 112-114)**

وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُوْنَ مَا لَبِثُوْا غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ كَذٰلِكَ كَانُوْا يُؤْفَكُوْنَ

Dan pada hari (ketika) terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran). **(ar-Rûm [30]: 55)**

Firman Allah ﷻ,

وَقُلْ لِّعِبَادِيْ يَقُوْلُوا الَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ ۚ

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)

Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk memerintakan hamba-hamba-Nya yang beriman agar dalam berbincang, hendaknya mereka mengucapkan kalimat yang terbaik. Sebab, jika mereka tidak melakukan yang demikian, setan akan menghasut mereka, menjadikan ucapan sebagai tindakan sehingga terjadilah permusuhan hingga saling membunuh. Sesungguhnya setan itu musuh Nabi Adam dan anak keturunannya, sejak dia menolak bersujud kepada Adam. Permusuhan setan sangatlah nyata.

Karena itu Rasulullah ﷺ melarang seseorang mengacungkan senjata kepada saudaranya. Sebab, setan akan menggelincirkannya dari tangannya dan mungkin saja akan mengenai saudaranya.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: لَا يُشِيْرَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَى أَخِيْهِ بِالسِّلَاحِ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِيْ، لَعَلَّ الشَّيْطَانَ أَنْ يَنْزِعَ فِيْ يَدِهِ، فَيَقَعَ فِيْ حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Janganlah salah seorang dari kalian me-*

ngacungkan senjata kepada saudaranya. Karena sesungguhnya dia tidak tahu barangkali setan akan menggelincirkannya dari tangannya dan dia akan jatuh di lubang neraka."[143]

Firman Allah ﷻ,

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ ۖ إِنْ يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ أَوْ إِنْ يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ ۚ

Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan memberi rahmat kepadamu, dan jika Dia menghendaki, pasti Dia akan mengazabmu

Tuhan kalian lebih mengetahui siapa yang berhak mendapatkan hidayah dan siapa yang tidak berhak mendapatkannya. Jika Dia berkehendak, Dia akan menyayangimu dan memberimu pertolongan untuk menaati dan bertaubat kepada-Nya. Namun jika Dia berkehendak, Dia akan menyiksamu.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا

Dan Kami tidaklah mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi penjaga bagi mereka

Kami tidak mengutusmu sebagai penjaga manusia. Tetapi Kami mengutusmu sebagai pemberi peringatan kepada mereka. Siapa yang menaatimu, dia akan mask surga. Namun siapa yang menentangmu, dia akan masuk neraka.

Firman Allah ﷻ,

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ

Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang di langit dan di bumi.

Allah lebih mengetahui setiap makkhluk yang ada, baik di langit maupun di bumi. Dia juga lebih mengetahui derajat dan tingkatan ketaatan dan kemaksiatan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَىٰ بَعْضٍ

Dan sungguh, Kami telah memberikan kelebihan kepada sebagian nabi-nabi atas sebagian (yang lain)

Allah memberitahukan bahwa Dia melebihkan satu nabi di atas nabi lainnya. Ini seperti firman Allah ﷻ,

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۘ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ۚ

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang (langsung) Allah berfirman dengannya dan sebagian lagi ada yang ditinggikan-Nya beberapa derajat. **(al-Baqarah [2]: 253)**

Ini tidak menafikan larangan Rasulullah ﷺ untuk melebihkan salah satu nabi di atas nabi lainnya,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: لَا تُفَضِّلُوْا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ

Rasulullah ﷺ bersabda, *Janganlah kalian melebihkan satu nabi di atas nabi lainnya.*[144]

Yang dimaksud larangan melebihkan satu nabi di atas nabi lainnya di sini adalah melebihkan salah seorang nabi yang disebabkan karena hawa nafsu dan fanatisme berlebihan. Adapun jika melebihkan karena adanya dalil yang tegas, dan juga tidak disertai dengan merendahkan nabi lainnya, maka hal ini boleh.

Tidak ada perbedaan di kalangan ulama bahwa seorang rasul lebih utama dari seorang nabi, dan para rasul yang termasuk dalam *ulul `azmi* lebih mulia daripada rasul lainnya. Mereka adalah Nabi Nûh, Nabi Ibrâhîm, Nabi Mûsâ, Nabi Îsâ dan Nabi Muhammad ﷺ.

Mereka disebutkan dalam firman-Nya,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۖ

143 Bukhârî, 7072; Muslim, 2617

144 sudah di-takhrij, hadits ini shahih.

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan 'Isa putra Maryam. **(al-Ahzâb [33]: 7)**

شَرَعَ لَكُمْ مِّنَ الدِّيْنِ مَا وَصّٰى بِهٖ نُوْحًا وَّالَّذِيْٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهٖٓ إِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسٰى وَعِيْسٰٓى أَنْ أَقِيْمُوا الدِّيْنَ وَلَا تَتَفَرَّقُوْا فِيْهِ

Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan 'Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. **(asy-Syûrâ [42]: 13)**

Juga tidak ada perbedaan pendapat bahwa yang paling mulia adalah Nabi Muhammad ﷺ, kemudian Nabi Ibrâhîm, Nabi Mûsâ, Nabi Îsâ dan Nabi Nûh.

Firman Allah ﷻ,

وَآتَيْنَا دَاوُوْدَ زَبُوْرًا

dan Kami berikan Zabur kepada Dawud

Ayat ini mengingatkan keutamaan Nabi Dâud juga memberitahukan bahwa Allah ﷻ menurunkan Kitab Zâbur kepada Nabi Dâud.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: خُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ الْقُرْآنُ، فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَوَابِّهِ فَتُسْرَجُ، فَكَانَ يَقْرَأُهُ قَبْلَ أَنْ يَفْرَغَ.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Bacaan kitab suci diringankan bagi Nabi Dâud. Dia memerintahkan untuk didatangkan tunggangannya kemudian dipasangkan pelana di atasnya. Dia menyelesaikan bacaannya sebelum itu selesai.*[145]

145 Hadits shahih dan sudah ditakhrij sebelumnya

Ayat 56-60

***[56]** Katakanlah (Muhammad), "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, mereka tidak kuasa untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) mampu mengubahnya." **[57]** Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti." **[58]** Dan tidak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari Kiamat atau Kami siksa (penduduknya) dengan siksa yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Lauh Mahfuz). **[59]** Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah Kami berikan kepada kaum Tsamud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu). Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti. **[60]** Dan (ingatlah) ketika Kami wahyukan kepadamu, "Sungguh, (ilmu)*

Tuhanmu meliputi seluruh manusia." Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon yang terkutuk (zaqqum) dalam Al-Qur'an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.
(al-Isra' [17]: 56-60)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, "Katakanlah kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah, 'Berdoalah kepada para berhala dan sekutu-sekutu yang kalian kira sebagai sesembahan selain Allah. Mintalah kepada mereka bantuan. Sesungguhnya mereka tidak mampu melakukannya. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk menjauhkan bahaya dari kalian sama sekali, juga tidak mampu mengalihkan bahaya dari kalian kepada orang lain. Hanya Allah semata yang mampu melakukannya. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah memiliki perintah dan penciptaan.'"

Ibu `Abbâs berkata, "Kaum musyrik berkata, 'Kami menyembah malaikat, al-Masîh dan `Uzair.' Padahal malaikat, al-Masîh dan `Uzair menyembah Tuhannya."

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan

Abdullah bin Mas`ûd berkata, "Mereka adalah sekelompok jin. Sebelumnya mereka disembah kemudian mereka masuk Islam."

Dalam riwayat lain dia berkata, "Ada segolongan manusia yang menyembah segolongan jin. Kemudian golongan jin yang disembah itu masuk Islam. Sementara manusia yang menyembah mereka tetap bersikukuh menyembah jin."

Dalam riwayat lain, dia juga berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan sekolompok orang Arab yang menyembah sekelompok jin. Kemudian sekelompok jin itu masuk Islam. Namun manusia yang menyembah mereka tidak mengetahui keislaman jin yang disembah mereka. maka turunlah ayat ini."

Maksudnya: Mereka yang disembah oleh kaum musyrik dan dianggap sebagai tuhan, adalah hamba-hamba Allah yang beriman dan shalih. Mereka menginginkan pertolongan dan kedekatan dengan Tuhan mereka."

Ibnu `Abbâs berkata mengenai ayat tersebut, "Mereka yang dimaksudkan di sini adalah Nabi Isâ, ibunya—Maryam—, `Uzair dan para malaikat."

Ibnu Jarîr menguatkan pendapat Ibnu Mas`ûd dan menganggap jauh kemungkinan ayat ini berarti Nabi 'Isâ dan `Uzair. Sebab, mereka berada pada masa lalu, sedangkan ayat ini dikemukakan dengan *fi`il mudhâri`* (kata kerja untuk sekarang dan akan datang."

Yang dimaksud dengan الْوَسِيلَةَ adalah kedekatan. Karena itu, Allah berfirman setelahnya: أَيُّهُمْ أَقْرَبُ (*siapa di antara mereka yang lebih dekat [kepada Allah]*).

Firman Allah ﷻ,

وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ

Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya

Tidak sempurna ibadah kecuali disertai dengan rasa takut dan harap. Dengan adanya rasa takut, seorang muslim akan berhenti melakukan larangan dan hal-hal yang haram. Sedangkan dengan rasa harap, dia akan memperbanyak ketaatan.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti."

Orang Mukmin harus takut kepada siksa Allah dan takut siksa itu menimpanya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ

مُعَذِّبُوْهَا عَذَابًا شَدِيْدًا ۗ

Dan tidak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari Kiamat atau Kami siksa (penduduknya) dengan siksa yang sangat keras.

Allah memberitahukan bahwa Dia telah memutuskan secara pasti—dengan keputusan yang ditetapkan di Lauh mahfûzh—bahwa tidak ada satu negeri pun kecuali akan dibinasakan dan penduduknya disiksa, baik dengan dibunuh atau diberi cobaan, disebabkan oleh dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka.

Ini seperti firman-Nya

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِنْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ

Dan Kami tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. **(Hud [11]: 101)**

وَكَأَيِّنْ مِّنْ قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ فَحَاسَبْنَاهَا حِسَابًا شَدِيْدًا وَعَذَّبْنَاهَا عَذَابًا نُّكْرًا، فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَاقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا، أَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيْدًا

Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami buat perhitungan terhadap penduduk negeri itu dengan perhitungan yang ketat, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan (di akhirat). Sehingga mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan akibat perbuatan mereka itu adalah kerugian yang besar. Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka. **(ath-Thalâq [65]: 8-10)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُّرْسِلَ بِالْاٰيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُوْنَ ۗ

Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu

Tidak sempurna ibadah kecuali disertai dengan rasa takut dan harap. Dengan adanya rasa takut, seorang muslim akan berhenti melakukan larangan dan hal-hal yang haram. Sedangkan dengan rasa harap, dia akan memperbanyak ketaatan.

Kaum musyrik berkata, "Wahai Muhammad, kau mengklaim bahwa para nabi sebelum kamu ada yang ditundukkan angin untuknya dan ada yang dapat menghidupkan orang mati. Jika kau ingin kami mengimanimu dan mempercayaimu, maka mintalah kepada Tuhanmu agar menjadikan gunung Shafâ ini emas untuk kami." Karena itu, Allah menurunkan ayat ini,

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا-: سَأَلَ أَهْلُ مَكَّةَ النَّبِيَّ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنْ يَجْعَلَ لَهُمُ الصَّفَا ذَهَبًا، وَأَنْ يُنَحِّيَ الْجِبَالَ عَنْهُمْ فَيَزْرَعُوْا. فَقَالَ اللّٰهُ لَهُ: إِنْ شِئْتَ أَنْ نَسْتَأْنِيَ بِهِمْ، وَإِنْ شِئْتَ أَنْ نُعْطِيَهُمُ الَّذِيْ سَأَلُوْا، فَإِنْ كَفَرُوْا أُهْلِكُوْا، كَمَا أُهْلِكَ الْأُمَمُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ. فَقَالَ: بَلْ أَسْتَأْنِيْ بِهِمْ. وَأَنْزَلَ اللّٰهُ الْآيَةَ: وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُوْنَ.

Ibnu `Abâs berkata, "Penduduk Makkah meminta Nabi ﷺ agar mengubah gunung Shafâ menjadi emas serta mengenyahkan gunung-gunung agar mereka bisa menanam.

Maka Allah ﷻ berfirman kepada beliau, 'Jika kau mau, Kami bisa menangguhkan mereka. Dan jika kau mau, Kami penuhi apa yang mereka minta. Namun jika mereka tetap kafir, mereka akan dibinasakan sebagaimana dibinasakan umat-umat sebelum mereka.'

Rasulullah ﷺ menjawab, 'Aku memilih menangguhkan mereka. Turunlah ayat,

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُوْنَ

Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu. **(al-Isra' [17]: 59)**"[146]

Makna ayat: sesungguhnya tidak ada sesuatu yang mencegah Kami untuk memberikan tanda-tanda kekuasaan Kami dengan memenuhi permintaan kaummu kepadamu. Sebab, sesungguhnya hal itu mudah bagi-Ku.

Tetapi, umat-umat terdahulu mendustakan ayat-ayat Allah setelah dipenuhi permintaan mereka. Maka berlakulah hukum Kami terhadap mereka dan orang-orang yang seperti mereka. Mereka tidak lagi diberi penangguhan. mereka segera disiksa setelah mereka mendustakan Allah.

Karena itu, Allah mengancam kaum Hawariyyîn (para pengikut setia Nabi Isa) jika mereka kafir setelah diturunkan hidangan dari langit kepada mereka,

قَالَ اللّٰهُ إِنِّيْ مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّيْٓ أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَّا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِيْنَ

Allah berfirman, "Sungguh, Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, tetapi barang siapa kafir di antaramu setelah (turun hidangan) itu, maka sungguh, Aku akan mengazabnya dengan azab yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia (seluruh alam)." **(al-Ma`idah [5]: 115)**

Firman Allah ﷻ,

وَآتَيْنَا ثَمُوْدَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوْا بِهَا ۚ

Dan telah Kami berikan kepada kaum Tsamud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu)

Allah mendatangkan unta betina sebagai mukjizat kepada kaum Tsamud. Dia menjadikannya sebagai bukti yang menunjukkan keesaan Allah sebagai Pencipta dan menunjukkan kebenaran rasul yang Dia utus.

Namun mereka berbuat zhalim dan kafir. mereka mencegah unta itu minum dan bahkan membunuhnya. Oleh karena itu, Allah membinasakan mereka semua dan mengazab mereka dengan azab Tuhan yang Mahaperkasa dan Kuasa.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيْفًا

Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti

Qatâdah berkata, "Allah menakut-nakuti dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya, agar manusia mengambil pelajaran."

Diriwayatkan bahwa suatu hari terjadi gempa di Madinah pada masa 'Umar bin al-Khaththâb. 'Umar pun berkata, "Kalian telah membuat-buat hal baru. Demi Allah, jika terjadi sekali lagi, aku pasti akan melakukan hal ini, aku pasti akan lakukan hal ini."

Tentang hal ini, ada hadits Rasulullah ﷺ yang menjelaskan tentang peristiwa gerhana.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، وَ إِنَّهُمَا لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، وَ لَكِنَّ اللهَ يُخَوِّفُ بِهِمَا عِبَادَهُ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَافْزَعُوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ وَ دُعَائِهِ

Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang atau kehidupan seseorang. tetapi Allah menakut-nakuti hamba-hamba-Nya dengan hal itu. Maka jika terjadi gerhana, bersegeralah mengingat Allah dan berdoa kepada-Nya.[147]

146 Ahmad, 1/258; an-Nasa'i, *at-Tafsîr*, 310, dan hadits ini shahih.

147 Sudah ditakhrij sebelumnya dan hadits ini shahih

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ ۚ

Dan (ingatlah) ketika Kami wahyukan kepadamu, "Sungguh, (ilmu) Tuhanmu meliputi seluruh manusia."

Allah mendorong Rasul-Nya agar menyampaikan risalah-Nya dan memberitahukan bahwa Allah telah melindunginya dari manusia. Sebab, Allah ﷻ menguasai mereka. Mereka berada dalam kekuasaan-Nya dan di bawah paksaan dan wewenang Allah.

Mujâhid, al-Hasan, `Urwah bin Zubair dan Qatâdah berkata, "Makna وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ adalah: Allah menjagamu dari manusia."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ

Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia

Ibnu `Abbâs berkata, "Maksudnya adalah mimpi yang menjadi nyata yang diperlihatkan kepada Rasulullah ﷺ pada malam Isrâ'. Maksud وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ adalah pohon Zaqqûm."

Di antara ulama yang menafsirkan mimpi sebagai apa yang dilihat Nabi ﷺ pada malam Isra' dan Mi`raj adalah Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, al-Hasan al-Bashrî, Masrûq, Ibrâhîm an-Nakha`î, Qatâdah, Ibnu Zaid dan lainnya.

Mimpi yang menjadi nyata itu menjadi ujian bagi manusia. Sebab, sebagian manusia tidak mampu mencerna kabar berita ini. Bahkan, sebagian kaum Muslim kembali kepada agamanya semula karena hati dan akal mereka tidak mempu mencernanya. Mereka mendustakan kabar yang berada di luar jangkauan pengetahuan mereka. Allah juqa menjadikan berita ini sebagai peneguh dan menambah keyakinan bagi yang lain. Karena itu, mimpi yang menjadi nyata tentang Isrâ' ini menjadi ujian.

Pohon yang terkutuk dalam al-Qur'an adalah pohon Zaqqûm. Rasulullah ﷺ telah mengabarkan bahwa beliau melihat surga dan neraka, juga melihat pohon Zaqqûm di neraka. Lantas kaum musyrik mendustakannya.

Abû Jahal—semoga dilaknat Allah—berkata sambl mengejek, "Berikan kepada kami kurma dan keju!"

Lalu dia memakan kurma dengan keju itu dan berkata, 'Kunyahlah! Yang kami tahu Zaqqum adalah seperti ini."

Hal ini dikisahkan oleh Ibnu `Abbâs, Masrûq, al-Hasan al-Bashrî, Abû Mâlik dan lainnya.

Ibnu Jarîr mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata الرُّؤْيَا di dalam ayat ini adalah peristiwa yang diperlihatkan kepada Nabi ﷺ pada malam Isrâ' dan Mi`râj. Sedangkan yang dimaksud dengan pohon yang terkutuk adalah pohon Zaqqûm. Sebab, seluruh dalil para ahli tafsir sepakaat menunjukkan hal ini.

Firman Allah ﷻ,

وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا

Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka

Kami menakut-nakuti kaum kafir dengan ancaman siksa. Tetapi hal ini tidak membuat mereka merasa takut. Mereka malah melakukan penentangan yang besar dan terus dalam kekafiran dan kesesatan. Ini merupakan bentuk ketidakpedulian Allah kepada mereka.

Ayat 61-65

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا ﴿٦١﴾ قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَٰذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٢﴾ قَالَ اذْهَبْ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاؤُكُمْ جَزَاءً مَّوْفُورًا ﴿٦٣﴾ وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ

وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ ۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

[61] Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam," lalu mereka sujud, kecuali Iblis. Ia (Iblis) berkata, "Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" [62] Ia (Iblis) berkata, "Terangkanlah kepadaku, inikah yang lebih Engkau muliakan daripada aku? Sekiranya Engkau memberi waktu kepadaku sampai hari Kiamat, pasti akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil." [63] Dia (Allah) berfirman, "Pergilah, tetapi barang siapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sungguh, Neraka Jahanamlah balasanmu semua, sebagai pembalasan yang cukup. [64] Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (Iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka." Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka. [65] "Sesungguhnya (terhadap) hamba-hamba-Ku, engkau (Iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga." **(al-Isra' [17]: 61-65)**

Allah Yang Mahaluhur dan Mahatinggi memberitakan permusuhan Iblîs yang dikutuk Allah terhadap Adam dan keturunannya. Allah juga menyebutkan bahwa permusuhan tersebut adalah permusuhan lama yang terjadi sejak diciptakaannya Nabi Adam, yaitu sejak Allah memerintahkan malaikat untuk bersujud kepada Adam. Mereka semua bersujud kepada Adam, namun Iblîs tidak bersujud. Dia sombong dan enggan bersujud kepada Adam karena membanggakan dirinya dan merendahkan Nabi Adam.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا

Ia (Iblis) berkata, "Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?"

Dia diciptakan dari tanah dan aku diciptakan dari api. Bagaimana mungkin aku bersujud kepada makhluk yang tercipta dari tanah?

Ini seperti firman-Nya,

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

(Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." **(al-A`râf [7]: 12)**

Iblîs tidak mengenal rasa malu kepada Allah ﷻ, dia berkata kepada-Nya dengan berani dan menentang.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَٰذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا

Ia (Iblis) berkata, "Terangkanlah kepadaku, inikah yang lebih Engkau muliakan daripada aku? Sekiranya Engkau memberi waktu kepadaku sampai hari Kiamat, pasti akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil."

Ibnu Abbâs berkata, "Makna لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا adalah: benar-benar aku akan aku kuasai anak keturunannya kecuali sedikit."

Mujahid berkata, "Makna لَأَحْتَنِكَنَّ adalah: sungguh aku akan menghimpun."

Ibnu Zaid berkata, "Makna لَأَحْتَنِكَنَّ adalah: sungguh aku akan menyesatkan."

Semuanya pendapat itu berdekatan.

Makna ucapan Iblis: tahukah Engkau, orang yang Engkau muliakan dan agungkan melebihi aku itu, jika Engkau menangguhkan aku sampai Hari Kiamat, pasti aku akan menyesatkan keturunannya kecuali sedikit dari mereka.

Ketika Iblis meminta masa tangguh dan penundaan, Allah berfirman kepadanya,

قَالَ اذْهَبْ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاؤُكُمْ جَزَاءً مَّوْفُوْرًا

Dia (Allah) berfirman, "Pergilah, tetapi barang siapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sungguh, Neraka Jahanamlah balasanmu semua, sebagai pembalasan yang cukup

Pergilah, aku telah menangguhkanmu dan mengakhirkanmu. Siapa yang mengikutimu dari keturunan Adam, sungguh neraka Jahanam menjadi balasan kalian atas amal perbuatan kalian yang buruk. Itu adalah balasan yang sesuai.

Penangguhan Iblis juga terdapat dalam firman-Nya,

قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِيْ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ، قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِيْنَ، إِلَىٰ يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُوْمِ

Ia (Iblis) berkata, "Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka berilah penangguhan kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan." Allah berfirman, "(Baiklah) maka sesungguhnya kamu termasuk yang diberi penangguhan, sampai hari yang telah ditentukan (kiamat)." **(al-Hijr [15]: 36-38)**

Mujahid berkata, "Makna جَزَاءً مَّوْفُوْرًا adalah balasan yang mencukupi."

Qatadah berkata, "Makna جَزَاءً مَّوْفُوْرًا adalah tidak akan berkurang sedikit pun."

Firman Allah ﷻ,

وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ

Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (Iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau)

Mujahid berkata, "Maksud وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ adalah dengan sendau gurau dan nyanyian."

Ibnu Abbas berkata, "Maksud وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ adalah dengan semua hal yang mengajak untuk bermaksiat kepada Allah."

Ibnu Jarir memilih pendapat Ibnu Abbas karena ia lebih umum.

Firman Allah ﷻ,

وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ

kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki

Seranglah mereka dengan tentara-tentaramu, baik pasukan berkuda maupun yang berjalan kaki. Kata رَجِل adalah bentuk jamak dari رَاجِلٌ. Seperti halnya kata رَكْبٌ sebagai jamak dari kata رَاكِبٌ (orang yang berkendara) dan kata صَحْبٌ sebagai jamak dari kata صَاحِبٌ (sahabat).

Maknanya: Kuasailah mereka dengan segala apa yang kamu mampu.

Ini merupakan perintah berupa takdir, bukan berupa syariat.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِيْنَ عَلَى الْكَافِرِيْنَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا

Tidakkah engkau melihat, bahwa sesungguhnya Kami telah mengutus setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk mendorong mereka (berbuat maksiat) dengan sungguh-sungguh? **(Maryam [19]: 83)**

Setan-setan itu mendorong dan menggiring orang-orang kafir untuk berbuat maksiat.

Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, "Maksud وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ adalah semua orang yang berjalan kaki dan berkendaraan dalam rangka bermaksiat kepada Allah."

Qatadah berkata, "Sesungguhnya setan mempunyai pasukan berkuda dan pejalan kaki dari kalangan jin dan manusia. Mereka itulah yang menaati setan."

Orang Arab berkata, "أَجْلِبَ فُلَانٌ عَلَى فُلَانٍ," artinya si fulan berteriak kepada yang lain. Dari akar kata ini muncul kata جَلَبَةٌ, artinya keributan.

Firman Allah ﷻ,

وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدْهُمْ ۚ

dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka."

Ibnu Abbas dan Mujahid berkata, "bentuk keikutsertaan setan dalam harta dan anak adalah apa yang mereka perintahkan untuk membelanjakan harta dalam kemaksiatan kepada Allah."

Al-Hasan al-Bashri berkata, "Yaitu dengan menghimpun harta dari cara haram dan membelanjakannya untuk hal haram. "

Ibnu Abbas, Qatadah, adh-Dhahak berkata, "Persekutuan setan dengan mereka dalam harta adalah dengan mengharamkan kepada diri mereka sendiri binatang ternak, seperti *bahîrah* dan *sâ'ibah*."

Atha' berkata, "Maksudnya adalah dengan memakan harta riba. "

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, "Yang lebih tepat untuk dikatakan adalah sesungguhnya ayat ini mencakup harta secara kesuluruhan."

Bentuk persekutuan setan dengan mereka terkait anak adalah melakukan zina dan yang lainnya.

Ibnu Abbas, Mujahid dan adh-Dhahak berkata, "Yang dimaksud adalah anak-anak zina."

Ibnu Abbas berkata, "Yaitu mereka membunuh sebagian anak-anak mereka karena kebodohan, tanpa ilmu."

Al-Hasan al-Bashri berkata, "Setan telah bersekutu dengan mereka dalam hal anak dan harta. Caranya dengan mereka menjadikan anak mereka majusi, yahudi, nasrani, mewarnai anak mereka dengan selain warna Islam, juga mereka membagi-bagi harta mereka, sebagian untuk syaithan."

Ibnu Jarir berkata, "Pendapat yang paling dekat dengan kebenaran adalah: setiap anak yang dilahirkan diarahkan untuk bermaksiat kepada Allah dengan memberi nama yang Allah benci, atau memasukkannya kepada selain agama yang diridhai Allah, atau dengan berzina dengan ibunya, atau membunuhnya, atau menguburnya hidup-hidup, atau perkara-perkara lain yang mendurhakai Allah.

Sesungguhnya segala bentuk maksiat kepada Allah, baik terkait harta, anak atau yang lainnya, maka itu adalah persekutuan dengan syaithan."

Apa yang dikatakan Ibnu Jarir adalah benar. Sebab, dia memaparkan makna persekutuan dalam harta dan anak yang bersifat umum.

عَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قال: يقول الله.-عَزَّ وَجَلَّ-: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِيْ حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ، فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ

Dari Iyadh bin Himar, Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah berfirman, *Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku sebagai orang yang lurus. Kemudian setan datang kepada mereka. Lantas mereka menjauhkannya dari agama, dan mengharamkan sesuatu yang Aku halalkan bagi mereka.*"[148]

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ: بِاسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ، لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya jika setiap orang dari mereka, ketika hendak menggauli istrinya membaca,*

بِاسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

Dengan nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau rezekikan kepada kami.

Maka jika ditakdirkan keduanya mendapatkan seorang anak, anak itu tidak akan dicelakakan oleh syaithan selamanya."[149]

148 Muslim, 2865; Abû Dâwûd, 4895; Ibnu Majah, 4179
149 Bukhârî, 5165; Muslim, 1434; Ahmad, 1/286.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka

Setan memberikan janji kepada para pengikutnya. Akan tetapi, itu hanyalah tipuan, dusta dan prasangka.

Syaithan mengakui hal itu. Dia mengatakan kepada para pengikutnya ketika mereka semua berada di neraka Jahanam,

إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ

Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. **(Ibrahim [14]: 22)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ ۚ

Sesungguhnya (terhadap) hamba-hamba-Ku, engkau (Iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka

Allah memberitahukan tentang dukungan dan perlindungan-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang Mukmin, dan penjagaan-Nya terhadap mereka dari syaithan yang terkutuk.

Firman Allah ﷻ,

وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا

Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga

Cukup Allah sebagai penjaga, penguat, dan penolong.

Ayat 66-72

رَّبُّكُمُ الَّذِي يُزْجِي لَكُمُ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٦٦﴾ وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ الْإِنسَانُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾ أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا ﴿٦٨﴾ أَمْ أَمِنتُمْ أَن يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ۙ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا ﴿٦٩﴾ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾ يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾ وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

[66] Tuhanmulah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari karunia-Nya. Sungguh, Dia Maha Penyayang terhadapmu. [67] Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur). [68] Maka apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan membenamkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun, [69] ataukah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan mengembalikan kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia tiupkan angin topan kepada kamu dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu? Kemudian kamu tidak akan mendapatkan seorang penolong pun dalam menghadapi (siksaan) Kami. [70] Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. [71] (Ingatlah), pada hari (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya; dan barang siapa diberikan catatan amalnya di tangan kanannya mereka akan membaca catatannya (dengan baik), dan mereka tidak

akan dirugikan dizalimi sedikit pun. ***[72]*** *Dan barang siapa buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh dari jalan (yang benar).* **(al-Isrâ'[17]: 66-72)**

Allah memberitahukan tentang kelembutan-Nya terhadap makhluk-Nya dengan menundukkan kapal di lautan untuk hamba-hamba-Nya, agar mereka bisa berpindah melakukan perjalanan sebagai pedagang dari satu tempat ke tempat lainnya. Allah berfirman,

رَّبُّكُمُ الَّذِي يُزْجِي لَكُمُ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ ۚ

Tuhanmulah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari karunia-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Sungguh, Dia Maha Penyayang terhadapmu.

Allah melakukan ini terhadap kalian karena karunia-Nya kepada kalian dan kasih sayang-Nya kepada kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ ۖ

Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia.

Allah memberitahukan bahwa ketika manusia ditimpa kesulitan, mereka berdoa kepada Allah, kembali kepada-Nya, dengan memurnikan agamanya, dan pergilah dari dalam hatinya segala yang mereka sembah, yang mereka pinta sebelumnya dari kalangan selain Allah.

Inilah yang terjadi pada `Ikrimah bin Abi Jahal sebelum masuk Islam. Dia pergi karena melarikan diri dari Rasulullah ﷺ pada peristiwa Fathu Makkah. Dia berlayar menuju Habasyah (etiopia). Kemudian kapal itu diterpa angin kencang. Lantas saling berkatalah para penumpang kapal, "Sesungguhnya tidak ada yang memberi manfaat kepadamu kecuali berdoa kepada Allah."

`Ikrimah berkata dalam hatinya, "Demi Allah, jika selain-Nya tidak memberi manfaat di lautan, maka selain-Nya juga tidak memberi manfaat di daratan. Ya Allah, segala puji bagi-Mu. Aku berjanji, jika Engkau keluarkan aku dari lautan, aku akan pergi dan meletakkan tanganku di tangan Muhammad. Aku akan mendapatinya sebagai orang yang lemah lembut lagi penyayang." Ketika dia selamat, dia datang kepada Nabi ﷺ untuk masuk Islam. Keislamannya baik. Semoga Allah meridhainya.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ

Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan kamu berpaling (dari-Nya)

Ketika Allah menyelamatkan kalian dari lautan ke daratan, kalian berpaling dan melupakan apa yang kalian ketahui tentang keesaanNya. Kalian melupakan doa kalian kepada-Nya saat di lautan. Kalian kembali kepada kesyirikan.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ الْإِنسَانُ كَفُورًا

Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur)

Watak manusia adalah melupakan kenikmatan-kenikmatan serta mengingkarinya, kecuali orang-orang yang dijaga Allah.

Firman Allah ﷻ,

أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا

Maka apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan membenamkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun

Allah berfirman kepada orang-orang musyrik, "Apakah kalian mengira bahwa dengan keluarnya kalian dengan selamat dari lautan, kalian aman dari azab Allah? Sekali-kali tidak. Sangat mungkin Allah membenamkan sebagian sisi daratan dan menghancurkan kalian dengan itu. Mungkin juga Allah mengirim batu-batu kecil kepada kalian untuk membinasakan kalian."

Makna حَاصِبًا adalah hujan yang membawa batu. Ini sebagaimana yang dikatakan Mujahid.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ لَا تَجِدُوْا لَكُمْ وَكِيْلًا

Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun

Kemudian kalian tidak akan mendapatkan penolong yang bisa mencegah itu dan menyelamatkan kalian.

Ini seperti firman-Nya,

ءَأَمِنْتُمْ مَّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَّخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُوْرُ، أَمْ أَمِنْتُمْ مَّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُّرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ۗ فَسَتَعْلَمُوْنَ كَيْفَ نَذِيْرِ

Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang? Atau sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan mengirimkan badai yang berbatu kepadamu? Namun kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku. **(al-Mulk [67]: 16-17)**

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا آلَ لُوْطٍ ۗ نَجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ، نِّعْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا ۚ كَذٰلِكَ نَجْزِيْ مَنْ شَكَرَ

Sesungguhnya Kami kirimkan kepada mereka badai yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Kami selamatkan mereka sebelum fajar menyingsing, sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. **(al-Qomar [54]: 34-35)**

Firman Allah ﷻ,

أَمْ أَمِنْتُمْ أَنْ يُّعِيْدَكُمْ فِيْهِ تَارَةً أُخْرٰى فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ الرِّيْحِ فَيُغْرِقَكُمْ بِمَا كَفَرْتُمْ ۙ

ataukah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan mengembalikan kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia tiupkan angin topan kepada kamu dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu?

Ataukah kalian sudah merasa aman, wahai orang-orang musyrik yang mengingkari keesaan Allah ketika keluar ke daratan, bahwa Allah mengembalikan kalian ke lautan untuk kedua kalinya, kemudian mengirim angin kencang kepada kalian, yang memecahkan dan menenggelamkan kapal-kapal, kemudian menenggelamkan kalian disebabkan kekafiran dan pengingkaran kalian?

Ibnu Abbas berkata, "Makna قَاصِفًا adalah angin laut yang memecahkan kapal-kapal dan menenggelamkannya."

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ لَا تَجِدُوْا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهٖ تَبِيْعًا

Kemudian kamu tidak akan mendapatkan seorang penolong pun dalam menghadapi (siksaan) Kami

Ibnu Abbâs berkata" Makna تَبِيْعًا adalah seorang penolong. "

Mujahid berkata, "makna تَبِيْعًا adalah penolong yang membela dengan menuntut balas setelah kalian tidak ada."

Qatâdah berkata, Maksudnya: Kami tidak takut kepada seseorang yang menuntut balas kepada Kami setelah itu."

Firman Allah ﷻ;

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْ آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Allah memberitahukan tentang pemuliaan-Nya dan penghormatan-Nya kepada keturunan Adam. Dia menciptakan mereka dalam bentuk terbaik dan paling sempurna.

Ini seperti firman-Nya,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِيْٓ أَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. **(at-Tîn [95]: 4)**

Maksudnya, mereka berjalan dengan berdiri tegak di atas dua kaki dan makan dengan kedua tangannya. Sedangkan hewan-hewan berjalan di atas empat kaki dan makan dengan mulutnya langsung.

Dia juga memberi mereka pendengaran, penglihatan, dan hati agar mereka bisa memahami, memanfaatkan, membedakan segala sesuatu, dan mengetahui manfaat-manfaatnya, karakteristiknya, dan bahayanya, baik dalam urusan agama maupun dunia.

Firman Allah ﷻ,

وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

Kami angkut mereka di daratan dan di lautan:

Allah mengangkut mereka di daratan di atas hewan tunggangan, berupa kuda, bagal, dan keledai. Dia juga mengangkut mereka di lautan di atas kapal-kapal yang besar dan kecil.

Firman Allah ﷻ,

وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ

dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik

Allah memberi rezeki kepada mereka dari berbagai macam kebaikan, berupa tanaman, buah-buahan, daging, lemak, susu dan dengan berbgai macam rasa, warna, yang membuat berselera dan enak.

Allah juga memberi rezeki berupa pemandangan-pemandangan yang indah, pakaian-pakaian yang berkualitas, dengan berbagai macam bentuk dan ragam jenis dan warna, yang mereka buat untuk diri mereka sendiri atau dimanfaatkan oleh yang lainnya dari berbagai tempat dan wilayah.

Firman Allah ﷻ,

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا

dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna

Allah melebihkan manusia di atas semua hewan dan jenis-jenis makhluk yang diciptakan.

Banyak ulama yang menjadikan ayat yang mulia ini sebagai dalil tentang kelebihan manusia dibanding malaikat.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ نَدْعُوْ كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْۚ

(Ingatlah), pada hari (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya

Allah memberitahukan tentang Hari Kiamat bahwa Dia akan menghisab semua umat bersama pemimpin mereka.

Para ulama berbeda pendapat terkait maksud dari pengertian pemimpin di sini.

1. Mujahid dan Qatâdah berkata, "Maksud بِإِمَامِهِمْ adalah dengan Nabi Mereka."

   Ini seperti firman-Nya,

   وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُوْلٌۚ فَإِذَا جَاۤءَ رَسُوْلُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ

   Dan setiap umat (mempunyai) rasul. Maka apabila rasul mereka telah datang, diberlakukanlah hukum bagi mereka dengan adil. **(Yûnus [10]: 47)**

Sebagian ulama salaf berkata, "Ini adalah kemuliaan terbesar bagi ahli hadits, karena pemimpin mereka adalah Nabi ﷺ."

2. Abdurrahman bin Zaid berkata, "Maksud بِإِمَامِهِمْ adalah dengan kitab mereka yang diturunkan kepada Nabi mereka yang berisi syariat. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarîr.

3. Ibnu Abbas berkata, "Maksud بِإِمَامِهِمْ adalah dengan catatan amal perbuatan mereka."

   Pendapat ini diungkapkan pula oleh Abu al-Aliyah, al-Hasan dan adh-Dhahhak.

   Ini adalah pendapat yang kuat, berdasarkan firman Allah ﷻ,

   وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِيْ إِمَامٍ مُّبِيْنٍ

   Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuz). **(Yâsin [36]: 12)**

   وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ مُشْفِقِيْنَ مِمَّا فِيْهِ

   Dan diletakkanlah Kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya. **(al-Kahfi [18]: 49)**

4. Sebagian ulama berpendapat, "Maksud dari بِإِمَامِهِمْ adalah pemimpin yang diikuti oleh suatu kaum.

   Orang-orang Mukmin mengikuti para Nabi. Sedangkan orang-orang kafir mengikuti para *thagut*.

   Sebagaimana firman Allah ﷻ,

   وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُوْنَ إِلَى النَّارِ

   Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang mengajak (manusia) ke neraka. **(al-Qashash [28]: 41)**

Yang kuat adalah pendapat ketiga, yaitu makna بِإِمَامِهِمْ adalah catatan amal perbuatan. Sebagaiman firman Allah ﷻ,

وَتَرَى كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَى إِلَى كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ، هَذَا كِتَابُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Dan (pada hari itu) engkau akan melihat setiap umat berlutut. Setiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan. (Allah berfirman), "Inilah Kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan." **(al-Jâtsiyah [45]: 28-29)**

Ini tidak menafikan bahwa para nabi akan didatangkan pada Hari Kiamat setelah keputusan diberikan kepada umatnya. Nabi itu menjadi saksi bagi umatnya dan bagi amal perbuatan mereka.

Ini seperti firman-Nya,

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُوْرِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيْءَ بِالنَّبِيِّيْنَ وَالشُّهَدَاءِ

Dan bumi (Padang Mahsyar) menjadi terang-benderang dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan buku-buku (perhitungan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing), nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan. **(az-Zumar [39]: 69)**

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيْدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيْدًا

Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka. **(an-Nisâ' [4]: 41)**

Kesimpulan, maksud dari بِإِمَامِهِمْ di sini adalah catatan amal perbuatan.

Siapa yang diberi catatannya dengan tangan kanan, mereka akan membaca catatannya karena bahagia dan senang disebabkan amal shalih yang ada di dalamnya.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِيْنِهِ فَيَقُوْلُ هَاؤُمُ اقْرَءُوْا كِتَابِيَهْ، إِنِّيْ ظَنَنْتُ أَنِّيْ مُلَاقٍ حِسَابِيَهْ، فَهُوَ فِيْ عِيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ، فِيْ جَنَّةٍ عَالِيَةٍ، قُطُوْفُهَا دَانِيَةٌ، كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ،

Adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kanannya, maka dia berkata, "Ambillah, bacalah kitabku (ini)." Sesungguhnya aku yakin, bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat, (kepada mereka dikatakan), "Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." **(al-Hâqqah [69]: 19-24)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يُظْلَمُوْنَ فَتِيْلًا

dan mereka tidak akan dirugikan sedikit pun

Makna فَتِيْلًا adalah benang panjang yang ada pada belahan biji kurma.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ كَانَ فِيْ هٰذِهِ أَعْمٰى فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمٰى وَأَضَلُّ سَبِيْلًا

Dan barang siapa buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh dari jalan (yang benar).

Ibnu Abbâs, Mujâhid, Qatâdah dan Ibnu Zaid berkata, "Siapa yang di kehidupan dunia ini buta terhadap petunjuk-petunjuk Allah, ayat-ayat-Nya, dan penejelasan-Nya, maka di akhirat dia akan buta dan menjadi orang yang paling tersesat dari jalan kebenaran di dunia.

Ayat 73-77

وَإِنْ كَادُوْا لَيَفْتِنُوْنَكَ عَنِ الَّذِيْ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذًا لَّاتَّخَذُوْكَ خَلِيْلًا ﴿٧٣﴾ وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيْلًا ﴿٧٤﴾ إِذًا لَّأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيْرًا ﴿٧٥﴾ وَإِنْ كَادُوْا لَيَسْتَفِزُّوْنَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوْكَ مِنْهَا وَإِذًا لَّا يَلْبَثُوْنَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيْلًا ﴿٧٦﴾ سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُّسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيْلًا ﴿٧٧﴾

***[73]** Dan mereka hampir memalingkan engkau (Muhammad) dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar engkau mengada-ada yang lain terhadap Kami; dan jika demikian tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia. **[74]** Dan sekiranya Kami tidak memperteguh (hati)mu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka, **[75]** jika demikian, tentu akan Kami rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan berlipat ganda setelah mati, dan engkau (Muhammad) tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami. **[76]** Dan sungguh, mereka hampir membuatmu (Muhammad) gelisah di negeri (Mekah) karena engkau harus keluar dari negeri itu, dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak akan tinggal (di sana), melainkan sebentar saja. **[77]** (Yang demikian itu) merupakan ketetapan bagi para rasul Kami yang Kami utus sebelum engkau, dan tidak akan engkau dapati perubahan atas ketetapan Kami.*

(al-Isrâ' [17]: 73-77)

Allah memberitahukan tentang penguatan dan peneguhan-Nya kepada Rasulullah ﷺ, serta penjagaan-Nya dari kejahatan orang-orang jahat dan tipu daya orang-orang berdosa.

Allah juga memberitahukan bahwa Dialah yang mengurus urusan Rasulullah dan menolongnya. Allah tidak menyerahkan urusan Rasulullah kepada seorang pun dari makhluk-Nya.

Dengan demikian, Dia adalah wali beliau, penjaganya, Penolongnya, Penguatnya, dan yang memenangkan agamanya di atas orang-orang yang menentangnya, menyelisihinya,

dan melawannya, baik di bagian timur bumi maupun barat sampai Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ كَادُوْا لَيَسْتَفِزُّوْنَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوْكَ مِنْهَا ۖ

Dan sungguh, mereka hampir membuatmu (Muhammad) gelisah di negeri (Mekah) karena engkau harus keluar dari negeri itu,

Allah menurunkan ayat ini terkait orang-orang kafir Quraisy ketika mereka ingin mengusir Nabi ﷺ dari tengah-tengah mereka. Allah mengancam mereka dengan ayat ini. Jika mereka mengeluarkannya, maka mereka tidak akan tinggal di Makkah kecuali untuk masa yang pendek.

Inilah yang terjadi, ketika semakin dahsyat gangguan mereka kepada Rasulullah ﷺ, beliau berhijrah ke Madinah. Namun belum berlalu satu tahun setengah, Allah mempertemukan mereka dan Rasulullah di Badar, tanpa ada perjanjian sebelumnya.

Allah mengokohkan rasul-Nya atas mereka. Allah membuat beliau berkuasa di atas mereka, dan memenangkan beliau atas mereka. Beliau membunuh pemimpin-pemimpin mereka dan menahan keturunan mereka.

Firman Allah ﷻ,

سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُّسُلِنَا ۖ وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيْلًا

(Yang demikian itu) merupakan ketetapan bagi para rasul Kami yang Kami utus sebelum engkau, dan tidak akan engkau dapati perubahan atas ketetapan Kami

Ini adalah ketetapan dan kebiasaan Kami terhadap orang-orang kafir, yang mengingkari rasul-rasul Kami dan menyakiti mereka. Kami pasti menimpakan azab kepada mereka.

Kalau bukan karena Rasulullah ﷺ adalah seorang utusan yang penuh kasih sayang, sungguh beliau akan datang kepada orang-orang kafir Quraisy dengan pembalasan di dunia yang tidak mungkin dapat dihadapi siapa pun.

Oleh karenanya Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيْهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللّٰهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ

Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan. **(al-Anfâl [8]: 33)**

Ayat 78-82

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوْكِ الشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُوْدًا ﴿٧٨﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُوْدًا ﴿٧٩﴾ وَقُلْ رَّبِّ أَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطَانًا نَّصِيْرًا ﴿٨٠﴾ وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ۚ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا ﴿٨١﴾ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ۙ وَلَا يَزِيْدُ الظَّالِمِيْنَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

***[78]** Laksanakanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula shalat) subuh. Sungguh, shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). **[79]** Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. **[80]** Dan katakanlah (Muhammad), ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku). **[81]** Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap." Sungguh, yang batil itu pasti lenyap. **[82]** Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.*

(al-Isrâ' [17]: 78-82)

Allah memerintahkan Nabi ﷺ untuk menegakkan shalat-shalat wajib.

Firman Allah ﷻ,

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ

Laksanakanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula shalat) subuh

Para ulama tafsir memiliki dua pendapat terkait makna لِدُلُوكِ الشَّمْسِ:

1. Ibnu Mas'ud, Mujâhid dan Ibnu Zaid berkata, "Makna لِدُلُوكِ الشَّمْسِ adalah terbenamnya matahari."
2. Ibnu Abbâs, Ibnu 'Umar, Abu Barzah al-Aslami, al-Hasan al-Basri, Qatâdah dan adh-Dhahak berkata, "Makna لِدُلُوكِ الشَّمْسِ adalah tergelincirnya matahari."

Ibnu Jarîr ath-Thabari memilih pendapat kedua. Ini adalah pendapat yang kuat.

Atas dasar ini, shalat lima watku masuk dalam ayat ini. Firman-Nya: لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ اللَّيْلِ mencakup Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya'. sedangkan firman-Nya وَقُرْآنَ الْفَجْرِ maksudnya adalah shalat Subuh.

Sunah Rasulullah ﷺ, baik berupa perkataan dan berbuatan, telah menjelaskan secara terperinci waktu-waktu ini, sebagaimana yang dilakukan pemeluk Islam hari ini, dari para pendahulu kepada para penerus, dari generasi ke generasi. Segala puji hanya milik Allah.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Sungguh, shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)

Para malaikat menyaksikan shalat Subuh.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: فَضْلُ صَلَاةِ الجَمِيعِ عَلَى صَلَاةِ الوَاحِدِ خَمْسٌ وَعِشْرُونَ دَرَجَةً، وَتَجْتَمِعُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ فِيْ صَلَاةِ الْفَجْرِ

Dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda, *Keutamaan shalat berjamaah daripada shalat sendiri adalah dua puluh lima derajat. Dan para malaikat malam dan malaikat siang berkumpul pada shalat subuh."*

Abû Hurairah berkata, "Jika kalian ingin, bacalah firman Allah ﷻ,

وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Dan (laksanakan pula shalat) subuh. Sungguh, shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). **(al-Isrâ' [17]: 78-82)**[150]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُوْنَ فِيْ صَلَاةِ الصُّبْحِ وَفِيْ صَلَاةِ الْعَصْرِ، فَيَعْرُجُ الَّذِيْنَ بَاتُوْا فِيْكُمْ، فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ، وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ

Dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda, "Mereka datang kepada kalian silih berganti, yaitu para malaikat malam dan malaikat siang. Mereka berkumpul pada shalat Subuh dan shalat Ashar. Naiklah para malaikat yang bermalam dengan kalian. Kemudian Tuhan mereka bertanya, padahal Dia lebih tahu tentang mereka, 'Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?'

Mereka menjawab, 'Kami datang kepada mereka dan mereka sedang shalat. Lalu kami tinggal mereka dan mereka sedang shalat.[151]

'Abdullâh bin Mas'ud berkata, "Dua kelompok penjaga berkumpul di waktu shalat Subuh.

---

150 Bukhari, 648, 4717; Muslim, 649

151 Sudah di-takhrij, hadits ini shahih disebutkan oleh Bukhari dan Muslim.

lalu naiklah sebagian mereka dan tinggallah sebagian yang lain."

Pendapat serupa disampaikan oleh Ibrâhîm an-Nakha`i, Mujahid dan Qatâdah.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ

Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu

Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk shalat malam setelah shalat wajib.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ بَعْدَ الْمَكْتُوْبَةِ؟ قَالَ: صَلَاةُ اللَّيْلِ.

Abu Hurairah menuturkan, "Rasulullah ﷺ ditanya, 'Shalat apa yang paling utama setelah shalat wajib?'

Beliau menjawab, "Shalat malam."[152]

Oleh karenanya, Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk shalat malam.

Shalat tahajud tidak dilakukan kecuali setelah tidur.

Inilah yang dikatakan oleh `Alqamah, al-Aswad, Ibrâhîm an-Nakha`i dan yang lainnya. pengertian ini sudah diketahui dalam bahasa Arab.

Rasulullah ﷺ shalat tahajud setelah tidur, seperti yang diriwatkan oleh Aisyah, Ibnu Abbas dan dari sahabat lain.

Makna firman-Nya نَافِلَةً لَّكَ adalah: kamu saja yang dikhususkan dengan kewajiban ini. Ini artinya, shalat malam adalah wajib bagi Rasulullah ﷺ saja, bukan umatnya.

Ini merupakan pendapat Ibnu Abbâs, salah satu pendapat as-Syafi'i, dan yang dipilih oleh Ibnu Jarîr.

152 Muslim, 1163; Abu Dawud, 2429; Tirmidzi, 740; an-Nasa'i, 3/207; Ibnu Khuzaimah, 2/176

Sebagian ulama mengatakan, "Sesungguhnya shalat malam dijadikan untuk Rasulullah ﷺ sebagai tambahan. Sebab, Allah telah mengampuni dosanya yang telah berlalu dan yang akan datang. Karena itu, beliau tidak membutuhkan penghapusan dosa. Adapun orang-orang Muslim, maka shalat malam dan shalat-shalat sunah yang lain berfungsi sebagai penghapus dosa-dosa mereka."

Firman Allah ﷻ,

عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُوْدًا

mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji

Lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu, agar Allah membangun untukmu tempat yang terpuji. Di dalamnya Tuhanmu Yang Maha Pencipta memujimu dan semua makhluk pun memujimu.

Ibnu Jarir berkata, banyak ulama tafsir berkata, "Itulah kedudukan yang terpuji yang diduduki oleh Muhammad ﷺ pada Hari Kiamat untuk memberi syafa'at kepada manusia, supaya Tuhan mereka menenangkan mereka dari kengerian besar yang ada pada hari itu."

Hudzaifah bin al-Yaman, Ibnu Abbâs, Mujâhid, dan al-Hasan al-Bashri berkata, "Tempat yang terpuji adalah tempat syafa'at."

Qatâdah berkata, "Rasulullah ﷺ adalah orang pertama kali yang akan dibangkitkan dari bumi pada Hari Kiamat. Beliau orang yang pertama memberi syafa'at. Itulah maksud tempat yang terpuji."

Rasulullah ﷺ memperoleh kemuliaan-kemuliaan pada Hari Kiamat, yang tidak dimiliki oleh orang lain, tidak disamai oleh seorang pun. Beliau adalah orang pertama yang dibangkitkan dari bumi. Beliau diutus ke padang mahsyar dengan menunggang. Beliau membawa bendera yang setiap orang ada di bawahnya, sejak masa Adam sampai Hari Kiamat. Beliau mempunyai telaga yang peminumnya paling banyak.

Beliau mempunyai syafa'at yang agung di sisi Allah untuk datang menyelesaikan putusan di antara semua makhluk. Hal itu setelah manusia datang kepada para nabi, Adam kemudian Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa.

Semua makhluk meminta syafa'at dari mereka. Namun setiap nabi itu berkata, "Aku tidak memiliki hak itu." Sehingga mereka datang kepada Muhammad ﷺ, maka beliau berkata, "Aku yang memilikinya."

Dan beliau adalah Nabi pertama yang memutuskan urusan di antara umatnya. Beliau orang pertama yang umatnya diizinkan untuk melewati *shirath*. Beliau orang pertama yang mendapat hak syafa'at masuk surga. Maka orang-orang Mukmin tidak akan masuk surga kecuali dengan syafa'atnya. Beliau memberi syafaat berupa derajat tinggi bagi suatu kaum. Derajat itu tidak mungkin dicapai oleh amal perbuatan mereka.

Beliau adalah pemilik *wasîlah* yang merupakan kedudukan tertinggi di surga, tidak ada yang layak kecuali untuk beliau. Ketika Allah mengizinkan syafa'at diberikan untuk orang-orang yang bermaksiat, para malaikat, nabi-nabi, dan orang-orang Mukmin pun memberi syafa'at kepada mereka.

Namun beliau memberi syafa'at kepada semua makhluk yang tidak ada yang tahu jumlah mereka kecuali Allah. Tidak ada seorang pun yang memberi syafaat seperti itu, tidak pula ada yang menyamai itu.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Dari Jabir bin 'Abdillah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa yang mengucapkan, ketika selesai mendengar adzan,

Doa setelah Adzan

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ

Ya Allah, Tuhan pemilik seruan yang sempurna ini dan shalat yang ditegakkan, berikanlah kepada Muhammad wasîlah keutamaan, dan bangkitkanlah beliau di tempat yang terpuji yang Engkau janjikan,

maka dia berhak mendapat syafa'atku pada Hari Kiamat."[153]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: إِنَّ الشَّمْسَ لَتَدْنُوْ حَتَّى يَبْلُغَ الْعَرَقُ نِصْفَ الْأُذُنِ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذَا اسْتَغَاثُوْا بِآدَمَ فَيَقُوْلُ: لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَلِكَ، ثُمَّ بِمُوْسَى فَيَقُوْلُ كَذَلِكَ، ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ، فَيَشْفَعُ بَيْنَ الْخَلْقِ، فَيَمْشِيْ حَتَّى يَأْخُذَ بِحَلْقَةِ بَابِ الْجَنَّةِ، فَيَوْمَئِذٍ يَبْعَثُهُ اللهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا.

Dari Abdullah bin Umar, Rasulullah ﷺ bersabda, *Sungguh matahari akan mendekat sampai keringat mencapai setengah telinga. Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, mereka meminta pertolongan kepada Adam. Namun dia berkata, 'Aku tidak memiliki hak itu.' Lalu kepada kepada Musa. Dia pun mengatakan hal yang sama. Lalu kepada Muhammad maka dia memberi syafa'at kepada para makhluk. Dia lalu berjalan sampai memegang pegangan pintu surga. Pada hari itu, Allah mengangkatnya ke tempat yang terpuji.*[154]

153 Bukhari, 614; Abu Dawud, 529, at-Tirmidzi, 211, an-Nasâ'i, 2/27, Ibnu Majah, 722, al-Baihaqy dalam kitab *Sunan*-nya, 1/410

154 Bukhari, 4718

Syafa'at Rasulullah pada Hari Kiamat

Dari Anas bin Malik, Rasulullah ﷺ bersabda, *Orang-orang Mukmin berkumpul pada Hari Kiamat. Mereka lalu diberi ilham. Kemudian mereka berkata, 'Jika saja kita meminta syafa'at kepada Tuhan kita, agar Dia memindahkan kita dari tempat ini.'*

Mereka lantas mendatangi Adam dan berkata, 'Wahai Adam, kau adalah ayah manusia. Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya dan memerintahkan para malaikat untuk sujud kepadamu. Dia juga mengajarimu nama-nama segala sesuatu. Maka mintalah syafaat kepada Tuhanmu agar Dia memindahkan kami dari tempat ini.'

Adam menjawab, 'Aku tidak berhak memberikan itu.' Dia lalu menyebutkan dosa yang pernah dilakukannya. Karena itu, dia malu kepada Tuhannya. Dia berkata, 'Akan tetapi, datanglah kepada Nuh. Dia adalah rasul pertama yang Allah utus kepada penduduk bumi.'

Mereka pun mendatangi Nuh. Namun dia menjawab, 'Aku tidak berhak memberikan itu.' Dia lalu menyebutkan dosanya ketika meminta kepada Tuhannya apa yang dia tidak ketahui ilmunya. Karena itu, dia malu kepada Tuhannya. Dia berkata, 'Akan tetapi, datanglah kepada Ibrahim, sang kekasih Allah.'

Mereka mendatanginya. Namun dia menjawab, 'Aku tidak berhak memberikan itu. Akan tetapi, datanglah kepada Musa, seorang hamba yang diajak bicara langsung kepada Allah dan diberi kitab Taurat.'

Maka mereka datang kepada Musa. Namun dia menjawab, 'Aku tidak berhak memberikan itu.' Dia lalu menyebutkan dosanya ketika membunuh seseorang tanpa alasan yang benar. Karena itu, dia malu kepada Tuhannya. Dia berkata, 'Akan tetapi, datanglah kepada Isa, hamba Allah, utusan-Nya, kalimat-Nya, dan ruh-Nya.'

Mereka mendatangi Isa. Namun dia menjawab, 'Aku tidak berhak memberikan itu. Akan tetapi, datanglah kepada Muhammad, seorang hamba yang diampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang.'

Maka mereka mendatangiku. Aku pun berdiri dan memohon izin kepada Tuhanku. Ketika aku melihat Tuhanku, aku tersungkur dan sujud kepada-Nya. Dia lalu membiarkanku sekehendak-Nya. Kemudian dikatakan, 'Wahai Muhammad, angkat kepalamu. katakanlah, pasti kau didengar. Mintalah syafaat, pasti kau diberi hak memberi syafaat. Mintalah, pasti kau diberi.'

Maka aku mengangkat kepalaku. Aku memuji-Nya dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku. Kemudian aku memberi syafa'at. aku diberi batasan. Lalu aku memasukkan mereka ke surga.

Kemudian aku kembali kepada-Nya untuk kedua kalinya. Ketika aku melihat Tuhanku, aku tersungkur dan sujud kepada-Nya. Dia lalu membiarkanku sekehendak-Nya. Kemudian dikatakan, 'Wahai Muhammad, angkat kepalamu. katakanlah, pasti kau didengar. Mintalah syafaat, pasti kau diberi hak memberi syafaat. Mintalah, pasti kau diberi.'

Maka aku mengangkat kepalaku. Aku memuji-Nya dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku. Kemudian aku memberi syafa'at. Aku diberi batasan. Lalu aku memasukkan mereka ke surga.

Kemudian aku kembali kepada-Nya untuk ketiga kalinya. Ketika aku melihat Tuhanku, aku tersungkur dan sujud kepada-Nya. Dia lalu membiarkanku sekehendak-Nya. Kemudian dikatakan, 'Wahai Muhammad, angkat kepalamu. Katakanlah, pasti kau didengar. Mintalah syafaat, pasti kau diberi hak memberi syafaat. Mintalah, pasti kau diberi.'

Maka aku mengangkat kepalaku. Aku memuji-Nya dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku. Kemudian aku memberi syafa'at. Aku diberi batasan. Lalu aku memasukkan mereka ke surga.

Kemudian aku kembali untuk yang keempat kalinya. Maka aku berkata, 'Wahai Tuhanku, tidak ada yang tertinggal kecuali orang yang ditahan al-Quran.'

Maka keluarlah dari neraka orang yang mengatakan, 'lâ ilâha illallâh, yang di dalam hatinya

ada kebaikan seberat satu helai rambut. Lalu keluarlah dari neraka orang yang mengatakan, 'lâ ilâha illallâh, yang di dalam hatinya ada kebaikan seberat satu biji gandum. Kemudian keluarlah dari neraka orang yang mengatakan, 'lâ ilâha illallâh, yang di dalam hatinya ada kebaikan seberat satu biji dzarrah.'"[155]

Hadis Lain tentang Syafa'at dengan Lebih Terperinci

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ diberi daging. Lalu diberilah beliau bagian lengan, bagian yang beliau sukai. Lantas beliau menggigitnya satu gigitan.

Kemudian beliau bersabda, *Aku adalah pemimpin manusia pada Hari Kiamat. Tahukah kalian bagaimana itu?*

Allah mengumpulkan manusia pertama sampai terakhir di satu tanah lapang yang datar. Seorang penyeru mendengar mereka. Mereka semua dapat dilihat oleh penglihatan. Matahari didekatkan. Saat itu manusia dalam kebingungan dan kesulitan yang tidak mampu mereka pikul.

Lantas manusia berkata satu sama lain, 'Tidakkah kalian tahu apa yang terjadi dan berlaku pada kalian saat ini? Tidakkah kalian mencari seseorang yang bisa memohonkan kepada Tuhannya syafa'at untuk kalian?' Maka sebagian manusia saling berkata, 'Pergilah kepada Adam.'

Mereka pun mendatangi Adam dan berkata, 'Wahai Adam, kau adalah ayah manusia. Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya. Dia meniupkan sebagian ruh-Nya kepadamu. Dia memerintahkan malaikat untuk bersujud kepadamu. Mintakanlah kepada Tuhanmu syafa'at untuk kami. Tidakkah kau melihat apa yang kami alami sekarang? Tidakkah kau melihat apa yang telah sampai kepada kami ini?'

Adam berkata, 'Sesungguhnya Tuhanku hari ini telah marah dengan kemarahan yang tidak pernah seperti itu sebelumnya, dan tidak akan marah lagi seperti itu setelahnya. Sesungguhnya Dia melarangku untuk mendekati satu pohon. Tapi aku mendurhakainya. Celaka aku. Celaka aku. Pergilah kepada selainku. Pergilah kepada Nuh.'

Maka mereka mendatangi Nuh dan mengatakan, 'Wahai Nuh, kau adalah seorang rasul pertama kepada penduduk bumi. Allah telah menyebutmu sebagai hamba yang bersyukur. Mohonkanlah syafa'at kepada Tuhanmu untuk kami. Tidakkah kau melihat apa yang kami alami sekarang? Tidakkah kau melihat apa yang telah sampai kepada kami ini?'

Nuh berkata, 'Sesungguhnya Tuhanku hari ini telah marah dengan kemarahan yang tidak pernah seperti itu sebelumnya, dan tidak akan marah lagi seperti itu setelahnya. Sesungguhnya dahulu aku memiliki doa kebaikan. Tapi aku mendoakan keburukan untuk kaumku. Celaka aku. Celaka aku. Celaka aku. Pergilah kepada selainku, pergilah kepada Ibrahim.'

Mereka pun mendatangi Ibrahim dan mengatakan, 'Wahai Ibrâhîm, kau adalah Nabi Allah dan kekasih-Nya di muka bumi. Mohonkanlah syafa'at kepada Tuhanmu untuk kami. Tidakkah kau melihat apa yang kami alami sekarang? Tidakkah kau melihat apa yang telah sampai kepada kami ini?'

Maka dia berkata, 'Sesungguhnya Tuhanku hari ini telah marah dengan kemarahan yang tidak pernah seperti itu sebelumnya, dan tidak akan marah lagi seperti itu setelahnya.' Lalu dia menyebutkan tiga kebohongannya dan berkata, 'Celaka aku. Celaka aku. Celaka aku. Pergilah kepada selainku, pergilah ke Musa.'

Lantas mereka mendatangi Musa dan mengatakan, 'Wahai Musa, kau adalah utusan Allah. Allah memilihmu dengan kerasulan dan kalam-Nya di atas manusia. Mohonkanlah syafa'at kepada Tuhanmu untuk kami. Tidakkah kau melihat apa yang kami alami sekarang? Tidakkah kau melihat apa yang telah sampai kepada kami ini?'

Musa pun berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Tuhanku hari ini telah marah dengan kemarahan yang tidak pernah seperti itu sebelumnya, dan tidak akan marah lagi seperti itu

---

155 Takhrij hadits ini telah disebutkan di depan, dan status hadits shahih, diriwayatkan Bukhari dan Muslim

setelahnya. Sesungguhnya aku telah membunuh seseorang yang aku tidak diperintahkan untuk dibunuh. Celaka aku, celaka aku, celaka aku, pergilah kepada selainku, pergilah ke Isa.

Maka mereka mendatangi Isa dan mengatakan, 'Wahai Isa, kau adalah utusan Allah, kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan dengan tiupan ruh dari-Nya. Kau berbicara kepada manusia sewaktu masih kecil dalam buaian. Mohonkanlah syafa'at kepada Tuhanmu untuk kami. Tidakkah kau melihat apa yang kami alami sekarang? Tidakkah kau melihat apa yang telah sampai kepada kami ini?'

Isa berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Tuhanku hari ini telah marah dengan kemarahan yang tidak pernah seperti itu sebelumnya, dan tidak akan marah lagi seperti itu setelahnya.' Dia tidak menyebutkan dosanya. 'Celaka aku. Celaka aku. Celaka aku. Pergilah kepada selainku, pergilah kepada Muhammad.'

Mereka pun datang kepada Muhammad dan mengatakan, 'Wahai Muhammad, kau adalah utusan Allah dan penutup para Nabi. Allah telah mengampuni dosamu yang lalu dan yang akan datang. Mohonkanlah syafa'at kepada Tuhanmu untuk kami. Tidakkah kau melihat apa yang kami alami sekarang? Tidakkah kau melihat apa yang telah sampai kepada kami ini?'

Maka aku berdiri dan pergi ke bawah Arsy. Aku lalu bersujud kepada Tuhanku. Kemudian Allah membukakan untukku dan memberiku ilham berupa pujian dan sanjungan untuk aku panjatkan. Belum pernah dibuka untuk seorang pun sebelumku. Lalu dikatakan, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu dan mintalah, kau pasti akan diberi. Mintalah syafa'at, kau pasti diberi hak memberi syafa'at.

Lantas aku mengangkat kepalaku dan aku berkata, 'Umatku, wahai Tuhanku. Umatku, wahai Tuhanku. Umatku, wahai Tuhanku.

Lalu dikatakan, 'Wahai Muhammad, masukkanlah dari umatmu orang yang tidak ada hisab baginya, dari pintu kanan di antara pintu-pintu surga. Di selain pintu itu mereka bergabung dengan manusia yang lainnya.' Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh jarak antara dua daun pintu di antara pintu-pintu surga seperti jarak antara Mekkah dan Hujar, atau seperti Mekah dan Busra.'"[156]

عنْ أبِيْ هُرِيْرَة -رَضِي اللهُ عنْهُ- قالَ: قالَ رسُوْلُ اللهِ -صلّى اللهُ عليْه وسلّم-: أنا سيّدُ ولد آدم يوْم الْقيامة، وأوّلُ منْ ينْشقُّ عنْهُ الْقبْرُ يوْم الْقيامة، وأوّلُ شافعٍ، وأوّلُ مُشفّعٍ.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Aku adalah pemimpin anak cucu Adam pada Hari Kiamat, orang pertama yang dibuka kuburnya pada Hari Kiamat, orang pertama memberi syafa'at, dan orang pertama yang diberi hak syafaat.*[157]

156 Bukhari, 3340, 3361, 4712, Muslim, 194
157 Muslim, 2278; Ahmad, *al-Musnad*, 2/540

Firman Allah ﷻ,

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ

Dan katakanlah (Muhammad), ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar

Ibnu Abbâs berkata, "Dahulu Nabi ﷺ berada di Makkah. Kemudian beliau diperintahkan untuk hijrah, maka Allah menurunkan firman-Nya,

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا

***Dan katakanlah (Muhammad), ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku).* (al-Isrâ' [17]: 80)"**

Al-Hasan al-Bashri berkata, "Sesungguhnya orang-orang kafir penduduk Makkah ketika bersekongkol untuk membunuh Rasulullah ﷺ atau mengusirnya atau mengikatnya, dan

Allah ingin membinasakan penduduk Makkah, Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk berhijrah ke Madinah. Allah ﷻ berfirman,

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ

Dan katakanlah (Muhammad), ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar. **(al-Isrâ' [17]: 80)**"

Qatâdah berkata, "Yang dimaksud dalam firman-Nya وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ adalah Madinah. Sedangkan yang dimaksud dalam وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ adalah Makkah."

Pendapat serupa dipaparkan oleh 'Abdurrahman bin Zaid. Pendapat ini adalah pendapat yang masyhur dan dipilih oleh Ibnu Jarîr.

Ibnu Abbâs berkata, "Yang dimaksud dalam firman-Nya وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ adalah kematian. Sedangkan yang dimaksud dalam وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ adalah kehidupan setelah mati."

Pendapat ini tidak kuat. Yang kuat adalah pendapat Qatâdah.

Al-Hasan al-Bashri berkata dalam tafsirnya, "Sesungguhnya Nabi ﷺ mengetahui bahwa dirinya tidak memiliki kekuatan untuk memikul perkara ini tanpa adanya kekuasaan. Maka beliau memohon kekuasaan yang menolong (سُلْطَانًا نَّصِيرًا) untuk kitab Allah, untuk batasan-batasan Allah, untuk kewajiban-kewajiban dari Allah, dan untuk menegakkan Agama Allah. Sebab, kekuasaan adalah rahmat dari Allah yang diberlakukan di antara para hamba-hamba-Nya. Jika bukan karena itu, sungguh sebagian mereka pasti merusak sebagian yang lain dan yang kuat akan memakan yang lemah."

Mujâhid berkata, "Makna سُلْطَانًا نَّصِيرًا adalah hujah yang nyata."

Ibnu Jarir memilih pendapat al-Hasan dan Qatâdah. Ini adalah pendapat yang kuat. Sebab, bersama kebenaran harus ada kekuasaan untuk menghadapi orang yang melawan dan menentangnya.

Oleh karenanya Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيْزَانَ لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِۚ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيْدَ فِيْهِ بَأْسٌ شَدِيْدٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِ

Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia. **(al-Hadîd [57]: 25)**

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيَزَعُ بِالسُّلْطَانِ مَا لَا يَزَعُ بِالْقُرْآنِ

Sesungguhnya Allah mencegah dengan kekuasaan, sesuatu yang tidak bisa dicegah dengan al-Quran.

Maksudnya, sesungguhnya Allah benar-benar mencegah dengan kekuasaan dari perbuatan keji dan dosa, yang kebanyakan manusia tidak bisa mencegahnya dengan al-Quran. Di dalam hal ini terdapat ancaman yang pasti dan peringatan yang keras. Inilah yang sesungguhnya terjadi.

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ

Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap."

Ini adalah hardikan dan ancaman bagi orang-orang kafir Quraisy. Sesungguhnya kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya telah datang kepada mereka. Tidak ada alasan bagi mereka untuk ingkar. Kebenaran itu berupa apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ, yaitu al-Qur'an, keimanan, dan ilmu yang bermanfaat. Dengan itu, kebatilan orang-orang musyrik telah lenyap, hancur dan hilang. Sesungguhnya kebatilan tidak akan kokoh dan kekal jika ada kebenaran.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ۚ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ

Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap. Dan celaka kamu karena kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya). **(al-Anbiyâ' [21]: 18)**

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَكَّةَ، وَحَوْلَ الْبَيْتِ سِتُّوْنَ وَثَلَاثُمِائَةِ نُصُبٍ، فَجَعَلَ يَطْعَنُهَا بِعُوْدٍ فِيْ يَدِهِ، وَيَقُوْلُ: جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا. وَجَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيْدُ.

`Abdullah bin Mas`ud berkata, "Rasulullah ﷺ memasuki Makkah. Saat itu, di sekeliling Ka'bah ada 360 berhala. Beliau mulai memukulnya dengan tongkat yang ada di tangan beliau sambil berseru, '*Kebenaran telah datang. Kebatilan telah sirna. Sesungguhnya kebatilan akan lenyap. Kebenaran telah datang dan kebatilan tidak akan mulai dan tidak terulang.*'"[158]

Firman Allah ﷻ,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ۙ وَلَا يَزِيْدُ الظَّالِمِيْنَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.

Allah memberitahukan tentang al-Qur'an, bahwa ia adalah obat dan rahmat bagi orang-orang Mukmin. Ia menghilangkan penyakit-penyakit dalam hati, seperti keraguan, kemunafikan, syirik, melenceng dan menyeleweng, dan yang lainnya. Ia juga jadi rahmat bagi orang-orang Mukmin. Dengan rahmat itu mereka mendapat keimanan, hikmah, kebaikan dan cinta kebaikan.

158 Bukhari, 2478; Muslim, 1781; at-Tirmidzi, 3138

Sesungguhnya yang dapat memperoleh obat dan rahmat dari al-Quran hanyalah orang yang beriman kepadanya, membenarkannya dan mengikutinya.

Adapun orang kafir yang zhalim terhadap diri sendiri, setiap mendengarkan al-Quran kekafirannya semakin jauh. Yang menyebabkan itu adalah kekafirannya, bukan al-Qur'an. Sebab, dengan kekafiran itu, dia menutup hatinya. Sehingga apa yang ada di dalam al-Qur'an, berupa cahaya, ruh, obat dan rahmat tidak akan sampai kepadanya.

Qatâdah berkata, "Ketika seorang Mukmin mendengar al-Qur'an, dia mendapat manfaat darinya, menghafalnya dan menjaganya. Namun ketika orang kafir zhalim mendengarnya, ia tidak memberi manfaat, tidak menjaganya dan tidak memeliharanya. Allah benar-benar menjadikan al-Quran sebagai obat dan rahmat bagi orang-orang Mukmin saja.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

قُلْ هُوَ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ فِيْ آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيْدٍ

Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." **(Fusilat [41]: 44)**

وَإِذَا مَا أُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ فَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُوْلُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِ إِيْمَانًا ۚ فَأَمَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا فَزَادَتْهُمْ إِيْمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَ، وَأَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوْا وَهُمْ كَافِرُوْنَ

Dan apabila diturunkan suatu surat maka di antara mereka (orang-orang munafik ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?" Ada-

pun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya dan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surat itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir. **(at-Taubah [9]: 124-125)**

Ayat 83-89

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا ﴿٨٣﴾ قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾ وَلَئِنْ شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِ عَلَيْنَا وَكِيلًا ﴿٨٦﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ ۚ إِنَّ فَضْلَهُ كَانَ عَلَيْكَ كَبِيرًا ﴿٨٧﴾ قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٨٩﴾

[83] *Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia, niscaya dia berpaling dan menjauhkan diri dengan sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa.* ***[84]*** *Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.* ***[85]*** *Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh, katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit."* ***[86]*** *Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), dan engkau tidak akan mendapatkan seorang pembela pun terhadap Kami,* ***[87]*** *kecuali karena rahmat dari Tuhanmu. Sungguh, karunia-Nya atasmu (Muhammad) sangat besar.* ***[88]*** *Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain."* ***[89]*** *Dan sungguh, Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan, tetapi kebanyakan manusia tidak menyukainya bahkan mengingkari(nya).* **(al-Isrâ' [17]: 83-89)**

....

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا

Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia, niscaya dia berpaling dan menjauhkan diri dengan sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa

Allah memberitahukan tentang kekurangan manusia—kecuali yang dijaga Allah—ketika berada dalam dua keadaan, senang dan susah. Ketika Allah memberinya nikmat harta, kesehatan, kelapangan, rezeki, pertolongan, dan mendapat apa yang diinginkan, dia berpaling dari ketaatan kepada Allah dan ibadah kepadanya. Dia membelakangi dengan sombong.

Sebagaimana firman-Nya,

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرٍّ مَسَّهُ ۚ

Tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. **(Yûnus [10]: 12)**

فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ

Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan kamu berpaling (dari-Nya). **(al-Isrâ' [17]: 67)**

Ketika manusia ditimpa keburukan, musibah, bencana, dia berputus asa dan berkata,

"Aku tidak akan mendapat kebaikan apapun setelah ini."

Sebagaimana firman-Nya,

وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَئُوْسٌ كَفُوْرٌ، وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُوْلَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّيْ ۚ إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُوْرٌ، إِلَّا الَّذِيْنَ صَبَرُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيْرٌ

Dan jika Kami berikan rahmat Kami kepada manusia, kemudian (rahmat itu) Kami cabut kembali, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih. Dan jika Kami berikan kebahagiaan kepadanya setelah ditimpa bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, "Telah hilang bencana itu dariku." Sesungguhnya dia (merasa) sangat gembira dan bangga, kecuali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar. **(Hûd [11]: 9-11)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ

Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing."

Ibnu Abbâs berkata, "Makna عَلَى شَاكِلَتِهِ adalah sesuai dengan posisinya."

Mujâhid berkata, "Makna عَلَى شَاكِلَتِهِ adalah sesuai bagian dan tabiatnya."

Qatâdah berkata, "Makna عَلَى شَاكِلَتِهِ adalah sesuai niatnya."

Ibnu Zaid berkata, "Makna عَلَى شَاكِلَتِهِ adalah sesuai agamanya."

Pendapat-pendapat ini maknanya berdekatan.

Ayat ini merupakan hardikan dan ancaman terhadap orang-orang musyrik. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَقُلْ لِّلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ اعْمَلُوْا عَلَى مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَامِلُوْنَ، وَانْتَظِرُوْا إِنَّا مُنْتَظِرُوْنَ

Dan katakanlah (Muhammad) kepada orang yang tidak beriman, "Berbuatlah menurut kedudukanmu, kami pun benar-benar akan berbuat, dan tunggulah, sesungguhnya kami pun termasuk yang menunggu." **(Hûd [11]: 121-122)**

Firman Allah ﷻ,

فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيْلًا

Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Allah lebih mengetahui siapa yang paling mendapat pentunjuk. Kami orang-orang mukmin atau kalian orang-orang kafir. Setiap orang akan dibalas sesuai dengan amal perbuatannya. Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ ۖ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّيْ وَمَا أُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيْلًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh, katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit."

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: كُنْتُ أَمْشِيْ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِيْ حَرْثِ الْمَدِيْنَةِ، وَهُوَ مُتَّكِئٌ عَلَى عَسِيْبٍ، فَمَرَّ بِقَوْمٍ مِنَ الْيَهُوْدِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: سَلُوْهُ عَنِ الرُّوْحِ. وَقَالَ آخَرُوْنَ: لَا تَسْأَلُوْهُ. فَسَأَلُوْهُ عَنِ الرُّوْحِ. وَقَالُوْا يَا مُحَمَّدُ، مَا الرُّوْحُ؟ فَمَا زَالَ مُتَّكِئًا عَلَى الْعَسِيْبِ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يُوْحَى إِلَيْهِ، فَقَالَ: وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّيْ وَمَا أُوْتِيْتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيْلًا. فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: لَقَدْ قُلْنَا لَكُمْ لَا تَسْأَلُوْهُ

`Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku berjalan bersama Rasulullah ﷺ di suatu kebun Madinah. Saat itu beliau menggunakan tongkat dari batang kurma. Kemudian beliau lewat di hadapan orang-orang Yahudi. Lantas berkatalah sebagian mereka kepada sebagian yang lain, 'Tanyakan kepadanya tentang ruh.'Ssedang yang lain berkata, 'Jangan tanya dia.'

Akhirnya mereka bertanya tentang ruh. Mereka berkata, 'Wahai Muhammad, apa itu ruh?'

Beliau tetap bertelekan dengan tongkat dari batang kurma. Aku menduga beliau mendapat wahyu. Lantas beliau berkata,

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّيْ وَمَا أُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيْلًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh, katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." **(al-Isra' [17]: 85)**

Lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Sudah aku katakan pada kalian, jangan tanya dia.'"[159]

Dalam riwayat lain `Abdullah bin Mas'ud berkata, "Ketika aku berjalan bersama Nabi ﷺ di salah satu kebun beliau menggunakan tongkat dari batang kurma. Lalu beliau melewati beberapa orang Yahudi. Lantas berkatalah sebagian mereka kepada sebagian yang lain, 'Tanyai dia tentang ruh.'

Namun sebagian lain mengatakan, 'Jangan sampai dia menjawab dengan sesuatu yang kalian tidak suka.'

Lalu mereka bertanya tentang ruh. Nabi ﷺ diam, tidak menjawab mereka sedikit pun. Maka aku tahu bahwa beliau sedang mendapat wahyu. Aku pun berdiri di tempatku. Ketika wahyu telah turun, beliau berkata,

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّيْ

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh, katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku. **(al-Isra' [17]: 85)"'**

Konteks ayat ini menunjukkan secara logika bahwa ayat ini adalah madaniyah. Ayat ini turun ketika orang Yahudi bertanya kepada Rasulullah tentang hal tersebut di Madinah. Padahal, surah ini semuanya adalah Makkiyyah.

Jawaban persoalan ini adalah ketika orang Yahudi bertanya tentang ruh, Rasulullah ﷺ tidak menjawab karena menunggu wahyu. Ketika turun wahyu kepadanya, wahyu itu memerintahkan beliau untuk menjawab pertanyaan mereka dengan ayat yang telah turun sebelumnya di Makkah, yaitu,

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّيْ

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh, katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku. **(al-Isra' [17]: 85)**

Di antara yang menunjukkan bahwa ayat ini adalah Makkiyyah adalah apa yang dikatakan Ibnu Abbâs, "Orang-orang Quriasy berkata kepada orang-orang Yahudi, "Berikan kami sesuatu untuk kami tanyakan kepada laki-laki ini." Mereka pun berkata, "Tanyakanlah kepada dia tentang ruh." Maka turunlah firman Allah ﷻ,

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّيْ وَمَا أُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيْلًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh, katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." **(al-Isra' [17]: 85)**

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna ruh di sini:

1. Sebagian ulama berkata, "Yang dimaksud ruh adalah ruh-ruh anak cucu Adam." Ini pendapat Ibnu Abbâs.
2. Yang lain berkata, "Yang dimaksud ruh di sini adalah Jibril." Ini pendapat Qatâdah.

---

159 Bukhari, 125; Muslim, 794; at-Tirmidzi, 3141; an-Nasa'i dalam tafsir, 319

3. Ulama lain berkata, "Yang dimaksud dengan ruh di sini adalah sesosok malaikat yang agung dan besar."

Yang kuat adalah pendapat pertama, yakni ruh di sini adalah ruh yang diciptakan Allah pada setiap diri manusia.

Firman Allah ﷻ,

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي

Ruh itu termasuk urusan Tuhanku

Ruh adalah urusan Allah. Pengetahuan tentang ruh dikhususkan untuk Allah, bukan untuk manusia.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit

Allah tidak memberi kalian kecuali sedikit ilmu. Tidak seorang pun mengetahui ilmu Allah kecuali apa yang Allah kehendaki. Ilmu kalian, wahai manusia, sangatlah sedikit dibandingkan dengan ilmu Allah. Yang kalian tanyakan itu, tentang ruh, termasuk ilmu yang Allah khususkan untuk diri-Nya. Dia tidak memberitahukannya kepada kalian.

Insya Allah akan dipaparkan kisah Musa bersama Khidr. Khidir melihat seekor burung kecil hinggap di tepi kapal. Lalu ia mematuk ke laut satu kali dan mengambil setetes air laut. Maka Khidir berkata kepada Musa, "Ilmuku, ilmumu dan ilmu semua makhluk dibanding dengan ilmu Allah hanyalah seperti apa yang didapat oleh burung ini dari lautan."

As-Suhaili berkata, "Sebagian ulama berkata, 'Allah tidak menjawab pertanyaan mereka tentang ruh karena mereka bertanya hanya untuk menolak.'"

As-Suhaili berpendapat bahwa makna firman-Nya, قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي adalah ruh itu bagian dari syariat Allah. Maka masuklah ke dalam syariat-Nya. Kalian tidak mungkin mengetahui hal itu dengan cara filsafat. Ia tidak bisa diketahui kecuali dengan cara syariat.

Pendapat yang dipaparkan oleh as-Suhaili ini perlu ditinjau ulang sehingga tidak perlu diikuti.

Kemudian as-Suhaili menyebutkan perbedaan pendapat di antara ulama tentang ruh dan jiwa. Dia menetapkan bahwa ruh adalah unsur yang lembut seperti udara, yang mengalir dalam tubuh, seperti aliran air di akar-akar pohon.

Dia juga menetapkan bahwa ruh yang ditiupkan oleh Malaikat ke dalam janin adalah jiwa (nyawa). Dengan syarat, ia menyatu dengan tubuh.

Air adalah kehidupan bagi pohon. Ketika ia menyatu dengan pohon dan bercampur dengannya, ia memiliki nama tersendiri. Jika menyatu dengan anggur misalnya, dan diperas bersamanya, maka air itu disebut khamar.

Jiwa tidak dikatakan sebagai ruh kecuali hanya kiasan saja. Sebagaimana ruh tidak dikatakan sebagai jiwa kecuali karena asal-usulnya.

Inti pendapat as-Suhaili adalah sesungguhnya ruh adalah asal muasal jiwa dan materinya. Jiwa tersusun dari rangkaian materi dan bersatunya dengan tubuh. Jiwa adalah ruh dalam satu sisi.

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِ عَلَيْنَا وَكِيلًا

Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), dan engkau tidak akan mendapatkan seorang pembela pun terhadap Kami

Allah menyebutkan nikmat dan karuni-Nya kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, berupa al-Quran yang Allah wahyukan kepadanya, yang tidak ada kebatilan di sisinya. Kitab ini diturunkan dari yang Mahabijaksana, Maha Terpuji.

Jika Allah berkehendak untuk melenyapkan al-Quran ini dari Nabi ﷺ, pasti ia akan lenyap. tidak ada satu pun makhluk yang dapat menghalangi-Nya. Allah menurunkan al-Quran kepada hamba-Nya sebagai rahmat dari Allah untuknya dan sebagai karunia untuknya. Rahmat-Nya menaunginya. Karunia-Nya kepadanya sangat besar.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain."

Ini adalah pengingat dari Allah atas kemuliaan al-Quran yang agung ini dan berita bahwa jika manusia dan jin berkumpul dan sepakat untuk membuat sesuatu yang seperti al-Quran ini, mereka pasti tidak akan pernah mampu dan tidak kuasa. Meskipun mereka saling tolong menolong, bantu membantu, bahu membahu dan berserikat untuk itu. Sesungguhnya hal ini tidak mampu dilakukan oleh semua makhluk.

Sesungguhnya al-Quran adalah kalam Allah. Kalam Allah tidak serupa dengan kalam makhluk. Ia tidak ada tandingan dan tidak ada yang semisal dengannya.

Ibnu 'Abbâs berkata, "Ayat ini turun terkait beberapa orang Yahudi. Mereka datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata kepadanya, 'Sungguh kami datang kepadamu dengan membawa sesuatu seperti al-Quran yang ada bersamamu.' maka Allah menurunkan ayat."

Pernyataan Ibnu 'Abbâs perlu ditinjau ulang. Sebab, surat ini semuanya adalah Makkiyyah. Semua konteksnya berkaitan dengan kaum Quraisy. Orang-orang Yahudi baru bertemu dengan Rasulullah ﷺ di Madinah.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا

Dan sungguh, Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan, tetapi kebanyakan manusia tidak menyukainya bahkan mengingkari(nya).

Kami telah menjelaskan kepada manusia argumen-argumen dan bukti-bukti yang pasti dalam al-Quran. Kami terangkan kepada mereka kebenaran yang ada di dalamnya. Kami jabarkan dan bentangkan.

Akan tetapi, kebanyakan manusia enggan beriman dan terus menerus dalam kekafiran dan pengingkaran terhadap kebenaran, dan menolak kebaikan, serta mengikuti kebatilan.

Ayat 90-96

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا ﴿٩٠﴾ أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا ﴿٩١﴾ أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا ﴿٩٢﴾ أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِنْ زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَقْرَؤُهُ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا ﴿٩٣﴾ وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا ﴿٩٤﴾ قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَسُولًا ﴿٩٥﴾ قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٩٦﴾

***[90]** Dan mereka berkata, "Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami, **[91]** atau engkau mempunyai sebuah kebun*

kurma dan anggur, lalu engkau alirkan di celah-celahnya sungai yang deras alirannya, ***[92]*** *atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas Kami, sebagaimana engkau katakan, atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami,* ***[93]*** *atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami tidak akan mempercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan kepada kami sebuah kitab untuk kami baca." Katakanlah (Muhammad), "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul ?"* ***[94]*** *Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk datang kepadanya, selain perkataan mereka, "Mengapa Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?"* ***[95]*** *Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya di bumi ada para malaikat, yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi rasul."* ***[96]*** *Katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."* **(al-Isrâ' [17]: 90-96)**

Dialag antara Rasulullah dan Para Pemuka Quraisy

Ibnu Abbâs berkata terkait turunnya ayat-ayat ini, "Beberapa orang pemuka Quraisy berkumpul. Di antara mereka adalah `Utbah dan Syaibah kedua anak Rabî'ah, Abu Sufyan bin Harb, Abu al-Bakhtarî, al-Aswad bin al-Muththalib, Zam'ah bin al-Aswad, al-Walîd bin al-Mugîrah, Abu Jahal bin Hisyam, `Abdullah bin Abi Umayyah, Umaiyah bin Khalaf, al-`Ash bin Wâ'il, Nabih dan Munabbih kedua anak al-Hajjâj.

Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Pergilah kepada Muhammad. Bicaralah kepadanya dan musuhilah dia, sehingga kalian terbebas dari mulutnya.'

Mereka datang kepada beliau dan mengatakan, 'Sesungguhnya pemuka-pemuka kaummu sedang berkumpul karenamu, ingin berbicara denganmu.'

Maka Rasulullah ﷺ dengan cepat datang kepada mereka. Beliau menyangka bahwa telah nampak kepada mereka dalam agama ini suatu tanda baik. Beliau sangat menginginkan mereka beriman dan sangat tidak ingin mereka mengingkari. Lalu tibalah Nabi dan duduk di hadapan mereka.

Mereka berkata, 'Wahai Muhammad, sungguh kami telah mengutus seseorang kepadamu supaya kami terbebas dari mulutmu. Sungguh demi Allah, kami tidak melihat seorang Arab pun yang sangat mencampuri urusan kaumnya melebihi kamu mencampuri urusan kaummu.

Kamu caci nenek moyangmu. Kamu cela agama mereka. Kamu bodohkan mimpi mereka. Kamu hujat tuhan-tuhan mereka. Kamu memecah belah persatuan. Tidak tersisa satu keburukan melainkan telah kamu bawa dalam urusan kita.

Jika kamu datang membawa berita ini untuk mendapat harta, kami akan himpun harta kami untukmu. Sehingga kamu menjadi orang yang paling banyak harta. Jika kamu menginginkan kemuliaan di antara kami, kami akan jadikan kamu pemimpin kami. Jika kamu menginginkan kekuasaan, kami akan jadikan kamu raja bagi kami. Namun jika yang datang kepadamu ini adalah jin yang menurutmu telah menguasai dirimu, maka kami akan belanjakan harta kami untuk mencari tabib agar menyembuhkanmu, atau agar kami terbebas dari mulutmu.'

Rasulullah ﷺ berkata, 'Aku tidak seperti yang kalian katakan. Aku tidak datang kepada kalian dengan membawa apa yang aku bawa untuk meminta harta kalian, tidak untuk memperoleh kemuliaan di antara kalian, tidak juga untuk memperoleh kekuasaan di atas kalian.

Akan tetapi, Allah mengutusku kepada kalian sebagai Rasul. Dia turunkan kitab kepadaku dan memerintahkan aku untuk menjadi pemberi kabar gembira dan peringatan bagi kalian. Karena itu, aku sampaikan risalah Tuhanku dan aku menasihati kalian. Jika kalian menerima apa yang aku bawa, maka itu adalah

keberuntungan kalian di dunia dan akhirat. Jika kalian menolak, maka aku bersabar karena perintah Allah, sampai Allah memberikan keputusan antara aku dan kalian.'

Mereka berkata lagi, 'Wahai Muhammad, jika kamu tidak menerima apa yang telah kami tawarkan kepadamu, maka kamu tahu bahwa tidak ada satu orang pun dari manusia yang lebih sempit negerinya daripada kami, tidak ada yang lebih sedikit hartanya daripada kami, dan tidak ada yang lebih berat kehidupannya daripada kami. Karena itu, mintalah kepada Tuhanmu yang mengutusmu dengan membawa apa yang kamu diutus. Mintalah agar Dia menggeser gunung-gunung yang menghimpit kita ini, agar Dia melapangkan negeri kami, mengalirkan di dalamnya sungai-sungai seperti sungai-sungai Syam dan Iraq, serta membangkitkan orang yang telah meninggal dari nenek moyang kami.

Di antara orang yang kami ingin dibangkitkan itu adalah Qushay bin Kilab. Sungguh dia adalah orang yang benar. Kami akan bertanya kepada mereka tentang apa yang kamu katakan. Apakah itu hak atau batil?

Jika kamu melakukan apa yang kami minta dan mereka membenarkanmu, kami akan membenarkanmu, kami tahu kedudukanmu di sisi Allah, dan bahwa Dia mengutusmu sebagai Rasul seperti yang kamu katakan.'

Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka, 'Bukan untuk ini aku diutus. Akan tetapi, aku datang kepada kalian dari sisi Allah dengan membawa apa yang karenanya aku diutus. Aku telah menyampaikan kepada kalian apa yang aku diutus kepada kalian karenanya. Jika kalian menerima apa yang aku bawa kepada kalian, maka itu adalah keberuntungan kalian di dunia dan akhirat. Jika kalian menolak, maka aku bersabar karena perintah Allah, sampai Allah memberikan keputusan antara aku dan kalian.'

Mereka berkata, 'Jika kamu tidak melakukan ini, maka ambillah untuk dirimu sendiri. Mintalah kepada Tuhanmu untuk menjadikan kebun-kebun untukmu, perbendaharaan, istana-istana dari emas dan perak, dan membuatmu kaya karenanya. Kami sungguh melihatmu berdiri di pasar-pasar, mencari kehidupan seperti kami mencarinya. Sampai kamu tahu kedudukanmu di sisi Tuhanmu. Jika kamu seorang Rasul sebagaimana yang kamu klaim, lakukanlah itu.'

Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka, 'Aku tidak akan melakukannya. Aku bukanlah orang yang meminta Tuhannya seperti ini. Tidaklah aku diutus kepada kalian dengan ini. Akan tetapi, Allah mengutusku sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Jika kalian menerima apa yang aku bawa kepada kalian, maka itu adalah keberuntungan bagi kalian di dunia dan akhirat. Jika kalian menolak, maka aku bersabar karena perintah Allah, sampai Allah memberikan keputusan antara aku dan kalian.

Mereka berkata, 'Runtuhkanlah langit. Sebagaimana kamu mengaku bahwa Tuhanmu jika berkehendak bisa melakukan itu.'

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Itu urusan Allah. Jika Dia berkehendak, Dia akan melakukan itu kepada kalian.'

Mereka berkata, 'Wahai Muhammad, apakah Tuhanmu tahu bahwa kami akan duduk bersamamu, dan meminta apa yang telah kami minta kepadamu, dan menuntutmu apa yang tuntut? Lantas Dia mengajarkanmu jawaban yang harus kau berikan kepada kami dan memberitahumu apa yang akan Dia perbuat dengan kami?'

Telah sampai kabar kepada kami bahwa seorang laki-laki di Yamamah mengajarmu. Namanya adalah ar-Rahman. Sungguh demi Allah, kami tidak akan beriman kepada ar-Rahman sama sekali.'

Kemudian mereka berkata, 'Kami telah memberikan kesempatan kepadamu, wahai Muhammad. Demi Allah, kami tidak akan membiarkanmu sampai kami membinasakanmu atau kamu membinasakan kami.'

Seorang dari mereka berkata, 'Kami menyembah malaikat, dia adalah anak perempuan Allah.'

Seseorang dari mereka berkata, 'Kami sama sekali tidak akan beriman kepadamu sampai kamu datangkan Allah dan malaikat secara langsung.'

Ketika mereka mengatakan hal itu, Rasulullah ﷺ beranjak dari mereka. Berdirilah `Abdullah bin Abi Umaiyah bersama beliau. Dia adalah anak bibinya, `Atikah binti Abdil Muththalib. dia berkata, 'Wahai Muhammad, kaummu telah menawarkan apa yang mereka tawarkan. Kamu tidak menerimanya dari mereka. Kemudian mereka memintamu untuk dirimu sendiri beberapa perkara agar mereka tahu kedudukanmu di sisi Allah. Kamu pun tidak melakukan itu. Kemudian mereka memintamu agar kamu menyegerakan untuk mereka azab yang kamu peringatkan. Namun kamu juga tidak melakukannya!

Demi Allah, aku tidak akan beriman kepadamu selamanya. Sampai kamu membuat tangga ke langit. Kemudian kamu dan aku melihatnya. Lalu kamu datang dan membawa lembaran dan bersamamu ada empat malaikat yang bersaksi bahwa kamu adalah utusan Allah! Demi Allah, jika kamu melakukan itu, sungguh aku mengira bahwa aku tetap tidak membenarkanmu.'

Rasulullah ﷺ kembali ke keluarganya dalam keadaan sedih, karena kaumnya tidak beriman.

Lalu Allah menurunkan ayat-ayat ini terkait masalah itu.'"

Jika Allah tahu bahwa pemuka-pemuka Quraisy yang ada di majelis itu meminta permintaan-permintaan itu karena mencari bimbingan, sungguh pasti Allah akan mengabulkan permintaan mereka. Akan tetapi, Allah ﷻ mengetahui bahwa mereka meminta itu karena pengingkaran dan pembangkangan saja.

Allah berfirman kepada Rasulullah ﷺ, "Jika kamu mau, Aku berikan apa yang mereka minta. Namun jika mereka ingkar, Aku akan mengazab mereka dengan adzab yang Aku tidak pernah mengadzab seorang pun dari muka bumi ini. Dan jika kamu mau, Aku bukakan pinta taubat dan rahmat bagi mereka."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku memilih Engkau bukakan pintu taubat dan rahmat untuk mereka."

Terkait hal ini terdapat firman Allah ﷻ,

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُّرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُوْنَ ۚ وَآتَيْنَا ثَمُوْدَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوْا بِهَا ۚ وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيْفًا

Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah Kami berikan kepada kaum Tsamud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu). Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti. **(al-Isrâ' [17]: 59)**

وَقَالُوْا مَالِ هٰذَا الرَّسُوْلِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِيْ فِي الْأَسْوَاقِ ۙ لَوْلَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُوْنَ مَعَهُ نَذِيْرًا، أَوْ يُلْقٰى إِلَيْهِ كَنْزٌ أَوْ تَكُوْنُ لَهُ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا ۚ وَقَالَ الظّٰلِمُوْنَ إِنْ تَتَّبِعُوْنَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُوْرًا، انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوْا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوْا فَلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ سَبِيْلًا، تَبَارَكَ الَّذِيْ إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّنْ ذٰلِكَ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَيَجْعَلْ لَّكَ قُصُوْرًا، بَلْ كَذَّبُوْا بِالسَّاعَةِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لِمَنْ كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيْرًا

Dan mereka berkata, "Mengapa rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia, atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya harta kekayaan atau (mengapa tidak ada) kebun baginya, sehingga dia dapat makan dari (hasil)nya?" Dan

orang-orang zalim itu berkata, "Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir." Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan tentang engkau, maka sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu). Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya Dia jadikan bagimu yang lebih baik daripada itu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan Dia jadikan (pula) istana-istana untukmu. Bahkan mereka mendustakan hari Kiamat. Dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari Kiamat. **(al-Furqân [25]: 7-11)**

Allah mampu mengabulkan permintaan mereka. Akan tetapi Dia tahu bahwa mereka tidak akan mendapat petunjuk, meskipun dikabulkan apa yang mereka minta.

Allah berfirman terkait hal ini,

إِنَّ الَّذِيْنَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ، وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتّٰى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيْمَ

Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah) hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. **(Yûnus [10]: 96-97)**

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتٰى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوْا لِيُؤْمِنُوْا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللّٰهُ

Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. **(al-An'âm [6]: 111)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتّٰى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوْعًا

Dan mereka berkata, "Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami

Mereka meminta untuk dipancarkan sumber-sumber mata air di negeri mereka di sana dan di sini.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ تَكُوْنَ لَكَ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا تَفْجِيْرًا

atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan di celah-celahnya sungai yang deras alirannya

Mereka meminta agar Nabi Muhammad mempunyai kebun kurma dan anggur, dan sungai-sunga yang mengalir di tengahnya untuk menyiram pohon-pohonnya.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا

atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas Kami, sebagaimana engkau katakan

Mereka meminta agar langit dibagi menjadi potongan-potongan dan kepingan-kepingan, lalu dijatuhkan kepada mereka.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَإِذْ قَالُوا اللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ هٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيْمٍ

Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." **(al-Anfâl [8]: 32)**

Sudah pernah ada kaum yang meminta permintaan aneh seperti ini, yaitu kaum Madyan. Maka Allah menghukum mereka dengan adzab pada hari yang gelap. Allah berfirman,

فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِنْ كُنْتَ مِنَ

الصَّادِقِيْنَ، قَالَ رَبِّيْ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ، فَكَذَّبُوْهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ

Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan dari langit, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." Dia (Syu'aib) berkata, "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan." Kemudian mereka mendustakannya (Syu'aib), lalu mereka ditimpa azab pada hari yang gelap. Sungguh, itulah azab pada hari yang dahsyat. **(asy-Syu'arâ [26]: 187-189)**

Allah tidak melakukan ini kepada orang-orang kafir Quraisy karena Rasulullah ﷺ membiarkan dan menangguhkan mereka. Beliau memang Nabi kasih sayang dan Nabi yang memberi kesempatan kaumnya bertaubat. Beliau diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Semoga mereka masuk Islam.

Ternyata, ketika Allah menangguhkan mereka, mereka masuk Islam dan bertaubat serta kembali kepada Allah. Mereka menjadi tentara-tentara Allah. Termasuk 'Abdullah bin Abi Umaiyyah, yang pernah mengatakan kepada Nabi ﷺ bahwa dia tidak akan pernah masuk Islam, akhirnya dia masuk Islam dengan sempurna. Semoga Allah meridhainya.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ تَأْتِيَ بِاللّٰهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيْلًا

atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami

Mereka meminta agar diturunkan malaikat kepada mereka, yang mereka bisa lihat secara langsung, atau didatangkan Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ يَكُوْنَ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ زُخْرُفٍ

atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) dari emas

Mereka meminta agar Nabi Muhammad mempunyai rumah dari emas.

Ibnu Abbâs, Mujâhid dan Qatâdah berkata, "Makna زُخْرُفٍ adalah emas."

Firman Allah ﷻ,

أَوْ تَرْقٰى فِي السَّمَاءِ

atau engkau naik ke langit

Mereka meminta Nabi Muhammad ﷺ untuk naik ke langit dengan tangga sambil dilihat oleh mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَنْ نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتّٰى تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرَؤُهٗ ۗ

Dan kami tidak akan mempercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan kepada kami sebuah kitab untuk kami baca."

Mereka meminta beliau agar turun dari langit dengan membawa perkataan yang tertulis di dalam kertas, yaitu surat Allah untuk masing-masing mereka sehingga mreka dapat membacanya.

Mujâhid berkata, "Maksud وَلَنْ نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتّٰى تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرَؤُهٗ adalah didalamnya terdapat tulisan yang ditujukan untuk masing-masing mereka. Masing-masing orang satu lembar. Di dalamnya ditulis, 'Ini pesan dari Allah untuk Fulan bin Fulan.' Yang kemudian diletakkan di sisi kepala mereka."

Firman Allah ﷻ,

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيْ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُوْلًا

Katakanlah (Muhammad), "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?"

Ini adalah jawaban untuk semua permintaan mereka. Allah berfirman kepada beliau, "Katakan kepada mereka, 'Mahasuci Tuhanku dan Mahatinggi. Tidak boleh seorang pun mendahului-Nya dalam urusan kekuasaan dan kerajaan-Nya. Dialah Yang Maha Melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Jika Dia berkehendak, Dia pasti mengabulkan apa yang kalian minta. Jika tidak berkehendak, Dia tidak

mengabulkan kamu. Aku tidak lain hanyalah seorang Rasul untuk kalian. Aku sampaikan risalah Tuhanku dan aku memberikan nasihat kepada kalian. Aku telah melakukan itu. Dia memerintahkan kalian terkait apa yang kalian minta kepada Allah."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوْا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوْا أَبَعَثَ اللّٰهُ بَشَرًا رَّسُوْلًا

Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk datang kepadanya, selain perkataan mereka, "Mengapa Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?"

Tidak ada yang menghalangi kebanyakan manusia untuk beriman dan mengikuti seorang Rasul melainkan rasa aneh mereka karena para Nabi adalah manusia. Mereka berkata, "Mungkinkah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?"

Ini seperti firman-Nya,

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ

Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan." **(Yûnus [10]: 2)**

ذٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَتْ تَّأْتِيْهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوْا أَبَشَرٌ يَهْدُوْنَنَا فَكَفَرُوْا وَتَوَلَّوْا ۚ وَّاسْتَغْنَى اللّٰهُ ۚ

Yang demikian itu karena sesungguhnya ketika rasul-rasul datang kepada mereka membawa keterangan-keterangan, lalu mereka berkata, "Apakah (pantas) manusia yang memberi petunjuk kepada kami?" Lalu mereka ingkar dan berpaling; padahal Allah tidak memerlukan (mereka). **(at-Taghâbun [64]: 6)**

فَقَالُوْا أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَابِدُوْنَ

Maka mereka berkata, "Apakah (pantas) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita, padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?" **(al-Mu'minun [23]: 47)**

قَالُوْا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيْدُوْنَ أَنْ تَصُدُّوْنَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتُوْنَا بِسُلْطَانٍ مُّبِيْنٍ

Mereka berkata, "Kamu hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu ingin menghalangi kami (menyembah) apa yang dari dahulu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata." **(Ibrâhîm [14]: 10)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لَّوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَّمْشُوْنَ مُطْمَئِنِّيْنَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَّسُوْلًا

Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya di bumi ada para malaikat, yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi rasul."

Allah memberitahukan kelembutan serta rahmat-Nya bagi hamba-hamba-Nya. Dia mengutus seorang rasul dari jenis mereka sendiri agar mereka dapat memahami dan megerti ucapannya. Juga agar mereka dapat berbicara langsung kepadanya. Jika saja Allah mengutus seorang rasul dari kalangan malaikat, tentu mereka tidak akan dapat berhadapan dengannya dan tidak dapat mengambil manfaat darinya.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

لَقَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ إِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْ عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيْهِمْ

Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang

membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka. **(Ali Imran [3]: 164)**

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ

Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu. **(at-Taubah [9]: 128)**

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْ عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ، فَاذْكُرُوْنِيْ أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنِ

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Quran) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. **(al-Baqarah [2]: 151-152)**

Maksud dari قُلْ لَّوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ... adalah: seandainya Malaikat hidup di muka bumi seperti manusia, sungguh Allah telah menurunkan kepada mereka malaikat dari langit sebagai rasul dari jenis mereka. Namun manusia hidup di atas bumi, maka Allah pun mengutus untuk mereka rasul dari kalangan manusia.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ كَفَىٰ بِاللّٰهِ شَهِيْدًا بَيْنِيْ وَبَيْنَكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيْرًا بَصِيْرًا

Katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."

Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik itu, "Cukuplah Allah sebagai saksi antara aku dan kalian. Allah menyaksikan aku dan kalian. Dia mengetahui apa yang aku bawa kepada kalian. Jika aku berdusta tentangnya, niscaya Dia akan menyiksaku dengan siksaan yang keras."

Ini seperti firman-Nya,

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيْلِ، لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِيْنِ، ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِيْنَ، فَمَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِيْنَ

Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya. Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya). **(al-Hâqqah [69]: 44-47)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيْرًا بَصِيْرًا

Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."

Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat hamba-hambaNya. Dia mengetahui siapa yang berhak mendapat nikmat-Nya, kebaikan dan petunjuk. Dia juga mengetahui siapa yang berhak mendapat kesengsaraan, kesesatan, dan berpaling.

Ayat 97-100

وَمَنْ يَهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِهِ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوْهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيْرًا ﴿٩٧﴾ ذٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوْا بِآيَاتِنَا وَقَالُوْا أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَإِنَّا لَمَبْعُوْثُوْنَ خَلْقًا جَدِيْدًا ﴿٩٨﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللّٰهَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ

وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى الظَّالِمُونَ إِلَّا كُفُورًا ﴿٩٩﴾ قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا ﴿١٠٠﴾

[97] Dan barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, dialah yang mendapat petunjuk, dan barang siapa Dia sesatkan, maka engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah Neraka Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka. [98] Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan (karena mereka) berkata, "Apabila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?" [99] Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah Mahakuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan Dia telah menetapkan waktu tertentu (mati atau dibangkitkan) bagi mereka, yang tidak diragukan lagi? Maka orang zalim itu tidak menolaknya kecuali dengan kekafiran. [100] Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya (perbendaharaan) itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya." Dan manusia itu memang sangat kikir. **(al-Isrâ' [17]: 97-100)**

Allah memberitahukan tentang hikmah dari tindakan-Nya terhadap makhluk-Nya dan pemberlakuan ketetapan-Nya terhadap makhluk-Nya. Tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya. Siapa yang diberi petunjuk, tidak ada yang dapat menyesatkannya. Siapa yang disesatkan, tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya dan tidak ada penolong selain-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ ۖ

Dan barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, dialah yang mendapat petunjuk, dan barang siapa Dia sesatkan, maka engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain Dia.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿١٧﴾

Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya. **(al-Kahfi [18]: 7)**

Firman Allah ﷻ,

وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ

Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli.

Allah memberitahukan bahwa Dia akan menggiring orang-orang kafir pada Hari Kiamat. Mereka berjalan di atas wajah mereka. Mereka buta, bisu dan tuli.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، كَيْفَ يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى وُجُوهِهِمْ؟ قَالَ: إِنَّ الَّذِيْ أَمْشَاهُمْ عَلَى أَرْجُلِهِمْ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُمْشِيَهُمْ عَلَى وُجُوهِهِمْ

Anas bin Malik menuturkan, "Ada yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana manusia digiring di atas wajah mereka pada Hari Kiamat?' Beliau menjawab, *Sesungguhnya Tuhan yang mampu membuat mereka berjalan di atas*

kaki, mampu juga membuat mereka berjalan di atas wajah."[160]

Mereka digiring Allah dalam keadaan buta, tidak bisa bicara, dan tidak bisa mendengar. Ini adalah balasan atas kekafiran mereka di dunia. Dahulu mereka di dunia buta, bisu, dan tuli dari kebenaran. Maka mereka dibalas di padang Mahsyar dengan seperti itu. Padahal mereka orang yang paling butuh kepada pendengaran, penglihatan, dan kemampuan berbicara.

Firman Allah ﷻ,

مَّأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ

Tempat kediaman mereka adalah Neraka Jahanam.

Neraka Jahannam adalah tempat kembali orang-orang kafir.

Firman Allah ﷻ,

كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيْرًا

Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka.

Ketika nyala apinya mulai melemah, Allah menambahnya agar lebih menyala dan lebih panas.

Ibnu Abbâs berkata, "Makna كُلَّمَا خَبَتْ adalah setiap kali nyala api menjadi tenang."

Ini seperti firman-Nya,

فَذُوْقُوْا فَلَنْ نَّزِيْدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا

Maka karena itu rasakanlah! Maka tidak ada yang akan Kami tambahkan kepadamu selain azab. **(an-Naba' [78]: 30)**

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوْا بِآيَاتِنَا وَقَالُوْا أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَإِنَّا لَمَبْعُوْثُوْنَ خَلْقًا جَدِيْدًا

Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan (karena mereka) berkata, "Apabila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?"

Allah memberi mereka balasan ini dan membangkitkan mereka dalam keadaan buta, bisu dan tuli karena mereka memang layak mendapatkan hukuman dan balasan demikian.

Mereka telah mendustakan ayat-ayat dan bukti-bukti kebenaran Allah. Mereka juga menganggap Hari Pembalasan tidak mungkin. Mereka berkata, "Apakah jika kami telah menjadi tulang belulang dan hancur kami akan dibangkitkan sebagai makhluk baru?"

Allah memberikan bukti kepada mereka dengan penciptaan langit dan bumi.

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللّٰهَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَنْ يَّخْلُقَ مِثْلَهُمْ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah Mahakuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka,

Ini adalah peringatan Allah kepada mereka, tentang kekuasaan-Nya yang tidak terbatas. Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi. Tidak sulit bagi yang menciptakannya untuk mengembalikan mereka pada Hari Kiamat.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

أَوَلَيْسَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَّخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيْمُ، إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَّقُوْلَ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ، فَسُبْحَانَ الَّذِيْ بِيَدِهِ مَلَكُوْتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar, dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui. Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu

160 Bukhari, 4760; Muslim, 2806

itu. Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan. **(Yâsîn [36]: 81-83)**

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ

Dan tidakkah mereka memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, adalah Mahakuasa (pula) menghidupkan yang mati? **(Ghâfir [40]: 57)**

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَّا رَيْبَ فِيْهِ

dan Dia telah menetapkan waktu tertentu (mati atau dibangkitkan) bagi mereka, yang tidak diragukan lagi?

Allah menetapkan waktu tertentu untuk mengembalikan dan membangkitkan mereka dari kubur mereka. Masa yang ditentukan itu pasti terlaksana.

Ini seperti firman-Nya,

ذٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوْعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُوْدٌ، وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُوْدٍ

Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab), dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk). Dan Kami tidak akan menunda, kecuali sampai waktu yang sudah ditentukan. **(Hûd [11]: 103-104)**

Firman Allah ﷻ,

فَأَبَى الظّٰلِمُوْنَ إِلَّا كُفُوْرًا

Maka orang zalim itu tidak menolaknya kecuali dengan kekafiran.

Setelah tegak hujah kepada orang-orang zhalim lagi kafir, mereka tidak menghendaki kecuali kekafiran, pembangkangan, dan terus-menerus dalam kebatilan dan kesesatan.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لَّوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُوْنَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّيْ إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ

Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya (perbendaharaan) itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya."

Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk mengatakan kepada manusia, "Jika kalian, wahai sekalian manusia, menguasai perbendaharaan-perbendaharaan Allah, niscaya kalian tahan karena takut membelanjakannya."

Ibnu Abbâs dan Qatâdah berkata, "Maksud dari إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ adalah kefakiran. Kalian menahan untuk membelanjakan perbendaharaan-perbendaharaan itu karena takut menghabiskannya. Padahal ia tidak akan pernah kosong dan habis selama-lamanya."

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُوْرًا

Dan manusia itu memang sangat kikir.

Kikir adalah tabiat manusia, kebiasaan, dan wataknya.

Ibnu Abbâs dan Qatâdah berkata, "Makna قَتُوْرًا adalah sangat kikir."

Ini seperti firman Allah ﷻ,

أَمْ لَهُمْ نَصِيْبٌ مِّنَ الْمُلْكِ فَإِذًا لَّا يُؤْتُوْنَ النَّاسَ نَقِيْرًا

Ataukah mereka mempunyai bagian dari kerajaan (kekuasaan), meskipun mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia. **(an-Nisâ' [4]: 53)**

Kalau mereka memiliki bagian dari kekuasaan Allah, mereka tidak akan memberi sesuatu pun kepada seseorang, sekalipun sedikit.

Allah menyebutkan watak manusia dalam ayat-ayat ini dari segi dirinya sebagai manusia, kecuali orang yang diberi taufik dan hidayah Allah. Manusia pada dasarnya kikir dan mudah bertputus asa, kecuali orang diberi rahmat oleh Allah. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوْعًا، إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوْعًا،

وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوْعًا، إِلَّا الْمُصَلِّيْنَ

Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir, kecuali orang-orang yang melaksanakan shalat. **(al-Ma'ârij [70]: 19-22)**

Ayat ini menunjukkan tentang kemurahan Allah, kemudahan, kebaikan, rahmat, pemberian dan nikmat-Nya.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: يَدُ اللهِ مَلْأَى، لَا يُغِيضُهَا نَفَقَةٌ، سَحَّاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يُغِضْ مَا فِيْ يَمِيْنِهِ

Rasulullah ﷺ bersabda, *Tangan Allah penuh. Tidak berkurang karena dibelanjakan. Dia pemurah di malam dan siang hari. Tahukah kalian yang telah dibelanjakan-Nya sejak penciptaan langit dan bumi? Sesungguhnya itu tidak mengurangi apa yang ada di tangan kanan-Nya.*[161]

Ayat 101-104

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ۖ فَاسْأَلْ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُمْ فَقَالَ لَهُ فِرْعَوْنُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا مُوسَىٰ مَسْحُورًا ﴿١٠١﴾ قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا أَنْزَلَ هَٰؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بَصَائِرَ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا فِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾ فَأَرَادَ أَنْ يَسْتَفِزَّهُمْ مِنَ الْأَرْضِ فَأَغْرَقْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ جَمِيعًا ﴿١٠٣﴾ وَقُلْنَا مِنْ بَعْدِهِ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا ﴿١٠٤﴾

[101] *Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada Bani Israil, ketika Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya, "Wahai Musa! Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau terkena sihir."* ***[102]*** *Dia (Musa) menjawab, "Sungguh, engkau telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau akan binasa, wahai Fir'aun."* ***[103]*** *Kemudian dia (Fir'aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikutnya) dari bumi (Mesir), maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) beserta orang yang bersama dia seluruhnya,* ***[104]*** *dan setelah itu Kami berfirman kepada Bani Israil, "Tinggallah di negeri ini, tetapi apabila masa Berbangkit datang, niscaya Kami kumpulkan kamu dalam keadaan bercampur baur."*
(al-Isrâ' [17]: 101-104)

Allah memberitahukan bahwa Dia mengutus Musa dengan sembilan Mukjizat yang nyata,—yaitu bukti-bukti nyata yang menunjukkan kebenaran kenabiannya—kepada Fir'aun dan para petingginya.

Sembilan mukjizat itu adalah: tongkat, tangan, tahun-tahun paceklik, laut, topan, belalang, kutu, katak dan darah. Ini adalah pendapat Ibnu Abbâs.

Ibnu Abbâs, Mujâhid, Ikrimah, Qatâdah, dan as-Sya'bi mengatakan, "Sembilan mukjizat Musa adalah tongkat, tangan, tahun-tahun paceklik, kekurangan buah-buahan, topan, belalang, kutu, katak dan darah."

Pendapat ini jelas, nyata, baik, dan kuat. Inilah yang benar.

Sikap Fir'aun dan kaumnya terhadap mukjizat-mukjizat ini adalah mengingkari dan menentangnya secara zhalim, menyombong kan diri dan angkuh. Padahal diri mereka sendiri meyakininya.

Begitu juga orang-orang kafir Quraisy yang menuntut Rasulullah ﷺ untuk mendatangkan beberapa mukjizat. Mereka tidak akan beriman sampai Nabi memberikan apa yang mereka minta, kecuali atas kehendak Allah.

Ketika Fir'aun melihat sembilan mukjizat itu, dia berkata kepada Musa,

161 Bukhari, 4684; Muslim, 993

إِنِّيْ لَأَظُنُّكَ يَا مُوْسَىٰ مَسْحُوْرًا

"Wahai Musa! Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau pengguna sihir."

Kamu, wahai Musa adalah manusia yang menggunakan sihir.

Sembilan mukjizat yang disebutkan di sini adalah yang disebutkan dalam firman-Nya,

وَأَلْقِ عَصَاكَ ۚ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ۚ يَا مُوْسَىٰ لَا تَخَفْ إِنِّيْ لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُوْنَ، إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوْءٍ فَإِنِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ، وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِيْ جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوْءٍ ۖ فِيْ تِسْعِ آيَاتٍ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمًا فَاسِقِيْنَ

dan lemparkanlah tongkatmu!" Maka ketika (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Wahai Musa! Jangan takut! Sesungguhnya di hadapan-Ku, para rasul tidak perlu takut, Kecuali orang yang berlaku zalim yang kemudian mengubah (dirinya) dengan kebaikan setelah kejahatan (bertaubat); maka sungguh, Aku Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar menjadi putih (bersinar) tanpa cacat. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan macam mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Mereka benar-benar orang-orang yang fasik." **(an-Naml [27]: 10-12)**

Musa telah diberi banyak mukjizat lain selain dari mukjizat-mukjizat ini. Di antaranya, dia memukul batu dengan tongkatnya dan keluar dua belas sumber air, menaungi Bani Israil dengan awan, mendatangkan *manna* dan *salwa* kepada mereka, juga mukjizat-mukjizat lainnya yang diberikan kepada Bani Israil setelah keluarnya mereka dari Mesir.

Akan tetapi, Allah hanya menyebut sembilan mukjizat yang disaksikan oleh Fir'aun dan kaumnya. Mukjizat itu adalah hujah yang mengalahkan mereka. Meski demikian, mereka tetap saja menentangnya, mendustakannya dan menyelisihinya.

Ketika Fir'aun berkata kepada Musa, "Wahai Musa! Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau pengguna sihir,"

Musa tidak diam. Tetapi dia membantahnya dengan jelas sebagaimana firman Allah,

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا أَنْزَلَ هٰؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بَصَائِرَ وَإِنِّيْ لَأَظُنُّكَ يَا فِرْعَوْنُ مَثْبُوْرًا

Dia (Musa) menjawab, "Sungguh, engkau telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau akan binasa, wahai Fir'aun."

Di dalam firman-Nya لَقَدْ عَلِمْتَ terdapat dua bacaan:

1. Bacaan al-Kisâ'i: لَقَدْ عَلِمْتُ, dengan di-*dhammah*-kan huruf *tâ'* sebagai kata ganti orang pertama, yang merujuk kepada Musa.

   Musa berkata kepada Fir'aun, "Sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa tuhan-tuhan selain Allah yang kalian sembah tidak dapat menurunkan apapun, baik berupa petunjuk maupun bukti-bukti nyata."

2. Bacaan sembilan imam yang lain—`Ashim, Hamzah, Ibnu Katsir, Ibnu `Amir, Abu Amru, Abu Ja`far, Ya'qûb dan Khalaf—, لَقَدْ عَلِمْتَ , dengan di-*fathah* huruf *tâ'*, sebagai kata ganti orang kedua.

Maknanya: Musa berkata kepada Fir'aun, "Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tuhan-tuhan selain Allah yang kalian sembah tidak dapat menurunkan apapun, baik berupa petunjuk maupun bukti-bukti nyata."

Ini seperti firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ آيَاتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوْا هٰذَا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ، وَجَحَدُوْا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ

Maka ketika mukjizat-mukjizat Kami yang terang itu sampai kepada mereka, mereka berkata, "Ini

sihir yang nyata." Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya. **(an-Naml [27]: 13-14)**

Musa berkata kepada Fir'aun, "Sungguh, engkau telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata."

Makna بَصَائِرَ (bukti-bukti yang nyata) adalah bukti-bukti dan petunjuk-petunjuk yang mengindikasikan kebenaran apa yang dibawa Musa.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنِّيْ لَأَظُنُّكَ يَا فِرْعَوْنُ مَثْبُوْرًا

dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau akan binasa, wahai Fir'aun

Kamu, wahai Fir'aun, adalah orang yang binasa.

Mujahid dan Qatadah berkata, "Makna مَثْبُوْرًا adalah orang yang binasa.

Ibnu Abbâs berkata, "Makna مَثْبُوْرًا adalah orang yang dilaknat."

Adh-Dhahak berkata, "Makna مَثْبُوْرًا adalah yang kalah."

Yang kuat adalah apa yang dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah. Makna مَثْبُوْرًا adalah orang yang binasa. Kata ini juga mencakup makna orang yang dilaknat dan orang yang kalah.

Semakna dengan ini, `Abdullah bi az-Zab`ary bersenandung sambil meminta maaf kepada Nabi ﷺ,

إِذْ أُجَارِي الشَّيْطَانَ فِيْ سَنَنِ
الْغَيِّ وَمَنْ مَالَ مَيْلَهُ مَثْبُوْرُ

Ketika aku berlari dengan setan di jalan-jalan kesesatan, dan orang yang condong seperti kecondongannya maka ia binasa

Firman Allah ﷻ,

فَأَرَادَ أَنْ يَسْتَفِزَّهُمْ مِّنَ الْأَرْضِ فَأَغْرَقْنَاهُ وَمَن مَّعَهُ جَمِيْعًا

Kemudian dia (Fir'aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikutnya) dari bumi (Mesir), maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) beserta orang yang bersama dia seluruhnya

Fir'aun hendak melenyapkan Bani Israil dari muka bumi dan membersihkan mereka dengan cara menghabisi mereka dan membinasakan mereka. Akan tetapi, Allah menghilangkan Fir'aun dan tentara-tentaranya dan melenyapkan mereka dari bumi. Allah menetapkan kemenangan untuk Bani Israil.

Firman Allah ﷻ,

وَقُلْنَا مِنْ بَعْدِهِ لِبَنِيْ إِسْرَائِيْلَ اسْكُنُوْا الْأَرْضَ

dan setelah itu Kami berfirman kepada Bani Israil, "Tinggallah di negeri ini,

Allah menetapkan kemenangan untuk Bani Israil dan menjadikan mereka tinggal di bumi (negeri Mesir).

Dalam ayat-ayat ini terdapat kabar gembira bagi Rasulullah ﷺ, yaitu pembebasan kota Makkah padahal surat ini Makkiyah dan turun sebelum hijrah.

Seperti inilah yang terjadi. Penduduk Makkah ingin mengusir Rasulullah ﷺ dari Makkah. Maka Allah mewariskan kota Makkah kepada bliau. Beliau memasuki kota ini dengan ketegasan dan menguasai penduduknya. Kemudian beliau membebaskan mereka dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Ini seperti halnya Allah mewariskan bumi bagian timur dan barat kepada kaum yang lemah dari kalangan Bani Israil. Itu terjadi setelah membinasakan Fir'aun dan bala tentaranya.

Allah berfirman tentang keinginan orang-orang musyrik untuk mengusir Rasulullah ﷺ dari Makkah,

وَإِنْ كَادُوْا لَيَسْتَفِزُّوْنَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوْكَ مِنْهَا وَإِذًا لَّا يَلْبَثُوْنَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيْلًا، سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيْلًا

Dan sungguh, mereka hampir membuatmu (Muhammad) gelisah di negeri (Mekah) karena engkau harus keluar dari negeri itu, dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak akan tinggal (di sana), melainkan sebentar saja. (Yang demikian itu) merupakan ketetapan bagi para rasul Kami yang Kami utus sebelum engkau, dan tidak akan engkau dapati perubahan atas ketetapan Kami. **(al-Isrâ' [17]: 76-77)**

Firman Allah ﷻ,

وَقُلْنَا مِنْ بَعْدِهِ لِبَنِيْٓ إِسْرَاۤءِيْلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ فَإِذَا جَاۤءَ وَعْدُ الْاٰخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيْفًا

dan setelah itu Kami berfirman kepada Bani Israil, "Tinggallah di negeri ini, tetapi apabila masa Berbangkit datang, niscaya Kami kumpulkan kamu dalam keadaan bercampur baur."

Di akhirat kami mendatangkan kalian semua, kalian dan musuh-musuh kalian.

Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah dan adh-Dhahak berkata, "Makna لَفِيْفًا adalah semuanya."

Ayat 105-111

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنٰهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَآ أَرْسَلْنٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيْرًا ﴿١٠٥﴾ وَقُرْاٰنًا فَرَقْنٰهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلٰى مُكْثٍ وَنَزَّلْنٰهُ تَنْزِيْلًا ﴿١٠٦﴾ قُلْ اٰمِنُوْا بِهٖٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوْا ۗ إِنَّ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهٖٓ إِذَا يُتْلٰى عَلَيْهِمْ يَخِرُّوْنَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُوْلُوْنَ سُبْحٰنَ رَبِّنَآ إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُوْلًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّوْنَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُوْنَ وَيَزِيْدُهُمْ خُشُوْعًا ۩ ﴿١٠٩﴾ قُلِ ادْعُوا اللّٰهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمٰنَ ۗ أَيًّا مَّا تَدْعُوْا فَلَهُ الْأَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰى ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا ﴿١١٠﴾ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَّلَمْ يَكُنْ لَّهُ شَرِيْكٌ فِى الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيْرًا ﴿١١١﴾

***[105]** Dan Kami turunkan (Al-Qur'an) itu dengan sebenarnya dan (Al-Qur'an) itu turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami mengutus engkau (Muhammad), hanya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. **[106]** Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap. **[107]** Katakanlah (Muhammad), "Berimanlah kamu kepadanya (Al-Qur'an) atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah, bersujud," **[108]** dan mereka berkata, "Mahasuci Tuhan Kami; sungguh, janji Tuhan Kami pasti dipenuhi." **[109]** Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk. **[110]** Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma'ul Husna) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendahkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu." **[111]** Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan dan agungkanlah Dia seagung-agungnya."*

(al-Isrâ' [17]: 105-111)

Firman Allah ﷻ,

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنٰهُ

Dan Kami turunkan (Al-Qur'an) itu dengan sebenarnya

Allah memberitahukan tenang kitab-Nya yang agung, yaitu al-Qur'an yang mulia, bahwa Dia menurunkannya dengan kebenaran. Maksudnya, Dia menjadikannya mengandung kebenaran, mengandung ilmu Allah yang Dia ingin menampakkannya kepada kalian. Ilmu itu berupa perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya.

Ini seperti firman-Nya,

لٰكِنِ اللّٰهُ يَشْهَدُ بِمَآ أَنْزَلَ إِلَيْكَ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهٖ ۚ وَالْمَلٰۤئِكَةُ يَشْهَدُوْنَ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا

Tetapi Allah menjadi saksi atas (Al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi. **(an-Nisâ' [4]: 166)**

Firman Allah ﷻ,

وَبِالْحَقِّ نَزَلَ

dan (Al-Qur'an) itu turun dengan (membawa) kebenaran

Al-Quran telah turun kepadamu, wahai Muhammad, dengan kebenaran. Karena itu, ia terpelihara dan terjaga, tidak tercampur dengan yang lain, tidak ditambah dan tidak dikurangi. Al-Quran sampai kepadamu dengan kebenaran. Ia diturunkan melalui Malaikat yang tegas dan kuat, kokoh dan terpercaya, yang ditaati di dunia atas, yaitu Jibril.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Dan Kami mengutus engkau (Muhammad), hanya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.

Kami mengutusmu, wahai Muhammad, sebagai pemberi kabar gembira bagi orang yang menaatimu dari kalangan orang-orang Mukmin, dan sebagai pemberi peringatan bagi orang yang durhaka kepadamu dari kalangan orang-orang kafir.

Firman Allah ﷻ,

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ

Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan

Allah telah memisahkan dan melepaskan al-Qur'an dari Lauhul Mahfuzh ke langit dunia. Kemudian ia diturunkan kepadanya secara bertahap, sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi kepada Rasulullah ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ

agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan

Dia menurunkan al-Qur'an kepada beliau secara berangsur-angsur selama 23 tahun agar beliau membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan, agar beliau menyampaikannya kepada mereka dan agar beliau membacakannya kepada mereka secara perlahan.

Firman Allah ﷻ,

وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

dan Kami menurunkannya secara bertahap

Kami menurunkannya secara berangsur, sedikit demi sedikit.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا

Katakanlah (Muhammad), "Berimanlah kamu kepadanya (Al-Qur'an) atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah).

Katakan, wahai Muhammad, kepada mereka orang-orang yang kafir kepada al-Quran yang kau bawa, "Berimanlah kepada al-Quran atau jangan beriman sama sekali. Baik kalian beriman atau tidak beriman, sesungguhnya ini tidak mengubah sedikit pun tentang kebenarannya. Sebab, al-Quran adalah benar dengan sendirinya, diturunkan oleh Allah."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا

Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah, bersujud,"

Allah memuji al-Qur'an dengan menyebutkannya di masa lampau, yaitu di dalam kitab-kitab-Nya yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya terdahulu. Orang-orang yang diberi kitab dari golongan orang-orang shalih Ahli Kitab—yang berpegang teguh dengan kitab mereka,

menegakkannya, dan tidak mengganti serta menyelewengkannya—, mereka mengenal al-Quran ini dan meyakini bahwa ia adalah kitab Allah. Oleh karena itu, tatkala al-Quran ini dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah sambil bersujud.

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُوْنَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُوْلًا

dan mereka berkata, "Mahasuci Tuhan Kami; sungguh, janji Tuhan Kami pasti dipenuhi."

Mereka bersujud kepada Allah bersyukur kepada-Nya karena Dia telah memberi nikmat kepada mereka dengan menjadikan mereka orang-orang yang mendapatkan kebenaran al-Quran dan Rasulullah ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

سُبْحَانَ رَبِّنَا

Mahasuci Tuhan Kami;

Ini adalah bentuk pengagungan dan penghormatan kepada Allah atas kekuasaan-Nya yang sempurna. Dia tidak menginkari janji yang Dia berikan kepada mereka melalui lisan para Nabi terdahulu tentang diutusnya Muhammad ﷺ dan penurunan al-Quran kepadanya. Oleh kerena itu, mereka berkata: إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُوْلًا (*sungguh, janji Tuhan Kami pasti dipenuhi*).

Firman Allah ﷻ,

وَيَخِرُّوْنَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُوْنَ وَيَزِيْدُهُمْ خُشُوْعًا

Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.

Mereka tunduk dengan merendahkan diri kepada Allah karena beriman dan membenarkan kitab dan Rasul-Nya. Hal ini membuat mereka bertambah khusyuk, beriman, dan pasrah.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka. **(Muhammad [47]: 17)**

Firman-Nya: وَيَخِرُّوْنَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُوْنَ dihubungkan kepada firman-Nya, يَخِرُّوْنَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا.

Ini bukan menghubungkan sujud kepada sujud. Sebab, sesuatu tidak mungkin dihubungkan kepada hal yang sama. Namun ini adalah menghubungkan sifat kepada sifat.

Maksudnya, sujud mereka yang dilakukan sambil menangis dihubungkan kepada sujud mereka yang dilakukan sambil menyucikan Allah.

Ini seperti perkataan seorang penyair,

إِلَى الْمَلِكِ الْقَرْمِ وَابْنِ الْهُمَامِ

وَلَيْثِ الْكَتِيْبَةِ فِي الْمُزْدَحَمِ

Kepada raja agung, putera pemberani,
dan singa pasukan di tengah pertempuran

Firman Allah ﷻ,

قُلِ ادْعُوا اللّٰهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوْا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنٰى ۚ

Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma'ul Husna)

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad ﷺ, "Katakan kepada orang-orang musyrik yang mengingkari sifat kasih sayang-Nya, yang menolak Dia dinamakan ar-Rahmân, 'Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Tidak ada bedanya antara menyeru-Nya dengan nama ini atau itu. Sebab, Dia memiliki nama-nama yang baik."

Ini seperti firman-Nya,

هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۖ هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ، هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَانَ اللّٰهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ، هُوَ اللّٰهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنٰى ۚ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Maharaja Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala Keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. **(al-Hasyr [59]: 22-24)**

Ibnu Abbâs mengisahkan bahwa ada seorang laki-laki musyrik mendengar Nabi ﷺ berdoa kepada Allah dengan mengatakan, "Ya Rahmân! Ya Rahîm!"

Maka laki-laki itu berkata, "Dia mengaku bahwa dia berdoa kepada satu Tuhan. Padahal sekarang dia berdoa kepada dua Tuhan." Maka Allah menurunkan ayat ini,

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ

Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma'ul Husna). **(al-Isra' [17]: 110)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا

dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendahkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu."

Janganlah kamu terlalu mengangkat suaramu ketika shalat dan jangan pula kamu terlalu memelankan dan rendahkannya. Hendaklah bacaanmu berada di antara dua cara antara sangat keras dan pelan.

Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun ketika Rasulullah ﷺ sedang berdakwah dengan sembunyi-sembunyi di Makkah. Beliau ketika shalat bersama para sahabatnya mengangkat suaranya ketika membaca al-Quran. Ketika orang-orang musyrik mendengar itu, mereka mencaci al-Quran, mencaci yang menurunkannya dan mencaci yang membawanya.

Maka Allah berfirman, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ. Janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dengan bacaanmu sehingga orang-orang musyrik mendengarnya lalu mencaci al-Quran. Dan jangan kamu merendahkannya sehingga tidak terdengar oleh para sahabatmu agar mereka dapat mempelajarinya darimu. Gunakanlah cara pertengahan di antara keduanya.

Ketika hijrah ke Madinah, gugurlah perintah ini. Beliau boleh melakukan kedua cara itu sesuai yang dikehendakinya.

Ikrimah, al-Hasan al-Bashri dan Qatâdah berkata, "Ayat ini turun terkait bacaan di dalam shalat."

Muhammad bin Sîrîn berkata, "Aku diberi kabar bahwa Abû Bakar ketika membaca al-Qur'an di dalam shalat, dia merendahkan suaranya. Sedangkan 'Umar mengeraskan suaranya.

Lalu Abu Bakar ditanya, 'Mengapa kamu melakukan ini?'

Dia menjawab, 'Aku bermunajat kepada Tuhanku. Dan sungguh Dia telah mengetahui kebutuhanku.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Kamu benar.'

Kemudian 'Umar ditanya, 'Mengapa kamu melakukan ini?' Dia menjawab, 'Aku mengusir setan dan membangunkan orang yang mengantuk.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Kamu benar.'

Ketika turun ayat ini, dikatakan kepada Abû Bakar, 'Angkatlah suaramu sedikit,' dan dikatakan kepada 'Umar, 'Rendahkanlah suaramu sedikit.'"

'Aisyah berkata, "Ayat ini turun terkait doa."

Orang yang sependapat dengan pandangan ini adalah Mujâhid, Sa`id bin Jubair dan `Urwah bin az-Zubair.

Ibnu Abbâs berkata, "Makna وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا adalah: jangan kamu shalat karena ingin dilihat manusia dan janganlah meninggalkannya karena takut manusia."

Al-Hasan al-Bashri berkata, "Makna وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا adalah: janganlah kamu bersikap baik ketika terang-terangan namun bersikap buruk di kala sepi."

'Abdurrahmân bin Zaid berkata terkait makna ayat ini: para Ahli Kitab merendahkan suara, kemudian salah seorang dari mereka mengeraskan bacaan, ia berteriak dengan bacaannya, maka orang-orang di belakang ikut berteriak, maka Allah melarangnya seperti mereka berteriak, dan hendaknya merendahkan sebagaimana kaum itu merendahkan, dan jalan di antara itu adalah yang diajarkan oleh Jibril kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا

Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan dan agungkanlah Dia seagung-agungnya."

Dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah menetapkan nama-nama yang baik untuk diri-Nya. Dalam ayat ini Allah menyucikan diri-Nya dari kekurangan. Maka Dia memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk mengatakan,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ

"Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya. **(al-Isra' [17]: 111)**

Dialah Allah Yang Maha Esa, tempat bergantung, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada yang setara dengan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَمْ يَكُن لَّهُ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ

dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan

Dia tidak hina sehingga tidak membutuhkan penolong, menteri, atau penasihat. Dia adalah Pencipta segala sesuatu. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia yang mengatur segala sesuatu dan menentukannya, hanya dengan kehendak-Nya sendiri, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Mujâhid berkata, "makna وَلَمْ يَكُن لَّهُ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ adalah Dia tidak bersekutu dengan seseorang dan tidak meminta tolong kepada seseorang."

Firman Allah ﷻ,

وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا

dan agungkanlah Dia seagung-agungnya

Agungkan Dia dan muliakan Dia dari perkataan orang-orang zhalim dan melampaui batas.

Muhammad bin Ka`ab al-Qurzhi berkata, "Orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata, 'Allah menjadikan seorang anak.'

Orang-orang Arab berkata, 'Kami datang memenuhi panggilan-Mu. tidak ada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu milik-Mu, yang Engkau miliki dan ia tidak memiliki-Mu.'

Sedangkan orang-orang Shabi'in berkata, 'Jika bukan karena para wali, Allah sungguh telah hina.' Maka Allah membantah mereka dengan firman-Nya,

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا

Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan dan agungkanlah Dia seagung-agungnya." **(al-Isra' [17]: 111)"**

TAFSIR SURAH AL-KAHFI [18]

Di antara Keutamaan Surah al-Kahfi

Terdapat hadits-hadits shahih terkait keutamaan surah al-Kahfi. Seperti keutamaan membacanya di hari Jum'at, dan bahwa orang yang menghafal sepuluh ayat pertama dan sepuluh terakhir akan dilindungi dari fitnah al-Masih Dajjal.

Dalam hal ini, al-Barrâ' bin `Azib meriwayatkan, "Ada seorang laki-laki yang membaca surah al-Kahfi, dan di rumahnya ada seekor ular, seketika, ular itu langsung lari dan awan pun menaung rumah tersebut. Kemudian kejadian tersebut disampaikan kepada Nabi. Maka beliau pun bersabda,

اِقْرَأْ فَإِنَّهَا السَّكِيْنَةُ تَنَزَّلَتْ لِلْقُرْآنِ

Bacalah, karena sesungguhnya ketenangan turun untuk al-Qur'an.[162]

Laki-laki tersebut adalah Usaid bin Hudhair ﷛.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

Dari Abû Dardâ', Nabi ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surah al-Kahfi, maka ia akan dijaga dari fitnah Dajjal.*"[163]

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ سُوْرَةِ الْكَهْفِ، عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

Dari Abû Dardâ', dari Nabi ﷺ bersaba, "Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat terakhir dari surah al-Kahfi, maka ia akan dijaga dari fitnah Dajjal."[164]

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ سُوْرَةِ الْكَهْفِ، عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

Dari Abû Dardâ', Nabi ﷺ bersaba, "Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat terakhir dari surah al-Kahfi, maka ia akan dijaga dari fitnah Dajjal."[165]

وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدِ الْخُدْرِي -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ فِيْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

Dari Abû Sa`îd al-Khudrî, Nabi ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang membaca surah al-Kahfi pada hari jum'at, maka dia akan diterangi oleh cahaya hingga hari Jum'at yang akan datang.*"[166]

Oleh karenanya, dianjurkan membaca surah (al-Kahfi) pada setiap hari Jum'at.

Ayat 1-8

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۜ ﴿١﴾ قَيِّمًا لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيْدًا مِنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾ مَاكِثِيْنَ فِيهِ أَبَدًا ﴿٣﴾ وَيُنْذِرَ الَّذِيْنَ قَالُوا اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا ﴿٤﴾ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ

162 Bukhârî, 2614; Muslim, 795; Tirmidzî, 2885.

163 Muslim, 809; Abû Dâwûd, 4323; Tirmidzî, 2886; an-Nasâ'î dalam *al-Kubra*, 8025.

164 Muslim, 809; an-Nasâ'î dalam *al-Kubra*, 10785; Ibnu Hibbân, 783; Ahmad, 6/446.

165 Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya, seperti pada dua hadits di atas.

166 Al-Hâkim, 1/564; al-Haitsamî berkata: 7/56, diriwayatkan oleh at-Thabranî dalam *al-Ausath*, dan para perawi adalah perawi kitab shahih. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hâkim dan disetujui oleh adz-Dzahabî.

كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ ۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾ فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَٰذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾ إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾ وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴿٨﴾

[1] Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok. ***[2]*** *Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik,* ***[3]*** *Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya.* ***[4]*** *Dan untuk memperingatkan kepada orang yang berkata, "Allah mengambil seorang anak."* ***[5]*** *Mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka hanya mengatakan (sesuatu) kebohongan belaka.* ***[6]*** *Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (al-Qur'an).* ***[7]*** *Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya.* ***[8]*** *Dan Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah yang tandus lagi kering.*

(al-Kahfi [17]: 1-8)

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam memulai dan mengakhiri setiap urusan-Nya, Allah senantiasa memuji Dzat-Nya yang Mahasuci. Dialah Dzat yang terpuji dalam segala keadaan, dan bagi-Nya segala puji di dunia dan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepada hamba-Nya

Allah senantiasa memuji Dzat-Nya atas penurunan Kitab al-`Azîz (al-Qur'an) kepada Rasulullah ﷺ. Hal ini merupakan nikmat paling agung yang Allah turunkan kepada penduduk bumi. Dengan petunjuk al-Qur'an, Allah telah mengeluarkan manusia dari kesesatan menuju cahaya Ilahi.

Firman Allah ﷻ,

لَمْ يَجْعَلْ لَّهُ عِوَجًا. قَيِّمًا...

dan Dia tidak menjadikannya bengkok.

Allah telah menjadikan Kitab-Nya yang mulia itu sebagai kitab yang utuh, tidak cacat, tidak melenceng, dan tidak pula dapat diselewengkan. Ia adalah kitab yang sangat jelas, tegas, dan detail. Memberikan peringatan keras kepada orang-orang kafir dan membawa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk bagi manusia menuju jalan yang lurus.

Firman Allah ﷻ,

لِّيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيْدًا مِّن لَّدُنْهُ

untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya,

Melalui al-Qur'an, Allah memberikan peringatkan yang keras kepada setiap orang yang menentang, mendustakan, dan tidak beriman kepada-Nya. Peringatan tersebut berupa azab yang keras dan hukuman yang disegerakan di dunia maupun di akhirat. Tidak ada seorang pun yang mampu memberikan azab yang sepadan dengan azab-Nya. Tidak seorang pun yang mampu mencengkram sekeras cengkraman-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik,

Allah memberikan kabar gembira kepada orang-orang beriman yang telah membuktikan keimanan mereka dengan berbuat amal shalih, berupa pahala yang baik di sisi Allah dan balasan yang indah.

Firman Allah ﷻ,

مَّاكِثِيْنَ فِيهِ أَبَدًا

Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya

Orang-orang yang beriman akan hidup kekal, menikmati balasan yang baik dari Allah ﷻ. Kenikmatan *ukhrawi* tersebut tidak akan pernah hilang dan tidak akan pernah berakhir. Balasan indah tersebut adalah surga.

Firman Allah ﷻ,

وَيُنْذِرَ الَّذِيْنَ قَالُوا اتَّخَذَ اللّٰهُ وَلَدًا

Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, "Allah mengambil seorang anak.

Allah memberikan peringatan kepada orang-orang kafir yang menganggap bahwa Allah memiliki seorang anak.

Terkait hal ini, Ibnu Is<u>h</u>âq berpendapat, "Mereka adalah orang-orang musyrik Arab yang mengatakan, 'Kami menyembah Malaikat dan sesungguhnya Malaikat itu adalah anak perempuan Allah.'"

Firman Allah ﷻ,

مَّا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَّلَا لِآبَائِهِمْ

Mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka.

Orang-orang musyrik tidak memiliki landasan atas apa yang telah mereka ucapkan. Mereka hanya mengada-ngada tentang Allah. Perbuatan mereka sama seperti apa yang telah dilakukan oleh leluhur dan para pendahulu mereka, yang selalu mengada-ngada tentang Allah tanpa ilmu sedikit pun.

Firman Allah ﷻ,

كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ ۚ إِنْ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا

Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka hanya mengatakan (sesuatu) kebohongan belaka.

Ayat ini menegaskan betapa buruknya perkataan dan besarnya kebohongan mereka. Oleh sebab itu, Allah ﷻ berfirman tentang mereka, كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ.

Pernyataan mereka tidaklah memiliki landasan, melainkan perkatan mereka sendiri, tidak juga memiliki dalil, kecuali kebohongan dan rekayasa mereka, sebagaimana firman-Nya, إِنْ يَقُوْلُوْنَ إِلَّا كَذِبًا.

Kata كَلِمَةً dalam firman-Nya (كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ) dibaca *fathah* sebagai *tamyiz* (penjelas kesamaran). Maknanya menjadi: 'Buruk sekali perkataan mereka dengan ucapan ini.'

Ulama lainnya berpendapat bahwa kata كَلِمَةً dibaca *fathah* sebagai kalimat takjub. Maknanya menjadi: 'Betapa lancangnya ucapan mereka.' Contoh lain seperti, أَكْرِمْ بِزَيْدٍ رَجُلًا (*Betapa mulianya Zaid sebagai seorang laki-laki sejati*).

Adapun pendapat yang paling kuat adalah pendapat pertama, yaitu dibaca *fathah* sebagai *tamyiz*.

Firman Allah ﷻ,

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَٰذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (al-Qur'an).

Ayat ini merupakan hiburan dari Allah kepada Rasulullah ﷺ atas kesedihan yang menimpanya. Hal ini disebabkan kesombongan mereka yang tetap dalam kekufuran.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

"Maka jangan engkau (Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." **(Fathir [35]: 8)**

Juga pada ayat ini,

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Boleh jadi engkau (Muhammad) akan membinasakan dirimu (dengan kesedihan), karena mereka (penduduk Makkah) tidak beriman. **(as-Syu`arâ' [26]: 3)**

Lalu, firman Allah ﷻ,

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Dan Bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka, dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya mereka yang mereka rencanakan. **(an-Na<u>h</u>l [16]: 127)**

Makna فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ... adalah "Apakah engkau rela membiarkan dirimu sendiri (Mu<u>h</u>ammad) larut dalam kesedihan, karena mereka enggan beriman terhadap al-Qur'an? Apakah engkau akan terus menerus dalam kekecewaan seperti ini?"

Terkait makna ayat ini, Qatâdah berkata, "Engkau rela membunuh dirimu sendiri karena sedih terhadap mereka."

Mujahid berkata, "Engkau rela membunuh dirimu sendiri karena belas kasihan terhadap mereka."

Adapun makna keduanya hampir sama. Artinya, "Janganlah engkau merasa kasihan dan jangan pula bersedih terhadap mereka, akan tetapi sampaikanlah tujuan mulia Allah terhadap mereka. Siapa yang menyambut hidayah Allah, maka sungguh ia akan mendapatkan keberuntungan. Siapa yang menolaknya, maka dia akan menanggung sendiri akibatnya. Wahai Mu<u>h</u>ammad, janganlah engkau binasakan dirimu karena kekecewaanmu terhadap mereka."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya.

Allah memberitahukan bahwa Dia menjadikan dunia ini sebagai tempat yang fana, dihiasi dengan keindahan yang akan hilang, dan Dia menjadikannya sebagai tempat untuk menguji manusia, bukan tempat yang kekal.

Abû Sa`îd al-Khudrî meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya dunia ini manis dan hijau, dan Allah menjadikanmu bertempat tinggal di dalamnya, melihat apa yang kamu kerjakan. Maka jagalah dirimu dari tipuan dunia dan wanita, sesungguhnya awal bencana yang menimpa Bani Israil disebabkan oleh wanita.*[167]

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا

Dan Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah yang tandus lagi kering.

Allah memberitahukan tentang tanda-tanda musnahnya dunia, kekosongan dari penghuninya, penghabisannya, kepergiannya, dan kehancurannya, maka Dia akan menjadikannya مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا yakni, Allah akan menjadikan dunia ini rusak dan hancur, padahal sebelumnya penuh dengan keindahan.

Kemudian Allah jadikan segala apa yang ada di atasnya hancur menjadi tanah yang datar lagi tandus. Tidak akan ada lagi sebatang pohon pun yang bisa tumbuh, hingga tanahnya tidak

167 Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya, dan kedudukan hadits ini adalah shahih.

lagi memberikan manfaatkan kepada manusia.

Berikut beberapa pendapat terkait ayat ini:

1. Ibnu `Abbâs berkata,

   وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا

   "Apa yang ada di atas bumi akan hancur dan binasa."

2. Mujâhid berkata, صَعِيدًا جُرُزًا adalah tanah yang tandus.

3. Qatâdah berkata, الصَّعِيْد adalah tanah yang tidak ada pepohonan dan tumbuh-tumbuhan di atasnya.

4. Ibnu Zaid berkata, الصَّعِيْد adalah bumi yang tidak ada sesuatu apa pun di dalamnya.

   Allah ﷻ berfirman,

   أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

   Dan tidakkah mereka memperhatikan, bahwa Kami mengarahkan (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan (dengan air hujan itu) tanam-tanaman sehingga hewan-hewan ternak mereka dan mereka sendiri dapat makan darinya. Maka mengapa mereka tidak memperhatikan? **(as-Sajadah [32]: 27)**

5. Mu<u>h</u>ammad bin Is<u>h</u>âq berkata,

   وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا

   "Sesungguhnya bumi dan segala yang ada di atasnya akan mengalami kehancuran dan tempat kembali hanyalah kepada Allah. Maka janganlah engkau (Mu<u>h</u>ammad), merasa kecewa dan bersedih hati atas apa yang engkau lihat dan dengar dari orang-orang kafir."

Ayat 9-12

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾ إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾ فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴿١٢﴾

***[9]** Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua, dan (yang mempunyai) ar-Raqîm itu, termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang menakjubkan? **[10]** (Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, "Ya Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami." **[11]** Maka Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu selama beberapa tahun, **[12]** kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu).* **(al-Kahfi [18]: 9-12)**

Dalam ayat-ayat ini dan setelahnya akan dikisahkan cerita tentang Ashabul Kahfi. Kisah ini merupakan bagian dari sebab-sebab diturunkannya surah al-Kahfi.

Sebab Turunnya Surah al-Kahfi

Ibnu `Abbâs berkata, "Orang-orang Quraisy mengutus an-Nadhar bin al-Haris dan 'Uqbah bin Mu'îth kepada pendeta-pendeta Yahudi di Madinah. Lalu, mereka berwasiat kepada kedua utusan tersebut,

'Tanyakanlah kepada mereka (para pendeta Madinah) tentang Mu<u>h</u>ammad. Mintakanlah gambaran tentang sifat-sifatnya, karena mereka sejatinya adalah termasuk Ahli Kitab yang pertama, mereka mempunyai banyak pengetahuan tentang para nabi yang mana kita tidak mengetahuinya.'

Maka kedua utusan itu pergi, hingga setelah beberapa saat, tibalah di Madinah. Mereka bertanya kepada pendeta-pendeta Yahudi tentang Rasulullah ﷺ. Para pendeta pun memberi-

kan gambaran kepada mereka tentang sifat dan perkataan Nabi. Mereka lantas berkata, 'Sesungguhnya kalian adalah Ahli Taurat. Kami datang menemui kalian agar kalian bersedia menceritakan kepada kami perihal sahabat kami ini (Muhammad).'

Mereka berkata kepadanya, 'Tanyakanlah kepada Muhammad tentang tiga hal. Jika dia menjawab tentang tiga hal itu, maka dia adalah benar seorang Nabi yang diutus Allah. Namun, jika tidak maka jelas dia adalah seorang pendusta yang pandai mengarang kata-kata. Dengan demikian, kalian sendiri akan mengetahui, siapa dia sesungguhnya.'

Pertama, tanyakanlah kepadanya tentang sekelompok pemuda yang melarikan diri pada zaman dahulu, bagaimanakah kisah mereka? Karena sesungguhnya mereka mengalami kejadian yang sangat menakjubkan.

Kedua, tanyakan kepadanya tentang kisah seorang laki-laki yang mampu mengelilingi dunia mulai dari bagian timur hingga barat.

Ketiga, tanyakanlah kepadanya perihal *ruh*. Apa sesungguhnya hakikat *ruh* itu? Jika dia mampu memberitahukannya kepada kalian tentang semua itu, maka dia adalah seorang Nabi. Ikutilah ajarannya!

Namun, jika dia tidak mampu menjelaskannya, maka dia hanyalah seorang yang pandai merangkai kata-kata. Maka saksikanlah apa yang akan terjadi nanti.

Kedua utusan, an-Nadhar dan 'Uqbah kembali menghadap orang-orang Quraisy, seraya berkata, 'Wahai kaum Quraisy, sungguh kami telah datang dengan membawa sebuah keputusan yang jelas antara kalian dengan Muhammad. Pendeta-pendeta Yahudi memerintahkan kepada kami untuk menanyakan beberapa perkara kepada Muhammad. Ceritakanlah berita ini kepada yang lain!'

Maka berangkatlah suku Quraisy menemui Nabi Muhammad ﷺ. Mereka berkata, 'Wahai Muhammad, ceritakanlah kepada kami!'

Kemudian mereka bertanya sesuai dengan yang diperintahkan oleh para pendeta Madinah.

Menjawab pertanyaan kaum Quraisy, Rasulullah pun berjanji seraya berkata, 'Apa yang kalian pertanyakan itu, akan aku jawab esok hari.'

Nabi tidak membuat pengecualian, yang artinya tidak mengatakan, 'akan kuceritakan kepada kalian besok, insyaAllah.'

Mendengar pernyataan Nabi, kaum Quraisy pun pergi.

Sudah lima belas malam Rasulullah menanti, namun wahyu tidak juga turun. Sementara Allah pun tidak memberitahu kepadanya akan turunnya wahyu yang menjelaskan apa yang dipertanyakan kaum Quraisy kepadanya. Begitu pula dengan Malaikat Jibril yang sudah lama tidak datang menemui Rasulullah ﷺ.

Seiring berjalanya waktu, Penduduk Makkah pun mulai menghasut. Sebagian dari mereka berkata, 'Muhammad menjanjikan kepada kita besok. Tapi sampai saat ini, sudah lima belas malam, dia tidak memberitahu sedikit pun terkait dengan apa yang telah kita tanyakan.'

Penantian wahyu yang teramat lama ini membuat Rasulullah ﷺ merasa sedih. Begitu pula dengan cemoohan yang dilontarkan kaum Quraisy kepadanya semakin menambah kecamuk dalam dada Baginda Nabi.

Hingga penantian itu berakhir setelah datangnya Jibril dengan membawa surah al-Kahfi, yang di dalamnya terdapat berita tentang apa yang mereka tanyakan. Yaitu cerita tentang Ashabul kahfi dan Dzulkarnain."

Adapun yang berkaitan dengan *ruh*, Nabi belum menerima jawabannya. Allah ﷻ berfirman tentang hal ini pada surah yang lain,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh, katakanlah, "Ruh itu termasuk urus-

an Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." **(al-Isrâ [17]: 85)**

Allah telah meceritakan kepada Rasulullah ﷺ tentang kisah Ashabul Kahfi secara umum dan ringkas, yaitu pada ayat 11- 96. Kemudian setelah itu, memperluas dan memperincinya.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا

Atau engkau mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqîm itu, mereka termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang mengherankan?,

Apakah engkau mengira wahai Muhammad bahwa Ashabul Kahfi dan seekor anjingnya dahulu merupakan sebagian dari tanda-tanda Kami yang menakjubkan?

Sesungguhnya kisah mereka tidaklah begitu menakjubkan bagi *qudrah* (kemampuan) dan *sulthaniyah* (kekuasaan) Kami. Penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, tunduknya matahari, bulan, dan tata surya, juga tanda-tanda kebesaran Allah yang lainnya menunjukkan bahwa betapa agungnya kekuasaan Allah, yang tentunya lebih menakjubkan daripada kisah Ashabul Kahfi.

Mujâhid berkata, أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ ... . Telah ada di antara tanda-tanda kebesaran Kami yang lebih menakjubkan dari kisah Ashabul Kahfi.

Terkait makna ayat ini, Ibnu `Abbâs berkata, "Allah berfirman kepada Nabi ﷺ, bahwa apa yang Aku limpahkan kepadamu berupa ilmu, sunah, dan al-Kitab, lebih utama daripada kedahsyatan kisah Ashabul Kahfi dan anjingnya."

Muhammad bin Ishâq berpendapat bahwa makna ayat ini adalah 'Allah ﷻ berfirman, apa yang Aku tampakkan dari sebagian kekuasan-Ku kepada hamba-hamba-Ku lebih menakjubkan daripada kisah Ashabul Kahfi.

أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ

Kata الْكَهْفِ berarti gua yang terdapat di gunung yang menjadi tempat singgahnya para pemuda tersebut.

Adapun dalam mengartikan الرَّقِيمِ, para ulama berbeda pendapat. Di antara pendapat-pendapat tersebut adalah:

1. Ibnu `Abbâs, Qatâdah, dan adh-Dhahhâk berpendapat bahwa الرَّقِيمِ adalah nama sebuah lembah yang terdapat gua (Kahfi) di dalamnya.
2. Menurut Mujâhid, الرَّقِيمِ artinya bangunan yang ditempati oleh Ashabul Kahfi.
3. `Ikrimah berpendapat dengan mengambil perkataan Ibnu `Abbâs, "Aku tidak mengetahui apa itu الرَّقِيمِ? Apakah kitab atau bangunan?"
4. Dalam riwayat lainnya, Ibnu `Abbâs mengatakan bahwa الرَّقِيمِ adalah kitab.
5. Sa`îd bin Jubair berpendapat bahwa الرَّقِيمِ adalah sebuah plakat yang terbuat dari batu, yang mana mereka ukir di dalamnya tentang kisah *Ashabul Kahfi*, kemudian mereka meletakkannya di pintu gua.
6. `Abdurrahmân bin Zaid berpendapat bahwa الرَّقِيمِ adalah kitab. Sebagaimana firman Allah ﷻ كِتَابٌ مَرْقُومٌ yang artinya, *yaitu Kitab yang berisi catatan (amal)* **(al-Muthaffifîn [83]: 9).**

Dari sekian banyak pendapat tentang arti kata الرَّقِيمِ, Ibnu Jarîr memilih pendapat Sa`îd bin Jubair dan Ibnu Zaid sebagai pendapat yang paling kuat.

Kata الرَّقِيمِ merupakan *isim maf'ul* (obyek). Seperti pada sebuah contoh, قَتِيْلٌ dan جَرِيْحٌ artinya menjadi مَقْتُوْلٌ (*terbunuh*) dan مَجْرُوْحٌ (*terluka*). Sementara الرَّقِيمِ di sini artinya, الْمَرْقُوْمُ (*tertulis*).

Firman Allah ﷻ,

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, "Ya Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami."

Allah mengisahkan tentang sekelompok pemuda yang melarikan diri demi menjaga agama mereka dari kejahatan kaumnya, agar mereka terhindar dari ancaman kaum tersebut. Maka mereka pun pergi meninggalkan kaumnya menuju sebuah gua yang terletak di bawah gunung untuk bersembunyi dari kejaran kaum yang zhalim tersebut.

Tatkala mereka memasuki gua, mereka memohon kepada Allah dengan rahmat dan kasih sayang-Nya seraya berkata,

Doa Memohon Rahmat dan Petunjuk

رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

"Ya Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami."

Maknanya adalah berikanlah kepada kami dari sisi-Mu rahmat yang menaungi kami dan menutupi kami dari kaum kami di dalam gua ini. Tetapkanlah untuk kami bimbingan dalam urusan ini dan jadikanlah akhir kesudahan kami dengan mendapat petunjuk-Mu yang lurus.

Dari Busra bin Artha`ah, Rasulullah ﷺ bersabda,

Doa Memohon Dimudahkan Urusan

اَللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الأُمُورِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الآخِرَةِ

"Ya Allah jadkanlah setiap urusan kami berakhir dengan baik, dan selamatkanlah kami dari kehinaan dunia dan azab akhirat."[168]

Firman Allah ﷻ,

فَضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا

Maka Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu selama beberapa tahun,

Kami jadikan mereka mengantuk ketika mereka memasuki gua, sehingga mereka pun tidur di dalamnya selama bertahun-bertahun lamanya.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا

kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu).

Kami bangunkan mereka dari tidurnya. Kemudian salah satu dari mereka keluar membeli makanan untuk mereka makan.

Dengan dibangunkannya mereka dari tidur panjangnya, kita menjadi tahu mana di antara dua kelompok yang berselisih dari mereka, yang lebih tepat hitungannya terkait berapa lama mereka tidur.

Sebagian mereka berkata, أَمَدًا artinya bilangan.

Sebagian lain berkata, أَمَدًا artinya tujuan.

Kemungkinan pendapat pertama yang lebih kuat.

Ayat 13-16

نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَ

168 Ahmad, 4/181; Ibnu Hibbân, 2424; at-Thabranî dalam *al-Kabir*, 1196, dalam hadits tersebut terdapat kelemahan.

مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًاۖ لَّقَدۡ قُلۡنَآ إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾ هَٰٓؤُلَآءِ قَوۡمُنَا ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةًۖ لَّوۡلَا يَأۡتُونَ عَلَيۡهِم بِسُلۡطَٰنِۭ بَيِّنٖۖ فَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبٗا ﴿١٥﴾ وَإِذِ ٱعۡتَزَلۡتُمُوهُمۡ وَمَا يَعۡبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ فَأۡوُۥٓاْ إِلَى ٱلۡكَهۡفِ يَنشُرۡ لَكُمۡ رَبُّكُم مِّن رَّحۡمَتِهِۦ وَيُهَيِّئۡ لَكُم مِّنۡ أَمۡرِكُم مِّرۡفَقٗا ﴿١٦﴾

***[13]** Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka, **[14]** dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran." **[15]** Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? **[16]** Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu.*

(al-Kahfi [18]: 13-16)

Dari sini dimulailah penjabaran kisah Ashabul Kahfi secara terperinci. Allah menyebutkan bahwa mereka adalah para pemuda, إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

الْفِتْيَانُ adalah segolongan kaum muda yang lebih siap dalam menerima kebenaran dan petunjuk daripada para pendahulu mereka yang sombong dan tenggelam dalam kebathilan.

Oleh karenanya, kebanyakan orang-orang yang menerima seruan Rasulullah ﷺ adalah dari kalangan pemuda. Adapun orang-orang tua Quraisy, kebanyakan dari mereka tetap dalam agama mereka. Tidak ada yang masuk Islam, kecuali sedikit.

Demikianlah Allah menceritakan kisah *Ashabul Kahfi.* Mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhannya, sehingga Allah memuliakan mereka dengan menambahkan hidayah-Nya bagi mereka, (آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى).

Berdasarkan ayat ini, sebagian ulama berpendapat bahwa, iman seseorang terkadang naik dan terkadang turun, serta adanya perbedaan kualitas iman antara Mukmin yang satu dengan Mukmin yang lainnya.

Pendapat tersebut merupakan pendapat yang benar, ditambah beberapa ayat yang menguatkan. Contoh ayat lain yang berkaitan dengan bertambahnya iman seseorang adalah,

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka. **(Muhammad [47]: 17)**

Allah juga berfirman dalam ayat berikut,

هُوَ الَّذِي أَنزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَّعَ إِيمَانِهِمْ

Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). **(al-Fath [48]: 4)**

Lalu, pada ayat ini,

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini? Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya dan mereka merasa gembira. **(at-Taubah [9]: 124)**

Sebagian ulama berpendapat bahwa Ashabul Kahfi adalah pengikut agama Nabi `Îsâ ﷺ.

Namun, hakikat ayat ini menunjukkan bahwa mereka hidup sebelum adanya agama Nasrani. Karena yang mengetahui kisah mereka adalah para pendeta Yahudi sendiri. Mereka sudah mengetahuinya sejak lama.

Sementara pertanyaan orang-orang Yahudi tentang *Ashabul Kahfi* ketika menguji Nabi ﷺ, menunjukkan bahwa kisah itu sudah sangat populer dan termaktub dalam buku-buku mereka. Kisah *Ashabul Kahfi* sudah terjadi sebelum agama Nasrani ada.

Firman Allah ﷻ,

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi;

Kami menjadikan mereka mampu bertahan dalam menentang kaumnya dan seluruh penduduk di kotanya serta Kami jadikan mereka mampu bersabar dan rela meninggalkan kehidupan mereka yang makmur.

Allah telah menghimpun dan mengeratkan ikatan persaudaraan di antara mereka dengan bingkai keimanan.

`Aisyah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

الْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ، فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ، وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

Ruh-ruh itu seperti tentara yang berbaris (berhadapan), ketika saling mengenal maka akan menyatu, dan ketika tidak saling mengenal akan berselisih.[169]

Firman Allah ﷻ,

لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُوْنِهِ إِلَٰهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا

Kami tidak menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran."

169 Muslim, 2638

Pemuda-pemuda itu berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi, kami tidak pernah berdoa kepada Tuhan selain-Nya. Jika seandainya kami pernah melakukan hal itu, sungguh kami telah mengucapkan perkataan yang jauh dari kebenaran, dusta, dan kebohongan yang besar."

Kata لَنْ pada ayat di atas berfungsi untuk penafian selama-lamanya. Artinya, tidak akan pernah terjadi kepada kami selama-lamanya.

Firman Allah ﷻ,

هَٰؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهِ آلِهَةً لَوْلَا يَأْتُوْنَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ

Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)?

Kaum kami telah menjadikan tuhan-tuhan selain Allah, tidakkah mereka mampu mendatangkan bukti yang jelas atas apa yang telah mereka ikuti itu?!

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا

Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?

Kaum kami adalah orang-orang yang zhalim, suka berdusta atas nama Allah. Ketika mereka menjadikan tuhan-tuhan selain Allah, maka tidak ada yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-ada dan suka berdusta atas nama Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوْهُمْ وَمَا يَعْبُدُوْنَ إِلَّا اللّٰهَ فَأْوُوْا إِلَى الْكَهْفِ

Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu

Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Dengan keberanian yang ada padamu melebihi kaummu, engkau berani meninggalkan dan menentang mereka atas keingkaran mereka terhadap Allah, engkau pun lantas memilih agama yang tidak dianut oleh mereka, palingkanlah ragamu dari penglihatan mereka dan masuklah ke dalam gua!'

Firman Allah ﷻ,

يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِ

niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu

Allah akan menurunkan rahmat-Nya untukmu ketika kamu berada di dalam gua yang melindungimu dari kezhaliman kaummu.

Firman Allah ﷻ,

وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا

dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu

Tuhanmu akan menyediakan semua kebutuhan dan memudahkan segala urusanmu selama kamu berada di dalam gua.

Pemuda-pemuda itu telah melarikan diri menyelamatkan agama mereka ketika terjadi fitnah di negeri mereka. Inilah yang disyariatkan ketika terjadi fitnah. Jika seorang muslim terancam agamanya, maka ia diperbolehkan untuk melarikan diri demi menjaga agamanya.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ,

يُوْشِكُ أَنْ يَكُوْنَ خَيْرُ مَالِ أَحَدِكُمْ غَنَمًا يَتَّبِعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ، يَفِرُّ بِدِيْنِهِ مِنَ الْفِتَنِ

Hampir-hampir—tiba suatu masa ketika—sebaik-baik harta salah seorang di antara kalian adalah seekor kambing, dia bawa ke puncak gunung dan ke dalam lembah, lari dengan menyelamatkan agamanya dari fitnah.[170]

Dalam kondisi seperti ini, diperbolehkan

Pemuda-pemuda itu telah melarikan diri menyelamatkan agama mereka ketika terjadi fitnah di negeri mereka. Inilah yang disyariatkan ketika terjadi fitnah. Jika seorang muslim terancam agamanya, maka ia diperbolehkan untuk melarikan diri demi menjaga agamanya.

untuk *uzlah* (mengasingkan diri) dari keramaian manusia. Sebaliknya, seorang muslim tidak dianjurkan *uzlah,* kecuali dalam kondisi seperti itu. Karena dengan demikian, ia tidak akan bersosialisasi dan berinteraksi dengan manusia yang lainnya.

Allah telah melindungi pemuda-pemuda itu di dalam gua. Dia melimpahkan sebagian dari rahmat-Nya untuk mereka dan menyediakan sesuatu yang sangat berguna bagi mereka.

Hal ini seperti apa yang telah Dia lakukan terhadap Nabi Muhammad ﷺ dan sahabatnya, Abû Bakar ash-Shiddîq ؓ. Ketika mereka berdua berlindung di dalam Gua Tsur saat melakukan perjalanan hijrah, sementara orang-orang musyrik Quraisy datang untuk mencari, namun mereka tidak dapat menemukan baginda Nabi dan sahabat Abû Bakar, padahal mereka melintas di depan keduanya.

Saat itu, Abû Bakar berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Jika saja salah satu dari mereka melihat ke arah telapak kakinya, sungguh mereka akan melihat kita."

Rasulullah ﷺ pun menjawab, "Tidaklah prasangkamu terhadap dua orang, kecuali Allah yang ketiganya?[171]

Terkait hal ini, Allah ﷻ berfirman,

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ

170 Bukhâri, 3300; Abû Dâwûd, 4267; an-Nasâ'î, 8/124; Ibnu Mâjah, 3980.

171 Bukhârî, 3653; Muslim, 2381; at-Tirmidzî, 3095; Ahmad dalam *al-Musnad*, 1/4.

إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, "Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. **(at-Taubah [9]: 40)**

Ayat 17-18

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَاوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ۗ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾ وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ۚ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾

***[17]** Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya.* ***[18]** Dan engkau mengira mereka itu tidak tidur, padahal mereka tidur; dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di depan pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka, tentu kamu akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka.* **(al-Kahfi [18]: 17-18)**

Allah memberitahukan bahwa matahari masuk ke dalam gua mereka di waktu pagi saat ia terbit dan sore hari di saat terbenam.

Firman Allah ﷻ,

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَاوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ

Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam

Ayat ini menerangkan bahwa posisi pintu gua berada di arah utara. Karena Allah memberitahukan bahwa ketika matahari masuk ke dalam gua—saat terbit terlihat condong dari dalam gua itu ke sebelah kanan. Artinya, bayang-bayang menyingsing ke kanan. Hal demikian terjadi karena ketika matahari bertambah tinggi, maka sinar yang masuk ke dalam gua semakin sedikit. Saat matahari berada persis di atas, tak sedikit pun sinar matahari yang masuk ke dalam gua.

Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin Jubair, dan Qatâdah berpendapat bahwa kata تَزَاوَرُ artinya, تَمِيْلُ (*condong*), dan kata تَقْرِضُهُمْ artinya, تَتْرُكُهُمْ (*meninggalkan mereka*).

Firman Allah ﷻ, وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ maknanya, ketika matahari terbenam, cahayanya akan masuk ke dalam gua mereka dari arah timur melalui pintunya yang menghadap ke arah utara.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa posisi pintu gua menghadap ke utara. Bagi orang yang merenungkannya, ia akan tergambar dengan jelas. Hal ini akan dimengerti oleh orang yang merenungkannya secara mendalam serta memiliki keahlian dalam bidang arsitektur dan falak.

Dengan kata lain, seandainya pintu gua menghadap timur, maka sinar matahari tidak akan masuk ke dalamnya saat ia terbenam. Seandainya pintu gua menghadap selatan, maka tidak akan ada sedikit pun cahaya yang masuk ke dalamnya, baik saat terbit maupun saat terbenam. Bayang-bayang pintu gua pun tidak akan condong, baik ke kiri maupun ke kanan. Seandainya pintu gua menghadap ke barat, tentu sinar matahari tidak akan masuk ke dalamnya saat ia terbit.

Allah telah memberitahukan hal itu kepada kita agar kita memahami dan merenungkannya. Allah tidak memberitahukan di negeri mana gua ini berada, karena tidak ada faedahnya untuk kita dan tidak ada kaitannya dengan syariat kita.

Sebagian ulama ada yang memaksakan diri, kemudian mengungkapkan pendapatnya terkait keberadaan gua. Sementara pada prinsipnya kita tidak perlu berdebat dalam hal itu. Karena Allah yang lebih mengetahui di negara mana gua itu berada. Seandainya ada manfaatnya bagi agama kita—dengan mengetahui keberadaan gua tersebut—tentu Allah akan memberitahunya kepada kita. Sementara Dia hanya memberitahukan kepada kita tentang karakteristik gua tersebut, tapi tidak dengan lokasinya.

Firman Allah ﷻ,

وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ

sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu.

Pemuda-pemuda itu berada di bagian terluas dalam gua tersebut yang mereka tidak terkena terik matahari sedikit pun. Karena seandainya terik matahari itu mengenai mereka, tentu badan dan pakaian mereka akan terbakar.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ

Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah.

Keistimewaan pemuda-pemuda yang berada di dalam gua tersebut merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah, yaitu Allah telah membimbing mereka untuk masuk ke dalam gua tersebut, sehingga mereka selamat dari kezhaliman kaumnya.

Sementara, Dia membiarkan cahaya matahari dan udara untuk tetap masuk ke dalam gua sehingga mereka tetap hidup meskipun dalam keadaan tidur yang sangat lama.

Firman Allah ﷻ,

مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا

Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Allah yang membimbing pemuda-pemuda itu sehingga mereka mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus di antara kaumnya. Sesungguhnya petunjuk itu ada di tangan Allah.

Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, ia akan mendapat petunjuk, dan siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak akan ada yang dapat memberinya petunjuk.

Firman Allah ﷻ,

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ

Dan engkau mengira mereka itu tidak tidur, padahal mereka tidur

Sebagian pakar mengatakan bahwa ketika Allah membuat mereka tertidur, mata mereka tidak terpejam, agar matanya tidak cepat rusak.

Jika mata mereka terbuka untuk masuknya udara, hal ini lebih merawat mata mereka agar tetap sehat. Oleh karenanya Allah ﷻ berfirman tentang mereka, وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ.

Firman Allah ﷻ,

وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ

dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri,

Tubuh mereka terbolak-balik ke kanan dan ke kiri, sementara mereka dalam keadaan tidur.

Ibnu `Abbâs berkata, "Seandainya Allah tidak membolak-balikkan tubuh mereka, tentu tubuhnya akan melebur dengan tanah."

Firman Allah ﷻ,

وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ

sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di depan pintu gua.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, dan Qatâdah berkata, "Kata الْوَصِيدِ pada ayat tersebut memiliki makna اَلْفِنَاءُ yang artinya halaman."

Tepatnya halaman yang berada di depan pintu.

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata الْوَصِيدِ pada ayat tersebut memiliki makna اَلصَّعِيْدُ yang disebut juga dengan kata اَلتُّرَابُ yang artinya tanah.

Akan tetapi, pendapat pertamalah yang paling kuat, berdasarkan firman-Nya,

إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ

Sungguh, api itu ditutup rapat atas (diri) mereka **(al-Humazah [104]: 8)**. Artinya, tertutup dan terkunci.

Adapun anjing mereka diikat di depan pintu, sebagaimana kebiasaan anjing.

Ibnu Juraij berkata bahwa anjing itu menjaga pintu gua mereka, dan hal ini merupakan watak dan tabiatnya. Anjing mendekam di depan pintu mereka seakan-akan sedang menjaga mereka. Sementara anjing itu dibiarkan duduk di luar pintu, karena malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang terdapat anjing dan gambar di dalamnya, sebagaimana dalam hadits shahih dari Rasulullah ﷺ.[172]

172 Bukhârî, 5958; Muslim, 2106; Tirmidzî, 2805; Nasâ'î, 8/212-213; Ibnu Mâjah, 3649

Keberkahan mereka meliputi anjingnya. Anjing tersebut mendapatkan apa yang mereka dapat. Saat mereka tertidur, seketika anjing pun ikut tidur. Hal ini merupakan keutamaan dan manfaat bersahabat dengan orang-orang yang saleh. Sehingga anjing ini menjadi terkenal dan disebut-sebut serta menjadi buah tutur.

Firman Allah ﷻ,

لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا

Dan jika kamu menyaksikan mereka, tentu kamu akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka.

Allah telah menurunkan keistimewaan yang luar biasa kepada pemuda-pemuda yang berada di dalam gua berupa wibawa. Sehingga tidak ada satu orang pun yang melihat mereka, kecuali ia akan berpaling melarikan diri dengan penuh ketakutan.

Allah melindungi mereka dengan rasa menakutkan dan wibawa yang tinggi agar tidak ada seorang pun yang berani mendekat maupun menyentuh mereka, hingga tiba masanya mereka dibangunkan dari tidurnya yang telah Allah tetapkan atas kebijaksanaan-Nya yang sempurna.

Ayat 19-22

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَا أَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾ إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا ﴿٢٠﴾ وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَازَعُونَ

بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾ سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِم مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾

***[19]** Dan demikianlah Kami bangunkan mereka, agar di antara mereka saling bertanya. Salah seorang di antara mereka berkata, "Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?" Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari." Berkata (yang lain lagi), "Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, dan bawalah sebagian makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali menceritakan halmu kepada siapa pun. **[20]** Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya." **[21]** Dan demikian (pula) Kami perlihatkan (manusia) dengan mereka, agar mereka tahu, bahwa janji Allah benar, dan bahwa (kedatangan) hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika mereka berselisih tentang urusan mereka maka mereka berkata, "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka." Orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, "Kami pasti akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atasnya." **[22]** Nanti (ada orang yang akan) mengatakan, "(Jumlah mereka) tiga (orang), yang keempat adalah anjingnya," dan (yang lain) mengatakan, "(Jumlah mereka) lima (orang), yang keenam adalah anjingnya," sebagai terkaan terhadap yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, "(Jumlah mereka) tujuh (orang), yang kedelapan adalah anjingnya." Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit." Karena itu janganlah engkau (Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan lahir saja dan jangan engkau menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada siapa pun.*

(al-Kahfi [18]: 19 -22)

Firman Allah ﷻ,

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ

Dan demikianlah Kami bangunkan mereka, agar di antara mereka saling bertanya.

Sebagaimana Kami jadikan mereka tertidur selama beratus-ratus tahun, tepatnya tiga ratus sembilan tahun, Kami bangunkan kembali mereka dari tidurnya dalam keadaan sehat. Begitu juga dengan badan, rambut, dan penglihatan mereka yang kembali utuh dan normal seperti sedia kala.

Allah membangunkan mereka kembali agar mereka saling bertanya,

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ

Salah seorang di antara mereka berkata, "Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?" Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari."

Salah seorang di antara mereka bertanya, "Sudah berapa lamakah engkau tertidur di sini?"

Sebagian dari mereka menjawab, "Kita berada dan tertidur di sini sehari atau setengah hari."

Mereka menjawab seperti itu karena tidak merasakan betapa lamanya mereka tertidur.

Kemudian mereka berkata,

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ

"Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini).

Pada akhirnya mereka menyerahkan urusan kepada Allah, karena mereka merasa ragu dengan (seberapa lama) mereka tertidur. Dalam hal ini, mereka memutuskan untuk tidak berselisih. Mereka pasrahkan ketidaktahuan mereka kepada Allah Yang Maha Mengetahui.

Firman Allah ﷻ,

فَابْعَثُوْٓا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هٰذِهٖٓ إِلَى الْمَدِيْنَةِ

Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini,

Kemudian mereka menghentikan perselisihan di antara mereka terkait rentang waktu tidur.

Mereka pun mengalihkan perhatian kepada hal yang lebih penting dari perselisihan itu, yaitu kebutuhan mereka terhadap makanan dan minuman. Maka mereka mengutus salah seorang dari mereka untuk pergi ke kota membeli makanan dengan beberapa keping uang perak yang mereka miliki saat itu.

Kata الْوَرِقُ, artinya adalah perak. Maka makna dari kata بِوَرِقِكُمْ adalah dengan uang perak.

Yang dimaksud dengan kata الْمَدِيْنَةِ pada ayat tersebut adalah kota yang mereka tinggalkan ketika mereka berlindung di dalam gua. Sedangkan huruf اَلْ pada kata الْمَدِيْنَةِ fungsinya untuk menentukan waktu, sehingga menjadi kata yang khusus (kota yang sudah diketahui). Maka jika dikhususkan lagi, artinya seperti ini, 'pergi ke kota—yang saat itu kita tinggalkan.'

فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ أَزْكٰى طَعَامًا

dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik,

Hendaklah ia memastikan bahwa makanan yang ia beli adalah makanan yang baik. Sebuah makanan tidak dikatakan baik, kecuali jika makanan tersebut halal.

Kata اَلزَّكَاتُ sama dengan اَلطَّهَارَةُ yang artinya suci. Allah ﷻ berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكّٰى، وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهٖ فَصَلّٰى

Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), Dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat. **(al-A'la [87]: 14-15)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ مَا زَكٰى مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يُزَكِّيْ مَنْ يَّشَاۤءُ

Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. **(an-Nûr [24]: 21)**

Kata 'zakat' dinamakan demikian karena menyucikan dan membersihkan harta (dari yang kotor).

Sebagian pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat أَزْكٰى طَعَامًا adalah makanan yang banyak.

Pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang pertama. Karena yang dibutuhkan oleh para pemuda itu adalah makanan yang baik lagi halal, sedikit maupun banyak.

Firman Allah ﷻ,

وَلْيَتَلَطَّفْ

dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut

Hendaknya dia pelan-pelan ketika keluar dan pergi, ketika membeli makanan dan kembali ke dalam gua.

وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun

Agar berusaha untuk tidak diketahui dan tidak dicurigai oleh seorang pun dari penduduk kota.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُمْ إِنْ يَّظْهَرُوْا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوْكُمْ أَوْ يُعِيْدُوْكُمْ فِيْ مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوْٓا إِذًا أَبَدًا

Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya."

Yakni, seandainya penduduk kota yang kufur itu mengetahui tempat persembunyian dan berhasil mengungkap rahasiamu, niscaya mereka akan merajammu, atau mengembalikan kamu kepada agama yang mereka anut berupa kekafiran kepada Allah.

Seandainya kamu bersedia menyetujui untuk kembali kepada agama mereka, maka kamu tidak akan mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا

Dan demikian (pula) Kami perlihatkan (manusia) dengan mereka, agar mereka tahu, bahwa janji Allah benar, dan bahwa (kedatangan) hari Kiamat tidak ada keraguan padanya.

Allah mempertemukan pemuda-pemuda yang berada di dalam gua, menampakkan kepada manusia yang lainnya. Yang demikian itu agar mereka tahu bahwa janji Allah, kebangkitan dari alam kubur, dan Hari Kiamat adalah benar adanya.

Beberapa ulama salaf menyebutkan bahwa pada zaman itu terdapat beberapa orang yang meragukan Hari Kebangkitan dan Hari Kiamat, maka Allah membangunkan *Ashabul Kahfi* dari tidurnya, dan Dia jadikan kejadian itu sebagai hujah dan bukti serta tanda akan adanya Hari Kebangkitan.

Makna firman Allah ﷻ,

وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ

Dan demikian (pula) Kami perlihatkan (manusia) dengan mereka

Sebagaimana Kami tidurkan mereka, Kami bangunkan kembali mereka sesuai dengan penampilan mereka pada masanya, tidak mengalami perubahan fisik maupun pakaian. Sesuai firman-Nya,

لِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا

agar mereka tahu, bahwa janji Allah benar, dan bahwa (kedatangan) hari Kiamat tidak ada keraguan padanya.

Saat itu, para penduduk kota berselisih tentang Hari Kiamat. Sebagian dari mereka beriman dengannya dan menjadikannya sebagai sebuah keniscayaan, dan sebagian lagi ada yang menganggap bahwa Hari Kiamat itu tidak ada dan mengingkarinya. Maka Allah jadikan pengetahuan mereka tentang *Ashabul Kahfi* sebagai hujah bagi orang-orang yang beriman terhadap Hari Kiamat dan Hari Kebangkitan.

Firman Allah ﷻ,

فَقَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ عَلَيْهِم بُنْيَٰنًا ۖ رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ

Ketika mereka berselisih tentang urusan mereka maka mereka berkata, "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka."

Sekelompok dari penduduk kota mengatakan, "Tutuplah pintu gua mereka, dan biarkan mereka dalam keadaan seperti itu, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka!"

Firman Allah ﷻ,

قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا

Orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, "Kami pasti akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atasnya."

Ibnu Jarîr menyebutkan, ada dua pendapat tentang orang-orang yang memutuskan untuk membangun masjid di atas mereka:

1. Mereka adalah kaum Muslim dari penduduk negeri.

2. Mereka adalah kaum Musyrik dari penduduk negeri.

Pendapat yang paling kuat adalah bahwa mereka,

الَّذِينَ غَلَبُوْا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ

Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka

Mereka adalah pemilik kebijakan, keputusan, dan pengaruh.

Apa yang hendak mereka lakukan dengan membangun masjid di atas Gua Ashabul Kahfi merupakan perbuatan yang tidak terpuji, karena hal ini jelas terlarang.

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى، اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka dan orang-orang shalih sebagai tempat ibadah. Apa yang mereka lakukan merupakan sebuah peringatan bagi kita.[173]

Pada masa kekhalifahan `Umar bin Khaththâb, orang-orang Muslim di Negeri Iraq menemukan kuburan Nabi Danial. Di dalamnya terdapat prasasti yang melukiskan kepahlawanan dan sebagainya. Maka `Umar langsung memerintahkan agar kuburan prasasti tersebut disembunyikan dari publik.

Qatâdah berkata, "Saat Ibnu `Abbâs pulang dari peperangan bersama Habib bin Maslamah di Negeri Romawi, mereka melewati gua, dan mereka melihat di dalamnya ada tulang-belulang berserakan. Kemudian ada seseorang yang memberi tahu mereka bahwa gua itu adalah Gua Ashabul Kahfi."

Kemudian Ibnu `Abbâs berkata, "Tulang penghuni gua ini sudah hancur selama lebih dari tiga ratus tahun."

173 Bukhârî, 1390; Muslim, 531; an-Nasâ'î, 703

Firman Allah ﷻ,

سَيَقُوْلُوْنَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُوْلُوْنَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ ۚ وَيَقُوْلُوْنَ سَبْعَةٌ وَّثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ..

Nanti (ada orang yang akan) mengatakan, "(Jumlah mereka) tiga (orang), yang keempat adalah anjingnya," dan (yang lain) mengatakan, "(Jumlah mereka) lima (orang), yang keenam adalah anjingnya," sebagai terkaan terhadap yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, "(Jumlah mereka) tujuh (orang), yang kedelapan adalah anjingnya."

Melalui ayat ini, Allah memberitahukan tentang perbedaan pendapat orang-orang terkait jumlah Ashabul Kahfi. Dalam hal ini, Allah menceritakan tiga pendapat yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa pendapat tersebut hanya ada tiga. Tidak ada pendapat yang keempat.

Allah membantah pendapat yang pertama dan yang kedua.

Pendapat pertama, yaitu tiga orang dan yang keempat adalah anjingnya.

Pendapat kedua yaitu lima orang dan yang keenam adalah anjingnya.

Kedua pendapat tersebut dibantah dengan firman-Nya, رَجْمًا بِالْغَيْبِ yang, artinya kedua pendapat tersebut tanpa didasari ilmu pengetahuan.

Kata رَجْمًا بِالْغَيْبِ dapat dianalogikan seperti seseorang yang menembak tanpa sasaran yang jelas. Maka belum tentu pelurunya mengenai sasaran. Seandainya peluru tersebut mengenai sasaran, maka ia telah menembak sasaran yang bukan bidikannya.

Kemudian Allah menceritakan ***pendapat yang ketiga,*** وَيَقُوْلُوْنَ سَبْعَةٌ وَّثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ kemudian berhenti, tanpa menambahkan pendapat yang lainnya.

Hal ini menunjukkan kebenaran pendapat yang ketiga, dan inilah pendapat yang tepat. Oleh karenanya, (penulis) menegaskan bahwa

Ashabul Kahfi berjumlah tujuh orang, dan yang delapannya adalah anjing mereka.

Firman Allah ﷻ,

قُل رَّبِّيٓ أَعۡلَمُ بِعِدَّتِهِم

Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka."

Ayat ini menunjukan bahwa sikap yang terbaik dalam menghadapi permasalahan seperti ini adalah mengembalikan pengetahuan kepada Allah, tidak memperdebatkannya tanpa menggunakan ilmu.

Jika Allah telah mengajarkannya, kita boleh mengatakannya. Namun, jika Dia tidak mengajarkannya, lebih baik diam dan berhati-hati.

Firman Allah ﷻ,

مَّا يَعۡلَمُهُمۡ إِلَّا قَلِيلٞ

tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit

Tidak ada yang mengetahui perihal Ashabul Kahfi, kecuali sebagian orang saja.

Ibnu `Abbâs berkata, "Aku termasuk orang-orang yang dikecualikan Allah (memiliki pengetahuan tentang Ashabul Kahfi). Mereka berjumlah tujuh orang."

Pendapat yang paling kuat adalah bahwa Ashabul Kahfi berjumlah tujuh orang dan yang kedelapan adalah anjing mereka.

Sebaiknya kita tidak berlebihan dalam membahas dan mencari tahu nama-nama mereka dan nama anjingnya, karena tidak ada dalil yang menjelaskan hal tersebut. Sementara orang-orang yang memaksakan diri membahasnya, mereka telah mengambil rujukan dari Ahli Kitab.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تُمَارِ فِيهِمۡ إِلَّا مِرَآءٗ ظَٰهِرٗا

Karena itu janganlah engkau (Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan lahir saja

Janganlah melakukan perdebatan mengenai Ashabul Kahfi, kecuali perdebatan yang lahir dan perdebatan ringan. Keinginan untuk mendalami secara rinci dan detail tentang mereka, tidak akan mendatangkan faedah yang besar bagi kita.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَسۡتَفۡتِ فِيهِم مِّنۡهُمۡ أَحَدٗا

jangan engkau menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada siapa pun

Janganlah kamu (Muhammad), menanyakan perihal Ashabul Kahfi kepada siapa pun dari Ahli Kitab, karena mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu. Apa yang mereka katakan semata-mata hanyalah dugaan terhadap yang gaib dan berasal dari mulut mereka tanpa ada dalil yang shahih.

Sesungguhnya telah datang kepadamu wahai Muhammad, kebenaran dari Allah, yang tidak ada keraguan di dalamnya, dan al-Qur'an menjadi rujukan bagi setiap kejadian masa lalu dan memberikan penjelasan bagi kitab-kitab terdahulu.

Ayat 23-26

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْيۡءٍ إِنِّي فَاعِلٞ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ وَٱذۡكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلۡ عَسَىٰٓ أَن يَهۡدِيَنِ رَبِّي لِأَقۡرَبَ مِنۡ هَٰذَا رَشَدٗا ﴿٢٤﴾ وَلَبِثُواْ فِي كَهۡفِهِمۡ ثَلَٰثَ مِاْئَةٖ سِنِينَ وَٱزۡدَادُواْ تِسۡعٗا ﴿٢٥﴾ قُلِ ٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا لَبِثُواْۖ لَهُۥ غَيۡبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ أَبۡصِرۡ بِهِۦ وَأَسۡمِعۡۚ مَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِيّٖ وَلَا يُشۡرِكُ فِي حُكۡمِهِۦٓ أَحَدٗا ﴿٢٦﴾

***[23]** Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi," **[24]** kecuali (dengan mengatakan) "Insya Allah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhan-*

*ku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat (kebenarannya) dari pada ini". **[25]** Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun. **[26]** Katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia; dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan".*

(al-Kahfi [18]: 23 -26)

Allah mengajarkan Rasul-Nya bagaimana cara berinteraksi dengan Allah secara baik dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya.

Apabila ia memiliki rencana untuk melakukan sesuatu pada waktu yang akan datang, maka haruslah ia mengembalikan itu kepada kehendak Allah yang Maha Mengetahui segala hal yang gaib, Maha Mengetahui atas apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi. Dia Maha Mengetahui setiap apa yang belum terjadi, dan jika sesuatu itu terjadi, Dia Maha Mengetahui bagaimana hal tersebut bisa terjadi, sesuai firman-Nya,

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ

Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi," kecuali (dengan mengatakan), "Insya Allah".

Pernah terjadi kepada Nabi Sulaimân ﷺ, ketika ia lupa mengatakan 'insyaAllah.'

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sulaimân bin Dâwûd ﷺ berkata, 'Sungguh aku akan berkeliling malam ini kepada tujuh puluh istri—dalam riwayat lain: sembilan puluh istri—dari setiap istri akan melahirkan seorang anak laki-laki yang akan berperang di jalan Allah.'*

Nabi Sulaimân sempat diingatkan untuk mengucapkan insyaAllah, dan ia tidak mengucapkannya. Kemudian ia pun berkeliling—mendatangi—mereka (istri-istrinya). Maka, tidak ada satu pun dari mereka yang melahirkan, kecuali seorang anak perempuan, dengan rupa setengah manusia."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya ia mengatakan insyaAllah, tentu ia tidak akan melanggar, justru ia akan mendapatkan keinginannya, dan sungguh mereka akan berjuang di jalan Allah sebagai penunggang kuda semua."*[174]

Sebab-sebab turunnya surah al-Kahfi telah dibahas sebelumnya. Demikian juga sebab-sebab diturunkannya ayat ini,

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ

Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi," kecuali (dengan mengatakan), "InsyaAllah".

Ketika Rasulullah ﷺ ditanya tentang As-habul Kahfi, Dzulkarnain, dan ruh, beliau langsung menanggapi pertanyaan mereka seraya berkata, "Aku akan menjawab pertanyaan kalian besok."

Beliau lupa mengatakan insyaAllah. Maka wahyu pun tak kunjung turun selama lima belas hari. Kemudian Malaikat Jibril datang kepadanya dengan membawa wahyu surah al-Kahfi yang di dalamnya terdapat ayat berikut ini,

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ

Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi," kecuali (dengan mengatakan), "InsyaAllah".

Firman Allah ﷻ,

وَاذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ

Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika engkau lupa

174 Bukhârî, 5242; Muslim, 1654; an-Nasâ'î dalam *at-Tafsir*, 32

Menurut suatu pendapat, makna dari ayat tersebut ialah, jika kamu lupa mengucapkan kalimat *istitsna* (insyaAllah), maka ucapkanlah ketika mengingatnya. Maksudnya, ketika kamu lupa mengucapkan 'insyaAllah,' maka ucapkanlah ketika kamu ingat.

Bahkan ketika seorang muslim bersumpah, maka disunahkan untuk mengucapkan kalimat *istitsna*, seperti saat mengucapkan, "Demi Allah, aku akan melakukan ini, insyaAllah."

Ibnu `Abbâs menganjurkan bagi seseorang yang bersumpah, kendaknya ia mengucapkan kalimat *istitsna,* meskipun itu hukumnya sunah, karena Allah ﷻ berfirman,

وَاذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ

Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika engkau lupa

Pada dasarnya, perkataan Ibnu `Abbâs mengandung arti bahwa seseorang boleh mengucapkan kalimat *istisna* sekalipun lamanya sudah satu tahun dari sumpahnya.

Dengan kata lain, apabila seseorang bersumpah, hingga berlalu sampai satu tahun, dan ia baru ingat kalau dirinya belum mengucapkan 'insyaAllah,' maka hendaknya ia mengucapkannya saat mengingatnya.

Seseorang yang bersumpah dengan mengucapkan kalimat 'insyaAllah,' maka dia tidak dikenakan sanksi saat ia melanggar sumpahnya, karena ia tidak terikat oleh waktu yang ia sanggupi untuk menunaikannya.

Sementara, sanksi itu akan berlaku bagi orang yang melanggar sumpah yang telah ditentukan waktu dalam menunaikan sumpahnya.

`Ikrimah berkata, "وَاذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ, *ketika engkau marah, maka ingatlah Allah.*"

Terdapat ayat lain yang semakna dengan ayat di atas, yaitu siapa yang lupa akan sesuatu di tengah pembicaraannya, maka ingatlah Allah, karena lupa itu berasal dari setan, seperti perkataan Mûsâ,

Seseorang yang bersumpah dengan mengucapkan kalimat 'insyaAllah,' maka dia tidak dikenakan sanksi saat ia melanggar sumpahnya, karena ia tidak terikat oleh waktu yang ia sanggupi untuk menunaikannya.

وَمَا أَنسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ

Dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan. **(al-Kahfi [18]: 63)**

Dengan mengingat Allah, akan mengusir setan. Ketika setan telah pergi, maka lupa pun akan pergi. Setelah itu, ia akan ingat apa yang sudah terlupakan. Oleh karenanya, dzikir atau mengingat Allah menjadi sebab untuk mengingat sesuatu.

Firman Allah ﷻ,

وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا

dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat (kebenarannya) dari pada ini".

Jika kamu ditanya sesuatu yang tidak kamu ketahui jawabannya, maka tanyakanlah kepada Allah, mohonlah kepada-Nya agar Dia memberikan jawaban yang tepat dan kamu senantiasa mendapatkan bimbingan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun.

Allah memberitahukan Rasul-Nya tentang masa yang dilalui pemuda-pemuda itu selama mereka tidur di dalam gua, hingga dibangunkan kembali dan dipertemukan dengan manusia lainnya.

Masa tiga ratus sembilan tahun Qamariyah ini ditambah sembilan tahun lagi untuk menyesuaikan dengan tiga ratus tahun dalam perhitungan Syamsiyah. Karena setiap seratus tahun Syamsiyah sama dengan seratus tiga tahun Qamariyah. Maka tiga ratus tahun dalam perhitungan Syamsiyah sama dengan tiga ratus sembilan tahun dalam perhitungan Qamariyah. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).

Firman Allah ﷻ,

قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi.

Maknanya, ketika kamu ditanya tentang berapa lama tidur mereka di dalam gua, sementara kamu tidak mengetahui jawabannya dan tidak pula mendapatkan taufik dari Allah, maka janganlah memaksakan diri untuk menjawabnya. Justru katakanlah,

اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi.

Tidak ada yang mengetahui rahasia langit dan bumi, kecuali Allah dan beberapa orang yang dianugrahkan pemahaman oleh-Nya.

Penjelasan tafsir pada ayat ini merupakan pendapat mayoritas ulama, baik salaf maupun khalaf.

Qatâdah memiliki pendapat yang berbeda dalam memaknai ayat ini. Ia berkata, "Firman-Nya,

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ

Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun.

Ayat ini merupakan pemberitahuan tentang perkataan Ahli Kitab terkait rentang waktu keberadaan mereka di dalam gua. Akan tetapi, Allah telah membantah pernyataan mereka dengan firman-Nya setelah itu,

قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi.

Apa yang dikatakan oleh Qatâdah ini tidak sesuai. Karena Ahli Kitab hanya mengatakan, mereka tinggal selama tiga ratus tahun saja, tidak ada kata 'sembilan tahun' sebagai tambahannya. Sementara ayat ini memberitahukan bahwa mereka tinggal selama tiga ratus ditambah sembilan tahun.

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang pertama. Ketika Allah sendiri yang telah memberitahukan tentang lamanya tinggal mereka. Allah tidak mengatakan bahwa yang demikian itu adalah perkataan Ahli Kitab.

Firman Allah ﷻ,

أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ

Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya;

Allah Maha Melihat lagi Maha Mendengar terhadap mereka.

Ibnu Jarîr berkata, "Ungkapan yang terdapat pada ayat tersebut mengandung bahasa yang sangat indah dalam memuji Dzat-Nya, seakan-akan Dia mengatakan, 'Betapa Allah Maha Melihat, lagi Mendengar.'"

Firman Allah ﷻ,

مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan".

Maknanya, betapa Allah Maha Melihat dan Mengawasi setiap yang terlihat dan betapa Allah Maha Mendengar setiap yang terdengar.

Ayat 27-28

وَاتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ ۖ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُوْنِهِ مُلْتَحَدًا ﴿٢٧﴾ وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيْدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

[27] Dan bacakanlah (Muhammad) apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu (al-Qur'an). Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan engkau tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain kepada-Nya. [28] Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya, dan keadaannya sudah melewati batas.

(al-Kahfi [18]: 27-28)

Allah memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk membaca kitab al-`Azîz (al-Qur'an) dan menyampaikannya kepada manusia, sebagai mana firman-Nya,

Firman Allah ﷻ,

وَاتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ

Dan bacakanlah (Muhammad) apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu (al-Qur'an).

Firman Allah ﷻ,

لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ

Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya.

لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ maknanya: Tidak akan ada seorang pun yang mampu mengganti, mengubah, maupun menghilangkan kalimat-kalimat Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

Dan engkau tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain kepada-Nya.

Sekali-kali kamu tidak akan mendapatkan tempat berlindung maupun penolong, selain Allah.

Beberapa pendapat:

1. Menurut Mujâhid, kata مُلْتَحَدًا artinya مَلْجَأً tempat berlindung.
2. Menurut Qatâdah, مُلْتَحَدًا artinya وَلِيًّا penolong.
3. Menurut Ibnu Jarîr, makna ayat tersebut adalah, "Jika engkau tidak membacakan apa yang Aku wahyukan kepadamu dari Kitab Tuhanmu wahai Muhammad, maka sesungguhnya tidak ada tempat berlindung bagimu dari-Nya."

Makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah ﷻ dalam ayat lain melalui firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. **(al-Mâ'idah [5]: 67)**

Firman Allah ﷻ,

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهُ

Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama

orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya

Yakni duduklah kamu bersama orang-orang yang mengingat Allah seraya mengagungkan, memuji, menyucikan, dan membesarkan-Nya serta memohon kepada-Nya di setiap pagi dan petang hari dari kalangan hamba-hamba-Nya. Baik mereka itu orang-orang fakir ataupun orang-orang kaya, orang-orang kuat ataupun orang-orang lemah.

Menurut suatu pendapat, ayat ini diturunkan berkenaan dengan pembesar-pembesar Quraisy, yaitu ketika mereka meminta Nabi ﷺ untuk duduk bersama mereka dan mengusir dari majelis itu orang-orang Muslim yang lemah, seperti Bilâl bin Rabâh, Âmar, Shuhaib, dan Khabab. Maka Allah melarang hal tersebut.

Sa`ad bin Abî Waqqâsh berkata, "Kami bersama Rasulullah ﷺ enam orang. Kemudian orang-orang Musyrik berkata kepada Nabi ﷺ, 'Usirlah mereka, jangan berani-berani mendekati kami!'

Rasulullah kemudian berpikir sejenak dan mempertimbangkannya, sehingga Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi hari dan petang hari, mereka mengharapkan keridhaan-Nya. **(al-An`âm [6]: 52)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini

Mengenai ayat ini, Ibnu `Abbâs berkata, "Janganlah engkau tinggalkan orang-orang shalih dan menggantikan mereka dengan orang-orang yang mempunyai kedudukan dan kekayaan."

وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

dan keadaannya sudah melewati batas.

Semua amal perbuatannya hanya berupa kebodohan, berlebihan, dan sia-sia.

Makna ayat ini sama dengan firman-Nya,

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal. **(Thâhâ [20]: 131)**

Ayat 29-31

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾ أُولَٰئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ ۚ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

[29] *Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir." Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah.*

(Itulah) minuman yang paling buruk, dan tempat istirahat yang paling jelek. ***[30]*** *Sungguh, mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu.* ***[31]*** *Mereka itulah yang memperoleh surga 'Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; (dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal, sedangkan mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala, dan tempat istirahat yang indah.* **(al-Kahfi [18]: 29-31)**

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ,

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيَكْفُرْ

Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir."

Inilah yang aku bawa wahai manusia, sebuah kebenaran dari Tuhanmu, tidak ada perdebatan dan keraguan di dalamnya, maka siapa yang ingin beriman, maka berimanlah, dan siapa yang ingin berada dalam kekafiran, maka lakukanlah.

Kalimat ini mengandung ancaman dan peringatan yang keras. Karena itulah dalam firman berikutnya disebutkan,

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا

Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka

Kata أَعْتَدْنَا artinya أَرْصَدْنَا, Kami sediakan. Yang dimaksud dengan الظَّالِمِيْنَ adalah اَلْكَافِرِيْنَ orang-orang kafir. Sedangkan yang dimaksud dengan سُرَادِقُ adalah اَلسُّوْرُ pagar-pagar.

Allah menyediakan bagi orang-orang yang zhalim dan kafir, Neraka Jahanam yang dikelilingi pagar-pagar.

Menurut Ibnu `Abbâs, سُرَادِقُ maksudnya adalah حَائِطٌ مِنْ نَارٍ dinding yang terbuat dari api neraka.

Firman Allah ﷻ,

وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ

Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah.

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kata الْمُهْلِ.

1. Ibnu `Abbâs berpendapat, cairan yang pekat seperti aspal.
2. Menurut Mujâhid, darah dan muntah.
3. Menurut `Ikrimah, artinya bara api.
4. Ulama yang lain mengatakan, ia adalah segala sesuatu yang meleleh.
5. Menurut adh-Dhahhâk, air Neraka Jahanam yang berwarna hitam, dari neraka yang sangat hitam, dan kulit penghuninya hangus menghitam.

Pendapat-pendapat ini tidak saling bertentangan, karena kata الْمُهْلِ mencakup semua sifat-sifat yang hina seperti di atas. Ia berwarna hitam, busuk, dan panas. Oleh karenanya, Allah ﷻ berfirman,

يَشْوِي الْوُجُوهَ

Yang menghanguskan wajah

Ketika orang-orang kafir hendak meminumnya, kulit wajah mereka akan terkelupas seketika saat mereka baru menghampirinya.

Setelah Allah menjelaskan sifat minuman Ahli Neraka dengan sifat-sifat yang hina dan buruk, Allah ﷻ kemudian berfirman,

بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

(Itulah) minuman yang paling buruk, dan tempat istirahat yang paling jelek

Betapa buruknya minuman itu dan betapa jeleknya neraka sebagai tempat tinggal dan

tempat tidur. Seburuk-buruk minuman adalah di neraka. Seburuk-buruk tempat tinggal, tempat tidur, tempat berkumpul, dan tempat untuk istirahat adalah neraka.

Allah ﷻ berfirman tentang ciri-ciri minuman orang-orang kafir di neraka,

وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Dan diberi minuman dengan air yang mendidih, sehingga ususnya terpotong-potong? **(Muhammad [47]: 15)**

Allah ﷻ berfirman,

تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ، تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ آنِيَةٍ

Mereka memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas. **(al-Ghâsyiyah [88]: 4-5)**

Allah ﷻ berfirman,

هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ، يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ آنٍ

Inilah Neraka Jahanam yang didustakan oleh orang-orang yang berdosa. Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang mendidih. **(ar-Rahmân [55]: 43-44)**

Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ، إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا

Dan orang-orang yang berkata, "Wahai Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahanam dari kami, karena sesungguhnya azabnya itu membuat kebinasaan yang kekal," Sungguh, Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. **(al-Furqân [25]: 65-66)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا

Sungguh, mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benarbenar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu.

Setelah menyebutkan nasib orang-orang yang celaka, Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang berbahagia. Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan apa yang disampaikan para rasul-Nya. Selain itu, mereka juga mengamalkan semua yang dianjurkan berupa amal shalih. Maka Allah tidak akan menyia-nyiakan amal shalih mereka.

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ

Mereka itulah yang memperoleh surga 'Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai;

Allah menjanjikan untuk mereka Surga *'Adn*, yang sungai-sungai mengalir di bawah gedung-gedung dan tempat-tempat kediaman mereka.

Makna تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ adalah sungai-sungai mengalir di bawah tempat-tempat tinggal dan istana-istana mereka.

Firman Allah ﷻ,

يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ

dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas

Di dalam Surga *'Adn* mereka memakai perhiasan berupa gelang-gelang yang terbuat dari emas.

Keadaan ini seperti yang Allah ﷻ jelaskan di dalam ayat yang lain,

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

(Mereka akan mendapat) surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra. **(Fâthir [35]: 33)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَلْبَسُوْنَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ

Mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal

Pakaian mereka di Surga *'Adn* adalah pakaian yang serba hijau dari سُنْدُسٍ dan إِسْتَبْرَقٍ.

Makna سُنْدُسٍ adalah pakaian yang lembut, seperti gamis. Sementara إِسْتَبْرَقٍ adalah pakaian yang terbuat dari sutera yang tebal.

Firman Allah ﷻ,

مُّتَّكِئِيْنَ فِيْهَا عَلَى الْأَرَائِكِ

Sedangkan mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah

Makna الْإِتِّكَاءُ adalah bersandar atau duduk bersila.

Adapun makna yang kedua lebih mendekati maksud dari pada ayat ini. Maka makna dari ayat ini adalah, *'mereka duduk bersila di atas dipan-dipan.'*

Kata الْأَرَائِكِ adalah bentuk jamak dari kata أَرِيكَةٌ yang artinya dipan di bawah الْحَجَلَةُ. Lalu, الْحَجَلَةُ yaitu sesuatu yang diletakkan di atas dipan, seperti kubah.

Qatâdah berpendapat bahwa kata الْأَرَائِكِ, artinya kubah.

Ma'mar mengatakan bahwa الْأَرَائِكِ artinya dipan-dipan di bawah kubah.

Firman Allah ﷻ,

نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا

(Itulah) sebaik-baik pahala, dan tempat istirahat yang indah

Sebaik-baik balasan atas amal perbuatan mereka adalah surga—sebaik-baik tempat tinggal, tempat istirahat, dan tempat menetap.

Dalam banyak ayat, Allah sering menyandingkan antara neraka dan surga. Dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman tentang neraka,

بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

(Itulah) minuman yang paling buruk, dan tempat istirahat yang paling jelek.

Firman-Nya tentang surga,

نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا

(Itulah) sebaik-baik pahala, dan tempat istirahat yang indah.

Begitu pula Allah ﷻ telah memasangkan antara surga dan neraka di surah al-Furqân,

إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا

Sungguh, Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. **(al-Furqân [25]: 66)**

Allah ﷻ berfirman tentang surga,

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا , خَالِدِينَ فِيهَا ۚ حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا

Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka, dan di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam, mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman. **(al-Furqân [25]: 75-76)**

Ayat 32-36

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ﴿٣٢﴾ كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِمْ مِّنْهُ شَيْئًا ۚ وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهَرًا ﴿٣٣﴾ وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾ وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَٰذِهِ أَبَدًا ﴿٣٥﴾ وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُّدِدْتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا ﴿٣٦﴾

[32] *Dan berikanlah (Muhammad) kepada mereka sebuah perumpamaan, dua orang laki-laki,*

yang seorang (yang kafir) Kami beri dua buah kebun anggur, dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma, dan di antara keduanya (kebun itu) Kami buatkan ladang. ***[33]*** *Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan tidak berkurang (buahnya) sedikit pun, dan di celah-celah kedua kebun itu Kami alirkan sungai,* ***[34]*** *dan dia memiliki kekayaan besar, maka dia berkata kepada kawannya (yang beriman) ketika bercakap-cakap dengan dia, "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikutku lebih kuat."* ***[35]*** *Dan dia memasuki kebunnya dengan sikap merugikan dirinya sendiri (karena angkuh dan kafir); dia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya,* ***[36]*** *dan aku kira Hari Kiamat itu tidak akan datang, dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini."* **(al Kahfi [18]: 32-36)**

Setelah menyebutkan tentang orang-orang Musyrik yang sombong, yang enggan berkumpul dengan orang-orang lemah dan miskin dari kalangan kaum Muslim karena merasa besar diri dengan harta dan kedudukan yang dimilikinya, kemudian Allah menyebutkan sebuah perumpamaan yang menggambarkan kedua golongan tersebut dengan dua orang laki-laki.

Firman Allah ﷻ,

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا

Dan berikanlah (Muhammad) kepada mereka sebuah perumpamaan, dua orang laki-laki, yang seorang (yang kafir) Kami beri dua buah kebun anggur, dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma, dan di antara keduanya (kebun itu) Kami buatkan ladang.

Salah seorang di antaranya diberi oleh Allah dua buah kebun anggur yang dikelilingi dengan pohon-pohon kurma sebagai pagarnya, dan di antara kedua kebun itu terdapat ladang, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya.

Firman Allah ﷻ,

كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْئًا ۚ وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهَرًا

Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan tidak berkurang (buahnya) sedikit pun, dan di celah-celah kedua kebun itu Kami alirkan sungai

Kedua kebun itu menghasilkan makanan, mengeluarkan buah-buahan, hasilnya tidak berkurang sedikit pun. Tanaman dan pohon berbuah dengan sangat baik dan Allah mengalirkan sungai-sungai di antara kedua kebun itu yang mengalir ke setiap arah.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ

dan dia memiliki kekayaan besar

Dalam kata ثَمَرٌ, terdapat tiga bacaan:

1. Abû `Amrû membaca ثُمْرٌ, dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf *tsâ'* dan memberi harakat *sukun* pada huruf *mîm*. Ia adalah jamak kata ثَمَرَةٌ.

   Contoh lain adalah kata بَدَنَةٌ (badan) jamaknya adalah بُدْنٌ.

2. `Âshim, Ya`qûb, dan Abû Ja`far membaca ثَمَرٌ dengan memberi harakat fathah pada huruf *tsâ'* dan huruf *mîm*. Bentuk jamak dari kata ثَمَرَةٌ.

   Contoh lain dari pendapat kedua ini adalah kata بَقَرَةٌ (sapi betina), jamaknya adalah kata بَقَرٌ

3. Râfi`, Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Hamzah, al-Kisâ'î, dan Khalaf membaca ثُمُرٌ dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf *tsâ* dan huruf *mîm*. Bentuk jamak dari kata ثَمَرَةٌ.

   Contoh lain adalah kata كِتَابٌ(buku) jamaknya adalah kata كُتُبٌ dan kata حِمَارٌ (keledai) jamaknya adalah kata حُمُرٌ

   Makna dari ayat tersebut adalah, sesungguhnya Allah ﷻ menjadikan bagi laki-laki

ini buah-buahan yang sangat banyak yang dihasilkan dari kedua kebunnya.

Firman Allah ﷻ,

فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا

maka dia berkata kepada kawannya (yang beriman) ketika bercakap-cakap dengan dia, "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikutku lebih kuat."

Pemilik kebun yang kafir berkata kepada kawannya yang beriman dengan nada sombong, dan membanggakan dirinya,

"Hartaku lebih banyak dari pada hartamu. Pengikut-pengikutku lebih kuat, begitu pula dengan pembantu, keluarga, dan anak-anakku.

Qatâdah berkata, "Demi Allah, hal seperti itulah yang dicita-citakan oleh orang-orang durhaka; banyak harta dan pengikut-pengikut yang kuat."

Firman Allah ﷻ,

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ

Dan dia memasuki kebunnya dengan sikap merugikan dirinya sendiri (karena angkuh dan kafir)

Dia masuk ke dalam kebunnya sedang dia dalam keadaan zhalim terhadap dirinya sendiri dengan kekafiran, penentangan, kesombongan, dan keangkuhannya.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيْدَ هٰذِهِ أَبَدًا

Dia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya

Laki-laki itu merasa sombong dengan kedua kebunnya, saat ia melihat setiap jengkal dari kebunnya dipenuhi oleh tanaman, pepohonan, dan sungai-sungai yang mengalir.

Dia mengklaim bahwa harta yang ia miliki berupa kebun yang luas dengan segala isinya tidak akan pernah habis, tidak kosong dari tanaman, tidak akan binasa, maupun rusak. Itu disebabkan karena kebodohan, keyakinan yang lemah terhadap Allah, serta kekagumannya terhadap dunia dan perhiasannya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً

Dan aku kira Hari Kiamat itu tidak akan datang

Dia telah kufur dan ingkar terhadap Hari Akhirat. Dia menyatakan bahwa Kiamat tidak ada dan tidak akan terjadi.

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِنْ رُّدِدْتُّ إِلَىٰ رَبِّيْ لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا

dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini."

Pemilik kebun yang kafir itu berkata, "Jika sekiranya terdapat tempat kembali pada Hari Kiamat, tentu aku akan mempunyai tempat yang lebih baik di sana dibanding tempat yang ada di sini, karena tuhanku mencintaiku."

"Seandainya aku tidak memuliakannya, tentu Dia juga tidak memberiku kenikmatan ini di dunia. Oleh sebab itu, Dia pun akan memuliakanku dengan yang lebih baik di akhirat kelak, jika seandainya Hari Akhirat itu memang ada."

Pernyataan semacam ini memiliki makna yang sama dengan yang Allah ﷻ firmankan pada ayat lainnya,

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا، أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمٰنِ عَهْدًا

Lalu, apakah engkau telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak." Adakah dia melihat yang ghaib atau dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih? **(Maryam [19]: 77-78)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِنْ رُجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْحُسْنَىٰ

Dan jika Kami berikan kepadanya suatu rahmat dari Kami setelah ditimpa kesusahan. **(Fushshilat [41]: 50)**

Ayat 37-44

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾ لَٰكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا ﴿٣٨﴾ وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ إِنْ تَرَنِ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٩﴾ فَعَسَىٰ رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ﴿٤٠﴾ أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا فَلَنْ تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا ﴿٤١﴾ وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا ﴿٤٢﴾ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ فِئَةٌ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًا ﴿٤٣﴾ هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ ۚ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾

***[37]** Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya sambil bercakap-cakap dengannya, "Apakah engkau ingkar kepada (Tuhan) yang menciptakan engkau dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna? **[38]** Tetapi aku (percaya bahwa), Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun. **[39]** Dan mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan "Mâsyâ Allah, lâ quwwata illâ billâh" (Sungguh, atas kehendak Allah, semua ini terwujud), tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah, sekalipun engkau anggap harta dan keturunanku lebih sedikit daripadamu. **[40]** Maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberikan kepadaku (kebun) yang lebih baik dari kebunmu (ini); dan Dia mengirimkan petir dari langit ke kebunmu, sehingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin; **[41]** atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka engkau tidak akan dapat menemukannya lagi." **[42]** Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu, sedangkan pohon anggur roboh bersama penyangganya (para-para) lalu dia berkata,"Betapa sekiranya dahulu aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun." **[43]** Dan tidak ada (lagi) baginya segolongan pun yang dapat menolongnya selain Allah; dan dia pun tidak akan dapat membela dirinya. **[44]** Di sana, pertolongan itu hanya dari Allah Yang Mahabenar. Dialah (pemberi) pahala terbaik dan (pemberi) balasan terbaik.*

(al-Kahfi [18]: 37-44)

Allah ﷻ menceritakan tentang jawaban pemilik kebun yang Mukmin itu kepada temannya yang kafir seraya menasihati dan memperingatkannya agar janganlah kufur kepada Allah dan teperdaya oleh kegemerlapan dunia. Allah ﷻ berfirman,

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلًا

Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya sambil bercakap-cakap dengannya, "Apakah engkau ingkar kepada (Tuhan) yang menciptakan engkau dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna?

Ini merupakan bentuk protes keras dari seorang yang Mukmin kepada temannya yang kafir. Ia mengecam sikap kufur temannya kepada Allah, serta sikap ingkarnya terhadap nikmat-nikmat yang telah diberikan dari-Nya. Padahal Allah menciptakannya tanah, kemudian menjadikan keturunannya dari air mani yang lemah, dan menjadikannya manusia seutuhnya.

Manusia yang pertama kali Allah ciptakan yaitu Nabi Âdam, kemudian menjadikan ketu-

runannya dari air mani yang lemah. Seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya,

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu, lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan. **(al-Baqarah [2]: 28)**

Bagaimana mungkin kamu ingkar kepada Tuhanmu, sedang tanda-tanda kebesaran-Nya sangat nampak nyata bagimu. Setiap orang mengetahuinya dari dirinya sendiri.

Setiap manusia pasti mengetahui bahwa ia mulanya tidak ada, kemudian menjadi ada, karena Allah yang telah menjadikannya ada di muka bumi.

Pemilik kebun yang beriman itu berkata kembali, sesuai firman Allah ﷻ,

لَّٰكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا

Tetapi aku (percaya bahwa), Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun.

Akan tetapi, aku tidak setuju dengan perkataanmu. Aku mengakui keesaan Tuhanku, yaitu Allah ﷻ dan aku tidak akan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dialah Allah ﷻ, satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, dan Dia tidak memiliki sekutu.

Orang yang beriman itu menganjurkan temannya yang kafir untuk beriman dan bersyukur kepada Allah ﷻ. Ia juga berusaha mengajak sahabatnya yang kafir itu untuk bersikap baik.

Ia berkata, sesuai firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Dan mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan "Mâsyâ Allâh, lâ quwwata illâ billâh" (Sungguh, atas kehendak Allah, semua ini terwujud), tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah

Ketika kamu memasuki kebunmu yang membuatmu merasa bangga, hendaknya kamu memuji Tuhanmu atas apa yang telah Dia anugerahkan kepadamu.

Dia telah memberimu harta dan keturunan yang tidak diberikan-Nya kepada yang lain. Oleh karena itu, ucapkanlah, مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ yang artinya, *sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan, kecuali dengan pertolongan Allah.*

Sebagian ulama salaf berpendapat bahwa, siapa yang merasa takjub dengan kondisi atau keadaannya, harta, dan anaknya, maka hendaklah ia mengucapkan, مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Pendapat ini tersimpulkan dari makna yang terkandung dari ayat di atas.

Abû Mûsâ al-Asy`arî meriwayatkan Rasulullah ﷺ bersabda,

عَنْ أَبِي مُوسَى الْعَشْعَرِي -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ لَهُ: (أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ ؟ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ)

Maukah kamu ingin aku tunjukkan kepada suatu perbendaharaan dari perbendaharaan surga? Yaitu lâ haula walâ quwwata illa billâh (Tidak ada upaya dan tidak ada kekuatan, kecuali dengan pertolongan Allah).[175]

Firman Allah ﷻ,

إِن تَرَنِ أَنَا أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا

Sekalipun engkau anggap harta dan keturunanku lebih sedikit daripadamu. Maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberikan kepadaku (kebun) yang lebih baik dari kebunmu (ini);

175 Bukhârî, 6409; Muslim, 2704

Benarlah bahwa apa yang kumiliki di dunia ini berupa harta dan anak adalah lebih sedikit dibanding harta dan anak-anakmu.

Akan tetapi, aku merasa cukup dengan apa yang telah Allah anugerahkan kepadaku ini. Aku sangat berharap kepada Allah agar kelak di akhirat Dia memberikanku yang lebih baik dari kebun yang kamu miliki sekarang.

Firman Allah ﷻ,

وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ

dan Dia mengirimkan petir dari langit ke kebunmu

Aku berharap agar Allah ﷻ menurunkan bencana atas kebunmu—yang kamu kira tidak akan pernah musnah dan binasa.

Ibnu `Abbâs, Qatâdah, dan adh-Dhahhâk berpendapat bahwa kata حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ, memiliki arti azab dari langit.

Akan tetapi, makna lahiriah ayat menunjukkan bahwa kata حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ, berupa hujan besar yang mengejutkan yang dapat mencabut semua tanaman dan merobohkan segala pepohonan. Karena itulah Allah ﷻ menjelaskan dalam firman selanjutnya,

فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا

sehingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin;

Maksudnya, kebun itu menjadi tanah yang licin, yang tidak bisa diinjak oleh kaki manusia.

Ibnu `Abbâs berpendapat, ia seperti tanah tandus yang tidak bisa menumbuhkan apa pun.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا

atau airnya menjadi surut ke dalam tanah

Air tersebut menyerap masuk ke dalam tanah; lawan kata dari air yang menyembur yang muncul ke permukaan tanah.

Kata الْغَائِرُ artinya air berada di dalam perut bumi, seperti pengertian yang terdapat di dalam ayat lain,

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَّعِينٍ

Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapa yang akan memberimu air yang mengalir?" **(al-Mulk [67]: 30)**

Kata الْغَوْرُ bermakna surut. Ini adalah bentuk *mashdar* (kata benda) yang kedudukannya sama seperti kata kerja. Sehingga ia memiliki makna yang lebih kuat. Sehingga artinya maknanya tidak hanya surut, lebih dari itu, ia memiliki arti menyurut.

Seperti apa yang diungkapkan oleh penyair berikut ini,

تَظَلُّ جِيَادُهُ نَوْحًا عَلَيْهِ
تُقَلِّدُهُ أَعِنَّتَهَا صُفُوْفَا

Kuda-kudanya terus-menerus meringkik (seakan-akan menangisinya) seraya berbaris,

sedangkan tali-tali kendalinya masih melingkar di lehernya

Maksudnya, kuda-kudanya terus meringkik kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ

Dan harta kekayaannya dibinasakan

Buah-buahan dan seluruh hartanya dibinasakan, maka terjerumuslah orang kafir itu ke dalam apa yang telah diperingatkan oleh kawannya yang beriman, berupa hujan deras yang menimpa kebunnya. Hujan itu menghancurkan dan meluluhlantahkan kebun miliknya. Hingga Allah membinasakan dan menjadikannya tanah yang licin.

Firman Allah ﷻ,

فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا

Lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu, sedangkan pohon anggur roboh bersama penyangganya (para-para)

Mengenai ayat ini, Qatâdah berpendapat bahwa pemilik kebun yang kafir itu menepuk kedua tangannya, menyesali, dan meratapi harta yang telah ia gunakan untuk membiayai kebunnya dan kini telah musnah.

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُ يَا لَيْتَنِيْ لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا

lalu dia berkata, "Betapa sekiranya dahulu aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun."

Ia menyesal karena telah mempersekutukan Allah, seraya berangan-angan seandainya ia tidak musyrik kepada tuhannya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَمْ تَكُنْ لَّهُ فِئَةٌ يَّنْصُرُوْنَهُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ

Dan tidak ada (lagi) baginya segolongan pun yang dapat menolongnya selain Allah

Keluarga dan anak-anaknya yang selalu dia puja dan dia banggakan itu sama sekali tidak tidak dapat menolongnya dari azab-Nya, selain Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلّٰهِ الْحَقِّ

Di sana, pertolongan itu hanya dari Allah Yang Mahabenar

Para ulama Ahli Qira'at berbeda pendapat dalam berhenti dan memulai bacaan pada ayat ini.

Di antara mereka ada yang membaca:

1. وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًا هُنَالِكَ maknanya, di tempat itu, tidak ada seorang pun yang dapat menolong pemilik kebun yang kafir saat azab Allah turun.

   Kemudian melanjutkan bacaan dari kata, الْوَلَايَةُ لِلّٰهِ الْحَقِّ

2. Sebagian lain membaca, وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًا dan berhenti.

   Kemudian ia melanjutkan bacaan dari kata, هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلّٰهِ الْحَقِّ

Dalam kata, الْوَلَايَةُ terdapat dua perbedaan ulama dalam cara membacanya.

1. Hamzah, al-Kisâ'î, dan Khalaf membaca, الْوِلَايَةُ dengan memberi harakat *kasrah* pada huruf *wâwu.*

   Kata الْوِلَايَةُ dengan memberi harakat *kasrah* pada huruf *wâwu,* memiliki makna kekuasaan, kebijaksanaan, dan kemampuan.

   Maksudnya, kekuasaan, kebijaksanaan, dan kekuataan hanyalah milik Allah ﷻ.

2. Âshim, Nâfi', Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Ibnu `Amrû, Abû Ja`far, dan Ya`qûb membaca الْوَلَايَةُ dengan memberi harakat *fathah* pada huruf *wâwu.*

   Kata الْوَلَايَةُ dengan memberi harakat *fathah* pada huruf *wâwu,* memiliki makna pertolongan dan perlindungan.

   Maksudnya, tidak ada pertolongan dan perlindungan, melainkan hanya dari sisi Allah ﷻ semata. Maka Allah-lah yang mampu menolong dan memuliakan kekasih-kekasih-Nya.

   Sedangkan orang-orang kafir, tidak akan ada perlindungan dan pertolongan bagi mereka. Oleh karena itu, mereka tidak akan menemukan pelindung maupun penolong.

Ketika azab turun, setiap manusia akan kembali kepada Allah. Memohon pertolongan dan menghentikan azab-Nya, baik dari kaum muslim maupun kafir. Seperti yang terjadi kepada orang yang kafir ini di saat kebunnya hancur dan seperti Fir`aun saat ia akan ditenggelamkan di Laut Merah.

Allah ﷻ berfirman,

حَتّٰى إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا الَّذِي

وَرُدُّوْا إِلَى اللّٰهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ

Dan mereka dikembalikan kepada Allah, Pelindung mereka yang sebenarnya. **(Yûnus [10]: 30)**

Yang menjadi penguat bacaan *jar pada kata* لِلّٰهِ الْحَقِّ, adalah firman Allah ﷻ setelahnya,

هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا

Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan.

Makna dari ayat tersebut adalah, Allah adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan. Allah adalah sebaik-baik Pemberi balasan bagi setiap perbuatan. Maka setiap perbuatan yang dilakukan karena Allah merupakan perbuatan yang terpuji dan balasannya adalah kebaikan.

Kata عُقْبًا merupakan *mashdar* (kata benda) yang memiliki makna *isim fa'il* (kata sifat), maka arti dari kata tersebut adalah عَاقِبَةٌ (Maha Pemberi balasan).

Ayat 45-46

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَّثَلَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا كَمَاۤءٍ اَنْزَلْنٰهُ مِنَ السَّمَاۤءِ فَاخْتَلَطَ بِهٖ نَبَاتُ الْاَرْضِ فَاَصْبَحَ هَشِيْمًا تَذْرُوْهُ الرِّيٰحُ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾ اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۚ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا ﴿٤٦﴾

[45] *Dan buatkanlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* ***[46]*** *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk*

آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Sehingga ketika Fir`aun hampir tenggelam dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israel, dan aku termasuk orang-orang Muslim (berserah diri)." **(Yûnus [10]: 90)**

Pada kata الْحَقّ, terdapat dua perbedaan para ulama dalam membacanya.

1. Al-Kisâ'î dan Abû `Amrû membaca الْحَقُّ dengan memberi harakat *dhamah* pada huruf *wawu*.

   Dibaca *dhamah* karena ia adalah *na'at* (kata sifat) untuk kata, الْوَلَايَةُ yang terletak sebelumnya (هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلّٰهِ الْحَقُّ).

   Maknanya, pertolongan yang benar lagi sempurna hanyalah milik Allah ﷻ, yang tidak dimiliki oleh selain-Nya.

   Hal ini seperti firman-Nya,

   اَلْمُلْكُ يَوْمَىِٕذِ ࣙالْحَقُّ لِلرَّحْمٰنِ ۗ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكٰفِرِيْنَ عَسِيْرًا

   Kerajaan yang hak pada hari itu adalah milik Tuhan Yang Maha Pengasih. Dan itulah hari yang sulit bagi orang-orang kafir. **(al-Furqân [25]: 26)**

2. `Âshim, Nâfi', Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Hamzah, Abû Ja`far, Ya`qûb, dan Khalaf membaca, الْحَقِّ dengan memberi harakat *kasrah* pada huruf *wawu*.

   Dibaca *kasrah* karena ia adalah *na'at* (kata sifat) untuk *lafzhul-jalâlah* (لِلّٰهِ) yang samasama diberi harakat *jar* pada huruf terakhir yaitu *ha* (هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلّٰهِ الْحَقِّ).

   Sementara kata, الْحَقِّ merupakan bentuk *mashdar* yang menjadi kata sifat bagi لِلّٰهِ.

   Contoh yang serupa adalah kata اَلْعَدْلُ (Yang Mahaadil) dan kata اَلسَّلَامُ (Yang Maha Memberi Keselamatan).

   Hal ini seperti yang terdapat pada firman Allah ﷻ di ayat yang lainnya,

menjadi harapan.

(al-Kahfi [18]: 45-46)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, "Berikanlah perumpamaan kepada manusia, bahwa kehidupan dunia itu pasti akan lenyap, fana dan berakhir. Seperti air yang Kami turunkan dari langit, maka ia bercampur dengan tumbuh-tumbuhan yang ada di muka bumi, kemudian ia tumbuh, berbunga, terlihat hijau, dan indah. Dan setelah proses itu berlalu, ia akan menjadi kering diterpa angin. Dedaunan yang lebat itu akan berjatuhan dan pohon-pohon yang menjulang tinggi pun roboh ke kanan dan ke kiri."

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu

Artinya, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia pula yang mampu menciptakan keadaan seperti itu dan membuat perumpamaan seperti itu.

Allah ﷻ banyak memberi perumpamaan kehidupan dunia dengan perumpamaan seperti pada firman-Nya berikut ini,

اِنَّمَا مَثَلُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا كَمَاۤءٍ اَنْزَلْنٰهُ مِنَ السَّمَاۤءِ فَاخْتَلَطَ بِهٖ نَبَاتُ الْاَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْاَنْعَامُ حَتّٰىٓ اِذَآ اَخَذَتِ الْاَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ اَهْلُهَآ اَنَّهُمْ قٰدِرُوْنَ عَلَيْهَآ اَتٰىهَآ اَمْرُنَا لَيْلًا اَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنٰهَا حَصِيْدًا كَاَنْ لَّمْ تَغْنَ بِالْاَمْسِ...

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila keindahan bumi itu telah sempurna dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman) nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. **(Yûnus [10]: 24)**

Firman Allah ﷻ,

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ اَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَسَلَكَهٗ يَنَابِيْعَ فِى الْاَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهٖ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا اَلْوَانُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهٗ حُطَامًا

Apakah engkau tidak memerhatikan, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. **(az-Zumar [39]: 21)**

Firman Allah ﷻ,

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًاۗ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌۙ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ ۗوَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan, dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu. **(al-Hadîd [57]: 20)**

Firman-Nya,

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia

Allah ﷻ mengabarkan bahwa ia menjadikan harta dan anak-anak sebagai perhiasan kehidupan dunia. Perhiasan tersebut pasti akan habis dan sirna dalam waktu sekejap.

Hal ini seperti yang dijelaskan dalam firman Allah ﷻ sebagai berikut,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia, cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik. **(Âli `Imrân [3]: 14)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَاللَّهُ عِندَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar. **(at-Taghâbun [64]: 15)**

Dengan kata lain, kembali kepada Allah dan memperbanyak beribadah kepada-Nya adalah lebih baik bagi kalian daripada menyibukkan diri dengan anak-anak dan menghimpun harta.

Firman Allah ﷻ,

وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Para ulama berbeda pendapat terkait maksud dari kata وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ, antara lain;

1. Ibnu `Abbâs dan Sa`îd bin Jubair mengatakan bahwa yang dimaksud dengan وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ adalah shalat lima waktu.
2. Dalam riwayat lain, Ibnu `Abbâs berkata, وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ adalah kalimat tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir.
3. Adapun Utsmân bin `Affân pernah ditanya tentang makna وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ, maka beliau menjawab, ia adalah kalimat tasbih, tahmid, tahlil, takbir, dan hauqalah (لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ اِلاَّ بِاللّٰهِ).

   Pendapat ini juga yang disepakati oleh Ibnu `Amrû, Sa`îd bin al-Musayyib, Mujâhid, al-Hasan, Qatâdah, dan lainnya.
4. Ibnu `Abbâs memiliki pendapat yang lebih umum terkait makna وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ, menurut pendapatnya, ia adalah dzikir kepada Allah ﷻ dengan seperti kalimat tahlil, takbir, tasbih, tahmid, hauqalah, istighfar, shalawat kepada Nabi Muhammad.

   Menurutnya, kata وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ juga memiliki arti shalat, puasa, haji, sedekah, membebaskan budak, jihad, silaturrahim, dan seluruh amalan yang baik. Itulah yang dimaksud dengan وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ yang akan membawa ke dalam kehidupan yang kekal di surga kelak bagi yang melaksanakannya di dunia.
5. Menurut `Abdurrahmân bin Zaid, bahwa yang dimaksud dengan وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ adalah seluruh amal shalih.

   Ibnu Jarîr sependapat dengan Ibnu Zaid. Pendapat inilah yang paling benar, karena kata وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ bersifat umum dan mencakup seluruh perbuatan yang baik.

Ayat 47-49

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾ وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ بَلْ زَعَمْتُمْ

أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴿٤٨﴾ وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ۚ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

[47] Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata, dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. [48] Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. (Allah berfirman), "Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali; bahkan kamu menganggap bahwa Kami tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (berbangkit untuk memenuhi) perjanjian." [49] Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya," dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun."

(al-Kahfi [18]: 47-49)

Allah ﷻ meceritakan tentang kegetiran Hari Kiamat serta peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung

Maksudnya, Allah ﷻ menggerakkan gunung-gunung sehingga ia bergeser dan berjalan dari tempatnya.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا، وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا

Pada hari (ketika) langit berguncang sekeras-kerasnya, dan gunung berjalan (berpindah-pindah). **(ath-Thûr [52]: 9-10)**

Firman Allah ﷻ,

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۚ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ ۚ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. **(an-Naml [27]: 88)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا، فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا، لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya (pada Hari Kiamat) sehancur-hancurnya, kemudian Dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung) itu rata sama sekali, (sehingga) kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah, dan yang tinggi di sana." **(Thâhâ [20]: 105-107)**

Firman Allah ﷻ,

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنفُوشِ

Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. **(al-Qâri'ah [101]: 5)**

Firman Allah ﷻ,

وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً

Dan engkau akan melihat bumi itu rata

Bumi terlihat rata dan datar. Tidak ada tempat persembunyian bagi seseorang. Bahkan semua makhluk di bawa ke hadapan Tuhannya, tiada dari mereka yang tersembunyi bagi Allah.

Menurut Mujâhid dan Qatâdah makna, وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً, tiada bebatuan dan tiada lembah padanya. Tidak ada gedung-gedung maupun pepohonan.

Firman Allah ﷻ,

وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka

Kami mengumpulkan kembali semua manusia, dari yang pertama hingga yang terakhir. Tidak ada yang Kami tinggalkan seorang pun, baik yang kecil, maupun yang besar.

Pernyataan ini seperti yang terdapat pada firman-Nya,

قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ، لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ

Katakanlah, "(Ya), sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, pasti semua akan dikumpulkan pada waktu tertentu, pada hari yang telah dimaklumi. **(al-Wâqi'ah [56]: 49-50)**

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ

Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab), dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk). **(Hûd [11]: 103)**

Firman Allah ﷻ,

وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا

Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris.

Terdapat dua perbedaan pendapat para ulama dalam menafsirkan kata صَفًّا:

1. Semua makhluk berdiri dalam satu barisan di hadapan Allah.

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا ۖ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا

Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar. **(an-Naba' [78]: 38)**

2. Semua makhluk berdiri berkelompok dalam barisan yang berbeda. Setiap kelompok berdiri sesuai *shaf* atau barisannya. Seperti yang terdapat dalam firman-Nya berikut ini,

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

Dan datanglah Tuhanmu; dan malaikat berbaris-baris. **(al-Fajr [89]: 22)**

Firman Allah ﷻ,

لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ

"Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali

Akan diajukan sebuah perkataan kepada orang-orang kafir yang mengingkari Hari Kebangkitan, "Demikianlah kalian telah dibangkitkan. Sementara kalian datang kepada Kami seperti Kami menciptakan kalian pada pertama kali."

Di dalam kalimat ini terkandung makna teguran terhadap orang-orang yang tidak percaya kepada adanya Hari Kebangkitan, sekaligus sebagai celaan buat mereka di hadapan seluruh saksi yang ada pada hari itu. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan,

بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا

Bahkan kamu menganggap bahwa Kami tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (berbangkit untuk memenuhi) perjanjian.

Kamu tidak pernah menyangka atau memperkirakan bahwa Kebangkitan itu pasti ada dan terjadi padamu.

Firman Allah ﷻ,

وَوُضِعَ الْكِتَابُ

Dan diletakkanlah kitab (catatan amal)

Buku catatan amal perbuatan yang di dalamnya tercatat semua amal baik yang besar maupun yang kecil. Tiada perbuatan yang terlewatkan sekecil apa pun, terlebih lagi perbuatan yang besar.

Firman Allah ﷻ,

فَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ مُشْفِقِيْنَ مِمَّا فِيْهِ

Lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya

Orang-orang yang merasa bersalah akan ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalam buku-buku amal mereka. Mereka takut karena banyak amal buruk dan tercela yang dahulu mereka lakukan di dunia.

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُوْنَ يَا وَيْلَتَنَا

dan mereka berkata, "Betapa celaka kami

Mereka akan mengatakan, "Alangkah sedih dan celakanya kami, betapa kami telah menyia-nyiakan usia kami saat kami masih hidup di dunia."

Firman Allah ﷻ,

مَالِ هٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا

kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya,"

Kemudian mereka akan berkata, "Ada apa dengan buku ini, ia tidak meninggalkan setitik dosa pun. Tiada dosa kecil maupun besar, melainkan terekam dan tercatat rapi di dalamnya. Begitu pula dengan amal kebaikan, meskipun sedikit.

Firman-Nya ﷻ,

وَوَجَدُوْا مَا عَمِلُوْا حَاضِرًا

dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis).

Mereka melihat setiap apa yang telah mereka kerjakan, mulai dari perbuatan yang baik hingga perbuatan yang buruk.

Seperti yang terdapat pada firman-Nya di ayat yang lain,

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا..

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya). **(Âli 'Imrân [3]: 30)**

Firman Allah ﷻ,

يُنَبَّأُ الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ

Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. **(al-Qiyâmah [75]: 13)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ، يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati). Pada hari dinampakkan segala rahasia. **(ath-Thâriq [86]: 8-9)**

Akan diperlihatkan segala hal yang dirahasiakan selama di dunia.

Anas bin Mâlik meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda,

يُرْفَعُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ اسْتِهِ بِقَدْرِ غَدْرَتِهِ، يُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ

Dipancangkan sebuah panji bagi setiap orang yang berkhianat pada Hari Kiamat di pantatnya, sesuai dengan jenis pengkhianatannya, maka disebutkan bahwa ini adalah panji pengkhianatan si Fulan bin Fulan.[176]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun."

176 Telah di-*takhrij* sebelumnya, dan hadits ini shahih.

Allah akan membalas seluruh amal hamba-Nya yang telah diperbuat di muka bumi. Dia tidak menganiaya seorang pun dari makhluk-Nya, melainkan memaafkan, mengampuni, dan mengasihinya.

Dia memberikan azab kepada siapa saja yang Dia kehendaki atas kekuasaan, kebijaksanaan, dan keMahaadilan-Nya.

Dia akan mengisi neraka dengan orang-orang kafir dan ahli maksiat. Kemudian Dia menyelamatkan orang-orang yang berbuat maksiat dan membiarkan orang-orang kafir kekal di dalamnya.

Dialah pemberi keputusan yang tidak sewenang-wenang dan tidak pula zhalim.

Hal ini seperti yang telah dijelaskan di dalam firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

Sungguh, Allah tidak menzalimi seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil dzarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar. **(an-Nisâ' [4]: 40)**

Firman Allah ﷻ,

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan. **(al-Anbiyâ' [21]: 47)**

Dari Jâbir bin `Abdullâh berkata, "Telah sampai kepadaku sebuah hadits dari seseorang yang mendengarnya secara langsung dari Nabi ﷺ. Untuk mengetahui lebih jauh tentang hadits tersebut, aku lantas membeli seekor unta, kemudian aku mempersiapkannya dengan memberinya pelana untuk bepergian. Aku pun pergi dengan menungganginya selama satu bulan, menuju tempat tinggal lelaki tersebut. Ketika tiba di rumahnya, di Negeri Syâm, ternyata dia adalah `Abdullâh bin Unais.

Maka aku berkata kepada penjaga pintu, "Beritahukanlah kepadanya bahwa ada Jâbir di depan pintu."

`Abdullâh bin Unais pun bertanya kepadaku, "Apakah engkau putra `Abdullâh?"

Aku menjawab, "Ya."

Maka Ibnu Unais keluar seraya menginjak kainnya (saking gembira dan terburu-burunya), lalu ia memelukku dan aku pun memeluknya.

Aku berkata, "Ada sebuah hadits yang aku dengar bahwa engkau mendengar secara langsung dari Rasulullah ﷺ sehubungan dengan masalah qishash. Aku khawatir bila engkau meninggal atau aku yang lebih dulu meninggal, sementara aku belum mendengar hadits tersebut darimu."

Ibnu Unais pun membenarkan, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَحْشُرُ اللَّهُ، عَزَّ وَجَلَّ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ -أَوْ قَالَ: الْعِبَادَ- عُرَاةً غُرْلًا بُهْمًا" قُلْتُ: وَمَا بُهْمًا؟ قَالَ: "لَيْسَ مَعَهُمْ شَيْءٌ ثُمَّ يُنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعُدَ، كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الدَّيَّانُ، لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ أَنْ يَدْخُلَ النَّارَ، وَلَهُ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَقٌّ، حَتَّى أَقُصَّهُ مِنْهُ، وَلَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ، وَلَهُ عِنْدَ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ حَقٌّ، حَتَّى أَقُصَّهُ مِنْهُ حَتَّى اللَّطْمَةُ". قَالَ: قُلْنَا: كَيْفَ، وَإِنَّمَا نَأْتِي اللَّهَ، عَزَّ وَجَلَّ، حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا بُهْمًا؟ قَالَ: بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ

"Allah ﷻ menggiring manusia—atau hamba-hamba-Nya— kelak di Hari Kiamat (sedangkan mereka dalam keadaan) telanjang dan tidak bersunat, melainkan hanya dengan membawa kedua hal."

Aku bertanya, "Apakah yang dimaksud dengan kedua hal tersebut?"

Rasulullah ﷺ bersabda, "Mereka tidak memakai pakaian apa pun. Kemudian mereka diseru oleh suara yang terdengar oleh orang yang jauh sebagaimana apa yang didengar oleh orang yang dekat, 'Akulah Raja, Akulah Pemberi Balasan, tidaklah layak bagi seseorang dari kalangan penghuni neraka masuk neraka, sedangkan dia mempunyai hak atas seseorang dari kalangan ahli surga, sebelum Aku lunaskan hak itu darinya untuk penghuni neraka itu."

"Tidaklah layak bagi seseorang dari kalangan penghuni surga masuk surga, sedangkan dia mempunyai hak atas seseorang dari kalangan penghuni neraka, sebelum Aku lunaskan hak itu darinya untuk si penghuni surga itu, meski dalam masalah tamparan."

Kami (para sahabat) bertanya, "Bagaimana mungkin, sedangkan kita menghadap Allah hanya dalam keadaan telanjang lagi tidak bersunat hanya dengan membawa kedua hal?"

Nabi ﷺ bersabda, "Membawa amal-amal kebaikan dan amal-amal keburukan."

Kami berkata, "Bagaimana, sedangkan kami menemui Allah ﷻ dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, tidak terkhitan?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Dengan kebaikan dan keburukan!"[177]

Ayat 50-51

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوْا لِآدَمَ فَسَجَدُوْا إِلَّا إِبْلِيْسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ۗ أَفَتَتَّخِذُوْنَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِيْ وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ ۗ بِئْسَ لِلظَّالِمِيْنَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾ مَا أَشْهَدْتُهُمْ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ وَمَا كُنْتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّيْنَ عَضُدًا ﴿٥١﴾

[50] Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali iblis. Dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang zalim. [51] Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi, dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan Aku tidak menjadikan orang yang menyesatkan itu sebagai penolong. **(al-Kahfi [18]: 50-51)**

Allah ﷻ mengingatkan anak-anak Âdam akan permusuhan iblis kepada manusia dan kepada kakek moyang mereka, yaitu Nabi Âdam seraya mencela siapa saja yang mengikuti langkah-langkahnya melalui firman-Nya,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوْا لِآدَمَ فَسَجَدُوْا

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!"

Allah ﷻ memerintahkan kepada seluruh malaikat untuk sujud kepada Âdam. Sujud mereka adalah sujud untuk memuliakan dan penghormatan, bukan sujud ibadah, karena ibadah hanyalah kepada Allah ﷻ semata.

Sebagaimana firman-Nya,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُوْنٍ . فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوْا لَهُ سَاجِدِيْنَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan

177 Ahmad, 3/495; Bukhârî dalam *al-Adabul-Mufrad*, 970; Hâkim, 2/438. Hadits ini shahih seluruhnya.

telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." **(al-Hijr [15]: 28-29)**

Firman Allah ﷻ,

فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ اَمْرِ رَبِّهٖ

Maka mereka pun sujud kecuali iblis. Dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya

Semua malaikat melaksanakan perintah Allah yakni sujud kepada Âdam, kecuali Iblis. Ia menentang Allah dengan enggan sujud kepada Âdam. Dia merasa berbeda asal muasal penciptaannya. Dia berasal dari jin dan diciptakan dari nyala api, sedangkan malaikat diciptakan dari cahaya.

Dari 'Âisyah, Rasulullah ﷺ bersabda,

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ إِبْلِيسُ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

Malaikat diciptakan dari cahaya, Iblis diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan sebagaimana telah dijelaskan kepada kalian.[178]

Iblis termasuk golongan setan dan bukan dari golongan malaikat, sebagai mana firman-Nya,

كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ اَمْرِ رَبِّهٖ

Dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya

Dahulu Iblis tinggal berdampingan bersama para malaikat, maka perintah yang ditujukan kepada malaikat untuk sujud kepada Âdam mencakup dirinya pula. Akan tetapi, dia tidak mau sujud yang tentunya sudah durhaka dengan melanggar perintah Allah tersebut.

Dengan kesombongannya, iblis menyatakan bahwa ia diciptakan dari api. Ini menunjukkan bahwa dia termasuk golongan jin, karena jin diciptakan dari nyala api. Allah ﷻ berfirman,

قَالَ اَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُۚ خَلَقْتَنِيْ مِنْ نَّارٍ وَّخَلَقْتَهٗ مِنْ طِيْنٍ

(Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." **(al-A`râf [7]: 12)**

Al-Hasan al-Bashrî berkata, bahwa Iblis sama sekali tidak termasuk dalam golongan malaikat. Ia adalah asal muasal jin, sebagaimana Âdam merupakan asal dari manusia.

Berkaitan dengan masalah iblis ini banyak sekali atsar-atsar yang diriwayatkan dari ulama Salaf, akan tetapi mayoritas bersumber dari cerita-cerita israiliyat.

Hanya Allah yang mengetahui keny ataan dari kebenaran sebagian besarnya. Di antara berita israiliyat itu ada yang dipastikan kedustaannya karena bertentangan dengan pegangan yang ada pada kita.

Keteranganyangterdapatdidalamal-Qur'an sudah sangat cukup tanpa memerlukan lagi berita-berita terdahulu dari kaum Bani Israil tersebut, karena sesungguhnya berita-berita itu tidak terlepas dari penggantian, penambahan, dan pengurangan.

Mereka telah menuangkan banyak hal lainnya ke dalam berita-berita tersebut, sedangkan di kalangan Bani Israil sendiri tidak terdapat para penghafal yang benar-benar ahli, yang dengan hafalannya itu mereka dapat terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh orang-orang yang berlebihan dan kepalsuan yang dilakukan oleh orang-orang yang bathil.

Lain halnya dengan apa yang dilakukan oleh umat Nabi ﷺ, mereka memiliki para imam, ulama, pemimpin, orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang berbakti, dan orang-orang yang pandai dari kalangan para cendikiawan yang kritis lagi mempunyai hafalan yang dapat dihandalkan. Mereka telah menghimpun dan mencatat hadits-hadits Nabi ﷺ dan mengklasifikasinya dari sisi; shahih, hasan, dan dha'if. Mereka juga telah menjelaskan hadits-hadits yang

178 Telah ditakhrij sebelumnya. Hadits ini shahih dan diriwayatkan oleh Muslim.

munkar, *maudhu'* (karangan), *matruk*, dan yang *makzub* (bohong).

Bahkan mereka memperkenalkan orang-orang yang suka mengarang hadits palsu, orang-orang yang dusta, orang-orang yang tidak dikenal dalam ilmu hadits, dan lain sebagainya, lengkap dengan tingkatan atau predikatnya masing-masing.

Semuanya itu dimaksudkan untuk memelihara keutuhan hadits Nabi ﷺ sebagai penutup para nabi dan rasul, agar janganlah dinisbatkan kepada beliau suatu kedustaan, atau suatu hadits yang pada hakikatnya beliau tidak pernah mengatakannya.

Semoga Allah melimpahkan ridha-Nya kepada mereka dan memberi mereka pahala yang memuaskan, serta menjadikan Surga Firdaus sebagai tempat menetap yang abadi bagi mereka di akhirat kelak.

Firman Allah ﷻ,

فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ

maka dia mendurhakai perintah Tuhannya

Ketika Iblis menentang perintah Allah ﷻ dan tidak mau sujud kepada Âdam, maka sikapnya itu telah membuatnya durhaka kepada perintah Tuhannya dan keluar dari ketaatan kepada-Nya.

Kata اَلْفِسْقُ memiliki arti اَلْخُرُوْجُ (keluar). Seperti perkataan orang Arab, فَسَقَتِ الرُّطَبَةُ, kurma itu sudah matang jika sudah keluar dari kelopaknya. Lalu, فَسَقَتِ الْفَأْرَةُ مِنْ جُحْرِهَا, tikus itu akan merusak jika sudah keluar dari sarangnya untuk bermain dan merusak.

Firman Allah ﷻ,

أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ

Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu?

Ayat ini merupakan celaan dan cacian terhadap orang-orang yang mengikuti setan dan menaatinya. Allah ﷻ berkata kepada mereka, patutkah kamu mengambil iblis dan keturunannya sebagai pemimpin yang menggantikan-Ku, alangkah buruknya pengganti yang kamu ambil.

Makna ayat ini sama dengan yang terkandung dalam surah Yâsîn. Setelah Allah ﷻ menyebutkan Hari Kiamat dan huru-haranya, serta nasib orang-orang yang bahagia dan sengsara di dalamnya, Dia berkata kepada orang-orang kafir,

وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُوْنَ , أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِيْ آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِيْنٌ , وَأَنِ اعْبُدُوْنِيْ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيْمٌ , وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيْرًا أَفَلَمْ تَكُوْنُوْا تَعْقِلُوْنَ

Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir) "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat. Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Âdam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu". Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebahagian besar di antaramu, Maka apakah kamu tidak memikirkan? **(Yâsîn [36]: 59-62)**

Firman Allah ﷻ,

مَا أَشْهَدْتُهُمْ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ

Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi, dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri

Allah berkata kepada orang-orang kafir, 'Mereka yang kalian jadikan sebagai pemimpin-pemimpin selain Aku adalah hamba seperti kalian juga. Mereka tidak memilki apa pun. Aku tidak menyaksikan mereka menciptakan diri mereka sendiri. Akulah sesungguhnya yang berdiri sendiri dalam menciptakan segala sesuatu dan Akulah yang memelihara serta me-

ngurusnya. Tidak ada sekutu, pembantu, penasihat maupun teman yang menyertaiku dalam melakukan itu semua."

Pernyataan tersebut sama seperti yang terdapat dalam firman-Nya,

قُلِ ادْعُوا الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۚ لَا يَمْلِكُوْنَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيْهِمَا مِنْ شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيْرٍ , وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ

Katakanlah (Muhammad), "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu). **(Saba' [34]: 22-23)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كُنْتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّيْنَ عَضُدًا

dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong.

Maksudnya, 'Tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan lagi kafir itu sebagai penolong.'

Imam Mâlik mengatakan bahwa makna kata عَضُدًا pada ayat tersebut adalah أَعْوَانًا yang artinya, para penolong.

Ayat 52-59

وَيَوْمَ يَقُوْلُ نَادُوْا شُرَكَائِيَ الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيْبُوْا لَهُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ مَوْبِقًا ﴿٥٢﴾ وَرَأَى الْمُجْرِمُوْنَ النَّارَ فَظَنُّوْا أَنَّهُمْ مُوَاقِعُوْهَا وَلَمْ يَجِدُوْا عَنْهَا مَصْرِفًا ﴿٥٣﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾ وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوْا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَى وَيَسْتَغْفِرُوْا رَبَّهُمْ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ الْأَوَّلِيْنَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا ﴿٥٥﴾ وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِيْنَ إِلَّا مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ وَيُجَادِلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوْا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوْا آيَاتِيْ وَمَا أُنْذِرُوْا هُزُوًا ﴿٥٦﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوْهُ وَفِيْ آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوْا إِذًا أَبَدًا ﴿٥٧﴾ وَرَبُّكَ الْغَفُوْرُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوْا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ بَلْ لَهُمْ مَوْعِدٌ لَنْ يَجِدُوْا مِنْ دُوْنِهِ مَوْئِلًا ﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ الْقُرَى أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوْا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِمْ مَوْعِدًا ﴿٥٩﴾

***[52]** Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Dia berfirman, "Panggillah olehmu sekutu-sekutu-Ku yang kamu anggap itu." Mereka lalu memanggilnya, tetapi mereka (sekutu-sekutu) tidak membalas (seruan) mereka, dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka).* ***[53]** Dan orang yang berdosa melihat neraka, lalu mereka menduga, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya, dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya.* ***[54]** Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah.* ***[55]** Dan tidak ada (sesuatu pun) yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk telah datang kepada mereka dan memohon ampunan kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada) umat yang terdahulu, atau datangnya azab atas mereka dengan nyata.* ***[56]** Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan; tetapi orang yang kafir membantah dengan (cara) yang bathil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak (kebenaran), dan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan apa yang diperingatkan terhadap*

mereka sebagai olok-olokan. ***[57]*** *Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sungguh, Kami telah menjadikan hati mereka tertutup, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka. Kendati pun engkau (Muhammad) menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya.* ***[58]*** *Dan Tuhanmu Maha Pengampun, memiliki kasih sayang. Jika Dia hendak menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan siksa bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu tertentu (untuk mendapat siksa) yang mereka tidak akan menemukan tempat berlindung dari-Nya.* ***[59]*** *Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.* **(al-Kahfi [18]: 52-59)**

Allah ﷻ mengabarkan tentang apa yang Dia ucapkan kepada orang-orang musyrik pada Hari Kiamat secara tegas, sebagai bentuk cemoohan dan cacian bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ يَقُوْلُ نَادُوْا شُرَكَائِيَ الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Dia berfirman, "Panggillah olehmu sekutu-sekutu-Ku yang kamu anggap itu."

Maknanya, 'Panggillah tuhan dan sekutu-sekutu yang engkau sangka di dunia bahwa mereka adalah sekutu-sekutu Allah. Panggillah mereka pada hari ini, agar mereka membebaskan dan menyelamatkanmu dari ketakutan dan siksaan yang engkau alami sekarang!

Firman Allah ﷻ,

فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيْبُوا لَهُمْ

Mereka lalu memanggilnya, tetapi mereka (sekutu-sekutu) tidak membalas (seruan) mereka

Lalu, mereka memanggilnya. Akan tetapi, sekutu-sekutu itu sama sekali tidak membalas seruan mereka.

Hal serupa Allah ﷻ firmankan dalam ayat yang lainnya,

وَلَقَدْ جِئْتُمُوْنَا فُرَادٰى كَمَا خَلَقْنٰكُمْ اَوَّلَ مَرَّةٍ وَّتَرَكْتُمْ مَّا خَوَّلْنٰكُمْ وَرَاۤءَ ظُهُوْرِكُمْۚ وَمَا نَرٰى مَعَكُمْ شُفَعَاۤءَكُمُ الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ اَنَّهُمْ فِيْكُمْ شُرَكٰۤؤُاۗ لَقَدْ تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَّا كُنْتُمْ تَزْعُمُوْنَ

Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia). Kami tidak melihat pemberi syafaat (pertolongan) besertamu yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (bagi Allah). Sungguh, telah terputuslah (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah). **(al-An`âm [6]: 94)**

Firman Allah ﷻ,

وَقِيْلَ ادْعُوْا شُرَكَاۤءَكُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيْبُوْا لَهُمْ وَرَاَوُا الْعَذَابَۚ لَوْ اَنَّهُمْ كَانُوْا يَهْتَدُوْنَ

Dan dikatakan (kepada mereka), "Serulah sekutu-sekutumu," lalu mereka menyerunya, tetapi yang diseru tidak menyambutnya. **(al-Qashash [28]: 64)**

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اٰلِهَةً لِّيَكُوْنُوْا لَهُمْ عِزًّا، كَلَّا سَيَكْفُرُوْنَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُوْنُوْنَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا

Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka, sama sekali tidak! Kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka. **(Maryam [19]: 81-82)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ اَضَلُّ مِمَّنْ يَّدْعُوْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَنْ لَّا يَسْتَجِيْبُ لَهٗ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَاۤىِٕهِمْ غٰفِلُوْنَ، وَاِذَا

حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوْا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِيْنَ

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa) sampai Hari Kiamat dan mereka lalai dari (memerhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada Hari Kiamat), sembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya. **(al-Ahqâf [46]: 5-6)**

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ مَوْبِقًا

Dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka).

1. Ibnu `Abbâs, Qatâdah, dan yang lainnya berkata, مَوْبِقًا artinya adalah tempat kebinasaan.
2. Sedangkan `Abdullâh bin `Amrû dan Qatâdah mengatakan bahwa, kata مَوْبِقًا merupakan sebuah lembah di neraka, yang memisahkan antara orang yang mendapat petunjuk dan orang yang melakukan kesesatan.
3. Al-Hasan al-Bashrî mengatakan bahwa, kata مَوْبِقًا artinya adalah permusuhan.

Yang tampak dari konteks ini bahwa مَوْبِقًا adalah *al-mahlak* (tempat kebinasaan), boleh jadi ia adalah sebuah lembah di Neraka Jahanam, bisa juga hal lain.

Maknanya, Sesungguhnya Allah memisahkan antara orang-orang musyrik dan tuhan yang mereka sembah di dunia, yang mereka sangka bahwa ia adalah tuhan. Allah memisahkan mereka dengan tuhannya, sehingga tidak ada jalan bagi mereka untuk sampai kepadanya untuk memanggilnya. Maka di antara dua kelompok itu terdapat *mûbiq, mahlak,* kejadian yang menakutkan, dan masalah yang besar di Hari Kiamat.

Sebagian ulama berpendapat bahwa *dhamîr* (kata ganti) pada kata: *lahum,* kembali kepada orang-orang beriman dan orang-orang kafir pada Hari Kiamat. Sebagaimana yang dikatakan oleh `Abdullâh bin `Amrû bahwa ia memisahkan antara orang-orang yang menerima petunjuk dan orang-orang yang melakukan kesesatan. Allah ﷻ berfirman,

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ

Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, pada hari itu manusia terpecah-pecah (dalam kelompok). **(ar-Rûm [30]: 14)**

Lalu, dalam ayat,

مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ ۖ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ

Sebelum datang dari Allah suatu hari (Kiamat) yang tidak dapat ditolak (kedatangannya), pada hari itu mereka terpisah-pisah. **(ar-Rûm [30]: 43)**

Juga firman Allah ﷻ berikut ini,

وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ

Berpisahlah kamu (dari orang-orang Mukmin) pada hari ini, wahai orang-orang yang berdosa! **(Yâsîn [36]: 59)**

Serta pada ayat berikut,

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا مَكَانَكُمْ أَنْتُمْ وَشُرَكَاؤُكُمْ ۚ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ ۖ وَقَالَ شُرَكَاؤُهُمْ مَا كُنْتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ، فَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِنْ كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَافِلِينَ، هُنَالِكَ تَبْلُو كُلُّ نَفْسٍ مَا أَسْلَفَتْ ۚ وَرُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ ۖ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Dan (Ingatlah) hari (ketika) itu Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang yang mempersekutukan (Allah), "Tetaplah di tempatmu, kamu dan para sekutu-sekutumu." Lalu Kami pisahkan mereka, dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, "Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami." Maka cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan

kamu, bahwa kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami). Di tempat itu (padang Mahsyar), setiap jiwa merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya (dahulu) dan mereka dikembalikan kepada Allah. Pelindung mereka yang sebenarnya, dan lenyaplah dari mereka apa (pelindung palsu) yang mereka ada-adakan. **(Yûnus [10]: 28-30)**

Firman Allah ﷻ,

وَرَأَى الْمُجْرِمُونَ النَّارَ فَظَنُّوا أَنَّهُمْ مُوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا

Dan orang yang berdosa melihat neraka, lalu mereka menduga, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya, dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya

Didatangkan Neraka Jahanam pada Hari Kiamat, digiring dengan tujuh puluh ribu tali kendali, pada setiap tali kendali tujuh puluh ribu malaikat. Maka ketika orang-orang yang berdosa melihatnya, yakinlah mereka bahwa mereka pasti akan menempatinya, bahwa mereka akan dilemparkan ke dalamnya.

Suasana ini, segera membuat mereka sedih dan gelisah. Mereka membayangkan siksaan yang akan mereka terima.

Firman Allah ﷻ,

وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا

Mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya.

Mereka tidak menemukan jalan untuk lari darinya, mereka harus masuk ke dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ

Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia menerangkan kebenaran kepada manusia di dalam al-Qur'an ini, dan menjelaskan kepada mereka segala permasalahan, dan menjelaskan secara detail kepada mereka jalan keluarnya, agar mereka tidak tersesat dari kebenaran, dan keluar dari jalan petunjuk.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah.

Meskipun telah dijelaskan secara rinci di dalam al-Qur'an, namun orang-orang kafir selalu membantah dan memusuhi. Bahkan, mereka menantang kebenaran dengan kebathilan. Inilah manusia, makhluk yang paling banyak membantah, kecuali yang dikasihi oleh Allah ﷻ.

`Alî bin Abî Thâlib meriwayatkan bahwa pada suatu malam, Rasulullah ﷺ mendatangi dirinya dan Fâthimah (putri Rasulullah ﷺ). Beliau lalu berkata, *Apakah kamu berdua tidak shalat*!

`Alî menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya nyawa kami di tangan Allah ﷻ, maka jika Dia hendak membangunkan kami, maka Dia akan membangunkan kami!!

`Alî melanjutkan, maka pergilah Rasulullah ﷺ tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Lalu, aku melihat beliau membalikkan badan dan memukul pahanya, seraya berkata,

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah.[179]

Firman Allah ﷻ,

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَى وَيَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا

Dan tidak ada (sesuatu pun) yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk telah datang kepada mereka dan memohon ampunan kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti)

179 Bukhârî, 1127; Muslim, 775; Nasâ'î dalam *at-Tafsîr*, 325

datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada) umat yang terdahulu, atau datangnya azab atas mereka dengan nyata.

Allah ﷻ mengabarkan pembangkangan orang-orang kafir di masa lalu dan masa sekarang. Allah menjelaskan pendustaan mereka terhadap kebenaran, meskipun mereka telah menyaksikan ayat-ayat dan tanda-tanda yang jelas.

Allah ﷻ menetapkan bahwa sesungguhnya tidak ada yang menghalangi mereka untuk mengikuti petunjuk, melainkan atas keinginan mereka sendiri untuk menyaksikan azab—yang dijanjikan kepada mereka—dengan mata kepala mereka!

Tidak ada yang menghalangi mereka dari keimanan dan petunjuk,

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ

Kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada) umat yang terdahulu

Agar mereka ditimpa azab yang memusnahkan.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا

Atau datangnya azab atas mereka dengan nyata.

Yakni, mereka melihat azab itu dengan nyata di hadapan mereka.

Keadaan mereka dalam kondisi seperti ini, sama seperti apa yang diungkapkan oleh orang-orang kafir kepada nabi mereka, seperti yang tercantum di dalam ayat-ayat berikut ini,

فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar. **(asy-Syu'arâ' [26]: 187)**

Seperti yang diucapkan oleh orang-orang kafir lainnya kepada nabi mereka,

ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

"Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar." **(al-`Ankabût [29]: 29)**

Atau seperti yang diucapkan oleh orang-orang kafir Quraisy,

اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

"Ya Allah, jika betul (al-Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." **(al-Anfâl [8]: 32)**

Seperti yang telah mereka katakan juga,

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ، لَّوْ مَا تَأْتِينَا بِالْمَلَائِكَةِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Dan mereka berkata, "wahai orang yang kepadanya diturunkan al-Qur'an, sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar orang gila. Mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar?" **(al-Hijr [15]: 6-7)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan;

Tugas para rasul adalah memberikan kabar gembira berupa surga yang akan diberikan kepada pengikut-pengikutnya yang beriman dan memberi peringatan berupa azab neraka bagi orang-orang yang kafir.

Firman Allah ﷻ,

وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ

tetapi orang yang kafir membantah dengan (cara) yang bathil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak (kebenaran),

Orang-orang kafir selalu membantah dengan cara yang bathil untuk melemahkan kebenaran yang dibawa oleh para rasul. Namun, mereka tidak akan pernah berhasil melakukannya, karena Allah ﷻ senantiasa memberikan pertolongan kepada yang benar.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّخَذُوْٓا اٰيٰتِيْ وَمَآ اُنْذِرُوْا هُزُوًا

Dan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan apa yang diperingatkan terhadap mereka sebagai olok-olokan.

Orang-orang kafir mengambil bukti-bukti, tanda-tanda, dan penjelasan-penjelasan yang dibawa oleh para rasul sebagai olok-olok, bahan mereka menghinanya. Mereka pun selalu menolak peringatan dan ancaman yang ditujukan kepada mereka.

Sedangkan menghina dan mengolok-olok ayat-ayat Allah adalah bentuk pengingkaran yang paling keras.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya?

Tidak ada seorang pun dari golongan manusia yang lebih zhalim dari pada orang yang telah diberikan peringatan berupa ayat-ayat Tuhannya, lalu ia berpaling dan melupakannya, tidak mendengarkannya, dan tidak pula memerhatikannya. Pada saat yang sama, ia melupakan perbuatan buruk yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya.

Firman Allah ﷻ

إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ

Sungguh, Kami telah menjadikan hati mereka tertutup, (sehingga mereka tidak) memahaminya,

Kami telah menjadikan hati-hati orang-orang kafir itu tertutup supaya mereka tidak dapat memahami al-Qur'an, dan memahami penjelasan yang ada di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا

dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka.

Kami jadikan telinga orang-orang kafir tuli dan berat (saat menerima ayat-ayat-Nya), agar mereka tidak dapat mendengarkan petunjuk dan tidak pula memperoleh manfaat darinya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا

Kendati pun engkau (Muhammad) menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya.

Selama di atas mereka terdapat penutup, dan di dalam telinga mereka terdapat sumbatan, mereka tidak akan mendapat petunjuk, meskipun engkau (Muhammad) terus menerus menyeru mereka menuju hidayah-Nya.

Firman-Nya ﷻ,

وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ

Dan Tuhanmu Maha Pengampun, memiliki kasih sayang.

Wahai Muhammad, Tuhanmu adalah Maha Pengampun, Dia Memiliki kasih sayang yang sangat luas.

Firman-Nya,

لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ

Jika Dia hendak menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan siksa bagi mereka.

Tidak ada seorang pun dari golongan **manusia yang** lebih **zhalim** dari pada orang **yang telah diberikan peringatan** berupa ayat-ayat Tuhannya, **lalu ia berpaling dan melupakannya**, tidak mendengarkannya, dan **tidak pula memerhatikannya**.

Seandainya Allah ﷻ hendak menyiksa orang-orang kafir atas segala perbuatan yang telah mereka lakukan dan atas dosa-dosa mereka, maka sungguh Allah ﷻ akan menyegerakan azab itu di dunia.

Pernyataan Allah ﷻ seperti ini, semakna dengan ayat yang lain,

لَوْ يُؤَاخِذُ اللّٰهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوْا مَا تَرَكَ عَلٰى ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ وَّلٰكِنْ يُّؤَخِّرُهُمْ إِلٰٓى أَجَلٍ مُّسَمًّىۚ فَإِذَا جَاۤءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِعِبَادِهٖ بَصِيْرًا

Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu mahluk yang melatapun akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya. **(Fâthir [35]: 45)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُوْ مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلٰى ظُلْمِهِمْۚ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيْدُ الْعِقَابِ

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksanya. **(ar-Ra'd [13]: 6)**

Firman Allah ﷻ,

بَلْ لَّهُمْ مَّوْعِدٌ لَّنْ يَّجِدُوْا مِنْ دُوْنِهٖ مَوْىِٕلًا

Tetapi bagi mereka ada waktu tertentu (untuk mendapat siksa) yang mereka tidak akan menemukan tempat berlindung dari-Nya.

Allah ﷻ mengasihi, menutupi, dan mengampuni dosa-dosa hamba-Nya. Sering sekali Dia memberi petunjuk kepada sebagian dari hamba-Nya yang berada dalam kesesatan.

Siapa di antara mereka yang terus menerus dalam kekafiran, maka baginya suatu hari dimana anak-anak akan seketika beruban dan perempuan yang sedang hamil langsung melahirkan (karena takut akan huru hara yang terjadi saat itu).

Hari itu pasti akan datang, sementara mereka tidak memiliki tempat berlari, keluar, maupun berjalan untuk mengelak dari kedatangannya, Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَتِلْكَ الْقُرٰٓى أَهْلَكْنٰهُمْ لَمَّا ظَلَمُوْا

Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim,

Umat-umat yang kafir pada masa lalu, telah dibinasakan oleh Allah ﷻ karena kekafiran dan pembangkangan yang mereka lakukan.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِمْ مَّوْعِدًا

dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.

Kami telah menetapkan waktu kebinasaan mereka, tidak bertambah dan tidak pula berkurang. Demikian halnya kalian wahai orang-orang Musyrik, berhati-hatilah atas apa yang

menimpa mereka. Sungguh kalian telah mendustakan utusan Allah yang paling agung dan Nabi yang paling mulia.

Ayat 60-70

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

***[60]** Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun." **[61]** Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. **[62]** Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." **[63]** Dia (pembantunya) menjawab, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." **[64]** Dia (Musa) berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula, **[65]** lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. **[66]** Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" **[67]** Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. **[68]** Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedangkan engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" **[69]** Dia (Musa) berkata, "Insyâ Allâh akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun." **[70]** Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanya kan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu."*

(al-Kahfi [18]: 60-70)

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun."

Murid Nabi Mûsâ adalah Yûsya' bin Nûn. Ia menceritakan tekadnya untuk melakukan perjalanan kepada muridnya karena Allah ﷻ telah memberi kabar kepadanya bahwa ada salah seorang hamba-Nya yang memiliki ilmu yang tidak dimiliki Mûsâ, yang mana ia berada di sebuah pertemuan antara dua buah lautan. Mûsâ sangat ingin menemuinya dan menimba ilmu darinya.

Kata لَا أَبْرَحُ, artinya aku akan terus berjalan.

Maksud ayat, حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ adalah

menuju sebuah tempat yang padanya bertemu dua lautan.

Maksud ayat, أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا adalah 'sekalipun aku harus berjalan dalam waktu yang lama, yaitu beberapa tahun yang tidak dapat ditentukan lamanya.

Ibnu `Abbâs berkata, yang dimaksud dengan أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا berjalan selama setahun.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا

Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya,

Sebelumnya Allah ﷻ telah memerintahkan kepada Mûsâ untuk membawa ikan air asin, sehingga apabila ikan itu hilang darinya di suatu tempat, di sanalah hamba yang shalih itu berada.

Maka berjalanlah Musa bersama muridnya, hingga keduanya sampai di pertemuan antara dua laut, lantas keduanya tertidur di sana. Sementara ikan itu berada di dalam bejana yang dipegang oleh Yûsya'. Kemudian Allah ﷻ mengembalikan ikan tersebut ke habitatnya. Ikan pun keluar dari dalam bejana dan melompat ke laut tanpa disadari oleh Yûsya'.

Firman Allah ﷻ,

فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.

Ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut, membentuk jalan yang dilaluinya seperti terowongan dalam tanah, sehingga terlihatlah jejak ikan itu saat menceburkan dirinya ke dalam air laut.

Akan tetapi, air yang membentuk lubang itu tidak menyatu kembali sebagaimana sifat air pada umumnya.

Pada ayat di atas, kata 'lupa' dinisbatkan kepada keduanya:(نَسِيَا حُوتَهُمَا), padahal yang lupa akan ikan itu hanyalah Yûsya.'

Hal ini seperti yang terdapat dalam firman-Nya,

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ

Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. **(ar-Rahmân [55] : 22)**

Padahal mutiara dan marjan hanya keluar dari air laut.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا..

Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan kita;

Ketika keduanya melawati tempat di mana mereka lupa kepada ikan tersebut dan meninggalkannya, Mûsa berkata kepada muridnya Yûsya,' "Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah menemukan dari perjalanan kita, tempat yang telah kita lewati dengan susah payah.'

Firman Allah ﷻ,

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

Dia (pembantunya) menjawab, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."

Murid itu mengusulkan kepada Mûsâ agar keduanya kembali ke batu tempat mereka bertolak, karena ia lupa memberi tahu tetang hilangnya ikan tersebut di sana. Ia pun menyebutkan bahwa setanlah yang telah menjadikannya lupa untuk menceritakan hal tersebut kepada Mûsâ. Ikan itu pun mengambil jalannya ke laut dengan cara yang sangat aneh.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ

Dia (Musa) berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari."

Inilah tempat yang kita cari dan kita harapkan.

Firman Allah ﷻ,

فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

Keduanya kembali menuju bebatuan di mana keduanya bertolak dengan menyusuri jejak-jejak kaki mereka saat mereka berjalan meninggalkannya.

Firman Allah ﷻ,

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا

lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.

Yang dimaksud seorang hamba pada ayat dia atas adalah Nabi Khidhr.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"

Kemudian Nabi Mûsâ memohon kepada Khidhr agar ia diperbolehkan untuk mengikutinya sehingga ia bisa belajar berbagai ilmu darinya.

Firman-Nya, هَلْ أَتَّبِعُكَ.. merupakan pertanyaan yang diungkapkan dengan sangat lembut dan sopan, bukan merupakan keharusan dan paksaan.

Beginilah contoh adab yang baik yang harus ditiru oleh seorang murid saat mengajukan permohonan terhadap gurunya untuk menuntut ilmu darinya.

Makna dari permintaan Mûsâ tersebut adalah, "Bolehkah aku menemani dan menyertaimu sehingga memudahkanmu dalam mengajarkan ilmu yang telah Allah anugerahkan kepadamu? Yang dengan ilmu tersebut aku senantiasa mendapatkan bimbingan dan petunjuk dalam setiap urusanku, serta menjadi ilmu yang bermanfaat dan amal shalih bagiku."

Maka Nabi Khidhr pun menjawab, seperti yang Allah ﷻ firmankan,

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.

Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup bertahan lama menemaniku. Nanti akan kamu lihat bagaimana aku melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan syariatmu, karena sesungguhnya aku melakukan hal yang demikian sesuai petunjuk dari Allah ﷻ yang mana kamu tidak mengetahuinya. Kamu akan melihat apa yang aku lakukan nantinya membuatmu tak sanggup lagi menahan kesabaran.

Firman Allah ﷻ,

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedangkan engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

Aku tahu bahwa kamu akan mengingkari segala sesuatu yang akan aku lakukan, dan sikapmu itu dapat dimaklumi karena kamu tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang apa yang akan kamu lihat pada perbuatan-perbuatanku. Kamu pun belum mengetahui hikmah atau mashlahat yang tersembunyi yang telah aku ketahui.

Mendengar penjelasan Khidhr, Mûsâ pun menjawabnya, sesuai firman Allah ﷻ,

قَالَ سَتَجِدُنِيْٓ إِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ صَابِرًا وَّلَآ أَعْصِيْ لَكَ أَمْرًا

Dia (Musa) berkata, "Insyâ Allâh akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun."

InsyaAllah, kamu akan mendapatiku sebagai orang yang sabar atas apa yang akan aku saksikan nanti dalam setiap urusanmu. Aku tidak akan menetang setiap urusanmu dan tidak akan menyalahkanmu dalam satu hal pun.

Kemudian Khidhr mengemukakan beberapa syarat yang harus dipatuhi oleh Mûsâ selama menemani dan menuntut ilmu darinya, sesuai firman Allah ﷻ,

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِيْ فَلَا تَسْأَلْنِيْ عَنْ شَيْءٍ حَتّٰىٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Dia berkata, "Jika engkau mengi kutiku, maka janganlah engkau menanya kan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu."

Janganlah kamu mendahuluiku untuk bertanya atas apa yang aku lakukan, sekalipun kamu melihatku melakukannya seorang diri. Akan tetapi, tunggulah sampai aku yang menerangkannya kepadamu.

Ayat 71-82

فَانْطَلَقَا حَتّٰىٓ إِذَا رَكِبَا فِى السَّفِيْنَةِ خَرَقَهَا ۗ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِيْ بِمَا نَسِيْتُ وَلَا تُرْهِقْنِيْ مِنْ أَمْرِيْ عُسْرًا ﴿٧٣﴾ فَانْطَلَقَا حَتّٰىٓ إِذَا لَقِيَا غُلٰمًا فَقَتَلَهٗ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُكْرًا ﴿٧٤﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِيْ ۚ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَّدُنِّيْ عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَانْطَلَقَا حَتّٰىٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةِ ٱسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوْهُمَا فَوَجَدَا فِيْهَا جِدَارًا يُّرِيْدُ أَنْ يَّنْقَضَّ فَأَقَامَهٗ ۗ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هٰذَا فِرَاقُ بَيْنِيْ وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيْلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾ أَمَّا السَّفِيْنَةُ فَكَانَتْ لِمَسٰكِيْنَ يَعْمَلُوْنَ فِى الْبَحْرِ فَأَرَدْتُّ أَنْ أَعِيْبَهَا وَكَانَ وَرَاۤءَهُمْ مَّلِكٌ يَّأْخُذُ كُلَّ سَفِيْنَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا الْغُلٰمُ فَكَانَ أَبَوٰهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِيْنَآ أَنْ يُّرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَّكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَآ أَنْ يُّبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكٰوةً وَّأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلٰمَيْنِ يَتِيْمَيْنِ فِى الْمَدِيْنَةِ وَكَانَ تَحْتَهٗ كَنْزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوْهُمَا صَالِحًا ۚ فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَّبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهٗ عَنْ أَمْرِيْ ۗ ذٰلِكَ تَأْوِيْلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

***[71]** Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?" Sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. **[72]** Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?" **[73]** Dia (Musa) berkata, "Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku." **[74]** Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar." **[75]** Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?" **[76]** Dia (Musa) berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku." **[77]** Maka keduanya*

berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, "Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu." ***[78]*** *Dia berkata, "Inilah perpisahan antara aku dan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.* ***[79]*** *Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu.* ***[80]*** *Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orangtuanya Mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orangtuanya kepada kesesatan dan kekafiran.* ***[81]*** *Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya).* ***[82]*** *Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya."* **(al-Kahfi [18]: 71-82).**

....

Firman Allah ﷻ,

فَانْطَلَقَا

Maka berjalanlah keduanya

Setelah Mûsâ dan Khidhr sepakat atas persyaratan yang dibuat olehnya selama mereka melakukan perjalanan, keduanya pun menjalin persaudaraan layaknya dua orang sahabat sejati.

Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا

Hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melubanginya.

Saat keduanya melakukan perjalanan, menyusuri pesisir pantai, tiba-tiba sebuah perahu melintas di depan mereka, sementara para pemilik perahu itu mengenali Khidhr, maka mereka mengizinkan keduanya menumpang tanpa harus membayar sebagai penghargaan terhadap Khidhr. Kapal pun berlayar di menyeberangi lautan. Di saat itu, Khidhr berdiri mencabut salah satu papan perahu, kemudian melepaskannya.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا

Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?"

Mûsâ tidak dapat menahan diri dan tidak menerima perbuatan Khidhr. Ia pun bertanya, 'Mengapa engkau melubanginya, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?'

Huruf *lam* pada kata, لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا merupakan لَامُ الْعَاقِبَةِ (menyatakan akibat), dan bukan لَامُ التَّعْلِيْلِ (menyatakan alasan). Artinya, akibat kamu melubangi perahu itu berarti menenggelamkan penumpangnya.

Seperti pada perkataan penyair berikut ini,

لِدُوْا لِلْمَوْتِ وَابْنُوْا لِلْخَرَابِ

Terlahirlan untuk kematian dan membangunlah untuk kehancuran

Maknanya, akibat dari melahirkan adalah kematian, dan akibat dari membangun sebuah banguan adalah kehancurannya.

Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا

Sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

Kamu melakukan kesalahan besar karena telah melubangi perahu.

Mujâhid berkata, إِمْرًا artinya adalah kemungkaran.

Sedangkan menurut Qatâdah, إِمْرًا artinya adalah mengherankan.

Seketika, Khidhr pun langsung mengingatkan Mûsâ akan syarat yang telah mereka sepakati sebelumnya.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Dia berkata, "Bukankah kukatakan, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku".

Aku telah membuat persyaratan untukmu agar kamu tidak bertanya kepadaku tentang apa pun, namun kenapa kamu masih bertanya kepadaku? Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan mampu bersabar selama berada bersamaku.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Dia (Musa) berkata, "Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".

Janganlah mempersulit diriku, jangan pula bersikap keras terhadapku, sungguh aku benar-benar lupa akan semua persyaratan yang kamu buat untukku.

Firman Allah ﷻ,

فَانْطَلَقَا

Maka berjalanlah keduanya;

Keduanya turun dari perahu kemudian berjalan menuju sebuah kota.

Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ

hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya.

Di saat keduanya berjalan-jalan di sebuah kota, mereka bertemu dengan seorang anak, lalu Khidhr dengan sengaja membunuhnya.

Maka ketika Mûsâ melihat hal itu, ia pun protes lebih keras dibanding yang pertama. Lagi-lagi, Mûsâ bertanya kepadanya, sesuai Firman Allah ﷻ,

قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar".

Mengapa kamu tega membunuh seorang jiwa yang bersih yang masih kecil, belum pernah melakukan dosa, dan mengerjakan kejahatan? Kamu membunuhnya bukan karena ia telah membunuh orang lain. Perbuatanmu ini sungguh sebuah kemungkaran yang sangat nyata!

Ketika itu, Khidhr mengingatkannya tentang apa yang ia ucapkan kepadanya, sesuai firman Allah ﷻ,

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"

Mûsâ pun menjawabnya, sesuai firman Allah ﷻ,

قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا

Dia (Musa) berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku."

Jika aku melakukan protes atas apa yang kamu lakukan setelah ini, maka jangan izinkan aku menemanimu lagi. Sungguh, kamu sudah cukup banyak memberikan kesempatan kepa-

daku (untuk tetap menemanimu), padahal aku sudah beberapa kali melanggar persyaratanmu.

Firman Allah ﷻ,

فَانْطَلَقَا

Maka keduanya berjalan;

Yakni, mereka berjalan di sebuah kota.

Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوْهُمَا فَوَجَدَا فِيْهَا جِدَارًا يُرِيْدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ

hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya.

Keduanya mendatangi sebuah negeri yang penduduknya memiliki sifat kikir dan bakhil. Mereka meminta makanan, namun penduduk negeri itu menolak untuk menjamu keduanya. Lalu, keduanya mendapatkan sebuah dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr memperbaikinya hanya dengan menggunakan kedua tangannya, dan mengembalikannya seperti semula.

Dalam firman-Nya,

فَوَجَدَا فِيْهَا جِدَارًا يُرِيْدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ

Allah ﷻ menyebutkan kata kerja 'keinginan' pada kata benda 'dinding.' Yakni, dinding itulah yang 'ingin' atau nyaris runtuh dan roboh.

Ungkapan ini termasuk dalam kategori kalimat metapora, karena pada dasarnya, benda mati (dinding) tidak memiliki keinginan.

Saat itu juga, Mûsâ langsung mengusulkan seraya berkata, sesuai firman Allah ﷻ,

قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

Dia (Musa) berkata, "Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu."

Selama penduduk negeri itu masih bakhil, maka tidak ada gunanya kamu bekerja tanpa pamrih. Sebaliknya, seharusnya kamu mengambil upah atas pekerjaanmu ini.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ هٰذَا فِرَاقُ بَيْنِيْ وَبَيْنِكَ

Dia berkata, "Inilah perpisahan antara aku dan engkau;

Kamulah sesungguhnya yang memberikan peringatan atas dirimu sendiri, yaitu ketika aku membunuh anak kecil, kamu berkata, bahwa jika kamu bertanya lagi kepadaku tentang sesuatu setelah itu maka kamu tidak berhak menemaniku lagi. Maka sampai di sinilah pertemuan kita, dan tentunya inilah perpisahan antara aku dengan kamu.

Kemudian ia berkata kepada Mûsâ,

سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيْلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًا

aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.

Akan aku beritahukan kepadamu maksud dari tiga kejadian yang kamu tidak mampu bersabar terhadapnya.

Firman Allah ﷻ,

أَمَّا السَّفِيْنَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِيْنَ يَعْمَلُوْنَ فِى الْبَحْرِ فَأَرَدْتُّ أَنْ أَعِيْبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَّلِكٌ يَّأْخُذُ كُلَّ سَفِيْنَةٍ غَصْبًا

Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu.

Ini merupakan penafsiran dari apa yang sulit dimengerti oleh Mûsâ selama mengikuti Khidhr. Pada dasarnya, ia mengingkari setiap apa yang dilakukan oleh Khidhr.

Allah telah menampakkan kepada Khidhr

hakikat atau hikmah di balik itu semua. Maka ia berkata kepada Mûsâ, 'Sesungguhnya saat aku melubangi perahu adalah untuk merusaknya, karena mereka akan melewati seorang raja zhalim, yang merampas setiap perahu yang masih bagus, maka aku melubangi perahu itu untuk merusaknya. Dengan demikian, raja itu tidak akan mengambilnya. Perahu itu akan tetap berada di tangan para pemiliknya yang miskin. Sehingga mereka masih bisa menggunakannya untuk bekerja, karena sesungguhnya mereka tidak memilki apa pun untuk mencari rezeki selain perahu tersebut.

Firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا. فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا

Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orangtuanya Mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orangtuanya kepada kesesatan dan kekafiran. Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya).

Anak kecil yang dibunuh oleh Khidhr adalah anak dari kedua orangtua yang beriman. Kelak ketika anak itu besar, ia akan menjadi kafir. Ia telah ditetapkan sejak ia diciptakan sebagai seorang kafir.

Dikhawatirkan karena kecintaan kedua orangtuanya kepadanya, dapat membawa mereka untuk mengikutinya dalam kekafiran. Maka Khidhr membunuhnya dengan harapan Tuhan menggantikan bagi mereka anak yang lebih suci darinya, dan lebih mereka sayangi daripada anak yang dibunuh oleh Khidhr.

Qatâdah berkata, 'Kedua orangtuanya merasa sangat gembira dengan kelahiran anak tersebut, dan mereka sangat sedih ketika ia dibunuh. Meskipun tanpa mereka sadari, seandainya anak itu tetap hidup, maka kebinasaan kedua orangtua itu berada di tangannya. Maka hendaklah seseorang ridha terhadap setiap takdir Allah, karena sesungguhnya setiap takdir-Nya bagi seseorang yang beriman dalam perkara yang ia benci, lebih baik baginya daripada takdir-Nya dalam perkara yang ia cintai.

Qatâdah pun berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ayat, خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا adalah anak yang lebih berbakti kepada kedua orangtuanya.

Firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ

Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu,

Ayat ini menjadi dalil dibolehkannya menyebut kampung dengan nama kota. Sebelumnya, Allah ﷻ berfirman,

حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا

Hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu

Sementara pada ayat ini Allah ﷻ berfirman,

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ

Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu

Di antara penyebutan kampung untuk (yang dimaksud) kota dalam al-Qur'an, firman Allah ﷻ,

وَكَأَيِّنْ مِّنْ قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّنْ قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ

Dan betapa banyaknya negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari pada (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka, maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka. **(Muhammad [47]: 13)**

Firman-Nya,

وَقَالُوْا لَوْلَا نُزِّلَ هٰذَا الْقُرْاٰنُ عَلٰى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيْمٍ

Dan mereka berkata: "Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?" **(az-Zukhruf [43]: 31)**

Yang dimaksud dengan dua kampung di sini adalah Makkah dan Thâif, sementara keduanya merupakan dua kota terbesar di Jazirah Arab.

Khidhr menceritakan kepada Mûsâ bahwa ia memperbaiki dinding tersebut tanpa meminta balasan, karena dinding itu adalah milik dua anak yatim di kota tersebut, sementara di bawah dinding itu terdapat harta yang terpendam milik keduanya. Sebagaimana firman-Nya,

فَكَانَ أَبَوَاهُ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَّهُمَا

adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua,

`Ikrimah, Qatâdah, dan yang lainnya berkata bahwa yang terpendam itu adalah harta benda.

Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin Jubair dan Mujâhid mengatakan bahwa yang terpendam itu adalah gudang ilmu atau buku-buku yang berisi ilmu.

Adapun pendapat yang paling kuat mengenai adalah harta benda, sebagaimana pendapat ini juga diperkuat oleh Ibnu Jarîr.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ أَبُوْهُمَا صَالِحًا

dan ayahnya seorang yang saleh.

Ayah dari kedua anak itu adalah seorang yang shalih, yang menimbun harta di bawah dinding untuk kedua anaknya, maka aku membangun kembali dinding yang nyaris roboh itu supaya aku dapat menjaga harta kedua anak tersebut.

Ayat ini mengandung dalil bahwa laki-laki yang shalih itu terjaga keturunannya. Keberkahan dalam ibadahnya mencakup anak-cucunya di dunia dan di akhirat. Ia akan memberi syafaat kepada mereka di akhirat dan mengangkat derajat mereka di surga, untuk menyenangkan hati orang tua mereka.

Ibnu `Abbâs berkata, kedua anak itu terjaga dengan keshalihan orangtuanya, dan tidak disebutkan keshalihan kedua anak itu.

Firman Allah ﷻ,

فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا

Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu

Adapun yang dimaksud dengan kata, اَلْإِرَادَة pada ayat ini dinisbatkan kepada Allah, karena tidak akan ada yang mampu menjadikan keduanya mencapai tahapan baligh dan dewasa, selain Dia.

Sementara kata, اَلْإِرَادَة pada ayat yang berkaitan dengan membunuh anak yang ditetapkan sebagai seorang kafir dinisbatkan kepada Allah dan Khidhr. Maksudnya, yang berkehendak untuk membunuh anak tersebut adalah Allah dan Khidhr. Sebagaimana firman-Nya,

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكٰوةً وَّأَقْرَبَ رُحْمًا

Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)

Sementara kata اَلْإِرَادَة hanya dinisbatkan kepada Khidhr ketika ia melubangi perahu. Sebagaimana firman-Nya,

فَأَرَدْتُّ أَنْ أَعِيْبَهَا

dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu

Firman Allah ﷻ,

وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِيْ

Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri.

Yang aku lakukan pada ketiga kejadian itu bukanlah atas kemauanku sendiri, akan tetapi Allah memerintahkanku untuk melakukannya, sebagai bentuk kasih sayang-Nya bagi pemilik-pemilik perahu yang miskin, kedua orang tua yang beriman, dan dua anak yatim dari orang yang shalih.

Perbedaan Pendapat tentang Kenabian Khidhr dan Kehidupannya

Para ulama berbeda pendapat tentang kenabian Khidhr:

1. Sebagian berpendapat bahwa Khidhr adalah nabi. Dalil atas kenabiannya adalah firman Allah ﷻ,

   وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي

   Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri.

   Ayat sebelumnya,

   فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا

   Lalu, mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

2. Sebagian lain berpendapat bahwa ia adalah nabi dan rasul. Allah ﷻ menggabungkan tugas kenabian dan kerasulan untuknya.
3. Banyak juga yang berpendapat bahwa dia bukan nabi, akan tetapi dia adalah wali.

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat pertama, bahwa dia adalah seorang Nabi.

Para ulama juga berbeda pendapat tentang kehidupan Khidhr:

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa ia masih hidup, dan tetap hidup sampai sekarang hingga Hari Kiamat.

   Mereka berpegang pada cerita dan perkataan para Ulama Salaf. Akan tetapi, tidak ada satu pun dari cerita dan perkataan tersebut yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

   Di antara ulama yang sependapat dengan pendapat ini adalah Ibnu Shalâh.

2. Banyak ulama yang berpendapat bahwa Khidhr telah meninggal.

   Dalil-dalil atas kematiannya adalah ayat dan hadits-hadits berikut ini,

   Firman Allah ﷻ,

   وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ

   Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia. **(al-Anbiyâ' [21]: 34)**

   Allah tidak menjadikan manusia hidup kekal, maka bagaimana mungkin Khidhr masih hidup sampai sekarang. Terlebih adanya beberapa dalil, baik *aqli* maupun *naqli* yang menjelaskan hal tersebut.

   Hadits Rasulullah ﷺ dalam doanya pada Perang Badar,

   اَللّٰهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ لَا تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ

   Ya Allah, sekiranya Engkau hancurkan kelompok ini, maka Engkau tidak disembah lagi di dunia ini.[180]

   Maknanya, bahwa tidak ada lagi orang-orang beriman yang masih hidup pada waktu itu, selain mereka.

   Tidak diriwayatkan dalam hadits yang shahih bahwa Khidhr datang kepada Rasulullah ﷺ, tidak pernah hadir di hadapannya, dan tidak pernah berperang bersamanya. Sekiranya Khidhr hidup, maka akan menjadi salah seorang pengikut Rasulullah ﷺ, dan menjadi seorang shahabat, karena Rasulullah diutus kepada manusia dan jin.

   Rasulullah ﷺ bersabda,

180 Muslim, 763; Tirmidzî, 3081; Abû Dâwûd, 2690; Baihaqî, 6/321; Ahmad, 1/30-31.

لَوْ كَانَ مُوْسَى بْنُ عِمْرَانَ حَيًّا لَمَا وَسِعَهُ اِلَّا اتِّبَاعِيْ

Seandainya Mûsâ bin 'Imrân hidup maka ia tidak sanggup selain mengikutiku.[181]

Diriwayatkan dalam sebuah hadits, menjelang Rasulullah ﷺ wafat, beliau pernah mengabarkan bahwa:

Tidak ada yang tersisa dari siapa yang ada di muka bumi sampai seratus tahun dari malamnya itu mata yang masih melihat.[182]

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat kedua, karena adanya hadits-hadits shahih yang menguatkannya. Maka Khidhr adalah seorang nabi dan sudah meninggal jauh sebelum Rasulullah diutus menjadi nabi.

Kemudian ia dinamakan Khidhr kerena berdasarkan hadits nabi berikut ini,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: (إِنَّمَا سُمِّيَ خِضْرًا لِأَنَّهُ جَلَسَ عَلَى فَرْوَةٍ بَيْضَاءَ فَإِذَا هِيَ تَهْتَزُّ مِنْ تَحْتِهِ خَضْرَاءَ)

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Ia dinamakan Khidhir tidak lain karena, jika ia duduk di atas reumumputan yang kering, maka tiba-tiba tanah di bawahnya itu menumbuhkan tanaman yang menghijau.*[183]

Makna kata فَرْوَةٍ pada hadits di atas adalah rumput yang sudah mengering. Maksudnya, setelah ia duduk di atas rumput yang kering, Allah ﷻ mengembalikannya menjadi tumbuhan yang hijau.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ تَأْوِيْلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًا

Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya."

Ini adalah penafsiran terhadap apa yang membuatmu sulit dalam memahaminya, dan kamu tidak dapat sabar terhadapnya hingga aku menjelaskannya kepadamu.

Yang menarik perhatian adalah bahwa sebelum peristiwa-peristiwa ini ditafsirkan oleh Khidhr, ia berkata kepada Mûsâ,

سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيْلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًا

Aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidakmampu sabar terhadapnya.

Ketika Khidhr telah menafsirkan kejadian-kejadian tersebut, ia membuang huruf *tâ'* pada kata kerja تَسْتَطِعْ, sehingga dibaca تَسْطِعْ seraya berkata,

ذٰلِكَ تَأْوِيْلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَّلَيْهِ صَبْرًا

Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".

Apa yang dilakukan Khidhr sulit dimengerti oleh Mûsâ, sebelum ia memberikan penjelasan atas kejadian kejadian itu kepadanya, maka Allah menggunakan huruf *tâ'* pada kata kerja تَسْتَطِعْ , untuk menyesuaikan dengan kegundahan hati yang dialami oleh Mûsâ, *tâ'* menambahkan huruf *tâ'* pada kata kerja تَسْتَطِعْ.

Sebagaimana seni berbicara, dalam ilmu tata Bahasa Arab, penambahan *tâ'* pada kata kerja tersebut tujuannya untuk menyesuaikan kondisi Mûsâ yang saat itu belum bisa menerima apa yang dilakukan oleh Khidhr, karena ia belum menafsirkannya.

Adapun setelah Khidhr memberikan penafsiran atas kejadian-kejadian tersebut, maka terjawablah apa yang menggejolak di dalam hati Mûsâ, hingga masalah itu menjadi ringan baginya. Ia pun bisa menerima, bahwa apa yang dilakukan oleh Khidhr adalah perbuatan yang baik.

181 Telah ditakhrij sebelumnya dan kedudukan hadits ini *hasan li ghairihî.*

182 Telah ditakhrij sebelumnya dan kedudukan hadits ini *shahîh.*

183 Bukhârî, 3402; Ahmad, 2/318

Oleh karena Mûsâ sudah memaklumi dan memahami apa yang dilakukannya, Allah pun membuang huruf *tâ'* pada kata kerja tersebut saat Khidhr memberikan penjelasan terakhirnya, seraya berkata, مَا لَمْ تَسْطِعْ. Allah menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan ringan, karena Mûsâ sudah memaklumi dan memahami semua penafsiran dari apa yang dilakukan oleh Khidhr.

Penggunaan bahasa seperti ini memiliki makna yang sama dengan firman-Nya tentang benteng Dzulkarnain pada ayat yang lain di surat yang sama,

فَمَا اسْطَاعُوا أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا

Maka mereka (Yakjûj dan Makjûj) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) melubanginya. **(al-Kahfi [18]: 97)**

Yakni, untuk menaiki sebuah dinding membutuhkan kelincahan dan lebih mudah, oleh karena itu, Allah menghapus huruf *tâ'* pada kata kerja, فَمَا اسْطَاعُوا أَن يَظْهَرُوهُ.

Adapun dalam melubangi sebuah dinding, maka membutuhkan kekuatan dan kerja keras yang tentunya lebih sulit dibanding menaikinya. Oleh karena itu, Dia menetapkan huruf *tâ'* pada kata kerja tersebut, وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا.

Dengan demikian, Dia telah memasangkan masing-masing kata kerja dengan lafazh dan makna sesuai tingkat kesulitannya.

Adapun yang berkaitan dengan kisah Nabi Mûsâ dan Nabi Khidhr, boleh jadi muncul pertanyaan, mengapa murid Mûsâ (Yûsya') disebutkan pada ayat-ayat pertama dalam cerita ini, kemudian ia tidak disebut setelah itu?

Jawabannya, karena secara kontekstual ayat ini merupakan penjelasan singkat tentang perjalanan Mûsâ bersama Khidhr serta beberapa kejadian yang dialami keduanya. Sementara murid Mûsâ selalu mengikutinya ke mana pun ia pergi. Oleh karena itu, tidak perlu menyebutnya pada setiap kejadian dalam cerita ini.

Adapun Rasulullah ﷺ sendiri telah menceritakan kisah Mûsâ dan Khidhr sebagaimana yang terdapat dalam hadits-hadits shahih berikut ini.

Hadits-hadits Tentang Kisah Mûsâ bersama Khidhr

Dari `Ubaidillâh bin `Abdullâh bin `Utbah bin Mas`ûd, dari `Abdullâh bin `Abbâs bahwa ia berdebat dengan al-Hurr bin Qais bin Hishn al-Fazzarî tentang sahabat Nabi Mûsâ. Maka Ibnu `Abbâs pun berkata, dia adalah Khidhr.

Di saat yang sama, lewatlah 'Ubay bin Ka`ab di hadapan keduanya, dan Ibnu `Abbâs pun memanggilnya. Ia berkata, 'wahai Abû ath-Thufail, kemarilah, karena sesungguhnya temanku ini sedang berdebat tentang sahabat Nabi Mûsâ, meminta jalan untuk bertemu dengannya. Apakah engkau pernah mendengar Rasulullah menyebut perihalnya?'

'Ubay bin Ka`ab menjawab, "Aku mendengar Rasulullah bersabda,

'Tatkala Mûsâ berada di sebuah kelompok Bani Israil, datanglah seseorang dan berkata kepadanya, "Apakah ada seseorang yang lebih pintar darimu?"

Mûsâ menjawab, "Tidak."

Maka Allah ﷻ mewahyukan kepada Mûsâ, bahwa ia adalah hamba Kami, Khidhr.

Lalu, Mûsâ memohon petunjuk agar bisa bertemu dengannya. Allah ﷻ memberikan petunjuk kepadanya berupa seekor ikan. Dikatakan kepadanya, bahwa jika suatu saat ikan ini hilang dari genggamanmu, maka kembalilah, sungguh kamu akan menemui Khidhr tak jauh dari sana.

Berjalanlah Mûsâ sebagaimana yang Allah inginkan, kemudian ia berkata kepada muridnya, keluarkanlah makanan kita!

Murid Mûsâ berkata, "Apakah engkau tahu ketika kita duduk di atas batu? Sungguh aku lupa

akan ikan itu, dan tidak ada yang membuatku lupa, kecuali setan yang telah membuatnya demikian agar aku tidak mengingatnya.

Mûsâ berkata kepada muridnya, "Itulah yang kita harapkan."

Keduanya kemudian kembali menelusuri jejak kaki mereka hingga bertemulah mereka dengan Khidhr.

Dan perihal mereka adalah seperti yang telah Allah kisahkan di dalam al-Qur'an.'[184]

Hadits-hadits Terperinci tentang Kisah Mûsâ dan Khidhr

Terdapat hadits lain yang memperinci kejadian-kejadian kisah ini:

Sa'id bin Jubair berkata, "Suatu ketika, kami berada di rumah Ibnu 'Abbâs, tiba-tiba ia berkata, 'Bertanyalah kalian kepadaku!'"

Kemudian aku pun bertanya, "Wahai Abû 'Abbâs, semoga Allah ﷻ mejadikan aku tebusanmu, di Kota Kufah ada seorang pendongeng bernama Nauf al-Bikâlî, ia menyangka bahwa Nabi Mûsâ adalah sahabat Bani Israil, ia bukan sahabat Khidhr.

Ibnu 'Abbâs pun menjawab, "Dia (Nauf al-Bikalî) adalah Musuh Allah. Dia telah berdusta."

Aku mendengar 'Ubay bin Ka'ab berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

'Ketika Mûsâ berada di tengah-tengah kaumnya seraya mengingatkan mereka akan hari-hari Allah ﷻ (nikmat-nikmat dan ujian-ujian-Nya), dia ditanya, 'Siapakah manusia yang paling pintar?'

Mûsâ menjawab, 'Aku adalah orang yang paling pintar.'

Allah kemudian menegurnya dengan tidak mengembalikan ilmu pengetahuan kepadanya! Allah mewahyukan kepadanya, bahwa sesungguhnya ada seorang hamba di antara hamba-hamba-Ku yang lebih pintar daripada kamu, dan ia berada di sebuah tempat bertemunya dua lautan.

Mûsâ pun penasaran dan bertanya, "Siapakah dia wahai Tuhanku, bagaimana aku bisa bertemu dengannya? Tunjukkanlah kepadaku jalan untuk menemuinya!"

Dikatakan kepadanya, "Bawalah seekor ikan laut dalam sebuah bejana, maka tatkala ikan itu hilang darinya, di tempat itulah Khidhr berada."

Berangkatlah Mûsâ bersama muridnya yang bernama Yûsya' bin Nûn, seraya membawa ikan dalam sebuah bejana. Keduanya berangkat dengan berjalan kaki, hingga mereka tiba di sebuah batu, lalu Mûsâ dan muridnya tertidur di atas batu tersebut.

Kemudian ikan yang dibawanya itu berusaha keluar, hingga dia berhasil keluar dari dalam bejana dan jatuh ke laut. Allah ﷻ menahannya dengan lengkungan air seperti busur, maka ikan pun mendapatkan jalannya, yang membuat Mûsâ dan muridnya tertegun.

Keduanya berjalan menghabiskan waktu siang dan malamnya, sementara muridnya lupa memberitahukan kepada Mûsâ atas ikannya yang hilang.

Saat tiba waktu pagi, Mûsâ berkata kepada muridnya, "Keluarkanlah makanan kita. Sungguh, kita telah menemukan tempat yang kita cari." Sementara, belum pudar semangat dalam jiwanya, Mûsâ telah menemukan tempat yang ia cari.

Muridnya lantas mencoba mengingat-ingat, kemudian berkata, "Apakah engkau tahu ketika kita berlindung di atas sebuah batu? Sungguh aku telah lupa dengan ikan itu, dan tiada yang membuatku lupa, selain setan untuk mengingatnya." Lalu, berlayarlah keduanya menuju tempat tersebut dengan penuh takjub.

Mûsâ berkata, "Itulah yang kita harapkan."

Berangkatlah keduanya, menyusuri jejak telapak kaki mereka saat mereka meninggalkan batu tersebut, hingga pada akhirnya, sampailah mereka di tempat hilangnya ikan.

Sesampainya di sana, Mûsâ berkata, inilah tempat yang telah dijelaskan Allah kepadaku. Mûsâ kemudian berjalan mendekati batu terse-

---

184 Bukhari, 4726; Muslim, 2380; Ahmad dalam *al-Musnad*, 6/118

but, dan ternyata Khidhr sudah berada di atas batu, dengan wajah berbalut sorban, menyandarkan punggungnya di atas batu.

Mûsâ pun mengucap salam kepadanya, Khidhir kemudian membuka kain sorban yang menutupi wajahnya, "Wa'alaika as-salam," jawabnya.

"Bagaimana keadaan negerimu, baik-baik saja kan?"

Ia berkata, "Aku adalah Mûsâ."

Khidhr menjawab, "Apakah engkau adalah Mûsâ yang berasal dari Bani Israil?"

Ia menjawab, "Ya."

Khidhr berkata, "Sesungguhnya kamu memiliki ilmu dari Allah yang Dia ajarkan kepadamu, yang aku tidak mengetahuinya. Aku pun memiliki ilmu yang Dia ajarkan kepadaku, yang engkau tidak pula mengetahuinya!

Mûsâ berkata, "Bolehkah aku mengikutimu agar kamu mengajarkan aku apa yang telah diajarkan Allah kepadamu?"

Khidhir menjawab, "Sesungguhnya engkau tidak akan mampu bersabar selama bersamaku, dan bagaimana mungkin engkau dapat bersabar terhadap sesuatu yang belum dikabarkan kepadamu? Sesuatu yang diperintahkan kepadaku untuk aku kerjakan, dan jika engkau melihatnya, engkau akan mampu sabar."

Mûsâ berkata, "InsyaAllah, engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan pun."

Khidhr menegaskan kepadanya, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri yang menerangkannya kepadamu."

Mûsâ pun menyanggupinya, "Baik."

Berangkatlah Khidhr dan Musa berjalan menyusuri pantai. Akan tetapi, mereka tidak memiliki perahu untuk menyebrangi lautan, hingga saat sebuah perahu lewat, keduanya meminta agar pemilik perahu bisa memberi tumpangan kepada mereka. Pemilik perahu itu mengenal Khidhr, maka mereka mempersilakannya tanpa harus membayar.

Di dalam perjalan, datanglah seekor burung pipit, hinggap di salah satu bagian perahu, lalu ia meminum air laut satu atau dua kali.

Khidhr berkata, "Wahai Mûsâ, perumpamaan ilmu yang kumiliki dan ilmumu, tak lebih dari beberapa tetes air yang diminum oleh burung itu, jika dinisbatkan kepada ilmu Allah."

Kemudian Khidhr mencabut salah satu papan pada bagian perahu tersebut dengan sengaja ingin membuatnya bocor.

Mûsâ berkata kepadanya, "Mereka memberi tumpangan kepada kita, namun engkau sengaja melubangi perahunya agar semua penumpangnya tenggelam. Sungguh engkau telah melakukan kesalahan yang sangat fatal!"

Khidhr berkata, "Bukankah sudah aku katakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan dapat sabar bersamaku?"

Mûsâ berkata, "Janganlah engkau menghukum aku karena kehilafanku dan janganlah engkau membebaniku dengan suatu kesulitan dalam urusanku!"

Turunlah keduanya dari perahu itu, dan ketika keduanya berjalan menyusuri pantai, mereka menemukan seorang anak yang sedang bermain dengan teman-temannya. Lalu, Khidhr menjambak kepala anak tersebut dan menariknya dengan tangannya, lalu membunuhnya.

Mûsâ yang menyaksikan hal itu terjadi di depan matanya merasa sangat panik, kemudian berkata, "Mengapa engkau membunuh jiwa yang masih bersih, bukan karena ia telah membunuh orang lain sebagai hukuman? Sungguh engkau telah melakukan sesuatu yang sangat keji."

Khidhr berkata, "Bukankah sudah aku katakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan dapat sabar bersamaku? Dan apa yang kulakukan ini lebih keras dari yang pertama."

Rasulullah bersabda, "Semoga rahmat Allah tercurah kepada kita dan kepada Mûsâ. Se-

andainya ia bergegas, maka ia akan melihat keajaiban. Akan tetapi, ia malu dan kasihan kepada sahabatnya!

Mûsâ berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sekali lagi, maka silakan untuk tidak mengikutsertakan aku bersamamu. Sungguh, engkau telah memberikan kesempatan dan kelonggaran kepadaku."

Keduanya pun berjalan, hingga tatkala keduanya mendatangi penduduk negeri yang bakhil, mereka mendatangi setiap majelis demi majelis, meminta makanan kepada penduduknya, tapi mereka enggan menjamunya. Hingga keduanya menemukan sebuah dinding yang akan roboh, lalu Khidhr memperbaikinya.

Mûsâ berkata kepadanya, "Kaum yang kita kunjungi ini tidak menjamu kita dan tidak memberi makanan kepada kita. Seandainya engkau mau, niscaya engkau bisa mengambil upah untuk pekerjaanmu ini."

Khidhr lantas menegaskan untuk terakhir kalinya, "Inilah perpisahan antara aku dan engkau. Dia mengambil kainnya dan berkata, "Kelak aku akan memberitahukanmu tentang takwil yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya."

"Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di lautan. Aku merusak perahu itu, karena di belakang mereka ada seorang raja yang selalu membajak setiap perahu yang dia temui. Maka ketika raja yang jahat itu mendapatkan perahu ini dalam keadaan rusak, maka dia akan membiarkannya dan tidak membajaknya, sementara pemilik perahu bisa memperbaikinya setelah itu dengan kayu."

"Sedangkan anak kecil itu, ia telah ditetapkan dalam takdir Allah sebagai seorang kafir. Sementara kedua orangtuanya sangat menyayanginya. Seandainya anak itu tetap hidup sampai dewasa, maka ia akan mendorong kedua orangtuanya kepada kesesatan dan kekafiran. Maka aku berharap agar Allah menggantikan bagi keduanya dengan seorang anak yang lebih suci dan lebih sayang terhadap mereka berdua.

Sementara dinding yang aku perbaiki itu adalah milik dua orang anak yatim di kota, yang di bawahnya terdapat harta yang tertimbun milik keduanya. Bapak dan ibunya adalah orang yang shalih, hingga Tuhanmu menginginkan kedua anak itu tumbuh menjadi dewasa dan bisa memanfaatkan harta terpendam itu.[185]

185 Bukhârî, 74; Muslim, 2380; Tirmidzî, 3146

Ayat 83-98

وَيَسْأَلُونَكَ عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُمْ
مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٣﴾ إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ
كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾ فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٥﴾ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ
مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ
عِنْدَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا
أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴿٨٦﴾ قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ
نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا ﴿٨٧﴾ وَأَمَّا
مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءً الْحُسْنَىٰ ۖ وَسَنَقُولُ
لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾ ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٩﴾ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ
مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَمْ نَجْعَلْ لَهُمْ
مِنْ دُونِهَا سِتْرًا ﴿٩٠﴾ كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا
﴿٩١﴾ ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٩٢﴾ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ
وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٩٣﴾
قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ
فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ
بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾ قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ
فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾ آتُونِي
زُبَرَ الْحَدِيدِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ
انْفُخُوا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ
قِطْرًا ﴿٩٦﴾ فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ

تَقْبًا ﴿٩٧﴾ قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي ۖ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴿٩٨﴾

[83] Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah, "Akan kubacakan kepadamu kisahnya." ***[84]*** *Sungguh, Kami telah memberi kedudukan kepadanya di bumi, dan Kami telah memberikan jalan kepadanya (untuk mencapai) segala sesuatu,* ***[85]*** *maka dia pun menempuh suatu jalan.* ***[86]*** *Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam, dia melihatnya (matahari) terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan di sana ditemukannya suatu kaum (tidak beragama). Kami berfirman, "Wahai Zulkarnain! Engkau boleh menghukum atau berbuat kebaikan (mengajak beriman) kepada mereka."* ***[87]*** *Dia (Zulkarnain) berkata, "Barang siapa berbuat zalim, kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras.* ***[88]*** *Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah."* ***[89]*** *Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain).* ***[90]*** *Hingga ketika dia sampai di tempat terbit matahari (sebelah timur) didapatinya (matahari) bersinar di atas suatu kaum yang tidak Kami buatkan suatu pelindung bagi mereka dari (cahaya matahari) itu,* ***[91]*** *demikianlah, dan sesungguhnya Kami mengetahui segala sesuatu yang ada padanya (Zulkarnain).* ***[92]*** *Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi).* ***[93]*** *Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung, didapatinya di belakang (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan.* ***[94]*** *Mereka berkata, "Wahai Zulkarnain! Sungguh, Yakjûj dan Makjûj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?"* ***[95]*** *Dia (Zulkarnain) berkata, "Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka,* ***[96]*** *berilah aku potongan-potongan besi!" Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Zulkarnain) berkata, "Tiuplah (api itu)!" Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu)."* ***[97]*** *Maka mereka (Yakjûj dan Makjûj) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) melubanginya.* ***[98]*** *Dia (Zulkarnain) berkata, "(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurluluhkannya; dan janji Tuhanku itu benar."* **(al-Kahfi [18]: 83-98)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَسْأَلُونَكَ عَن ذِي الْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah, "Akan kubacakan kepadamu kisahnya."

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, 'Mereka akan bertanya kepadamu wahai Muhammad tentang kabar Dzûlkarnain, dan Aku akan memberitahukan kepadamu sebagian cerita tentangnya.'

Telah kita bahas pada awal surah ini tentang pertanyaan-pertanyaan yang diusulkan oleh orang-orang Yahudi kepada orang-orang musyrik untuk ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ; tentang ruh, Ashhâbul Kahfi, Dzûlkarnain.

Surah al-Kahfi diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyan tersebut.

Terdapat beberapa perbedaan pendapat para ulama tentang sebab-sebab penamaan Dzûlkarnain.

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa dinamakan Dzûlkarnain, karena ia adalah raja Persia dan Romawi.

Sebagian yang lainnya berpendapat bahwa ia dinamakan Dzûlkarnain, karena telah berha-

sil sampai ke timur hingga tempat terbitnya matahari, dan telah sampai di barat hingga tempat matahari tenggelam.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ

Sungguh, Kami telah memberi kedudukan kepadanya di bumi,

Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar dimana ia berkuasa di dalamnya. Kepadanya, Allah menganugerahkan segala hal yang dimiliki oleh seorang raja pada umumnya, seperti bala tentara dan peralatan perang yang sangat lengkap.

Oleh karena itu, ia menguasai dunia dari bagian timur hingga barat. Seluruh negeri di muka bumi ini tunduk, raja-raja patuh, dan Bangsa Arab maupun selainnya mengabdi kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا

dan Kami telah memberikan jalan kepadanya (untuk mencapai) segala sesuatu,

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, `Ikrimah, as-Sa`dî, Qatâdah, dan adh-Dhahhâk berpendapat bahwa makna dari potongan ayat, وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا adalah, 'Kami telah memberikan ilmu kepadanya.'

Terkait kehebatan Dzûlkarnain, Ka'ab al-Ahbar (seorang pendeta Yahudi yang masuk Islam pada generasi tabi'in) pernah berkata, Dzûlkarnain mengikat kudanya pada gugusan bintang Kartika!

Mu'âwiyah bin Abû Sufyân pun menentangnya dan berkata, 'Engkaukah orang yang mengatakan bahwa Dzûlkarnain telah mengikat kudanya pada gugusan bintang Kartika?'

Ka'ab menjawab, 'Sekalipun aku telah mengatakan itu, maka sesungguhnya Allah ﷻ pun berfirman,

وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا

dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu

Apa yang Mu'âwiyah sanggah terhadap pengakuan Ka`ab adalah pendapat yang benar. Kebenaran berada di pihak Mu'âwiyah dengan sanggahannya itu.

Mu'âwiyah pernah berkata tentang Ka`ab, 'Kami pernah menguji tentang kebenarannya, namun kami mendapatinya dusta.'

Artinya, lembaran-lembaran yang menjadi rujukan Ka'ab itu merupakan cerita-cerita Israiliyyat yang pada umumnya cerita-cerita yang ada di dalamnya sudah diganti, diubah, dan direkayasa. Sementara kita sama sekali tidak membutuhkan kisah-kisah Israiliyyat itu, karena sesungguhnya kisah-kisah Israiliyyat itu banyak memasukkan keburukan dan kejahatan yang dampaknya sangat besar bagi manusia.

Apa yang dikatakan oleh Ka'ab bahwa Dzûlkarnain mengikat kudanya di atas gugusan bintang tidaklah benar, karena tidak ada jalan bagi manusia untuk menuju ke sana, tidak ada pula cara yang bisa manusia gunakan untuk memanjat menembus pintu-pintu langit.

Apa yang dijadikan dalil oleh Ka`ab dengan menukil ayat, وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا tidaklah sesuai, bahkan terlalu berlebihan.

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman mengenai keistimewaan yang Dia anugerahkan kepada Ratu Saba',

وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

dan dia dianugerahi segala sesuatu ... **(an-Naml [27]: 23)**

Maknanya, dia dianugerahi segala sesuatu seperti yang diberikan kepada raja-raja pada umumnya.

Demikian halnya Dzûlkarnain, Allah ﷻ telah memudahkan baginya sebab-sebab, jalan-jalan, dan sarana-sarana untuk menaklukkan daerah-daerah, tempat-tempat, negeri-negeri, dan bumi, tempat ia mengalahkan musuh-musuhnya, menaklukkan raja-raja, dan mem-

perdaya orang-orang musyrik. Allah ﷻ telah memberikan kepadanya jalan dari apa yang ia dibutuhkan dan semisalnya.

Firman Allah ﷻ,

فَأَتْبَعَ سَبَبًا

maka dia pun menempuh suatu jalan.

1. Ibnu `Abbâs berkata, kata سَبَبًا pada ayat tersebut memiliki makna مَنْزِلًا yang, artinya tempat. Maka makna dari ayat tersebut adalah 'dia menempuh suatu tempat.'
2. Mujâhid berkata, arti kata فَأَتْبَعَ سَبَبًا pada ayat tersebut menempuh suatu jalan dan tempat di antara timur dan barat.
3. Qatâdah berkata, makna dari فَأَتْبَعَ سَبَبًا adalah menempuh berbagai tempat di muka bumi serta tanda-tanda yang ada padanya.
4. Menurut Sa`îd bin Jubair, makna dari فَأَتْبَعَ سَبَبًا adalah ilmu.

Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ

Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam,

Dzûlkarnain menempuh jalan hingga ia sampai di ujung dunia bagian barat.

Adapun pengertian yang menjurus kepada sampainya ia ke tempat terbenamnya matahari dari yang ada di langit, maka hal ini adalah mustahil.

Sedangkan apa yang disebutkan oleh para pendongeng dan penutur cerita bahwa Dzûlkarnain berjalan di muka bumi selama satu masa, sementara matahari terbenam di belakangnya, adalah cerita dongeng belaka yang tidak ada kenyataanya. Ini merupakan khurafat yang dituturkan oleh Ahli Kitab dan karangan orang-orang Zindîq.

Firman Allah ﷻ,

وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ

dia melihatnya (matahari) terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam,

Dalam pandangannya, dia melihat matahari terbenam di samudera. Demikianlah bagi setiap orang yang sampai di tepi lautan, ia akan melihat matahari seakan-akan terbenam di dalam lautan, padahal, pada hakikatnya, matahari tidak akan keluar dari orbitnya di langit.

Dalam membaca kata عَيْنٍ حَمِئَةٍ pada ayat di atas, terdapat dua cara baca:

1. Ibnu `Âmir, Hamzah, al-Kisâ'î, Khalaf, dan riwayat Abû Bakar dari `Âshim membaca فِي عَيْنٍ حَامِيَةٍ, dengan menambahkan huruf *alif.* Artinya, lumpur yang panas. Seperti kata حَمِيَتْ dan تَحْمَى memiliki arti yang sama yaitu حَامِيَةٌ (panas).

   Seperti pada firman Allah ﷻ,

   تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً

   memasuki api yang sangat panas (neraka), **(al-Ghâsyiyah [88]: 4)**

   Artinya, Dzûlkarnain mendapatkan matahari terbenam dalam lumpur yang panas.

2. Nâfi', Ibnu Katsîr, Abû Ja`far, Ya`qûb, Hafsh dari `Âshim membaca فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ dengan-menambahkan huruf *hamzah.*

   حَمِئَةٍ adalah tanah hitam yang telah berubah warna dan rasanya. Seperti pada firman Allah ﷻ berikut ini,

   إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

   Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. **(al-Hijr [15]: 28)**

   Arti dari عَيْنٍ حَمِئَةٍ adalah mata air yang sudah bercampur dengan lumpur yang berbau busuk dan berwarna hitam.

Pada dasarnya, tidak terdapat perbedaan yang terlalu jauh antara kedua cara baca tersebut. Karena mata air yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah mata air yang berwarna hitam dan panas. Ia bersifat panas karena posisinya

Orang yang terus menerus **berbuat kezhaliman, kekafiran, dan kemusyrikan, Allah akan menyiksanya di dunia**. Sebagai mana Allah juga telah memberikan kebebasan kepadanya untuk melakukan hal tersebut.

sangat berdekatan dengan matahari ketika tenggelam. Air tersebut dapat tersinari cahaya matahari dari jarak yang dekat dan tanpa penghalang. Ia adalah sumber mata air, tempat airnya bercampur dengan tanah hitam yang berbau busuk.

Firman Allah ﷻ,

وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًا

dan di sana ditemukan nya suatu kaum (tidak beragama).

Di sekitar tempat yang berlumpur hitam itu, Dzûlkarnain mendapati segolongan umat.

Firman Allah ﷻ,

قُلْنَا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيْهِمْ حُسْنًا

Kami berfirman, "Wahai Zulkarnain! Engkau boleh menghukum atau berbuat kebaikan (mengajak beriman) kepada mereka."

Allah ﷻ memberikan kekuasaan kepada Dzûlkarnain atas kaum-kaum tersebut, menjadikannya sebagai pemerintah, memberikan kemenangan atas mereka, dan memberikan dua pilihan baginya, antara membunuh, menahan, dan mengazab mereka, atau mau memberikan nikmat, harta, dan berbuat baik kepada mereka.

Dengan kekuasaan yang dimilikinya, Dzûlkarnain bersikap bijaksana atas kaum tersebut, sesuai firman Allah ﷻ,

قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُّكْرًا. وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءً الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُوْلُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا

Dia (Zulkarnain) berkata, "Barang siapa berbuat zalim, kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras. Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah."

Orang yang terus menerus berbuat kezhaliman, kekafiran, dan kemusyrikan, Allah akan menyiksanya di dunia. Sebagai mana Allah juga telah memberikan kebebasan kepadanya untuk melakukan hal tersebut.

Orang yang kafir seperti ini, kelak akan dikembalikan kepada Tuhannya di Hari Kiamat, dimana ia akan disiksa dengan siksaan yang dahsyat, sangat keras, pedih dan sangat menyakitkan.

Dalam firman-Nya, ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُّكْرًا terdapat penjelasan dan penetapan tempat kembali yang hakiki bagi manusia, Hari Kebangkitan, dan Pembalasan, serta penjelasan bahwa sesungguhnya Dzûlkarnain mengimani hal-hal tersebut.

Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan mengikuti kebenaran yang dibawa oleh Dzûlkarnain, maka baginya balasan terbaik di akhirat di sisi Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَسَنَقُوْلُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا

dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah.

Maknanya, Dzûlkarnain akan menyampaikan perkataan yang mudah dipahami.

Mujâhid berkata, kata يُسْرًا artinya مَعْرُوْفًا (dikenal).

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا

Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain).

Dzûlkarnain kembali menempuh jalan yang lain. Lalu, ia berjalan dari tempat tenggelamnya matahari menuju tempat terbitnya di sebelah timur.

Setiap kali ia melewati sekelompok orang, ia berhasil menaklukkan dan mengalahkannya, serta menyeru mereka kepada agama Allah ﷻ jika mereka taat dan mengikutinya. Akan tetapi, jika mereka tidak mau taat dan dan mengikuti agama-Nya, Dzûlkarnain akan memperdayai mereka dan mendorongnya untuk mengikuti agama Allah, serta memeriksa harta dan barang-barang mereka.

Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَلْ لَّهُمْ مِّنْ دُوْنِهَا سِتْرًا

Hingga ketika dia sampai di tempat terbit matahari (sebelah timur) didapatinya (matahari) bersinar di atas suatu kaum yang tidak Kami buatkan suatu pelindung bagi mereka dari (cahaya matahari) itu,

Ketika Dzûlkarnain sampai ke tempat terbitnya matahari, ia menemukan suatu kaum yang Allah tidak menjadikan bagi mereka sesuatu apa pun yang dapat melindunginya dari terik matahari.

Mereka tidak memiliki bangunan maupun pepohonan yang menaungi dan melindunginya dari terik matahari. Oleh karena itu, mereka selalu terkena cahaya matahari secara langsung mulai dari terbit hingga terbenam.

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا

demikianlah, dan sesungguhnya Kami mengetahui segala sesuatu yang ada padanya (Zulkarnain).

Mujâhid dan as-Suddî berkata, makna dari ayat tersebut adalah, "Sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya."

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia menyaksikan setiap kondisi Dzûlkarnain dan pasukannya. Tidak sedikit pun tertutupi dari-Nya. Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Sesungguhnya bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan di langit. **(Âli `Imrân [3]: 5)**

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا

Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi)

Kemudian Dzûlkarnain menempuh jalan dari tempat terbitnya matahari, hingga dia sampai ke antara dua gunung.

Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُوْنِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُوْنَ يَفْقَهُوْنَ قَوْلًا

Hingga ketika dia telah sampai di antara dua gunung, didapatinya di belakang (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak pernah memahami pembicaraan.

السَّدَّيْنِ adalah dua gunung yang tinggi dan saling berhadapan. Di antara keduanya, Ya`jûj dan Ma`jûj keluar untuk melakukan kerusakan di dalamnya dan membinasakan tanam-tanaman dan hewan ternak.

Ya`jûj dan Ma`jûj adalah Keturunan Âdam

Rasulullah ﷺ bersabda, *Allah ﷻ berfirman kepada Adam pada Hari Kiamat, "Wahai Adam." Maka Adam menjawab, "Labbaika wa sa'daika (Aku sambut panggilan-Mu dengan senang hati)."*

Kemudian Allah ﷻ berfirman, "Keluarkan pasukan penghuni neraka."

Âdam bertanya, "Apa itu pasukan penghuni neraka?"

Allah ﷻ berfirman, "Mereka dari setiap seribu orang, sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang!"

Maka ketika itu anak kecil menjadi beruban, setiap yang hamil melahirkan apa yang dikandungnya.

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya di antara kalian ada dua umat, keduanya tidak mendekat kecuali dalam jumlah yang sangat banyak, yaitu Ya`jûj dan Ma`jûj.*[186]

Imam Nawawî telah menceritakan dalam Syarah Muslim, yang diambil dari sebagian orang bahwa Ya`jûj dan Ma`jûj diciptakan dari air mani Âdam yang ketika ia keluar, lalu bercampur dengan tanah. Dengan dasar ini mereka tercipta dari Âdam, dan bukan dari H̱âwa'.

Ini adalah pendapat yang sangat aneh, tanpa disertai dalil, baik dalil *aqlî* maupun *naqlî*. Dalam hal ini, kita tidak diperbolehkan berpedoman terhadap apa yang diceritakan oleh sebagian Ahli Kitab, karena perkataan mereka hanya karangan belaka dan tidak dapat dipercaya.

Firman Allah ﷻ,

وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا

didapatinya di belakang (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan.

Mereka hampir tidak mengerti pembicaraan manusia selain mereka, dikarenakan keterasingan dan jauhnya tempat tinggalnya dari tempat tinggal manusia pada umumnya.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي

186 Bukhârî, 3348; Muslim, 222; A̱hmad, 3/32, 33, dari hadits Abû Sa`îd al-Khudrî, Tirmidzî, 3168, 3169; A̱hmad, 4/232, 235. Tirmidzî mengatakan bahwa kedudukan hadits ini hasan shahih dari hadits `Imrân bin Hashîn.

Orang yang terus menerus **berbuat kezhaliman, kekafiran, dan kemusyrikan, Allah akan menyiksanya di dunia.** Sebagai mana Allah juga telah memberikan kebebasan kepadanya untuk melakukan hal tersebut.

الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

Mereka berkata, "Wahai Zulkarnain! Sungguh, Yakjûj dan Makjûj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?"

Ibnu `Abbâs berkata, kata خَرْجًا pada ayat tersebut memiliki makna أَجْرًا عَظِيمًا (upah yang besar).

Maksudnya, mereka bersedia mengumpulkan harta sebagai imbalan untuk Dzûlkarnain, supaya ia bersedia membuatkan sebuah dinding yang menjadi pemisah antara mereka dengan Ya`jûj dan Ma`jûj.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا

Mereka berkata, "Wahai Zulkarnain! Sungguh, Yakjûj dan Makjûj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?"

Dzûlkarnain tidak menerima harta yang mereka tawarkan sebagai imbalan. Ia hanya ingin membantu mereka tanpa dibayar sepeser pun. Dia memberitahukan kepada mereka, bahwa anugerah Allah kepadanya berupa ker-

ajaan dan kekuasaan, jauh lebih baik baginya dari harta benda yang mereka kumpulkan untuknya.

Hal serupa pernah dilakukan oleh Nabi Sulaimân ketika ia mengembalikan harta yang yang dipersembahkan oleh utusan Kerajaan Saba',

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُم بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ

Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, "Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan keapdaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. **(an-Naml [27]: 36)**

Firman Allah ﷻ,

فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا

maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka,

Dzûlkarnain meminta kepada kaum itu untuk membantunya dengan kekuatan, tenaga, dan fisik, selama ia membangun dinding yang mereka minta.

Firman Allah ﷻ,

آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ

berilah aku potongan-potongan besi!

Kata زُبَرَ adalah bentuk jamak dari kata زُبْرَةٌ yang artinya potongan-potongan besi.

Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انفُخُوا

Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Zulkarnain) berkata, "Tiuplah (api itu)!"

Dzûlkarnain menyusun besi itu dari dasar sampai rata dengan puncak kedua gunung. Ketika tinggi antara susunan besi dengan kedua gunung sudah sama, ia memerintahkan mereka untuk meniupkan api dari bawah besi.

Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا

Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu)."

Ia menyalakan api di bawah besi hingga seluruh besi yang tersusun rapi itu menjadi api. Kemudian ia memerintahkan mereka untuk mendidihkan tembaga, lalu dituangkan ke atas besi-besi yang menyala itu.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, adh-Dhahhâk, Qatâdah, dan as-Suddî berkata, kata قِطْرًا pada ayat tersebut adalah tembaga yang meleleh, sesuai dengan firman Allah ﷻ saat menceritakan kisah Nabi Sulaimân,

وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ

dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. **(Saba' [34]: 12)**

Kisah Al-Wâtsiq Mencari Tahu Dinding Buatan Dzûlkarnain

Al-Wâtsiq, seorang khalifah dinasti `Abbasiyyah, pernah mengutus seorang delegasi ke tempat di mana dinding yang dibuat Dzûlkarnain berada.

Dia mempersiapkan pasukan khusus dalam ekspedisi ini dengan tujuan untuk meneliti dinding tersebut, menyelidiki dan menyiapkan laporan untuk disampaikan ketika mereka kembali.

Mereka memulai ekspedisi dari negeri ke negeri, kerajaan ke kerajaan, hingga akhirnya mereka menemui dinding tersebut. Mereka melihat bangunan yang terbuat dari besi dan tembaga! Kemudian mereka kembali, lalu melaporkan ke al-Wâtsiq apa yang mereka lihat.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا اسْطَاعُوْا أَنْ يَظْهَرُوْهُ وَمَا اسْتَطَاعُوْا لَهُ نَقْبًا

Maka mereka (Yakjûj dan Makjûj) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) melubanginya.

Allah ﷻ mengabarkan tentang keadaan Ya`jûj dan Ma`jûj bawa mereka tidak bisa mendaki ke atas dinding, tidak bisa pula melubanginya dari bawah.

Ketika mendaki ke atas dinding lebih mudah daripada melubanginya, Allah ﷻ membuang huruf *tâ'* pada kata kerja yang menafikan mereka dari menaiki dinding tersebut, sehingga redaksinya adalah فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ.

Adapun dalam kata kerja yang menafikan dari melubangi dinding tersebut, Dia menetapkan huruf *tâ'*, sehingga dibaca, وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا.

Dengan demikian, Dia telah memasangkan masing-masing kata kerja dengan lafazh dan makna sesuai tingkat kesulitannya.

Hal ini menunjukan bahwa Ya`jûj dan Ma`jûj tidak dapat melubangi seluruh maupun sebagian dari dinding tersebut.

Dalil akan hal ini juga pernah disampaikan oleh Rasulullah ﷺ,

Dari Zainab binti Jahasy, ia berkata, "Suatu ketika, Rasulullah ﷺ bangun dari tidurnya dengan muka yang merah seraya bersabda, *Tidak ada Tuhan selain Allah. Celakalah orang-orang Arab dari kejahatan yang telah dekat. Telah dibuka hari ini benteng Ya`jûj dan Ma`jûj, seperti ini," seraya melingkarkan dua jemari tangannya.*

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan binasa sedangkan di tengah-tengah kita banyak orang yang shalih?"

Beliau menjawab, *Ya, jika keburukan telah merajalela.*[187]

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلُ هَذَا وَعَقَدَ التِّسْعِينَ

Pada hari ini, dibuka dinding Ya`jûj dan Ma`jûj seperti ini, Beliau membentuk isyarat sembilan puluh.[188]

Firman-Nya,

قَالَ هٰذَا رَحْمَةٌ مِّنْ رَّبِّيْ

Dia (Zulkarnain) berkata, "(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku,

Ketika Dzûlkarnain selesai membangun dinding yang melindungi kaum tersebut dari Ya`jûj dan Ma`jûj, ia berkata, "Dinding ini adalah rahmat dari Tuhanku kepada manusia, tempat Dia telah menjadikan antara mereka dengan Ya`jûj dan Ma`jûj sebuah pembatas yang mampu menghalangi mereka untuk melakukan kerusakan di muka bumi."

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّيْ جَعَلَهُ دَكَّاءَ

maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurluluhkannya;

Jika sudah dekat janji yang benar, yang telah ditetapkan Allah ﷻ, maka Dia akan menjadikan dinding ini hancur luluh yang rata dengan tanah.

Kata دَكَّاءَ maknanya adalah اِسْتِوَاءً (rata). Orang Arab berkata, نَاقَةٌ دَكَّاءُ yakni unta berpunggung rata apabila tidak berpunuk.

Seperti pada firman Allah ﷻ berikut ini,

فَلَمَّا تَجَلّٰى رَبُّهٗ لِلْجَبَلِ جَعَلَهٗ دَكًّا وَّخَرَّ مُوْسٰى صَعِقًا..

Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. **(al-A`râf [7]: 143)**

187 Bukhârî, 3346; Muslim, 2880.

188 Bukhârî, 3347; Muslim, 2881.

Ayat 99-106

وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ ۖ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴿٩٩﴾ وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِلْكَافِرِينَ عَرْضًا ﴿١٠٠﴾ الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنْ ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا ﴿١٠١﴾ أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا ﴿١٠٢﴾ قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾ ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا ﴿١٠٦﴾

__[99]__ Dan pada hari itu Kami biarkan mereka (Yakjûj dan Makjûj) berbaur antara satu dan yang lain, dan (apabila) sangkakala ditiup (lagi), akan Kami kumpulkan mereka semuanya, __[100]__ dan Kami perlihatkan (Neraka) Jahanam dengan jelas pada hari itu kepada orang kafir, __[101]__ (yaitu) orang yang mata (hati)nya dalam keadaan tertutup (tidak mampu) dari memerhatikan tanda-tanda (kebesaran)-Ku, dan mereka tidak sanggup mendengar. __[102]__ Maka apakah orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sungguh, Kami telah menyediakan (Neraka) Jahanam sebagai tempat tinggal bagi orang-orang kafir. __[103]__ Katakanlah (Muhammad), "Apakah perlu Kami beri tahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?" __[104]__ (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya. __[105]__ Mereka itu adalah orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka dan (tidak percaya) terhadap pertemuan dengan-Nya. Maka sia-sia amal mereka, dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada Hari Kiamat. __[106]__ Demikianlah, balasan mereka itu Neraka Jahanam, karena kekafiran mereka, dan karena mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai bahan olok-olok.

(al-Kahfi [18]: 99-106)

Firman Allah ﷻ,

وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ

Dan pada hari itu Kami biarkan mereka (Yakjûj dan Makjûj) berbaur antara satu dan yang lain,

Ayat ini menjelaskan gambaran tentang keluarnya Ya`jûj dan Ma`jûj menjelang terjadinya Kiamat. Ketika mereka keluar, mereka akan berbaur dengan manusia dan merusak harta benda yang dimiliki manusia.

Gambaran ini seperti yang terdapat dalam firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ. وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ ..

Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan (apabila) janji yang benar (hari berbangkit) telah dekat, **(al-Anbiyâ' [21]: 96-97)**

As-Suddî berkata, 'Hal ini terjadi ketika Ya`jûj dan Ma`jûj keluar dan berbaur dengan manusia. Semua ini akan terjadi sebelum terjadinya Hari Kiamat dan setelah munculnya Dajjal.'

Firman Allah ﷻ,

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا

dan (apabila) sangkakala ditiup (lagi), akan Kami kumpulkan mereka semuanya,

Setelah mengalahkan Ya`jûj dan Ma`jûj serta Dajjal, maka ditiuplah sangkakala. Allah ﷻ menghidupkan orang-orang yang sudah mati, dan berkumpullah seluruh manusia untuk dihisab.

Sebagian ulama berkata, "Kelak manusia akan bercampur satu sama lain setelah Hari Kiamat setelah mereka dibangkitkan dari kubur. Manusia akan bercampur baur dengan jin, kemudian Allah akan menggiring mereka untuk dihisab."

Ibnu `Abbâs berkata, "Mereka yang bercampur itu adalah golongan manusia dan jin, di mana mereka berkumpul satu dengan yang lainnya."

Adapun bentuk sangkakala yang disebut di sini adalah berupa tanduk yang ditiup di dalamnya, dan yang meniupnya adalah Malaikat Israfil.

Diceritakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abû Sa`îd al-Khudrî, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Bagaimana aku bisa hidup nyaman, sementara malaikat peniup terompet telah meletakkan terompet di mulutnya. Ia mengerutkan keningnya, menyiapkan pendengarannya, dan menunggu kapan diperintahkan untuk meniupnya.*'

Para sahabat bertanya, 'Apa yang harus kami katakan wahai Rasulullah?'

Beliau menjawab, *Katakanlah, 'Hasbunallah wa ni'mal wakil (cukuplah Allah bagiku, dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung).'"*[189]

Kemudian makna dari kata, فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا adalah, 'Kami menghadirkan semua manusia untuk dihisab amalnya.'

Seperti yang terdapat dalam firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ، لَمَجْمُوْعُوْنَ إِلَى مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ

Katakanlah, "(Ya), sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, pasti semua akan dikumpulkan pada waktu tertentu, pada hari yang telah dimaklumi. **(al-Wâqi'ah [56]: 49-50)**

189 Tirmidzî, 2431; Ibnu Hibbân, 823. Hadits ini hasan karena mempunyai beberapa syahid atau saksi.

Pada Hari Kiamat, Allah akan tampakkan Neraka Jahanam kepada orang-orang kafir, agar mereka melihat azab dan pembalasan yang ada di dalamnya dengan sangat jelas sebelum mereka memasukinya. Hal ini dilakukan agar bertambah rasa sakit dan kesedihan bagi mereka sebelum mereka mengalaminya.

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Dan (ingatlah) akan hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata, dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. **(al-Kahfi [18]: 47)**

Firman Allah ﷻ,

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكَافِرِيْنَ عَرْضًا

dan Kami perlihatkan (Neraka) Jahanam dengan jelas pada hari itu kepada orang kafir,

Pada Hari Kiamat, Allah akan tampakkan Neraka Jahanam kepada orang-orang kafir, agar mereka melihat azab dan pembalasan yang ada di dalamnya dengan sangat jelas sebelum mereka memasukinya. Hal ini dilakukan agar bertambah rasa sakit dan kesedihan bagi mereka sebelum mereka mengalaminya.

Ibnu Mas`ûd meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ تُقَادُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِسَبْعِيْنَ أَلْفَ زِمَامٍ، مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ

Neraka Jahanam didatangkan pada Hari Kiamat dengan ditarik oleh tujuh puluh ribu tali kendali,

setiap tali kendali dipegang oleh tujuh puluh ribu malaikat."[190]

Kemudian Allah ﷻ menceritakan gambaran keadaan mereka melalui firmannya,

الَّذِيْنَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِيْ غِطَاءٍ عَنْ ذِكْرِيْ وَكَانُوْا لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ سَمْعًا

(yaitu) orang yang mata (hati)nya dalam keadaan tertutup (tidak mampu) dari memerhatikan tanda-tanda (kebesaran)-Ku, dan mereka tidak sanggup mendengar.

Mereka lalai dan berpura-pura buta dan tuli untuk tidak menerima petunjuk, dan tidak mau mengikuti kebenaran. Mereka tidak pernah peduli dengan perintah dan larangan Allah.

Keadaan mereka sama dengan apa yang telah disebutkan di dalam ayat yang lain,

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِيْنٌ

Dan barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pengasih (al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkan) dan menjadi teman karibnya. **(az-Zukhruf [43]: 36)**

Firman Allah ﷻ,

أَفَحَسِبَ الَّذِيْنَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوْا عِبَادِيْ مِنْ دُوْنِيْ أَوْلِيَاءَ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِيْنَ نُزُلًا

Maka apakah orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sungguh, Kami telah menyediakan (Neraka) Jahanam sebagai tempat tinggal bagi orang-orang kafir.

Apakah orang-orang kafir mengira, bahwa mereka boleh menjadikan makhluk sebagai penolong-penolong mereka selain Allah ﷻ?

Tentu hal tersebut tidak diperbolehkan, tidak pula mendatangkan manfaat sedikit pun bagi mereka. Sesungguhnya Allah ﷻ telah menyediakan untuk mereka Neraka Jahanam sebagai tempat tinggal di Hari Kiamat nanti.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِيْنَ أَعْمَالًا

Katakanlah (Muhammad), "Apakah perlu Kami beri tahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?"

Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi pada Hari Kiamat?

الَّذِيْنَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُوْنَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُوْنَ صُنْعًا

(Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya.

Mereka itu adalah orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang bathil yang tidak berdasarkan syariat Islam, maupun perbuatan yang tidak diridhai atau dibenci oleh Allah, maka Dia akan menolak semua perbuatan mereka. Oleh karena itu, semua usaha mereka akan sia-sia.

Meskipun demikian, mereka merasa yakin bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang benar, dan mereka mengira bahwa amal-amal mereka diterima dan dicintai di sisi Allah ﷻ.

Kemudian siapakah orang-orang yang diceritakan di dalam ayat ini? Apakah orang-orang kafir? Atau termasuk umat Islam yang melakukan dosa-dosa?

Dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat:

1. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa, ayat ini dikhususkan untuk orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan tidak termasuk kelompok-kelompok Islam yang menyimpang seperti kelompok Khawarij.

   Mush'ab bin Sa`ad bin Abû Waqqâsh berkata, "Aku bertanya kepada ayahku tentang firman Allah ﷻ, قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِيْنَ أَعْمَالًا,

190 Muslim, 2842; Tirmidzî, 2576.

apakah mereka adalah kelompok Hururiyah Khawarij?"

Ayahku menjawab, "Bukan. Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Adapun orang-orang Yahudi karena mereka telah mendustakan Muhammad ﷺ. Sedangkan orang-orang Nasrani karena mereka mengingkari surga dengan mengatakan bahwa di surga tidak ada makanan dan minuman.

Sedang kelompok *harûriyah khawârij* adalah orang-orang yang membatalkan perjanjian dengan Allah ﷻ setelah ditetapkannya.

Sa'ad bin Abi Waqqâsh pernah mengatakan bahwa kelompok Khawârij adalah orang-orang yang fasik.

2. Ulama yang lainnya berpendapat bahwa orang-orang yang dimaksud dalam ayat ini mencakup kelompok Khawarij.

   Bahkan `Alî bin Abî Thâlib pernah mengatakan bahwa, "Orang-orang yang paling merugi perbuatannya adalah kelompok *Harûriyyah khawârij.*

   Maksud dari perkataan `Alî bin Abî Thâlib ini adalah bahwa ayat ini mencakup Khawârij, sebagaimana ayat ini juga mencakup orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan selain mereka.

   Ayat ini tidak menunjukan secara khusus bahwa ia diturunkan berkenaan dengan mereka (Yahudi, Nasrani, dan Yahudi), melainkan pengertiannya lebih umum dari itu.

   Ayat ini adalah ayat Makkiyah sebelum orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani dimasukan ke dalam kitab-Nya, juga sebelum munculnya golongan Khawarij.

Adapun pendapat yang paling kuat adalah bahwa ayat ini bersifat umum, mencakup semua orang yang menyembah Allah bukan melalui jalan yang diridhai-Nya. Yang mana, dia menduga bahwa jalan yang ditempuhnya benar dan amalnya diterima, padahal kenyataannya dia keliru dan amalnya ditolak, sebagaimana yang disebut oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ . عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ . تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً .

Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk terhina. (Karena) bekerja keras lagi kepayahan, mereka memasuki api yang sangat panas (neraka). **(al-Ghâsiyah [88]: 2-4)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا

Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan. **(al-Furqân [25]: 23)**

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا

Dan orang-orang yang kafir, perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatangi tidak ada apa pun. **(an-Nûr [24]: 39)**

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا

Mereka itu adalah orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka dan (tidak percaya) terhadap pertemuan dengan-Nya. Maka sia-sia amal mereka, dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada Hari Kiamat.

Orang-orang kafir itu menentang ayat-ayat Allah ﷻ dan penjelasan-penjalasan tentang keesaan dan kebenaran para rasul-Nya. Mereka mendustakan Hari Akhirat dan mengingkari pertemuan dengan Allah ﷻ. Oleh karena itu, amal perbuatan mereka itu terhapus dan sia-sia.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا نُقِيْمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا

Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada Hari Kiamat

Artinya, 'Kami tidak memberatkan neraca amal kebaikan mereka karena kosong dari kebaikan.'

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

يُؤْتَى بِالرَّجُلِ الْعَظِيْمِ السَّمِيْنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَا يَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ ، اِقْرَؤُوْا إِنْ شِئْتُمْ قَوْلَهُ تَعَالَى: {فَلَا نُقِيْمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا}

'Kelak di hari kiamat akan didatangkan seorang lelaki gendut, tetapi timbangan (amal)nya di sisi Allah tidak menyamai berat sayap nyamuk pun, Bacalah oleh kamu ayat berikut jika kamu suka, yaitu firman-Nya: '(Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan)mereka pada hari kiamat. **(al-Kahfi [18]: 105).**[191]

Firman Allah ﷻ,

فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيْمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا

Maka sia-sia amal mereka, dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada Hari Kiamat

Abû Hurairah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

يُؤْتَى بِالرَّجُلِ الْأَكُولِ الشَّرُوْبِ الْعَظِيْمِ، فَيُوزَنُ بِحَبَّةٍ فَلَا يَزِنُهَا"، وَقَرَأَ قَوْلَهُ تَعَالَى: {فَلَا نُقِيْمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا}

Kelak akan didatangkan seorang lelaki yang banyak makan dan minumnya lagi bertubuh besar, lalu ditimbang dengan sebuah biji sawi, ternyata masih berat biji sawi.

Abû Hurairah mengatakan, "Nabi ﷺ membacakan firman-Nya, *'Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.* **(al-Kahfi [18]: 105)**[192]

191 Bukhârî, 4729; Muslim, 2785.
192 Telah ditakhrij pada hadits sebelumnya.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوْا وَاتَّخَذُوْا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا

Demikianlah, balasan mereka itu Neraka Jahanam, karena kekafiran mereka, dan karena mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai bahan olok-olok.

Sesungguhnya Kami membalas dan menyiksa mereka dengan Neraka Jahanam disebabkan kekafiran yang mereka lakukan dan karena mereka telah mengolok-olok, mempermainkan, dan mendustakan ayat-ayat Allah dan para rasul-Nya.

Ayat 107-110

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾ خَالِدِيْنَ فِيْهَا لَا يَبْغُوْنَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾ قُل لَّوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّيْ وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾ قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْ لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

[107] *Sungguh, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan Surga Firdaus sebagai tempat tinggal,* ***[108]*** *mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana.* ***[109]*** *Katakanlah (Muhammad), "Seandainya lautan men jadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."* ***[110]*** *Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah meneri ma wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka siapa yang mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia*

'Kelak di Hari Kiamat akan didatangkan seorang lelaki gendut, tetapi timbangan (amal)nya di sisi Allah tidak menyamai berat sayap nyamuk pun, Bacalah oleh kamu ayat berikut jika kamu suka, yaitu firman-Nya: '(Dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada Hari Kiamat.

(al-Kahfi [18]: 105)

mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya."

(al-Kahfi [18]: 107-110)

Allah ﷻ memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, membenarkan para rasul, dan mengerjakan berbagai amal shalih, bahwa bagi mereka Surga Firdaus sebagai tempat tinggal yang abadi.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ الْجَنَّةَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَعْلَى الْجَنَّةِ وَأَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ"

'Apabila kalian memohon surga kepada Allah, maka mohonlah kepada-Nya surga Firdaus, karena sesungguhnya Firdaus adalah bagian tengah surga dan memiliki derajat paling tinggi yang darinya berhulu semua sungai di surga.'[193]

Adapun arti dari kata نُزُلًا sebagai tempat perjamuan dan peristirahatannya.

Firman Allah ﷻ,

خَالِدِيْنَ فِيْهَا لَا يَبْغُوْنَ عَنْهَا حِوَلًا

mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari padanya.

Mereka tinggal dan menetap di surga. Mereka tidak ingin jauh darinya, tidak menyukai selainnya dan tidak mau pula memilih selainnya.

حِوَلًا artinya berpindah dari sesuatu tempat ke tempat yang lain. Seperti kata seorang penyair berikut,

فَحَلَّتْ سُوَيْدَا الْقَلْبِ لَا أَنَا بَاغِيًا
سِوَاهَا وَلَا عَنْ حُبِّهَا أَتَحَوَّلُ

Suwaida, belahan hatiku, aku tidak menginginkan dan mencintai selainnya

Tidak pula aku dapat berpindah kelain hati selain hanya padanya

Dalam firman-Nya, لَا يَبْغُوْنَ عَنْهَا حِوَلًا terdapat isyarat akan keinginan dan kecintaan mereka kepada Surga Firdaus. Karena sesungguhnya ada suatu anggapan yang mengatakan, seseorang yang tinggal selamanya di suatu tempat, ia akan merasa jenuh dan bosan.

Untuk itu, Allah ﷻ menegaskan bahwa sekalipun mereka menetap selamanya di dalam Surga Firdaus, mereka tidak ingin berpindah darinya, tidak pula menginginkan pergi meninggalkannya ataupun menggantinya dengan tempat yang lain.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لَّوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَاتِ رَبِّيْ لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّيْ وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Katakanlah (Muhammad), "Seandainya lautan men jadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."

Allah ﷻ berkata kepada Nabi-Nya, 'Sekiranya lautan dijadikan tinta untuk pena yang digunakan menulis kalimat-kalimat dan ayat-

193 Bukhârî, 2790; Ahmad, 2/333, 339.

ayat Allah ﷻ, sungguh lautan itu akan kering dan habis airnya, sebelum pena itu selesai menulis kalimat-kalimat Allah ﷻ.'

Bahkan sekalipun jika Kami datangkan lagi lautan lain yang serupa dengan laut ini untuk dijadikan tinta, kemudian Kami datangkan lagi lautan yang serupa sebagai tambahan, sehingga menjadi lautan yang sangat luas tak terhingga, tentulah lautan itu akan habis, sementara kalimat-kalimat Allah belum selesai penulisannya.

Hal ini seperti apa yang pernah digambarkan oleh Allah dalam ayat yang lainnya,

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. **(Luqmân [31]: 27)**

Ar-Rabi' bin Anas berkata, "Sesungguhnya perumpamaan ilmu seluruh hamba dengan ilmu Allah ﷻ adalah seperti setetes air dari seluruh lautan yang ada di muka bumi."

Allah ﷻ telah menerangkannya dalam al-Qur'an,

قُل لَّوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Katakanlah "Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."

Bahwa seandainya semua lautan yang ada di muka bumi dijadikan tinta untuk menulis kalimat-kalimat Allah, dan semua pepohonan yang ada menjadi penanya, tentulah semua pena akan patah dan lautan itu menjadi kering; sedangkan kalimat-kalimat Allah masih tetap utuh, tiada yang dapat menghabiskannya. Karena sesungguhnya seseorang tidaklah mampu memberikan penghormatan kepada-Nya dengan penghormatan yang semestinya, dan tiada seorang pun yang dapat memuji-Nya dengan pujian Allah terhadap diri-Nya sendiri.

Sesungguhnya Tuhan kita adalah seperti apa yang dikatakan-Nya, tetapi hakikatnya di atas segala sesuatu yang kita katakan. Sesungguhnya perumpamaan kenikmatan dunia dari awal hingga akhir di dalam nikmat *ukhrawi* sama dengan perumpamaan sebiji sawi di dalam besarnya dunia ini secara keseluruhan.

Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada manusia untuk mengucapkan, firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka siapa yang mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya."

Maksudnya, sampaikanlah risalah-Ku wahai Muhammad kepada orang-orang Musyrik pendusta itu, bahwa 'Aku adalah manusia sepertimu, yang diturunkan wahyu kepadaku. Siapa yang menganggapku berdusta, maka hendaklah ia mendatangkan ayat seperti yang kubawa! Aku tidak mengetahui yang gaib pada apa yang aku kabarkan kepadamu, ketika engkau bertanya tentang Ashabul Kahfi dan Dzûlkarnain. Apa yang aku kabarkan kepadamu adalah sesuai dengan kenyataan, seperti yang disampaikan oleh Allah ﷻ kepadaku!'

Allah yang telah menurunkan wahyu kepadaku. Sungguh Tuhanmu itu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Berimanlan hanya kepada-Nya dan beribadahlah juga hanya kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ

Maka siapa yang mengharap pertemuan dengan Tuhannya,

Siapa yang mengharapkan balasan yang baik dan pahala yang besar dari Allah ﷻ,

Firman Allah ﷻ,

فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya."

Pekerjaannya harus sesuai dengan syariat-syariat Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya."

Dalam beramal, seseorang haruslah hanya mengharap ridha Allah ﷻ, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Ada dua rukun dalam beramal yang dapat diterima oleh Allah: ***Pertama***, perbuatan harus murni ikhlas hanya karena Allah; ***Kedua***, amalan yang dikerjakan harus benar dan sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

Abû Hurairah meriwayatkan Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا خَيْرُ الشُّرَكَاءِ فَمَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي فَأَنَا بَرِيْءٌ وَهُوَ لِلَّذِي أَشْرَكَ

Seandainya semua lautan yang ada di muka bumi **dijadikan tinta untuk menulis kalimat-kalimat Allah, dan semua pepohonan** yang ada **menjadi penanya, tentulah semua pena akan patah dan lautan itu menjadi kering; sedangkan kalimat-kalimat Allah masih tetap utuh,** tiada yang dapat menghabiskannya. Karena sesungguhnya **seseorang tidaklah mampu memberikan penghormatan kepada-Nya dengan penghormatan yang semestinya,** dan **tiada seorang pun yang dapat memuji-Nya dengan pujian Allah terhadap diri-Nya sendiri.**

Allah ﷻ berfirman, "Aku adalah sebaik-baik sekutu, maka siapa yang mengerjakan amal yang di dalamnya ia mempersekutukan Aku dengan selain-Ku, maka Aku berlepas diri darinya, dan amalnya adalah untuk sekutunya." [194]

Dari Sa`îd bin Abû Fadhalah, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا جَمَعَ اللهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ لِيَوْمٍ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيْهِ، نَادَى مُنَادٍ: مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِيْ عَمَلٍ عَمِلَهُ لِلّٰهِ أَحَدًا، فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ، فَإِنَّ اللهَ أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ

Apabila Allah telah menghimpunkan orang-orang yang terdahulu dan yang terkemudian pada hari yang tiada keraguan padanya (Hari Kiamat), terdengarlah suara seruan yang mengatakan, "Siapa yang mempersekutukan Aku dengan seseorang dalam suatu amalnya yang seharusnya karena Allah, hendaklah ia meminta pahala (amalnya) dari selain Allah. Karena sesungguhnya Allah tidak memerlukan amal yang dihasilkan dari kemusyrikan." [195]

أَرَأَيْتَ رَجُلاً يُصَلِّي، يَبْتَغِي وَجْهَ اللهِ، وَيُحِبُّ أَنْ يُحْمَدَ، وَيَصُوْمُ يَبْتَغِي وَجْهَ اللهِ، وَيُحِبُّ أَنْ يُحْمَدَ، وَيَتَصَدَّقُ يَبْتَغِي وَجْهَ اللهِ، وَيُحِبُّ أَنْ يُحْمَدَ، وَيَحُجُّ يَبْتَغِي وَجْهَ اللهِ، وَيُحِبُّ أَنْ يُحْمَدَ؟

فَقَالَ لَهُ عُبَادَةُ: لَيْسَ لَهُ شَيْءٌ، إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: "أَنَا خَيْرُ شَرِيْكٍ، فَمَنْ كَانَ لَهُ مَعِي شَرِيْكٌ فَهُوَ لَهُ كُلُّهُ.

`Ubadah bin Shâmit ditanya, "Apa pendapatmu jika ada orang yang shalat mengharap Wajah Allah, tapi suka dipuji; berpuasa mengharap Wajah Allah, tapi suka dipuji; bersedekah mengharap Wajah Allah, tapi suka dipuji; berhaji mengharap Wajah Allah, tapi suka dipuji?"

`Ubadah menjawab, "Dia tidak mendapatkan bagian apa pun. Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, "Aku adalah sebaik-baik sekutu. Siapa yang memiliki sekutu dengan-Ku, maka baginya semuanya."

Allah ﷻ berfirman dalam ayat berikut,

مَنْ يُرَاءِى يُرَاءِى اللّٰهُ بِهِ وَمَنْ يُسَمِّعْ يُسَمِّعُ اللّٰهُ بِهِ

Barangsiapa yang pamer, maka Allah akan memamerkan (amal)nya, dan barangsiapa yang ingin didengar, maka Allah menjadikannya terkenal dengannya". [196]

194 Muslim, 2985; Ahmad, 2/301, Baihaqî dalam *asy-Sya'b*, 6815; Ibnu Mâjah, 4202.

195 Ahmad, 4/215; Tirmidzî, 3154; Ibnu Mâjah, 4203. Kedudukan hadits ini hasan.

196 Ahmad, 3/40, dan hadits ini hasan karena banyak hadits pendukungnya.

Apabila Allah telah menghimpunkan orang-orang yang terdahulu dan yang terkemudian pada hari yang tiada keraguan padanya (Hari Kiamat), terdengarlah suara seruan yang mengatakan, "Siapa yang mempersekutukan Aku dengan seseorang dalam suatu amalnya yang seharusnya karena Allah, hendaklah ia meminta pahala (amalnya) dari selain Allah. Karena sesungguhnya Allah tidak memerlukan amal yang dihasilkan dari kemusyrikan.

SURAH MARYAM [19]

Ayat 1-6

***[1]** Kâf Hâ Yâ `Ain Shâd. **[2]** (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria, **[3]** (yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. **[4]** Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku. **[5]** Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu, **[6]** yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Ya'qub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai."* **(Maryam [19]: 1-6)**

Ummu Salamah menuturkan bahwa Ja`far bin Abî Thâlib membacakan awal surah Maryam kepada Najâsyi dan para pembesarnya di Habasyah.

Firman Allah ﷻ,

كهيعص

Kâf Hâ Yâ `Ain Shâd.

Pembicaraan tentang huruf *muqaththa`ah* telah dipaparkan pada awal surah al-Baqarah.

Firman Allah ﷻ,

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا

(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria,

Terkait kata زَكَرِيَّا terdapat dua bacaan:

1. Bacaan Hamzah, al-Kisâ'î, Khalaf, dan Hafsh dari `Âshim: زَكَرِيَّا, dengan huruf *alif* dan tanpa huruf *hamzah*.
2. Bacaan Nâfi', Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Abû `Amrû, Abû Ja`far dan Ya`qûb: زَكَرِيَّاءَ, dengan huruf *hamzah* setelah huruf *alif*.

Keduanya adalah dialek berbeda dalam kata tersebut. Dengan demikian, bisa dibaca زَكَرِيَّا, bisa juga زَكَرِيَّاءَ.

Zakaria adalah salah satu nabi Bani Israil.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ زَكَرِيَّا نَجَّارًا، يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Rasulullah ﷺ bersabda, *Zakaria adalah seorang tukang kayu dan makan dari hasil usahanya sendiri.*[197]

Firman Allah ﷻ,

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا

(yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.

Mengapa Zakariâ melembutkan panggilan dan doanya kepada Allah ﷻ?

Sebagian Ulama Tafsir mengatakan, "Zakariâ melembutkan doanya agar permintaannya untuk mendapatkan anak tidak dipandang perbuatan sia-sia karena dia sudah lanjut usia."

---

197 Muslim, 2379

Ulama lainnya mengatakan, "Dia melembutkan doanya karena hal ini lebih disukai oleh Allah ﷻ."

Qatâdah berkata, "Sesungguhnya Allah mengetahui hati yang takwa dan mendengar suara yang lembut."

Firman Allah ﷻ,

قَالَ رَبِّ إِنِّيْ وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّيْ

Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah

Ya Allah sesungguhnya aku telah lemah dan kekuatanku telah memudar.

Firman Allah ﷻ,

وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا

dan kepalaku telah dipenuhi uban

Telah menyala rambut uban pada rambut hitam.

Ibnu Duraid dalam *Maqshurah*-nya berkata,

أَمَا تَرَى رَأْسِيْ حَاكَى لَوْنَهُ

طُرَّةَ صُبْحٍ تَحْتَ أَذْيَالِ الدُّجَى

وَاشْتَعَلَ الْمُبْيَضُّ فِيْ مُسْوَدِّهِ

مِثْلَ اشْتِعَالِ النَّارِ فِيْ جَمْرِ الْغَضَا

Apakah kamu tidak melihat kepalaku warnanya menyerupai

ujung pagi di bawah ekor-ekor kegelapan malam

Rambut putih menyala pada rambut hitam

Seperti nyala api pada kumpulan pohon ghadâ

Perkataan Zakariâ,

رَبِّ إِنِّيْ وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّيْ وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا

Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban)

Bermakna, mengabarkan tentang kelemahan dan usia lanjut yang menerpanya, dengan tanda-tanda lahiriyah berupa rambut beruban dan tanda-tanda yang tidak nampak berupa lemahnya tulang.

Firman Allah ﷻ,

وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku.

Wahai tuhanku, aku selalu mendapat pengabulan doaku dari-Mu dan Engkau tidak pernah menolak sesuatu pun yang aku minta kepada-Mu.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنِّيْ خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِيْ

Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku,

Mujâhid, Qatâdah dan as-Suddî berkata, "Yang Zakariâ maksud dengan الْمَوَالِيْ adalah kerabatnya."

Sebab, kekhawatiran Zakariâ terhadap para kerabatnya sepeninggal dia nanti adalah mereka melakukan perbuatan buruk kepada sesama. Oleh karenanya, dia meminta kepada Allah ﷻ seorang anak yang akan menjadi nabi sepeninggalnya untuk memimpin mereka dengan kenabiannya. Allah ﷻ akhirnya mengabulkan permintaan Nabi Zakariâ dengan menganugerahkan Nabi Yahyâ kepadanya.

Zakaria bukan khawatir warisannya akan diambil oleh para kerabatnya. Sebab, seorang nabi terlalu mulia untuk mengkhawatirkan harta yang akan diambil oleh para pewarisnya, lalu dia meminta anaknya untuk mewarisi hartanya agar tidak didapatkan orang lain.

Selain itu, Zakaria tidak disebutkan bahwa dia mempunyai harta. Dia hanyalah seorang tukang kayu yang makan dari hasil kerjanya sendiri. Orang yang seperti ini tentunya tidak mengumpulkan harta, terutama para nabi. Sungguh mereka adalah orang-orang paling zuhud di dunia.

Firman Allah ﷻ,

فَهَبْ لِيْ مِن لَّدُنْكَ وَلِيًّا، يَرِثُنِيْ وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوْبَ

Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu, yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Ya'qub

Zakaria menginginkan seorang anak lelaki yang akan mewarisi kenabiannya.

Para nabi tidak mewariskan selain kenabian, seperti dalam firman Allah ﷻ,

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُوْدَ

Dan Sulaiman telah mewarisi Daud. **(an-Naml [27]: 16)**

Sulaimân mewarisi Dâwûd kenabian, bukan harta. Sebab, seandainya yang dimaksud adalah mewarisi harta, tentu bukan hanya Sulaimân yang akan disebut di sini dan tentu informasi ini tidak akan memiliki manfaat yang besar. Sebab, sudah dimaklumi bahwa seorang anak akan mewarisi dari ayahnya.

Penjelasan yang menyatakan bahwa Sulaimân mewarisi Dâwûd menunjukkan bahwa ini adalah pewarisan khusus, berupa pewarisan kenabian.

Rasulullah ﷺ pun mengabarkan bahwa apa yang ditinggalkan oleh para nabi adalah sedekah.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُوْرِثُ، مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kami, para nabi, tidak mewariskan. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.*"[198]

Menurut Mujâhid, يَرِثُنِيْ وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوْبَ bermakna yang diwariskan itu berupa ilmu. Dan Zakaria adalah bagian dari keluarga Ya`qûb."

198 Bukhârî, 3711; Muslim, 1759; A<u>h</u>mad, 1/6, 9, dari hadits Abû Bakar dan hadits `Umar bin Khaththâb. Bukhârî, 3094; Muslim, 1757; Abû Dâwûd, 2963; Tirmidzî, 1610; Nasâ'î, 7/135-136; A<u>h</u>mad, 1/47, 49, 60.

Al-<u>H</u>asan al-Bashrî berkata, "Zakaria menginginkan seorang pewaris yang akan mewarisi kenabian dan ilmunya."

Firman Allah ﷻ,

وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai

Jadikanlah dia, ya Allah, sebagai orang yang diridhai di sisi-Mu dan di sisi makhluk-Mu. Engkau mencintainya dan menjadikan dia dicintai oleh makhluk-Mu dalam agama dan seluruh akhlaknya.

Ayat 7-15

يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَل لَّهُ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُوْنُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا ﴿٩﴾ قَالَ رَبِّ اجْعَل لِّي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴿١٠﴾ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾ يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾ وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾ وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾ وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾

[7] *(Allah berfirman), "Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya."* ***[8]*** *Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana aku akan mempunyai anak, padahal istriku seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai usia yang sangat tua?"* ***[9]*** *(Allah) berfirman, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu mudah bagi-Ku; sungguh, engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu*

*itu) engkau belum berwujud sama sekali." **[10]** Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda." (Allah) berfirman, "Tandamu ialah engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal engkau sehat." **[11]** Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka; bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang. **[12]** "Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh." Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak, **[13]** dan (Kami jadikan) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami dan bersih (dari dosa). Dan dia pun seorang yang bertakwa, **[14]** dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka. **[15]** Dan kesejahteraan bagi dirinya pada hari lahirnya, pada hari wafatnya, dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali.*

(Maryam [19]: 7-15)

Allah ﷻ mengabulkan doa Zakaria.

Firman Allah ﷻ,

يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ

(Allah berfirman), "Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya

Allah ﷻ mengutus malaikat untuk memberi kabar gembira akan hal itu, sebagaimana dalam firman-Nya,

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ، فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa." Kemudian para malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan shalat di mihrab, "Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan sebuah kalimat (firman) dari Allah, teladan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi di antara orang-orang shaleh." **(Âli `Imrân [3]: 38-39)**

Firman Allah ﷻ,

لَمْ نَجْعَل لَّهُ مِن قَبْلُ سَمِيًّا

yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya.

Terkait dengan ayat ini, ada beberapa pendapat:

1. Qatâdah, Ibnu Juraij, dan Ibnu Zaid berkata, "Maksud لَمْ نَجْعَل لَّهُ مِن قَبْلُ سَمِيًّا adalah belu m pernah ada orang yang bernama Yahyâ sebelumnya."

   Ibnu Jarîr lebih memilih pendapat ini.

2. Mujâhid berkata, "Makna لَمْ نَجْعَل لَّهُ مِن قَبْلُ سَمِيًّا adalah Kami tidak pernah menciptakan orang yang serupa dengannya."

   Pendapat ini dikuatkan dengan firman Allah ﷻ,

   فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

   Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya? **(Maryam [19]: 65)**

   Maknanya, apakah kamu mengetahui orang yang serupa dengan-Nya?

3. Ibnu `Abbâs berkata, "Maksud لَمْ نَجْعَل لَّهُ مِن قَبْلُ سَمِيًّا adalah perempuan-perempuan mandul belum pernah melahirkan orang yang serupa dengannya."

   Ini adalah dalil bahwa Zakariâ belum pernah memperoleh anak. Sementara, istrinya adalah seorang yang mandul sejak dia lahir. Oleh karenanya, dia belum pernah melahirkan sebelumnya.

Berbeda dengan Ibrâhîm dan istrinya, Sârah, keduanya heran mendapat kabar gembira bahwa akan melahirkan Is<u>h</u>âq karena mereka berdua telah lanjut usia dan keduanya tidak mandul. Sebelumnya, anaknya 'Ismâ`il terlahir untuk Ibrâhîm.

Ini jelas dalam firman-Nya,

قَالَ أَبَشَّرْتُمُوْنِي عَلَىٰٓ أَن مَّسَّنِيَ الْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُوْنَ

Dia (Ibrahim) berkata, "Benarkah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, lalu (dengan cara) bagaimana kamu memberi (kabar gembira) tersebut?" **(al-<u>H</u>ijr [15]: 54)**

قَالَتْ يَا وَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوْزٌ وَهٰذَا بَعْلِيْ شَيْخًا ۖ إِنَّ هٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيْبٌ، قَالُوْٓا أَتَعْجَبِيْنَ مِنْ أَمْرِ اللّٰهِ ۖ رَحْمَتُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ ۚ إِنَّهُ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ

Dia (istrinya) berkata, "Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudah sangat tua? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib." Mereka (para malaikat) berkata, "Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih." **(Hûd [11]: 72-73)**

Firman Allah ﷻ,

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُوْنُ لِيْ غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِيْ عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana aku akan mempunyai anak, padahal istriku seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai usia yang sangat tua?"

Zakariâ heran atas jawaban dari permohonannya. Dia sangat gembira takkala diberi kabar gembira akan lahir seorang anak. Dia bertanyatanya, bagaimana anak itu terlahir, bagaimana prosesnya, sedangkan istrinya adalah seorang yang mandul, belum pernah melahirkan, bahkan dia telah berusia lanjut, sudah sangat tua. Tulangnya telah kering dan lemah, dan tidak tersisa kekuatan untuk pembuahan dan hubungan suami-istri.

Orang Arab mengungkapkan kayu kering dengan kata عَتَا dan عَسَا. Bentuk katanya adalah عَسَا–يَعْسُوْ–عَسْيًا dan عَتَا–يَعْتُوْ–عَتِيًّا.

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna عِتِيًّا adalah tua."

Mujâhid berkata, "Makna عِتِيًّا adalah lemahnya tulang."

Nampaknya kata عِتِيًّا (*tua*) lebih khusus daripada kata كِبَرًا (tua).

Firman Allah ﷻ,

قَالَ كَذٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ

(Allah) berfirman, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu mudah bagi-Ku;

Malaikat menjawab Zakariâ atas keheranannya, "Tuhanmu berfirman, 'Mengadakan anak darimu dan istrimu dan bukan dari selainnya, adalah perkara mudah dan ringan bagi-Ku.'"

Allah menjelaskan tentang sesuatu yang lebih menakjubkan dari apa yang dia pertanyakan. Allah ﷻ berfirman,

وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا

Sungguh, engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali."

Aku telah menciptakanmu dari ketiadaaan.

Allah ﷻ berfirman,

هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنْسَانِ حِيْنٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْـًٔا مَّذْكُوْرًا

Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? **(al-Insân [76]: 1)**

Firman Allah ﷻ,

قَالَ رَبِّ اجْعَل لِّي آيَةً ۚ

Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda."

Zakariâ berkata, "Ya Tuhanku, berikanlah tanda dan bukti keberadaan anak yang Engkau janjikan kepadaku agar jiwaku tenang dan hatiku tenteram."

Ini juga yang terjadi pada diri Ibrâhîm, dalam firman-Nya,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۖ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)." **(al-Baqarah [2]: 260)**

Firman Allah ﷻ,

قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا

(Allah) berfirman, "Tandamu ialah engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal engkau sehat."

Allah ﷻ berfirman, "Lidahmu akan tertahan untuk berbicara selama tiga malam padahal kau dalam keadaan sehat, tidak sakit."

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, dan Qatâdah berkata, "Lidahnya tertahan bukan karena sakit."

`Abdurrahmân bin Zaid berkata, "Zakariâ membaca dan bertasbih. Dia tidak dapat berbicara dengan kaumnya selain menggunakan isyarat."

Berdasarkan pendapat ini, kata سَوِيًّا berposisi sebagai *hâl* (penjelas keadaan) dari Zakaria. Artinya: Engkau tidak dapat berbicara dengan manusia selama tiga malam padahal engkau dalam keadaan sehat.

Ibnu `Abbâs mengatakan bahwa kata سَوِيًّا *hâl* dari ثَلَاثَ لَيَالٍ (*tiga malam*) adalah kau tidak dapat berbicara selama tiga malam berturut-turut.

Pendapat pertama adalah pendapat yang lebih benar. Sebab, ia sesuai dengan ayat lain yang bercerita tentang hal yang sama.

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ رَبِّ اجْعَل لِّي آيَةً ۖ قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا ۗ وَاذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda." Allah berfirman, "Tanda bagimu adalah bahwa engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari." **(Âli `Imrân [3]: 41)**

Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa Zakariâ tidak dapat berbicara kepada manusia selama tiga malam tiga hari selain dengan menggunakan simbol dan isyarat.

Firman Allah ﷻ,

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ

Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya

Dia keluar dari mihrab shalat tempat nabi Zakaria diberi beri kabar gembira berupa kelahiran anak. Saat itu, Zakariâ dipanggil oleh malaikat ketika sedang shalat di dalam mihrab.

Firman Allah ﷻ,

فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

lalu dia memberi isyarat kepada mereka; bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang

Lalu, dia memberi isyarat kepada kaumnya dengan sebuah isyarat sederhana untuk memberi pemahaman kepada mereka agar mereka bertasbih kepada Allah ﷻ di waktu pagi dan

petang. Agar mereka melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah ﷻ kepadanya, yaitu bertasbih di ketiga hari ini.

Mujâhid berkata, "Makna فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ adalah memberi isyarat kepada mereka."

Allah ﷻ mewujudkan harapan Zakariâ, yaitu anak yang telah dijanjikan kepadanya. Istrinya mengandung Yahyâ dan melahirkannya. Lalu, dia pun tumbuh besar.

Firman Allah ﷻ,

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ۖ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

"Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh." Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak.

Allah ﷻ mengajarkan Kitab kepada Yahyâ. Yang dimaksud dengan Kitab di sini adalah Taurât, yang mereka pelajari di antara mereka, yang dijadikan dasar hukum bagi orang-orang Yahudi oleh para nabi yang tunduk.

Yahyâ pada masa itu masih kecil. Oleh karena itu, Allah ﷻ mengisyaratkan dengan menyebutnya dan menyebut nikmat yang Dia berikan kepadanya dan kepada kedua orangtuanya.

Firman Allah ﷻ,

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ۖ

"Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh."

Pelajarilah kitab ini, wahai Yahyâ, dengan sungguh-sungguh, kemauan keras, dan usaha keras.

Firman Allah ﷻ,

وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak.

Kami memberinya pemahaman, ilmu, kesungguhan dan kemauan keras, semangat melakukan kebaikan dan serius dalam menerapkannya. Semua itu diberikan kepada Yahyâ, sementara usianya masih sangat muda.

Firman Allah ﷻ,

وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً ۖ

dan (Kami jadikan) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami dan bersih (dari dosa)

Kami berikan rasa belas kasih dari sisi Kami.

1. Ibnu `Abbâs, `Ikrimah, Qatâdah, dan adh-Dhahhâk berkata, "Makna وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا adalah rasa kasih sayang dari sisi kami."
2. Mujâhid berkata, "Makna وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا adalah kelembutan dari Tuhannya terhadapnya."
3. `Ikrimah berkata, "Makna وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا rasa cinta terhadapnya."
4. `Athâ' berkata, "Kata حَنَانًا di sini artinya mengagungkan."
5. Qatâdah berkata, "Allah memberinya kasih sayang. Dengannya Zakaria bersikap lemah lembut."

Nampaknya kata حَنَانًا dan kata-kata selanjutnya dihubungkan dengan kata الْحُكْمَ yang disebutkan sebelumnya. Allah ﷻ berfirman,

وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا، وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً ۖ وَكَانَ تَقِيًّا

Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak, dan (Kami jadikan) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami dan bersih (dari dosa). Dan dia pun seorang yang bertakwa. **(Maryam [19]: 12-13)**

Kami memberikan kepadanya hikmah, kasih sayang, dan kesucian.

Makna asal dari kata حَنَانًا adalah rasa cinta atas dasar belas kasih dan kecenderungan.

Diungkapkan dalam bahasa arab, حَنَّتِ النَّاقَةُ عَلَى وَلَدِهَا (unta menyayangi anaknya), حَنَّتِ الْمَرْأَةُ عَلَى زَوْجِهَا (istri menyayangi suaminya), dan حَنَّ الرَّجُلُ إِلَى وَطَنِهِ (seorang laki-laki mencintai negerinya).

Kata زَكَاةً dihubungkan dengan kata حَنَانًا. Kata زَكَاةً di sini berarti bersih dari kotoran dan dosa-dosa.

Qatâdah berkata, "Makna زَكَاةً di sini amal shalih."

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna زَكَاةً adalah keberkahan."

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ تَقِيًّا

Dan dia pun seorang yang bertakwa,

Dia disucikan, sehingga dia tidak berbuat dosa.

Firman Allah ﷻ,

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka.

Setelah Allah menyebutkan ketaatan Ya<u>h</u>yâ kepada Tuhannya dan bahwa dia diciptakan sebagai orang yang memiliki kasih sayang, kesucian dan ketakwaan, Allah juga menyebutkan bahwa dia taat dan berbakti kepada kedua orangtuanya.

Ya<u>h</u>yâ juga tidak durhaka kepada kedua orangtuanya, baik dalam perkataan maupun perbuatan, serta larangan maupun perintah.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman tentangnya, وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا *(dan dia bukan orang yang sombong [bukan pula] orang yang durhaka).*

Setelah menyebutkan sifat-sifat yang terpuji ini, Allah menyebutkan pahala atas hal tersebut di sisi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا

Dan kesejahteraan bagi dirinya pada hari lahirnya, pada hari wafatnya, dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali.

Allah menciptakan untuknya keamanan pada ketiga keadaan, yaitu ketika dilahirkan, ketika diwafatkan, dan ketika dibangkitkan pada Hari Kiamat.

Sufyân bin `Uyainah berkata, "Manusia berada dalam kondisi yang sangat tidak nyaman pada tiga hal: **Hari dia dilahirkan.** Dia melihat dirinya keluar dari suatu tempat di dalam rahim ibunya; **Hari ketika dia meninggal.** Dia melihat kaum yang belum pernah dia lihat sebelumnya; Dan **hari dia dibangkitkan** dalam keadaan hidup. Dia melihat dirinya di Padang Mahsyar yang agung. Maka Allah memuliakan Ya<u>h</u>yâ pada saat itu. Dia mengkhususkan keselamatan baginya pada ketiga kondisi tersebut."

Ayat 16-21

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَٰنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ ۖ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا ۚ وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا ﴿٢١﴾

[16]** Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (al-Qur'an), (yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitul Maqdis), **[17]** lalu dia memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus ruh Kami (Jibril) kepadanya, maka dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. **[18]** Dia (Maryam) berkata, "Sungguh, aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih terhadapmu, jika engkau orang yang bertakwa." **[19]** Dia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci." **[20]

Dia (Maryam) berkata, "Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!" ***[21]*** *Dia (Jibril) berkata, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan."*

(Maryam [19]: 16-21)

....

Dalam ayat-ayat sebelumnya Allah menyebutkan kisah Nabi Zakariâ, bahwa Allah memberinya seorang anak yang bersih, suci, dan diberkahi, meski Zakariâ sudah tua dan istrinya mandul.

Pada ayat-ayat berikutnya Allah menyebutkan kisah Maryam dan bagaimana Allah memberinya seorang anak tanpa ayah, yaitu `Îsâ ﷷ.

Di antara kedua kisah ini terdapat kesamaan. Karena itulah Allah menyebutkan keduanya secara berurutan di dalam surah Âli `Imrân, surah Maryam, dan surah al-Anbiyâ'.

Allah menyebutkan kedua kisah ini secara berurutan pada surah-surah tersebut karena makna keduanya berdekatan. Sekaligus untuk menunjukkan kekuasaann-Nya yang mutlak kepada hamba-hamba-Nya. Allah ﷻ Mahakuasa terhadap apa yang Dia inginkan.

Oleh karena itu, Dia menganugerahkan seorang anak kepada Zakariâ meskipun dia sudah berusia lanjut dan istrinya mandul. Dia juga menganugerahkan seorang anak kepada Maryam padahal dia seorang perawan.

Firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ

Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Maryam di dalam Kitab (al-Qur'an)

Dia adalah Maryam binti `Imrân, keturunan Nabi Dâwûd. Dia berasal dari keluarga Bani Israil yang bersih dan baik. Allah telah menceritakan kisah bagaimana ibunya melahirkannya dalam surah Âli `Imrân. Ibunya menazarkannya sebagai hamba yang shalihah untuk berkhidmat kepada Allah. Maka Tuhannya menerimanya dengan penerimaan yang baik, mendidiknya dengan pendidikan yang baik, dan menjadikan Zakaria sebagai pemeliharanya.

Dia tumbuh di tengah Bani Israil dengan pertumbuhan yang sangat menakjubkan. Dia adalah salah seorang Ahli Ibadah yang terkenal agung. Waktunya dihabiskan untuk beribadah.

Dia berada dalam pemeliharaan Zakariâ, suami saudarinya. Zakariâ sangat dihormati dan dimuliakan di kalangan mereka, sebagai tempat untuk bertanya dalam urusan agama mereka. Zakariâ melihat Maryam memiliki sejumlah keajaiban yang membuatnya takjub.

Hal ini terdapat dalam firman Allah ﷻ,

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. **(Âli `Imrân [3]: 37)**

Ketika Allah menghendaki—dan itu mempunyai hikmah yang besar—untuk menciptakan seorang hamba dan rasul-Nya, `Îsâ, yang merupakan salah satu dari lima rasul *ulûl `azmi*, Allah mengilhamkan kepada Maryam agar menjauh dari keluarganya.

Firman Allah ﷻ,

إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا

(yaitu) ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (Baitul Maqdis)

Maryam meninggalkan keluarganya, menjauh dari mereka, dan pergi ke sebuah tempat di sebelah timur.

Ibnu `Abbâs berkata, "Sungguh aku mengetahui sebab orang-orang Nasrani menjadikan arah timur sebagai kiblat. Itu karena firman Allah ﷻ, إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا, mereka menjadikan tempat kelahiran `Îsâ sebagai kiblat."

Nauf al-Bakâlî berkata, "Maksud إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا adalah Maryam membuat sebuah rumah untuk beribadah di dalamnya."

Firman Allah ﷻ,

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُوْنِهِمْ حِجَابًا

lalu dia memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka

Maryam menutup diri dari keluarganya.

Firman Allah ﷻ,

فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوْحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

lalu Kami mengutus ruh Kami (Jibril) kepadanya, maka dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna

Allah mengutus Jibril kepadanya. Dia berdiri di hadapan Maryam dalam bentuk manusia yang sempurna.

Kata *ruh* dipergunakan sebagai nama untuk Jibril dalam ayat-ayat al-Qur'an, seperti dalam firman Allah ﷻ,

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيْلُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، نَزَلَ بِهِ الرُّوْحُ الْأَمِيْنُ، عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُوْنَ مِنَ الْمُنْذِرِيْنَ

Dan sungguh, (al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan. **(asy-Syu`arâ' [26]: 192-194)**

Diriwayatkan dari 'Ubay bin Ka`ab bahwa kata رُوْحَنَا (ruh Kami) merujuk kepada `Îsâ. Alasannya adalah karena ruh `Îsâ berasal dari kumpulan ruh yang diambil sumpahnya oleh Allah sebelum Âdam. Maka Allah mengutus ruh `Îsâ kepada Maryam dan menjelma menjadi manusia yang sempurna. Lalu, dia berbicara kepada Maryam kemudian dia hamil. Pendapat ini sangat tidak masuk akal.

Yang dimaksud dengan ruh di sini adalah Jibril. Allah mengutusnya kepada Maryam dalam wujud seorang manusia yang sempurna.

Maryam dikejutkan oleh kehadiran Jibril yang tiba-tiba berdiri di hadapannya. Jibril datang dalam bentuk seorang manusia, muncul secara tiba-tiba di tempat Maryam menyendiri, jauh dari jangkauan umum. Saat itulah, Maryam takut kepadanya dan mengira bahwa dia akan mengganggu dirinya.

Firman Allah ﷻ,

قَالَتْ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِالرَّحْمٰنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

Dia (Maryam) berkata, "Sungguh, aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih terhadapmu, jika engkau orang yang bertakwa."

"Wahai laki-laki, seandainya engkau seorang yang bertakwa, maka takutlah kepada Allah. Jangan mendekatiku. Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah dan aku memohon kepada-Nya untuk melindungiku darimu."

Maryam mengingatkannya kepada Allah agar dia menjauh darinya. Inilah yang dibenarkan dalam membela diri, dengan cara yang lebih mudah.

Abû Wâil berkata, "Sesungguhnya Maryam mengetahui bahwa orang yang bertakwa mempunyai akal. Orang bertakwa akan berhenti melakukan maksiat ketika dia diingatkan."

Lelaki yang berada di depannya berkata,

Firman Allah ﷻ,

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُوْلُ رَبِّكِ

Dia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu,

Malaikat itu menghilangkan rasa takut yang menghinggapi Maryam. Dia berkata kepadanya, "Aku bukan seperti yang engkau sangka.

aku adalah utusan Tuhanmu, yang mengutusku kepadamu."

Firman Allah ﷻ,

لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا

untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci.

Allah mengutusku kepadamu untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.

Dalam firman-Nya, لِأَهَبَ terdapat dua cara baca:

1. Abû `Amrû, Ya`qûb, dan riwayat Warsy dan al-Halawânî dari Nâfi' membaca لِيَهَبَ, dengan huruf *yâ'.*

   Artinya: Tuhanmu mengutusku kepadamu agar Dia memberimu anak laki-laki yang suci.

   Jadi, Allah-lah yang memberi, bukan Jibril.

2. `Âshim, Hamzah, al-Kisâ'î, Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Abû Ja`far, dan Khalaf membaca لِأَهَبَ , dengan huruf *hamzah*.

   Artinya: Aku memberimu.

   Jadi, yang berbicara adalah Jibril. Dialah yang memberi kabar kepada Maryam bahwa Allah mengutusnya kepada Maryam dan bahwa dia—Jibril—akan memberinya anak laki-laki.

   Pemberian di sini disandarkan kepada Jibril: لِأَهَبَ. Sebab, dia adalah sebab materil terkait sampainya pemberian itu kepada Maryam. Jibrillah yang akan meniupkan ruh kepada Maryam.

Kedua cara baca ini saling melengkapi, saling membutuhkan satu sama lain. Allah-lah yang menghendaki untuk memberi Maryam seorang anak laki-laki yang suci. Maka Dia mengutus Jibril kepada Maryam untuk menjadi penyebab langsung pada proses pemberian itu.

Ketika Maryam mendengarkan pembicaraan Jibril dan misi kedatangannya, dia pun heran.

Firman Allah ﷻ,

قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا

Dia (Maryam) berkata, "Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!"

Bagaimana anak itu terlahir dariku? Padahal aku tidak mempunyai suami, tidak terbayangkan padaku kedurhakaan, dan aku bukan seorang pezina.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ

Dia (Jibril) berkata, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu mudah bagi-Ku,

Sesungguhnya Allah telah berfirman bahwa akan lahir darimu seorang anak laki-laki, meskipun kamu tidak mempunyai suami, dan kamu tidak melakukan dosa. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas apa yang Dia inginkan, dan hal ini mudah bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّا

dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami

Allah memutuskan bahwa Maryam—yang menjaga diri serta tidak mempunyai suami itu—akan hamil, agar menjadi bukti dan tanda bagi manusia akan kekuasaan Tuhan yang mengadakan dan menciptakan mereka.

Allah Yang Mahakuasa dan Mahabijaksana berkehendak untuk menciptakan manusia dengan beragam cara. Dia menciptakan Âdam, leluhur umat manusia, tanpa perantara laki-laki dan perempuan. Dia menciptakan Hawâ' dari laki-laki tanpa perempuan. Dia menciptakan manusia lainnya dari laki-laki dan perempuan. Dia juga menciptkan `Îsâ dari perempuan tan-

pa laki-laki. Dengan demikian, sempurnalah empat ragam penciptaan yang menunjukkan kesempurnaan Allah dan keagungan kekuasaan-Nya. Maka tidak ada yang patut disembah selain Dia, dan tidak ada tuhan selain Dia.

Allah juga menghendaki untuk menjadikan anak laki-laki ini, `Îsâ, sebagai rahmat bagi hamba-hamba-Nya. `Îsâ akan Dia jadikan sebagai nabi dan rasul, yang menyeru untuk menyembah Allah dan mengesakan-Nya.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ، وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ

(Ingatlah), ketika para malaikat berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah kalimat (firman) dari-Nya (yaitu seorang putra), namanya Al-Masih 'Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), dan dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk di antara orang-orang shaleh." **(Âli `Imrân [3]: 45-46)**

Maksudnya, dia menyeru untuk menyembah Allah pada saat dia masih dalam buaian dan ketika sudah dewasa.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan

Dimungkinkan ini adalah perkataan Jibril kepada Maryam, melanjutkan perkataan sebelumnya. Dia mengabarkan kepada Maryam bahwa dia akan mengandung anak laki-laki yang suci. Ini adalah hal yang telah diputuskan dalam ilmu Allah, kekuatan dan kehendak-Nya. Oleh sebab itu, hal ini pasti terjadi.

Dimungkinkan juga bahwa ini adalah kabar dari Allah kepada Muhammad. Ini adalah bentuk kiasan bahwa Allah meniupkan ruh kepada kemaluan Maryam. Dengan kata lain, Jibril meniupkan ruh kepada Maryam, lalu dia mengandung `Îsâ. Itu adalah hal yang sudah diputuskan Allah.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan (ingatlah kisah Maryam) yang memelihara kehormatannya lalu Kami tiupkan (ruh) dari Kami ke dalam (tubuh)nya; Kami jadikan dia dan anaknya sebagai tanda (kebesaran Allah) bagi seluruh alam. **(al-Anbiyâ' [21]: 91)**

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا

Dan Maryam putri 'Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami. **(at-Tahrîm [66]: 12)**

Muhammad bin Ishâq berkata, "Maksud وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا adalah sesungguhnya Allah telah memutuskan hal ini, maka ini pasti terjadi."

Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarîr. Dia tidak memaparkan pendapat lainnya.

Ayat 22-26

فَحَمَلَتْهُ فَانتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾ فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴿٢٣﴾ فَنَادَاهَا مِن تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ۖ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴿٢٦﴾

[22] Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. [23] Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia (Maryam) berkata, "Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan." [24] Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, "Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. [25] Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. [26] Maka makan, minum, dan bersenang hatilah engkau. Jika engkau melihat seseorang, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini." **(Maryam [19]: 22-26)**

Ketika Jibril menyampaikan maksudnya tersebut kepada Maryam, dia berserah diri kepada keputusan Allah. Lalu, Jibril mengembuskan ruh Allah kepada Maryam, maka dia pun mengandung anak laki-laki itu dengan izin-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا

Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh

Dia mengandung `Îsâ, lalu dia merasa kesulitan dengan hal itu dan tidak tahu apa yang harus dia katakan kepada orang-orang. Maka dia pun mengasingkan dirinya ke tempat yang jauh.

Para Ahli Tafsir berbeda pendapat tentang masa mengandung `Îsâ, apakah itu kehamilan yang cepat berakhir dalam beberapa saat atau kehamilan biasa yang berlangsung selama sembilan bulan.

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa itu adalah kehamilan yang cepat.

Ibnu `Abbâs berkata, "Dia tidak lama mengandung, lalu dia langsung melahirkan."

Boleh jadi Ibnu `Abbâs berpendapat demikian karena berpegang pada makna huruf *fâ'*. Huruf ini menunjukkan urutan dengan jarak yang dekat. Allah ﷻ berfirman,

وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا، فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا، فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ

Dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan. Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. **(Maryam [19]: 21-23)**

Sebagian lainnya berpendapat bahwa kehamilan ini normal dan biasa, sebagaimana kehamilan setiap perempuan. Itu berlangsung selama sembilan bulan.

Pengungkapan tentang sebuah peristiwa dengan menggunakan huruf *fâ'* menunjukkan sesuatu yang berurutan. Seperti dalam firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِيْنٍ، ثُمَّ جَعَلْنٰهُ نُطْفَةً فِيْ قَرَارٍ مَّكِيْنٍ، ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. **(al-Mu'minûn [23]: 12-14)**

Dengan demikian, huruf *fâ'* ini menunjukkan urutan seperti biasanya. Sudah dimaklumi bahwa di antara setiap tahapan terdapat jarak waktu tertentu. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللّٰهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً

Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit sehingga bumi menjadi hijau? **(al-Hajj [22]: 63)**

Firman Allah ﷻ,

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ النَّخْلَةِ

Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma

Rasa sakit akan melahirkan memaksanya untuk bersandar pada pangkal pohon kurma di tempat dia berada.

Dipastikan bahwa tempat Maryam pergi adalah Betlehem, tempat `Îsâ dilahirkan. Ini adalah pendapat umum yang sudah sangat terkenal.

Firman Allah ﷻ,

قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا

dia (Maryam) berkata, "Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan."

Ketika rasa sakit akan melahirkan memaksanya untuk bersandar di pangkal pohon kurma, dia mengharapkan kematian, dan berkata, "Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, lalu aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan."

Hal ini menjadi dalil bolehnya berangan-angan mati ketika terjadi fitnah. Sesungguhnya dia telah mengetahui bahwa dia akan dikenai bencana dan diberi ujian dengan bayi ini.

Sebagian besar manusia tidak membenarkan peristiwa yang menimpanya. Mereka tidak akan memercayai apa yang dia katakan dan akan menuduhnya berbuat maksiat.

Firman Allah ﷻ,

قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا

dia (Maryam) berkata, "Wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini

Seandainya aku mati sebelum keadaan ini.

Firman Allah ﷻ,

وَكُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا

dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan."

Aku menjadi sesuatu yang tidak dikenal, tidak diingat, tidak mempunyai nilai di mata pemiliknya. Sehingga mereka melupakan dan meninggalkannya.

Ibnu `Abbâs dan Ibnu Zaid berkata, "Makna وَكُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا adalah: Aku belum diciptakan dan tidak menjadi apa-apa."

Qatâdah berkata, "Maksud وَكُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا adalah: Aku menjadi sesuatu yang dilupakan lalu tidak dibutuhkan, seperti pembalut haid. Jika ia telah dibuang, ia akan ditinggalkan, tidak dibutuhkan lagi, dan tidak akan diingat lagi."

Dalam firman-Nya, مِنْ تَحْتِهَا terdapat dua cara baca:

1. Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Abû `Amrû, dan riwayat Abû Bakar dari `Âshim membaca, مَنْ تَحْتَهَا, dengan memberi *fathah* huruf *mîm* pada kata مَنْ dan memberi *fathah* huruf *tâ'* pada kata تَحْتَهَا.

   Dengan demikian, مَنْ adalah kata sambung bermakna الَّذِيْ *(yang)* dan تَحْتَهَا adalah frasa yang disambung oleh kata sambung.

   Kira-kira bentuk kalimatnya menjadi, فَنَادَاهَا الَّذِيْ هُوَ تَحْتَهَا *(orang yang berada di bawahnya memanggilnya)*.

2. Nâfi', Hamzah, al-Kisâ'î, Ya`qûb, Khalaf, dan riwayat Hafsh dari `Âshim membaca, مِنْ تَحْتِهَا , dengan memberi *kasrah* huruf *mîm* pada kata مِنْ dan memberi *kasrah* huruf *tâ'* pada kata تَحْتِهَا. Kira-kira bentuk kalimatnya menjadi: فَنَادَاهَا الْمُنَادِيْ مِنْ تَحْتِهَا *(penyeru memanggilnya dari bawahnya)*.

Para Ahli Tafsir juga berbeda pendapat tentang siapa yang memanggilnya dari bawahnya, apakah dia Jibril atau `Îsa?

Sebagian dari mereka berkata, "Yang memanggilnya adalah Jibril, bukan `Îsa."

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا adalah Jibril. `Îsâ belum berbicara sampai Maryam membawanya kepada kaumnya."

Sa'îd bin Jubair, adh-Dha<u>hh</u>âk, Qatâdah, dan lainnya berkata, "Dia adalah Jibril. Jibril memanggilnya dari bagian bawah lembah."

Yang lainnya berkata, "Yang memanggilnya dari bawahnya adalah anaknya, `Îsâ, yang dia lahirkan sesaat sebelumnya."

Mujâhid dan al-<u>H</u>asan al-Bashrî berkata, "Yang menyerunya dari tempat yang rendah adalah anaknya, `Îsâ."

Pendapat serupa juga disebutkan oleh Qatâdah, Sa'îd bin Jubair pada dua riwayat dari keduanya. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Zaidûn dan Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Pendapat yang kuat adalah pendapat kedua, yakni yang memanggilnya dari bawahnya adalah `Îsâ, anaknya, untuk menghilangkan gundah dan rasa sedihnya.

Dia dipanggil oleh anaknya, `Îsâ, yang dia lahirkan beberapa saat sebelumnya. `Îsâ berkata sebagaimana dalam firman-Nya,

أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا

Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.

1. Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, `Amrû bin Maimûn dan Ibrâhîm an-Nakha`î berkata, "Makna سَرِيًّا adalah sungai kecil."
2. Al-Barrâ' bin `Âzib dan Qatâdah berkata, "Makna سَرِيًّا adalah sungai kecil."
3. Wahab bin Munabbih berkata, "Makna سَرِيًّا adalah sungai kecil."
4. Ibnu Jarîr ath-Thabarî menguatkan pendapat bahwa سَرِيًّا adalah sungai.
5. Sebagian Ulama Tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud سَرِيًّا adalah `Îsâ.

   Ini adalah pendapat al-<u>H</u>asan al-Bashrî, ar-Rabî' bin Anas, dan `Abdurra<u>h</u>mân bin Zaid bin Aslam.

Pendapat yang kuat adalah pendapat pertama. Sebab, konteks kalimat menunjukan hal itu. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman setelahnya,

وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا

Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.

Anaknya memerintahkannya untuk menggoyang pangkal pohon kurma, "Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu."

1. Ibnu `Abbâs berkata, "Pohon kurma itu asalnya kering. Lalu, Allah ﷻ menjadikannya hijau dan berbuah."
2. Mujâhid berkata, "Itu adalah pohon kurma yang hijau dan berbuah matang."
3. Wahab bin Munabbih berkata, "Itu adalah pohon kurma yang hijau, tidak kering. Namun, ia tidak dalam musim berbuah. Maka Allah ﷻ memberi Maryam nikmat dengan menjadikan pohon itu berbuah ketika dia menggoyang pangkalnya."

Pendapat yang kuat adalah apa yang dikatakan oleh Wahab bin Munabbih. Ketika Maryam menggoyangkan pangkal pohon kurma, Allah menjadikannya langsung berbuah dan buahnya yang siap panen itu berjatuhan ke arah Maryam.

Firman Allah ﷻ,

فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ۚ

Maka makan, minum, dan bersenang hatilah engkau.

Allah menyiapkan untuknya makanan berupa kurma matang dan minuman dari sungai kecil. Anaknya memerintahkannya untuk ma-

kan dari kurma itu dan meminum air. Dia juga memerintahkan untuk menenangkan hati dan bergembira. Agar dia tidak takut dan tidak bersedih.

`Umar bin Maimûn berkata, "Tidak ada yang lebih baik bagi perempuan-perempuan nifas selain kurma kering dan kurma matang." Kemudian dia membaca ayat ini.

Dalam firman-Nya, تُسَاقِطْ عَلَيْكِ terdapat empat cara baca:

1. Ibnu Katsîr, Nâfi', Ibnu `Âmir, Abû `Amrû, Abû Ja`far, al-Kisâ'î, dan Khalaf membaca تَسَّاقَطْ, dengan men-*tasydîd* huruf *syîn*.

   Bentuk asli kata kerja ini adalah تَتَسَاقَطْ. Huruf *tâ'* kedua dileburkan ke dalam huruf *sîn*, sedangkan pelakunya adalah kata ganti هِيَ yang merujuk kepada النَّخْلَة (*pohon kurma*).

   Jadi makna kalimat ini adalah: Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugur-gugurkan buah kurma yang masak kepadamu.

2. Hamzah membaca تَسَاقَطْ, dengan mem-*fathah* huruf *tâ'* dan tidak men-tasydid huruf *sîn*.

   Bentuk asli dari kata kerja ini adalah تَتَسَاقَطْ. Lalu, salah satu huruf *tâ'* dibuang guna meringankan bacaan. Maknanya menjadi: Pohon kurma itu menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu.

3. Hafsh dari `Âshim membaca تُسَاقِطْ, dengan men-*dhammah* huruf *tâ'* dan meng-*kasrah* huruf *qâf*.

   Kata dasar lampau dari kata kerja ini terdiri dari empat huruf, yaitu سَاقَطْ. Bentuk katanya adalah سَاقَطْ-يُسَاقِطْ.

   Kata kerja تُسَاقِطْ bermakna jatuh, lambat dan berangsur. Contohnya, أَنَا أُسَاقِطُ عَلَيْكَ الْمَالَ أَوَّلًا فَأَوَّلًا (*aku memberimu harta sedikit demi sedikit*).

4. Ya`qûb, Abû Bakar dari `Âshim membaca يَسَّاقَطْ, dengan huruf *yâ'* ber-*fathah* dan huruf *sîn* ber-*tasydîd*.

   Bentuk asli kata kerja ini يَتَسَاقَطْ, lalu huruf *tâ'* dileburkan kepada huruf *sîn* untuk mempermudah bacaan. Jadilah, يَسَّاقَطْ.

   Pelakunya adalah kata ganti هُوَ (*dia laki-laki*) yang kembali kepada kata جِذْع pangkal pohon kurma.

   Maknanya: Goyangkanlah pohon kurma itu kepadamu, niscaya pangkal pohon kurma itu akan menjatuhkan kurma matang kepadamu.

Kata kerja keempat bacaan tersebut berakhiran sukun. Sebab, ia menjadi jawaban dari perintah, yaitu وَهُزِّي (*dan goyanglah*).

Firman-Nya,

فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

Jika engkau melihat seseorang, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini."

Jika kamu melihat seorang manusia, maka berikan isyarat kepadanya yang menunjukkan bahwa sesungguhnya kamu bernazar untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, untuk berpuasa bicara, diam, tidak berkata dan berbicara. Sehingga kamu tidak berbicara dengan seorang manusia pun.

Maksud dari فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ (*maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar"*), adalah dengan isyarat, bukan dengan bentuk lisan. Sebab, dia tidak berbicara dengan siapa pun.

Puasa tidak berbicara di sini khusus untuk Maryam. Ini tidak berlaku umum untuk selainnya.

Dua orang datang kepada `Abdullâh bin Mas`ûd. Salah seorang di antaranya mengucapkan salam sedangkan yang lainnya tidak mengucapkan salam.

Maka Ibnu Mas`ûd bertanya kepadanya, "Ada apa denganmu?"

Teman-temannya menjawab, "Sungguh dia telah bersumpah untuk tidak berbicara kepada manusia hari ini."

Ibnu Mas`ûd berkata kepadanya, "Berbicaralah kepada manusia dan berilah salam kepada mereka. Karena wanita itu (Maryam) mengetahui bahwa tidak seorang pun yang memercayainya bahwa dia hamil tanpa suami. Maka dia berpuasa dengan tidak berbicara supaya ada alasan kepada mereka jika dia ditanya tentang itu."

فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُۥ قَالُوا۟ يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًٔا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾ يَا أُخْتَ هَارُوْنَ مَا كَانَ أَبُوْكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾ فَأَشَارَتْ إِلَيْهِۦ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾ قَالَ إِنِّيْ عَبْدُ اللّٰهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِيْ نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِيْ مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِيْ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾ وَبَرًّا بِوَالِدَتِيْ وَلَمْ يَجْعَلْنِيْ جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُّ وَيَوْمَ أَمُوْتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

***[27]** Kemudian dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, "Wahai Maryam! Sungguh, engkau telah membawa sesuatu yang sangat mungkar. **[28]** Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)! Ayahmu bukan seorang yang buruk perangai dan ibumu bukan seorang perempuan pezina." **[29]** Maka dia (Maryam) menunjuk kepada (anak)nya. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" **[30]** Dia ('Isa) berkata, "Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, **[31]** dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; **[32]** dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. **[33]** Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."*

(Maryam [19]: 27-33)

Maryam menjadi tenang dan berserah diri kepada perintah Allah. Dia mengetahui bahwa anaknya akan menyelesaikan masalahnya. Dia akan menyampaikan argumentasinya menggantikan dirinya. Maka dia menggendongnya dan bernazar kepada Tuhan Yang Maha Pemurah untuk berpuasa bicara, dia lalu menuju kepada kaumnya.

Firman Allah ﷻ,

فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُۥ

Kemudian dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya.

Maryam membawa anaknya, `Îsâ, kepada kaumnya dengan menggendongnya.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًٔا فَرِيًّا

Mereka (kaumnya) berkata, "Wahai Maryam! Sungguh, engkau telah membawa sesuatu yang sangat mungkar.

Ketika mereka melihatnya seperti itu, mereka kaget dan sangat mengecamnya. Mereka berkata kepadanya, "Kamu telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar dan sangat berdosa."

Firman Allah ﷻ,

يَا أُخْتَ هَارُوْنَ مَا كَانَ أَبُوْكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا

Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)! Ayahmu bukan seorang yang buruk perangai dan ibumu bukan seorang perempuan pezina."

Maksud mereka adalah, "Kamu berasal dari keluarga baik-baik dan bersih, dikenal keshalih-

an, ibadah, dan kezuhudannya. Lantas kenapa hal ini terjadi kepada dirimu?"

Para ulama mempunyai beberapa pendapat terkait makna يَا أُخْتَ هَارُوْنَ (*wahai saudara perempuan Harun*)"

1. `Alî bin Abî Thalhah dan as-Suddî berkata, "Yang dimaksud dengan Hârûn di sini adalah Nabi Hârûn sekaligus saudara Nabi Mûsâ. Maryam adalah salah seorang keturunannya.

   Dikatakan kepada orang Tamîm, 'Wahai saudara Tamîm.' Dikatakan juga kepada orang Mudhar, 'Wahai saudara Mudhar.'"

2. Ulama lainnya berkata, "Maryam dinisbatkan kepada seorang yang shalih di antara mereka yang bernama Hârûn. Maryam meneladaninya dalam ibadah dan kezuhudan. Maka dikatakan kepadanya, 'Wahai saudarinya Hârûn.' Maksudnya, kau seperti Hârûn, laki-laki yang shalih, dalam ibadah dan ketakwaan."

3. Ulama lainnya berkata, "Maryam adalah benar-benar saudara perempuan kandung Hârûn, saudara Mûsâ. Dia adalah saudara perempuan Nabi Mûsâ dan Nabi Hârûn dari pihak bapak dan ibunya."

   Ini adalah pendapat yang aneh dan murni salah.

   Tidak masuk akal jika Maryam, ibu `Îsâ, adalah saudara perempuan Mûsâ dan Hârûn. Allah mengabarkan bahwa Dia mengutus `Îsâ setelah beberapa rasul. Ini berarti bahwa dia adalah nabi terakhir yang diutus. Tidak ada lagi nabi setelahnya selain Muhammad Rasulullah ﷺ.

   عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِابْنِ مَرْيَمَ، لِأَنَّهُ لَيْسَ بَيْنِيْ وَ بَيْنَهُ نَبِيٌّ.

   Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Aku adalah orang yang paling dekat kepada putra Maryam, karena tidak ada nabi antara dia dan aku.*[199]

   Seandainya benar perkataan yang bathil ini, maka `Îsâ lahir sebelum Dâwûd dan Sulaimân. Ini adalah pendapat yang tidak dikatakan oleh seorang pun.

5. Ulama lain berkata, "Maryam mempunyai seorang saudara kandung yang bernama Hârûn. Ayahnya memberinya nama Hârûn untuk mendapatkan keberkahan dengan menggunakan nama Hârûn, seorang nabi dan saudara kandung Mûsâ."

   عَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: بَعَثَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِلَى نَجْرَانَ، فَقَالُوْا لِيْ: أَرَأَيْتَ مَا تَقْرَؤُوْنَ: (يَا أُخْتَ هَارُوْنَ)، وَ مُوْسَى قَبْلَ عِيْسَى بِكَذَا وَ كَذَا؟ فَرَجَعْتُ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: أَلَا أَخْبَرْتَهُمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا يُسَمُّوْنَ أَبْنَاءَهُمْ بِأَسْمَاءِ أَنْبِيَائِهِمْ وَ صَالِحِيْهِمْ؟

   Al-Mughîrah bin Syu`bah mengisahkan, "Rasulullah ﷺ mengutusku ke Najran. Mereka (orang-orang Najran) berkata kepadaku, 'Apakah engkau tahu apa yang engkau baca يَا أُخْتَ هَارُوْنَ, padahal Mûsâ datang sebelum `Îsâ dengan jarak yang sangat jauh?'

   Lalu, aku kembali dan menyebutkan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau bersabda, *Apakah engkau tidak memberitahukan mereka bahwa sesungguhnya mereka dahulu menamakan anak-anak mereka dengan nama-nama para nabi dan orang-orang shalih mereka?*"[200]

Pendapat yang kuat adalah pendapat yang keempat. Maryam mempunyai saudara kandung laki-laki yang bernama Hârûn, yang terkenal dengan kezuhudan dan ibadahnya.

199 Bukhârî, 3442; Muslim, 2365
200 Muslim, 2135; Tirmidzî, 3155; Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 11325; Ahmad, 4/252

Qatâdah berkata tetang makna firman Allah ﷻ, يَا أُخْتَ هَارُوْنَ, "Maryam berasal dari keluarga yang terkenal dengan keshalihan dan tidak dikenal dengan melakukan kerusakan. Di antara orang-orang ada yang dikenal dengan keshalihan dan mewarisi keshalihan tersebut. Sedangkan keluarga lainnya dikenal dengan melakukan kerusakan dan mewariskan sifat itu. Hârûn terkenal sebagai orang shalih dan dicintai dalam keluarganya. Dia bukanlah Hârûn saudara Mûsâ, akan tetapi dia adalah Hârûn yang lain."

Firman Allah ﷻ,

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

Maka dia (Maryam) menunjuk kepada (anak) nya. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?"

Ketika kaumnya meragukannya dan mengecamnya, mereka pun mengatakan kepada Maryam apa yang mereka katakan itu. Mereka menuduhnya berzina dan berdusta.

Pada saat itu, di siang hari, Maryam berpuasa untuk berbicara. Kemudian dia mengarahkan pertanyaan kepada putranya serta memberikan isyarat kepada kaumnya agar bertanya dan berbicara dengan putranya, karena dia akan menjawab pertanyaan mereka.

Mereka mengira Maryam mempermainkan mereka serta mengejeknya. Maka mereka pun menjawab dengan penuh kesombongan, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?"

Maksudnya, anak yang masih berada dalam ayunan dan masih kecil, bagaimana mungkin bisa berbicara?

Firman Allah ﷻ,

قَالَ إِنِّيْ عَبْدُ اللّٰهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِيْ نَبِيًّا

Dia ('Isa) berkata, "Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi,

Allah telah menjadikan Nabi `Îsâ mampu berbicara saat masih dalam buaian ibunya. Kalimat pertama yang diucapkan adalah menyucikan Tuhannya, menjelaskan bahwa Allah tidak memiliki anak, menegaskan bahwa dirinya adalah seorang hamba Allah, serta menceritakan apa yang akan diberikan Allah kepadanya di masa yang akan datang, yaitu al-Kitab dan menjadikannya seorang nabi.

`Ikrimah berkata, "Makna آتَانِيَ الْكِتَابَ adalah: Allah telah memutuskan apa yang akan diputuskan, yaitu Dia akan memberiku Kitab."

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلَنِيْ مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ

dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada,

Mujâhid dan ats-Tsaurî berkata, "Allah telah menjadikanku sebagai penunjuk kebaikan dimana pun aku berada dan menjadikanku orang yang bermanfaat bagi orang lain."

Ibnu Jarîr menyampaikan dari Wahab bin al-Maurid, sekutu Bani Makhzûm, "Seorang berilmu bertemu dengan orang berilmu lain yang lebih tinggi ilmunya. Maka dia bertanya, 'Semoga Allah menyayangimu. Ilmu apa yang dapat aku berikan?'

Dia menjawab, 'Memerintah kepada kebajikan dan melarang dari kemungkaran. Itu adalah agama Allah. Dengan agama ini, Allah mengutus para nabi-Nya kepada para hamba-Nya.

Para Ahli Fikih telah bersepakat terhadap firman Allah ﷻ, وَجَعَلَنِيْ مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ (*dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada*).

Dia bertanya, 'Apakah bentuk berkahnya itu?'

Dia menjawab, 'Memerintah kepada kebajikan dan melarang dari kemungkaran di mana pun dia berada.'"

Firman Allah ﷻ,

وَأَوْصَانِيْ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup

Nabi `Îsâ memberitahukan kepada kaumnya bahwa Allah memerintahkannya untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat selama dia masih hidup.

Ini seperti firman Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ,

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu. **(al-Hijr [15]: 99)**

Mâlik bin Anas berkata, "Dalam firman Allah ﷻ, وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا, Dia mengabarkan kepada Nabi `Îsâ tentang perkara yang akan dilakukannya sampai dia meninggal dunia. Betapa jelasnya ini bagi orang yang mendapatkan takdirnya."

Firman Allah ﷻ,

وَبَرًّا بِوَالِدَتِي

dan berbakti kepada ibuku

Allah memerintahkanku untuk berbakti kepada ibuku.

Nabi `Îsâ menyebutkan perintah berbakti kepada ibu setelah menyebutkan perintah taat kepada Tuhannya. Dengan demikian, Allah memerintahkannya untuk melakukan shalat dan zakat selama masih hidup dan Allah juga memerintahkannya untuk berbakti kepada ibunya.

Ini sesuai dengan anjuran Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan kepada umat Muhammad ﷺ. Allah menyertakan perintah beribadah kepada Allah dengan perintah berbakti kepada orang tua.

Allah ﷻ berfirman,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. **(al-Isrâ' [17]: 23)**

أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. **(Luqmân [31]: 14)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka

Allah tidak menjadikanku sebagai orang yang sombong dan congkak dalam beribadah kepada Allah, menaati-Nya dan berbakti kepada ibu sehingga menjadi celaka setelah itu.

Sebagian ulama salaf berkata, "Tidak akan kamu temui orang yang durhaka kepada orang tuanya, kecuali kamu melihatnya sebagai orang yang sombong lagi celaka. Tidak akan kau dapatkan orang yang buruk akhlaknya, kecuali dia juga sombong dan membangga-banggakan diri." Kemudian dia membaca firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. **(an-Nisâ' [4]: 36)**

Firman Allah ﷻ,

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."

Ini adalah penegasan dari Nabi `Îsâ tentang kehambaannya kepada Allah dan dia adalah salah satu makhluk Allah yang mendapatkan ketetapan takdir dari Allah, baik berkenaan hidup, mati, dan kebangkitan.

Allah menghidupkan, mematikan, dan mengangkatnya seperti makhluk Allah yang lain.

"Tidak akan kamu temui **orang yang durhaka kepada orang tuanya**, kecuali kamu melihatnya sebagai **orang yang sombong lagi celaka**. Tidak akan kau dapatkan **orang yang buruk akhlaknya**, kecuali **dia juga sombong** dan membangga-banggakan diri."

Allah memberinya keselamatan dalam kondisi ini yang tentu saja lebih berat dari kondisi yang dialami oleh hamba Allah lainnya. Semoga Allah mencurahkan kesejahteraan dan keselamatan untuknya.

ذٰلِكَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِيْ فِيْهِ يَمْتَرُوْنَ ﴿٣٤﴾ مَا كَانَ لِلّٰهِ أَنْ يَّتَّخِذَ مِنْ وَّلَدٍ سُبْحٰنَهٗ ۚ إِذَا قَضٰىٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُوْلُ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ ﴿٣٥﴾ وَإِنَّ اللّٰهَ رَبِّيْ وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْهُ ۚ هٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيْمٌ ﴿٣٦﴾ فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْۢ بَيْنِهِمْ ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيْمٍ ﴿٣٧﴾ أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُوْنَنَا لٰكِنِ الظّٰلِمُوْنَ الْيَوْمَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ﴿٣٨﴾ وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِيْ غَفْلَةٍ وَّهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٣٩﴾ إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُوْنَ ﴿٤٠﴾

***[34]** Itulah 'Isa putra Maryam, (yang mengatakan) perkataan yang benar, yang mereka ragukan kebenarannya. **[35]** Tidak patut bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. **[36]** ('Isa berkata), "Dan sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus." **[37]** Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka (Yahudi dan Nasrani). Maka celakalah orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang agung! **[38]** Alangkah tajam pendengaran mereka dan alangkah terang penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang yang zalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata. **[39]** Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman. **[40]** Sesungguhnya Kamilah yang mewarisi bumi dan semua yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami mereka dikembalikan.*
(Maryam [19]: 34-40)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya,

ذٰلِكَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِيْ فِيْهِ يَمْتَرُوْنَ

Itulah 'Isa putra Maryam, (yang mengatakan) perkataan yang benar, yang mereka ragukan kebenarannya

Kisah \`Îsâ yang telah Aku ceritakan kepadamu, itulah cerita yang benar. Orang yang mendustakan berbeda dengan orang yang membenarkan kisah tentang Nabi \`Îsâ. Ada yang mengimaninya dan ada yang mengingkarinya.

Dalam firman Allah ﷻ, قَوْلَ الْحَقِّ terdapat dua cara baca:

1. \`Âshim, Ibnu \`Âmir, Ya\`qûb membaca قَوْلَ الْحَقِّ, dengan di-*fathah*-kan huruf *lâm* karena berkedudukan sebagai *maf\`ûl muthlaq* (penegas) tetapi kata kerjanya dihapus. Yang berbicara adalah Allah. Kira-kira bunyi penggalan ayat tersebut menjadi, أَقُوْلُ قَوْلَ الْحَقِّ *(Aku mengatakan perkataan yang benar).*
2. Nâfi', Hamzah, al-Kisâ'î, Ibnu Katsîr, Abû \`Amrû, Abû Ja\`far, dan Khalaf membaca, قَوْلُ الْحَقِّ, dengan men-*dhammah*-kan huruf *lâm*.

   Kata tersebut menjadi berakhiran *dhammah* karena menjadi sifat dari عِيْسَى (\`Îsâ). Kalimat lengkapnya menjadi, ذٰلِكَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلُ الْحَقِّ *(Itulah \`Îsâ putra*

Maryam, yang merupakan perkataan yang benar).

Bisa juga kata ini menjadi predikat bagi subjek yang dibuang. Kira-kira bunyi kalimatnya menjadi, هُوَ قَوْلُ الْحَقِّ *(Ia adalah perkataan yang benar).*

Bukti bahwa huruf *lâm* di kata tersebut di-*dhammah*-kan sebagai predikat adalah firman Allah ﷻ tentang Nabi `Îsâ berikut,

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ، الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) 'Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Kebenaran itu dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu. **(Âli `Imrân [3]: 59-60)**

Firman Allah ﷻ,

مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ ۖ سُبْحَانَهُ ۚ

Tidak patut bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia

Setelah Allah menceritakan bahwa Dia menjadikan Nabi `Îsâ sebagai hamba dan nabi-Nya, Allah menyucikan diri-Nya dari menjadikannya sebagai anak. Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari ucapan mereka yang bodoh, zhalim, dan melampau batas.

Firman Allah ﷻ,

إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.

Jika Allah menghendaki sesuatu, Allah memerintahkannya, maka akan terjadilah ia sesuai dengan kehendak-Nya.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ، الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) 'Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Kebenaran itu dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu. **(Âli `Imrân [3]: 59-60)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

('Isa berkata), "Dan sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus."

Ini adalah penjelasan lanjutan yang disampaikan Nabi `Îsâ ketika masih di dalam buaian. Dia berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kalian, maka sembahlah Dia.

Inilah yang aku sampaikan kepada kalian dari Allah ﷻ. Ini adalah jalan yang lurus. Siapa yang mengikutinya, dia akan mendapat petunjuk. Namun, siapa yang menentangnya, dia akan tersesat.

Firman Allah ﷻ,

فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ ۖ

Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka (Yahudi dan Nasrani).

Mereka berselisih pendapat tentang Nabi `Îsâ setelah dijelaskan keadaan dan duduk persoalan yang sebenarnya. Sesungguhnya dia adalah hamba dan utusan Allah. Dia adalah kalimat Allah yang ditiupkan kepada Maryam dan ruh yang berasal dari-Nya.

Mayoritas Yahudi—semoga terus mendapatkan laknat Allah—mengatakan, "`Îsâ adalah anak zina dan ucapannya adalah sihir."

Suatu golongan dari kaum Nasrani mengatakan, "`Îsâ adalah Allah."

Suatu golongan Nasrani yang lain mengatakan, "`Îsâ adalah anak Allah."

Kaum Nasrani yang lain lagi mengatakan, "`Îsâ adalah salah satu dari tiga tuhan."

Sedangkan umat yang memegang tauhid menggatakan bahwa `Îsâ adalah hamba dan utusan Allah. Ini adalah ucapan yang benar, sesuai dengan petunjuk yang diberikan Allah kepada kaum yang beriman.

Pengertian ini merupakan pendapat Ibnu `Âbbâs, `Urwah bin az-Zubair, Qatâdah, `Amrû bin Maimun, dan ulama salaf, serta khalaf lainnya.

Para ahli sejarah dari golongan Ahli Kitab dan yang lainnya juga tidak sedikit yang menyebutkan bahwa Raja Yunani, Konstantinus, pernah mengumpulkan para Uskup kaum Nasrani di tiga tempat terkenal yang biasa digunakan untuk upacara ritual.

Pada saat itu, terjadi perdebatan mengenai `Îsâ. Setiap golongan memiliki pendapat yang tidak sama dengan pendapat golongan lain.

Salah satu golongan mengatakan bahwa Nabi `Îsâ merupakan tuhan. Golongan lain mengatakan bahwa dia adalah anak tuhan dan ada juga golongan yang mengatakan bahwa dia adalah salah satu dari tiga tuhan. Sementara satu golongan lainnya tetap berada dalam kebenaran, mereka mengatakan bahwa Nabi `Îsâ adalah hamba dan utusan Allah.

Kemudian Raja Konstantinus lebih cenderung kepada golongan yang berpendapat bahwa Nabi `Îsâ adalah tuhan. Dia pun akhirnya berpendapat seperti pendapat mereka dan memerangi golongan yang berada dalam kebenaran.

Dia membangun banyak gereja atas dasar pendapat yang mengatakan bahwa Nabi `Îsâ adalah tuhan. Ibunya yang bernama Helena, kemudian membangun gereja di sebuah tempat yang menurut mereka adalah tempat Nabi `Îsâ disalib. Padahal Allah mengangkat `Îsâ ke sisi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيْمٍ

Maka celakalah orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang agung!

Ini adalah ancaman keras dari Allah terhadap orang yang mendustakan-Nya dan mengira bahwa Allah memiliki seorang anak. Allah memberi mereka penangguhan sebagai bukti kebijaksanaan-Nya. Dia tidak tergesa-gesa menyiksa orang yang bermaksiat kepada-Nya. Allah akan menyiksa mereka, orang-orang kafir pada Hari Kiamat kelak.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ، حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya Allah benar-benar memberi penangguhan kepada orang yang zhalim. hingga ketika Dia mengambilnya, Dia tidak akan melepaskannya.* Kemudian Rasulullah ﷺ membaca firman Allah ﷻ,

وَكَذٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرٰى وَهِيَ ظَالِمَةٌ ۗ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيْمٌ شَدِيْدٌ

Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat. **(Hûd [11]: 102)**[201]

Allah ﷻ berfirman,

وَكَأَيِّنْ مِّنْ قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيْرُ

Dan berapa banyak negeri yang Aku tangguhkan (penghancuran)nya karena penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku azab mereka dan hanya kepada-Ku tempat kembali (segala sesuatu). **(al-Hajj [22]: 48)**

201 Sudah di-takhrij. Hadits ini shahih.

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللّٰهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظّٰلِمُوْنَ ۗ اِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيْهِ الْاَبْصَارُ

Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. **(Ibrâhîm [14]: 42)**

Agar manusia selamat dari siksa pada Hari Kiamat, dia harus beriman bahwa Nabi `Îsâ adalah hamba dan utusan Allah.

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ، وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ، وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ

Dari `Ubâdah bin ash-Shâmit, Rasulullah ﷺ bersabda, *Siapa yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya, bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, bahwa `Îsâ adalah hamba dan utusan-Nya, dan dia adalah kalimat-Nya yang ditiupkan kepada Maryam, serta dia adalah ruh dari-Nya, bahwa surga itu benar, dan neraka itu benar, maka Allah akan masukkan dia ke dalam surga sesuai dengan amal perbuatannya.*[202]

Firman Allah ﷻ,

اَسْمِعْ بِهِمْ وَاَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُوْنَنَا

Alangkah tajam pendengaran mereka dan alangkah terang penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami

Allah memberitakan bahwa pada Hari Kiamat, penglihatan dan pendengaran orang-orang kafir menjadi yang paling tajam.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَلَوْ تَرٰىٓ اِذِ الْمُجْرِمُوْنَ نَاكِسُوْا رُءُوْسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ اَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا

Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar. **(as-Sajdah [32]: 12)**

Mereka mengakui pendengaran dan penglihatan mereka pada Hari Kiamat. Mereka menyatakan pengakuan itu ketika pengakuan tidak lagi berguna untuk mereka dan tidak dapat menyelamatkannya.

Jadi, makna اَسْمِعْ بِهِمْ وَاَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُوْنَنَا adalah betapa tajam pendengaran dan penglihatan orang-orang kafir pada Hari Kiamat di saat mereka datang kepada Kami.

Firman Allah ﷻ,

لٰكِنِ الظّٰلِمُوْنَ الْيَوْمَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

Tetapi orang-orang yang zalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata

Orang-orang zhalim dan kafir itu pada saat di dunia berada dalam kesesatan yang nyata. Mereka tidak mendengar, tidak mau melihat dan tidak mau berpikir. Ketika mereka diperintahkan untuk menaati petunjuk Allah, mereka tidak mau menaatinya. Namun, di akhirat, ketika ketaatan tidak lagi berguna bagi mereka, mereka menaati-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَاَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ

Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan

Wahai Muhammad, berilah peringatan kepada para makhluk Allah akan adanya Hari Penyesalan, yaitu Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

اِذْ قُضِيَ الْاَمْرُ

(yaitu) ketika segala perkara telah diputus

202 Bukhârî, 3435; Muslim, 28

Ketika keputusan telah ditetapkan pada Hari Kiamat, penduduk surga dan penduduk neraka dipisahkan. Setiap kelompok diarahkan ke tempatnya masing-masing.

Firman Allah ﷻ,

وَهُمْ فِيْ غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ

sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman.

Pada hari ini, kaum kafir berada dalam kelalaian terhadap peringatan tentang adanya Hari Penyesalan yang disampaikan kepada mereka. Mereka tidak memercayai dan tidak membenarkan adanya Hari Kiamat.

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ، يُجَاءُ بِالْمَوْتِ كَأَنَّهُ كَبْشٌ أَمْلَحُ، فَيُوْقَفُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ هَلْ تَعْرِفُوْنَ هَذَا؟ فَيَشْرَئِبُّوْنَ وَيَنْظُرُوْنَ، وَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ. وَيُقَالُ: يَا أَهْلَ النَّارِ هَلْ تَعْرِفُوْنَ هَذَا؟ فَيَشْرَئِبُّوْنَ وَيَنْظُرُوْنَ، وَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ. فَيُؤْمَرُ بِهِ فَيُذْبَحُ. وَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، خُلُوْدٌ بِلَا مَوْتٍ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ، خُلُوْدٌ بِلَا مَوْتٍ. ثُمَّ قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِيْ غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ.

Abû Sa`îd al-Khudrî menuturkan, "Rasulullah bersabda, *Jika penduduk surga telah masuk ke surga dan penduduk neraka telah masuk ke neraka, didatangkanlah kematian kepada mereka. Ia seperti domba berwarna putih dengan warna hitam di kepala.*

Kemudian ia ditempatkan di antara surga dan neraka. Lalu, dikatakan kepada mereka, 'Wahai penduduk surga, apakah kalian mengetahui ini?' Mereka mengangkat kepala dan melihatnya. Mereka menjawab, 'Ya, kami mengetahuinya, itu adalah kematian.'

Lalu, dikatakan pula kepada penduduk neraka, 'Wahai penduduk neraka, apakah kalian mengetahui ini?' Mereka mengangkat kepala dan melihatnya. Mereka menjawab, 'Ya, kami mengetahuinya, itu adalah kematian.'

Maka diperintahkan agar domba itu disembelih. Selanjutnya dikatakan kepada mereka, 'Wahai penduduk surga, kalian kekal tanpa ada kematian. Wahai penduduk neraka, kalian kekal tanpa ada kematian.'

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca firman Allah ﷻ,

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِيْ غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman. **(Maryam[19]: 39)"**[203]

`Abdurrahmân bin Zaid berkata, "Yang dimaksud dalam وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ adalah Hari Kiamat. Ini sesuai dengan firman Allah ﷻ,

أَنْ تَقُوْلَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتَا عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِيْ جَنْبِ اللّٰهِ

Agar jangan ada orang yang mengatakan, "Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah. **(az-Zumar [39]: 56)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُوْنَ

Sesungguhnya Kamilah yang mewarisi bumi dan semua yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami mereka dikembalikan

Allah memberitakan bahwa Dialah pencipta, pemilik, dan penguasa. Sedangkan semua makhluk-Nya akan binasa. Hanya Dialah yang tetap kekal, Yang Mahamulia, Mahatinggi, dan Mahasuci. Tidak ada seorang pun yang menga-

---

203 Bukhârî, 4730; Muslim, 2849; an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 11316; at-Tirmidzî, 2558

ku sebagai pemilik dan penguasa. Dialah satu-satunya yang berkuasa terhadap semua makhluk-Nya, yang tetap kekal setelah mereka semua binasa, yang menentukan hukum semua makhluk-Nya, dan tidak ada seorang pun yang dizhalimi, walau sebesar sayap seekor lalat atau sebiji sawi.

`Umar bin `Abul `Azîz menulis surat kepada pemimpinnya yang bernama `Abdul Hamid bin `Abdurrahmân yang berada di Kufah,

"*Amma ba`du,* sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir kematian bagi setiap makhluk-Nya saat Dia menciptakannya. Dia menjadikan kematian sebagai tempat kembali mereka. Allah juga menetapkan dalam Kitab-Nya yang benar bahwa Dia adalah pemilik bumi ini dan semua makhluk yang ada di dalamnya akan binasa."

Ayat 41-50

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ ۖ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾ قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ ۖ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ۖ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي ۖ إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُو رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾ فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾ وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ﴿٥٠﴾

[41] Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Kitab (al-Qur'an), sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran, dan seorang nabi. [42] (Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun? [43] Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. [44] Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan. Sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. [45] Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan." [46] Dia (ayahnya) berkata, "Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." [47] Dia (Ibrahim) berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. [48] Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku." [49] Maka ketika dia (Ibrahim) sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub. Dan masing-masing Kami angkat menjadi nabi. [50] Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik dan mulia. **(Maryam [19]: 41-50)**

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ,

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Kitab (al-Qur'an), sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran, dan seorang nabi.

Bacakan kepada kaummu persitiwa yang terjadi kepada kaum Nabi Ibrâhîm. Dia adalah kekasih Allah Yang Maha Penyayang, sementara kaumnya menyembah berhala. Tetapi mereka mengira telah memilih agama-Nya. Nabi Ibrâhîm adalah seorang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang yang jujur.

Nabi Ibrâhim melarang ayahnya menyembah berhala.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?

Mengapa engkau menyembah selain Allah? Selain Allah tidak ada yang dapat memberimu manfaat apapun, juga tidak dapat membahayakanmu.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا

Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.

Wahai ayahku, walaupun aku adalah darah dagingmu dan engkau melihatku lebih muda darimu, namun ketahuilah bahwa Allah telah memberiku ilmu yang tidak diberikan kepadamu dan aku mendapatkan ilmu yang tidak engkau dapatkan. Ikutilah aku, wahai ayahku, niscaya aku akan menunjukkanmu jalan yang lurus yang dapat mengantarkanmu kepada cita-cita yang diharapkan serta keselamatan yang diidamkan.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ ۖ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا

Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan. Sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih

Wahai ayahku, janganlah engkau ikuti setan untuk menyembah berhala. Sesungguhnya setan itu yang menyeretmu kepada penyembahan seperti itu dan dia merasa senang.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ۖ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu. **(Yâsîn: [36] 60)**

Allah juga berfirman pada ayat ini,

إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنَاثًا وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَرِيدًا، لَعَنَهُ اللَّهُ ۘ

Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah inâtsan (berhala), dan mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka, yang dilaknati Allah. **(an-Nisâ' [4]: 117-118)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا

Sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih

Setan berlaku sombong dan enggan menaati Allah. Oleh karena itu, Allah menjauhkan dan mengusirnya. Maka janganlah engkau mengikutinya agar tidak menjadi seperti setan.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan."

Aku khawatir engkau akan mendapatkan siksa dari Allah Yang Maha Pemurah disebabkan oleh kekufuranmu, kemusyrikanmu dan maksiatmu kepada-Nya. Sehingga bagimu tidak penolong dan penyelamat selain setan. Padahal setan dan yang lainnya tidak memiliki kekuasaan apa pun. Sebab, kekuasaan itu ada di tangan Allah. Sikapmu mengikuti setan itu membawamu kepada siksa.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Muhammad), tetapi setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan mereka (yang buruk), sehingga dia (setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini dan mereka akan mendapat azab yang sangat pedih. **(an-Nahl [16]: 63)**

Firman Allah ﷻ,

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ ۖ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ۖ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا

Dia (ayahnya) berkata, "Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama."

Ini adalah jawaban ayah Nabi Ibrâhîm atas dakwah putranya. Dia menolak ajakan Nabi Ibrâhîm untuk beriman dan beribadah kepada Allah, serta menjauhkan diri dari setan dan berhala-berhala.

Dia berkata kepada putranya, "Apakah engkau tidak mau menyembah tuhan-tuhanku, wahai Ibrâhîm? Apakah engkau tidak rela menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan? Jika engkau tidak suka dengan tuhan-tuhan itu, maka berhentilah rngkau menghina dan mencelanya. Jika engkau tidak berhenti dari itu semua, maka aku akan membalasmu dengan ejekan pula. Kau harus pergi dan menjauhiku."

Ibnu `Abbâs as-Sadî dan adh-Dhahhâk berkata, "Makna لَأَرْجُمَنَّكَ adalah aku pasti akan menghina dan mencelamu."

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا adalah: Dan tinggalkan aku selagi kau masih sehat dan selamat sebelum aku menyiksamu."

Pendapat ini disampaikan pula oleh adh-Dhahhâk, Qatâdah, dan Mâlik. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarîr.

Mujâhid, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, dan Ibnu Ishâq berkata, "Makna مَلِيًّا adalah selamanya."

Al-Hassan al-Bashrî berkata, "Makna مَلِيًّا adalah dalam waktu yang lama."

As-Suddî berkata, "Makna وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا adalah tinggalkan aku selamanya."

Firman Allah ﷻ,

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي ۖ إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

Dia (Ibrahim) berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.

Nabi Ibrâhîm membalas sikap kasar dan kebodohan ayahnya dengan tenang, "Semoga kesejahteraan tercurahkan kepadamu. Engkau tidak akan mendapatkan bahaya dan gangguan dariku. Ini karena hubungan anak dan ayah. Aku akan memintakan ampunan kepada Tuhanku untukmu. Aku juga akan memohon kepada-Nya agar Dia memberimu hidayah dan mengampuni dosa-dosamu. Tuhanku sangat lembut dan baik kepadaku."

Ucapan Nabi Ibrâhîm kepada ayahnya, سَلَامٌ عَلَيْكَ, sesuai dengan sikap orang-orang beriman terhadap kebodohan orang-orang yang tidak tahu. Orang-orang beriman berkata kepada mereka, "سَلَامٌ عَلَيْكُمْ."

Hal ini sesuai dengan Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu, semoga selamatlah kamu, kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh." **(al-Qashash [28]: 55)**

Juga pada ayat berikut,

وَعِبَادُ الرَّحْمَٰنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "salam." **(al-Furqân [25]: 63)**

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا : Allah sangat baik kepadaku karena Dia memberiku petunjuk untuk beribadah dan taat serta bersikap tulus kepada-Nya."

Qatâdah dan Mujâhid berkata, "Makna إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا adalah Allah biasa mengabulkan doaku."

As-Suddî berkata, "Makna حَفِيًّا adalah perhatian terhadap persoalannya."

Nabi Ibrâhîm memintakan ampunan untuk ayahnya dalam waktu yang sangat lama, termasuk setelah pindah ke Negeri Syâm dan membangun Masjidil Haram, juga setelah memiliki dua anak, Nabi 'Ismâ`îl dan Nabi Ishâq. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu-bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat)." **(Ibrâhîm [14]: 41)**

Nabi Ibrâhîm terus mendoakan ayahnya. Namun, ketika sudah jelas ayahnya memilih tetap berada dalam kekafiran dan menjadi musuh Allah, dia berhenti mendoakannya serta melepaskan diri dari ayahnya.

Saat kaum Muslim ingin mengikuti sikap Nabi Ibrâhîm yang mendoakan ayahnya, dengan mendoakan ayah dan kerabatnya yang kafir, Allah melarang hal ini.

Firman Allah ﷻ,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ، وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya) setelah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu penghuni Neraka Jahanam. Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. **(at-Taubah: [9]: 113-114)**

Allah ﷻ juga berfirman,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ

Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada

kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja," kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu." **(al-Mumtahanah [60]: 4)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَأَدْعُوْ رَبِّيْ عَسَىٰ أَلَّا أَكُوْنَ بِدُعَاءِ رَبِّيْ شَقِيًّا

Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku."

Aku menyembah Tuhanku semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku tidak pernah kecewa dengan menyembah dan beribadah kepada-Nya.

Kata عَسَىٰ yang disebutkan dalam ayat عَسَىٰ أَلَّا أَكُوْنَ بِدُعَاءِ رَبِّيْ شَقِيًّا bukan menunjukkan makna harapan. Kata ini mengandung makna kesungguhan. Sebab, orang Mukmin tidak mungkin kecewa dengan berdoa hanya kepada Allah. Nabi Ibrâhîm meyakini akan hal ini. Sebab, dia adalah pemimpin para nabi setelah Nabi Muhammad.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ

Maka ketika dia (Ibrahim) sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub

Pada saat Nabi Ibrâhîm menjauhkan diri dari ayahnya serta kaumnya karena Allah, Allah menggantinya dengan orang yang lebih baik. Allah memberinya putra, yaitu Nabi Ishâq dan cucunya yang bernama Ya`qûb.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ,

وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوْبَ

Dan istrinya berdiri lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub. **(Hûd [11]: 71)**

Juga pada ayat berikut,

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ نَافِلَةً وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِيْنَ

Dan Kami menganugerahkan kepadanya (Ibrahim), Ishaq, dan Ya'qub sebagai suatu anugerah. Dan masing-masing Kami jadikan orang yang shaleh. **(al-Anbiyâ' [21]: 72)**

Para ulama tidak berbeda pendapat bahwa Nabi Ishâq adalah ayah Nabi Ya`qûb. Allah ﷻ berfirman,

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوْبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيْهِ مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ بَعْدِيْ قَالُوْا نَعْبُدُ إِلٰهَكَ وَإِلٰهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْمَاعِيْلَ وَإِسْحَاقَ إِلٰهًا وَاحِدًا

Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, yaitu Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa. **(al-Baqarah [2]: 133)**

Makna وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا: Kami jadikan anak dan cucunya sebagai nabi. Mereka membuat hatinya bahagia di dunia.

Firman Allah ﷻ,

وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا

Dan masing-masing Kami angkat menjadi nabi

Nabi Ya`qûb sudah diangkat menjadi nabi.

Pengangkatannya menjadi nabi terjadi pada saat ayah dan kakeknya masih hidup.

Jika Ya`qûb tidak diangkat menjadi nabi saat kakeknya masih hidup, tentu penyebutan namanya di sini tidak mengandung faedah apa pun. Sebab, Yûsuf pun diangkat menjadi nabi, namun namanya di sini tidak disebutkan.

Firman Allah ﷻ,

وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik dan mulia

Allah menyayangi para nabi yang mulia dengan kasih sayang-Nya. Allah pun memberikan pujian kepada mereka.

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا adalah pujian yang bagus.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî berkata, "Disebutkan dalam firman-Nya, لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا. Sebab, dalam semua agama dan keyakinan, para pemeluknya menyanjung para nabi ini dan memuji mereka. Semoga shalawat dan salam dicurahkan kepada mereka semua.

Ayat 51-58

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ ۚ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾ وَنَادَيْنَاهُ مِن جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا ٥٢ وَوَهَبْنَا لَهُ مِن رَّحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا ﴿٥٣﴾ وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥٤﴾ وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾ وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٥٦﴾ وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٧﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ مِن ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا ۚ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۩ ﴿٥٨﴾

[51] Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (al-Qur'an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang rasul dan nabi. [52] Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan Gunung (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap. [53] Dan Kami telah menganugerahkan sebagian rahmat Kami kepadanya, yaitu (bahwa) saudaranya, Harun, menjadi seorang nabi. [54] Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail di dalam Kitab (al-Qur'an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi. [55] Dan dia menyuruh keluarganya untuk (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat, dan dia seorang yang diridhai di sisi Tuhannya. [56] Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Idris di dalam Kitab (al-Qur'an). Sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang nabi, [57] dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi. [58] Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil (Ya'qub), dan dari orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis. **(Maryam [19]: 51-58)**

Firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ ۚ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا

Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (al-Qur'an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang rasul dan nabi

Setelah Allah menceritakan kisah kekasih-Nya, Ibrâhîm, serta memujinya, Allah juga menyertakan penyebutan Nabi Mûsâ, Nabi yang Allah berfirman kepadanya secara langsung. Allah memerintahkan nabi-Nya, Muhammad, untuk menceritakan kepada kaum Musyrik bahwa Allah menceritakan tentang Nabi Mûsâ di dalam Kitab yang diturunkan kepada beliau.

Allah juga menyebutkan bahwa Nabi Mûsâ adalah seorang yang terpilih sebagai seorang rasul dan nabi.

Terkait kata مُخْلَصًا terdapat dua cara baca:

1. `Âshîm, Hamzah, al-Kisâ'î, dan Khalaf membaca, مُخْلَصًا, dengan mem-*fathah*-kan huruf *lâm* sebagai *isim maf`ûl* (kata berpola objek).

   Maknanya, sesungguhnya Allah telah memilihnya dan menjadikannya khusus untuk-Nya.

   Ini seperti Firman Allah ﷻ,

   إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ، وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ

   Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan) akhlak yang tinggi kepadanya yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sungguh, di sisi Kami mereka termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. **(Shâd [38]: 46-47)**

   Firman Allah ﷻ kepada Nabi Mûsâ,

   قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي

   (Allah) berfirman, "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku. **(al-A`râf [7]: 144)**

2. Nâfi', Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Abû `Amrû, Abû Ja`far, dan Ya`qûb membaca, مُخْلِصًا, dengan meng-*kasrah*-kan huruh *lâm* sebagai *isim fâ`il* (kata berpola subjek).

   Artinya, dia mengikhlaskan diri kepada Allah dan jadilah dia orang yang ikhlas. Dia ikhlas dalam beribadah dan dalam hidupnya.

   Allah memberikan karunia kenabian sekaligus karasulan kepada Nabi Mûsâ. Dia adalah salah seorang dari rasul Allah yang terpilih dan mendapatkan gelar *ulul `azmi.* Mereka adalah Nabi Nûh, Nabi Ibrâhîm, Nabi Mûsâ, Nabi `Îsâ, dan Nabi Muhammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

وَنَادَيْنَاهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا

Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan Gunung (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap.

Allah memanggil Nabi Mûsâ dari samping kanan Gunung Sinai, yaitu dari arah samping Nabi Mûsâ.

Hal itu terjadi pada saat dia melihat api dari jarak jauh. Dia mendekatinya untuk mengambil sedikit api darinya. Pada saat itu, api berada di sisi kanan lembah dan berada di pinggir bagian barat. Ketika mendekati lembah, Allah berfirman, memanggil, menyeru dan mendekatkan kepada Nabi Mûsâ.

Firman Allah ﷻ,

وَوَهَبْنَا لَهُ مِنْ رَحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا

Dan Kami telah menganugerahkan sebagian rahmat Kami kepadanya, yaitu (bahwa) saudaranya, Harun, menjadi seorang nabi

Kami kabulkan permintaan dan doa Mûsâ untuk saudaranya, Hârûn, yakni menjadikan Hârûn sebagai nabi.

Ini seperti firman-Nya,

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي ۖ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ، قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا ۚ

Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sungguh, aku takut mereka akan mendustakanku." Dia (Allah) berfirman, "Kami akan menguatkan engkau (membantumu) dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua

kekuasaan yang besar, maka mereka tidak akan dapat mencapaimu. **(al-Qashash [28]: 34-35)**

Lalu, dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman,

قَالَ رَبِّ إِنِّيْ أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُوْنِ، وَيَضِيْقُ صَدْرِيْ وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِيْ فَأَرْسِلْ إِلَى هَارُوْنَ، وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُوْنِ

Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh, aku takut mereka akan mendustakan aku, sehingga dadaku terasa sempit dan lidahku tidak lancar, maka utuslah Harun (bersamaku). Sebab aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku." **(asy-Syu`arâ' [26]: 12-14)**

Begitu pula pada ayat ini,

وَاجْعَلْ لِّيْ وَزِيْرًا مِّنْ أَهْلِيْ، هَارُوْنَ أَخِيْ، اشْدُدْ بِهِ أَزْرِيْ، وَأَشْرِكْهُ فِيْ أَمْرِيْ، كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيْرًا، وَنَذْكُرَكَ كَثِيْرًا، إِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيْرًا، قَالَ قَدْ أُوْتِيْتَ سُؤْلَكَ يَا مُوْسَىٰ

Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku, agar kami banyak bertasbih kepada-Mu, dan banyak mengingat-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Melihat (keadaan) kami." Dia (Allah) berfirman, "Sungguh, telah diperkenankan permintaanmu, wahai Musa! **(Thâhâ [20]: 29-36)**

Firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيْلَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُوْلًا نَّبِيًّا

Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi.

Ini addalah pujian dari Allah kepada Nabi Ismâ`il bin Ibrâhîm. Dia adalah kakek moyang bangsa Arab di Hijâz. Allah menyebutkan bahwa dia merupakan orang yang benar janjinya. Tidaklah dia berjanji kepada Allah, kecuali dia menepatinya. Tidaklah dia berkomitmen dengan suatu ibadah melainkan dia memenuhi haknya.

Sesungguhnya sikap memenuhi janji adalah salah satu sifat yang terpuji. Sebaliknya, sikap mengingkari janji adalah sikap yang tercela.

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ، كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللهِ أَن تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. **(ash-Shâf [61]: 2-3)**

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Ciri orang munafik ada tiga: Jika berbicara,dia berdusta; Jika berjanji, dia ingkar; dan jika dipercaya, dia berkhianat.* [204]

Jika mengingkari janji termasuk sifat orang munafik, maka memenuhi janji adalah sebagian dari sifat kaum beriman. Oleh karena itu, Allah memuji hamba-Nya, Ismâ`îl, karena dia adalah orang yang memenuhi janjinya.

Demikian pula dengan Rasulullah ﷺ. beliau adalah orang yang memenuhi janji. Tidaklah beliau berjanji kepada seseorang melainkan beliau pasti memenuhi janjinya itu.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ رَسُوْلًا نَّبِيًّا

seorang rasul dan nabi

Allah menyematkan kenabian dan kerasulan kepada Isma`il. Ini menunjukkan bahwa Nabi 'Ismâ`il memiliki kelebihan di atas saudaranya, Nabi Ishaq. Sebab, Isma`il disematkan ke-

204 Sudah ditakhrij sebelumnya. Hadits shahih.

nabian dan kerasulan. Sedangkan Ishaq hanya kenabian.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيْمَ إِسْمَاعِيْلَ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Allah telah memilih Isma`il di antara anak Ibrâhîm.*[205]

Allah memilih 'Ismâ`îl bukan, Is<u>h</u>âq.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

Dan dia menyuruh keluarganya untuk (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat, dan dia seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.

Ini juga merupakan pujian bagi Nabi 'Ismâ`îl. Allah menyifatinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Dia merupakan orang yang sabar dalam menaati Tuhannya; mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan memerintahkan keluarganya untuk menjaga shalat dan zakat.

Ini seperti firman Allah ﷻ kepada Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. **(Thâhâ [20]: 132)**

Juga Firman Allah ﷻ kepada kaum Mukmin,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. **(at-Tahrîm [66]: 6)**

205 Muslim, 2276; at-Tirmidzî, 3606; A<u>h</u>mad, 4/107.

Maksudnya, perintahkan mereka untuk mengerjakan amal yang baik, dan cegahlah mereka melakukan kemungkaran, janganlah membiarkan mereka begitu saja nanti mereka akan dilahap api neraka.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: رَحِمَ اللهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى، وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ، فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِيْ وَجْهِهَا الْمَاءَ، وَرَحِمَ اللهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ، وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا، فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِيْ وَجْهِهِ الْمَاءَ.

Abû Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *Semoga Allah merahmati suami yang bangun malam lalu melaksanakan shalat. Kemudian dia membangunkan istrinya. Jika istrinya menolak, dia percikkan air ke wajahnya. Semoga Allah juga merahmati istri yang bangun malam lalu melaksanakan shalat. Kemudian dia membangunkan suaminya. Jika suaminya menolak, dia percikkan air ke wajahnya.*"[206]

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: إِذَا اسْتَيْقَظَ الرَّجُلُ مِنَ اللَّيْلِ، وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ، فَصَلَّيَا رَكْعَتَيْنِ، كُتِبَا مِنَ الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ.

Abû Sa`îd dan Abû Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *Jika seorang suami bangun dari tidurya di malam hari, lalu dia bangunkan istrinya, lalu keduanya shalat dua rakaat, maka keduanya dicatat sebagai suami dan istri yang banyak berdzikir kepada Allah.*"[207]

Firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيْسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيْقًا نَّبِيًّا ﴿٥٦﴾ وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٧﴾

206 Abû Dâwûd, 1308; an-Nâsa'î, 3/205; Ibnu Mâjah, 1336; al-<u>H</u>âkim, 1/309. Hadits ini hasan.

207 Ibnu Mâjah, 1335; Ibnu <u>H</u>ibbân, 2560; al-<u>H</u>âkim, 1/316. Hadits ini shahih.

***[56]** Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Idrîs di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang nabi, **[57]** dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.*

Allah memuji Nabi Idrîs dan memberitakan bahwa dia adalah orang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang nabi. Allah juga mengangkatnya ke kedudukan yang tinggi.

Rasulullah ﷺ bertemu dengan Nabi Idrîs pada malam Isra. Dia berada di langit keempat.[208]

Mujâhid berkata, "Maksud وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا adalah Nabi Idrîs diangkat ke langit dan sampai sekarang belum meninggal, seperti diangkatnya Nabi `Îsâ."

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Maksud وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا adalah surga."

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ

Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh

Allah memberitakan tentang para nabi secara umum, bukan hanya yang ada dalam surah ini saja. Sebelumnya sudah diceritakan secara perorangan: Nabi Zakariâ, Nabi Yahyâ, Nabi `Îsâ, Nabi Ibrâhîm, Nabi Mûsâ, Nabi Hârûn, Nabi 'Ismâ`îl, dan Nabi Idrîs.

Selanjutnya, Allah menceritakan tentang tabiat para nabi tersebut. Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu (golongan) para nabi dari keturunan Âdam, dan orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nûh, dan dari keturunan Ibrâhîm dan Israil (Ya`qûb).

As-Suddî dan Ibnu Jarîr ath-Thabarî berkata, "Yang merupakan keturunan nabi Adam adalah Nabi Idrîs. Keturunan Nabi Nûh dan kaumnya yang dibawa oleh bahtera adalah Nabi Ibrâhîm. Keturunan Nabi Ibrâhîm adalah Nabi `Ismâ`îl, Nabi Ishâq dan Nabi Ya`qûb. Sedangkan keturunan Bani Israil adalah Nabi Mûsâ, Nabi Hârûn, Nabi Zakariâ dan Nabi Yahyâ."

Para ulama berbeda pendapat seputar masa diutusnya Nabi Idrîs. Apakah dia diutus sebelum Nabi Nûh ataukah dia termasuk Nabi dari Bani Israil?

Sebagian ulama mengatakan bahwa Nabi Idrîs menjadi nabi sebelum Nabi Nûh.

Pendapat lain mengatakan bahwa Nabi Idrîs merupakan salah satu nabi dari Bani Israil. Dia diutus beberapa saat setelah masa Nabi Ibrâhîm.

Dalil yang menunjukkan kebenaran pendapat ini adalah hadits tentang Isra. Ketika Rasulullah ﷺ bertemu dengan Nabi Âdam dan Nabi Ibrâhîm, keduanya berkata, "Selamat datang, wahai nabi yang shalih dan putra yang shalih."

Namun, saat bertemu dengan Nabi Idrîs, Nabi Mûsâ, Nabi Hârûn, dan Nabi Yûsuf, mereka berkata, "Selamat datang, wahai nabi yang shalih serta saudara yang shalih."[209]

Jika Nabi Idrîs hidup sebelum Nabi Ibrâhîm, tentu dia akan mengatakan, "... dan putra yang shalih."

Kemungkinan pendapat yang lebih kuat adalah yang mengatakan bahwa Nabi Idrîs hidup setelah Nabi Ibrâhîm dan merupakan salah satu nabi dari Bani Israil.

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah bangsa para nabi. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ، وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ ۖ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ

208 Bukhârî, 7517; Muslim, 162; at-Tirmidzî, 3157; Abû `Awwânah, 1/126.

209 Lihat Hâsyiyah sebelumnya.

وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ، وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ، وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ، وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ ۖ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ، ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ، أُولَٰئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ۚ فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰؤُلَاءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا بِهَا بِكَافِرِينَ، أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ ۗ قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَالَمِينَ،

Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shaleh, Dan Ismail, Ilyasa', Yunus, dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya), (dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi nabi dan rasul) dan mereka Kami beri petunjuk ke jalan yang lurus. Itulah petunjuk Allah, dengan itu Dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Sekiranya mereka menyekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan. Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan Kitab, Hikmah, dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya. Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an)." Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk (segala umat) seluruh alam. **(al-An`âm [6]: 83-90)**

Allah ﷻ tidak menyebut semua nama nabi di dalam al-Qur'an,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ

Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak ada seorang rasul membawa suatu mukjizat kecuali seizin Allah. **(Ghâfir [40]: 78)**

Firman Allah ﷻ,

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis.

Para nabi, jika mendengar kalam Allah yang mengandung bukti, dalil dan tanda kekuasaan Allah, mereka langsung bersujud kepada Allah sebagai bukti rasa tunduk, patuh, pujian, dan rasa syukur terhadap nikmat agung yang telah diberikan kepada mereka.

Kata بُكِيًّا merupakan bentuk jamak dari kata بَاكٍ (orang yang menangis). Maksudnya, mereka bersujud sambil menangis.

Para ulama bersepakat bahwa disyariatkan untuk bersujud pada saat membaca ayat ini. Sebab, di dalamnya mengandung sujud tilawah.

Abû Mu`ammar berkata, "Umar bin Khaththâb membaca surah Maryam. Tatkala sampai pada ayat ini, dia bersujud. Kemudian dia berkata, 'Ini hanya bersujud, lalu mana tangisnya?'"

Mujâhid berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu `Abbâs, 'Adakah sujud tilawah pada surah Shâd?'

Dia menjawab, 'Ya.' lalu dia membaca,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهِ

Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. **(al-An`âm [6]: 83-90)**

Kemudian dia berkata, 'Nabi kalian diperintahkan untuk mengikuti para nabi, dan Nabi Dâwûd bagian dari mereka. Karena Nabi Dâwûd bersujud dan beliau diperintahkan untuk mengikuti, maka kalian pun diperintahkan untuk mengikuti nabi kalian.'"

Ayat 59-65

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا ﴿٦٠﴾ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًّا ﴿٦١﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَامًا ۖ وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿٦٢﴾ تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا ﴿٦٣﴾ وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ۖ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ ۚ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

***[59]** Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat, **[60]** kecuali orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan kebajikan, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dizalimi (dirugikan) sedikit pun, **[61]** yaitu surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak tampak. Sungguh, (janji Allah) itu pasti ditepati. **[62]** Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang tidak berguna, kecuali (ucapan) salam. Dan di dalamnya bagi mereka ada rezeki pagi dan petang. **[63]** Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa. **[64]** Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Tuhanmu. Milik-Nya segala yang ada di hadapan kita, yang ada di belakang kita, dan segala yang ada di antara keduanya, dan Tuhanmu tidak lupa. **[65]** (Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?* **(Maryam [19]: 59-65)**

Dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah menyebutkan orang-orang yang berbahagia, yaitu para nabi beserta orang-orang yang mengikuti mereka dengan menjalankan hukum-hukum Allah, baik berupa perintah maupun larangan-Nya. sedangkan di sini, Allah menyebutkan orang-orang yang sengsara karena mereka melampaui batas.

Firman Allah,

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ ۖ

Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya

Setelah mereka, datanglah kaum lain yang menggantikan. Mereka adalah orang-orang menyia-nyiakan shalat. Jika shalat ditinggalkan maka kewajiban yang lain pasti lebih disia-siakan. Sebab, shalat itu adalah tiang dan penyangga agama, serta ibadah terbaik bagi para hamba.

Generasi pengganti ini juga hanya memikirkan nafsu dan kesenangan dunia. Mereka senang dengan kehidupan dunia dan merasa nyaman dengannya.

Firman Allah ﷻ,

فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا

maka mereka kelak akan tersesat

Mereka akan mendapatkan kerugian pada Hari Kiamat.

Para ulama berbeda pendapat tentang maksud dari menyia-nyiakan shalat di sini:

1. Maksudnya adalah meninggalkan shalat secara keseluruhan dan tidak melakukan shalat sama sekali.

   Ini adalah pendapat Muhammad bin Ka`ab al-Quradzî, Ibnu Zaid, dan as-Suddî dan dipilih oleh Ibnu Jarîr.

   Karena itu, beberapa ulama berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat hukumnya kafir, sebagaimana pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad dan satu pendapat dari Imam Syâfi`î.

   قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: بَيْنَ الْعَبْدِ وَ بَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ.

   Rasulullah ﷺ bersabda, *Pemisah antara seorang hamba dan kekafiran adalah meninggalkan shalat.*[210]

   قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: الْعَهْدُ الَّذِيْ بَيْنَنَا وَ بَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ. فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ.

   Rasulullah ﷺ bersabda, *Janji yang ada di antara kita dengan mereka adalah shalat. Maka siapa yang meninggalkannya, dia telah kafir.*[211]

2. Maksud dari menyia-nyiakan shalat adalah bermalas-malasan dalam melakukannya, meninggalkan sebagian shalat dan tidak menunaikannya, kecuali setelah waktunya lewat.

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Dikatakan kepada `Abdullah bin Mas`ûd, 'Sesungguhnya Allah sering menyebutkan shalat dalam al-Qur'an, seperti firman Allah ﷻ,

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَ، الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ

Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya. **(al-Mâ`ûn [107]: 4-5)**

Allah ﷻ berfirman,

الَّذِيْنَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُوْنَ

Mereka yang tetap setia melaksanakan shalatnya. **(al-Ma`ârij [70]: 23)**

Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ حَافِظُوْنَ

Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya. **(al-Ma`ârij [70]: 29)**

Ibnu Mas`ûd pun berkomentar, 'Mereka adalah orang-orang yang melaksanakan shalat pada waktunya.'

Orang-orang berkata, 'Kami kira itu adalah tentang orang yang meninggalkan shalat.'

Ibnu Mas`ûd berkata, 'Meninggalkan shalat berarti kafir.'"

Masrûq berkata, "Seseorang yang tidak menjaga shalat lima waktu, maka dia dicatat sebagai orang yang lalai. Orang yang lalai dalam shalat dicatat sebagai orang yang binasa. Orang yang lalai adalah orang yang menyia-nyiakan shalat pada waktunya."

`Umar bin `Abdul `Azîz berakata, "Yang dimaksud dengan menyia-nyiakan shalat bukan meninggalkan shalat, tetapi menyia-nyiakan waktunya."

Orang-orang yang menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsunya ditemukan dalam umat Islam, yaitu pada generasi yang akan datang.

Mujâhid berkata, "Kandungan ayat ...فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ ini, terjadi

210 Muslim, 82; Abû Dâwûd, 4678; Tirmidzî, 2622; Ibnu Mâjah, 1078; Nâsaî, 1/232. Hadits dari Jâbir bin `Abdillah.

211 Tirmidzî, 2621; Nâsaî, 1/231; Ibnu Mâjah, 1079; Hâkim, 1/7; Ahmad, 5/246. Hadits shahih dari Buraidah.

menjelang Kiamat. Ketika tidak ada lagi orang yang shalih dari umat ini. Orang-orang ini berdesakkan di lorong-lorong."

`Ikrimah dan `Athâ' berkata, "Mereka berasal dari umat Islam tetapi ada pada akhir zaman."

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Generasi itu menyia-nyiakan masjid-masjid dan menyukai hal-hal yang sia-sia."

Allah mengancam generasi yang lalai itu bahwa mereka akan mendapatkan kerugian.

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna غَيًّا adalah kerugian."

Qatâdah berkata, "Makna غَيًّا adalah keburukan."

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُوْنَ شَيْئًا

kecuali orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan kebajikan, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dizalimi (dirugikan) sedikit pun

Kecuali jika orang-orang yang meninggalkan shalat dan mengikuti hawa nafsunya itu kembali dan bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya, memperbaiki akhir perjalanan hidup selanjutnya, dan menjadikannya sebagai pewaris Surga Na`îm.

Sudah sama-sama dimaklumi bahwa taubat dapat menutup dan menghapus dosa yang dilakukan sebelumnya.

Makna وَلَا يُظْلَمُوْنَ شَيْئًا adalah orang-orang yang bertaubat dan memperbaiki diri, tidak dikurangi sedikit pun amal baik yang dilakukannya dan tidak akan disiksa atas dosa-dosa yang dilakukannya sebelum bertaubat. Sebab, Allah telah memaafkan dan menerima taubat mereka, sebagai bukti rasa sayang Allah kepada mereka.

Pengecualian dalam ayat ini, إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا, sama dengan pengecualian yang terdapat dalam firman Allah ﷻ di dalam surah al-Furqân,

وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُوْنَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا، يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيْهِ مُهَانًا، إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولٰئِكَ يُبَدِّلُ اللّٰهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Dan orang-orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(al-Furqân [25]: 68-70)**

Firman Allah ﷻ,

جَنّٰتِ عَدْنِ الَّتِيْ وَعَدَ الرَّحْمٰنُ عِبَادَهٗ بِالْغَيْبِ ۗ

yaitu surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak tampak

Surga yang diperuntukkan bagi orang-orang yang bertaubat adalah Surga `Adn.

`Adn bermakna tinggal. Surga ini Allah janjikan untuk para hamba-Nya meskipun ia belum tampak. Surga merupakan salah satu perkara ghaib yang diimani oleh mereka ketika di dunia, meskipun mereka belum melihatnya dengan mata kepala mereka sendiri.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهٗ كَانَ وَعْدُهٗ مَأْتِيًّا

Sungguh, (janji Allah) itu pasti ditepati.

Ini adalah penegasan akan kepastian, kebenaran, dan ketetapan akan janji-janji Allah. Allah tidak akan mengingkari janji-Nya dan tidak akan mengubahnya.

Ini seperti firman-Nya,

السَّمَاۤءُ مُنْفَطِرٌ بِهٖ ۗ كَانَ وَعْدُهٗ مَفْعُوْلًا

Langit terbelah pada hari itu. Janji Allah pasti terlaksana. **(al-Muzzammil [73]: 18)**

Para ulama berbeda pendapat terkait lafal مَأْتِيًّا. Apakah itu *isim fâ`il* (kata berpola subjek) atau *isim maf`ûl* (kata berpola objek)?

Sebagian ulama mengatakaan bahwa مَأْتِيًّا adalah *isim maf`ûl*. Asal kata ini adalah أَتَى-يَأْتِي-آتٍ (mendatangi). Janji itu didatangi (مَأْتِيٌّ). Bentuk asal kata ini adalah مَأْتُوْيٌ, berpola مَفْعُوْل.

Maksudnya, para hamba pulang kepada Allah dan datang kepada-Nya. Dengan demikian, mereka adalah orang-orang yang datang. sedangkan Allah adalah pihak yang didatangi (مَأْتِيٌّ).

Ulama lain berpendapat bahwa مَأْتِيًّا adalah *isim fâ`il*, yang bermakna 'yang mendatangi'. Artinya, Allah yang mendatangi para hamba-Nya.

Setiap yang didatangi (مَأْتِيٌّ) adalah menda tangi. Setiap yang mendatangimu, artinya kamu pun mendatanginya.

Bangsa Arab mengatakan, أَتَتْ عَلَيَّ خَمْسُوْنَ سَنَةً (Usia lima puluh tahun mendatangiku) dan أَتَيْتُ عَلَى خَمْسِيْنَ سَنَةً (Aku mendatangi usia lima puluh tahun). Makna keduanya sama saja.

Pendapat yang lebih kuat adalah pendapat pertama berdasarkan bentuk kalimatnya. Dengan demikian, orang-orang Mukmin, merekalah yang mendatangi janji Allah. Dengan kasih sayang Allah, mereka masuk ke dalam surga.

Firman Allah ﷻ,

لَا يَسْمَعُوْنَ فِيْهَا لَغْوًا

Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang tidak berguna

Di dalam Surga `Adn, tidak ada kata-kata bodoh yang tidak berguna dan tidak mengandung makna seperti yang ditemukan di dunia.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا سَلٰمًا ۗ

kecuali (ucapan) salam

Ini adalah pengecualian yang *munqathi`* (terputus). Maksudnya, kaum Mukmin di surga `Adn akan mendengarkan salam. Salam di sini adalah tidak mendengarkan perkataan yang tidak berguna.

Ini seperti firman-Nya,

لَا يَسْمَعُوْنَ فِيْهَا لَغْوًا وَّلَا تَأْثِيْمًا، إِلَّا قِيْلًا سَلٰمًا سَلٰمًا

Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa, tetapi mereka mendengar ucapan salam. **(al-Wâqi`ah [56]: 25-26)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيْهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Dan di dalamnya bagi mereka ada rezeki pagi dan petang

Kaum Mukmin di surga diberi rezeki setiap waktu.

Maksud dari بُكْرَةً وَعَشِيًّا adalah seperti waktu pagi dan waktu sore di dunia. Hal ini tidak menunjukkan bahwa di surga ada waktu pagi dan sore atau malam dan siang.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: أَوَّلُ زُمْرَةٍ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ صُوَرُهُمْ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ. لَا يَبْصُقُوْنَ فِيْهَا، وَلَا يَمْتَخِطُوْنَ وَلَا يَتَغَوَّطُوْنَ، أَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ، وَمَجَامِرُهُمُ الْأَلُوَّةُ، وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ، وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ، يُرَى مُخُّ سَاقِهَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ مِنَ الْحُسْنِ، لَا اخْتِلَافَ بَيْنَهُمْ وَلَا تَبَاغُضَ، قُلُوْبُهُمْ عَلَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ، يُسَبِّحُوْنَ اللهَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Kelompok pertama yang masuk surga, mereka bagaikan bulan di saat purnama. Di surga mereka tidak akan meludah, membuang ingus atau membuang air besar. Sisir mereka terbuat dari emas. Tempat menyalakan dupa mereka adalah kayu cendana. Keringat mereka bagaikan wangi kesturi. Setiap penghuninya memiliki dua pasangan. Bagian dalam betisnya terlihat dari balik dagingnya karena keindahannya. Mereka tidak akan berselisih dan tidak akan saling membenci. Hati mereka bersatu seperti hati satu orang. Mereka menyucikan Allah setiap pagi dan petang."*[212]

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيْهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا adalah mereka mendapatkan rezeki seukuran waktu malam dan waktu siang."

212 Bukhârî, 3327; Muslim, 2834; at-Tirmidzî, 2537; Ibnu Mâjah, 4333; Ahmad, 2/253

Mujâhid berkata, "Terkait firman-Nya, وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيْهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا, di surga tidak ada siang dan tidak ada malam. Mereka diberi rezeki seperti yang mereka inginkan waktu di dunia."

Al-Hasan dan Qatâdah berkata, "Orang yang berkecukupan dari bangsa Arab makan di waktu siang dan waktu malam. Karena itu, al-Qur'an diturunkan sesuai dengan tabiat mereka. Allah berfirman, وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيْهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا."

Firman Allah ﷻ,

تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُوْرِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا

Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa

Surga ini yang Kami jelaskan sifat-sifatnya yang agung, Kami wariskan kepada hamba-hamba yang bertakwa. Mereka menaati Allah baik dalam keadaan senang maupun susah.

Ini seperti firman Allah-Nya,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ، الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلَاتِهِمْ خَاشِعُوْنَ، وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُوْنَ، وَالَّذِيْنَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُوْنَ، وَالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ حَافِظُوْنَ، إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُوْمِيْنَ، فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُوْنَ، وَالَّذِيْنَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُوْنَ، وَالَّذِيْنَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ، أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُوْنَ، الَّذِيْنَ يَرِثُوْنَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan (sungguh beruntung) orang yang

memelihara amanah-amanah dan janjinya, serta orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (Surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya. **(al-Mu'minûn [23]: 1-11)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا

Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Tuhanmu. Milik-Nya segala yang ada di hadapan kita, yang ada di belakang kita, dan segala yang ada di antara keduanya, dan Tuhanmu tidak lupa

Ibnu `Abbâs berkata, "Rasulullah bertanya kepada Jibril, 'Apa yang mennyebabkanmu tidak mengunjungiku lebih sering dari ini?' Lalu, Allah menurunkan ayat ini."[213]

Mujâhid, Qatâdah, adh-Dhahhâk, `Ikrimah dan lainnya berkata, "Ayat ini turun karena Jibril lama tidak mengunjungi Rasulullah ﷺ."

Jibril berkata kepada Nabi ﷺ "وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ." Maksudnya, Allah-lah yang memerintahku untuk mendatangimu. Karena itu, aku tidak dapat menemuimu, kecuali atas perintah Allah.

Firman Allah ﷻ,

لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ

Milik-Nya segala yang ada di hadapan kita, yang ada di belakang kita, dan segala yang ada di antara keduanya

`Ikrimah, Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, dan Qatâdah berkata, "Allah memiliki kekuasaan terhadap apa yang ada di depan kita, yaitu di dunia, dan juga terhadap apa yang di belakang kita, yaitu akhirat. Dia juga menguasai apa yang ada di antara dunia dan akhirat."

Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin Jubair, Qatadah—dalam salah satu riwayat dari keduanya—, ats-Tsaurî dan Ibnu Jâbir berkata, "Makna لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا adalah: Allah menguasai perkara akhirat yang akan datang. Makna وَمَا خَلْفَنَا adalah Allah menguasai perkara dunia yang telah lalu. Makna وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ adalah perkara yang ada di antara dunia dan akhirat."

Ibnu Jarîr memilih pendapat yang kedua.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا

dan Tuhanmu tidak lupa

Mujâhid dan as-Suddî berkata, "Tuhanmu tidak melupakanmu, wahai Muhammad. ini seperti dalam firman Allah ﷻ,

وَالضُّحَىٰ، وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ، مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu. **(adh-Dhuhâ [93]: 1-3)**

Abu ad-Dardâ' berkata, "Apa yang Allah halalkan di dalam kitab-Nya adalah halal. Apa yang Allah haramkan adalah haram. Apa yang didiamkan oleh-Nya itu adalah karunia, maka terimalah karunia-Nya itu. Sebab, sungguh Allah tidak akan melupakan sesuatu." Kemudian dia membaca ayat ini: وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا.

Firman Allah ﷻ,

رَّبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا

(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya

Allah yang menciptakan alam tersebut dan mengaturnya. Dia juga yang menentukan dan mengurusnya. Tidak ada yang bisa menentang hukum-Nya.

Firman Allah ﷻ,

هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

213 Bukhârî, 4731; at-Tirmîdzî, 3158.

Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, dan Sa`îd bin Jubair berkata, "Maksud هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا adalah, apakah engkau tahu ada yang menyamai atau merupai Tuhan?"

Ibnu `Abbâs berkata dalam riwayat yang lain, "Tidak ada seorang pun yang disebut sebagai *ar-Rahmân* (Yang Maha Pemurah), kecuali Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi."

Ayat 66-72

وَيَقُوْلُ الْإِنْسَانُ أَإِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾ أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْـًٔا ﴿٦٧﴾ فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِيْنَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴿٦٨﴾ ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيْعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمٰنِ عِتِيًّا ﴿٦٩﴾ ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِيْنَ هُمْ أَوْلٰى بِهَا صِلِيًّا ﴿٧٠﴾ وَإِنْ مِّنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلٰى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَّنَذَرُ الظّٰلِمِيْنَ فِيْهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

***[66]** Dan orang (kafir) berkata, "Betulkah apabila aku telah mati, kelak aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan hidup kembali?" **[67]** Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, padahal (sebelumnya) dia belum berwujud sama sekali? **[68]** Maka demi Tuhanmu, sungguh, pasti akan Kami kumpulkan mereka bersama setan, kemudian pasti akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut. **[69]** Kemudian pasti akan Kami tarik dari setiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. **[70]** Selanjutnya Kami sungguh lebih mengetahui orang yang seharusnya (dimasukkan) ke dalam neraka. **[71]** Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan. **[72]** Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut.* **(Maryam [19]: 66-72)**

Allah memberitakan bahwa orang kafir merasa heran dan tidak percaya adanya kebangkitan setelah kematian.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَإِذَا كُنَّا تُرَابًا أَإِنَّا لَفِيْ خَلْقٍ جَدِيْدٍ ۗ

Dan jika engkau merasa heran, maka yang mengherankan adalah ucapan mereka, "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?" ***(ar-Ra`du [13]: 5)***

Kemudian ayat,

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيْمٌ مُّبِيْنٌ، وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَنْ يُّحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيْمٌ، قُلْ يُحْيِيْهَا الَّذِيْٓ أَنْشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيْمٌ

Dan tidakkah manusia memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. **(Yâsîn [36]: 77-79)**

Dalam ayat ini, Allah ﷻ berfirman,

وَيَقُوْلُ الْإِنْسَانُ أَإِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾ أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْـًٔا ﴿٦٧﴾

***[66]** Dan orang (kafir) berkata, "Betulkah apabila aku telah mati, kelak aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan hidup kembali?" **[67]** Dan tidakkah*

manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, padahal (sebelumnya) dia belum berwujud sama sekali?

Allah menggunakan dalil permulaan penciptaan untuk menunjukkan kekuasaan membangkitkan kembali. Dia Yang Mahasuci telah menciptakan manusia dari ketiadaan. Mungkinkah Dia tidak mampu mengembalikan manusia yang sudah menjadi sesuatu ini?

Ini seperti firman-Nya,

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ

Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat Yang Mahatinggi di langit dan di bumi. **(ar-Rûm [30]: 27)**

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ أَنْ يُكَذِّبَنِيْ، وَآذَانِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ أَنْ يُؤْذِيَنِيْ، أَمَّا تَكْذِيْبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيْدَنِيْ كَمَا بَدَأَنِيْ، وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ آخِرِهِ، وَأَمَّا أَذَاهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ إِنَّ لِيْ وَلَدًا، وَأَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ، الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Allah berfirman, 'Anak Adam mendustakan-Ku. Padahal dia tidak pantas mendustakan-Ku. Dia juga menyakiti-Ku. Padahal dia tidak pantas menyakiti-Ku. Bentuk pendustaannya terhadap-Ku adalah dengan mengatakan, 'Allah tidak akan mengembalikanku seperti Dia menciptakanku pertama kali.' Padahal penciptaan pertama bagi-Ku tidaklah lebih mudah dari mengembalikannya. Sedangkan dia menyakiti-Ku dengan mengatakan bahwa Aku memiliki anak. Padahal Aku adalah Maha Esa dan tempat bergantung, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.'"*[214]

214 Bukhârî, 4974; an-Nâsa'î, 4/112; Ibnu Abû `Âshim dalam *as-Sunnah*, 693 dari hadits Abû Hurairah.

Firman Allah ﷻ,

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ

Maka demi Tuhanmu, sungguh, pasti akan Kami kumpulkan mereka bersama setan

Tuhan Yang Mahasuci dan Mahatinggi bersumpah dengan Dzat-Nya yang mulia bahwa mereka semua pasti dibangkitkan, baik mereka dan setan-setan yang mereka sembah sewaktu di dunia.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا

kemudian pasti akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut.

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna جِثِيًّا adalah dalam keadaan duduk."

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ

Dan (pada hari itu) engkau akan melihat setiap umat berlutut. **(al-Jâtsiyah [45]: 28)**

Ibnu Mas`ûd berkata, "Makna جِثِيًّا adalah dalam keadaan berdiri."

Pendapat yang lebih kuat adalah pendapat Ibnu `Abbâs, makna جِثِيًّا adalah duduk.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا

Kemudian pasti akan Kami tarik dari setiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih

Setelah Allah menghadirkan mereka di sekitar Neraka Jahanam dalam keadaan berlutut, Allah menarik orang-orang yang paling durhaka kepada Allah dan kepada agama-Nya dari setiap umat. Mereka adalah para pemimpin dan tokoh ummat. Mereka ditarik untuk ditimpakan siksa yang lebih besar.

Mujâhid berkata, "Makna مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ adalah dari setiap umat."

Ibnu Mas`ûd berkata, "Orang yang paling awal ditahan, kemudian menyusul orang setelahnya sampai yang terakhir. Setelah jumlah mereka sempurna, dimulailah dengan orang yang paling besar dosanya, dan seterusnya. Itulah makna,

ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا

Kemudian pasti akan Kami tarik dari setiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. **(Maryam [19]: 69)**

Qatâdah berkata, "Makna ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ... adalah: Kemudian pasti Kami tarik para pemimpin dan tokoh dalam keburukan dari setiap umat agama."

Ini adalah pendapat dari banyak ulama salaf.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ ۖ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا ۖ حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِنَ النَّارِ ۖ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِنْ لَا تَعْلَمُونَ، وَقَالَتْ أُولَاهُمْ لِأُخْرَاهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ

Allah berfirman, "Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah lebih dahulu dari kamu. Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya, sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka." Allah berfirman, "Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui." Dan orang yang (masuk) terlebih dahulu berkata kepada yang (masuk) belakangan, "Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami. Maka, rasakanlah azab itu karena perbuatan yang telah kamu lakukan." **(al-A`râf [7]: 38-39)**

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا

Selanjutnya Kami sungguh lebih mengetahui orang yang seharusnya (dimasukkan) ke dalam neraka

Kata ثُمَّ adalah huruf penghubung. Ini adalah penghubungan predikat kepada predikat.

Maksudnya, ini adalah pemberitahuan dari Allah bahwa Dia lebih mengetahui siapa yang lebih berhak dimasukkan ke dalam Neraka Jahanam dan kekal di dalamnya, dan siapa yang berhak mendapatkan siksa berlipat-lipat di samping siksa yang kekal di neraka.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

***[71]** Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan. **[72]** Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut*

Qais bin Abû Hazm berkata, "Suatu hari, `Abdullâh bin Rawahah menyandarkan kepalanya di buaian istrinya. Lalu, dia menangis dan istrinya pun ikut menangis. `Abdullâh bertanya, 'Apa yang menyebabkanmu menangis?' Istrinya menjawab, 'Karena engkau menangis, aku pun menangis.'

Dia berkata, 'Sesungguhnya aku teringat firman Allah, وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا. aku tidak tahu apakah aku akan selamat (tidak masuk neraka) atau tidak?'"

Abû Is<u>h</u>âq mengisahkan, "Abû Maisarah berkata setiap kali hendak tidur di atas kasurnya, 'Seandainya ibuku tidak pernah melahirkan aku.' Kemudian dia menangis, hingga ada yang bertanya kepadanya, 'Apakah yang membuatmu menangis, wahai Abû Maisarah?'

Dia menjawab, 'Allah memberitahukan kepada kita bahwa kita akan mendatangi neraka. Namun, Dia tidak pernah mengabarkan kepada kita apakah kita akan keluar darinya.'"

Al-<u>H</u>asan al-Bashrî menceritakan, "Seseorang melihat saudaranya tertawa, lalu dia bertanya kepadanya, 'Apakah sudah sampai kepadamu berita bahwa engkau akan mendatangi neraka?'

Dia menjawab, 'Ya.'

Dia bertanya lagi, 'Apakah sudah sampai kepadamu berita bahwa engkau akan keluar dari neraka tersebut?'

Dia menjawab, 'Belum.'

Dia berkata lagi, 'Lalu, mengapa engkau bisa tertawa?'

Sejak saat itu lelaki tersebut tidak pernah terlihat tertawa lagi sampai akhirnya meninggal dunia menghadap Allah."

Ibnu `Abbâs pernah berdebat dengan Nâfi` bin al-Azraq—pemimpin aliran Khawarij Haruriyah—. Ibnu `Abbâs berkata, "Makna الْوُرُوْدُ (akar kata وَارِدُ) adalah masuk."

Nâfi` berkata, "Bukan." Lalu, Ibnu `Abbâs berkata, "Allah ﷻ berfirman,

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُوْنَ

Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya. **(al-Anbiyâ' [21]: 98)**

Apakah mereka masuk (ke neraka) atau tidak?

Begitu juga firman Allah ﷻ,

يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ

Dia (Fir'aun) berjalan di depan kaumnya di hari Kiamat, lalu membawa mereka masuk ke dalam neraka. **(Hûd [11]: 98)**

Apakah mereka masuk (ke neraka) atau tidak?

Aku dan kamu sama-sama akan memasuki neraka itu. Maka lihatlah apakah kamu akan keluar darinya atau tidak? Aku tidak melihat bahwa Allah tidak akan mengeluarkanmu dari neraka karena pendustaan yang kamu lakukan." Maka Nâfi' pun tertawa.

`Athâ' mengatakan, "Nâfi' bin al-Azraq berkata kepada Ibnu `Abbâs, 'Orang-orang yang beriman tidak akan memasuki Neraka Jahanam. Sebab, Allah ﷻ berfirman,

لَا يَسْمَعُوْنَ حَسِيْسَهَا

Mereka tidak mendengar bunyi desisnya (api neraka). **(al-Anbiyâ' [21]: 102)**'

Ibnu `Abbâs berkata, 'Yang benar, orang-orang yang beriman akan memasukinya. Sebab, Allah ﷻ berfirman, وَإِنْ مِّنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا.'

Ibnu al-Azraq menjawab, 'Makna الْوُرُوْدُ ini bukanlah masuk.' Ibnu `Abbâs berkata, 'Celaka kamu, apakah kamu sudah gila. Apakah engkau tidak pernah mendengar firman Allah ﷻ,

يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ

Dia (Fir'aun) berjalan di depan kaumnya di hari Kiamat, lalu membawa mereka masuk ke dalam neraka. **(Hûd [11]: 98)**

Juga firman Allah ﷻ,

وَنَسُوْقُ الْمُجْرِمِيْنَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا

Dan Kami akan menggiring orang yang durhaka ke Neraka Jahanam dalam keadaan dahaga. **(Maryam [19]: 86)**?

Di antara doa yang biasa dipanjatkan oleh para sahabat adalah,

اللَّهُمَّ أَخْرِجْنِيْ مِنَ النَّارِ سَالِمًا، وَ أَدْخِلْنِيَ الْجَنَّةَ غَانِمًا

Ya Allah, keluarkanlah aku dari neraka neraka dalam keadaan selamat. dan masukkanlah aku ke dalam surga dalam keadaan beruntung.

Ibnu `Abbâs berkata, "Firman Allah ﷻ وَإِن مِّنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا (*Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya [neraka]*) itu mencakup orang yang baik dan orang jahat.

Kata الْوُرُوْدُ di sini artinya adalah masuk, bukan keluar. Sebab, Allah ﷻ berfirman,

يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ

Dia (Fir'aun) berjalan di depan kaumnya di hari Kiamat, lalu membawa mereka masuk ke dalam neraka. **(Hûd [11]: 98)**

Juga firman Allah ﷻ,

وَنَسُوْقُ الْمُجْرِمِيْنَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا

Dan Kami akan menggiring orang yang durhaka ke Neraka Jahanam dalam keadaan dahaga. **(Maryam [19]: 86)."**

`Abdullâh bin Mas`ûd berkata, "Seluruh manusia akan memasuki neraka. Kemudian mereka keluar darinya berkat amal perbuatan mereka."

Dalam riwayat lain, Ibnu Mas`ûd berkata, "Sebuah *shirâth* (jalan) dibentangkan di atas neraka. Ia setajam pedang. Manusia tingkatan pertama akan melewatinya secepat kilat. Tingkatan kedua secepat angin. Tingkatan ketiga secepat kuda terbaik. Tingkatan keempat secepat hewan ternak yang tercepat. Semuanya melewati sambil berdoa, 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.'"

Pendapat ini didukung oleh beberapa hadits Nabi yang terdapat dalam kitab *Shahîh* Bukhârî dan Muslim, serta kitab-kitab hadits lainnya. Hadits-hadits ini diriwayatkan oleh Anas bin Mâlik, Abû Sa`îd al-Khudrî, Abû Hurairah, Jâbir bin `Abdillâh, dan lain-lain.

عَنْ حَفْصَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهَا- قَالَتْ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: إِنِّيْ لَأَرْجُوْ أَنْ لَا يَدْخُلَ النَّارَ إِنْ شَاءَ اللهُ أَحَدٌ شَهِدَ بَدْرًا وَ الْحُدَيْبِيَّةَ. قُلْتُ: أَلَيْسَ اللهُ يَقُوْلُ: وَإِن مِّنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا. فَقَالَ: قَالَ اللهُ: ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَّنَذَرُ الظّٰلِمِيْنَ فِيْهَا جِثِيًّا

Hafshah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya aku benar-benar berharap bahwa, dengan izin Allah, tidak ada yang akan masuk neraka, orang yang ikut serta dalam perang Badar dan perjanjian Hudaibiyah.*'

Aku pun berkata, 'Bukankah Allah ﷻ berfirman,

وَإِن مِّنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا

Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). **(Maryam [19]: 71)**

Maka beliau bersabda, 'Allah ﷻ berfirman,

ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَّنَذَرُ الظّٰلِمِيْنَ فِيْهَا جِثِيًّا

Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut. **(Maryam [19]: 72)'"**[215]

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: لَا يَمُوْتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ فَتَمَسُّهُ النَّارُ، إِلَّا تَحِلَّةَ الْقَسَمِ.

Abû Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *Tidak ada seorang pun di antara kaum muslim yang mempunyai tiga anak yang meninggal (di waktu kecil) lalu dia masuk neraka, kecuali itu hanya selama waktu pembebasan sumpah.*"[216]

---

215 Ibnu Mâjah, 4281; Ahmad; 6/285, 362; Ibnu Abî `Âshim dalam *as-Sunnah*, 860. Hadits shahih.

216 Bukhârî, 1251; Muslim, 6232; at-Tirmidzî, 1060; an-Nasâ'î, 4/25; Ibnu Mâjah, 1603.

Az-Zuhrî berkomentar, "Barangkali maksud Rasulullah ﷺ adalah masuk neraka sebagaimana yang disebut dalam firman Allah ﷻ,

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا

Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan. **(Maryam [19]: 71)**"

Qatâdah berkata, "Maksud وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا yaitu melewati Neraka Jahanam."

`Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam berkata, "Maksud وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا, masuknya kaum Muslim adalah melewati jembatan yang ada di pinggir Neraka Jahanam. Sedangkan masuknya orang-orang yang musyrik adalah masuk ke dalam neraka tersebut."

Ibnu Mas`ûd berkata, "Maksud كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا adalah sudah menjadi sumpah yang harus terjadi."

Mujâhid berkata, "Makna حَتْمًا adalah ketentuan."

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا

Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut

Jika seluruh makhluk telah melewati neraka dan orang-orang kafir serta yang berbuat maksiat berjatuhan di dalamnya, pada saat yang sama, Allah menyelamatkan orang-orang beriman yang bertakwa, dari panasnya api neraka tersebut, sesuai dengan amal perbuatan mereka.

Cara dan kecepatan mereka saat menyeberangi jembatan itu bergantung pada amal perbuatan yang telah mereka lakukan selama di dunia. Kemudian diturunkan syafaat kepada orang-orang beriman yang berbuat dosa besar.

Para malaikat, nabi, dan orang-orang shalih memohonkan syafaat bagi mereka. Pada saat itu, dikeluarkanlah orang-orang yang berbuat maksiat dari kalangan mereka yang mengesakan Allah. Tubuh mereka sudah terbakar hangus oleh api neraka, kecuali bundaran-bundaran di wajah mereka, yaitu tempat-tempat bekas sujud.

Mereka dikeluarkan dari neraka sesuai dengan nilai keimanan yang terdapat dalam hati mereka. Dikeluarkanlah lebih dulu orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat satu dinar. Demikian seterusnya, sampai akhirnya dikeluarkanlah dari neraka orang yang hanya mempunyai keimanan seberat dzarrah yang paling ringan.

Kemudian Allah akan mengeluarkan, dari neraka, siapa pun yang pernah berkata, "*Lâ ilâha illallâh* (Tiada tuhan selain Allah)," Selama hidupnya di dunia, meskipun dia tidak pernah berbuat kebaikan sedikit pun.

Hingga tidak ada lagi yang kekal abadi di dalam neraka, kecuali orang yang mati dalam keadaan kafir yang dipastikan akan abadi disiksa dalam neraka. Ini sesuai dengan hadits-hadits shahih yang berasal dari Rasulullah ﷺ.

Ayat 73-76

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴿٧٣﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَاثًا وَرِئْيًا ﴿٧٤﴾ قُلْ مَن كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا ۚ حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا ﴿٧٥﴾ وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَّرَدًّا ﴿٧٦﴾

[73] *Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas (maksudnya), orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Manakah di antara kedua golongan yang lebih baik tempat tinggalnya dan*

lebih indah tempat pertemuan(nya)?" ***[74]*** *Dan berapa banyak umat (yang ingkar) yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal mereka lebih bagus perkakas rumah tangganya dan (lebih sedap) dipandang mata.* ***[75]*** *Katakanlah (Muhammad), "Barang siapa berada dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan Yang Maha Pengasih memperpanjang (waktu) baginya; sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepada mereka, baik azab maupun Kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah bala tentaranya."* ***[76]*** *Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal kebajikan yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya.*

(Maryam [19] 73-76)

Di sini, Allah mengabarkan tentang sikap orang-orang yang kafir ketika mereka mendengar ayat-ayat Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا أَيُّ الْفَرِيْقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas (maksudnya), orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Manakah di antara kedua golongan yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?"

Ketika ayat-ayat Allah dibacakan di hadapan orang-orang yang kafir—itu merupakan ayat-ayat yang jelas maknanya dan terang argumentasinya—, mereka langsung menolak dan berpaling darinya. Mereka bersikap pongah dan sombong kepada orang-orang yang beriman. Mereka berbangga-bangga di hadapan orang-orang yang beriman karena menganggap diri mereka lebih baik.

Mereka berkata dengan penuh perasaan bangga, أَيُّ الْفَرِيْقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا. Maksudnya, "Siapakah yang lebih baik? Kami atau orang-orang yang beriman itu? Siapakah yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih tinggi tingkatan rumahnya? Siapakah yang lebih indah tempat pertemuannya? Siapakah yang tempat pertemuannya lebih ramai dan lebih banyak didatangi orang?

Kami adalah orang-orang yang tempat tinggalnya lebih baik dan lebih indah dipandang tempat pertemuannya. Jadi, bagaimana bisa kaum Muslimin itu menyatakan bahwa mereka adalah lebih baik dari kita? Bagaimana bisa dikatakan bahwa kami adalah orang-orang yang sesat padahal kami lebih baik tempat tinggal dan tempat pertemuannya dari mereka?

Bagaimana mungkin mereka disebut berada di jalan yang benar, padahal mereka bertemu dengan sembunyi-sembunyi menutup diri dari pandangan mata? Mereka sama sekali tidak punya rumah khusus, atau tempat pertemuan, juga tidak mempunyai kedudukan."

Itulah yang dikatakan juga oleh kaum Nabi Nûh kepadanya,

قَالُوْا أَنُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَلُوْنَ، قَالَ وَمَا عِلْمِيْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Mereka berkata, "Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal pengikut-pengikutmu orang-orang yang hina?" Dia (Nuh) menjawab, "Tidak ada pengetahuanku tentang apa yang mereka kerjakan. **(asy-Syu`arâ' [26]: 111-112)**

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُوْنَا إِلَيْهِ ۚ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوْا بِهِ فَسَيَقُوْلُوْنَ هٰذَا إِفْكٌ قَدِيْمٌ

Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Sekiranya al-Qur'an itu sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya." Tetapi karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka akan berkata, "Ini adalah dusta yang lama." **(al-Ahqâf [46]: 11)**

نَادِيْكُمُ الْمُنْكَرَ

Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?" **(al-`Ankabût [29]: 29)**

Maksudnya, kalian berbuat kemungkaran di majelis pertemuan kalian. Orang Arab menyebut tempat pertemuan dengan نَادِيْ.

Qatâdah berkata, "Ketika orang-orang kafir itu melihat bahwa para sahabat Nabi Muhammad menjalani kehidupan yang susah, mereka berkata, 'Manakah di antara kedua golongan yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya?'"

Makna أَثَاثًا dalam firman-Nya, هُمْ أَحْسَنُ أَثَاثًا وَرِئْيًا, adalah pakaian. Dikatakan juga maknanya perabotan. Ada juga yang mengatakan maknanya adalah harta. Sedangkan makna رِئْيًا adalah penampilan. Ada juga yang mengatakan maknanya adalah bentuk tubuh.

Mâlik berkata, "Makna هُمْ أَحْسَنُ أَثَاثًا وَرِئْيًا adalah harta mereka lebih banyak dan penampilan mereka lebih indah."

Firman Allah,

قُلْ مَن كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا ۚ

Katakanlah (Muhammad), "Barang siapa berada dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan Yang Maha Pengasih memperpanjang (waktu) baginya

Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang mengklaim bahwa mereka benar sedangkan kalian sesat, "Siapa di antara kita yang ada dalam kesesatan, maka aku akan memohon kepada Allah Yang Maha Pengasih untuk memberikan perpanjangan tempo kepadanya dan memberikan kesempatan hidup lebih lama, hingga dia akan berjumpa dengan Allah ketika ajalnya telah tiba."

Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَٰؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّن بَيْنِنَا ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ

Demikianlah, Kami telah menguji sebagian mereka (orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang yang miskin), agar mereka (orang yang kaya itu) berkata, "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?" (Allah berfirman), "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?" **(al-An`âm [6]: 53)**

Allah membantah kesalahan berpikir mereka dengan firman-Nya,

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَاثًا وَرِئْيًا

Dan berapa banyak umat (yang ingkar) yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal mereka lebih bagus perkakas rumah tangganya dan (lebih sedap) dipandang mata.

Betapa banyak umat dan bangsa yang mendustakan Kami telah Kami hancurkan di masa lalu karena kekafiran mereka. Mereka lebih baik dari orang-orang kafir Quraisy dari segi harta benda, barang-barang, penampilan dan bentuk tubuh.

Ibnu `Abbâs berkata, "Firman Allah ﷻ, هُمْ أَحْسَنُ أَثَاثًا وَرِئْيًا...; makna مَّقَامًا adalah tempat tinggal; makna نَدِيًّا adalah majelis; makna أَثَاثًا adalah perabotan, sedangkan makna رِئْيًا adalah penampilan."

Ini sejalan dengan firman Allah ﷻ tentang keadaan kaum Fir`aun ketika mereka dibinasakan,

كَمْ تَرَكُوا مِن جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ، وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ

Betapa banyak taman-taman dan mata air-mata air yang mereka tinggalkan, juga kebun-kebun serta tempat-tempat kediaman yang indah. **(ad-Dukhân [44]: 25-26)**

Juga firman Allah ﷻ tentang keadaan kaum Nabi Luth,

أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي

sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepada mereka, baik azab maupun Kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah bala tentaranya

Apa yang ditunggu-tunggu orang-orang musyrik? Yang mereka tunggu hanyalah siksaan yang akan Allah timpakan kepada mereka atau Kiamat yang boleh jadi mendatangi mereka secara tiba-tiba.

Mujâhid berkata, "Makna فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا adalah, biarkan Allah membuat mereka terus berada dalam kesesatan."

Ini adalah bentuk *mubâhalah*[217] dengan orang-orang musyrik yang mengklaim bahwa mereka ada di jalan kebenaran. Beliau meminta mereka untuk mendoakan siapa pun yang tersesat (di antara kedua golongan ini). Tetapi, mereka tidak mau melakukannya. Sebab, mereka tahu jika berdoa seperti itu, pastilah Allah akan langsung membinasakan mereka di saat mereka sedang dalam kesesatan seperti itu.

Allah juga menyebutkan *mubâhalah* yang dilakukan dengan orang-orang Yahudi dalam firman-Nya,

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ هَادُوْا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُوْنِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ، وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيْهِمْ ۚ وَاللَّهُ عَلِيْمٌ بِالظَّالِمِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang Yahudi! Jika kamu mengira bahwa kamulah kekasih Allah, bukan orang-orang yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu orang yang benar." Dan mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim. **(al-Jumu`ah [62]: 6-7)**

Maksudnya, "Berdoalah kalian semua agar kematian menimpa siapa pun yang tersesat di antara kita. Kalaulah kalian memang benar sebagaimana yang kalian dakwakan, maka doa ini tidak akan membawa bahaya kepada kalian." Tetapi tidak ada seorang pun di antara mereka yang mau berdoa seperti ini. Sebab, mereka meyakini kesesatan mereka sendiri.

Allah juga menyebutkan *mubâhalah* yang dilakukan dengan orang-orang Nasrani Najran ketika mereka memutuskan untuk tetap dalam kekafiran dan tetap mengklaim bahwa Nabi Isa adalah anak Allah. Padahal mereka sudah diberi dalil-dalil kuat yang meruntuhkan semua klaim tersebut. Allah ﷻ berfirman,

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيْهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ

Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), "Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita bermubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." **(Âli `Imrân [3]: 61)**

Orang-orang Nasrani itu mundur dan tidak mau melakukan *mubâhalah*. Sebab, mereka mengetahui bahwa mereka ada di jalan kesesatan.

وَيَزِيْدُ اللَّهُ الَّذِيْنَ اهْتَدَوْا هُدًى ۗ

Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk.

Setelah Allah menyebutkan penangguhan bagi orang-orang yang tersesat agar mereka semakin sesat, Dia pun mengabarkan bahwa penangguhan pun akan diberikan kepada orang-orang yang mendapat petunjuk agar mereka semakin mendapat petunjuk.

217 Saling mendoakan keburukan untuk membuktikan siapa yang benar. -ed

Ini sejalan dengan firman Allah ﷻ,

وَإِذَا مَا أُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ فَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُوْلُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هٰذِهِ إِيْمَانًا ۚ فَأَمَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا فَزَادَتْهُمْ إِيْمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَ، وَأَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوْا وَهُمْ كَافِرُوْنَ

Dan apabila diturunkan suatu surat maka di antara mereka (orang-orang munafik ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya dan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surat itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir. **(at-Taubah [8]: 124-125)**

Firman Allah ﷻ,

وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَّرَدًّا

Dan amal kebajikan yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya

Amal kebajikan yang kekal adalah amal shalih. Itulah balasan terbaik di sisi Allah dan merupakan tempat kembali serta kesudahan yang paling baik bagi pelakunya.

Ayat 77-84

أَفَرَأَيْتَ الَّذِيْ كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوْتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾ أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمٰنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾ كَلَّا ۚ سَنَكْتُبُ مَا يَقُوْلُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾ وَنَرِثُهُ مَا يَقُوْلُ وَيَأْتِيْنَا فَرْدًا ﴿٨٠﴾ وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ آلِهَةً لِّيَكُوْنُوْا لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾ كَلَّا ۚ سَيَكْفُرُوْنَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُوْنُوْنَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴿٨٢﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِيْنَ عَلَى الْكَافِرِيْنَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾ فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ﴿٨٤﴾

[77] Lalu apakah engkau telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak." ***[78]*** *Adakah dia melihat yang ghaib atau dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih?* ***[79]*** *sama sekali tidak! Kami akan menulis apa yang dia katakan, dan Kami akan memperpanjang azab untuknya secara sempurna,* ***[80]*** *dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan itu dan dia akan datang kepada Kami seorang diri.* ***[81]*** *Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka,* ***[82]*** *sama sekali tidak! Kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka.* ***[83]*** *Tidakkah engkau melihat, bahwa sesungguhnya Kami telah mengutus setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk mendorong mereka (berbuat maksiat) dengan sungguh-sungguh?* ***[84]*** *maka janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (memintakan azab) terhadap mereka, karena Kami menghitung dengan hitungan teliti (datangnya hari siksaan) untuk mereka.*

(Maryam [19] 77-84)

Firman Allah ﷻ,

أَفَرَأَيْتَ الَّذِيْ كَفَرَ بِآيَاتِنَا

Lalu apakah engkau telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami

Khabbâb bin al-Aratt mengisahkan, "Aku adalah seorang pandai besi. Al-`Âsh bin Wâ'il memiliki hutang kepadaku. Aku mendatanginya untuk menagihnya. Tetapi Al-`Âsh berkata kepadaku, 'Tidak, demi Tuhan, aku tidak akan membayar utang kepadamu sampai engkau berikrar kafir kepada Muhammad!'

Aku menjawab, 'Tidak, demi Allah. Aku tidak akan pernah kafir kepada ajaran Muhammad sampai engkau mati dan kemudian dibangkitkan.'

Al-`Âsh berkata, 'Sesungguhnya jika aku

mati, lalu dibangkitkan lagi, maka engkau harus datang kepadaku. Karena aku pada saat itu pasti mempunyai harta benda dan anak keturunan. Saat itu aku akan membayar utang kepadamu.'

Kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا

Lalu apakah engkau telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak." **(Maryam [19] 77)**[218]

Ibnu `Abbâs berkata, "Beberapa orang dari para sahabat Rasulullah mendatangi al-`Âsh bin Wâ'il untuk menagih utang. Mereka menuntut agar utang tersebut dilunasi. Lantas al-`Âsh berkata, 'Bukankah kalian mengklaim bahwa di surga ada emas, perak, kain sutera, dan juga berbagai macam buah-buahan?' Mereka menjawab, 'Benar.' Dia berkata lagi, 'Kalau demikian, waktu pembayaran utang kalian adalah nanti saja di Akhirat. Demi Tuhan, pada saat itu aku akan dikaruniai harta benda dan anak keturunan.' Maka Allah menurunkan ayat-ayat tersebut.

Dalam firman-Nya, وَوَلَدًا, terdapat dua cara baca:

1. `Âshim, Nâfi', Ibnu Kâtsir, Ibnu `Âmir, Abû `Amrû, Abû Ja`far, Khalaf, dan Ya`qûb membaca وَوَلَدًا, dengan mem-*fat<u>h</u>ah*-kan kedua huruf *wâw* yang terdapat di dalamnya. makna وَلَدًا (anak) sudah diketahui bersama. kata tersebut merupakan kata jenis.
2. Hamzah dan al-Kisâ'î, وَوُلْدًا dengan men-*dhammah*-kan huruf *waw* yang kedua.

Keduanya adalah dua dialek yang berlaku untuk makna 'anak'. Seperti halnya kata-kata, الْبُخْلُ dan الْبَخَلُ (kikir), atau الْحُزْنُ dan الْحَزَنُ (kesedihan).

Namun, ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa kata وُلْدًا adalah jamak, sedangkan وَلَدًا adalah tunggal. Allah mengingkari perkataan orang kafir yang berkata seperti itu.

218 Bukhârî, 2091; Muslim, 2795; A<u>h</u>mad, 5/110-111.

Firman Allah ﷻ,

أَطَّلَعَ الْغَيْبَ

Adakah dia melihat yang ghaib

Apakah dia telah mengetahui hal gaib yang akan terjadi pada Hari Kiamat, dan mengetahui apa yang akan didapatkannya pada Hari Akhirat nanti, hingga dia berani bersumpah seperti itu?

Firman Allah ﷻ,

أَمِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا

atau dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih?

Ataukah orang kafir ini mempunyai perjanjian yang kuat bahwa Allah akan memberinya apa yang dikatakannya itu?

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Makna أَمِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا adalah, apakah dia telah berkata, '*Lâ ilâha illallâh* (Tidak ada tuhan selain Allah),' dengan berharap mendapatkan keselamatan atau tidak?"

Mu<u>h</u>ammad bin Ka`ab al-Qurzhî berkata, "Yang dimaksud dengan perjanjian di sini adalah ucapan, '*Lâ ilâha illallâh.*'"

Firman Allah ﷻ,

كَلَّا ۚ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا

sama sekali tidak! Kami akan menulis apa yang dia katakan, dan Kami akan memperpanjang azab untuknya secara sempurna

Kata كَلَّا bermakna celaan bagi perkataan sebelumnya dan penegasan bagi perkataan yang ada setelahnya.

Makna سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ adalah, kami akan mencatat permintaannya untuk mendapatkan harta dan anak keturunan, juga mencatat pernyataannya bahwa dia akan mendapat kebaikan serta pernyataan bahwa dia kafir kepada Allah Yang Mahaagung.

Kami mencatatnya untuk diperhitungkannya pada Hari Kiamat nanti.

Makna وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا adalah, Kami akan memperpanjang siksaan di akhirat baginya karena kekafirannya ketika di dunia.

Firman Allah ﷻ,

وَنَرِثُهُ مَا يَقُوْلُ وَيَأْتِيْنَا فَرْدًا

dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan itu dan dia akan datang kepada Kami seorang diri

Yang dimaksud adalah permintaannya untuk mendapatkan anak dan harta di dunia. Kami telah memberikannya sewaktu di dunia. Lantas dia mengira akan diberi pula harta dan anak di akhirat dengan jumlah lebih banyak dari yang diberikan kepadanya di dunia?!

Kami tidak akan memberinya harta dan anak di akhirat. Dia akan mendatangi Kami pada Hari Kiamat seorang diri, tanpa anak dan harta.

Ibnu `Abbâs dan Mujâhid berkata, "Makna وَنَرِثُهُ مَا يَقُوْلُ adalah, Kami mewarisi harta dan anaknya."

Qatâdah berkata, "Makna وَنَرِثُهُ مَا يَقُوْلُ adalah, Kami mewarisi semua miliknya. Dia akan mendatangi Kami seorang diri tanpa membawa anak maupun harta."

`Abdurrahmân bin Zaid berkata, "Makna وَنَرِثُهُ مَا يَقُوْلُ وَيَأْتِيْنَا فَرْدًا adalah, Kami mewarisi semua yang dia kumpulkan di dunia dan apa yang dilakukannya di dunia. Tetapi dia akan mendatangi Kami seorang diri, tanpa ada yang mengikutinya, baik sedikit maupun banyak."

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اٰلِهَةً لِّيَكُوْنُوْا لَهُمْ عِزًّا

Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka

Allah memberitahukan bahwa orang-orang musyrik menjadikan selain Allah sebagai tuhan-tuhan. Tujuan mereka adalah agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung dan tempat meminta pertolongan bagi mereka sehingga mereka mendapatkan manfaat dari tuhan-tuhan itu di dunia.

Firman Allah ﷻ,

كَلَّا ۗ سَيَكْفُرُوْنَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُوْنُوْنَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا

sama sekali tidak! Kelak mereka (sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka.

Apa yang terjadi nanti tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh kaum musyrik. Harapan mereka tidak akan terpenuhi.

Tuhan-tuhan yang disembah itu akan mengingkari para penyembahnya dan peribadahan mereka sewaktu di dunia. Bahkan, tuhan-tuhan itu akan berlepas diri dari para penyembahnya dan menjadi musuh mereka serta menyudutkan mereka.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُوْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَنْ لَّا يَسْتَجِيْبُ لَهُ إِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُوْنَ، وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوْا لَهُمْ أَعْدَاءً وَّكَانُوْا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِيْنَ

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat, dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), sesembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya. **(al-Ahqâf [46]: 5-6)**

Ibnu `Abbâs dan Mujâhid berkata, "Makna وَيَكُوْنُوْنَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا adalah, mereka menjadi teman di neraka. Mereka saling mengingkari dan saling melaknat."

As-Suddî berkata, "Makna وَيَكُوْنُوْنَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا adalah mereka akan menjadi musuh besar yang sangat memusuhi."

Adh-Dhahhâk berkata, "Makna وَيَكُوْنُوْنَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا adalah, kelak mereka akan menjadi musuh."

`Ikrimah berkata, "Makna ضِدًّا di sini adalah penyesalan."

Pendapat-pendapat di atas saling berdekatan.

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِيْنَ عَلَى الْكَافِرِيْنَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا

Tidakkah engkau melihat, bahwa sesungguhnya Kami telah mengutus setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk mendorong mereka (berbuat maksiat) dengan sungguh-sungguh?

Ibnu `Abbâs berkata, "Setan benar-benar menyesatkan kaum kafir dan menghasut mereka untuk memerangi Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya."

Qatâdah berkata, "Setan menggoda kaum kafir dengan godaan yang menyebabkan mereka bermaksiat kepada Allah."

Sufyân ats-Tsaurî berkata, "Setan benar-benar menipu mereka dan membuat mereka bersegera melakukan maksiat."

As-Suddî berkata, "Makna تَؤُزُّهُمْ أَزًّا adalah benar-benar menyesatkan mereka."

`Abdurrahmân bin Zaid berkata, "Ayat ini seperti firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِيْنٌ

Dan barang siapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. **(az-Zukhrûf [43]: 36)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا

maka janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (memintakan azab) terhadap mereka, karena Kami menghitung dengan hitungan teliti (datangnya hari siksaan) untuk mereka.

Janganlah kau tergesa-gesa, wahai Muhammad, untuk melihat azab menimpa kaum Musyrik. Sebab, Kami telah memperhitungkannya dengan sebuah perhitungan. Kami menangguhkan mereka sampai waktu yang tepat. Pasti mereka akan mendapatkan azab dan pelajaran dari Allah ﷻ.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللّٰهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظّٰلِمُوْنَ ۗ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيْهِ الْأَبْصَارُ

Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. **(Ibrâhîm [14]: 42)**

Lalu, pada ayat berikut,

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا أَنَّمَا نُمْلِيْ لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنْفُسِهِمْ ۗ إِنَّمَا نُمْلِيْ لَهُمْ لِيَزْدَادُوْٓا إِثْمًا ۚ

Dan jangan sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah. **(Ali `Imrân [3]: 178)**

Juga, ayat berikut,

نُمَتِّعُهُمْ قَلِيْلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلٰى عَذَابٍ غَلِيْظٍ

Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam azab yang keras. **(Luqmân [31]: 24)**

Serta, Allah berfirman ﷻ,

فَمَهِّلِ الْكَافِرِيْنَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا

Karena itu berilah penangguhan kepada orang-orang kafir. Berilah mereka kesempatan untuk sementara waktu. **(ath-Thâriq [86]: 17)**

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا adalah, Kami menghitung bagi mereka napas mereka di dunia."

As-Suddî berkata, "Makna إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا adalah, Kami menghitung bagi mereka, tahun, bulan, hari dan jam."

Ayat 85-98

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِيْنَ إِلَى الرَّحْمٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ وَنَسُوْقُ الْمُجْرِمِيْنَ إِلٰى جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾ لَا يَمْلِكُوْنَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمٰنِ عَهْدًا ﴿٨٧﴾ وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْـًٔا إِدًّا ﴿٨٩﴾ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنْبَغِيْ لِلرَّحْمٰنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾ إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ آتِيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾ إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِيْنَ وَتُنْذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا ﴿٩٧﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُمْ مِنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا ﴿٩٨﴾

***[85]** (Ingatlah) pada hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, bagaikan kafilah yang terhormat, **[86]** dan Kami akan menggiring orang yang durhaka ke Neraka Jahanam dalam keadaan dahaga. **[87]** Mereka tidak berhak mendapat syafaat, (pertolongan) kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi (Allah) Yang Maha Pengasih. **[88]** Dan mereka berkata, "(Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak." **[89]** Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar, **[90]** hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu), **[91]** karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. **[92]** Dan tidak mungkin bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. **[93]** Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. **[94]** Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. **[95]** Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada hari Kiamat. **[96]** Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka). **[97]** Maka sungguh, telah Kami mudahkan (Al-Qur'an) itu dengan bahasamu (Muhammad), agar dengan itu engkau dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar engkau dapat memberi peringatan kepada kaum yang membangkang. **[98]** Dan berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka. Adakah engkau (Muhammad) melihat salah seorang dari mereka atau engkau mendengar bisikan mereka?*

(Maryam [19]: 85-98)

Allah memberitakan tentang proses dikumpulkannya para kekasih Allah yang bertakwa. Sebagaimana dalam firman-Nya,

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِيْنَ إِلَى الرَّحْمٰنِ وَفْدًا

(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, bagaikan kafilah yang terhormat

Mereka, orang-orang yang bertakwa, adalah orang-orang yang takut kepada Allah ketika di dunia, mengikuti rasul-rasul-Nya, membenarkan ajaran yang disampaikan para rasul, menaati hal-hal yang diperintahkan dan berhenti dari melakukan hal-hal yang dilarang.

Allah akan mengumpulkan orang-orang bertakwa itu pada Hari Kiamat sebagai utusan yang terhormat, utusan yang datang dengan menaiki tunggangan yang terbaik. Mereka mendatangi kebaikan, berjalan menuju surga, tempat kemuliaan dan keridhaan Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَنَسُوْقُ الْمُجْرِمِيْنَ إِلٰى جَهَنَّمَ وِرْدًا

dan Kami akan menggiring orang yang durhaka ke Neraka Jahanam dalam keadaan dahaga.

Orang-orang durhaka adalah orang-orang kafir yang mendustakan para rasul. Mereka akan digiring dengan kasar menuju neraka dalam keadaan dahaga.

Di sini, tepat sekali jika dikatakan,

أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا

"Manakah di antara kedua golongan yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?" **(Maryam [19]: 73)**

Ibnu `Abbâs berkata, "Orang-orang yang bertakwa akan dikumpulkan pada Hari Kiamat dengan menaiki hewan tunggangan yang terbaik."

Abû Hurairah berkata, "Mereka akan menaiki unta."

Qatâdah berkata, "Makna نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَٰنِ adalah mereka dikumpulkan menuju surga."

Firman Allah ﷻ,

لَّا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ

Mereka tidak berhak mendapat syafaat, (pertolongan)

Tidak akan ada orang yang dapat memberikan pertolongan kepada orang-orang kafir pada Hari Kiamat. Sementara, kaum Mukmin masing-masing akan memberikan pertolongan kepada yang lainnya. Sesuai firman-Nya,

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ، وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ

Maka (sekarang) kita tidak mempunyai seorang pun pemberi syafaat (penolong), dan tidak pula mempunyai teman yang akrab. **(asy-Syu`arâ' [26]: 100-101)**

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا

Kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi (Allah) Yang Maha Pengasih

Ini merupakan *istitsnâ' munqathi`* (pengecualian terputus). Maknanya: Orang-orang kafir tidak menemukan orang yang dapat memberi mereka pertolongan pada Hari Kiamat. Sedangkan orang Mukmin yang mengadakan perjanjian dengan Allah Yang Maha Pengasih, akan mendapatkan orang yang kelak memberinya pertolongan.

Perjanjian yang dimaksud di sini adalah persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan memenuhi konsekuensinya.

Ibnu `Abbâs berkata, "Terkait firman Allah إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا, makna perjanjian adalah persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Hendaknya setiap Mukmin dalam setiap usahanya berlepas diri dari selain Allah, lalu beralih hanya berharap kepada Allah."

Al-Aswad bin Zaid berkata, "`Abdullah bin Mas`ûd membaca ayat ini: إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا. Kemudian dia berkata, 'Buatlah perjanjian di sisi Allah. Sesungguhnya Allah akan berkata pada Hari Kiamat, 'Siapa yang di sisi Allah memiliki perjanjian, maka berdirilah!'

Mereka berkata, 'Wahai Abû `Abdurrahmân, ajarilah kami."

Maka dia menjawab, 'Berdoalah:

اَللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، فَإِنِّيْ أَعْهَدُ إِلَيْكَ فِيْ هَذِهِ الدُّنْيَا أَنْ لَا تَكِلَنِي إِلَى عَمَلٍ يُقَرِّبُنِيْ مِنَ الشَّرِّ وَيُبَاعِدُنِيْ مِنَ الْخَيْرِ، وَإِنِّيْ لَا أَثِقُ إِلَّا بِرَحْمَتِكَ، فَاجْعَلْ لِيْ عِنْدَكَ عَهْدًا تُؤَدِّيْهِ إِلَيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ.

Ya Allah Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang ghaib maupun yang nyata. Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu di dunia ini agar Engkau tidak membawaku kepada perbuatan yang mendekatkanku kepada keburukan hingga menjauhkanku dari

kebaikan. Sesungguhnya aku tidak percaya kecuali kepada kasih sayang-Mu. berilah aku sebuah janji di sisi-Mu yang Engkau penuhi untukku pada Hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak pernah mengingkari janji.'"

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا، لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا

Dan mereka berkata, "(Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak." Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar,

Allah menegaskan dalam ayat ini tentang kedudukan Nabi `Îsâ sebagai hamba-Nya serta menceritakan penciptaannya yang berasal dari Maryam tanpa seorang bapak. Di sini, Allah mulai memaparkan pengingkaran-Nya terhadap anggapan mereka yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak. Mahasuci Allah dari hal demikian.

Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا

Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar,

Kalian telah melakukan kemungkaran yang sangat berbahaya ketika kalian menyangka Allah memiliki anak.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, dan Mâlik berkata, "Makna شَيْئًا إِدًّا adalah suatu kemungkaran yang sangat besar."

Firman Allah ﷻ,

تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا، أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا

hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu), karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak

Hampir saja langit, bumi, dan gunung pecah saat mendengar ucapan yang dilontarkan manusia yang kafir ini. Mereka pecah sebagai bukti bahwa mereka mengagungkan dan menjunjung tinggi Tuhan mereka. Sebab, mereka adalah makhluk yang tercipta untuk mengesakan Allah, menetapkan bahwa tidak ada tuhan selain Allah, tidak memiliki sekutu, tidak mempunyai saingan, dan tidak memiliki anak, tidak memiliki teman. Dialah satu-satunya tempat bergantung.

Seorang penyair berkata,

وَفِيْ كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ
تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدُ

Dalam segala sesuatu Dia memiliki tanda,
yang menunjukkan bahwa Dia adalah Esa

Ibnu `Abbâs berkata mengenai makna ayat ini, "Kemusyrikan ditakuti oleh langit, bumi, gunung-gunung dan seluruh makhluk—kecuali manusia dan jin—. semua itu hampir saja hancur karena kebesaran Allah. seperti halnya kemusyrikan membuat kebaikan orang musyrik tidak bermanfaat, kita pun berharap semoga Allah mengampuni dosa orang-orang yang mengesakan Allah."

Adh-Dhahhâk berkata, "Makna تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ adalah, hampir saja langit terpecah-belah karena kebesaran Allah."

`Abdurrahmân bin Zaid berkata, "Makna وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ adalah, hampir saja bumi terbelah karena marah demi Allah ﷻ."

Ibnu `Abbâs dan Sa`îd bin Jubair berkata, "Makna وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا adalah, gunung-gunung runtuh dan terpecah-belah secara terus menerus."

Meskipun demikian, Allah tetap bersikap bijaksana kepada mereka dan memberi mereka rezeki.

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: لَا أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ، إِنَّهُمْ يَجْعَلُوْنَ لَهُ وَلَدًا، وَ هُوَ يَرْزُقُهُمْ وَ يُعَافِيْهِمْ

Dari Abû Mûsâ al-`Asy`arî, Rasulullah ﷺ bersabda, *Tidak ada seorang pun yang lebih sabar dari rasa sakit karena ucapan yang didengarnya, kecuali Allah. Mereka berkata bahwa Dia memiliki anak, padahal Dia tetap memberi mereka rezeki dan kesehatan.*'"[219]

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَنْبَغِيْ لِلرَّحْمٰنِ أَنْ يَّتَّخِذَ وَلَدًا

Dan tidak mungkin bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak

Tidak pantas dan tidak layak Allah memiliki anak. Sebab, Dia tidak membutuhkannya, dan tidak ada makhluk yang menyamai dan menyerupai-Nya.

Semua makhluk adalah hamba-Nya yang tunduk kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمٰنِ عَبْدًا

Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba.

Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا

Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti.

Dia mengetahui jumlah makhluk-Nya sejak mereka diciptakan hingga Hari Kiamat, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, baik yang kecil maupun yang besar.

Firman Allah ﷻ,

وَكُلُّهُمْ آتِيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada hari Kiamat.

Pada Hari Kiamat, setiap manusia akan dibangkitkan seorang diri. Tidak ada yang menolong dan tidak ada yang membantunya, kecuali hanya Allah yang tidak memiliki sekutu. Allah menentukan putusan pada makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Dialah Yang Maha Penyayang dan Mahaadil. Dia tidak menzhalimi seorang pun meski sebesar biji sawi.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمٰنُ وُدًّا

Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka)

Allah memberitahukan bahwa Dia menanamkan rasa kasih sayang dan cinta di dalam hati para hamba-Nya yang beriman dan shalih. Ini adalah perkara yang pasti dan tidak dapat dihindari.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا، دَعَا جِبْرِيْلَ فَقَالَ: إِنِّيْ أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ. فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ. ثُمَّ يُنَادِيْ جِبْرِيْلُ فِيْ أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوْهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي الْأَرْضِ. وَإِنَّ اللهَ إِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ فَقَالَ: إِنِّيْ أُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضْهُ، فَيُبْغِضُهُ جِبْرِيْلُ، ثُمَّ يُنَادِيْ جِبْرِيْلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُوْهُ، فَيُبْغِضُهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ تُوْضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ

Dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda, *Sesungguhnya apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril dan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mencintai si fulan, maka cintailah dia.' Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril berseru*

219 Muslim, 2804; Ahmad, 4/395, 405

kepada para penghuni langit, 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia.' Para penghuni langit pun mencintainya. Kemudian dijadikanlah untuknya penerimaan di bumi.

Sesungguhnya, apabila Allah membenci seorang hamba, Dia memanggil Jibril dan berfirman, 'Sesungguhnya Aku membenci si fulan, maka bencilah dia.' Jibril pun membencinya. Kemudian Jibril berseru kepada para penghuni langit, 'Sesungguhnya Allah membenci si fulan, maka bencilah dia.' Para penghuni langit pun membencinya. Kemudian dijadikanlah untuknya kebencian di bumi.".[220]

Abû Hurairah meriwayatkan pada hadits yang lain, Rasulullah bersabda,

إِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيْلَ: إِنِّيْ قَدْ أَحْبَبْتُ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ، فَيُنَادِيْ فِي السَّمَاءِ. ثُمَّ يُنْزِلُ لَهُ الْمَحَبَّةَ فِيْ أَهْلِ الْأَرْضِ. فذلك قوله تعالى: إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمٰنُ وُدًّا.

Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril, "Sungguh Aku mencintai si fulan, maka cintailah dia." Kemudian Jibril menyerukannya di langit. Lalu Allah menurunkan rasa cinta untuk hamba itu di atas muka bumi. Itulah maksud firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمٰنُ وُدًّا

Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka). **(Maryam [19]: 96)"**

Ibnu `Abbâs dan Mujâhid mengatakan, "Maksud سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمٰنُ وُدًّا adalah rasa cinta dalam hati manusia."

Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, dan adh-Dhahhâk berkata, "Maksud سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمٰنُ وُدًّا adalah Allah akan mencintai mereka dan akan menjadikan umat manusia yang beriman mencintainya pula."

Qatâdah berpendapat, "Maksud سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمٰنُ وُدًّا adalah Allah akan menjadikan rasa cinta itu bersemayam di dalam hati orang-orang yang memiliki keimanan."

`Utsmân bin `Affân berkata, "Siapa pun hamba yang melakukan sebuah perbuatan baik atau buruk, dia akan selalu diselubungi oleh amal perbuatannya itu."

Harim bin Hayyân berkata, "Setiap kali seorang hamba mendekatkan hatinya kepada Allah, maka Allah pun akan mendekatkan hati orang-orang yang beriman kepadanya. Hingga Allah memberinya anugerah berupa rasa cinta dan kasih sayang mereka."

Al-Hasan al-Bashrî bercerita, "Ada seseorang berkata, 'Demi Allah, aku benar-benar akan beribadah kepada Allah sampai aku diingat karenanya!'"

"Sejak saat itu, dia selalu terlihat mendirikan shalat di setiap waktu shalat. Dia selalu menjadi orang pertama yang masuk masjid dan orang terakhir yang keluar darinya. Tetapi, setiap kali dia melewati sekelompok orang, mereka selalu berkata, 'Lihatlah oleh kalian orang yang riya ini!'"

"Sejak saat itu, dia pun berkata kepada dirinya sendiri, 'Semua orang mengatakan tentangku dengan sebutan yang buruk. Mulai saat ini aku benar-benar akan menjadikan seluruh amal perbuatanku ikhlas untuk Allah.'"

"Tidak ada yang dia tambahkan dalam amal perbuatannya, kecuali mengubah niatnya. Dia masih tetap seperti dia yang dulu dari sisi ibadahnya. Tetapi setelah dia mengubah niatnya, sikap orang-orang kepadanya berbeda. Setiap kali dia melewati sekelompok orang, mereka selalu berkomentar, 'Semoga Allah menganugerahkan rahmatnya kepada si fulan ini.'"

Setelah menceritakan kisah ini, al-Hasan al-Bashrî membacakan firman Allah ﷻ,

220 Bukhârî, 7485; Muslim, 2637; at-Tirmîdzî, 3161; Ahmad, 2/267, 341, 413.

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمٰنُ وُدًّا

Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka). **(Maryam [19]: 85-98)**

Firman Allah ﷻ,

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِيْنَ وَتُنْذِرَ بِهِ قَوْمًا لُّدًّا

Maka sungguh, telah Kami mudahkan (al-Qur'an) itu dengan bahasamu (Muhammad), agar dengan itu engkau dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar engkau dapat memberi peringatan kepada kaum yang membangkang.

Sungguh Kami betul-betul telah memudahkan al-Qur'an dengan menggunakan bahasamu, wahai Mu<u>h</u>ammad, yaitu dengan bahasa Arab yang jelas, fasih, dan sempurna.

Hal ini Kami lakukan agar kamu dapat memberikan kabar gembira dengan al-Qur'an ini kepada orang-orang yang bertakwa dan mau menerima kebenaran, dan agar kamu memberi peringatan dengan al-Qur'an ini kepada orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang membangkang dan menyeleweng dari kebenaran, serta condong kepada kebatilan.

Mujâhid berkata, "Maksud قَوْمًا لُّدًّا adalah orang-orang yang bengkok dan tidak konsisten dalam kebenaran."

Adh-D<u>h</u>a<u>hh</u>âk berkata, "Makna الْأَلَدّ (bentuk tunggal لُدًّا) adalah musuh bebuyutan."

Mu<u>h</u>ammad bin Ka`ab al-Qurazhî berkata, "Makna الْأَلَدّ adalah pendusta."

Al-<u>H</u>asan al-Bashrî berkata, "Makna قَوْمًا لُّدًّا adalah orang-orang hatinya telah tuli."

Ibnu `Abbâs dan Mujâhid berkata, "Makna قَوْمًا لُّدًّا adalah orang-orang yang jahat."

Semua pendapat ini saling berdekatan maknanya.

Firman Allah ﷻ,

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنْ قَرْنٍ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا

Dan berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka. Adakah engkau (Muhammad) melihat salah seorang dari mereka atau engkau mendengar bisikan mereka?

Kami benar-benar telah menghancurkan banyak umat manusia yang kafir sebelum mereka. Apakah kamu pernah melihat salah seorang dari mereka? Ataukah kamu pernah mendengar suara mereka?

Makna رِكْزًا adalah suara bisikan.

Ibnu `Abbâs, `Ikrimah, al-<u>H</u>asan al-Bashrî, Sa`îd bin Jubair dan Adh-Dha<u>hh</u>âk berkata, "Makna رِكْزًا adalah suara."

Al-<u>H</u>asan dan Qatâdah menafsirkannya, "Apakah engkau dapat melihat seseorang atau mendengar sebuah suara?"

SURAH THAHA [20]

[1] Thâhâ. [2] Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah; [3] melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), [4] diturunkan dari (Allah) yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi, [5] (yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy. [6] Milik-Nyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di Bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah. [7] Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. [8] (Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik. **(Thaha [20]: 1-8)**

Firman Allah ﷻ,

طه

Thâhâ

Ini termasuk dalam huruf-huruf *muqath-tha`ah*. Pada awal penafsiran surah al-Baqarah sudah dibahas tentang hakikat dan pemaknaan huruf ini.

Firman Allah ﷻ,

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذْكِرَةً لِمَنْ يَخْشَىٰ ﴿٣﴾

[2] Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah; [3] melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)

Adh-Dhahhâk mengatakan, "Ketika Allah menurunkan al-Qur'an kepada Rasulullah ﷺ, beliau dan para sahabatnya langsung melaksanakan isinya. Sementara orang-orang kafir Quraisy berkata, 'Tidaklah al-Qur'an itu diturunkan kepada Muhammad ﷺ, kecuali agar dia menjadi sulit.' Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ، إِلَّا تَذْكِرَةً لِمَنْ يَخْشَىٰ

Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah; melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah). **(Thaha [20]: 2-3)**"

Makna ayat ini adalah bahwa di dalam al-Qur'an dan pelaksanaan isinya tidak ada menyulitkan. Al-Qur'an adalah peringatan bagi orang-orang yang takut kepada Allah. Siapa yang dikaruniai al-Qur'an dan pengetahuan tentangnya, sungguh Allah menginginkan kebaikan yang berlimpah untuk orang itu.

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ.

Mu`âwiyah bin Abî Sufyân berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *Siapa yang Allah kehendaki kebaikan kepadanya, Allah akan pahamkan agama kepadanya.*'"[221]

Mujâhid berkata, "Firman Allah مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ semakna dengan firman-Nya,

فَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an. **(al-Muzammil [73]: 20)**"

221 Bukhârî, 71, Muslim, 1037; Ibnu Mâjah, 221

Al-Qur'an adalah peringatan bagi orang-orang yang takut kepada Allah. **Siapa yang dikaruniai al-Qur'an dan pengetahuan tentangnya**, sungguh **Allah menginginkan kebaikan yang berlimpah** untuk orang itu.

Qatâdah berkata, "Terkait firman Allah مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ, demi Allah, Dia tidak menjadikan al-Qur'an sebagai kesulitan, melainkan menjadikannya sebagai rahmat, cahaya dan petunjuk menuju surga."

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ

melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)

Allah telah menurunkan kitab-Nya dan mengutus rasul-Nya sebagai rahmat. Dengan rahmat itu Dia mengasihi para hamba-Nya, agar orang yang mengingat bisa menjadi ingat dan mengambil manfaat dari al-Qur'an yang dia dengar. Al-Qur'an adalah pengingat, di dalamnya Allah telah menurunkan hukum halal dan haram yang telah ditentukan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

تَنزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى

diturunkan dari (Allah) yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi,

Wahai Muhammad, al-Qur'an yang datang kepadamu itu adalah diturunkan dari Tuhanmu. Dia adalah Tuhan dan Pemilik segala sesuatu. Dia Maha Mampu mewujudkan apa pun yang dikehendaki-Nya. Dialah yang telah menciptakan bumi dengan kerendahan dan kepadatannya. Dia pula yang telah menciptakan langit tinggi dengan ketinggian dan kehalusannya.

Firman Allah ﷻ,

الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy

Ini sudah dibahas di dalam tafsir surah al-A`raf (ayat ke 54), sehingga tidak perlu diulangi lagi di sini.

Jalan yang paling selamat dalam memahami masalah ini adalah mengikuti jalan kaum salaf, yang dilandaskan pada keyakinan pada segala yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Sunnah, tanpa bertanya tentang bagaimana caranya, juga tanpa melakukan penyelewengan atau penyerupaan, serta tidak pula menafikan makna lahirnya atau membuat permisalan tertentu.

Firman Allah ﷻ,

لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ

Milik-Nyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di Bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah

Semuanya adalah milik Allah dan berada di dalam genggaman-Nya. Dia pula yang paling mampu berbuat apapun pada semua itu berdasarkan kehendak dan ketentuan-Nya. Dia adalah Pencipta, Pemilik, sekaligus Tuhannya. Tidak ada tuhan selain Dia dan tidak ada pemelihara selain Dia.

Makna الثَّرَىٰ adalah tanah. Allah-lah pemilik tanah itu dan juga pemilik segala apa yang ada di bawah tanah tersebut.

Firman Allah ﷻ,

وَإِن تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى

Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi

Yang menurunkan al-Qur'an adalah Allah. Dia pula yang telah menciptakan bumi dan langit-langit yang tinggi. Dia mengetahui segala rahasia dan apa yang paling tersembunyi.

Ini sejalan dengan firman-Nya,

قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِيْ يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنَّهُ كَانَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Katakanlah (Muhammad), "(al-Qur'an) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Furqan [25]: 6)**

Ibnu `Abbâs berkata, "Terkait firman يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى, adalah segala sesuatu yang disembunyikan oleh anak Âdam di dalam dirinya. Sedangkan 'yang lebih tersembunyi' adalah apa pun yang disembunyikan oleh anak Âdam, sebelum dia sendiri mengetahuinya. Allah mengetahui semua itu. Pengetahuan Allah tentang segala yang telah berlalu dan apa yang masih ada sejatinya adalah satu. Seluruh makhluk hidup bagi-Nya adalah seperti satu jiwa saja."

Adh-Dhahhâk berkata, "Terkait firman يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى, adalah apa yang engkau ucapkan pada dirimu sendiri. Sedangkan 'yang lebih tersembunyi' adalah sesuatu yang belum sempat kau ucapkan pada diri sendiri."

Sa`îd bin Jubair berkata, "Engkau mengetahui apa yang engkau rahasiakan hari ini. Tetapi engkau tidak mengetahui apa yang akan engkau rahasiakan besok. Sedangkan Allah mengetahui apa yang engkau rahasiakan hari ini dan apa yang akan engkau rahasiakan keesokan harinya."

Mujâhid berkata, "Rahasia yang lebih tersembunyi adalah apa yang akan dilakukan, tetapi belum diniatkan dalam hati."

Firman Allah ﷻ,

اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

(Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik.

Yang telah menurunkan al-Qur'an kepadamu adalah Allah. Dialah Tuhan yang tidak ada tuhan selain-Nya. Dia mempunyai nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang tinggi.

Ayat 9-16

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ مُوْسَىٰ ۝٩ إِذْ رَأَىٰ نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوْا إِنِّيْ آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّيْ آتِيْكُمْ مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى ۝١٠ فَلَمَّا أَتَاهَا نُوْدِيَ يَا مُوْسَىٰ ۝١١ إِنِّيْ أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ ۖ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ۝١٢ وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوْحَىٰ ۝١٣ إِنَّنِيْ أَنَا اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِيْ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِيْ ۝١٤ إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيْهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ۝١٥ فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَنْ لَّا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَىٰ ۝١٦

[9] Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? [10] Ketika dia (Musa) melihat api, lalu dia berkata kepada keluarganya, "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit nyala api kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu." [11] Maka ketika dia mendatanginya (ke tempat api itu) dia dipanggil. "Wahai Musa! [12] Sungguh, Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskan kedua terompahmu. Karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Thuwa. [13] Dan Aku telah memilih engkau, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). [14] Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku. [15] Sungguh, hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan. [16] Maka janganlah engkau dipalingkan dari (Kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti keinginannya, yang menyebabkan engkau binasa."

(Thâhâ [20]: 9-16)

Dari sini Allah mulai menceritakan kisah Nabi Mûsâ, bagaimana permulaan diturunkan wahyu kepadanya dan bagaimana Allah berbicara langsung kepadanya di atas Gunung Sinai. Ini terjadi setelah Nabi Mûsâ selesai memenuhi masa kewajiban yang telah disepakati bersama mertuanya untuk menggembala domba di Madyan.

Sebagaimana diketahui, Nabi Mûsâ telah menggembala domba selama sepuluh tahun di Madyan. Setelah itu, Nabi Mûsâ kembali ke Mesir. Pada saat itu dia tersesat di padang pasir Sinai, dalam kondisi gelapnya malam dan dinginnya udara. Pada saat itu, yang dia butuhkan adalah orang yang bisa memberikan petunjuk jalan. Dalam suasana khawatir dan bingung, dia melihat cahaya api dari kejauhan, tepatnya di Gunung Sinai.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ رَأَىٰ نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى

Ketika dia (Musa) melihat api, lalu dia berkata kepada keluarganya, "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit nyala api kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu."

Musa bahagia melihat cahaya api dari kejauhan itu. Kabar ini segera disampaikan kepada keluarganya. Dia meminta kepada keluarganya untuk menunggu, sementara dia hendak pergi menuju arah api itu, dengan harapan dia bisa mendapatkan sedikit api, atau mungkin di tempat perapian itu dia menemukan seseorang yang bisa memberikan petunjuk jalan.

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ... adalah, 'Barangkali aku menemukan di tempat api itu orang yang bisa memberikan petunjuk jalan.'

Maka ketika Nabi Mûsâ melihat api itu dari kejauhan, dia berkata, 'Jika aku tidak menemukan seseorang yang menunjukkan jalan, aku akan membawa api dari sana sebagai penerang untuk kalian.'"

Ini seperti firman-Nya,

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ إِنِّي آنَسْتُ نَارًا سَآتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ آتِيكُم بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya, "Sungguh, aku melihat api. Aku akan membawa kabar tentang itu kepadamu, atau aku akan membawa suluh api (obor) kepadamu agar kamu dapat berdiang (menghangatkan badan dekat api)." **(al-Qashash [28]: 30)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَا مُوسَىٰ

Maka ketika dia mendatanginya (ke tempat api itu) dia dipanggil. "Wahai Musa!

Ketika Mûsâ datang ke tempat api itu, dia pun dipanggil. Panggilan itu datang dari pinggiran lembah sebelah kanan dari tempat yang diberkahi itu, dari arah sebuah pohon besar yang tumbuh di samping Gunung Sinai. Di sanalah api itu menyala terang.

Ini seperti firman-Nya,

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِن شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَن يَا مُوسَىٰ إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Maka ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, dia diseru dari (arah) pinggir sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi, "Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam! **(al-Qashash [28]: 30)**

Yang memanggil Nabi Mûsâ adalah Allah ﷻ sendiri.

Firman Allah ﷻ,

إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ ۖ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى

Sungguh, Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskan kedua terompahmu. Karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Thuwa.

Aku adalah Tuhanmu. Aku sedang berbicara langsung kepadamu. Karena itu, lepaskanlah kedua terompahmu. Sebab, sekarang kamu berada di Lembah Thuwa, lembah yang suci.

Thuwa adalah nama sebuah lembah yang disucikan di samping Gunung Sinai. Kata ini menjadi penjelasan bagi frasa الْوَادِ الْمُقَدَّسِ (lembah yang suci).

Ini seperti firman-Nya,

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ، إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah Musa? Ketika Tuhan memanggilnya (Musa) di lembah suci yaitu Lembah Thuwa; **(an-Nâzi`ât [79]: 15-16)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ

Dan Aku telah memilih engkau, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)

Allah ﷻ berfirman kepadanya, "Aku telah memilihmu sebagai seorang nabi dan rasul, dan telah memberikan keutamaan kepadamu di atas semua orang yang hidup pada masamu dengan pengutusan dari-Ku dan dengan perkataan-Ku."

Ini sesuai dengan firman-Nya,

قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي

(Allah) berfirman, "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku." **(al-A`râf [7]: 144)**

Firman Allah ﷻ,

فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ

maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)

Dengarkanlah sekarang, wahai Mûsâ, apa yang akan Aku katakan dan wahyukan kepadamu.

إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا

Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku

Ini adalah kewajiban pertama yang dibebankan kepada para mukallaf, yaitu mereka harus mengetahui bahwa tiada tuhan selain Allah, yang merupakan Tuhan satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku

Setelah kamu mengesakan Aku, maka selanjutnya kamu harus menyembah hanya kepada-Ku serta mendirikan shalat untuk mengingat-Ku.

Sebagian ulama menyatakan, "Makna وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي adalah shalatlah kamu untuk mengingatku."

Adapula yang berpendapat bahwa, makna وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي adalah dirikanlah shalat ketika kamu mengingat-Ku."

Pendapat kedua ini didukung oleh hadits Rasulullah ﷺ,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُولِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: مَنْ نَامَ عَنْ صَلَاةٍ أَوْ نَسِيَهَا، فَكَفَّارَتُهَا أَنْ يُصَلِّيَهَا إِذَا ذَكَرَهَا، لَا كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ.

Dari Anas bin Mâlik, Rasulullah ﷺ bersabda, *Siapa yang tertidur hingga tidak shalat atau lupa melaksanakannya, maka tebusannya adalah langsung mendirikan shalat ketika dia mengingatnya. Tidak ada tebusan lain selain itu."*[222]

222 Muslim setelah hadits 684; Bukhârî, 597; Ahmad, 3/184

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا

Sungguh, Hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya)

Hari Kiamat itu pasti datang. Ini adalah sebuah keniscayaan. Aku sengaja menyembunyikan waktunya dari pengetahuan manusia. Selain diri-Ku, Aku tidak membiarkan seorang pun mengetahuinya.

As-Suddî berkata, "Tidak ada seorang pun di langit dan bumi ini, kecuali Allah sembunyikan pengetahuan tentang Hari Kiamat darinya."

Allah juga menyembunyikan pengetahuan tentang waktu terjadinya Hari Kiamat dari semua malaikat dan semua para nabi dan rasul. Pengetahuan itu sangat berat untuk ditanggung oleh para penduduk langit dan bumi.

Ini seperti firman-Nya,

قُلْ لَّا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan." **(an-Naml [27]: 65)**

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu, kecuali secara tiba-tiba." **(al-A'râf [7]: 187)**

Firman Allah ﷻ,

لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ

agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan

Aku pasti akan mendatangkan Hari Kiamat tersebut, itu pasti, dengan tujuan untuk memberikan balasan kepada setiap orang sesuai dengan amal perbuatannya.

Ini seperti firman-Nya,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ، وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. **(al-Zalzalah [99]: 7-8)**

Dalam ayat lain juga disebutkan,

إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan. **(ath-Thûr [44]: 16)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَنْ لَّا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَىٰ

Maka janganlah engkau dipalingkan dari (Kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti keinginannya, yang menyebabkan engkau binasa."

Firman Allah ini ditujukan kepada setiap orang yang mukallaf. Allah ﷻ berfirman kepada setiap orang yang beriman, "Janganlah engkau mengikuti orang yang mendustakan Hari Kiamat, dan cenderung mencari kesenangannya saja, durhaka kepada Tuhannya dan mengikuti hawa nafsunya. Siapa yang mengikuti orang yang durhaka ini, dia telah kecewa dan merugi."

Makna تَرْدَىٰ adalah binasa dan hancur.

Ini seperti firman-Nya,

وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّىٰ

Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa. **(al-Lail [92]: 11)**

Ayat 17-36

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَىٰ ﴿١٧﴾ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾ قَالَ أَلْقِهَا يَا مُوسَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴿٢٠﴾ قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ ﴿٢١﴾ وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ آيَةً أُخْرَىٰ ﴿٢٢﴾ لِنُرِيَكَ مِنْ آيَاتِنَا الْكُبْرَى ﴿٢٣﴾ اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾ وَاجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَارُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾ اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي ﴿٣١﴾ وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي ﴿٣٢﴾ كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾ وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ﴿٣٤﴾ إِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيرًا ﴿٣٥﴾ قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾

[17] Dan apakah yang ada di tangan kananmu, wahai Musa? [18] Dia (Musa) berkata, "Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya, dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan bagiku masih ada lagi manfaat yang lain." [19] Dia (Allah) berfirman, "Lemparkanlah dia, wahai Musa!" [20] Lalu (Musa) melemparkan tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. [21] Dia (Allah) berfirman, "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula, [22] dan kepitlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih (bercahaya) tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain, [23] untuk Kami perlihatkan kepadamu (sebagian) dari tanda-tanda kebesaran Kami yang sangat besar. [24] Pergilah kepada Fir'aun; dia benar-benar telah melampaui batas." [25] Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, [26] dan mudahkanlah untukku urusanku, [27] dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, [28] agar mereka mengerti perkataanku, [29] dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, [30] (yaitu) Harun, saudaraku, [31] teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia, [32] dan jadikanlah dia teman dalam urusanku, [33] agar kami banyak bertasbih kepada-Mu, [34] dan banyak mengingat-Mu, [35] sesungguhnya Engkau Maha Melihat (keadaan) kami." [36] Dia (Allah) berfirman, "Sungguh, telah diperkenankan permintaanmu, wahai Musa!

(Thâhâ [20]: 17-36)

Dalam ayat-ayat ini Allah memberikan bukti kepada Nabi Mûsâ berupa mukjizat. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu mewujudkannya, kecuali Allah. Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa mukjizat seperti itu hanya muncul melalui seorang nabi.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَىٰ

Dan apakah yang ada di tangan kananmu, wahai Musa?

Menurut sebagian Ahli Tafsir, di sini Allah menanyakan kepada Mûsâ terkait dengan apa yang ada di tangannya, hanyalah bertujuan agar muncul suasana akrab dengan Mûsâ.

Ahli Tafsir yang lain mengatakan, bahwa redaksi pertanyaan ini sebenarnya mempunyai makna memberi pernyataan, yaitu, 'Lihatlah tongkat yang ada di tanganmu itu. Lihatlah apa yang bisa engkau perbuat dengan tongkat itu?'"

Firman Allah ﷻ,

قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا

Dia (Musa) berkata, "Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya,

Aku menggunakan tongkat ini ketika sedang berjalan.

Firman Allah ﷻ,

وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي

dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku

Aku menggoyangkan pohon-pohonan dengan tongkat ini agar daun-daunnya berjatuhan sehingga bisa dimakan oleh binatang gembalaanku.

Di sini, Mâlik menyatakan, "Makna الْهَشُّ (akar kata أَهُشُّ) adalah seseorang mengaitkan ujung tongkatnya ke sebuah dahan, lalu dia menggerak-gerakkannya sampai daun dan buahnya berjatuhan. Tindakan ini tidak sampai membuat dahan pohon itu patah."

Firman Allah ﷻ,

وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ

dan bagiku masih ada lagi manfaat yang lain."

Masih ada kepentingan dan manfaat lain yang bisa aku dapatkan dari tongkat ini selain dari yang telah disebutkan.

Kepentingan atau kegunaan tersebut tidak disebutkan secara jelas. Sehingga tidak perlu dibahas atau dijelaskan karena memang tidak disebutkan di dalam al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ أَلْقِهَا يَا مُوسَىٰ

Dia (Allah) berfirman, "Lemparkanlah dia, wahai Musa!"

Lemparkanlah, wahai Mûsâ, tongkat yang sekarang ada di tanganmu itu.

Firman Allah ﷻ,

فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ

Lalu (Musa) melemparkan tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.

Ketika Mûsâ melemparkan tongkatnya, tongkat tersebut langsung berubah menjadi seekor ular besar, merayap, dan bergerak cepat tidak terkendali.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ

Dia (Allah) berfirman, "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula

Allah memerintahkannya untuk memegang ular tersebut, tanpa perlu takut, karena Allah ﷻ akan mengembalikan ular itu ke bentuk asalnya, yaitu sebuah tongkat.

Firman Allah ﷻ,

وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ آيَةً أُخْرَىٰ

dan kepitlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih (bercahaya) tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain,

Ini adalah mukjizat kedua yang diberikan kepada Mûsâ, yaitu dengan cara mengepitkan tangannya di ketiak dan memasukkannya ke dalam jubahnya. Tangan itu akan keluar dalam keadaan berwarna putih bercahaya, bersinar terang tanpa adanya cacat, juga tanpa dikatakan terkena penyakit kusta atau penyakit yang menyakitkan lainnya.

Ini seperti firman-Nya,

وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ

Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar menjadi putih (bersinar) tanpa cacat. **(an-Naml [27]: 12)**

اسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ

Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, dia akan keluar putih (bercahaya) tanpa cacat, dan

dekapkanlah kedua tanganmu ke dadamu apabila ketakutan. Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau pertunjukkan) kepada Fir'aun dan para pembesarnya. **(al-Qashash [28]: 32)**

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, Qatâdah, dan yang lainnya berkata, "Makna تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوْءٍ adalah tangan itu berwarna putih, bukan karena terjangkit kusta, penyakit yang menyakitkan, atau penyakit apa pun."

Firman Allah ﷻ,

لِنُرِيَكَ مِنْ آيَاتِنَا الْكُبْرَى

untuk Kami perlihatkan kepadamu (sebagian) dari tanda-tanda kebesaran Kami yang sangat besar.

Allah memperlihatkan kepada Nabi Mûsâ sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya yang dahsyat sebagai bukti kenabiannya.

Firman Allah ﷻ,

اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى

Pergilah kepada Fir'aun; dia benar-benar telah melampaui batas."

Pergilah kepada Fir`aun, raja Mesir, yang engkau pernah lari darinya. Ajaklah dia untuk menyembah Allah dan serulah dia untuk berbuat baik kepada Bani Israil, dan menghentikan perbuatan kasar terhadap mereka. Sesungguhnya Fir`aun telah melebih batas dan durhaka. Dia lebih memilih kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي، وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي

Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku

Mûsâ memohon kepada Tuhannya untuk melapangkan dadanya dan memudahkan urusannya. Sebab, Allah telah mengutusnya kepada Fir`aun, raja kuat yang paling berkuasa di atas muka bumi pada masa itu. Selain itu, dia adalah raja yang paling kejam dan kafir, serta paling durhaka terhadap Allah. Bahkan dia berani mengklaim dirinya sebagai tuhan dengan berkata, "Aku adalah tuhan kalian yang Mahatinggi."

Mûsâ pernah tinggal di istana Fir`aun selama beberapa waktu, yakni pada masa kanak-kanak dan masa mudanya. Bahkan, Mûsâ dibesarkan di dalam asuhan Fir`aun itu sendiri, di atas kasurnya pula.

Ketika Musa membunuh salah seorang dari pengikut Fir`aun, dia takut mereka akan membunuhnya. Karena itu, Musa melarikan diri ke Negeri Madyan. Dia tinggal selama sepuluh tahun. Kemudian Allah mengutusnya sebagai rasul dan pemberi peringatan kepada Fir`aun dan para pejabatnya. Ini tentu urusan yang sangat besar dan serius. Karena itu, Mûsâ memohon kepada Allah untuk melapangkan dadanya dan memudahkan urusannya.

Maksudnya, "Wahai Tuhanku, jika Engkau tidak menjadi penolongku, tentu aku tidak berdaya untuk melaksanakannya."

Firman Allah ﷻ,

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِيْ، يَفْقَهُوْا قَوْلِيْ

dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku,

Musa memohon agar melepaskan kekakuan pada lisannya, agar mereka bisa memahami setiap kata yang keluar dari lisan Mûsâ.

Dia tidak memohon agar menghilangkan kekakuan lisannya secara total. Dia hanya memohon agar dihilangkan sekedar apa yang dibutuhkannya. Seandainya pun Mûsâ memohon agar kekakuan itu dihilangkan secara keseluruhan, pasti akan terpenuhi. Tetapi, para nabi tidak pernah meminta sesuatu kecuali sekadar kebutuhan saja. Karena itu, kekakuan yang menghalangi kefasihan lisan Nabi Mûsâ itu masih tersisa.

Itulah sebabnya, Allah mengabarkan bahwa Fir`aun pernah mengejek Nabi Mûsâ dengan perkataannya,

أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هٰذَا الَّذِيْ هُوَ مَهِيْنٌ وَلَا يَكَادُ يُبِيْنُ

Bukankah aku lebih baik dari orang (Musa) yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? **(az-Zukhrûf [43]: 52)**

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Mûsâ hanya memohon agar melepaskan satu kekakuan saja dari lisannya. Kalaulah dia memohon lebih banyak dari itu, pasti Allah akan mengabulkannya."

Ibnu `Abbâs berkata, "Mûsâ mengadu kepada Tuhan mengenai ketakutannya terhadap keluarga Fir'aun, yaitu khawatir bahwa mereka akan balas dendam atas pembunuhan itu. Dia juga mengadu akan kekakuan yang menghalangi kefasihan lisannya, sebab hal itu membuatnya tidak cakap berkata-kata. Dia juga memohon agar Allah memperbolehkan Hârûn untuk membantunya, sebagai pelapis yang melindunginya. Allah pun memenuhi semua permintaan itu."

Seorang lelaki datang kepada Muhammad bin Ka`ab al-Qurzhî, "Engkau tidak memiliki kekurangan sedikit pun, hanya saja engkau salah dalam berbicara dan tidak fasih berbahasa Arab ketika membaca."

Mendengar hal itu, dia menjawab, "Wahai keponakanku, apakah engkau memahami apa yang aku bicarakan?"

Lelaki itu menjawab, "Tentu."

Dia berkata lagi, "Nabi Mûsâ memohon kepada Tuhannya agar melepaskan satu saja kekakuan lisannya, sekadar agar mereka memahami perkataannya."

Firman Allah ﷻ,

وَاجْعَلْ لِّيْ وَزِيْرًا مِّنْ أَهْلِيْ، هَارُوْنَ أَخِيْ

dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia

Mûsâ memohon kepada Allah agar menjadikan Hârûn, saudaranya, sebagai seorang nabi juga bersamanya, agar dia menjadi rekan yang membantu pelaksanaan tugas-tugasnya.

Ibnu `Abbâs berkata, "Harun diutus sebagai nabi ketika Mûsâ diutus sebagai nabi."

`Urwah bin az-Zubair mengisahkan bahwa `Aisyah pernah pergi untuk melaksanakan umrah. Dia kemudian singgah di beberapa kampung Arab Badui. Dia mendengar seseorang bertanya, "Siapakah saudara seseorang di dunia ini yang paling berguna untuk saudaranya?"

Teman-temannya menjawab, "Kami tidak tahu."

Dia berkata lagi, "Demi Allah, aku tahu. Dia adalah Mûsâ ketika memohon agar saudaranya juga diutus sebagai nabi."

Mendengar hal itu, `Aisyah berkomentar, "Demi Allah, lelaki itu benar."

Karena itu, Allah pernah memuji Mûsâ dengan firman-Nya,

وَكَانَ عِنْدَ اللّٰهِ وَجِيْهًا

Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah. **(al-Ahzâb [33]: 69)**

Firman Allah ﷻ,

اشْدُدْ بِهِ أَزْرِيْ، وَأَشْرِكْهُ فِيْ أَمْرِيْ

teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku

Sertakanlah saudaraku, Hârûn, dalam urusan ini. Jadikanlah dia sebagai pendampingku agar bekerjasama denganku dalam menjalankan tugas ini.

Firman Allah ﷻ,

كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيْرًا، وَنَذْكُرَكَ كَثِيْرًا

agar kami banyak bertasbih kepada-Mu, dan banyak mengingat-Mu

Mujâhid mengatakan, "Seorang hamba tidak akan pernah menjadi termasuk orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah sampai dia selalu mengingat Allah ketika dia sedang berdiri, duduk, dan berbaring."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرًا

sesungguhnya Engkau Maha Melihat (keadaan) kami."

Engkau adalah Tuhan Yang Maha Melihat dan Mahabijaksana ketika Engkau memilih kami dan menjadikan kami sebagai seorang nabi, juga ketika kami diutus kepada Fir`aun. Maka hanya untuk-Mu semata segala puja dan puji.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَىٰ

Dia (Allah) berfirman, "Sungguh, telah diperkenankan permintaanmu, wahai Musa!

Allah mengabulkan semua permintaan Mûsâ. Dia memberi semua yang dia pinta sebagai bentuk pemuliaan terhadapnya.

Ayat 37-41

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَىٰ ﴿٣٧﴾ إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ ﴿٣٨﴾ أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَّهُ ۚ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴿٣٩﴾ إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۖ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ۚ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَا مُوسَىٰ ﴿٤٠﴾ وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي ﴿٤١﴾

***[37]** Dan sungguh, Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kesempatan yang lain (sebelum ini), **[38]** (yaitu) ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan, **[39]** (yaitu), letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil), maka biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi, dia akan diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku. **[40]** (Yaitu) ketika saudara perempuanmu berjalan, lalu dia berkata (kepada keluarga Fir'aun), "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?"Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati. Dan engkau pernah membunuh seseorang, lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat); lalu engkau tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan, **[41]** dan Aku telah memilihmu (menjadi rasul) untuk diri-Ku.*

(Thâhâ [20]: 37-41)

Ini adalah cara Allah untuk mengingatkan kembali kepada Musa akan segala anugerah yang pernah diturunkan Allah kepadanya.

Allah mengingatkannya tentang keadaan ibunya ketika dulu menyusuinya. Dia khawatir akan keselamatan Mûsâ dari ancaman Fir`aun dan para pengikutnya yang hendak membunuhnya.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ، أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَّهُ ۚ

(yaitu) ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan, (yaitu), letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil), maka biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi, dia akan diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya.

Allah memberikan ilham kepada ibunya tentang cara yang paling berhasil untuk menjaga anaknya dan menyelamatkannya dari bahaya. Yaitu dengan cara menyusuinya sampai kenyang, lalu ditaruh di dalam sebuah peti. kemudian peti itu dilemparkan ke lautan. Ombak lautan ini akan membawa peti tersebut ke tepi-

"Seorang hamba tidak akan pernah menjadi termasuk orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah sampai dia selalu mengingat Allah ketika dia sedang berdiri, duduk, dan berbaring."

(Imam Mujâhid)

an. Peti dan isinya ini akan diambil oleh Fir`aun yang merupakan musuh Allah dan sekaligus musuh bayi itu sendiri. Ini sesuai dengan takdir yang telah digariskan oleh Allah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

Firman Allah ﷻ,

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي

Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku.

Allah telah menentukan. Dia adalah Tuhan yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana. Dia adalah pemilik hikmah yang utama dan kemampuan yang sempurna. Dia telah menentukan bahwa Musa akan diasuh di atas tempat tidur Fir`aun sendiri dan dibesarkan di dalam istananya. Musa akan makan dan minum dengan makanan yang disediakan Fir`aun sendiri sampai pada saatnya nanti akan menjadi musuh besar yang menimbulkan kesedihan di dalam hatinya.

Allah telah menggariskan kisah kehidupannya sesuai dengan garis kebijaksanaan-Nya. Maka, ketika istri Fir`aun itu melihat wajah bayi (Musa) itu, dia langsung jatuh cinta kepadanya.

Allah menurunkan anugerah berupa rasa cinta untuk Musa di kalangan istana Fir`aun. Di sana, Musa mendapatkan perlakuan yang baik di bawah pengawasan dan pengasuhan langsung dari Allah. Allah-lah yang menjaga dan melindunginya.

Ini seperti firman-Nya,

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۖ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ، فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ، وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ ۖ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَن يَنفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ، وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا ۖ إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, "Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang Rasul." Maka dia dipungut oleh keluarga Fir'aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sungguh, Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan istri Fir'aun berkata, "(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak," sedang mereka tidak menyadari. Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah). **(al-Qashash [28]: 7-10)**

Salamah bin Kuhail berkata, "Makna وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي adalah Aku menjadikanmu dicintai oleh para hamba-Ku."

Sedangkan Abû `Imrân al-Jûnî berkata, "Makna لِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي adalah engkau terdidik di bahwa pengawasan-Ku."

Qatâdah berkata, "Makna لِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِيْ adalah engkau makan di bawah pengawasanku."

`Abdurrahmân bin Zaid bekata, "Makna لِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِيْ adalah Aku menempatkannya di rumah sang raja. Dia diberi kenikmatan dan kemewahan. Makanan yang dia makan di sana bersama mereka adalah makanan para raja."

Firman Allah ﷻ,

إِذْ تَمْشِيْ أُخْتُكَ فَتَقُوْلُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَنْ يَكْفُلُهُ ۗ فَرَجَعْنَاكَ إِلَى أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ

(Yaitu) ketika saudara perempuanmu berjalan, lalu dia berkata (kepada keluarga Fir'aun), "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati.

Ketika Mûsâ tinggal bersama keluarga Fir`aun, beberapa wanita penyusu didatangkan. Lalu, saudari Mûsâ menawarkan kepada keluarga Fir`aun untuk menunjukkan siapa yang bisa menyusui bayi itu dengan upah.

Mûsâ akhirnya dibawa ke ibunya. Ketika Mûsâ disodorkan susunya, Mûsâ langsung menerimanya. Mereka pun merasa senang melihat hal itu. Karena itu, mereka membayar ibunya untuk menyusui Mûsâ (anaknya sendiri). Itulah yang membuat ibunya kembali mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan. Pandangan matanya kembali cerah dan kesedihannya hilang.

Ini seperti firman-Nya,

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُوْنَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُوْنَ، فَرَدَدْنَاهُ إِلَى أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

dan Kami cegah dia (Musa) menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah dia (saudaranya Musa), "Maukah aku tunjukkan kepadamu, keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya?" Maka Kami kembalikan dia (Musa) kepada ibunya, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati, dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya. **(al-Qashash [28]: 12-13)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُوْنًا ۚ

Dan engkau pernah membunuh seseorang, lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat);

Kamu, wahai Mûsâ, telah membunuh seorang Koptik. Keluarga Fir`aun pun bertekad untuk membunuhmu. Hal itu, langsung membuatmu takut dan gelisah, sehingga kamu melarikan diri.

Tibalah kamu di sebuah mata air di negeri Madyan. Lalu, di sana kamu tinggal di rumah seorang yang shalih. Dengan cara yang sedemikian itu, Kami telah menghilangkan kesedihanmu.

Ini seperti firman-Nya,

فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ ۗ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِيْنَ

Ketika (Musa) mendatangi ayahnya (Syuaib) dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia (Syuaib) berkata, "Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu." **(al-Qashash [28]: 25)**

Firman Allah ﷻ,

وَفَتَنَّاكَ فُتُوْنًا ۚ

dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat);

Kami mengujimu dengan beberapa ujian.

Ada beberapa Ahli Hadits yang meriwayatkan dari Ibnu `Abbâs tentang rincian dari ujian

tersebut. Di antara Ahli Hadits itu adalah an-Nasâ'î dalam *Sunan*-nya, Ibnu Jarîr ath-Thabarî dalam tafsirnya dan Ibnu Abî Hâtim dalam tafsirnya pula.

Namun, riwayat ini terhenti pada perkataan Ibnu `Abbâs saja. Tidak ada yang secara eksplisit dinisbatkan kepada Rasulullah, kecuali sedikit. Seakan Ibnu `Abbâs mendapatkan kisah ini dari kisah-kisah Israiliyat yang berasal dari Ka`ab bin al-Ahbâr dan yang lainnya. Aku (Ibnu Katsîr) telah mendengar guru kami, Abû al-Hajjâj al-Mizzi, menyatakan hal itu.

Karena hadits ini berstatus *mauqûf* (perkataan sahabat), ditambah ini adalah hadits yang panjang dan mengandung beberapa kisah Israiliyat, maka kami tidak memaparkannya di sini.

Firman Allah ﷻ,

فَلَبِثْتَ سِنِيْنَ فِيْٓ أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلٰى قَدَرٍ يّٰمُوْسٰى

lalu engkau tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan,

Allah memberitahu Nabi Mûsâ bahwa dia telah tinggal di Madyan selama beberapa tahun karena melarikan diri dari ancaman Fir`aun dan para pasukannya. Di sana, dia mengembalakan kambing-kambing milik mertuanya sampai waktu yang telah ditentukan. Kemudian dia datang pada waktu yang telah ditentukan oleh Allah, berdasarkan kehendak Allah, tanpa ada perjanjian sebelumnya.

Karena itu, segala urusan perkara ini adalah milik Allah semata. Dialah yang menjalankan kehidupan para makhluk dan hamba-hamba-Nya sesuai dengan kehendakNya. Mahasuci Dia.

Mujâhid berkata, "Makna ثُمَّ جِئْتَ عَلٰى قَدَرٍ adalah engkau datang pada waktu yang telah ditentukan."

Qatâdah berkata, "Maksud ثُمَّ جِئْتَ عَلٰى قَدَرٍ adalah sesuai dengan takdir kerasulan dan kenabian."

Firman Allah ﷻ,

وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِيْ

dan Aku telah memilihmu (menjadi rasul) untuk diri-Ku

Aku telah memilihmu, wahai Mûsâ, dan Aku menjadikanmu sebagai seorang rasul sesuai dengan kehendak dan keinginan-Ku.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: اِلْتَقَى آدَمُ وَمُوْسَى، فَقَالَ مُوْسَى: أَنْتَ الَّذِيْ أَشْقَيْتَ النَّاسَ وَأَخْرَجْتَهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ؟ فَقَالَ آدَمُ: وَأَنْتَ الَّذِي اصْطَفَاكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ، وَاصْطَفَاكَ لِنَفْسِهِ وَأَنْزَلَ عَلَيْكَ التَّوْرَاةَ؟ فَوَجَدْتَهُ مَكْتُوْبًا عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِيْ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَحَجَّ آدَمُ مُوْسَى.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Nabi Âdam dan Nabi Musa bertemu. Mûsâ pun berkata, 'Engkaukah yang telah membuat umat manusia menderita dan mengeluarkan mereka dari surga?' Âdam menjawab, 'Engkaukah yang telah dipilih oleh Allah untuk menjalankan tugas kerasulan dari-Nya, dan dipilih oleh Allah untuk diri-Nya sendiri, lalu diturunkan kitab suci Taurat untukmu? Lalu, kamu mendapati (dalam Taurat itu) bahwa hal itu telah ditentukan oleh Allah sebagai takdirku sebelum Dia menciptakan aku?' Mûsâ menjawab, 'Ya.' Âdam pun mengalahkan pendapat Mûsâ.*"[223]

Ayat 42-48

اِذْهَبْ أَنْتَ وَأَخُوْكَ بِاٰيٰتِيْ وَلَا تَنِيَا فِيْ ذِكْرِيْ ﴿٤٢﴾ اِذْهَبَآ إِلٰى فِرْعَوْنَ إِنَّهٗ طَغٰى ﴿٤٣﴾ فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشٰى ﴿٤٤﴾ قَالَا رَبَّنَآ إِنَّنَا نَخَافُ أَنْ يَّفْرُطَ عَلَيْنَآ أَوْ أَنْ يَّطْغٰى ﴿٤٥﴾ قَالَ لَا تَخَافَآ إِنَّنِيْ مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرٰى ﴿٤٦﴾ فَأْتِيٰهُ فَقُوْلَآ إِنَّا رَسُوْلَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ

223 Bukhârî, 4736

مَعَنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ ۖ قَدْ جِئْنَٰكَ بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكَ ۖ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىٰ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٤٧﴾ إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَآ أَنَّ ٱلْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٤٨﴾

__[42]__ Pergilah engkau beserta saudaramu dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan)-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai mengingat-Ku; __[43]__ pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas; __[44]__ maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." __[45]__ Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas," __[46]__ Dia (Allah) berfirman, "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." __[47]__ Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, "Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka. Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. __[48]__ Sungguh, telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) pada siapa pun yang mendustakan (ajaran agama yang kami bawa) dan berpaling (tidak memedulikannya)." **(Thaha [20]: 42-48)**

Firman Allah ﷻ,

اذْهَبْ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي

Pergilah engkau beserta saudaramu dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan)-Ku

Pergilah kamu, wahai Musa, dan juga saudaramu, Harun, dengan membawa ayat-ayat-Ku, argumen-argumen-Ku, bukti-bukti-Ku dan mukjizat-mukjizat-Ku.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي

dan janganlah kamu berdua lalai mengingat-Ku

Janganlah kalian berdua lelah atau lemah dalam mengingat-Ku.

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي adalah janganlah kalian berdua menjadi lelah atau lemah dalam mengingat-Ku."

Ibnu `Abbâs juga mengatakan, "Makna وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي adalah janganlah kalian berdua menjadi lambat atau lemah dalam mengingat-Ku."

Maksudnya, keduanya tidak lelah mengingat Allah, bahkan keduanya mengingat Allah ketika berhadapan dengan Fir`aun. Dzikir kepada Allah itu membantu mereka dalam menghadapi Fir`aun yang sudah melampaui batas.

Firman Allah ﷻ,

اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas;

Pergilah kalian berdua sebagai nabi kepada Fir`aun. Sesungguhnya dia telah melewati batas, memberontak, dan sewenang-wenang kepada Allah dalam berbuat maksiat kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."

Di dalam ayat ini terdapat sebuah pelajaran yang sangat besar. Fir`aun benar-benar pongah dan zalim. Sementara, Musa adalah pilihan Allah di antara para makhluk-Nya pada masa itu.

Meskipun Musa memiliki kelebihan, Allah tetap memerintahkan Musa agar tidak berdialog dengan Fir`aun kecuali dengan cara yang lemah-lembut dan baik.

Yazîd ar-Raqqâsyi bersyair ketika membaca ayat ini,

يَا مَنْ يَتَحَبَّبُ إِلَىٰ مَنْ يُعَادِيهِ

كَيْفَ بِمَنْ يَتَوَلَّاهُ وَ يُنَادِيْهِ

Wahai dia yang bersikap baik kepada orang yang memusuhinya

Bagaimana pula dengan Dia yang mendukung dan memanggilnya

Al-Hasan al-Bashri berkata, "Firman-Nya فَقُوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا adalah upaya memberikan maaf kepada Fir`aun. Katakanlah oleh kalian berdua kepadanya, 'Sesungguhnya kamu mempunyai Tuhan dan ada tempat kembali. Sesungguhnya di hadapanmu ada surga dan neraka.'"

Seruan keduanya kepada Fir`aun dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang lembut, mudah, dan mengundang empati. Tujuannya agar mudah diterima dan langsung meresap ke dalam jiwa. Ini seperti firman-Nya,

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. **(an-Nahl [16]: 125)**

Firman Allah ﷻ,

لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

mudah-mudahan dia sadar atau takut.

Semoga dengan dakwah itu, Fir`aun berhenti berbuat kesesatan yang biasa dilakukannya, agar dia menjadi manusia yang takut dan patuh kepada Allah ﷻ.

Ini seperti firman-Nya,

فَذَكِّرْ اِنْ نَّفَعَتِ الذِّكْرٰى، سَيَذَّكَّرُ مَنْ يَّخْشٰى

Oleh sebab itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat, orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran. **(al-A`lâ [87]: 9-10)**

Zaid bin `Amrû, seorang penyair masa jahiliyah yang bertauhid, bersenandung—ada yang mengatakan bahwa yang menyenandungkannya adalah Umayyah bin Abî ash-Shath—,

Engkaulah, Tuhan, pemberi keutamaan dan anugerah

Yang telah mengutus Mûsâ sebagai seorang rasul yang menyerukan

Engkau katakan padanya, "Pergilah bersama Hârûn dan ajaklah

Fir`aun ke jalan Allah karena sungguh dia membangkang."

Katakanlah kepadanya, "Apakah engkau yang melapangkan bumi itu tanpa

Pasak sehingga bisa bertengger dengan baik seperti apa adanya?"

Katakanlah kepadanya, "Apakah engkau yang mengangkat langit itu

Tanpa pilar satu pun? lembutlah pada dirimu sendiri."

Katakanlah kepadanya, "Apakah engkau yang membuat di tengahnya bulan

Bersinar terang, ketika malam menggelap, ia jadi penunjuk."

Dan katakan kepadanya, "Apakah engkau yang mengeluarkan mentari pagi

Hingga membuat segala yang disentuh cahayanya menjadi cerah dalam terang?"

Dan katakan kepadanya, "Siapakah yang menumbuhkan biji-bijian di dalam tanah

Hingga muncullah tanaman yang naik ke atas menari-nari rindang?

Kemudian muncullah taman-taman yang berbunga-bunga

Dalam semua itu ada tanda-tanda bagi siapa pun yang menyadarinya!"

Firman Allah ﷻ,

قَالَا رَبَّنَآ اِنَّنَا نَخَافُ اَنْ يَّفْرُطَ عَلَيْنَآ اَوْ اَنْ يَّطْغٰى

Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas,"

Mûsâ dan Hârûn berkata, "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengutus kami kepada Fir`aun yang melampaui batas itu. Sungguh, kami takut dia akan langsung bertindak dan menyiksa kami, atau menyakiti kami, atau dia akan berbuat zhalim dan menghukum kami."

`Abdurrahmân bin Zaid berkata, "Makna يَفْرُطَ عَلَيْنَا adalah terburu-buru menjatuhkan siksaan."

Ibnu `Abbâs berkata, 'Maksud أَوْ أَنْ يَطْغَى adalah bertindak berlebihan."

Firman Allah ﷻ,

قَالَ لَا تَخَافَا إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى

Dia (Allah) berfirman, "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat."

Allah ﷻ menenangkan hati mereka berdua dengan berfirman, "Tidak perlu kalian takut kepada Fir`aun, karena sesungguhnya Aku bersama kalian. Aku mendengar perkataan kalian dan perkataan Fir`aun. Aku juga melihat tempat kalian berdiri, juga tempat duduk Fir`aun. Tidak ada yang tersembunyi dari pandangan-Ku. Kalian harus mengetahui bahwa nyawa Fir`aun ada dalam kekuasaan-Ku. Dia tidak akan berbicara, bernapas, dan bertindak apa pun, kecuali dengan kehendak-Ku dan setelah turun perintah-Ku yang memungkinkan itu terjadi. Aku akan terus bersama kalian dengan penjagaan-Ku, pertolongan-Ku, dan dukungan-Ku."

Firman Allah ﷻ,

فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ

Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, "Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka. Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.

Allah memerintahkan Mûsâ dan Hârûn untuk berkata kepada Fir`aun, "Kami adalah dua utusan Allah Tuhan semesta alam. Allah telah mengutus kami untuk mengajakmu agar beriman kepada-Nya dan agar engkau mengesakan-Nya.

Kami juga meminta kepadamu untuk melepaskan Bani Israil agar kami bisa membawa mereka semua keluar dari negerimu dan agar kamu menghentikan tindakan penyiksaan yang selama ini dijatuhkan kepada mereka. Kami datang dengan membawa tanda-tanda, bukti dan mukjizat dari Tuhanmu, yaitu tongkat dan tangan ini. Salam sejahtera bagimu, wahai Fir`aun, apabila engkau mau mengikuti petunjuk."

Ketika Rasulullah ﷺ menulis surat kepada Heraklius, kaisar Romawi, di dalamnya disebutkan,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ: مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ: سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى. أَمَّا بَعْدُ، فَإِنِّيْ أَدْعُوْكَ بِدِعَايَةِ الْإِسْلَامِ، أَسْلِمْ تَسْلَمْ، يُؤْتِكَ اللهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dari Muhammad, utusan Allah, kepada Heraklius, kaisar Romawi. Salam sejahtera bagi siapa yang mengikuti petunjuk. Amma ba`du. Sesungguhnya aku menyerumu dengan dakwah Islam. Masuk Islamlah maka engkau akan selamat. Allah akan memberimu pahala dua kali lipat.[224]

Sedangkan ketika Rasulullah ﷺ menulis surat kepada Musailamah al-Kadzdzâb, beliau bersabda kepadanya,

مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى مُسَيْلَمَةَ الْكَذَّابِ: سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى. أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ الْأَرْضَ لِلهِ

224 Bukhârî, 7.

يُوْرِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ.

Dari Muhammad, utusan Allah, kepada Musailamah sang pendusta. Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk. Amma Ba`du. Maka sesungguhnya bumi ini adalah milik Allah dan akan diwariskan kepada siapa pun yang Dia kehendaki di antara para hamba-Nya. Akibat baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa saja.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا قَدْ أُوْحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ

Sungguh, telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) pada siapa pun yang mendustakan (ajaran agama yang kami bawa) dan berpaling (tidak memedulikannya)."

Allah memerintahkan keduanya untuk berkata kepada Fir`aun, "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepada kami bahwa siksaan pasti menimpa orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling dari ketaatan kepada-Nya."

Ini seperti firman-Nya,

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ، وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الْجَحِيْمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Maka adapun orang yang melampaui batasan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya. **(an-Nâzi`ât [79]: 37-39)**

Allah juga menyatakan pada ayat,

فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ، لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى، الَّذِيْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ

Maka Aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala, yang hanya dimasuki oleh orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). **(al-Lail [92]: 14-16)**

فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ، وَلَٰكِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ

Karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (al-Qur'an dan Rasul) dan tidak mau melaksanakan salat, tetapi justru dia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran). **(al-Qiyâmah [75]: 31-32)**

Ayat 49-56

قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَا مُوسَىٰ ﴿٤٩﴾ قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾ قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُوْنِ الْأُوْلَىٰ ﴿٥١﴾ قَالَ عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّيْ فِيْ كِتَابٍ ۖ لَّا يَضِلُّ رَبِّيْ وَلَا يَنْسَى ﴿٥٢﴾ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيْهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾ كُلُوْا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ ۗ إِنَّ فِيْ ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُوْلِي النُّهَىٰ ﴿٥٤﴾ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴿٥٥﴾ وَلَقَدْ أَرَيْنَاهُ آيَاتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَىٰ ﴿٥٦﴾

***[49]** Dia (Fir'aun) berkata, "Siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa?" **[50]** Dia (Musa) menjawab, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk." **[51]** Dia (Fir'aun) berkata, "Jadi bagaimana keadaan umat-umat yang dahulu?" **[52]** Dia (Musa) menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku, di dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuz), Tuhanku tidak akan salah ataupun lupa; **[53]** (Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu, dan yang menurunkan air (hujan) dari langit." Kemudian Kami tumbuhkan dengannya (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuh-tumbuhan. **[54]** Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu. Sungguh, pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. **[55]** Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain. **[56]** Dan sungguh,*

Kami telah memperlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda (kebesaran) Kami semuanya, ternyata dia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran). **(Thâhâ [20]: 49-56)**

....

Firman Allah ﷻ,

قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَا مُوْسَى

Dia (Fir'aun) berkata, "Siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa?"

Mûsâ dan Hârûn menemui Fir`aun kemudian menyampaikan dakwah kepadanya. Tetapi Fir'aun menolak. Dia mengingkari adanya Tuhan yang menciptakan, yang Maha Pencipta dan Maha Memiliki. Kemudian dia bertanya kepada Mûsâ dengan penuh pengingkaran, "Siapakah Tuhan kalian berdua, wahai Mûsâ?"

Maksudnya, "Siapakah Tuhanmu yang telah mengutusmu dan menjadikanmu sebagai rasul-Nya sebagaimana yang kau klaim itu? Karena sesungguhnya aku tidak mengenalnya dan aku tidak mengetahui ada tuhan lain selain diriku sendiri."

Mûsâ menjawab dengan berkata,

Firman Allah ﷻ,

قَالَ رَبُّنَا الَّذِيْ أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى

Dia (Musa) menjawab, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk."

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Allah-lah Tuhanku, Dialah yang menjadikan manusia sebagai manusia, menjadikan keledai sebagai keledai, juga menjadikan kambing sebagai kambing."

Mujâhid mengatakan, "Makna أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ adalah memberikan bentuk kepada segala sesuatu."

Sa`îd bin Jubair berkata, "Makna أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ adalah memberi semua makhluk bentuk yang sesuai dengan kebaikannya. Karena itu, Allah tidak menjadikan manusia dalam bentuk hewan yang melata. Juga tidak menjadikan bentuk hewan yang melata itu seperti anjing. Bentuk anjing pun tidak dijadikan sama dengan bentuk kambing. Allah juga telah memberikan cara berkembang-biak yang sesuai untuk setiap makhluk-Nya. Semuanya dipermudah sesuai dengan kebutuhannya. Tidak ada yang menyerupai yang lain."

Ini seperti firman-Nya,

الَّذِيْ خَلَقَ فَسَوَّى، وَالَّذِيْ قَدَّرَ فَهَدَى

Yang menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk. **(al-A`la [87]: 2-3)**

Allah yang menentukan takdir tertentu, lalu memberikan hidayah kepada seluruh makhluk untuk sampai kepada-Nya.

Allah yang menentukan segala amal perbuatan, ajal, dan rezeki setiap segala sesuatu. Seluruh makhluk berjalan mengikuti garis yang telah ditentukan. Tidak ada yang bisa keluar dari garis itu dan tidak ada yang bisa melenceng darinya. Allah-lah yang menciptakan semua makhluk, lalu menentukan garis takdir mereka. Dia menjadikan setiap makhluk sesuai dengan kehendak-Nya.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُوْنِ الْأُوْلَى

Dia (Fir'aun) berkata, "Jadi bagaimana keadaan umat-umat yang dahulu?"

Ketika Nabi Mûsâ berkata kepada Fir`aun bahwa Tuhannyalah yang telah mengutusnya, dan Dia adalah Tuhan yang telah menciptakan, memberikan rezeki, menentukan takdir, serta memberikan hidayah, maka Fir`aun berdalih dengan menyebutkan tentang umat-umat terdahulu yang tidak menyembah Allah. Dia berkata kepada Mûsâ, "Jadi, bagaimana keadaan umat-umat yang dahulu?"

Maksudnya, "Jika memang betul apa yang engkau katakan, wahai Mûsâ, lantas apakah yang akan terjadi dengan umat-umat terdahulu

yang tidak menyembah Allah, karena mereka semua telah menyekutukan-Nya?"

Mûsâ menjawab,

Firman Allah ﷻ,

قَالَ عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّيْ فِيْ كِتَابٍۚ لَا يَضِلُّ رَبِّيْ وَلَا يَنْسَى

Dia (Musa) menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku, di dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuz), Tuhanku tidak akan salah ataupun lupa;

Semua amal perbuatan umat-umat terdahulu yang tidak menyembah Allah sudah tercatat lengkap di sisi Allah. Semuanya terdapat dalam kitab amal perbuatan masing-masing. Allah akan memberikan balasan kepada mereka sesuai dengan catatan itu. Allah tidak akan pernah tersesat dan tidak akan pula menjadi lupa. Tidak ada hal kecil atau besar yang tertinggal dari catatannya. Dia tidak akan melupakan apa pun. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu, sementara pengetahuan makhluk-Nya sangat terbatas:

1. Pengetahuan itu sendiri tidak akan pernah mengetahui secara sempurna tentang segala sesuatu
2. Makhluk itu bisa lupa terhadap sesuatu setelah sempat mengetahuinya.

Sedangkan Pengetahuan Allah tidak pernah kurang. Oleh karena itu, Mûsâ menyucikan Allah dengan perkataannya yang disebutkan di atas: Tuhanku tidak akan pernah tersesat dan tidak akan lupa.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيْهَا سُبُلًا

(Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu

Di dalam firman-Nya, مَهْدًا ada dua cara baca:

1. `Âshim, Hamzah, al-Kisâ'î dan Khalaf membaca, مَهْدًا, sebagai *mashdar*.

Dalam bahasa Arab dikatakan, "مَهَدَ-يَمْهَدُ-مَهْدًا (menghamparkan)". Kata ini diperlakukan sebagai sesuatu yang disifati. Allah ﷻ berfirman, "جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا" maknanya, "Allah menjadikan bumi dihamparkan."

Ini seperti frasa, "رَجُلٌ رَضِيٌّ," dengan makna " رَجُلٌ مَرْضِيٌّ (seorang laki-laki yang diridhai)."

2. Nâfi`, Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Abû Ja`far, Abû `Amrû, dan Ya`qûb membaca, مِهَادًا, dengan menambahkan huruf alif. Ini didukung oleh firman Allah ﷻ lainnya,

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا

Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan. **(an-Nabâ' [78]: 6)**

Kata مَهْدًا adalah kata kerja, sedangkan kata مِهَادًا adalah kata benda. Dikatakan dalam sebuah kalimat, "مَهَدْتُ الْأَرْضَ مَهْدًا فَهِيَ مِهَادٌ (aku benar-benar menghamparkan bumi sehingga bumi itu pun terhampar)."

Kedua cara baca di atas saling berdekatan.

Maknanya, Allah telah menjadikan bumi ini kokoh dan dihamparkan untuk kalian. Kalian tinggal dengan tenang di atasnya. Kalian berdiri dan tidur di atasnya. Kalian juga melakukan perjalanan di permukaannya.

وَسَلَكَ لَكُمْ فِيْهَا سُبُلًا

dan menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu

Dia menjadikan untuk kalian jalan-jalan yang bisa kalian lalui di atas muka bumi itu.

Ini seperti firman-Nya,

وَجَعَلْنَا فِيْهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُوْنَ

Dan Kami jadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. **(al-Anbiyâ' [21]: 31)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتّٰى

dan yang menurunkan air (hujan) dari langit." Kemudian Kami tumbuhkan dengannya (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuh-tumbuhan

Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan air hujan itu Dia menumbuhkan berbagai macam tumbuhan, baik yang berupa tanaman pertanian maupun buah-buahan.

Firman Allah ﷻ,

كُلُوْا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ

Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu

Di antara tanaman yang telah ditumbuhkan, ada yang berupa makanan dan buah-buahan yang bisa kalian makan sendiri, dan ada pula yang menjadi pangan bagi kambing dan hewan-hewan peliharaan kalian. Ada yang dimakan dalam keadaan segar, ada pula yang dimakan dalam keadaan kering.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ

Sungguh, pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.

Di dalam hal yang demikian itu terdapat petunjuk, dalil, dan bukti bagi orang-orang yang berakal sehat. Semua itu menunjukkan bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan tiada pemelihara selain-Nya.

Firman Allah ﷻ,

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ

Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain

Bumi adalah tempat asal kalian. Sebab, nenek moyang kalian, Adam, diciptakan dari tanah. Ke tanah itu pula Kami akan mengembalikan kalian. Kalian semua akan kembali menjadi tanah setelah mati dan tubuh kalian menjadi binasa. Lalu, dari tanah itu kalian akan dibangkitkan kembali pada Hari Kiamat nanti.

Ini seperti firman-Nya,

قَالَ فِيْهَا تَحْيَوْنَ وَفِيْهَا تَمُوْتُوْنَ وَمِنْهَا تُخْرَجُوْنَ

(Allah) berfirman, "Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dibangkitkan." **(al-A`râf [7]: 25)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَرَيْنَاهُ آيَاتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَىٰ

Dan sungguh, Kami telah memperlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda (kebesaran) Kami semuanya, ternyata dia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran)

Allah telah memperlihatkan kepada Fir`aun semua tanda-tanda kekuasaan-Nya. Dia telah menyampaikan berbagai dalil dan bukti kepadanya. Fir`aun sudah melihat sendiri tanda-tanda itu dengan mata kepalanya. Tetapi, tetap saja dia mendustakan tanda-tanda kekuasaan Allah. Dia enggan menerimanya karena kafir, keras kepala, dan membangkang.

Ini seperti firman-Nya,

وَجَحَدُوْا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ

Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya. **(an-Naml [27]: 14)**

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَا مُوْسَىٰ ﴿٥٧﴾ فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِ فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَّا نُخْلِفُهُ نَحْنُ وَلَا أَنْتَ مَكَانًا سُوًى ﴿٥٨﴾ قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّيْنَةِ وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾ فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُ ثُمَّ أَتَىٰ ﴿٦٠﴾ قَالَ لَهُمْ مُوْسَىٰ وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوْا عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُمْ

بِعَذَابٍ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرَىٰ ﴿٦١﴾ فَتَنَازَعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا النَّجْوَىٰ ﴿٦٢﴾ قَالُوا إِنْ هَٰذَانِ لَسَاحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ ﴿٦٣﴾ فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا ۚ وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَىٰ ﴿٦٤﴾ قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ ﴿٦٥﴾ قَالَ بَلْ أَلْقُوا ۖ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾ فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَىٰ ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾ فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾

***[57]** Dia (Fir'aun) berkata, "Apakah engkau datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, wahai Musa? **[58]** Maka kami pun pasti akan mendatangkan sihir semacam itu kepadamu, maka buatlah suatu perjanjian untuk pertemuan antara kami dan engkau yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) engkau, di suatu tempat yang terbuka." **[59]** Dia (Musa) berkata, "(Perjanjian) waktu (untuk pertemuan kami dengan kamu itu) ialah pada hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada pagi hari (dhuha)." **[60]** Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu) lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang kembali (pada hari yang ditentukan). **[61]** Musa berkata kepada mereka (para penyihir), "Celakalah kamu! Janganlah kamu mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, nanti Dia membinasakan kamu dengan azab." Dan sungguh rugi orang yang mengada-adakan kebohongan. **[62]** Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka). **[63]** Mereka (para penyihir) berkata, "Sesungguhnya dua orang ini adalah penyihir yang hendak mengusirmu (Fir'aun) dari negerimu dengan sihir mereka berdua, dan hendak*

Kalian semua akan **kembali menjadi tanah** setelah mati dan **tubuh** kalian **menjadi binasa.** Lalu, **dari tanah itu** kalian **akan dibangkitkan** kembali **pada Hari Kiamat** nanti.

*melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama. **[64]** Maka kumpulkanlah segala tipu daya (sihir) kamu, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sungguh beruntung orang yang menang pada hari ini." **[65]** Mereka berkata, "Wahai Musa! Apakah engkau yang melemparkan (dahulu) atau kami yang lebih dahulu melemparkan?" **[66]** Dia (Musa) berkata, "Silakan kamu melemparkan!" Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka. **[67]** Maka Musa merasa takut dalam hatinya. **[68]** Kami berfirman, "Jangan takut! Sungguh, engkaulah yang unggul (menang). **[69]** Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Dan tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun dia datang." **[70]** Lalu para penyihir itu merunduk bersujud, seraya berkata, "Kami telah percaya kepada Tuhannya Harun dan Musa."*

(Thaha [20]: 57-70)

Setelah Mûsâ memperlihatkan kepada Fir`aun dua tanda-tanda kekuasaan Allah yang dahsyat, berupa tongkat dan tangan bercahaya, Fir`aun pun berkata,

Firman Allah ﷻ,

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَا مُوسَىٰ، فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِثْلِهِ فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَا نُخْلِفُهُ نَحْنُ وَلَا أَنْتَ مَكَانًا سُوًى

Dia (Fir'aun) berkata, "Apakah engkau datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri

kami dengan sihirmu, wahai Musa? Maka kami pun pasti akan mendatangkan sihir semacam itu kepadamu, maka buatlah suatu perjanjian untuk pertemuan antara kami dan engkau yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) engkau, di suatu tempat yang terbuka."

Fir`aun berkata, "Wahai Mûsâ, apa yang engkau bawa kepada kami sejatinya adalah sihir. Engkau lakukan itu untuk menyihir kami semua. Lalu, engkau gunakan di depan khalayak umum agar mereka semua mengikutimu hingga jumlah pengikutmu melebihi pengikut kami. Setelah itu, kalian akan mengeluarkan kami semua dari negeri kami sendiri dengan menggunakan sihirmu tersebut!

Namun, jangan engkau tertipu dengan sihirmu itu. Sebab, kami pun memiliki sihir yang serupa dengannya. Buatlah perjanjian waktu antara kita. Kamu tentukan harinya agar engkau sendiri datang, lalu di waktu tersebutlah kita adu sihirmu dengan sihir kami. Sebaiknya tempatnya adalah di tempat terbuka."

Firman Allah ﷻ,

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى

Dia (Musa) berkata, "(Perjanjian) waktu (untuk pertemuan kami dengan kamu itu) ialah pada hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada pagi hari (dhuha)."

Mûsâ menentukan untuk mereka waktu pertemuan, yaitu pada hari *az-zînah*.

Hari *az-zînah* adalah hari raya mereka. Pada waktu itu mereka libur dari semua pekerjaan mereka. Musa sengaja mengambil waktu itu agar semua masyarakat bisa berkumpul bersama untuk menyaksikan kekuasaan Allah, mukjizat nabi-Nya, dan kekalahan sihir-sihir Fir`aun serta kemenangan kebenaran atas kebathilan. Untuk itu, dia meminta agar seluruh masyarakat dikumpulkan pada waktu pagi di saat matahari sepenggalah naik, agar semuanya bisa melihat dengan jelas dan terang-benderang.

Demikianlah para nabi. Semua urusan dan perkara mereka jelas dan terang. Tidak ada yang samar. Karena itu, Mûsâ sengaja memilih waktu pagi saat matahari sepenggalah naik. Dia tidak meminta waktu di malam hari, saat keadaan gelap dan samar.

As-Suddî dan Qatâdah berkata, "Hari *az-zînah* adalah salah satu hari raya mereka."

Mujâhid dan Qatadah berkata, "Makna مَكَانًا سُوًى adalah tempat yang berada di tengah."

`Abdurrahmân bin Zaid berkata, "Maksud dari مَكَانًا سُوًى adalah tempat yang lapang dan bisa memuat banyak orang, juga rata sehingga semuanya bisa terlihat jelas. Suara dan apapun yang terjadi di tempat itu tidak terhalang. Semuanya bisa melihat dan menyaksikan bersama-sama."

Firman Allah ﷻ,

فَتَوَلَّى فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُ ثُمَّ أَتَى

Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu) lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang kembali (pada hari yang ditentukan).

Setelah Mûsâ menentukan waktu dan tempat pertemuan, Fir`aun langsung mengumpulkan para penyihir yang mumpuni dari seluruh kawasan kerajaannya. Pada masa itu, sihir adalah fenomena yang banyak berkembang di negeri itu. Sebagaimana firman-Nya,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ائْتُونِي بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ

Dan Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya), "Datangkanlah kepadaku semua penyihir yang ulung!" **(Yûnus [10]: 79)**

Masyarakat pun berkumpul pada waktu yang telah ditentukan. Fir`aun duduk di tempat terhormat dikelilingi oleh para pembesar kerajaannya. Sementara para penyihir sudah membawa peralatan sihir yang mereka perlukan seperti tali dan tongkat. Sebelum turun ke gelanggang, para penyihir itu menghadap Fir`aun dan meminta hadiah yang banyak. Semua per-

mintaan itu dipenuhi oleh Fir`aun. Allah ﷻ berfirman,

فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالُوْا لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِيْنَ، قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَّمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ

Maka ketika para penyihir datang, mereka berkata kepada Fir'aun, "Apakah kami benar-benar akan mendapat imbalan yang besar jika kami yang menang?" Dia (Fir'aun) menjawab, "Ya, dan bahkan kamu pasti akan mendapat kedudukan yang dekat (kepadaku)." **(asy-Syu`arâ' [26]: 41-42)**

Mendengar hal itu, Mûsâ berkata kepada para penyihir itu,

Firman Allah ﷻ,

قَالَ لَهُمْ مُّوْسَى وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوْا عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُمْ بِعَذَابٍۚ وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرٰى

Musa berkata kepada mereka (para penyihir), "Celakalah kamu! Janganlah kamu mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, nanti Dia membinasakan kamu dengan azab." Dan sungguh rugi orang yang mengada-adakan kebohongan

Janganlah kalian membuat orang-orang berkhayal melihat sesuatu yang hakikatnya tidak ada. Sebab, itu berarti kalian telah mengada-ngadakan dusta terhadap Allah. Jika tetap kalian lakukan, pasti Allah akan membinasakan kalian tanpa tersisa sedikit pun. Siapa pun yang berdusta atas nama Allah, pastilah dia merugi dan binasa.

Firman Allah ﷻ,

فَتَنَازَعُوْا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا النَّجْوٰى

Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka)

Para penyihir berbeda pendapat dalam menentukan sikap yang akan mereka ambil terhadap Mûsâ.

Sebagian mereka mengatakan, "Perkataan yang kalian dengar dari Mûsâ bukanlah kata-kata seorang penyihir, melainkan sabda seorang nabi."

Ada juga yang mengatakan, "Justru dia jelas-jelas adalah seorang penyihir dan perkataannya adalah kata-kata seorang penyihir."

Firman Allah ﷻ,

وَأَسَرُّوا النَّجْوٰى

dan mereka merahasiakan percakapan (mereka)

Mereka saling berbisik dan berembuk untuk menentukan sebuah sikap yang sama terhadap Mûsâ.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا إِنْ هٰذٰنِ لَسَاحِرَانِ

Mereka (para penyihir) berkata, "Sesungguhnya dua orang ini adalah penyihir

Dalam kalimat ini ada tiga cara baca:

1. Abû `Amrû membaca, إِنَّ هٰذَيْنِ لَسَاحِرَانِ. Cara baca seperti ini sesuai dengan kaidah bahasa Arab menurut mayoritas Ahli Bahasa tentang cara kerja huruf إِنَّ.

   إِنَّ adalah huruf yang memberikan penekanan makna. Kata هٰذَيْنِ menjadi subjek dari huruf إِنَّ. Yang dimaksud dengan هٰذَيْنِ (dua orang ini) adalah Mûsâ dan Hârûn.

   Kata سَاحِرَانِ adalah predikat dari huruf إِنَّ. Sedangkan huruf لَ menunjukkan penekanan makna juga.

2. Ibnu Katsîr dan Hafash yang diriwayatkan dari `Âshim, membaca, إِنْ هٰذَانِ لَسَاحِرَانِ, dengan menggunakan إِنْ yang diringankan (tanpa tasydid), dan huruf *alif* pada kata هٰذَانِ.

   Tidak ada masalah dalam dua cara baca di atas. Sebab, ketika huruf إِنْ diringankan, ia tidak mempunyai efek apa pun terhadap kata-kata yang datang sesudahnya. Kata هٰذَانِ adalah subjek. Sedangkan kata سَاحِرَانِ menjadi predikat.

3. Nâfi`, Hamzah, al-Kisâî, Ibnu `Âmir, Abû Ja`far, Ya`qûb dan Khalaf membaca, إِنَّ هَٰذَانِ لَسَاحِرَانِ, dengan *nun* ber-*tasydid* dan huruf *alif* pada kata هَٰذَانِ.

   Dalam memahami bacaan yang disebut terakhir ini, para ulama dan Ahli Tafsir al-Qur'an mempunyai beberapa penjelasan.

   Di antara penjelasan mereka yang sudah tersebar luas adalah bahwa bacaan ini diturunkan sesuai dengan salah satu dialek dalam bahasa Arab, yaitu dialek kabilah Kinanah yang merupakan salah satu suku Arab yang terkenal.

   Mereka selalu menjadikan kata benda yang ganda ditandai dengan menggunakan huruf alif dalam keadaan apa pun. Karena itu, mereka mengatakan, "كَانَ هَٰذَانِ سَاحِرَانِ (Ini adalah dua penyihir)," "إِنَّ هَٰذَانِ سَاحِرَانِ (Sungguh ini adalah dua penyihir)," " نَظَرْتُ إِلَى هَٰذَانِ سَاحِرَانِ (Aku melihat dua penyihir ini)."

Pendapat terbaik terkait cara baca ini adalah dengan mengatakan, "Kata tunjuk هَٰذَانِ dalam kalimat إِنَّ هَٰذَانِ لَسَاحِرَانِ adalah *mabni* (tidak dapat berubah). Sebab, kata tunjuk tunggalnya pun *mabnî*. Sebagaimana diketahui, kata benda ganda yang dipertahankan dalam bentuknya yang *mabnî* adalah lebih fasih dalam bahasa Arab daripada diubah mengikuti perubahannya.

قَالُوْٓا إِنْ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَٰنِ يُرِيْدَانِ أَنْ يُّخْرِجَاكُمْ مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيْقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ، فَأَجْمِعُوْا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوْا صَفًّا ۚ وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَىٰ

Mereka (para penyihir) berkata, "Sesungguhnya dua orang ini adalah penyihir yang hendak mengusirmu (Fir'aun) dari negerimu dengan sihir mereka berdua, dan hendak melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama. Maka kumpulkanlah segala tipu daya (sihir) kamu, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sungguh beruntung orang yang menang pada hari ini."

Para penyihir saling berkata di antara mereka, "Kalian semua mengetahui bahwa Mûsâ dan Hârûn adalah dua tukang sihir yang sangat mahir. Pada hari ini keduanya ingin mengalahkan kalian.

Mereka ingin menguasai masyarakat kalian agar keduanya mendapatkan pengikut, lalu mereka memerangi Fir`aun dan para pasukannya hingga mendapatkan kemenangan. Setelah itu, mereka akan mengeluarkan kalian dari tempat tinggal kalian ini."

Firman Allah ﷻ,

وَيَذْهَبَا بِطَرِيْقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ

dan hendak melenyapkan adat kebiasaanmu yang utama

Adat kebiasaan yang paling utama maksudnya adalah sihir. Mûsâ dan Hârûn hendak menjadi satu-satunya penguasa sihir. Dengan demikian, kalian akan kehilangan penghasilan dari sihir, lalu diusir dari negeri ini dan binasa.

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna وَيَذْهَبَا بِطَرِيْقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ adalah keduanya akan menghilangkan kerajaan yang selama ini mereka berada di bawahnya."

`Alî bin Abî Thâlib mengatakan, "Maksud وَيَذْهَبَا بِطَرِيْقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ adalah keduanya hendak membuat orang-orang tunduk kepada keduanya.

Mujâhid mengatakan, "Makna طَرِيْقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ adalah orang-orang yang mempunyai kemuliaan dan pengaruh kekuasaan di antara kalian."

Qatadah berkata, "Maksud dari وَيَذْهَبَا بِطَرِيْقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ adalah Bani Israil. Bani Israil diperbudak oleh penduduk Mesir. Karena itu, Fir`aun mengatakan, 'Mûsâ dan Hârûn hendak menjadikan Bani Israil sebagai pengikut yang tunduk kepada mereka berdua.'"

`Abdurrahmân bin Zaid berkata, "Makna وَيَذْهَبَا بِطَرِيْقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ adalah keduanya hendak menghilangkan kedudukan kalian."

Firman Allah ﷻ,

فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا ۚ

Maka kumpulkanlah segala tipu daya (sihir) kamu, kemudian datanglah dengan berbaris

Berkumpullah kalian semua menjadi satu barisan dan lemparkanlah semua apa yang ada di tangan kalian secara bersamaan agar semua yang melihat jadi terpesona. Lalu, dengan itu kalian akan mengalahkan Mûsâ dan saudaranya.

Firman Allah ﷻ,

وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَىٰ

dan sungguh beruntung orang yang menang pada hari ini

Beruntunglah dia yang bisa menang dan berjaya pada hari ini, siapa pun dia, apakah kita yang menang ataupun Mûsâ. Kita sendiri sudah dijanjikan oleh Fir`aun akan mendapatkan hadiah yang berlimpah, sedangkan jika Mûsâ yang menang maka dia akan mendapatkan kekuasaan.

Setelah para penyihir bersepakat untuk bersama-sama menghadapi Mûsâ, mereka berkata kepada Mûsâ,

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ

Mereka berkata, "Wahai Musa! Apakah engkau yang melemparkan (dahulu) atau kami yang lebih dahulu melemparkan?"

Kamu yang kali pertama melemparkan apa yang ada di tanganmu ataukah kami yang akan menjadi pelempar pertama?

Firman Allah ﷻ,

قَالَ بَلْ أَلْقُوا ۖ

Dia (Musa) berkata, "Silakan kamu melemparkan!"

Kalian yang melempar lebih dahulu agar kita semua bisa melihat sihir macam apa yang akan kalian perbuat dan agar masyarakat yang hadir bisa melihat jelas hasil perbuatan kalian.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ

Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka

Para penyihir itu melemparkan semua yang ada di tangan mereka; tali, tongkat, dan alat-alat sihir lainnya. Setelah itu, terbayang di pandangan mata setiap orang yang melihatnya bahwa semua benda-benda tersebut berubah menjadi ular yang merayap cepat, seakan semuanya adalah ular sungguhan. Padahal, hakikatnya tidak lebih dari tali dan tongkat yang mati tak bergerak.

Sebagaimana firman-Nya,

فَأَلْقَوْا حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُونَ

Lalu mereka melemparkan tali-temali dan tongkat-tongkat mereka seraya berkata, "Demi kekuasaan Fir'aun, pasti kamilah yang akan menang." **(asy-Syu`arâ' [26]: 44)**

Firman Allah pada ayat lain,

فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ

Maka, setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan). **(al-A`râf [7]: 116)**

Firman Allah ﷻ,

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَىٰ

Maka Musa merasa takut dalam hatinya

Musa menjadi takut akan bahaya yang bisa menimpa orang-orang. Dia khawatir orang-orang terkesima dengan sihirnya hingga akhirnya mempercayai dan tertipu oleh tipu daya para penyihir tersebut sebelum Mûsâ sempat melemparkan tongkat yang ada di tangan kanannya.

Firman Allah ﷻ,

قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَىٰ

Kami berfirman, "Jangan takut! Sungguh, engkaulah yang unggul (menang).

Allah meneguhkan hati nabi-Nya, Mûsâ, dengan menghilangkan rasa takut yang sempat muncul di benaknya. Allah memberitahukan bahwa Mûsâ pasti akan menjadi pihak yang unggul.

Firman Allah ﷻ,

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ

Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Dan tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun dia datang."

"Lemparkanlah, wahai Mûsâ, tongkat yang ada di tangan kananmu." Perintah ini langsung dilaksanakan oleh Musa. Lalu, tongkat tersebut berubah menjadi ular yang langsung menelan habis semua yang ada di hadapannya, yaitu: ular-ular khayalan yang dibuat oleh para penyihir. Hingga tidak ada satu pun yang tersisa.

Pada saat itu, semua penyihir dan masyarakat yang hadir menyaksikan langsung dalam suasana siang hari yang terang benderang. Sehingga mukjizat itu nyata terlihat. Bukti kenabian Mûsâ ditampakkan dengan jelas. Kebenaran pun tampak jelas. Karena itu Allah ﷻ berfirman,

Sesungguhnya para penyihir itu tidak akan pernah menang, meskipun mereka membawa berbagai bentuk sihir. Sebab, semua perbuatan mereka dilandaskan di atas kebathilan.

Firman Allah ﷻ,

فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَىٰ

Lalu para penyihir itu merunduk bersujud, seraya berkata, "Kami telah percaya kepada Tuhannya Harun dan Musa."

Para penyihir itu dikejutkan dengan apa yang mereka lihat di hadapan mereka. Tongkat Nabi Mûsâ berubah menjadi ular dan memakan semua tali dan tongkat yang ada di hadapan mereka. Mereka kebingungan, apakah itu? Mereka semua adalah penyihir yang paling pandai dan memiliki banyak pengalaman tentang persihiran.

Saat itulah mereka mengetahui dengan yakin bahwa apa yang dilakukan oleh Mûsâ bukanlah termasuk sihir dan tipu muslihat. Itu adalah kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya. Itu juga bukan hasil perbuatan Mûsâ sendiri, melainkan perbuatan yang diciptakan langsung oleh Allah, yang apabila berkehendak, maka cukup berfirman kepada sesuatu, "jadilah!" Maka terjadilah.

Pada saat itulah mereka menjatuhkan tubuh mereka dan bersujud kepada Allah. Mereka berkata, "Kami semua beriman kepada Tuhan semesta alam, yaitu Tuhan Mûsâ dan Hârûn."

Ibnu `Abbâs dan `Ubaid bin `Umair mengatakan, "Pada permulaan hari, mereka semua adalah tukang sihir. Namun, di akhir hari mereka tunduk sebagai orang-orang baik."

Ayat 71-76

قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ ۖ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ ﴿٧١﴾ قَالُوا لَنْ نُؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا ۖ فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا

تَقْضِي هَٰذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٧٢﴾ إِنَّا آمَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَايَانَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿٧٣﴾ إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾ وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَىٰ ﴿٧٥﴾ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّىٰ ﴿٧٦﴾

[71] Dia (Fir'aun) berkata, "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu. Maka sungguh, akan kupotong tangan dan kakimu secara bersilang, dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma dan sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya." [72] Mereka (para penyihir) berkata, "Kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan atas (Allah) yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini. [73] Kami benar-benar telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah engkau paksakan kepada kami. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)." [74] Sesungguhnya barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sungguh, baginya adalah neraka Jahanam. Dia tidak mati (terus merasakan azab) di dalamnya dan tidak (pula) hidup (tidak dapat bertobat). [75] Tetapi barang siapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, dan telah mengerjakan kebajikan, maka mereka itulah orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia), [76] (yaitu) Surga-Surga 'Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri. **(Thâhâ [20]: 71-76)**

Allah mengabarkan tentang kekafiran, pembangkangan dan kesombongan Fir`aun yang sama sekali tidak terpengaruh dengan apa yang telah disaksikannya dengan mata kepala sendiri, berupa mukjizat yang nyata dan tanda kekuasan Allah yang dahsyat.

Setelah dia melihat para penyihirnya beriman kepada Nabi Musa di hadapan semua rakyat yang menyaksikan, saat itulah dia merasa kalah telak secara pemikiran dan klaim ketuhanan yang diakuinya. Karena itu, dia menggunakan cara yang lazim digunakan oleh para diktator, yakni memberikan ancaman.

Dia mengancam dan menakut-nakuti para penyihir itu dengan berkata,

Firman Allah ﷻ,

قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ ۖ

Dia (Fir'aun) berkata, "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu?

Bagaimana bisa kalian beriman kepada Musa dan memercayai kata-katanya sebelum mendapatkan izin dariku? Seharusnya kalian tidak bersikap apa pun sebelum aku memberikan izin atau perintah!

Kemudian Fir`aun menuduh Musa dan para penyihir itu dengan tuduhan yang batil. Dia berkata dengan sesuatu yang dirinya sendiri tahu, juga semua orang, termasuk para penyihir tahu bahwa apa yang dikatakannya adalah sebuah kebohongan dan kepalsuan. Fir`aun berkata,

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ ۖ

Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu

Kalian mempelajari sihir itu dari Mûsâ. Dengan demikian dia adalah pembesar kalian yang telah mengajarkan hal itu kepada kalian. Kalian telah bersekongkol bersamanya untuk menipuku dan menipu semua rakyatku.

Ini seperti firman-Nya,

إِنَّ هٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوْهُ فِى الْمَدِيْنَةِ لِتُخْرِجُوْا مِنْهَآ أَهْلَهَاۚ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

Sesungguhnya ini benar-benar tipu muslihat yang telah kamu rencanakan di kota ini, untuk mengusir penduduknya. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini). **(al-A`râf [7]: 123)**

Kemudian Fir`aun mulai mengancam mereka dengan siksaan yang menakutkan,

Firman Allah ﷻ,

فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِّنْ خِلَافٍ وَّلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِيْ جُذُوْعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَّأَبْقٰى

Maka sungguh, akan kupotong tangan dan kakimu secara bersilang, dan sungguh, akan aku salib kamu pada pangkal pohon kurma dan sungguh, kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaannya."

Aku benar-benar akan menghukum kalian di hadapan banyak orang, dengan cara memotong kaki dan tangan kalian secara terbalik. Lalu, akan aku salib kalian di pangkal pohon kurma, lalu memotong-motong tubuh kalian, dan akan aku pertontonkan kalian.

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Fir`aun adalah orang pertama di dunia yang menjatuhkan hukuman seperti ini. Dia telah menyiksa orang-orang yang beriman dengan cara seperti ini."

Makna وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَّأَبْقٰى adalah kalian mengatakan bahwa aku dan para pengikutku berdiri di atas kesesatan. Sedangkan kalian bersama Mûsâ adalah dalam kebenaran. Maka kalian akan mengetahui siapakah di antara kita yang mampu menjatuhkan siksaan dan siapa di antara kita yang siksaannya lebih pedih dan lebih kekal!

Setelah Fir`aun mengancam seperti itu, para penyihir itu merasa bahwa diri mereka sudah lemah di hadapan kekuasaan Allah.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا لَنْ نُّؤْثِرَكَ عَلٰى مَا جَاۤءَنَا مِنَ الْبَيِّنٰتِ وَالَّذِيْ فَطَرَنَا فَاقْضِ مَآ أَنْتَ قَاضٍۗ إِنَّمَا تَقْضِيْ هٰذِهِ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا

Mereka (para penyihir) berkata, "Kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan atas (Allah) yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini.

Kami tidak akan lebih memilihmu (Fir'aun) daripada petunjuk dan keyakinan yang telah kami dapatkan. Kami akan lebih memilih petunjuk dan keyakinan itu.

Terkait makna وَالَّذِيْ فَطَرَنَا (*dan [atas] Allah yang telah menciptakan kami*) terdapat dua pendapat di kalangan para ahli tafsir:

1. Itu adalah sumpah.

   Mereka bersumpah dengan nama Allah yang telah menciptakan mereka. Seakan-akan mereka berkata, "Kami bersumpah demi Allah yang telah menciptakan kami bahwa kami lebih memilih petunjuk dan keimanan. Kami tidak akan memilihmu."

2. Huruf وَ (dan) dalam kalimat tersebut adalah huruf penghubung.

   Kata الَّذِيْ (yang) dihubungkan kepada kalimat عَلٰى مَا جَاۤءَنَا مِنَ الْبَيِّنٰتِ (*atas bukti-bukti nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami*), maksudnya, "Kami tidak akan lebih memilihmu daripada bukti-bukti nyata dan petunjuk yang telah datang kepada kami. Kami juga tidak akan lebih memilihmu daripada Tuhan yang telah menciptakan dan mengadakan kami, yang telah membuat kami ada dari ketiadaan, dan memulai penciptaan kami dari tanah liat. Hanya Dia yang berhak disembah dan hanya kepada-Nya kami harus tunduk."

   Pendapat kedua lebih kuat.

   Firman Allah ﷻ,

فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ

Maka putuskanlah yang hendak engkau putuskan

Lakukanlah apa yang kamu mau dan siksalah sesuai dengan kemampuanmu.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا تَقْضِي هَٰذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini.

Kekuasaanmu hanya terjadi di tempat ini saja, dalam kehidupan dunia. Sementara kehidupan dunia ini adalah fana. Yang kami inginkan hanyalah kehidupan di tempat yang abadi, yaitu kehidupan akhirat.

Kemudian mereka berkata kepada Fir`aun,

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا آمَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَايَانَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ

Kami benar-benar telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah engkau paksakan kepada kami

Kami telah beriman kepada Tuhan kami agar Dia mengampuni segala dosa yang telah kami perbuat, khususnya dosa yang telah engkau paksakan kepada kami, yaitu sihir, untuk digunakan menentang salah satu tanda kekuasaan Allah dan mukjizat Nabi-Nya, Mûsâ.

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya).

Allah lebih baik bagi kami, wahai Fir`aun, daripada dirimu. Dia Mahakekal. Balasan-Nya lebih abadi dan kekal daripada apa yang kamu janjikan kepada kami.

Mu<u>h</u>ammad bin Ka`ab al-Qurdhî berkata, "Makna وَاللَّهُ خَيْرٌ adalah, Allah lebih baik bagi kami daripada kamu jika kami menaati-Nya. Dia juga lebih kekal siksaan-Nya daripada engkau jika mendurhakai-Nya."

Yang kuat adalah pendapat pertama dalam memaknai kalimat ini.

Tampaknya, Fir`aun sudah bertekad menyiksa mereka. Dia melakukan apa yang sudah menjadi tekadnya. Akhirnya, dia menyiksa dengan siksaan yang bengis. Semoga Allah merahmati mereka dengan menetapkan mereka mendapatkan kesyahidan.

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Pada permulaan hari mereka semua adalah tukang sihir. Namun, di akhir hari, mereka gugur sebagai orang-orang baik."

Para penyihir menasihati Fir`aun dan memperingatkannya dengan balasan Allah dan siksa-Nya. Mereka juga berusaha menarik hatinya untuk beriman, mendapatkan surga, dan pahalanya. Mereka berkata kepada Fir`aun,

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾ وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَىٰ ﴿٧٥﴾ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّىٰ ﴿٧٦﴾

***[74]** Sesungguhnya barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sungguh, baginya adalah neraka Jahanam. Dia tidak mati (terus merasakan azab) di dalamnya dan tidak (pula) hidup (tidak dapat bertobat). **[75]** Tetapi barang siapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, dan telah mengerjakan kebajikan, maka mereka itulah orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia), **[76]** (yaitu) Surga-Surga 'Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri.*

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا

Sesungguhnya barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa

Siapa yang berjumpa dengan Allah pada Hari Kiamat dalam keadaan berdosa dan kafir.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوْتُ فِيْهَا وَلَا يَحْيٰى

maka sungguh, baginya adalah neraka Jahanam. Dia tidak mati (terus merasakan azab) di dalamnya dan tidak (pula) hidup (tidak dapat bertaubat)

Orang itu akan disiksa di Neraka Jahanam, kekal di dalamnya, tidak mati dan tidak hidup.

Ini seperti firman-Nya,

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضٰى عَلَيْهِمْ فَيَمُوْتُوْا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِّنْ عَذَابِهَا ۗ كَذٰلِكَ نَجْزِيْ كُلَّ كَفُوْرٍ

Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka Neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan tidak diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. **(Fâthir [35]: 36)**

Lalu, pada ayat berikut,

وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى، الَّذِيْ يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرٰى، ثُمَّ لَا يَمُوْتُ فِيْهَا وَلَا يَحْيٰى

Dan orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya, (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka), selanjutnya dia di sana tidak mati dan tidak (pula) hidup. **(al-A`lâ [87]: 11-13)**

Allah ﷻ juga berfirman,

وَنَادَوْا يٰمٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۗ قَالَ إِنَّكُمْ مّٰكِثُوْنَ

Dan mereka berseru, "Wahai (Malaikat) Malik! Biarlah Tuhanmu mematikan kami saja." Dia menjawab, "Sungguh, kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)." **(az-Zukhruf [43]: 77)**

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُهَا، فَإِنَّهُمْ لَا يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا وَلَا يَحْيَوْنَ، وَلَكِنْ أُنَاسٌ تُصِيْبُهُمُ النَّارُ بِذُنُوْبِهِمْ، فَتُمِيْتُهُمْ إِمَاتَةً، حَتَّى إِذَا صَارُوْا فَحْمًا، أُذِنَ فِي الشَّفَاعَةِ، فَجِيْءَ بِهِمْ ضَبَائِرَ ضَبَائِرَ، فَبُثُّوْا عَلَى أَنْهَارِ الْجَنَّةِ، فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ أَفِيْضُوْا عَلَيْهِمْ، فَيَنْبُتُوْنَ نَبَاتَ الْحِبَّةِ تَكُوْنُ فِيْ حَمِيْلِ السَّيْلِ.

Abû Sa`îd al-Khudrî berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Ahli Neraka yang menjadi penghuni kekal neraka, tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup. Sedangkan orang-orang yang masuk neraka karena dosa-dosa mereka, akan dimatikan oleh Allah dengan seketika. Sehingga apabila orang-orang ini telah menjadi arang, Nabi ﷺ diizinkan untuk memberikan syafa'at kepada mereka. Lalu, mereka didatangkan berkelompok-kelompok secara terpisah-pisah, lalu dimasukkan ke dalam sungai-sungai di surga. Selanjutnya Allah berfirman, "Wahai penghuni surga, kucurkanlah air kehidupan kepada mereka". Tak lama setelah itu, mereka pun tumbuh perlahan laksana benih-benih tanaman dalam lumpur yang terbawa arus air."*[225]

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصّٰلِحٰتِ فَأُولٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجٰتُ الْعُلٰى

Tetapi barang siapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, dan telah mengerjakan kebajikan, maka mereka itulah orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia)

Siapa yang berjumpa dengan Tuhannya pada Hari Kiamat dalam keadaan beriman lagi shalih dan beramal kebaikan, dia adalah orang yang diterima dan menang di akhirat. Orang-

225 Muslim, 185; ad-Dârimî, 2/331-332; Ibnu Mâjah, 4309; Ahmad, 3/11.

orang Mukmin yang bertakwa mendapat derajat yang tinggi. Mereka mendapatkan surga dengan tingkatan tertinggi, kamar-kamar yang nyaman, kediaman-kediaman yang baik.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: إِنَّ أَهْلَ عِلِّيِّيْنَ لَيَرَوْنَ مَنْ فَوْقَهُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْكَوْكَبَ الْغَابِرَ فِيْ أُفُقِ السَّمَاءِ، لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ. قَالُوْا : يَا رَسُوْلَ اللهِ، تِلْكَ مَنَازِلُ الْأَنْبِيَاءِ؟ قَالَ: بَلَى وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، رِجَالٌ آمَنُوْا بِاللهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِيْنَ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya Penduduk Surga `illiyun akan melihat orang-orang di atasnya sebagaimana kalian melihat bintang yang terang di ufuk langit, karena perbedaan yang ada di antara mereka.*

Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah itu tingkatan-tingkatan pada Nabi?"

Beliau menjawab, *Benar. Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul.*"[226]

Firman Allah ﷻ,

جَنَّاتُ عَدْنٍ

(yaitu) Surga-Surga 'Adn,

Frasa جَنَّاتُ عَدْنٍ menjadi *badal* (pengganti) dari frasa الدَّرَجَاتُ الْعُلَى. Artinya, mereka mendapatkan surga-surga `Adn. Sungai-sungai mengalir di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

وَذَٰلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّىٰ

Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri.

Surga-surga ini adalah balasan bagi orang-orang Mukmin yang shalih. Sebab, setiap orang Mukmin dari mereka menyucikan dan membersihkan dirinya dari kotoran, keburukan dan kesyirikan. Setiap mereka hanya menyembah Allah, tidak menyekutukan-Nya, dan mengikuti para rasul.

226 Bukhârî, 3256; Muslim, 2831

Ayat 77-82

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴿٧٧﴾ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ ﴿٧٨﴾ وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَىٰ ﴿٧٩﴾ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ قَدْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ عَدُوِّكُمْ وَوَاعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنَ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ ﴿٨٠﴾ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ۖ وَمَنْ يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ ﴿٨١﴾ وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

***[77]** Dan sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, "Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Israil) pada malam hari, dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering di laut itu, (engkau) tidak perlu takut akan tersusul dan tidak perlu khawatir (akan tenggelam)." **[78]** Kemudian Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, tetapi mereka digulung ombak laut yang menenggelamkan mereka. **[79]** Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk. **[80]** Wahai Bani Israil! Sungguh, Kami telah menyelamatkan kamu dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu (untuk bermunajat) di sebelah kanan gunung itu (Gunung Sinai) dan Kami telah menurunkan kepada kamu manna dan salwa. **[81]** Makanlah dari rezeki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Barang siapa ditimpa kemurkaan-Ku maka sungguh, binasalah dia. **[82]** Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman, dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk.*

(Thâhâ [2]: 77-82)

Allah mewahyukan kepada Mûsâ untuk pergi bersama Bani Israil di malam hari untuk menjauhkan mereka dari cengkeraman Fir`aun.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي

Dan sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, "Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Israil) pada malam hari

Ketika Mûsâ dan Bani Israil keluar dari Negeri Mesir, Fir`aun sangat marah. Dia langsung mengumpulkan seluruh bala tentaranya dari berbagai kota untuk menyusul mereka.

Pada pagi harinya, bertemulah kedua kelompok itu. Bani Israil takut mereka akan ditangkap oleh Fir`aun dan bala tentaranya. Mûsâ menenangkan dan meyakinkan mereka bahwa Allah bersamanya dan akan menyelamatkan mereka dari bahaya.

Allah ﷻ berfirman,

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٥٢﴾ فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ﴿٥٣﴾ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَائِظُونَ ﴿٥٥﴾ وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَاذِرُونَ ﴿٥٦﴾ فَأَخْرَجْنَاهُم مِّن جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٧﴾ وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٥٨﴾ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٥٩﴾ فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا تَرَاءَى الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَىٰ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ كَلَّا ۖ إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾

Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, "Pergilah pada malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), sebab pasti kamu akan dikejar." Kemudian Fir'aun mengirimkan orang ke kota-kota untuk mengumpulkan (bala tentaranya). (Fir'aun berkata), "Sesungguhnya mereka (Bani Israil) hanya sekelompok kecil, dan sesungguhnya mereka telah berbuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita semua tanpa kecuali harus selalu waspada." Kemudian, Kami keluarkan mereka (Fir'aun dan kaumnya) dari taman-taman dan mata air, dan (dari) harta kekayaan dan kedudukan yang mulia, demikianlah, dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil. Lalu (Fir'aun dan bala tentaranya) dapat menyusul mereka pada waktu matahari terbit. Maka ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Kita benar-benar akan tersusul." Dia (Musa) menjawab, "Sekali-kali tidak akan (tersusul); sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku." **(asy-Syu`arâ' [26]: 52 -62)**

Mûsâ bersama Bani Israil berhenti. Lautan ada di hadapan mereka, sementara musuh ada dibelakangnya. Lalu, Allah mewahyukan kepada Musa untuk memukul laut dengan tongkatnya.

Firman Allah ﷻ,

فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَّا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ

dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering di laut itu, (engkau) tidak perlu takut akan tersusul dan tidak perlu khawatir (akan tenggelam)."

Mûsâ pun memukul laut dengan tongkatnya, lalu terbelahlah lautan itu. Setiap sisi belahan laut itu seperti gunung yang besar. Allah menjadikan tanah laut itu kering sehingga mudah dilewati. Allah meyakinkan Mûsâ untuk tidak takut tertangkap Fir`aun dan tidak takut tenggelam di lautan.

Mûsâ bersama Bani Israil melewati jalan kering yang aman. Mereka semua selamat dengan rahmat Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُم مِّنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ ﴿٧٨﴾ وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَىٰ ﴿٧٩﴾

Kemudian Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, tetapi mereka digulung ombak laut yang menenggelamkan mereka. Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk.

Ketika Fir`aun melihat Bani Israil menyelamatkan diri dengan melewati jalan laut yang kering, dia langsung memerintahkan bala tentaranya untuk mengikuti dan menyusul mereka. Setelah mereka sampai di tengah, Allah menutup laut tersebut. Allah menenggelamkan Fir`aun dan bala tentaranya di tengah lautan.

Makna فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ adalah mereka ditutup oleh ombak laut yang sudah diketahui dan dikenal.

Kalimat seperti ini dikatakan di saat suatu urusan sudah dikenal secara luas. Seperti firman Allah ﷻ,

وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ، فَغَشَّاهَا مَا غَشَّىٰ

Dan prahara angin telah meruntuhkan (negeri kaum Luth), lalu menimbuni negeri itu (sebagai azab) dengan (puing-puing) yang menimpanya. **(an-Najm [53]: 53-54)**

Terkait hal ini, ada penyair yang bersenandung,

أَنَا أَبُو النَّجْمِ وَشِعْرِيْ شِعْرِيْ

Aku adalah bapak bintang, dan syairku adalah syairku.

Firman Allah ﷻ menyelamatkan diri dengan,

وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَىٰ

Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk.

Fir`aun menyesatkan kaumnya dan membinasakannya. Sebagaimana dia memimpin mereka dan berjalan bersamanya di laut, yang nyatanya dia menyesatkan, menenggelamkan dan membinasakannya. Kelak dia juga akan memimpin kaumnya pada Hari Kiamat dan memasukkan mereka ke dalam neraka.

Firman Allah ﷻ,

يَا بَنِيْ إِسْرَائِيلَ قَدْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ عَدُوِّكُمْ وَوَاعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّوْرِ الْأَيْمَنَ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ

Wahai Bani Israil! Sungguh, Kami telah menyelamatkan kamu dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu (untuk bermunajat) di sebelah kanan gunung itu (Gunung Sinai) dan Kami telah menurunkan kepada kamu manna dan salwa

Allah mengingatkan Bani Israil—dalam ayat ini dan ayat-ayat setelahnya—tentang nikmat besar dan karunia agung yang Allah berikan kepada mereka. Allah menyelamatkan mereka dari Fir`aun, musuh mereka. Allah binasakan dia dan mereka melihatnya. Allah membuat tenang hati mereka dengan kebinasaan Fir`aun dan tentaranya dengan cara ditenggelamkan.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Kami membelah laut untukmu sehingga kamu dapat Kami selamatkan dan Kami tenggelamkan (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun, sedang kamu menyaksikan. **(al-Baqarah [2]: 50)**

Kebinasaan Fir`aun bersama bala tentaranya dan selamatnya Bani Israil terjadi pada hari `Asyurâ (sepuluh Muharram).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ: لَمَّا قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- الْمَدِيْنَةَ وَجَدَ الْيَهُوْدَ تَصُوْمُ عَاشُوْرَاءَ. فَسَأَلَهُمْ فَقَالُوْا: هَذَا الْيَوْمُ الَّذِيْ أَظْفَرَ اللهُ فِيْهِ مُوْسَى عَلَى فِرْعَوْنَ. فَقَالَ: نَحْنُ أَوْلَى بِمُوْسَى فَصُوْمُوْهُ.

Ibnu `Abbâs berkata, "Ketika Rasulullah datang di Madinah, beliau mendapati orang-orang Yahudi berpuasa pada hari `Asyurâ. Lalu, beliau bertanya kepada mereka terkait hal tersebut. Mereka menjawab, 'Ini adalah hari ketika Allah memenangkan Mûsâ atas Fir`aun.'

Maka beliau bersabda, 'Kami lebih berhak dengan Mûsâ. Maka berpuasalah kalian.'"[227]

227 Bukhârî, 2004; Muslim, 1139

Karena itulah umat Islam berpuasa pada hari itu.

Firman Allah ﷻ,

وَوَاعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّوْرِ الْأَيْمَنَ

dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu (untuk bermunajat) di sebelah kanan gunung itu (Gunung Sinai)

Setelah Allah membinasakan Fir`aun dan bala tentaranya, Allah mengadakan perjanjian dengan Mûsâ dan Bani Israil di sebelah kanan dari Gunung Sinai. Mûsâ pun datang ke gunung. Allah berfirman kepadanya dan menurunkan Taurat kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوٰى

dan Kami telah menurunkan kepada kamu manna dan salwa

Allah memuliakan mereka dengan Manna dan Salwa. Manna adalah getah manis yang yang berasal dari pohon yang bisa dimakan oleh mereka. Sedangkan Salwa adalah burung yang disediakan untuk mereka makan. Ini merupakan rahmat dan kebaikan dari Allah untuk mereka.

Firman Allah ﷻ,

كُلُوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيْهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِيْۚ وَمَنْ يَّحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِيْ فَقَدْ هَوٰى

Makanlah dari rezeki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Barang siapa ditimpa kemurkaan-Ku maka sungguh, binasalah dia.

Makanlah dari rezeki yang Aku berikan kepada kalian. Janganlah kalian melampaui batas dalam rezeki-Ku itu dengan cara kalian mengambil di luar kebutuhan dan menyelisihi apa yang Aku perintahkan kepada kalian. Jika kalian melakukan itu, maka kalian akan ditimpa murka-Ku. Siapa yang Aku murkai, maka dia telah sesat, celaka, dan merugi.

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna فَقَدْ هَوٰى adalah celaka."

Firman Allah ﷻ,

وَإِنِّيْ لَغَفَّارٌ لِّمَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدٰى

Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman, dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk

Sesungguhnya Aku mengampuni siapa saja yang bertaubat. Aku menerima taubatnya, sebesar apa pun dosanya. Ini pun berlaku bagi Bani Israil yang menyembah anak sapi kemudian bertaubat kepada Allah.

Makna تَابَ adalah kembali dari perbuatan masa lalu, berupa kekafiran, syirik, maksiat, dan kemunafikan.

Makna آمَنَ adalah beriman dengan hatinya. Sedangkan makna عَمِلَ صَالِحًا adalah beramal shalih dengan fisiknya.

Adapun makna ثُمَّ اهْتَدٰى adalah beristiqamah dalam kebenaran dan berkomitmen terhadap Islam.

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna ثُمَّ اهْتَدٰى adalah tidak ragu."

Sa`îd bin Jubair berkata, "Makna ثُمَّ اهْتَدٰى adalah beristiqamah dalam sunnah dan jama`-ah."

Qatâdah berkata, "Makna ثُمَّ اهْتَدٰى adalah berkomitmen kepada Islam sampai mati."

Kata ثُمَّ (kemudian) di sini untuk mengurutkan berita kepada berita yang lain. Seperti firman-Nya,

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَامٌ فِيْ يَوْمٍ ذِيْ مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيْمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مِسْكِيْنًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar. Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? (Yaitu) melepaskan per-

budakan (hamba sahaya), atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman, dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. **(al-Balad [90]: 11 -17)**

Ayat 83-98

وَمَا أَعْجَلَكَ عَنْ قَوْمِكَ يَا مُوْسَىٰ ﴿٨٣﴾ قَالَ هُمْ أُولَاءِ عَلَىٰ أَثَرِيْ وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴿٨٤﴾ قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ ﴿٨٥﴾ فَرَجَعَ مُوْسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ۚ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُّمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُمْ مَّوْعِدِيْ ﴿٨٦﴾ قَالُوْا مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا وَلٰكِنَّا حُمِّلْنَا أَوْزَارًا مِّنْ زِيْنَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا فَكَذٰلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ ﴿٨٧﴾ فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُ خُوَارٌ فَقَالُوْا هٰذَا إِلٰهُكُمْ وَإِلٰهُ مُوْسَىٰ فَنَسِيَ ﴿٨٨﴾ أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴿٨٩﴾ وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُوْنُ مِنْ قَبْلُ يَا قَوْمِ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهٖ ۖ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمٰنُ فَاتَّبِعُوْنِيْ وَأَطِيْعُوْا أَمْرِيْ ﴿٩٠﴾ قَالُوْا لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِيْنَ حَتّٰى يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوْسَىٰ ﴿٩١﴾ قَالَ يَا هَارُوْنُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوْا ﴿٩٢﴾ أَلَّا تَتَّبِعَنِ ۖ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِيْ ﴿٩٣﴾ قَالَ يَا ابْنَ أُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِيْ وَلَا بِرَأْسِيْ ۖ إِنِّيْ خَشِيْتُ أَنْ تَقُوْلَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِيْ ﴿٩٤﴾ قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَا سَامِرِيُّ ﴿٩٥﴾ قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوْا بِهٖ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُوْلِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذٰلِكَ سَوَّلَتْ لِيْ نَفْسِيْ ﴿٩٦﴾ قَالَ فَاذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَنْ تَقُوْلَ لَا مِسَاسَ ۖ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّنْ تُخْلَفَهُ ۖ وَانْظُرْ إِلَىٰ إِلٰهِكَ الَّذِيْ ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا ۖ لَّنُحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنْسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا ﴿٩٧﴾ إِنَّمَا إِلٰهُكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿٩٨﴾

[83] *"Dan mengapa engkau datang lebih cepat daripada kaummu, wahai Musa?"* ***[84]*** *Dia (Musa) berkata, "Itu mereka sedang menyusul aku dan aku bersegera kepada-Mu, ya Tuhanku, agar Engkau ridha (kepadaku)."* ***[85]*** *Dia (Allah) berfirman, "Sungguh, Kami telah menguji kaummu setelah engkau tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri."* ***[86]*** *Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Dia (Musa) berkata, "Wahai kaumku! Bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Apakah terlalu lama masa perjanjian itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan Tuhan menimpamu, mengapa kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?"* ***[87]*** *Mereka berkata, "Kami tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami harus membawa beban berat dari perhiasan kaum (Fir'aun) itu, kemudian kami melemparkannya (ke dalam api), dan demikian pula Samiri melemparkannya,"* ***[88]*** *kemudian (dari lubang api itu) dia (Samiri) mengeluarkan (patung) anak sapi yang bertubuh dan bersuara untuk mereka, maka mereka berkata, "Inilah Tuhanmu dan Tuhannya Musa, tetapi dia (Musa) telah lupa."* ***[89]*** *Maka tidakkah mereka memperhatikan bahwa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada mereka?* ***[90]*** *Dan sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, "Wahai kaumku! Sesungguhnya kamu hanya sekadar diberi cobaan (dengan patung anak sapi) itu dan sungguh, Tuhanmu ialah (Allah) Yang Maha Pengasih, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku."* ***[91]*** *Mereka menjawab, "Kami tidak akan meninggalkannya (dan) tetap menyembahnya (patung anak sapi) sampai Musa kembali kepada kami."* ***[92]*** *Dia (Musa) berkata, "Wahai Harun! Apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat,* ***[93]*** *(sehingga) engkau tidak mengikuti aku? Apakah engkau*

*telah (sengaja) melanggar perintahku?" **[94]** Dia (Harun) menjawab, "Wahai putra ibuku! Janganlah engkau pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku. Aku sungguh khawatir engkau akan berkata (kepadaku), "Engkau telah memecah belah antara Bani Israil dan engkau tidak memelihara amanatku." **[95]** Dia (Musa) berkata, "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) wahai Samiri?" **[96]** Dia (Samiri) menjawab, "Aku mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui, jadi aku ambil segenggam (tanah dari) jejak rasul lalu aku melemparkannya (ke dalam api itu), demikianlah nafsuku membujukku." **[97]** Dia (Musa) berkata, "Pergilah kau! Maka sesungguhnya di dalam kehidupan (di dunia) engkau (hanya dapat) mengatakan, "Janganlah menyentuh (aku)." Dan engkau pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak akan dapat engkau hindari, dan lihatlah tuhanmu itu yang engkau tetap menyembahnya. Kami pasti akan membakarnya, kemudian sungguh kami akan menghamburkannya (abunya) ke dalam laut (berserakan). **[98]** Sungguh, Tuhanmu hanyalah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. PengetahuanNya meliputi segala sesuatu."*

(Thâhâ [20]: 83-98)

Tatkalah Mûsâ pergi ke tempat perjanjian antara dia dengan Tuhannya di atas Gunung Sinai, dia meninggalkan Bani Israil di bawah pengawasan saudaranya, Hârûn. Mûsâ meninggalkan mereka selama empat puluh hari.

Selama Mûsâ tidak ada, Samiri membuat patung anak sapi dari emas untuk Bani Israil. Lalu, mereka menyembahnya dan menjadikannya sebagai tuhan. Allah memberitahukan Mûsâ yang saat itu berada di Gunung Sinai tentang apa yang dilakukan oleh Bani Israil.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَعْجَلَكَ عَنْ قَوْمِكَ يَا مُوسَىٰ ﴿٨٣﴾ قَالَ هُمْ أُولَاءِ عَلَىٰ أَثَرِي

*"Dan mengapa engkau datang lebih cepat daripada kaummu, wahai Musa?" **[84]** Dia (Musa) berkata, "Itu mereka sedang menyusul aku*

Sesungguhnya mereka akan datang menyusulku. Mereka singgah di dekat Gunung Sinai.

Firman Allah ﷻ,

وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ

dan aku bersegera kepada-Mu, ya Tuhanku, agar Engkau ridha (kepadaku)."

Aku bersegera datang kepada-Mu agar Engkau semakin ridha kepadaku.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ

Dia (Allah) berfirman, "Sungguh, Kami telah menguji kaummu setelah engkau tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri."

Allah memberitahukan Mûsâ tentang apa yang terjadi pada Bani Israil di saat beliau tidak ada bersamanya. Mereka menyembah patung anak sapi yang terbuat dari emas buatan Samiri.

Firman Allah ﷻ,

فَرَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا ۚ

Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati.

Setelah Allah memberitahukan Mûsâ tentang apa yang dilakukan kaumnya, dia menjadi kecewa dan marah terhadap mereka. Padahal kepergiannya adalah demi kemaslahatan mereka juga. Dia sibuk demi memerhatikan urusan mereka. Dia akan menerima Taurat yang di dalamnya terdapat syariat dan kemuliaan bagi mereka.

Namun, mereka menyelisihinya dan menyembah kepada selain Allah. Mereka menyembah patung anak sapi dan menjadikannya sebagai tuhan. Hal ini menunjukkan rusaknya akal dan pikiran mereka.

Oleh karenanya, Mûsâ kembali kepada mereka dalam keadaan sangat marah. Makna أَسِفًا adalah sangat marah.

Mujâhid berkata, "Makna أَسِفًا adalah berputus asa."

Qatâdah dan as-Suddî berkata, "Makna أَسِفًا adalah sedih disebabkan apa yang dilakukan kaumnya sepeninggalnya."

Firman Allah ﷻ,

قَالَ يَا قَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ۚ

Dia (Musa) berkata, "Wahai kaumku! Bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik?

Bukankah Allah telah menjanjikan kepada kalian melalui lisanku segala kebaikan di dunia dan akhirat? Sebagaimana yang kalian saksikan sendiri, Dia telah menyelamatkan kalian dan memenangkan kalian atas musuh kalian.

Firman Allah ﷻ,

أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ

Apakah terlalu lama masa perjanjian itu bagimu

Apakah terlalu lama bagi kalian untuk menunggu suatu janji yang telah Allah janjikan kepada kalian sehingga membuat kalian lupa terhadap nikmat-nikmat Allah yang telah berlalu?

Firman Allah ﷻ,

أَمْ أَرَدتُّمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي

atau kamu menghendaki agar kemurkaan Tuhan menimpamu, mengapa kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?"

Kata أَمْ di sini adalah huruf yang bermakna بَلْ (bahkan). Fungsinya adalah untuk memalingkan dari pembicaraan sebelumnya kepada pembicaraan baru.

Seakan Mûsâ mengatakan, "Bahkan dengan berbuat seperti ini, kalian ingin ditimpa kemurkaan Tuhan kalian sehingga kalian melanggar janji denganku?"

Bani Israil menjawab Mûsâ dengan mengatakan,

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا

Mereka berkata, "Kami tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri

Kami tidak mengingkari janji denganmu atas dasar kemampuan dan keinginan kami sendiri.

Firman Allah ﷻ,

وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَا أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ

tetapi kami harus membawa beban berat dari perhiasan kaum (Fir'aun) itu, kemudian kami melemparkannya (ke dalam api), dan demikian pula Samiri melemparkannya,"

Dalam perkataan mereka ini, mereka beralasan dengan alasan yang dibuat-buat. Mereka memberitahukan tentang ketidakinginan mereka terhadap apa yang ada di tangan mereka berupa perhiasan kaum Koptik yang mereka ambil ketika mereka keluar dari Negeri Mesir.

Mereka berkata kepadanya, "Kami dibebani kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa disebabkan perhiasan yang kami ambil dari orang-orang mesir ini. Kami ingin terbebas darinya karena ia adalah haram. Maka kami melemparkannya dan kami membuangnya di sini."

Firman Allah ﷻ,

فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ ﴿٨٧﴾ فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُ خُوَارٌ

dan demikian pula Samiri melemparkannya," kemudian (dari lubang api itu) dia (Samiri) mengeluarkan (patung) anak sapi yang bertubuh dan bersuara untuk mereka

Yang menyuruh mereka untuk melepaskan diri dari perhiasan itu adalah Samiri. Kemudian dia mengambilnya, meleburnya, dan membuat patung anak sapi yang memiliki tubuh dan suara dari perhiasan itu. Ini merupakan ujian bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَقَالُوْا هٰذَآ اِلٰهُكُمْ وَاِلٰهُ مُوْسٰى فَنَسِيَ

maka mereka berkata, "Inilah Tuhanmu dan Tuhannya Musa, tetapi dia (Musa) telah lupa."

Orang-orang yang tersesat dan menyembah patung anak sapi berkata, "Ini adalah tuhan kalian dan tuhan Musa. Namun, Mûsâ melupakannya di sini. Sehingga dia pergi ke Gunung Sinai untuk mencarinya."

Ibnu `Abbâs berkata, "Maksud فَنَسِيَ adalah Musa lupa menyebutkan kepada kalian bahwa ini adalah tuhan kalian."

Ibnu `Abbâs mempunyai pendapat lain terkait maksud kata ini. Dia berkata, "Mereka terpikat oleh patung itu dan sangat mencintainya dengan cinta yang tidak pernah mereka rasakan sebelumnya. Lalu, Samiri lupa dengan janji Allah sehingga dia menginggalkan Islam."

Yang kuat adalah pendapat pertama bahwa yang dimaksud dengan orang yang lupa adalah Mûsâ.

Firman Allah ﷻ,

اَفَلَا يَرَوْنَ اَلَّا يَرْجِعُ اِلَيْهِمْ قَوْلًا وَّلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَّلَا نَفْعًا

Maka tidakkah mereka memperhatikan bahwa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada mereka?

Ini merupakan teguran dari Allah kepada mereka dan penjelasan terhadap lemahnya akal mereka terkait apa yang mereka lakukan. Bagaimana bisa mereka menjadikan patung anak sapi ini sebagai sesembahan? Padahal ia adalah patung mati yang tidak memiliki kehidupan.

Tidakkah mereka melihat bahwa anak sapi ini tidak bisa menjawab apa yang mereka tanyakan dan bicarakan, serta tidak mampu memberi bahaya dan manfaat bagi mereka?

Ibnu `Abbâs berkata, "Tidak, demi Allah, suara yang muncul itu tidak lain adalah angin yang masuk melalui duburnya kemudian keluar dari mulutnya, sehingga terdengar sebuah suara."

Inti dari alasan yang dibuat-buat oleh orang-orang bodoh itu adalah bahwa mereka merasa enggan terhadap perhiasan orang-orang Koptik sehingga mereka melemparkannya namun kemudian menyembah anak sapi. Mereka enggan melakukan perkara remeh namun ternyata berbuat dosa besar.

Seorang laki-laki dari Penduduk Iraq bertanya kepada `Abdullâh bin `Umar tentang darah nyamuk yang mengenai pakaian, apakah boleh digunakan shalat atau tidak?

Ibnu `Umar menjawab, "Lihatlah Penduduk Irak. Mereka membunuh cucu Rasulullah ﷺ, al-Husain bin `Alî, lantas mereka bertanya tentang darah nyamuk?"

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هٰرُوْنُ مِنْ قَبْلُ يٰقَوْمِ اِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهٖ وَاِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمٰنُ فَاتَّبِعُوْنِيْ وَاَطِيْعُوْٓا اَمْرِيْ

Dan sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, "Wahai kaumku! Sesungguhnya kamu hanya sekadar diberi cobaan (dengan patung anak sapi) itu dan sungguh, Tuhanmu ialah (Allah) Yang Maha Pengasih, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku."

Hârûn telah melarang kaumnya dari menyembah anak sapi dan memberitahukan mereka bahwa itu adalah ujian bagi mereka. Akhirnya mereka ditimpa ujian itu. Dia juga memberitahu bahwa Tuhan mereka adalah Allah Maha Pengasih yang telah menciptakan segala sesuatu dan menentukan takdirnya.

Dia juga berkata kepada mereka, "Ikutilah aku sesuai dengan yang aku perintahkan kepada kalian dan tinggalkanlah apa yang aku larang kepada kalian."

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا لَنْ نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عٰكِفِيْنَ حَتّٰى يَرْجِعَ اِلَيْنَا مُوْسٰى

Mereka menjawab, "Kami tidak akan meninggalkannya (dan) tetap menyembahnya (patung anak sapi) sampai Musa kembali kepada kami."

Kami tidak akan meninggalkan penyembahan kepadanya sampai Mûsâ kembali kepada kami. Sehingga kami mendengar langsung ucapannya dan mengetahui pendapatnya.

Mereka menyelisihi Hârûn, bahkan memusuhinya. Hampir-hampir mereka membunuhnya.

Ketika kembali, Mûsâ menyaksikan langsung perbuatan mereka menyembah anak sapi. Amarahnya pun memuncak hingga dia melemparkan lembaran-lembaran yang ada di tangannya, lalu memegang kepala saudaranya dan menariknya.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ يٰهٰرُوْنُ مَا مَنَعَكَ اِذْ رَاَيْتَهُمْ ضَلُّوْٓا ۝٩٢ اَلَّا تَتَّبِعَنِۗ اَفَعَصَيْتَ اَمْرِيْ ۝٩٣

***[92]** Dia (Musa) berkata, "Wahai Harun! Apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat, **[93]** (sehingga) engkau tidak mengikuti aku? Apakah engkau telah (sengaja) melanggar perintahku?"*

Mûsâ mencela saudaranya, Hârûn, dan berkata kepadanya, "Ketika engkau melihat mereka menyembah anak sapi, mengapa engkau tidak langsung memberitahuku? Apa yang menghalangimu?

Apakah engkau mendurhakai perintahku, ketika aku memerintahkanmu untuk menjadi penggantiku yang membimbing dan mengawasi mereka?"

Perintahnya ini terdapat dalam firman Allah ﷻ,

وَقَالَ مُوْسٰى لِاَخِيْهِ هٰرُوْنَ اخْلُفْنِيْ فِيْ قَوْمِيْ وَاَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيْلَ الْمُفْسِدِيْنَ

Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan." **(al-A'râf [7]: 142)**

Firman Allah ﷻ,

قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِيْ وَلَا بِرَأْسِيْۚ

Dia (Harun) menjawab, "Wahai putra ibuku! Janganlah engkau pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku

Hârûn memohon belas kasih Mûsâ dengan menyebut nama ibunya. Hârûn adalah saudara kandungnya, bukan sekadar saudara seibu.

Penyebutan nama ibu di sini adalah cara yang tepat untuk melembutkan hati hingga muncul rasa kasih sayang di antara mereka. Harun berkata demikian agar Mûsâ tidak menarik janggut dan kepalanya, agar para musuh tidak menertawakannya.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَاَلْقَى الْاَلْوَاحَ وَاَخَذَ بِرَأْسِ اَخِيْهِ يَجُرُّهٗٓ اِلَيْهِۗ قَالَ ابْنَ اُمَّ اِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُوْنِيْ وَكَادُوْا يَقْتُلُوْنَنِيْ فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْاَعْدَاۤءَ وَلَا تَجْعَلْنِيْ مَعَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ

Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya. (Harun) berkata, "Wahai anak ibuku! Kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalanganku, dan janganlah engkau jadikan aku sebagai orang-orang yang zalim." **(al-A'râf [7]: 15)**

Firman Allah ﷻ,

اِنِّيْ خَشِيْتُ اَنْ تَقُوْلَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِيْ

Aku sungguh khawatir engkau akan berkata (kepadaku), "Engkau telah memecah belah antara Bani Israil dan engkau tidak memelihara amanatku."

Ini permohonan maaf Hârûn atas keterlambatannya memberitahukan tentang penyembahan anak sapi oleh Bani Israil.

Hârûn berkata, "Sungguh aku khawatir jika aku mengikuti dan menyusulmu untuk memberitahukan masalah ini, engkau akan mengatakan kepadaku, 'Mengapa engkau tinggalkan mereka dan datang kepadaku? Engkau telah memecah belah mereka dan tidak menjaga amanah dariku. Engkau lalai terhadap perintahku. Padahal aku memercayaimu menjadi penggantiku di tengah-tengah mereka.'"

Ibnu `Abbâs berkata, "Hârûn adalah orang yang segan dan taat kepada Mûsâ."

Setelah itu, Mûsâ menoleh ke arah Samiri, kemudian berkata kepadanya,

Firman Allah ﷻ,

قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَا سَامِرِيُّ

Dia (Musa) berkata, "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) wahai Samiri?"

Apa yang menyebabkanmu melakukan itu, wahai Samiri?

Samiri menjawab dengan mengatakan,

Firman Allah ﷻ,

قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوْا بِهٖ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُوْلِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذٰلِكَ سَوَّلَتْ لِيْ نَفْسِيْ

Dia (Samiri) menjawab, "Aku mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui, jadi aku ambil segenggam (tanah dari) jejak rasul lalu aku melemparkannya (ke dalam api itu), demikianlah nafsuku membujukku."

Aku melihat sesuatu yang belum pernah dilihat oleh Bani Israil. Aku melihat Jibril. Aku ambil segenggam tanah dari jejaknya lalu aku melemparkannya. Begitulah nafsuku membujukku.

Menurut kebanyakan Ahli Tafsir, dia melihat Jibril di atas kuda. Kemudian dia mengambil segenggam tanah di bawah tapak kaki kuda Jibril. kemudian Samiri melemparkan genggaman itu ke perhiasan Bani Israil dan meleburnya menjadi anak sapi yang memiliki tubuh dan suara. Suaranya itu berasal dari desiran angin.

`Ikrimah berkata, "Samiri melihat Jibril di atas kudanya. Lalu, dibisikkan ke dalam hatinya, 'Jika engkau mengambil segenggam tanah bekas jejak kuda, lalu èngkau lemparkan kepada sesuatu dan engkau mengatakan, jadilah!, maka sesuatu itu akan jadi.'

Kemudian dia mengambil segenggam tanah jejak kuda itu. Ketika Mûsâ pergi ke tempat yang dijanjikan, Samiri memerintahkan Bani Israil untuk melepaskan perhiasan yang mereka ambil dari bangsa Koptik lalu membakarnya.

Mereka pun membakar dan meleburnya. Setelah meleleh, dibisikkan ke dalam hati Samiri, 'Jika engkau melemparkan segenggam tanah itu ke dalam perhiasan yang lebur dan engkau berkata, 'Jadilah demikian!' maka sesuatu itu pasti jadi.'

Lalu, dia melemparkan seganggam tanah itu dan berkata, 'Jadilah!' Lalu, jadilah sebuah patung sapi. Kemudian dia berkata, 'Ini adalah tuhan kalian dan tuhan Mûsâ. Namun, dia lupa.'"

Makna فَنَبَذْتُهَا adalah, aku melemparkan segenggam tanah itu ke dalam perhiasan yang dilebur.

Makna وَكَذٰلِكَ سَوَّلَتْ لِيْ نَفْسِيْ adalah, demikianlah diriku menganggap hal itu baik dan menakjubkan.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ فَاذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَنْ تَقُوْلَ لَا مِسَاسَ ۖ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّنْ تُخْلَفَهٗ ۚ وَانْظُرْ إِلٰى إِلٰهِكَ الَّذِيْ ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا ۖ لَّنُحَرِّقَنَّهٗ ثُمَّ لَنَنْسِفَنَّهٗ فِي الْيَمِّ نَسْفًا

Dia (Musa) berkata, "Pergilah kau! Maka sesungguhnya di dalam kehidupan (di dunia) engkau (hanya dapat) mengatakan, "Janganlah menyentuh (aku)."Dan engkau pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak akan dapat engkau hindari, dan lihatlah tuhanmu itu yang engkau tetap menyembahnya. Kami

pasti akan membakarnya, kemudian sungguh kami akan menghamburkannya (abunya) ke dalam laut (berserakan).

Makna فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَنْ تَقُوْلَ لَا مِسَاسَ adalah sebagaimana kamu telah mengambil dan menyentuh sesuatu, yang seharusnya tidak kamu ambil dan sentuh, berupa bekas jejak seorang utusan (Jibril), maka hukumanmu di dunia adalah kamu tidak menyentuh manusia dan mereka tidak menyentuhmu.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّنْ تُخْلَفَهُ ۚ

Dan engkau pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak akan dapat engkau hindari

Janji bagimu di Hari Kiamat, dan ini tidak mungkin dihindari olehmu, adalah Allah akan mengazabmu di Neraka Jahanam.

Al-Hasan dan Qatâdah berkata, "Makna لَّنْ تُخْلَفَهُ adalah engkau tidak akan terlepas darinya."

Firman Allah ﷻ,

وَانْظُرْ إِلَىٰ إِلٰهِكَ الَّذِيْ ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا ۖ لَّنُحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنْسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا

dan lihatlah tuhanmu itu yang engkau tetap menyembahnya. Kami pasti akan membakarnya, kemudian sungguh kami akan menghamburkannya (abunya) ke dalam laut (berserakan).

Lihatlah patung anak sapi yang telah kamu buat dan kamu jadikan sebagai sesembahan, kami akan membakarnya dengan api, kemudian kami akan menaburkan abunya ke dalam laut.

Ad-Dhahhâk, as-Suddî, dan Ibnu Abbâs berkata, " Mûsâ memotong-motong patung emas anak sapi itu dengan gergaji, lalu melemparkannya ke dalam api."

Demikianlah Mûsâ memutuskan kasus Samiri dan patung anak sapi emasnya. Nabi Mûsâ membakar patung itu dengan api kemudian menaburkannya di laut.

Mûsâ mengusir Samiri, dan memperingatkannya untuk tidak boleh bersentuhan dengan orang lain, mereka pun tidak boleh bersentuhan dengannya.

Adapun orang-orang yang menyembah patung anak sapi itu, bentuk taubat mereka adalah sebagian mereka membunuh sebagian yang lain. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَإِذْ قَالَ مُوْسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوْبُوْا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوْا أَنْفُسَكُمْ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Kamu benar-benar telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sesembahan), karena itu bertobatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu. Itu lebih baik bagimu di sisi Penciptamu. Dia akan menerima tobatmu. Sungguh, Dialah Yang Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang." **(al-Baqarah [2]: 54)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا إِلٰهُكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا

Sungguh, Tuhanmu hanyalah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."

Patung anak sapi itu bukan tuhan kalian. Akan tetapi, tuhan kalian adalah Allah, yang tidak ada sesembahan, kecuali Dia. Tidak ada yang berhak disembah, kecuali Dia. Segala sesuatu adalah hamba-Nya dan butuh kepada-Nya.

Makna وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا adalah, ilmu Allah meliputi segala sesuatu dan mengetahui jumlah segala sesuatu. Tidak ada yang tersembunyi dari Allah sebesar sawi pun. Tidak ada daun yang jatuh kecuali Dia mengetahuinya.

Ayat 99-114

كَذٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ وَقَدْ
آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾ مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْرًا ﴿١٠٠﴾ خَالِدِينَ فِيهِ ۖ وَسَاءَ لَهُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ حِمْلًا ﴿١٠١﴾ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ ۚ وَنَحْشُرُ
الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ﴿١٠٢﴾ يَتَخَافَتُونَ بَيْنَهُمْ إِنْ لَبِثْتُمْ
إِلَّا عَشْرًا ﴿١٠٣﴾ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ
طَرِيقَةً إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ
فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا ﴿١٠٥﴾ فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا
﴿١٠٦﴾ لَا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا ﴿١٠٧﴾ يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ
الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ ۖ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ
فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾ يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ
إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾ يَعْلَمُ مَا
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ﴿١١٠﴾
وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ
ظُلْمًا ﴿١١١﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ﴿١١٢﴾ وَكَذٰلِكَ أَنْزَلْنَاهُ
قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ
يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾ فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۗ وَلَا
تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۖ وَقُلْ
رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

__[99]__ Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah (umat) yang telah lalu, dan sungguh, telah Kami berikan kepadamu suatu peringatan (al-Qur'an) dari sisi Kami. __[100]__ Barang siapa berpaling darinya (Al-Qur'an), maka sesungguhnya dia akan memikul beban yang berat (dosa) pada hari Kiamat, __[101]__ mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan sungguh buruk beban dosa itu bagi mereka pada hari Kiamat, __[102]__ pada hari (Kiamat) sangkakala ditiup (yang kedua kali) dan pada hari itu Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan (wajah) biru muram, __[103]__ mereka saling berbisik satu sama lain, "Kamu tinggal (di dunia) tidak lebih dari sepuluh (hari)." __[104]__ Kami lebih mengetahui apa yang akan mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya mengatakan, "Kamu tinggal (di dunia), tidak lebih dari sehari saja." __[105]__ Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya, __[106]__ kemudian Dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung) itu rata sama sekali, __[107]__ (sehingga) kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah dan yang tinggi di sana." __[108]__ Pada hari itu mereka mengikuti (panggilan) penyeru (malaikat) tanpa berbelok-belok (membantah); dan semua suara tunduk merendah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga yang kamu dengar hanyalah bisik-bisik. __[109]__ Pada hari itu tidak berguna syafaat (pertolongan), kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan Dia ridhai perkataannya. __[110]__ Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan apa yang di belakang mereka (yang telah terjadi), sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya. __[111]__ Dan semua wajah tertunduk di hadapan (Allah) Yang Hidup dan Yang Berdiri Sendiri. Sungguh rugi orang yang melakukan kezaliman. __[112]__ Dan barang siapa mengerjakan kebajikan sedang dia (dalam keadaan) beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan zalim (terhadapnya) dan tidak (pula khawatir) akan pengurangan haknya. __[113]__ Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa, atau agar (al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka. __[114]__ Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."

(Thâhâ [20]: 99 -114)

....

Allah ﷻ berfirman kepada Rasulullah ﷺ,

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ

Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah (umat) yang telah lalu,

Sebagaimana Kami telah kisahkan kisah Nabi Mûsâ kepadamu dan apa yang terjadi dengan Fir`aun dan bala tentaranya, Kami juga telah kisahkan kepadamu berita-berita masa lalu seperti apa adanya, tanpa penambahan dan pengurangan.

Firman Allah ﷻ,

وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا

dan sungguh, telah Kami berikan kepadamu suatu peringatan (al-Qur'an) dari sisi Kami

Telah Kami datangkan kepadamu *adz-Dzikr al-Hakîm* (peringatan yang bijaksana), yaitu *al-Qur'an al-`Azhim* (al-Qur'an yang mulia). Tidak ada kebatilan di hadapan dan belakangnya. Ia diturunkan dari Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.

Belum pernah ada seorang nabi pun, semenjak mereka diutus sampai diakhiri dengan Muhammad ﷺ, yang diberi suatu kitab yang seperti itu. Tidak ada yang lebih sempurna dan tidak ada yang lebih menghimpun berita yang telah lalu dan berita yang terjadi.

Firman Allah ﷻ,

مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْرًا

Barang siapa berpaling darinya (al-Qur'an), maka sesungguhnya dia akan memikul beban yang berat (dosa) pada hari Kiamat

Siapa yang mendustakan al-Qur'an, berpaling darinya, dan mencari petunjuk selain darinya, Allah akan menyesatkannya dan menunjukkan jalan yang lurus menuju Neraka Jahim. Pada Hari Kiamat dia akan datang dengan membawa kesalahan dan dosa.

Firman Allah ﷻ,

خَالِدِينَ فِيهِ ۖ وَسَاءَ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِمْلًا

mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan sungguh buruk beban dosa itu bagi mereka pada hari Kiamat

Orang-orang kafir kekal di dalam neraka disebabkan penolakan mereka terhadap al-Qur`an. Tidak ada cara untuk melepaskan diri dari neraka. Seburuk-buruk bawaan adalah bawaan mereka pada Hari Kiamat.

Ini seperti firman-Nya,

وَمَن يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ

Barang siapa mengingkarinya (al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya. **(Hûd [11]: 17)**

Lalu, pada ayat berikut,

وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ

Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (al-Qur'an kepadanya). **(al-An`âm [6]: 19)**

Setiap orang yang telah sampai al-Qur'an kepadanya, maka al-Qur'an itu menjadi pemberi peringatan dan penyeru baginya. Siapa yang mengikutinya, akan mendapat petunjuk, sedangkan siapa yang menyelesihinya dan berpaling darinya, dia tersesat dan celaka di dunia. Neraka pun menjadi tempat yang dijanjikan untuknya di Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ ۚ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا

pada hari (Kiamat) sangkakala ditiup (yang kedua kali) dan pada hari itu Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan (wajah) biru muram

Makna الصُّورِ adalah tanduk besar yang ditiup oleh malaikat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ–، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ: كَيْفَ أَنْعَمُ وَقَدِ

الْتَقَمَ صَاحِبُ الْقَرْنِ الْقَرْنَ، وَحَنَى جَبْهَتَهُ، وَأَصْغَى سَمْعَهُ، وَانْتَظَرَ أَنْ يُؤْذَنَ لَهُ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ نَقُوْلُ؟ قَالَ: قُوْلُوْا: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Bagaimana aku bisa menikmati sementara malaikat peniup sangkakala telah menempelkan mulutnya ke sangkakala, telah mencondongkan dahinya, dan menyiapkan pendengarannya, menunggu untuk diizinkan?*

Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang harus kami ucapkan?"

Beliau bersabda, *hasbunallah wa ni'mal wakîl* (cukup Allah bagi kami, sebaik-baik pelindung)."[228]

Firman Allah ﷻ,

وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِيْنَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا

dan pada hari itu Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan (wajah) biru muram

Allah mengumpulkan orang-orang yang berdosa dengan mata biru pada Hari Kiamat karena dahsyatnya kengerian yang mereka alami.

Firman Allah ﷻ,

يَتَخَافَتُوْنَ بَيْنَهُمْ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا

mereka saling berbisik satu sama lain, "Kamu tinggal (di dunia) tidak lebih dari sepuluh (hari)."

Sebagian mereka berbicara kepada sebagian yang lain dengan berbisik-bisik, "Sungguh, waktu tinggal kalian di dunia sangatlah sedikit. Kalian tidak tinggal di sana, kecuali hanya sepuluh hari saja."

Firman Allah ﷻ,

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُوْلُوْنَ إِذْ يَقُوْلُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيْقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا

Kami lebih mengetahui apa yang akan mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya mengatakan, "Kamu tinggal (di dunia), tidak lebih dari sehari saja."

Allah lebih mengetahui mereka dan lebih mengetahui apa yang mereka katakan di saat mereka saling berbisik. Sungguh, orang yang paling lurus jalannya di antara mereka berkata, "Kalian tidaklah tinggal di dunia, kecuali hanya satu hari saja."

Mereka mengatakan hal itu karena singkatnya masa dunia ketika mereka dibangkitkan pada Hari Kiamat. Mereka membandingkan antara dunia mereka yang singkat dan fana dengan akhirat yang kekal. Sesungguhnya dunia seakan satu hari saja, atau satu jam, meskipun waktunya berualang-ulang, dan silih berganti hari-harinya, dan jamnya. Oleh karenanya, orang-orang kafir menganggap kehidupan dunia itu singkat pada Hari Kiamat. Dengan itu, mereka bertujuan agar tidak dibebankan pertanggungjawaban terhadap mereka disebabkan singkatnya masa di dunia.

Ini seperti firman-Nya,

وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُوْنَ مَا لَبِثُوْا غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ كَذٰلِكَ كَانُوْا يُؤْفَكُوْنَ، وَقَالَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيْمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِيْ كِتَابِ اللهِ إِلَىٰ يَوْمِ الْبَعْثِ ۖ فَهٰذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلٰكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan pada hari (ketika) terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran). Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata (kepada orang-orang kafir), "Sungguh, kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari Berbangkit. Maka inilah hari Berbangkit itu, tetapi (dahulu) kamu tidak meyakini(nya)." **(ar-Rûm [30]: 55-56)**

قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِيْنَ، قَالُوْا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَاسْأَلِ الْعَادِّيْنَ، قَالَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيْلًا ۖ لَّوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

228 Sudah di-takhrij. Hadits shahih.

Dia (Allah) berfirman, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di Bumi?" Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung." Dia (Allah) berfirman, "Kamu tinggal (di bumi) hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui." **(al-Mu'minûn [23]: 112 -114)**

وَهُمْ يَصْطَرِخُوْنَ فِيْهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِيْ كُنَّا نَعْمَلُ ۗ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَّا يَتَذَكَّرُ فِيْهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاۤءَكُمُ النَّذِيْرُ ۗ فَذُوْقُوْا فَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ نَّصِيْرٍ

Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan, yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu." (Dikatakan kepada mereka), "Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami), dan bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun." **(Fâthir [35]: 37)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْجِبَالِ

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung,

Orang-orang bertanya kepadamu, wahai Mu<u>h</u>ammad, tentang gunung-gunung yang ada di Hari Kiamat, "Apakah ia tetap ada atau hilang?"

Firman Allah ﷻ,

فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّيْ نَسْفًا

maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya

Allah akan menghilangkannya dari tempatnya, menghamburkannya, dan memperjalankannya.

Firman Allah ﷻ,

فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا

kemudian Dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung) itu rata sama sekali,

Maka Dia biarkan bumi sebagai sebuah bentangan yang rata.

Makna قَاعًا adalah tanah yang rata. Sedangkan صَفْصَفًا adalah penegasan untuk makna قَاعًا.

Yang kuat adalah pendapat pertama.

Firman Allah ﷻ,

لَّا تَرٰى فِيْهَا عِوَجًا وَّلَآ اَمْتًا

(sehingga) kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah dan yang tinggi di sana."

Pada Hari Kiamat kamu tidak akan melihat di bumi ini ada lembah dan bukit, tidak pula ada tempat yang rendah atau tinggi.

Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs, `Ikrimah, Mujâhid, al-<u>H</u>asan al-Bashrî, adh-Dha<u>hh</u>ak, Qatâdah, dan ulama salaf lainnya.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَىِٕذٍ يَّتَّبِعُوْنَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهٗ ۚ

Pada hari itu mereka mengikuti (panggilan) penyeru (malaikat) tanpa berbelok-belok (membantah)

Pada hari ketika mereka melihat keadaan dan kengerian Hari Kiamat ini, mereka dengan segera memenuhi panggilan Penyeru. Ketika diperintah, mereka segera memenuhi perintahnya.

Seandainya di dunia mereka juga segera memenuhi panggilan Penyeru, tentu itu akan memberi manfaat kepada mereka. Namun, pada Hari Kiamat, hal itu tidak bermanfaat lagi bagi mereka.

Ini seperti firman-Nya,

أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُوْنَنَا ۖ لٰكِنِ الظّٰلِمُوْنَ الْيَوْمَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

Alangkah tajam pendengaran mereka dan alangkah terang penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang yang zalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata. **(Maryam [19]: 38)**

خُشَّعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُوْنَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنْتَشِرٌ، مُّهْطِعِيْنَ إِلَى الدَّاعِ ۗ يَقُوْلُ الْكَافِرُوْنَ هٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ

Pandangan mereka tertunduk, ketika mereka keluar dari kuburan, seakan-akan mereka belalang yang beterbangan, dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, "Ini adalah hari yang sulit." **(al-Qamar [54]: 7-8)**

Qatâdah berkata, "Makna لَا عِوَجَ لَهُ adalah tidak menyeleweng darinya."

Firman Allah ﷻ,

وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا

dan semua suara tunduk merendah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga yang kamu dengar hanyalah bisik-bisik

Pada Hari Kiamat suasana menjadi hening. Semuanya tunduk kepada Yang Maha Pengasih. Tidak terdengar suara, kecuali samar dan bisik-bisik yang rendah.

Ibnu Abbâs dan as-Suddî berkata, "Makna وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمٰنِ adalah tenang."

Ibnu Abbâs, `Ikrimah, Mujâhid, Qatâdah, dan Sa`id bin Jubair berkata, "Maksud فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا adalah yang terdengar hanya langkah telapak kaki."

Ibnu `Abbâs, `Ikrimah, dan adh-Dhahhâk berkata, "Makna فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا adalah yang kamu dengar hanyalah suara yang samar."

Sa`îd bin Jubair berkata, "Yang engkau dengar hanyalah suara langkah kaki dan suara yang samar."

Ibnu Jubair menggabungkan kedua pendapat di atas. Ini memungkinkan. Sebab, maksud dari langkah kaki adalah berjalannya manusia ke padang mahsyar dalam keadaan tenang dan tunduk. Adapun suara yang samar terkadang terjadi di satu keadaan. Allah ﷻ berfirman,

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيْدٌ

Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia. **(Hûd [11]: 105)**

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمٰنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

Pada hari itu tidak berguna syafaat (pertolongan), kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan Dia ridhai perkataannya.

Tidak ada syafaat yang diterima, kecuali bagi orang yang diizinkan Allah untuk memberinya. Perkataannya untuk memberi syafaat diridhai oleh Allah ﷻ.

Ini seperti firman-Nya,

مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ

Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. **(al-Baqarah [2]: 255)**

وَكَمْ مِّنْ مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِيْ شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللّٰهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضٰى

Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai. **(an-Najm [53]: 26)**

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُوْنَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضٰى وَهُمْ مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُوْنَ

Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat me-

lainkan kepada orang yang diridhai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. **(al-Anbiyâ' [21]: 28)**

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ۚ حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا الْحَقَّ ۖ

Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu). Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar." **(Saba' [34]: 23)**

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا ۖ لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا

Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar. **(an-Naba' [78]: 38)**

Orang yang memiliki hak syafaat agung pada Hari Kiamat adalah pemimpin keturunan anak Âdam dan makhluk yang paling mulia bagi Allah, Muhammad Rasulullah ﷺ.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: آتِي تَحْتَ الْعَرْشِ، وَأَخِرُّ لِلهِ سَاجِدًا، وَيُفْتَحُ عَلَيَّ بِمَحَامِدَ لَا أُحْصِيهَا الْآنَ. فَيَدَعُنِي اللهُ مَا شَاءَ أَنْ يَدَعَنِي، ثُمَّ يَقُوْلُ: ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ تُسْمَعْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ. فَيَحِدُّ لِي حَدًّا، فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ ثُمَّ أَعُوْدُ

Aku datang ke bawah Arasy. Lalu, aku tunduk bersujud. Dibukakanlah untukku pujian-pujian yang aku tidak bisa menghitungnya sekarang. Allah membiarkanku sekehendak-Nya. Kemudian Dia berfirman, "Angkatlah kepalamu. Katakanlah, pasti kamu didengar. Mintalah hak syafaat, pasti kamu diberi hak syafaat." Kemudian Dia memberiku sebuah batasan. Lalu, Dia memasukkan mereka ke surga. Aku kemudian kembali.[229]

Beliau menyebutkan ini sebanyak empat kali. Di setiap itu Allah mengeluarkan orang-orang bertauhid yang berdosa dari dalam neraka.

Firman Allah ﷻ,

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا

Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan apa yang di belakang mereka (yang telah terjadi), sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya

Allah mengetahui apa yang ada di antara makhluk-makhluknya dan yang ada di belakang mereka. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Adapun mereka, tidak meliputi ilmu Allah ﷻ.

Ini seperti firman-Nya,

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ

Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. **(al-Baqarah [2]: 255)**

Firman Allah ﷻ,

وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ ۖ

Dan semua wajah tertunduk di hadapan (Allah) Yang Hidup dan Yang Berdiri Sendiri.

Para makhluk tunduk dan pasrah kepada Allah yang Mahaperkasa, Mahahidup yang tidak pernah mati, Mahajaga dan tidak pernah tidur. Dia terus menerus mengurus segala sesuatu, mengelola, dan memeliharanya. Dia yang sempurna dengan sendirinya. Segala sesuatu butuh kepada-Nya. Tidak ada yang mencukupi, kecuali Allah ﷻ.

229 Takhrij sudah disebutkan sebelumnya, dan status hadits shahih, dikeluarkan oleh dua syaikh (Bukhârî dan Muslim).

Firman Allah ﷻ,

وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا

Sungguh rugi orang yang melakukan kezaliman

Sia-sia dan merugi orang yang datang pada Hari Kiamat sebagai orang yang zhalim. Sungguh Allah akan menunaikan hak kepada pemiliknya. bahkan Dia membalas domba bertanduk untuk domba yang tidak bertanduk.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Janganlah kalian berbuat zhalim. Sebab, kezhaliman adalah kegelapan pada Hari Kiamat.*[230]

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا

Dan barang siapa mengerjakan kebajikan sedang dia (dalam keadaan) beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan zalim (terhadapnya) dan tidak (pula khawatir) akan pengurangan haknya

Setelah Allah membahas tentang orang-orang yang zhalim dan mengancam mereka dengan azab dalam ayat sebelumnya, dalam ayat ini Allah memuji orang-orang yang bertakwa dan menetapkan bahwa mereka tidak akan dizalimi, tidak pula dirugikan. Artinya, mereka tidak akan ditambah keburukannya dan tidak akan dikurangi kebaikannya.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, adh-Dhahhâk, al-Hasan, dan Qatâdah berkata, "Makna ظُلْمًا adalah tambahan. Maksudnya dia dibebani dengan dosa orang lain. Sedangkan makna هَضْمًا adalah pengurangan. Maksudnya dia dikurangi kebaikannya."

230 Abû Dâwûd, 1698, dari hadits `Abdullâh bin `Amrû; Ahmad, 2/160,195; al-Hâkim: 1/11, dari hadits Ibnu `Umar; Muslim, 2578, dari hadits Jâbir, dan dari hadits ibnu `Umar secara ringkas, dikeluarkan oleh Bukhâri, 2447; Muslim, 2579; at-Tirmidzî, 2030

Firman Allah ﷻ,

وَكَذَٰلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

Dan demikianlah Kami menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa, atau agar (al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka

Hari Kiamat—dan segala yang terjadi di dalamnya, berupa balasan bagi kebaikan dan keburukan—, pasti terjadi, Allah menurunkan al-Qur'an sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas dan fasih, tidak ada kerancuan dan penyelewengan, dan di dalamnya terdapat janji.

Firman Allah ﷻ,

لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

agar mereka bertakwa

Semoga manusia meninggalkan tempat-tempat dosa, segala yang haram dan segala perbuatan keji.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

atau agar (al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka

atau al-Qur'an menjadikan mereka taat dan mendekatkan diri kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ

Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya

Allah Mahasuci dan Mahabersih. Dia adalah raja yang sebenarnya. Dia Mahabenar. Janji-Nya benar, ancaman-Nya benar, rasul-rasul-Nya benar, surga adalah benar, neraka adalah benar, segala sesuatu dari-Nya adalah benar.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ

Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu

Ketika Jibril membacakan al-Qur'an kepadamu, maka diamlah. Janganlah tergesa-gesa membacanya sebelum Jibril menyelesaikannya. Jika dia telah selesai, maka bacalah setelah itu.

Ini seperti firman-Nya,

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ، إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ، فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ، ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya. **(al-Qiyâmah [75]: 16-19)**

Ibnu `Abbâs berkata, "Rasulullah ﷺ memandang wahyu dengan sangat semangat. Maka beliau menggerak-gerakkan lidahnya. Allah pun menurunkan firman-Nya,

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. **(al-Qiyâmah [75]: 16)**"

Maknanya, ketika Jibril datang kepada beliau dengan membawa wahyu, setiap kali Jibril membacakan satu ayat, Rasulullah segera mengucapkan bersamanya karena keinginan beliau yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu, Allah membimbingnya kepada hal yang lebih mudah dan lebih ringan bagi beliau agar tidak memberatkan beliau. Maka Allah berfirman kepadanya,

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ، إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ، فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ، ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya. **(al-Qiyâmah [75]: 16-19)**

Maksudnya, Kami menghimpunnya di dalam dadamu. Kemudian kamu bacakan kepada manusia. Kamu tidak akan lupa sedikit pun. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu. Kemudian, sungguh menjadi tanggungan Kamilah penjelasannya.

Firman Allah ﷻ,

وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا

dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.

Wahai Tuhanku, tambahkanlah ilmu dari-Mu kepadaku.

Ibnu `Utaibah berkata, "Rasulullah senantiasa menambah ilmu sampai Allah memawafatkannya."

Ayat 115-127

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا ﴿١١٥﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ ﴿١١٦﴾ فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰ ﴿١١٧﴾ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾ فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾ فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْجَنَّةِ ۚ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾

ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾ قَالَ اهْبِطَا
مِنْهَا جَمِيعًا ۖ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم
مِّنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ
﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا
وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي
أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ
آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ الْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾ وَكَذَٰلِكَ
نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِن بِآيَاتِ رَبِّهِ ۚ وَلَعَذَابُ
الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰ ﴿١٢٧﴾

***[115]** Dan sungguh telah Kami pesankan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa, dan Kami tidak dapati kemauan yang kuat padanya. **[116]** Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Lalu mereka pun sujud kecuali iblis; dia menolak. **[117]** Kemudian Kami berfirman, "Wahai Adam! Sungguh ini (Iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. **[118]** Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang, **[119]** dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari." **[120]** Kemudian setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata, "Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?" **[121]** Lalu keduanya memakannya, lalu tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan telah durhakalah Adam kepada Tuhannya, dan sesatlah dia. **[122]** Kemudian Tuhannya memilih dia, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk. **[123]** Dia (Allah) berfirman, "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. **[124]** Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." **[125]** Dia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?" **[126]** Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan." **[127]** Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh, azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.*

(Thâhâ [20]: 115-127)

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

Dan sungguh telah Kami pesankan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa, dan Kami tidak dapati kemauan yang kuat padanya

Ibnu `Abbâs berkata, "Manusia dinamakan dengan إِنْسَانٌ karena Allah telah berpesan kepadanya namun kemudian dia lupa."

Mujâhid dan al-Hasan berkata, "Maksud نَسِيَ (lupa) adalah تَرَكَ (meninggalkan)."

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Lalu mereka pun sujud kecuali iblis; dia menolak.

Allah menyebutkan kehormatan Âdam, kemuliaannya, serta kelebihan yang Allah anugerahkan kepadanya di atas banyak makhluk yang Dia ciptakan.

Sebelumnya, pernah dibahas tentang kisah Âdam dalam surah al-Baqarah, al-A`râf, al-Hijr,

dan al-Kahfi. Nanti kisahnya akan dibahas lagi dalam surah Shâd.

Ketika Allah memerintahkan Malaikat untuk bersujud kepada Âdam, mereka melaksanakan perintah tersebut dan bersujud. Adapun Iblis, dia membangkang dan menolak.

Firman Allah ﷻ,

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰ

Kemudian Kami berfirman, "Wahai Adam! Sungguh ini (Iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka

Allah memperingatkan Âdam dan Hawa tentang permusuhan Iblis. Dia berfirman kepada Âdam, "Sesungguhnya Iblis adalah musuh bagimu dan istrimu, Hawa. Maka, berhati-hatilah terhadap permusuhannya itu. Jangan sampai kalian berdua berhasil dia keluarkan dari surga. Jika dia berhasil mengeluarkan kalian berdua dari surga, maka kalian akan sengsara, wahai Âdam, dan kamu akan lelah dalam mencari rezekimu."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ

Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang

Sungguh, di surga kamu mendapatkan semua yang kamu inginkan. Di surga, kamu akan selalu dalam kondisi senang, tenang, tanpa beban, dan kesulitan. Di surga, kamu tidak akan pernah lapar dan tidak akan pernah telanjang.

Lapar dan telanjang disebutkan bersama karena lapar adalah kehinaan batin, dan telanjang adalah kehinaan lahir.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ

dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari."

Dua hal ini juga adalah dua perkara yang berhadapan, adapun *zham'a* (haus) adalah panasnya batin, dan *dhuha* adalah panasnya lahir.

Firman Allah ﷻ,

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ

Kemudian setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata, "Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?"

Allah berpesan kepada Âdam dan istrinya boleh memakan setiap buah yang ada di surga, namun tidak mendekati satu pohon tertentu dari sekian pohon yang ada.

Namun, setan menggodanya dan menghiasinya dengan indah agar Âdam memakan buah dari pohon tersebut. Setan menggambarkannya bahwa pohon itu adalah pohon kekekalan dan kekuasaan yang tidak akan habis.

Ini sepeti firman-Nya,

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِن سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ، وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ، فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ

Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, "Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)." Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu," dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. **(al-A`râf [7]: 20 -22)**

Setan terus-menerus menggoda, hingga akhirnya mereka berdua makan buah dari pohon tersebut.

Firman Allah ﷻ,

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۚ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ

Lalu keduanya memakannya, lalu tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan telah durhakalah Adam kepada Tuhannya, dan sesatlah dia.

Ketika mereka berdua makan dari pohon itu, terlilhatlah aurat keduanya. Mereka pun merasa malu. Keduanya segera memotong daun-daun di surga dan melilitkannya ke tubuh keduanya agar auratnya tertutup.

MujÂhid berkata, "Makna يَخْصِفَانِ adalah keduanya menutupi dirinya dengan daun seperti pakaian."

Ibnu `AbbÂs berkata, "Makna يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ adalah keduanya mencabut daun surga dan menjadikannya sebagai penutup aurat keduanya."

Firman Allah ﷻ,

وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ. ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ

dan telah durhakalah Adam kepada Tuhannya, dan sesatlah dia. Kemudian Tuhannya memilih dia, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: حَاجَّ مُوْسَى آدَمَ. فَقَالَ لَهُ: أَنْتَ الَّذِيْ أَخْرَجْتَ النَّاسَ مِنَ الْجَنَّةِ بِذَنْبِكَ وَأَشْقَيْتَهُمْ؟ فَقَالَ لَهُ آدَمُ: يَا مُوْسَى، أَنْتَ الَّذِي اصْطَفَاكَ اللهُ بِرِسَالَاتِهِ وَبِكَلَامِهِ، أَتَلُوْمُنِيْ عَلَى أَمْرٍ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِيْ؟ قَالَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: فَحَجَّ آدَمُ مُوْسَى.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Mûsâ mendebat Âdam. Dia berkata kepadanya, 'Engkaukah yang telah mengeluarkan manusia dari surga dengan dosamu dan engkau menyengsarakan mereka?'*

Âdam pun menjawab, 'Wahai Mûsâ, engkau yang telah Allah pilih dengan pengutusan dan firman-Nya. Apakah engkau mencelaku atas suatu perkara yang Allah telah tetapkan untukku sebelum Dia menciptakanku?'"

Beliau bersabda, *Maka Âdam menang berdebat atas Mûsâ."*[231]

Firman Allah ﷻ,

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

Allah berfirman, "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain.

Allah ﷻ berfirman kepada Âdam, Hawa, dan Iblis,

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيْعًا ۖ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ

Dia (Allah) berfirman, "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain.

Allah ﷻ berfirman kepada Âdam, Hawa, dan Iblis, "Turunlah kalian semua dari surga dalam keadaan saling bermusuhan." Yang bermusuhan adalah Iblis dan keturunannya melawan Âdam dan keturunannya.

Firman Allah ﷻ,

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّيْ هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ

Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka

231 Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya, dan status hadits shahih.

Abû al-`Âliyah berkata, "Yang dimaksud فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّي هُدًى adalah para Nabi, para Rasul dan penjelasan."

Ibnu `Abbâs berkata, "Maksud فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ adalah orang tersebut tidak tersesat di dunia dan tidak sengsara di akhirat."

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي

Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku

Siapa yang menentang perintah Allah dan menentang apa yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya, serta berpaling dari-Nya dan pura-pura lupa, juga mengambil petunjuk dari selainnya.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا

maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit,

Orang yang berpaling dari mengingat Allah ini, di dunia mendapat kehidupan yang sempit, tidak mendapatkan ketenangan, dan dadanya terasa sempit akibat kesesatannya.

Dia merasakan kesempitan, meskipun lahirnya terlihat menikmati; berpakaian bagus, makanannya enak, dan tempat tinggalnya mewah. Hal ini terjadi karena hatinya belum yakin dan belum mengikuti petunjuk, sehingga dia berada dalam kekhawatiran, kebingungan, dan keraguan. Inilah di antara bentuk kehidupan yang sempit.

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا adalah segala yang Allah berikan kepada para hamba-Nya—sedikit atau banyak—namun mereka tidak bertakwa kepada Allah, maka tidak ada kebaikan baginya. Itulah kehidupan yang sempit."

Ibnu `Abbâs juga berkata, "Sesungguhnya ada kaum yang tersesat. Mereka berpaling dari kebenaran namun hidupnya lapang dan menyombongkan diri. Sungguh, kehidupan seperti ini adalah kehidupan yang sempit. Hal ini diakibatkan karena prasangka buruk dan pendustaan mereka terhadap Allah.

Apabila seorang hamba mendustakan dan berburuk sangka kepada Allah, maka kehidupannya menjadi berat. Itulah yang dimaksud dengan kesempitan."

Adh-Dhahhâk berkata, "Kehidupan yang sempit adalah amal yang buruk dan rezeki yang kotor."

Abu Sa`îd al-Khudrî berkata, "Kehidupan yang sempit setelah kematian adalah dengan disempitkan dada sampai berserakan tulang rusuk."

Firman Allah ﷻ,

وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ

dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta

Mujâhid, Abû Shâlih, dan as-Suddî berkata, "Maksud وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ adalah Kami membangkitkannya dalam keadaan tidak memiliki hujah untuk membela diri."

`Ikrimah berkata, "Segala sesuatu dijadikan tidak terlihat untuknya, kecuali Neraka Jahanam."

Dimungkinkan juga bahwa maksudnya adalah dibangkitkan dan dihimpun ke neraka dalam keadaan buta mata dan hati.

Ini seperti firman-Nya,

وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا

Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah Neraka Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka. **(al-Isrâ' [17]: 97)**

Firman Allah ﷻ,

قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا

Dia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?"

Mengapa Engkau mengumpulkanku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat di dunia?

Firman Allah ﷻ,

قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ الْيَوْمَ تُنسَىٰ

Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan."

Karena kamu berpaling dari ayat-ayat Allah dan kamu memperlakukannya seperti perlakukan orang yang tidak ingat padanya, padahal telah sampai kepadanya. Juga karena kamu pura-pura lupa padanya sehingga melalaikannya, maka pada hari ini, Kami pun melupakanmu. Sebab, pembalasan itu disesuaikan dengan perbuatan.

Ini seperti firman-Nya,

فَالْيَوْمَ نَنسَاهُمْ كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا

Maka, pada hari ini (Kiamat), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini. **(al-A`râf [7]: 51)**

Yang dimaksud dengan pengertian lupa dalam firman-Nya, كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا adalah meninggalkan. Maksudnya, dengan meninggalkan hukum-hukum Allah dan tidak mengamalkannya.

Adapun lupa terhadap lafaz-lafaz al-Qur'an namun memahami maknanya dan mengamalkan konsekuensinya, maka tidak masuk dalam ancaman khusus dalam ayat-ayat ini.

Firman Allah ﷻ,

وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِن بِآيَاتِ رَبِّهِ ۚ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰ

Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh, azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.

Demikianlah kami membalas orang-orang yang melampaui batas dan mendustakan ayat-ayat Allah di dunia dan di akhirat.

Azab akhirat lebih keras, lebih sulit, dan lebih kekal, daripada siksa dunia. Mereka kekal di dalam Neraka Jahanam.

Ini seperti firman-Nya,

لَّهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ

Mereka mendapat siksaan dalam kehidupan dunia, dan azab akhirat pasti lebih keras. Tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah. **(ar-Ra`du [13]: 34)**

Ayat 128-135

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ ﴿١٢٨﴾ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى ﴿١٢٩﴾ فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾ وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾ وَقَالُوا لَوْلَا يَأْتِينَا بِآيَةٍ مِّن رَّبِّهِ ۚ أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴿١٣٣﴾ وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ ﴿١٣٤﴾ قُلْ كُلٌّ مُّتَرَبِّصٌ فَتَرَبَّصُوا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَابُ الصِّرَاطِ السَّوِيِّ وَمَنِ اهْتَدَىٰ ﴿١٣٥﴾

[128] Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (orang-orang musyrik) betapa banyak (generasi) sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal mereka melewati (bekas-bekas) tempat tinggal mereka (umat-umat itu)? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal. [129] Dan kalau tidak ada suatu ketetapan terdahulu dari Tuhanmu serta tidak ada batas yang telah ditentukan (ajal), pasti (siksaan itu) menimpa mereka. [130] Maka sabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit, dan sebelum terbenam; dan bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari, agar engkau merasa tenang. [131] Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal. [132] Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa. [133] Dan mereka berkata, "Mengapa dia tidak membawa tanda (bukti) kepada kami dari Tuhannya?" Bukankah telah datang kepada mereka bukti (yang nyata) sebagaimana yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu? [134] Dan kalau mereka Kami binasakan dengan suatu siksaan sebelumnya (Al-Qur'an itu diturunkan), tentulah mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, sehingga kami mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami menjadi hina dan rendah?" [135] Katakanlah (Muhammad), "Masing-masing (kita) menanti, maka nantikanlah olehmu! Dan kelak kamu akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus, dan siapa yang telah mendapat petunjuk."

(Thâhâ [20]: 128-135)

....

Tidakkah menjadi petunjuk bagi orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah bahwa betapa banyak Allah telah menghancurkan umat-umat yang kafir sebelum mereka, yang mendustakan rasul-rasul mereka? Tidakkah mereka mengambil pelajaran dan mengambil nasihat? Sesungguhnya dalam hal itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mempunyai akal yang benar, cerdas, dan lurus.

Firman Allah ﷻ,

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ

Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (orang-orang musyrik) betapa banyak (generasi) sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal mereka melewati (bekas-bekas) tempat tinggal mereka (umat-umat itu)? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal.

Ini seperti firman-Nya,

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. **(al-Hajj [22]: 46)**

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ ۖ أَفَلَا يَسْمَعُونَ

Dan tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka, betapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah). Apakah mereka

tidak mendengarkan (memperhatikan)? **(as-Sajdah [32]: 26)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى

Dan kalau tidak ada suatu ketetapan terdahulu dari Tuhanmu serta tidak ada batas yang telah ditentukan (ajal), pasti (siksaan itu) menimpa mereka

Jika bukan karena ketetapan terdahulu dari Allah, pasti mereka sudah dibinasakan. Ketetapan terdahulu dari Allah adalah bahwa seseorang tidak diazab kecuali setelah tegaknya hujah kepadanya.

Maksud batas yang telah ditentukan adalah batas waktu yang Allah berlakukan untuk orang-orang kafir. Jika bukan karena itu, pastilah siksaan mendatangi mereka dengan tiba-tiba.

Firman Allah ﷻ,

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُوْلُوْنَ

Maka sabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakan

Bersabarlah, wahai Muhammad, atas pendustaan kaummu terhadapmu.

Firman Allah ﷻ,

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا

dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit, dan sebelum terbenam;

Maksud di sini adalah shalat Shubuh sebelum terbit matahari dan shalat Ashar sebelum terbenam matahari.

عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْبَجَلِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، فَنَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ، كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ، لَا تُضَامُوْنَ فِيْ رُؤْيَتِهِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَلَّا تُغْلَبُوْا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا فَافْعَلُوْا. ثُمَّ قَرَأَ هذه الآية: وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا

Jarîr bin `Abdillâh al-Bajalî berkata, "Kami duduk di sekitar Rasulullah kemudian beliau melihat bulan di malam purnama. Beliau bersabda, *Sungguh kalian akan melihat Tuhan kalian seperti kalian melihat bulan ini. Tidak ada yang menghalangi ketika melihat-Nya. Jika kalian mampu untuk tidak meninggalkan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam, maka lakukanlah.'* Kemudian beliau membaca ayat ini,

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا

Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit, dan sebelum terbenam. **(Thâhâ [20]: 130)**."[232]

عَنْ عِمَارَةَ بْنِ رُؤَيْبَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُوْلُ: لَنْ يَلِجَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا.

Amarah bin Ruaibah berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, *Tidak akan masuk ke neraka seseorang yang shalat sebelum matahari terbit dan sebelum matahari terbenam.*'"[233]

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

dan bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari, agar engkau merasa tenang

Bertasbihlah di waktu malam dan bertahajudlah.

232 Bukhârî, 554; Muslim, 633; Ahmad dalam *al-Musnad*, 2/365

233 Muslim, 634; Ahmad dalam *al-Musnad*, 4/136; al-Humaidî, 861; Abû Dâwûd, 327.

Sebagian ulama memahami ayat ini sebagai shalat Maghrib dan Isya.

Allah menyebutkan ujung siang hari sebagai lawan dari tengah malam.

Firman-Nya, لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ seperti firman-Nya,

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas. **(adh-Dhuhâ [93]: 5)**

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ. فَيَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ. فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا رَبَّنَا مَا لَنَا لَا نَرْضَى، وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ؟ فَيَقُوْلُ: إِنِّيْ أُعْطِيْكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ. فَيَقُوْلُوْنَ: وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُوْلُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِيْ، فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Allah ﷻ berfirman, "Wahai para penghuni surga!" Mereka menjawab, "Kami penuhi panggilan-Mu, wahai Rabb kami." Dia berfirman, "Apakah kalian puas?" Mereka menjawab, "Wahai Rabb kami, bagaimana kami tidak puas? Engkau telah memberi kami sesuatu yang tidak diberikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu." Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku akan memberikan yang lebih baik dari itu kepada kalian." Mereka berkata, "Apa yang lebih baik dari itu?" Dia berfirman, "Aku halalkan bagimu keridhaan-Ku. Setelah itu, aku tidak akan pernah murka kepada kalian selama-lamanya."'* [234]

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: يُقَالُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللهِ مَوْعِدًا يُرِيْدُ أَنْ يُنْجِزَكُمُوْهُ. فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا هُوَ؟ أَلَمْ يُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا وَيُثَقِّلْ مَوَازِيْنَنَا وَيُزَحْزِحْنَا عَنِ النَّارِ، وَيُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ؟

234 Bukhârî, 6549; Muslim, 2829; at-Tirmidzi; 2555, dari hadits Abû Sa'îd al-Khudrî.

فَيُكْشَفُ الْحِجَابُ فَيَنْظُرُوْنَ إِلَيْهِ. فَوَاللهِ مَا أَعْطَاهُمْ خَيْرًا مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Dikatakan kepada penduduk surga, "Wahai ahli surga, sesungguhnya bagi kalian ada janji di sisi Allah yang hendak Dia wujudkan bagi kalian." Maka mereka bertanya, "Apa itu? Bukankah Dia telah cerahkan wajah kami, memberatkan timbangan kebaikan kami, menjauhkan kami dari neraka, dan memasukkan kami ke dalam surga?" Maka disingkaplah hijab sehingga mereka melihat-Nya. Demi Allah, tidak ada yang lebih baik yang diberikan kepada mereka melebihi dari melihat-Nya."* [235]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ

Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu.

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, *Janganlah kamu melihat kepada kenikmatan yang ada pada orang-orang yang bermegah-megahan, orang-orang yang menyerupai mereka dan sekutu-sekutunya. Sebab, kenikmatan dunia adalah bunga yang akan hilang dan kenikmatan yang akan berganti. Allah melakukan itu kepada mereka untuk menguji mereka. Orang-orang yang selamat dari ujian dan bersyukur kepada Allah hanyalah sedikit.*

Mujâhid berkata, "Makna أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ adalah orang-orang kaya dan apa yang Dia berikan kepada mereka berupa perhiasan kehidupan dunia."

Sungguh, Allah telah memberi Rasulullah ﷺ sesuatu yang lebih baik dari perhiasan dunia yang diberikan kepada mereka, yaitu al-Qur'an.

235 Muslim, 181; an-Nasâ'î dalam *al-Kubra*, 11234

Ini seperti firman-Nya,

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ، لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ

Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung. Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir), dan jangan engkau bersedih hati terhadap mereka. **(al-Hijr [15]: 87-88)**

Demikian pula apa yang Allah simpan untuk Rasul-Nya di Akhirat adalah perkara yang besar, tidak dibatasi dan tidak mungkin dapat digambarkan. Oleh karenanya, Dia berfirman kepadanya,

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas. **(adh-Dhuhâ [93]: 5)**

Firman Allah ﷻ,

وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal

Allah memberitahu Rasul-Nya bahwa rezeki di akhirat yang disiapkan untuknya lebih baik dan lebih kekal baginya daripada bunga kehidupan dunia yang akan hilang.

`Umar menemui Rasulullah ketika beliau meninggalkan istri-istrinya karena beliau bersumpah untuk meninggalkan mereka. `Umar melihat beliau sedang bersandar dan berbaring di atas tikar. Di dalam rumah itu tidak ada sesuatu kecuali anyaman dari pelepah kurma dan kulit yang digantung. Kedua mata `Umar pun berderai air mata karena menangis.

Rasulullah ﷺ bertanya, *Apa yang membuatmu menangis, wahai `Umar?*

Dia menjawab, "Wahai Rasulullah, sungguh Kaisar Romawi dan Persia berada dalam kemegahan yang mereka miliki. Sedangkan engkau, pilihan Allah di antara makhluk-Nya!"

Rasulullah berkata kepadanya, *Apakah kamu dalam keraguan, wahai Ibnu al-Khaththab? Mereka adalah kaum yang disegerakan kebaikan-kebaikannya di dunia.*"[236]

Oleh karenanya, Rasulullah ﷺ adalah manusia paling zuhud di dunia, padahal beliau mampu menguasainya. Ketika beliau mendapat harta, beliau infakkan kepada hamba-hamba Allah. Beliau tidak menyimpan untuk dirinya sesuatu pun untuk hari esok.

Qatâdah berkata, "Terkait firman-Nya, زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ, makna زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا adalah perhiasan dunia. Sedangkan makna لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ adalah kami menguji mereka dengannya."

Firman Allah ﷻ,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya

Selamatkanlah keluargamu dari azab neraka dengan menegakkan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.

Ini seperti firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. **(at-Tahrîm [66]: 6)**

Aslam, pelayan `Umar, berkata, "Aku bermalam di rumah `Umar. Aku bersama budaknya yang bernama Yarfa'. Setiap malam `Umar selalu memiliki waktu khusus untuk shalat. Dia juga membangunkan keluarganya sambil membaca firman Allah ﷻ,

236 Bukhârî, 4913; Muslim, 1479.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. **(Thâhâ [20]: 132)**

Firman Allah ﷻ,

لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَّحْنُ نَرْزُقُكَ

Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu

Jika kamu menegakkan shalat, akan datang kepadamu rezeki dari arah yang kamu tidak duga dan tidak disangka.

Ini seperti firman-Nya,

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا، وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. **(at-Thalâq [65]: 2-3)**

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ، مَا أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ، إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh. **(adz-Dzariyât [51]: 56-58)**

Sufyân ats-Tsaurî berkata, "Makna لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا adalah Kami tidak membebanimu untuk mencari."

Apabila Urwah bin az-Zubair masuk menemui orang-orang yang hartanya melimpah, dia melihat dunia mereka biasa saja. Dia tidak tergoda dengannya. Ketika dia kembali kepada keluarganya dan memasuki rumah, dia membaca firman Allah ﷻ,

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ، وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ

Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal. Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. **(Thâhâ [20]: 131-132)**

Dia juga berkata kepada mereka, "Ayo shalat! Ayo shalat! Wahai orang-orang yang dirahmati Allah!"

Jika Rasulullah ﷺ mendapat satu urusan dan merasa berat karenanya, beliau segera melakukan shalat. Hal ini dilakukan pula oleh para nabi terdahulu.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ–: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِيْ أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى، وَأَسُدَّ فَقْرَكَ، وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ، مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Allah ﷻ berfirman, "Wahai anak Âdam, fokuslah untuk beribadah kepada-Ku, pasti Aku penuhi dadamu dengan kekayaan dan Aku tutup kefakiranmu. Jika engkau tidak melakukannya, pasti Aku penuhi dadamu dengan kesibukan dan Aku tidak akan menutup kefakiranmu."*[237]

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ –رَضِيَ اللهُ عَنْهُ–، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ –صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– قَالَ: مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَّقَ اللهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَلَمْ

237 at-Tirmidzî, 2466; Ibnu Mâjah, 4107; Ahmad, 2/358; al-Hâkim, 2/443; dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabî. Status hadits hasan.

يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ. وَمَنْ كَانَتِ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ، جَمَعَ اللهُ لَهُ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِيْ قَلْبِهِ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ.

Dari Zaid bin Tsabit, Rasulullah ﷺ bersabda, *Siapa yang dunia menjadi pusat perhatiannya, maka Allah akan cerai-beraikan urusannya. Dia jadikan kefakiran ada di depan kedua matanya, dan dunia tidak akan datang kepadanya, kecuali apa yang telah ditetapkan untuknya. Siapa yang akhirat menjadi pusat perhatiannya, maka Allah akan menghimpun urusannya untuknya. Dia jadikan kekayaan dalam hatinya, dan dunia akan mendatanginya dalam keadaan hina."*[238]

Firman Allah ﷻ,

وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.

Kesudahan yang baik di dunia dan akhirat —yaitu surga—adalah bagi orang yang bertakwa.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ كَأَنَّا فِيْ دَارِ عُقْبَةَ بْنِ رَافِعٍ، وَأَنَّا أُتِيْنَا بِرُطَبٍ مِنْ رُطَبِ ابْنِ طَابَ. فَأَوَّلْتُ ذَلِكَ أَنَّ الْعَاقِبَةَ لَنَا فِي الدُّنْيَا وَالرِّفْعَةَ، وَأَنَّ دِيْنَنَا قَدْ طَابَ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Aku bermimpi tadi malam. Seakan-akan kita ada di rumah 'Uqbah bin Rafi`. Kita diberi kurma yang sangat baik, maka aku menakwilkannya bahwa sesungguhnya kesudahan dan derajat yang tinggi adalah bagi kita di dunia ini dan agama kita telah baik."*[239]

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا لَوْلَا يَأْتِينَا بِآيَةٍ مِّن رَّبِّهِ ۚ

Dan mereka berkata, "Mengapa dia tidak membawa tanda (bukti) kepada kami dari Tuhannya?"

Orang-orang kafir berkata, "Kenapa Muhammad tidak mendatangkan kepada kami satu ayat dari Tuhannya dan tanda yang menunjukkan kebenarannya bahwa dia adalah utusan Allah?

Allah pun menjawab perkataan mereka.

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ

Bukankah telah datang kepada mereka bukti (yang nyata) sebagaimana yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu?

Yang dimaksud adalah al-Qur'an, yang Allah turunkan kepada beliau yang *ummi*, tidak menulis dan tidak belajar dari Ahli Kitab. Di dalam al-Qur'an, terkandung berita-berita orang-orang terdahulu dan apa yang terjadi pada mereka di masa lalu. Semua itu sesuai dengan apa yang ada di dalam kitab-kitab terdahulu.

Sungguh, al-Qur'an mencakup seluruhnya. Al-Qur'an membenarkan yang benar dari kitab-kitab tersebut dan menjelaskan yang salah, yang didustakan di dalam kitab-kitab tersebut.

Ayat ini seperti firman-Nya,

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِّن رَّبِّهِ ۖ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ، أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan mereka (orang-orang kafir Mekah) berkata, "Mengapa tidak diturunkan mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah (Muhammad), "Mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Aku hanya seorang pemberi peringatan yang jelas." Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) yang dibacakan kepada mereka? Sungguh, dalam (al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. **(al-`Ankabût [29]: 50-51)**

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: مَا مِنْ نَبِيٍّ

238 Ibnu Mâjah, 4105; ath-Thabranî dalam *al-Ausath* dan *al-Majma*, 10/247, rijal haditsnya tsiqah dan status hadits hasan.

239 Muslim, 2270; Abû Dâwûd, 5025.

إِلَّا وَقَدْ أُوتِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Tidak ada seorang Nabi pun melainkan dia telah diberi ayat-ayat yang diimani oleh manusia. Sesungguhnya apa yang telah diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku. Aku berharap menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya pada Hari Kiamat.*[240]

Yang disebutkan di sini hanyalah mukjizat paling agung yang diberikan kepada Rasulullah ﷺ, yaitu al-Qur'an. Di samping itu, beliau mempunyai banyak mukjizat.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ

Dan kalau mereka Kami binasakan dengan suatu siksaan sebelumnya (al-Qur'an itu diturunkan), tentulah mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, sehingga kami mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami menjadi hina dan rendah?"

Seandainya Kami binasakan orang-orang yang mendustakan itu, sebelum Kami utus Rasulullah kepada mereka dan sebelum Kami turunkan Kitab mulia ini kepadanya, pastilah mereka akan mengatakan, "Wahai Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang Rasul kepada kami sebelum Engkau binasakan kami? Sehingga kami beriman dan mengikuti ayat-ayat-Mu bersamanya sebelum Engkau timpakan azab, kehinaan, dan kenistaan kepada kami."

Allah telah menjelaskan bahwa orang-orang kafir yang mendustakan itu keras kepala, membangkang, dan tidak akan beriman.

240 Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya, dan haditsnya shahih.

Ini semakna dengan firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ، وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ

Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah) hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. **(Yûnus [10]: 96–97)**

وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ، أَن تَقُولُوا إِنَّمَا أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَىٰ طَائِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا وَإِن كُنَّا عَن دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ، أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَىٰ مِنْهُمْ ۚ فَقَدْ جَاءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ۗ سَنَجْزِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ آيَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ

Dan ini adalah Kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat, (Kami turunkan al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, "Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani) dan sungguh, kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca," atau agar kamu (tidak) mengatakan, "Jikalau Kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka." Sungguh, telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk dan rahmat dari Tuhanmu. Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya? Kelak, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan azab yang keras, karena mereka selalu berpaling. **(al-An'âm [6]: 155-157)**

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tetapi ketika pemberi peringatan datang kepada mereka, tidak menambah (apa-apa) kepada mereka, bahkan semakin jauh mereka dari (kebenaran). **(Fâthir [35]: 42)**

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ ۖ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ، وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa jika datang suatu mukjizat kepada mereka, pastilah mereka akan beriman kepada-Nya. Katakanlah, "Mukjizat-mukjizat itu hanya ada pada sisi Allah." Dan tahukah kamu, bahwa apabila mukjizat (ayat-ayat) datang, mereka tidak juga akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (al-Qur'an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan. **(al-An`âm [6]: 109-110)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ كُلٌّ مُّتَرَبِّصٌ فَتَرَبَّصُوا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَابُ الصِّرَاطِ السَّوِيِّ وَمَنِ اهْتَدَىٰ

Katakanlah (Muhammad), "Masing-masing (kita) menanti, maka nantikanlah olehmu! Dan kelak kamu akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus, dan siapa yang telah mendapat petunjuk."

Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang kafir yang mendustakanmu, menyelisihimu, mengingkarimu, dan terus dalam kekufuran dan pembangkangan mereka, "Masing-masing dari kita saling menunggu yang lain. Tunggu dan lihatlah, kalian akan mengetahui siapa orang-orang yang berada di jalan yang lurus dan mendapat hidayah menuju kebenaran dan petunjuk."

Ini seperti firman-Nya,

وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا

Dan kelak mereka akan mengetahui pada saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya. **(al-Furqân [25]: 42)**

سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَّنِ الْكَذَّابُ الْأَشِرُ

Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta (dan) sombong itu. **(al-Qamar [54]: 26)**

Janganlah engkau **melihat** kepada **kenikmatan** yang ada pada **orang-orang yang bermegah-megahan**, orang-orang yang menyerupai mereka dan sekutu-sekutunya. Sebab, **kenikmatan dunia adalah bunga yang akan hilang** dan kenikmatan yang akan berganti. **Allah melakukan itu** kepada mereka **untuk menguji mereka. Orang-orang yang selamat** dari ujian dan bersyukur kepada Allah **hanyalah sedikit.**

TAFSIR SURAH AL-ANBIYÂ' [21]

Ayat 1-15

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾ مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٢﴾ لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ ۗ وَأَسَرُّوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَٰذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ۖ أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٤﴾ بَلْ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ بَلِ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوَّلُونَ ﴿٥﴾ مَا آمَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا ۖ أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾ وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ ﴿٨﴾ ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنجَيْنَاهُمْ وَمَن نَّشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ ﴿٩﴾ لَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾ وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا آخَرِينَ ﴿١١﴾ فَلَمَّا أَحَسُّوا بَأْسَنَا إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ ﴿١٢﴾ لَا تَرْكُضُوا وَارْجِعُوا إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَاكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْأَلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿١٤﴾ فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا خَامِدِينَ ﴿١٥﴾

__[1]__ Perhitungan amal manusia telah semakin dekat kepada mereka, sedangkan mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat). __[2]__ Setiap ayat-ayat yang baru dari Tuhan diturunkan kepada mereka, mereka mendengarkannya sambil bermain-main, __[3]__ hati mereka dalam keadaan lalai. Dan orang-orang yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka, "(Orang) ini (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang manusia (juga) seperti kamu. Apakah kamu menerimanya (sihir itu), padahal kamu menyaksikannya?" __[4]__ Dia (Muhammad) berkata, "Tuhanku mengetahui (semua) perkataan di langit dan di bumi, dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui!" __[5]__ Bahkan mereka mengatakan, "(Al-Qur'an itu buah) mimpi-mimpi yang kacau, atau hasil rekayasanya (Muhammad), atau bahkan dia hanya seorang penyair, cobalah dia datangkan kepada kita suatu tanda (bukti), seperti halnya rasul-rasul yang diutus terdahulu." __[6]__ Penduduk suatu negeri sebelum mereka, yang telah Kami binasakan, mereka itu tidak beriman (padahal telah Kami kirimkan bukti). Apakah mereka akan beriman? __[7]__ Dan Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui. __[8]__ Dan Kami tidak menjadikan mereka (para rasul-rasul) suatu tubuh yang tidak memakan makanan, dan mereka tidak (pula) hidup kekal. __[9]__ Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki, dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas. __[10]__ Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab (al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti? __[11]__ Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zalim yang telah Kami binasakan, dan Kami jadikan generasi yang lain setelah mereka itu (sebagai penggantinya). [12] Maka ketika mereka merasakan azab Kami, tibatiba mereka melarikan diri dari (negerinya) itu. __[13]__ Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu ke pada kesenangan hidupmu dan tempat-tempat ke diamanmu (yang baik), agar kamu dapat ditanya. __[14]__ Mereka berkata, "Betapa celaka kami, sungguh, kami orang-orang yang zalim." __[15]__ Maka demikianlah keluhan mereka berkepanjangan, sehingga mereka Kami jadikan sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi. **(al-Anbiyâ' [21]: 1-15)**

Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ menuturkan bahwa surah Bani Israil, al-Kahf, Maryam, Thâhâ, dan al-Anbiyâ' adalah termasuk kelompok surah yang diturunkan pada masa-masa awal wahyu.

Firman Allah ﷻ,

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُعْرِضُونَ

Perhitungan amal manusia telah semakin dekat kepada mereka, sedangkan mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat).

Ini adalah peringatan dari Allah ﷻ tentang sudah dekatnya Hari Kiamat, sementara manusia lalai terhadapnya dan tidak melakukan amal untuk akhirat serta tidak bersiap-siap untuk kedatangannya.

Abû al-'Atahiyah bersyair,

اَلنَّاسُ فِيْ غَفْلَاتِهِمْ وَرَحَا الْمَنِيَّةِ تَطْحَنُ

Manusia hanyut dalam kelalaiannya padahal kematian terus menggiling

Boleh jadi ini dia ambil dari firman Allah ﷻ,

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُعْرِضُونَ

Perhitungan amal manusia telah semakin dekat kepada mereka, sedangkan mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat).

`Amir bin Rabi'ah ﷺ menuturkan bahwa, suatu hari ada seorang Arab Badui datang menemuinya. `Amir pun memuliakan dan menghormati tamunya ini. Sebelumnya, Rasulullah ﷺ. juga berbincang-bincang di rumah 'Amir, tak lama sebelum kedatangan Arab Badui ini.

Arab Badui ini berkata, "Aku mendapat lahan di sebuah lembah dari Rasulullah. Aku bermaksud memberimu sebagian lahan itu. Nanti lahan itu menjadi milikmu dan keturunanmu sepeninggalmu."

'Amir menjawab, "Aku tidak memerlukan lahanmu itu. Sebab, pada hari ini telah diturunkan ayat yang membuat kami takut kepada dunia,

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُعْرِضُونَ

Perhitungan amal manusia telah semakin dekat kepada mereka, sedangkan mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat).

Firman Allah ﷻ,

مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُحْدَثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ

Setiap ayat-ayat yang baru dari Tuhan diturunkan kepada mereka, mereka mendengarkannya sambil bermain-main,

Ini adalah informasi tentang orang-orang kafir Quraisy, dan orang-orang yang kekufurannya sama dengan mereka. Tak ada peringatan dari Allah kepada mereka, kecuali mereka berpaling darinya.

Ibnu `Abbâs berkata, "Mengapa kalian bertanya kepada Ahli Kitab tentang kitab yang mereka pegang, padahal mereka telah mengubah dan mengganti serta menambah dan mengurangi isinya? Sedangkan Kitab kalian adalah Kitab Suci terbaru yang diturunkan Allah. Kalian membacanya masih murni dan tidak tercemari kebathilan."

Firman Allah ﷻ,

وَأَسَرُّوا النَّجْوَى

Dan orang-orang yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka,

Orang-orang kafir itu juga sebenarnya mendengar al-Qur'an namun mereka bermain-main. Hati mereka lalai. Mereka merahasiakan pembicaraan mereka dan berbicara di belakang.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ

"(Orang) ini (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang manusia (juga) seperti kamu.

Orang-orang zhalim itu saling berbisik dan berbicara satu sama lain secara rahasia dan sembunyi-sembunyi, "Ini dia orang yang mengaku sebagai rasul. Ia bukan rasul, bukan

pula nabi. Ia manusia seperti kalian. Mana mungkin ia mendapat keistimewaan menerima wahyu sedangkan kalian tidak?"

Firman Allah ﷻ,

أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ

Apakah kamu menerimanya (sihir itu), padahal kamu menyaksikannya?"

"Apakah kalian akan mengikutinya, sedangkan ia adalah laki-laki biasa seperti kalian? Kalian pun menjadi seperti orang yang terkena sihir dan ia tahu bahwa yang dilakukannya adalah sihir."

Firman Allah ﷻ,

قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dia (Muhammad) berkata, "Tuhanku mengetahui (semua) perkataan di langit dan di bumi, dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui!"

Allah mengetahui segala yang ada di langit dan di bumi. Tak ada satu pun yang bisa bersembunyi dari-Nya. Dialah yang menurunkan al-Qur'an yang meliput kisah umat-umat terdahulu maupun umat-umat yang muncul kemudian. Tidak ada seorang pun yang mampu membuat tandingan al-Qur'an.

Allah Maha Mendengar semua perkataan mereka, serta Maha Mengetahui keadaan mereka.

Di dalam firman-Nya ini terkandung juga teguran dan ancaman bagi orang-orang kafir.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ بَلِ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ

Bahkan mereka mengatakan, "(Al-Qur'an itu buah) mimpi-mimpi yang kacau, atau hasil rekayasanya (Muhammad), atau bahkan dia hanya seorang penyair,

Ayat ini menyampaikan tentang pembangkangan dan keingkaran orang-orang kafir terhadap al-Qur'an, serta kebimbangan dan kesesatan mereka. Terkadang mereka menyebut al-Qur'an sebagai sihir, terkadang menyebutnya sebagai syair, terkadang menyebutnya sebagai mimpi yang kacau balau, dan terkadang menyebutnya sebagai karangan.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا

Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan tentang engkau, maka sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu). **(al-Furqân [25]: 9)**

Firman Allah ﷻ,

فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوَّلُونَ

cobalah dia datangkan kepada kita suatu tanda (bukti), seperti halnya rasul-rasul yang diutus terdahulu."

Orang-orang kafir itu meminta agar Rasulullah mendatangkan satu ayat dan satu mukjizat luar biasa, seperti unta Nabi Shâlih atau tongkat Nabi Mûsâ.

Allah ﷻ berfirman,

مَا آمَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ

Penduduk suatu negeri sebelum mereka, yang telah Kami binasakan, mereka itu tidak beriman (padahal telah Kami kirimkan bukti).

Orang-orang kafir dari penduduk-penduduk negeri terdahulu juga tidak beriman pada ayat-ayat yang dibawa oleh para nabi mereka. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah itu. Allah pun membinasakan mereka karena kekufurannya.

Apakah orang-orang kafir Quraisy akan beriman dengan ayat-ayat yang mereka minta? Sekali-kali tidak. Mereka tidak akan beriman.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ، وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ

Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. **(Yûnus [10]: 96-97)**

Begitulah kenyataannya. Orang-orang kafir Quraisy tetap tidak akan beriman. Padahal, mereka telah menyaksikan ayat-ayat yang nyata, bukti-bukti yang pasti, dan petunjuk-petunjuk yang terang di tangan Rasulullah. Ayat-ayat yang dibawa Rasulullah ini lebih nyata, lebih jelas, dan lebih pasti daripada yang dibawa oleh para nabi terdahulu.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ

Dan Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka,

Ini adalah jawaban Allah kepada orang yang mengingkari keberadaan para rasul dari kalangan manusia. Allah telah mengangkat para rasul terdahulu dari jenis manusia, dan semuanya laki-laki. Tidak pernah ada di antara para rasul itu yang berjenis perempuan, dan tidak pula dari kalangan malaikat.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ

Dan Kami tidak mengutus sebelummu (Muham mad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. **(Yûsuf [12]: 109)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِنَ الرُّسُلِ

Katakanlah (Muhammad), "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul, **(al-Ahqâf [46]: 9)**

Firman Allah ﷻ,

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui.

Tanyakanlah kepada mereka yang berilmu dari umat-umat terdahulu, seperti umat Yahudi, umat Nasrani, maupun bangsa-bangsa lain, apakah rasul mereka berasal dari kalangan ras manusia ataukah dari kalangan malaikat?

Sungguh para rasul terdahulu itu adalah manusia. Ini merupakan salah satu kesempurnaan nikmat Allah yang diberikan kepada makhluk-Nya. Allah mengutus rasul-rasul kepada mereka dari kalangan mereka, agar kaum mereka siap menerima dakwah, dan mengambil pelajaran dari mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ

Dan Kami tidak menjadikan mereka (para rasul-rasul) suatu tubuh yang tidak memakan makanan,

Para rasul itu bukanlah tubuh yang tidak makan. Mereka juga makan, seperti manusia lainnya.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan ma kanan dan berjalan di pasar-pasar. **(al-Furqân [25]: 20)**

Bahwa para rasul itu adalah manusia. Mereka makan dan minum seperti orang lain. Mereka pergi ke pasar untuk bekerja dan berdagang. Hal ini bukanlah kekurangan para rasul, seperti yang disangkakan oleh orang-orang musyrik dalam penentangan mereka terhadap kemanusiaan Rasulullah ﷺ,

وَقَالُوا مَالِ هَٰذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ ۙ لَوْلَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُ نَذِيرًا، أَوْ يُلْقَىٰ إِلَيْهِ كَنزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا ۚ وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا

Dan mereka berkata, "Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia, atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya harta kekayaan, atau (mengapa tidak ada) kebun baginya, sehingga dia dapat makan dari (hasil)nya?" Dan orang-orang zalim itu berkata, "Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir." **(al-Furqân [25]: 7-8)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ

dan mereka tidak (pula) hidup kekal.

Para rasul itu tidak kekal di dunia, akan tetapi mereka hidup kemudian mati.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ ۖ أَفَإِن مِّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ

Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad); maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal? **(al-Anbiyâ' [21]: 34)**

Keistimewaan para rasul dari umumnya manusia adalah Allah menjadikan mereka sebagai rasul, dan diturunkan kepada mereka wahyu.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنجَيْنَاهُمْ وَمَن نَّشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ

Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki, dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas.

Allah ﷻ menepati janji-Nya kepada para rasul-Nya. Dia ﷻ menghancurkan orang-orang yang zhalim, memenangkan para rasul-Nya, dan menyelamatkan mereka bersama orang-orang yang beriman, serta membinasakan orang-orang yang melampaui batas yang mendustakan para rasul.

Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab (al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti?

Allah mengingatkan akan kemuliaan al-Qur'an, dan mendorong mereka untuk mengenali keistimewaannya. Dia juga memberitahukan bahwa di dalam al-Qur'an ini terdapat peringatan untuk mereka.

Ibnu Abbâs menjelaskan, makna ذِكْرُكُمْ adalah kemuliaan kalian.

Sedangkan Mujâhid mengatakan, makna ذِكْرُكُمْ adalah berita kalian.

Sementara al-Hasan al-Bashrî menjelaskan, makna ذِكْرُكُمْ adalah agama kalian.

Firman Allah ﷻ,

أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Maka apakah kamu tidak mengerti?

Tidakkah kalian memahami nikmat ini dan mau menerimanya?

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۖ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ

Dan sungguh, al-Qur'an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggung jawaban. **(az-Zukhruf [43]: 44)**

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

Dan berapa banyak kaum setelah Nuh, yang telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Yang Maha Mengetahui, Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya. **(al-Isrâ' [17]: 17)**

Firman Allah ﷻ,

وَكَمْ قَصَمْنَا مِنْ قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً

Dan berapa banyak (penduduk) negeri yang zalim yang telah Kami binasakan

Kata كَمْ dalam ayat ini menunjukkan kuantitas. Sehingga, maksud ayat ini adalah *"Dan berapa banyak (penduduk) negeri yang zalin yang telah Kami binasakan"*

Dan firman Allah ﷻ,

فَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ مُعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَشِيدٍ

Maka betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan karena (penduduk)nya dalam keadaan zalim, sehingga runtuh bangunan-bangunannya dan (betapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi (tidak ada penghuninya). **(al-Hajj [22]: 45)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا آخَرِينَ

dan Kami jadikan generasi yang lain setelah mereka itu (sebagai penggantinya).

Lalu, Kami ciptakan generasi yang lain setelah mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا أَحَسُّوا بَأْسَنَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَرْكُضُونَ

Maka ketika mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari (negerinya) itu.

Ketika orang-orang kafir merasakan ancaman Allah dan yakin bahwa azab Allah pasti akan menimpa mereka, sebagaimana dijanjikan oleh nabi mereka, mereka pun melarikan diri meninggalkan negeri mereka.

Firman Allah ﷻ,

لَا تَرْكُضُوا وَارْجِعُوا إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَاكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْأَلُونَ

Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada kesenangan hidupmu dan tempat-tempat kediamanmu (yang baik), agar kamu dapat ditanya.

Allah ﷻ mengejek mereka dengan berfirman, "Jangan menghindar dari azab. Kembalilah ke negeri tempat kalian mendapat nikmat, kesenangan, rumah yang nyaman, barangkali kalian meminta nikmat yang dulu kalian dapatkan."

Qatâdah menjelaskan bahwa firman-Nya dalam ayat ini adalah bentuk penghinaan kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ

Mereka berkata, "Betapa celaka kami, sungguh, kami orang-orang yang zalim."

Mereka pun mengakui dosa-dosa mereka. Namun, pengakuan mereka sudah terlambat dan tak berguna lagi bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا زَالَتْ تِلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا خَامِدِينَ

Maka demikianlah keluhan mereka berkepanjangan, sehingga mereka Kami jadikan sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi.

Mereka mengakui dosa-dosa mereka, dan berkeluh kesah, "Duhai, celakalah kami. Dulu kami adalah orang-orang yang zhalim."

Mereka pun ditimpa kebinasaan. Laksana tanaman yang dituai, mereka tak dapat hidup kembali.

Ayat 16-26

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ﴿١٦﴾ لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهْوًا لَاتَّخَذْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا إِنْ كُنَّا فَاعِلِينَ ﴿١٧﴾ بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾ وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾ أَمِ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنْشِرُونَ ﴿٢١﴾ لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾ لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴿٢٣﴾ أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ هَذَا ذِكْرُ مَنْ مَعِيَ وَذِكْرُ مَنْ قَبْلِي بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ فَهُمْ مُعْرِضُونَ ﴿٢٤﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾ وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾ وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌ مِنْ دُونِهِ فَذَلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

__[16]__ Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan segala apa yang ada di antara keduanya dengan main-main. __[17]__ Seandainya Kami hendak membuat suatu permainan (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami, jika Kami benar-benar menghendaki berbuat demikian. __[18]__ Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang bathil (tidak benar) lalu yang hak itu meng hancurkannya, maka seketika itu (yang bathil) lenyap. Dan celaka kamu karena kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya). __[19]__ Dan milik-Nya siapa yang di langit dan di bumi. Dan (malaikat-malaikat) yang di sisi-Nya, tidak mempunyai rasa angkuh untuk me nyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih. __[20]__ Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih tidak henti-hentinya malam dan siang. __[21]__ Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang yang mati)? __[22]__ Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah yang memiliki 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan. __[23]__ Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya. __[24]__ Atau apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia? Katakanlah (Muhammad), "Kemukakanlah alasan-alasan mu! (Al-Qur'an) ini adalah peringatan bagi orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang sebelumku." Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui yang hak (kebenaran), karena itu mereka berpaling. __[25]__ Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepada nya, "bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku. __[26]__ Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak." Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, __[27]__ mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. __[28]__ Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. __[29]__ Dan barang siapa di antara mereka berkata, "Sungguh, aku adalah tuhan selain Allah," maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zalim.

(al-Anbiyâ' [21]: 16-29)

Firman Allah ﷻ,

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan segala apa yang ada di antara keduanya dengan main-main.

Allah mengabarkan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dengan sebaik-baiknya, adil, dan seimbang.

Dengan demikian, Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik, yaitu surga.

Dia tidak menciptakan langit dan bumi secara sia-sia dan main-main.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan siasia. Itu anggapan orangorang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. **(Shâd [38]: 27)**

Firman Allah ﷻ,

لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهْوًا لَاتَّخَذْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا إِنْ كُنَّا فَاعِلِينَ

Seandainya Kami hendak membuat suatu permainan (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami, jika Kami benar-benar menghendaki berbuat demikian.

Mujâhid menjelaskan bahwa makna ayat di atas adalah, "Seandainya Kami menciptakan alam semesta ini main-main, Kami tentu akan lebih memilih bermain-main dalam penciptaan di pihak Kami. Kami tak perlu menciptakan surga, tak perlu menciptakan neraka, tak perlu menciptakan kematian, tak perlu menciptakan kehidupan, serta tak perlu mengadakan Hari Kebangkitan dan Hari Hisab.

Al-Hasan al-Bashrî dan Qatâdah menjelaskan bahwa maksud dari *al-lahwu* di sini adalah istri. Dengan demikian, maksud ayat ini adalah seandainya Allah beristri, pastilah Dia sudah memperistri bidadari-bidadari di surga.

Sedangkan 'Ikrimah dan as-Suddî menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan *al-lahwu* di sini adalah anak.

Pendapat-pendapat di atas saling berdekatan, dan seperti yang difirmankan-Nya,

لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا لَاصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ سُبْحَانَهُ ۖ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang Dia kehendaki dari apa yang telah diciptakanNya. Mahasuci Dia. Dialah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. **(az-Zumar [39]: 4)**

Mahasuci Allah dari sifat beranak dan diperanakkan.

Firman Allah ﷻ,

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا

Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan, luhur dan agung (tidak ada bandingannya). **(al-Isrâ' [17]: 43).**

إِنْ كُنَّا فَاعِلِينَ

Jika Kami benar-benar menghendaki berbuat demikian

Konjungsi *in* pada awal penggalan ayat di atas adalah huruf *nafyi* (negasi) yang mengandung arti *mâ* (tidak). Dengan demikian, makna ayat tersebut adalah, "Tidaklah Kami melakukannya." Artinya, "Kami tidak bersenda-gurau dan tidak main-main dalam penciptaan alam semesta."

Firman Allah ﷻ,

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ

Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang bathil (tidak benar) lalu yang

Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik, yaitu surga.

hak itu meng hancurkannya, maka seketika itu (yang bathil) lenyap.

Kami menjelaskan yang hak, yang bathil pun hancur. Sehingga hilanglah yang bathil.

وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ

Dan celaka kamu karena kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya).

Ayat ini merupakan ancaman bagi orang-orang yang mengatakan bahwa Allah beranak, sekaligus pemberitahuan kepada mereka. Allah akan memasukkan mereka ke dalam neraka sebab pendustaan dan sikap mereka yang melampaui batas.

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Dan milik-Nya siapa yang di langit dan di bumi.

Allah ﷻ adalah Raja bagi segala yang ada di langit dan di bumi.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ

Dan (malaikat-malaikat) yang di sisi-Nya, tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih

Dalam ayat ini, Allah memberitahukan tentang penghambaan malaikat kepada Allah, dan kebiasaan mereka taat kepada-Nya siang dan malam. Meski demikian, mereka tidak merasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak pula merasa sombong.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ ۚ وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا

Al-Masîh sama sekali tidak enggan menjadi hamba Allah, dan begitu pula para malaikat yang terdekat (kepada Allah). Dan barang siapa enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. **(an-Nisâ' [4]: 172)**

وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ

dan tiada (pula) merasa letih

Maksud ayat ini adalah bahwa para malaikat tidak pernah merasa lelah dan jenuh dalam beribadah kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ

Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih tidak henti-hentinya malam dan siang.

Para malaikat tak henti beramal siang dan malam. Mereka menaati Allah, baik dengan niat maupun dengan tindakan mereka. Mereka tak pernah putus, tak pernah bosan, dan tak pernah jenuh.

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. **(at-Tahrîm [66]: 6)**

Abdullâh bin al-Harits bin an-Naufal bertutur, "Saat kecil, aku pernah duduk bersama Ka`ab al-Ahbar. Lalu, aku bertanya kepadanya, 'Tahukah engkau firman-Nya tentang malaikat,

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ

Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih tidak henti-hentinya malam dan siang.

Apakah mereka sibuk bertasbih, menyampaikan kalam Allah, risalah dan beramal?'

Lalu, Ka`ab bertanya, 'Siapakah anak ini?'

Orang-orang menjawab, 'Ia dari Bani Abdul Muthalib.'

"Ia pun mencium kepalaku," lanjut Abdullâh bin al-Harits, "Setelah itu berkata, 'Wahai anakku, sesungguhnya Allah menciptakan para malaikat untuk bertasbih, seperti Dia menciptakan udara untuk kalian. Bukankah malaikat berbicara dan engkau bernapas? Dia berjalan dan engkau bernapas?"

Firman Allah ﷻ,

أَمِ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنْشِرُونَ

Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang yang mati)?

Ayat ini adalah bantahan dari Allah terhadap orang yang menjadikan tuhan-tuhan selain Allah; Apakah tuhan-tuhan yang mereka akui itu bisa menghidupkan orang mati dan membangkitkan mereka lagi dari dalam tanah?

Sesembahan-sesembahan itu tidak mampu melakukannya. Lalu, mengapa orang-orang kafir itu menjadikan mereka tuhan-tuhan tandingan bagi Allah?

Firman Allah ﷻ,

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا

Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa.

Allah memberitahukan bahwa kalau ada tuhan-tuhan selain Allah, maka langit dan bumi pasti rusak.

Kata ganti *mutsanna* (yang menunjukkan arti dua orang atau dua benda) dalam kata فِيهِمَا dan لَفَسَدَتَا, kembali kepada kata langit dan bumi.

Firman Allah ﷻ,

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ ۚ إِذًا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ

Allah tidak mempunyai anak, tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya, (sekiranya tuhan banyak), maka masing-masing tuhan itu akan membawa apa (makhluk) yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu, **(al-Mu'minûn [23]: 91)**

Firman Allah ﷻ,

فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Mahasuci Allah yang memiliki 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan.

Mahasuci Allah dari perkataan yang mereka ada-adakan dan dari dusta yang mereka buat. Mereka mengatakan, "Allah mempunyai anak dan sekutu."

Firman Allah ﷻ,

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya.

Allah adalah Hakim agung. Hukumnya tepat dan bijaksana. Tidak ada yang bisa menghalangi ketetapan-Nya, dan tidak ada seorang pun yang bisa menentang keputusan-Nya. Dengan keagungan, pengetahuan, hikmah, keadilan, dan kelembutan-Nya, Dia akan menanyai hamba-hambanya dan menghitung semua yang mereka perbuat.

Seperti firman Allah ﷻ,

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. **(al-Hijr [15]: 92-93)**

Serta firman-Nya,

قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ...

Katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu. Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi (dari azab-Nya), jika kamu menge tahui?" Mereka akan menjawab, "(Milik) Allah." **(al-Mu'minûn [23]: 88-89)**

Firman Allah ﷻ,

أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ هَذَا ذِكْرُ مَنْ مَعِيَ وَذِكْرُ مَنْ قَبْلِي

Atau apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia? Katakanlah (Muhammad), "Kemukakanlah alasan-alasanmu! (al-Qur'an) ini adalah peringatan bagi orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang sebelumku."

Orang-orang kafir membuat tuhan-tuhan tandingan. Wahai Muhammad ﷺ, katakan kepada mereka, "Sampaikan hujah dan alasan kalian! Datangkan bukti dan dalil dari perkataan kalian!"

Firman Allah ﷻ,

هَذَا ذِكْرُ مَنْ مَعِيَ

ini adalah peringatan bagi orang yang bersamaku,

Al-Qur'an ini adalah peringatan dari Allah untukku.

Firman Allah ﷻ,

وَذِكْرُ مَنْ قَبْلِي

dan peringatan bagi orang sebelumku.

Kitab-kitab yang Allah turunkan kepada para rasul terdahulu juga sudah menunjukkan kesalahan kalian yang menyangka Allah itu memiliki anak.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ فَهُمْ مُعْرِضُونَ

Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui yang hak (kebenaran), karena itu mereka berpaling.

Orang-orang musyrik tidak mengetahui yang benar. Oleh karena itulah mereka menentang dan berpaling.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ.

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, "bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.

Kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul terdahulu semuanya mengatakan bahwa tidak ada sesembahan yang hak, kecuali Allah. Semua rasul juga menyuruh kaum mereka masing-masing untuk menyembah Allah semata.

Allah ﷻ berfirman,

وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَٰنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ

Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, "Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain (Allah) Yang Maha Pengasih untuk disembah?" **(az-Zukhruf [43]: 45)**

Lalu, firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu" **(an-Nahl [16]: 36)**

Sesungguhnya setiap nabi yang diutus Allah pasti menyeru untuk menyembah Allah yang Maha Esa yang tidak ada sekutu baginya. Bahkan, fitrah manusia sendiri sudah bersaksi

akan keesaan Allah. Orang-orang musyrik tidak memiliki dalil. Hujah dan alasan mereka tak berguna di sisi tuhan-tuhan mereka. Mereka pun akan menerima murka Allah dan mendapatkan azab yang pedih.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُكْرَمُونَ

Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak." Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan,

Ayat ini adalah bantahan dari Allah terhadap pengakuan orang-orang musyrik bahwa Allah mempunyai anak dari kalangan malaikat, seperti halnya orang-orang Arab dahulu yang menyatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah.

Allah memberitahukan bahwa malaikat adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan disisi-Nya. Mereka berada di tempat-tempat yang tinggi, dan kedudukan-kedudukan yang luhur. Mereka sangat patuh kepada Allah, dalam perkataan maupun perbuatan mereka.

Firman Allah ﷻ,

لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ

mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.

Para malaikat tidak pernah bertindak mendahului perintah Allah. Mereka juga tidak pernah menentang perintah-Nya. Mereka selalu melaksanakan perintah Allah dengan segera.

Firman Allah ﷻ,

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka,

Ilmu Allah meliputi para malaikat. Sehingga, tidak ada satu pun dalam diri mereka yang tersembunyi dari Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ

dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai (Allah),

Para malaikat tidak bisa memberi syafaat, kecuali mereka yang Allah izinkan untuk memberi syafaat. Hal ini seperti firman-Nya,

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. **(al-Baqarah [2]: 255).**

Begitu pula firman-Nya,

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ

Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu). **(Saba' [34]: 23).**

Firman Allah ﷻ,

وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ

dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.

Para malaikat selalu berhati-hati karena takut kepada Allah. Mereka sangat takut terhadap-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهٌ مِنْ دُونِهِ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ

Dan barang siapa di antara mereka berkata, "Sungguh, aku adalah tuhan selain Allah," maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zalim.

Barangsiapa menyatakan ada sesembahan selain Allah, atau bersekutu dengan Allah, maka balasannya adalah azab di Neraka Jahanam, siapa pun makhluk itu; Malaikat, manusia, atau pun jin.

Ayat ini menjelaskan sebab terjadinya azab di Neraka Jahanam bagi siapa pun. Maka penyebab tersebut tidak harus terjadi.

Hal ini seperti firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنْ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Jika benar Tuhan Yang Maha Pengasih mempunyai anak, maka akulah orang yang mula-mula memuliakan (anak itu). **(az-Zukhruf [43]: 81)**

Juga seperti firman-Nya,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi. **(az-Zumar [39]: 65)**

Ayat 30-33

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ. وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ. وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ. وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ.

***[30]** Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman? **[31]** Dan Kami telah menjadikan di bumi ini gunung-gunung yang kukuh agar ia (tidak) guncang bersama mereka, dan Kami jadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. **[32]** Dan Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, namun mereka tetap berpaling dari tanda-tanda (kebesaran Allah) itu (matahari, bulan, angin, awan, dan lain-lain). **[33]** Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya.*

(al-Anbiyâ' [21]: 30-33)

Allah mengingatkan tentang kuasa-Nya yang sempurna dan kekuasaan-Nya yang besar. Dengan kemahakuasaan-Nya ini, Allah menciptakan segala sesuatu, menaklukkan semua makhluk-Nya, dan menundukkan segala sesuatu di hadapan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?

Tidakkah orang-orang kafir—yang menentang Allah, menolak ketuhanan-Nya, dan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya—mengetahui, bahwa Allah sendirilah yang melakukan penciptaan dan pengendalian alam semesta? Sehingga, layakkah tuhan selain Allah untuk disembah? Pantaskah Allah disekutukan dengan yang lain?

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا

Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu,

Bahwa segala sesuatu di alam semesta ini pada awalnya menyatu, saling melekat, dan saling tersusun satu sama lain. Lalu, Allah memi-

sahkan yang satu dari yang lain. Dia pun menjadikan langit tujuh lapis, bumi tujuh lapis, dan memisahkan langit dunia dari bumi dengan udara. Hujan pun turun dari langit, dan tumbuh-tumbuhan pun bersemai dari bumi. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?

Masihkah mereka tidak mau beriman, padahal mereka menyaksikan sendiri ciptaan-ciptaan Allah yang terjadi sedikit demi sedikit? Semua makhluk-Nya ini adalah bukti adanya Pencipta Yang membuat semuanya, Yang Mahaberkehendak dan Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

فَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ
تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدٌ

Segala sesuatu mengandung tanda kekuasaan-Nya yang menunjukkan bahwa Dia adalah esa.

`Ikrimah menuturkan bahwa Ibnu Abbâs pernah ditanya, ""Apakah pada mulanya, malam yang diciptakan terlebih dahulu, ataukah siang yang diciptakan terlebih dahulu?" Ibnu Abbâs menjawab, "Bagaimanakah menurut kalian, langit dan bumi saat keduanya masih menjadi satu, yang ada hanya kegelapan di antara keduanya. Demikian itu agar kalian mengetahui bahwa malam itu terjadi sebelum siang."

Abdullâh bin Dinar bertutur, seorang laki-laki bertanya kepada 'Abdullâh bin `Umar tentang makna firman-Nya,

أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا

bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya;

'Abdullâh bin `Umar pun mengarahkannya untuk menemui Ibnu Abbâs. "Pergilah kepada orang tua itu dan bertanyalah kepadanya. Setelah itu, kembalilah dan beritahukan kepadaku apa yang ia katakan kepadamu!" kata 'Abdullâh bin `Umar

Laki-laki itu lalu pergi menemui Ibnu Abbâs, dan bertanya kepadanya tentang makna ayat tersebut. Ibnu Abbâs menjawab, "Ya, memang dahulunya langit itu menyatu dengan bumi, dan tidak dapat menurunkan hujan. Bumi juga menyatu dengan langit, sehingga tidak dapat menumbuhkan tanaman. Setelah menciptakan manusia yang akan menghuni bumi, Allah pun memisahkan langit dari bumi dengan menurunkan hujan, dan memisahkan bumi dari langit dengan menumbuhkan tetumbuhan."

Kembalilah laki-laki itu kepada Ibnu `Umar dan menceritakan kepadanya perkatakan Ibnu Abbâs. Ibnu `Umar pun berkata, "Sekarang aku mengetahui bahwa Ibnu Abbâs benar-benar dikaruniai ilmu tentang al-Qur'an. Dia benar. Memang demikianlah pada mulanya."

Ibnu `Umar melanjutkan, "Sebelumnya aku sering mengatakan, betapa beraninya Ibnu Abbâs dalam menafsirkan al-Qur'an. Sekarang, aku tahu bahwa dia benar-benar dianugerahi ilmu takwil al-Our'an."

Sa`îd bin Jubair menjelaskan, bahwa langit dan bumi semula saling melekat. Lalu, Allah memisah keduanya dengan meninggikan langit dan memunculkan bumi.

Al-Hasan dan Qatâdah mengatakan, langit dan bumi semula menyatu. Allah memisahkan keduanya dengan udara.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air;

Kami menjadikan air sebagai asal-usul kehidupan.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ

Dan Kami telah menjadikan di bumi ini gunung-gunung yang kukuh agar ia (tidak) guncang bersama mereka,

Allah menciptakan gunung-gunung yang memancang bumi. Allah mengokohkan dan memperberat bumi dengan gunung-gunung itu, agar bumi tidak bergoyang, bergoncang dan bergerak agar manusia dapat hidup tenang di permukaannya .

Lalu, makna ayat berikut,

أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ

agar ia (tidak) guncang bersama mereka

Yaitu, agar bumi mengombang-ambing manusia.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

dan Kami jadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk.

Allah menjadikan celah-celah yang luas, lereng-lereng, dan jalan-jalan di gunung-gunung, yang bisa manusia lewati untuk pergi dari satu tempat ke tempat lain, dari satu kawasan ke kawasan yang lain.

Inilah pemandangan di bumi. Gunung menjadi perbatasan antara satu negeri dengan negeri yang lain. Allah pun menjadikan celah-celah dan lereng-lereng di gunung-gunung itu agar manusia dapat melintasinya dari satu tempat ke tempat lain.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا

Dan Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara,

Allah menjadikan langit sebagai atap yang menaungi bumi. Langit itu laksana kubah biru. Hal ini seperti firman-Nya,

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan Kami benar-benar meluaskannya. **(adz-Dzariyât [51]: 47)**

Juga seperti firman-Nya,

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

Maka tidakkah mereka memerhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya, dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun? **(Qâf [50]: 6)**

Lalu, firman-Nya,

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا

Dan langit serta pembinaannya (yang menakjubkan). **(asy-Syams [91]: 5)**

Makna مَحْفُوظًا dalam ayat ini adalah yang tinggi, dijaga, dan tidak bisa digapai.

Mujâhid mengatakan, makna مَحْفُوظًا adalah yang diangkat.

Firman Allah ﷻ,

وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ

namun mereka tetap berpaling dari tanda-tanda (kebesaran Allah) itu (matahari, bulan, angin, awan, dan lain-lain).

Orang-orang kafir tak mau menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang tampak jelas di langit. Mereka tidak mau berfikir tentang keluasan dan ketinggian langit yang luar biasa, serta bintang gemintang dan planet-planet yang diam maupun yang beredar pada orbitnya, di waktu malam dan waktu siang.

Ini seperti firman-Nya,

وَكَأَيِّنْ مِنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ

Dan berapa banyak tanda-tanda (kebesaran Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, namun mereka ber paling darinya. **(Yûsuf [12]: 105).**

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang,

Allah menciptakan malam dengan segala suasananya yang gelap dan tenang, serta menciptakan siang dengan segala suasananya yang terang dan sibuk. Terkadang, yang satu lebih panjang waktunya dan yang lain lebih pendek.

Firman Allah ﷻ,

وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ

Matahari dan bulan

Matahari mempunyai cahaya tersendiri, orbit tersendiri, waktu edar tersendiri, dan pergerakan tersendiri. Bulan pun kelihatan mempunyai cahaya, serta orbit, dan pergerakan yang berbeda. Masing-masing menunjukkan waktu yang berbeda. Firman Allah ﷻ,

كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Masing-masing beredar pada garis edarnya.

Matahari, bulan, planet-planet, dan bintang-bintang, semuanya beredar pada orbit masing-masing.

Ibnu Abbâs mengatakan bahwa matahari dan bulan masing-masing beredar pada garis edarnya sendiri-sendiri, sebagaimana alat tenun yang berputar pada bandulnya.

Mujâhid mengatakan bahwa alat tenun tidaklah berputar, kecuali bandulnya berputar; begitu pula bandul alat tenun, tidak berputar apabila alat tenunnya tidak berputar. Demikian bintang-bintang, matahari dan bulan, semuanya beredar pada garis edarnya masing-masing dengan teratur dan tertib.

Hal ini sama seperti firman-Nya,

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. **(al-An`âm [6]: 96)**

Ayat 34-43

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ ۖ أَفَإِنْ مِتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ ﴿٣٤﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾ وَإِذَا رَآكَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا الَّذِي يَذْكُرُ آلِهَتَكُمْ وَهُمْ بِذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٣٦﴾ خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ ۚ سَأُرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٨﴾ لَوْ يَعْلَمُ الَّذِينَ كَفَرُوا حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَنْ وُجُوهِهِمُ النَّارَ وَلَا عَنْ ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ ﴿٣٩﴾ بَلْ تَأْتِيهِمْ بَغْتَةً فَتَبْهَتُهُمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ ﴿٤٠﴾ وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ مَنْ يَكْلَؤُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَٰنِ ۗ بَلْ هُمْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٤٢﴾ أَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ تَمْنَعُهُمْ مِنْ دُونِنَا ۚ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنْفُسِهِمْ وَلَا هُمْ مِنَّا يُصْحَبُونَ ﴿٤٣﴾

***[34]** Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad); maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal? **[35]** Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami. **[36]** Dan apabila orang-orang kafir itu melihat engkau (Muhammad), mereka hanya memperlakukan engkau menjadi bahan ejekan. (Mereka mengatakan, "Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu?" Padahal mereka orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pengasih. **[37]** Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Ku. Maka jangan-*

lah kamu meminta Aku menyegerakannya. ***[38]*** *Dan mereka berkata, "Kapankah janji itu (akan datang), jika kamu orang yang benar?"* ***[39]*** *Seandainya orang kafir itu mengetahui, ketika mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari wajah dan punggung mereka, sedangkan mereka tidak mendapat pertolongan (tentulah mereka tidak meminta disegerakan).* ***[40]*** *Sebenarnya (Hari Kiamat) itu akan datang kepada mereka secara tibatiba, lalu mereka menjadi panik; maka mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak (pula) diberi penangguhan (waktu).* ***[41]*** *Dan sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Muhammad) pun telah diperolok-olokkan, maka turunlah (siksaan) kepada orang-orang yang mencemoohkan apa (rasul-rasul) yang selalu mereka perolok-olokkan.* ***[42]*** *Katakanlah, "Siapakah yang akan menjaga kamu pada waktu malam dan siang dari (siksaan) Allah Yang Maha Pengasih?" Tetapi mereka enggan mengingat Tuhan mereka.* ***[43]*** *Ataukah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari (azab) Kami? Tuhan-tuhan mereka itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri, dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (azab) Kami.*

(al-Anbiyâ' [21]: 34 -43)

....

Allah berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ,

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِنْ مِتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ

Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad); maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal?

Allah tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelummu. Semua orang sebelummu mati, dan engkau juga akan mati jika ajalmu tiba.

Ayat ini dijadikan dalil oleh para ulama yang berpendapat, bahwa Nabi Khidhir sudah wafat sebelum diutusnya Rasulullah ﷺ, karena ia adalah manusia. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ

Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad);

Jika engkau mati wahai Muhammad, lantas apakah orang-orang setelahmu hidup kekal? Hal ini tidak mungkin terjadi. Mereka semua akan mati.

Ini seperti firman-Nya,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. **(ar-Rahmân [55]: 26-27)**

Firman Allah ﷻ,

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati.

Setiap jiwa yang bernyawa pasti akan mati. Tak ada ada seorang pun yang hidup abadi di dunia ini.

Imam Syâfi'î bersyair,

تَمَنَّى رِجَالٌ أَنْ أَمُوتَ وَإِنْ أَمُتْ

فَتِلْكَ سَبِيلٌ لَسْتُ فِيهَا بِأَوْحَدِ

فَقُلْ لِلَّذِي يَبْقَى خِلَافَ الَّذِي مَضَى

تَهَيَّأْ لِأُخْرَى مِثْلِهَا فَكَأَنْ قَدِ

Banyak orang berharap aku mati cepat, dan mati itu adalah akhir yang tak hanya aku sendiri mengalaminya.

Karena itu, katakanlah kepada orang yang menginginkan hal yang berbeda dari pendahulunya, "Bersiaplah menghadapi kehidupan baru di akhirat. Sebab, kematian adalah satu kepastian."

Firman Allah ﷻ,

وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً

Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan.

Kami mengujimu, terkadang dengan musibah-musibah, dan terkadang dengan kesenangan. Kami pun akan melihat siapa saja yang bersyukur dan siapa saja yang ingkar, serta siapa saja yang bersabar dan siapa saja yang putus asa.

Ibnu Abbâs berkata menjelaskan ayat ini,

وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً

Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan dengan mengatakan, "Kami akan mengujimu dengan kesusahan dan kesenangan, dengan kesehatan dan sakit, dengan kekayaan dan kefakiran, dengan yang halal dan yang haram, dengan ketaatan dan kemaksiatan, serta dengan petunjuk dan kesesatan.

Firman Allah ﷻ,

وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami.

Kalian semua kembali kepada Kami pada Hari Kiamat. Lalu, Kami akan memberi balasan sesuai dengan amal perbuatan kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا رَآكَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا

Dan apabila orang-orang kafir itu melihat engkau (Muhammad), mereka hanya memperlakukan engkau menjadi bahan ejekan.

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, "Jika orang-orang kafir Quraisy melihatmu—seperti Abû Jahal dan orang-orang sepertinya—, mereka akan menghina dan merendahkanmu. Mereka akan berkata, 'Inikah orang yang mencela dan mencaci tuhan-tuhan kalian, membodoh-bodohkan dan menghina kalian?' Mereka kafir kepada ar-Rahmân, Dzat Yang Mahapengasih."

Orang-orang kafir ini menghimpun dua dosa, yaitu dosa karena kafir kepada Allah dan dosa karena memperolok-olok Rasulullah ﷺ.

Ini seperti firman-Nya,

وَإِذَا رَأَوْكَ إِنْ يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا إِنْ كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ آلِهَتِنَا لَوْلَا أَنْ صَبَرْنَا عَلَيْهَا ۚ وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا

Dan apabila mereka melihat engkau (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan engkau sebagai ejekan (dengan mengatakan), "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul? Sungguh, hampir saja dia menyesatkan kita dari sesembahan kita, seandainya kita tidak tetap bertahan (me nyembah)nya." Dan kelak mereka akan mengetahui pada saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya. **(al-Furqân [25]: 41-42)**

Firman Allah ﷻ,

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ

Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa.

Allah menciptakan manusia dengan sifat tergesa-gesa dalam segala urusan.

Ini seperti firman-Nya,

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ ۖ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

Dan manusia (seringkali) berdoa untuk kejahatan sebagaimana (biasanya) dia berdoa untuk kebaikan. Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa. **(al-Isrâ' [17]: 11)**

Firman Allah ﷻ,

سَأُرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera

Allah ﷻ berfirman yang ditujukan kepada orang-orang yang mendesak turunnya azab dengan segera, "Aku akan tunjukkan pembalasan-Ku kepada orang-orang kafir, kuasa-Ku ke-

pada orang-orang yang berdosa, serta azab-Ku kepada orang-orang yang jahat. Karena itu janganlah kalian mendesak-Ku untuk segera menurunkan azab."

Hikmah dari penyebutan ketergesaan manusia dalam ayat ini, adalah bahwa Allah menyebutkan dalam ayat sebelumnya tentang orang-orang kafir yang menghina Rasulullah, boleh jadi dalam diri sebagian kaum Muslimin saat itu terdapat perasaan akan disegerakannya pembalasan terhadap orang-orang kafir itu, Allah pun memberitahukan bahwa Dia menciptakan manusia dengan tabiat tergesa-gesa.

Sementara Allah sendiri berkehendak menunda azab terhadap orang-orang zhalim. Sebab, jika Dia menghukum mereka dengan segera, Dia tidak akan membiarkan mereka semua tidak tertimpa azab-Nya. Karena itu, Allah menangguhkan azab-Nya. Meski demikian, Allah tidak akan melupakan mereka. Dia Mahabijaksana dalam menurunkan hukuman dan balasan kepada orang-orang kafir.

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan mereka berkata, "Kapankah janji itu (akan datang), jika kamu orang yang benar?"

Allah memberitahukan kepada orang-orang musyrik, bahwa mereka menantang agar azab segera diturunkan kepada mereka, sebagai bentuk pendustaan, pengingkaran, kekafiran, kesombongan, dan penentangan. Karenanya, mereka berkata, "Kapan ancaman Allah tentang azab tiba, jika kalian, orang beriman, adalah orang-orang yang benar?"

Tantangan mereka dibantah dengan firman-Nya,

لَوْ يَعْلَمُ الَّذِينَ كَفَرُوا حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَنْ وُجُوهِهِمُ النَّارَ وَلَا عَنْ ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ.

Seandainya orang kafir itu mengetahui, ketika mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari wajah dan punggung mereka, sedangkan mereka tidak mendapat per tolongan (tentulah mereka tidak meminta disegerakan)

Artinya, jika mereka yakin bahwa azab akan menimpa mereka secara pasti, kenapa mereka mendesak agar azab itu disegerakan turun?

Sesungguhnya azab pasti akan menimpa mereka, dan akan meliputi mereka. Mereka akan dikepung api neraka dari berbagai arah. Mereka tidak akan mampu menghindari api neraka.

Mereka tidak akan mampu menyelamatkan wajah mereka, dan punggung mereka dari siksa neraka. Mereka tidak akan mendapatkan pertolongan selain pertolongan dari Allah.

Ini seperti firman-Nya,

لَهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۚ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ ۚ يَا عِبَادِ فَاتَّقُونِ

Di atas mereka ada lapisanlapisan dari api dan di bawahnya juga ada lapisan-lapisan yang disediakan bagi mereka. **(az-Zumar [39]: 16)**

Lalu, firman-Nya,

لَهُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ

Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim. **(al-A`râf [7]: 41)**

Juga firman-Nya,

سَرَابِيلُهُمْ مِنْ قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ النَّارُ

Pakaian mereka dari cairan aspal, dan wajah mereka ditutup oleh api neraka, **(Ibrâhîm [14]: 50)**

Dan Firman-Nya,

لَهُمْ عَذَابٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ ۖ وَمَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَاقٍ

Mereka mendapat siksaan dalam kehidupan dunia, dan azab akhirat pasti lebih keras. Tidak

ada seorang pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah. **(ar-Ra`d [13]: 34)**

Firman Allah ﷻ,

بَلْ تَأْتِيهِمْ بَغْتَةً فَتَبْهَتُهُمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ

Sebenarnya (Hari Kiamat) itu akan datang kepada mereka secara tiba-tiba, lalu mereka menjadi panik; maka mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak (pula) diberi penangguhan (waktu).

Bahkan, neraka akan didatangkan kepada mereka secara tiba-tiba. Mereka panik dan takut. Mereka pasrah kebingungan dan tak tahu harus berbuat apa. Mereka tak punya cara menolak azab neraka. Azab untuk mereka ini tak bisa ditunda walau sesaat.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Dan sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Muhammad) pun telah diperolok-olokkan, maka turunlah (siksaan) kepada orang-orang yang mencemoohkan apa (rasul-rasul) yang selalu mereka perolok-olokkan.

Ayat ini adalah pelipur lara dari Allah kepada Rasul-Nya dalam menghadapi gangguan kaum Musyrik yang mendustakan dan mengolok-olok Rasulullah. Allah memberitahu Rasulullah bahwa orang-orang kafir zaman dahulu juga mengolok-olok rasul-rasul mereka. Allah pun menimpakan pada mereka azab yang dahulu mereka perolok-olokkan dan mereka anggap tak mungkin menimpa mereka.

Ini seperti firman-Nya,

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبَإِ الْمُرْسَلِينَ

Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. Tak ada seorangpun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu. **(al-An`âm [6]: 34)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ مَنْ يَكْلَؤُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَٰنِ

Katakanlah, "Siapakah yang akan menjaga kamu pada waktu malam dan siang dari (siksaan) Allah Yang Maha Pengasih?"

Allah memberikan karunia kepada hamba-hamba-Nya, dan menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada mereka berupa penjagaan-Nya pada mereka siang dan malam serta pemeliharaan dan pengawasan-Nya pada mereka dengan mata-Nya yang tak pernah tidur.

Makna kata مِنَ الرَّحْمَٰنِ adalah "*selain Allah Yang Maha Pemurah.*"

Dengan demikian, makna ayat ini adalah "Adakah yang menjaga dan melindungi kalian selain Allah?" Jawabannya adalah tidak ada.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ هُمْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِمْ مُعْرِضُونَ

Tetapi mereka enggan mengingat Tuhan mereka.

Orang-orang kafir berpaling dari mengingat Allah. Mereka tidak mengakui nikmat-nikmat-Nya pada mereka serta anugerah-Nya pada mereka. Mereka justru berpaling dari ayat-ayat dan nikmat-nikmat-Nya.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ تَمْنَعُهُمْ مِنْ دُونِنَا

Ataukah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari (azab) Kami?

Ini adalah pertanyaan pengingkaran, sekaligus gertakan dan celaan. Maksudnya, apakah mereka punya tuhan-tuhan yang memelihara

dan menjaga mereka selain Allah? Kenyataannya tidak seperti yang mereka duga dan sangka. Oleh karena itu, selanjutnya Dia berfirman,

لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنْفُسِهِمْ وَلَا هُمْ مِنَّا يُصْحَبُونَ

Tuhan-tuhan mereka itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri, dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (azab) Kami.

Ayat ini berbicara tentang tuhan-tuhan yang mereka sembah. Allah menetapkan bahwa tuhan-tuhan sangkaan ini tidak mampu menolong diri mereka sendiri. Lalu, bagaimana mereka akan menolong para penyembah mereka?

Terkait makna ayat, وَلَا هُمْ مِنَّا يُصْحَبُونَ Ibnu Abbâs menafsirkan maksudnya, "Mereka tidak dapat diselamatkan dari azab Kami dan tidak dapat dihalangi dari siksa Kami.

Sedangkan Qatâdah menjelaskan, bahwa maksud ayat ini adalah "Mereka tidak mendapat kebaikan dari Allah."

Ayat 44-50

بَلْ مَتَّعْنَا هَٰؤُلَاءِ وَآبَاءَهُمْ حَتَّىٰ طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ
أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا
أَفَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٤٤﴾ قُلْ إِنَّمَا أُنْذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ
الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنْذَرُونَ ﴿٤٥﴾ وَلَئِنْ مَسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ
مِنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٤٦﴾
وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ
شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا
وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ ﴿٤٧﴾ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ
الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ
رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ ﴿٤٩﴾ وَهَٰذَا
ذِكْرٌ مُبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ ﴿٥٠﴾

[44] *Sebenarnya Kami telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan (hidup di dunia) hingga panjang usia mereka. Maka apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi negeri (yang berada di bawah kekuasaan orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari ujung-ujung negeri. Apakah mereka yang menang?* ***[45]*** *Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya memberimu peringatan sesuai dengan wahyu." Tetapi orang tuli tidak mendengar seruan apabila mereka diberi peringatan.* ***[46]*** *Dan jika mereka ditimpa sedikit saja azab Tuhanmu, pastilah mereka berkata, "Celakalah kami! Sesungguhnya kami termasuk orang yang selalu menzalimi (diri sendiri)."* ***[47]*** *Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekali pun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan.* ***[48]*** *Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun, Furqan (Kitab Taurat) dan penerangan serta pelajaran bagi orangorang yang bertakwa,* ***[49]*** *(yaitu) orang-orang yang takut (azab) Tuhannya, sekalipun mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) Hari Kiamat.* ***[50]*** *Dan ini (al-Qur'an) adalah suatu peringatan yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka apakah kamu mengingkarinya?*

(al-Anbiyâ' [21]: 44-50)

Firman Allah ﷻ,

بَلْ مَتَّعْنَا هَٰؤُلَاءِ وَآبَاءَهُمْ حَتَّىٰ طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ

Sebenarnya Kami telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan (hidup di dunia) hingga panjang usia mereka.

Allah memberitahukan tentang orang-orang musyrik bahwa Allah sebenarnya memperdaya mereka dengan kekufuran dan kesesatan mereka dengan memberikan kesenangan hidup di dunia dan melimpahkan kenikmatan duniawi pada mereka serta memanjangkan umur mereka. Saat menyaksikan semua kenikmatan itu, mereka menyangka bahwa mereka baik-baik saja.

Allah telah menasihati mereka dalam firman-Nya,

أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا

Maka apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi negeri (yang berada di bawah kekuasaan orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari ujung-ujung negeri.

Al-Hasan al-Bashrî berkata, bahwa makna ayat ini adalah kemenangan Islam atas kekufuran.

Ayat ini mengandung makna bahwa apakah orang-orang musyrik itu tidak mengambil pelajaran dari pertolongan Allah kepada kekasih-kekasih-Nya atas musuh-musuh-Nya, dan pemusnahan-Nya terhadap umat-umat yang mendustakan, dan negeri-negeri yang zhalim, serta penyelamatan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.

Firman Allah ﷻ,

أَفَهُمُ الْغَالِبُونَ

Apakah mereka yang menang?

Apakah orang-orang kafir itu yang menang, yang mendapat pertolongan atas orang-orang Mukmin? Sekali-kali tidak. Merekalah yang kalah, rendah, merugi, dan hina!

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّمَا أُنْذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya memberimu peringatan sesuai dengan wahyu."

Sebenarnya aku hanya menyampaikan dari Allah tentang hal-hal yang sudah aku peringatkan kepada kalian, mengenai azab dan ganjaran dari Allah. Allah-lah yang mewahyukan semua itu kepadaku.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنْذَرُونَ

Tetapi orang tuli tidak mendengar seruan apabila mereka diberi peringatan.

Sesungguhnya peringatanku tidak memberi manfaat kepada orang yang Allah butakan mata hatinya, serta Allah tutup pendengaran dan hatinya. Orang yang buta hatinya seperti ini tidak mendengar dan tidak mengambil pelajaran dari peringatan ini.

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِنْ مَسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ

Dan jika mereka ditimpa sedikit saja azab Tuhanmu, pastilah mereka berkata, "Celakalah kami! Sesungguhnya kami termasuk orang yang selalu menzalimi (diri sendiri).

Jika para pendusta itu ditimpa sedikit saja dari azab Allah yang paling ringan, mereka pasti mengakui dosa-dosa mereka. Kemudian berseru bahwa mereka dahulu adalah orang-orang yang zhalim selama di dunia.

Firman Allah ﷻ,

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا

Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit;

Allah memasang timbangan yang adil pada Hari Kiamat.

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa yang dipasang pada Hari Kiamat nanti hanya satu timbangan. Dalam ayat ini kata timbangan disebutkan dalam bentuk jamak, الْمَوَازِينَ mengingat amal yang akan ditimbang nanti pada Hari Kiamat sangatlah banyak.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

sekali pun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan.

Allah akan memperhitungkan amal manusia di dunia. Dia tidak menzhalimi mereka sedikit pun, dan tetap memperhitungkan amal hamba-hamba-Nya meskipun seberat biji sawi.

Atas dasar ini, Luqman al-Hakim memberi nasihat kepada putranya dengan berkata,

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

"Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. **(Luqmân [31]: 16)**

Berkaitan dengan ini pula, Allah ﷻ berfirman,

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ۚ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya," dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun." **(al-Kahf [18]: 49)**

Abû Hurairah menuturkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *Dua kalimat yang ringan diucapkan lidah, berat dalam timbangan, dicintai oleh Dzat Yang Maha Rahman, yaitu: Subhânallah wa bihamdihi, subhânallahil 'adzîm.*" [241]

Abdullâh bin `Amrû bin `Âsh menyampaikan, Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya Allah memilih satu orang dari umatku dari semua makhluk pada Hari Kiamat. Lalu, diserahkanlah kepadanya sembilan puluh sembilan catatan. Panjang setiap catatan adalah sejauh mata memandang.*

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, 'Apakah engkau mengingkari sesuatu dari catatan ini? Apakah juru catatku menzhalimimu?' Orang itu menjawab, 'Tidak wahai Tuhanku.'

Allah ﷻ berfirman kepadanya lagi, 'Apakah engkau punya alasan atau kebaikan?' Orang itu panik, lalu berkata, 'Tidak wahai Tuhanku.'

Allah ﷻ kembali berfirman, 'Sesungguhnya engkau mempunyai satu kebaikan di sisi Kami. Tak ada penzhaliman kepadamu pada hari ini.'

Lalu, dikeluarkanlah untuknya sebuah kartu yang di dalamnya tertulis: Asyhadu alla ilâha illallahu wa asyhadu anna MuhammadarRasulullah.

Allah ﷻ berfirman, 'Bawalah dia.'

Orang itu bertanya, 'Wahai Tuhanku, kartu apa ini beserta catatan-catatan ini?'

Allah ﷻ berfirman, 'Engkau tidak dizhalimi.'

Catatan-catatan itu kemudian diletakkan di atas satu telapak tangannya, dan kartu itu di telapak tangannya yang lain. Catatan-catatan itu menjadi ringan, dan satu kartu itu menjadi berat. dan tidak ada yang berat melebihi "bismillahirrahmanirrahim". [242]

Aisyah meriwayatkan, suatu ketika seorang sahabat Rasulullah ﷺ, duduk di hadapan beliau. Lalu, ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki dua orang budak. Mereka mendustai dan mengkhianatiku, mereka juga membangkang terhadap perintahku. Lalu, aku mengumpat dan memukul mereka. Apakah aku berdosa kepada mereka?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Pengkhianatan, pembangkangan, dan kedustaan mereka terhadapmu, juga hukumanmu atas mereka, semua itu ada perhitungannya. Jika hukumannya sebanding dengan kesalahan mereka, maka impaslah urusanmu dengannya. Tapi jika

241 Bukhârî, 6406; Muslim, 2694; Tirmidzî, 3467

242 At-Tirimidzi, 2693; Ibnu Mâjah, 4300; al-Hâkim, 1/529; Ahmad, 3/213, sanadnya shahih.

hukumanmu lebih ringan dibanding kesalahan mereka, maka engkau mendapat keutamaan. Namun, jika hukuman yang engkau timpakan kepada mereka lebih berat dibanding kesalahan mereka, maka merekalah yang akan mendapat keutamaan darimu sebagai qishash."

Orang itu pun menangis di hadapan Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah dia tidak membaca firman Allah ﷻ, '*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.*'"

Orang itu kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, tak ada yang kudapati lebih baik bagiku selain berpisah dari budak-budak itu. Sekarang, engkau menjadi saksi, bahwa budak-budakku itu sekarang kumerdekakan semuanya."[243]

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِلْمُتَّقِينَ

Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun, Furqan (Kitab Taurat) dan penerangan serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa,

Banyak ayat yang di dalamnya Allah membandingkan antara Mûsâ ﷺ dan Muhammad ﷺ, serta kedua Kitab-Nya: al-Qur'an dan Taurat.

Mujâhid menjelaskan, yang dimaksud dengan frasa *al-furqan* dalam ayat ini adalah *al-Kitab.*

Sedangkan menurut Qatâdah, *al-Furqan* adalah Taurat. Taurat dinamakan *furqan*, karena di dalamnya Allah membedakan antara yang halal dan haram, antara yang hak dan yang bathil.

Sesungguhnya semua kitab samawi adalah *furqan*. Sebab, semuanya berisi perbedaan antara yang hak dan yang bathil, antara petunjuk dan kesesatan, antara penyimpangan dan bimbingan, antara yang halal dan yang haram. Selain itu, kitab-kitab samawi juga berisi segala sesuatu yang dapat membawa cahaya di dalam hati, petunjuk menuju Allah, dan rasa takut serta jalan untuk kembali kepada-Nya.

Oleh karenanya, Taurat disebut juga sebagai *Furqan* (pembeda), *dhiya'* (cahaya), *tadzkir* (peringatan) bagi orang-orang yang bertakwa: "*...penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*"

Firman Allah ﷻ,

الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ

(yaitu) orang-orang yang takut (azab) Tuhannya, sekalipun mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) Hari Kiamat.

Ini adalah sifat orang-orang bertakwa yang mendapat petunjuk dengan kitab Allah Taurat. Mereka takut kepada azab Tuhan mereka yang gaib, serta kepada kedatangan Hari Kiamat.

Ini seperti firman-Nya,

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka **(al-Baqarah [2]: 2-3)**

Firman Allah ﷻ,

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ

(Yaitu) orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih, sekalipun tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat. **(Qâf [50]: 33)**

243 at-Tirmidzi, 3165; Ahmad, 6/280-281

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka yang tidak terlihat oleh mereka, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar. **(al-Mulk [67]: 12)**

Firman Allah ﷻ,

وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ

Dan ini (al-Qur'an) adalah suatu peringatan yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan.

Ini adalah al-Qur'an al-Adzim. Al-Qur'an inilah peringatan yang penuh berkah, yang Allah turunkan, yang tidak ada kebatilan di depan maupun di belakangnya, wahyu dari yang Mahabijaksana, Maha Terpuji.

Firman Allah ﷻ,

أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ.

Maka apakah kamu mengingkarinya?

Pertanyaan ini diajukan pada orang-orang kafir. Artinya, apakah kalian menolak al-Qur'an, padahal kebenaran al-Qur'an sangat jelas dan nyata?

Ayat 51-75

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ ﴿٥١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَٰذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ﴿٥٢﴾ قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ ﴿٥٣﴾ قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٥٤﴾ قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٦﴾ وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾ قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٩﴾ قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾ قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿٦٣﴾ فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنْفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦٤﴾ ثُمَّ نُكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾ أُفٍّ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانْصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾ وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾ وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ ﴿٧١﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ ﴿٧٢﴾ وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾ وَلُوطًا آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبَائِثَ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَاسِقِينَ ﴿٧٤﴾ وَأَدْخَلْنَاهُ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٧٥﴾

***[51]** Dan sungguh, sebelum dia (Musa dan Harun) telah Kami berikan kepada Ibrahim petunjuk, dan Kami telah mengetahui dia. **[52]** (Ingatlah), ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?" **[53]** Mereka menjawab, "Kami mendapati nenek moyang kami menyembahnya." **[54]** Dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata." **[55]** Mereka berkata, "Apakah engkau datang kepada kami kebenaran atau engkau main-main?" **[56]** Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan (pemilik) langit dan bumi; (Dialah)*

*yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang yang dapat bersaksi atas itu." **[57]** Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya. **[58]** Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. **[59]** Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh, dia termasuk orang yang zalim." **[60]** Mereka (yang lain) berkata, "Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim." **[61]** Mereka berkata, "(Kalau demikian) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada orang banyak, agar mereka menyaksikan." **[62]** Mereka bertanya, "Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?" **[63]** Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara." **[64]** Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka dan berkata, "Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri)." **[65]** Kemudian mereka menundukkan kepala (lalu berkata), "Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara." **[66]** Dia (Ibrahim) berkata, "Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun, dan tidak (pula) mendatangkan mudharat kepada kamu? **[67]** Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidakkah kamu mengerti?" **[68]** Mereka berkata, "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat." **[69]** Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim," **[70]** dan mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi. **[71]** Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Luth ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam. **[72]** Dan Kami menganugerahkan kepadanya (Ibrahim) Ishak dan Yakub sebagai suatu anugerah. Dan masing-masing Kami jadikan orang yang saleh. **[73]** Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah. **[74]** Dan kepada Luth, Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang melakukan perbuatan keji. Sungguh, mereka orang-orang yang jahat lagi fasik, **[75]** dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami; sesungguhnya dia termasuk golongan orang yang saleh*

(al-Anbiyâ' [21]: 51-75)

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ

Dan sungguh, sebelum dia (Musa dan Harun) telah Kami berikan kepada Ibrahim petunjuk, dan Kami telah mengetahui dia.

Allah ﷻ mengisahkan tentang kekasih-Nya, Ibrâhîm ﷺ; bahwa Allah telah membimbingnya sejak lama. Yakni, sejak masa kecil Ibrâhîm, Allah sudah memberinya ilham kebenaran dan hujah atas kaumnya.

Allah ﷻ juga berfirman,

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۚ

Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. **(al-An`âm [6]: 83)**

Cerita tentang Ibrâhîm yang dimasukkan oleh bapaknya ke dalam kandang waktu dia masih menyusu, lalu keluar setelah beberapa hari, kemudian mengamati bintang gemintang dan makhluk-makhluk ciptaan-Nya, pada umumnya adalah kisah-kisah *Isra'iliyat*.

Apabila sesuai dengan apa yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ, kisah-kisah itu kita terima. Namun, apabila bertentangan walaupun sedikit, kita tolak. Sedangkan apabila tidak ada kesesuaian dan tidak pula bertentangan, maka kita tidak membenarkannya dan tidak pula menolaknya. Kita tidak mengambil sikap.

Oleh banyak ulama salaf, kisah seperti ini mendapat keringanan untuk diriwayatkan. Banyak pula di antara kisah-kisah sejenis yang tak mengandung faidah dan tak bermanfaat dalam agama. Andai kisah-kisah *Isra'iliyat* ini memiliki faidah yang bisa dipetik oleh umat ini, pastilah syariat yang sempurna dan lengkap ini sudah menjelaskannya.

Metode kita dalam tafsir ini adalah kita mengesampingkan riwayat-riwayat *Isra'iliyat*. Sebab, kisah-kisah *Isra'iliyat* ini hanya membuang-buang waktu, dan banyak mengandung kebohongan. Karena, orang-orang Yahudi tidak melakukan verifikasi antara riwayat yang shahih dan riwayat yang cacat, sebagaimana dinyatakan para imam umat ini.

Allah telah memberikan bimbingan-Nya kepada nabi Ibrâhîm sebelum menghadapi kaumnya. Allah Maha Mengetahui, dan Dialah pemilik bimbingan kepada nabi Ibrâhîm.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَٰذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ

(Ingatlah), ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?"

Inilah bimbingan yang diberikan kepada nabi Ibrâhîm dari sejak kecil, ia mengingkari apa yang dilakukan oleh kaumnya, yaitu beribadah kepada berhala-berhala. Mereka menyembah berhala-berhala, lalu, ia bertanya kepada mereka, "Patung-patung apa yang kalian kelilingi dan sembah ini?"

Al-Asbagh bin Nabatah bertutur, bahwa suatu ketika 'Alî bin Abî Thâlib lewat di depan sekelompok orang yang sedang bermain catur. Alî pun bertanya, "Patung-patung apa yang sedang kalian kelilingi? Sungguh lebih baik bagi seseorang di antara kalian memegang bara api sampai padam ketimbang menyentuh permainan ini."

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ

Mereka menjawab, "Kami mendapati nenek moyang kami menyembahnya."

Mereka tidak memiliki alasan selain mengikuti perbuatan nenek moyang mereka yang sesat. Tindakan ini tentu saja bukanlah alasan.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ.

Dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata."

Nabi Ibrâhîm menjelaskan kesalahan dan kesesatan mereka beserta nenek moyang mereka. Semuanya menyimpang dari jalan yang lurus. Perbuatan mereka bukanlah hujah dan dalil.

Ketika nabi Ibrâhîm menyatakan kebodohan mereka dan nenek moyang mereka, dan menyebutkan kesesatan mereka, lalu menghina tuhan-tuhan mereka, mereka pun merasa heran, dan berkata kepadanya,

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ.

Mereka berkata, "Apakah engkau datang kepada kami kebenaran atau engkau main-main?"

Artinya, mereka berkata kepada nabi Ibrâhîm, "Apakah perkataanmu ini main-main atau serius? Kami tidak pernah mendengarnya dari orang sebelummu."

Firman Allah ﷻ,

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ

Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan (pemilik) langit dan bumi; (Dialah) yang telah menciptakannya;

Artinya, Tuhan kalian adalah *Rabb* yang tidak ada sesembahan, kecuali Dia. Dia yang

menciptakan langit dan bumi beserta segala makhluk yang ada pada keduanya. Dia adalah Maha Pencipta segala makhluk.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكُم مِّنَ الشَّاهِدِينَ

dan aku termasuk orang yang dapat bersaksi atas itu.

Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan, kecuali Allah, tidak ada Tuhan selain Dia.

Kemudian nabi Ibrâhîm berkata kepada mereka,

Firman Allah ﷻ,

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya.

Ini adalah sumpah nabi Ibrâhîm. Ia bersumpah akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala mereka, dan menghancurkannya setelah mereka pergi meninggalkannya.

Tatkala mereka pergi menginggalkan berhala-berhala, nabi Ibrâhîm mendatangi berhala-berhala mereka itu.

Firman Allah ﷻ,

فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا

Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping,

Ini seperti firman-Nya,

فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ فَرَاغَ إِلَىٰ آلِهَتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزِفُّونَ

Lalu mereka berpaling dari dia dan pergi meninggalkannya. Kemudian dia (Ibrahim) pergi dengan diamdiam pada berhala-berhala mereka; lalu dia berkata, "Mengapa kamu tidak makan? Mengapa kamu tidak menjawab?" Lalu dihadapinya (berhala-berhala) itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya. **(ash-Shaffât [37]: 90-93)**

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.

Nabi Ibrâhîm tidak menghancurkan berhala yang terbesar. Tujuannya, agar kaumnya kembali kepada patung besar itu, dan bertanya kepadanya tentang siapa yang menghancurkan berhala-berhala mereka. Ini semua nabi Ibrâhîm lakukan, agar ia bisa berhujah di hadapan mereka.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا مَن فَعَلَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ

Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh, dia termasuk orang yang zalim."

Ketika kembali lagi untuk menyembah berhala-berhala, kaum nabi Ibrâhîm mendapati berhala-berhala mereka sudah hancur berkeping-keping. Kehancuran berhala-berhala ini adalah hujah yang menunjukkan bahwa berhala bukanlah tuhan, dan membuktikan bahwa akal para penyembah berhala itu pendek.

Meskipun demikian, kaum nabi Ibrâhîm tetap bertanya, "Siapa yang menghancurkan tuhan-tuhan kami? Sungguh pelakunya adalah orang yang zhalim."

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

Mereka (yang lain) berkata, "Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim."

Orang-orang yang pernah mendengar sumpah nabi Ibrâhîm untuk melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala mereka mengatakan, *"Kami mendengar ada seorang anak muda yang pernah menghina kita. Anak muda itu bernama Ibrâhîm."*

Ibnu Abbâs menjelaskan, bahwa tidaklah Allah mengutus seseorang menjadi nabi, kecuali saat orang itu masih berusia muda, dan tidaklah seorang alim diberi ilmu, kecuali saat ia masih berusia muda. Kemudian Ibnu 'Abbâs membaca ayat ini,

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

Mereka (yang lain) berkata, "Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim."

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَى أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ

Mereka berkata, "(Kalau demikian) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada orang banyak, agar mereka menyaksikan."

Mereka berkata, "Bawa Ibrâhîm ke hadapan publik, para pembesar, dan seluruh manusia, untuk kita adili!"

Ini adalah tujuan terbesar nabi Ibrâhîm. Ia bermaksud menjelaskan kepada kaumnya betapa bodohnya mereka dan alangkah pendeknya nalar mereka. Sebab, mereka menyembah berhala-berhala yang tak bisa mencegah bahaya untuk bahkan dirinya sendiri, dan tak bisa memberikan pertolongan bahkan pada diri mereka sendiri. Lalu, bagaimana mereka bisa menyembah berhala-berhala?

Mereka lantas mengumpulkan seluruh manusia, dan membawa nabi Ibrâhîm untuk mereka hakimi di hadapan masyarakat.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ

Mereka bertanya, "Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?"

Nabi Ibrâhîm menjawab mereka dengan mengatakan, sebagaimana dalam firman-Nya,

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ.

Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara.

Nabi Ibrâhîm menjawab, "Yang menghancurkan tuhan-tuhan kalian adalah berhala yang paling besar yang tidak hancur. Bertanyalah kalian kepadanya jika mereka bisa bicara! Tanyakan juga kepada mereka, 'Siapa yang menghancurkan kalian?'"

Nabi Ibrâhîm ingin dari jawaban ini mereka segera menyadari siapa diri mereka, hingga mereka mengakui bahwa berhala-berhala itu tidak bisa bicara, dan mereka bukanlah tuhan-tuhan. Dengan jawaban ini, nabi Ibrâhîm tidak bermaksud untuk menghindari pertanyaan, atau berdusta dalam menjawab.

Akan tetapi, jawaban nabi Ibrâhîm di mata mereka tampak menyerupai kebohongan. Padahal, jawabannya itu benar. Sebab, nabi Ibrâhîm ingin menegakkan hujah di hadapan mereka.

Tiga Ucapan Nabi Ibrâhim

Abû Hurairah meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ berkata, "Ibrâhîm tidak pernah berkata dusta selain pada tiga ucapannya:

Pertama, ucapannya إِنِّي سَقِيمٌ (sesungguhnya aku sakit), ***kedua***, ucapannya بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا (Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya).

Ketiga, pada saat Ibrâhîm bersama Sarah melintasi negeri seorang penguasa zhalim. Ia singgah di satu tempat. Kemudian, ada seorang laki-laki menghadap si penguasa zhalim dan berkata kepadanya, 'Ada seorang lelaki singgah di negerimu bersama seorang wanita paling cantik yang pernah ada di antara manusia.'

Si penguasa zhalim ini lantas mengirim utusannya untuk menemui Ibrâhîm dan bertanya, 'Apa hubunganmu dengan wanita ini?' Ibrâhîm menjawab, 'Ia adalah saudara perempuanku.' Utusan itu berkata, 'Bawa dia kepadaku!'

Ibrâhîm pun menghampiri Sarah dan berkata, 'Sesungguhnya penguasa zhalim negeri ini menanyakan dirimu. Lalu, aku memberitahunya bahwa engkau adalah saudara perempuanku. Karena itu, janganlah engkau dustakan aku di hadapannya. Sebab, engkau memang benar saudara perempuanku dalam Kitab Allah, dan di negeri ini tidak ada seorang Muslim pun, kecuali kita berdua.' Ibrâhîm pun beranjak pergi dan mendirikan shalat.

Ketika Sarah dibawa menemui si penguasa zhalim, bangkitlah nafsu si penguasa itu kepada Sarah. Ia pun mencoba untuk merusak kehormatan Sarah. Tiba-tiba, tangan lelaki zhalim itu seperti tertahan oleh sesuatu. Ia pun berkata kepada Sarah, 'Berdoalah kepada Allah untukku. Aku tidak akan mencelakaimu.' Sarah pun berdoa untuknya. Tangan lelaki itu pun terbebas dari sesuatu yang menahannya.

Namun, nafsu bejatnya datang kembali. Ia mencoba lagi untuk merusak kehormatan Sarah. Tiba-tiba, tangan lelaki zhalim itu seperti tertahan lagi oleh sesuatu. Ia berkata lagi kepada Sarah, 'Berdoalah kepada Allah untukku. Aku tidak akan mencelakaimu.'

Namun, ketika tangannya sudah terbebas lagi dari sesuatu yang menahannya, ia mencoba lagi mengulangi perbuatannya. Ia berkata lagi, 'Berdoalah kepada Allah untukku, dan aku tidak akan mencelakaimu.' Sarah pun berdoa lagi untuk kali ketiga, dan tangan lelaki zhalim itu pun terlepas dari sesuatu yang menahannya.

Kemudian, penguasa zhalim itu memanggil utusannya dan berkata, 'Engkau tidak membawakan manusia untukku. Yang engkau bawa adalah setan. Bawa wanita itu pergi, dan berikan Hajar kepadanya.'

Sarah pun dilepaskan dengan Hajar bersamanya. Ketika Sarah datang, Ibrâhîm bisa merasakan kedatangannya. Ibrâhîm pun segera menyelesaikan shalatnya. Setelah itu, Ibrâhîm bertanya, 'Bagaimana urusanmu?' Sarah menjawab, 'Cukuplah Allah sebagai pelindung dari tipu daya lelaki kafir yang zhalim itu, dan lelaki itu memberiku seorang pembantu.'"

Abû Hurairah lalu berkata, "Itulah ibumu wahai manusia."[244]

244 Bukhârî, 2635; Muslim, 3271; Tirmidzî, 4165; Ahmad, 403 - 404.

Firman Allah ﷻ,

فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنتُمُ الظَّالِمُونَ.

Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka dan berkata, "Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri)."

Nabi Ibrâhîm mengulang lagi jawabannya kepada mereka. Mereka menyalahkan diri sendiri, dan saling berkata satu sama lain, "Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang zhalim. Sebab, kalian telah meninggalkan tuhan-tuhan kalian begitu saja tanpa penjaga dan pengawal."

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ نُكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ

Kemudian mereka menundukkan kepala

Mereka pun menundukkan kepala dan merasa kalah.

Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰؤُلَاءِ يَنطِقُونَ

Kemudian mereka menundukkan kepala (lalu berkata), "Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara."

Maksud ayat ini adalah mereka berkata kepada nabi Ibrâhîm, "Wahai Ibrâhîm, engkau sudah tahu bahwa berhala itu adalah benda mati yang tidak bisa bicara, lantas bagaimana mungkin engkau meminta kami untuk bertanya kepada berhala besar itu?"

Qatâdah menjelaskan bahwa maksud ayat,

ثُمَّ نُكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ

Kemudian mereka menundukkan kepala

Yaitu, kaum itu diliputi kebingungan sangat hebat.

Sedangkan as-Suddî mengatakan bahwa maksud ayat,

ثُمَّ نُكِسُوا عَلَى رُءُوسِهِمْ

Kemudian mereka menundukkan kepala

Yaitu, kaum itu tertimpa bencana.

Sementara Ibnu Zaid menjelaskan, makna,

ثُمَّ نُكِسُوا عَلَى رُءُوسِهِمْ

Kemudian mereka menundukkan kepala

Yaitu, mereka kalah dalam pendapat.

Keterangan yang disampaikan Qatâdah lebih jelas dari segi makna. Kaum Ibrâhîm menundukkan kepala sebab kebingungan dan ketidakmampuan mereka berhujah.

Ketika mereka mengakui bahwa berhala itu adalah benda mati yang tidak berbicara, Allah ﷻ berfirman,

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ , أُفٍّ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dia (Ibrahim) berkata, "Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun, dan tidak (pula) mendatangkan mudharat kepada kamu? Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidakkah kamu mengerti?"

Artinya, berhala itu tidak bisa berbicara, tidak bisa memberikan bantuan, dan tidak mendatangkan ancaman bahaya. Lalu, mengapa kalian menyembahnya? Celakalah kalian. Kenapa kalian menyembah selain Allah? Tidakkah kalian memahami? Tidakkah kalian merenungi keadaan kalian saat ini?

Dengan jawaban cerdasnya, nabi Ibrâhîm telah menegakkan hujjah kepada mereka, dan menundukkan mereka. Allah memujinya dengan firman-Nya,

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui. **(al-An`âm [6]: 83)**

Setelah Nabi Ibrâhîm mematahkan hujah kaumnya, menjelaskan kelemahan mereka, serta menampakkan kebenaran dan menghapuskan kebathilan, maka mereka beralih membalasnya dengan menggunakan kekuasaan raja mereka, lalu mereka berkata sebagaimana firman-Nya,

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانْصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

Mereka berkata, "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat."

Mereka menyalakan api yang besar untuk membakar Nabi Ibrâhîm. Mereka melemparnya ke dalam api. Ketika itulah, Nabi Ibrâhîm yakin menyerahkan segala urusannya kepada Tuhannya.

Ibnu Abbâs menuturkan, bahwa kalimat *hassbiyallah wa ni'mal wakîl* (cukuplah Allah bagiku, sebaik-baik pelindung) adalah doa yang diucapkan oleh Ibrâhîm ﷺ ketika dilempar ke dalam api.

Kalimat ini pula yang diucapkan oleh Muhammad ﷺ bersama para sahabatnya ketika orang-orang berkata, "Sesungguhnya orang-orang kafir Makkah telah menghimpun bala tentara bersekutu untuk menyerang kalian, maka takutlah kalian kepada mereka." Tetapi iman kaum Mukmin bertambah tebal, dan mereka mengatakan, "Cukuplah Allah bagi kami. Dia adalah sebaik-baik pelindung."

Allah menyelamatkan Nabi Ibrâhîm dengan membuat api menjadi dingin dan aman baginya.

Firman Allah ﷻ,

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ

Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim,"

Ibnu Abbâs dan Abû al-`Âliyah menjelaskan, seandainya Allah ﷻ tidak berfirman, سَلَامًا (keselamatan), maka api yang dingin itu tetap akan mencelakai Nabi Ibrâhîm.

Firman Allah ﷻ,

وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ

dan mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi.

Orang-orang kafir hendak berbuat makar terhadap Nabi Ibrâhîm. Allah pun menyelamatkan dan menolong Nabi Ibrâhîm, sekaligus menjadikan mereka sebagai orang-orang yang merugi, hina, dan kalah.

Firman Allah ﷻ,

وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ.

Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Luth ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam.

Ketika Allah menyelamatkan Nabi Ibrâhîm dari makar kaumnya, Allah memerintahkannya untuk hijrah dari Iraq ke sebuah negeri yang diberkahi, Syâm. Nabi Ibrâhîm akhirnya hijrah menuju Syâm bersama Nabi Lûth.

'Ubay bin Ka'ab menjelaskan, yang dimaksud dengan negeri yang diberkahi dalam ayat ini adalah Syâm.

Qatâdah menuturkan, dulu Nabi Ibrâhîm berdiam di Iraq. Kemudian, Allah menyelamatkannya dan memerintahkannya berhijrah ke Negeri Syâm. Konon, Syâm adalah simpul hijrah. Apa yang kurang di suatu negeri, akan ditambah di Syâm, dan apa yang kurang di Syâm, akan ditambah di Palestina. Syâm adalah tanah *mahsyar* (dikumpulkannya seluruh manusia) dan tanah *mansyar* (tempat kebangkitan). Di sanalah Nabi `Îsâ ﷺ turun, dan di sana pula Dajjal dibinasakan.

Firman Allah ﷻ,

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً

Dan Kami menganugerahkan kepadanya (Ibrahim) Ishak dan Yakub sebagai suatu anugerah.

Allah menjadikan Ya`qûb sebagai نَافِلَةً bagi Ibrâhîm.

Ibnu Abbâs dan Qatâdah menjelaskan yang dimaksud dengan نَافِلَةً adalah cucu. Ayah Ya'qûb adalah Is<u>h</u>âq bin Ibrâhîm.

Allah ﷻ berfirman,

فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishak (akan lahir) Yakub. **(Hud [11]: 71).**

'Abdurra<u>h</u>mân bin Zaid bin Aslam meriwayatkan, Nabi Ibrâhîm berdoa,

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Wahai Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh." **(ash-Shaffât [37]: 100)**

Allah pun menganugerahinya seorang putra bernama Is<u>h</u>âq, dan menambahkan Ya`qûb sebagai cucu.

Firman Allah ﷻ,

وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ

Dan masing-masing Kami jadikan orang yang saleh.

Kami jadikan mereka semua sebagai orang yang baik dan shalih.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا

Syâm adalah simpul hijrah. Apa yang kurang di suatu negeri, akan ditambah di Syâm, dan apa yang kurang di Syâm, akan ditambah di Palestina. Syâm adalah tanah *mahsyar* (dikumpulkannya seluruh manusia) dan tanah *mansyar* (tempat kebangkitan). Di sanalah Nabi `Îsâ ﷺ turun, dan di sana pula Dajjal dibinasakan.

Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami,

Kami jadikan mereka sebagai pemimpin yang diteladani. Mereka memberi petunjuk berdasarkan perintah Kami dan mereka berdoa dengan izin Kami.

Firman Allah ﷻ,

وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah.

Dalam ayat ini, kalimat "mendirikan shalat" dan "menunaikan zakat" dikaitkan dengan "mengerjakan kebajikan". Sebab, mendirikan zakat dan menunaikan zakat termasuk dalam katagori mengerjakan kebajikan.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

dan hanya kepada Kami mereka menyembah.

Mereka mengerjakan dan melaksanakan apa yang mereka perintahakan kepada manusia.

Firman Allah ﷻ,

وَلُوطًا آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا

Dan kepada Luth, Kami berikan hikmah dan ilmu,

Allah menyebut nama Nabi Lûth setelah menyebut nama Nabi Ibrâhîm. Nabi Lûth sudah beriman kepada Nabi Ibrâhîm dan mengikutinya bersama Hajar.

Firman Allah ﷻ,

فَآمَنَ لَهُ لُوطٌ ۘ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي ۖ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Maka Luth membenarkan (kenabian Ibrahim). Dan dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku; **(al-Ankabût [29]: 26)**

Allah telah menganugerahkan ilmu dan hikmah kepada Lûth, menurunkan wahyu kepadanya, dan mengangkatnya sebagai Nabi, serta mengutusnya kepada kaum yang kafir dan ingkar kepada Allah.

Allah menyelamatkan Lûth dari mereka. Allah membinasakan mereka, karena mereka adalah orang-orang fasik yang melakukan perbuatan keji.

Firman Allah ﷻ,

وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبَائِثَ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَاسِقِينَ

dan Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang melakukan perbuatan keji. Sungguh, mereka orang-orang yang jahat lagi fasik,

Kami juga memasukkannya ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang shalih.

Ayat 76-91

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَاهُمْ

أَجْمَعِينَ ﴿٧٧﴾ وَدَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ
إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ
﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا
وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُودَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا
فَاعِلِينَ ﴿٧٩﴾ وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ
مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ ﴿٨٠﴾ وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ
عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا
وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ ﴿٨١﴾ وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَنْ
يَغُوصُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ وَكُنَّا لَهُمْ
حَافِظِينَ ﴿٨٢﴾ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ
وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٨٣﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا
بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ
عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ ﴿٨٤﴾ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا
الْكِفْلِ كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿٨٥﴾ وَأَدْخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا
إِنَّهُمْ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٦﴾ وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا
فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ
لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ
﴿٨٧﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَٰلِكَ نُنْجِي
الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾ وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا
وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ﴿٨٩﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ
وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ
وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ ﴿٩٠﴾ وَالَّتِي
أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا
وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ ﴿٩١﴾

***[76]** Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu, ketika dia berdoa. Kami perkenankan (doa)nya, lalu Kami selamatkan dia bersama pengikutnya dari bencana yang besar. **[77]** Dan Kami menolongnya dari orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya. **[78]** Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan Kami menyaksikan ke putusan (yang diberikan) oleh mereka itu. **[79]** Maka Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat); dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan Kamilah yang melakukannya. **[80]** Dan Kami ajarkan (pula) kepada Dawud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperanganmu. Apakah kamu bersyukur (kepada Allah)? **[81]** Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. **[82]** Dan (Kami tundukkan pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mereka mengerjakan pekerjaan selain itu; dan Kami yang memelihara mereka itu, **[83]** dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "(Wahai Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang." **[84]** Maka Kami kabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka), sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami. **[85]** Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris, dan Zulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar, **[86]** dan Kami masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sungguh, mereka termasuk orang-orang yang saleh. **[87]** Dan (ingatlah kisah) Dzun Nûn (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim." **[88]** Maka Kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami*

menyelamatkan orangorang yang beriman. ***[89]*** *Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "Wahai Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan) dan Engkaulah ahli waris yang terbaik.* ***[90]*** *Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami.* ***[91]*** *Dan (ingatlah kisah Maryam) yang memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan (roh) dari Kami ke dalam (tubuh)nya; Kami jadikan dia dan anaknya sebagai tanda (kebesaran Allah) bagi seluruh alam.* **(al-Anbiyâ' [21]: 76 -91)**

....

Firman Allah ﷻ,

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ

Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu, ketika dia berdoa. Kami perkenankan (doa)nya, lalu Kami selamatkan dia bersama pengikutnya dari bencana yang besar.

Allah mengabarkan tentang terkabulnya doa hamba dan Rasul-Nya, Nûh, saat Nûh berdoa memohon kepada-Nya untuk kebinasaan kaumnya karena telah mendustakannya, seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya,

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ

Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, "Se sungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku)." **(al-Qamar [54]: 10)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا إِنَّكَ إِنْ تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur. **(Nûh [71]: 26 – 27)**

فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ

lalu Kami selamatkan dia bersama.pengikutnya dari bencana yang besar

Allah menyelamatkan Nabi Nûh bersama keluarganya dari bencana besar dan gangguan kaumnya.

Keluarga Nabi Nûh yang Allah selamatkan hanya mereka yang beriman, sebagaimana firman-Nya,

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ ۚ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ

Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalamnya (kapal itu) dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan dan betina), dan (juga) keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu dan (muatkan pula) orang yang beriman." Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan Nuh hanya sedikit. **(Hud [11]: 40).**

Allah telah menyelamatkan Nûh dari bencana besar yang ditimpakan kepada kaumnya yang kafir. Ia sudah tinggal bersama mereka selama 950 tahun, dan mengajak mereka menyembah Allah. Namun, hanya sedikit di antara mereka yang beriman.

Firman Allah ﷻ,

وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا

Dan Kami menolongnya dari orang-orang yang telah mendustakan ayat-ayat Kami

Kami telah menyelamatkan Nûh dan memenangkannya atas kaum yang kafir yang mendustakan ayat-ayat Kami.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ.

Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang jahat, maka Kami teng gelamkan mereka semuanya.

Allah membinasakan mereka semua, dengan menenggelamkan mereka semua, dan tidak menyisakan seorang pun dari mereka di muka bumi.

Firman Allah ﷻ,

وَدَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ. فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا

Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya. Dan Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu. Maka Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat); dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu,

Ibnu Abbâs menjelaskan, makna النَّفْشُ adalah buah yang dimakan oleh ternak gembalaan.

Sedangkan Qatâdah berkata, bahwa النَّفْشُ adalah tanaman buah yang dirusak oleh ternak gembalaan pada malam hari. Jika dirusak pada siang hari, maka tanaman buah itu disebut الْحَمْلُ.

Ibnu Mas`ûd menjelaskan firman-Nya,

وَدَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ

Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, ketika ke duanya memberikan keputusan mengenai ladang, karena (ladang itu) dirusak oleh kambing-kambing milik kaumnya.

Tanaman tersebut adalah pohon anggur yang buahnya telah masak, lalu dirusak oleh ternak kambing seseorang. Dâwûd memutuskan agar ternak kambing itu diserahkan kepada pemilik kebun anggur sebagai gantinya. Namun, Sulaimân berkata, "Tidak begitu, wahai Nabi Allah."

Dâwûd bertanya, "Lalu, bagaimana pendapatmu?"

Sulaimân mengatakan, "Hendaknya kebun anggur itu diserahkan kepada pemilik ternak kambing agar ia mengurusnya sampai kurma itu berbuah lagi seperti semula, dan ternak kambingnya diserahkan kepada pemilik kebun kurma. Pemilik kebun kurma boleh memanfaatkan kambing itu. Apabila kebun kurma itu sudah berbuah kembali seperti sediakala, maka kebun kurma diserahkan kepada pemiliknya. Pada saat yang sama, ternak kambingnya juga harus diserahkan kepada pemiliknya."

Itulah maksud dari firman-Nya,

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ

Maka Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat);

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibnu Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, Masrûq, dan Abdurrahmân bin Zaid.

Setelah Iyas bin Mu'âwiyah diangkat menjadi Qadhi (hakim), datanglah al-Hasan al-Basrî menemuinya. Iyas pun menangis.

Al-Hasan bertanya kepadanya, "Apa yang membuat engkau menangis?"

Iyas menjawab, "Wahai Abû Sa`id, aku mendengar bahwa Qadhi itu ada tiga macam: ***Pertama***, Qadhi yang berijtihad kemudian ijtihadnya ternyata salah. Qadhi seperti ini akan masuk neraka. ***Kedua***, Qadhi yang cenderung kepada hawa nafsunya. Qadhi seperti ini juga dilemparkan ke dalam neraka. ***Ketiga***, Qadhi yang berijtihad dan ijtihadnya benar. Qadhi ini akan masuk surga."

Al-Hasan al-Basrî berkata, "Allah telah menceritakan berita Dâwûd dan Sulaimân, dengan berfirman,

وَدَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ.

Dan (ingatlah kisah) Dâwûd dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu.

Allah memuji Sulaimân dan tidak mencela Dâwûd."

Kemudian al-Hasan berkata, "Sesungguhnya sumpah jabatan seorang hakim diambil untuk tiga perkara, yaitu untuk tidak menjual keputusannya dengan harga yang sedikit, tidak memperturutkan hawa nafsu dalam memberikan keputusan hukum, dan untuk tidak merasa takut terhadap seseorang pun demi kebenaran dalam memutuskan hukum."

Kemudian al-Hasan membaca firman-Nya,

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

"Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. **(Sâd [38]: 26)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ

Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. **(al-Mâ'idah [5]: 44)**

Qadhi ada tiga macam: dua di neraka dan satu di surga. ***Pertama,*** yang memberikan keputusan hukum tanpa ilmu, masuk neraka. ***Kedua,*** yang mengetahui kebenaran tapi tidak memutuskan hukum berdasarkan kebenaran, masuk neraka. ***Ketiga,*** yang di surga, adalah yang mengetahui kebenaran dan memutuskan berdasarkan kebenaran.

Pernyataan al-Hasan al-Basrî ini mengandung pesan, bahwa menjadikan kisah Dâwûd dan Sulaimân sebagai dalil tentang Qadhi yang masuk neraka karena salah berijtihad itu tidak tepat. Sebab, kita semua sepakat, bahwa semua nabi itu *ma'shum* (terlindung dari kesalahan) dan selalu mendapat bantuan langsung dari Allah. Mereka tidak pernah salah dalam memberikan keputusan hukum, karena Allah membimbing mereka.

Selain Nabi, tidak ada yang *ma'shum*. Yang benar, Qadhi ada tiga macam: dua di neraka dan satu di surga. ***Pertama,*** yang memberikan keputusan hukum tanpa ilmu, masuk neraka. ***Kedua,*** yang mengetahui kebenaran tapi tidak memutuskan hukum berdasarkan kebenaran, masuk neraka. ***Ketiga,*** yang di surga, adalah yang mengetahui kebenaran dan memutuskan berdasarkan kebenaran.

`Amru bin `Âsh menuturkan dari Rasulullah ﷺ yang bersabda,

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

Jika seorang hakim berijtihad dan ijtihadnya benar, maka ia memperoleh dua pahala. Dan jika ia berijtihad dan salah, maka baginya satu pahala. 245

Hadits ini membantah anggapan Iyas bin Mu'awiyah, bahwa seorang qadhi jika berijtihad dan salah, maka ia masuk neraka. Sebab nash hadits menyebutkan bahwa qadhi yang seperti itu masuk surga, dan mendapat satu pahala.

Selain kisah Dâwûd dan Sulaiman yang disebutkan dalam al-Qur'an ketika memberikan keputusan hukum terkait perusakan yang dilakukan kambing ternak seseorang terhadap kebun anggur orang lain, ada pula riwayat tentang Dâwûd dan Sulaimân yang memberikan keputusan hukum terkait anak seorang perempuan.

Abû Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ yang bersabda, *Suatu ketika ada dua orang wanita yang sedang bersama bayi mereka masing-masing. Tiba-tiba seekor serigala muncul dan memangsa salah seorang bayi itu. Lalu, kedua wanita itu bersengketa memperebutkan bayi yang selamat. Keduanya lantas mengadukan perkara mereka kepada Dâwûd. Dâwûd memutuskan peradilan untuk kemenangan wanita tertua di antara keduanya. Keduanya keluar dari majelis peradilan. Namun, tak lama berselang, keduanya dipanggil oleh Sulaimân.*

Sulaimân berkata, 'Ambilkan sebilah pisau besar. Aku akan membelah bayi ini menjadi dua untuk kubagi kepada kalian berdua.' Wanita yang muda sontak berkata, 'Semoga Allah merahmatimu. Sesungguhnya anak ini adalah anaknya, janganlah engkau membelahnya." Sulaimân akhirnya memutuskan, bahwa bayi itu adalah anak dari wanita yang lebih muda."[246]

Firman Allah ﷻ,

وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُودَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ

dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan Kami-lah yang melakukannya.

Ketika Dâwûd bertasbih kepada Allah, gunung-gunung dan burung-burung ikut bertasbih kepada Allah bersamanya. Pun ketika ia membaca Zabur, burung-burung di udara berhenti terbang, dan gunung-gunung mengikuti bacaannya. Demikian itu terjadi karena suara Dâwûd yang sangat merdu bila membaca Kitab Zabur.

Karena itulah, ketika pada suatu malam, Rasulullah ﷺ melintas di hadapan Abû Mûsâ al-Asy`arî yang sedang membaca al-Qur'an, Rasulullah ﷺ berhenti dan mendengar bacaan al-Qur'an Abû Mûsâ yang bersuara merdu. Rasulullah ﷺ pun berkata, *Sesungguhnya orang ini telah Allah anugerahi sebagian keindahan suara keluarga Nabi Dâwûd yang merdu laksana alunan seruling.*

Abû Sa`îd berkata, "Seandainya aku tahu engkau mendengar bacaanku, sungguh aku akan lebih memperindah bacaanku demi engkau."[247]

Firman Allah ﷻ,

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ

Dan Kami ajarkan (pula) kepada Dawud cara membuat baju besi untukmu, guna melindungi kamu dalam peperanganmu.

Allah mengajari Dâwûd cara membuat baju besi.

Qatâdah meriwayatkan, sebelum Dâwûd, dulunya baju besi berupa lempengan. Dâwûdlah orang pertama yang menganyamnya dengan bentuk bulatan kecil-kecil. Allah ﷻ berfirman,

أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ ۖ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۖ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

(yaitu) buatlah baju besi yang besarbesar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah kebajikan.

245 Bukhârî, 7352; Muslim, 1716

246 Bukhârî, 3427; Muslim,1720; Ahmad, 322 dan 340.

247 Bukhârî, 5048; Muslim, 793.

Sungguh, Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. **(Saba' [34]: 11)**

Maksudnya, "Wahai Dâwûd, buatlah baju besi dengan sempurna. Jangan engkau buat diameter setiap bulatan anyamannya terlalu besar sehingga paku pengaitnya akan terlepas, dan jangan engkau buat paku pengaitnya terlalu tebal sehingga anyamannya akan robek."

"Baju besi ini berguna untuk melindungimu dari bahaya, yang engkau pakai di medan perang. Engkau memakainya untuk melindungi dirimu di hadapan musuh-musuhmu."

Firman Allah ﷻ,

فَهَلْ أَنتُمْ شَاكِرُونَ

Apakah kamu bersyukur (kepada Allah)

Hendaklah kamu bersyukur atas nikmat-nikmat Allah kepadamu. Di antara nikmat Allah adalah pengajaran-Nya kepada Dâwûd tentang cara pembuatan baju besi perang.

Firman Allah ﷻ,

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ

Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.

Di antara nikmat Allah kepada Sulaimân adalah Dia menundukkan angin untuk Sulaimân dan menjadikannya mematuhi semua perintahnya. Angin pun berembus dengan perintah Sulaimân ke negeri yang Allah berkahi, yaitu Syâm.

Ini seperti firman-Nya,

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ

Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan, dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula). **(Saba' [34]: 12)**

Lalu, firman-Nya,

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ

Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya, **(Shâd [38]: 36)**

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ

Dan (Kami tundukkan pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mereka mengerjakan pekerjaan selain itu;

Ini seperti firman-Nya,

وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ وَآخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ

dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan (setan) yang lain yang terikat dalam belenggu. **(Shâd [38]: 37-38)**

Firman Allah ﷻ,

وَكُنَّا لَهُمْ حَافِظِينَ

Dan Kami yang memelihara mereka itu

Allah melindungi Sulaimân dari setan-setan yang Dia tundukkan untuknya agar tidak ada di antara mereka yang berbuat buruk kepadanya. Setan-setan itu semua berada dalam genggaman Allah dan di bawah kekuasaan-Nya. Tak ada satu pun setan-setan itu yang berani mendekati Sulaiman. Allah mengendalikan mereka sesuai kehendak-Nya. Jika berhendak, Dia melepas mereka, dan jika berkehendak, Dia menahan mereka. Oleh karenanya Allah ﷻ berfirman,

وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ وَآخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ هَٰذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan (setan) yang lain yang terikat dalam belenggu. Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan. **(Shâd [38]: 37-39)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ , فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَى لِلْعَابِدِينَ.

dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "(Wahai Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang pe nyayang." Maka Kami kabulkan (doa) nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka), sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami.

Allah menyebut kisah 'Ayyûb, serta cobaan dan ujian yang menimpanya berkenaan dengan harta, anak dan kesehatannya. Dengan ujian itu, 'Ayyûb bersabar dan berharap ridha Allah. 'Ayyûb kembali kepada Allah dan berdoa kepada-Nya,

أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang."

Allah mengabulkan doa 'Ayyûb, mengangkat ujian darinya, dan membawa kembali keluarganya serta menambah jumlah mereka, sebagai bentuk kasih sayang-Nya kepadanya.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Orang yang paling berat cobaannya adalah para nabi, kemudian orang-orang shalih, kemudian orang-orang yang di bawahnya. Seseorang diuji sesuai dengan kadar agamanya. Jika agamanya kuat, maka cobaan yang menimpanya pun ditambah.* [248]

Sungguh bersabar 'Ayyûb atas cobaan, dan benar-benar sabar, dengan ia dijadikan perumpamaan.

Yazid bin Maisarah mengatakan bahwa ketika Allah menimpakan cobaan kepada 'Ayyûb dengan kehilangan keluarga, harta benda, dan anak-anaknya, sehingga ia tidak memiliki apa-apa lagi, ia tetap berdoa dan berdzikir kepada Allah dengan baik.

Abû Hurairah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *Setelah Allah memulihkan kesehatan 'Ayyûb, Allah menghujaninya dengan belalang emas. 'Ayyûb lalu memungutinya dengan tangan dan memasukkannya ke dalam baju. Dikatakanlah kepadanya, "Hai 'Ayyûb, tidakkah engkau merasa kenyang?" 'Ayyûb menjawab, "Wahai Tuhanku, siapakah yang merasa kenyang dengan rahmat-Mu?"* [249]

وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ

dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka).

Ibnu Abbâs menafsirkan, bahwa Allah mengembalikan seluruh keluarga 'Ayyûb dari mereka.

Sedangkan an-Nuf al-Bakâli menafsirkan ayat ini, Allah memberikan balasan mereka di akhirat dan memberikan serupa dengan mereka di dunia.

رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا

Sebagai suatu rahmat dari sisi Kami

Allah melakukan itu semua sebagai rahmat-Nya kepada 'Ayyûb.

Firman Allah ﷻ,

وَذِكْرَى لِلْعَابِدِينَ

248 Tirmidzi, 2398; al-Baihaqî, 3/372; al-Hakim, 1/40, 41. Hadits ini shahih.
249 Bukhârî, 3391; an-Nasâ'î, 409.

dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami.

Kami jadikan kisah 'Ayyûb ini sebagai pelajaran dan peringatan, agar orang-orang yang tertimpa musibah tidak beranggapan bahwa Allah menguji mereka bukan karena mereka hina dalam pandangan-Nya. Selain itu, agar mereka meniru kesabaran 'Ayyûb dalam menghadapi ketetapan dan cobaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya. Hanya Dialah yang Maha Mengetahui hikmah yang tersembunyi di balik semuanya itu.

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ. وَأَدْخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُمْ مِنَ الصَّالِحِينَ

Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris, dan Zulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar, dan Kami masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sungguh, mereka termasuk orang-orang yang saleh.

'Ismâ`il adalah anak Ibrâhîm, kekasih Allah. Kisah 'Ismâ`il dan Idris sudah disebutkan sebelumnya dalam surah Maryam.

Dzulkiflî disebutkan juga dalam surah ini bersama para nabi. Penyebutan ini merupakan dalil bahwa Dzulkiflî adalah seorang nabi. Seandainya ia bukan Nabi, tentu ia tidak akan disandingkan bersama nabi-nabi lainnya. Ini juga merupakan jawaban terhadap orang yang menyatakan bahwa Dzulkiflî bukanlah Nabi, namun hanya orang shalih. Pendapat yang kuat adalah bahwa Dzulkifli seorang nabi.

Firman Allah ﷻ,

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ. فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ

Dan (ingatlah kisah) Dzun Nûn (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim. Maka Kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan.

Kisah ini disebutkan di dalam surah al-Anbiyâ', surah ash-Shâffât, dan surah al-Qalam.

Peristiwa ini terjadi karena Allah mengutus Yûnus bin Matta sebagai Nabi kepada penduduk Niniwe, sebuah wilayah yang terletak di Moshul, Iraq Utara.

Yûnus mengajak penduduk Niniwe untuk menyembah Allah. Namun, mereka enggan, dan tetap berada dalam kekafiran.

Yûnus pun pergi meninggalkan mereka dalam keadaan marah. Ia mengancam mereka bahwa Allah akan menurunkan azab dalam tiga hari.

Setelah mereka melihat tanda-tanda datangnya azab itu dan mereka mengetahui bahwa nabi mereka tidak berdusta dengan ancamannya, mereka pun keluar menuju ke padang sahara bersama anak-anak mereka dengan membawa ternak unta dan ternak lainnya milik mereka yang sudah mereka pisahkan antara induk dan anaknya.

Lalu, mereka memohon kepada Allah dengan merendahkan diri, dan memohon pertolongan-Nya. Allah mengabulkan permohonan mereka dan menerima taubat mereka, serta membatalkan azab untuk mereka. Kisah ini disebutkan oleh Allah ﷻ melalui firman-Nya,

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ

Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain Kaum Yunus? Ketika mereka (Kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu. **(Yûnus [10]: 98)**

Sementara itu, Yûnus pergi meninggalkan kaumnya. Ia menaiki kapal bersama satu kaum. Sesampainya di tengah laut, ombak besar menerpa kapal itu hingga terombang-ambing. Para penumpang kapal takut jika kapal mereka tenggelam. Mereka berpandangan harus meringankan beban muatan kapal agar selamat dari tenggelam.

Mereka pun melakukan undian untuk menentukan siapa di antara mereka yang dilempar ke laut untuk meringankan beban muatan kapal. Keluarlah nama Yûnus dari undian. Mereka lalu melemparkan Yûnus dari kapal ke laut. Namun, belum sampai tubuhnya menyentuh air laut, Allah memerintahkan seekor ikan besar untuk menjaga Yûnus. Ikan besar itu pun menelan Yûnus. Yûnus selamat di dalam perut ikan besar. Di sanalah ia memanggil Allah, berdoa dan merendahkan diri.

Ini seperti firman-Nya,

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

Dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk salah satu rasul, (ingatlah) ketika dia lari, ke kapal yang penuh muatan, kemudian dia ikut diundi ternyata dia termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian). Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai Hari Berbangkit. **(ash-Shâffât [37]: 139-144)**

Firman Allah ﷻ,

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا

Dan (ingatlah kisah) Dzun Nûn (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah,

Arti frasa Dzun Nûn adalah orang yang ditelan ikan besar, yaitu Yûnus.

Dzun Nun pergi karena marah terhadap kaumnya yang kafir. Ia marah kepada kaumnya dan kaumnya juga marah kepadanya. Ia pun pergi meninggalkan mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ

lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya,

Yûnus menyangka, Allah tidak akan mengujinya di dalam perut ikan.

Ibnu Abbâs, Mujâhid, dan adh-Dhahhâk meriwayatkan seperti ini. Riwayat mereka inilah yang dipilih Ibnu Jarîr yang berdalil dengan firman-Nya,

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ ۖ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan. **(ath-Thalâq [65]: 7)**

Firman Allah ﷻ,

فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim."

Ibnu Mas`ûd menjelaskan makna ayat,

فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ

maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap,

Dengan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kegelapan dalam ayat ini adalah kege-

lapan perut ikan, kegelapan laut dan kegelapan malam.

Demikian diriwayatkan oleh Ibnu `Abbâs, `Amru bin Maimun, Sa`îd bin Jubair, Muhammad bin Ka'ab, adh-Dhahhâk, Qatâdah, dan al-Hasan.

Firman Allah ﷻ,

أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

"Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim."

Dengan tunduk dan khusyuk, Yûnus berdoa kepada Allah, "*Lâ ilâha illa Anta subhânaka innî kuntu minadhdhâlimîn* (Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zhalim)."

Allah mengabulkan doanya, dan menyelamatkannya dari kegelapan, serta membebaskannya dari bahaya.

Firman Allah ﷻ,

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ

Maka Kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan.

Allah mengeluarkan Yûnus dari dalam perut ikan dan dari segala kegelapan itu.

Artinya, jika orang-orang Mukmin berada dalam kesulitan, lalu berdoa kepada Allah dan kembali kepada-Nya, maka Dia akan mengabulkan doa mereka dan menyelamatkan mereka. Apalagi jika mereka berdoa dengan doa Nabi Yûnus,

Doa Nabi Yunus

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

"Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zalim."

Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk berdoa dengan doa ini ketika terjadi bencana.

Sa`ad bin Abî Waqqâsh meriwayatkan, bahwa suatu ketika ia berdua dengan `Utsmân Ibnu `Affân di dalam masjid. Lalu, ia mengucapkan salam kepada `Utsmân, tetapi `Utsmân hanya memelototkan mata ke arahnya tanpa menjawab salamnya.

Sa`ad bin Abî Waqqâsh melanjutkan kisahnya, "Lalu, aku pergi menemui `Umar bin Khaththâb dan berkata kepadanya dua kali, 'Wahai Amirul Mu'minin, apakah telah terjadi sesuatu dalam Islam?'

`Umar menjawab, 'Tidak. Mengapa?'

Aku berkata, 'Tidak ada apa-apa. Hanya saja, ketika aku bertemu `Utsmân tadi di masjid, aku mengucapkan salam kepadanya. Tetapi, ia hanya memelototiku dan tidak menjawab salamku.'

`Umar pun mengundang 'Utsman, dan bertanya kepadanya, 'Apa yang menyebabkanmu tidak mau menjawab salam saudaramu?'

`Utsmân menjawab, 'Aku tidak merasa.'

Aku berkata, 'Tidak, engkau sudah melakukannya.'

Akhirnya, `Utsmân bersumpah dan aku juga bersumpah".

Sa`ad bin Abî Waqqâsh melanjutkan kisahnya, "Tak lama berselang, `Utsmân teringat. Ia lalu mengatakan, memang benar ia tidak menjawab salamku, seraya beristighfar dan bertaubat kepada-Nya.

Ia mengatakan, 'Tadi, engkau memang lewat di hadapanku. Saat itu, aku sedang mengingat-ingat satu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah ﷺ. Tetapi, demi Allah, aku tak bisa mengingat kalimat itu sama sekali. Mata dan hatiku seolah tertutup tabir.'

Aku pun berkata kepada `Utsmân, 'Aku akan sampaikan kepadamu apa kalimat itu. Sesungguhnya Rasulullah ketika sedang menceritakan kepada kami tentang permulaan doa yang di-

ucapkan Yûnus, tiba-tiba datanglah seorang Badui yang membuat beliau sibuk melayaninya. Setelah itu, Rasulullah ﷺ beranjak pergi. Aku pun mengikuti beliau.

Ketika aku khawatir beliau akan masuk ke dalam rumah, aku pun memukulkan kakiku ke atas tanah. Rasulullah menoleh ke arahku dan bertanya, 'Siapa itu? Bukankah itu engkau, Abû Is<u>h</u>âq?'

Aku menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah.' Rasulullah lalu bertanya, 'Ada keperluan apa?' Aku menjawab, 'Tidak demi Allah, aku hanya penasaran. Engkau tadi menceritakan kepada kami tentang permulaan doa yang diucapkan oleh Yûnus. Kemudian datanglah seorang Badui yang membuatmu sibuk.'

Rasulullah ﷺ menjawab, '*Benar, doa itu adalah doa yang diucapkan oleh Dzun Nun ketika ia berada di dalam perut ikan paus, yaitu firman-Nya,* لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ "Tidak ada Tuhan selain Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim." *Sesungguhnya tak ada seorang Muslim pun berdoa kepada Tuhannya dengan menyebut kalimat ini untuk memohon sesuatu, melainkan Allah akan mengabulkannya.*'"[250]

Sa`ad bin Abî Waqqâsh juga meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *Asma Allah yang apabila disebutkan dalam doa, pasti Dia memperkenankan doa itu, dan apabila Dia diminta dengan doa itu, Dia pasti memberi. Doa itu ada doa Yunus bin Mata.*

Sa`ad bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah doa itu khusus bagi Yûnus ataukah bagi seluruh kaum Muslim?"

Rasulullah ﷺ menjawab, *Doa itu bagi Yûnus bin Matta secara khusus dan bagi seluruh kaum Mukmin secara umum, jika mereka meyebutnya di dalam doa mereka. Bukankah engkau telah mendengar firman Allah, 'Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap. Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim. Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.*'"[251]

Firman Allah ﷻ,

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ

Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "Wahai Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan) dan Engkaulah ahli waris yang terbaik.

Allah ﷻ mengisahkan tentang hamba-Nya, Zakaria, ketika ia meminta agar ia dikaruniai seorang putra yang kelak akan menjadi nabi sepeninggalnya.

Kisah Zakaria juga telah disebutkan panjang lebar dalam surah `Âli `Imrân dan surah Maryam.

Firman Allah ﷻ,

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ

Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdoa kepada Tuhannya,

Zakaria berdoa kepada Tuhannya dengan sembunyi-sembunyi dan tidak diketahui kaumnya.

Firman Allah ﷻ,

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ

ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "Wahai Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan) dan Engkaulah ahli waris yang terbaik

Maksudnya, Wahai Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku seorang diri tanpa anak, tanpa

---

250 Abû Ya`la, 772; A<u>h</u>mad, 1462; Tirmidzi, 350; al-<u>H</u>akim, 1/505. Sanad hadits ini shahih.

251 A<u>h</u>mad, 1/170; Tirmidzî, 3500; al-<u>H</u>âkim, 1/505. An-Nasâ'î menyebutkan hadits ini dengan nomor 656. Hadits ini dinilai shahih oleh al-<u>H</u>âkim, dan disepakati oleh adz-Dzahabî. Ahmad Syâkir dalam komentarnya dalam *al-Musnad* pada hadits nomor 1462 menilainya sebagai hadits shahih.

pewaris setelahku untuk membimbing manusia, dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik.

Ini adalah doa yang sesuai dengan permintaan yang diajukan. Permintaan untuk dikaruniai seorang anak diajukan dengan cara seperti ini.

Firman Allah ﷻ,

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ

Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung).

Allah mengabulkan doa Zakaria dan menjadikan istrinya mengandung serta menganugerahkan seorang putra bernama Ya<u>h</u>yâ.

Makna أَصْلَحَ secara harfiyah adalah memperbaiki. Artinya, Allah berkehendak memperbaiki kondisi rahim istri Zakaria, dan menjadikannya dapat mengandung, lalu melahirkan.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, dan Sa`îd bin Jubair menafsirkan ayat di atas dengan menjelaskan bahwa sebelumnya istri Zakaria mandul tidak dapat mengandung, lalu Allah berkehendak menjadikannya dapat mengandung dan melahirkan.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka ber doa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami.

Ini adalah pujian dari Allah kepada para nabi yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya. Mereka adalah orang-orang yang bersegera untuk mengerjakan amalan-amalan yang bisa mendekatkan diri pada Allah dan yang bisa membawa ketaatan kepada Allah.

Mereka berdoa kepada Allah dengan mengharapkan keutamaan yang ada di sisi-Nya, dan takut terhadap azab dari-Nya. Mereka bersikap khusyuk kepada Allah dan membenarkan apa yang diturunkan oleh-Nya.

Ibnu `Abbâs menafsirkan ayat,

وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami.

Yaitu, mengatakan bahwa para nabi membenarkan apa yang diturunkan Allah ﷻ.

Sedangkan Mujâhid berpendapat, makna ayat ini adalah mereka benar-benar beriman dan tunduk kepada Allah ﷻ.

Sementara Ibnu al-`Âliyah menjelaskan, bahwa maksudnya adalah mereka takut kepada Allah.

Qatâdah, al-<u>H</u>asan, dan adh-Dha<u>hh</u>âk berkata, maksud ayat ini adalah merendahkan diri kepada Allah ﷻ.

Sedangkan Abû Sinân berkata, makna الْخُشُوعُ adalah rasa takut yang selalu melekat dalam hati.

Semua pendapat ini saling mendukung dalam menafsirkan makna khusyuk kepada Allah ﷻ.

`Abdullâh bin <u>H</u>akim berkata, "Suatu ketika Abû Bakar berkhuthbah di hadapan kami, '*Ammâ ba'du*, sesungguhnya aku mewasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah memuja-Nya sesuai dengan pujian dan sanjungan yang pantas untuk-Nya, memadukan antara harapan dan kekhawatiran, serta permohonan dan permintaan. Sesungguhnya Allah ﷻ memuji Zakaria dan anggota keluarganya dengan berfirman,

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.'"

Firman Allah ﷻ,

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam.

Allah menyebutkan kisah Maryam dan putranya, `Îsâ, bersama kisah Zakaria dan putranya, Yahyâ. Ia memulai dengan kisah Zakaria, kemudian melanjutkannya dengan kisah Maryam, karena kisah Maryam berkaitan dengan kisah Zakaria.

Kisah Zakaria adalah kisah kelahiran anak dari seorang laki-laki tua yang telah lanjut usia, dan dari seorang perempuan tua dan mandul, yang tidak pernah melahirkan di masa mudanya.

Kisah Maryam lebih menakjubkan. Sebab, kisah ini merupakan kisah kelahiran anak dari perempuan tanpa suami.

Kisah ini tertera dalam surah `Âli `Imrân, surah Maryam, dan surah al-Anbiyâ'.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا

Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya

Dia adalah Maryam. Seperti dalam firman-Nya,

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا

dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; **(at-Tahrîm [66]: 12)**

Firman Allah ﷻ,

فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

Lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam

Allah meniupkan sebagian dari ruh-Nya kepada Maryam. Maryam pun mengandung `Îsâ dan menjadikannya serta anaknya sebagai tanda kekuasaan-Nya yang besar bagi alam semesta. Tanda yang menunjukkan bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia cukup bertitah كُنْ *"Jadilah,"* maka sesuatu itu pun menjadi.

Ini seperti dalam firman-Nya,

وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا ۚ

Dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; **(Maryam [19]: 21)**

Ibnu `Abbâs menjelaskan, bahwa makna العَالَمُون dalam ayat,

وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

Adalah manusia dan jin.

Ayat 92-97

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾ وَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ كُلٌّ إِلَيْنَا رَاجِعُونَ ﴿٩٣﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ ﴿٩٤﴾ وَحَرَامٌ عَلَى قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾ حَتَّى إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ ﴿٩٦﴾ وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا يَا وَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٩٧﴾

[92] *Sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.* ***[93]*** *Tetapi mereka terpecah belah dalam urusan (agama) mereka di an-*

tara mereka. Masing-masing (golongan itu semua) akan kembali kepada Kami. ***[94]*** *Barang siapa yang mengerja kan kebajikan, dan dia beriman, maka usahanya tidak akan diingkari (disia-siakan), dan sungguh, Kamilah yang mencatat untuknya.* ***[95]*** *Dan tidak mungkin bagi (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami).* ***[96]*** *Hingga apabila (tembok) Yakjûj dan Makjûj dibukakan dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.* ***[97]*** *Dan (apabila) janji yang benar (hari berbangkit) telah dekat, maka tiba-tiba mata orang-orang yang kafir terbelalak. (Mereka berkata), "Alangkah celakanya kami! Kami benar-benar lengah tentang ini, bahkan kami benar-benar orang yang zalim."*

(al-Anbiyâ' [21]: 92-97)

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً

Sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Sa`ad bin Jubair, Qatâdah, dan Ibnu Zaid berkata, makna ayat ini adalah "Sesungguhnya agamamu adalah agama yang satu."

Al-Hasan al-Bashrî berkata, maksud ayat ini adalah "Sunnahmu adalah sunnah yang satu."

Kata إِنَّ adalah konjungsi yang memiliki arti menguatkan. Kata tunjuk هَٰذِهِ menempati kedudukan sebagai kata benda yang *manshûb* (dibaca *fathah*) sebagai *isim* إِنَّ (kata yang mendapat awalan إِنَّ). Sedangkan kata أُمَّتُكُمْ adalah *khabar* إِنَّ (kata yang menjadi predikat dari *isim* إِنَّ), dan أُمَّةً وَاحِدَةً adalah keterangan dari predikat.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.

Sembahlah Allah ﷻ saja. Tak ada sekutu bagi-Nya. Seperti dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۖ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ وَإِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

"Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, aga ma yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku." **(al-Mu'minûn [23]: 51-52)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

نَحْنُ مَعْشَرَ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَلَاتٍ دِينُنَا وَاحِدٌ

Kami golongan para nabi adalah saudara-saudara lain ibu, sedangkan agama kami adalah satu.[252]

Maknanya adalah beribadahlah hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dengan keragaman syariat bagi rasul-rasul-Nya.

Firman Allah ﷻ,

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ

Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, **(al-Mâ'idah [5]: 48)**

Firman Allah ﷻ,

وَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ ۖ كُلٌّ إِلَيْنَا رَاجِعُونَ

Tetapi mereka terpecah belah dalam urusan (agama) mereka di antara mereka. Masing-masing (golongan itu semua) akan kembali kepada Kami.

Bahwa umat-umat itu berbeda-beda dalam menyikapi rasul-rasul mereka masing-masing. Ada yang beriman dan ada pula yang mendustakan pada rasul. Namun, mereka semua akan kembali kepada Allah pada Hari Kiamat, lalu Dia

252 Telah ditakhrîj sebelumnya, hadits ini shahih.

akan memberi balasan kepada tiap-tiap orang sesuai amal dan perbuatan masing-masing. Jika perbuatannya baik, maka balasannya baik, dan jika perbutannya buruk, maka balasannya pun buruk.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ

Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, dan dia beriman, maka usahanya tidak akan diingkari (disia-siakan),

Orang Mukmin yang percaya dengan hatinya, yang mengerjakan amal shalih dengan segenap anggota tubuhnya, akan menjadi pemenang di Hari Akhirat nanti. Setiap perbuatan dan usahanya tidak akan diingkari, melainkan akan disyukuri dan dihargai. Tidak ada amal perbuatan yang dizhalimi meskipun hanya sebesar atom.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا

Sungguh, mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu. **(al-Kahfi [18]: 30).**

Firman Allah ﷻ,

لِسَعْيِهِ وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ

dan sungguh, Kami-lah yang mencatat untuknya.

Kami akan mencatat setiap perbuatannya. Kami tidak akan menyia-nyiakan perbuatannya sedikit pun.

Firman Allah ﷻ,

وَحَرَامٌ عَلَى قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Dan tidak mungkin bagi (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami).

Menurut Ibnu `Abbâs, Allah telah menetapkan bahwa sesungguhnya penduduk setiap negeri yang telah dibinasakan tidak akan kembali lagi ke dunia sebelum Hari Akhirat.

Dalam riwayat lain dari Ibnu `Abbâs disebutkan, bahwa maksud ayat ini adalah sesungguhnya penduduk negeri yang sudah dibinasakan tidak bertaubat.

Namun, di antara kedua pendapat di atas, pendapat pertama lebih kuat dan jelas.

Firman Allah ﷻ,

حَتَّى إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ

Hingga apabila (tembok) Yakjûj dan Makjûj dibukakan dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.

Ya`jûj dan Ma`jûj adalah keturunan Âdam.

Ya`jûj dan Ma`jûj pernah menebar kerusakan di muka bumi pada masa Dzûlqarnain. Lalu, Dzûlqarnain membangun dinding untuk melindungi manusia dari kerusakan yang mereka perbuat.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي ۖ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ ۖ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا

Dia (Zulkarnain) berkata, "(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurluluhkannya; dan janji Tuhanku itu benar." Dan pada hari itu Kami biarkan mereka (Yakjûj dan Makjûj) berbaur antara satu dan yang lain, **(al-Kahfi [18]: 98-99)**

Ibnu `Abbâs, `Ikrimah, Sufyân ats-Tsaurî dan ulama lainnya menjelaskan, makna الحَدَبُ adalah tanah yang tinggi.

Ini adalah gambaran tentang Ya`jûj dan Ma`jûj ketika mereka keluar dari dinding penghalang mereka menjelang Hari Kiamat. Orang yang membaca atau yang mendengarkan ayat ini seolah-olah menyaksikan mereka. Ini adalah

warta dunia gaib dan nyata. Tidak ada Tuhan selain Allah ﷻ.

Kisah Ya`jûj dan Ma`jûj terdapat dalam beberapa hadits Rasulullah ﷺ. Di antaranya, yang paling terkenal dan paling shahih, adalah hadits yang diriwayatkan oleh an-Nawwâs bin Sam'ân.

An-Nawwâs bin Sam'ân al-Kalabî meriwayatkan, bahwa pada suatu siang, Rasulullah menceritakan tentang Dajjal dengan suara yang sesekali rendah dan sesekali keras. Sampai-sampai kami menyangka Dajjal sedang berada di kebun kurma.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Bukan Dajjal yang aku takutkan akan membawa malapetaka pada diri kalian. Karena jika Dajjal muncul dan aku masih berada bersama kalian, maka akulah yang akan menghadapinya. Jika dia keluar dan aku tidak berada di tengah kalian, maka setiap Muslim wajib membela dirinya sendiri-sendiri. Allah-lah yang menjaga setiap Muslim sepeninggalku nanti."

"Dajjal adalah seorang anak muda, berambut keriting, dengan bola mata yang menonjol. Dia akan muncul dari sebuah tempat di antara Syâm dan Iraq. Lalu, ia akan menebar kerusakan ke segala penjuru bumi. Wahai hamba-hamba Allah, teguhkan pendirian kalian."

Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, berapa lama ia tinggal di bumi?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Empat puluh hari; satu hari ada yang lamanya seperti satu tahun, satu hari ada yang lamanya seperti satu bulan, satu hari ada yang lamanya bagaikan satu pekan, dan hari-hari lainnya lamanya seperti hari-hari kalian sekarang ini."

Kami bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, pada hari yang lamanya seperti satu tahun itu, apakah cukup waktu bagi kami pada hari itu untuk mendirikan shalat sehari dan semalam?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Tentukanlah sendiri perhitungan waktunya oleh kalian."

Kami bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana kecepatannya berjalan di muka bumi?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Seperti hujan yang diiringi angin kencang. Dajjal akan melewati sebuah kampung. Lalu, ia memanggil penduduk kampung itu dan mereka akan memenuhi panggilannya. Setelah itu, ia memerintahkan kepada langit untuk menurunkan hujan, turunlah hujan. Memerintahkan kepada bumi untuk menumbuhkan tanaman, tumbuhlah tanaman dengan subur. Ternak mereka pun berkembang pesat dan bertubuh gemuk serta melimpah air susunya."

"Kemudian, Dajjal akan melewati sebuah kampung lainnya. Ia menyeru penduduk kampung itu. Namun, mereka menolaknya. Ia pun pergi meninggalkan mereka. Namun, pada keesokan harinya, penghuni kampung itu tertimpa kelaparan dan kekeringan. Harta dan ternak mereka lenyap. Bila melewati sebuah wilayah yang tandus, Dajjal berkata, 'Keluarkan seluruh perbendaharaan hartamu!' Maka semua harta perbendaharaan wilayah tandus itu keluar bagaikan lebah-lebah yang mengikuti ratunya.

"Dajjal kemudian memanggil seorang laki-laki, lalu membunuhnya dengan pedang dan membelah tubuhnya menjadi dua bagian. Setelah itu, Dajjal memanggilnya. Laki-laki yang tubuhnya sudah terbelah itu pun hidup kembali dan datang kepadanya."

"Dalam situasi seperti itu, Allah mengutus al-Masîh putra Maryam. `Îsâ turun di dekat menara putih di sebelah timur Damaskus. Ia mengenakan sepasang baju besi dan meletakkan kedua telapak tangannya pada sayap dua malaikat. Lalu, `Îsâ mengejar Dajjal, lalu membunuhnya di timur Bâb al-Lûd."

"Selanjutnya, Allah ﷻ mewahyukan kepada `Îsâ, "*Bahwasanya Aku telah mengeluarkan sebagian hamba-hamba-Ku yang tidak mampu menghadapi Ya`jûj dan Ma`jûj. Selamatkanlah hamba-hamba-Ku yang beriman itu berlindung ke Bukit Thur!*"

Allah ﷻ lalu mengeluarkan Ya`jûj dan Ma`-jûj, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ

Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat tinggi.

`Îsâ dan kaum Muslimin kemudian berdoa memohon pertolongan kepada Allah. Allah pun mengirimkan ulat-ulat dari langit kepada Ya`jûj dan Ma`jûj, dan hinggap di leher-leher mereka hingga mereka mati.

Nabi `Îsâ turun, lalu bersama orang-orang beriman dari Bukit Thur. Mereka tidak mendapati sejengkal tanah pun, kecuali sudah dipenuhi bangkai Ya`jûj dan Ma`jûj.

Nabi `Îsâ dan kaum Mukminin berdoa lagi kepada Allah. Allah mengirimkan burung seperti burung onta berleher panjang. Burung-burung ini mengambil bangkai-bangkai Ya`jûj dan Ma`jûj, lalu membuang mereka ke tempat yang Allah kehendaki. Setelah itu, Dia menurunkan hujan yang tidak satu pun rumah dan kemah pun dapat menahannya. Hujan ini turun selama empat puluh hari dan mencuci permukaan bumi hingga menjadi bersih dan mengkilap.

Lalu, Dia bertitah kepada bumi, "Tumbuhkan buah-buahan dan kembalikan keberkahanmu."

Pada hari itu, orang-orang mendapat limpahan keberkahan. Mereka memakan buah delima dan dapat menggunakan kulit buah ini untuk bernaung. Susu hewan ternak juga melimpah, sampai-sampai susu seekor onta yang baru melahirkan dapat mencukupi banyak orang, susu seekor sapi yang baru melahirkan dapat mencukupi satu kabilah, dan susu seekor kambing yang baru melahirkan dapat mencukupi satu keluarga.

Ketika mereka berada dalam keadaan demikian, tiba-tiba Allah mengirimkan angin sepoi-sepoi yang harum. Angin ini menerpa mereka dari bawah ketiak-ketiak mereka. Setiap Muslim yang terkena angin ini akan diwafatkan, hingga yang tersisa di muka bumi ini hanyalah orang-orang jahat. Mereka ini kemudian saling membunuh seperti keledai. Terhadap merekalah Kiamat terjadi.[253]

253 Muslim, 2937; Abû Dâwûd, 4299; Tirmidzî, 3241; Ibnu Mâjah, 4075.

Abû Sa`îd al-Khudrî meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ yang bersabda, "Pintu Ya`jûj dan Ma`jûj dibuka. Mereka pun keluar dari tembok mereka menuju umat manusia, sebagaimana firman-Nya,

وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ

Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat tinggi.

Mereka menebar kerusakan. Kaum Muslimin berlindung ke kota-kota dan ke benteng-benteng. Mereka menyerahkan seluruh hewan ternak kepada Ya`jûj dan Ma`jûj.

Ya`jûj dan Ma`jûj meminum semua air yang ada di bumi. Sebagian mereka melewati danau dan meminum seluruh airnya sampai kering. Setelah itu, setiap orang yang melewati danau itu berkata, 'Dulu di sini pernah ada air yang sangat melimpah!'

Ketika sudah tidak ada lagi di muka bumi ini yang bisa bertahan, seorang dari Ya`jûj dan Ma`jûj berkata, 'Penduduk bumi sudah tidak ada lagi. Sekarang yang tersisa hanyalah penduduk langit.' Lalu, seorang dari mereka melontarkan lembing mereka ke langit, dan kembali ke bumi dengan berlumuran darah. Allah berkehendak seperti ini untuk menimpakan bencana kepada mereka.

Setelah itu, Allah menurunkan ulat-ulat dari langit yang hinggap pada leher-leher mereka seperti belalang. Ulat-ulat ini menembus leher mereka hingga mereka mati.

Setelah Ya`jûj dan Ma`jûj binasa, manusia hidup bahagia dan tenteram dalam agama Islam. Mereka dipimpin oleh `Îsâ. Bersama `Îsâ, mereka melaksanakan haji ke Baitullah.

Abû Sa`îd al-Khudrî berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *Hendaknya manusia mengunjungi rumah ini untuk berhaji dan berumrah, sebab mereka nanti takkan bisa mengunjungi rumah ini untuk berhaji dan berumrah, kecuali setelah keluarnya Ya`jûj dan Ma`jûj.*[254]

254 Ibnu Mâjah, 4079; Ibnu Hibbân, 6791; Ahmad, 3/77. Sanadnya hasan.

Firman Allah ﷻ,

وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ

Dan (apabila) janji yang benar (hari berbangkit) telah dekat,

Keluarnya Ya`jûj dan Ma`jûj adalah salah satu tanda dekatnya Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا

maka tiba-tiba mata orang-orang yang kafir terbelalak.

Ketika Hari Kiamat terjadi, manusia dibangkitkan dari kubur-kubur mereka. Mata orang-orang kafir terbelalak, karena dahsyatnya peristiwa-peristiwa yang mereka saksikan pada Hari Kiamat.

Dalam keheranan mereka berkata, sebagaimana difirmankan oleh-Nya,

يَا وَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ.

"Alangkah celakanya kami! Kami benar-benar lengah tentang ini, bahkan kami benar-benar orang yang zalim."

Artinya, ketika hidup di dunia, kami melalaikan Hari Kiamat. Sekarang, kami menyadari bahwa sesungguhnya kami telah menzhalimi diri kami sendiri.

Mereka mengakui bahwa sesungguhnya mereka adalah orang-orang zhalim, ketika pengakuan dan kesadaran mereka itu tidak lagi memberi manfaat untuk mereka!

Ayat 98-104

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ ﴿٩٨﴾ لَوْ كَانَ هَؤُلَاءِ آلِهَةً مَا وَرَدُوهَا وَكُلٌّ فِيهَا خَالِدُونَ. لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَى أُولَئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠٠﴾ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ خَالِدُونَ ﴿١٠١﴾ لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمُ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٢﴾ يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ ﴿١٠٣﴾

[98] Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya. [99] Seandainya (berhala-berhala) itu tuhan, tentu mereka tidak akan memasukinya (neraka). Tetapi semuanya akan kekal di dalamnya. [100] Mereka merintih dan menjerit di dalamnya (neraka), dan mereka di dalamnya tidak dapat mendengar. [101] Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan (dari neraka). [102] Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka), dan mereka kekal dalam (menikmati) semua yang mereka ingini. [103] Kejutan yang dahsyat tidak mem buat mereka merasa sedih, dan para malaikat akan menyambut mereka (dengan ucapan), "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu." [104] (Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti meng gulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya.

(al-Anbiyâ' [21]: 98-104)

Firman Allah ﷻ,

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ

Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya.

Ayat ini adalah pesan untuk kaum musyrik in Makkah dan siapa pun yang berkeyakinan seperti mereka dari kalangan penyembah berhala. Allah mengabarkan kepada mereka bah-

wa mereka dan berhala-berhala mereka akan menjadi bahan bakar neraka.

Ibnu `Abbâs menjelaskan, makna حَصَبُ adalah bahan bakar.

Seperti firman-Nya,

فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu **(al-Baqarah [2]: 24).**

Sedangkan Mujâhid, `Ikrimah, dan Qatâdah berkata, makna حَصَبُ adalah kayu bakar.

Sementara itu, adh-Dhahhâk berkata, makna حَصَبُ adalah apa yang dilemparkan ke dalam Neraka Jahanam.

Firman Allah ﷻ,

أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ

Kamu (pasti) masuk kedalamnya

Kamu masuk ke dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

لَوْ كَانَ هَٰؤُلَاءِ آلِهَةً مَا وَرَدُوهَا

Seandainya (berhala-berhala) itu tuhan, tentu mereka tidak akan memasukinya (neraka).

Seandainya patung-patung, berhala-berhala dan sekutu-sekutu yang kalian jadikan tuhan selain Allah itu adalah tuhan yang benar, mereka tentu tidak akan dibawa ke Neraka Jahanam, dan tidak dimasukkan ke dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

وَكُلٌّ فِيهَا خَالِدُونَ

Tetapi semuanya akan kekal di dalamnya

Yang menyembah dan yang disembah semuanya kekal di Neraka Jahanam.

Firman Allah ﷻ,

لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ

Mereka merintih dan menjerit di dalamnya (neraka), dan mereka di dalamnya tidak dapat mendengar.

Makna زَفِيرٌ adalah keluarnya napas, sedangkan شَهِيقٌ adalah masuknya napas ke dalam dada.

Ini seperti firman-Nya,

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ

Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnya) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik napas dengan merintih, **(Hûd [11]: 106)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ

Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan (dari neraka).

Ketika Allah menyebutkan penghuni neraka dan siksaan mereka karena kemusyrikan mereka kepada Allah, Dia melanjutkannya dengan menyebut orang-orang berbahagia dari orang-orang beriman.

Orang-orang beriman yang telah mendapat ketetapan yang baik dari Allah, yaitu orang orang-beriman dan beramal shalih di dunia akan mendapat kebahagiaan dari Allah. Dan Dia memuliakan mereka mereka dengan masuknya mereka ke dalam surga dan menjauhkan mereka dari neraka.

Ini seperti firman-Nya,

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). **(Yûnus [10]: 26)**

Firman Allah ﷻ,

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula). **(ar-Rahmân [55]: 60).**

Maka sebagaimana orang-orang berbahagia itu melakukan amal kebaikan di dunia, Allah akan memperbaiki tempat kembali dan pahala mereka di akhirat, menyelamatkan mereka dari siksaan, dan memberikan pahala yang besar kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا

Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka),

Suara api neraka adalah suara neraka ketika membakar tubuh-tubuh orang-orang kafir. Allah memuliakan orang-orang beriman, sehingga mereka tidak mendengar suara terbakarnya orang-orang kafir di neraka.

Firman Allah ﷻ,

وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ خَالِدُونَ

dan mereka kekal dalam (menikmati) semua yang mereka ingini.

Mereka kekal mendapat nikmat di dalam surga. Allah menyelamatkan orang-orang beriman dari siksaan dan rasa takut. Mereka mendapatkan semua yang mereka inginkan.

An-Nu'mân bin Bisyr berkata, "Suatu malam, aku bersama `Âlî bin Abû Thâlib, lalu dia membaca firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ

Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan (dari neraka).

Alî berkata, 'Aku, `Umar, `Utsmân, Jubair, Thalhah, `Abdurrahmân, dan Sa`ad termasuk ke dalam golongan ini.'"

Ibnu `Abbâs menafsirkan firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ

Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan (dari neraka).

Bahwa mereka itu adalah wali-wali Allah ﷻ, mereka menyeberangi *shirâth* lebih cepat dari pada kilat, sementara orang-orang kafir melintasinya dengan berjongkok.

Sebagian ulama berpendapat bahwa firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ

Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan (dari neraka).

Adalah penjelasan mengenai orang-orang yang dijauhkan dari siksaan api neraka. Mereka dijauhkan dari neraka karena ketidakridhaan mereka dijadikan sesembahan, seperti `Uzair, al-Masîh, dan para malaikat.

Ibnu `Abbâs menjelaskan, bahwa makna ayat ini adalah "Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah bahan bakar Jahanam. Kalian semua pasti masuk ke dalamnya." Kemudian Allah ﷻ membuat pengecualian dengan berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ

Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan (dari neraka).

Mereka ini adalah para malaikat dan al-Masîh.

Muhammad bin Ishâq berkata, pada suatu hari, Rasulullah ﷺ duduk bersama al-Walîd bin al-Mughîrah di sisi ka`bah. Lalu, datanglah an-Nadhr bin al-Hârits yang kemudian ikut duduk bersama mereka. Sementara itu, ada beberapa orang kafir Quraisy di sana.

Rasulullah ﷺ lalu berbicara. Tapi, an-Nadhr bin al-Hârits menghalanginya. Rasulullah ﷺ pun berbicara kepadanya hingga an-Nadhr terdiam. Rasulullah membacakan firman-Nya,

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ. لَوْ كَانَ هَٰؤُلَاءِ آلِهَةً مَا وَرَدُوهَا وَكُلٌّ فِيهَا خَالِدُونَ. لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ.

Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya. Seandainya (berhala-berhala) itu tuhan, tentu mereka tidak akan memasukinya (neraka). Tetapi semuanya akan kekal di dalamnya. Mereka merintih dan menjerit di dalamnya (neraka), dan mereka di dalamnya tidak dapat mendengar.

Kemudian Rasulullah ﷺ berdiri.

Lalu, datanglah `Abdullâh bin az-Zib`arî dan duduk bersama mereka. Al-Walîd bin al-Mughîrah berkata kepadanya, "Demi Allah, an-Nadhr bin al-Hârits tidak bisa berbuat apa-apa! Muhammad menyangka kita dan sesembahan-sesembahan kita adalah bahan bakar neraka Jahanam."

`Abdullâh bin az-Zib`arî menukas, "Demi Allah, kalau aku bertemu Muhammad, aku akan berdebat dengannya. Tanyakan kepada Muhammad ﷺ, 'Benarkah semua yang disembah selain Allah bersama orang yang menyembahnya adalah bahan bakar Neraka Jahanam? Kita menyembah malaikat, orang Yahudi menyembah `Uzair, orang Nasrani menyembah al-Masîh.'"

Al-Walîd bin al-Mughîrah dan orang-orang yang ada di majelis itu kagum dengan perkataan Ibnu az-Zib`arî. Mereka menyangka bahwa az-Zib`arî akan mematahkan pendapat Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka, "Setiap orang yang suka disembah selain Allah ﷻ, maka dia akan bersama orang yang menyembahnya di Neraka Jahanam."

Allah ﷻ pun menurunkan firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ. لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ خَالِدُونَ

Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan (dari neraka). Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka), dan mereka kekal dalam (menikmati) semua yang mereka ingini.

Artinya, `Îsâ, `Uzair dan siapa pun yang disembah selain Allah ﷻ dari kalangan orang-orang yang shalih, mereka di surga. Sebab, mereka tidak meminta kaumnya menyembahnya, dan mereka juga tidak ridha untuk disembah.

Atas peristiwa ini, turun pula firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ وَقَالُوا أَآلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ

Dan ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (suku Quraisy) bersorak karenanya. Dan mereka berkata, "Manakah yang lebih baik, tuhantuhan kami atau dia (Isa)?" Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja; sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan nikmat (kenabian) kepadanya, dan Kami jadikan dia sebagai contoh bagi Bani Israel. **(az-Zukhruf [43]: 57-59)**

Apa yang dikatakan oleh `Abdullâh bin az-Zib`arî adalah kesalahan besar. Karena ayat ini sesungguhnya diturunkan sebagai pesan kepada penduduk Makkah terkait penyembahan mereka terhadap patung-patung, benda mati yang tidak berakal. Tujuannya, agar hal ini menjadi teguran dan kritikan terhadap para

penyembah berhala. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahannam.

Azab neraka ini tidak berlaku untuk al-Masîh, `Uzair dan orang-orang shalih seperti mereka. Mereka beramal shalih, dan tidak meridhai ibadah orang yang menyembah mereka.

Menurut Ibnu Jarîr, kata ganti مَا dalam ayat ini digunakan secara khusus untuk menunjuk pada patung-patung, bukan pada al-Masîh, para malaikat dan `Uzair: Sehingga maknanya adalah: "Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah, adalah umpan Neraka Jahanam."

Sebab, kata ganti مَا digunakan untuk benda yang tidak berakal.

`Abdullâh bin az-Zab`arî pun masuk Islam setelah itu, dan menjadi Muslim yang baik. Ia meminta maaf atas perbuatannya dengan bersyair,

يَا رَسُوْلَ الْمَلِيْكِ إِنَّ لِسَانِيْ

رَاتِقٌ مَا فَتَقْتُ إِذْ أَنَا بُوْرُ

إِذْ أُجَارِيْ الشَّيْطَانَ فِيْ سَنَنِ

الْغَيِّ وَمَنْ مَالَ مَيْلَهُ مَثْبُوْرُ

Wahai utusan pemilik kerajaan, sesungguhnya lisanku menarik kembali apa yang sudah dia lepaskan ketika aku tersesat

Ketika aku menuruti setan dalam jalan-jalan kezaliman serta jalan siapa saja yang cenderung padanya tanpa berpikir

Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang beriman,

لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمُ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih, dan para malaikat akan menyambut mereka (dengan ucapan), "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu."

`Athâ' berkata,

لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ

Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih, di saat kematian.

Ibnu `Abbâs berkata,

لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ

Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih, ketika sangkakala ditiup saat hari kebangkitan.

Pendapat ini dipilih dan dikuatkan oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Al-Hasan al-Bashrî berkata,

لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ

Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih, ketika orang-orang kafir diperintahkan masuk neraka.

Sa`îd bin Jubairberkata,

لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ

Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih, ketika neraka dilipat di atas penghuninya.

Ketika orang-orang yang beriman dan shalih itu keluar dari kubur-kubur mereka, mereka dijemput oleh para malaikat yang memberi kabar gembira bahwa mereka selamat dari siksa neraka.

وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمُ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

dan para malaikat akan menyambut mereka (dengan ucapan), "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu."

Berharaplah dengan apa yang membuatmu gembira.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ

(Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas.

Peristiwa ini pasti terjadi pada Hari Kiamat.

Ini seperti firman-Nya,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggamanNya pada Hari Kiamat, dan langit digulung dengan tangan kananNya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. **(az-Zumar [39]: 67)**

`Abdullâh bin `Umar meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ yang bersabda, *Sesungguhnya Allah menggenggam bumi pada Hari Kiamat, dan langit di genggaman kiri-Nya.*[255]

كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ

seperti menggulung lembaran-lembaran kertas.

Yang dimaksud dengan السِجِلّ dalam ayat ini lembaran kertas.

Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî, karena inilah yang dikenal dalam bahasa Arab.

Huruf لِ yang mengawali dengan الكُتُب menunjukkan arti di atas. Sehingga makna ayat ini adalah, "Hari ketika Kami menggulung langit sebagaimana Kami menggulung lembaran-lembaran di atas kertas." Kata الكِتَاب berarti الْمَكْتُوب, yang ditulis. Maksudnya, "Kami menggulung lagit sebagaimana Kami menggulung lembaran di atas yang tertulis."

Ini seperti firman-Nya,

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah). **(ash-Shâffât [37]: 103)**

Artinya, keduanya berserah diri. Ibrâhîm membaringkan anaknya di atas pelipisnya.

Firman Allah ﷻ,

كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ

Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya.

Peristiwa ini pasti terjadi kelak pada Hari Kiamat. Hari ketika Allah mengembalikan makhluk-makhluk kepada penciptaan yang baru. Maka sebagaimana Allah memulai penciptaan pertama kali, Dia Mahakuasa untuk mengembalikan mereka. Dan ini wajib terjadi. Karena ini adalah janji Allah, yang tidak menyalahi janji. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman,

إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ

sungguh, Kami akan melaksanakannya.

Ibnu `Abbâs menuturkan, Rasulullah ﷺ memberi kami nasihat, dan bersabda, *Sesungguhnya Kalian akan dikumpulkan di hadapan Allah dalam keadaan telanjang kaki, tidak berpakaian dan tidak dikhitan. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya.*

Ayat 105-112

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَاغًا لِقَوْمٍ عَابِدِينَ ﴿١٠٦﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

255 Bukhârî, 7413; Muslim, 2788; Ibnu Mâjah, 198; Abû Dâwûd, 4732.

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ آذَنْتُكُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ وَإِنْ أَدْرِي أَقَرِيبٌ أَمْ بَعِيدٌ مَا تُوعَدُونَ ﴿١٠٩﴾ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ﴿١١٠﴾ وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّهُ فِتْنَةٌ لَكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١١١﴾ قَالَ رَبِّ احْكُمْ بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَٰنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾

***[105]** Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Adz-Dzikr (Lauh Mahfûzh), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hambaKu yang saleh. **[106]** Sungguh, (apa yang disebutkan) di dalam (al-Qur'an) ini, benar-benar menjadi petunjuk (yang lengkap) bagi orang-orang yang menyembah (Allah). **[107]** Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. **[108]** Katakanlah (Muhammad), "Sungguh, apa yang di wah yu kan kepadaku ialah bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka apakah kamu telah berserah diri (kepada-Nya)?" **[109]** Maka jika mereka berpaling, maka katakanlah (Muhammad), "Aku telah menyampaikan kepadamu (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak tahu apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh." **[110]** Sungguh Dia (Allah) mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan, dan mengetahui (pula) apa yang kamu rahasiakan. **[111]** Dan aku tidak tahu, boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai waktu yang ditentukan. **[112]** Dia (Muhammad) berkata, "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami Maha Pengasih, tempat memohon segala pertolongan atas semua yang kamu katakan."*

(al-Anbiyâ' [21]: 105-112)

....

Allah mengabarkan apa yang telah Dia pastikan dan putuskan kepada hamba-hamba-Nya yang shalih berupa kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan mewariskan bumi.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Adz-Dzikr (Lauh Mahfûzh), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.

Ini seperti firman-Nya,

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا ۖ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-A`râf [7]: 128)**

Firman Allah ﷻ,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. **(an-Nûr [24]: 55)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orangorang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (Hari Kiamat), **(Ghâfir [40]: 51)**

Allah mengabarkan bahwa sesungguhnya hal ini tertulis dalam kitab-kitab suci, dan ketetapan itu pasti terjadi.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ

Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Adz-Dzikr (Lauh Mahfûzh),

Mujâhid berkata, bahwa Zabûr adalah al-Kitab.

Al-A`masy berkata, "Aku pernah bertanya kepada Sa`îd bin Jubairtentang firman-Nya,

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ

Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Adz-Dzikr (Lauh Mahfûzh),

Sa`îd menjawab, "*Az-Zabur* adalah Taurât, Injîl dan al-Qur'an.

Ibnu `Abbâs berkata, kata *adz-dzikr* dalam ayat ini adalah al-Qur'an.

Sedangkan Sa`îd bin Jubairberkata, *adz-dzikr* itu kitab yang ada di langit.

Zaid bin Aslam berkata, *adz-dzikr* dalam ayat ini adalah al-Kitab yang pertama.

Sedangkan Sufyân ats-Tsaurî berkata, *adz-dzikr* adalah Lauh Mahfûzh.

Ibnu `Abbâs, asy-Sya`bî, al-Hasan, Qatâdah, dan lain-lainnya menjelaskan, yang dimaksud dengan az-Zabûr dalam ayat ini adalah yang diturunkan kepada Dâwûd, sedangkan *adz-Dzikr* adalah Taurât.

Artinya, Allah menetapkan di dalam Zabur Dâwûd setelah Taurat Mûsâ.

Mujâhid berkata, maksud *az-Zabûr* adalah kitab-kitab. Sedangkan adz-Dzikr adalah *ummul-kitab* di sisi Allah.

Pendapat Mujâhid dipilih oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

`Abdurrahmân bin Aslam berkata, yang dimaksud dengan *az-Zabur* dalam ayat adalah kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi. Lalu, *adz-dzikr* adalah *ummul-kitab* di mana Dia menulis di dalamnya hal-hal sebelumnya.

Ibnu `Abbâs berkata, Allah mengabarkan dalam Taurat, Zabur, dan ilmu-Nya yang lalu, sebelum terciptanya langit dan bumi, Dia akan mewariskan bumi ini kepada umat Muhammad ﷺ dan memasukkan mereka ke dalam surga.

Adapun kata *al-Ardh* (bumi) pada firman-Nya,

أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh

Ibnu `Abbâs menjelaskan, yang dimaksud dengan bumi di sini adalah tanah surga.

Ini juga pendapat Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, asy-Sya`bî, Qatâdah, Abû al-`Âliyah, as-Suddî, dan ats-Tsaurî.

Abû ad-Dardâ` berkata,

يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.

Kita adalah orang-orang yang shalih. as-Suddî berkata,

عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

Hamba-hamba-Ku yang saleh

Mereka adalah orang-orang yang beriman.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِي هَذَا لَبَلَاغًا لِقَوْمٍ عَابِدِينَ.

Sungguh, (apa yang disebutkan) di dalam (al-Qur'an) ini, benar-benar menjadi petunjuk (yang lengkap) bagi orang-orang yang menyembah (Allah)

Sesungguhnya di dalam al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ terdapat peringatan, kecukupan dan kekayaan bagi orang-orang yang menyembah Allah.

Orang-orang yang menyembah adalah orang-orang yang menyembah Allah dengan apa yang Dia syariatkan, yang Dia suka dan ridhai. Mereka memilih ketaatan kepada Allah

daripada ketaatan kepada setan dan hawa nafsu mereka sendiri.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Dan Kami tidak me ngutus engkau (Muhammad) me lain kan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

Allah mengabarkan bahwa sesungguhnya Dia telah menjadikan Muhammad ﷺ sebagai rahmat bagi alam semesta.

Artinya, Dia telah mengutusnya sebagai rahmat kepada mereka semuanya. Maka barangsiapa menerima rahmat ini, dan mensyukuri nikmat ini, maka ia akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Barangsiapa menolaknya dan mengingkarinya, maka ia akan merugi di dunia dan di akhirat.

Hal ini seperti firman-Nya,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا ۖ وَبِئْسَ الْقَرَارُ

Tidakkah kamu memerhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan ingkar kepada Allah dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?, yaitu Neraka Jahanam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. **(Ibrâhîm [14]: 28-29).**

Firman-Nya tentang al-Qur'an,

وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ

Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orangorang yang di panggil dari tempat yang jauh." **(Fushshilat [41]: 44)**

Abû Hurairah berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah atas orang-orang kafir!" Nabi menjawab, "*Aku tidak diutus sebagai pelaknat, akan tetapi sebagai rahmat.*"[256]

Dari Abû Hurairah, dari Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya aku adalah rahmat yang diberi hidayah.*[257]

Salmân al-Fârisî menyampaikan, Rasulullah ﷺ bersabda, *Siapa saja yang telah aku maki dalam kemarahanku atau aku laknat, maka sesungguhnya aku adalah salah seorang anak Âdam, aku marah sebagaimana kalian marah, dan sesungguhnya Allah mengutusku sebagai rahmat bagi alam semesta, maka aku menjadikan rahmat tersebut sebagai doa pada Hari Kiamat.*[258]

Rasulullah ﷺ adalah rahmat bagi orang-orang beriman, maka bagaimana ia menjadi rahmat bagi orang-orang kafir?

Ibnu `Abbâs menjelaskan, firman-Nya,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Dan Kami tidak me ngutus engkau (Muhammad) me lain kan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

Maksudnya adalah siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, maka Allah menetapkan untuknya rahmat di dunia dan di akhirat. Siapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia dibebaskan dari apa yang menimpa umat-umat lain dari kekurangan dan kehinaan.

Ibnu `Abbâs dalam riwayat lain berkata, siapa yang mengikuti Muhammad ﷺ, baginya rahmat di dunia dan di akhirat, dan siapa yang tidak mengikutinya, dia dibebaskan dari bencana yang menimpa umat-umat terdahulu, berupa kekurangan, keburukan, dan kehinaan.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Sungguh, apa yang di wahyukan kepadaku ialah bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka apakah kamu telah berserah diri (kepada-Nya)?"

256 Muslim, 2599

257 Baihaqî, 1/158

258 Ahmad, 5/437; ath-Thabranî, 6156

Allah memerintahkan Rasulullah untuk berkata kepada orang-orang kafir bahwa Allah telah menurunkan wahyu kepadaku, bahwa Allah ﷻ adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka apakah kalian berserah diri, mengikuti, berserah diri dan patuh kepadaku.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ آذَنْتُكُمْ عَلَى سَوَاءٍ

Maka jika mereka berpaling, maka katakanlah (Muhammad), "Aku telah menyampaikan kepadamu (ajaran) yang sama (antara kita)

Jika orang-orang Musyrik itu berpaling dan meninggalkan apa yang engkau serukan kepada mereka, maka katakanlah kepada mereka, "Aku telah menyampaikan kepada kalian ajaran yang sama, dan aku telah menyampaikan kepada kalian bahwa aku adalah musuhmu, dan kalian adalah musuhku. Aku melepaskan diri dari kalian, dan kalian melepaskan diri dariku."

Ini seperti firman Allah-Nya,

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan, dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan." **(Yûnus [10]: 41)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kem bali kan lah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. **(al-Anfâl [8]: 58)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ أَدْرِي أَقَرِيبٌ أَمْ بَعِيدٌ مَا تُوعَدُونَ

dan aku tidak tahu apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh."

Sesungguhnya apa yang diancamkan kepada kalian pasti akan terjadi. Akan tetapi aku tidak mengetahui kapan waktu terjadinya, masih lamakah atau sebentar lagi?

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ

Sungguh Dia (Allah) mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan, dan mengetahui (pula) apa yang kamu rahasiakan.

Allah mengetahui semua yang gaib, dan mengetahui apa yang diungkapkan dan apa yang dirahasiakan. Allah Maha Mengetahui yang tampak dan yang tersembunyi, Maha Mengetahui segala rahasia dan semua yang disembunyikan, Maha Mengetahui apa yang dikerjakan hamba-hamba-Nya secara terang-terangan ataupun secara rahasia, dan Allah akan memberi balasan atas seluruh perbuatan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّهُ فِتْنَةٌ لَكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ

Dan aku tidak tahu, boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai waktu yang ditentukan.

Aku tidak mengetahui apakah ini cobaan bagi kalian atau kesenangan sampai tiba batas waktu kalian.

Ibnu `Abbâs menjelaskan, bahwa barangkali penundaan azab itu adalah cobaan sampai waktu yang tidak ditentukan.

Firman Allah ﷻ,

رَبِّ احْكُمْ بِالْحَقِّ

"Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil,

Ya Tuhanku, berilah keputusan antara kami dan kaum kami yang berdusta dengan kebenaran.

Qatâdah menjelaskan, bahwa para nabi berkata, sebagaimana Syu`aib berkata,

رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ

Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah Pemberi keputusan terbaik." **(al-A`râf [7]: 89)**

Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk mengatakan hal itu.

Firman Allah ﷻ,

وَرَبُّنَا الرَّحْمَٰنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ.

Dan Tuhan kami Maha Pengasih, tempat memohon segala pertolongan atas semua yang kamu katakan."

Tuhan kami, Allah adalah tempat memohon pertolongan, yang menjadi tempat memohon orang-orang beriman dari semua yang dikatakan, direkayasa, dan didustakan oleh orang-orang musyrik.

TAFSIR SURAH AL-HAJJ [22]

Ayat 1-2

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ۝١ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَارَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ۝٢

***[1]** Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. **[2]** (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (guncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal se benarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras.*

(al-Hajj [22]: 1-2)

Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk bertakwa kepada-Nya, dan mengabarkan kepada mereka akan kejadian besar yang akan datang kepada mereka pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar.

Ahli tafsir berbeda pendapat akan waktu kegoncangan Hari Kiamat: apakah itu menjelang terjadinya Hari Kiamat atau setelah kebangkitan?

Sebagian dari mereka menjelaskan, bahwa kegoncangan Hari Kiamat yang disebut di sini akan terjadi di penghujung umur dunia.

Asy-Sya`bî berkata, bahwa sesungguhnya kegoncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). Peristiwa ini terjadi di dunia sebelum Hari Kiamat.

Kata *zalzalah* (kegoncangan) disandarkan kepada kata *as-sâ'ah* (Hari Kiamat), meskipun kegoncangan itu terjadi sebelumnya karena dekatnya kegoncangan dengan Hari Kiamat. Seperti perkataan: *asyrâtus-sâ'ah* (tanda-tanda kiamat), meskipun tanda-tanda ini akan terjadi di dunia sebelum terjadi Hari Kiamat.

Seperti ini pula firman-Nya,

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا

Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya, "Apa yang terjadi pada bumi ini?" **(az-Zalzalah [99]: 1-3)**

Firman Allah ﷻ,

إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا

Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan, **(al-Wâqi'ah [56]: 4-6)**

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ

Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan. Maka pada hari itu terjadilah Hari Kiamat, **(al-Hâqqah [69]: 13-15).**

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ

(Sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, (tiupan pertama) itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu merasa sangat takut, pandangannya tunduk. **(an-Nâzi'ât [79]: 6-9).**

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ۚ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, maka terkejutlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. **(an-Naml [27]: 87)**

Yang lain berkata, kegoncangan Hari Kiamat terjadi pada Hari Kiamat, berupa peristiwa besar dan kesusahan-kesusahan yang terjadi di Padang Mahsyar, setelah manusia dibangkitkan dari kuburnya.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî memilih pendapat ini, dan inilah pendapat yang kuat.

Dalilnya adalah hadits Rasulullah ﷺ dari Abû Sa`îd yang berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda bahwa kelak pada Hari Kiamat Allah ﷻ berfirman, "Hai Adam!" Adam menjawab, "*Labbaika*, ya Tuhan kami. Aku penuhi panggilan-Mu dengan penuh kebahagiaan." Kemudian terdengarlah suara yang berseru, "Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu agar mengeluarkan sebagian dari keturunanmu untuk dikirimkan ke neraka."

Âdam bertanya, "Wahai Tuhanku, berapakah jumlah yang akan dikirim ke neraka?" Dijawab, "Dari setiap seribu orang, sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang." Dalam keadaan seperti itu wanita-wanita yang hamil melahirkan anaknya dan anak-anak beruban. *Dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras.* **(al-Hajj [22]: 2)**

Maka berita itu terasa berat oleh para sahabat, sehingga wajah mereka berubah menjadi pucat karenanya. Nabi ﷺ pun bersabda, "Sembilan ratus sembilan puluh sembilan dari kalangan Ya`jûj dan Ma`jûj, sedangkan dari kalian satu orang. Kalian di kalangan manusia sama halnya dengan sehelai bulu hitam yang terdapat pada tubuh banteng yang berbulu putih, atau seperti sehelai bulu putih yang ada di lambung banteng yang berbulu hitam. Sesungguhnya aku berharap semoga kalian adalah seperempat ahli surga."

Kami bertakbir. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Sepertiga ahli surga." Kami bertakbir. Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Separuh ahli surga" Kami bertakbir lagi.[259]

Imrân bin Hushaîn menuturkan, bahwa Rasulullah membacakan kedua ayat berikut dengan suara yang keras di salah satu perjalanannya, yang saat itu orang-orang yang bepergian dengan beliau sudah saling berdekatan,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ. يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ.

(Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (guncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras.

Ketika para sahabat mendengar suara beliau, mereka segera memacu tunggangan mereka ke arah beliau. Mereka mengetahui bahwa Rasulullah akan menyampaikan sesuatu kepada mereka.

Ketika para sahabat sudah berkumpu, beliau berkata, "Tahukah kalian, hari apakah yang dimaksud oleh ayat ini? Yaitu suatu hari yang saat itu Âdam dipanggil oleh Tuhannya, lalu Tuhan berfirman kepadanya, 'Hai Âdam, bangkitkanlah keturunanmu ke neraka.' Âdam bertanya, 'Wahai Tuhanku, berapa banyakkah yang dikirimkan ke neraka?'

Allah ﷻ berfirman, 'Dari seribu orang, sembilan ratus sembilan puluh sembilan masuk ke dalam neraka, sedangkan yang seorang dimasukkan ke dalam surga.' Para sahabat merasa bersedih karena mereka masih belum memahami apa yang dimaksud oleh Nabi ﷺ.

259 Bukhârî, 5630; Muslim, 222; Ahmad, 3/32-33.

Melihat kegelisahan para sahabat tersebut, Nabi ﷺ bersabda menjelaskannya, "Bergembiralah kalian dan beramallah. Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, sesungguhnya kalian benar-benar bersama dengan dua jenis makhluk lainnya, yang tidak sekali-kali kedua jenis makhluk itu dikumpulkan bersama sesuatu, melainkan membuat sesuatu itu menjadi banyak bilangannya. Yaitu, Ya`jûj dan Ma`jûj, dan orang-orang yang binasa dari kalangan anak Âdam serta anak-anak iblis."

Mendengar penjelasan ini hati para sahabat menjadi lega. Kemudian Rasulullah ﷺ melanjutkan sabdanya, "Beramallah dan bergembiralah kalian. Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, tiadalah kalian ini dibandingkan dengan seluruh manusia, melainkan seperti tahi lalat yang ada di lambung unta, atau seperti belang yang ada di kaki ternak."[260]

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa kegoncangan akan terjadi pada padang yang luas di Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ.

sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar.

Kegoncangan Hari Kiamat adalah sesuatu yang besar, peristiwa yang dahsyat, dan kejadian yang luar biasa.

Kegoncangan itu menimbulkan rasa cemas dan ketakutan luar biasa dalam jiwa, berdasarkan firman-Nya,

إِذْ جَاءُوكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا

260 Tirmidzî, 6530; Ahmad, 4/435; ath-Thabrânî, 18/144; al-Hâkim, 2/233. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Hâkim dan disetujui oleh adz-Dzahabî.

(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke teng gorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah. Di situlah diuji orang-orang Mukmin dan diguncangkan (hatinya) dengan guncangan yang dahsyat. **(al-Ahzâb [33]: 10-11)**

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ تَرَوْنَهَا

(Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (guncangan itu),

Huruf *hâ'* di sini adalah *dhamîr sya'n*, kata ganti yang dijelaskan oleh kalimat sesudahnya.

Firman Allah ﷻ,

تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا

semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya,

Karena dahsyatnya kejadian-kejadian pada Hari Kiamat, di mana para wanita tidak lagi memedulikan orang yang paling ia cintai, yaitu anak yang ia susui. Wanita itu tertegun dengan hebatnya kejadian pada hari itu ketika ia sedang menyusui anakanya.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ

semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai

Artinya, perempuan yang benar-benar menyusui anaknya.

Firman Allah ﷻ,

وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ

dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras.

Karena kerasnya kejadian yang dijalani oleh manusia pada Hari Kiamat, mereka tertegun dan pikiran mereka kalut.

Siapa pun yang melihat mereka, akan mengira mereka mabuk. Padahal, sesungguhnya mereka tidak mabuk, akan tetapi itu disebabkan oleh azab Allah ﷻ sangat keras.

Dalam firman-Nya,

وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى

dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal se benarnya mereka tidak mabuk,

Terdapat dua bacaan:

1. Bacaan Hamzah, al-Kisâ'î, dan Khalaf: وَتَرَى النَّاسَ سَكْرَى وَمَا هُمْ بِسَكْرَى tanpa huruf alif pada kata سَكْرَى, dengan timbangan: فَعْلَى.

   Alasan mereka adalah فَعْلَى merupakan bentuk jamak dari sesuatu yang mengandung bahaya. Mereka berkata: مَرِيض-مَرْضَى (sakit), جَرِيح-جَرْحَى (terluka), هَالِك-هَلْكَى (binasa), سَكْرَان-سَكْرَى (mabuk), زَمِن-زَمْنَى (lesu).

2. Bacaan `Âshim, Nâf', Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Abû `Amrû, Abû Ja`far, dan Ya`qûb: وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى dengan huruf alif pada kata سُكَارَى, dengan timbangan: فُعَالَى.

   Alasan mereka bahwa kata سُكَارَى adalah bentuk jamak dari سَكْرَان. Setiap yang mufrad (tunggal) yang bertimbangan فَعْلَان, maka bentuk jamaknya bertimbangan فُعَالَى, seperti: كَسْلَان-كُسَالَى (malas), سَكْرَان-سُكَارَى (mabuk).

Hal ini diperkuat dengan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk .. **(an-Nisâ' [4]: 43)**

Ayat 3-7

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَرِيدٍ ﴿٣﴾ كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٤﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿٧﴾

__[3]__ Dan di antara manusia ada yang berbantahan tentang Allah tanpa ilmu dan hanya mengikuti para setan yang sangat jahat, __[4]__ (tentang setan), telah ditetapkan bahwa siapa yang berkawan dengan dia, maka dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka. __[5]__ Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai ke pada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan, dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hidupla bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah. __[6]__ Yang demikian itu karena sungguh, Allah, Dialah yang hak, dan sungguh, Dialah yang menghidupkan segala yang telah mati, dan sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, __[7]__ dan sungguh, (hari) Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur. **(al-Hajj [22]: 3-7)**

Allah mencela orang yang mendustakan Hari Kebangkitan, yang mengingkari kemahakuasaan-Nya untuk menghidupkan orang mati, yang berpaling dari keberanan yang telah diturunkan oleh Allah, yang kafir dan kepada Allah dan mengingkari kebenaran, serta mengikuti setan yang jahat, baik dari kalangan manusia maupun kalangan jin.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ

Dan di antara manusia ada yang berbantahan tentang Allah tanpa ilmu

Ada manusia yang membantah tentang Allah dengan pengetahuan yang tidak benar, bahkan ada juga yang membantah dengan kebathilan.

Firman Allah ﷻ,

وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَرِيدٍ

dan hanya mengikuti para setan yang sangat jahat,

Mengikuti setan, baik dari kalangan manusia maupun dari kalangan jin.

Ini adalah keadaan ahli bid'ah dan pelaku kesesatan yang berpaling dari kebenaran dan mengikuti kebatilan. Mereka meninggalkan apa yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya berupa kebenaran yang nyata. Mereka mengikuti perkataan orang-orang yang sesat dan orang-orang yang menyeru kepada bid'ah dengan hawa nafsu dan pendapat-pendapat yang bathil.

Firman Allah ﷻ,

كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ

(tentang setan), telah ditetapkan bahwa siapa yang berkawan dengan dia, maka dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka.

Allah telah menetapkan setan akan tersesat beserta siapa pun yang menjadikannya sebagai kawan dan penolong. Setan akan membawanya kepada azab yang pedih di Neraka Jahanam.

Mujâhid berkata: menetapkan bahwa siapa yang berkawan dengan dia: Allah telah menetapkan takdir terhadap setan: bahwa siapa yang mengikuti dan mencontoh setan, maka dia akan menyesatkannya di dunia dan akan menggiringnya kepada azab neraka jahannam di akhirat.

Kata السَّعِيرِ adalah panas yang menyakitkan, digantung dan mengganggu.

Ibnu Jarîr, Abû Mâlik, dan as-Saddî berkata, ayat ini turun tentang an-Nadhr bin al-Hârits.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ

Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan,

Ketika Allah menyebutkan pada ayat-ayat sebelumnya tentang orang yang tidak percaya akan Hari Kebangkitan dan yang mengingkari hari yang dijanjikan maka Allah ﷻ menyebutkan di sini, kemampuan-Nya untuk membangkitkan dan mengumpulkan manusia di hari yang telah dijanjikan.

Dalil ini adalah awal penciptaan, karena awal penciptaan manusia adalah dalil bahwa ia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ

maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah,

Asal penciptaan manusia oleh Allah adalah tanah, dan dari tanahlah Allah menciptakan bapakmu Âdam.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ

Kemudian dari setetes mani,

Kemudian menjadikan keturunan Âdam dari air yang hina yang di dalmnya terdapat air mani.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ

Kemudian dari segumpal darah,

Jika air mani itu menetap di dalam rahim perempuan, maka ia akan tinggal beberapa waktu, kemudian berubah menjadi segumpal darah yang menggantung di dinding rahim, dengan izin Allah.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ

Kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna,

Setelah waktu tertentu, gumpalan darah itu berubah menjadi segumpal daging dengan izin Allah, dia adalah potongan daging yang tidak mempunyai bentuk. Kemudian ia dibentuk dengan izin Allah, hingga ia mempunyai bentuk kepala, dua tangan, dada, perut, dua paha, dan dua kaki, dan anggota tubuh lainnya.

Terkadang gumpalan daging ini wanita ini menggugurkannya sebelum ia terbentuk dan tersusun. Terkadang pula ia menggugurkannya setelah mempunyai bentuk dan susunan. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman,

ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ

Kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna,

Sebagaimana yang kamu saksikan.

Kadang gumpalan daging itu menetap di dalam rahim dan tidak digugurkan oleh perempuan.

Mujâhid berkata, *Segumpal daging yang sempurna kejadiannya danyang tidak sempurna:* gugur karena sengaja atau tidak sengaja.

Pada periode segumpal daging ini, Allah mengirim malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya.

Dari `Abdullâh bin Mas`ûd berkata, Rasulullah ﷺ dan dialah yang benar dan dipercaya, bercerita kepada kami, *Sesungguhnya seseorang dari kamu dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging dalam masa seperti itu juga, kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya yang memerintahkannya untuk menetapkan empat perkara: menulis rezeki, pekerjaan, usia, sengsara atau bahagianya, lalu ia meniupkan ruh kepadanya.*[261]

Dari Hudzaifah bin Usaid, Rasulullah ﷺ bersabda, *Malaikat masuk ke dalam air mani setelah ia menetap di dalam rahim selama empat puluh hari, atau empat puluh lima hari, kemudian ia menjadi segumpal darah setelah itu, lalu berkata: wahai Tuhanku, apakah ia sengsara atau bahagia?*

Maka Allah ﷻ berkata dan malaikat menulis. Lalu, malaikat itu berkata, "Wahai Tuhanku, laki-laki atau perempuan?" Maka Allah berkata dan malaikat mencatat. Malaikat itu pun menulis amal, umur, rezeki dan ajalnya. Lalu, ia menutup buku, dan tidak ditambah apa yang ada di dalamnya dan tidak dikurangi.[262]

Firman Allah ﷻ,

ى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا

Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi,

Allah mengeluarkan bayi dari perut ibunya. Ia adalah bayi yang lemah dalam tubuh, pendengaran, penglihatan, indera, kekuatan, dan akalnya. Kemudian Allah memberinya kekuatan sedikit demi sedikit, dan bersikap lemah lembut dan sayang kepada kedua orang tuanya di malam dan siang hari.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ

Kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa,

Setelah masa kanak-kanak, kekuatannya bertambah dan menjadi sempurna. Manusia mencapai usia remaja dan bentuk tubuh yang baik, dan di saat itu telah menjadi manusia dewasa.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفّٰى

Dan di antara kamu ada yang diwafatkan,

Di antara kamu ada yang dicabut nyawanya oleh Allah dan meninggal di masa muda dan masih kuat.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا

dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya.

Di antara kamu ada yang dipanjangkan umurnya oleh Allah sampai pikun, yaitu masa usia lanjut, renta, lemah kekuatan, pikiran dan pemahaman, dan kondisi yang kontradiktif berupa pikun dan pemikiran yang lemah supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya.

Hal ini seperti firman-Nya,

اللّٰهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ

261 Bukhârî, 3208; Muslim, 2643; Abû Dâwûd, 4708; Tirmidzî, 2137; Ahmad, 1/430.

262 Muslim, 2645; Ibnu Hibbân, 6177

ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۖ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Allahlah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa. **(ar-Rûm [30]: 54)**

Anas bin Mâlik berkata, "Jika seorang Muslim mencapai usia empat puluh tahun, Allah akan mengamankannya dari jenis-jenis cobaan seperti gila, belang, dan kusta; jika ia mencapai umur lima puluh tahun maka Dia melunakkan penghitungan-Nya; jika ia mencapai umur enam puluh tahun maka Dia akan memberinya sikap berserah diri yang ia cintai; jika ia mencapai umur tujuh puluh tahun maka ia akan dicintai oleh Allah dan dicintai oleh penghuni langit; jika ia mencapai umur delapan puluh tahun maka Allah menerima kebaikan-kebaikannya dan menghapus dosa-dosanya; dan ketika ia mencapai umur sembilan puluh tahun maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya baik yang telah lalu maupun yang akan datang."

Firman Allah ﷻ,

وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً

Dan kamu lihat bumi ini kering:

Ini adalah dalil lain yang mununjukkan kekuasaan Allah untuk menghidupkan yang mati, seperti menghidupkan bumi yang mati dan kering, yaitu tanah yang tidak ditumbuhi tanaman sama sekali.

As-Saddî berkata, هَامِدَةً adalah mati. Qatâdah berkata, tanah yang berantakan.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah.

Maka jika Allah menurunkan hujan kepadanya, اهْتَزَّتْ (bergerak dengan tumbuh-tumbuhan), وَرَبَتْ (menjadi tinggi karena adanya tanah mengandung air). Lalu, menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah: berbagai macam tumbuhan yang indah dan wangi.

Allah-lah menciptakan bumi yang tumbuh beragam tanaman dan buah baik warna, rasa, aroma, bentuk, dan manfaatnya.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ

Yang demikian itu karena sungguh, Allah, Dialah yang hak,

Ini adalah bukti bahwa Allah adalah Maha Pencipta, Maha Pengurus, dan Maha Mengerjakan apa yang Dia kehendaki.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ

dan sungguh, Dialah yang menghidupkan segala yang telah mati,

Sebagaimana ia menghidupkan bumi yang mati dengan air dan menumbuhkan tanam-tanaman, Allah juga menghidupkan orang mati di Hari Kiamat.

Ini seperti firman-Nya,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۚ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)Nya, engkau melihat bumi itu kering dan tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan di atas nya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. **(Fushshilat [41]: 39)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ، وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

dan sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sungguh, (hari) Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur.

Menghidupkan bumi setelah ia mati adalah bukti bahwa Hari Kiamat akan terjadi tidak ada keraguan di dalamnya, bahwa Allah akan membangkitkan semua orang yang ada di dalam kubur, dan menghidupkan mereka kembali setelah mereka menjadi tulang-belulang dan tanah di dalam kubur.

Ini seperti firman-Nya,

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُونَ

Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulangbelulang, yang telah hancur luluh? Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) Yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, yaitu (Allah) Yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu itu." **(Yâsîn [36]: 78-80)**

Dari Luqîth bin `Âmir berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana Allah ﷻ menghidupkan orang mati? Apa tanda hal itu dalam ciptaan-Nya?'

Rasulullah ﷺ menjawab, *Apa engkau pernah melewati lembah yang rusak karena tidak tersiram hujan?*

Aku menjawab, 'Ya.'

Rasulullah ﷺ kembali menjawab, *Kemudian engkau melewatinya telah menjadi hijau?*

Aku menjawab, 'Ya.'

Rasulullah ﷺ berkata, *Demikianlah Allah menghidupkan orang mati, dan itu sebagai bukti yang ada pada ciptaan-Nya.*[263]

Mu'âdz bin Jabal berkata, "Siapa yang mengetahui bahwa Allah ﷻ adalah Maha Haqq Yang Nyata, bahwa Hari Kiamat pasti datang tidak ada keraguan di dalamnya, dan bahwa Allah ﷻ akan membangkitkan siapa yang ada dalam kubur, maka ia akan masuk surga."

Ayat 8-13

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ ﴿٨﴾ ثَانِيَ عِطْفِهِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَنُذِيقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٩﴾ ذَلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿١٠﴾ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١١﴾ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُ وَمَا لَا يَنْفَعُهُ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٢﴾ يَدْعُو لَمَنْ ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ لَبِئْسَ الْمَوْلَى وَلَبِئْسَ الْعَشِيرُ ﴿١٣﴾

[8] *Dan di antara manusia ada yang berbantahan tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab (wahyu) yang memberi penerangan,* **[9]** *sambil memalingkan lambungnya (dengan congkak) untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Dia mendapat kehinaan di dunia, dan pada Hari Kiamat Kami berikan kepadanya rasa azab neraka yang membakar.* **[10]** *(Akan dikatakan kepadanya), "Itu karena perbuatan yang dilakukan dahulu oleh kedua tanganmu, dan Allah sekali-kali tidak menzalimi hamba-hamba-Nya.* **[11]** *Dan di antara manusia ada*

263 Abû Dâwûd, 4731; Ibnu Mâjah, 180; Ahmad, 4/11. Hadits ini hasan karena saksi-saksinya.

yang menyembah Allah hanya di tepi, maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah ke rugian yang nyata. [12] Dia menyeru kepada selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Itulah kesesatan yang jauh. **(al-Hajj [22]: 8-13)**

Allah telah menyebutkan orang-orang tersesat, bodoh dan bertaklid dalam firman-Nya,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ

Di antara manusia ada orang yangmembantah tentang Allah tanpai lmu pengetahuan dan mengikutisetiap setan yang jahat.

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang menyeru kepada kesesatan yang merupakan puncak dari kekafiran dan bid'ah,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ ثَانِيَ عِطْفِهِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

Dan di antara manusia ada yang berbantahan tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab (wahyu) yang memberi penerangan, sambil memalingkan lambungnya (dengan congkak) untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah

Firman Allah ﷻ,

ثَانِيَ عِطْفِهِ

Memalingkan lambungnya

Orang yang menyeru kepada kesesatan memalingkan lambung, wajah dan lehernya, sebagai bentuk kesombongan, kebanggaan, dan keangkuhan.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa ثَانِيَ عِطْفِهِ, menyombongkan diri atas kebenaran ketika ia diseru kepadanya.

Mujâhid dan Qatâdah berkata bahwa ثَانِيَ عِطْفِهِ, memalingkan lehernya sebagai bentuk kesombongan dan berpaling dari kebenaran.

Hal ini seperti firman-Nya,

وَفِي مُوسَىٰ إِذْ أَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِ وَقَالَ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ

Dan pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami meng utusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata. 39. Namun, dia (Fir'aun) bersama bala tentaranya berpaling dan berkata, "Dia adalah seorang penyihir atau orang gila." **(az-Dzâriyât [51]: 38-39).**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. **(Luqmân [31]: 18)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (patuh) pada apa yang diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul," (niscaya) engkau (Muham mad) melihat orang munafik mengha langi dengan keras darimu. **(an-Nisâ' [4]: 61).**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (beriman), agar Rasulullah memohonkan ampunan bagimu," mereka membuang muka dan engkau lihat mereka berpaling dengan menyombongkan diri. **(al-Munâfiqûn [63]: 5)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolaholah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya, maka gembirakanlah dia dengan azab yang pedih. **(Luqmân [31]: 7).**

Firman Allah ﷻ,

لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ

untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah.

Huruf *lâm* ini boleh jadi merupakan *lâmul-âqibah* (untuk menunjukkan akibat) artinya: sesungguhnya akibat pembantahannya dan pemalingan dan kesombongannya adalah sesatnya ia dari jalan Allah, sementara ia tidak bermaksud hal itu.

Boleh jadi merupakan *lâmut-ta'lîl* (menunjukkan alasan). Artinya, tujuan dari kesombongan dan bantahannya adalah menyesatkannya dari jalan Allah.

Orang-orang yang menyeru kepada kesesatan adalah orang-orang yang keras kepala, yang sombong, yang tidak berbudi pekerti, yang menghalangi jalan Allah dengan perbuatan-pebuatan yang tercela.

Firman Allah ﷻ,

لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ

Dia mendapat kehinaan di dunia,

Allah akan menimpakan kehinaan dan cacian di dunia, dan ini adalah balasan atas keangkuhannya terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah, ia bersikap sombong untuk menyombongkan diri terhadap manusia, maka Allah menghinakan dan merendahkannya, dan memberinya kebalikan dari yang ia inginkan.

Firman Allah ﷻ,

وَنُذِيقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَابَ الْحَرِيقِ

dan pada Hari Kiamat Kami berikan kepadanya rasa azab neraka yang membakar.

Allah akan menyiksanya dengan neraka dan membakarnya di dalam neraka.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

(Akan dikatakan kepadanya), "Itu karena perbuatan yang dilakukan dahulu oleh kedua tanganmu, dan Allah sekali-kali tidak menzalimi hamba-hamba-Nya.

Ini semacam penghinaan dan cacian kepada mereka.

Seperti ini firman-Nya,

خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ إِنَّ هَٰذَا مَا كُنتُم بِهِ تَمْتَرُونَ

"Peganglah dia, kemudian seretlah dia sampai ke tengah-tengah neraka, kemudian tuangkanlah di atas kepala nya azab (dari) air yang sangat panas." "Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia." Sungguh, inilah azab yang dahulu kamu ragukan. **(ad-Dukhân [44]: 47-50)**

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ

Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi,

Mujâhid dan Qatâdah berkata bahwa عَلَىٰ حَرْفٍ (di atas keraguan).

Yang lainnya mengatakan bahwa عَلَىٰ حَرْفٍ : di tepi. Seperti ucapan, *harful-habl* (di ujungnya).

Artinya, ia masuk ke dalam agama dengan berada di tepi, dan jika ia menemukan apa yang

ia sukai ia tetap di dalamnya, kalau tidak, ia akan akan berlalu.

Ibnu `Abbâs berkata,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ

Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi,

Orang tersebut datang ke Madinah. Maka jika istrinya melahirkan anak laki-laki atau kudanya bertambah, maka ia mengatakan: Agama ini baik. Lalu, apabila istrinya tidak melahirkan dan kudanya tidak bertambah, maka ia mengatakan: Agama ini tidak baik.

Dalam riwayat lain dari Ibnu `Abbâs berkata bahwa ada beberapa orang dari Arab Badui yang datang kepada Nabi ﷺ, maka mereka mengucapkan salam. Kemudian mereka kembali ke negerinya. Jika mereka mendapatkan tahun hujan dan subur, mereka berkata: Agama kita ini baik, sehingga mereka tetap dalam agama ini.

Sedangkan jika mereka mendapatkan tahun kering dan tandus, mereka berkata: Tidak ada kebaikan dalam agama ini. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat ini,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ

Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi,

Qatâdah, adh-Dhahhâk dan selainnya berkata, "Seorang dari mereka ketika datang ke Madinah, jika badannya menjadi sehat, dan kudanya melahirkan anak yang bagus, dan istrinya melahirkan anak laki-laki, ia akan ridha dengan agama ini dan tenteram hatinya kepadanya, dan berkata,

'Aku tidak pernah ditimpa sejak aku memeluk agamaku ini selain dari kebaikan. Jika ia ditimpah musibah seperti sakit badan atau istrinya melahirkan anak perempuan, ia didatangi oleh setan dan berkata kepadanya, 'Aku tidak memperoleh kebaikan sejak aku memeluk agama ini.'"

`Abdurrahmân bin Zaid berkata, "Yang dimaksud adalah orang munafik, yang jika urusan dunianya baik maka ia akan taat beribadah. Jika urusan dunianya tidak baik maka ia akan berubah dan berbalik. Ia pun tidak melakukan ibadah, kecuali jika urusan dunianya baik."

Mujâhid berkata,

وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ

dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang, murtad dan kafir.

Firman Allah ﷻ,

خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ

Dia rugi di dunia dan di akhirat.

Di dunia dia rugi, di mana ia tidak mendapatkan sesuatu pun dari dunia, dan di akhirat dia juga rugi, karena kekafirannya terhadap Allah, maka dia berada di dalamnya dalam keadaan yang sangat sengsara dan hina.

Firman Allah ﷻ,

ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Itulah kesesatan yang jauh.

Ini adalah kerugian yang sangat besar, dan perdagangan yang merugi.

Firman Allah ﷻ,

يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُ وَمَا لَا يَنْفَعُهُ

Dia menyeru kepada sesuatu yang (sebenarnya) bencananya lebih dekat daripada manfaatnya.

Orang kafir ini menyeru kepada patung-patung, berhala-berhala, dan sekutu-sekutu, meminta pertolongan, kemenangan, dan rezeki, sedangkan itu tidak memberinya manfaat dan mudarat. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.

Firman Allah ﷻ,

يَدْعُو لَمَنْ ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ

Dia menyeru kepada sesuatu yang (sebenarnya) bencananya lebih dekat daripada manfaatnya.

Ia menyeru patung dan berhala itu, sementara mudharatnya di dunia sebelum di akhirat lebih dekat daripada manfaatnya. Adapun mudharatnya di akhirat maka itu dipastikan terjadi.

Firman Allah ﷻ,

لَبِئْسَ الْمَوْلَى وَلَبِئْسَ الْعَشِيرُ

Sungguh, itu seburuk-buruk penolong dan sejahat-jahat kawan.

Mujâhid berkata, "Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat kawan, 'dia adalah berhala'. Artinya, alangkah buruknya berhala ini yang diseru selain Allah ﷻ, untuk dijadikan penolong. لَبِئْسَ الْعَشِيرُ adalah teman bergaul dan keluarga."

Ibnu Jarîr berpendapat bahwa yang dimaksud adalah: seburuk-buruk saudara sepupu dan teman adalah yang menyembah Allah pada tepinya saja.

Pendapat Mujâhid bahwa yang dimaksud adalah berhala, ia lebih utama dan lebih dekat kepada konteks pembicaraan.

Ayat 14-18

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿١٤﴾ مَنْ كَانَ يَظُنُّ أَنْ لَنْ يَنْصُرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنْظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُ مَا يَغِيظُ ﴿١٥﴾ وَكَذَٰلِكَ أَنْزَلْنَاهُ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَأَنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يُرِيدُ ﴿١٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَىٰ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿١٨﴾

[14] (Sungguh), Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Sungguh, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. ***[15]*** *Siapa yang menyangka bahwa Allah tidak akan menolongnya (Muhammad) di dunia dan di akhirat, maka hendaklah dia merentangkan tali ke langit-langit, lalu meng gantung (diri), kemudian pikirkanlah apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya.* ***[16]*** *Dan demikianlah Kami telah menurunkan (al-Qur'an) yang merupakan ayat-ayat yang nyata; sesungguhnya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.* ***[17]*** *Sesungguhnya orang-orang beriman, orang Yahudi, orang Shâbi'in, orang Nasrani, orang Majusi, dan orang musyrik, Allah pasti memberi keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat. Sungguh, Allah menjadi saksi atas segala sesuatu.* ***[18]*** *Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata, dan banyak di antara manusia? Tetapi banyak (manusia) yang pantas mendapatkan azab. Barang siapa dihinakan Allah, tidak seorang pun yang akan memuliakannya. Sungguh, Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki.* **(al-Hajj [22]: 14-18)**

Setelah menyebutkan orang-orang sesat dan sengsara, Allah menyebutkan orang-orang berbuat kebajikan dan orang-orang yang bahagia.

Mereka adalah orang-orang yang beriman dengan hati mereka dan membenarkan iman mereka dengan perbuatan. Maka mereka melakukan amal shalih dari semua jenis yang mendekatkan diri kepada Allah dan meninggalkan hal-hal yang tercela. Maka Allah mewariskan kepada mereka tempat yang berderajat paling tinggi di taman-taman surgawi.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

(Sungguh), Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ.

Sungguh, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.

Karena Allah melakukan apa yang ia kehendaki, oleh karena itu ia menyesatkan orang-orang kafir dan memberi petunjuk kepada orang-orang beriman.

Firman Allah ﷻ,

مَنْ كَانَ يَظُنُّ أَنْ لَنْ يَنْصُرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ لِيَقْطَعْ فَلْيَنْظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُ مَا يَغِيظُ

Siapa yang menyangka bahwa Allah tidak akan me nolongnya (Muhammad) di dunia dan di akhirat, maka hendak lah dia merentangkan tali ke langit-langit, lalu meng gantung (diri), kemudian pikirkanlah apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya.

Ibnu `Abbâs berkata, "Siapa yang menyangka bahwa Allah ﷻ tidak akan memberi kemenangan kepada Muhammad di dunia dan di akhirat, maka hendaklah ia mengikat tali di lehernya, lalu merentangkannya ke langit-langit rumahnya, kemudian memotong tali itu supaya ia tercekik dengannya."

Pendapat ini juga dikatakan oleh Mujâhid, `Ikrimah, `Athâ', Qatâdah, dan selain mereka.

Ibnu `Abdurrahmân berkata, "Maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, supaya ia sampai ke langit—karena sesungguhnya kemenangan yang akan datang kepada Muhammad berasal dari langit—kemudian dia memutuskan kemenangan itu seandainya ia mampu melakukan itu."

Pendapat Ibnu `Abbâs dan teman-temannya lebih tepat dan lebih jelas maknanya, dan lebih bisa dipahami, karena makna ayat ini adalah,

"Barangsiapa yang mengira bahwa Allah ﷻ bukan penolong Muhammad, al-Qur'an, dan agama-Nya, maka hendaklah ia pergi dan bunuh diri, seandainya itu akan dapat menghilangkan kemarahannya, karena Allah ﷻ pasti akan memberi pertolongan kepada Muhammad."

Ini seperti firman Allah-Nya,

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orangorang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (Hari Kiamat), **(Ghâfir [40]: 51)**

Kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya.

`Athâ' al-Khurâsânî berkata, "Hendaklah ia melihat apakah hal itu akan menghilangkan kemarahan yang rasakan dalam dadanya?"

Demikianlah Kami telah menurunkan al-Qur'an yang merupakan ayat-ayat yang nyata.

Firman Allah ﷻ,

وَكَذَٰلِكَ أَنْزَلْنَاهُ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَأَنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يُرِيدُ

Dan demikianlah Kami telah menurunkan (al-Qur'an) yang merupakan ayat-ayat yang nyata; sesungguhnya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

Allah ﷻ mnyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

Bagi-Nya hikmah yang sempurna dan penjelasan yang utuh akan hal itu.

Firman Allah ﷻ,

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya. **(al-Anbiyâ' [21]: 23)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Sesungguhnya orangorang beriman, orang Yahudi, orang Shâbi'in, orang Nasrani, orang Majusi, dan orang musyrik, Allah pasti memberi keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat.

Allah mengabarkan dalam ayat ini tentang pemeluk agama-agama yang beragam, dari orang-orang beriman dan yang lainnya seperti Yahudi, Nasrani, Majusi, Shâibiîn, dan orang-orang yang musyrik kepada Allah ﷻ.

Serta telah dijelaskan pada tafsir surah al-Baqarah tentang perbedaan pendapat ulama dalam memperkenalkan dan mendefinisikan golongan-golongan tersebut.

Allah membedakan kelompok-kelompok itu dengan keadilan-Nya, maka Dia akan memasukkan orang-orang beriman yang beramal shalih ke dalam surga, dan memasukkan orang kafir ke dalam neraka.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Sungguh, Allah menjadi saksi atas segala sesuatu.

Allah ﷻ meyaksikan perbuatan-perbuatan mereka, merekam perkataan-perkataan mereka, mengetahui rahasia-rahasia dan yang di sembunyikan oleh hati mereka.

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ

Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah,

Allah mengabarkan bahwa hanya Dia yang berhak disembah dan Dia tidak mempunyai sekutu. Segala sesuatu akan sujud kepadanya, baik secara suka maupun secara terpaksa. Serta sujudnya segala sesuatu adalah hak yang khusus dimiliki-Nya.

Ini seperti firman-Nya,

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ

Dan apakah mereka tidak memerhatikan suatu benda yang diciptakan Allah, bayang-bayangnya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri, dalam keadaan sujud kepada Allah, dan mereka (bersikap) rendah hati. **(an-Nahl [16]: 48)**

Firman Allah ﷻ,

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. **(al-Isrâ' [17]: 44)**

Makna dari firman-Nya,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ

Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah,

Sesungguhnya malaikat yang berada di langit, dan hewan-hewan seperti: Manusia, jin, hewan melata, dan burung-burung yang ada di muka bumi, semuanya bersujud kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ

juga matahari, bulan, bintang,

Ketiga hal ini disebutkan, di dalam ayat ini, karena disembah selain Allah. Maka Allah menjelaskan bahwa semua ini mewujudkan penciptanya, semua adalah diciptakan dan diatur oleh-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud pada matahari, dan jangan (pula) pada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakan keduanya, **(Fushshilat [41]: 37)**

Dari Abû Dzarr al-Ghifârî berkata, "Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, *Apakah engkau mengetahui ke mana matahari ini pergi?"*

Aku menjawab, "Allah ﷻ dan Rasulnya lebih tahu."

Beliau berkata, *Sesungguhnya ia pergi, lalu bersujud di bawah 'Arasy, kemudian dia meminta perintah, lalu dikatakan kepadanya; kembalilah ke tempat di mana kamu datang* ..."[264]

Abû al-`Âliyah berkata bahwa tidak ada bintang, matahari, dan bulan di langit, melainkan ia sujud kepada Allah ﷻ ketika ia tenggelam, kemudia ia tidak pergi hingga ia diizinkan, maka ia mengambil arah kanan hingga ia kembali ke tempat ia terbit.

Adapun gunung-gunung dan pohon-pohon maka sujudnya adalah dengan membolak-balikkan naungannya ke kiri dan ke kanan.

Seluruh hewan melata, burung-burung dan sebagainya, sujud kepada Allah. Sehingga Rasulullah melarang untuk mengambil punggung-punggung hewan sebagai mimbar, karena banyak dikendarai lebih baik—atau lebih banyak berzikir kepada Allah—daripada pengendaranya.

Firman Allah ﷻ,

وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ

dan banyak di antara manusia? Tetapi banyak (manusia) yang pantas mendapatkan azab.

Yaitu, orang-orang kafir yang enggan, tidak patuh dan menyombongkan diri.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ

Barangsiapa dihinakan Allah, tidak seorang pun yang akan memuliakannya.

Jika Allah menghinakan dan merendahkan seorang manusia, maka tak seorang yang memuliakannya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ.

Sungguh, Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki.

Dikatakan kepada `Alî bin Abî Thâlib bahwa di sini ada seorang laki-laki yang berbicara tentang kehendak! Maka `Alî bertanya kepadanya, "Wahai hamba Allah, Dia telah menciptakan engkau seperti yang Dia inginkan atau seperti yang engkau inginkan?" Dia menjawab, "Seperti yang Dia inginkan."

`Alî kembali bertanya, "Maka Allah ﷻ akan menimpakan sakit kepadamu jika Dia menghendaki atau jika engkau menghendaki?" Dia menjawab, "Ketika Dia menghendaki."

`Alî bertanya, "Dia menyembuhkanmu jika Dia menghendaki atau jika engkau menghendaki?" Dia menjawab, "Jika Dia menghendaki." `Alî bertanya lagi, "Dia memasukkanmu di tempat yang Dia kehendaki atau di tempat yang engkau kehendaki?" Dia menjawab, "Di tempat

264 Bukhârî, 7424; Muslim, 159

Dia kehendaki. Maka `Alî berkata, "Demi Allah, seandainya engkau berkata selain itu, maka sungguh aku akan memenggal lehermu!"

Dari Abû Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *Jika anak Âdam membaca surah Sajadah, maka setan akan menyingkir seraya menangis, alangkah celakanya dia, yaitu anak Âdam diperintahkan kepadanya untuk sujud maka sujudlah ia kepada Allah ﷻ, maka baginya surga. Juga diperintahkan kepadaku untuk sujud lalu aku enggan, maka bagiku neraka.*"[265]

`Umar bin al-Khaththâb membaca surah al-Hajj sedang ia berada di daerah al-Jabiyah, maka ia sujud dua kali, dan berkata, "Diutamakan surah al-Hajj dengan dua sujud."

Ayat 19-24

هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ ﴿١٩﴾ يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ ﴿٢٠﴾ وَلَهُمْ مَقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴿٢١﴾ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٢٢﴾ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٢٣﴾ وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ ﴿٢٤﴾

***[19]** Inilah dua golongan (golongan Mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka bagi orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api (neraka) untuk mereka. Ke atas kepala mereka akan di siramkan air yang mendidih. **[20]** Dengan (air mendidih) itu akan dihancur-luluhkan apa yang ada dalam perut dan kulit mereka. **[21]** Dan (azab) untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. **[22]** Setiap kali mereka hendak ke luar darinya (neraka) karena tersiksa, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), "Rasakanlah azab yang membakar ini!" **[23]** Sungguh, Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di sana mereka diberi perhiasan gelang-gelang emas dan mutiara, dan pakaian mereka dari sutra. **[24]** Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan diberi petunjuk (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji.*

(al-Hajj [22]: 19-24)

Firman Allah ﷻ,

هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ

Inilah dua golongan (golongan Mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan mereka.

Dari `Alî bin Abî Thâlib berkata bahwa sesungguhnya kita adalah orang yang pertama yang berdiri di hadapan Tuhan Yang Maha Pemurah untuk bertengkar pada Hari Kiamat.

Qais bin `Abbâd perawi dari `Alî berkata, "Firman Allah ﷻ, Inilah dua golongan (golongan Mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka, turun kepada orang-orang yang bertarung di Perang Badar; `Alî, Hamzah dan `Ubaidah, Syaibah bin Rabî`ah, `Utbah bin Rabî`ah, dan al-Walîd bin `Utbah.

Abû Dzarr al-Ghifârî bersumpah bahwa ayat ini turun kepada Hamzah dan dua temannya, serta `Utbah dan dua temannya, ketika mereka bertarung di Perang Badar.

Ibnu `Abbâs dan Qatâdah berkata, "Kaum Muslimin dan Ahli Kitab bertengkar, maka Ahli Kitab berkata, 'Nabi kami sebelum nabimu, kitab kami sebelum kitabmu, maka kami lebih utama dengan Allah ﷻ daripada kamu.'

Kaum Muslimin berkata, 'Kitab kami menghapuskan seluruh kitab-kitab, nabi kami adalah penutup para nabi, maka kami lebih utama dengan Allah ﷻ daripada kamu.'"

265 Muslim, 81; Ahmad, 2/443

Maka Allah memenangkan kaum Muslimin, mematahkan argumen orang-orang kafir, dan menurunkan firman-Nya,

هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ

Inilah dua golongan (golongan Mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan mereka.

Mujâhid dan `Athâ' berkata, "Mereka adalah orang-orang beriman dan orang-orang kafir yang bertengkar tentang Hari Kebangkitan.

Pendapat Mujâhid dan `Athâ' adalah pendapat yang kuat, karena mencakup seluruh pendapat lainnya. Ayat ini berbicara tentang pertengkaran orang-orang beriman dan orang-orang kafir tentang Hari Kebangkitan.

Sesungguhnya orang-orang beriman ingin membela agama Allah, dan orang-orang kafir mau menghabiskan agama Allah. Ini berlaku atas apa yang terjadi di antara mereka pada Perang Badar dan selainnya.

Pendapat Ibnu Jarîr ini merupakan pendapat yang tepat.

Firman Allah ﷻ,

فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ

Maka bagi orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api (neraka) untuk mereka.

Akan dibuatkan untuk orang-orang kafir pakaian dari api sesuai dengan ukuran mereka.

Firman Allah ﷻ,

يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ. يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ

Ke atas kepala mereka akan di siramkan air yang mendidih. Dengan (air mendidih) itu akan dihancurluluhkan apa yang ada dalam perut dan kulit mereka.

Air yang mendidih yang mencapai puncak panas, disiramkan ke atas kepala-kepala di neraka, dan air ini melelehkan lemak dan usus-usus yang ada di perut-perut mereka dan melelehkan kulit-kulit mereka.

Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs, Mujâhid dan Sa`îd bin Jubair.

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُمْ مَقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ

Dan (azab) untuk mereka cambuk-cambuk dari besi.

Orang-orang kafir di dalam neraka akan dicambuk tulang-tulangnya dengan cambuk-cambuk dari besi.

Firman Allah ﷻ,

كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

Setiap kali mereka hendak ke luar darinya (neraka) karena tersiksa, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), "Rasakanlah azab yang membakar ini!"

Setiap kali orang-orang kafir hendak keluar dari neraka, malaikat mengembalikan mereka ke dalamnya, dan berkata kepada mereka, "Rasakanlah siksa yang membakar."

Dengan demikian mereka dihinakan dengan siksaan, baik berupa perkataan maupun perlakuan.

Ini seperti firman-Nya,

كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ

Dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu dustakan. **(as-Sajadah [32]: 20)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا

Sungguh, Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.

Ketika Allah mengabarkan keadaan penghuni neraka, dan apa yang mereka rasakan berupa siksaan, bencana, pembakaran, dan pembelengguan, dan apa yang disiapkan kepada mereka berupa pakaian dan cambuk-cambuk, Allah ﷻ menyebutkan keadaan penghuni surga, dan mengabarkan bahwa Allah ﷻ akan memasukkan orang-orang beriman ke dalam surga. Mereka akan hidup nikmat di dalamnya. Sungai-sungainya bergerak di seluruh penjuru, dalam dan sisinya, di bawah pohon-pohon dan istana-istananya.

Firman Allah ﷻ,

يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا

Di sana mereka diberi perhiasan gelang-gelang emas dan mutiara,

Mereka diberi perhiasan emas dan mutiara di tangan-tangan mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Perhiasan orang Mukmin mencapai bagian yang tersentuh wudhu.*[266]

Firman Allah ﷻ,

وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

dan pakaian mereka dari sutera.

Berbeda dengan pakaian penghuni neraka dan dibuat dari api neraka, Allah menyiapkan bagi orang-orang beriman pakaian dari *sundus* dan *istabraq*, yaitu jenis sutera paling bagus.

Ini seperti firman-Nya,

عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ۖ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَشْكُورًا

Mereka berpakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal dan memakai gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih (dan suci). Inilah balasan untukmu, dan segala usahamu diterima dan diakui (Allah). **(al-Insân [76]: 21-22)**

266 Muslim, 250; Ibnu Khuzaimah, *ash-Shahîh*, 1/7, dari hadits Abû Hurairah.

Seperti ini sabda Rasulullah ﷺ, *Janganlah engkau memakai sutera dan dîbâj (pakaian dari sutera murni), karena siapa yang memakainya di dunia, ia tidak akan memakainya di akhirat.*"[267]

`Abdullâh bin az-Zubair berkata, "Siapa yang belum memakai sutera di akhirat, dia belum masuk surga, Allah ﷻ berfirman, 'Pakaian mereka adalah sutera.'"

Firman Allah ﷻ,

وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ

Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik

Allah memberi mereka perkataan yang baik di dalam surga.

Ini serupa dengan firman-Nya,

وَأُدْخِلَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ ۖ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ

Dan orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dimasukkan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungaisungai. Mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam (surga) itu ialah salâm. **(Ibrâhîm [14]: 23)**

Firman Allah ﷻ,

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا

Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa, tetapi mereka mendengar ucapan salam. **(al-Wâqi'ah [56]: 25-26)**

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا خَالِدِينَ فِيهَا ۚ حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا

267 Bukhârî, 5730; Muslim, 2069; Ahmad, 1/20

Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka, dan di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam, mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman. **(al-Furqân [25]: 75-76).**

Allah telah memberi jalan kepada orang-orang beriman menuju surga, ke tempat dimana mereka mendengarkan perkataan yang baik, tidak seperti perkataan yang dihinakan, dicemohkan, dan dicelakan kepada orang-orang kafir. Dikatakan kepada mereka "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu engkau dustakan."

Firman Allah ﷻ,

وَهُدُوا إِلَىٰ صِرَاطِ الْحَمِيدِ

dan diberi petunjuk (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji.

Ditunjuki kepada tempat di mana mereka memuji Tuhan mereka atas kebaikan yang Dia berikan kepada mereka, dan atas nikmat yang dilimpahkan kepada mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Mereka diberi ilham untuk bertasbih dan bertahmid, sebagaimana mereka diberi jiwa.*[268]

Sebagian Ahli Tafsir berkata, "Arti firman-Nya,

وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ

dan diberi petunjuk (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji.

Mereka diberi petunjuk kepada al-Qur'an, karena ia adalah perkataan yang baik. Ada yang mengatakan bahwa: mereka ditunjukkan kepada *"lâ ilâha illal-Lâh"* dan ada yang mengatakan, 'kepada dzikir-dzikir yang disyariatkan'.

Firman Allah ﷻ,

وَهُدُوا إِلَىٰ صِرَاطِ الْحَمِيدِ

dan diberi petunjuk (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji.

Ditunjuki kepada jalan yang lurus di dunia.

268 Telah ditakhrij sebelumnya.

Ayat 25-29

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ۚ وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾ وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿٢٦﴾ وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾ لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۖ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾ ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

***[25]** Sungguh, orang-orang kafir dan yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan dari Masjidil Haram yang telah Kami jadikan terbuka untuk semua manusia, baik yang bermukim di sana maupun yang datang dari luar, dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya, niscaya akan Kami rasakan kepadanya siksa yang pedih. **[26]** Dan (ingatlah), ketika Kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), "Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apa pun, dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang thawaf, dan orang yang beribadah dan orang yang rukuk dan sujud. **[27]** Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh, **[28]** Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka, dan agar mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Dia berikan kepada me re ka berupa hewan ternak. Maka makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir. **[29]** Kemudian, hendaklah*

mereka menghilangkan kotoran (yang ada di badan) mereka, me nyem purna kan nazar-nazar mereka dan melakukan thawaf sekeliling rumah tua (Baitullah).

(al-Hajj [22]: 25-29)

Allah mengingkari orang-orang kafir karena mereka menghalangi orang-orang beriman dari Masjidil-Haram, dan karena mereka menghalangi mereka untuk melaksanakan manasik mereka.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

Sungguh, orang-orang kafir dan yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah

Meskipun orang-orang kafir menganggap diri mereka sebagai orang-orang yang berhak menguasainya, padahal mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ ۚ إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Dan mengapa Allah tidak menghukum mereka pada hal mereka menghalang-halangi (orang) untuk (men da tangi) Masjidil Haram dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi ke banyakan mereka tidak mengetahui. **(al-Anfâl [8]: 34)**

Ayat ini adalah bukti bahwa surah al-Hajj adalah *Madaniyyah* dan bukan *Makkiyyah*.

Allah ﷻ berfirman dalam surah al-Baqarah—dan ia disepakati sebagai surat *Madaniyyah*,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Namun, menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidil Haram, dan mengusir penduduk dari sekitar nya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. **(al-Baqarah [2]: 217)**

Di sini Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Sungguh, orang-orang kafir dan yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan dari Masjidil Haram

Artinya, orang-orang kafir menggabungkan antara kekafiran dan penghalangan manusia dari jalan Allah, menghalangi orang-orang beriman dari Masjidil-Haram, padahal orang-orang beriman adalah orang yang utama terhadap Masjidil-Haram itu.

Susunan dalam ayat ini, seperti susunan dalam firman Allah ﷻ tentang orang-orang beriman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. **(ar-Ra`d [13]: 28).**

Artinya, orang-orang yang beriman dan di antara sifat mereka adalah hati mereka tenang karena berdzikir mengingat Allah ﷻ.

Di sini, makna ayat: Orang-orang yang kafir, di antara sifat mereka adalah mereka menghalangi manusia dari jalan Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ

dari Masjidil Haram yang telah Kami jadikan terbuka untuk semua manusia, baik yang bermukim di sana maupun yang datang dari luar,

Ibnu `Abbâs berkata bahwa *baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir:* Penduduk Makkah dan selainnya boleh turun ke Masjidil-Haram.

Mujâhid berkata bahwa *baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir:* Penduduk Makkah dan selainnya mempunyai kedudukan yang sama di Masjidil-Haram.

Qatâdah berkata bahwa *baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir:* Sama di dalamnya kedudukan penduduk Makkah dan selain penduduk Makkah.

Masalah ini merupakan perbedaan pendapat antara asy-Syâfi`î dan Ishâq bin Râhawaih di Masjid al-Khaif di Mina, dan Ibnu Hanbal hadir kala itu.

Asy-Syâfi`î berpendapat bahwa halaman rumah Makkah dan rumah-rumahnya boleh dimiliki, diwariskan, dan disewakan.

Beliau mengambil dasar atas bolehnya hal itu dengan apa yang katakan oleh Usâmah bin Zaid, bahwa ia berkata kepada Rasulullah ﷺ di hari penaklukan Kota Makkah, "Apakah engkau akan tinggal besok di rumahmu di Makkah?"

Maka Rasulullah ﷺ menjawab, *Apakah 'Aqîl masih meninggalkan halaman rumah buat kita?"* Lalu, berkata, *Orang kafir tidak mewariskan sesuatu kepada orang Muslim, dan orang Muslim tidak mewariskan sesuatu kepada orang kafir.*[269]

Dia juga mengambil dasar dengan apa yang dipastikan bahwa `Umar bin al-Khaththâb membeli dari Shafwân bin Umayyah sebuah rumah di Makkah dengan harga empat ribu dirham, lalu ia menjadikannya penjara.

Ishâq bin Râhawaih berpendapat bahwa rumah-rumah Makkah tidak diwariskan dan tidak disewakan. Ini adalah mazhab sebuah kelompok dari ulama salaf. Pendapat ini dituliskan oleh Mujâhid dan `Athâ'.

Ibnu Râhawaih mengambil dasar bahwa Rasulullah ﷺ, Abû Bakar, dan `Umar wafat, kemudian halaman-halaman rumah dan rumah-rumah Makkah tidak diklaim, kecuali yang terbengkalai. Barangsiapa yang butuh maka dia menempatinya, sedangkan barangsiapa yang tidak butuh maka dia menempatkan orang lain.

`Abdullâh bin `Amru bin al-`Âsh berkata, "Tidak halal menjual rumah-rumah Makkah dan harga sewanya."

`Athâ' melarang menyewakan rumah di Haram.

`Umar bin al-Khaththâb melarang untuk memasang pintu pada rumah-rumah di Makkah, agar para haji bisa menempatinya. Lalu, orang pertama yang memasang pintu di rumahnya adalah Suhail bin `Amru. Ketika `Umar menanyakan kepadanya kenapa ia memasang pintu di rumahnya, ia berkata, "Wahai Amîrul-Mukminîn, sesungguhnya aku adalah seorang pedagang, maka aku memasang pintu untuk melindungi daganganku!" Maka `Umar pun mengizinkannya.

Lalu, Ahmad bin Hanbal menengahi dan berkata, "Rumah-rumah Makkah dimiliki dan diwariskan, akan tetapi tidak disewakan, dengan menggabungkan dalil-dalil tersebut."

Pendapat yang kuat adalah pendapat asy-Syâfi`î, karena hal inilah yang ditetapkan kemudian. Rumah-rumah Makkah sekarang dimiliki, dijual, dibeli, dan disewakan.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya, niscaya akan Kami rasakan kepadanya siksa yang pedih.

Sebagian Ahli Tafsir berpendapat bahwa huruf *bâ'* yang ada pada kata بِإِلْحَادٍ adalah huruf *zâidah* (tambahan). Konteks kalimat dikira-kirakan seperti ini, وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ إِلْحَادًا (barangsiapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim).

269 Bukhârî, 1588; Muslim, 1351

Tambahan *bâ'* di sini seperti tambahan bâ' pada firman Allah ﷻ,

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِلْآكِلِينَ

dan (Kami tumbuhkan) pohon (zaitun) yang tumbuh dari Gunung Sinai, yang menghasilkan minyak, dan bahan pembangkit selera bagi orang-orang yang makan. **(al-Mu'minûn [23]: 20)**

Yang terbaik dan terkuat adalah tidak menganggapnya sebagai tambahan, akan tetapi kita menganggapnya sebagai *tadhmîn* (menjadikannya sebagai kandungan), yaitu kata kerja يُرِدْ dikandungkan makna kata kerja يَهُمُّ, maka artinya adalah مَنْ يَهُمُّ فِيهِ بِأَمْرٍ فَظِيعٍ مِنَ الْمَعَاصِي (siapa yang hendak melakukan di dalamnya kemaksiatan yang besar.)

Arti kata بِظُلْمٍ, yaitu sengaja, bermaksud melakukan kezhaliman.

Ibnu `Abbâs berkata, "Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim (sengaja)."

Dalam riwayat lain, Ibnu `Abbâs berkata, "Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim (adalah menghalalkan dari sesuatu yang diharamkan oleh Allah berupa pebuatan dosa atau pembunuhan), maka engkau menzhalimi siapa yang tidak menzhalimimu, membunuh siapa yang tidak membunuhmu. Maka siapa yang melakukan hal itu, maka wajiblah baginya siksaan yang pedih."

Mujâhid berkata, "Di antara kekhususan Masjidil-Haram adalah bahwa Allah menghukum orang yang memulai melakukan kejahatan di dalamnya dan menghukum kejahatan jika pelakunya merencanakan kejahatan, sekali pun ia tidak melakukannya."

`Abdullâh bin Mas`ûd berkata, "Seandainya ada seseorang yang ingin melakukan kejahatan, sementara ia di `Aden di Yaman, maka sungguh Allah akan menimpakan padanya siksaan yang pedih."

Sa`îd bin Jubair berkata, "Makian terhadap pembantu adalah kezhaliman, maka bagaimana kalau lebih dari itu."

Ibnu `Abbâs berkata, "Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim (perdagangan kekuasaan di Masjidil-Haram)."

Habîb bin Abû Tsâbit berkata, "Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan (yang menimbun makanan di Makkah)."

Pendapat-pendapat ini dan selainnya menunjukkan bahwa hal-hal ini merupakan kejahatan-kejahatan di Masjidil-Haram, akan tetapi terbatas pada hal-hal itu saja. Kejahatan yang dimaksud lebih umum dari hal tersebut dan mencakup seluruh bentuk kezhaliman dan kemaksiatan.

Oleh karena itu, ketika pasukan gajah merencanakan melakukan kejahatan untuk menghancurkan Baitullah, Allah mengirim kepada mereka burung Abâbîl yang melempari mereka dengan batu dari tanah yang terbakar. Maka Allah menjadikan mereka bagaikan daun-daun yang dimakan ulat. Allah menghancurkan dan menjadikan mereka pelajaran sekaligus bencana bagi setiap yang ingin melakukan kejahatan terhadap Masjidil-Haram.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Sekelompok pasukan menyerang Ka`bah, hingga mereka sampai ke sebuah padang pasir, mereka diluluhlantakan dari awal hingga akhir dari mereka.*[270]

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا

Dan (ingatlah), ketika Kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), "Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apa pun.

Ini adalah hinaan dan cemohan terhadap orang yang menyembah selain Allah dan mempersekutukan-Nya di tempat yang diberkahi

270 Bukhârî, 2118; Muslim, 2884; Ahmad, 5/106

ini—Makkah—yang dibangun sejak hari pertama untuk mengesakan Allah, menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya.

Allah ﷻ mengabarkan bahwa ia telah menempatkan Ibrâhîm di tempat Baitullah yang suci. Yang berarti Allah ﷻ membimbingnya ke sana, menyerahkannya kepadanya, dan mengizinkan untuk membangunnya.

Ayat ini dijadikan dalil oleh para ulama yang berpendapat bahwa Ibrâhîm adalah orang pertama yang membangun rumah tua (Baitullah) dan rumah ini belum dibangun sebelumnya.

Dari Abû Dzarr al-Ghifârî bertanya, "Wahai Rasulullah ﷺ, Masjid mana yang kali pertama dibangun?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "*Masjidil-Haram*."

Aku kembali bertanya, "Lalu, masjid mana lagi?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "*Baitul Maqdis*."

Aku bertanya, "Berapa tahun di antara keduanya?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "*Empat puluh tahun*."[271]

Dalil lain yang menceritakan hal ini, yaitu seperti dalam firman-Nya,

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ

Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. **(Âli `Imrân [3]: 96-97)**

Kemudian firman-Nya,

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang itikaf, orang yang rukuk, dan orang yang sujud!" **(al-Baqarah [2]: 125)**

Kita telah membicarakan tentang pembangunan Baitullah, hadits-hadits, dan atsar yang ada dalam menafsirkan ayat-ayat surat al-Baqarah dan surah Âli `Imrân.

Ketika Ibrâhîm membangun Baitullah, Allah memerintahkan untuk membangun rumah untuk-Nya, dengan hanya menggunakan nama-Nya, dan tidak menyertakan sesuatu pun dengan-Nya,

أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا

"Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apa pun,

Bangunlah atas nama-Ku saja.

Firman Allah ﷻ,

وَطَهِّرْ بَيْتِيَ

dan sucikanlah rumah-Ku

Mujâhid dan Qatâdah berkata, "Sucikan rumah-Ku dari kemusyrikan."

Firman Allah ﷻ,

لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

bagi orang-orang yang thawaf, dan orang yang beribadah dan orang yang rukuk dan sujud.

Jadikan dia hanya untuk orang-orang yang menyembah Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya.

Kata الطَّائِفِينَ adalah orang-orang yang thawaf di sekitar Ka`bah. Thawaf adalah ibadah paling khusus hanya dilakukan di sekitar Ka`bah, di mana ibadah ini tidak dilakukan di bagian bumi mana pun selain di sekitar Ka`bah.

271 Bukhârî, 3366, Muslim, 520; Ibnu Mâjah, 735; ath-Thayâlisî, 462.

Kata الرُّكَّعِ السُّجُودِ adalah orang-orang yang ruku' dan sujud dalam shalat.

Allah menyertakan thawaf dan shalat pada ayat-ayat ini, karena keduanya tidak disyariatkan melainkan keduanya khusus dilaksanakan di Baitullah. Thawaf hanya dilakukan di Baitullah, dan pada umumnya, shalat tidak dilakukan melainkan dengan menghadap kepadanya. Kewajiban menghadap kiblat tidak boleh diubah, kecuali dalam keadaan sulit menentukan arahnya, ketika perang, dan ketika sunnah dalam perjalanan.

Firman Allah ﷻ,

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ

Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji,

Allah berkata kepada Ibrâhîm setelah ia menyelesaikan pembangunan Baitullah, "Berserulah kepada manusia, panggillah mereka melaksanakan haji di rumah ini, yang Kami perintahkan kepadamu untuk membangunnya."

Ibrâhîm melaksanakan perintah Allah, berseru kepada manusia dan memanggil mereka untuk berhaji di Baitullah.

Firman Allah ﷻ,

يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ.

niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh.

Manusia akan datang untuk berhaji, di antara mereka ada yang datang dengan berjalan kaki, dan ada yang datang dengan mengendarai hewan-hewan mereka.

Ayat ini dijadikan dalil oleh orang-orang yang berangkat haji bahwa berhaji dengan berjalan kaki lebih afdhal daripada haji dengan berkendaraan, bagi yang mampu berjalan kaki! Karena ayat ini mendahulukan orang-orang yang berjalan kaki atas orang-orang

Thawaf adalah ibadah paling khusus hanya dilakukan di sekitar Ka`bah, di mana ibadah ini tidak dilakukan di bagian bumi mana pun selain di sekitar Ka`bah.

yang mengendarai *(niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus)* ini menunjukkan adanya perhatian mereka rencana yang kuat dan tekad yang keras.

Ibnu `Abbâs berkata, "Aku tidak menyesali apa pun, selain karena aku tidak haji dengan jalan kaki, karena Allah ﷻ berfirman, *"Niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki."*

Menurut pendapat mayoritas ulama bahwa berhaji dengan menggunakan kendaraan lebih utama, untuk meniru yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, karena beliau berhaji dengan mengendarai di saat kekuatan beliau masih sempurna.

Firman Allah ﷻ,

يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

mereka datang dari segenap penjuru yang jauh.

Dari segenap jalan yang jauh.

Ini adalah pendapat Mujâhid, `Athâ', as-Suddî, Qatâdah, Muqâtil bin Hayyân, ats-Tsaurî, dan lain-lain.

Al-fajj adalah *ath-tharîq* (jalan) dan *al-fijâj* adalah *ath-thuruq* (jalan-jalan) sesuai dengan firman-Nya,

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

Dan Kami telah menjadikan di bumi ini gunung-gunung yang kukuh agar ia (tidak) guncang bersama mereka, dan Kami jadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. **(al-Anbiyâ' [21]: 31)**

Ini seperti firman-Nya, mengenai doa Ibrâhîm di saat ia membangun Baitullah,

Doa Nabi Ibrâhîm

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Wahai Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunan ku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. **(Ibrâhîm [14]: 37)**

Setiap Muslim pasti merindukan melihat Ka`bah dan thawaf di sekitarnya. Manusia bermaksud mendatangi Ka`bah dari segenap penjuru dan daerah.

Firman Allah ﷻ,

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ

Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka,

Ibnu `Abbâs berkata, "Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat, baik manfaat dunia maupun akhirat. Adapun manfaat akhirat berupa ridha Allah ﷻ. Sedangkan manfaat dunia adalah dari apa yang mereka peroleh dari manfaat-manfaat kurban, sembelihan, dan perdagangan.

Mujâhid berkata bahwa supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka, yaitu manfaat dunia dan akhirat secara umum, seperti firman-Nya,

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ

Bukanlah suatu dosa bagimu jika mencari karunia dari Tuhanmu. **(al-Baqarah [2]: 198)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ عَلَى مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ

dan agar mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Dia berikan kepada mereka berupa hewan ternak.

Ibnu `Abbâs berkata, "Hari-hari yang ditentukan ini adalah sepuluh hari dalam bulan Dzûlhijjah."

Ini merupakan pendapat Abû Mûsâ al-Asy`arî, Mujâhid, Qatâdah, `Athâ', Sa`îd bin Jubair, al-Hasan, adh-Dhahhâk, `Athâ' al-Khurîsânî, dan Ibrâhîm an-Nakh'î.

Kemudian berikut ini adalah pendapat mazhab Syâfi`î dan pendapat yang masyhur dalam mazhab Ahmad bin Hanbal. Berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ,

Dari Ibnu `Abbâs, Rasulullah ﷺ bersabda, *Tidak ada hari-hari di mana amal shalih di dalamnya lebih dicintai oleh Allah daripada sepuluh hari dalam bulan Dzûlhijjah."*

Para sahabat bertanya, "Walaupun itu jihad di jalan Allah?"

Rasulullah ﷺ menjawab, *Walaupun itu jihad di jalan Allah, kecuali seseorang yang keluar berjuang dengan jiwa dan hartanya, hingga ia tidak pulang dengan sedikit pun dari hartanya itu.*[272]

Suatu ketika Ibnu `Umar dan Abû Hurairah keluar ke pasar pada sepuluh hari Dzûlhijjah. Keduanya pun bertakbir, sampai orang-orang di sana bertakbir mengikuti keduanya.

Jâbir berkata, "Hari-hari yang ditentukan ini adalah hari-hari yang sepuluh saat Allah ﷻ bersumpah dengannya pada firman-Nya,

وَالْفَجْرِ وَلَيَالٍ عَشْرٍ

Demi fajar, dan malam yang sepuluh. **(al-Fajr [89]: 1-2)**

272 Bukhârî, 969; Abû Dâwûd, 2438; Tirmidzî, 757; Ibnu Mâjah, 1727

Hari `Arafah adalah salah satu hari dari kesepuluh hari ini. Ini adalah hari paling utama dalam setahun, dan disunahkan berpuasa pada hari ini.

Dari Abû Qatâdah berkata, "Rasulullah ﷺ ditanya tentang puasa pada hari `Arafah, maka Beliau bersabda, *Aku berharap kepada Allah untuk menghapuskan dengannya dosa tahun yang lalu dan yang akan datang*."[273]

Sepuluh hari Dzûlhijjah adalah hari-hari terbaik dalam setahun, seperti yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ, dan diutamakan oleh sebagian ulama atas sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan, karena dikhususkan untuk melaksanakan kewajiban haji.

Sebagian ulama berpendapat bahwa sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan lebih utama karena di dalamnya terdapat *lailatul qadar* yang lebih baik dari seribu bulan.

Sebagian ulama menengahi dan berkata bahwa sepuluh hari Dzûlhijjah lebih utama karena adanya hari `Arafah, juga malam-malam terakhir Ramadhan lebih utama dengan adanya *lailatul qadar*.

Sebagian ulama menjelaskan bahwa hari-hari yang ditentukan adalah hari raya kurban dan tiga hari setelahnya.

Yang lainnya berpendapat bahwa ia adalah hari raya kurban dan dua hari setelahnya.

Ibnu `Umar berkata, "Hari-hari yang ditentukan itu (*ma'lumât*) adalah hari raya kurban, dan dua hari setelahnya. Sedangkan hari-hari yang tertentu (*ma'dûdat*) adalah tiga hari setelah hari raya kurban."

Pendapat ini diperkuat oleh firman-Nya, *Dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak*", yaitu menyebut nama Allah ﷻ ketika menyembelihnya.

Ini adalah mazhab Mâlik bin Anas.

273 Muslim, 1162; Abû Dâwûd, 2425; Ibnu Mâjah, 1730; Tirmidzî, 749.

Yang lain berkata bahwa hari-hari yang ditentukan adalah hari `Arafah, hari kurban, dan sehari setelahnya.

Ini adalah mazhab Abû Hanîfah.

Yang dimaksud dengan بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ adalah unta, sapi, domba, dan unta. Inilah yang disebutkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya,

ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ مِنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ

Ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang); sepasang domba dan sepasang kambing. **(al-An`âm [6]: 143)**

Firman Allah ﷻ,

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

Maka makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir

Makanlah sebagian dari hewan sembelihan dan berikanlah untuk dimakan orang fakir.

Ayat dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat akan wajibnya makan dari hewan kurban.

Pendapat yang kuat adalah makan dari daging hewan kurban hukumnya sunah bukan wajib, sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, bahwa ketika beliau menyembelih kurbannya, ia memerintahkan untuk mengambil satu potongan dari setiap unta yang ia sembelih, lalu memasaknya dan memakan dagingnya, kemudian menyeruput kuahnya.

`Abdullâh bin Wahab berkata bahwa Mâlik berkata kepadaku, "Dibolehkan jika seorang yang berkurban makan dari daging kurbannya, karena Allah ﷻ berfirman, 'Maka makanlah sebahagian daripadanya (*mubah*), seperti perintah dalam firman-Nya,

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا

Namun, apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. **(al-Mâ'idah [5]: 2)**

Lalu, perintah pada firman-Nya,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ

Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; **(al-Jumu'ah [62]: 10)**

Ibnu Jarîr memilih pendapat Mujâhid.

Sebagian ulama berpendapat bahwa orang yang berkurban membagi dua daging kurban:, yaitu setengah untuknya dan setengah untuk fakir miskin, karena ayat ini membaginya dua bagian: *Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.*

Sebagian lainnya berpendapat membaginya ke tiga bagian, yaitu sepertiga untuknya, sepertiga untuk ia hadiahkan, dan sepertiga untuk disedekahkan. Pembagian seperti ini berdasar kepada firman-Nya,

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ

Maka makanlah sebagiannya, dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. **(al-Hajj [22]: 36)**

`Ikrimah berkata, الْبَائِسَ الْفَقِيرَ adalah orang yang hidup sengsara, akan tetapi ia fakir yang menjaga diri.

Kata الْبَائِسَ الْفَقِيرَ adalah yang tidak mengulurkan tangannya.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ

Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran (yang ada di badan) mereka,

Ibnu `Abbâs berkata, "Yaitu mengenakan kain ihram, mencukur kepala, mengenakan pakaian, memotong kuku, dan semacamnya."

Firman Allah ﷻ,

وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ

menyempurnakan nazar-nazar mereka

Ibnu `Abbâs mengartikannya sebagai "menyembelih unta yang mereka nazarkan".

Mujâhid mengartikannya sebagai "hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka, yaitu menyempurnakan dan menunaikan apa yang mereka nazarkan."

`Ikrimah berkata, "Dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka, yaitu nazar-nazar haji, maka siapa pun yang melaksanakan haji, maka wajib baginya untuk menyempurnakannya, seperti thawaf, sai`, wukuf di `Arafah, lempar jumrah, dan seluruh yang diperintahkan oleh Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

dan melakukan thawaf sekeliling rumah tua (Baitullah).

Mujâhid menjelaskan maksudnya adalah thawaf wajib pada hari kurban, atau *thawaf ifâdhah.*

Abû Hamzah menuturkan bahwa Ibnu `Abbâs berkata kepadaku, "Apakah engkau membaca surah al-Hajj, yang di dalamnya Allah ﷻ berfirman, "Dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah). Karena sesungguhnya manasik terakhir adalah thawaf di Baitullah."

Inilah yang dikerjakan oleh Rasulullah, setelah bertolak dari `Arafat, Beliau thawaf di Baitullah.

Ibnu `Abbâs menyebutkan bahwa Allah memerintahkan manusia supaya akhir pertemuan dengan Baitullah dengan tawaf, akan Dia memberi keringanan kepada wanita haid.

Firman Allah ﷻ,

وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

dan melakukan thawaf sekeliling rumah tua (Baitullah).

Menunjukkan wajibnya thawaf dari belakang Hijir Ismâ'îl, karena ia adalah bagian dari

Baitullah yang dibangun oleh Ibrâhim. Bagian ini dikeluarkan oleh Quraisy ketika mereka kekurangan biaya dalam mengurusnya.

Oleh karena itu Rasulullah ﷺ thawaf di belakang Hijir Ismâ'îl dan mengabarkan bahwa ia adalah bagian dari Baitullah.

Dia adalah rumah yang *'atîq* atau yang lama.

Al-Hasan al-Bashrî menjelaskan bahwa itu adalah rumah yang tua, sebab rumah pertama dibangun untuk menyembah Allah ﷻ.

Mujâhid menjelaskan, disebut *al-baitul-'atîq* karena ia dibebaskan dari orang-orang sombong, sehingga mereka tidak menguasainya. Tidak seorang pun yang ingin (berbuat) kejahatan atas Baitullah ini, melainkan orang itu akan binasa.

Ayat 30-33

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ عِندَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾ حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾ ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾ لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٣٣﴾

***[30]** Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (hurumât), maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan dihalalkan bagi kamu semua hewan ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya), maka jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu, dan jauhilah perkataan dusta. **[31]** (Beribadahlah) dengan ikhlas kepada Allah, tanpa mempersekutukan-Nya. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka seakanakan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. **[32]** Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati. **[33]** Bagi kamu padanya (hewan hadyu) ada beberapa manfaat, sampai waktu yang ditentukan, kemudian tempat penyembelihannya adalah di sekitar Baitul Atiq (Baitullah).*

(al-Hajj [22]: 30-33)

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ عِندَ رَبِّهِ

Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (hurumât), maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya.

Yang Kami perintahkan ini, berupa ketaatan-ketaatan dalam melaksanakan manasik adalah kebaikan yang banyak, dan pahala yang besar. Sebagaimana orang Mukmin menerima pahala yang besar atas ketaatan yang ia lakukan, ia juga menerima pahala yang besar karena ia meninggalkan hal-hal yang diharamkan.

Mujâhid berkata, "Demikianlah (perintah Allah). Barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya, yaitu apa-apa yang terhormat di sisi Allah ﷻ adalah Makkah, haji dan umrah, dan seluruh bentuk kemaksiatan yang dilarang oleh-Nya."

Firman Allah ﷻ,

وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ

Dan dihalalkan bagi kamu semua hewan ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya),

Allah menghalalkan untukmu semua binatang ternak seperti unta, sapi dan domba, dan tidak mengharamkan kepadamu, kecuali apa yang telah diterangkan dan apa telah diberitakan kepadamu, seperti bangkai, darah, daging babi, apa yang disembelih dengan tidak menyebutkan nama Allah ﷻ, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas.

Firman Allah ﷻ,

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ

maka jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu,

Kata *min* (dari) di sini untuk menjelaskan jenis. Artinya, jauhilah yang najis, yaitu berhala-berhala.

Firman Allah ﷻ,

وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

dan jauhilah perkataan dusta

Allah menyamakan kemusyrikan dengan perkataan-perkataan dusta. Seperti dalam firman-Nya,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui." **(al-A`râf [7]: 33)**

Di antara perkataan terhadap Allah tanpa ilmu pengetahuan adalah kesaksian palsu.

Dari Abû Bakar, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, *Maukah aku kabarkan kepadamu dosa yang paling besar?*"

Kami menjawab, "Ya, wahai Rasulullah ﷺ."

Beliau menjawab, *Mempersekutukan Allah durhaka kepada kedua orangtua*—beliau duduk lalu bersandar—dan berkata, *'hindarilah pekataan dusta, hindarilah kesaksian palsu.'*"

Beliau terus mengulanginya hingga kami berkata, "Semoga beliau diam."[274]

Firman Allah ﷻ,

حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ

(Beribadahlah) dengan ikhlas kepada Allah, tanpa mempersekutukan-Nya.

Jadilah engkau sekalian orang-orang yang ikhlas kepada agama Allah, menjauh dari kebathilan, dan jadikanlah kebenaran sebagai tujuan.

Allah ﷻ telah memberi perumpamaan bagi orang musyrik dalam kesesatan, kebinasaan, dan jauhnya mereka dari petunjuk, dengan berfirman,

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ.

Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.

Orang Musyrik ini seakan-akan ia jatuh dari langit, lalu ia diserang oleh burung-burung dan disambar di udara, atau ia diterbangkan oleh angin ke tempat yang jauh, dalam dan membinasakan.

Kita telah menyebutkan hadits al-Barâ' bin `Âzib, dari Rasulullah ﷺ tentang perbedaan antara pencabutan nyawa orang beriman dan pencabutan nyawa orang kafir, yaitu:

Orang kafir ketika diwafatkan oleh malaikat, nyawanya akan dicabut dan dibawa naik ke langit. Tidak dibukakan untuknya pintu-pintu langit, akan tetapi dicampakkan nyawanya antara langit dan bumi. Kemudian Beliau membaca ayat ini: *Siapa yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.*

Ini seperti firman Allah ﷻ dalam menjelaskan kesesatan dan kebingungan orang-orang kafir,

قُلْ أَنَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ

274 Bukhârî, 2645; Muslim, 87; Ahmad, 5/36-37-38

عَلَىٰٓ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا اللَّهُ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَى ائْتِنَا ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۖ وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Apakah kita akan memohon pada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudharat kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi, dalam keadaan kebingungan."Kawan-kawannya mengajaknya ke jalan yang lurus (dengan mengatakan), "Ikutilah kami." Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya); dan kita diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam, **(al-An`âm [6]: 71)**

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى الْقُلُوبِ

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa menga gung kan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati.

Mengagungkan hewan kurban, memilih yang baik, yang gemuk, dan besar.

Sahl bin Sa`ad berkata, "Kami menggemukkan hewan-hewan kurban di Madinah."

Dari Abû Hurairah, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, *Darah satu hewan kurban yang berwarna putih lebih baik di sisi Allah dari darah dua hewan yang berwarna hitam.*'"[275]

Al-Afrâ' artinya yang putih tidak mengkilat. Hewan berwarna putih lebih utama dari selainnya pada hewan kurban.

Dari Anas bin Mâlik, bahwa Rasulullah ﷺ berkurban dengan dua kambing berwarna putih bercampur hitam dan bertanduk.[276]

`Alî bin Abî Thâlib berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami memeriksa mata dan telinga, dan tidak menyembelih yang terpotong bagian ujung telinganya, yang terpotong bagian pangkal telinganya, yang pecah telinganya dan yang telinganya berlubang bulat. Juga tidak menyembelih yang terpotong tanduk dan telinganya.

Sa`îd bin al-Musayyib berkata, "*A'shabul-qarn* adalah yang terpotong salah satu tanduknya atau lebih, dan *a'shabul-udzun* adalah yang terpotong separuh telinganya atau lebih.

Menurut Syâfi`î, hewan kurban yang terpotong tanduk atau telinganya diberi pahala, akan tetapi makruh.

Menurut Ahmad, "Tidak diberi pahala hewan kurban yang tanduk dan telinganya terpotong," sesuai dengan hadits tersebut.

Menurut Mâlik, "Jika darah mengalir dari tanduk, hewan kurban itu tidak mendapat pahala, tapi kalau mengalir maka diberi pahala pada belakang telinganya. *Asy-Syarqâ'* adalah yang terdapat potongan memanjang pada telinganya. *Al-Kharqâ'* adalah yang terdapat lubang bundar pada telinganya."

Dari al-Barâ' bin 'Âzib, Rasulullah ﷺ bersabda, *Empat yang tidak diberi pahala atas hewan kurban, yaitu buta yang jelas kebutaannya, sakit yang jelas penyakitnya, pincang yang jelas tulangnya dan patah yang tidak ada lagi sumsumnya.*"[277]

Cacat-cacat ini mengurangi daging kambing, karena kelemahan dan ketidakmampuan untuk meneruskan makan, karena kambing-kambing lain mendahuluinya ke tempat pengembalaan. Oleh karena itu, tidak diberi pahala jika berkurban dengannya menurut Syâfi`î dan selainnya, sebagaimana yang jelas dalam hadits tersebut.

Apabila muncul cacat setelah dinyatakan akan untuk dikurbankan, maka tidak ada masalah jika dikurbankan menurut Syâfi`î, dan bermasalah menurut Abû Hanîfah.

275 Ahmad, 2/417. Hadits ini hasan.
276 Bukhârî, 5558; Muslim setelah nomor 1966; Darimî, 2/75; Ahmad, 3/115
277 Abû Dâwûd, 2802; Tirmidzî, 1497; Nasâ'î, 7/214; Ibnu Mâjah, 3144; Ahmad, 4/284. Hadits ini shahih.

Dari Abû Sa`îd al-Khudrî berkata, "Aku membeli kambing untuk aku kurbankan, lalu serigala menyerang dan menggigit bokongnya, maka aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau menjawab, 'Berkurbanlah dengannya.'"

`Umar bin al-Khaththâb berkurban seekor unta yang bagus, lalu ia diberi tiga ratus dinar! Maka ia mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, "Ya Rasulullah ﷺ, aku berkurban, lalu aku diberi tiga ratus dinar, apakah aku menjualnya dan membeli hewan kurban dengan harganya?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Jangan. Kurbankanlah!"

لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى

Bagi kamu padanya (hewan hadyu) ada beberapa manfaat, sampai waktu yang ditentukan,

Bagimu pada unta-unta yang dikhususkan untuk disembelih dan dikurbankan manfaat-manfaat, seperti susu, bulu dan rambutnya, sampai kepada waktu yang ditentukan.

Ibnu `Abbâs berkata sampai kepada waktu yang ditentukan, yaitu dimanfaatkan selama tidak dinamakan *budnun/hadyun* (hewan sembelihan/kurban)!

Mujâhid berkata, "Bagimu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan, yaitu tunggangan, susu, dan anak. Maka jika ia diberi nama *badanatun* atau *hadyun* (hewan sembelihan atau kurban) maka tidak boleh dimanfaatkan sedikit pun dari hewan-hewan itu."

Ulama lainnya berpendapat boleh mengambil manfaat dari hewan-hewan itu setelah dinyatakan sebagai hewan kurban, jika pemiliknya butuh pada hal itu.

Dari Anas bin Mâlik bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ melihat seseorang menarik hewan kurban. Maka ia berkata kepadanya, "Kendarailah ia! Dia pun berkata, 'Ia adalah hewan kurban!' Rasulullah berkata, 'Kasihan engkau, kendarailah ia!'[278]

Dari Jâbir bin `Abdullâh, bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, *Kendarailah dengan baik, jika kamu terpaksa melakukan itu."*[279]

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ

kemudian tempat penyembelihannya adalah di sekitar Baitul Atiq (Baitullah).

Tempat menyembelih dan tempat akhirnya adalah Baitullah, yaitu Ka`bah.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ

Menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu yang dibawa ke Ka'bah. **(al-Mâ'idah [5]: 95)**

Firman Allah ﷻ,

هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ مَحِلَّهُ

Merekalah orang-orang kafir yang menghalang-halangi kamu (masuk) Masjidil Haram dan menghambat hewan-hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. **(al-Fath [48]: 25)**

Ibnu `Abbâs berkata bahwa semua yang thawaf di Baitullah telah sampai pada tempatnya, karena Allah ﷻ berfirman,

ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ.

kemudian tempat pe nyem belihannya adalah di sekitar Baitul Atiq (Baitullah).

Ayat 34-37

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۗ فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۗ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ

278 Bukhârî, 2755; Muslim, 1322; Nasâ'î, 2799; Abû Dâwûd, 1760; Ibnu Mâjah, 3103.

279 Muslim, 1324; Nasâ'î, 2802; Abû Dâwûd, 1761

ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ عَلَىٰ مَآ أَصَابَهُمْ وَٱلْمُقِيمِي ٱلصَّلَوٰةِ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَٱلْبُدْنَ جَعَلْنَٰهَا لَكُم مِّن شَعَٰٓئِرِ ٱللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْقَانِعَ وَٱلْمُعْتَرَّ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَٰهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾ لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَبَشِّرِ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

***[34]** Dan bagi setiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), agar mereka menyebut nama Allah atas rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka berupa hewan ternak. Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), **[35]** (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah di hati mereka bergetar, orang yang sabar atas apa yang menimpa mereka, dan orang yang melaksanakan shalat, dan orang yang menginfakkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan kepada mereka. **[36]** Dan unta-unta itu Kami jadikan untukmu bagian dari syi'ar agama Allah, kamu banyak memperoleh kebaikan padanya. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya, dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak me minta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu, agar kamu bersyukur. **[37]** Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu. Demikianlah Dia menundukkannya untukmu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.*

(al-Hajj [22]: 34-37)

Allah mengabarkan bahwa penyembelihan kurban dengan nama Allah disyariatkan pada seluruh agama.

Ibnu `Abbâs menjelaskan bahwa جَعَلْنَا مَنْسَكًا berarti Kami jadikan Hari Raya.

`Ikrimah menyebutkan مَنْسَكًا adalah sembelihan.

Firman Allah ﷻ,

لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَى مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ

agar mereka menyebut nama Allah atas rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka berupa hewan ternak.

Ketika menyembelih hewan kurban disebutkan nama Allah ﷻ sebagai bentuk syukur kepada-Nya. Inilah yang dilakukan oleh Rasulullah.

Dari Anas bin Mâlik berkata, "Didatangkan kepada Rasulullah, dua kambing berwarna putuh bercampur putih dan bertanduk, lalu beliau membaca basmalah dan bertakbir, dan meletakkan kakinya di atas pangkal lehernya.[280]

Firman Allah ﷻ,

فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا

Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya.

Sembahanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Tuhan alam semesta. Meskipun syariat para nabi beragam, dan sebagian menghapus sebagian yang lain, maka semuanya menyeru untuk menyembah Tuhan Yang Esa tidak sekutu bagi-Nya.

Seperti dalam firman-Nya,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepada nya, "bahwa tidak ada tuhan

280 Telah ditakhrij sebelumnya, dan hadits ini shahih.

(yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku. **(al-Anbiyâ' [21]: 25)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَهُ أَسْلِمُوا

Karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya.

Ikhlaslah kepada Allah ﷻ dan berserah dirilah kepada hukum dan ketaatan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ

Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah),

1. Mujâhid menyebut الْمُخْبِتِينَ sebagai orang-orang yang tenteram hatinya.
2. Qatâdah dan adh-Dhahhâk menyebut الْمُخْبِتِينَ sebagai orang-orang yang tawadhu'.
3. As-Suddî menyebut الْمُخْبِتِينَ sebagai orang yang bergetar hatinya.
4. Ats-Tsaurî menyebut الْمُخْبِتِينَ sebagai orang yang tenteram hatinya yang ridha dengan keputusan Allah ﷻ, dan berserah diri kepada-Nya.
5. `Amru bin Idrîs menyebut الْمُخْبِتِينَ sebagai orang-orang yang tidak menzhalimi orang lain, dan jika mereka dizhalimi, mereka tidak meminta pertolongan.

Tafsir terbaik untuk *al-mukhbitûn*, adalah ayat berikut: Orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

(yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah di hati mereka bergetar,

Hati mereka bergetar karena takut kepada Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَالصَّابِرِينَ عَلَى مَا أَصَابَهُمْ

orang yang sabar atas apa yang menimpa mereka,

Mereka bersabar terhadap musibah-musibah yang menimpa mereka.

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Demi Allah ﷻ, sungguh kita akan bersabar atau kita akan binasa."

Firman Allah ﷻ,

وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ

dan orang yang melaksanakan shalat

Kata وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ, berasal dari kalimat وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةِ, akan tetapi huruf *nûn*-nya dibuang untuk meringankan bacaan, bukan karena berposisi sebagai *mudhâf* (yang disandarkan), karena kalau huruf *nûn* dibuang karena *idhâfah* maka harus menjarr kata *shalah*.

Artinya, mereka yang menunaikan hak Allah yang diwajibkan kepada mereka, seperti mendirikan shalat dan menunaikan fardhu-fardhu-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

dan orang yang menginfakkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan kepada mereka.

Menafkahkan sebagian yang Allah berikan kepadanya berupa rezeki yang baik, kepada keluarganya, kerabatnya, fakir miskin, dan orang-orang yang membutuhkan, dan berbuat baik, serta menjadi batas-batas yang ditentukan oleh Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ

Dan unta-unta itu Kami jadikan untukmu bagian dari syi'ar agama Allah,

Allah memberikan kepada hamba-Nya apa yang Dia ciptakan untuk mereka seperti unta-unta dan menjadikannya sebagai syi'ar-syi'ar. Artinya, menjadikannya hewan untuk disembelih untuk dipersembahkan kepada Baitullah, bahkan sesuatu yang paling utama untuk dipersembahkan kepadanya.

Seperti dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۘ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan ha ram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalâ'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) meng ganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam. **(al-Mâ'idah [5]: 2)**

Ibnu `Umar, Sa`îd bin al-Musayyab, al-Hasan al-Bashrî, dan `Athâ' berkata, "Hewan-hewan sembelihan dari unta dan sapi."

Mujâhid menjelaskan bahwa hewan sembelihan dari unta saja, dan sapi tidak termasuk di dalamnya.

Pendapat yang kuat adalah pendapat yang pertama, bahwa hewan sembelihan mencakup unta dan sapi.

Boleh mengikut sertakan tujuh orang dalam satu unta atau satu sapi.

Dari Jâbir bin `Abdullâh berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk mengikut sertakan dalam hewan kurban, pada seekor unta tujuh orang, dan pada seekor sapi tujuh orang."[281]

281 Muslim, 1317

Firman Allah ﷻ,

لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ

kamu banyak memperoleh kebaikan padanya.

Kamu memperoleh pahala padanya di Hari Akhirat.

Sufyân ats-Tsaurî menuturkan bahwa Abû Hâzim pernah meminjam dan menarik hewan sembelihan. Lalu, ia ditanya, "Engkau meminjam dan menarik hewan sembelihan?"

Ia menjawab, "Aku telah mendengar Allah ﷻ bersabda, 'Engkau memperoleh kebaikan yang banyak padanya.'"

Lalu, Mujâhid berkata, "Engkau memperoleh kebaikan yang banyak padanya, yaitu mengendarainya dan memerah susunya jika ia membutuhkannya."

Ibrâhîm an-Nakhî berkata, "Engkau memperoleh kebaikan yang banyak padanya, yaitu mengendarainya dan memerah susunya jika ia membutuhkannya."

Jâbir bin `Abdullâh mengisahkan, aku shalat Idul Adhâ bersama Rasulullah ﷺ. Setelah selesai, didatangkan kepadanya seekor kambing, lalu beliau menembelihnya. Beliau berkata,

بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَر، اَللَّهُمَّ هَذَا عَنِّي، وَعَنْ مَنْ لَمْ يُضَحِّ مِنْ أُمَّتِي

Dengan menyebut nama Allah, Allah Mahabesar. Ya Allah ini dariku, dan yang belum berkurban dari ummatku."[282]

Ibnu `Abbâs menyebutkan firman-Nya,

فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ

Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat).

Jadikanlah ia berdiri di atas tiga kaki, diikat kaki kiri depannya, kemudian katakanlah:

282 Abû Dâwûd, 2810; Tirmidzî, 1521; Ibnu Mâjah, 1321. Hadits ini shahih.

Doa Menyembelih Hewan Qurban

بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، اَللَّهُمَّ هَذَا مِنْكَ وإِلَيْكَ

Dengan menyebut nama Allah, Allah Mahabesar. Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Ya Allah (kurban) ini dari-Mu dan kembali kepada-Mu.

Ini dalam menyembelih unta.

Mujâhid menuturkan, jika diikat kaki kiri depannya maka ia berdiri tiga kaki.

Ibnu `Umar mendatangi seorang membaringkan sembelihan dan akan menyembelihnya, maka ia berkata, "Bangunkanlah ia dalam keadaan terikat, itu adalah sunah Abû al-Qâsim ﷺ."

Dari Jâbir bin `Abdullâh, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berkurban di tahun beliau berhaji pada Hari Raya kurban sebanyak enam puluh tiga ekor sembelihan, ia menyembelihnya dengan pisau kecil di tangannya."[283]

Thâwûs dan al-Hasan al-Bashrî berkata,

فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ

Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat).

Jadikan ia jernih dan murni untuk Allah ﷻ.

`Abdurrahmân bin Zaid berkata, صَوَافَّ yang berarti tidak ada kemusyrikan di dalamnya seperti kesyirikan orang-orang Jahiliyah untuk patung-patung mereka.

Makna yang pertama lebih kuat. Makna صَوَافَّ adalah berdiri di atas tiga kaki, dengan kaki kiri depannya diikat.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا

41 Muslim, 1218

Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya,

Ibnu `Abbâs berkata, "Kemudian apabila telah roboh (mati): Jika telah disembelih."

Mujâhid berkata, "Kemudian apabila telah roboh (mati): Jatuh ke tanah."

`Abdurrahmân bin Zaid berkata, "Kemudian apabila telah roboh (mati): Jika nyawanya telah keluar setelah ia disembelih dan telah mati."

Ini yang dimaksud oleh Ibnu `Abbâs dan Mujâhid, hewan sembelihan itu tidak boleh dimakan sampai ia mati dan tidak bergerak sama sekali.

Dari Syaddâd bin Aus, Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya Allah mewajibkan kebaikan atas segala sesuatu, maka jika engkau membunuh, bunuhlah dengan baik, dan jika ia menyembelih, sembelihlah dengan baik, hendaklah seseorang di antara kalian menajamkan pisaunya, dan hendaklah ia meletakkan sembelihannya dalam posisi yang baik."*[284]

Tidak boleh momotong sesuatu pun dari sembelihan sebelum ia mati setelah disembelih.

Dari Abû Wâqid al-Laitsî, Rasulullah ﷺ bersabda, *Apa yang dipotong dari hewan ternak ketika ia masih hidup, maka itu adalah bangkai.*[285]

Maka makanlah sebahagiannya.

Sebagian ulama salaf menjelaskan perintah di sini menunjukkan *ibahâh* (boleh), bukan wajib.

Firman Allah ﷻ,

وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ

dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta.

Para ulama berbeda pendapat akan maksud dari الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ.

284 Tirmidzî, 1480; Ahmad, 5/218; Ibnu Mâjah, 3316; dan sanadnya hasan.

285 Abû Dâwûd, 3858; Tirmidzî, 1480; Ahmad, 5/218 dan dikategorikan shahih oleh Tirmidzî.

1. Ibnu `Abbâs berkata bahwa الْقَانِعَ adalah orang yang merasa cukup dengan apa yang engkau berikan kepadanya sedang ia berada di rumahnya.

   Sedangkan الْمُعْتَرَّ adalah orang yang mencegatmu dan menghampirimu supaya engkau memberinya, sedang ia tidak meminta.

2. Ibnu 'Abbâs dalam riwayat yang lain, Qatâdah, Mujâhid, dan Ibrâhîm an-Nakh'î berkata bahwa الْقَانِعَ adalah orang yang menjaga kehomatan, sedangkan الْمُعْتَرَّ adalah orang yang meminta.

3. Menurut Ibnu `Abbâs, `Ikrimah, Zaid bin Aslam, dan al-Hasan al-Bashrî: الْقَانِعَ adalah orang yang percaya dan meminta kepadamu, sedangkan الْمُعْتَرَّ adalah orang yang datang mengharap kebaikan darimu dan tidak meminta.

4. Zaid bin Aslam dan anak `Abdurrahmân memandang bahwa الْقَانِعَ adalah orang miskin yang keliling, sedangkan الْمُعْتَرَّ adalah teman dan orang lemah yang berziarah.

5. Mujâhid berpendapat bahwa الْقَانِعَ adalah tetanggamu yang kaya yang melihat apa yang masuk ke rumahmu. Lalu, الْمُعْتَرَّ adalah yang mengasingkan diri dari manusia.

6. Sedangkan bagi Ibnu Jarîr, الْقَانِعَ adalah orang yang meminta karena ia meyakinkan tangannya ketika ia mengangkatnya untuk meminta, sedangkan الْمُعْتَرَّ berasal dari *al-i'tirâr* yaitu siapa yang mencegat untuk makan daging.

Dari seluruh pendapat, pernyataan paling kuat, yaitu *al-qâni'* adalah orang yang menjaga kehormatan yang duduk di rumahnya meskipun ia butuh, sedangkan *al-mu'tarr* adalah orang yang meminta yang mencegat dan meminta.

Para ulama yang berpendapat dengan firman-Nya,

كُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ

maka makanlah sebagiannya, dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta),

Bahwa daging kurban dibagi tiga bagian:

1. **Sepertiga** untuk pemiliknya untuk dimakan,
2. **Sepertiga** diberikan kepada teman-temannya,
3. **Sepertiga** disedekahkan kepada fakir miskin.

Rasulllah ﷺ bersabda, *Aku telah melarangmu untuk tidak menyimpan daging-daging kurban lebih dari tiga, maka makanlah dan simpanlah.*[286]

Dalam sebuah riwayat, beliau bersabda, *Makanlah, simpanlah, dan sedekahkanlah.*

Dalam riwayat lain, beliau berkata, *Makanlah, berilah makan, dan sedekahkanlah.*

Sebagian ulama berpendapat untuk bahwa pembagian daging kurban adalah dua bagian; setengah dimakan oleh oleh orang yang berkurban, setengah untuk disedekahkan. Mereka berdasar pada firman-Nya,

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

Maka makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir. **(al-Hajj [22]: 28)**

Hadits Rasulullah sebelumnya, yaitu Makanlah, berilah makan, dan sedekahkanlah.

Jika orang yang berkurban makan daging kurban seluruhnya, maka para ulama berbeda pendapat dalam hukumnya.

Sebagian dari mereka berkata, "Ia tidak menanggung sedikit darinya."

Yang lain berpendapat, "Ia menanggung seluruhnya dengan yang serupa atau yang seharga."

286 Ahmad, 5/75-76; Abû Dâwûd, 2813. Sanadnya hasan dari Nusyaibah, dari Jâbir. Pada Muslim, 1972; dan selain mereka.

Yang lainnya berpendapat, "Ia menanggung setengahnya." Dikatakan, "Sepertiganya." Dikatakan, "Ia menanggung bagian terkecil darinya.

Para ulama juga berbeda pendapat dalam kulit hewan kurban, yaitu sebagian dari mereka ada yang membolehkan untuk menjualnya, dan sebagian lainnya melarang menjualnya, dan sebagian lainnya berkata, "Memberi bagian kepada fakir miskin."

Waktu penyembelihan hewan kurban dilaksanakan setelah shalat Idul Adhâ.

Dari al-Barâ' bin `Âzib berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya yang pertama kita lakukakan pada hari ini adalah shalat, kemudian kita kembali, lalu berkurban. Maka barangsiapa yang melakukannya maka ia telah mendapatkan sunah kami, dan barangsiapa yang menyembelih sebelum shalat, maka sesungguhnya ia hanyalah daging yang ia persembahkan kepada keluarganya, dan sama sekali tidak termasuk rangkaian ibadah.*[287]

Asy-Syâfi`î dan yang sependapat dengannya berpendapat bahwa awal waktu menyembelih hewan kurban adalah setelah terbitnya matahari pada hari penyembelian setelah shalat Ied dan setelah imam menyembelih.

Abû Hanîfah berpendapat bahwa boleh bagi orang-orang Badui dan orang-orang kampung untuk menyembelih hewan kurban setelah shalat Shubuh, karena mereka tidak dituntut untuk shalat Ied.

Sebagian ulama berpendapat bahwa hewan-hewan kurban tidak disembelih pada hari raya kurban, akan tetapi membolehkan untuk disembelih pada hari berikutnya, dan sebagian lainnya membolehkan menyembelihnya pada dua hari berikutnya.

Asy-Syâfi`î berpendapat bahwa boleh disembelih pada hari raya dan pada tiga hari Tasyrîq setelahnya.

Ibrâhîm an-Nakh'î dan Abû Salmah bin `Abdurrahmân menjelaskan bahwa penyembelihan berlangsung hingga akhir bulan Dzûlhijjah. Ini adalah pendapat yang aneh.

Pendapat yang kuat adalah pendapat asy-Syâfi`î, waktu penyembelihan hewan kurban dimulai setelah shalat Ied dan berlangsung hingga akhir tiga hari Tasyrîq.

Firman Allah ﷻ,

كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Demikianlah Kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu, agar kamu bersyukur.

Demi penyembelihan unta-unta itu sebagai kurban dan persembahan kepada Baitullah, Allah menundukkannya untuk kaum Muslimin. Dia menjadikan tunduk dan patuh kepada mereka, jika mereka mau mereka mengendarainya, jika mereka mau mereka memerah susunya, jika mereka mau mereka menyembelihnya. Hendaklah kaum Muslimin mensyukuri nikmat ini.

Ini seperti firman-Nya,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Dan tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami, lalu mereka menguasainya? Dan Kami menundukkannya (hewanhewan itu) untuk mereka; lalu sebagiannya untuk menjadi tunggangan mereka, dan sebagian untuk mereka makan. Dan mereka memperoleh berbagai manfaat dan minuman darinya. Maka mengapa mereka tidak bersyukur? **(Yâsîn [36]: 71-73)**

Firman Allah ﷻ,

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَٰكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu.

287 Bukhârî, 5556; Muslim, 1961

Artinya, sesungguhnya Allah ﷻ mensyariatkan kepada kamu menyembelih hewan persembahan ke Baitullah dan hewan kurban ini agar kamu menyebut-Nya di saat penyembelihan. Karena Allah ﷻ adalah Pencipta dan Pemberi rezeki, Yang Maha Kaya dari segala sesuatu. Oleh karena itu tidak ada sesuatu pun dari daging dan darahnya yang mencapainya.

Adalah orang-orang kafir di masa Jahiliyah memercikkan darah dari hewan kurban kepada patung-patung mereka, dan meletakkan daging-daging kurban di atasnya.

Maka Allah ﷻ berkata kepada kaum Muslimin, "Ketika Tuhanmu memerintahkanmu untuk menyembelih hewan dan kurban, Allah ﷻ menginginkan kiranya engkau menghadirkan ketakwaan pada hatimu."

Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentukmu, dan tidak melihat kepada warnamu, akan tetapi melihat kepada hati dan perbuatanmu.*[288]

Ibnu adh-Dhahhâk mengatakan bahwa dia bertanya kepada `Âmir asy-Sya`bî tentang kulit hewan kurban.

Maka asy-Sya`bî menjawab, "Allah ﷻ berfirman,

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا

Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah,

Jika kamu mau, juallah. Kika kamu mau, simpanlah. Jika kamu mau, sedekahkanlah.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ

Demikianlah Dia menundukkannya untukmu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu.

Untuk hal itu, Allah menundukkan kepada kamu unta-unta, supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepadamu, supaya kamu mengagungkan-Nya sebagaimana Dia harus diagungkan, dan bersyukur kepada-Nya atas pemberian-Nya kepadamu.

Firman Allah ﷻ,

وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

Dan sampai kanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.

Berilah kabar gembira wahai Muhammad kepada orang-orang yang berbuat baik dalam pekerjaan mereka, orang-orang yang mendirikan hukum-hukum Allah, orang-orang yang mengikuti syariat Allah, dan orang-orang yang membenarkan Rasulullah.

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum berkurban, wajib atau sunah?

Abû Hanîfah, Mâlik, dan ats-Tsaurî berpendapat bahwa berkurban hukumnya wajib bagi seseorang yang hartanya sudah mencapai *nishâb* (batas wajib dikeluarkan) untuk itu.

Asy-Syâfi`î dan Ahmad berkata berkurban tidak wajib, tetapi dia sunah yang dianjurkan.

Telah disampaikan sebelumnya bahwa Rasulullah telah berkurban untuk umatnya, maka beliau telah menjatuhkan kewajiban atas umatnya.

Abû Syarîhah berkata, "Aku pernah bertetangga dengan Abû Bakar dan `Umar, dan keduanya tidak berkurban, karena takut jika orang-orang mengikutinya.

Sebagian ulama berkata: berkurban adalah sunah kifayah, jika seorang dari penghuni rumah atau tempat maka gugurlah kewajiban yang lainnya, karena maksudnya adalah menampakkan syi'ar ini.

Abû Ayyûb al-Anshârî berkata, "Pada masa Rasulullah, seseorang berkurban satu kambing untuk dirinya dan anggota keluarganya, lalu mereka makan dan memberi makan, hingga manusia berbangga dengan sembelihan, lalu menjadi seperti yang engkau lihat."

`Abdullâh bin Hisyâm berkurban dengan satu kambing untuk seluruh anggota keluarganya.

288 Muslim, 2564

Umur Hewan Kurban

Umur hewan kurban, maka ia harus mencapai satu tahun.

Dari Jâbir bin `Abdullâh, bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, *Janganlah kalian menyembelih, kecuali yang telah mencapai usia musinnah (usia yang cukup bagi unta, sapi dan kambing untuk disembelih). Namun, apabila kamu mengalami kesulitan, maka sembelihlah binatang yang telah mencapai usia jadza'ah (usia yang cukup) dari domba."*[289]

Menurut mayoritas ulama bahwa diberi pahala atas *ats-tsanî* dari unta, sapi, dan kambing. Diberi pahala atas *al-jadza'* dari domba.

1. *Ats-Tsanî* dari unta adalah yang berumur lima tahun, dan telah masuk tahun keenam.
2. *Ats-Tsanî* dari sapi adalah yang berumur dua tahun, dan telah masuk tahun ketiga. Tapi da yang mengatakan yang berumur tiga tahun dan telah masuk tahun keempat.
4. *Ats-Tsanî* dari kambing adalah yang berumur dua tahun, dan telah masuk tahun ketiga.
5. *Al-jaz'u* dari domba, yaitu yang berumur enam bulan, ada yang mengatakan delapan bulan, atau sepuluh bulan. Pendapat yang kuat adalah yang berumur enam bulan.

289 Muslim, 1963

Ayat 38-41

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ﴿٣٨﴾ أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

[38] *Sesungguhnya Allah membela orang yang beriman. Sungguh, Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat dan kufur nikmat.* ***[39]*** *Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang di perangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu,* ***[40]*** *(yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, ge reja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahu di, dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.* ***[41]*** *(Yaitu) orang-orang yang jika Kami berikan kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan.*

(al-Hajj [22]: 38-41)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia membela hamba-hamba-Nya yang beriman—yang bertawakal dan menyerahkan urusannya kepada Allah—, menghindarkan dari mereka kejahatan orang-orang yang jahat dan tipu daya orang-orang durhaka, menjaga, memerhatikan, memelihara, dan menolong mereka.

Seperti firman-Nya,

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Bukankah Allah yang mencukupi hamba-Nya? Mereka menakut-nakutimu dengan sembahan yang selain Dia. **(az-Zumar [39]: 36)**

Firman ﷻ,

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu. **(ath-Thalâq [65]: 3)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ

Sungguh, Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat dan kufur nikmat.

Allah tidak menyukai orang yang memiliki sifat khianat dalam perjanjian-perjanjian dan akad, maka ia tidak menepati, dan dia mengingkari dan menentang nikmat, serta tidak mengakuinya.

Firman Allah ﷻ,

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا ۚ وَإِنَّ اللّٰهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang di perangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu,

Ibnu `Abbâs menyebutkan bahwa ayat ini turun kepada Mu<u>h</u>ammad ﷺ dan para sahabatnya ketika mereka dikeluarkan dari Makkah.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, `Urwah bin az-Zubair, Muqâtil, dan Zaid bin Aslam berpendapat bahwa ini adalah ayat pertama yang turun dalam masalah jihad.

Sebagian ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa surah al-<u>H</u>ajj adalah madaniyyah.

Ibnu `Abbâs mengatakan bahwa ketika Nabi ﷺ dikeluarkan dari Makkah, Abû Bakar ash-Shiddîq berkata, "Kaum yang mengeluarkan Nabi mereka, *innâ lil-lâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*, sungguh mereka akan dibinasakan." Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا ۚ وَإِنَّ اللّٰهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang di perangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu.

Abû Bakar mengatakan, "Aku mengetahui bahwa akan terjadi perang."

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ اللّٰهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu,

Allah Maha Kuasa untuk memberi kemenangan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman tanpa melalui perang, akan tetapi Allah ﷻ menginginkan dari hamba-Nya untuk mengerahkan usaha mereka dalam taat kepada-Nya.

Seperti dalam firman-Nya,

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْخَنْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللّٰهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِنْ لِيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللّٰهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ

Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka, dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan, sampai perang selesai. Demikianlah, dan sekiranya Allah menghenda-

ki, niscaya Dia membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka. **(Muhammad [47]: 4-6)**

Firman Allah ﷻ,

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan ke me nangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan Dia menghilangkan kemarahan hati mereka (orang Mukmin). Dan Allah menerima taubat orang yang Dia kehendaki. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. **(at-Taubah [9]: 14-15)**

Firman Allah ﷻ,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), padahal Allah belum mengetahui orangorang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orangorang yang beriman. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. **(at-Taubah [9]: 16)**

Firman Allah ﷻ,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. **(Âli 'Imrân [3]: 142)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu. **(Muhammad [47]: 31)**

Ibnu `Abbâs mengatakan, seperti firman-Nya,

وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu,

Sungguh Allah ﷻ telah melakukan itu dan memberi kemenangan kepada mereka.

Sesungguhnya Allah ﷻ mensyariatkan jihad pada waktu yang tepat, dan tidak mensyariatkan perang di Makkah, karena orang-orang Musyrik lebih banyak jumlahnya.

Seandainya kaum Muslimin diperintahkan untuk memerangi mereka—sedangkan mereka kurang dari sepersepuluh—maka hal itu akan menyusahkan mereka. Oleh karena itu, setelah kaum Anshâr membaiat Nabi ﷺ pada malam `Aqabah, mereka bertanya kepada beliau, "Apakah tidak sebaiknya kita ke arah penduduk Makkah untuk kita perangi?" Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka, "Aku tidak diperintahkan untuk itu."

Orang-orang musyrik telah melampaui batas dan menzhalimi kaum Muslimin, mengeluarkan mereka dari rumah-rumah mereka. Di antara kaum Muslimin ada yang pergi ke Negeri Habasyah, ada juga yang hijrah ke Madinah.

Setelah Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah dan menetap di sana, Madinah menjadi negara Islam, dan tempat mereka berlindung, maka Allah ﷻ mensyariatkan jihad. Ayat ini adalah ayat pertama yang turun dalam masalah jihad.

Firman Allah ﷻ,

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ. الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ

Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang di perangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halaman nya tanpa alasan yang benar

Nabi ﷺ dan sahabat-sahabatnya dikeluarkan dari Makkah ke Madinah tanpa alasan yang benar, dan tidak karena melakukan dosa yang menjadikakan mereka berhak mengeluarkannya.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ

hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah."

Orang-orang beriman tidak pernah melakukan kesalahan dan dosa kepada kaumnya, selain karena mereka mentauhidkan Allah ﷻ, menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya.

Sebenarnya ini adalah *istitsnâ' munqathi'* (penyecualian yang tidak mempunyai hubungan) karena perkataan orang-orang beriman, yaitu "Tuhan kami hanyalah Allah." Bukanlah dosa yang menjadikan mereka dihukum, adapun di mata orang-orang musyrik maka hal ini dosa terbesar.

Firman Allah ﷻ,

يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ ۙ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ

Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. **(al-Mumtahanah [60]: 1)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Dan mereka menyiksa orangorang Mukmin itu hanya karena (orang-orang Mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji, **(al-Burûj [85]: 8)**

Oleh karena itu, kaum muslimin melantunkan syair di saat mereka menggali parit di Perang Khandak.

لَا هُمَّ لَوْلَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا

وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا

فَأَنْزِلَنْ سَكِينَةً عَلَيْنَا

وَثَبِّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لَاقَيْنَا

إِنَّ الْأَعَادِيَ قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا

وَإِنْ أَرَادُوْا فِتْنَةً أَبَيْنَا

Bukan mereka, seandainya bukan karna kamu, kami tidak mendapat petunjuk

Dan kami tidak bersedekah, dan tidak shalat

Maka turunkanlah ketenangan kepada kami

Teguhkanlah kaki-kaki kami jika kami bertemu

Sesungguhnya musuh-musuh telah berlaku zalim kepada kami

Jika mereka menginginkan fitnah, kami enggan

Rasulullah ﷺ menyetujui mereka dan mengatakan bersama mereka pada akhir setiap *qâfiyah* (huruf terakhir dari bait) ketika mereka berkata, *wa in arâdû fitnatan abainâ – abainâ,* dengan memanjangkan suaranya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ

Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biarabiara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahu di, dan masjid-masjid,

Seandainya Allah ﷻ tidak menolak sebagian kaum dengan sebagian yang lainnya dan menghentikan kejahatan manusia atas manusia lainnya, dengan sebab-sebab yang Dia ciptakan

dan Dia perkirakan, maka sungguh bumi telah rusak, dan sungguh yang kuat akan membinasakan yang lemah.

Tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, *ash-shawâmi'* adalah biara-biara untuk pendeta.

Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, adh-Dhahhâk, dan lain-lain.

Menurut Qatâdah, *ash-shawâmi'* adalah rumah-rumah ibadah di pinggir jalan.

Pendapat yang kuat adalah pendapat Ibnu `Abbâs dan kawan-kawan.

Menurut al-Biya'u, tempat ibadah orang nasrani seperti *ash-shawâmi',* akan tetapi lebih besar daripada *ash-shawâmi'* dan menampung lebih banyak orang-orang yang beribadah.

Ini adalah pendapat Qatâdah, Abû al-`Âliyah, dan adh-Dhahhâk.

Mujâhid berkata, "*Al-biya'u* adalah gereja-gereja Yahudi."

Ibnu `Abbâs, `Ikrimah, Qatâdah, dan adh-Dhahhâk menyebutkan bahwa *ash-shalawât* adalah gereja-gereja Yahudi.

Lalu, Ibnu `Abbâs menyebutkan bahwa *ash-shalawât* adalah gereja-gereja Nasrani.

Selanjutnya, *ash-shalawât* menurut Abû al-`Âliyah, yaitu tempat ibadah orang-orang shâibîn.

Sedangkan menurut Mujâhid, *ash-shalawât* adalah masjid-masjid Ahli Kitab di pinggir jalan.

Firman Allah ﷻ,

يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا

dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.

Ini adalah masjid-masjid kaum Muslimin.

Allah ﷻ menggambarkan masjid-masjid kaum Muslimin bahwa di dalamnya banyak disebutkan nama Allah ﷻ. Masjid-masjid tersebut penuh dengan nuansa dzikir dan taat kepada Allah ﷻ.

Adh-Dhahhâk mengembalikan *dhamîr* (kata ganti) *hâ'* pada *fîhâ*, kepada empat kata tersebut; *shawâmi', biya', shalawât* dan *masâjid*, dan berkata, "Di dalam semuanya banyak disebutkan nama Allah ﷻ."

Akan tetapi pendapat adh-Dhahhâk tertolak, dan lebih utama mengembalikan kata ganti tersebut kepada kata *masâjid* saja, seperti yang dinyatakan oleh matoritas ulama.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî berkata, "Yang benar adalah 'Sungguh telah dibongkar biara-biara pendeta, gereja-gereja nasrani, gereja-gereja Yahudi, dan masjid-masjid kaum Muslimin, yang di dalamnya banyak disebutkan nama Allah ﷻ, karena inilah yang terkenal dari bahasa orang Arab'".

Yang benar adalah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, ini adalah gerakan naik dari terkecil ke yang terbesar, hingga berakhir pada masjid-masjid, yang paling bersuasana makmur dan ibadah. Orang-orang yang datang adalah orang yang memiliki maksud yang benar, beribadah, dan mencari kebenaran.

Firman Allah ﷻ,

وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ

Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)Nya.

Janji dari Allah ﷻ bahwa ia pasti menolong siapa yang menolong-Nya.

Ini seperti firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعْسًا لَهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Dan orang-orang yang kafir, maka celakalah

mereka, dan Allah menghapus segala amal mereka. **(Muhammad [47]: 7-8)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa

Allah ﷻ menggambarkan diri-Nya dengan kekuatan dan keperkasaan. Dengan kekuatan-Nya, Dia menciptakan segala sesuatu, lalu ia menentukan kadarnya, dan dengan keperkasaannya ia tidak terkalahkan oleh siapa pun. Segala sesuatu hina di hadapan-Nya, dan butuh kepada-Nya.

Barangsiapa yang ditolong oleh Allah ﷻ yang Mahakuat dan Mahaperkasa, maka ialah yang mendapat pertolongan dan kemenangan, dan musuhnyalah yang terkalahkan, Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ وَإِنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ

Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) mereka itu pasti akan mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang. **(ash-Shâffât [37]: 171-173)**

Firman Allah ﷻ,

كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. **(al-Mujâdilah [58]: 21)**

Firman Allah ﷻ,

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami berikan kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar;

`Utsmân bin Affân mengatakan bahwa telah turun kepada kami firman-Nya,

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami berikan kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat,

Sungguh kami telah dikeluarkan dari rumah-rumah kami tanpa alasan yang benar, kecuali karena kami mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah ﷻ." Kemudian diteguhkan kedudukan kami di muka bumi, maka kami menegakkan shalat, menunaikan zakat, memerintahkan kepada yang ma`ruf dan melarang kepada yang munkar, dan bagi Allah kesudahan urusan-urusan, dan bagi sahabat-sahabatku.

Abû al-`Âliyah berpendapat bahwa mereka adalah sahabat-sahabat Muhammad ﷺ.

`Umar bin `Abdul `Azîz pernah berkhuthbah, lalu mengucapkan firman-Nya,

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami berikan kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat,

Sesungguhnya ayat ini tidak turun untuk pemimpin saja, akan tetapi kepada pemimpin dan yang dipimpin.

Apakah kuberitakan hakmu dari seorang pemimpin dan hak pemimpin atasmu.

Sesungguhnya kamu mempunyai hak dari seorang pemimpin agar ia membawa kamu sekalian melaksanakan kewajiban kamu terhadap Allah ﷻ, dan menunaikan hak di antara kamu, dan menunjukimu kepada yang lebih lurus semampunya. Kamu berkewajiban untuk patuh kepada pemimpin.

Ini seperti firman-Nya,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ

وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, **(an-Nûr [24]: 55)**

Firman Allah ﷻ,

وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ.

dan kepada Allahlah kembali segala urusan.

Seluruh urusan kembali kepada Allah ﷻ.

Zaid bin Aslam berkata, "Bagi Allah ﷻ kesudahan urusan-urusan, dan di sisi Allah ﷻ pahala apa yang mereka perbuat."

Ini seperti firman-Nya,

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا ۖ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-A`râf [7]: 128)**

Ayat 42-48

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ ﴿٤٢﴾ وَقَوْمُ إِبْرَاهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ ﴿٤٣﴾ وَأَصْحَابُ مَدْيَنَ ۖ وَكُذِّبَ مُوسَىٰ فَأَمْلَيْتُ لِلْكَافِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٤﴾ فَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ مُعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَشِيدٍ ﴿٤٥﴾ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ ۚ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾ وَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿٤٨﴾

***[42]** Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan engkau (Muhammad), begitu pulalah kaum-kaum yang sebelum mereka, Kaum Nuh, 'Ad, dan Tsamud (juga telah mendustakan rasul-rasul-Nya), **[43]** dan (demikian juga) Kaum Ibrahim dan Kaum Luth, **[44]** dan Penduduk Madyan. Dan Musa (juga) telah didustakan, namun Aku beri tenggang waktu kepada orang-orang kafir, kemudian Aku siksa mereka, maka betapa hebatnya siksaan-Ku. **[45]** Maka betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan karena (penduduk) nya dalam keadaan zalim, sehingga runtuh bangunan-bangunannya dan (betapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi (tidak ada penghuninya). **[46]** Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. **[47]** Dan mereka meminta kepadamu (Muhammad) agar azab itu disegerakan, padahal Allah tidak menyalahi janji-Nya. Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu. **[48]** Dan berapa banyak negeri yang Aku tangguhkan (penghancuran)nya, karena penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku azab mereka, dan hanya kepada-Kulah tempat kembali (segala sesuatu).* **(al-Hajj [22]: 42-48)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ

Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan engkau (Muhammad), begitu pulalah kaum-kaum yang sebelum mereka, Kaum Nuh,

'Ad, dan Tsamud (juga telah mendustakan rasul-rasul-Nya),

Jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nûh, `Âd, dan Tsamûd, dan kaum Ibrâhîm dan kaum Lûth, dan penduduk Madyan.

Firman Allah ﷻ,

كُذِّبَ مُوسَىٰ

Dan Musa (juga) telah didustakan,

Fir`aun dan kaumnya mendustakan Mûsâ, meskipun ia telah mendatangkan kepada mereka bukti-bukti yang nyata dan dalil-dalil yang jelas.

Firman Allah ﷻ,

فَأَمْلَيْتُ لِلْكَافِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ.

namun Aku beri tenggang waktu kepada orang-orang kafir, kemudian Aku siksa mereka, maka betapa hebatnya siksaan-Ku.

Kami memberi kesempatan dan menangguhkan orang-orang kafir, kemudian kami menyiksa dan menghancurkan mereka, maka bagaimana aku mengingkari dan menghukum mereka.

Dari Mûsâ al-Asy'arî, Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya Allah menangguhkan orang zhalim hingga jika Dia menghukumnya dia tidak akan melepaskannya.* Kemudian Beliau membaca firman-Nya,

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ

Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat. **(Hûd [11]: 102)**

Firman Allah ﷻ,

فَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا

Maka betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan karena (penduduk)nya dalam keadaan zalim, sehingga runtuh bangunan-bangunannya

Berapa banyak kota dari kota-kota orang-orang terdahulu yang menzhalimi dan mendustakan rasul-rasulnya, maka Allah menghancurkannya, dan tembok-temboknya roboh menutupi atap-atapnya, rumah-rumahnya hancur, dan fasilitasnya rusak.

Firman Allah ﷻ,

وَبِئْرٍ مُعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَشِيدٍ

dan (betapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan

Sumur menjadi rusak, tidak didatangi oleh seorang pun. Tak seorang mendapatkan air darinya, setelah ia ramai dikunjungi banyak orang.

Firman Allah ﷻ,

وَقَصْرٍ مَشِيدٍ

Dan istana yang tinggi (tidak ada penghuninya).

Istana-istana kosong tidak ditempati oleh penghuninya setelah mereka binasa, padahal istana itu dibangun tinggi dan kuat.

Menurut `Alî bin Abî Thâlib, Mujâhid, `Athâ' dan Sa`îd bin Jubair, maksudnya adalah istana yang tinggi, yang diplester putih.

Sebagian ulama berkata, "قَصْرٍ مَشِيدٍ adalah istana yang tinggi menjulang."

Sebagian lainnya menyebut bahwa قَصْرٍ مَشِيدٍ adalah istana yang tangguh dan kuat.

Pendapat-pendapat ini mirip dan tidak kontradiktif.

Kekuatan bangunan, ketinggian dan kekokohan dan ketangguhan istana ini tidak dapat melindungi penghuninya. Istana ini tidak dapat menolak azab Allah yang menimpa mereka.

Hal ini seperti firman-Nya,

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُشَيَّدَةٍ ۗ

Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh. **(an-Nisâ' [4]: 78)**

Firman Allah ﷻ,

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi

Ajakan kepada kaum kafir agar menjalani hidup di bumi ini dengan menggunakan badan dan akalnya juga, agar mereka bisa berfikir serta mengambil nasihat dan pelajaran.

Sebagian Ahli Hikmah berkata, "Hidupkanlah hatimu dengan nasihat, terangilah dengan bertafakur, tenggelamkan dengan zuhûd, kuatkan dengan keyakinan, rendahkan dengan kematian, ukurlah dengan kebinasaan, buatlah terbuka dengan bahaya-bahaya dunia, hindarkanlah dari terkaman zaman dan tenggelamnya hari, tampakkanlah kepadanya kisah umat terdahulu, dan ingatkan akan musibah yang menimpa mereka sebelumnya, ajak dia menelusuri tempat bersejarah tentang mereka, dan lihatlah apa yang mereka perbuat, bagaimana akhir hidup mereka dan bagaimana keadaan berbalik?

Firman Allah ﷻ,

فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا

sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar?

Jika kita melihat apa yang dialami oleh kaum kafir yang hidup sebelum kita, di mana kaum kafir itu mendapatkan siksa karena mereka memiliki hati tetapi tidak mau berfikir, mereka juga memiliki telinga tetapi mereka tidak mau mendengar, tentu kita akan dapat mengambil pelajaran dan hikmah.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.

Bukan berarti makna buta di sini adalah penglihatan matanya yang buta, meskipun fungsi penglihatannya masih bagus dan meskipun penglihatannya masih aktif dan berfungsi dengan baik, karena mata hatilah yang dapat berfungsi mengambil pelajaran.

Abû Muhammad `Abdullâh bin Muhammad bin Hayyân al-Andalusî,

Wahai orang yang mendengarkan ajakan kepada kesesatan
Yang dilakukan semua orang, yang muda dan yang tua
Jika engkau tidak mau mendengar nasihat, maka apa yang akan engkau lihat
Padahal di kepalamu ada dua pengingat, pendengaran dan penglihatan
Bukanlah buta dan tuli, kecuali laki-laki
Yang tidak mau mengikuti petunjuk mata dan kisah
Tidak ada yang abadi, waktu, bumi maupun langit
Tidak juga api, matahari maupun bulan
Semua akan pergi dari dunia ini meski tak suka
Seluruh penghuni, di kota maupun di desa, akan pergi

Firman Allah ﷻ,

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ

Dan mereka meminta kepadamu (Muhammad) agar azab itu disegerakan, padahal Allah tidak menyalahi janji-Nya.

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya,

Mereka orang-orang kafir meminta kepadamu untuk menyegerakan siksa dan datangnya azab yang menimpa mereka.

Seperti dalam firman-Nya,

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika (al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." **(al-Anfâl [8]: 32)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّلْ لَنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ

Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, segerakanlah azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum Hari Perhitungan." **(Shâd [38]: 16)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ

padahal Allah tidak menyalahi janji-Nya.

Allah berjanji akan datangnya Hari Kiamat, menyiksa para musuh-Nya, memuliakan para kekasih-Nya, dan Allah pasti akan memenuhi janji-Nya dan tidak akan mengingkarinya.

Al-Ashmu`î berkata, "Suatu hari aku sedang bersama `Amrû bin `Abdul `Alâ', kemudian datanglah `Amrû bin `Ubaid. Dia pun berkata, 'Wahai Abû `Amru, apakah Allah akan mengingkari janji?'

Abû `Amrû menjawab, 'Tidak, Dia tidak akan mengingkari janji-Nya.'

Lalu, `Amrû bin `Ubaid membaca ayat ancaman.

Kemudian seseorang bertanya kepada Abû `Amrû, 'Apakah engkau berasal dari luar Arab?, karena orang Arab menganggap tercela orang yang mengingkari janjinya, dan menganggap mulia orang yang membatalkan ancaman, tidakkah engkau mendengar syair berikut,

Takutlah sepupu dan tetangga pada seranganku

Dan aku tak takut pada serangan orang yang mengancam

Dan sungguh aku, jika mengancamnya ataupun berjanji padanya

Pasti akan kuingkari ancamanku tetapi kan kupenuhi janjiku

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.

Allah tidak akan terburu-buru, dan sesungguhnya hitungan seribu tahun menurut manusia, seperti hitungan satu hari di sisi Allah. Dengan melihat kebijaksanaan-Nya terhadap ilmu-Nya, maka Allah berkuasa memberikan azab, karena tidak ada sesuatu pun yang tidak mampu dilakukan-Nya, meskipun saat ini Dia menunda, melihat ataupun mengakhirkannya. Karena itu Allah ﷻ berfirman setelahnya,

وَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan berapa banyak negeri yang Aku tangguhkan (peng hancuran) nya, karena penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku azab mereka, dan hanya kepada-Kulah tempat kembali (segala sesuatu).

Dari Abû Hurairah diceriatakan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *Kaum muslim yang fakir akan masuk surga setengah hari sebelum orang kaya memasukinya, maksudnya lima ratus tahun.*[290]

Samîr bin Nahar berkata bahwasanya Abû Hurairah berkata, "Kaum Muslim yang miskin akan masuk surga lebih cepat setengah hari dari pada kaum Muslim yang kaya."

Aku bertanya, "Berapa lama yang dimaksud dengan setengah hari?

Ia menjawab, "Tidakkah engkau membaca ayat al-Qur'an berikut,

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.

290 At-Tirmidzî, 2353; Ahmad, 2/351; Ibnu Mâjah, 4122. Sanad hadits ini hasan

Ibnu `Abbâs berkata, "Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu. Sesuai dengan hari yang diciptakan Allah di langit dan di bumi."

Menurut Mujâhid ayat ini sesuai dengan Firman-Nya,

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. **(as-Sajdah [32]: 5)**

Saat ini sudah melewati enam hari dan kalian berada pada hari ketujuh, perumpamaannya seperti orang hamil memasuki bulan kesembilan, dan di hari ia melahirkan, maka menjadi sempurna.

Ayat 49-57

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿٤٩﴾ فَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٥٠﴾ وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿٥١﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾ لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾ وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي مِرْيَةٍ مِنْهُ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ ﴿٥٥﴾ الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٥٦﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٥٧﴾

[49] Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku (diutus) kepadamu sebagai pemberi peringatan yang nyata." [50] Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia. [51] Tetapi orang-orang yang berusaha menentang ayat-ayat Kami dengan maksud melemahkan (kemauan untuk beriman), mereka itu adalah penghuni-penghuni Neraka Jahim. [52] Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Muhammad), melainkan apabila dia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu. Tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah akan menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana, [53] Dia (Allah) ingin menjadikan godaan yang ditimbulkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang yang berhati keras. Dan orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang jauh, [54] dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa (al-Qur'an) itu benar dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. [55] Dan orang-orang kafir itu senantiasa ragu mengenai hal itu (al-Qur'an), hingga saat (kematiannya) datang kepada mereka dengan tiba-tiba, atau azab Hari Kiamat yang datang kepada mereka. [56] Kekuasaan pada hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan berada dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. [57] Dan orang-orang kafir dan yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan merasakan azab yang menghinakan. **(al-Hajj [22]: 49-57)**

Ketika kaum kafir meminta ditimpakan siksa dengan segera, Allah memerintahkan Rasulullah ﷺ agar berkata kepada mereka,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ نَذِيرٌ مُبِينٌ

"Wahai manusia! Sesungguhnya aku (diutus) kepadamu sebagai pemberi peringatan yang nyata."

Maksudnya, Allah mengutusku kepada kalian, sebagai peringatan akan datangnya siksa yang pedih kepada kalian, maka aku tidak memiliki hak sama sekali untuk menghisab kalian. Urusan ini adalah urusan kalian dengan Allah, hisab kalian juga ada di sisi Allah. Jika Dia berkehendak Dia akan menyegerakannya, dan jika Dia berkehendak Dia akan menundanya.

Jika Dia berkehendak Dia akan menerima taubat orang yang bertaubat, dan jika Dia berkehendak Dia akan menyesatkan orang yang sudah ditentukan oleh-Nya berada dalam kesesatan. Dia adalah Dzat yang mampu melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia.

Kaum Mukmin yang benar dan membuktikan keimanannya dengan amal baik, mereka akan mendapatkan ampunan atas dosa yang telah dilakukan di masa yang lalu, dan mereka akan mendepatkan rezeki yang mulia dan balasan yang baik atas kebaikan yang telah dilakukannya.

Muhammad bin Ka`b al-Quradzî berkata, "Jika engkau mendengar Allah ﷻ berfirman, 'Yang dimaksudkan dengan rezeki yang mulia adalah surga."

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Tetapi orang-orang yang berusaha menentang ayat-ayat Kami dengan maksud melemahkan (kemauan untuk beriman), mereka itu adalah penghuni-penghuni Neraka Jahim.

Mujâhid berkata, "Mereka adalah orang-orang yang melemahkan kaum Mukmin untuk mengikuti Nabi Muhammad ﷺ."

`Abdullâh bin Zubair berpendapat bahwa مُعَاجِزِينَ artinya, melemahkan.

Ibnu `Abbâs menyebutkan bahwa مُعَاجِزِينَ artinya, menjauhkan.

Firman Allah ﷻ,

أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

mereka itu adalah penghuni-penghuni Neraka Jahim.

Neraka Jahim adalah neraka yang panas dan menyakitkan, dengan siksa dan balasan yang sangat pedih.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ

Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tam bahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan. **(an-Nahl [16]: 88)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Muhammad), melainkan apabila dia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginan nya itu. Tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah akan menguatkan ayat-ayat-Nya.

Di sini, banyak Ahli Tafsir yang menceritakan tentang kisah Gharaniq. Tetapi kisah tersebut adalah kisah yang tidak benar, tertolak dan mungkar, kami tidak menyepakatinya dan tidak akan menyampaikannya.

Allah ﷻ memberitakan kepada Rasulullah ﷺ dalam ayat ini, bahwasanya Dia tidak mengutus seorang nabi atau rasul pun sebelum Nabi Muhammad ﷺ, kecuali setan akan menggodanya ketika ia mempunyai satu keinginan. Lalu, Allah membuang dan menghilangkan godaan setan dalam keinginannya dan Dia menguatkan ayat-ayat-Nya.

Maka orang-orang yang di hatinya terdapat penyakit, akan tergoda oleh godaan yang dilemparkan setan dalam keinginannya. Sementara kaum Mukmin mengetahui bahwa yang benar adalah keputusan Allah. Mereka tetap di jalan-Nya dan tidak tergoda.

Ayat ini merupakan hiburan dari Allah bagi Rasul-Nya. Maksud ayat ini adalah godaan setan itu sekali-kali tidak akan mengggganggu dan memengaruhimu, para rasul sebelum engkau juga mengalami hal seperti ini.

Ibnu `Abbâs berkata, "Apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu."

Jika ia berbicara, maka setan memasukkan godaan-godaannya ke dalam pembicaraannya, maka Allah menghalau godaan setan dan menguatkan ayat-ayat-Nya.

Mujâhid menyampaikan, "Apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, artinya jika ia membaca ayat-ayat Allah, setan memasukkan godaan-godaannya ke dalam bacaannya.

Hassân bin Tsâbit berkata menceritakan tentang `Utsmân bin `Affân dengan syair berikut,

Kau ingin membaca kitab Allah di permulaan malam

Tapi di akhir malam, kau bertemu dengan takdir kematian.

Maksudnya membaca kitab Allah di permulaan malam.

Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Kata *"an-naskh"* di sini, artinya mengangkat dan menghilangkan.

Ibnu `Abbâs berkata, "Maksudnya Allah menghilangkan godaan yang dilemparkan setan dan Allah mengatkan ayat-ayat-Nya."

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana

Allah mengetahui hal-hal dan peristiwa-peristiwa yang terjadi, tidak ada yang tidak diketahui oleh-Nya, dan Dialah yang menentukan takdir, perbuatan dan perkara-Nya.

Di antara hikmah Allah dalam menetapkan godaan setan terhadap keinginan Nabi ﷺ adalah agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya.

Firman Allah ﷻ,

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ

menjadikan godaan yang ditimbulkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang yang berhati keras.

Mereka adalah orang-orang Musyrik, munafik dan Ahli Kitab.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dan orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang jauh.

Orang-orang zhalim berada dalam kesesatan, pertentangan, dan kekerasan, mereka jauh dari kenyataan, hak dan kebenaran.

Firman Allah ﷺ,

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ

dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa (al-Qur'an) itu benar dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya.

Orang-orang yang menuntut ilmu yang benar dan bermanfaat, dapat membedakan mana yang haq dan mana yang bathil. Mereka mengikuti kebenaran yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya, serta meninggalkan kebathilan yang dibisikkan oleh setan.

Sesungguhnya mereka mengetahui bahwa Allah-lah yang menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad ﷺ, juga mengetahui bahwa Dialah yang menjaga, melindungi dan menjadikan al-Qur'an sebagai kitab mulia yang terjaga, kemudian mereka mengimaninya.

Hal ini senada dengan firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ ۖ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ لَّا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari al-Qur'an ketika (al-Qur'an) itu disampaikan kepada mereka (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya (al-Qur'an) itu adalah Kitab yang mulia, (yang) tidak akan didatangi oleh ke bathilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji. **(Fushshilat [41]: 41-42)**

Pada saat mereka beriman kepada al-Qur'an dan menentangnya, hati mereka membuatnya tenang, kemudian tunduk dan menjadi rendah hati.

Firman Allah ﷺ,

وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.

Allah memberi petunjuk kepada kaum Mukmin kepada jalan yang lurus di dunia dan di akhirat. Di dunia, Allah memberi petunjuk kaum Mukmin untuk memercayai kebenaran dan mengikutinya, memberikan pertolongan untuk menentang kebathilan, dan menjauinya. Sedangkan di akhirat, Allah memberi mereka petunjuk kepada jalan lurus yang menuju ke surga.

Firman Allah ﷺ,

وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ .

Dan orang-orang kafir itu senantiasa ragu mengenai hal itu (al-Qur'an),

Allah memberitakan bahwasanya kaum kafir tetap dalam kebingungan dan keraguan terhadap al-Qur'an.

Sa`îd bin Jubairdan `Abdurrahmân bin Zaid berkata, "Kata ganti dalam kata مِّنْهُ kembali kepada godaan yang diembuskan oleh setan pada harapan Nabi ﷺ. Artinya, mereka tetap berada dalam keraguan terhadap godaan yang diembuskan setan.

Ibnu Jarîr memilih pendapat pertama, mereka tetap berada dalam keraguan terhadap al-Qur'an, dan ini adalah pendapat yang paling kuat.

Firman Allah ﷺ,

حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ

hingga saat (kematiannya) datang kepada mereka dengan tiba-tiba, atau azab Hari Kiamat yang datang kepada mereka.

Mujâhid berkata, بَغْتَةً artinya secara tiba-tiba.

Qatâdah berkata, "Hingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab Hari Kiamat."

Keputusan Allah akan tibanya Hari Kiamat ini membuat mereka terkejut, dan Allah tidak mengambil hamba-Nya sama sekali, kecuali mereka dalam keadaan mabuk dan tenggelam. Maka janganlah menipu Allah karena tidak ada yang menipu Allah, kecuali kaum yang fasik.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ

atau azab Hari Kiamat yang datang kepada mereka

'Ubay bin Ka`ab, Mujâhid, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, dan Qatâdah berkata, "Maksudnya adalah pada hari Perang Badar."

Mujâhid dan `Ikrimah dalam salah satu riwayat dari keduanya mengatakan, "Yang dimaksud adalah Hari Kiamat di mana tidak ada lagi waktu malam."

Pendapat yang tepat adalah pendapat kedua meskipun hari Perang Badar juga termasuk hari yang dijanjikan Allah.

Dalil yang menunjukkan bahwa pendapat ini adalah pendapat yang tepat adalah firman-Nya sesudahnya,

الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ

Kekuasaan pada hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka.

Pembicaraan ini adalah tentang Hari Kiamat.

Senada dengan firman tersebut adalah firman-Nya,

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Pemilik hari pembalasan. **(al-Fâtihah [1]: 4)**

Juga firman-Nya,

الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ ۚ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا

Kerajaan yang hak pada hari itu adalah milik Tuhan Yang Maha Pengasih. Dan itulah hari yang sulit bagi orang-orang kafir. **(al-Furqân [25]: 26)**

Firman Allah ﷻ,

فَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ

Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan berada dalam surga-surga yang penuh kenikmatan.

Kaum Mukmin yang hatinya beriman dan membenarkan Allah dan Rasul-Nya, mengamalkan sesuai dengan yang diketahuinya, mereka akan mendapatkan kenikmatan yang abadi yang tidak akan hilang, tidak akan berhenti dan tidak terbatas, yaitu di surga yang abadi.

Firman Allah

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ

Dan orang-orang kafir dan yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan merasakan azab yang menghinakan.

Kaum kafir yang mengingkari dan mendustakan kebenaran, menentang para rasul dan dengan sombong menolak untuk menaatinya, mereka akan mendapatkan siksa yang menghinakan di akhirat. Siksa yang menghinakan untuk mereka ini untuk membalas kesombongan dan penolakan mereka terhadap kebenaran, balasan yang sesuai.

Ini seperti firman-Nya,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Sesungguhnya orangorang yang sombong tidak mau menyembahKu akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." **(Ghâfir [40]: 60)**

Makna kata دَاخِرِينَ adalah masuk dalam keadaan terhina.

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

لَيُدْخِلَنَّهُمْ مُدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿٥٨﴾ ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنْصُرَنَّهُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٦٠﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٦١﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾

[58] Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka terbunuh atau mati, sungguh, Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi rezeki yang terbaik. [59] Sungguh, Dia (Allah) pasti akan memasukkan mereka ke tempat masuk (surga) yang mereka sukai. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun. [60] Demikianlah, dan barang siapa membalas seimbang dengan (kezaliman) penganiayaan yang pernah dia derita kemudian dia zalimi (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun. [61] Demikianlah karena Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang, dan memasukkan siang ke dalam malam, dan sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. [62] Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang bathil, dan sungguh Allah, Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar. **(al-Hajj [22]: 58-62)**

Allah memberitakan bahwa orang yang berhijrah di jalan Allah untuk mencari keridhaan-Nya, mengharap pahala di sisi Allah, meninggalkan keluarga dan kampung halaman, menolong agama Allah, maka Allah menjamin pahala untuknya.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا

Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka terbunuh atau mati, sungguh, Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga).

Kaum yang berhijrah mendapatkan jaminan pahala yang besar dan pujian yang indah, sehingga kalau mereka terbunuh paa saat berjihad ataupun meninggal karena hidungnya terkena panah sewaktu di atas kuda mereka dan bukan di dalam peperangan.

Hal ini senada dengan firman-Nya,

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Dan siapa yang berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sam pai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahala nya telah ditetapkan di sisi Allah. **(an-Nisâ' [4]: 100)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi rezeki yang terbaik.

Agar Allah memberi pahala kepada mereka beruapa keutamaan dan rezeki-Nya di surga yang dapat membahagiakan hati mereka.

Firman Allah ﷻ,

لَيُدْخِلَنَّهُمْ مُدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ

Sungguh, Dia (Allah) pasti akan memasukkan mereka ke tempat masuk (surga) yang mereka sukai.

Pembalasan berupa tempat di surga ini sebagai keutamaan dan kemuliaan yang berasal dari Allah. Adapun jika dia (orang yang mati) ter-

masuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta kenikmatan surga. Seperti firman-Nya,

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ

Jika dia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan. **(al-Qâqi`ah [56[: 88-89)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ

Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun.

Allah Maha Mengatahui, Dia mengetahui orang yang berhijrah serta berjihad di jalan-Nya dan mengetahui orang yang berhak mendapatkan pahala besar dan Dia Maha Penyantun, menyantuni, memaafkan, mengampuni, dan menghapus dosa-dosa kaum Muhajir, karena mereka telah berhijrah dan berserah diri kepada-Nya.

Orang yang terbunuh di jalan Allah, baik dia seorang Muhajir atau bukan, maka dia di sisi Allah tetap hidup, sesuai dengan firman-Nya,

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup seraya mendapat rezeki di sisi Tuhan mereka. **(Âli `Imrân [3]: 169)**

Sedangkan orang yang wafat di jalan Allah, baik dia seorang Muhajir atau bukan, maka dia juga termasuk dalam ayat yang mulia ini—juga hadits-hadits shahih lainnya—mereka mendapatkan rezeki dan pahala yang baik dari sisi Allah.

Syurahbîl bin as-Samth berkata,"Kita berada dan bersiap siaga di bumi Rumawi sudah lama, kemudian Salman al-Fârisî mendatangiku dan berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *Barangsiapa bersiap siaga maka Allah akan memberi pahala besar yang sesuai, dan dibeli rezeki oleh-Nya dan diamankan dari fitnah.*[291]

Kemudian ia berkata, 'Jika engkau mau bacalah-Nya,

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orangorang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup seraya mendapat rezeki di sisi Tuhan mereka. **(Âli `Imrân [3]:169)**

Rabî`ah bin Saif al-Ma`arifî berkata, "Waktu itu kami sedang berada di Kota Rhodes (Rodos Yunani) dan ada Fudhâlah bin `'Ubaid al-Anshârî seorang sahabat Rasulullah ﷺ, kemudian ia melewati dua jenazah, satu jenazah terbunuh dan jenazah lainnya meninggal dunia, maka banyak orang yang cenderung kepada jenazah yang terbunuh.

Kemudian Fudhâlah bin `'Ubaid berkata, "Mengapa aku melihat orang-orang cenderung kepada jenazah yang satu dan meninggalkan jenazah lainnya?"

Mereka menjawab, "Karena ia terbunuh di jalan Allah!"

Fudhâlah berkata, "Demi Allah, aku tidak peduli di kuburan mana kelak aku akan dibangkitkan pada Hari Kiamat, dengarkanlah Firman-Nya,

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا

Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka terbunuh atau mati, sungguh, Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga).

`Abdurrahmân bin Jahdam al-Khûlâni berkata, "Fudhâlah bin `'Ubaid menghadiri

291 Muslim, 1913; at-Trimidzî, 1665

dua orang jenazah di laut, salah satu dari dua jenazah itu terbunuh karena terkena mangonel (pelontar atau mesin kepung pada abad pertengahan) dan jenazah yang lain wafat biasa.

Kemudian Fudhâlah duduk di makam orang yang wafat, dan ia ditanya, "Mengapa engkau tinggalkan orang ini yang dalam keadaan syahid dan tidak pula duduk di atas makamnya, dan engkau memilih duduk di atas makam orang yang wafat biasa?"

Dia menjawab, "Aku tidak peduli di kuburan mana kelak aku akan dibangkitkan pada Hari Kiamat, dengarkanlah firman-Nya,

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا

Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka terbunuh atau mati, sungguh, Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga).

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنْصُرَنَّهُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ

Demikianlah, dan barang siapa membalas seimbang dengan (kezaliman) penganiayaan yang pernah dia derita kemudian dia zalimi (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun.

Muqâtil bin Hayyân berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan peperangan yang dilakukan oleh sahabat Rasulullah ﷺ, mereka bertemu dengan sekelompok orang musyrik pada bulan Muharram, kemudian kaum Muslim berseru kepada mereka agar tidak melakukan peperangan pada bulan Muharram, tetapi mereka menolak dan tetap menginginkan perang, kemudian kaum Muslimin pun menyerang mereka hingga Allah memenangkan kaum Muslimin atas mereka.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Demikianlah karena Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang, dan memasukkan siang ke dalam malam, dan sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

Allah mengingatkan bahwa sesungguhnya Dialah pencipta dan yang menentukan makhluknya sesuai dengan kehendak-Nya, memasukkan siang ke dalam malam dan memasukan malam ke dalam siang.

Hal ini seperti firman-Nya,

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhan Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang, dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan." **(Âli `Imrân [3]: 26-27)**

Makna memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam adalah memasukkan satu ke dalam yang lain, dan memasukkan yang lain ke dalam satunya, maka kadang-kadang malam lebih panjang dan siang lebih pendek seperti pada musim dingin, dan kadang siang lebih panjang dan malam lebih pendek seperti pada musim dingin.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

dan sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

Allah Maha Mendengar semua ucapan hamba-Nya, melihat mereka dan tidak ada gerakan, diam dan keadaan apa pun yang tidak terlihat oleh Allah.

Pada saat Allah menjelaskan bahwasanya Dialah yang menentukan dan memutuskan segala yang ada di alam ini, serta tidak ada yang menolak keputusan-Nya, Dia berfirman,

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ

Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia,

Karena Dia adalah pemilik kekuasaan yang agung, semua yang dikehendaki-Nya akan terjadi, apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi dan segala sesuatu membutuhkan-Nya dan rendah di sisi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

itulah yang bathil, dan sungguh Allah, Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar.

Semua yang disembah selain Allah adalah bathil, baik berupa berhala, sekutu, maupun patung-patung karena mereka tidak dapat memberikan manfaat dan tidak pula membahayakan.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

dan sungguh Allah, Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar.

Ini seperti firman-Nya,

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

dan Allah Mahatinggi, Mahabesar **(al-Baqârah [2]: 255)**

Firman Allah ﷻ,

عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ

(Allah) Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nyata; Yang Mahabesar, Maha tinggi. **(ar-Ra`du [13]: 9)**

Segala sesuatu adalah di bawah kekuasaan, kehendak, dan keagungan Allah, tidak ada tuhan selain Allah, tidak ada yang disembah, kecuali Dia. Karena Dialah yang Mahaagung dan tidak yang lebih agung dari-Nya, Yang Mahatinggi dan tidak ada yang lebih tinggi dari-Nya, Yang Mahabesar dan tidak ada yang lebih besar dari-Nya, Dia Mahasuci dan bersih dari ucapan yang dikatakan oleh orang-orang zhalim yang melampaui batas, Dia Mahatinggi dan Mahabesar.

Ayat 63-70

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦٣﴾ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٦٥﴾ وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ ﴿٦٦﴾ لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُنَّكَ فِي الْأَمْرِ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُسْتَقِيمٍ ﴿٦٧﴾ وَإِنْ جَادَلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٦٨﴾ اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٦٩﴾ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾

***[63]** Tidakkah engkau memerhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, sehing-*

ga bumi menjadi hijau? Sungguh, Allah Mahahalus, Maha Mengetahui. ***[64]*** *Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Allah benar-benar Mahakaya, Maha Terpuji.* ***[65]*** *Tidakkah engkau memerhatikan bahwa Allah menundukkan bagimu (manusia) apa yang ada di bumi, dan kapal yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.* ***[66]*** *Dan Dialah yang meng hidup kan kamu, kemudian me matikan kamu, kemudian menghidupkan kamu kembali (pada Hari Kebangkitan). Sungguh, manusia itu sangat kufur nikmat.* ***[67]*** *Bagi setiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang (harus) mereka amalkan, maka tidak sepantasnya me reka berbantahan dengan engkau dalam urusan (syariat) ini, dan serulah (mereka) kepada Tuhanmu. Sungguh, eng kau (Muhammad) berada di jalan yang lurus. [68] Dan jika mereka membantah engkau, maka katakanlah, "Allah lebih tahu tentang apa yang kamu kerjakan."* ***[69]*** *Allah akan mengadili di antara kamu pada Hari Kiamat tentang apa yang dahulu kamu memperselisihkannya.* ***[70]*** *Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfûzh). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.* **(al-Hajj [22]: 63-70)**

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً

Tidakkah engkau memerhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, sehingga bumi menjadi hijau?

Ini adalah satu satu dalil yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah, Dia mengirimkan angin menceraiberaikan awan, sehingga terjadilah hujan di bumi yang tandus yang tidak ada tumbuhan di atasnya, bumi yang tandus, kering, gersang dan berwarna hitam, maka setelah turun hujan, bumi ini menjadi hijau dan subur, sehingga bisa menumbuhkan pepohonan maupun tanaman yang hijau.

Huruf *fâ'* pada فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً

Untuk menujukkan makna akibat, karena menjelaskan bahwa bumi menjadi hijau setelah terkena air hujan yang turun di atasnya.

Huruf *fâ'* dalam ayat tersebut, sama dengan huruf *fâ'* yang terdapat dalam ayat berikut,

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu lalu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. **(al-Mu'minûn [23]: 14)**

Ini seperti firman-Nya,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۚ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya, engkau melihat bumi itu kering dan tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan di atas nya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. **(Fushshilat [41]: 39)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Sungguh, Allah Mahahalus, Maha Mengetahui

Allah mengetahui semua yang ada di penjuru bumi, baik secara keseluruhan maupun tiap jengkalnya, mengetahui semua jenis biji-bijian

meskipun sangat kecil, tidak ada yang tidak diketahui-Nya, kemudian Allah mengirimkan air sesuai dengan ukurannya kepada biji agar bisa tumbuh.

Ini seperti firman-Nya yang menceritakan tentang wasiat Luqmân kepada putranya,

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. **(Luqmân [31]: 16)**

Firman Allah ﷻ,

أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ

mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. **(an-Naml [27]: 25)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan tidakkah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat al-Qur'an, serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar dzarrah, baik di bumi ataupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfûzh). **(Yûnus [10]: 61)**

Senada dengan hal ini adalah syair Zaid bin `Amrû bin Nufail atau Umayyah bin Abî ash-Shilt,

Dan katakanlah kepadanya, siapa yang menumbuhkan biji di atas tanah
Kemudian biji itu akan tumbuh menjadi tunas dan berkembang mengagumkan
Kemudian dari tunas itu akan tumbuh biji di ujungnya
Dan di sanalah terdapat tanda-tanda bagi orang yang menyadarinya

Firman Allah ﷻ,

لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Allah benar-benar Mahakaya, Maha Terpuji.

Allah memiliki segala sesuatu baik yang di bumi maupun di langit. Dia tidak membutuhkan siapa pun dan segala sesuatu membutuhkan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ

Tidakkah engkau memerhatikan bahwa Allah me nundukkan bagimu (manusia) apa yang ada di bumi,

Allah menundukkan bagi kalian segala sesuatu yang ada di bumi, baik berupa hewan, benda mati, tanaman, dan pepohonan. Ini seperti firman-Nya,

إِنَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِلْمُؤْمِنِينَ

Sungguh, pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang Mukmin. **(al-Jâtsiyah [45]: 3)**

Firman Allah ﷻ,

وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ

dan kapal yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya.

Kapal-kapal bisa berjalan di atas air laut yang dalam dengan ombak yang menggunung, karena perintah, kemudahan dan ditundukkan oleh Allah. Manusia kemudian menjadikannya sebagai alat transportasi, membawa barang-barang mereka dan memenuhi kebutuhan lainnya.

Firman Allah ﷻ,

وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya?

Jika Allah berkehendak, tentu Allah bisa mengizinkan langit untuk jatuh di atas bumi, sehingga akan binasa semua orang yang ada di atas bumi. Tetapi karena kekuasaan, kemurahan dan kasih sayang Allah, Allah menahan langit agar tidak jatuh ke bumi.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang meskipun mereka berbuat zhalim dan berbuat maksiat.

Ini seperti firman-Nya,

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ وَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمُ الْمَثُلَاتُ ۗ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ ۖ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ

Sungguh, Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia atas kezaliman mereka, dan sungguh, Tuhanmu sangat keras siksaan-Nya. **(ar-Ra`d [13]: 6)**

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ

Dan Dialah yang meng hidup kan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu kembali (pada Hari Kebangkitan). Sungguh, manusia itu sangat kufur nikmat.

Bagaimana mungkin kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, kalian menyembah Allah dan lainnya, dan Dia semata yang menciptakan, memberi rezeki dan mengatur? Dialah yang menciptakan kalian setelah sebelumnya kalian tidak ada sama sekali, kemudian Dia mematikan kalian, setelah itu menghidupkan kalian kembali pada Hari Kiamat, tetapi manusia kufur dan mengingkari.

Firman Allah ﷻ,

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu, lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan. **(al-Baqarah [2]: 28)**

Firman Allah ﷻ,

قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Katakanlah, "Allah yang menghidupkan kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada Hari Kiamat yang tidak diragukan lagi; tetapi kebanyak an manusia tidak mengetahui." **(al-Jâtsiyah [45[: 26)**

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِنْ سَبِيلٍ

Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosadosa kami. Maka adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?" **(Ghâfir [40]: 11)**

Firman Allah ﷻ,

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُنَّكَ فِي الْأَمْرِ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ

Bagi setiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang (harus) mereka amalkan, maka tidak sepantasnya mereka berbantahan dengan engkau dalam urusan (syariat) ini, dan serulah (mereka) kepada Tuhanmu.

Dalam bahasa Arab, kata مَنسَكًا pada asalnya digunakan untuk mengartikan sebuah tempat yang biasa didatangi secara berulang-ulang dan dijadikan tempat berkumpul oleh masyarakat, baik untuk tujuan baik maupun tujuan buruk. Kemudian disebut manasik haji karena, karena jamaah haji berulang-ulang menuju ke tempat tersebut dan bertempat di sana.

Firman Allah ﷻ,

فَلَا يُنَازِعُنَّكَ فِي الْأَمْرِ

maka tidak sepantasnya mereka berbantahan dengan engkau dalam urusan (syariat) ini,

Ini adalah nasihat dan penetapan Allah kepada Nabi-Nya, maksudnya *Allah menjadikan untuknya beserta umatnya, syariat yang dijalaninya, maka kaum musyrik tidak berhak membantahnya.*

Menurut pendapat Ibnu Jarîr adalah maksud dari Allah menjadikan di sini, artinya *menjadikan sebagai ketetapan syariat, dengan demikian* (sesungguhnya Allah menjadikan syariat kepada tiap umat melalui lisan Nabi-Nya).

Mungkin juga maksud dari Allah menjadikan di sini adalah menjadikannya sesuai takdir, sesuai dengan dengan kekuasaan dan kehendak Allah Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan.

Maksudnya: Mereka memilih syariat mereka dan menjalankannya, dan Allah tidak meridhai mereka, jika pilihan mereka adalah pilihan syariat yang bathil, atau ketika pilihan mereka adalah pilihan yang sesat. Mereka melakukan yang demikian itu berasal dari kekuasaan dan kehendak Allah, maka bantahan mereka itu tidak berpengaruh kepada Nabi Muhammad ﷺ. Juga tidak memalingkan Nabi dari kebenaran yang harus dilakukannya. Menjadikannya *"mansak"* disini menjadikan baik secara taqdir maupun secara syariat.

Hal ini seperti firman-Nya,

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا

Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap padanya. **(al-Baqarah [2]: 148)**

Serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus. Serulah kepada Tuhanmmu, karena engkau berada pada jalan yang jelas, lurus dan mengantarkan kepada tujuan.

Hal ini sesuai dengan firman-Nya,

وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ ۖ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

dan jangan sampai mereka menghalang-halangi engkau (Muhammad) untuk (menyampaikan) ayat-ayat Allah, setelah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah (manusia) agar (beriman) kepada Tuhanmu. **(al-Qashash [28]: 87)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِن جَادَلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ

Dan jika mereka membantah engkau, maka katakanlah, "Allah lebih tahu tentang apa yang kamu kerjakan."

Firman Allah ﷻ,

وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۖ أَنتُم بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

Dan jika mereka (tetap) mendustakan (Muhammad), maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan". **(Yûnus [10]: 41)**

Firman Allah ﷻ,

اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Allah lebih tahu tentang apa yang kamu kerjakan."

Merupakan ancaman yang keras dan kuat.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۖ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ ۖ كَفَىٰ بِهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۖ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Dia lebih tahu apa yang kamu percakapkan tentang al-Qur'an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Ahqâf [46]: 8)**

Firman Allah ﷻ,

اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Allah akan mengadili di antara kamu pada Hari Kiamat tentang apa yang dahulu kamu memperselisihkannya.

Ini seperti firman-Nya,

فَلِذَٰلِكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ

Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, "Aku beriman pada Kitab yang diturunkan Allah, dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. **(asy-Syûrâ [42]: 15)**

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi?

Allah memberitakan tentang kesempurnaan ilmu dan penciptaan-Nya dan sesungguhnya Dia mengetahui semua yang ada di langit dan di bumi, tidak ada yang tidak diketahui-Nya meskipun sebesar biji sawi baik di bumi maupun di langit, atau yang lebih besar dari biji sawi ataupun yang lebih kecil darinya. Allah mengetahui semua benda yang ada sebelum diciptakan-Nya, kemudian menuliskannya di *lauh mahfûdz*.

Dari `Abdullâh bin `Amrû diceritakan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya Allah menentukan takdir makhluk-Nya lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi.*[292]

Rasulullah ﷺ bersabda, *Pertama yang diciptakan Allah adalah qalam (pena), kemudian Dia menitahkan kepadanya, 'Tulislah!' Ia menjawab, 'Apa yang harus kutulis?' Allah menjawab, 'Tulis semua yang ada'. Maka qalam itu pun mengalir mencatat sema yang ada sampai Hari Kiamat."*[293]

Karena kesempurnaan ilmu Allah, Dia mengetahui segala sesuatu sebelum ditentukan takdirnya dan menuslikannya dalam ilmu-Nya. Maka Allah mengetahui apa yang akan diketahui oleh hamba-hamba-Nya sebelum mereka melakukannya. Lalu, apa yang dilakukan hamba-Nya itu sesuai dengan ilmu-Nya. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang akan dilakukan hamba-Nya, mengetahui bahwa orang ini akan menaati-Nya dengan pilihannya, dan orang yang lain akan melakukan maksiat dengan pilihannya, dan semua ini Dia tulis di sisi-Nya, dan ilmu Allah meliputi semua hal itu, dan hal ini mudah bagi Allah.

292 Muslim, 1653

293 Muslim, 2155, 3199; Abû Dâwûd, 4700 dari Hadits `Ubadah bin ash-Shâmit, dan status hadits ini hasan.

Ayat 71-76

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَا لَيْسَ لَهُمْ بِهِ عِلْمٌ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ ﴿٧١﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَٰلِكُمُ النَّارُ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٧٢﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾ مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾ اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٧٦﴾

***[71]** Dan mereka menyembah selain Allah, tanpa dasar yang jelas tentang itu, dan mereka tidak mempunyai pengetahuan (pula) tentang itu. Bagi orang-orang yang zalim tidak ada seorang penolong pun. **[72]** Dan apabila ayat-ayat Kami yang terang dibacakan di hadapan mereka, niscaya engkau akan melihat (tanda-tanda) keingkaran pada wajah orang-orang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Katakanlah (Muhammad), "Apakah akan aku kabarkan kepadamu (mengenai sesuatu) yang lebih buruk daripada itu, (yaitu) neraka?" Allah telah mengancamkannya (neraka) kepada orang-orang kafir. Dan (neraka itu) seburuk-buruk tempat kembali. **[73]** Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpa maan. Ma ka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang di sembah. **[74]** Mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. **[75]** Allah memilih para utusan(-Nya) dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. **[76]** Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan.* **(al-Hajj [22]: 71-76)**

Allah memberitakan tentang sifat kaum musyrik yang tidak mereka ketahui, mereka mengingkari Allah, meyembah selain Allah meski tanpa keterangan, tanpa bukti dan tanpa alasan.

Firman Allah ﷻ,

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَا لَيْسَ لَهُمْ بِهِ عِلْمٌ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ

Dan mereka menyembah selain Allah, tanpa dasar yang jelas tentang itu, dan mereka tidak mempunyai pengetahuan (pula) tentang itu. Bagi orang-orang yang zalim tidak ada seorang penolong pun.

Ini seperti dalam firman-Nya,

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

Dan siapa yang menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sungguh orang-orang kafir itu tidak akan beruntung. **(al-Mu'minûn [23]: 117)**

Dan apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya

Kaum kafir itu tidak mengetahui apa yang mereka perbuat ketika mereka membuat sekutu bagi Allah. Mereka melakukannya hanya karena mengikuti bapak-bapak dan pendahulu mereka, tanpa ada buki maupun keterangan, dan inilah yang kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh setan.

Dan ketika Allah mengancam mereka dengan firman-Nya,

وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ

Bagi orang-orang yang zalim tidak ada seorang penolong pun.

Tidak ada penolong bagi orang kafir, tidak ada penyelamat bagi mereka, dan tidak ada yang dapat menjauhkan mereka dari siksa-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ

Dan apabila ayat-ayat Kami yang terang dibacakan di hadapan mereka,

Dan ketika disebutkan dan dibacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada kaum musyrik, yang di dalamnya terdapat bukti, dan keterangan yang jelas tentang kebenaran dan keesaan Allah, mereka tidak menyukainya.

Firman Allah ﷻ,

تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ ۖ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا

niscaya engkau akan melihat (tanda-tanda) keingkaran pada wajah orang-orang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka.

Tampaklah kemungkaran di wajah-wajah kaum kafir ketika mereka mendengar ayat-ayat Allah, mereka juga membenci orang yang membacanya, sampai mereka hampir saja menguasai dan menyerangnya dengan tangan dan lisannya secara jahat.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَٰلِكُمُ ۗ النَّارُ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Katakanlah (Muhammad), "Apakah akan aku kabarkan kepadamu (mengenai sesuatu) yang lebih buruk daripada itu, (yaitu) neraka?" Allah telah mengancamkannya (neraka) kepada orang-orang kafir. Dan (neraka itu) seburuk-buruk tempat kembali.

Katakanlah wahai Muhammad kepada mereka orang-orang musyrik bahwa neraka dan siksanya, balasan dan siksanya itu lebih berat dan lebih kejam dari ancaman yang kalian sampaikan kepada kaum Mukmin yang menjadi kekasih Allah di dunia, dan siksa di akhirat akan menjadi balasan untuk kalian atas kejahatan yang kalian lakukan kepada kaum Mukmin lebih besar dari rasa sakit yang dirasakan kaum Mukmin yang disebabkan oleh kalian.

Neraka ini dijadikan untuk kalian sebagai tempat tinggal, tempat menetap, tempat kembali, dan tempat bermukim.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ

Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan.

Allah memperingatkan kaum musyrik atas kebodohan otak mereka dalam menyembah berhala serta atas hina dan lemahnya berhala itu yang mereka sembah, juga kemusyrikan kalian kepada Allah. Oleh karena itu, dengarlah oleh kalian akan perumpamaan ini dan diamlah, fahamilah, dan temukanlah.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ

Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan.

Seandainya seluruh tuhan yang kalian sembah itu berkumpul, baik itu berhala maupun sekutu-sekutunya, untuk menciptakan lalat satu saja, maka mereka tidak akan mampu melakukannya.

Dari Abû Hurairah diceritakan bahwasanya Allah ﷻ berfirman, *Dan siapakah yang lebih zhalim dari orang yang menganggap mampu menciptakan seperti Aku menciptakan, maka ciptakanlah sebiji sawi, maka ciptakanlah sebiji gandum.*[294]

294 Bukhârî, 7559; Muslim, 2111; Ahmad, 2/259/391

Firman Allah ﷻ,

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Allah memilih para utusan(-Nya) dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

Allah memilih malaikat dan manusia yang dikehendaki-Nya, kemudian menjadikannya sebagai rasul, dan Dialah Tuhan yang mampu melakukan apa dikehendaki-Nya.

Dia mendengar dan mengetahui semua ucapan hamba-Nya, juga mengetahuinya siapa di antara mereka yang akan menjadi rasul.

Ini seperti firman-Nya,

اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ

Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya. **(al-An`âm [6]: 124)**

Firman Allah ﷻ,

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan.

Allah mengetahui apa yang dilakukan manusia terhadap para rasul yang diutus kepada mereka, dan tidak ada satu perbuatan mereka pun yang tersembunyi dari-Nya, karena Allah ﷻ mengawasi mereka, menyaksikan perkataan mereka, menjaga mereka dan memberikan pertolongan kepada mereka.

Hal ini seperti firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۖ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau laku-

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ

Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu.

Sesembahan yang kalian angggap sebagai tuhan itu bukan hanya tidak mampu membuat lalat, tetapi mereka juga tidak mampu melakukan perlawanan terhadap lalat ataupun merebut sesuatu yang telah dirampas olehnya.

Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.

Ath-Thâlib artinya berhala dan *al-mathlub* artinya lalat. Ibnu Jarîr mengatakan hal tersebut, dan pendapat inilah yang sesuai dengan konteks kalimat dan ini juga pendapat yang lebih kuat.

As-Suddî dan ulama lain berkata, "*Ath-Thâlib* artinya yang menyembah dan *al-Mathlûb* artinya berhala. Pendapat ini lebih lemah."

Firman Allah ﷻ,

مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ

Mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya.

Kaum kafir tidak mengerti kekuasaan dan keagungan Allah ketika mereka menyembah selain Allah, tuhan-tuhan bathil yang tidak mampu menciptakan seekor lalat.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.

Allah yang Mahakuat dengan kekuatan dan kekuasaan-Nya dalam menciptakan segala sesuatu, dan Dia Mahaperkasa, mengalahkan segala sesuatu dan menguasainya, dan Dia tidak ada yang melarang dan mengalahkan-Nya, dan Dialah yang Maha Esa dan Mahakuasa.

kan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. **(al-Mâ'idah [5]: 67)**

Firman Allah ﷻ,

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا

Dia Mengetahui yang ghaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya. Agar Dia mengetahui, bahwa rasul-rasul itu sungguh, telah menyampaikan risalah Tuhannya, sedangkan (ilmu-Nya) meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu per satu. **(al-Jinn [72]: 26-28)**

Ayat 77-78

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝٧٧ وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ۝٧٨

[77] *Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung.* ***[78]*** *Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang Muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan penolong.* **(al-Hajj [22]: 77-78)**

Para ulama berbeda pendapat mengenai keberadaan ayat ini sebagai ayat sajdah yang kedua dalam surah al-Hajj ini, apakah pada ayat ini disunahkan melakukan sujud sajdah (tilawah) atau tidak? Menurut mayoritas ulama, dalam ayat ini disunahkan melakukan sujud sajdah.

Firman Allah ﷻ,

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.

Artinya, berjihadlah kalian di jalan Allah dengan harta, lisan, dan jiwa kalian.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya. **(Âli `Imrân [3]: 102)**

Firman Allah ﷻ,

هُوَ اجْتَبَاكُمْ

Dia telah memilih kamu,

Wahai umat Islam, Allah memilih kalian dibanding umat lainnya, melebihkan dan memuliakan kalian, serta memberi kalian keistimewaan dengan memberikan Rasul termulia dan syariat yang paling sempurna.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama.

Allah tidak memaksa kalian melakukan hal-hal yang memberatkan kalian serta tidak membebani kalian dengan sesuatu yang kalian tidak mampu melakukannya. Allah juga menjadikan keringanan, kemudahan, dan jalan keluar untuk kalian pada saat terdesak (darurat).

Shalat yang menjadi rukun Islam terpenting setelah dua syahadat, harus dilakukan empat rakaat bagi seorang yang mukim, tetapi ketika dalam perjalanan menjadi dua rakaat, kemudian satu rakaat dalam keadaan takut menurut sebagian ulama, serta ketika dalam peperangan boleh dilakukan baik dengan berjalan maupun naik kendaraan, baik mereka menghadap kiblat atau pun tidak.

Shalat sunah bisa juga dilakukan di atas kendaraan, meskipun tidak menghadap kiblat. Begitu juga dengan keharusan berdiri pada saat melakukan shalat yang menjadi gugur pada saat tidak mampu melakukannya. Orang sakit bisa shalat dalam keadaan duduk, jika tidak mampu duduk maka dibolehkan shalat dengan berbaring miring, serta keringanan lainnya baik dalam ibadah yang fardhu maupun yang wajib.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Aku diutus untuk membawa agama yang memudahkan.*[295]

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Mûadz bin Jabal dan Abû Mûsâ al-`Asy`arî ketika beliau mengutus keduanya sebagai Gubernur di Negeri Yaman, *Bahagiakanlah dan jangan kalian takut-takuti, mudahkanlah dan jangan kalian persulit.*[296]

Ibnu `Abbâs berkata, "Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk engkau dalam agama suatu kesempitan."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ

dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî berkata, "Tentang kata مِلَّةَ yang dibaca nashab ini, ada dua perbedaan pendapat ulama di sini:

1. Kata مِلَّةَ dibaca nashab karena menarik kata yang dibaca *jar-* dengan menghapus huruf *jar-* dan maknanya kira-kira demikian: Seperti agama bapak kalian yang bernama Ibrâhîm.

   Maksudnya: Allah tidak menjadikan untuk kalian kesulitan dalam beragama, tetapi Allah memberikan keluasan untuk kalian seperti agama bapak kalian, yaitu Nabi Ibrâhîm.

2. Kata مِلَّةَ dibaca nashab karena berkedudukan sebagai *ighrâ'* (penegasan kepada lawan bicara terhadap hal-hal yang positif).

   Artinya, dibaca nashab karena menjadi objek dari kata kerja yang diperkirakan. Perkiraan tersebut adalah ikutilah agama bapak kalian Ibrâhîm.

   Ini seperti firman-Nya,

قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku petunjuk ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus. Dia (Ibrahim) tidak termasuk orang-orang musyrik." **(al-An`âm [6]: 161)**

Firman Allah ﷻ,

هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ

Dia (Allah) telah me namakan kamu orang-orang Muslim sejak dahulu,

Ada dua pendapat ulama mengenai kata ganti هُوَ di sini:

1. Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Athâ', adh-Dhahhâk, as-Suddî, Muqâtil, dan Qatâdah berkata:, "Kata ganti هُوَ di sini kembali kepada sub-

295 Sudah ditakhrij sebelumnya
296 Bukhârî, 4341; Muslim, 1733

jek Allah, artinya Allah telah menamai kalian orang-orang Muslim, sejak dahulu."

Mujâhid berkata, "Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu."

Allah menamai kalian orang-orang muslim sejak dahulu di kitab-kitab-Nya yang terdahulu dan juga di dalam al-Qur'an.

2. `Abdurrahmân bin Zaid berkata," Dia (Allah) telah menamai engkau sekalian orang-orang Muslim dari dahulu."

   Maksud dia adalah Nabi Ibrâhîm dan Nabi Ibrâhîm adalah yang menamai kalian sebagai orang-orang Muslim.

Pendapat ini berdasarkan firman-Nya yang menceritakan tentang doa Nabi Ibrâhîm dan Nabi 'Ismâ`il,

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu, **(al-Baqarah [2]: 128)**

Ibnu Jarîr menguatkan pendapat Ibnu `Abbâs dan mufasir lainnya yang sependapat dengannya, dan mengatakan bahwa pendapat Ibnu Zaid tidak beralasan, karena sebagaimana sudah diketahui bahwa Nabi Ibrâhîm tidak menamai kaum "Muslim dengan nama ini di dalam al-Qur'an."

Yang lebih tepat adalah pendapat Ibnu `Abbâs dan ulama lain yang sependapat dengannya, dan pendapat ini yang dikuatkan oleh Ibnu Jarîr bahwasanya Allah-lah yang menamai umat ini dengan Muslimin.

Sungguh Allah telah berfirman sebelumnya, Dia telah memilihmu dan Dia sekali-kali tidak menjadikanmu (dalam agama) suatu kesempitan kemudian menganjurkan serta menegaskan apa yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ, karena itu adalah agama bapak kalian Ibrâhîm kekasih Allah.

Allah juga menyebutkan anugrah umat Islam dengan diceritakan dan dipuji secara tegas sejak lama bahkan sejak zaman dahulu, yaitu di dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi terdahulu.

Firman Allah ﷻ,

هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ

Dia (Allah) telah me namakan kamu orang-orang Muslim sejak dahulu,

Allah telah menamai kalian sebagai orang-orang Muslim sejak sebelum disebutkan dalam al-Qur'an.

Allah juga menamai kalian sebagai kaum Muslim di dalam al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia.

Sesungguhnya Kami jadikan kalian sebagai umat yang paling adil dan terbaik, disaksikan keadilan kalian oleh seluruh umat, agar kalian menjadi para saksi di Hari Kiamat.

Sesungguhnya kelak di Hari Kiamat, seluruh umat mengakui kepemimpinan umat Muhammad, juga mengakui keunggulan umat Muhammad atas umat lain, karena itu kesaksiannya atas umat lain diterima, kesaksian bahwasanya para rasul telah menyampaikan risalah Tuhannya.

وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. **(al-Baqarah [2]: 143)**

Rasul ﷺ menyaksikan umat ini bahwasanya beliau telah menyampaikan risalahnya, dan juga menyampaikan buktinya.

Firman Allah ﷻ,

فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Maka laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat,

Maka bersyukurlah atas nikmat yang agung dari Allah ini, maka penuhilah hak Allah atas kalian semua dalam menjalankan hal yang diwajibkan atas kalian dan meninggalkan hal yang dilarang untuk kalian. Di antara yang terpenting adalah melakukan shalat dan menunaikan zakat.

Firman Allah ﷻ,

وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ

dan berpegang teguhlah kepada Allah.

Bersandarlah kepada Allah, mintalah pertolongan kepada-Nya, berserah dirilah kepada-Nya dan menjadi kuatlah karena-Nya.

Firman Allah ﷻ,

هُوَ مَوْلَاكُمْ

Dialah Pelindungmu;

Allah adalah yang menjaga dan menolong kalian, mengurus masalah kalian dan memenangkan atas musuh-musuh kalian.

Firman Allah ﷻ,

فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Dia sebaik-baik pelindung dan penolong.

Allah adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong atas musuh-musuh.

TAFSIR SURAH AL-MU'MINÛN [23]

Ayat 1-11

*Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, **[2]** (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya, **[3]** dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, **[4]** dan orang yang menunaikan zakat, **[5]** dan orang yang memelihara kemaluannya, **[6]** kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. **[7]** Tetapi siapa yang mencari di balik itu (zina dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. **[8]** Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara ama nat-amanat dan janjinya, **[9]** serta orang yang memelihara shalatnya. **[10]** Mereka itulah orang yang akan mewarisi, **[11]** (yakni) yang akan mewarisi (Surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.* **(al-Mu'minûn [23]: 1-11)**

'Aisyah ditanya tentang bagaimana akhlak Rasulullah ﷺ. Maka dia menjawab, "Akhlaknya al-Qur'an, kemudian membaca awal surah al-Mu'minûn,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman

Yaitu orang-orang yang disebut Allah ﷻ dalam firman-Nya,

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

(yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya,

Kemudian ia berkata, "Demikianlah akhlak Rasulullah ﷺ."[297]

Firman Allah ﷻ,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman,

Kaum Mukmin berbahagia, senang dan mendapatkan kebahagiaan, merekalah orang-orang yang memiliki sifat sebagaimana disebutkan di atas.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

(yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya,

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, al-Hasan, Qatâdah,dan az-Zuhrî berkata, خَاشِعُونَ artinya orang-orang yang merasa takut dan tenang.

`Alî bin Abî Thâlib berkata, خَاشِعُونَ artinya orang yang khusyu`, khusyu` hatinya.

Al-Hasan al-Bashrî berkata, خَاشِعُونَ yang dimaksud khusyu` di sini adalah khusyu` hatinya, kemudian memejamkan matanya dan merendahkan hatinya.

Muhammad bin Sîrîn berkata, "Orang shalat itu pandangan matanya tidak melebihi tempat shalatnya, jika ia terbiasa melihat, maka pejamkanlah."

Khusyû dalam shalat bisa didapatkan oleh orang yang telah mengosongkan hatinya hanya untuk shalat, menyibukkan dirinya hanya untuk shalat dan meninggalkan lainnya, memenangkan shalat atas hal lain, maka ia akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hatinya.

Pada suatu hari Rasulullah ﷺ bersabda kepada Bilal, *Wahai Bilal, istirahatkan kami dengan shalat!*[298]

Dari Anas bin Mâlik diceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *Disukakan kepadaku dari dunia kalian, wanita dan wangi-wangian, dan dijadikan ketenanganku ada pada shalat.*[299]

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna,

Kaum Mukmin menghindari kebathilan, dan kata اللَّغْوِ di sini mencakup kemusyrikan dan maksiat.

Sedangkan kata اللَّغْوِ sendiri artinya ucapan atau perbuatan yang tidak ada faedahnya.

Qatâdah berkata, "Ketetapan Allah diberikan kepada mereka, yaitu sesuatu yang dapat menghentikannya dari hal yang tidak berguna, dan Allah menjadikan mereka menjauhinya."

Hal ini seperti firman-Nya,

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orangorang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya. **(al-Furqân [25]: 72)**

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ

dan orang yang menunaikan zakat,

Mayoritas ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan zakat di sini adalah zakat harta, meskipun ayat ini merupakan ayat Makkiyah dan zakat diwajibkan di Madinah pada tahun kedua Hijriyah.

Kesimpulan tersurat yang bisa diambil adalah bahwa zakat yang diwajibkan di Madinah adalah zakat wajib, yang diwajibkan pada nishab (batas) dan ukuran tertentu.

Kesimpulan lain bahwa pada dasarnya zakat—maksudnya shadaqah—itu diwajibkan di Makkah. Allah ﷻ berfirman,

297 Sudah ditakhrij sebelumnya.

298 Abû Dâud, 4986; Ahmad, 5/371; ath-Thabrânî dalam *al-Kabîr.* 6215 dengan sanad yang shahih.

299 An-Nasâ'î, 3940 dan hadits ini shahih.

وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ

dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, **(al-An`âm [6]: 141)**

Dengan demikian ayat di atas menjelaskan tentang zakat wajib secara umum dan orang-orang yang menunaikan zakat.

Ada juga kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan zakat di sini adalah kebersihan dan kesucian hati, dan pembersihan hati itu dengan sedekah.

Zakat harta juga bagian dari pembersihan hati. Sedangkan orang Mukmin yang sempurna imannya adalah orang yang menunaikan semua bentuk zakat.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ . إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki,

Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

Tetapi siapa yang mencari di balik itu (zina dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.

Kaum Mukmin menjaga kemaluannya dari melakukan perbuatan yang haram. Mereka tidak melakukan perbuatan yang diharamkan Allah baik zina maupun berhubungan sesama jenis. Mereka tidak mendekati, kecuali kepada istrinya yang dihalalkan oleh Allah, atau kepada budaknya.

Sesungguhnya orang yang senang melakukan hal-hal yang dihalalkan oleh Allah, maka ia tidak mendapatkan celaan ataupun kesulitan. Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

Tetapi siapa yang mencari di balik itu (zina dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.

Siapa yang memiliki keinginan terhadap selain istri dan hamba sahayanya, maka mereka adalah orang yang melampaui batas.

Imam Syâfi`î dan ulama yang sepakat dengannya, menggunakan ayat ini. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas untuk mengharamkan *istimna'* atau nikah tangan (mencari kenikmatan seksual dengan menggunakan tangan atau lainnya).

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya,

Jika diberi kepercayaan, maka mereka tidak mengingkarinya, tetapi mereka menyampaikannya kepada yang berhak, dan jika mereka berjanji atau membuat kesepakatan, mereka memenuhinya.

Bukan seperti orang-orang munafik yang berkhianat dan melanggar janjinya.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Tanda-tanda orang munafik ada tiga; jika berbicara berdusta, jika berjanji ia mengingkari dan jika dipercaya ia berkhianat."*[300]

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

serta orang yang memelihara shalatnya.

`Abdullâh bin Mas`ûd berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Amal apa yang paling utama?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Shalat pada waktunya." "Kemudian apalagi?" Beliau menja-

300 Muslim, 59; Abû `Awânah, 1/21; al-Baihaqî, 6/228; Ahmad, 2/397

wab, "Berbakti kepada orang tua." Aku bertanya lagi, "Apa lagi?" Beliau menjawab, "Berjihad di jalan Allah."[301]

Ibnu Mas`ûd, Masrûq, `Ikrimah, dan Sa`îd bin Jubair berkata, "Orang-orang yang memelihara shalatnya, menjaga waktu-waktu shalat."

Qatâdah berkata, "Orang-orang yang memelihara sembahyangnya Menjaga waktu-waktu shalat, ruku`, dan sujud pada saat shalat."

Sebelum memulai menyebutkan sifat-sifat kaum Mukmin yang terpuji, Allah memulainya dengan shalat, *yaitu orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya.*

Kemudian mengakhirinya juga dengan shalat, *dan orang-orang yang memelihara shalatnya.* Hal ini menunjukkan keutamaan dan kedudukan shalat yang tinggi di sisi Allah.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Istiqamahlah kalian, dan kalian tidak akan pernah sempurna. Ketahuilah, sebaik-baik amalan kalian adalah shalat. Tidak ada yang selalu menjaga wudhu selain orang beriman."*[302]

Setelah Allah menjelaskan kaum Mukmin dengan sifat-sifat mereka yang terpuji serta perbuatan-perbuatan mereka yang menakjubkan, Allah kemudian berfirman,

أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ، الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (Surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Jika kalian meminta surga, maka mintalah Surga Firdaus karena Surga Firdaus itu surga tertinggi dan terbaik, dari sana mengalir sungai-sungai surga dan di atasnya ada Arsy milik Allah yang Maha Pengasih.*[303]

Mujâhid berkata, "Tidak ada hamba, kecuali ia memiliki dua tempat tinggal, tempat tinggal di surga dan tempat tinggal di neraka. Orang Mukmin dibangunkan rumah di surga dan rumahnya yang di neraka dihancurkan, sedangkan orang kafir sebaliknya, dihancurkan rumahnya yang di surga dan dibangunkan rumah di neraka."

Kaum Mukmin mewarisi rumah-rumah orang kafir di surga, karena baik orang Mukmin maupun orang kafir, diciptakan untuk beribadah hanya kepada Allah tanpa ada yang menyekutukan-Nya. Maka ketika kaum Mukmin menjalankan kewajibannya beribadah, sedangkan kaum kafir meninggalkannya, kaum Mukmin pun mengambil bagian kaum kafir, jika kaum Mukmin itu menaati Allah.

Dari Abû Bardah bin Abû Mûsâ al-`Asy`arî, dari bapakya diceritakan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *Kelak pada Hari Kiamat, beberapa orang Islam datang menghadap Tuhannya dengan dosa yang besar seperti besarnya gunung, kemudian Allah mengampuninya.*

Dalam redaksi lain diceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *Pada Hari Kiamat, tidaklah seorang muslim meninggal dunia, kecuali Allah 'azza wa jalla akan menggantikan tempatnya di neraka dengan seorang Yahudi atau Nasrani, lalu dikatakan terhadap mereka, sungguh ini adalah perpisahanmu dengan neraka!*[304]

`Umar bin `Abdul `Azîz meminta Abû Bardah bin Abû Mûsâ—pewari (perawi) hadits tersebut, bersumpah demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia sebanyak tiga kali, bersumpah bahwa sesungguhnya bapaknya menceritakan hal ini dari Rasulullah ﷺ, kemudian Abû Bardah pun bersumpah.

Firman Allah ﷻ,

تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا

Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa. **(Maryam [19]: 63)**

301 Bukhârî, 527; Muslim, 85; Ahmad, 1/439 dan 448.
302 Ibnu Mâjah, 275; Ahmad, 5/276, 280; ad-Dârimî, 1/164; Ibnu Hibbân, 164
303 Sudah ditakhrij sebelumnya
304 Muslim 2767; Ahmad, 409 dan 410

Firman Allah ﷻ,

Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu karena perbuatan yang telah kamu kerjakan. **(az-Zukhrûf [43]: 72]**

Ayat 12-16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

***[12]** Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. **[13]** Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). **[14]** Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu lalu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. **[15]** Kemudian setelah itu, sungguh kamu pasti mati. **[16]** Kemudian, sungguh kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada Hari Kiamat.* **(al-Mu'minûn [23]: 12-16)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah.

Allah mengabarkan tentang awal penciptaan manusia adalah dari tanah liat. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.

Ibnu `Abbâs berkata, مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ, maksudnya adalah air yang jernih."

Qatâdah berkata, "Maksud ayat tersebut adalah Nabi Âdam tercipta dari tanah liat."

Pendapat Qatâdah lebih sesuai maknanya dan lebih dekat dengan konteks kalimatnya. Allah menciptakan Nabi Âdam dari tanah, dan ketika tanah dicampur dengan air, maka jadilah lumpur cair, kemudian berubah menjadi tanah liat, kemudian berubah lagi dan menjadi tanah liat yang mudah dibentuk.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Dan di antara tandatanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. **(al-Rûm [30]: 20)**

Dari Abû Mûsâ al-Asy`arî diceritakan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya Allah menciptakan Âdam dari segumpal tanah, segumpal tanah yang merupakan kumpulan dari semua tanah, maka datang keturunan Âdam sama dengan tanah, mereka yang datang ada yang merah, ada y ang putih, ada yang hitam dan ada yang di antara warna-wara itu, ada yang buruk dan ada yang baik dan ada juga di antara keduanya.*[305]

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim).

Kata ganti di sini menunjukkan jenis manusia yang disebutkan dalam ayat sebelumnya. Allah menciptakan jenis manusia dari saripati tanah liat, penciptaan ini khusus untuk Âdam sebagai bapaknya anak manusia. Kemudian Dia menciptakan manusia dari air mani, penciptaan ini untuk semua keturunan Âdam.

305 Abû Dâwud, 4693; at-Tirmidzî, 2955; Ahmad, 4/400 dan 406, dan sanad hadits ini shahih.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ

Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). **(as-Sajdah [32]: 7-8)**

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَكِينٍ إِلَىٰ قَدَرٍ مَعْلُومٍ فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ

Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina (mani), kemudian Kami letakkan ia dalam tempat yang kukuh (rahim), sampai waktu yang ditentukan, lalu Kami tentukan (bentuknya), maka (Kami-lah) sebaikbaik yang menentukan. **(al-Mursalât [77]: 20-23)**

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim).

Rahim memang diciptakan dalam keadaan layak dan siap untuk menyimpannya. Air mani itu dibiarkan berada di sana sampai waktu yang ditentukan, sampai kemudian Dia memutuskan untuk mengubahnya dari satu bentuk ke bentuk lainnya dan dari sifat satu ke sifat lainnya.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً

Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat,

Maksudnya air mani itu Kami ubah menjadi segumpal darah.

"النُّطْفَةُ" adalah cairan yang kental yang keluar dari sel telur laki-laki maupun ovum perempuan, kemudian Allah menempatkannya di rahim perempuan dalam bentuk segumpa darah yang menempel di dinding rahim.

Firman Allah ﷻ,

فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً

lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging,

"مُضْغَةً" itu seperti segumpal daging, tidak berbentuk tidak tidak bergaris.

Firman Allah ﷻ,

فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا

dan segumpal daging itu lalu Kami jadikan tulang belulang,

Dari segumpal darah itu kami bentuk kepala, kedua tangan dan kedua kaki lengkap dengan tulang-tulang, sel dan urat-uratnya.

Dari Abû Hurairah diceritakan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *Setiap sel yang ada dalam jasad manusia itu akan mati, kecuali `ajbudz dzanab" (sel inti manusia), dari sel itulah manusia diciptakan dan disusun.*[306]

Firman Allah ﷻ,

فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا

lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging.

Lalu, Kami jadikan pada tulang belulang itu, pembungkus yang dapat menutupi, menegakkan dan menguatkannya dari daging.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ

Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain.

Kemudian Kami tiupkan padanya ruh, hingga bisa bergerak dan menjadi makhluk dalam bentuk yang lain yang memiliki penglihatan, pendengaran, akal, bisa bergerak, dan bisa bergejolak.

`Alî bin Abî Thalib, Abû Sa`îd al-Khudrî, dan `Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Kemudian Kami

306 Bukhârî, 4814; Muslim, 2955; Abû Dâud, 4743; an-Nasâ'î, 4077; Ibnu Mâjah, 4266.

jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain" Artinya, Kami tiupkan ruh di dalamnya.

Pendapat ini merupakan pendapat Mujâhid, `Ikrimah, asy-Sya`bî, al-Hasan, adh-Dhahhâk, ar-Rabî` bin Anas, dan ulama lainnya, Ibnu Jarîr ath-Thabrî juga memilih pendapat ini.

Ibnu `Abbâs berkata, "Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain Kami pindahkan dalam satu bentuk ke bantuk lain sampai berbentuk anak kecil, tumbuh menjadi balita, kemudian memasuki usia baligh, menjadi remaja, menjadi tua, dan kemudian memasuki usia lanjut."

Qatâdah dan adh-Dhahhâk juga mengatakan hal yang sama.

Tidak ada pertentangan antara pendapat ini dan pendapat sebelumnya bahwa sejak ditiupkannya ruh pada jasad manusia, akan terjadi perubahan fase-fase kehidupan yang berbeda-beda sampai kemudian meninggal dunia.

`Abdullâh bin Mas`ûd berkata, "Rasulullah ﷺ sebagai orang yang benar dan sangat jujur bercerita kepada kami dengan bersabda, *Sesungguhnya setiap orang dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya selama empat puluh hari, setelah itu menjadi segumpal darah selama itu juga, kemudian menjadi segumpal darah juga dalam waktu yang sama.*

Fase selanjutnya diutus kepadanya malaikat dan meniupkan ruh ke dalamnya dan diperintahkan untuk menuliskan empat hal: rezekinya, ajalnya, amal perbuatannya, serta sengsara atau bahagia. Maka demi Dzat yang tidak ada tuhan selain Dia, ada di antara kalian melakukan perbuatan seperti yang dilakukan oleh penghuni surga sampai tidak ada batas antara dia dan surga, kecuali sejengkal saja, akan tetapi takdir mendahuluinya, di akhir hidupnya ia melakukan perbuatan yang dilakukan oleh penghuni neraka, kemudian ia pun masuk neraka.

Sebaliknya, ada di antara kalian yang melakukan perbuatan para penghuni neraka sampai tidak ada batas antara dia dan neraka kecuali sejengkal saja, namun takdir mendahuluinya. Di akhir hayatnya ia melakukan perbuatan yang dilakukan oleh penghuni surga, maka ia pun masuk ke surga.[307]

Hudzaifah bin Usaid al-Ghiffârî berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *Malaikat masuk ke dalam air mani setelah menetap di dalam rahim selama empat puluh malam, kemudian ia bertanya, 'Wahai Tuhanku, apa? Sengsara atau bahagia? Laki-laki atau perempuan?' Allah pun menjawab, kemudian ditulis, ditulis amalnya, pengaruhnya, musibahnya sertaa rezekinya. Setelah itu ditutup lembaran tersebut, dan tidak ditambah maupun dikurangi dari yang sudah ada.*"[308]

Dari Anas bin Mâlik diceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya Allah telah menetapkan malaikat dalam rahim (seorang ibu) kemudian Malaikat tersebut berkata wahai tuhanku ia berupa sperma (saat menjadi segumpal darah malaikat berkata) wahai Tuhanku ia telah menjadi segumpal darah (saat menjadi segumpal daging malaikat berkata) wahai Tuhanku ia telah menjadi segumpal daging.*

Saat Allah menghendakinya menjadi makhluk yang sempurna kemudian malaikat pun bertanya wahai Tuhan, laki-lakikah atau perempuan? Wahai tuhan celakakah dia atau berbahagia? Kemudian berapa rezekinya? Kapan tiba ajalnya? Ditulislah seperti itu ketika dalam perut ibunya.[309]

Firman Allah ﷻ,

فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.

Ketika Allah menceritakan tentang kekuasaan dan ketelitian-Nya dalam menciptakan air mani dari fase ke fase, dari satu bentuk ke bentuk lainnya sampai menjadi manusia sempurna, Dia berkata, "Maka Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling Baik."

307 Bukhârî, 3208; Muslim, 2643; Abû Dâwud, 4708; at-Tirmîdzî, 2138
308 Muslim, 2645; Ibnu Hibbân, 6177
309 Bukhârî, 318, 6595; Muslim, 2646

Ini adalah pujian Allah atas Diri-Nya sendiri yang Mahasuci.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ

Kemudian setelah itu, sungguh kamu pasti mati.

Setelah proses penciptaan yang pertama ini, yaitu dari ketiadaan menuju kematian, maka Dia yang menghidupkan kalian itu akan mematikan kalian, itulah Dia, yang Mahasuci dan Mahamulia.

Ayat 17-22

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ ﴿١٧﴾ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ ﴿١٨﴾ فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِلْآكِلِينَ ﴿٢٠﴾ وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

***[17]** Dan sungguh, kami telah menciptakan tujuh (lapis) langit di atas kamu, dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami). **[18]** Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan pasti Kami berkuasa melenyapkannya. **[19]** Lalu dengan (air) itu, Kami tumbuhkan untukmu kebun-kebun kurma dan anggur; di sana kamu memperoleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari (buah-buahan) itu kamu makan, **[20]** dan (Kami tumbuhkan) pohon (zaitun) yang tumbuh dari Gunung Sinai, yang menghasilkan minyak, dan bahan pembangkit selera bagi orang-orang yang makan. **[21]** Dan sungguh pada hewan-hewan ternak terdapat suatu pelajaran bagimu. Kami memberi minum kamu dari (air susu) yang ada dalam perutnya, dan padanya juga terdapat banyak manfaat untukmu, dan sebagian darinya kamu makan, **[22]** atasnya (hewan-hewan ternak), dan di atas kapalkapal kamu diangkut.* **(al-Mu'minûn [23]: 17-22)**

Pada saat Allah ﷻ menyebutkan tentang proses penciptaan manusia, Allah juga menyertakan penciptaan langit yang tujuh.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ

Dan sungguh, kami telah menciptakan tujuh (lapis) langit di atas kamu,

Banyak ayat yang menyebutkan tentang penciptaan langit dan bumi beserta ayat yang menjelaskan tentang penciptaan manusia, seperti yang terdapat firman-Nya,

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, **(Ghâfir [40]: 57)**

Firman Allah ﷻ,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۖ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ذَٰلِكَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ

Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Bagimu tidak ada seorang pun penolong maupun pem-

beri syafaat selain Dia. Maka apakah kamu tidak memerhatikan? Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada--Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. Yang demikian itu, ialah Tuhan yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang, Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur. **(as-Sajdah [32]: 4-9)**

Makna kata طَرَائِقَ artinya tujuh langit.

Firman Allah ﷻ,

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun. **(al-Isrâ' [17]: 44)**

Firman Allah ﷻ,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu. **(ath-Thalâq [65]: 12)**

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا

Tidakkah kamu memerhatikan bagai mana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis? **(Nûh [71]: 15)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ

dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami).

Allah menciptakan tujuh langit, meskipun demikian, Dia mengetahui semuanya, mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan mengetahui apa yang keluar darinya, juga apa yang turun dari langit serta apa yang naik darinya.

Langit itu tidak dapat menghalangi pengetahuan Allah tentang langit, juga bumi tidak dapat menghalangi pengetahuan Allah tentang bumi. Begitu juga gunung yang tidak dapat menghalangi-Nya dari tempat terpencil sekali pun, bahkan laut tidak dapat menghalangi pengetahuan-Nya akan dasar laut.

Allah juga mengetahui jumlah semua yang ada di gunung, bukit, pasir, lautan, padang pasir, dan juga pepohonan.

Firman Allah ﷻ,

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya, tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfûzh). **(al-An`âm [6]: 59)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ

Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi,

Allah menyebutkan nikmat-nikmat-Nya yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang tak terbilang dan tak terbatas.

Allah-lah yang menurunkan air dari langit dengan ukuran tertentu dan sesuai dengan kebutuhan. Tidak menurunkan air dengan jumlah yang sangat banyak karena dapat merusak bumi dan bangunan, tidak juga terlalu sedikit sehingga tidak cukup utuk mengairi tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Air yang diturunkan Allah disesuaikan dengan kebutuhan baik kebutuhan minum, pengairan maupun kegunaan lainnya.

Tanah-tanah yang membutuhkan banyak air untuk bisa ditanam, tetapi debunya tidak mampu menahan air yang turun di atasnya, Allah alirkan air dari tanah yang ada di tempat lain. Seperti di tanah Mesir, Allah mengalirkan air dari Sungai Nil yang mengandung tanah liat yang berwarna merah.

Dia mengalirkannya dari bumi Habasyah (Etiopia) pada saat musim hujan, maka dari itu airnya mengandung tanah liat berwarna merah, hingga dapat mengairi bumi Mesir, dan tanah liatnya menetap di atas tanah hingga dapat ditanami.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ

dan pasti Kami berkuasa melenyapkannya.

Jika Kami berkehendak untuk tidak menurunkan hujan, tentu Kami lakukan. Jika Kami berkehendak mencegah kalian mendapatkan air setelah air hujan turun, tentu Kami lakukan dengan membawa air itu ke tanah kosong dan daratan lainnya.

Jika Kami berkehendak menjadikan air itu rasanya asin sehingga tidak bisa untuk mengairi dan tidak bisa untuk minum, tentu Kami lakukan. Jika Kami berkehendak menghilangkannya jauh dari bumi ini tentu Kami lakukan. Jika Kami berkehendak menurunkannya jauh ke perut bumi, tentu Kami lakukan, atau berada jauh di dasar bumi sehingga kalian tidak mampu mencapainya dan tidak bisa mengambil manfaat darinya, tentu Kami lakukan.

Tetapi karena cinta dan kasih sayang Kami, air itu Kami turunkan untuk kalian dari awan dengan rasanya enak dan jernih, Kami alirkan air ke bumi, Kami tempatkan di sana, Kami jadikan sumber-sumber air di sana, Kami bukakan untuk kalian mata air dan sungai-sungai, Kami alirkan air untuk tanaman dan tumbuhan sehingga kalian bisa minum dan mandi dengan air, juga memberi minum hewan dan binatang kalian.

Firman Allah ﷻ,

فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ

Lalu dengan (air) itu, Kami tumbuhkan untukmu kebun-kebun kurma dan anggur;

Kami keluarkan untuk kalian dengan air yang Kami turunkan dari langit, kebun dan taman yang indah, di dalamnya ada kurma dan anggur. Ini adalah yang dikenal oleh Penduduk Hijaz, dan di setiap musim, Kami tumbuhkan pepohonan dan tanaman, sesuatu yang harus disyukuri.

Di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan bagian kalian wahai manusia, di dalam kebun-kebun itu, buah-buahan yang banyak dari berbagai tanaman yang berbeda, yang dapat kalian pandangi dan dapat kalian makan.

Firman Allah ﷻ,

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ
وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat

tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir. **(an-Nahl [16]: 11)**

Firman Allah ﷻ,

فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ

sebagian dari (buah-buahan) itu kamu makan,

Seolah kalimat ini merupakan *"ma`thûf"* terhadap kalimat yang diperkirakan, dan perkiraan itu adalah "kalian pandangi keindahan buah-buahan itu dan sebagian yang lain kalian makan".

Firman Allah ﷻ,

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ

dan (Kami tumbuhkan) pohon (zaitun) yang tumbuh dari Gunung Sinai,

Maksudnya adalah pohon Zaitun yang berkah. Thursina adalah pohon Gunung Thursina atau Gunung ath-Thûr, tempat ketika Tuhan berbicara dengan Nabi Mûsâ bin `Imrân, dan di gunung-gunung yang ada di sekitarnya itulah banyak tumbuh pohon Zaitun.

Firman Allah ﷻ,

تَنْبُتُ بِالدُّهْنِ

yang menghasilkan minyak

Sebagian ulama berpendapat bahwa huruf *"bâ'"* di sini adalah huruf tambahan, artinya pohon menumbuhkan (menghasilkan) minyak.

Ulama lain menyebutkan bahwa huruf *"bâ'"* di sini bukan huruf tambahan dan kata kerja *"tanbutu"* mengandung makna *"tukhriju"* yang berarti mengeluarkan sehingga, artinya pohon mengeluarkan minyak.

Firman Allah ﷻ,

وَصِبْغٍ لِلْآكِلِينَ

dan bahan pembangkit selera bagi orang-orang yang makan.

Kata وَصِبْغٍ artinya lauk, artinya minyak yang dapat dijadikan lauk untuk makanan orang yang makan. Maksudnya, minyak yang diambil dari zaitun, ada yang dimanfaatkan untuk minyak dan ada yang dimanfaatkan untuk lauk pauk.

Syarîk bin Namîlah berkata, "Aku bertamu ke rumah `Umar bin al-Khaththâb pada malam `Âsyûrâ', kemudian ia menyuguhiku dengan kepala unta yang enak, juga memberiku minyak. Kemudian ia berkata, 'Ini adalah buah zaitun yang berkah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ kepada Nabi-Nya.'"

Sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagimu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian darinya kamu makan.

Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya mengenai manfaat yang dihasilkan dari binatang yang telah Dia ciptakan untuk mereka, mereka meminum susu yang keluar antara kotoran dan darah, mereka memakan dagingnya, memakai bulu dari kulit tubuhnya serta rambutnya, menaiki punggungnya serta menggunakannya untuk membawa barang-barang yang berat menuju negeri yang jauh.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ إِنِّي آنَسْتُ نَارًا سَآتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ آتِيكُمْ بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya, "Sungguh, aku melihat api. Aku akan membawa kabar tentang itu kepadamu, atau aku akan membawa suluh api (obor) kepadamu agar kamu dapat berdiang (menghangatkan badan dekat api)." **(an-Naml [27]: 7)**

Juga firman-Nya,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Dan tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami, lalu mereka menguasainya? Dan Kami menundukkannya (hewan-hewan itu) untuk mereka; lalu sebagiannya untuk menjadi tunggangan mereka, dan sebagian untuk mereka makan. Dan mereka memperoleh berbagai manfaat dan minuman darinya. Maka mengapa mereka tidak bersyukur? **(Yâsîn [36]: 71-73)**

Ayat 23-30

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا هَٰذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُرِيدُ أَنْ يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ بِهِ جِنَّةٌ فَتَرَبَّصُوا بِهِ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٢٥﴾ قَالَ رَبِّ انْصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٢٦﴾ فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلْكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢٨﴾ وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٢٩﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ وَإِنْ كُنَّا لَمُبْتَلِينَ ﴿٣٠﴾

***[23]** Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, (karena) tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" **[24]** Maka berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya, "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang ingin menjadi orang yang lebih mulia daripada kamu. Dan seandainya Allah menghendaki, tentu Dia mengutus malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada (masa) nenek moyang kami yang dahulu. **[25]** Dia hanyalah seorang laki-laki yang gila, maka tunggu lah (sabarlah) terhadapnya sampai waktu yang ditentu kan." **[26]** Dia (Nuh) berdoa, "Wahai Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku." **[27]** Lalu Kami wahyukan kepadanya, "Buatlah kapal di bawah pengawasan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam (kapal) itu sepasang-sepasang dari setiap jenis, juga keluargamu, kecuali orang yang lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa siksaan) di antara mereka. Dan janganlah engkau bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zalim, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. **[28]** Dan apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas kapal, maka ucap kanlah, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim." **[29]** Dan berdoalah, "Wahai Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi, dan Engkau adalah sebaikbaik pemberi tempat." **[30]** Sungguh, pada (kejadian) itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah); dan sesungguhnya Kami benar-benar menimpakan siksaan (kepada Kaum Nuh itu).*

(al-Mu'minûn [23]: 23-30)

Allah ﷻ menceritakan tentang Nabi Nûh ketika diutus kepada kaumnya untuk memperingatkan azab Allah dan siksa-Nya yang pedih, juga balasan Allah kepada orang yang menyekutukan-Nya, menentang-Nya serta mendustakan rasul-rasul-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, (karena) tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"

Sembahlah Allah dan janganlah kalian menyembah selain Allah karena kalian tidak memi-

liki tuhan selain Allah, tidakkah kalian takut kepada-Nya jika kalian menyekutukan-Nya?

Para pemimpin kaumnya menolak dakwah Nabi Nûh, kata *al'malâ'* artinya pemimpin dan pemuka kaumnya.

Firman Allah ﷻ,

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُرِيدُ أَنْ يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ

Maka berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya, "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang ingin menjadi orang yang lebih mulia daripada kamu.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً

Dan seandainya Allah menghendaki, tentu Dia mengutus malaikat.

Jika Allah berkehendak untuk mengutus nabi kepada kalian semua, tentu Dia akan mengutus salah satu dari malaikat-Nya.

Firman Allah ﷻ,

مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ

Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada (masa) nenek moyang kami yang dahulu.

Kami tidak pernah mendengar dari para pendahulu kami maupun nenek moyang kami di masa yang lalu bahwa Allah mengutus nabi dari seorang manusia.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ بِهِ

Dia hanyalah seorang laki-laki yang gila,

Nûh adalah seorang yang gila ketika dia mengaku bahwa Allah telah mengutusnya sebagai nabi yang diutus kepada kalian.

Firman Allah ﷻ,

جِنَّةٌ فَتَرَبَّصُوا بِهِ حَتَّى حِينٍ

maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai waktu yang ditentukan.

Maka tunggulah sampai lewat musibah tahun ini, bersabarlah beberapa saat sampai kalian merasa lega.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ رَبِّ انْصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ

Dia (Nuh) berdoa, "Wahai Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku."

Nabi Nûh berdoa kepada Tuhannya dan meminta tolong kepada-Nya karena kaumnya mendustakannya serta menolak dakwahnya.

Firman Allah ﷻ,

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ

Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, "Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku)". **(al-Qamar [54]: 10)**

Firman Allah ﷻ,

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا

Lalu Kami wahyukan kepadanya, "Buatlah kapal di bawah pengawasan dan petunjuk Kami

Allah memerintakan Nabi Nûh untuk membuat kapal, menyempurnakan pembuatan secara baik, Allah juga mengabarkan bahwa dia ada dalam perlindungan, pemeliharaan, dan pertolongan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ

maka apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam (kapal) itu sepasang-sepasang dari setiap jenis

Saat datang keputusan Allah dan mulai datang angin topan, maka Nabi Nûh harus membawa sepasang, laki-laki dan perempuan, baik dari jenis binatang, burung, maupun pepohonan, dan tanaman.

Firman Allah ﷻ,

وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ

juga keluargamu, kecuali orang yang lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa siksaan) di antara mereka.

Nabi Nûh juga diperintahkan untuk membawa keluarganya yang beriman, mengimani dan mengikutinya. Sebaliknya tidak boleh membawa keluarganya yang sudah ditetapkan Allah sebagai orang yang akan binasa, mereka adalah yang mengingkarinya seperti putra dan istrinya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

Dan janganlah engkau bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zalim, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

Ketika kau melihat angin topan, maka janganlah kau merasa kasihan dan sayang terhadap kaummu, dan jangan pula ingin menunda mereka dengan harapan mereka akan beriman karena Allah sudah menetapkan bahwa mereka akan tenggelam, dan tidak ada yang dapat menolak kehendak Allah.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلْكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Dan apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas kapal, maka ucapkanlah, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim."

Ketika kalian menaiki bahtera, maka pujilah Allah yang telah menganugerahimu keselamatan dari tenggelam bersama orang-orang yang kafir dan zhalim.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

Dan yang menciptakan semua berpasangan-pasangan dan menjadikan kapal untukmu dan hewan ternak yang kamu tunggangi, agar kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan agar kamu mengucapkan, "Mahasuci (Allah) yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami." **(az-Zukhrûf [43]: 12-14)**

Nabi Nûh benar-benar melaksanakan perintah Allah, maka ketika menaiki kapal bersama para pengikutnya, mereka mengingat Allah ﷻ,

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا ۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan dia berkata, "Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. **(Hûd [11]: 41)**

Sungguh Nûh mengingat Tuhannya ketika memulai perjalanannya, sebagaimana dia mengingat Tuhannya saat mengakhiri perjalanannya pada saat angin topannya berhenti. Allah ﷻ berfirman,

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ وَإِنْ كُنَّا لَمُبْتَلِينَ

Dan berdoalah, "Wahai Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi, dan Engkau adalah sebaikbaik pemberi tempat." Sungguh, pada (kejadian) itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah); dan sesungguhnya Kami benar-benar menimpakan siksaan (kepada Kaum Nuh itu).

Sesungguhnya pada peristiwa diselamatkannya kaum Mukmin dan dibinasakannya

kaum kafir, terdapat tanda-tanda dan bukti-bukti yang jelas, yang menunjukkan kebenaran para nabi sekaligus menunjukkan kekuasaan Allah teradap segala sesuatu, yang menentukan segala sesuatu dan mengetahui segala sesuatu.

Kami menguji para hamba dengan mengutus para rasul kepada mereka.

Ayat 31-41

ثُمَّ أَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ ﴿٣١﴾ فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَٰذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾ وَلَئِنْ أَطَعْتُمْ بَشَرًا مِثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَخَاسِرُونَ ﴿٣٤﴾ أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنَّكُمْ مُخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ﴿٣٦﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٣٧﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ رَبِّ انْصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٣٩﴾ قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَيُصْبِحُنَّ نَادِمِينَ ﴿٤٠﴾ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ بِالْحَقِّ فَجَعَلْنَاهُمْ غُثَاءً فَبُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤١﴾

[31] Kemudian setelah mereka, Kami ciptakan umat yang lain (Kaum 'Ad). [32] Lalu Kami utus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata), "Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" [33] Dan berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya, dan yang mendustakan pertemuan Hari Akhirat, serta mereka yang telah Kami beri kemewahan dan kesenangan dalam kehidupan di dunia, "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan apa yang kamu makan, dan dia minum apa yang kamu minum." [34] Dan sungguh, jika kamu menaati manusia yang seperti kamu, niscaya kamu pasti rugi, [35] adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu)? [36] Jauh! Jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu, [37] (kehidupan itu) tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, (di sanalah) kita mati dan hidup dan tidak akan dibangkitkan (lagi), [38] Dia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kita tidak akan memercayainya. [39] Dia (Hud) berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku." [40] Dia (Allah) berfirman, "Tidak lama lagi mereka pasti akan menyesal." [41] Lalu mereka benar-benar dimusnah kan oleh suara yang mengguntur, dan Kami jadikan mereka (seperti) sampah yang dibawa banjir. Maka binasalah bagi orang-orang yang zalim. **(al-Mu'minûn [23]: 31-41)**

Allah ﷻ memberitakan bahwasanya Dia menciptakan umat yang lain setelah kaum Nabi Nûh.

Pendapat yang paling kuat adalah bahwa mereka yang dimaksudkan adalah kaum Âd karena mereka lahir setelah kaum Nabi Nûh.

Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kaum tersebut adalah kaum Tsamûd karena Allah ﷻ berfirman,

فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ

Lalu mereka benar-benar dimusnah kan oleh suara yang mengguntur,

Allah mengutus kepada kaum Âd, saudara mereka yang bernama Hûd. Dia mengajak kaumnya untuk menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya. Tetapi mereka mendustakan dan menentangnya karena dia seorang manusia dan manusia tidak mungkin menjadi rasul. Mereka juga mengingkari Hari Kebangkitan dan adanya Hari Akhirat. Mereka berkata,

Seperti dalam firman-Nya,

أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ، هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ

adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu)? Jauh! Jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu. **(al-Mu'minûn [23]: 35-36)**

Ancaman itu sangat tidak mungkin terwujud.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

Dia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah,

Dia adalah seorang laki-laki pendusta, membuat-buat kebohongan atas nama Allah kepada ajakan yang disampaikan kepada kalian, dan kami tidak akan mengimaninya.

Rasul itu berdoa,

رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ

"Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakan aku."

Rasul meminta tolong kepada Tuhannya untuk menghadapi mereka serta meminta-Nya agar ia dapat mengalahkan kaumnya.

Allah pun mengabulkan doa Rasul-Nya,

قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَّيُصْبِحُنَّ نَادِمِينَ

Dia (Allah) berfirman, "Tidak lama lagi mereka pasti akan menyesal."

Sebentar lagi, mereka akan menyesali perbuatannya yang telah menentang dan memusuhi kamu.

Firman Allah ﷻ,

فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ بِالْحَقِّ

Lalu mereka benar-benar dimusnah kan oleh suara yang mengguntur,

Mereka layak mendapatkan siksa dari Allah karena kekufuran dan kezhaliman mereka. Tampak jelas bahwa suara mengguntur dan angin kencang, dingin, dan kuat berkumpul menghancurkan mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ ۖ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ

Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita." (Bukan!) Namun, itulah azab yang kamu minta agar disegerakan datangnya, (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhan mereka, sehingga mereka (Kaum 'Ad) menjadi tidak tampak lagi (di bumi) kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. **(al-Ahqâf [46]: 24-25)**

Firman Allah ﷻ,

فَجَعَلْنَاهُمْ غُثَاءً

dan Kami jadikan mereka (seperti) sampah yang dibawa banjir

Kami buat mereka pingsan tak sadarkan diri, seperti sampah akibat banjir, yaitu sesuatu yang kotor, tak berguna dan rusak yang tidak dapat diambil manfaatnya sama sekali.

Firman Allah ﷻ,

فَبُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Maka binasalah bagi orang-orang yang zalim.

Celaka dan binasalah mereka akibat kekufuran dan kekerasan mereka serta sikap mereka yang menentang dan mendustakan rasul mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ

Dan tidaklah Kami menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. **(az-Zukhrûf [43]: 76)**

Ayat 42-50

ثُمَّ أَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قُرُونًا آخَرِينَ ﴿٤٢﴾ مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ ﴿٤٣﴾ ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَى كُلَّ مَا جَاءَ أُمَّةً رَسُولُهَا كَذَّبُوهُ فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُمْ بَعْضًا وَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ فَبُعْدًا لِقَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٤٤﴾ ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَى وَأَخَاهُ هَارُونَ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿٤٥﴾ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا عَالِينَ ﴿٤٦﴾ فَقَالُوا أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَابِدُونَ ﴿٤٧﴾ فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُوا مِنَ الْمُهْلَكِينَ ﴿٤٨﴾ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾ وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾

***[42]** Kemudian setelah mereka Kami ciptakan umat-umat yang lain. **[43]** Tidak ada satu umat pun yang dapat menyegerakan ajalnya, dan tidak (pula) menangguhkannya. **[44]** Kemudian, Kami utus rasul-rasul Kami berturutturut. Setiap kali seorang rasul datang kepada suatu umat, mereka mendustakannya, maka Kami silih gantikan sebagian mereka dengan sebagian yang lain (dalam kebinasaan). Dan Kami jadikan mereka bahan cerita (bagi manusia). Maka binasalah bagi kaum yang tidak beriman. **[45]** Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun de ngan membawa tandatanda (kebesaran) Kami, dan bukti yang nyata, **[46]** kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, tetapi mereka angkuh dan mereka memang kaum yang sombong. **[47]** Maka mereka berkata, "Apakah (pantas) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita, padahal kaum mereka (Bani Israel) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?" **[48]** Maka mereka mendustakan keduanya, karena itu mereka termasuk orang yang dibinasakan. **[49]** Dan sungguh, telah Kami anugerahkan kepada Musa Kitab (Taurat), agar mereka (Bani Israel) mendapat petunjuk. **[50]** Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai suatu bukti yang nyata (bagi kebesaran Kami), dan Kami melindungi mereka di sebuah daratan tinggi, (tempat yang tenang, rindang, dan banyak buah-buahan) dengan mata air yang mengalir.* **(al-Mu'minûn [23]: 42-50)**

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ أَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قُرُونًا آخَرِينَ

Kemudian setelah mereka Kami ciptakan umat-umat yang lain.

Allah menciptakan umat dan golongan lain setelah kaum Nabi Nûh dan kaum Nabi Hûd.

Firman Allah ﷻ,

مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ

tidak ada satu umat pun yang dapat menyegerakan ajalnya, dan tidak (pula) menangguhkannya.

Mereka akan diambil sesuai dengan ketentuan Allah atas mereka sesuai dengan ilmu Allah dan yang tertulis dalam *Lauh Mahfûdz*, tanpa ada percepatan maupun penundaan. Hal ini diberlakukan pada umat terdahulu maupun umat yang akan datang, pada generasi sekarang maupun generasi yang akan datang, masa yang sudah lewat maupun masa yang datang sesudahnya.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَى

Kemudian setelah mereka Kami ciptakan umat-umat yang lain.

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna penggalan ayat ini adalah Kami utus rasul-rasul Kami dan sebagian rasul mengikuti sebagian rasul lainnya."

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ

عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thâgût," kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi, dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). **(an-Nahl [16]: 36)**

Firman Allah ﷻ,

كُلَّ مَا جَاءَ أُمَّةً رَسُولُهَا كَذَّبُوهُ

Setiap kali seorang rasul datang kepada suatu umat, mereka mendustakannya,

Mayoritas umat manusia mendustakan rasul mereka.

Firman Allah ﷻ,

يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Alangkah besar penyesalan terhadap hamba-hamba itu, setiap datang seorang rasul kepada mereka, mereka selalu mem perolok-olokkannya. **(Yâsîn [36]: 30)**

Kami jadikan mereka buah tutur (manusia),

فَبُعْدًا لِقَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Maka binasalah bagi kaum yang tidak beriman.

Setelah Kami binasakan mereka,

وَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ

Dan Kami jadikan mereka bahan cerita (bagi manusia).

Firman Allah ﷻ,

فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya **(Saba' [34]: 19)**

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَارُونَ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُبِينٍ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا عَالِينَ.

Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tandatanda (kebesaran) Kami, dan bukti yang nyata, kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, tetapi mereka angkuh dan mereka memang kaum yang sombong.

Allah memberitakan bahwasanya Dia mengutus Mûsâ dan saudaranya yang bernama Hârûn kepada Fir`aun dan pembesar-pembesar kaumnya dan Kami berikan kepada keduanya tanda-tanda yang jelas, bukti-bukti yang kuat serta dalil-dalil yang pasti yang menunjukkan kebenaran keduanya atas kenabian yang mereka sampaikan.

Tetapi Fir`aun dan kaumnya dengan sombong, tidak mau mengikuti keduanya, menolak patuh pada keduanya dan mengingkari kenabian mereka berdua.

Firman Allah ﷻ,

فَقَالُوا أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَابِدُونَ

Maka mereka berkata, "Apakah (pantas) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita, padahal kaum mereka (Bani Israel) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?"

Mereka menolak karena Mûsâ dan Hârûn adalah manusia biasa. Alasan penolakan mereka sama dengan alasan umat-umat sebelumnya, yakni karena para rasul yang diutus adalah manusia, mereka memiliki hati yang sama.

Firman Allah ﷻ,

فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُوا مِنَ الْمُهْلَكِينَ

Maka mereka mendustakan keduanya, karena itu mereka termasuk orang yang dibinasakan.

Fir`aun dan kaumnya mendustakan Mûsâ dan Hârûn, maka Allah pun membinasakan Fir`aun dan kaumnya, dan menenggelamkan mereka semua pada satu hari.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

Dan sungguh, telah Kami anugerahkan kepada Musa Kitab (Taurat), agar mereka (Bani Israel) mendapat petunjuk.

Allah menurunkan Taurat kepada Nabi Mûsâ, kitab Allah yang mengandung hukum, perintah dan larangan agar manusia mendapatkan petunjuk.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً

Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai suatu bukti yang nyata (bagi kebesaran Kami)

Allah menjadikan `Îsâ, rasul-Nya, beserta ibunya sebagai tanda kekuasaan-Nya yang ditunjukkan kepada manusia, juga menjadi bukti yang nyata yang menunjukkan kekuasaan Allah terhadap sesuatu yang dikehendaki-Nya.

Sungguh Allah telah menciptakan Âdam tanpa bapak dan ibu, menciptakan Hawâ' dari seorang laki-laki tanpa seorang perempuan dan menciptakan `Îsâ dari perempuan tanpa laki-laki, serta menciptakan manusia lainnya dari laki-laki dan perempuan.

Firman Allah ﷻ,

وَآوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ

dan Kami melindungi mereka di sebuah daratan tinggi, (tempat yang tenang, rindang, dan banyak buahbuahan) dengan mata air yang mengalir.

Ibnu `Abbâs berkata, "Kata رَبْوَةٍ adalah suatu tempat yang tinggi di atas permukaan bumi, di sanalah terdapat tumbuhan yang paling baik. رَبْوَةٍ itu ذَاتِ قَرَارٍ memiliki kesuburan وَمَعِينٍ air yang mengalir.

Beberapa ulama seperti Mujâhid, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, dan Qatâdah sependapat dengan perkataan Ibnu `Abbâs ini.

Para Ahli Tafsir berbeda pendapat dalam membatasi makna رَبْوَةٍ (tanah tinggi yang datar) ini. `Abdurrahmân bin Zaid berkata, رَبْوَةٍ ini berada di Mesir, kemudian Maryam dan putranya `Îsâ yang masih kecil, pergi ke Mesir. Dan pendapat ini sangat jauh dari kenyataan.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Sa`îd bin al-Mussayyab berkata, "رَبْوَةٍ ini berada di Syâm, di sebuah kebun di Damaskus dan sekitarnya."

Abû Hurairah berkata, "رَبْوَةٍ ini berada di Ramallah Palestina."

Salah ssatu pendapat Ibnu `Abbâs, adh-Dhahhâk, dan Qatâdah berkata, "رَبْوَةٍ berada di Baitul Maqdis, dan yang dimaksud dengan *al-ma`în* adalah air yang mengalir, maksudnya adalah sungai yang disebutkan dalam firman-Nya,

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا

Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, "Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. **(Maryam [19]: 24)**

Pendapat yang paling kuat adalan pendapat terakhir, dan ini termasuk penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan ayat yang ada dalam al-Qur'an. Air yang mengalir yang disebutkan dalam ayat ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ yang berarti air yang mengalir, juga disebutkan dalam ayat berikut,

قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا

Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. **(Maryam [19]: 24)**

Ayat 51-56

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾ وَإِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً

وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾ فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾ فَذَرْهُمْ فِي غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٥٤﴾ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

***[51]** Allah berfirman, "Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. **[52]** Dan sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku." **[53]** Kemudian mereka terpecah belah dalam urusan (agama)nya menjadi beberapa golongan. Setiap golongan (merasa) bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing). **[54]** Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai waktu yang ditentukan. **[55]** Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), **[56]** Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya.*

(al-Mu'minûn [23]: 51-56)

Allah memerintahkan para rasul-Nya yang mulia untuk makan dari yang halal dan melakukan amal shalih.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۖ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

"Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan.

Hal ini menunjukkan bahwa makan dari yang halal adalah pendukung bagi hamba Allah agar bisa melakukan amal baik.

Memang para nabi sudah melaksanakan kewajiban itu dengan sebaik-baiknya, mereka mengumpulkan segala bentuk kebaikan, baik dalam kata-kata dan maupun dalam perbuatan, baik dalam bentuk petunjuk maupun dalam bentuk nasihat. Maka semoga Allah membalas jasa kebaikan mereka kepada para hamba-Nya dengan pahala kebaikan yang besar.

Al-Hasan al-Bashrî berkata, Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا

"Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik,

Demi Allah, Dia tidak memerintahkan kalian dengan berdasarkan warna makanan seperti kuning dan merah, dan juga dengan berdasarkan rasa seperti manis dan kecut, tetapi Dia berfirman, "Jagalah makanan kalian agar memerhatikan kehalalannya."

Ini sesuai dengan Sa`îd bin Jubair dan adh-Dhahhâk yang berkata, "Makanlah dari segala makanan yang baik, yaitu makanlah yang halal."

Karena itu, dahulu para rasul biasa makan dari makanan yang dihasilkan dari pekerjaan tangan mereka sendiri, karena itu terbukti baik dan halal.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Tidak ada seorang nabi pun, kecuali dia pernah menjadi penggembala kambing!* Mereka (para sahabat) bertanya, "Termasuk engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *Termasuk aku, aku pernah menggembala kambing milik warga Makkah dengan upah beberapa qîrâth."*[310]

Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda, *Sesungguhnya Dâwûd dulu biasa makan dari hasil pekerjaan tangannya sendiri.*[311]

Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya puasa yang paling disukai oleh Allah adalah puasa Dâwûd; dia biasa tidur setengah malam, lalu berdiri (untuk shalat) pada sepertiga malam, dan kemudian tidur pada seperenam malam, dan dia biasa berpuasa sehari dan berbuka pada hari berikutnya, dia juga tidak pernah lari ketika bertemu (musuh) ...* [312]

310 Bukhâri, 2263; Ibnu Mâjah, 2149

311 Bukhâri, 2073; Ibnu Hibbân, 6227; al-Baihaqî, *al-Asmâ wa al-Shifâth*, 272

312 Bukhâri, 619; Muslim, 1159; Abû Dâwûd, 6448; at-Tirmidzi, 770.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *Wahai anak manusia, sesungguhnya Allah adalah Mahabaik dan Dia tidak menerima (sebuah amal perbuatan), kecuali yang baik saja, dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman dengan apa yang telah diperintahkannya kepada para rasulnya, karena itu Dia berfirman,*

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Allah berfirman, "Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dia juga berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman, hendaknya kalian makan dari segala makanan yang baik daripada yang telah kami rejekikan kepada kalian. **(al-Baqarah [2]: 176)**

Kemudian Rasulullah ﷺ mengisahkan tentang seorang lelaki yang banyak melakukan perjalanan, pakaiannya lusuh dan rambutnya berdebu, apa yang dia makan adalah haram, pakaiannya juga haram, lalu memasuki waktu siang dalam keadaan berbuat haram, lalu dia mengangkat kedua tangannya ke langit, berdoa,

Wahai Tuhanku... wahai Tuhanku, bagaimana mungkin orang seperti ini bakal dikabulkan permintaannya?"[313]

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

Dan sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku."

Agama kalian, wahai para nabi, adalah agama yang satu, dan merupakan kepercayaan yang satu, berupa penyeruan (umat manusia) agar semuanya menyembah/beribadah kepada Allah yang Maha Esa tanpa menyekutukannya. Karena itu, Allah ﷻ berfirman, "Aku adalah Tuhan kalian, maka hendaknya kalian bertakwa kepadaku."

Kata أُمَّةً وَاحِدَةً struktur katanya berposisi *manshûb* karena merupakan sebuah kondisi. Pemilik keadaan ini adalah umat kalian.

Ini sejalan dengan firman-Nya,

إِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. **(al-Anbiyâ' [21]: 92)**

Firman Allah ﷻ,

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Kemudian mereka terpecah belah dalam urusan (agama)nya menjadi beberapa golongan. Setiap golongan (merasa) bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing).

Kaum-kaum yang didatangi oleh para nabi yang diutus oleh Allah kepada mereka kemudian berpecah-belah; mereka terbagi-bagi ke dalam kelompok dan golongan yang saling bertikai satu sama lain. Setiap golongan merasa bangga atau bergembira dengan kesesatan yang ada pada diri mereka, karena mereka semua mengira bahwa merekalah golongan yang mendapat petunjuk.

Firman Allah ﷻ,

فَذَرْهُمْ فِي غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ

Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai waktu yang ditentukan.

Ini adalah ancaman langsung dari Allah kepada kaum yang saling bertikai satu sama lain dalam kesesatan (sebagaimana yang disebut-

313 Muslim, 1015; at-Tirmidzî, 2989; ad-Dârimî, 2/300; Ahmad, 3/328.

kan di atas). Di sini Allah ﷻ berfirman kepada Nabinya, Mu<u>h</u>ammad ﷺ, *Biarkan mereka bergelimang dalam kesesatan mereka sampai tiba waktunya masa kehancuran mereka sebagaimana yang telah ditakdirkan oleh Allah.*

Ini sejalan dengan firman-Nya,

فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا

Karena itu berilah penangguhan kepada orang-orang kafir. Berilah mereka kesempatan untuk sementara waktu. **(ath-Thaâriq [86]: 17)**

Firman Allah ﷻ,

ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka, kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya). **(al-Hijr [15]: 3)**

Firman Allah ﷻ,

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَالٍ وَبَنِينَ

Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa),

Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidaklah demikian, sebenarnya mereka tidak sadar. Apakah orang-orang yang tertipu (oleh pikirannya sendiri) menduga bahwasanya Kami memberikan kepada mereka harta benda dan anak-anak karena kemuliaan dan ketinggian derajat mereka di sisi Kami?

Tidaklah demikan, perkara ini tidak seperti yang ada dalam pikiran mereka; mereka telah salah duga dalam hal ini, dan harapan mereka sudah menjadi kekecewaan. Sesungguhnya Kami berbuat yang sedemikian itu kepada mereka untuk menggiring mereka, memberikan tangguh kepada mereka (agar terus berbuat dosa) dan mereka pada saat itu dalam keadaan tetap tidak sadar.

Ini sejalan dengan firman-Nya,

وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ

Dan mereka berkata, "Kami memiliki lebih banyak harta dan anakanak (daripada kamu) dan kami tidak akan diazab. **(Sabâ' [34]: 35)**

Juga sesuai dengan firman-Nya,

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

Maka janganlah harta dan anak-anak mereka mem buatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir. **(at-Taubah [9]: 55)**

Firman Allah ﷻ,

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَمْدُودًا وَبَنِينَ شُهُودًا وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ كَلَّا ۖ إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا

Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang yang Aku sendiri telah menciptakannya, dan Aku berikan baginya kekayaan yang melimpah, dan anak-anak yang selalu bersamanya, dan Aku berikan baginya kelapangan (hidup) seluas-luasnya. Kemudian dia ingin sekali agar Aku menambahnya. Tidak bisa! Sesungguhnya dia telah menentang ayat-ayat Kami (al-Qur'an). Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan. **(al-Muddatstsir [74]: 11-17)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ آمِنُونَ

Dan bukanlah harta dan anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami; melainkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan ke-

bajikan, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan; **(Sabâ' [34]: 37)**

Di sini, Qatâdah menyatakan, "Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa dengan demikian)."

Firman Allah ﷻ,

نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَل لَا يَشْعُرُونَ

Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya.

Allah menurunkan tipu-daya-Nya kepada sebuah kaum dengan (berupa) harta benda mereka dan anak keturunan mereka. Wahai anak Âdam, janganlah kamu memandang manusia dengan (ukuran) harta benda dan anak keturunannya, melainkan seharusnya kamu memandang (menilai mereka) dengan (ukuran) keimanan dan amal kebajikan mereka.

Ayat 57-61

إِنَّ الَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ هُم بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَالَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ ﴿٦١﴾

***[57]** Sungguh, orang-orang yang karena takut (azab) Tuhannya, mereka sangat berhati-hati, **[58]** dan mereka yang beriman dengan tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya, **[59]** dan mereka tidak mempersekutukan Tuhannya, **[60]** dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya, **[61]** mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya.* **(al-Mu'minûn [23]: 57-61)**

....

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ

Sungguh, orang-orang yang karena takut (azab) Tuhannya, mereka sangat berhati-hati,

Orang-orang yang beriman itu, dengan karena keimanan, amal-kebajikan dan kebaikan mereka, akan berhati-hati kepada (azab) Allah, merasa takut kepada-Nya, dan gemetar hatinya karena takut akan makar-Nya.

Di sini al-Hasan al-Bashrî pernah mengatakan, "Sesungguhnya orang yang beriman itu adalah gabungan antara perbuatan yang baik dan ketakutan, sedangkan orang kafir adalah gabungan antara perbuatan buruk dan perasaan aman (akan makar Allah)."

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ هُم بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ

dan mereka yang beriman dengan tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya,

Mereka beriman (meyakini kebenaran) ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta dan yang terdapat di dalam syariat-Nya.

Ini sejalan dengan firman-Nya saat berkisah tentang Maryam,

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ

dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya; dan dia termasuk orang-orang yang taat. **(at-Tahrîm [66]: 12)**

Maksudnya, dia (Maryam) mempunyai keyakinan yang mendalam bahwa segala yang terjadi disebabkan oleh takdir dan ketentuan yang telah digariskan Allah. Perintah Allah menunjukkan bahwa Allah menyukai dan meridhainya; sementara segala yang dilarang oleh Allah menunjukkan bahwa Allah membenci dan tidak menyukainya. Apabila sesuatu tersebut baik maka itu adalah kebenaran.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ

dan mereka tidak mempersekutukan Tuhannya,

Mereka tidak menyembah sesuatu pun bersama selain Allah; mereka hanya mengesakan Dia semata dan mengetahui bahwa sesungguhnya tiada tuhan selain Allah, yang Maha Esa dan menjadi tempat bergantung segala sesuatu; Dia tidak pernah menjadikan (untuk Diri-Nya sendiri) istri ataupun anak, dan tidak ada sesuatu apa pun yang sepadan atau sejajar dengan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya,

Mereka dianugerahkan karunia tersebut sementara hati mereka dalam keadaan tergetar; sangat takut bahwasanya Allah tidak akan menerima amal perbuatan mereka, karena mereka khawatir bisa jadi mereka telah kurang memenuhi persyaratan yang seharusnya dipenuhi. Ini adalah sebentuk keresahan dan sikap yang berhati-hati.

Diriwayatkan dari `Aisyah bahwasanya dia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah makna "*Mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut*" adalah orang yang mencuri, berzina, dan meminum khamar, lalu saat itu dia melakukannya dalam keadaan takut kepada Allah?"

Rasulullah ﷺ menjawab, *"Tidak wahai putri ash-Shiddîq, melainkan orang yang selalu shalat, puasa, dan bersedekah dalam keadaan takut kepada Allah (bahwa amal perbuatannya tidak akan diterima)".* [314]

314 Tirmidzi, 3175; Ibnu Mâjah, 4198; al-Hâkim, 2/393-394; dan ini hadits shahih karena diperkuat hadits lain.

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ

mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya.

Mereka adalah orang-orang Mukmin yang shalih, dengan sifat yang mulia dan baik itu mereka bersegera melakukan perbuatan yang baik, dan selalu menjadi orang-orang yang ada di barisan depan dalam kebaikan.

Ayat 62-67

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾ بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ مِنْ هَٰذَا وَلَهُمْ أَعْمَالٌ مِنْ دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَامِلُونَ ﴿٦٣﴾ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِمْ بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْأَرُونَ ﴿٦٤﴾ لَا تَجْأَرُوا الْيَوْمَ إِنَّكُمْ مِنَّا لَا تُنْصَرُونَ ﴿٦٥﴾ قَدْ كَانَتْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ تَنْكِصُونَ ﴿٦٦﴾ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾

***[62]** Dan Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan). **[63]** Tetapi, hati mereka (orang-orang kafir) itu dalam ke sesatan dari (memahami al-Qur'an) ini, dan mereka mempunyai (kebiasaan banyak mengerjakan) perbuatan-perbuatan lain (buruk) yang terus mereka kerjakan. **[64]** Sehingga apabila Kami timpakan siksaan kepada orang-orang yang hidup bermewah-mewah di antara mereka, seketika itu mereka berteriak-teriak meminta tolong. **[65]** Janganlah kamu berteriak-teriak meminta tolong pada hari ini! Sungguh, kamu tidak akan mendapat pertolongan dari Kami. **[66]** Sungguh ayat-ayat-Ku (al-Qur'an) selalu dibacakan kepada kamu, tetapi kamu selalu berpaling ke belakang, **[67]** dengan menyombongkan diri dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya (al-*

Qur'an) pada waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari.

(al-Mu'minûn [23]: 62-67)

....

Firman Allah ﷻ,

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Dan Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya,

Di sini Allah memberitahukan tentang keadilan-Nya terhadap para hamba-Nya yang terdapat dalam syariat-Nya, bahwasanya Dia tidak akan pernah membebani seseorang, kecuali masih di dalam batas kesanggupannya, sesuai dengan kemampuan dan kekuatannya, berupa apa yang bisa dia lakukan dan dapat dilaksanakan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

dan pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan).

Kitab yang berisikan amal perbuatan mereka, di dalamnya dicatat segala apa yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia, dan kitab ini menjelaskan isinya secara detail dan benar; segala sesuatunya tercatat dan tertulis. Tidak ada data tentang amal perbuatan mereka yang hilang atau dihilangkan.

Tentu Allah akan memperhitungkan mereka pada Hari Kiamat nanti sesuai dengan amal perbuatan mereka yang telah mereka kerjakan tersebut. Allah pun tidak akan pernah menzhalimi siapa pun; tidak ada seorang pun yang akan dikurangi atau amal perbuatannya dinilai lebih rendah dari yang seharusnya. Di sisi lain, Dia akan memaafkan banyak perbuatan buruk yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ مِنْ هَذَا

Tetapi, hati mereka (orang-orang kafir) itu dalam kesesatan dari (memahami al-Qur'an) ini,

Ini adalah pengingkaran dari Allah terhadap orang-orang kafir, karena hati mereka telah terlena dalam kesesatan hingga tidak mampu meyakini dan memahami kebenaran al-Qur'an yang telah diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُمْ أَعْمَالٌ مِنْ دُونِ ذَلِكَ هُمْ لَهَا عَامِلُونَ

dan mereka mempunyai (kebiasaan banyak mengerjakan) perbuatan-perbuatan lain (buruk) yang terus mereka kerjakan.

Di sini Ibnu `Abbâs mengatakan, "Selain menyekutukan Allah dengan perbuatan syirik, orang-orang musyrikin di Makkah juga melakukan perbuatan-perbuatan buruk yang lain. Mereka selalu dan pasti harus mengerjakan semua perbuatan itu.

Dan ini sejalan dengan pendapat Mujâhid, al-Hasan al-Bashri dan lain-lainnya.

Sementara itu, menurut as-Suddî dan `Abdurrahmân bin Zaid, pengertian yang dimaksud ayat ini adalah Aku sudah menakdirkan bahwasanya orang-orang musyrik itu melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk. Mereka pasti harus melakukan semua perbuatan itu sebelum mereka mati, agar mereka pantas dijatuhkan hukuman pada Hari Kiamat.

Pendapat kedua ini tampak baik, sejalan pula dengan makna yang terkandung dalam hadits Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin Mas`ûd bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "... *Demi Allah yang tiada tuhan selain-Nya, sesungguhnya seseorang itu (apabila) benar-benar telah berbuat dengan perbuatan (yang membuatnya pantas menjadi) penghuni surga, sehingga jarak yang memisahkan antara dirinya dan surga itu tinggal sehasta, maka pada saat itulah jatuhlah*

kepadanya ketentuan kitab takdir, hingga dia melakukan perbuatan para penghuni neraka, lalu dia memasukinya ... "[315]

Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰ إِذَا أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْأَرُونَ

Sehingga apabila Kami timpakan siksaan kepada orang-orang yang hidup bermewah-mewah di antara mereka, seketika itu mereka berteriak-teriak meminta tolong.

Orang-orang yang bermewah-mewahan adalah orang-orang yang merasakan kenikmatan dunia. Maka apabila sudah tiba waktu datangnya azab Allah yang menunjukkan kekerasan dan balas dendam-Nya, mereka langsung berteriak-teriak meminta tolong.

Firman Allah ﷻ,

لَا تَجْأَرُوا الْيَوْمَ إِنَّكُم مِّنَّا لَا تُنصَرُونَ

Janganlah kamu berteriak-teriak meminta tolong pada hari ini! Sungguh, kamu tidak akan mendapat pertolongan dari Kami.

Pada saat azab Allah dijatuhkan kepada mereka, maka dikatakan kepada mereka, "Tidak perlu kalian semua berteriak-teriak dan berdoa, karena tidak ada gunanya; tidak ada yang akan menolong atau membantu kalian, tidak ada pula yang mampu menolak azab yang ditimpakan kepada kalian.

Sama saja bagi kalian, apakah kalian berteriak-teriak ataupun kalian diam, tetap tidak ada jalan keluar atau cara apa pun yang dapat melepaskan kalian darinya. Ini sudah keniscayaan dan wajib hukumnya kalian mendapatkan siksaan itu."

Ini sesuai dengan firman-Nya,

وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا إِنَّ لَدَيْنَا أَنكَالًا وَجَحِيمًا وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا

Dan biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan, yang memiliki segala kenikmatan hidup, dan berilah mereka penangguhan sebentar. Sungguh, di sisi Kami ada belenggu-belenggu (yang berat) dan neraka yang menyala-nyala, dan (ada) makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih. **(al-Muzammil [73]: 11-13)**

Firman Allah ﷻ,

كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ فَنَادَوا وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ

Betapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri. **(Shâd [38]: 3)**

Firman Allah ﷻ,

قَدْ كَانَتْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ تَنكِصُونَ

Sungguh ayat-ayat-Ku (al-Qur'an) selalu dibacakan kepada kamu, tetapi kamu selalu berpaling ke belakang.

Di sini disebutkan dosa orang-orang musyrik yang paling besar, yang karenanya mereka berhak mendapatkan azab dari Allah, yaitu karena mereka berpaling dari ayat-ayat Allah, dan ketika ayat-ayat tersebut dibacakan kepada mereka mereka langsung berpaling ke belakang, dan apabila mereka diseru agar mau beriman tetap saja mereka tidak mau memberikan respon yang baik.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكُم بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللَّهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ ۖ وَإِن يُشْرَكْ بِهِ تُؤْمِنُوا ۚ فَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ

Yang demikian itu karena sesungguh nya kamu mengingkari apabila diseru untuk menyembah Allah saja. Dan jika Allah dipersekutukan, kamu percaya. Maka keputusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi, Mahabesar. **(Ghâfir [40]: 12)**

---

315 Sudah pernah di-takhrij sebelumnya. Ini merupakan sebuah hadits yang shahih.

Firman Allah ﷻ,

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ

dengan menyombongkan diri dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya (al-Qur'an) pada waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari.

Di dalam penafsiran ayat ini ada dua pendapat:

1. Kata مُسْتَكْبِرِينَ adalah kata yang menunjukkan keadaan kaum musyrikin, ketika mereka berpaling melengos ke belakang tidak mau menerima kebenaran; menolak untuk memberikan respon yang baik terhadapnya.

Sesungguhnya mereka melakukan hal demikian sebagai bentuk kesombongannya, juga dalam rangka menghinakan kebenaran serta menghinakan orang-orang yang berpegang pada kebenaran.

Berdasarkan penafsiran ini, terdapat tiga pendapat tentang kata ganti بِهِ yang terdapat pada ayat tersebut:

- Bahwa kata ganti itu adalah untuk "Masjidil Haram". Maknanya, "Saat itu kalian dalam keadaan takabbur di dalam Masjidil Haram, di dalamnya kalian bercakap-cakap pada waktu malam dengan percakapan yang batil dan menjelek-jelekkan".
- Bahwa kata ganti itu adalah untuk "Al-Qur'an". Maknanya, "Pada saat itu kalian bersikap sombong dengan menolak untuk beriman; kalian bercakap-cakap pada waktu malam dan menyebut al-Qur'an tersebut dengan perkataan yang menjelek-jelekkan. Kalian katakan bahwa al-Qur'an itu adalah sihir, atau puisi pujangga, atau perdukunan, dan atau kata-kata yang bathil lainnya.
- Bahwa kata ganti tersebut untuk "Nabi Muhammad ﷺ", ketika mereka menyebut-nyebut beliau saat mereka bercakap-cakap pada waktu malam dengan perkataan yang jelek (rusak), juga memberikan perumpamaan yang buruk untuknya, misalnya dengan mengatakan: dia hanyalah seorang penyair, atau dukun, atau penyihir, atau pembohong, atau orang gila.

2. Bahwasanya orang-orang musyrikin dahulu bersikap مُسْتَكْبِرِينَ, sombong di dalam Masjidil Haram, dan berbangga-bangga dengan kesombongannya itu. Mereka mengira/berkeyakinan bahwa mereka adalah para penolong/penjaga Masjid suci tersebut, padahal tidak demikian.

Di sini Ibnu `Abbâs mengatakan, "Mereka bersikap takabur di dalamnya, bercakap-cakap pada waktu malam dengan perkataan yang keji. Dahulu mereka biasa bersikap sombong di dalam Masjidil Haram, dengan mengatakan, 'Hanya kamilah penjaga masjid ini,' dan mereka hanya bercakap-cakap saja di dalam masjid tersebut pada waktu malam, dan tidak pernah memakmurkannya (dengan beribadah kepada Allah).

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Sesungguhnya bercakap-cakap (di masjid) pada waktu malam hukumnya menjadi makruh sejak turunnya ayat ini."

Ayat 68-75

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ
الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾ أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ
﴿٦٩﴾ أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ بَلْ جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ وَأَكْثَرُهُمْ
لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ﴿٧٠﴾ وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ
السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ
فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾ أَمْ تَسْأَلُهُمْ خَرْجًا
فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٧٢﴾ وَإِنَّكَ
لَتَدْعُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧٣﴾ وَإِنَّ الَّذِينَ لَا
يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنَاكِبُونَ ﴿٧٤﴾ وَلَوْ

رَحِمْنَاهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِم مِّن ضُرٍّ لَّلَجُّوا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٥﴾

[68] Maka tidaklah mereka menghayati firman (Allah), atau adakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu? [69] Ataukah mereka tidak mengenal Rasul mereka (Muhammad), karena itu mereka mengingkarinya? [70] Atau mereka berkata, "Orang itu (Muhammad) gila." Padahal, dia telah datang membawa kebenaran kepada mereka, tetapi kebanyakan mereka membenci kebenaran. [71] Dan seandainya kebenaran itu menuruti ke inginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya. Bahkan Kami telah memberikan peringatan kepada mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu. [72] Atau engkau (Muhammad) meminta imbalan kepada mereka? Sedangkan imbalan dari Tuhanmu lebih baik, karena Dia Pemberi rezeki yang terbaik. [73] Dan sungguh engkau pasti telah menyeru mereka kepada jalan yang lurus. [74] Dan sungguh orang-orang yang tidak ber iman kepada akhirat benar-benar telah menyim pang jauh dari jalan (yang lurus). [75] Dan sekiranya mereka Kami kasihani, dan Kami lenyapkan malapetaka yang menimpa mereka, pasti mereka akan terus-menerus terombang-ambing dalam kesesatan mereka.

(al-Mu'minûn [23]: 68-75)

Firman Allah ﷻ,

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ

Maka tidaklah mereka menghayati firman (Allah), atau adakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?

Di sini Allah mengingkari perilaku orang-orang musyrikin yang tidak mau berpikir untuk memahami al-Qur'an, bahkan mereka berpaling sepenuhnya daripada al-Qur'an tersebut, padahal Allah memberikan kelebihan khusus kepada mereka dengan menurunkan al-Qur'an itu kepada mereka melalui perantara seorang rasul yang tidak ada sebelumnya rasul yang lebih sempurna dan lebih mulia daripadanya.

Tidak pernah ada rasul yang datang kepada para nenek moyang mereka dengan ketinggian derajat seperti beliau, bahkan semuanya meninggal dunia dalam keadaan Jahiliyah, dan tidak pernah ada sampai kepada mereka sebuah kitab suci pun, sehingga mereka tidak bisa merenungkan untuk memahaminya (sebagaimana yang seharusnya dilakukan oleh kaum musyrikin itu).

Jadi sudah sepantasnya mereka membalas kenikmatan maha besar yang datang dari Allah tersebut dengan menerimanya, mensyukurinya dan kemudian berusaha untuk memahaminya, lalu melaksanakan seluruh isinya setiap pertengahan malam dan penghujung siang, sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang yang rajin di antara mereka, (yaitu) orang-orang yang telah masuk Islam dan mengikuti Nabi Muhammad ﷺ.

Di sini Qatâdah menuturkan, "Apakah mereka tidak pernah memerhatikan perkataan Kami. Andaikan mereka mau merenungi untuk memahami isi al-Qur'an, pastilah mereka akan mendapatkan di dalamnya hal-hal yang akan merintangi mereka untuk berbuat maksiat kepada Allah, hingga tidak melakukannya lagi.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُ مُنكِرُونَ

Ataukah mereka tidak mengenal Rasul mereka (Muhammad), karena itu mereka mengingkarinya?

Ini juga merupakan pengingkaran dari Allah terhadap perilaku kaum musyrikin Quraisy, "Apakah mereka tidak mengenal Rasul (yang datang dari kalangan) mereka sendiri? Apakah mereka berdusta dengan mengatakan bahwa mereka tidak tahu selama ini akan sifat kejujurannya dan keteguhannya dalam memegang amanah?"

Bukankah rasul itu selama ini tumbuh berkembang di kalangan mereka sendiri, hingga mereka benar-benar mengenalnya, sebagaimana mereka mengetahui bahwa dia adalah seorang yang jujur dan amanah?

Ja`far bin Abî Thâlib pernah berkata kepada an-Najâsyî, Raja Habasyah (Ethiopia), "Wahai Tuanku, sesungguhnya Allah telah mengutus kepada kami seorang rasul dari kalangan kami sendiri, yaitu rasul yang kami kenali nasab (silsilah keturunannya), juga kejujuran, dan sifat amanahnya."

Hal yang sama juga yang ditegaskan oleh Abû Sufyân Shakhr bin Harb kepada Heraclius, Kaisar Romawi, ketika ditanyakan kepadanya tentang sifat-sifat Rasulullah ﷺ, juga nasab, kejujuran, dan keteguhannya dalam memegang amanah. Meskipun pada saat itu Abû Sufyân masih kafir, tetapi dia tidak dapat memungkiri kenyataan yang ada.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ

Atau mereka berkata, "Orang itu (Muhammad) gila."

Ini menceritakan perkataan kaum musyrikin tentang Nabi Muhammad ﷺ, bahwasanya beliau telah berkata dusta tentang al-Qur'an, bahwa semua yang terdapat dalam al-Qur'an itu memang diciptakan oleh beliau sendiri, atau bahwasanya beliau terjangkiti penyakit gila hingga tidak tahu apa yang dikatakannya sendiri.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ

Padahal, dia telah datang membawa kebenaran kepada mereka, tetapi kebanyakan mereka membenci kebenaran.

Mereka sendiri mengetahui bahwa apa yang mereka katakan tentang al-Qur'an itu adalah bathil, karena al-Qur'an itu telah datang kepada mereka dengan isi yang tidak mampu mereka tahan daya tariknya dan tidak bisa mereka tolak kebenarannya.

Bahkan al-Qur'an itu sendiri telah menantang mereka semua, juga menantang seluruh penghuni bumi, untuk menciptakan apa yang sederajat dengan al-Qur'an itu apabila memang mereka mampu, dan pastilah mereka tidak akan pernah mampu.

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah datang kepada mereka dengan membawa al-Qur'an yang benar, dan mereka semua mengetahui bahwa memang al-Qur'an itu adalah benar, tetapi sayangnya mereka tidak mau mengikutinya karena dari dasarnya mereka membenci kebenaran itu sendiri.

Kalimat وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ *(tetapi kebanyakan mereka membenci kebenaran)* bisa menjadi kalimat yang menunjukkan keadaan. Maksudnya, Rasulullah ﷺ telah datang kepada mereka dengan membawa kebenaran, dalam keadaan sebagian besar di antara mereka membenci kebenaran itu sendiri.

Bisa juga menjadi kalimat lanjutan yang mengabarkan atau mengafirmasikan fakta kebencian mereka terhadap kebenaran itu.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ

Dan seandainya kebenaran itu menuruti ke inginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya.

Mujâhid, as-Suddî, dan Abû Shâlih berkata, "Yang dimaksud dengan 'kebenaran' di sini adalah Allah ﷻ."

Maksudnya, seandainya Allah berkenan untuk menuruti kehendak hawa nafsu mereka, kemudian menjalankan segala sesuatu dalam kehidupan dunia ini sesuai dengan hawa nafsunya, pastilah langit dan bumi beserta isinya akan menjadi rusak binasa, karena rusaknya hawa nafsu mereka dan karena perselisihan di antara mereka.

Allah sendiri sudah memberikan kabar tentang "hawa nafsu mereka itu" yang berkenaan dengan kenabian dan status para nabi, dengan firman-Nya,

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ

Dan mereka (juga) berkata, "Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Makkah dan Thaif)?" Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentu kan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, **(az-Zukhrûf [43]: 31-32)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا

Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya kamu me ngua sai perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya (perben daha ra an) itu kamu tahan, karena takut membelanja kan nya." Dan manusia itu memang sangat kikir. **(al-Isrâ' [17]: 100)**

Firman Allah ﷻ,

أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِنَ الْمُلْكِ فَإِذًا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا

Atau apakah mereka mempunyai bagian dari kerajaan (dunia) ini, maka kalau demikian adanya mereka tidak akan pernah memberikan kepada orang lain karena kekikiran mereka. **(an-Nisâ' [4]: 53)**

Maka didapatkan dalam ayat-ayat yang tersebut di atas bagaimana lemahnya para hamba itu (anak-anak manusia) dalam memegang urusan ini, sebagaimana mereka juga saling berbeda pendapat mengikuti perbedaan hawa nafsu mereka.

Sedangkan, di sisi lain, Allah semata yang Maha Sempurna di dalam semua sifat-sifat-Nya, juga dalam firman-firman-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, syariat-Nya, takdir-Nya, dan pengasuhan-Nya terhadap semua makhluk-Nya. Maka tidak ada tuhan yang disembah selain Dia, tiada juga tuhan yang mengatur alam semesta selain Dia.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

Bahkan Kami telah memberikan peringatan kepada mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu.

Kami telah mendatangkan kepada mereka al-Qur'an yang seharusnya merupakan kebanggaan mereka, tetapi dalam kenyataannya mereka malah berpaling dari al-Qur'an yang sangat mulia ini.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ تَسْأَلُهُمْ خَرْجًا فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Atau engkau (Muhammad) meminta imbalan kepada mereka? Sedangkan imbalan dari Tuhanmu lebih baik, karena Dia Pemberi rezeki yang terbaik.

Engkau, wahai Muhammad ﷺ, janganlah engkau meminta upah kepada mereka, juga jangan mau dijadikan apapun, atau menerima pemberian dalam bentuk ap apun, sebagai bayaran atas dakwah yang engkau jalankan untuk mengajak mereka ke jalan hidayah, karena seharusnya engkau hanya boleh memperhitungkan pahalanya di sisi Allah; memohon pahala yang besar hanya dari-Nya semata.

Al-Hasan menyebutkan bahwa kata خَرْجًا yang terdapat dalam ayat ini adalah imbalan.

Hal ini selaras dengan firman-Nya,

قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Katakanlah (Muhammad), "Imbalan apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Imbalanku hanyalah dari Allah, **(Sabâ' [34]: 47)**

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۗ قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

"Aku tidak pernah meminta upah apa pun kepada kalian atas dakwahku ini, kecuali hendaknya bersikap baiklah kalian kepada sanak kerabat". **(asy-Syûrâ [42]: 23)**

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ اتَّبِعُوا مَن لَّا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُم مُّهْتَدُونَ

Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas dia berkata, "Wahai kaumku! Ikutilah utusan-utusan itu. Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu; dan mereka adalah orangorang yang mendapat petunjuk. **(Yâsîn [36]: 20-21)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Dan sungguh engkau pasti telah menyeru mereka kepada jalan yang lurus.

Engkau, wahai Muhammad, sedang berdakwah kepada orang-orang kafir itu agar mereka berjalan di atas jalan yang lurus, yaitu keimanan kepada Allah, dan pasrah atau berislam kepada-Nya, serta melaksanakan syariat-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنَاكِبُونَ

Dan sungguh orang-orang yang tidak ber iman kepada akhirat benar-benar telah menyim pang jauh dari jalan (yang lurus).

Orang Arab mengatakan, "Si fulan itu menyimpang dari jalan itu" Apabila dia keluar daripadanya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ رَحِمْنَاهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِم مِّن ضُرٍّ لَّلَجُّوا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Dan sekiranya mereka Kami kasihani, dan Kami lenyap kan malapetaka yang menimpa mereka, pasti mereka akan terus-menerus terombang-ambing dalam kesesatan mereka.

Di sini Allah memberitahukan letak kesalahan orang-orang kafir itu dalam tindak kekafirannya, yaitu seandainya Allah menghilangkan kesusahan yang sedang menimpa mereka, dan kemudian membuat mereka mampu memahami al-Qur'an, tetap saja mereka tidak akan mau tunduk kepada ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya. Mereka akan terus kafir dan bersikap keras kepala serta melebihi batas.

Di sini Ibnu `Abbâs berkata, "Setiap ayat al-Qur'an yang mengandung kata *"Law"* (seandainya) maka apa yang diandai-andaikan itu dipastikan tidak terjadi atau tidak akan pernah terwujud."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِندَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ ۖ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوا وَّهُم مُّعْرِضُونَ

Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti. Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentu Dia jadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling, sedang mereka memalingkan diri. **(al-Anfâl [8]: 22-23)**

Juga firman Allah ﷻ,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ بَلْ بَدَا لَهُم

مَا كَانُوا يُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ وَقَالُوا إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, "Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman." Namun, (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pen dusta. Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), "Hidup hanyalah di dunia ini, dan kita tidak akan dibangkitkan." **(al-An`âm [6]: 27-29)**

Ayat 76-83

وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴿٧٦﴾ حَتَّىٰ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٧﴾ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ وَهُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٩﴾ وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٨٠﴾ بَلْ قَالُوا مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُونَ ﴿٨١﴾ قَالُوا أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٨٢﴾ لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا هَٰذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾

***[76]** Dan sungguh Kami telah menimpakan siksaan kepada mereka, tetapi mereka tidak mau tunduk kepada Tuhan nya, dan (juga) tidak merendahkan diri. **[77]** Sehingga apabila Kami bukakan untuk mereka pintu azab yang sangat keras, seketika itu mereka menjadi putus asa. **[78]** Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur. **[79]** Dan Dialah yang menciptakan dan mengem bangbiak kan kamu di bumi dan kepada-Nyalah kamu akan dikum pulkan. **[80]** Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pergantian malam dan siang. Tidakkah kamu mengerti? **[81]** Bahkan mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan apa yang diucapkan oleh orang-orang terdahulu. **[82]** Mereka berkata, "Apakah betul, apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? **[83]** Sungguh, yang demikian ini sudah dijanjikan kepada kami dan kepada nenek moyang kami dahulu, ini hanya lah dongeng orang-orang terdahulu!"* **(al-Mu'minûn [23]: 76-83)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ

Dan sungguh Kami telah menimpakan siksa an kepada mereka, tetapi mereka tidak mau tunduk kepada Tuhannya, dan (juga) tidak merendahkan diri.

Di sini Allah memberikan kabar bahwasanya Dia pernah menurunkan siksaan-Nya kepada orang-orang kafir; Dia menguji mereka dengan musibah dan cobaan yang sangat berat. Akan tetapi, ujian yang berat itu tidak membuat mereka kembali meninggalkan kekafiran dan pelanggaran yang mereka lakukan.

Mereka juga tidak mau takut kepada Allah, juga tidak pernah berdoa kepada-Nya dengan merendahkan diri. Sebaliknya, mereka justru meneruskan kekafiran dan kesesatannya.

Ini sejalan dengan firman-Nya,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِنْ قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَٰكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan, agar mereka memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati. Namun, mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati ketika siksaan Kami datang menimpa mereka? Bahkan, hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menjadikan terasa indah bagi mereka apa yang selalu mereka kerjakan. **(al-An`âm [6]: 42-43)**

Ibnu `Abbâs mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendoakan kecelakaan bagi orang-orang Quraisy ketika mereka terus menentang beliau, *Ya Allah ya Tuhanku, bantulah aku untuk melawan mereka dengan tujuh tahun kesengsaraan seperti tujuh tahun yang engkau berikan kepada Yusuf.*[316]

Maksudnya, jatuhkan kepada mereka kesengsaraan selama tujuh tahun, berupa kekeringan dan ketandusan, sebagaimana engkau telah menyengsarakan para penduduk Mesir pada zaman Nabi Yusuf.

Ibnu `Abbâs berkata pula, Abû Sufyân telah datang menghadap Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Wahai Muhammad, mohon engkau sudi berdoa kepada Allah atas nama kekerabatan di antara kita, karena sekarang kami telah makan *`Ilhiz*—makanan yang terbuat dari bulu hewan dan darah—karena tidak kuat lagi menanggung lapar. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ

Dan sungguh Kami telah menimpakan siksa an kepada mereka, tetapi mereka tidak mau tunduk kepada Tuhan nya, dan (juga) tidak merendahkan diri.

Wahab bin `Umar bin Kaisân juga pernah bercerita, bahwasanya Wahab bin Munabbih pernah ditawan dalam penjara. Maka ada seorang yang ditawan bersamanya bertanya, "Apakah aku boleh menyenandungkan bait-bait puisi untukmu, wahai Abû `Abdullâh?" Maka Wahab menjawab, "Kita sekarang sedang ada di ujung salah satu azab Allah, lalu membaca, *Dan sungguh Kami telah menimpakan siksa an kepada mereka, tetapi mereka tidak mau tunduk kepada Tuhannya, dan (juga) tidak merendahkan diri.*

Maka Wahab pun masih ada di dalam penjara itu selama tiga hari berturut-turut. Ditanyakan kepadanya, "Untuk apa engkau terus berpuasa?

Beliau menjawab, "Telah dijadikan untuk kita sesuatu, maka kita pun menjadikan sesuatu yang lain."

Maksudnya, telah dijadikan untuk kita sesuatu berupa dipenjara, maka kita menjadikan sesuatu yang lain berupa ibadah kepada Allah, dan kita menambahkan kadar ibadah tersebut.

Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ

Sehingga apabila Kami bukakan untuk mereka pintu azab yang sangat keras, seketika itu mereka menjadi putus asa.

Maksudnya, ketika datang kepada mereka perintah jatuhnya ketentuan Allah, dan dengan serta-merta Hari Kiamat itu tiba, lalu mereka ditimpa oleh siksaan Allah, maka pada saat itu mereka langsung berputus asa tidak bakal lagi mendapatkan kebaikan apa pun, mereka merasa tidak akan pernah lagi merasakan ketenangan hidup; harapan mereka sudah terputus, tidak ada lagi keinginan mereka yang bisa terwujud.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ

Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.

316 Bukhârî, 4693; Muslim, 2798

Allah mengingat kepada para hamba-Nya akan berbagai kenikmatan yang telah Dia anugerahkan kepada mereka; Dia telah menjadikan mereka mempunyai pendengaran, penglihatan dan memiliki hati yang berfungsi untuk mempersepsi dan memahami. Hati juga berfungsi untuk mengingat segala sesuatu dan mengambil pelajaran dari segala apa yang didapatkannya di alam semesta ini, berupa ayat-ayat yang menunjukkan keesaan Allah.

Firman Allah ﷻ,

قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ

tetapi sedikit sekali kamu bersyukur

Betapa sedikit syukur kalian atas apa yang telah Allah anugerahkan kepada kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Dan Dialah yang menciptakan dan mengem bangbiak kan kamu di bumi dan kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

Di sini Allah memberitahukan betapa dahsyat kekuasaan dan kemampuan-Nya; Dialah yang telah menciptakan manusia dan membentuk mereka, Dia pula yang telah menyebarluaskan dan mengembangbiakkan manusia itu di berbagai penjuru bumi, dengan berbagai jenis rasnya, bahasanya dan bentuk serta sifatnya.

Kemudian, Allah-lah yang akan mengumpulkan seluruh umat manusia kembali pada Hari Kiamat nanti; tidak ada yang akan ditinggalkan di antara mereka, baik yang kecil maupun yang besar, baik laki-laki maupun perempuan, baik yang mulia maupun yang hina; semuanya akan dibangkitkan kembali pada Hari Kiamat, lalu dikumpulkan di hadapan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ

Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan

Allah adalah Tuhan yang menghidupkan umat manusia dalam kehidupan dunia ini, dan Allah juga yang akan mematikan mereka semua, kemudian Allah akan membangkitkan mereka semua pada Hari Kiamat nanti. Dengan bahasa lain, yaitu Dia menghidupkan tulang belulang dan mematikan berbagai bangsa.

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

dan Dialah yang (mengatur) pergantian malam dan siang.

Allah pula yang telah mengatur (waktu) malam dan siang; Dia yang menjadikan masing-masing daripada keduanya datang silih berganti mengikuti yang lain secara konsisten. Jadi keduanya akan datang bergantian, tidak ada yang datang terlambat, juga tidak ada jeda waktu yang memisahkan antara keduanya.

Ini sesuai dengan firman-Nya,

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya. **(Yâsîn [36]: 40)**

Firman Allah ﷻ,

أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Tidakkah kamu mengerti?

Bukankah kalian memiliki akal yang seharusnya bisa menunjukkan kepada adanya Allah yang Mahamulia dan Maha Mengetahui; yaitu Dia yang telah menundukkan segala sesuatu, Dia pula yang memuliakan segala sesuatu dan tunduk kepada-Nya segala sesuatu itu.

Firman Allah ﷻ,

أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Tidakkah kamu mengerti?

Sebenarnya mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan perkataan yang diucap-

kan orang-orang dahulu kala. Mereka berkata, "Apakah betul, apabila kami telah mati, dan kami telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan?"

Di sini Allah menyinggung tentang pengingkaran kaum musyrikin itu terhadap Hari Kebangkitan; dalam hal ini perilaku mereka adalah serupa dengan para penentang Hari Kebangkitan dari kalangan umat-umat sebelum mereka. Pemikiran mereka yang melenceng adalah sama dengan pemikiran umat-umat yang terdahulu itu.

Karena itu, mereka berpendapat yang sama dengan perkataan para umat sebelumnya, "Apabila kami mati dan kemudian menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah benar kami sungguh-sungguh akan dibangkitkan kembali? Mereka menganggap bahwa kebangkitan seperti itu adalah jauh dari penerimaan akal."

Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا هَٰذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Sungguh, yang demikian ini sudah dijanjikan kepada kami dan kepada nenek moyang kami dahulu, ini hanya lah dongeng orang-orang terdahulu!"

Di sini mereka secara terang-terangan menyatakan bahwasanya kebangkitan dan kembalinya kehidupan pada orang-orang yang sudah mati adalah mustahil hukumnya, sementara orang-orang yang memercayai hal itu sejatinya karena mengambil dari buku-buku kuno yang menceritakan perbedaan pendapat di antara umat terdahulu.

Pendustaan serta pengingkaran mereka yang seperti ini juga tercatat dalam beberapa firman-Nya,

يَقُولُونَ أَإِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا نَخِرَةً قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ

(orang-orang kafir) berkata, "Apakah kita benar-benar akan dikembalikan pada kehidupan yang semula? Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kita telah menjadi tulang belulang yang hancur?" Mereka berkata, "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan." Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru). **(an-Nâzi'ât [79]: 10-14)**

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُونَ أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ

Dan tidakkah manusia memerhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh? Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) Yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, yaitu (Allah) Yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu itu." Dan bukankah (Allah) Yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang hancur itu)? Benar, dan Dia telah Maha Pencipta, Maha Mengetahui. **(Yâsîn [36]: 77-81)**

Ayat 84-92

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَنْ رَبُّ

السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِالْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٩٠﴾ مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ إِذًا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٩١﴾ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٩٢﴾

***[84]** Katakanlah (Muhammad), "Milik siapakah bumi, dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?" **[85]** Mereka akan menjawab, "Milik Allah." Katakanlah, "Maka apakah kamu tidak ingat?" **[86]** Katakanlah, "Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki 'Arsy yang agung?" **[87]** Mereka akan menjawab, "(Milik) Allah." Katakanlah, "Maka mengapa kamu tidak ber takwa?" **[88]** Katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu. Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi (dari azab-Nya), jika kamu mengetahui?" **[89]** Mereka akan menjawab, "(Milik) Allah." Katakanlah, "(Kalau demikian), maka bagaimana kamu sampai tertipu?" **[90]** Padahal Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, tetapi mereka benar-benar pendusta. **[91]** Allah tidak mempunyai anak, tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya, (sekiranya tuhan banyak), maka masing-masing tuhan itu akan membawa apa (makhluk) yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu, **[92]** (Dialah Tuhan) yang mengetahui semua yang ghaib dan semua yang tampak. Mahatinggi (Allah) dari apa yang mereka persekutukan.*

(al-Mu'minûn [23]: 84-92)

Di sini Allah menyatakan dengan tegas akan sifat ke-Esaan-Nya, bahwasanya Dia adalah satu-satu-Nya yang memiliki kekuasaan penuh dan bersifat independen dalam proses penciptaan, pengaturan dan sekaligus Pemilik kekuasaan yang penuh pada makhluk-makhluk-Nya; semua itu untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia bahwasanya tiada lagi tuhan selain Dia. Oleh karena itu, tidak selayaknya mereka beribadah kecuali kepada-Nya semata.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Milik siapakah bumi, dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?"

Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang yang musyrik itu, yaitu orang-orang yang menyembah sesuatu yang lain bersama Allah ﷻ,

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Milik siapakah bumi, dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?"

Dari dahulu kaum musyrikin itu mengakui bahwa Allah adalah Tuhan yang memelihara alam semesta, dan bahwasanya tiada sekutu bagi-Nya dalam hal ini. Akan tetapi, mereka menyekutukan Allah dalam penyembahan dan peribadatan; mereka menyembah sesembahan lain sebagaimana mereka menyembah Allah, meskipun mereka semua mengakui bahwa segala yang mereka sembah itu sama sekali tidak pernah menciptakan apapun, dan bahwa semua sesembahan itu tidak memiliki apa pun.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. **(az-Zumar [39]: 3)**

Firman Allah ﷻ,

لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا

"Milik siapakah bumi, dan semua yang ada di dalamnya,

Siapakah pemilik bumi? Yaitu Dia yang telah menciptakannya dan menciptakan segala yang ada di dalamnya, baik berupa hewan-hewan, tetumbuhan, dan segala macam makhluk hidup?

Firman Allah ﷻ,

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ

Mereka akan menjawab, "Milik Allah."

Orang-orang musyrik itu akan mengakui bahwasanya bumi dan seisinya adalah milik Allah semata.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Katakanlah, "Maka apakah kamu tidak ingat?"

Katakanlah kepada mereka, "Apakah kalian tidak ingat bahwasanya ibadah itu hanya pantas dilakukan kepada Tuhan Sang Pencipta dan Sang Pemberi Rezeki saja.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Katakanlah, "Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki 'Arsy yang agung?"

Siapakah Dia sang Pencipta alam bagian atas, yang di dalamnya terdapat bintang-bintang yang terang benderang, dan juga terdapat di dalamnya para malaikat yang tunduk sepenuhnya kepada Allah? Siapakah Dia Pemilik `Arasy yang agung itu? Yaitu `Arasy yang merupakan atap teratas yang menutupi seluruh makhluk-Nya?

Ibnu `Abbâs menuturkan, sebenarnya itu dinamakan `Arasy karena tempatnya yang tinggi. Dia juga mengatakan bahwa yang namanya `Arasy tidak bisa diketahui ukurannya, kecuali oleh Allah ﷻ.

Di sini pun Allah ﷻ berfirman, "Tuhan Pemilik `Arasy yang agung, yakni `Arasy yang besar sekali."

Difirmankan oleh Allah di akhir surah ini,

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan (yang ber hak disembah) selain Dia, Tuhan (yang memiliki) 'Arsy yang mulia. **(al-Mu'minûn [23]: 116)**

Maksudnya adalah `Arasy yang indah dan sangat mempesona.

Dengan demikian, yang namanya `Arasy itu mengumpulkan antara tiga kelebihan: keluasan atau kebesaran yang amat sangat, ketinggian dan keindahan yang mempesona.

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Mereka akan menjawab, "(Milik) Allah." Katakanlah, "Maka mengapa kamu tidak bertakwa?"

Maksudnya, apabila kalian memang mengakui bahwasanya Allah adalah Pemilik tujuh langit dan sekaligus Pemilik `Arasy yang sangat agung itu, maka apakah kalian tidak pernah takut akan terkena hukuman atau mendapatkan siksaan daripadanya? Hingga kalian terus saja menyembah sesembahan lain dan menyekutukan-Nya?

Firman Allah ﷻ,

قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu. Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi (dari azab-Nya), jika kamu mengetahui?"

Siapakah yang memiliki kerajaan yang berkuasa di atas segala sesuatu? Yaitu Dia yang

mempunyai hak penuh untuk berbuat terhadap segala sesuatu? Siapakah Dia sang Maha Pencipta, sang Maha Memiliki dan Sang Maha Pengatur?

Siapakah Dia Tuan yang Mahaagung yang tidak ada lagi siapa pun yang mempunyai kedudukan yang lebih mulia daripada-Nya? Yang mempunyai kemampuan untuk menciptakan dan memerintahkan, tidak ada yang bisa menentang atau melarang-Nya, dan apa-apa yang dikehendaki-Nya akan terjadi sedangkan apa-apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan pernah terwujud.

Merupakan salah satu kebiasaan orang Arab dahulu, apabila ada seorang tuan yang mulia di antara para pembesar kabilah telah memberikan perlindungan kepada seseorang, maka tiada seorang pun yang akan berani mengganggunya, dan tiada seorang pun selain dia yang berhak memberikan perlindungan lagi kepada orang itu.

Allah adalah Dia yang di Tangan-Nya terdapat kekuasaan terhadap segala sesuatu, Dialah yang menentukan perlindungan dan tidak ada yang bisa melindungi diri dari Amarah-Nya. Karena itu, Allah ﷻ berfirman,

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya. **(al-Anbiyâ' [21]: 23)**

Maksudnya, Allah tidak pernah disuruh bertanggungjawab atas apa yang telah Dia lakukan, karena Keagungan dan Kebesaran Derajat-Nya, juga karena Kejayaan dan Kedigdayaan-Nya, serta Kemulian dan Kebijaksanaan-Nya. Sementara seluruh makhluk, kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Sebagaimana dikatakan dalam firman Allah,

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. **(al-Hijr [15]: 92-93)**

Firman Allah ﷻ,

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ

Mereka akan menjawab, "(Milik) Allah."

Orang-orang musyrik itu akan mengakui bahwasanya Tuan yang Maha Mulia itu, yaitu Dia satu-satunya yang memberikan perlindungan dan tidak ada yang bisa memberikan perlindungan dari amarah-Nya, tiada yang menyekutukan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ

Katakanlah, "(Kalau demikian), maka bagaimana kamu sampai tertipu?"

Maksudnya, bagaimana akal kalian menjadi hilang begitu saja hingga berani lancang menyembah sesembahan bersama-Nya? Padahal kalian semua sudah mengakui dan mengetahui sendiri tentang hal itu.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِالْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Padahal Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, tetapi mereka benar-benar pendusta.

Kami telah menyampaikan kepada mereka bahwa sesungguhnya tiada tuhan selain Allah, dan Kami berikan kepada mereka bukti-bukti yang benar, jelas, dan pasti yang menunjukkan akan hal itu. Akan tetapi, mereka semua tetap saja berdusta dalam penyekutuan mereka terhadap Allah, padahal mereka tidak mempunyai bukti apa pun yang memperkuat perbuatan mereka itu.

Seperti firman Allah di akhir surah ini,

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

Dan siapa yang menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sungguh orang-orang kafir

itu tidak akan beruntung. **(al-Mu'minûn [23]: 117)**

Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu tidak menyekutukan Allah karena mereka mempunyai dalil yang membenarkan mereka untuk berbuat hal itu, melainkan karena mereka hanya sekedar mengikuti jejak para pendahulu dan nenek moyang mereka yang bodoh-bodoh.

Ini seperti yang telah disinggung oleh Allah dalam firman-Nya,

وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ

Orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekadar pengikut jejak-jejak mereka." **(az-Zukhruf [43]: 23)**

Firman Allah ﷻ,

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ

Allah tidak mempunyai anak, tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya,

Di sini Allah menyucikan Dzat-Nya sendiri dari kemungkinan akan mempunyai anak atau sekutu yang mendapat hak juga untuk mengatur kerajaan-Nya, atau bertindak sesuka-Nya di dalamnya, ataupun disembah bersama-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِذًا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ

(sekiranya tuhan banyak), maka masing-masing tuhan itu akan membawa apa (makhluk) yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain.

Kalau memang ada tuhan-tuhan lain di alam semesta ini, pastilah masing-masing tuhan itu akan mengambil bagiannya sendiri-sendiri; masing-masing akan mempunyai ciptaannya sendiri, dan semua ini pasti akan menjurus kepada hancurnya alam semesta, sebagaimana kita juga tidak akan melihat keteraturan dalam eksistensinya.

Sementara yang terlihat di alam semesta ini bahwasanya eksistensi segala sesuatu itu berjalan secara teratur dan sistematis; alam bagian atas terhubungkan secara baik dengan alam bagian bawah dalam sebentuk hubungan yang sangat sempurna.

Firman-Nya,

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۖ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَٰنِ مِنْ تَفَاوُتٍ ۖ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ

Dialah Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? **(al-Mulk [67]: 3)**

Kalaulah ada beberapa tuhan, pastilah masing-masing akan berkehendak untuk mengalahkan yang lain dan menentang kehendak yang lain, sehingga salah satunya akan berada di atas yang lain dan atau mengalahkan yang lain.

Pengertian ini telah dibahas oleh para Ahli Ilmu Kalam, mereka menyebutnya sebagai "Dalil Pertentangan", yang bisa dijelaskan sebagai berikut:

Kalau diumpamakan ada dua tuhan yang maha pencipta atau lebih, kemudian salah satu di antara mereka berkehendak untuk menggerakkan sebuah tubuh, dan pada waktu yang sama ada tuhan lain yang berkehendak untuk membuat tubuh itu terdiam, maka pada saat itu, kalau kehendak keduanya tidak ada yang terwujud, maka keduanya adalah (tuhan yang) lemah, sedangkan tuhan yang lemah itu tidak mungkin menjadi Tuhan yang Wajib Ada-Nya.

Di sisi lain, adalah mustahil kalau kehendak keduanya terjadi pada waktu yang bersamaan, karena dua hal yang bertentangan tidak mungkin berkumpul. Maka tidak ada alternatif lain, kecuali bahwa salah satu daripada kedua kehendak itu yang akan terwujud, sedangkan kehendak yang bertentangan dengannya tidak mungkin terwujud. Maka pada saat itu pemenangnya adalah Tuhan, sedangkan yang kalah adalah makhluk yang bersifat mungkin. Karena Tuhan tidak mungkin kalah.

Karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ

dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu,

Maksudnya, Mahatinggi Allah dan Mahasuci dari segala apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim yang telah melewati batas itu, dalam dakwaan mereka akan adanya anak atau sekutu bagi Allah.

Firman Allah ﷻ,

عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

(Dialah Tuhan) yang mengetahui semua yang ghaib dan semua yang tampak. Mahatinggi (Allah) dari apa yang mereka persekutukan.

Allah mengetahui segala apa yang tidak tampak dalam persepsi para makhluk-Nya, begitu juga Dia mengetahui segala apa yang mereka saksikan. Maka Mahatinggi Allah dari segala apa yang disekutukan oleh mereka, orang-orang yang zhalim dan mengingkari keimanan kepada-Nya.

Ayat 93-98

قُلْ رَبِّ إِمَّا تُرِيَنِّي مَا يُوعَدُونَ ﴿٩٣﴾ رَبِّ فَلَا تَجْعَلْنِي فِي الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٩٤﴾ وَإِنَّا عَلَى أَنْ نُرِيَكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقَادِرُونَ ﴿٩٥﴾ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿٩٦﴾ وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

[93] *Katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhanku, seandainya Engkau hendak memperlihatkan kepadaku apa (azab) yang diancamkan kepada mereka,* ***[94]*** *Ya Tuhanku, maka janganlah Engkau jadikan aku dalam golongan orang-orang zalim."* ***[95]*** *Dan sungguh, Kami kuasa untuk memperlihatkan kepadamu (Muhammad) apa yang Kami ancamkan kepada mereka. [96] Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan (cara) yang lebih baik, Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan (kepada Allah).* ***[97]*** *Dan katakanlah, "Wahai Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikanbisikan setan,* ***[98]*** *dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, agar mereka tidak mendekati aku."*

(al-Mu'minûn [23]: 93-98)

Di sini Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya, Mu<u>h</u>ammad ﷺ agar berdoa menggunakan doa ini ketika ada azab yang dijatuhkan,

رَبِّ إِمَّا تُرِيَنِّي مَا يُوعَدُونَ رَبِّ فَلَا تَجْعَلْنِي فِي الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

"Wahai Tuhanku, seandainya Engkau hendak memperlihatkan kepadaku apa (azab) yang diancamkan kepada mereka,

Maksudnya, wahai Tuhanku, kalau Engkau menurunkan hukuman-Mu kepada orang-orang yang kafir, dan aku menyaksikan jatuhnya hukuman itu kepada mereka, maka janganlah Engkau menjadikan aku, wahai Tuhanku, termasuk orang-orang yang mendapatkan azab itu, selamatkanlah aku dari mereka.

Di antara doa yang biasa dipanjatkan oleh Rasulullah ﷺ, *Apabila Engkau telah berkehendak untuk menurunkan bala bencana kepada sebuah kaum, maka wafatkanlah aku kepada-Mu agar tidak termasuk golongan orang-orang yang mendapat bala bencana itu.*[317]

317 Sudah pernah di-takhrij sebelumnya. Hadits ini adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ibnu `Abbâs.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّا عَلَىٰٓ أَن نُّرِيَكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقَٰدِرُونَ

Dan sungguh, Kami kuasa untuk memperlihatkan kepadamu (Muhammad) apa yang Kami ancamkan kepada mereka.

Allah ﷻ berfirman kepada beliau, "Kalaulah Kami berkehendak, tentu Kami sudah memperlihatkan kepadamu, wahai Muhammad, apa yang Jatuhkkan di atas orang-orang kafir itu berupa bala-bencana, cobaan dan kesengsaraan."

Firman Allah ﷻ,

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ

Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan (cara) yang lebih baik,

Ini adalah petunjuk dari Allah; sebuah resep atau kiat yang sangat bermanfaat dalam berinteraksi dengan sesama manusia, yaitu bersikap baiklah kepada orang yang berbuat jahat kepadamu, untuk mendapatkan simpatinya, sehingga permusuhan yang ditampakkan kepadanya berubah menjadi persahabatan, kebenciannya pun berubah menjadi cinta-kasih.

Ini selaras dengan firman-Nya,

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orangorang yang sabar, dan tidak dianugerahkan, kecuali kepada orangorang yang mempu nyai keberuntungan yang besar. **(Fushshilat: 34-35)**

Maksudnya, tidaklah diilhami dengan isi wasiat, juga tidak bisa mendapatkan sifat yang mulia ini kecuali orang-orang yang bersabar menerima perbuatan buruk dari orang lain, hingga ia tetap memperlakukan mereka dengan baik, meskipun mereka berbuat sedemikian buruk kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ

Dan katakanlah, "Wahai Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan,

Di sini, Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk memohon perlindungan dari godaan setan, karena tidak ada gunanya berbagai cara yang dilakukan oleh manusia untuk menghindar dari godaan tersebut, juga mereka tidak akan bisa tunduk kalau diperlakukan dengan kebaikan.

Di antara doa yang biasa dipanjatkan oleh Rasulullah ﷺ adalah,

Doa Perlindungan

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيَا طِيْنِ الرَّجِيْمِ، مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

"Aku berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui dari (godaan) setan yang terkutuk, dari bisikannya, dari tiupannya, dan dari lemparan keraguan darinya".[318]

Firman Allah ﷻ,

وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ

dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, agar mereka tidak mendekati aku."

Aku berlindung kepada-Mu, ya Tuhan, bahwa setan akan menghadiri segala sesuatu dari apa yang aku lakukan.

Karena itu, seorang muslim diperintahkan untuk berdzikir kepada Allah dan memohon perlindungan dari godaan setan sebelum memulai segala perbuatan mereka, seperti

318 Sudah pernah di-takhrij sebelumnya. Hadits ini adalah shahih.

makan, berhubungan suami-istri, menyembelih hewan, dan lain sebagainya, dan yang sedemikian itu untuk mengusir setan.

Dahulu Rasulullah ﷺ biasa berdoa,

Doa Perlindungan

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَرَمِ، وَمِنَ الْهَدْمِ، وَمِنَ الْغَرَقِ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ يَتَخَبَّطَنِي الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ

"Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari kepikunan, dari terpuruk, dan memohon perlindungan kepada-Mu dari perbuatan setan yang akan menjatuhkan amal perbuatanku pada saat kematian datang ..."[319]

Diriwayatkan dari `Abdullâh Ibnu `Umar, "Dahulu Rasulullah pernah mengajarkan kepada kami doa sebelum tidur,

Doa Sebelum Tidur

بِسْمِ اللهِ، أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ، وَمِنْ شَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ، وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ

'Dengan menyebut Nama Allah, aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemarahan-Nya dan dari hukuman-Nya, dan dari keburukan yang berasal dari hamba-hamba-Nya, dan dari bisikan-bisikan setan, dan dari kedatangannya kepadaku.'"[320]

`Abdullâh bin `Umar selalu mengajarkan doa ini kepada anak-anaknya yang mencapai usia dewasa, agar dibaca sebelum tidur, dan untuk anak-anaknya yang masih kecil yang tidak bisa memahami apa yang dihapalkan untuknya, maka dia menuliskannya di kertas, lalu dikalungkan di leher anak itu.

319 Abû Dâwûd, 1552; an-Nasâ'î, 5531. Haditsnya adalah shahih.

320 Abû Dâwûd, 3893; at-Tirmidzi, 3528; Ahmad, 2/181. Hadits ini isnad-nya hasan.

Ayat 99-114

***[99]** (Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Wahai Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), **[100]** agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak! Sungguh itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan. **[101]** Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya. **[102]** Barangsiapa berat timbangan (kebaikan) nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. **[103]** Dan siapa yang ringan timbangan (kebaikan) nya, maka*

mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam Neraka Jahanam. ***[104]*** *Wajah mereka dibakar api neraka, dan mereka di neraka dalam keadaan muram dengan bibir yang cacat.* ***[105]*** *Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu, tetapi kamu selalu mendustakannya?* ***[106]*** *Mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahat- an kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat.* ***[107]*** *Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya (kembalikanlah kami ke dunia), jika kami masih juga kembali (kepada kekafiran), sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim."* ***[108]*** *Dia (Allah) berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku."* ***[109]*** *Sungguh ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa, "Wahai Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat, Engkau adalah pemberi rahmat yang terbaik."* ***[110]*** *Lalu kamu jadikan mereka buah ejekan, sehingga kamu lupa mengingat Aku, dan kamu (selalu) menertawakan mereka,* ***[111]*** *Sungguh pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka, karena kesabaran mereka; sungguh mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.* ***[112]*** *Dia (Allah) berfirman, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?"* ***[113]*** *Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung."* ***[114]*** *Dia (Allah) berfirman, "Kamu tinggal (di bumi) hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui."* **(al-Mu'minûn [23]: 99-114)**

Di dalam ayat-ayat ini, Allah memberikan kabar tentang keadaan orang kafir atau orang yang melampaui batas dalam menyikapi perintah Allah, ketika ajalnya sudah tiba mendekat, ketika itu mereka memohon agar dikembalikan ke dalam kehidupan dunia agar mereka bisa memperbaiki apa yang telah mereka rusak sendiri.

Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ ۝ لَعَلِّيٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّآ

hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Wahai Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan."

Ini sejalan dengan firman-Nya,

وَأَنفِقُوا مِن مَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِيٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّٰلِحِينَ وَلَن يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah satu di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), "Wahai Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh." Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. **(al-Munâfiqûn [63]: 10-11)**

Juga sesuai dengan firman-Nya,

وَأَنذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَآ أَخِّرْنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرُّسُلَ ۗ أَوَلَمْ تَكُونُوٓا أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ

Dan berikanlah peringatan (Muhammad) kepada manusia pada hari (ketika) azab datang kepada mereka, maka orang yang zalim berkata, "Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar, nis caya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasulrasul." (Kepada mereka dikatakan), "Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? **(Ibrâhîm [14]: 44)**

Firman Allah ﷻ,

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ الَّذِينَ

نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ

Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (al-Qur'an) itu. Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, "Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka, adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?" Mereka sebenarnya telah merugikan dirinya sendiri ... **(al-A`râf [7]: 53)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُو رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ

Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orangorang yang berdosa itu menundukkan kepala mereka di hadapan Tuhan mereka, (mereka berkata), "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orangorang yang yakin." **(as-Sajdah [32]: 12)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ بَلْ بَدَا لَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, "Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman." Namun, (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta. **(al-An`âm [6]: 27-28)**

Firman Allah ﷻ,

وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ ۖ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ

Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, "Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan, yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu." (Dikatakan kepada mereka), "Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami), dan bagi orangorang zalim tidak ada seorang penolong pun." **(Fâthir [35]: 37)**

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِنْ سَبِيلٍ

Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosadosa kami. Maka adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?" **(Ghâfir [40]: 11)**

Firman Allah ﷻ,

وَتَرَى الظَّالِمِينَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِنْ سَبِيلٍ وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَاشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ

Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada baginya pelindung setelah itu. Kamu akan melihat orangorang zalim ketika mereka melihat azab berkata, "Adakah kiranya

jalan untuk kembali (ke dunia)?" Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tertunduk karena (merasa) hina. **(asy-Syûra [42]: 44-45)**

Sesungguhnya orang-orang kafir dan orang-orang yang berlebihan dalam menzalimi diri mereka sendiri akan meminta diberi kesempatan kembali ketika sedang sakaratul maut, juga ketika mereka dibangkitkan dari dalam kuburan nanti, begitu juga ketika mereka di hadapan Tuhan yang Maha Perkasa, juga ketika mereka dihadapkan kepada panasnya api neraka, sementara mereka semuanya sudah berada di pintu gerbang siksaan api neraka tersebut.

Firman Allah ﷻ,

كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا

Sekali-kali tidak! Sungguh itu adalah dalih yang diucapkannya saja.

Kata كَلَّا adalah sebuah kata atau huruf dalam bahasa Arab yang berfungsi untuk melarang atau mencegah dengan keras sebuah perbuatan. Maka dengan penegasan-Nya itu, Allah tidak memenuhi permintaannya, dan sama sekali tidak menerima penawaran yang diajukannya. Itu adalah kata-kata yang diucapkannya tetapi tidak dipenuhi apa yang terkandung di dalamnya.

`Abdurrahmân bin Zaid berkata, "Kata-kata itu pastilah akan diucapkan oleh orang yang sedang sakaratul maut apabila ia termasuk orang yang zhalim."

Ada kemungkinan bahwa kalimat إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا tersebut adalah pemberian alasan daripada firman Allah ﷻ, yaitu كَلَّا.

Maksudnya, permintaannya untuk kembali agar bisa berbuat kebajikan hanyalah sebatas lisan saja dan tidak disertai dengan bukti nyata amal perbuatan.

Kalaulah Allah berkenan untuk mengembalikan dia ke dalam kehidupan dunia, pastilah dia tidak akan melakukan perbuatan yang baik; atau dengan kata lain: Pastilah mereka akan kembali berbuat kekafiran dan kerusakan.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ بَدَا لَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pen dusta. **(al-An`âm [6]: 28)**

Qatâdah mengatakan, "Demi Allah, dia tidak akan memimpikan untuk kembali kepada keluarga atau kabilahnya, juga tidak memimpikan akan mengumpulkan kenikmatan dunia lagi demi memenuhi syahwatnya, melainkan dia akan memimpikan untuk kembali ke kehidupan dunia demi berbuat ketaatan kepada Allah, maka semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada siapa pun yang tahu apa yang akan diimpikan oleh orang kafir ketika dia sudah melihat azab Allah yang akan dijatuhkan kepadanya!"

Beliau juga berkata, "Demi Allah, orang kafir itu tidak akan mengharapkan, kecuali agar kembali (ke kehidupan dunia) agar bisa berbuat taat kepada Allah. Oleh karena itu, lihatlah oleh kalian semua, seperti apa impian orang kafir yang telah bersikap berlebihan dalam kekafirannya, dan kerjakanlah apa yang mereka impikan, dan tiada daya kekuatan bagi kita, kecuali dengan kekuatan Allah semata."

Di sini Muhammad bin Ka`ab al-Qurdhî berkata, "Ketika seorang yang sedang sakaratul maut berkata, 'Tuhanku, kembalikanlah aku ke dunia, barangkali saja aku akan berbuat kebajikan dalam hal-hal yang sebelumnya telah aku tinggalkan', maka Allah yang Maha Perkasa menjawab, 'Sekali-kali tidak, sesungguhnya itu adalah kata-kata yang dia ucapkan saja.'"

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan.

Abû Shâlih mengatakan, "Dan dari belakang mereka, yakni dari hadapan mereka."

Sedangkan Mujâhid berpendapat bahwa yang disebut sebagai بَرْزَخٌ di sini adalah pemisah antara kehidupan dunia dan akhirat.

Mu<u>h</u>ammad bin Ka`b berkata, بَرْزَخٌ adalah kehidupan antara dunia dan akhirat; para penghuninya tidak hidup bersama para penduduk dunia yang sedang makan dan minum, juga tidak hidup bersama para penghuni akhirat yang mendapatkan ganjaran atas apa yang telah mereka perbuat dahulu.

Lalu, Allah ﷻ berfirman, "Di hadapan mereka ada dinding pemisah ..." adalah merupakan ancaman kepada orang-orang yang sedang sakaratul maut dari kalangan orang-orang yang lalim bahwa mereka akan menghadapi siksaan saat memasuki alam *barzakh*.

Ini sejalan dengan firman-Nya,

وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ مِنْ وَرَائِهِمْ جَهَنَّمُ ۖ وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ مَا كَسَبُوا شَيْئًا وَلَا مَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Merekalah yang akan menerima azab yang menghinakan. Di hadapan mereka Neraka Jahanam, **(al-Jâtsiyah [45]: 9-10)**

Firman Allah ﷻ,

يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ۖ وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ

Dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati; dan di hadapannya (masih ada) azab yang berat. **(Ibrâhîm [14]: 17)**

Firman Allah ﷻ,

إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

sampai pada hari mereka dibangkitkan.

Maksudnya adalah siksaan itu akan terus mereka alami di alam barzakh sampai tiba Hari Kiamat, hari di mana umat manusia akan dibangkitkan.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya.

Ketika ditiupkan sangkakala untuk membangkitkan, manusia kemudian bangkit dari kubur masing-masing. Pada saat itu, tidak ada gunanya lagi segala daya upaya, seorang bapak tidak bisa lagi menangisi nasib anaknya, juga tidak bisa bergantung lagi padanya, bahkan dia tidak lagi menoleh kepada anaknya.

Ini sesuai dengan firman-Nya,

وَلَا يَسْأَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا يُبَصَّرُونَهُمْ ۚ يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيهِ

dan tidak ada seorang teman karib pun menanyakan temannya, sedangkan mereka saling melihat ... **(al-Ma`ârij [70]: 10-11)**

Maksudnya, setiap orang yang punya hubungan kedekatan atau kekerabatan tidak akan saling bertanya tentang keadaannya, meskipun mereka berdua saling melihat satu sama lain. Meskipun kerabat atau orang yang akrab dengannya saat itu sedang menanggung beban yang sangat berat karena dosa yang dulu dia kerjakan. Padahal dahulunya orang itu adalah orang yang paling dicintainya di dalam kehidupan dunia.

Sungguh pada saat itu dia sama sekali tidak menoleh kepadanya, dan sama sekali tidak berkehendak untuk membawakan bebena untuknya meskipun hanya seberat sayap seekor lalat.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ

Pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. **('Abasa [80]: 34-36)**

Di sini, Ibnu Mas`ûd mengatakan, "Pada saat Hari Kiamat nanti, Allah akan mengumpulkan seluruh anak manusia, baik yang pernah hidup pada masa-masa awal dan maupun pada masa-masa akhir, kemudian akan ada seorang penyeru yang berseru,

'Ketahuilah, siapa pun di antara kalian hendak menggugat haknya yang dirampas, maka hendaknya dia datang untuk mengambil haknya tersebut, maka pada saat itu manusia akan bergembira karena dia mempunyai hak yang belum dipenuhi oleh bapaknya, atau anaknya, atau istrinya.' Ini dibenarkan oleh firman Allah ﷻ yang menyatakan,

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Maka barangsiapa yang berat timbangannya, maka dia adalah orang yang beruntung, yaitu orang yang timbangan kebaikannya lebih berat daripada timbangan keburukannya, meskipun hanya dengan perbedaan satu angka (perbuatan) saja.

Firman Allah ﷻ,

فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Merekalah orang-orang yang mendapatkan kemenangan, maka mereka selamat dari siksaan api neraka, lalu kemudian memasuki surga.

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Maka merekalah orang-orang yang beruntung. Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan kemenangan dengan meraih apa yang mereka minta, dan juga selamat dari kesengsaraan yang mana mereka hendak lari daripadanya."

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ

Dan siapa yang ringan timbangan (kebaikan) nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri,

Barangsiapa yang timbangan keburukannya lebih berat dari pada timbangan kebaikannya, maka dia adalah orang yang merugi, dan orang-orang yang kafir itu adalah orang-orang yang merugikan diri sendiri, mereka adalah orang-orang yang kecewa dan hancur binasa; atau dengan bahasa lain: Mereka adalah orang yang mendapatkan kerugian dalam perdagangan yang mereka lakukan.

Firman Allah ﷻ,

فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ

mereka kekal di dalam Neraka Jahanam.

Orang-orang kafir yang merugi itu akan dimasukkan ke dalam Neraka Jahanam, di dalamnya mereka akan tinggal selamanya, tidak akan pernah keluar dari dalam neraka tersebut.

Firman Allah ﷻ,

تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ

Wajah mereka dibakar api neraka, dan mereka di neraka dalam keadaan muram dengan bibir yang cacat.

Ayat ini adalah senada dengan firman-Nya,

لَوْ يَعْلَمُ الَّذِينَ كَفَرُوا حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَنْ وُجُوهِهِمُ النَّارَ وَلَا عَنْ ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ

Seandainya orang kafir itu mengetahui, ketika mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari wajah dan punggung mereka, sedangkan mereka tidak mendapat pertolongan (tentulah mereka tidak meminta disegerakan). **(al-Anbiyâ' [21]: 39)**

Firman Allah ﷻ,

وَتَرَى الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ سَرَابِيلُهُمْ مِنْ قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ النَّارُ

Dan pada hari itu engkau akan melihat orang yang berdosa bersama-sama diikat dengan belenggu. Pakaian mereka dari cairan aspal, dan wajah mereka ditutup oleh api neraka, **(Ibrâhîm [14]: 49-50)**

Api neraka itu akan menyambar wajah-wajah orang kafir dengan sambaran yang panas hingga membakarnya, lalu membuatnya meleleh, dan mereka semua pada saat itu adalah orang-orang yang bermuka cacat dan bermuka masam.

Ibnu `Abbâs mengatakan, "Orang-orang yang bermuka cacat, yaitu orang-orang yang mukanya masam."

Sedangkan `Abdullâh bin Mas`ûd menjelaskannya dengan bertanya, "Apakah kalian tidak pernah melihat kepala kambing ketika dibakar di atas api yang membara? Bagaimana gigi-giginya terlihat? Kedua bibirnya melepuh dan meleleh?"

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ

Bukankah ayatayat-Ku telah dibacakan kepadamu, tetapi kamu selalu mendustakannya?

Ini adalah celaan Allah kepada orang-orang kafir, setelah mereka semuanya dimasukkan ke dalam neraka, akibat perbuatannya di dunia, berupa kekafiran, dosa, perbuatan yang haram dan segala perbuatan yang melebihi batas; semuanya itu adalah perbuatan yang memasukkan mereka ke dalam neraka.

Artinya, Allah telah mengirimkan kepada mereka para rasul-Nya, juga menurunkan kepada mereka kitab-kitab-Nya. Para rasul telah membacakan ayat-ayat-Nya kepada orang-orang kafir, mereka telah menghilangkan segala alasan yang menjadi sebab kesesatan mereka, juga memberikan berbagai dalil yang memperkuat kebenaran, tetapi sayangnya kaum yang kafir itu semuanya mendustakan ayat-ayat Allah, sehingga dengan demikian mereka semua berhak mendapatkan siksaan di neraka.

Ini sejalan dengan firman-Nya,

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. **(an-Nisâ' [4]: 165)**

Firman Allah ﷻ,

مَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. **(al-Isrâ' 17]: 15)**

Firman Allah ﷻ,

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ ۖ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ فَاعْتَرَفُوا بِذَنْبِهِمْ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ

Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?" Mereka menja-

wab, "Benar, sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, "Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun, kamu sebenarnya di dalam kesesatan yang besar." Dan mereka berkata, "Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala." Maka mereka mengakui dosanya. Namun, jauhlah (dari rahmat Allah) bagi penghuni neraka yang menyala-nyala itu.* **(al-Mulk [67]: 8-11)**

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ

Mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahat- an kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat.

Mereka berkata, "Sudah diberdirikan atas diri kami hujah Allah di dalam kehidupan dunia, tetapi sayangnya kami dahulu sangat malang hingga tidak mau tunduk kepadanya, kami dahulu adalah kaum yang tersesat, maka kami tersesat dari mengikuti ajaran tersebut."

Firman Allah ﷻ,

رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ

Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya (kembalikanlah kami ke dunia), jika kami masih juga kembali (kepada kekafiran), sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim."

Mereka memohon kepada Allah agar berkenan mengeluarkannya dari dalam neraka, dan agar mereka dikembalikan ke kehidupan dunia. Mereka berjanji, apabila ternyata mereka tetap kembali kepada kekafiran, maka mereka benar-benar telah menjadi orang yang zhlim dan berhak untuk mendapatkan hukuman.

Ini sama maknanya dengan firman-Nya,

قَالُوا رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِنْ سَبِيلٍ ذَٰلِكُمْ بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللَّهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ ۖ وَإِنْ يُشْرَكْ بِهِ تُؤْمِنُوا ۚ فَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ

Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?" Yang demikian itu karena sesungguh nya kamu mengingkari apabila diseru untuk menyembah Allah saja. Dan jika Allah dipersekutukan, kamu percaya. Maka keputusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi, Mahabesar. **(Ghâfir [40]: 11-12)**

Ketika orang-orang kafir itu memohon agar dikeluarkan dari dalam neraka dan agar dikembalikan ke dunia,

قَالَ اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ

Dia (Allah) berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku."

Maksudnya, tetap tinggallah kalian semua di dalam neraka itu dalam keadaan rendah dan terhina, dan tidak perlu kalian berbicara lagi, sebagaimana tidak ada gunanya kalian kembali mengajukan permintaan itu.

Ibnu `Abbâs berkata, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kalian berbicara lagi dengan Aku."

Ini adalah firman Allah yang Maha Pengasih ketika mereka selesai berbicara. Pada saat itu, mereka menjadi bisu tidak bisa berbicara lagi, lalu dijatuhkan kepadanya siksaan api neraka.

Allah pun mengingatkan akan dosa-dosa mereka dalam kehidupan dunia.

إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ . فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوْكُمْ ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضْحَكُونَ

Sungguh ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa, "Wahai Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat, Engkau adalah pemberi rahmat yang terbaik." Lalu kamu jadikan mereka buah ejekan, sehingga kamu lupa mengingat Aku, dan kamu (selalu) menertawakan mereka

Dahulu, dalam kehidupan dunia, para hamba Allah yang beriman selalu memohon kepada Allah agar berkenan untuk mengampuni dan mengasih orang-orang kafir itu, tetapi di sisi lain, orang-orang kafir itu malah mengejek dan menghinakan mereka.

Maka kalian menjadikan orang-orang yang beriman itu sebagai bahan ejekan.

Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰ أَنسَوْكُمْ ذِكْرِي

sehingga kamu lupa mengingat Aku, dan kamu (selalu) menertawakan mereka

Kebencian mereka terhadap orang-orang yang beriman dan juga kesibukan mereka untuk mengejek doa mereka membuat orang-orang kafir itu terlena hingga lupa mengingat Allah.

Ini seperti makna yang terkandung dalam firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulu menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka (orang-orang yang beriman) melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya, **(al-Muthaffifîn [83]: 29-30)**

Allah memberitahukan kepada orang-orang kafir itu bahwa Dia telah memberikan pahala kepada para hamba-Nya yang beriman berupa ganjaran yang terbaik.

Firman Allah ﷻ,

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ

Sungguh pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka, karena kesabaran mereka; sungguh mereka itulah orangorang yang memperoleh kemenangan

Orang-orang yang beriman itu telah bersabar selama hidup di dunia, atas gangguan, ejekan dan cemoohan kaum musyrikin. Mereka tetap teguh berpegang pada keimanan. Karena itu, Allah membalas perbuatan mereka dengan kebahagiaan, keselamatan, dan dipersilakan masuk ke dalam surga. Itu adalah kemenangan yang besar.

Lalu, Allah mengingatkan orang-orang kafir di dalam neraka bahwa bagaimana mereka telah membuang-buang umur mereka yang pendek itu saat masih di dunia.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ

Dia (Allah) berfirman, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?"

Umur yang mereka jalani dalam kehidupan dunia sejatinya adalah pendek, tetapi mereka telah membuang umur yang pendek itu dengan berbuat kekafiran dan kemaksiatan; bukannya mereka memanfaatkannya untuk menaati Allah dan beribadah kepada-Nya. Andaikan saja mereka mau bersabar dalam kehidupan dunia yang pendek itu untuk menaati Allah, sebagaimana kesabaran orang-orang yang beriman, pastilah mereka akan meraih kemenangan pula.

Adapun pengertian dari pertanyaan Allah, "Berapa tahun kalian telah bertempat tinggal di bumi? Berapa lama kalian dulu pernah tinggal di dunia?"

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَاسْأَلِ الْعَادِّينَ

Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung."

Maksudnya, bisa jadi kami tinggal di sana selama sehari saja, atau setengah daripada sehari itu saja! Kami tidak pernah menghitung masa tinggal kami itu sebelumnya. Maka tanyakanlah saja kepada orang-orang yang menghitungnya; yaitu orang-orang yang bertugas untuk menghitung dan membilanginya.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dia (Allah) berfirman, "Kamu tinggal (di bumi) hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui."

Maksudnya, kalian telah tinggal di bumi itu dalam waktu yang sangat pendek dan sedikit, dengan perhitungan apa pun. Andaikan saja kalian mengetahui hal itu, pastilah kalian tidak akan pernah mementingkan kehidupan yang fana di atas kehidupan yang kekal abadi.

Andaikan kalian menyadarinya tentu kalian tidak akan melakukan perbuatan yang buruk itu terhadap diri kalian sendiri, juga tidak akan berhak untuk mendapatkan kemarahan Allah hanya dalam waktu yang pendek tersebut.

Andaikan saja kalian mau bersabar menjalankan ketaatan kepada Allah dengan beribadah kepadanya, seperti orang-orang yang beriman itu, tentu kalian akan meraih kemenangan sebagaimana mereka juga telah berjaya.

Ayat 115-118

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾ وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٧﴾ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١١٨﴾

***[115]** Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? **[116]** Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan (yang ber hak disembah) selain Dia, Tuhan (yang memiliki) 'Arsy yang mulia. **[117]** Dan siapa yang menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sungguh orang-orang kafir itu tidak akan beruntung. **[118]** Dan katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhanku, berilah ampunan dan (berilah) rahmat, Engkaulah pemberi rahmat yang terbaik."*

(al-Mu'minûn [23]: 115-118)

Allah berfirman kepada orang-orang kafir: Apakah kalian menduga bahwa kalian adalah makhluk-makhluk yang diciptakan dengan main-main, tanpa ada tujuan, tanpa ada kehendak-Ku, juga bukan karena kebijaksanaan-Ku? Sesungguhnya Allah tidak pernah menciptakan kalian dengan sia-sia, hanya agar kalian bisa bermain-main saja, seperti hewan-hewan ternak yang tidak akan pernah mendapat pahala atau ditimpa hukuman. Karena sebenarnya kalian semua diciptakan untuk beribadah dan menjalankan perintah-perintah Allah.

Firman Allah ﷻ,

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا

Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud)

Janganlah kalian sekali-kali mengira bahwasanya kalian semua tidak akan pernah dikembalikan kepada Allah, bahwa kalian tidak akan diperhitungkan amal perbuatan kalian di akhirat nanti. Karena sesungguhnya kalian pasti harus kembali kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?

Ini selaras dengan firman-Nya,

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? **(al-Qiyâmah [75]: 36)**

Firman Allah ﷻ,

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulu menertawakan orang-orang yang beriman. (al-Muthaffifîn [83]: 29-30)

Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya.

Mahatinggi Allah dan Mahasuci Dia, sesungguhnya Dia tidak menciptakan sesuatu itu dengan main-main, karena Dia dalah Raja Diraja Sejati yang tersucikan dari hal itu.

Firman Allah ﷻ,

لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

tidak ada tuhan (yang ber hak disembah) selain Dia, Tuhan (yang memiliki) 'Arsy yang mulia

Di sini Allah sengaja menyebut adanya `Arasy karena merupakan atap yang menaungi semua makhluk-Nya, dan di sini Dia menyifati `Arasy itu dengan kemuliaan, yakni memesona kalau dilihat dan bentuknya sangat indah.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Lalu, Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. **(Luqmân [31]: 10).**

Maksudnya, Kami tumbuhkan di dalamnya dari setiap pasangan yang indah, mempesona kalau dilihat.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ

Dan siapa yang menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya.

Ini adalah sebuah ancaman dari Allah kepada orang-orang yang menyekutukan-Nya dengan sesembahan yang lain: Bahwasanya siapapun yang menyekutukan sesembahan yang lain bersama Allah, maka Dia adalah orang yang kafir dan merugi, dan Allah akan memperhitungkan kekafirannya itu pada Hari Kiamat nanti.

Kalimat لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ adalah sebuah kalimat yang disisipkan di antara kata kerja yang menjadi syarat "berdoa kepada sesembahan yang lain bersama Allah" dan jawaban daripada syarat tersebut *"Maka perhitungannya hanya pada Tuhannya".*

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

Sungguh orang-orang kafir itu tidak akan beruntung.

Tidak ada kejayaan atau kemenangan apapun yang akan didapatkan oleh orang-orang yang kafir, baik di dunia dan maupun di akhirat nanti.

Firman Allah ﷻ,

وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ

Dan katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhanku, berilah ampunan dan (berilah) rahmat, Engkaulah pemberi rahmat yang terbaik."

Di sini, Allah memberikan petunjuk kepada Rasul-Nya ﷺ agar berdoa dengan menggunakan kalimat ini demi memohon ampunan dan kasih sayang dari Allah.

Dan apabila ampunan itu dicantumkan dalam redaksi yang bersifat mutlak, maka maksudnya adalah penghapusan dosa dan membuatnya tidak terlihat dari pandangan manusia lain. Sedangkan pengertian daripada rahmat atau kasih-sayang tersebut adalah: Bahwasanya Allah akan melimpahkan tuntunan dan taufik-Nya dalam setiap perkataan dan perbuatan orang tersebut.

TAFSIR SURAH AN-NÛR [24]

Ayat 1-3

***[1]** (Inilah) suatu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukumnya), dan Kami turunkan di dalamnya tanda-tanda (kebesaran Allah) yang jelas, agar kamu ingat. **[2]** Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman. **[3]** Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik; dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang Mukmin.* **(an-Nûr [24]: 1-3)**

Firman Allah ﷻ,

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا

(Inilah) suatu surah yang Kami turunkan

Di dalamnya terdapat peringatan untuk memerhatikan surah ini, dengan tidak menafikan surah-surah lainnya.

Firman Allah ﷻ,

وَفَرَضْنَاهَا

dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukumnya),

Mujâhid berkata, "Kami menjelaskan di dalam yang halal dan yang haram, perintah, larangan, dan hukuman-hukuman."

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ

dan Kami turunkan di dalamnya tanda-tanda (kebesaran Allah) yang jelas,

Kami turunkan di surah ini ayat-ayat yang terang dan jelas.

Firman Allah ﷻ,

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِئَةَ جَلْدَةٍ

Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali,

Pada ayat ini terdapat hukuman orang yang berzina. Dalam masalah ini terdapat penjelasan terperinci dan perbedaan pendapat di antara para ulama. Karena orang yang berzina, ada yang "*bikr*" dan ada yang "*muhshan*".

"*Al-Bikr*" adalah yang belum menikah, dan "*al-muhshan*" adalah yang telah melakukan hubungan badan melalui pernikahan yang sah, dan dia adalah orang yang merdeka, baligh, dan berakal.

Jika yang melakukan zina adalah "*bikr*"—yang belum menikah—, maka hukumannya adalah didera seratus kali, seperti yang tertera dalam ayat, ditambah dengan mengasingkannya dari negerinya selama satu tahun, menurut

pendapat banyak ulama. Sedangkan menurut Abû Hanîfah diserahkan kepada imam, apakah ia mengasingkannya atau tidak.

Dalil sebagian besar ulama, atas pengasingan ini adalah hadits Rasulullah ﷺ.

Dari Abû Hurairah dan Zaid bin Khâlid al-Jahnî, bahwa ada dua orang Badui datang kepada Rasulullah ﷺ. Maka salah satu dari keduanya bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya anakku bekerja pada si fulan, lalu ia berzina dengan istrinya. Maka aku membayar fidyah karenanya berupa seratus ekor kambing dan seorang budak wanita.

Lalu, aku bertanya kepada ulama dan mereka memberitahukan kepadaku bahwa anakku harus didera seratus kali dan diasingkan selama satu tahun. Adapun istri si fulan itu harus dirajam."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh aku akan menetapkan hukum di antara kalian berdua dengan Kitab Allah, kambing dan budak wanita dikembalikan kepadamu. Adapun anak laki-lakimu harus dicambuk seratus kali dan diasingkan selama satu tahun.*

Pergilah engkau wahai Unais kepada istri si fulan ini. Jika ia mengaku, maka rajamlah ia! Lalu, ia pergi kepada wanita tersebut dan wanita itu pun mengaku, maka ia dirajam.[321]

Beliau berkata lagi, *"Dan jika yang berzina itu muhshan, yaitu yang telah melakukan hubungan badan melalui nikah yang sah dan ia merdeka, baligh, dan berakal, maka ia dirajam sampai mati!"*

Dari `Abdullâh bin `Abbâs, bahwa sesungguhnya `Umar bin al-Khaththâb berdiri, bersyukur dan memuji Allah ﷻ, kemudian berkata, "*Ammâ ba'du,* wahai manusia, sesungguhnya Allah ﷻ telah mengutus Muhammad ﷺ dengan kebenaran, menurunkan kepadanya al-Qur'an. Di antara yang Dia turunkan adalah ayat tentang rajam. Maka kami membaca, memahami, dan menjaganya.

Rasulullah ﷺ merajam dan kami pun merajam setelahnya. Lalu, aku takut masa berjalan panjang atas manusia, sehingga ada orang berkata, 'Kami tidak menemukan ayat rajam di dalam Kitabullah.' Sehingga mereka sesat dengan meninggalkan kewajiban yang diturunkan oleh Allah ﷻ. Rajam dalam Kitabullah adalah hak yang harus ditunaikan atas orang yang berzina jika telah menikah, baik laki-laki maupun perempuan, jika terdapat bukti atau kehamilan atau pengakuan."[322]

Dari `Abdurrahmân bin `Auf, bahwa `Umar bin al-Khaththâb telah berkhuthbah dan menyebutkan rajam, dan berkata, "Sesungguhnya ada orang-orang yang berkata, 'Tidak ada rajam dalam al-Qur'an, yang ada hanya cambukan.' Padahal sungguh Rasulullah ﷺ telah merajam dan kami telah merajam setelahnya. Seandainya ada orang yang berkata atau ada orang yang berbicara, bahwa `Umar telah menambah dalam kitab Allah ﷻ apa yang bukan darinya, maka sungguh aku akan menetapkannya sebagaimana ia turun."[323]

Dari Ibnu Abbâs bahwa sesungguhnya `Umar bin al-Khaththâb berkhuthbah dan menyebutkan rajam, lalu berkata, "Sesungguhnya kami melihat keharusan dalam menerapkan rajam, karena itu adalah hukuman dari hukuman-hukuman Allah ﷻ. Ketahuilah bahwa Rasulullah ﷺ telah merajam, dan kami merajam setelahnya, seandainya seseorang tidak berkata, sesungguhnya `Umar telah menambah dalam Kitabullah apa yang bukan dari Kitabullah, maka sungguh aku menulisnya dalam mushaf.

`Umar bin al-Khaththâb, `Abdurrahmân bin `Auf, fulan, dan fulan bersaksi bahwa Rasulullah ﷺ telah merajam dan kami telah merajam setelahnya, dan akan ada kaum yang setelah kamu sekalian, mendustakan rajam, syafa'at, siksaan kubur, dan kaum yang keluar dari neraka setelah mereka dibakar."[324]

---

321 Bukhârî, 2314; Muslim, 1697; Abû Dâwûd, 4445; Tirmidzî, 1433; Ibnu Mâjah, 2549

322 Bukhârî, 6829, 6830; Abû Dâwûd, 4445; Tirmidzî, 1433; Ibnu Mâjah, 2549; Ahmad, 1/29, 40, 47, 50

323 Lihat takhrijnya pada hadits sebelumnya.

324 Lihat takhrijnya pada hadits sebelumnya.

Semua cara-cara ini beragam, saling mendukung, dan menunjukkan bahwa ayat rajam pernah tertulis, lalu di-*nasakh* bacaannya, dan hukumnya tetap dilaksanakan.

Telah disebutkan pada hadits yang lalu bahwa Rasulullah ﷺ telah merajam istri laki-laki yang menyewa pekerja, ketika istrinya berzina dengan pekerja tersebut.

Rasulullah merajam Mâ`iz bin Mâlik dan perempuan dari kabilah Ghâmidiyyah ketika keduanya menyatakan berzina. Terdapat hadits-hadits yang shahih saling menguatkan dan beragam jalur dan lafazhnya yang hanya menyebutkan rajam, dan tidak menyebutkan di dalam cambuk.

Ini adalah mazhab sebagian besar ulama, di antaranya Abû Hanîfah, Mâlik, dan Syâfi`î.

Sedangkan Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa wajib menggabungkan cambukan dan rajam atas orang yang berbuat zina yang telah menikah. Cambuk yang diindikasikan oleh ayat tadi, dan rajam yang ditunjukkan oleh hadits tersebut.

Dari `Ubâdah bin ash-Shâmith berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ambillah dariku, ambillah dariku, sungguh Allah telah menjadikan untuk mereka jalan, yaitu laki-laki yang belum menikah dan perempuan yang belum menikah seratus kali cambuk, laki-laki yang sudah menikah dan perempuan yang sudah menikah seratus kali cambuk dan rajam.*'"[325]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (men jalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Kemudian;

Janganlah belas kasihan kepada laki-laki yang berzina dan perempuan yang berzina dalam menjalankan syariat Allah ﷻ, agama dan hukumnya.

Yang dilarang di sini bukan belas kasihan yang biasa, akan tetapi belas kasihan yang membawa hakim untuk meninggalkan hukuman, karena hal itu tidak boleh bagi seorang hakim.

Mujâhid, Sa`îd bin Jubairdan `Athâ' berkata,

وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ

dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah,

Jika hukuman-hukuman itu diajukan kepada penguasa, maka ia wajib dilaksanakan dan tidak boleh dihentikan.

Sebagian ulama berkata,

وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ

dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah

Janganlah kamu melaksanakan hukuman seperti yang seharusnya berupa pukulan keras yang membuat jera melakukan maksiat. Maksudnya bukan pukulan yang keras dan menyakitkan, akan tetapi pukulan yang membuat jera.

`Âmir asy-Sya`bî berkata, "Jangalah berbebelas kasihan kepada keduanya karena keras dan sakitnya pukulan."

`Athâ' berkata, "Pukulan yang tidak keras dan menyakitkan."

Dari "Ubaidillâh bin bin `Abdullâh bin `Umar bin al-Khaththâb bahwa budak perempuan `Umar berzina, maka `Umar memukul kedua kakinya. Aku berkata kepadanya, Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ

dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah

325 Muslim, 1690; Abû Dâwûd, 4415, 4416; Tirmidzî, 1434; Ibnu Mâjah, 2550; Ahmad, *al-Musnad*, 5/317

Maka `Umar berkata, "Wahai anakku, apakah engkau melihat bahwa aku berbelas kasihan kepadanya? Sesungguhnya Allah ﷻ tidak memerintahkanku untuk membunuhnya, menjadikan kulitnya ke kepalanya. Sungguh aku telah membuatnya kesakitan ketika aku memukulnya."

Firman Allah ﷻ,

إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Kemudian;

Jika kamu beriman kepada Allah ﷻ dan Hari Akhirat, maka tegakkanlah hukuman kepada orang yang berzina, pukullah dengan keras, agar ia dan orang yang berbuat sepertinya jera!

Firman Allah ﷻ,

وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.

Hukuman seperti ini mengandung penimpaan bencana kepada orang-orang yang berzina. Ketika keduanya dicambuk di hadapan orang-orang, hal ini memiliki dampak dalam mencegah dan membuat jera, karena orang-orang menyaksikan pencambukan keduanya. Yang demikian ini mengandung celaan dan cemohan terhadap keduanya.

Al-Hasan al-Bashrî berkata terkait ayat tersebut adalah dicambuk di hadapan umum.

Ibnu 'Abbâs menyebutkan, طَائِفَةٌ adalah lebih dari seorang laki-laki.

Menurut Mujâhid, طَائِفَةٌ adalah satu sampai seribu laki-laki.

Menurut Sa`îd bin Jubair, طَائِفَةٌ adalah empat orang lebih.

Sedangkan menurut az-Zuhrî, طَائِفَةٌ tiga orang lebih.

Mâlik berpendapat bahwa طَائِفَةٌ adalah empat orang lebih, karena tidak cukup dalam kesaksian terhadap zina melainkan empat saksi ke atas.

Asy-Syâfi'î sependapat dengan Mâlik.

Qatâdah menyebutkan bahwa Allah ﷻ memerintahkan supaya penyiksaan kepada keduanya disaksikan oleh sekelompok orang-orang yang beriman, dan tidak membatasi jumlah kelompok itu, dan kehadiran mereka adalah nasihat dan pelajaran serta siksaan dari Allah ﷻ.

Pendapat Qatâdah lebih baik.

Nashr bin 'Alqamah berkata, "Hendaklah pelaksanaan hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. Kehadiran kelompok ini bukan untuk tujuan mempermalukan, akan tetapi untuk mendoakan agar keduanya bertaubat dan mendapat rahmat."

Ini pendapat yang aneh, yang tepat adalah pendapat Qatâdah.

Firman Allah ﷻ,

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ

Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik;

Ini adalah berita dari Allah ﷻ bahwa sesungguhnya laki-laki yang berzina tidak menggauli selain perempuan yang berzina atau perempuan yang musyrik.

Artinya, tidak ada yang menuruti maksudnya untuk melakukan zina selain wanita pezina durhaka, ada wanita musyrik yang tidak melihat hal itu sebagai perbuatan yang terlarang. Demikian halnya perempuan yang berzina, tidak disetubuhi selain laki-laki pezina durhaka dengan perbuatan zinanya, atau orang musyrik yang tidak melihat zina sebagai perbuatan yang haram.

Ibnu `Abbâs berkata, "Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang

berzina, atau perempuan yang musyrik, yaitu ini bukan pernikahan akan tetapi itu adalah jimak (hubungan badan). Maka tidak berzina kepada perempuan yang berzina selain laki-laki pezina atau laki-laki yang musyrik."

Pendapat seperti ini juga dinyatakan oleh Mujâhid, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, `Urwah, adh-Dhahhâk, dan lain-lain.

Firman Allah ﷻ,

وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang Mukmin.

Diharamkan zina atas orang-orang beriman, sebagaimana diharamkan atas mereka menikah dengan wanita-wanita pezina, atau mengawinkan perempuan baik-baik dengan laki-laki durhaka.

Ibnu `Abbâs berkata وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ maknanya adalah Allah ﷻ mengharamkan zina atas orang-orang beriman.

Qatâdah dan Muqâtil bin Hayyân berkata, "Allah ﷻ mengharamkan atas orang-orang beriman menikah dengan perempuan-perempuan pezina."

Ini seperti firman-Nya,

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ

Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perem puan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan. **(al-Mâ'idah[5]: 5).**

Dari sini, Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa tidak sah akad nikah laki-laki baik-baik atas perempuan pezina selama ia masih melakukan zina, hingga ia bertaubat. Maka jika ia telah bertaubat maka akad nikah atasnya menjadi sah."

"Demikian halnya, tidak sah menikahkan perempuan merdeka yang baik-baik dengan laki-laki durhaka dan melakukan zina, hingga ia bertaubat dengan sebenar-benar taubat, sesuai dengan firman-Nya, "*dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang Mukmin.*"

`Abdullâh bin `Amrû berkata, "Ada perempuan yang bernama Ummu Mahzûl. Ia berzina dengan seorang laki-laki, lalu seorang sahabat Rasulullah ﷺ ingin menikahinya, maka Allah ﷻ menurunkan ayat ini, 'Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang Mukmin.'"[326]

`Abdullâh bin `Umar berkata, "Seorang laki-laki dari kaum Muslimin bernama Murtsid bin Abû Murtsid, pernah membawa tawanan-tawanan sampai tiba di Madinah. Ada seorang perempuan di Makkah bernama `Inâq. Dia adalah kekasih Murtsid.

Murtsid berkata, "Aku berjanji kepada seorang tawanan kaum Muslimin untuk aku bawa. Maka aku datang sampai aku tiba di sebuah dinding Kota Makkah di malam terang benderang. `Inâq datang, lalu melihat gelapnya naungan di bawah tembok. Ketika ia sampai padaku, ia mengenalku. Maka ia pun memastikan, "Murtsid?" Aku berkata, "Murtsid." Ia pun berkata, "Selamat datang, kemarilah, menginaplah di tempat kami malam ini!

Aku menjawab, "Wahai `Inâq, sesungguhnya Allah ﷻ telah mengharamkan zina!"

Lalu, dia berteriak, "Wahai penghuni-penghuni kemah! Orang ini akan membawa tawanan-tawananmu!"

326 Abû Dâwûd, 2051; Tirmidzî, 3177; Nasâ'î, 6/66, Hâkim, 2/166; dan Baihaqî, 7/135. Hadits ini *shahîh li ghairihî.*

Maka aku lari dan delapan orang dari mereka mengejar hingga aku masuk ke sebuah kebun. Ada sebuah goa dan aku masuk ke dalamnya. Saat mereka datang, mereka berdiri di goa tepat di atas kepalaku. Lalu, mereka mengencingi kepalaku. Sampai Allah ﷻ membutakan mata mereka sehingga tidak melihatku. Mereka pun pulang.

Aku kembali kepada temanku dan aku membawanya pulang. Ia laki-laki yang berat, hingga tiba di sebuah tanaman yang wangi aromanya. Aku melepaskan ikatannya, aku membawanya dan ia membantuku, sampai kami tiba di Madinah.

Lalu, aku mendatangi Rasulullah ﷺ dan bertanya, "Wahai Rasulullah ﷺ, aku menikahi `Inâq? Aku menikahi `Inâq?"

Maka Rasulullah ﷺ diam dan tidak memberiku jawaban sedikit pun, hingga firman Allah ﷻ turun, "Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas oran-orang yang Mukmin."

Maka Rasulullah ﷺ berkata, *Wahai Murtsid, laki-laki yang berzina tidak menikah melainkan perempuan yang berzina atau perempuan musyrik. Maka janganlah engkau menikahinya.*[327]

Dari Abû Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *Laki-laki yang dicambuk tidak menikah selain yang seperti dirinya.*[328]

Dari `Abdullâh bin `Umar bin al-Khaththâb berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *Ada tiga orang yang tidak akan masuk surga, dan Allah ﷻ tidak akan melihat kepada mereka pada Hari Kiamat; orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, perempuan yang menyerupakan diri dengan laki-laki dan ad-dayyûs.*"[329]

Ad-Dayyûs adalah orang yang ridha dengan kekejian yang ada dalam keluarganya, dan orang yang menikah dengan perempuan yang berzina dan yang belum bertaubat.

Dari `Amâr bin Yâsir, dari Rasulullah ﷺ berkata, *Tidak masuk surga seorang dayyûs.*[330]

Al-Jauharî dalam *ash-Shihâh* berkata, "*Ad-dayyûs* adalah orang yang tidak menjaga diri dari melakukan dosa."

Jika perempuan itu bertaubat dengan taubat yang benar, dan meninggalkan zina, maka ia akan menjadi halal dinikahi oleh seorang muslim.

Seorang bertanya kepada Ibnu `Abbâs, dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku pernah mengumpulkan perempuan, mendatanginya apa yang diharamkan oleh Allah ﷻ. Lalu, Allah ﷻ memberikan kepadaku taubat, dan ingin menikahinya. Maka orang-orang berkata, 'Sesungguh laki-laki yang berzina tidak menikahi selain perempuan yang berzina dan musyrik!'"

Maka Ibnu `Abbâs berkata, "Hal ini bukan yang dimaksud ayat tersebut. Nikahilah ia!"

Sa'îd bin al-Musayyib dan Syâfi`î berpendapat bahwa ayat ini dinasakh, melalui firman-Nya,

وَأَنكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنكُمْ

Dan nikahkanlah orangorang yang masih membujang di antara kamu. **(an-Nûr [24]: 32)**

Akan tetapi pendapat itu tidak ada alasannya dan tidak ada dalilnya. Maka ayat ini adalah ayat yang muhkam.

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا

327 Tirmidzî, 3177; Abû Dâwûd, 3051; Nasâ'î, 96/66; Hâkim, 2/166. Hadits ini dikategorikan hasan oleh Tirmidzî.

328 Abû Dâwûd, 2052; Ibnu 'Udaî, *al-Kâmil*, 2/410; Hâkim 2/166. Dikategorikan shahih dan disepakati oleh az-Zahabî.

329 Nasâ'î dalam *al-Kubrâm*, 2343; al-Bazzâr dalam *al-Kasyf*, 1875, 1876; Hâkim, 2/72; dan dikategorikan shahih dan disetujui oleh az-Zahabî. Hadits ini hasan.

330 Baihaqî dalam *asy-Sya'b*, 1800. Hadits ini hasan.

وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝

[4] Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik, [5] kecuali mereka yang bertaubat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

(an-Nûr [24]: 4-5)

Dalam ayat ini terdapat pejelasan tentang hukuman dera terhadap orang yang menuduh berbuat zina terhadap perempuan *muhshanah*, yaitu perempuan merdeka, baligh, dan baik-baik.

Jika yang dituduh berzina adalah laki-laki, maka orang yang menuduh juga didera sesuai dengan hukuman orang yang menuduh berzina. Tidak ada pertentangan tentang hal ini di kalangan para ulama.

Jika orang yang menuduh itu mendatangkan bukti akan kebenaran ucapannya, maka hal itu menghalanginya untuk dijatuhi hukuman. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman,

ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا

dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya.

Sesungguhnya Allah ﷻ mewajibkan tiga hukuman atas orang yang menuduh yang tidak dapat mendatangkan bukti atas kebenaran ucapannya.

Firman Allah ﷻ,

فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً

maka deralah mereka delapan puluh kali,

Maka deralah mereka yang menuduh itu delapan puluh kali dera.

Firman Allah ﷻ,

لَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا

dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya.

Janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya.

Orang tersebut fasik dan tidak adil, baik di mata Allah ﷻ maupun di mata manusia.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

kecuali mereka yang bertaubat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Para ulama berbeda pendapat tentang pengecualian ini:

1. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa pengeculian ditujukan kepada kalimat terakhir saja, yaitu mereka itulah orang-orang yang fasik.

   Bahwa taubatnya orang yang menuduh akan mengangkat kefasikan darinya, dan tetap ditolak kesaksiannya selama-lamanya. Taubat tersebut tidak menjadikan kesaksiannya diterima.

2. Yang lain berpendapat bahwa pengecualian ditujukan kepada kalimat yang kedua dan ketiga, yaitu perkataan Allah ﷻ, "*Dan janganlah engkau terima kesaksian untuk mereka selama-lamanya.* Mereka itulah orang-orang yang fasik. Jadi, taubat akan mengangkat kefasikan darinya, dan menjadikan kesaksiannya diterima."

Adapun menderanya delapan puluh kali, maka itu telah dilakukan dan telah selesai. Hukuman telah dilaksanakan kepadanya. Baik ia bertaubat ataupun ia bersikeras untuk menuduhnya.

Mâlik, Syâfi`î, dan Ahmad berpendapat bahwa jika orang yang menuduh itu bertaubat maka diterima kesaksiannya, dan predikat fasik hilang.

Abû Hanîfah berpendapat bahwa jika orang yang menuduh itu bertaubat maka hukum kefasikan itu dijatuhkan, akan tetapi kesaksiannya tetap ditolak untuk selama-lamanya.

Di antara ulama salaf yang berpendapat seperti ini adalah: al-Qâdhî Syarîh (Syura'ih), Ibrâhîm an-Nakh'î, Sa`îd bin Jubair, Makhul, dan 'Abdurrahmân bin Zaid.

As-Sya`bî dan adh-Dhahhâk berpendapat bahwa tidak diterima kesaksian orang yang menuduh sekalipun ia taubat, kecuali ia mengakui kepada dirinya bahwa ia mengatakan dosa, dan ketika itu kesaksiannya diterima!

Pendapat as-Sya`bî dan adh-Dhahhâk tepat.

Ayat 6-10

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾ وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٧﴾ وَيَدْرَأُ عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٨﴾ وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٩﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

***[6]** Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang yang berkata benar. **[7]** Dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah akan menimpanya, jika dia termasuk orang yang berdusta. **[8]** Dan istri itu terhindar dari hukuman apabila dia bersumpah empat kali atas (nama) Allah bahwa dia (suaminya) benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta, **[9]** dan (sumpah) yang kelima bahwa kemurkaan Allah akan menimpanya (istri), jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang berkata benar. **[10]** Dan sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, (niscaya kamu akan menemui kesulitan). Dan sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat, Mahabijaksana.*

(an-Nûr [24]: 6-10)

Pada ayat yang mulia ini terdapat kelegaan bagi suami-suami dan tambahan jalan keluar bagi mereka. Bahwa jika seseorang menuduh istrinya melakukan zina, dan tidak dapat atau susah membuktikan perzinaannya, dengan menghadirkan empat saksi, maka ia harus melakukan *liân/mulâ'anah*, yaitu bersumpah bahwa istrinya melakukan zina sebagaimana yang diperintahkan dalam ayat ini.

Bersumpah bahwa istrinya melakukan zina dengan membawa istrinya kepada seorang imam, maka ia mengklaim yang ia tuduhkan kepada istrinya, maka hakim memintanya untuk bersumpah empat kali atas nama Allah ﷻ bahwa ia benar dengan atas tuduhan yang ia lemparkan kepada istrinya. Empat sumpah itu sebagai perbandingan terhadap empat saksi yang bersumpah atas perzinaan tersebut.

Kesaksian kelima adalah dengan mengatakan bahwa laknat Allah ﷻ atas dirinya jika ia berdusta akan tuduhan kepada istrinya.

Jika menyatakan lima sumpah itu, maka isterinya telah tertalak *bâinah* dengan *li'ân* tersebut, menurut mazhab syâfi`î dan sekelompok besar ulama. Perempuan tersebut diharamkan baginya untuk selamanya atau pun memberikan mahar perempuan tersebut.

Dengan lima sumpah suami tersebut, maka hukuman zina terarah kepadanya, yaitu rajam karena ia *muhshanah*, dan tidak ada yang menghindarkannya dari azab ini, kecuali dengan balik mengajukan *li'ân* kepada suaminya, dengan bersumpah empat sumpah atas nama Allah ﷻ bahwa suaminya termasuk dari orang-orang

yang berdusta, pada tuduhan zina yang ditujukan kepadanya.

Dan (sumpah) yang kelima bahwa kemurkaan Allah akan menimpanya (istri), jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang berkata benar.

Firman Allah ﷻ,

يَدْرَأُ عَنْهَا الْعَذَابَ

istri itu terhindar dari hukuman

Maknanya adalah menghindarkan darinya hukuman zina.

Allah mengkhususkan sumpah istri dengan murka-Nya,

وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ

dan (sumpah) yang kelima bahwa kemurkaan Allah akan menimpanya (istri), jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang berkata benar.

Karena yang umum adalah laki-laki tidak bermaksud mempermalukan keluarganya dan menuduhnya berzina, kecuali ia benar dan uzur (terpaksa), dan istri mengetahui kebenaran apa yang ia tuduhkan padanya. Oleh karena itu, sumpah kelima yang ia harus lakukan adalah kemurkaan Allah ﷻ jika suaminya berdusta.

Yang dimurkai oleh Allah adalah yang mengetahui kebenaran akan tetapi ia berpaling darinya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ

Dan sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, (nis caya kamu akan menemui kesulitan). Dan sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat, Mahabijaksana.

Allah menyebutkan belas kasihan-Nya kepada makhluk-Nya, dan lemah lembut-Nya kepada mereka, pada sesuatu yang Dia syariatkan kepada mereka berupa kelegaan dan jalan keluar dari kesulitan yang mereka alami.

Artinya, seandainya bukan karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, maka sungguh kamu akan mengalami kesulitan, dan sungguh kamu akan merasakan kesusahan pada kebanyakan urusanmu. Akan tetapi, Allah Maha Penerima Taubat yang menerima taubat hamba-hamba-Nya, meskipun itu setelah melakukan sumpah-sumpah yang berat, dan Dia Maja Bijaksana akan apa yang Dia syariatkan, perintahkan, dan larang.

Terdapat banyak hadits shahih tentang sebab-sebab diturunkan ayat tentang *li'ân,* yaitu:

Dari `Abdullâh bin `Abbâs berkata, "Ketika turun firman Allah ﷻ, '*Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya,* Sa`ad bin `Ibâdah—pemimpin orang-orang Anshâr—bertanya, 'Seperti inikah ayat ini turun, wahai Rasulullah ﷺ?'

Rasulullah ﷺ balik bertanya, '*Wahai orang-orang Anshâr, apakah engkau tidak mendengarkan ucapan pemimpinmu?*'

Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah ﷺ, janganlah engkau mencelanya, karena ia adalah laki-laki pencemburu. Demi Allah ﷻ, ia tidak pernah menikahi selain perawan. Lalu, apabila dia menalak perempuan, tidak ada seorang pun dari kami menikahi perempuan itu, karena kecemburuannya yang sangat tinggi!'

Maka Sa`ad berkata, 'Demi Allah, wahai Rasulullah, aku mengetahui bahwa sesungguhnya ayat ini benar, dan ia turun dari Allah ﷻ. Akan tetapi sungguh aku heran. Seandainya aku mendapatkan seorang perempuan tercela ditiduri oleh laki-laki, aku tidak bisa menggerakkannya hingga aku mendatangkan empat saksi. Maka demi Allah, aku tidak mendatangkan mereka sampai ia menunaikan hajatnya!!'

Tidak lama kemudian, datanglah Hilâl bin Umayyah, yaitu salah satu dari tiga orang yang diterima taubatnya. Ia datang dari tanahnya di

waktu Isya', lalu mendapatkan seorang laki-laki di keluarganya (istrinya). Ia melihat dengan kedua matanya, mendengar dengan kedua telinganya, dan ia tidak menggerakannya (menngganggunya) sampai masuk waktu Shubuh.

Di pagi hari, ia menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya aku datang ke keluargaku di waktu Isya, lalu aku mendapatkan laki-laki bersamanya, dan aku melihat dengan kedua mataku dan mendengar dengan kedua telingaku!'

Rasulullah ﷺ tidak suka kabar yang ia bawa, dan rasa tidak sukanya bertambah. Orang-orang Anshâr berkumpul di hadapan Beliau, dan berkata, 'Kita telah dicoba dengan apa yang dikatakan oleh Sa'ad bin `Ibâdah. Sekarang, Rasulullah ﷺ memukul Hilâl bin Umayyah dan membatalkan kesaksiannya kepada orang-orang!

Maka Hilâl berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya aku memohon kiranya Allah ﷻ memberi aku jalan keluar darinya, dan Allah ﷻ mengetahui, bahwa sesungguhnya aku benar.'

Demi Allah, sungguh Rasulullah ﷺ ingin memerintahkan untuk memukulnya. Ketika Allah menurunkan wahyu kepadanya, dan ketika wahyu diturunkan kepadanya, mereka mengetahui hal itu di wajahnya, maka mereka memegang tubuhnya hingga beliau selesai menerima wahyu, dan Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ

Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempu nyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri,

Maka kemarahan Rasulullah ﷺ pudar, lalu berkata, *'Bergembiralah wahai Hilâl, Allah telah menjadikan untukmu kelegaan dan jalan keluar.'*

Hilâl berkata, 'Sungguh aku telah mengharap hal itu dari Tuhanku.'

Maka Rasulullah ﷺ berkata, *'Sampaikan kepadanya (istri Hilâl).'* Lalu, ia datang.

Rasulullah membacakan ayat-ayat kepada keduanya, mengingatkannya dan mengabarkan kepada keduanya bahwa azab akhirat lebih keras daripada azab dunia.

Maka Hilâl berkata, Demi Allah, wahai Rasulullah, aku sungguh benar atasnya.' Istrinya langsung berkata, 'Dia (Hilâl) berbohong!'

Rasulullah ﷺ berkata, *Sumpahlah keduanya dengan li'ân.*

Maka dikatakan kepada Hilâl, *'Bersumpahlah, maka ia bersumpah empat sumpah dengan nama Allah ﷻ.'* Bahwa ia adalah termasuk orang-orang yang benar. Maka ketika sumpah yang kelima, dikatakan kepadanya, *'Wahai hilâl, takutlah engkau kepada Allah, karena sesungguhnya azab dunia lebih ringan dibanding azab akhirat. Ini adalah kesaksian yang mewajibkan atasmu siksaan!'*

Maka dia berkata, 'Demi Allah, Allah tidak mengazab dan menderaku atasnya. Maka ia bersumpah pada sumpah yang kelima, bahwa sesungguhnya laknat Allah kepadanya jika ia termasuk orang-orang yang berdusta.'

Kemudian dikatakan kepada istrinya, *'Bersumpahlah empat sumpah dengan nama Allah bahwa ia termasuk orang-orang yang berdusta.'* Ketika sumpah yang kelima, dikatakan kepadanya, *'Takutlah engkau kepada Allah ﷻ, karena sesungguhnya azab dunia lebih ringan daripada azab akhirat, dan sesungguhnya kesaksian ini mewajibkan atasmu azab!'*

Maka ia pun terdiam sesaat dan ingin mengaku, kemudian dia berkata, 'Demi Allah ﷻ, aku tidak mempermalukan kaumku!'

Firman Allah ﷻ,

وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِن كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ

dan (sumpah) yang kelima bahwa kemurkaan Allah akan menimpanya (istri), jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang berkata benar.

Maka Rasulullah memisahkan keduanya, memutuskan anak perempuan itu tidak dina-

sabkan kepada seorang bapak pun, anaknya tidak boleh dituduh anak zina, barangsiapa yang menuduhnya atau menuduh anaknya, maka ia dijatuhi hukuman (*had*). Rasulullah juga memutuskan bahwa Hilâl tidak wajib memberinya rumah dan menjamin makannya, karena keduanya berpisah tanpa talak.

Kemudian berkata, '*Kalau perempuan itu melahirkan anak yang berkulit dan berambut kemerah-merahan, kedua paha dan betisnya kurus, maka ia adalah anak Hilâl. Jika melahirkan anak yang berkulit cokelat, berambut keriting, kedua kaki dan betis, serta pantatnya gemuk, maka ia adalah anak laki-laki yang tertuduh itu.*'

Kemudian ia melahirkan anak yang berkulit cokelat, berambut keriting, kedua kaki dan betis, serta pantatnya gemuk.

Maka Rasulullah ﷺ berkata, '*Seandainya bukan karena sumpah-sumpah, maka sungguh bagiku dan dan baginya urusan ...*'[331]

Dari Ibnu `Abbâs bahwa sesungguhnya Hilâl bin Umayyah menuduh istrinya berzina dengan Syarîk bin Samhâ' kepada Nabi ﷺ.

Maka Rasulullah menyuruhnya untuk mendatangkan saksi atau kelak punggung Hilâl bin Umayyah akan didera.

Hilâl berkata, 'Wahai Rasulullah, jika seorang dari kami melihat seorang laki-laki bersama isterinya, ia pergi mencari saksi!'

Rasulullah ﷺ menegaskan, '*Datangkanlah saksi atau didera di punggungmu!*'

Hilâl berkata, 'Demi Yang Mengutusmu dengan kebenaran, sungguh aku benar. Semoga Allah ﷻ menurunkan ayat yang membebaskan punggungku dari hukuman!'

Maka turunlah firman-Nya,

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ

Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina),

Maka Nabi pun pergi. Lalu, Nabi memanggil keduanya, maka datanglah Hilâl dan bersaksi, lalu Nabi ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa salah seorang di antara kalian berdua berbohong, maka adakah salah satu dari kalian bertaubat?*'

Kemudian ia (istri Hilâl) berdiri dan bersumpah. Maka ketika sampai sumpah kelima, mereka menghentikannya, dan berkata, 'Sesungguhnya kesaksian ini mewajibkan atasmu azab ...' maka ia berhenti dan tertunduk, hingga kami mengira bahwa ia akan kembali (mengaku bertaubat). Kemudian ia berkata, 'Aku tidak akan membuat malu kaumku.' Maka tetap melanjutkan dan bersumpah.

Nabi ﷺ bersabda, '*Perhatikanlah. Jika ia melahirkan anak yang hitam kedua matanya, montok pantatnya dan gemuk kedua betisnya, maka ia adalah Syarîk bin Samhâ'!*'

Maka ia melahirkan anak seperti itu! Rasulullah ﷺ bersabda, '*Seandainya bukan karena apa yang terdapat dalam Kitabullah, maka akan terdapat bagiku dan baginya urusan.*'[332]

Dari `Abdullâh bin Mas`ûd berkata, 'Kami pernah duduk pada Jumat malam di masjid. Lalu, seorang dari kaum Anshâr berkata, 'Seseorang di antara kami melihat istrinya bersama seorang laki-laki.

'Jika ia membunuhnya maka engkau membunuhnya, jika ia bicara (menuduh) maka engkau menderanya, dan jika diam, maka ia diam dalam kemarahan! Demi Allah, jika aku bangun pagi dalam keadaan sehat, maka sungguh aku akan bertanya kepada Rasulullah ﷺ.'

Lalu, ia bertanya kepadanya, 'Wahai Rasulullah, sungguh seorang di antara kami melihat istrinya bersama seorang laki-laki. Jika ia membunuhnya maka engkau membunuhnya, jika ia menuduh maka engkau menderanya, dan jika diam, maka ia diam dalam kemarahan! Ya Allah, hukumlah!!'

331 Ahmad, 1/238-239; Abû Dâwûd, 2356. Hadits ini shahih karena beberapa hadits lain yang menguatkan.

332 Bukhârî, 5310; al-Humaidî, 519; `Abdurrâziq, 12453; Nasâ'î, 6/172-174; Abû Dâwûd, 2255; Ibnu Mâjah, 2070.

Maka turunlah ayat tentang *li'ân*. Laki-laki itulah yang pertama dicoba dengan hal itu!!

Dari Sahal bin Sa`ad berkata, 'Uwaimir datang kepada `Âshim bin `Udayy, dan berkata kepadanya, 'Tanyakanlah kepada Rasulullah, bagaimana menurutmu jika ada suami mendapatkan istrinya bersama laki-laki lain, lalu ia membunuhnya, apakah ia membunuhnya atau apa yang ia lakukan?'

Maka `Âshim bertanya kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau menganggap masalah ini aib. Maka `Uwaimir menemuinya, dan berkata, 'Apa yang engkau lakukan?'

Ia menjawab, 'Apa yang aku lakukan? Sesungguhnya engkau datang kepadaku dengan sesuatu yang tidak baik. Aku telah bertanya kepada Rasulullah, maka ia mengganggap masalah ini aib.'

`Uwaimir berkata, 'Demi Allah, sungguh aku akan mendatangi Rasulullah dan bertanya kepadanya!'

Ia pun mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu ia mendapati beliau sedang menerima wahyu! Maka beliau memanggil keduanya dan meminta keduanya untuk bersumpah *li'ân*.

Maka `Uwaimir berkata, 'Jika aku terus bersamanya wahai Rasulullah, maka aku sungguh telah membohonginya.'

Ia pun menceraikannya, sebelum Rasulullah memerintahkan untuk menceraikannya, maka hal itu menjadi sunah bagi orang-orang yang melakukan sumpah *li'ân*!

Rasulullah ﷺ bersabda, *'Lihatlah dia, jika ia melahirkan anak yang besar, kedua matanya hitam, kedua pantatnya montok, maka `Uwaimir yang benar. Tapi jika ia melahirkan bayi merah seperti unta pendek maka `Uwaimir yang berdusta.'*

Ternyata ia melahirkan bayi dengan sifat-sifat yang tidak disukai![333]

Anas bin Mâlik berkata, *'Li'ân* pertama dalam Islam, bahwa Hilâl bin Umayyah menuduh Syuraîk bin Samhâ' berzina dengan istrinya, maka Rasulullah me-*li'ân* antara Hilâl dan istrinya dan memisahkan keduanya.

Li'ân kedua antara `Uwaimir dan istrinya, seperti yang diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'ad.

Ayat 11-26

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَٰذَا إِفْكٌ مُبِينٌ ﴿١٢﴾ لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَٰئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٣﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَانَكَ هَٰذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾ يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾ وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٨﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٢٠﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾ وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا

333 Bukhârî, 4746; Muslim, 1492

تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ ﴿٢٥﴾ الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

***[11]** Sesungguhnya orangorang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula) **[12]** Mengapa orang-orang Mukmin dan Mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, "Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata." **[13]** Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Oleh karena mereka tidak mem bawa saksi-saksi, maka mereka itu dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang berdusta. **[14]** Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (berita bohong itu). **[15]** (Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu meng anggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar. **[16]** Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengar nya, "Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar." **[17]** Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang beriman, **[18]** dan Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. **[19]** Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. **[20]** Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang. **[21]** Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkahlangkah setan. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. **[22]** Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa me reka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan ber lapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[23]** Sungguh, orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan baik, yang lengah dan beriman (dengan tuduhan berzina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar, **[24]** pada hari, (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka men jadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.*

(an-Nûr [24]: 11-26)

Ayat-ayat ini turun kepada `Aisyah, Ummul-Mukminîn, ketia ia dituduh oleh golongan penyebar berita bohong dan dosa dari orang-orang munafik, atas kedustaan, dosa, dan tuduhan, yang Allah ﷻ tampakkan kepadanya dan kepada Nabi-Nya. Maka Dia menyatakan kebebasan `Aisyah dalam ayat-ayat ini, untuk menjaga kehormatan Rasulullah ﷺ.

Orang-orang yang terlibat dalam cerita tuduhan ini adalah satu golongan.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga).

Artinya, satu kelompok dari kamu, orang terdepan dalam laknat ini adalah orang yang memimpin penyebaran tuduhan ini yaitu `Abdullâh bin 'Ubay, pemimpin orang-orang munafik. Dia mengumpulkan cerita dan menyebarkannya sampai cerita itu merasuk ke dalam pikiran-pikiran kaum Muslimin, sehingga mereka berbicara tentang hal ini. Masalah ini berlangsung kira-kira sebulan, hingga Allah ﷻ menurunkan ayat-ayat ini.

Kisah *Hadits al-Ifk* (Berita Bohong)

Ibnu Syihâb bin az-Zuhrî berkata, "Sa'îd bin al-Musayyib, `Urwah bin az-Zubair, `Alqamah bin Waqqâsh, dan `Ubaidullâh bin `Abdullâh bin `Utbah bin Mas'ûd, mengabarkan kepadaku tentang `Aisyah, istri Rasulullah. Ketika sekelompok penebar tuduhan mengatakan apa yang mereka katakan, lalu Allah ﷻ membebaskan `Aisyah dari tuduhan itu.

Semua dari mereka telah menceritakan kepadaku bagian dari ceritanya. Sebagian dari cerita itu lebih bisa dipahami daripada yang lainnya, dan lebih jelas urutannya. Aku memahami dari setiap orang yang bercerita tentang `Aisyah, dan sebagian cerita mereka saling membenarkan.'

`Aisyah berkata: Apabila Rasulullah ﷺ hendak bepergian, beliau mengundi di antara istri-istrinya. Siapa yang keluar undiannya, dialah yang ikut bersama Rasulullah. Kemudian beliau mengundi di antara kami pada suatu peperangan dan keluarlah undian anak panahku, sehingga aku pergi bersama Rasulullah ﷺ.

Kejadian tersebut setelah diturunkannya ayat tentang hijâb. Lalu, aku dibawa di sekedupku (rumah kecil), dan aku tinggal di dalamnya.

Maka kami berjalan, hingga beliau telah selesai dari sebuah peperangan dan beliaupun kembali dan kami telah dekat dari Madinah.

Pada suatu malam, beliau mengizinkan aku pulang, maka aku pun pulang. Aku berjalan hingga melewati pasukan kaum Muslimin. Setelah aku selesai menunaikan urusanku, aku kembali melanjutkan perjalanan. Tatkala aku meraba dadaku, ternyata kalungku yang terbuat dari pangkal pohon Zhaffâr, telah putus. Maka aku kembali dan mencari kalungku, pencarian itu membuatku terlambat.

Kelompok orang yang membawa sekedupku telah berangkat, mereka berjalan dengan meletakkan sekedupku di atas untaku yang biasa aku kendarai. Mereka mengira bila aku sudah berada di dalamnya. Ketika itu, istri-istri beliau kurus-kurus dan ringan, karena tidak pernah makan daging. Tetapi, mereka hanya memakan makanan ringan. Sehingga, tidak ada orang yang curiga terhadap ringannya sekedup tersebut, ketika mereka berjalan dan mengangkatnya. Terlebih, kala itu aku masih muda. Akhirnya mereka pun membawa unta-untanya dan berjalan meneruskan perjalanan.

Aku mendapatkan kalungku tatkala bala tentara telah berlalu. Sehingga, ketika aku mendatangi tempat istirahat mereka, tidak ada seorang pun yang memanggil dan tidak ada pula orang yang menjawab. Lalu, aku kembali ke tempat di mana aku duduk. Aku berharap akan ada suatu kaum dari tentara kaum Muslimin yang menemukanku dan kembali kepadaku.

Tatkala aku duduk, aku merasa ngantuk dan tertidur. Sedangkan Shafwân bin al-Mu'aththal as-Sulamî dan adz-Dzakwânî tinggal di belakang pasukan memeriksa bila ada yang tertinggal. Mereka berjalan di awal malam, dan di pagi harinya mereka sampai di tempat dudukku.

Shafwân bin al-Mu'aththil as-Sulamî melihat ada seseorang yang masih tertidur, maka dia mendatangiku dan dia telah mengenaliku tatkala dia melihatku. Karena, dia telah melihatku sebelum diwajibkan memakai hijab. Seketika aku terbangun dan aku mendengar dia ber-*istirja'* (mengucapkan, *innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn)* tatkala ia mengetahuiku, aku langsung menutupi wajahku dengan jilbabku.

Demi Allah, dia tidak berbicara sepatah kata pun dan aku sama sekali tidak mendengar satu patah kata pun, kecuali kata *istirja'*-nya.

Akhirnya ia pun merundukkan untanya dan aku pun menaikinya. Lalu, ia pergi dan menuntun unta (yang aku naiki) hingga kami berhasil menyusul pasukan kaum Muslimin setelah mereka berisitirahat karena panasnya udara menjelang zhuhur. Celakalah orang yang telah berburuk sangka pada urusanku. Ketika itu, orang yang paling terlihat kesombongannya adalah Abdullâh bin 'Ubay bin Salûl.

Akhirnya, aku pun sampai di Madinah. Setelah kedatangan kami, aku mendadak sakit hampir selama satu bulan, sementara orang-orang terus larut membicarakan tuduhan (yang ditujukan kepadaku), padahal sedikit pun aku tidak melakukan apa yang dituduhkan. Sehingga, beliau pun meragukan sakitku.

Aku tidak lagi melihat kelembutan Rasulullah yang pernah aku lihat darinya sebelumnya. Tetapi Rasulullah masuk dan memberi salam, lalu bertanya, 'Bagaimana denganmu.' Itulah yang membuatku ragu, sementara aku tidak merasa telah melakukan dosa!

Hingga setelah aku sembuh, aku keluar bersama Ummu Misthah ke tempat tertutup untuk buang air, kami tidak pernah keluar, kecuali di malam hari hingga malam lagi. Hal itu sebelum mengambil tempat tertutup yang dibuat di dekat rumah-rumah kami. Urusan kami seperti para pendahulu orang-orang Arab, melancong di daratan, dan kami merasa terganggu dengan tempat tertutup untuk buang air di rumah.

Kemudian aku dan Ummu Misthah—dia adalah anak perempuan Abû Ruhm bin al-Muththalib bin Abdu Manâf dan ibunya adalah anak perempuan Shakhr bin `Âmir, bibi Abû Bakr ash-Shiddîq dan anaknya adalah Misthah bin Atsâtsah bin `Abbâd bin `Abdul Muththalib—maka aku dan Ummu Misthah kembali ke rumahku setelah urusan kami selesai. Tatkala itu, Ummu Misthah terpeleset karena menginjak atau terjerat kainnya, maka ia berkata, 'Celakalah Misthah.'

Aku berkata kepadanya, 'Alangkah buruknya perkataanmu itu. Engkau mencela orang yang telah ikut Perang Badar?'

Dia berkata, "Ya, apakah engku tidak mendengar apa yang dia katakan?'

Aku berkata, 'Apa yang telah dia katakan?'

Maka dia mengabarkan kepadaku dengan perkataan orang-orang yang menuduhku. Maka aku bertambah sakit.

Dan ketika aku kembali ke rumahku, Rasulullah ﷺ menemuiku dan mengucapkan salam. Kemudian beliau bertanya, *'Bagaimana keadaanmu?'*

Aku menjawab, 'Apakah engkau mengizinkanku untuk mendatangi kedua orangtuaku? Aku ingin meyakinkan kabar tersebut dari mereka berdua.'

Rasulullah pun mengizinkanku. Lalu, aku mendatangi kedua orangtuaku. Aku bertanya kepada ibuku, 'Wahai ibuku, apa yang sedang dibicarakan oleh orang-orang?

Ia menjawab, 'Wahai anakku, semoga urusanmu dimudahkan, demi Allah, tidaklah seorang perempuan yang jelas-jelas bersama lelaki yang mencintainya sedang perempuan tersebut memiliki berbagai kesalahan, kecuali mere ka akan memperbanyak tuduhan atas diri perempuan tersebut!'

Maka aku berkata, 'Mahasuci Allah, apakah ini yang dibicarakan oleh orang-orang? Aku pun menangis pada malam itu, hingga di pagi harinya air mataku tidak lagi bisa mengalir, aku tidak berselak ketika tidur. Kemudian di pagi harinya aku menangis'

Rasulullah memanggil `Alî bin Abî Thâlib dan Usâmah bin Zaid—selama wahyu belum turun—untuk bertanya dan meminta pendapat dalam rangka memisahkan istrinya.

Adapun Usâmah bin Zaid, dia menunjuki kepada Rasulullah ﷺ dengan apa yang ia ketahui akan bebasnya istri beliau dari perbuatan tersebut dan dengan apa yang ia ketahui akan kecintaan beliau kepada mereka.

Usamah berkata, 'Wahai Rasulullah, mereka adalah istri-istrimu, kami tidak mengetahui, kecuali kebaikan.'

Adapun 'Alî bin Abî Thâlib, ia berkata, Wahai Rasulullah, Allah tidak akan memberi kesempitan kepadamu dan perempuan selainnya masih banyak. Sungguh, jika engkau bertanya kepada budakmu, pasti dia akan jujur!

Kemudian Rasulullah memanggil Barîrah, beliau bertanya, 'Wahai Barirah! Apakah engkau melihat ada sesuatu yang meragukan bagimu dari diri Aisyah? Barîrah menjawab, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, jika aku melihat pada dirinya suatu perkara, sungguh itu hanya karena ia masih kecil umurnya, ia tidur setelah makan adonan tepung di keluarganya.'

Kemudian Rasulullah berdiri dan meminta tolong dari seorang lelaki yang bernama `Abdullâh bin 'Ubay bin Salul, dan beliau berkata sedang ia berada di atas mimbar, 'Wahai kaum Muslimin, siapakah yang mau menolongku dari seorang lelaki yang telah menyakiti keluargaku. Sungguh demi Allah, aku tidak mengetahui sesuatu pun dari keluargaku, kecuali kebaikan. Mereka telah menceritakan mengenai seorang lelaki yang aku tidak mengetahui dari dirinya, kecuali kebaikan. Tidaklah ada orang yang menemui istriku, kecuali ia bersamaku!

Sa'ad bin Mu'âdz al-Anshârî berkata, 'Wahai Rasulullah, aku akan menolongmu darinya. Bila ia berasal dari Bani Aus maka kami akan penggal lehernya, dan jika itu dari saudara kami dari bani Khazraj, bila engkau memerintahkan kami maka sungguh kami akan melaksanakan perintahmu.'

Seketika itu juga Sa`ad bin 'Ubâdah—dan dia adalah pemimpin dari kaum Khazraj, ia adalah seorang lelaki yang shalih. Hanya saja, ia masih memiliki sikap fanatis—berkata kepada Sa'ad bin Mu'âdz, 'Engkau berdusta, demi Allah, engkau tidak akan bisa membunuhnya dan tidak akan mampu untuk membunuhnya. Jika ia berasal dari kelompok engkau bisa membunuhnya sesukamu!'

Maka berdirilah Usaid bin Hudhair dan dia adalah sepupu Sa`ad bin Mu'adz, ia berkata kepada Sa'ad bin `Ibâdah, 'Engkau bohong, sungguh kami akan membunuhnya karena engkau seorang yang munafik yang memperdebatkan orang-orang munafik!'

Keadaan pun semakin memanas antara kaum itu; Aus dan Khazraj, hingga mereka ingin saling bunuh membunuh, sedangkan Rasulullah masih tetap berdiri di atas mimbar. Kemudian Rasulullah menenangkan mereka, hingga mereka terdiam dan beliau pun terdiam.

Pada hari itu, aku pun menangis hingga air mataku habis dan aku tidak memakai celak tatkala tidur. Kedua orangtuaku mengira tangisanku akan dapat membahayakan hatiku. Lalu, takkala keduanya duduk di sisiku sementara aku masih terus menangis, ketika itu, ada seorang perempuan Anshâr yang meminta izin kepadaku untuk menemuiku, akupun mengizinkannya. Ia pun duduk dan ikut menangis bersamaku.

Tatkala kami dalam kondisi seperti itu, Rasulullah masuk menemui kami, beliau mengucapkan salam, kemudian beliau duduk. Beliau tidak pernah duduk di sisiku selama satu bulan, sejak wahyu tidak diturunkan kepadanya mengenai urusanku.

Rasulullah bersaksi, seraya mengucapkan salam sambil duduk. Beliau bersabda, "*Ammâ ba'd,* Wahai `Aisyah, sesungguhnya telah sampai kepadaku berita tentangmu bahwa engkau begini dan begini, sungguh jika engkau terlepas dari hal itu karena tidak melakukannya, semoga Allah menjauhkanmu. Jika engkau melakukan

dosa tersebut, minta ampunlah kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya. Karena seorang hamba yang mengakui dosanya kemudian bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya!'

Ketika Rasulullah selesai berkata, air mataku semakin deras mengalir hingga tidak terasa lagi tetesan air mata tersebut.

Aku berkata kepada ayahku, "Jawablah apa yang telah dikatakan Rasulullah mengenai diriku."

Ayahku berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah."

Lalu, aku meminta kepada ibuku, "Jawablah apa yang telah dikatakan Rasulullah mengenai diriku!"

Ibuku berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah."

Maka aku berkata, "Aku adalah seorang gadis yang masih kecil usianya, aku tidak banyak membaca al-Qur'an. Demi Allah, sungguh aku mengetahui engkau telah mendengar hal ini hingga engkau merasa yakin dan percaya terhadap hal itu. Apabila aku mengatakan kepada kalian:

Sesungguhnya aku jauh dari perbuatan tersebut dan Allah Maha Mengetahui bila aku jauh dari perbuatan tersebut. Maka, kalian juga tidak akan percaya terhadap hal itu.

Jika aku mengaku kepada kalian dengan suatu perkara, sedang Allah Maha Mengetahui bahwa aku jauh dari perbuatan tersebut, kalian pasti akan memercayaiku!

Demi Allah, sungguh tidak ada perkataan antara diriku dengan kalian, kecuali sebagaimana yang dikatakan oleh ayah Yûsuf,

أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan. **(Yûsuf [12]: 18)**

Kemudian aku mengubah posisiku, aku berbaring di atas ranjangku. Ketika itu aku mengetahui bahwa aku jauh dari perbuatan tersebut, dan Allah akan menjauhkanku karena aku jauh dari perbuatan tersebut. Akan tetapi, demi Allah, aku tidak mengira akan turun wahyu yang dibacakan pada perkaraku.

Sungguh, perkaraku hina pada diriku untuk dibicarakan oleh Allah dengan suatu perkara yang dibacakan. Tetapi, aku berharap supaya Rasulullah melihat dalam mimpinya sebuah mimpi, yang membebaskan aku dari tuduhan ini.

Demi Allah, tidaklah Rasulullah keluar ke majelisnya, dan tidak ada seorang pun yang keluar dari penghuni rumah tersebut hingga Allah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya. Sehingga, kondisi beliau berubah sebagaimana perubahan yang biasa terjadi tatkala wahyu turun, keringat beliau terus mengucur padahal hari itu adalah musim dingin. Hal itu karena begitu beratnya firman yang telah diturunkan kepadanya.

Maka Rasulullah lega dan dia tertawa.

Kalimat yang pertama kali beliau katakan ketika itu adalah, "Kabar gembira wahai `Aisyah! Allah telah membebaskanmu dari tuduhan tersebut.

Maka ibuku berkata kepadaku, "Berdirilah kepadanya."

Aku berkata, "Demi Allah, aku tidak akan berdiri kepadanya dan aku tidak akan memuji, kecuali kepada Allah. Dialah yang telah menurunkan wahyu yang menjelaskan akan terbebas dari tuduhan itu."

Allah ﷻ telah menurunkan firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ

Sesungguhnya orangorang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga).

Hingga sepuluh ayat.

Ketika Allah telah menurunkan ayat ini untuk membebaskanku dari tuduhan itu, Abû Bakar berkata—dan ia terbiasa berinfak kepada Misthah bin Atsâtsah—, "Demi Allah ﷻ, aku tidak akan pernah memberi bantuan untuknya selamanya setelah dia menuduh Aisyah."

Lalu, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa me reka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan ber lapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu?

Abû Bakar berkata, "Aku ingin, demi Allah, semoga Allah mengampuniku." Kemudian ia kembali memberi bantuan kepada Misthah seperti yang biasa ia berikan kepadanya. Abû Bakr berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menghentikan bantuan itu selamanya."

Rasulullah bertanya kepada Zainab binti Jahsy, istri beliau yang lain, mengenai perkaraku, "Wahai Zainab, apa yang engkau ketahui atau apa yang engkau lihat?"

Dia menjawab, "Wahai Rasulullah, aku selalu menjaga pendengaran dan penglihatanku, dan aku tidak mengetahui, kecuali kebaikan."

Dia adalah salah satu istri Rasululah yang mengangkatku sehingga Allah menjaganya dengan sikap *wara'*, sekalipun saudara perempuannya, Hamanah binti Jahsy, menentangnya sehingga ia termasuk yang binasa bersama orang-orang binasa lainnya."[334]

Setelah mengetahui kisah pembicaraan tentang *al-ifk* (berita bohong) dari `Aisyah, kita kembali kepada tafsir ayat-ayat yang bercerita tentangnya.

334 Bukhârî, 2637; Muslim, no. 2770; Tirmidzî, 3180, Ahmad, 6/59; 'Abdurrâziq, 5/410-419

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ

Sesungguhnya orangorang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga).

Orang-orang yang datang dengan kebohongan, dosa dan cerita mengada-ada adalah golongan dari kamu.

Firman Allah ﷻ,

لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ

Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu

Jangan kamu mengira berita kebohongan itu buruk bagi kamu wahai keluarga Abû Bakar.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ

Bahkan itu baik bagi kamu.

Di dunia ia adalah lisan kebenaran, dan di akhirat ia meninggikan kedudukan.

Dalam berita bohong ini, Allah menampakan kemuliaan bagi keluarga Abû Bakar karena Allah memberi perhatian kepada `Aisyah Ummul-Mukminîn, ketika Allah menunjukkan bahwa ia bebas dari kebohongan itu melalui ayat al-Qur'an Yang Mahaagung, yang tidak dihinggapi kebathilan dari arah mana pun.

Oleh karena itu, ketika Ibnu `Abbâs menjenguk `Aisyah menjelang ia meninggal, ia berkata kepadanya, "Gembiralah wahai `Aisyah, karena sesungguhnya engkaulah istri Rasulullah, beliau mencintaimu, beliau tidak menikahi perawan selainmu, dan telah datang pembebasanmu dari langit."

Firman Allah ﷻ,

لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ

Setiap orang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya.

Tiap-tiap yang berbicara pada perkara ini, dan menuduh `Aisyah melakukan perbuatan

keji, maka akan mendapat balasan berupa azab yang besar.

Siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya azab yang besar: Orang yang mengambil bagian besar dalam penyiaran berita bohong ini adalah orang memulai menyebarkan, akan diperuntukkan baginya azab yang besar karena itu.

Dikatakan, "Orang yang mengambil bagian besar dalam masalah ini adalah orang mengumpulkan berita, mengorek, menyiarkan, dan menyebarkannya."

Yang dimaksud dengan orang yang mengambil bagian besarnya adalah `Abdullâh bin 'Ubay bin Salûl, pemimpin orang-orang munafik, semoga Allah menjelekkannya dan melaknatnya, dan ialah yang diceritakan dalam teks hadits `Aisyah yang lalu.

Sebagian dari mereka berkata, "Yang mengambil bagian besarnya adalah Hassân bin Tsâbit."

Ini adalah ucapan yang bathil, karena Hassân bin Tsâbit adalah salah seorang sahabat yang mempunyai keutamaan, *manâqib*, dan *atsar*, dan di antaranya yang terbaik adalah sebuah syair yang membela Rasulullah.

Rasulullah berkata kepadanya, "Balaslah cacian mereka, dan Jibrîl bersamamu."[335]

Hassân bin Tsâbit pernah memuji `Aisyah,

حِصَانٌ رِزَانٌ مَا تَزِنُّ بِرِيْبَةٍ

وَتُصْبِحُ غَرْثَيْ مِن لحومِ الغَوَافِلِ

Perempuan mulia dan agung yang tak tertuduh dengan sesuatu yang meragukan

Aku tidak pernah menceritakan aib perempuan lengah yang beriman

`Aisyah berkata, "Aku tidak mendengar syair yang lebih baik daripada syair Hassân, dan tidaklah aku membacanya melainkan aku memohon surga untuknya. Ini adalah pembelaannya terhadap Rasulullah, dan balasannya terhadap penyair Abû Sufyân bin Hârits bin `Abdul Muththalib, ketika ia menghina Rasulullah ﷺ,

هَجَوْتَ مُحَمَّدًا فَأَجَبْتُ عَنْهُ

وَعِنْدَ اللهِ فِي ذاكَ الجَزَاءُ

فَإِنَّ أَبِي وَوَالِدَهُ وَعِرْضِي

لِعِرْضِ مُحَمَّدٍ مِنْكُمْ وِقَاءُ

أَتَشْتُمُهُ ولستَ له بِكُفْءٍ

فَشَرُّكُمَا لِخَيْرِكُمَا الفِدَاءُ

لِسَانِي صَارِمٌ لا عَيْبَ فِيْهِ

وَبَحْرِي لَا تُكَدِّرُهُ الدِّلَاءُ

Engkau telah menghina Muhammad maka aku membalasnya

Dan di sisi Allah yang pada itu pahala

Sesungguhnya Bapakku, kakekku, dan kehormatanku

Untuk kehormatan Muhammad darimu kepatuhan

Apakah kamu mencelanya, sedangkan kamu tidak setara dengannya

Kejahatanmu berdua tebusan akan kebaikanmu berdua

Lidahku tajam tidak ada aib di dalamnya

Dan lautanku tidak dikeruhkan oleh timba-timba

Maka ditanyakan, "Wahai Ummul-Mukminîn, apa ini bukan perkataan tidak bermakna?"

`Aisyah menjawab, "Bukan. Sesungguhnya perkataan yang tidak bermakna apa yang dikatakan di sisi perempuan.

Mengapa di waktu engkau mendengar berita bohong itu orang-orang Mukmin baik laki-laki maupun perempuan tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan mengapa tidak berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata'?"

335 Bukhârî, 3213; Muslim, 2486; Ahmad, 4/299. Hadits dari al-Barâ'.

Ini adalah pelajaran dari Allah kepada orang-orang beriman dalam kisah 'Aisyah, ketika sebagian dari mereka mengatakan perkataan yang buruk yang berdasar pada berita bohong dan dusta.

Artinya, ketika engkau mendengarkan perkataan itu ketika `Aisyah dituduh, 'Apakah engkau sekalian mengira—wahai Mukminîn dan Mukminât—bahwa dirimu sekalian lebih baik?'

Artinya, Allah meminta kepada mereka—ketika mereka mendengarkan perkataan itu—untuk membandingkan dengan diri mereka sendiri, jika melakukan dosa seperti itu tidak pantas bagi mereka, maka Ummul-Mukminîn lebih utama lagi untuk tidak melakukannya. Jika mereka peduli kiranya beliau bersih dan suci, maka Ummul-Mukminîn akan lebih peduli dan perhatian atas dirinya.

Di antara yang menerapkan ayat ini pada dirinya sendiri adalah Abû Ayyûb al-Anshârî.

Muhammad bin Ishâq berkata, "Ummu Ayyûb berkata kepada suaminya Abû Ayyûb al-Anshârî, 'Wahai Abû Ayyûb, apakah engkau mendengarkan apa yang dikatakan orang-orang itu pada diri `Aisyah?'

Ia berkata, 'Ya, dan itu adalah dusta. Apa engkau melakukan itu wahai Ummu Ayyûb?'

Ia menjawab, 'Tidak, demi Allah ﷻ, aku tidak akan pernah melakukannya!'

Ia berkata, 'Maka `Aisyah—demi Allah ﷻ—lebih baik darimu!!'"

Maka ketika al-Qur'an turun dan menyebutkan orang-orang yang menyebarkan berita bohong, Allah ﷻ berfirman,

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُبِينٌ

Mengapa orang-orang Mukmin dan Mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, "Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata."

Yang Allah ﷻ maksud adalah Abû Ayyûb ketiak ia mengatakan perkataan yang ia ucapkan kepada Ummu Ayyûb.

Firman Allah ﷻ,

الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا

orang-orang Mukmin dan Mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri

Ini yang *bathin* (tersembunyi). Artinya, bersangka baiklah kamu sekalian kepada `Aisyah, karena ia adalah istri yang baik-baik, dan ia lebih utama kepada kebaikan dari pada diri mereka.

Firman Allah ﷻ,

هَذَا إِفْكٌ مُبِينٌ

"Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata."

Mereka berkata dengan lisan mereka sendiri, ini adalah berita bohong, dan dusta yang nyata atas Ummul-Mukminîn. Ini adalah balasan terhadap berita bohong itu secara zhahir.

Dengan demikian mereka menggabungkan antara membalas dan menolak berita bohong; secara *bathin* dan *zhahir* (tersembunyi dan jelas).

Sesungguhnya apa yang terjadi sungguh tidak ada keraguan di dalamnya. Ummul-Mukminîn datang dengan mengendarai kuda Shafwân bin al-Mu'aththil menjelang Zhuhur, seluruh pasukan menyaksikannya hal itu, dan Rasulullah berada di hadapan mereka! Jika dalam hal ini ada keraguan, itu tidak akan terjadi terang-terangan seperti ini, dan keduanya tidak seperti itu di depan para saksi. Seandainya dikira-kirakan itu terjadi, maka itu ditutupi, disembunyikan dari depan mata orang!

Ini menunjukkan bahwa tuduhan dari penyebar berita bohong itu yang ditujukan kepada Ummul-Mukminîn.

Adalah kebohongan semata, perkataan palsu, keteledoran keji dan durhaka, dan usaha jahatnya yang gagal.

Firman Allah ﷻ,

لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ

Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Oleh karena mereka tidak mem bawa saksi-saksi, maka mereka itu dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang berdusta.

Datangkanlah empat saksi untuk menguatkan apa yang mereka tuduhkan atas `Aisyah, dan bersaksilah atas kebenaran tuduhan itu! Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi itu maka mereka adalah orang-orang yang berdusta dan durhaka terhadap hukum Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ

Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar,

Allah menjelaskan kepada orang-orang yang terlibat dalam berita bohong ini yang menuduh `Aisyah, bahwa Allah memberi karunia dan rahmat-Nya kepada mereka, maka Allah menerima taubat mereka, memaafkan dan mengampuni mereka, ketika mereka bertaubat dan menyerahkan diri kepada-Nya. Seandainya bukan karena karunia dan rahmat-Nya kepada mereka sebelum mereka bertaubat, maka Allah telah menurunkan azab yang pedih kepada mereka, karena perbuatan mereka.

Ini yang berkaitan dengan orang-orang beriman yang terlibat dalam masalah ini seperti Misthah bin Atsâtsah, Hassân bin Tsâbit, dan Hamanah binti Jahsy.

Adapun orang-orang yang munafik, seperti `Abdullâh bin 'Ubay dan semisalnya, maka mereka tidak termasuk dalam ayat ini, karena mereka tidak memiliki keimanan dan amal shalih yang mejadikan mereka berhak mendapat karunia dan rahmat Allah.

Setiap ancaman azab dan hukuman terhadap perbuatan tertentu bersifat mutlak dan disyaratkan tanpa taubat.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ

(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut

Mujâhid, dan Sa`îd bin Jubairberkata, "Yang diceritakan dari sebagian ke sebagian lain, seperti, ia berkata, 'Aku mendengarnya dari si fulan, si fulan mengatakan seperti ini, dan yang lainnya berkata seperti ini.'"

Firman Allah ﷻ,

فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ.

dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun,

Kamu mengatakan hal yang tidak kamu ketahui.

Firman Allah ﷻ,

وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ.

dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar.

Kamu mengatakan perihal Ummul Mukminîn, dan kamu menganggap hal itu mudah, enteng, dan ringan, akan tetapi hal itu tidaklah ringan di sisi Allah, melainkan itu adalah hal yang besar. Maka sekiranya masalah tentang ini terjadi bukan pada diri `Aisyah istri Nabi, juga merupakan masalah besar, maka bagaimana jika masalah tersebut terkait dengan `Aisyah, dimana ia adalah istri penutup para nabi dan rasul?

Sesungguhnya itu adalah perkara yang besar di sisi Allah, untuk menyatakan hal tersebut kepada istri Nabi dan Rasul-Nya. Allah cemburu dan tidak akan menakdirkan dosa yang keji kepada istri para nabi. Jika hal ini tidak terjadi

pada istri-istri nabi-nabi sebelumnya, maka bagaimana mungkin ini terjadi pada Ibu para istri-istri Nabi, dan istri bapak seluruh anak cucu Âdam, dan dia adalah istri Rasulullah di dunia dan di akhirat. Lalu, kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya seorang berbicara dengan sebuah kata dari kemurkaan Allah, yang ia tidak ketahui akan membuatnya tersungkur ke dalam neraka, yang jauhnya seperti jarak antara langit dan bumi.*[336]

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَا أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَانَكَ هَٰذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengar nya, "Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar."

Ini adalah ajaran sebelumnya terhadap kaum Muslimin untuk berbaik sangka kepada orang-orang beriman. Seandainya ia menyebutkan perkataan yang tidak pantas terhadap orang-orang beriman yang baik-baik, maka seharusnya harus berbaik sangka. Orang-orang beriman seharusnya tidak merasa selain berbaik sangka kepada mereka. Lalu, seandainya terlintas dalam benaknya suatu sangkaan buruk terhadap mereka, bisikan atau imajinasi, maka sebaiknya ia tidak mengungkapkannya.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya Allah memaafkan bisakan jiwa dari umat, selama ia belum melakukannya atau mengucapkannya.*[337]

Pelajaran bagi kaum Muslimin pada ayat ini, supaya mereka tidak mengucapkan perkataan yang melecehkan orang-orang shalih.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَا أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا

Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya, "Tidak pantas bagi kita membicarakan ini.

Jika orang-orang beriman mendengarkan perkataan yang melecehkan orang-orang shalih, atau menuduh mereka melakukan zina, maka hendaknya mereka tidak mengucapkannya atau menyebutkannya kepada orang lain.

Seharusnya orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan tentang berita bohong yang melecehkan `Aisyah, tidak mengucapkannya, dan hendaklah mereka mengatakan,

سُبْحَانَكَ هَٰذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar."

Artinya, Mahasuci Engkau Ya Allah, untuk mengatakan perkataan ini atas diri istri Rasulullah ﷺ, sungguh ini adalah dosa yang amat besar.

Firman Allah ﷻ,

يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَن تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا

Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya,

Allah melarang kalian untuk kembali ke berita bohong di masa yang akan datang, dan Allah mengancam agar kalian tidak mengulangi hal serupa di masa yang akan datang.

Firman Allah ﷻ,

إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

jika kamu orang beriman,

Jika kalian beriman kepada Allah dan syariatnya, dan mengagungkan Rasul-Nya, maka janganlah kalian kembali kepada berita bohong seperti itu.

Firman Allah ﷻ,

وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada

336 Bukhârî, 6477; Muslim, 2988; Ibnu Mâjah, 3970.
337 Telah ditakhrij sebelumnya dan hadits ini shahih.

kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana:

Allah menjelaskan hukum-hukum syariat kepadamu, dan hikmah-hikmah atas takdir-Nya. Allah ﷻ Maha Mengetahui apa yang akan memperbaiki keadaan hamba-hamba-Nya, dan Mahabijaksana pada syariat dan takdirnya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat.

Ini adalah pelajaran ketiga bagi kaum Muslimin, barangsiapa yang mendengarkan sesuatu dari perkataan yang buruk, dan terlintas dalam pikirannya sesuatu akan hal itu, dan mengucapkannya, maka janganlah ia memperbanyak dan menyebarkan luaskannya. Karena orang-orang yang menyukai penyebaran berita yang keji di antara orang-orang beriman, maka baginya siksa yang pedih.

Orang-orang yang memilih munculnya perkataan yang buruk tentang mereka maka baginya azab yang pedih di dunia berupa hukuman (had), dan di akhirat berupa azab yang pedih.

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.

Maka kembalikan segala urusan kepada-Nya, agar kamu mendapat petunjuk.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ.

Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang.

Seandainya bukan karena karena Allah dan rahmat-Nya atas kalian, maka atas kalian perhitungan lain di sisi Allah. Akan tetapi Dia adalah Tuhan Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang. Maka Dia menerima taubat orang-orang yang bertaubat kepada-Nya dari berita bohong dan yang Dia membersihkan orang-orang yang bersihkan dengan hukuman (had).

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan.

Janganlah kamu mengikuti cara-cara dan jalan-jalan setan dan apa yang ia perintahkan.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar.

Ini adalah peringatan bagi orang yang mengikuti langkah-langkah setan, dengan ungkapan yang paling jelas, padat, dan baik.

Ibnu `Abbâs berkata, "Langkah-langkah setan (perbuatannya)."

`Ikrimah berkata, "Langkah-langkah setan (tusukan-tusukannya)."

Qatâdah berkata, "Semua maksiat adalah langkah-langkah setan."

Ibnu Masrûq berkata, "Seorang bertanya kepada Ibnu Mas`ûd, 'Sesungguhnya aku mengharamkan diriku untuk untuk makan ini dan ini?' Ibnu Mas`ûd menjawab, 'Itu termasuk langkah-langkah setan. Bayarlah kaffârat sumpahmu dan makanlah.'

Asy-Sya`bî berkata kepada seseorang yang bernazar akan membunuh anaknya: Ini adalah langkah-langkah setan, dan ia mengeluarkan fatwa untuknya supaya menyembelih kambing.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا

Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya,

Allah memberikan taubat kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki, dan Dialah yang membersihkan jiwa yang Dia kehendaki, dan membersihkannya dari syirik, kotoran, dosa dan akhlak yang tercela. Seandainya bukan karena karuni dan rahmat-Nya, maka tidak seorang pun yang memperoleh kebersihan dan kebaikan untuk dirinya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya, dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, Dia Maha Mendengar perkataan-perkataan hamba-hamba-Nya, Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapatkan petunjuk dari mereka, dan siapa yang berhak mendapatkan kesesatan dari mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah,

Lâ ya'tal berasal dari kata *al-ilyah* (sumpah), artinya, *lâ yahlaf* (janganlah ia bersumpah).

Firman Allah ﷻ,

يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ

orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu.

Janganlah orang-orang yang memiliki harta, kelapangan, sedekah, dan kebaikan.

Firman Allah ﷻ,

وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah,

Janganlah orang-orang kaya yang bersedekah bersumpah untuk tidak memberi sedekah kepada kerabat, orang-orang miskin dan orang yang berhijrah. Dan ini adalah sungguh perbuatan yang lembut dan penuh kasih sayang kepada sanak saudara.

Firman Allah ﷻ,

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا

dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada.

Ini adalah seruan untuk memaafkan dan melapangkan dada terhadap orang-orang beriman yang melakukan kesalahan terhadap kerabat, orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah. Ini adalah sebagian dari kelembutan, kemulian dan kasih sayang dari Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Ayat ini turun kepada (tentang) Abû Bakar ash-Shiddîq, ketika ia bersumpah untuk tidak memberi nafkah kepada Misthah bin Atsâtsah, setelah ia mengucapkan sesuatu atas `Aisyah. Ketika Allah menurunkan ayat yang membebaskan `Aisyah dari tuduhan para penyebar berita bohong, menjadikan hati-hati orang beriman menjadi tenang dan tenteram, menerima taubat orang-orang yang berbicara mengenai hal ini, dan melaksanakan hukuman kepada orang-

orang yang dihukum, maka Allah menyeru kepada Abû Bakar untuk bersikap lembut kepada kerabatnya Misthah bin Atsâtsah.

Misthah bin Atsâtsah termasuk orang-orang yang berhijrah, dan dia adalah orang miskin yang tidak mempunyai harta, selain apa yang diinfakkan oleh Abû Bakar kepadanya, dan ia telah melakukan melakukan kesalahan, namun Allah telah menerima taubatnya, dan ia telah didera. Abû Bakar adalah seorang yang dikenal kebaikan dan kedermawanannya, dan dia mempunyai banyak pemberian dan bantuan kepada kerabat-kerabatnya bahkan kepada orang lain.

Firman Allah ﷻ,

أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Sesungguhnya balasan adalah buah dari perbuatan. Maka sebaimana kamu memaafkan dosa orang yang berbuat kesalahan kepadamu, Allah juga akan mengampunimu, dan sebagaimana mana kamu melapangkan dadamu, Allah akan memberikan kelapangan untukkmu.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ.

Sungguh, orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan baik, yang lengah dan beriman (dengan tuduhan berzina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar.

Ini adalah ancaman dari Allah terhadap orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman. Ayat ini bersifat umum, dan Ummahatul-Mukiminîn lebih utama masuk dalam hal ini dari seluruh wanita, terutama ia yang yang menjadi sebab turunnya ayat ini, yaitu `Aisyah binti Abû Bakar.

Seluruh ulama sepakat bahwa barangsiapa yang mencaci `Aisyah setelah peristiwa ini, dan menuduh dengan tuduhan tersebut setelah ia dinyatakan bebas dalam ayat-ayat ini, maka ia telah kafir! Karena ia telah mendustakan al-Qur'ân. Hal tersebut adalah kekafiran.

Pada Ummahâtul-Mukminîn lainnya terpadat dua pendapat, yaitu yang paling benar adalah bahwa mereka seperti `Âisyah dan barangsiapa yang menuduh mereka melakukan perbuatan keji, maka ia terlaknat dan kafir!

Orang-orang yang menuduh Ummahâtul-Mukminîn, maka mereka adalah orang-orang yang terlaknat oleh Allah di dunia dan di akhirat.

Hal ini seperti firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا

Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan RasulNya, Allah akan melaknat mereka di dunia dan di akhirat, dan menyediakan azab yang menghinakan bagi mereka. Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. **(al-Ahzâb [33]: 57-58)**

Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin Jubair, dan Muqâtil bin Hayyân berpendapat bahwa ini khusus untuk `Aisyah.

Ini tidak berarti bahwa hukum ini khusus untuk `Aisyah saja, akan tetapi dia menjadi sebab turunnya ayat ini dan bukan selainnya. Adapun hukum, maka ia bersifat umum, mencakup siapa yang menuduh setiap muslim dan muslimat.

Ibnu `Abbâs membedakan antara orang yang menuduh `Aisyah dan Ummahâtul-Muslimîn, dan siapa yang menuduh wanita-wani-

ta berimana lainnya. Ibnu `Abbâs menafsirkan surah an-Nûr, dan ketika ia sampai pada ayat ini:

Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan. Dia berkata bahwa ayat ini turun pada masalah `Aisyah dan istri-istri Nabi ﷺ lainnya. Ayat ini mubham (bersifat umum), maka barangsiapa yang menuduh mereka, maka ia tidak memiliki taubat, dan ia terlaknat di dunia dan di akhirat.

Barangsiapa yang menuduh laki-laki dan wanita beriman, maka baginya taubat, sesuai dengan firman-Nya,

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik, kecuali mereka yang bertaubat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(an-Nûr [24]: 4-5)**

Maka beberapa orang ingin mencium kepala Ibnu `Abbâs karena penafsirannya yang baik terhadap ayat ini!

Arti dari perkataannya: *wa hiya mubhamah*, bahwa ayat tersebut bersifat umum dalam mengharamkan orang yang menuduh setiap wanita, dan laknatnya di dunia dan di akhirat!

`Abdurrahmân bin Zaid berkata, "Hal ini terjadi pada diri `Aisyah, dan barangsiapa yang melakukan hal yang sama pada kaum muslimat, maka baginya seperti yang difirmankan oleh Allah, akan tetapi `Aisyah adalah inti pada permasalahan ini, karena dialah yang pertama kali dituduh berbuat zina!"

Ibnu Jarîr ath-Thabarî menyatakan bahwa ayat ini bersifat umum pada masalah menuduh wanita-wanita baik-baik, lengah yang beriman, dan ini adalah pendapat yang benar.

Di antara yang mendukung bahwa ayat ini bersifat umum adalah hadits Rasulullah ﷺ.

Dari Abû Hurairah, bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, "Hindarilah tujuh dosa yang membinasakan."

Mereka bertanya, "Apa saja wahai Rasulullah?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Menyekutukan Allah ﷻ, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah ﷻ untuk dibunuh melainkan dengan kebenaran, makan riba', makan harta anak yatim, lari dari medan perang, dan menuduh wanita-wanita baik-baik yang lengah dan beriman ..."[338]

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

pada hari, (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

Ibnu `Abbâs berkata, "Hal ini terjadi pada Hari Kiamat, ketika orang-orang musyrik melihat bahwa tidak ada orang yang masuk surga, kecuali golongan yang mendidirikan shalat. Mereka berkata, 'Ayo kita tentang, ingkari dosa-dosa, dan perbuatan-perbuatan kita.' Maka mereka menentang. Lalu, Allah menutup mulut-mulut mereka, dan bersaksilah tangan-tangan dan kaki-kaki mereka, dan Allah tidak menutupi pembicaraan."

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan kepada kita kesaksian anggota tubuh terhadap pemiliknya.

Dari Anas bin Mâlik berkata, "Kami pernah di sisi Rasulullah, lalu ia tertawa hingga nampak

338 Bukhârî 2766; Muslim, 89; Abû Dâwûd, 2874; Ibnu Mâjah, 6/257.

gigi gingsulnya (gerahamnya). Kemudian dia bertanya, 'Apakah engkau tahu kenapa aku tertawa?'

Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.'

Beliau bersabda, 'Aku menertawakan seorang hamba yang mendebat Tuhan-Nya.' Ia berkata, 'Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah menghindarkanku dari kezhaliman?' Allah menjawab, 'Ya.' Ia pun berkata lagi, 'Sesungguhnya aku tidak mengizinkan atas diriku untuk dihisab, kecuali jika saksinya berasal dari diriku sendiri.'

Allah ﷻ berfirman, 'Kalau begitu pada hari ini cukuplah jiwamu yang menjadi saksi atas dirimu, dan juga para malaikat yang mulia yang mencacat amalanmu menjadi para saksi.' Maka dibungkamlah mulutnya dan dikatakan kepada anggota badannya, 'Bicaralah.' Maka anggota badannya pun mengungkap semua amal perbuatan yang dilakukannya. Beliau meneruskan, Kemudian dia pun dibiarkan berbicara maka dia berkata, 'Menjauh dan celakalah kalian, untuk melindungi kalianlah aku berjuang ...'"[339]

Qatâdah berkata, "Wahai anak Âdam, demi Allah ﷻ sesungguhnya engkau mempunyai saksi-saksi dari badanmu yang tidak diragukan, maka bertakwalah engkau kepada Allah ﷻ dan rahasiamu dan terang-terangnmu, karena tak sadikit pun yang tersembunyi darinya, kegelapan baginya adalah cahaya, rahasia adalah hal terang benderang, maka barangsiapa yang bisa meninggal dalam keadaan berbaiksangka kepada Allah ﷻ maka hendaklah ia melakukan itu!

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ

Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka

Ibnu `Abbâs berkata, دِينَهُمْ dalam ayat ini dan setiap kata ini dalam al-Qur'an berarti hitungan mereka.

339 Muslim, 2969; Abû Ya`lâ, 3977; Baihaqî, *al-Asmâ' wash-Shifât*, 217; Ibnu Hibbân, 7358

Firman Allah ﷻ,

وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ

dan mereka tahu bahwa Allah Mahabenar, Maha Menjelaskan.

Allah adalah Tuhan Yang Maha Benar lagi Maha menjelaskan, janji dan ancaman, dan perhitungan-Nya adalah adil dan tidak ada kezhaliman di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ

Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula).

Ibnu `Abbâs berkata, "Wanita-wanita yang keji perkataannya adalah untuk laki-laki yang keji. Laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji perkataannya. Wanita-wanita yang baik perkataanya adalah untuk laki-laki yang baik, laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik perkataanya. Ayat ini turun kepada `Aisyah dan golongan penyebar berita bohong!"

Pendapat seperti ini juga dinyatakan oleh Mujâhid, `Athâ', Sa`îd bin Jubair, al-Hasan al-Bashrî, asy-Sya`bî, adh-Dhahhâk, dan Habîb bin Abû Tsâbit.

Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî, dan mengarahkan bahwa perkataan yang buruk lebih utama bagi kelompok manusia yang buruk, dan perkataan yang baik lebih utama bagi orang-orang yang baik. Jadi, perkataan yang dinisbatkan oleh orang-orang munafik kepada `Aisyah, maka dia lebih utama untuk dibebaskan dan dibersihkan dari tuduhan tersebut.

`Abdurrahmân bib Zaid bin Aslam berkata, "Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki

yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik."

Pendapat Ibnu Zaid berasal dari apa yang dikatakan oleh Ibnu `Abbâs dan yang sependapat dengannya. Artinya, Allah ﷻ tidak akan pernah menjadikan `Aisyah sebagai istri Rasulullah, melainkan karena ia wanita baik-baik, karena Rasululah ﷺ laki-laki terbaik dari seluruh laki-laki yang baik. Seandainya `Aisyah seorang wanita yang keji maka ia tidak pantas untuk Rasulullah ﷺ, baik secara syariat maupun kedudukan.

Firman Allah ﷻ,

أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ

Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang.

Laki-laki baik-baik dan wanita baik-baik bersih dan jauh dari perkataan kelompok penyebar berita bohong dan dosa dari mereka.

Firman Allah ﷻ,

لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ.

Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga).

Allah menyiapkan bagi mereka laki-laki yang baik dan wanita yang baik ampunan, rezeki yang mulia, pahala yang agung di dalam surga.

Hal ini, terdapat janji bahwa `Aisyah adalah istri Rasulullah ﷺ di surga.

Sesungguhnya orang-orang beriman memilih kata yang baik pada banyak perkataan yang ia dengarkan lalu ia sebarkan. Adapun perkataan yang buruk maka ia tidak sebarkan jika mendengarkannya.

Asîr bin Jâbir datang kepada `Abdullâh bin Mas`ûd dan berkata, "Sungguh aku mendengar al-Walîd bin 'Uqbah berbicara pada hari dengan pembicaraan yang aku suka."

Maka Ibnu Mas`ûd berkata kepadanya, "Sesungguhnya seorang laki-laki ada dalam hatinya perkataan yang baik yang berada dalam dadanya yang belum tetap hingga ia mengucapkannya, menggabungkannya, lalu didengar dan diucapkan oleh orang yang berada di sisinya.

Sesungguhnya orang durhaka terdapat di dalam hatinya perkataan yang buruk, berada di dadanya, ia tidak tetap hingga ia mengucapkannya, lalu didengar dan diucapkan oleh orang yang ada di sisinya, lalu ia menggabungkan kepadanya."

Kemudian Ibnu Mas`ûd membaca firman-Nya,

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ

Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula).

Ayat 27-29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٢٩﴾

***[27]** Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. **[28]** Dan jika kamu tidak menemui seorang pun di dalam-*

nya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu men dapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu, "Kembalilah!" Maka (hendaklah) kamu kembali. Itu lebih suci bagimu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. ***[29]*** *Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak dihuni, yang di dalamnya ada kepentingan kamu; Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.* **(an-Nûr [24]: 27-29)**

Ini adalah adab sopan santun yang berdasarkan syariat yang diajarkan oleh Allah ﷻ untuk hamba-hamba-Nya yang beriman, yang berkenaan dengan minta izin untuk masuk ke rumah. Allah ﷻ memerintah untuk tidak masuk ke dalam rumah mereka hingga mereka minta izin dan memberi salam sebelum mereka masuk.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.

Seorang muslim seharusnya meminta izin tiga kali, dan ia boleh masuk sekiranya ia dizinkan penghuninya, pergi meniggalkan rumah jika ia tidak memperoleh izin. Ini yang ditunjukkan oleh hadits berikut ini:

Dari Abû Mûsâ al-Asy`arî, bahwa dia minta izin kepada `Umar bin al-Khaththâb tiga kali, tidak diizinkan, maka dia pergi.

Maka `Umar berkata, "Tidakkah aku mendengar `Abdullâh bin Qais minta izin? Izinkanlah dia."

Maka mereka mencarinya, dan mendapatinya sudah pergi. Maka ketika datang setelah itu, `Umar berkata kepadanya, "Apa yang membuatmu pulang?"

Ia berkata, "Sungguh aku telah minta izin tiga kali, dan tidak diizinkan. Sungguh aku mendengar dari Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika salah seorang di antara engkau minta izin, dan tidak diizinkan, maka pergilah!'"

`Umar berkata, "Sungguh engkau harus mendatangkan bukti atas hal ini, jika tidak aku akan memukulmu!"

Maka Abû Mûsâ pergi kepada pembesar-pembesar kaum Anshar, ia menyebutkan apa yang dikatakan `Umar, maka mereka berkata, "Tidak ada yang memberi kesaksian kepadamu, kecuali orang yang paling kecil dari kami, maka berdirilah Abû Sa`îd al-Khudrî, dan berilah kesaksian, kemudian beritahukan `Umar tentang itu!"

`Umar berkata, "Telah melalaikanku, jual beli di pasar."[340]

Dari Qais bin Sa`ad bin `Ubadah berkata, "Rasulullah pernah mengunjungi kami di rumah kami, maka beliau berkata, '*Assalamu`alaikum warahmatullah*'. Maka Sa`ad menjawabnya dengan pelan.

Maka aku berkata kepada bapakku, "Tidakkah engkau mengizinkan Rasulullah?"

Dia menjawab, "Biarkan beliau, agar banyak mengucapkan salam kepada kita!"

Maka Rasulullah ﷺ berkata, *"Assalamu`alaikum warahmatullah."* Sa`ad menjawabnya dengan pelan! Kemudian Rasulullah mengucapkan, "*Assalamu`alaikum warahmatullah.*"

Kemudian Rasulullah pulang. Sa`ad mengikutinya, dan ia berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh aku mendengar salammu, dan aku menjawabmu dengan pelan, agar engkau banyak mengucapkan salam kepada kami."

Maka Rasulullah ﷺ datang bersamanya, dan Sa`ad memerintahkan beliau untuk membasuh, maka beliau membasuh, kemudian beliau diberi khamisah yang sudah dicelup dengan kunyit atau waras, maka beliau mencampurnya, kemudian Rasulullah mengangkat kedua tangannya dan berdoa, "Ya Allah jadikanlah

340 Muslim, 2153; Ahmad, 4/400. Maksudnya kemungkinan `Umar sibuk di pasar, sehingga sampai tidak mendengar hadits itu dari Rasulullah ﷺ.

shalawat-Mu dan rahmat-Mu untuk keluarga Sa`ad bin `Ubadah."

Kemudian dihidangkan makanan untuk Rasulullah. Ketika beliau hendak pergi, Sa`ad mendekatkan kepada beliau seekor keledai yang sudah dipasang di atasnya beludru sutra, maka Rasulullah menaikinya.[341]

Di antara adab minta izin, hendaklah orang yang minta izin tidak berada di depan pintu, tidak menjadikan pintu berada di hadapan wajahnya, akan tetapi hendaknya pintu berada di sebelah kanan atau kirinya.

`Abdullâh bin Yasar berkata, "Rasulullah ketika mendatangi pintu (rumah) suatu kaum, tidak menghadap pintu dan arah depannya, akan tetapi dari pojok kanan atau kirinya, dan beliau mengucapkan *assalamu`alaikum, assalamu`alaikum,* karena rumah-rumah saat itu tidak ada penutup."[342]

Dari `Utsmân bin `Affân berkata, "Seseorang laki-laki datang kepada Rasulullah, maka berdiri di depan pintu minta izin dengan menghadap ke pintu! Maka Nabi ﷺ berkata kepadanya, 'Seperti ini atau seperti ini, sebenarnya minta izin itu dari pandangan.' [343]

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seandainya ada seseorang yang melongok kepadamu tanpa ada izin untuknya, kemudian engkau pukul dengan tongkat, sampai engkau mengeluarkan kedua matanya, maka tidak ada dosa bagimu.'" [344]

Jâbir bin `Abdullâh berkata, "Aku mendatangi Nabi ﷺ dalam urusan utang bapakku, maka aku mengetuk pintu, maka beliau berkata, 'Siapa ini?' Aku menjawab, 'Aku.' Maka beliau mengatakan, 'Aku, aku.' Kelihatannya beliau tidak menyukainya.[345]

341 Abû Dâwûd, 5175, sanadnya hasan, dan perawinya tsiqat (terpercaya, ia memiliki bukti shahih dari hadits Anas di riwayat Ahmad, 3/138).

342 Abû Dâwûd, 5186, status hadits shahih.

343 Abû Dâwûd, 5174, status hadits shahih.

344 Bukhârî, 6888; Muslim, 2158; Abû Dâwûd, 5172; an-Nasâ'î, 4860.

345 Bukhârî, 6250; Muslim, 2155; Abû Dâwûd, 5187; at-Tirmidzî, 2711; Ibnu Mâjah, 3760.

Sebenarnya Rasulullah ﷺ membenci kata *"ana"* (aku) bagi orang yang meminta izin, karena dia tidak dikenal orangnya, sehingga sampai terungkap namanya atau julukannya yang sudah dikenal, maka setiap orang yang mengatakan *"ana"* (aku), tidak dikenal, oleh karenanya tidak tercapai maksud dari minta izin.

Hatta tasta'nisu menyebutkan bahwa Ibnu `Abbâs berkata, "*Al-isti'nâs* adalah *al-isti'dzân* (minta izin)."

Ibnu Mas`ûd berkata, "*Sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya,* maknanya sampai engkau mengucapkan salam kepada penghuninya dan minta izin."

Kildah bin Hanbal berkata, "Shafwan bin Umayah mengutusku untuk membawa *labain* dan *dhagabis*[346] kepada Nabi ﷺ, sedangkan dia ada di ujung lembah. Maka aku ke rumah Rasulullah ﷺ tanpa mengucapkan salam dan tidak minta izin!"

Maka Nabi ﷺ berkata, *"Kembalilah, dan ucapkanlah, 'Assalamu`alaikum, apakah aku boleh masuk?'"*[347]

Seorang laki-laki dari Bani `Âmir datang dan minta izin kepada Rasulullah, dan beliau ada di rumah, maka ia mengatakan, "Apakah aku boleh masuk?" Maka Nabi ﷺ berkata kepada pembantunya, *"Keluarlah kepada orang ini, dan ajarkanlah bagaimana minta izin, dan katakan kepadanya, ucapkanlah: assalamu`alaikum, apakah boleh aku masuk?"*

Maka laki-laki itu mendengarnya, maka ia mengucapkan, "*Assalamu`alaikum*, apakah aku boleh masuk?" Maka Rasulullah mengizinkan kepadanya.

Ummu Iyas berkata, "Aku bersama empat perempuan, minta izin kepada `Aisyah. Mereka mengatakan, "Apakah kami masuk?" Ia berkata, "Tidak". Mereka berkata, "Untuk teman-temanmu, berbaiklah untuk meminta izin." Maka dia berkata, "*Assalamu`alaikum, apakah kami boleh masuk?* Maka ia berkata, "Masuklah."

346 Sejenis sayur mayur

347 Abû Dâwûd, 5176; at-Tirmidzî, 2710; an-Nasâ'î dalam *al-Kubra*, 6735, Ahmad, 3/414.

Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum me minta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.

Ibnu Mas`ûd berkata, "Hendaklah engkau minta izin kepada ibu-ibumu dan saudari-saudarimu."

Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu `Abbâs, "Apakah aku minta izin kepada saudaraku perempuan yatim yang ada bersamaku satu rumah?"

Ia berkata, "Iya, mintalah izin kepadanya."

Maka laki-laki itu membalasnya agar diberi keringanan, "Maka dia enggan, dan mengatakan kepadanya, 'Apakah engkau ingin melihat saudarimu telanjang?'

Laki-laki itu menjawab, 'Tidak.' Ibnu Abbâs berkata, 'Maka minta izinlah.'

Kemudian ia mengulanginya dan berkata, 'Apakah engkau ingin taat kepada Allah?' Ia berkata, 'Iya,' Ibnu Abbâs berkata, 'Minta izinlah.'"

Seorang laki-laki berkata kepada `Athâ', "Apakah seorang laki-laki minta izin kepada istrinya?"

`Athâ' berkata, "Tidak."

Jawaban `Athâ' mengandung makan tidak wajib, jika tidak, maka lebih baik diberitahu kepadanya bahwa ia akan masuk, dan tidak mengejutkannya, karena boleh jadi ia sedang dalam keadaan yang ia tidak suka untuk dilihat.

Zainab istri `Abdullâh bin Mas`ûd berkata, "`Abdullâh jika datang dari suatu urusan, sampai pada pintu, maka ia berdehem dan meludah (berdecak), khawatir mengagetkan orang yang berada di dalamnya, pada satu urusan yang tidak disukai."

Rasulullah ﷺ melarang seorang laki-laki yang mengetuk—pintu rumah—keluarganya dengan banyak ketukan di malam hari karena mengkhianati mereka.

Rasulullah ketika tiba di Madinah beliau berhenti di tempat yang nampak, dan berkata, "Tunggulah sampai ia menyisir rambut yang kusut dan berhias."[348]

Qatâdah berkata, "Sebelum meminta izin, minta izin adalah tiga kali. Barangsiapa yang tidak diizinkan oleh mereka maka pulanglah. Adapun (izin) yang pertama, memperdengarkan mereka, adapun (izin) yang kedua bersiap-siap, dan yang ketiga jika mereka berkehendak, mereka memberi izin, dan jika berkehendak, mereka menolak. Janganlah engkau berdiri di depan pintu suatu kaum yang mereka menolakmu dari pintunya, karena sesungguhnya manusia memiliki hajat dan mereka mempunyai kesibukan, dan Allah lebih utama dengan memberi alasan."

Muqâtil bin Hayyan berkata terkait makna ayat, "Itu adalah penghormatan suatu kaum di antara mereka. Salah seorang dari mereka pergi kepada temannya dan ia tidak minta izin, menghina dan mengatakan, 'Ia telah masuk, maka hal itu memberatkan laki-laki itu, boleh jadi ia sedang bersama keluarganya.'"

Maka Allah memerintahkan untuk minta izin, agar terjaga, tertutupi dan bersih dari dekil, kotoran, dan gangguan.

Inilah yang dikatakan Muqatil Hayyan, oleh karenanya Allah ﷻ berfirman,

ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.

Artinya, minta izin adalah lebih baik untukmu. Baik untuk kedua pihak: Orang yang minta izin dan tuan rumah.

348 Bukhârî, 5079; Muslim, 715; Abû Dâwûd, 2778; Ahmad, 3/303.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ

Dan jika kamu tidak menemui seorang pun di dalam nya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin.

Jika kamu tidak mendapati seorang pun di dalam rumah yang mengizinkan kamu, maka jangan kamu memasukinya, karena hal itu merupakan tindakan campur tangan dalam kepemilikan orang lain tanpa izinnya, karena pemilik rumah bebas bertindak dalam kepemilikannya, jika ia berkehendak ia izinkan, jika ingin tidak mengizinkan.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Dan jika dikatakan kepadamu, "Kembalilah!" Maka (hendaklah) kamu kembali. Itu lebih suci bagimu,

Jika tuan rumah menolakmu dari pintu, dan tidak mengizinkanmu untuk masuk, mereka berkata kepadamu, "Kembalilah, kembalilah, dan kepulanganmu lebih bersih bagimu dan lebih suci."

Qatâdah berkata, "Sebagian Muhajirin berkata, 'Telah aku gunakan usiaku semuanya untuk memahami ayat ini, dan aku tidak mendapatinya, dan berapa banyak yang aku ingin minta izin kepada sebagian saudara-saudaranya, maka ia mengatakan kepadaku: Pulanglah, sungguh aku pulang dengan suka-cita.'"

Sa`îd bin Jubairberkata, "Dan jika dikatakan kepadamu, 'Kembali lah, maka hendaklah kamu kembali.' Jika engkau tidak diizinkan maka pulanglah dan jangan berdiri di depan pintu orang."

Firman Allah ﷻ,

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ

Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak dihuni, yang di dalamnya ada kepentingan kamu;

Ayat ini lebih khusus dari yang sebelumnya, karena ia membolehkan masuk ke rumah yang tidak berpenghuni meskipun tanpa izin, karena memang tidak adanya orang yang akan memberinya izin. Hal itu diperbolehkan jika seseorang mempunyai keperluan, yaitu rumah-rumah yang disediakan untuk tamu seperti hotel.

Ibnu `Abbâs berkata, "Kemudian dikecualikan dari itu."

Sebagian ulama berkata, "Itu adalah rumah-rumah pedagang seperti tempat-tempat singgah perjalanan, dan rumah-rumah Makkah. Pendapat itu dipilih oleh Ibnu Jarîr.

Zaid bin Aslam berkata, "Itu adalah rumah-rumah potong rambut."

Akan tetapi pendapat pertama lebih kuat, yaitu yang dikatakan oleh Ibnu `Abbâs, "Maksudnya adalah rumah yang disiapkan untuk tamu, jika diizinkan pertama kali, maka sudah cukup, dengan ketentuan jika tidak ada seorang pun di dalam."

Ayat 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ

الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

[30] Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. [31] Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah me nam pakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan jangan lah menampak kan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. **(an-Nûr [24]: 30-31)**

Allah memerintahkan orang-orang Mukmin untuk menundukkan pandangan mereka dari apa yang diharamkan Allah kepada mereka. Maka hendaklah tidak memandang, kecuali yang dibolehkan Allah bagi mereka untuk dilihat, dan hendaklah memejamkan mata mereka dari hal-hal yang haram. Maka jika matanya bertepatan jatuh tertuju pada melihat yang haram tanpa sengaja, maka hendaknya segera mengalihkan pandangannnya.

Dari Jarîr bin `Abdullâh al-Bajalî, aku bertanya kepada Nabi ﷺ tentang pandangan yang tiba-tiba? Maka beliau memerintahkanku agar aku memalingkan pandanganku. [349]

Dari Buraidah, Rasulullah ﷺ berkata, *"Janganlah engkau ikuti pandangan dengan pandangan—berikutnya—, karena bagimu adalah pandangan pertama, tidak ada bagimu pandangan yang berikutnya."* [350]

Dari Abû Sa`id al-Khudrî berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah engkau duduk-duduk di jalanan.'*

Mereka berkata, 'Wahai Rasululah, kami harus memiliki tempat-tempat duduk untuk kita bisa berbincang-bincang.'

Beliau berkata, *'Jika engkau enggan, maka berilah hak pengguna jalan.'*

Mereka bertanya, 'Apa hak pengguna jalan, wahai Rasulullah?'

Beliau bersabda, *'Menundukkan pandangan, menahan gangguan, menjawab salam, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar.'*[351]

Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang memberi jaminan kepadaku apa yang ada di antara kedua janggutnya dan kedua kakinya, aku jamin dia dengan surga.'"*

Allah memerintahkan untuk menjaga kemaluan, dan mengikutkan dengan perintah menjaga pandangan.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya;

Hal itu karena pandangan membawa kepada kerusakan hati. Sebagaimana perkataan sebagian ulama salaf, yaitu pandangan adalah anak panah beracun bagi hati.

Sesungguhnya menjaga pandangan adalah sarana untuk menjaga kemaluan, dan dengan tidak menjaga pandangan, akan mengarah kepada tidak menjaga hati.

349 Muslim, 2159; Abû Dâwûd, 2148; at-Tirmidzî, 2776; an-Nasâ'î dalam *al-Kubra*, 2933.

350 Abû Dâwûd, 2149; at-Tirmidzî, 2777; al-Baihaqî, 7/90; Ahmad, 5/351; dan status hadits hasan.

351 Bukhârî, 2465; Muslim, 2121; Abû Dâwûd, 4815; Ahmad, 3/47

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya;

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ

dan orang yang memelihara kemaluannya, **(al-Mu'minûn [23]: 5).**

Menjaganya dengan cara menjaga pandangan.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Jagalah auratmu, kecuali dari istrimu atau budakmu.*[352]

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ

yang demikian itu lebih suci bagi mereka.

Menjaga pandangan dan kemaluan membuat hati lebih bersih, dan lebih bertakwa kepada Tuhannya.

Seorang ulama salaf berkata, "Barangsiapa yang menjaga pandagannya, Allah akan menerangi penglihatan dan hatinya."

Ibnu `Umar, Abû Umamah, Hudzaifah, dan `Aisyah berkata, "Tidak ada seorang muslim yang menundukan pandanganya dari keindahan perempuan melainkan Allah akan menggantinya dengan ibadah ia yang mendapatkan kelezatannya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.

Allah mengetahui amal perbuatan kamu semuanya, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun, di antaranya menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan.

352 Abû Dâwûd, 4017; at-Tirmidzî, 2769; Ibnu Mâjah, 1920; Ahmad, 5/3-4 sanadnya bagus.

Firman Allah ﷻ,

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada. **(Ghâfir [40]: 19)**

Dari Abû Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Telah ditetapkan bagi anak Âdam bagiannya dari zina, ia akan mendapatkannya, tidak mungkin tidak, yaitu zina kedua mata adalah melihat, zina lisan adalah berbicara, zina kedua telinga adalah mendengar, zina kedua tangan adalah memukul, zina kedua kaki adalah berjalan, dan nafsu berangan-angan dan bergairah, kemudian kemaluan membenarkan itu atau mendustakannya.*'"

Dahulu, kebanyakan orang-orang salaf melarang seorang laki-laki mempertajam pandangannya kepada anak muda belia, dan banyak dari pemimpin-pemimpin sufi—berpandangan—keras dalam hal itu, sekelompok ulama ada yang mengharamkan karena menimbulkan fitnah, dan yang lain sangat keras dalam melarang.

Firman Allah ﷻ,

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya,

Ini adalah perintah dari Allah bagi perempuan-perempuan Mukminah untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan mereka, dan sebagai bentuk kecemburuan Allah kepada istri-istri orang Mukmin, dan untuk membedakan mereka dari perempuan-perempuan Jahiliyah.

Allah telah mengharamkan mereka dari melihat laki-laki lain, selain suami-suami dan mahramnya. Oleh karenanya kebanyakan ulama berpendapat bahwa tidak boleh melihat kepada laki-laki asing dengan syahwat atau tanpa syahwat.

Dalil untuk hal itu adalah hadits Rasulullah ﷺ, yaitu:

Dari Umi Salamah bahwa ia dan Maimunah ada di sisi Rasulullah. Maka datanglah `Abdullâh bin Ummi Maktum.

Maka Rasulullah ﷺ berkata kepada keduanya, "Berhijablah darinya!"

Ummu Salamah berkata, "Dia orang buta yang tidak melihat kami!"

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah engkau berdua buta? Bukankah engkau berdua melihatnya?"[353]

Sebagian ulama berpendapat bahwa boleh bagi perempuan melihat laki-laki asing tanpa syahwat.

Dalil mereka adalah bahwa Rasulullah melihat ke orang-orang Habasyah, mereka bermain tombak di masjid pada hari raya, dan `Aisyah Ummul-Mukminîn melihat mereka dari belakang beliau, dan beliau menghalanginya dari mereka, sampai ia bosan dan pulang![354]

Firman Allah ﷻ,

وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

Dan memelihara kemaluannya

Allah memerintahkan perempuan-perempuan Mukminah untuk menjaga kemaluannya dari perbuatan keji.

Sa`îd bin Jubairberkata, "Mereka menjaga kemaluannya dari perbuatan keji".

Qatâdah dan Sufyân berkata, "Mereka menjaga kemaluannya dari apa yang tidak halal bagi mereka."

Muqâtil berkata, "Mereka menjaga kemaluannya dari zina."

Abû al-`Âliyah berkata, "Setiap ayat yang turun di dalam al-Qur'an yang di dalamnya terdapat perintah menjaga kemaluan, maksudnya adalah dari zina.

353 Abû Dâwûd, 4112; at-Tirmidzî, 2779; A<u>h</u>mad, 6/296. At-Tirmidzî berkata hasan shahih.

354 Bukhârî, 455; Muslim, 892; an-Nasâ'î, 1597; Ibnu Mâjah, 1898.

Kecuali, ayat ini: *Dan memelihara kemaluannya.* Maka maksudnya adalah menjaganya dari pandangan ketika tidak seorang pun melihatnya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat

Tidak menampakkan sedikit pun dari perhiasan kepada orang asing, kecuali sesuatu yang tidak mungkin disembunyikan.

Ibnu Mas`ûd berkata, "Perhiasan yang nampak seperti selendang dan pakaian."

Artinya, tidak masalah perempuan menampakkan selendang, sarung, pakaian yang kelihatan, karena tidak mungkin perhiasan ini disembunyikan, dan karena tidak menimbulkan fitnah jika dinampakkan."

Di antara yang perpendapat seperti perkataan Ibnu Mas`ûd adalah al-<u>H</u>asan al-Basrî, Ibnu Sîrîn, Ibrâhîm an-Nakh`î, dan yang lainnya.

Ibnu `Abbâs berkata, "Kecuali yang biasa nampak daripadanya, yaitu wajah, kedua telapak tangan, dan cincin."

Ini adalah pendapat Ibnu `Umar, `Athâ', `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, adh-Dha<u>hh</u>âk, Abû Sya`tsâ', dan yang lainnya.

Kemungkinan, ini sebagai tafsir untuk kata *zinah* (perhiasan) yang mereka dilarang untuk menampakkannya.

Ibnu Mas`ûd berkata, "Janganlah menampakkan perhiasannya (*zinah*) artinya anting-anting, gelang, dan kalung."

Ibnu Mas`ûd dalam riwayat lain berkata, "Perhiasan ada dua, yaitu perhiasan yang tidak bisa melihatnya, kecuali suami, seperti cincin, gelang, dan perhiasan yang dilihat oleh orang lain seperti perhiasan yang nampak berupa baju."

Az-Zuhrî berkata, "Yang biasa nampak dari padanya: Cincin dan gelang kaki."

Ibnu `Abbâs dan yang lainnya menafsirkan bahwa yang biasa nampak daripadanya, yang boleh bagi perempuan menampakkannya, yaitu wajah dan kedua telapak tangan.

Inilah pendapat mayoritas ulama bahwa boleh bagi perempuan menampakkan wajah dan kedua telapak tangan, berdasar pada zhahir ayat.

Firman Allah ﷻ,

وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ

Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya

Al-Khumur adalah tutup kepala yang digunakan untuk menutup kepalanya (kudung), maka *khimar* ini harus sempit untuk menutup kepala, dan kudung dan penutup ini ditutupkan di atas dadanya, untuk menutupi lehernya, dadanya, dan tulang dadanya.

Yang diminta dari para perempuan Mukminah adalah menyelesihi (perbedaan) pakaian dan simbul orang-orang Jahiliyah, karena perempuan-perempuan Jahiliyah lewat di hadapan laki-laki dengan terbuka dadanya dan tidak tertutup apa pun. Boleh jadi ia menampakkan lehernya, ekor rambutnya, anting-anting telinganya, maka Allah memerintahkan perempuan-perempuan Mukminah untuk menutup dirinya dengan pakaiannya.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbab mereka **(al-Ahzâb [33]: 59)**

Al-Khumur bentuk jamak dari *khimar* (kudung), yaitu yang ditutupkan di kepala. Yang orang-orang menamainya *al-Maqâni`*.

Sa`îd bin Jubair berkata, وَلْيَضْرِبْنَ artinya *walyasydudna* (mengencangkan). Kain kudung ke dadanya, artinya ke leher dan dada, sehingga tidak kelihatan sedikit pun darinya.

`Aisyah berkata, "Allah merahmati perempuan-perempuan Muhajirin dahulu. Ketika Allah menurunkan firman-Nya,

وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ

Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya,

Mereka menyobek pakaian bulu mereka, dan mereka gunakan untuk berkerudung.

Dari Safiyah binti Syaibah berkata, "Ketika kami berada di sisi `Aisyah, kami menyebut perempuan-perempuan Quraisy dan kelebihan mereka. Maka `Aisyah berkata, 'Sungguh perempuan-perempuan Quraisy mempunyai kelebihan. Sungguh aku tidak melihat ada yang lebih baik dari perempuan Anshar, tidak ada yang lebih membenarkan terhadap Kitab Allah dan lebih beriman dengannya daripada mereka. Lalu, turun firman-Nya,

وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ

Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya

Suami-suami mereka kembali kepada mereka dan membacakan apa yang Allah turunkan kepadanya, seorang laki-laki membacakan kepada istrinya, anak perempuannya dan saudara perempuannya, dan setiap kerabat perempuannya, maka tidak ada dari mereka seorang perempuan pun melainkan mengambil pakaian bulunya.

Kemudian mereka melilitkannya, sebagai bentuk pembenaran dan keimanan terhadap apa yang Allah turunkan dalam Kitab-Nya. Setelah itu mereka berada di belakang Rasulullah dalam keadaan terlilit kepalanya, seakan-akan kepalanya ada burung gagak.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ

dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka,

Janganlah mereka menampakan perhiasan, kecuali kepada suami-suaminya.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ

atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka,

Mereka tujuh golongan adalah mahram perempuan, boleh baginya untuk menampakkan berhiasannya kepada mereka, akan tetapi tanpa *tabarruj* (bersolek).

`Ikrimah telah membaca beberapa dari ayat ini, sampai selesai, kemudian berkata, "Tidak disebutkan paman (saudara bapak) dan paman (saudara ibu) masuk dalam orang yang boleh bagi perempuan menampakkan perhiasan di depannya, karena keduanya terkadang menyifatinya untuk (mengganggapnya sebagai) anak-anak mereka, maka kudungnya tidak ditanggalkan ketika di hadapan pamannya!

Adapun suami, maka sesungguhnya semuanya adalah demi dia, ia berbuat (boleh menampakan) sesuatu dengan yang tidak mungkin dilakukan di hadapan yang lain."

Firman Allah ﷻ,

أَوْ نِسَائِهِنَّ

atau para perempuan (sesama Islam) mereka

Boleh baginya untuk menampakkan perhiasannya untuk muslimah lain, bukan perem puan Ahli Dzimmah (non muslim yang dalam lindungan), agar mereka tidak membicarakannya dengan suami-suami mereka, padahal tidak boleh bagi perempuan membicarakan perempuan lain untuk suaminya. Maka perempuan Ahli Dzimmah lebih tidak boleh, karena bagi perempuan *dzimmi* tidak ada aturan yang menghalangi dan melarangnya dari membicarakan perempuan muslimah untuk suaminya, adapun perempuan muslimah, karena dia mengetahui bahwa itu adalah haram, maka ia menghindarinya.

Dari `Abdullâh bin Mas`ûd berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah seorang perempuan menggauli perempuan, menyifatinya (membicarakannya) untuk suaminya, seakan-akan ia (suami itu) melihatnya.'*" [355]

`Umar pernah menulis kepada Abû `Ubaidah, "*Amma ba'du,* sesungguhnya telah sampai kepadaku bahwa seorang perempuan dari perempuan-perempuan muslimah masuk ke kamar mandi bersama perempuan musyrik, maka laranglah itu, karena tidak halal bagi perempuan yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, dilihat auratnya, kecuali oleh yang satu agama."

Mujâhid berkata, "Atau perempuan-perempuan Islam, perempuan-perempuan muslimah mereka, bukan perempuan-perempuan dari kalangan musyrik, dan tidak boleh perempuan muslimah tersingkap di hadapan perempuan musyrik, dan tidak boleh pula melepas kudungnya di hadapan mereka."

Ibnu `Abbâs berkata, "Atau perempuan-perempuan Islam, yaitu mereka adalah perempuan-perempuan muslimah, tidak menampakkan seorang muslimah kepada perempuan Yahudi dan tidak pula Nasrani, leher, anting-anting, dan selempang."

Ubadah bin Nusi memakruhkan perempuan Yahudi atau Nasrani atau Majusi memeluk perempuan muslimah.

Atau budak-budak yang mereka miliki, boleh bagi perempuan muslimah untuk menampakkan perhiasannya di depan budak perempuan yang ia miliki, meskipun ia wanita mu-

355 Bukhârî, 5240, 5241

syrik, kerena ia adalah budaknya. Ini pendapat Sa`îd bin al-Musayyib.

Sebagian ulama berpendapat bahwa boleh bagi perempuan muslimah untuk menampakkan perhiasannya kepada budaknya baik laki maupun perempuan.

Firman Allah ﷻ,

أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ

atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan),

Boleh bagi perempuan muslimah untuk menampakkan perhiasannya kepada orang-orang yang ikut bersamanya, seperti orang yang disewa, orang-orang yang kurang sempurna, meskipun demikian dalam akal mereka agak kurang, mereka tidak mempunyai keinginan kepada perempuan, dan tidak berhasrat kepadanya.

Ibnu `Abbâs berkata, "Yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), yaitu yang lalai tidak mempunyai syahwat."

Mujâhid berkata, "Ia adalah *al-ablah* (kurang akal)."

`Ikrimah berkata, "Ia adalah orang banci yang tidak berereksi zakarnya."

Dari `Aisyah bahwa ada seorang banci yang masuk ke keluarga Rasulullah ﷺ, mereka dianggap sebagai orang yang tidak punya keinginan kepada wanita, maka Nabi ﷺ masuk dan ia sedang menyifati (membicarakan) perempuan, ia berkata, "Jika ia dilihat dari depan, empat, jika dari belakang, delapan!" (sifat perempuan Arab yang gemuk, yang umumnya disukai laki-laki Arab, pen—).

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketauhilah, aku melihat orang ini mengetahui apa yang di sini. Jangan sekali-kali masuk ke tempatmu."*[356]

356 Muslim, 2181; Abû Dâwûd, 4108; an-Nasâ'î dalam *al-Kubra*, 2946; Ahmad, 6/152; al-Baihaqî, 7/96.

Dari Ummi Salamah bahwa Rasulullah masuk ke rumahnya dan di sisinya ada orang banci, dan di sisinya ada `Abdullâh bin Abî Umaiyah—saudaranya—, orang banci itu mengatakan kepadanya,

"Wahai `Abdullâh, jika dibukakan wilayah Thaif untukmu besok, maka aku tunjukkan kepadamu anak perempuan Ghailan. Karena ia ketika dilihat dari depan, empat, dan dilihat dari belakang, delapan!" Maka Rasulullah ﷺ mendengarnya dan berkata kepada Ummu Salamah, *"Jangan sekali-kali orang ini masuk kepadamu."*[357]

Firman Allah ﷻ,

أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka meng entakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Mereka adalah anak-anak kecil, karena masih kecil, mereka tidak paham keadaan perempuan dan auratnya, suaranya yang merdu, langkahnya dalam berjalan, gerakan dan diamnya. Maka ketika anak kecil tidak memahami hal itu, tidak mengapa mereka masuk ke tempat perempuan.

Adapun anak remaja atau yang dekat dengan usia itu, tidak mungkin (boleh) untuk masuk ke tempat perempuan, karena ia sudah mengenal keadaan perempuan, dan bisa membedakan antara jelek dan cantik.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Jauhilah engkau dari memasuki tempat perempuan!"

Dikatakan, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu dengan *alhamwu* (sepupu)?"

357 Bukhârî, 4334; Muslim, 2180; Abû Dâwûd; 4929; Ibnu Mâjah, 1902; Ahmad, 6/290.

Ia berkata, "*Alhamwu* adalah kematian."

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ

Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan

Dahulu, perempuan di zaman Jahiliyah ketika berjalan di jalanan, dan di kakinya terdapat gelang kerincing diam tidak diketahui suaranya. Dipukulkan kakinya ke tanah, maka para lelaki mendengar. Allah pun melarang perempuan-perempuan Mukmin seperti itu.

Begitu juga jika ada sesuatu di perhiasannya yang tertutup, maka ia bergerak dengar gerakan untuk menampakkannya, hal itu tidak diperbolehkan, sebagaimana firman-Nya,

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Dari situlah seorang perempuan dilarang menggunakan parfum dan minyak wangi ketika keluar rumah, karena para lelaki akan mencium harumnya.

Dari Abû Mûsâ al-Asy`arî, dari Nabi ﷺ bersabda, *Setiap mata berzina, dan seorang wanita ketika menggunakan parfum kemudian melewati satu majelis, maka ia seperti ini dan itu, yaitu pezina.*[358]

Firman Allah ﷻ,

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu, berupa sifat yang baik dan akhlak yang mulia ini. Tinggalkanlah apa yang dahulu ada pada orang-orang Jahiliyah, berupa akhlak dan sifat yang rendah, bertaubatlah kamu semua kepada Allah, karena sesungguhnya keberuntungan dari segala keburuntungan adalah mengerjakan apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, dan meninggalkan yang Allah dan Rasul-Nya larang.

Ayat 32-34

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَى مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾ وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَآتُوهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهْهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٤﴾

[32] *Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.* **[33]** *Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (dirinya), sampai Allah memberi ke mampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (ke bebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya ke padamu. Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedangkan mereka sendiri menginginkan ke-*

358 Abû Dâwûd, 4173; at-Tirmidzî, 2786; an-Nasâ'î, 8/153; Ibnu Hibbân, 4407; Ibnu Khuzaimah, 681, al-Hâkim, 2/396, hadits ini hasan

sucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barangsiapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa. ***[34]*** *Dan sungguh, Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penjelasan, dan contohcontoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*

(an-Nûr [24]: 32-34)

Ayat-ayat yang mulia ini mencakup beberapa hukum-hukum yang jelas dan perintah-perintah yang mengikat.

Sesungguhnya firman-Nya,

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَى مِنْكُمْ

Dan nikahkanlah orangorang yang masih membujang di antara kamu,

Perintah untuk menikah.

Beberapa ulama berpendapat bahwa menikah adalah wajib bagi setiap orang yang sudah mampu, mereka berargumen dengan hadits Rasulullah.

Dari `Abdullâh bin Mas`ûd, Rasulullah ﷺ bersabda, *Wahai sekalian pemuda, barangsiapa yang mampu untuk menikah, maka menikahlah. Karena hal itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan, dan barangsiapa yang belum mampu maka berpuasalah, karena ia adalah penangkal.* [359]

Rasulullah ﷺ bersabda, *Menikahlah dengan perempuan subur, maka engkau akan berketurunan, karena sesungguhnya aku bangga dengan engkau umat yang banyak pada Hari Kiamat.* [360]

Al-ayyâma adalah bentuk jamak dari *"ayyimu"*, disebutkan untuk orang laki-laki yang tidak mempunyai istri, dan perempuan yang tidak memiliki suami, baik salah satunya sudah menikah atau berpisah, atau memang belum menikah sama sekali. Dikatakan *rajulun ayyimun*, dan *imra'atun ayyimun*.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya.

Ibnu `Abbâs berkata, "Allah memerintahkan untuk menikah, dengan orang merdeka atau budak, dan menjanjikan mereka dengan kekayaan."

Abû Bakar ash-Shiddiq berkata, "Taatilah Allah apa yang Dia perintahkan kepadamu untuk menikah. Maka akan terbukti apa yang dijanjikan kepadamu berupa kekayaan, sungguh Dia telah berfirman,

إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya.

`Abdullâh bin Mas`ûd berkata, "Carilah kekayaan dalam pernikahan, karena Allah berfirman,

إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah bersabda, *Ada tiga orang yang berhak memperoleh pertolongan Allah, yaitu orang yang menikah karena ingin menjaga kesucian dan kehormatan dirinya, budak mukatab yang bertekad melunasi harga untuk memerdekakan dirinya, dan orang yang berperang di jalan Allah.* [361]

Rasulullah ﷺ telah menikahkan seorang laki-laki yang tidak memiliki apa-apa, kecuali sehelai kain, dan tidak mampu mendapatkan cincin besi, namun demikian beliau menikahkannya dengan surah al-Baqarah, dan menjadikannya sebagai mahar beserta mengajarkannya

359 Bukhârî, 5066; Muslim, 1400; Abû Dâwûd, 2046; at-Tirmidzî, 1081; an-Nasâ'î, 6/58.

360 Abû Dâwûd, 2050; an-Nasâ'î, 6/65; al-Hâkim, 2/162. Dishahihkan dan setujui oleh adz-Dzahabî.

361 Bukhari, 5066; Muslim, 1400; Abû Dâwûd, 2046, at-Tirmidzi, 1081; an-Nasa'i, 6/58

kepada istrinya serta ayat lain yang ada padanya.

Yang dijanjikan dengan kemurahan, keutamaan dan kelembutan Allah ﷻ, bahwa Dia akan memberi rezeki istri dan suami dengan segala kemampuannya.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ

Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (dirinya), sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya.

Ini adalah perintah dari Allah bagi orang yang belum mampu menikah untuk menjaga kesucian dirinya dari hal-hal haram, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda, *Wahai sekalian pemuda, barangsiapa yang mampu untuk menikah, maka menikahlah, karena hal itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu maka berpuasalah, karena ia adalah penangkal."*

Ayat ini mutlak, memerintahkan orang-orang yang tidak mampu menikah untuk menjaga dirinya. Adapun ayat yang ada dalam surah an-Nisâ', ia lebih khusus daripada itu, yaitu firman-Nya,

وَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنكُمْ طَوْلًا أَن يَنكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ۚ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُم ۚ بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ ۚ فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ ۚ فَإِذَا أُحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنكُمْ ۚ وَأَن تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan siapa yang di antara kamu tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka yang beriman, maka (dihalalkan menikahi perempuan) yang beriman dari hamba sahaya yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu. Sebagian dari kamu adalah dari sebagian yang lain (sama-sama keturunan Adam-Hawa), karena itu nikahilah mereka dengan izin tuan mereka dan berilah mereka maskawin yang pantas, karena mereka adalah perempuan-perempuan yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piara an nya. Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), maka (hukuman) bagi mereka setengah dari apa (hukuman) perempuan-perem puan merdeka (yang tidak bersuami). (Kebolehan menikahi hamba sahaya) itu, adalah bagi orang-orang yang takut terhadap kesulitan dalam menjaga diri (dari perbuatan zina). Namun, jika kamu bersabar itu lebih baik bagimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(an-Nisâ' [4]: 25)**

`Ikrimah berkata, "Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya. Dia adalah seorang lelaki yang melihat perempuan, maka seakan-akan ia berhasrat, jika ia mempunyai istri, maka pergilah kepadanya, dan menyelesaikan keinginannya, dan jika ia tidak ada istri, maka hendaklah ia melihat kekuasaan Allah di langit dan bumi, sehingga Allah membuatnya kaya."

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا

Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,

Ini adalah perintah Allah bagi tuan-tuan (pemilik budak), jika budak mereka meminta perjanjian, maka hendaklah mereka memberikan perjanjian, dengan syarat budak tersebut mempunyai daya upaya dan pekerjaan, yang ia bayarkan kepada tuannya, yang memberikan perjanjian.

Banyak ulama yang berpendapat bahwa perintah ini bersifat bimbingan dan anjuran, dan bukan perintah harus dan wajib, maka seorang tuan dapat memilih jika budaknya meminta perjanjian, jika ia berkehendak memberikan perjanjian, dan jika tidak ingin, tidak memberinya perjanjian.

Ini pendapat al-Hasan al-Bashrî, ats-Tsaurî, asy-Sya`bî, `Athâ' bin Abî Rabâh, dan Muqâtil bin Hayyân.

Sebagian ulama berpendapat bahwa perintah dalam ayat itu adalah kewajiban, jika seorang budak meminta tuannya perjanjian, maka wajib baginya untuk memberikannya, jika budak itu mampu untuk bekerja.

Ibnu Juraij berkata kepada `Athâ', "Apakah wajib bagiku untuk memberi perjanjian kepada budakku, jika aku tahu bahwa ia mempunyai harta?"

`Athâ' menjawab, "Aku tidak melihatnya melainkan sebagai kewajiban."

Maka `Amrû bin Dinar berkata kepadanya, "Apakah engkau mendapatkan dari seseorang?"

Dia berkata, "Tidak."

Mûsâ bin Anas berkata, Ibnu Sîrîn meminta Anas perjanjian, ia mempunyai banyak harta, maka Anas enggan, maka ia pergi ke `Umar dan menceritakannya. Maka `Umar berkata, "Berikan ia perjanjian." Ia enggan. Maka `Umar memukulnya dengan pelepah, kemudian ia membaca firman-Nya, "Hendaklah engkau buat perjanjian dengan mereka, jika engkau mengetahui ada kebaikan pada mereka. Kemudian ia memberikan perjanjian."

Imam Syâfi`î dalam pendapat lama berpendapat bahwa wajib bagi tuan untuk memberikan mukatabah kepada budaknya, dan dalam madzhab baru, berpendapat bahwa perintah itu sebagai anjuran bukan kewajiban.

Mâlik berkata, "Perkara ini menurut kami, bahwa tidak harus bagi tuan untuk memberikan perjanjian kepada budaknya ketika ia meminta, dan aku tidak mendengar seorang pun yang memaksa seseorang untuk memberikan perjanjian kepada budaknya, dan perintah ini adalah izin dari Allah, dan bukan kewajiban!"

Sependapat dengan ini; ats-Tsaurî, Abû Hanifah, dan `Abdurrahmân bin Zaid.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî memilih pendapat yang mengatakan wajib, mengambil makna zhahir dari ayat.

Jika engkau mengetahui ada خَيْر pada mereka.

Sebagian mereka (ulama) mengatakan bahwa sebagian dari kata خَيْر di sini adalah amanah. Sebagian lain menyebutnya sebagai kejujuran. Yang lain lagi mengatakan, maksudnya adalah harta. Lalu, lain lagi mengatakan sebagai daya upaya dan pekerjaan.

Maka berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu.

Para Ulama Tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan kalimat dalam ayat ini:

1. Sebagian mereka berkata, "Tawarkanlah kepadanya bagian dari harga perjanjian—yaitu harta yang dibuat perjanjian oleh tuan kepada budak—katanya 'Tawarkanlah seperempat harta'. Lalu, katanya, 'Sepertiganya.' Katanya lagi, 'Separonya.'"
2. Yang lain berkata, "Maknanya, berikanlah budakmu bagian yang Allah wajibkan kepada mereka dari harta zakat."

   Ini adalah pendapat al-Hasan al-Bashrî, Abdurrahmân bin Zaid dan Muqâtil. Dipilih oleh Ibnu Jarîr.

Ibrâhîm an-Nakh'î berkata tentang orang-orang yang dimaksud dalam firman-Nya,

وَآتُوهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ

dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya ke padamu.

Perintah kepada orang-orang untuk memberikan kepada budak mukatab (terikat perjanjian), tuan yang memberi perjanjian, dan orang-orang selain mereka.

Demikian yang dikatakan oleh Buraidah bin al-Husaib al-Aslamî dan juga Qatâdah.

Ibnu `Abbâs berkata, Allah memerintahkan orang-orang Mukmin untuk membantu memerdekakan budak.

Yang kuat adalah pendapat pertama, yaitu hendaknya tuan budak mengalah untuk budaknya, dari sebagian harta yang dijadikan perjajian kepadanya.

Ibnu Abbâs berkata, "Berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Bebaskanlah mereka dari perjanjian."

Ini adalah pendapat Mujâhid, `Athâ', a-Suddî, dan yang lainnya.

Orang kali pertama yang mengalah dari sebagian nilai perjanjian adalah `Umar bin al-Khaththâb, yang telah memberikan perjanjian kepada budaknya bernama Abû Umaiyah, yaitu tatkala dibawakan untuknya najmul mukatabah—bagian harta yang disepakati berdua—`Umar berkata kepadanya, "Ambillah dan manfaatkanlah dalam perjanjianmu."

Ibnu `Umar ketika memberi perjanjian kepada budak, tidak menetapkan apapun di awal bagian harta perjanjian, khawatir memberatkan budak, akan tetapi ia menetapkannya di akhir.

Muhammad bin Sîrîn berkata, Mengherankan bagi mereka (ulama), ketika seorang laki-laki meninggalkan untuk perjanjiannya, sebagian—harta—dari perjanjian.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهْهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedangkan mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barang siapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.

Dahulu, orang-orang di masa Jahiliyah ketika seorang dari mereka mempunyai budak perempuan, ia melepaskannya untuk berzina, dan menjadikan upeti terhadapnya untuk diambil di setiap waktu, maka ketika Islam datang, Allah melarang orang-orang Mukmin dari hal itu.

Sebab turunnya ayat ini adalah tindakan `Abdullâh bin 'Ubay, ketika ia mempunyai budak-budak perempuan. Ia memaksanya melacur dan berzina untuk mendapatkan harta.

Jâbir bin `Abdullâh berkata, "Ayat ini turun pada kasus budak perempuan `Abdullâh bin 'Ubay, namanya Masîkah. Ketika ia (`Abdullâh bin 'Ubay) memaksanya untuk berbuat keji, dan itu tidak masalah baginya, dan ia enggan, maka Allah menurunkan ayat ini, melarang hal itu.[362]

Anas bin Mâlik berkata budak perempuan `Abdullâh bin 'Ubay, namanya Muâdzah, dia `Abdullâh bin 'Ubay—memaksanya untuk berzina, maka Allah menurunkan ayat ini.

As-Suddî berkata, "Ayat ini turun terkait dengan `Abdullâh bin 'Ubay, gembong orang-orang munafik. Ketika ia mempunyai budak perempuan bernama Muâdzah dan ada tamu yang singgah atau dikirim untuk digaulinya, mengharap balasan dan kemurahan darinya!

Maka budak itu menghadap kepada Abû Bakar, dan mengadukan kepadanya. Abû Bakar pun menyampaikan perkara ini kepada Rasulullah ﷺ. Lalu, beliau memerintahkan untuk ditahan—budak itu—di rumahnya. Maka `Abdullâh bin 'Ubay berteriak dan berkata, "Siapa yang bisa memberi uzur kami dari Muhammad? Dia telah menguasai kami dengan budak-budak kami?" Sehingga Allah menurunkan ayat ini.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا

sedangkan mereka sendiri menginginkan kesucian,

362 Muslim, 3029

Bersifat umum, tidak mempunyai *mafhum* (makna tersirat). Maka tidak menunjukkan larangan pemaksaan mereka untuk melacur, sedang mereka sendiri ingin menjaga kesucian diri, dan bolehnya berzina bagi mereka jika mereka tidak ingin menjaga kesucian diri! Maka zina adalah haram, bagi orang merdeka dan budak.

Firman Allah ﷻ,

لِتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi.

Ketika kamu memaksa budak-budak perempuan untuk berbuat zina, yang tujuanmu mendapat harta dan penghasilan, dan ini adalah harta benda yang sedikit dari harta benda kehidupan dunia.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُكْرِهْهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Barangsiapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.

Allah mengampuni mereka, karena mereka dipaksa untuk berzina.

Ibnu `Abbâs berkata, "Maknanya adalah jika engkau memaksa mereka untuk berzina, maka Allah Maha Pengampun untuk mereka, dan dosa mereka ditimpakan kepada yang memaksanya."

Yang berpendapat seperti ini adalah Mujâhid, `Athâ', al-Khurasanî, Qatâdah, al-Hasan al-Basrî, dan al-Amasy.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Diangkat dari umatku (tidak berdosa), karena tidak sengaja, lupa, dan karena dipaksa.*[363]

Ketika Allah merinci hukum-hukum ini dan menjelaskannya, Dia berfirman,

363 Sudah ditakhrij sebelumnya, hadits ini shahih

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ

Dan sungguh, Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penjelasan,

Artinya, Kami telah menurunkan kepadamu al-Qur'an, dalam ayat-ayat yang jelas, yang ditafsirkan.

Contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu, yaitu di dalam ayat-ayat yang jelas itu, Kami datangkan kepadamu berita tentang umat-umat dahulu, dan apa yang menimpa mereka karena penentangan mereka terhadap perintah-perintah Allah.

Ini seperti firman-Nya,

فَلَمَّا آسَفُونَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِلْآخِرِينَ

Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut), maka Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu, dan pelajaran bagi orang-orang yang kemudian. **(az-Zukhruf [43]: 55-56)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَوْعِظَةً لِلْمُتَّقِينَ

dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Kami jadikan ayat ini sebagai nasihat bagi orang yang bertakwa dan takut kepada Allah.

`Alî bin Abî Thâlib berkata ketika menyifati al-Qur'an, "Di dalamnya terdapat berita tentang apa sebelum engkau, dan berita yang akan datang setelahmu, dan hukum untuk apa yang terjadi di antara engkau. Ia adalah putusan, bukan main-main. Barangsiapa yang meninggalkannya dari seorang diktator, Allah akan memecahkannya. Lalu, barangsiapa yang mencari petunjuk dari selainnya, Allah akan menyesatkannya!

Ayat 35-38

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾ فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾

***[35]** Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca, (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. **[36]** (Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang, **[37]** orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (Hari Kiamat), **[38]** (mereka melakukan itu) agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas.*

(an-Nûr [24]: 35-38)

Firman Allah ﷻ,

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.

Ibnu `Abbâs berkata, "Maknanya, Allah Pemberi hidayah kepada penduduk langit dan bumi."

Mujâhid dan Ibnu `Abbâs berkata, "Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Mengurus urusan di langit dan bumi, bintang, mataharinya, dan bulannya."

Anas bin Mâlik berkata,

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.

Cahaya-Nya adalah petunjuk-Nya.

Ibnu Jarîr memilih pendapat ini: Maka kata Nûr di sini menurutnya, maknanya petunjuk.

'Ubay bin Ka`ab menuturkan bahwa Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus. Ia adalah orang Mukmin, yang Allah menjadikan keimanan dan al-Qur'an di dalam dadanya, maka Allah membuat permisalan. Dia berfirman,

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.

Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Dia mulai dengan cahaya diri-Nya, kemudian menyebut cahaya orang Mukmin, maka Dia berfirman,

مَثَلُ نُورِهِ

Perumpamaan cahaya-Nya,

Artinya, seperti cahaya orang-orang yang beriman kepada-Nya.

Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin Jubair dan adh-Dhah-hâk berkata, "Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi; Allah menerangi langit dan bumi; dan menjadikan di dalamnya cahaya."

As-Suddî berkata,

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.

Dengan cahaya-Nya, menerangi langit dan bumi.

Ibnu Ishâq meriwayatkan dalam sirah, do'a Rasulullah ﷺ ketika disakiti oleh penduduk Tha'if, yaitu:

Rasulullah ﷺ berdoa,

أَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّذِيْ أَشْرَقَتْ بِهِ الظُّلُمَاتُ، وَصَلُحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَنْ يَحِلَّ بِيْ غَضَبُكَ، أَوْ يَنْزِلَ بِيْ سَخَطُكَ، لَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

Aku berlindung dengan cahaya-Mu, yang menerangi kegelapan, yang urusan dunia dan akhirat menjadi baik, agar dihalalkan murka-Mu karena, atau diturunkan kemarah-an-Mu karena aku, Engkau berhak mencelaku sampai Engkau ridha, tidak ada daya dan kekuatan, kecuali dengan Allah."[364]

Ibnu Abbâs berpendapat bahwa jika Rasulullah ﷺ gundah di malam hari, ia akan berdoa,

اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ نُوْرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيُّوْمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ

Ya Allah, segala puji untuk-Mu, pemberi cahaya langit dan bumi), dan segala yang ada di dalamnya, segala puji untuk-Mu, Engkau yang selalu mengurus langit, bumi dan segala yang ada di dalamnya.[365]

Firman Allah ﷻ,

مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ

(Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar).

Ada dua pendapat menurut ulama terkait dengan kembalinya kata ganti dalam kata نُورِهِ (cahaya-nya)"

1. Sebagian mereka berkata, "Kata ganti kembali kepada Allah. Artinya, seperti cahaya Allah."

   Ibnu `Abbâs berkata, "Maknanya perumpamaan petunjuk Allah dalam hati seorang Mukmin, seperti sebuah lubang yang tembus yang di dalamnya ada pelita besar."
2. Yang lain berkata, "Kata ganti kembali kepada al-Mukmin, yang itu ditunjukkan dari alur pembicaraan.

   Perkiraan kalimatnya adalah, مَثَلُ نُورِ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ فِيْ قَلْبِهِ كَمِشْكَاةٍ (perumpamaan cahaya orang mukmin yang ada di hatinya seperti sebuah lubang yang tembus).

Tujuannya adalah menyerupakan hati seorang mukmin, dan fitrahnya yang mendapat petunjuk, dan apa yang didapat dari al-Qur'an yang sesuai dengan apa yang difitrahkan kepadanya.

Hati seorang Mukmin yang jernih, diserupakan dengan pelita yang terbuat dari kaca yang jernih, dan apa yang dia ambil dari al-Qur'an dan syariat, diserupakan dengan minyak yang bagus dan jernih yang menerangi, yang seimbang, yang tidak keruh, dan tidak ada penyimpangan.

364 Thabaranî dalam *al-Kabir* seperti dalam *al-Majma*, 6/35; al-Khatib dalam *al-Jami' li akhlaq ar-rawi*, 1839, hadist hasan. Lihat *Shahih as-Sirah* Ibrâhîm `Alî, nomor 141.

365 Bukhârî, 1120; Muslim, 769; Ahmad, 1/358

Menurut Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Muhammad bin Ka`ab dan yang lainnya berkata, كَمِشْكَاةٍ adalah tempat sumbu dari pelita. Oleh karenanya Dia berfirman setelah itu فِيهَا مِصْبَاحٌ, yaitu sumbu pelita yang menyinari.

Ibnu `Abbâs dan Mujâhid mengatakan dalam pendapat lain: كَمِشْكَاةٍ adalah lubang angin di rumah, untuk ditempatkan pelita.

Pendapat pertama terkait definisi كَمِشْكَاةٍ lebih tepat. Maka كَمِشْكَاةٍ adalah tempat sumbu di dalam pelita. Oleh karenanya Allah ﷻ berfirman, "Ia adalah cahaya yang ada dalam sumbu pelita."

'Ubay bin Ka`ab berkata, "Lampu cahaya, ia adalah al-Qur'an dan keimanan di dalam dada orang mukmin."

As-Suddî berkata, "*al-Misbah* artinya *as-Sirâj* (lampu)."

Pelita itu di dalam kaca, "Sinar ini menerangi di dalam kaca yang jernih."

'Ubay bin Ka`ab dan yang lainnya berkata, *az-Zujâjah* (kaca) adalah persamaan hati seorang mukmin."

Firman Allah ﷻ,

الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ

(dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan,

Terkait kata دُرِّيٌّ terdapat tiga bacaan:

1. Bacaan Nâfi', Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, dan riwayat dari Hafs dari `Âshim: دُرِّيٌّ dengan didhammah huruf *dal* nya, di-*tasydid* huruf *ya'*, tanpa ada *hamzah*.

   Adalah *nisbah* kepada *durr* (rumah). Bintang diserupakan dengan *ad-durr* karena kekuatan cahaya, keindahan, dan sinarnya.

   Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya penduduk surga saling melihat kepada penduduk penghuni Iliyin, seperti engkau melihat bintang yang terang di ufuk langit ...*[366]

2. Bacaan Hamzah dan riwayat Syu`bah dari `Âshim, دُرِّيءٌ dengan di-*dhammah* huruf *dal,* dan *hamzah* di akhir kata, ia terambil dari kata الدَّرْءِ, yaitu menahan. Hal itu karena bintang jika dilempar, akan semakin bersinar daripada seluruh keadaan yang lain.

3. Bacaan Abû `Amrû dan al-Kisâ'î, دِرِّيءٌ dengan di-*kasrah* huruf *dal* dan *hamzah*, mengikuti *wazan*. Berasal dari الدَّرْءِ, seperti kata الفِسِّيقِ dan السِّكِّيرِ .

   Maknanya, bahwa yang tersembunyi terdorong dengan bintang ini, karena gemerlapan dalam kemunculannya, maka tidak tersembunyi seperti tersembunyinya bintang-bintang yang kecil.

366 Bukhârî, 3256; Muslim, 2831

'Ubay bin Ka`ab berkata, "Bintang (yang bercahaya) seperti mutiara adalah bintang yang bercahaya."

Qatâdah berkata, "Bintang (yang bercahaya) seperti mutiara adalah bintang bercahaya, terang, dan besar."

Firman Allah ﷻ,

يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ

yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi,

Dinyalakan dari minyak zaitun, pohon yang diberkahi.

Firman Allah ﷻ,

زَيْتُونَةٍ

(yaitu) pohon zaitun

Adalah pengganti dari kata شَجَرَةٍ, atau kata زَيْتُونَةٍ sebagai penjelas dari شَجَرَةٍ. Artinya, pohon yang berkah ini adalah pohon Zaitun.

Firman Allah ﷻ,

زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ

(yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat,

Zaitun ini tumbuh bukan di sebuah kawasan yang terletak di sebelah timur, sehingga sinar matahari waktu pagi tidak bisa mengenainya, dan bukan pula di kawasan sebelah barat sehingga sinar matahari ketika terbenam tidak dapat mengenainya.

Akan tetapi, zaitun ini tumbuh di wilayah antara timur dan barat yang selalu terkena sinar matahari dari pagi hingga petang. Sehingga, minyak yang dihasilkannya pun jernih, seimbang, dan berkilau.

Sehubungan dengan firman Allah,

زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ

(yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat,

Ibnu `Abbâs menjelaskan, bahwa pohon zaitun ini pohon zaitun yang berada di padang sahara yang tidak terhalangi dari sinar matahari oleh pohon-pohon lain, tidak tertutupi oleh gunung-gunung dan tidak pula berada di dalam gua. Singkat kata, pohon zaitun ini tidak terhalangi oleh apa pun dari pancaran sinar matahari. Sehingga, pohon zaitun seperti ini menghasilkan minyak terbaik.

Sementara itu, `Ikrimah menafsirkan ayat ini dengan mengatakan, bahwa pohon tersebut adalah pohon zaitun yang tumuh di padang sahara. Apabila matahari terbit, pohon zaitun ini langsung terkena pancaran sinarnya. Apabila matahari terbenam, pohon zaitun ini pun masih terkena sinarnya sebelum gelap malam datang. Sehingga, pohon zaitun ini menghasilkan minyak yang paling jernih.

Sedangkan Mujâhid menjelaskan, bahwa pohon zaitun ini tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat. Jika tumbuh kawasan timur, pohon zaitun ini tidak terkena sinar matahari ketika terbit. Jika tumbuh di sebelah barat, ia tidak terkena sinar matahari ketika terbenam. Akan tetapi, pohon zaitun ini tumbuh di sebuah wilayah antara timur dan barat. Sehingga, ia selalu terpapar sinar matahari, baik ketika matahari terbit maupun ketika matahari terbenam.

Sa`îd bin Jubair berkata bahwa pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat menghasilkan jenis minyak zaitun terbaik. Ketika matahari terbit, sinarnya langsung mengenai pohon zaitun ini dari arah timur. Ketika matahari akan terbenam, sinarnya juga langsung mengenainya dari arah barat. Sinar matahari selalu mengenainya, baik di pagi hari maupun di petang hari. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa pohon zaitun ini tidak terletak di wilayah timur dan tidak pula terletak di wilayah bagian barat.

Namun, ada sejumlah ulama yang berpendapat berbeda dari pendapat-pendapat itu. Mereka mengatakan bahwa makna firman Allah tersebut adalah bahwa pohon zaitun itu berada di tengah-tengah pepohonan yang lain. Sehingga, pohon zaitun itu tidak terlihat dari sebelah timur maupun dari sebelah barat.

Sedangkan Ubay bin Ka`ab berkata, makna ayat itu adalah bahwa pohon zaitun ini hijau lagi lembut, karena tidak terkena sinar matahari sama sekali, baik ketika matahari terbit maupun ketika matahari akan terbenam. Begitu pula keadaan orang Mukmin yang sesungguhnya. Ia terlindungi dari fitnah apa pun. Adakalanya ia mendapat ujian, namun Allah selalu meneguhkan hatinya sehingga tidak tergoda. Orang Mukmin seperti ini adalah Mukmin yang memiliki empat sifat, yaitu: Apabila bicara, ia berkata benar. Apabila memutuskan hukum, ia berlaku adil. Apabila mendapat cobaan, ia bersabar. Apabila mendapat karunia nikmat, ia bersyukur. Kondisinya di tengah-tengah manusia laksana manusia hidup yang berjalan di antara orang-orang yang mati.

Sa`îd bin Jubair menyebutkan, bahwa makna firman Allah tersebut adalah minyak di tengah pohon, tidak terkena matahari di timur dan barat.

Al-Hasan al-Basrî berpendapat lain bahwa yang dimaksud ayat bukan pohon tertentu, akan tetapi ia adalah permisalan yang dibuat Allah ﷻ. Ia berkata, "Seandainya pohon ini ada di bumi, pasti di timur atau di barat, akan tetapi ia sebuah perumpamaan yang dibuat Allah untuk cahaya-Nya."

Dalam satu riwayat dari Ibnu `Abbâs, ia berkata, "Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya. Ia adalah seorang yang shalih, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak

di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat. Tidak Yahudi dan tidak Nasrani."

Dari beberapa pendapat di atas yang paling kuat adalah pendapat pertama, yaitu bahwa ia di satu tempat dari bumi ini, di tempat yang luas, nampak, terlihat, terkena cahaya matahari, terkena panasnya dari awal siang sampai akhir. Hal itu agar minyaknya lebih lebih jernih dan lebih lembut, sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa ulama. Oleh karenanya, Allah ﷻ berfirman,

يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ

yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api.

\`Abdurrahmân bin Zaid berkata bahwa yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi. Seperti cahaya penerangan minyak.

Firman Allah ﷻ,

نُورٌ عَلَى نُورٍ

Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis),

Ibnu \`Abbâs menyebutkan bahwa maksud ayat ini adalah keimanan seorang hamba dan amal perbuatannya.

Mujâhid dan as-Suddî berkata bahwa cahaya di atas cahaya berlapis-lapis. Cahaya api dan cahaya minyak.

'Ubay bin Ka\`ab berkata, "Seorang Mukmin bergelut dengan lima cahaya, yaitu perkataannya adalah cahaya, amal perbuatannya adalah cahaya, tempat masuknya adalah cahaya, tempat keluarnya adalah cahaya, tempat kembalinya adalah cahaya di surga."

As-Suddî berkata, seperti firman-Nya,

نُورٌ عَلَى نُورٍ

Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis),

Cahaya api dan cahaya minyak ketika berkumpul akan menerangi, dan tidak akan bisa menerangi salah satunya tanpa yang lain. Begitulah cahaya al-Qur'an dan cahaya keimanan ketika berhimpun, maka salah satunya tidak akan jadi, kecuali dengan yang lainnya.

Firman Allah ﷻ,

يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ

Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki,

Allah membimbing kepada petunjuknya bagi siapa yang memilihnya.

Firman Allah ﷻ,

وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ketika Allah menyebutkan dalam ayat ini permisalan untuk cahaya petunjuknya di hati seorang Mukmin, Allah menutup ayat dengan penutupan ini. Artinya Allah mengetahui siapa yang berhak mendapat petunjuk, dan siapa yang berhak mendapat kesesatan.

Hudzaifah bin Yaman berkata, "Hati ada empat macam, yaitu hati yang di dalamnya terdapat cahaya, hati yang terbalik, hati yang terbuka, dan hati yang di dalamnya terdapat kemunafikan dan keimanan.

Adapun hati yang terdapat cahaya adalah hati seorang Mukmin, hati yang terbalik adalah hati orang munafik, hati yang terbuka adalah hati orang kafir, dan hati yang di dalamnya ada kemunafikan dan keimanan, seperti tumbuhan yang disiram air yang bagus, disiram muntah dan darah, maka mana di antara keduanya yang menang, akan menang."

Firman Allah ﷻ,

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ

(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya,

Allah membuat di dalam ayat sebelumnya permisalan hati seorang Mukmin dan apa yang ada di dalamnya berupa keimanan dan ilmu, seperti lampu di dalam kaca yang jernih, yang menyala dengan minyak yang baik, dan Dia menyebutkan di dalam ayat ini tempat cahaya-

cahaya di bumi ini, yaitu masjid-masjid yang merupakan tempat yang paling dicintai oleh Allah, yaitu rumah-rumah Allah yang di dalamnya Allah disembah.

Firman Allah ﷻ,

أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ

telah diperintahkan Allah untuk memuliakan

Allah memerintahkan untuk terikat dengan masjid, menyucikannya dari kotoran dan sendau gurau, perkataan-perkataan, dan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengannya.

Ibnu Abbâs, `Ikrimah, dan Abû Shalih berkata, "Allah memerintahkan untuk dimuliakan. Allah melarang senda gurau."

Qatâdah berkata, "Allah memerintahkan untuk dimuliakan, yaitu masjid-masjid ini Allah perintahkan untuk dibangun dan dimakmurkan, dimuliakan dan disucikan."

Terdapat banyak hadits terkait pembangunan masjid, memuliakannya, menghormatinya, memberi wewangian dan mengasapinya (minyak bukhur). Di antaranya:

`Utsmân bin `Affân berkata bahwa siapa yang membangun masjid untuk mendapat ridha Allah, Allah akan membangunkan serupa dengan itu di surga.[367]

`Aisyah berkata bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk membangun masjid di kampung, membersihkannya dan memberikan wewangian.[368]

Anas bin Mâlik berkata bahwa Rasulullah ﷺ berkata, *Tidak akan terjadi Kiamat sampai manusia bermegah-megahan dalam—membangun—masjid."*[369]

Dari Buraidah bahwa seorang laki-laki mengumumkan barang hilangnya di masjid, ia berkata, "Siapakah yang menemukan unta merah?"

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *Engkau tidak akan menemukannya. Sebenarnya masjid dibangun untuk tujuan ia dibangun.*[370]

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Jika engkau melihat orang berjual-beli di masjid, maka katakanlah, 'Semoga Allah tidak akan memberi keuntungan perdaganganmu.' Dan jika engkau melihat orang yang mencari barang hilangnya di masjid, maka katakanlah, 'Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu."*[371]

`Umar berkata, "Bangunlah untuk orang-orang, apa yang cukup menaungi mereka, dan jauhilah dari mewarnai merah atau kuning, karena orang-orang bisa terganggu."

Masjid tidak dijadikan sebagai jalan dan tempat laluan, di dalamnya tidak boleh diacungkan senjata, tidak boleh dibunyikan busur, tidak dilepaskan anak panah, agar tidak mengganggu orang-orang yang shalat.

Jika seseorang lewat masjid dengan membawa busur, maka hendaklah ia menggenggam bagian ujungnya agar tidak menggangu seseorang. Janganlah perempuan haid melewati masjid agar tidak mengotorinya, tidak ditegakkan hukum hudud di masjid agar tidak mengotori, dan masjid tidak dijadikan pasar untuk jual beli, karena masjid dibangun untuk mengingat Allah dan shalat.

Ketika orang Badui kencing di pojok Masjid, Rasulullah ﷺ memanggilnya dan berkata kepadanya, *Sesungguhnya masjid tidak dibangun untuk ini. Akan tetapi, dibangun untuk mengingat Allah dan shalat. Kemudian beliau memerintahkan untuk dibawakan seember air, kemudian disiramkan ditempat kencing itu."*[372]

As-Saib bin Yazid al-Kindî berkata, "Aku pernah berdiam di dalam masjid, maka ada seseorang yang memanggilku. Maka aku lihat, ternyata `Umar bin al-Khaththâb. Lalu, ia berkata kepadaku, 'Pergilah dan bawa kedua orang ini kepadaku! Maka aku membawa keduanya.' kemudian ia bertanya, 'Dari mana asal kalian?' Kedua orang itu menjawab, 'Kami dari Penduduk Thaif!'

367 Bukhârî, 219; Muslim, 284
368 Abû Dâwûd, 455. Hadits shahih.
369 Abû Dâwûd, 449; Ibnu Mâjah, 739; an-Nasâ'î, 2/32; Ahmad, 3/152. Sanad hadits shahih.
370 Muslim, 569; Ibnu Mâjah, 765; Ahmad, 21/349, 420; an-Nasâ'î dalam *Amal al-Yaum wa al-lailah*, 174.
371 Tirmidzî, 1321; an-Nasâ'î dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, 176; al-Hâkim, 2/56; Ibnu Hibban, 1648. Hadist shahih.
372 Bukhârî, 219; Muslim, 284

`Umar pun berkata, 'Seandainya engkau dari penduduk kota, sungguh aku akan memukulmu. Engkau meninggikan suara di masjid Rasulullah ﷺ." [373]

Di antara sunah, hendaknya di samping masjid dibuatkan tempat buang air dan tempat air, yang digunakan untuk buang hajat dan wudhu, dan telah ada di samping masjid Rasulullah ﷺ sumur-sumur yang mereka minum, bersuci, dan berwudhu.

Di antara sunah, hendaknya masjid diberi wangi-wangian dan diasapi dengan bukhur (kayu wangi). `Umar memberi wewangian masjid Rasulullah ﷺ setiap hari Jumat.

Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk mendatangi masjid dan shalat berjamaah di masjid. Rasulullah ﷺ bersabda, *Shalat seorang laki-laki dengan berjamaah, dilipatgandakan pahalanya daripada shalatnya di rumah dan pasarnya sebanyak dua puluh lima kali lipat.*

Hal itu apabila ia berwudhu dan menyempurnakan wudhu, kemudian keluar ke masjid, tidak keluar, kecuali untuk shalat. Ia tidak melangkah satu langkah pun, kecuali akan diangkat baginya satu derajat, dan dihapuskan satu kesalahan. Ketika ia shalat, senantiasa malaikat bershalawat kepadanya selama ia di tempat shalatnya, dengan mengatakan, 'Ya Allah berkahilah dia, sayangilah dia, dan dia—dianggap—masih dalam shalat selama menunggu shalat.[374]

Rasulullah ﷺ bersabda, *Berilah kabar gembira kepada para pejalan kaki di kegelapan menuju ke masjid, dengan cahaya yang sempurna di Hari Kiamat.*[375]

Dianjurkan bagi seseorang yang masuk ke masjid untuk mendahulukan kaki kanannya, dan berdoa dengan yang diucapkan oleh Rasulullah ﷺ.

Dari `Abdullâh bin `Umar, bahwa Rasulullah ﷺ, ketika masuk ke masjid mengucapakan,

أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

Aku berlindung kepada Allah yang Maha Agung, dengan wajah-Nya yang Maha Mulia, kekuasaan-Nya yang kekal, dari setan yang terkutuk. [376]

Doa Masuk-Keluar Masjid

Dari Abû Usaid—atau Abû Humaid—berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *Jika seseorang di antara kalian masuk masjid, maka ucapkanlah,*

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu

Dan ketika keluar, maka ucapkanlah,

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ أَبْوَا فَضْلِكَ

ya Allah, bukanlah untukku pintu-pintu karunia-Mu.[377]

Firman Allah ﷻ,

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya,

Masjid-masjid dibangun untuk Allah, maka harus dimuliakan dengan menyebut nama-Nya di dalamnya, dan hendaknya itu semua ikhlas karena Allah.

Berdasarkan ini, terdapat firman-Nya,

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ

373 Bukhârî, 470.
374 Bukhârî, 477; Muslim, 649; Abû Dâwûd, 223; Ibnu Mâjah, 781. Hadits shahih dari Anas.
375 Abû Dâwûd, 561; at-Tirmidzî, 223; Ibnu Mâjah, 781. Hadist shahih dari Anas.
376 Abû Dâwûd, 466; al-Baihaqî, *ad-Da'awat*, 8, an-Nawawi menilai baik dalam *al-Adzkar*. Halaman 26, hasan menurut Ibnu Hajar.
377 Muslim, 713; an-Nasâ'î, 2/53; ad-Dârimî, 2/293; al-Baihaqî, 2/441

تَعُودُونَ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ ۗ إِنَّهُمُ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Katakanlah, "Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap shalat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepadanya sebagaimana kamu diciptakan semula. Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi sepantasnya menjadi sesat. Mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung selain Allah. Mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk. Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. **(al-A`râf [7]: 29-31)**

Allah ﷻ juga berfirman,

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah. **(al-Jinn [72]: 18)**

Ibnu Abbâs berkata bahwa yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

pada waktu pagi dan waktu petang,

Mereka bertasbih kepada Allah di waktu pagi dan petang, الْغُدُوِّ adalah pagi, الْآصَالِ adalah jamak dari أَصِيْل, yaitu akhir siang.

Ibnu `Abbâs berkata, "Setiap tasbih dalam al-Qur'an adalah shalat. الْغُدُوِّ adalah shalat pagi (Shubuh), dan الْآصَالِ adalah shalat Ashar. Dua shalat ini adalah pertama yang Allah wajibkan kepada hamba-hamba-Nya, maka Dia sebutkan dan Dia ingatkan kepada hamba-hamba-Nya.

Di dalam firman-Nya, يُسَبِّحُ ada dua bacaan:

1. Bacaan Ibnu `Âmir dan riwayat dari Syu`bah bin `Âshim: يُسَبَّحُ dengan di-*fathah* huruf *ba'* nya yang ber-*tasydid*. Atas dasar bahwa itu termasuk bab sesuatu yang belum disebut pelakunya—pola pasif—dan "lahu" dibaca *kasrah* yang berkedudukan sebagai pengganti subyek. Kata رِجَالٌ adalah tafsir untuk subyek yang hilang.

   Mungkin, seharusnya pembicaraan lengkap sampai kata الْآصَالِ. Artinya, mereka bertasbih kepada Allah di dalam masjid di waktu pagi dan sore.

   Berdasarkan ini, maka kata رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ adalah permulaan baru.

2. Bacaan Nâfi', Ibnu Katsîr, Hamzah, al-Kisâî, Abû `Umar, Abû Ja`far, Ya`qûb, Khalaf, dan riwayat Hafs dari `Âshim: يُسَبِّحُ dengan dikasrah huruf *ba'*. Yaitu pola kata kerja untuk subjek. Subjeknya adalah رِجَالٌ, artinya, orang-orang itu bertasbih kepada Allah di masjid-masjid di waktu pagi dan sore.

Berdasarkan bacaan pertama, berhentinya bacaan pada kata الْآصَالِ, berhenti sempurna.

يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang.

Kemudian mulai baru dengan ayat setelahnya,

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan

Berdasarkan bacaan kedua: Tidak baik berhenti, kecuali pada subyek,

يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ رِجَالٌ

Bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang laki-laki

Dalam menyifati orang-orang yang bertasbih kepada Allah, mereka adalah رِجَالٌ (laki-laki)

merupakan pujian bagi mereka, dan memberikan kesan dengan keinginan mereka yang tinggi, dan azam mereka yang kuat, yang mereka menjadi pemakmur masjid, yang merupakan rumah Allah di bumi ini, dan tempat beribadah kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya, mentauhidkan dan menyucikan-Nya.

Ini seperti firman-Nya,

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggunungg u dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janji mereka), **(al-Ahzâb [33]: 23)**

Adapun perempuan, shalat mereka di rumah-rumah lebih utama bagi mereka.

Dari `Abdullâh bin Mas`ûd, Rasulullah ﷺ bersabda, *Shalat perempuan di rumahnya lebih utama dibanding shalatnya di kamarnya, dan shalatnya di ruangan kecilnya lebih utama daripada shalatnya di rumah.*[378]

Dibolehkan bagi perempuan menyaksikan shalat berjamaah bersama laki-laki dengan syarat tidak mengganggu seorang pun dari laki-laki dengan menampakkan perhiasan dan bau minyak wangi.

Dari `Abdullâh bin `Umar, Rasulullah ﷺ bersabda, *Janganlah engkau larang hamba-hamba Allah perempuan dari masjid-masjid Allah."*[379]

Dalam riwayat lain berkata, *Rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka, dan hendaklah mereka keluar dengan tafilat (tidak menggunakan minyak wangi."*[380]

Dari Zainab istri `Abdullâh bin Mas`ûd, Rasulullah ﷺ berkata kepada kami, *Jika seseorang dari kalian datang ke masjid, maka jangan menggunakan minyak wangi."*[381]

Dari `Aisyah diceritakan bahwa pada saat itu perempuan-perempuan Mukminah melaksanakan shalat Shubuh bersama Nabi ﷺ. Sambil menutupi kepala mereka dengan penutup kepala. Kemudian mereka pulang ke rumah masing-masing setelah selesai menunaikan shalat, sedangkan mereka tidak dikenal (satu per satu) karena hari masih gelap.[382]

`Aisyah berkata, "Jika Rasulullah mengetahui apa yang terjadi pada para perempuan, tentu beliau akan melarang mereka pergi ke masjid, seperti perempuan-perempuan Bani Israill yang dilarang masuk masjid."[383]

Firman Allah ﷻ,

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ

orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah

Ayat ini seperti firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada Hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. **(al-Jumuah [62]: 9)**

Allah memuji orang-orang tersebut karena dunia dengan segala kemewahan, keindahan, kenikmatan, dan keuntungan yang ada di dalamnya, tidak melalaikan mereka dari mengingat Tuhan yang menjadi Pencipta dan pemberi rezeki.

378 Abû Dâwûd, 570; Ibnu Khuzaimah, 3/95. Hadits hasan.
379 Bukhârî, 900; Muslim, 442; Abû Dâwûd, 568; at-Tirmidzî, 570; an-Nasâ'î, 706; Ibnu Mâjah, 16
380 Abû Dâwûd, 567. Hadits shahih dikeluarkan oleh Ahmad, 2/76-77
381 Muslim, 443
382 Bûkhârî, 578; Muslim, 645; at-Tirmidzî, 153; an-Nasâ'î, 1362; Abû Dâwûd, 423; Ibnu Mâjah, 669
383 Bukhârî, 869; Muslim, 445; Abû Dâwûd, 569

Mereka mengetahui bahwa apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik dan lebih bermanfaat dibanding apa yang ada di tangan mereka. Apa yang ada di tangannya akan habis dan apa yang ada di sisi Allah akan tetap kekal.

Sesungguhnya orang-orang itu lebih memilih taat kepada Allah, memilih cinta dan keinginan Allah daripada cinta dan keinginan mereka.

`Abdullâh bin Mas`ûd melihat sekelompok orang yang bekerja di pasar, ketika mereka mendengar suara adzan, mereka segera meninggalkan jual beli mereka dan bergegas melakukan shalat. Kemudian Ibnu Mas`ûd berkata, "Mereka adalah orang-orang yang termasuk dalam firman-Nya,

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ

orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah

Dan hal ini terjadi juga pada `Abdullâh bin `Umar dan putranya yang bernama Salim.

Adh-Dhahhâk berkata, "Perniagaan dan jual beli tidak melalaikannya untuk melakukan shalat pada waktunya."

Mathar al-Warrâq berkata, "Pada waktu itu mereka sedang melakukan transaksi jual-beli, kemudian begitu mendengar adzan, salah seorang dari mereka meletakkan timbangan yang ada di tangannya dan bergegas melaksanakan shalat."

Ibnu `Abbâs berkata, "Dari mengingat Allah. Artinya, dari melakukan shalat wajib."

As-Suddî berkata, "Dari mengingat Allah. Artinya, dari melakukan shalat berjamaah."

Muqâtil bin Hayyân berkata, "Semua itu tidak membuat mereka lalai dalam menghadiri shalat jamaah dan melakukannya seperti yang diperintahkan Allah. Juga dari menjaga waktu-waktu shalat serta semua yang diperintahkan Allah untuk menjaganya."

Firman Allah ﷻ,

يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (Hari Kiamat),

Mereka kaum yang beriman takut akan datangnya Hari Kiamat, ketika hati dan penglihatan teguncang karena terkejut dan karena peristiwa yang luar biasa.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاظِمِينَ ۚ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (Hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan. Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diteri ma (pertolongannya). **(Ghâfir [40]: 18)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ

Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak, mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedangkan mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. **(Ibrâhîm [14]: 42-43)**

Firman Allah ﷻ,

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا وَجَزَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan, (sambil berkata), "Sesungguhnya

kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu. Sungguh, kami takut akan (azab) Tuhan pada hari (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan." Maka Allah melindungi mereka dari ke susahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya (berupa) surga dan (pakaian) sutra. **(al-Insân [76]: 8-12)**

Firman Allah ﷻ,

لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا

(mereka melakukan itu) agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan

Mereka adalah termasuk orang yang amal baiknya diterima Allah dan dihapus kesalahannya.

Firman Allah ﷻ,

وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ

dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka.

Mereka adalah termasuk orang yang amal baiknya diterima Allah dan dilipatgandakan.

Hal ini seperti firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar Dzarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil Dzarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya **(an-Nisâ' [4]: 40)**

Firman Allah ﷻ,

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Siapa yang berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. **(al-An`âm [6]: 160)**

Firman Allah ﷻ,

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Siapa yang meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipat gandakanganti kepadanya dengan banyak. **(al-Baqarah [2]: 245)**

Firman Allah ﷻ,

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, Dan Allah Maha luas, Maha Mengetahui. **(al-Baqarah [2]: 261)**

Suatu hari, `Abdullâh bin Mas`ûd disuguhi susu, kemudian ia tawarkan kepada orang-orang yang duduk bersamanya, satu persatu. Namun, tidak ada seorang pun yang meminumnya karena mereka semua sedang berpuasa. Akhirnya `Abdullâh bin Mas`ûd meminumnya karena sedang tidak berpuasa, lalu ia membaca ayat ini,

يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (Hari Kiamat),

Ayat 39-40

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾ أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ۚ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا ۗ وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ ﴿٤٠﴾

[41] Dan orang-orang yang kafir, perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya, ***[40]*** *atau (keadaan orang-orang kafir) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang, di atasnya ada (lagi) awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya hampir tidak dapat melihatnya. Siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun.* **(an-Nûr [24]: 39-40)**

Dua contoh di atas oleh Allah dijadikan sebagai permisalan untuk menggambarkan dua macam orang kafir, sebagaimana Allah membuat dua permisalan juga bagi orang munafik dalam permulaan surah al-Baqarah. Allah juga membuat dua permisalan bagi orang yang hatinya sudah memiliki keyakinan yang tegas pada hidayah dan ilmu dalam surah ar-Ra`du, baik dalam bentuk air ataupun api. Kami sudah membicarakaan semua hal tersebut pada tempatnya masing-masing. Dengan demikian, tidak perlu dijelaskan lagi di sini.

Perumpamaan pertama yang dijadikan contoh di sini adalah untuk menggambarkan orang-orang kafir yang mengajak kepada kekafiran. Mereka mengira memiliki pengetahuan tentang amal dan keyakinan, pada hakikatnya mereka tidak memilikinya sama sekali.

Perumpamaan orang seperti ini adalah bagai fatamorgana yang terlihat dari tanah yang datar di sebuah daerah dan dilihat dari jarak yang jauh, ia seolah-olah seperti laut yang banyak airnya.

Kata *qî`ah* pada firman-Nya, كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ adalah bentuk jamak dari kata *qâ`in*, seperti kata *Jârin* bentuk jamaknya *jîrah*, dan *qâ`in* bisa juga jamaknya *qî`an*. Anda bisa mengatakan *qâ`in, qî`ân,* dan *qî`ah*, seperti adanya katakan *jârin, jîrân,* dan *jîrah*.

Kata *al-qâ`u*, artinya tanah yang datar, luas dan terbentang, dan di sana bisa ditemukan fatamorgana. Fatamorgana itu biasanya dapat dilihat di waktu siang, dia tampak seperti air yang ada di antara langit dan bumi.

Manusia ketika merasa haus, kemudian berjalan di atas tanah datar seperti itu, lalu melihat fatamorgana, maka dia akan mengiranya air. Setelah melihat seperti air, ia akan mengambilnya. Orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar. Yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun.

Begitu juga dengan orang kafir, ia mengira telah berbuat amal yang bermanfaat untuknya dan menghasilkan sesuatu untuk dirinya, kelak ketika nanti menemui Allah pada Hari Kiamat dan diperhitungkan amalnya, dipertanyakan perbuatannya, ia tidak akan mendapatkan sesuatu pun. Ia hanya akan mendapatkan bahwa Allah tidak menerima amal apa pun darinya, mungkin karena tidak ada keikhlasan atau karena melakukan amal tidak sesuai dengan tuntunan syariat.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا

Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat. **(al-Furqân [25]: 2)**

Firman Allah ﷻ,

وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

Dan demikian tafsir ayat di atas sebagaimana yang diriwayatkan dari 'Ubay bin Ka`b, Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, dan sebagainya.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Kelak di Hari Kiamat, akan ditanyakan kepada kaum Yahudi, 'Apa yang telah kalian sembah?' Maka mereka akan menjawab, 'Dahulu kami menyembah Uzair anak tuhan.' Maka mereka dijawab, 'Kalian telah berdusta, Allah tidak memiliki anak!'*

'Apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, 'Wahai Tuhan kami, kami haus berilah kami air.' Lalu, dikatakan kepada mereka, 'Tidakkah telah sampai kepada kalian? Kemudian Allah menampakkan api kepada mereka seolah seperti fatamorgana yang bertabrakan satu sama lain. Kemudian mereka mendatanginya dan kemudian mereka berjatuhan di sana.'[384]

Perumpamaan api yang digambarkan dengan fatamorgana, kehausan dan api adalah untuk kaum kafir yang memiliki tingkat kebodohan yang tinggi, yaitu mereka yang mengajak kepada kekufuran dan kesesatan, serta memimpin para pengikutnya untuk membawa mereka kepada kekufuran dan kesesatan.

Sedangkan para pengikutnya yang memiliki tingkat kebodohan yang sederhana, yang hanya mengikuti para pemimpinnya, mengikuti kesesatan mereka, maka Allah mengumpamakan mereka dengan perumpamaan yang kedua, yaitu perumpamaan berbentuk air,

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ

atau (keadaan orang-orang kafir) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang, di atasnya ada (lagi) awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis.

Qatâdah berkata, بَحْرٍ لُجِّيٍّ artinya, laut yang dalam.

Firman Allah ﷻ,

لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا

tangannya hampir tidak dapat melihatnya

Tangannya tidak dapat mendekat karena sangat gelap.

Inilah perumpamaan hati orang kafir yang bodoh, sederhana pemikirannya dan hanya mengikuti saja. Dia tidak mengetahui perbuatan orang yang diikutinya dan tidak tahu ke mana dia pergi.

Percakapan berikut adalah perumpamaan untuk menggambarkan orang yang bodoh, jika ditanya, "Ke mana engkau akan pergi?" Dia jawab, "Bersama mereka." Lalu, ditanya kembali, "Ke mana mereka pergi?" Dia menjawab, "Aku tidak tahu."

Ibnu `Abbâs mengatakan bahwa maksudnya adalah membuat perumpamaan dengan ombak-ombak, kegelapan, dan awan gelap yang ada dalam hati, pendengaran, dan penglihatan orang kafir. Karena adanya ombak, kegelapan, dan awan hitam itulah, ia tidak dapat melihat apa pun.

Firman Allah ﷻ,

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Allah telah mengunci hati dan pen dengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat. **(al-Baqarah [2]: 7)**

Firman Allah ﷻ,

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? **(al-Jâtsiyah [45]: 23)**

384 Sudah ditakhrij sebelum dan hadits ini shahih.

'Ubay bin Ka`ab berkata, dalam firman-Nya,

ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ

Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis.

Orang kafir ditutupi oleh lima kegelapan; ucapannya merupakan kegelapan, perbuatannya adalah kegelapan, jalan masuknya adalah kegelapan, jalan keluarnya adalah kegelapan dan tempat kembalinya pada Hari Kiamat juga kegelapan, dan akan mendapatkan kegelapan neraka.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ

Siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun

Barangsiapa yang tidak diberi hidayah oleh Allah, maka dia akan menjadi orang yang binasa, bodoh, bingung, dan kafir.

Firman Allah ﷻ,

مَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ ۚ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk **(al-A`râf [7]: 186)**

Firman Allah ﷻ tentang orang kafir,

ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ

Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya hampir tidak dapat melihatnya. Siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mem punyai cahaya sedikit pun.

Adalah kebalikan dari firman-Nya yang memuji kaum Mukmin,

نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ

Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki. **(an-Nûr [24]: 35)**

Maka kita berdoa kepada Allah yang Mahaagung agar menjadikan cahaya di dalam hati kita, cahaya di sisi kanan, cahaya di sisi kiri kita dan memperbesar cahaya kita!

Ayat 41-46

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ ۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٤٢﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ ۖ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾ يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٤٤﴾ وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۚ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾ لَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ ۚ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٤٦﴾

***[41]** Tidakkah engkau (Muhammad) tahu bahwa kepada Allah-lah bertasbih apa yang di langit dan di bumi, dan juga burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh telah mengetahui (cara) berdoa dan bertasbih. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. **[42]** Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan hanya kepada Allah-lah kembali (seluruh makhluk). **[43]** Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, dan Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan dihindarkan-*

Nya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan. ***[44]*** *Allah mempergantikan malam dan siang. Sungguh pada yang demikian itu, pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (yang tajam).* ***[45]*** *Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* ***[46]*** *Sungguh, Kami telah menurunkan ayat-ayat yang memberi penjelasan. Dan Allah memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.* **(an-Nûr [24]: 41-46)**

....

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Tidakkah engkau (Muhammad) tahu bahwa kepada Allah-lah bertasbih apa yang di langit dan di bumi,

Allah memberitakan bahwa semua makhluk-Nya baik yang di dunia maupun di akhirat, semuanya menyucikan-Nya, baik malaikat, manusia, jin, hewan maupun benda mati.

Allah ﷻ berfirman,

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. **(al-Isrâ' [17]: 44)**

Firman Allah ﷻ,

وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ

dan juga burung yang mengembangkan sayapnya

Burung juga bertasbih kepada Allah pada saat terbang dan mengembangkan sayapnya, dan Allah-lah yang Maha Mengetahui cara burung bertasbih dan Dia pula yang memberikan petunjuk tentang hal ini kepada burung.

Firman Allah ﷻ,

كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ

Masing-masing sungguh telah mengetahui (cara) berdoa dan bertasbih.

Semua makhluk Allah yang menyucikan-Nya ini, diberi petunjuk oleh Allah bagaimana cara dan jalan untuk beribadah dan menyucikan Allah. Allah Yang Mahasuci ini mengetahui semuanya, tidak ada sesuatu pun yang tersebunyi dari Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ۝ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan hanya kepada Allah-lah kembali (seluruh makhluk).

Allah adalah Pemilik langit dan bumi, Dialah yang memutuskan dan mengatur, Tuhan yang disembah, dan tidak ada yang patut disembah, kecuali Dia, serta tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya.

Kepada Allah-lah kembali pada Hari Kiamat, manusia dikumpulkan di kehadirat-Nya, untuk diperhitungkan amalnya dan Allah memutuskan hukuman sesuai dengan kehendak-Nya. Allah adalah Pencipta, Pemilik, dan Tuhan yang memiliki keputusan, bagi-Nya segala puji baik di dunia maupun di akhirat.

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ

Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian meng-

umpulkannya, lalu dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, dan Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit,

Allah menyebutkan bahwa Dia mengarak awan dengan kemampuan-Nya. Waktu kali pertama awan diarak, keadaannya masih kemah (lemah). Kata *al-izjâ'* artinya mengarak.

Kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, Allah menjadikan awan itu bertingkat-tingkat, sebagian berada di atas sebagian yang lain maka kelihatanlah olehmu hujan. Maka engkau akan melihat hujan dari celah-celahnya.

Firman Allah ﷻ,

يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ

keluar dari celah-celahnya.

'Ubaid bin Umair al-Laitsy berkata bahwa Allah akan mengirimkan angin badai, lalu akan menyapu bersih muka bumi. Kemudian mengirimkan angin yang menumbuhkan, lalu angin itu menimbulkan awan-awan, lalu mengirimkan angin yang dapat menggabungkan, hingga Dia menggabungkan semua awan itu menjadi satu. Baru selanjutnya Allah akan mengirimkan angin yang membawa air, hingga awan-awan itu kemudian mencair.

Firman Allah ﷻ,

وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ

dan Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang Dia kehendaki

Huruf *jar "min"* disebutkan sebanyak tiga kali pada ayat di atas, dan sebagian Ahli Nahwu mengatakan bahwa huruf *"min"* yang pertama berfungsi untuk menjelaskan tujuan, huruf *"min"* kedua menunjukkan arti sebagian dan huruf *"min"* yang ketiga berfungsi menjelaskan jenis.

Huruf *"min"* yang kedua, yaitu pada kata مِنْ جِبَالٍ

Berfungsi menjelaskan arti sebagian, menurut ulama yang berpendapat bahwa memang di langit ada gunung es yang sebenarnya. Gunung es itu menurunkan es, dan ini adalah pendapat yang lemah.

Sedangkan pendapat yang paling kuat adalah bahwa gunung di sini adalah kiasan dan yang dimaksudkan adalah awan dan Allah menurunkan air dari awan. Dengan demikian, maka huruf *"min"* yang kedua ini dalam penggalan ayat مِنْ جِبَالٍ berfungsi menjelaskan makna tujuan, seperti huruf *"min"* yang disebutkan sebelumnya.

Firman Allah ﷻ,

فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ

maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki.

Ada dua pendapat yang berbeda dalam mengartikannya:

1. Allah menurunkan hujan dan salju kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya dan memberikan kepada mereka rahmat, dan menghalaunya dari beberapa hamba-Nya yang dikehendaki-Nya dan menunda pemberian rahmat-Nya.

   Kata فَيُصِيبُ di sini bisa berarti rahmat dan sebaliknya يَصْرِفُهُ adalah musibah dan siksa dari Allah.

2. فَيُصِيبُ berarti musibah, sedangkan يَصْرِفُهُ adalah rahmat. Artinya, Allah memberikan hujan dan salju kepada mereka sebagai balasan atas perbuatan mereka, sehingga hujan ini merusak tanaman, pepohonan, dan buah-buahan mereka. Sebaliknya, Allah menghalau hujan dan salju itu sebagai rahmat bagi mereka karena dengan dihalau, maka tanaman dan pohon-pohon mereka tidak mengalami kerusakan.

Pendapat pertama lebih sesuai (tepat) dan lebih kuat.

Firman Allah ﷻ,

يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.

Hampir saja kilat yang bersumber dari awan itu, menghalangi penglihatan awan, hujan, dan salju, jika kamu benar-benar melihat dan mengikutinya disebabkan karena cahaya yang terang benderang dan berkilau-kilau.

Firman Allah ﷻ,

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

Allah mempergantikan malam dan siang

Allah mengganti malam dengan siang karena hikmah-Nya, Dia menetapkan salah satu di antara keduanya lebih lama dari lainnya sehingga panjangnya waktu siang dan malam tidak sama, kemudian Dia mengurangi waktu di antara keduanya dan menambahkan yang lain, sehingga waktu yang sebelumnya lebih pendek menjadi lebih panjang dan waktu yang sebelumnya lebih panjang menjadi lebih pendek. Allah-lah yang mengatur semua ini dengan perintah, kekuasaan, kebesaran, dan ilmu-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Sungguh pada yang demikian itu, pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (yang tajam).

Pada pergantian malam dan siang itu, terdapat tanda dan pelajaran bagi kaum Mukmin serta terdapat bukti kebesaran Allah.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ ۖ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh, Engkau telah menghinakannya, dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang yang zalim. **('Ali Imrân [3]: 190-192)**

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ

Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki.

Allah menyebutkan tentang kekuasaan-Nya yang sempurna, wewenang-Nya yang besar pada penciptaan-Nya terhadap semua jenis makhluk yang diciptakan, meskipun bentuk, warna, gerak, dan diamnya berbeda. Allah menciptakan semuanya dari satu jenis air, kemudian dari air ini dibentuk bermacam-macam binatang.

Sebagian hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya seperti ular dan binatang yang sejenis, dan sebagian berjalan dengan dua kaki seperti manusia dan burung.

Sedang sebagian yang lain berjalan dengan empat kaki seperti binatang ternak dan hewan-hewan lainnya.

Firman Allah ﷻ,

يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki.

Allah menciptakan makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya dengan kekuasaan-Nya, apa yang dikehendakinya terjadi, dan apa yang tidak dikehendakinya tidak akan terjadi.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. لَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Sungguh, Kami telah menurunkan ayat-ayat yang memberi penjelasan. Dan Allah memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.

Allah menegaskan bahwa Dia telah menurunkan al-Qur'an yang di dalamnya terdapat hikmah dan perumpamaan yang jelas dan pasti dalam jumlah yang banyak.

Dia memberikan petunjuk kepada mereka yang berakal, melihat dan memikirkan hal tersebut, karena Dia hanya memberikan hidayah kepada orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Ayat 47-54

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِنْهُمْ مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِنْ يَكُنْ لَهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ ﴿٤٩﴾ أَفِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَمِ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ ۚ بَلْ أُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ ۖ قُلْ لَا تُقْسِمُوا ۖ طَاعَةٌ مَعْرُوفَةٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٣﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۖ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ ۖ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ۚ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٥٤﴾

***[47]** Dan mereka (orangorang munafik) berkata, "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul (Muhammad), dan kami menaati (keduanya)." Kemudian sebagian dari mereka berpaling setelah itu. Mereka itu bukanlah orang-orang beriman. **[48]** Dan apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya, agar (Rasul) memutuskan perkara di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak (untuk datang). **[49]** Tetapi, jika kebenaran di pihak mereka, mereka datang kepadanya (Rasul) dengan patuh. **[50]** Apakah (ketidakhadiran mereka karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim. **[51]** Hanya ucapan orang-orang Mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, "Kami mendengar, dan kami taat." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. **[52]** Dan siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. **[53]** Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah sungguh-sungguh, bahwa jika engkau suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah (Muhammad), "Janganlah kamu bersumpah, (karena yang diminta) ada lah ketaatan yang baik. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." **[54]** Katakanlah, "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas."*

(an-Nûr [24]: 47-54)

Allah memberitakan dalam ayat-ayat tersebut tentang sifat-sifat kaum munafik, mereka menujukkan sikap zhahir yang bertentangan dengan sikap bathin.

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِنْهُمْ مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ

Dan mereka (orang-orang munafik) berkata, "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul (Mu hammad), dan kami menaati (keduanya)." Kemudian sebagian dari mereka berpaling setelah itu.

Perbuatan mereka bertentangan dengan ucapan mereka. Mereka mengatakan apa yang tidak dilakukan. Mereka mengatakan dengan lisannya, tetapi mereka mendustakannya dengan perbuatannya sendiri.

Mereka mengatakan "Kami beriman kepada Allah dan Hari Akhir, tetapi mereka mengingkarinya dan perbuatan mereka bertentangan dengan ucapan mereka. Karena itu, Allah menganggap mereka bukan sebagai kaum Mukmin sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ

Dan apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya, agar (Rasul) memutuskan perkara di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak (untuk datang).

Ketika mereka diminta mengikuti hukum Allah dan Rasul-Nya dan diajak untuk itu, mereka tidak mau memenuhinya, mereka menolak dan bersikap sombong.

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا

Tidakkah engkau (Muhammad) memerhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman pada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Namun, mereka masih mengingin kan ketetapan hukum kepada Thâghût, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Thâghût itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya. Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (patuh) pada apa yang diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul," (niscaya) engkau (Muham mad) melihat orang munafik mengha langi dengan keras darimu. **(an-Nisâ' [4]: 60-61)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ يَكُنْ لَهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ

Tetapi, jika kebenaran di pihak mereka, mereka datang kepadanya (Rasul) dengan patuh.

Jika mereka mendapatkan keuntungan—hukum Allah menguntungkan mereka dan tidak merugikan—orang-orang munafik itu akan datang, mendegarkan, menaati dan mematuhinya. Akan tetapi jika hukum Allah merugikan mereka, mereka menolak dan berpaling.

Ketaatan mereka terhadap hukum yang memberikan mereka keuntungan itu, bukan karena mereka memilliki pendirian bahwa ketaatan merupakan kewajiban, dan hukum tersebut adalah yang benar. Mereka berbuat demikian karena hukum menyesuaikan dengan keinginan mereka. Mereka akan menolak dan berpaling dari kebenaran jika hukum itu bertentangan dengan keinginan mereka.

Firman Allah ﷻ,

أَفِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَمِ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ ۚ بَلْ أُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Apakah (ketidakhadiran mereka karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan RasulNya berlaku zalim kepada mereka?

Sikap mereka ini, karena ada sebab yang mendorongnya, dan sebab itu berkaitan dengan adanya penyakit yang ada di dalam hati mereka, atau mereka diserang oleh keraguan akan agama Allah, atau juga mereka khawatir Allah dan Rasul-Nya akan menzhalimi mereka dalam menetapkan hukum.

Apa pun penyebab sikap mereka menolak hukum Allah, sikap mereka itu adalah kekafiran yang nyata, mereka orang-orang kafir, dan Allah mengetahui setiap orang dari mereka. Allah juga mengetahui sifat yang ada di dalam hatinya.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ أُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim.

Orang-orang munafik itulah yang zhalim dan semena-mena. Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ tidak seperti yang mereka sangka dan mereka kira. Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ tidak semena-mena, tidak sewenang-wenang dan tidak zhalim.

Al-Hasan al-Bashrî berkata tentang orang-orang munafik,"Pada waktu itu ada seorang laki-laki, jika sedang berdebat dengan orang lain, kemudian ia dipanggil oleh Rasulullah. Maka ia akan datang jika ia dalam posisi yang benar dan ia tahu pasti Nabi ﷺ akan memberikan keputusan kepadanya secara benar, jika ia ingin berbuat zhalim kepada orang lain.

Kemudian ia dipanggil oleh Nabi ﷺ, ia menolak dan berkata, "Aku akan pergi ke tempat seseorang." Maka turunlah ayat ini.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Hanya ucapan orang-orang Mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, "Kami mendengar, dan kami taat." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Allah menceritakan tentang sifat-sifat kaum Mukmin yang mematuhi Allah dan Rasulullah, yaitu mereka yang tidak menginginkan agama selain Kitab Allah dan sunah Rasulullah. Maka jika mereka dipanggil oleh Allah dan Rasulullah, mereka akan memenuhinya dengan segera, dan mereka akan berkata, "Kami mendengarkan dan kami menaati."

Karena itu Allah menyifati mereka dengan kebahagiaan, yaitu tercapainya keinginan dan terhindarnya dari ketakutan.

Ketika kematian menjemput `Ubadah bin ash-Shâmith—ia adalah seorang sahabat Anshâr, mengikuti Perang Badar dan dan mengikuti perjanjian Aqabah, bahkan dia adalah salah seorang pemuka pada malam perjanjian Aqabah—suatu hari keponakannya memanggil dia dan berkata,

"Bukankah aku sudah memperingatkanmu tentang kewajiban dan hak yang harus engkau lakukan? Engkau berkewajiban untuk mendengarkan dan menaati, baik dalam hal yang sulit atau mudah, dalam hal yang membahagiakan atau menyengsarakan.

Engkau harus mengetahuinya, engkau juga harus menjaga lisanmu dengan adil, tidak mempertentangkan sebuah persoalan dengan ahlinya, kecuali jika mereka menyuruhmu bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan jika sesuatu yang diperintahkan kepadamu itu bertentangan dengan Kitab Allah, maka janganlah engkau mengikutinya, ikutilah Kitab Allah."

Abû ad-Dardâ' berkata, "Bukan Islam jika tidak taat kepada Allah. Tidak ada kebaikan tanpa dilakukan secara jamaah, dan pesan ini untuk Allah ﷻ, Rasulullah ﷺ, khalifah, dan kaum Mukmin secara umum."

`Umar bin al-Khaththâb berkata, "Pengikat Islam adalah syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah, mengerjakan shalat, menunaikan zakat serta taat kepada pemimpin yang diberi amanat oleh Allah untuk memimpin kaum Muslimin.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Dan siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.

Qatâdah berkata, "Taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan melakukan apa yang diperintahkan oleh keduanya dan meninggalkan apa yang dilarang oleh keduanya, takut kepada Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan di masa yang lalu, dan takwa kepada Allah untuk masa yang akan datang.

Firman Allah ﷻ,

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.

Mereka yang mendapatkan semua kebaikan, terhindar dari keburukan baik di dunia dan di akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ

Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah de ngan sumpah sungguh-sungguh, bahwa jika eng kau suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi.

Allah menceritakan tentang sikap kaum munafik terhadap sumpah-sumpah mereka yang diucapkan di depan Nabi ﷺ. Isi sumpah tersebut adalah jika beliau memerintahkan mereka untuk pergi berperang, mereka akan menaati perintahnya dan akan pergi berperang. Tetapi mereka berdusta dan mengingkari sumpahnya.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لَا تُقْسِمُوا ۖ طَاعَةٌ مَعْرُوفَةٌ

Katakanlah (Muhammad), "Janganlah kamu bersumpah, (karena yang diminta) adalah ketaatan yang baik.

Janganlah kalian bersumpah dengan sumpah seperti itu, karena ketaatan kalian itu sudah diketahui.

Pada firman-Nya, طَاعَةٌ مَعْرُوفَةٌ ini terdapat dua pendapat:

1. Maknanya adalah ketaatan kalian sudah diketahui, maksudnya Allah telah mengetahui ketaatan kalian.

   Ketaatan tersebut adalah dengan ucapan dan lisan, bukan hanya dengan lisan namun juga dibuktikan dengan perbuatan, dan kalian setiap kali bersumpah, kalian langgar dan kalian berdusta.

   Ini seperti firman-Nya,

   يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ ۖ فَإِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ

   Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu berse dia menerima mereka. Tetapi sekali pun kamu me ne rima mereka, Allah tidak akan ridha kepada orang-orang yang fasik. **(at-Taubah [9]: 96)**

   Firman Allah ﷻ,

   اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

   Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan. **(al-Munâfiqûn [63]: 2)**

   Orang-orang munafik itu berdusta dalam sumpah yang mereka ucapkan, mereka tidak hanya berdusta kepada kaum Mukmin saja, tetapi mereka berdusta juga kepada saudara mereka yang kafir lainnya, baik Yahudi atau lainnya.

   Firman Allah ﷻ,

   أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ لَئِنْ أُخْرِجُوا

لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِنْ قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ وَلَئِنْ نَصَرُوهُمْ لَيُوَلُّنَّ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنْصَرُونَ

Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di an tara Ahli Kitab, "Sungguh, jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersa ma kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun demi kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantumu." Dan Allah menyaksikan, bahwa mereka benar-benar pendusta. Sungguh, jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersa ma mereka, dan jika mereka diperangi; mereka (juga) tidak akan menolongnya; dan kalau pun mereka menolongnya pastilah mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan. **(al-Hasyr [59]: 11-12)**

2. Makna dari penggalan طَاعَةٌ مَعْرُوفَةٌ adalah agar sebaiknya kalian melakukan ketaatan dalam hal yang sudah diketahui sebagai hal yang baik, tanpa perlu ada sumpah ataupun janji.

   Lakukanlah seperti apa yang dilakukan oleh kaum Mukmin yang menaati Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ tanpa ada sumpah maupun janji.

Pendapat yang pertama lebih kuat dan lebih tepat.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Allah mengetahui kalian semua, mengetahui orang yang taat dan mengetahui orang yang maksiat. Sumpah dan menampakkan ketaatan tetapi kenyataannya tidak demikian. Hanya dapat menipu makhluk Allah saja, tapi tidak dapat menipu Allah sang Pencipta, karena Allah mengetahui baik yang rahasia maupun yang tersembunyi, serta kebathilan dan penipuan tidak dapat menipu Allah.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ

Katakanlah, "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul

Ikutilah Kitab Allah dan sunah Rasul-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ

jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu.

Jika kalian berpaling dari Rasulullah dan meninggalkan ajaran yang dibawanya, maka sesungguhnya kalian tidak membahayakannya. Sebaliknya, justru kalian hanya akan membahayakan diri kalian sendiri.

Kewajiban Rasulullah hanyalah menyampaikan risalah dan menjalankan amanah Allah. Sementara kewajiban kalian adalah melaksanakan apa yang diwajibkan atas kalian yaitu menerima risalah dan panggilan dakwahnya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا

Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk.

Jika kalian menaati Rasulullah maka kalian akan mendapatkan petunjuk dan jalan, karena dia akan menunjukkan kepada jalan yang lurus.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas."

Dia hanya diwajibkan menyampaikan risalah, dan kewajiban kalian adalah mematuhinya. Jika kalian tidak mematuhinya, maka dia tidak dihisab hanya karena perbuatan kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ مَا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ

maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kamilah yang memperhitungkan (amal mereka). **(ar-Ra`du [13]: 40)**

Firman Allah ﷻ,

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, **(al-Ghâtsiyah [88]: 21-22)**

Ayat 55-57

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾ لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ ۚ وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ وَلَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٥٧﴾

[55] *Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan me neguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.* ***[56]*** *Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat.* ***[57]*** *Janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat luput dari siksaan Allah di bumi; sedangkan tempat kembali mereka (di akhirat) adalah neraka. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.* **(an-Nûr [24]: 55-57)**

Ini adalah janji dari Allah untuk Rasul-Nya bahwa Dia akan menjadikan umatnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Maksudnya adalah para pemimpin manusia, para pemuka mereka, dan karena merekalah negeri-negeri akan menjadi baik, hamba-hamba tunduk kepada mereka dan akan menggantikan ketakutan mereka dengan rasa aman.

Sungguh benar janji Allah , karena sebelum Rasulullah ﷺ wafat, beberapa negeri seperti Makkah, Khaibar, Bahrain, dan negeri-negeri Arab lainnya termasuk seluruh negeri Yaman telah ditaklukkan. Kemudian Rasulullah ﷺ mengambil Jizyah dari kaum Majusy daerah Hujar dan sebagian tanah Syâm, juga memberikan petunjuk kepada Hercules (Hiraklius) sebagai raja Rumawi, Cyrus penguasa Mesir dan beberapa raja dari Amman.

Ketika Rasulullah ﷺ wafat, Khalifah Abû Bakar menggantikan tugasnya, kemudian dia meneruskan perjuangan setelah Rasulullah wafat. Ia pun berhasil menaklukkan jazirah Arab, lalu ia mengutus beberapa pasukan Islam ke Negeri Persia yang dipimpin oleh Khâlid bin al-Wâlid. Ia berhasil menaklukkan sebagian daerah Persia dan membunuh beberapa penduduknya. Kemudian Abû Bakar mengirim pasukan lain yang dipimpin oleh Abû 'Ubaidah dan beberapa pemimpin yang mengikutinya sampai ke negeri Syâm.

Setelah itu, Abû Bakar mengutus pasukan lagi untuk ketiga kalinya yang dipimpin oleh `Amrû bin al-Âsh ke Mesir. Pasukan ini berhasil menaklukan pasukan Syâm, Bashrah dan Damaskus.

Ketika Abû Bakar wafat, Allah memberikan anugerah kepada kaum Muslimin dengan memberikan ilham kepada Abû Bakar agar me-

minta `Umar bin al-Khaththâb sebagai khalifah penggantinya. `Umar bin al-Khaththâb pun menggantikan Abû Bakar dan menjalankannya secara sempurna. Dunia ini tidak mengenal lagi selain para nabi, orang yang seperti `Umar baik mengenai sejarah hidupnya yang begitu kuat maupun keadilannya yang sempurna.

Pada masanya, seluruh Negeri Syâm dapat ditaklukkan, begitu juga Negeri Mesir dan sekitarnya, sebagian besar wilayah di Persia. Ia juga berhasil mengalahkan Kisra, mempermalukannya, mengguncang istananya yang paling tinggi, menghancurkan Kaisar, merebut Negeri Syâm dari tangannya, dan Hiraklius lari ke Kostantinopel. Kemudian kekayaan Kisra diinfakkan di jalan Allah sebagaimana telah diberitakan dan dijanjikan oleh Rasulullah.

Pada kekhilafan `Utsmân bin `Affân wilayah kekuasaan Islam bertambah luas sampai ke ujung barat. Negeri Maroko termasuk Qirwan, Sabtah, sampai ke Laut Tengah.

Kemudian negeri-negeri di timur juga berhasil ditaklukkan termasuk China, Kisra terbunuh dan seluruh wilayah kerajaannya takluk. Setelah itu ditaklukkan pula Negeri Iran dan Kharasan. Kaum Muslimin juga melakukan perang besar-besaran di Turki, dan Allah memperdayakan rajanya yang agung yang bernama Hakan. Kemudian setelah itu pajak-pajak ditarik baik dari negeri di timur, barat, dan diserahkan kepada Amirul Mukminin `Utsmân bin `Âffân.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah memperlihatkan kepadaku bumi ini, maka aku lihat bumi bagian timur dan bagian barat, dan kekuasaan umatku akan sampai kepada sebagian bumi yang diperlihatkan Allah kepadaku itu.[385]

Kita sekarang merasakan apa yang dijanjikan Allah dan Rasulullah. Mahabenar Allah dan Rasul-Nya, karena itu kita memohon kepada Allah untuk memberikan keimanan kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya. Juga memohon agar dapat membuktikan rasa syukur kita sesuai dengan cara yang diridhai-Nya.

385 Muslim, 1920; Abû Dâwûd, 4252; at-Trimidzî, 2176; Ibnu Mâjah, 3952

Dari Jâbir bin Samurah diceritakan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *Sesungguhnya urusan ini tidak akan berakhir sebelum dua belas orang khalifah memerintah mereka. Semua khalifah itu berasal dari kaum Quraisy.*[386]

Dalam hadits ini secara jelas disebutkan bahwa harus ada dua belas orang khalifah yang adil, dan mereka bukan para Imam Syi`ah yang dua belas, karena mayoritas Imam Syi`ah yang dua belas itu tidak memiliki sifat sebagaimana yang disebutkan. Sedangkan para khalifah yang berasal dari Quraisy itu memerintah dan bersikap adil.

Hal ini bukan berarti khalifah yang dua belas itu disyaratkan memerintah umat Islam secara berkesinambungan, sebagian khalifah itu memang berkesinambungan sedangkan sebagian yang lain tidak. Para khalifah yang memerintah umat Islam secara berkesinambungan itu adalah khalifah yang empat yaitu Abû Bakar, `Umar, `Utsmân, dan Alî.

Kemudian setelah masa mereka berakhir, ada beberapa waktu lamanya tidak ditemukan khalifah sebagaimana yang disebutkan dalam hadits di atas. Setelah itu, sesuai dengan kehendak Allah, ada khalifah yang memiliki sifat tersebut, dan ada juga khalifah yang akan lahir di masa-masa yang akan datang sebagaimana ditentukan oleh Allah.

Di antara mereka adalah al-Mahdî yang namanya sesuai dengan nama Rasulullah ﷺ, julukannya sesuai dengan julukan Rasulullah ﷺ, keadilan dan kearifannya meliputi bumi ini sebagaimana bumi ini pun diliputi oleh kezhaliman dan kesewenang-wenangan.

Dari Safinah budak Rasulullah, diceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *Kekhalifahan setelahku akan berlangsung selama tiga puluh tahun, kemudian setelah itu lahir kerajaan yang diktator.*[387]

Abû al-`Âliyah berkata mengenai makna ayat,

386 Muslim,1821
387 Abû Dâwûd, 4646; at-Tirmidzî, 2226; Ahmad, 5/220 dengan sanad yang shahih.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa

Pada waktu itu Nabi ﷺ dan para sahabatnya, berada di Makkah sekitar sepuluh tahun, mereka mengajak umat secara sembunyi-sembunyi untuk beriman kepada Allah semata dan untuk beribadah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya. Mereka dalam kondisi penuh rasa takut dan belum diperintahkan untuk berperang. Setelah mereka diperintahkan untuk berperang, mereka hijrah ke Madinah.

Di Madinah, mereka pun hidup dalam ketakutan, baik pada waktu sore maupun pagi, mereka memegang senjata. Mereka menjalaninya dengan penuh kesabaran, sesuai dengan kehendak Allah. Hingga seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kita selamanya akan berada dalam ketakutan semacam ini? Apakah akan tiba masanya kita merasa aman lalu kita letakkan senjata?"

Kemudian Rasulullah ﷺ menjawab, *Kalian tidak diminta untuk bersabar, kecuali sebentar saja, sampai kemudian setiap orang dari kalian bisa duduk bersila dengan santai di tengah kaum yang besar, dan ia tidak membawa senjata."*

Kemudian Allah menurunkan ayat ini, lalu Allah menaklukkan jazirah Arab kepada Nabi ﷺ, lalu mereka beriman dan meletakkan senjata mereka hingga kemudian Allah memanggil Nabi-Nya ke hadirat-Nya. Setelah itu, umat Islam tetap dalam keadaan aman pada masa Abû Bakar, `Umar, dan Utsmân.

Setelah itu, terjadilah berbagai peristiwa, lalu Allah memasukkan rasa takut kepada mereka hingga mereka harus menempatkan para penjaga dan pengaman. Mereka berubah maka Allah pun mengubah apa yang terjadi pada mereka.

Sebagian ulama salaf berkata, "Kekhalifan Abû Bakar itu dibenarkan Kitab Allah, karena Allah ﷻ berfirman,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi

Al-Barrâ' bin `Âzib berkata, "Ayat ini turun dan waktu itu kami berada dalam ketakutan yang luar biasa."

Ayat ini seperti firman-Nya,

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan ingatlah ketika kamu (para Muhajirin) masih (berjumlah) sedikit, lagi tertindas di bumi (Makkah), dan kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu, maka Dia memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki yang baik agar kamu bersyukur. **(al-Anfâl [8]: 26)**

Sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa.

Allah telah menjadikan kaum Mukmin berkuasa di muka bumi ini, sebagaimana Allah telah menjadikan kaum Mukmin sebelum mereka berkuasa, mereka adalah para pengikut nabi-nabi pada masa yang lalu.

Sebagaimana Allah ﷻ telah berfirman tentang Bani Isrâ'îl,

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا يَحْذَرُونَ

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin, dan menjadikan me reka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka **(al-Qashshâsh [28]: 5-6)**

Seperti firman Allah ﷻ tentang Nabi Mûsâ yang berkata kepada kaumnya,

قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Mereka (kaum Musa) berkata, "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang." (Musa) menjawab, "Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu." **(al-A`râf [7]: 129)**

Firman Allah ﷻ,

لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa

Allah berjanji kepada kaum Mukmin bahwa Dia akan menolong agama mereka dan memberikan mereka kekuasaan di muka bumi ini.

Sungguh Rasulullah telah bersabda kepada `Adî bin Hâtim ath-Thâî ketika beliau mengutusnya, "Apakah engkau tahu Kota Hîrah?" `Adî bin Hâtim menjawab, "Tidak, tapi aku pernah mendengarnya."

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *Demi Dzat yang diriku ada dalam kekuasaan-Nya, Sungguh Allah benar-benar akan menyempurnakan urusan ini, sehingga kelak seorang perempuan bisa keluar seorang diri dari Kota Hîrah untuk thawaf di Baitullah tanpa disertai seorang pun. Sungguh Allah akan membuka untuk kalian harta karun milik Kisra bin Harmuz, dan kelak harta akan dibagikan dan tidak ada seorang pun yang mau menerimanya!*

`Adî bin Hâtim berkata, "Dan sekarang seorang perempuan bisa keluar dari Hîrah dan melakukan thawaf di Baitullah tanpa disertai seorang pun, dan aku adalah salah seorang yang membuka harta karun milik Kisra bin Harmuz, dan demi Allah yang diri ini berada dalam kekuasaan-Nya, pasti janji yang ketika akan terbukti karena Rasulullah telah mengatakannya."[388]

Firman Allah ﷻ,

يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا

Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun.

Allah akan memenuhi janji-Nya kepada kaum Mukmin dengan syarat mereka menyembah kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun.

Mu`adz bin Jabal berkata, "Pada waktu itu aku sedang berjalan di belakang dengan Rasulullah dan tidak ada yang memisahkan kami, kecuali kendaraan terakhir. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, '*Wahai Mu`adz!*' Aku menjawab, 'Aku datang dan penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah!' Kemudian beliau berjalan sesaat, dan beliau bersabda, '*Wahai Mu`adz!*'

Aku menjawab, 'Aku datang dan penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah!' Kemudian beliau berjalan sesaat, dan beliau bersabda, '*Wahai Mu`adz!*' Aku menjawab, 'Aku datang dan penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah!' Kemudian beliau berjalan sesaat.

Beliau pun bersabda, '*Apakah engkau tahu apa hak Allah yang harus dipenuhi oleh para hamba-Nya?*' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuinya.' Kemudian beliau bersabda, '*Hak Allah yang harus dilakukan hamba-hamba-Nya adalah mereka harus menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun.*'

388 Ahmad, 4/377-378; al-Hâkim, 4/528-519; al-Baihaqî dalam *ad-Dalâ'il*, 5/342; Ibnu Hibbân, 6679; al-Hâkim menilai hadits ini shahih kemudian disepakati oleh adz-Dzahabî, sedangkan status hadits ini hasan.

Kemudian beliau berjalan sesaat, dan beliau bersabda, *'Wahai Mu`adz!'* Aku menjawab, "Aku datang dan penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah!' Kemudian beliau bersabda, *'Apakah engkau tahu apa hak hamba Allah yang akan diberikan Allah jika mereka melakukan kewajibannya itu?'* Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuinya.' Kemudian beliau bersabda, *Maka hak hamba Allah yang akan diberikan Allah kepada mereka adalah Allah tidak akan menyiksa mereka."*[389]

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

Maka barangsiapa keluar dari ketaatan kepada Allah setelah mereka beriman, maka dia adalah orang fasik yang keluar dari urusan Tuhannya, dan cukuplah dosa yang besar karena melakukan hal itu.

Dahulu para sahabat adalah orang yang paling banyak melakukan perintah Allah, mereka adalah orang yang paling taat, karena itu Allah memberikan pertolongan kepada mereka. Allah menegakkan kalimat Allah baik di bumi bagian barat maupun bagian timur. Allah juga mengukuhkan mereka dengan pengukuhan yang kuat sehingga mereka bisa berkuasa di atas negeri-negeri lain dan hamba Allah lainnya.

Ketika manusia lalai dalam melakukan beberapa perintah Allah, maka kekuasaan mereka pun berkurang sesuai dengan kelalaian mereka dalam menjalankan perintah Allah. Tetapi, kebenaran tetap ada dan pasukan kebenaran pun tetap ada.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Umatku tetap berada dan menujukkan kebenaran, orang yang ingin menipu mereka dan orang yang menentang mereka tidak akan dapat membahayakan mereka, sampai Hari Kiamat."*[390]

Riwayat lain mengatakan, *Sehingga Allah mendatangkan janji-Nya (Hari Kiamat) dan mereka tetap berada dalam kondisi seperti ini.*

Riwayat lain mengatakan, *Sehingga al-Masih berperang melawan Dajjal.*

Riwayat lain mengatakan, *Sehingga Nabi Isâ bin Maryam turun ke muka bumi.*

Semua riwayat ini shahih dan tidak bertentangan satu sama lain.

Firman Allah ﷻ,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat.

Allah memerintahkan para hamba-Nya yang beriman untuk menyembah hanya kepada-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menaati Rasulullah ﷺ dengan melaksanakan sesuatu yang diperintahkan kepada mereka dan meninggalkan sesuatu yang dilarang.

Maka tidak diragukan lagi bahwasanya orang yang melakukan hal seperti ini, Allah akan menyayangi mereka dengan rahmat-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. **(at-Taubah [9]: 71)**

Firman Allah ﷻ,

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ

389 Bukhârî, 5967; Muslim, 30; Ahmad, 5/242

390 Hadits ini diriwayatkan oleh beberapa orang sahabat denan sanad yang shahih, sebagian besar ada dalam shahih al-Bukhârî dan Muslim.

Janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat luput dari siksaan Allah di bumi;

Janganlah engkau mengira wahai Muhammad, bahwa orang-orang yang mengingkarimu, mendustakanmu, dan menentangmu dapat melemahkan di muka bumi ini, mereka tidak dapat melemahkan Allah karena Dia berkuasa atas mereka, dan Allah akan menyiksa mereka denan siksa yang sangat pedih.

Firman Allah ﷻ,

وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ وَلَبِئْسَ الْمَصِيرُ

sedangkan tempat kembali mereka (di akhirat) adalah neraka. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Mereka orang-orang kafir akan bertempat di neraka kelak di Hari Akhirat, dan seburuk-buruk tempat kembali adalah tempat kembali bagi orang-orang kafir.

Ayat 58-61

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنْكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ ۚ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾ وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ ۖ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾ لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

[58] *Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan), yaitu sebelum shalat Shubuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah shalat Isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu, mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelas kan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.* **[59]** *Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demi kian lah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.* **[60]** *Dan para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak ingin menikah (lagi), maka tidak ada dosa menanggalkan pakaian (luar) mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan; tetapi memelihara kehormatan adalah lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.* **[61]** *Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang pe-*

rempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kunci nya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah, dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelas kan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti.

(an-Nûr [24]: 58-61)

Ayat-ayat tersebut mengandung ajaran tentang etika meminta izin kepada sesama kerabat, antara satu sama lain.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنْكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan),

Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman, agar budak-budak yang kalian miliki, meminta izin kepada mereka. Budak-budak yang belum pernah bermimpi serta belum mencapai usia baligh meminta izin kepada mereka. Permintaan izin mereka ini, dilakukan sebanyak tiga kali:

1. Sebelum shalat Shubuh, karena sebelumnya mereka tidur di tempat tidur mereka sebelum masuk waktu Shubuh.
2. Ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari.

   Ini adalah waktu *qailûlah* (tidur siang) karena orang biasanya melepas pakaian bersama keluarganya pada saat-saat seperti ini.
3. Sesudah shalat Isya, karena sesudah shalat Isya adalah waktu untuk tidur.

Firman Allah ﷻ,

ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ

(Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu

Diperintahkan kepada para budak dan anak-anak kaum Muslimin, agar tidak masuk begitu saja kepada anggota keluarga mereka dalam keadaan tersebut, karena dikhawatirkan seorang suami sedang bersama istrinya, atau hal lainnya.

Firman Allah ﷻ,

لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ

Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu,

Jika ada budak yang masuk dan juga anak-anak mereka, di luar tiga keadaan itu, maka tidak ada dosa bagi kalian yang mengizinkan mereka masuk ke rumah, dan juga tidak ada dosa bagi mereka jika mereka melihat sesuatu di luar tiga keadaan ini.

Firman Allah ﷻ,

طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ

mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain.

Tidak ada dosa bagi kalian maupun bagi mereka di luar ketiga keadaan tersebut karena mereka melayani kalian untuk membantu sebagiannya, maka diberikan keringanan bagi orang-orang yang melayani kalian sesuatu yang tidak diberikan kepada orang yang bukan pelayanmu.

Firman Allah ﷻ,

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

Hal ini menunjukkan bahwa ayat ini tetap dan tidak dinasakh, tetapi hanya sedikit kaum Mukmin yang mengamalkannya.

Karena itu, `Abdullâh bin `Abbâs mengingkari kaum Muslimin yang tidak mengamalkan

hal ini, ia berkata bahwa manusia meninggalkan dan tidak mengamalkan ajaran yang ada dalam tiga ayat berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنْكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan),

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. **(an-Nisâ' [4]: 8)**

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa **(al-Hujurât [49]: 13)**

Dari `Ikrimah diceritakan bahwa ada dua orang laki-laki yang bertanya kepada Ibnu `Abbâs tentang meminta izin dalam melihat tiga aurat, ia menjawab, "Sesunguhnya Allah tertutup dan menyukai hal yang tertutup.

Pada waktu itu manusia tidak memerhatikan penutup pada pintu rumah mereka, juga tidak ada kamar-kamar di rumah mereka. Maka mungkin saja seseorang dikejutkan oleh budaknya atau anak budaknya atau anak yatim yang diasuhnya, sedang dia sedang bersama keluarganya.

Maka Allah memerintahkan mereka agar meminta izin pada aurat yang disebutkan Allah. Kemudian setelah itu turun ayat yang menjelaskan tentang penutup. Setelah Allah memberikan kemudahan mereka dalam mencari rezeki, mereka membuat penutup-penutup dan kamar-kamar sehingga hal ini dianggap cukup dan tidak lagi perlu meminta izin sebagaimana diperintahkan Allah.

Kemudian ada seorang laki-laki kepada asy-Sya`bî yang bertanya tentang ayat ini apakah hukumnya tetap ataukah di-nasakh? Asy-Sya`bî menjawab, "Ayat ini tidak di-nasakh!" Kemudian ia berkata, "Tetapi orang-orang tidak mengamalkannya. Maka asy-Sya`bî berkata, "Allahlah tempat meminta pertolongan!"

As-Suddî berkata, "Dahulu beberapa orang dari sahabat Rasulullah senang melakukan hubungan suami istri pada saat-saat seperti ini agar setelah itu bisa mandi dan keluar untuk shalat. Maka Allah memerintahkan kepada para hamba sahaya dan anak-anak mereka sendiri agar tidak memasuki mereka pada saat-saat seperti ini, kecuali dengan izin terlebih dahulu."

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin

Anak-anak kaum Mukmin yang belum mencapai usia dewasa, hanya meminta izin pada tiga keadaan tersebut, dan di luar tiga keadaan itu, mereka tidak meminta izin. Sedangkan jika mereka sudah memasuki usia baligh, maka mereka harus meminta izin dalam setiap keadaan seperti laki-laki dewasa yang harus meminta izin dalam segala keadaan.

Sa`îd bin Jubair berkata, "Seorang anak yang belum dewasa harus meminta izin kepada orang tuanya (jika akan masuk kamarnya) hanya dalam tiga keadaan tersebut, dan jika sudah bermimpi (dewasa) maka ia harus meminta izin dalam setiap keadaan sebagaimana orang dewasa harus meminta izin terhadap anak-anak orang lain atau kerabatnya."

Firman Allah ﷻ,

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ

Dan para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak ingin menikah (lagi), maka tidak ada dosa menanggalkan pakaian (luar) mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan; tetapi memelihara kehormatan adalah lebih baik bagi mereka.

Sa`îd bin Jubair, Muqâtil bin Hayyân, adh-Dhahhâk, dan Qatâdah berkata, "Yang dimaksud dengan perempuan-perempuan usia lanjut adalah mereka yang telah berhenti haid (menopouse), sudah tidak bisa diharapkan bisa memiliki anak lagi, dan mereka sudah tidak memiliki keinginan untuk menikah, maka mereka tidak harus berlebihan dan ketat dalam menutupi auratnya, seperti halnya di depan sesama perempuan."

Ibnu `Abbâs berkata, "Allah memberikan pengecualian kepada perempuan-perempuan yang lanjut usia dari perintah yang terdapat pada ayat: dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya."

Ibnu Mas`ûd berkata bahwa maksud dari, فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ adalah menanggalkan jilbab atau selendang.

Hadits ini juga diriwayatkan secara mendekati oleh Ibnu `Abbâs, Ibnu `Umar, Mujâhid, dan Sa`îd bin Jubair dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan. Artinya, tidak menanggalkan pakaian dengan maksud untuk menampakkan perhiasan agar perhiasannya dapat dilihat oleh orang lain.

`Aisyah berkata, "Wahai perempuan-perempuan, kisah kalian semua hanya satu saja, yaitu Allah menghalalkan untuk kalian perhiasan yang tidak dimaksudkan untuk ditampakkan."

As-Suddî berkata, "Aku memilki seorang teman yang bernama Muslim, dia adalah seorang budak milik istri Hudzaifah bin al-Yamân. Suatu hari dia pergi ke pasar dan aku melihat ada bekas cat rambut di tangannya.

Kemudian aku bertanya kepadanya tentang hal ini. Kemudian dia menceritakan bahwa dia telah memakaikan cat rambut di kepala tuannya, dia adalah seorang perempuan, dia adalah istri Hudzaifah bin al-Yamân.

Maka aku menolaknya dan dia berkata, "Jika engkau mau, maka akan aku bawa engkau menemuinya". Aku pun menjawab, "Ya."

Kemudian Muslim membawaku menemui tuannya, ternyata dia seorang yang berwibawa. Aku berkata kepadanya, "Sesungguhnya Muslim bercerita kepadaku bahwa dia memakaikan cat rambut di kepalamu!"

Dia menjawab, "Ya benar anakku! Aku adalah perempuan yang sudah tua yang sudah tidak ingin menikah. Kemudian Allah ﷻ berfirman seperti itu sebagaimana yang engkau dengar."

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ

tetapi memelihara kehormatan adalah lebih baik bagi mereka.

Tidak menanggalkan pakaian lebih baik bagi mereka, meskipun menanggalkannya itu hukumnya boleh, dan melakukan yang lebih baik menjadi lebih utama bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit,

Para Ahli Tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan siapa saja baik orang buta, pincang ataupun orang sakit yang tidak mendapatkan dosa.

Sebagian Ahli Tafsir berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan jihad, dan tidak ada dosa bagi mereka kelompok yang tiga itu untuk tidak berjihad karena mereka memang memiliki udzur.

Ini adalah pendapat `Athâ' al-Harasânî dan `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam.

Mereka menjadikan ayat ini sama dengan ayat yang terdapat dalam surah al-Fath, yaitu firman-Nya,

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ ۗ

Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang-orang yang pincang, dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). **(al-Faht [48]: 17)**

Juga seperti dalam firman-Nya,

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit dan orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. **(at-Taubah [9]: 91)**

Sebagian Ahli Tafsir lainnya berkata, "Orang-orang Mukmin tidak akan mendapatkan dosa jika makan bersama orang buta, orang picak maupun orang yang sakit."

Sa`îd bin Jubair berkata, "Dahulu, orang-orang merasa bersalah jika makan bersama orang buta karena dia tidak bisa melihat makanan dan kenikmatan lainnya, mungkin saja ada orang lain yang mendahuluinya, tetapi kemudian Allah mengangkat kesalahan atas mereka."

"Dahulu orang-orang merasa bersalah jika makan bersama orang pincang karena ia tidak dapat duduk, maka Allah mengangkat kesalahan itu dari mereka."

"Dahulu orang-orang merasa bersalah jika makan bersama orang sakit, karena tidak bisa memenuhi haknya dalam makanan seperti halnya orang lain."

Dahulu orang-orang tidak suka makan bersama tiga kelompok tersebut karena mereka takut berbuat zhalim kepada mereka, baik dengan meminta maaf atau dengan menghindari, maka kemudian Allah menurunkan ayat ini."

Mujâhid berkata, "Ada seorang laki-laki pergi bersama orang buta, orang pincang dan orang sakit, ia pergi ke rumah bapaknya atau saudaranya laki-lakinya, atau saudara perempuannya atau bibi dari bapaknya atau bibi dari ibunya. Maka ketiga kelompok itu merasa berdosa karena hal ini, dan mereka berkata, 'Sesungguhnya mereka pergi ke rumah kerabat mereka sendiri. Kemudian Allah mengangkat dosa itu dari mereka.'"

Pandapat yang lebih kuat adalah pendapat yang kedua dan satu riwayat yang disampaikan oleh Sa`îd bin Jubair.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ

dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu

Allah mengangkat dari mereka dosa karena makan di rumah mereka sendiri, dan tidak adanya dosa jika kita makan di rumah kita sendiri adalah hal yang sudah diketahui sehingga tidak membutuhkan hukum.

Penyebutannya di dalam ayat ini untuk menunjukkan kasih sayang kepada mereka dan agar menyejajarkan mereka dengan orang yang sesudah mereka dalam satu hukum, yaitu tidak adanya dosa jika mereka makan di rumah sendiri sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas.

Sebagaimana tidak ada dosa juga bagi kaum Muslimin untuk makan di rumah mereka sendiri, mereka juga tidak berdosa jika makan di rumah anak-anak mereka.

Tidak disebutkannya secara jelas mengenai rumah anak-anak mereka, tetapi orang yang berpendapat tidak ada dosa bagi orang tua untuk makan di rumah anak-anaknya, pendapat ini berdasarkan pada kaidah bahwasanya harta

yang dimiliki anak adalah harta milik orang tua juga.

Dalil dari pendapat ini adalah sabda Rasulullah ﷺ, *Kau dan hartamu adalah milik bapakmu!*[391]

Firman Allah ﷻ,

أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ

atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah sau dara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan,

Allah mengangkat dosa dari kaum Muslim yang makan di rumah-rumah ini, yaitu rumah-rumah bapak-bapaknya, ibu-ibunya, saudara-saudara laki-lakinya, saudara-saudara perempuannya, paman dan bibi dari bapaknya serta paman dan bibi dari ibunya.

Pendapat ini berdasarkan pada kewajiban memberi nafkah kepada kerabat antara satu dengan yang lainnya. Ini adalah pendapat Imam Abû Hanîfah, dan pendapat yang masyhur dari Imam A<u>h</u>mad bin Hambal.

Di rumah yang kamu miliki kuncinya, kalian tidak berdosa jika makan di rumah-rumah yang kau miliki kuncinya.

Sa`îd bin Jubair dan as-Suddî berkata, "Maksudnya adalah pembantu dan hambanya, mereka tidak dosa makan dari makanan yang dititipkan tuannya secara wajar."

`Aisyah berkata, "Waktu itu kaum Mukmin pergi dan keluar untuk berjihad bersama Rasulullah ﷺ. Kemudian mereka menitipkan kunci-kunci rumah mereka kepada orang-orang yang mereka percaya. Mereka kemudian berkata, "Sungguh aku halalkan kepada kalian untuk makan makanan yang kalian butuhkan!"

Tetapi orang-orang yang diberi kepercayaan itu kemudian merasa bersalah dan berkata, "Tidak halal bagi kami untuk makan, mereka memberikan izin kepada kami bukan karena muncul dari kebaikan hatinya, tetapi kami adalah orang-orang yang diberi kepercayaan. Maka kemudian Allah membolehkannya dan mengangkat dosa dari mereka dengan firman-Nya, yaitu di rumah yang kamu miliki kuncinya.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ صَدِيقِكُمْ

atau (di rumah) kawan-kawanmu

Artinya kalian tidak berdosa jika kalian makan di rumah-rumah kawan-kawanmu dan teman-temanmu jika kalian mengetahui bahwa mereka tidak membenci kalian melakukan demikian dan tidak memberatkan kalian.

Qatâdah berkata, "Jika engkau masuk ke rumah kawanmu, maka tidak apa-apa jika engkau makan tanpa seizinnya."

Firman Allah ﷻ,

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا

Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri.

Ibnu `Abbâs berkata, "Ketika Allah menurunkan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil (tidak benar), **(an-Nisâ' [4]: 29)**

Orang-orang Islam berkata, "Sesungguhnya Allah telah melarang kita memakan harta-harta di antara kita dengan cara yang bathil. Makanan adalah harta yang paling utama, maka tidak dihalalkan bagi setiap orang dari kita, makan di tempat orang lain

391 Abû Dâwûd, 3530 dan hadits ini berstatus hasan shahih, juga diriwayatkan A<u>h</u>mad, 6640.

Maka semua orang berhenti melakukan hal itu. Mereka juga tidak mau dan merasa bersalah jika makan sendirian sampai ada orang bersamanya yang ikut makan, maka Allah meringankan mereka dalam dua hal." Lalu, Allah ﷻ menurunkan ayat,

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا

Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri.

Qatâdah berpendapat bahwa menurut salah seorang dari suatu kelompok Bani Kinânah menganggap bahwa tidak baik makan sendiri, maka ia mencari orang yang diajak makan dan minum bersamanya. Lalu, Allah menurunkan firman-Nya,

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا

Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri.

Ini adalah keringanan dari Allah, setiap orang boleh makan sendiri ataupun makan bersama-sama. Karena sesungguhnya makan bersama-sama itu lebih berkah dan lebih utama.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ

Apabila kamu memasuki rumah-rumah, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuni nya, yang berarti mem beri salam) kepada dirimu sendiri,

Sa`îd bin Jubair, al-Hasan al-Bashrî, Qatâdah, dan az-Zuhrî berkata, "Jika kalian masuk ke rumah, maka ucapkanlah salam antara satu dengan yang lainnya".

Jabîr bin `Abdullâh berkata, "Jika kalian masuk ke rumah keluarga kalian, maka ucapkanlah salam dari Allah, salam keberkahan dan salam kebaikan."

Ibnu Thâwus berkata, "Jika salah seorang dari kalian memasuki rumahnya, maka ucapkanlah salam kepada penghuninya."

Ibnu Juraij berkata, "Aku bertanya kepada `Athâ', 'Jika aku keluar dan masuk ke rumah keluargaku, apakah wajib bagiku mengucapkan salam kepada mereka?'

`Athâ' berkata, 'Aku tidak mengatakan hal itu wajib bagi setiap orang, tetapi hal itu lebih kusukai, dan aku tidak pernah meninggalkannya, kecuali karena lupa..'"

Mujâhid berkata, "Jika engkau masuk masjid, maka katakanlah, *'As-salâmu `alâ Rasulillah* (salam sejahtera untuk Rasulullah)', jika engkau masuk rumah keluargamu, maka ucapkanlah salam kepada mereka dan jika engkau masuk rumah yang tidak ada penghuninya, maka ucapkanlah, *'As-salâmu `alainâ wa `alâ `ibâdillâhissh shâlihîn* (salam sejahtera untuk kita dan untuk semua hamba Allah yang shalih).'"

Firman Allah ﷻ,

تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً

dengan salam yang penuh berkah, dan baik dari sisi Allah

Ibnu `Abbâs berkata, "Aku tidak mengucapkan *tasyahud*, kecuali dari Kitab Allah. Aku mendengar Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً

Apabila kamu memasuki rumah-rumah, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah, dan baik dari sisi Allah

Tasyahhud dalam shalat,

التَّحِيَاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُه السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ

Firman Allah ﷻ,

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Demikianlah Allah menjelas kan ayat-ayat-(Nya) bagimu, agar kamu mengerti.

Pada saat Allah menjelaskan beberapa hukum yang pasti yang tedapat pada ayat ini, juga syariat yang mengatur, Allah mengingatkan para hamba-Nya bahwa Dia telah menjelaskan ayat-ayat secara jelas dan memadai kepada para hamba-Nya agar mereka merenungi dan memikirkannya sehingga mereka bisa memahaminya.

Ayat 62-64

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَنْ لِمَنْ شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦٢﴾ لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٤﴾

***[62]** (Yang disebut) orang Mukmin hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepada nya. Sungguh orangorang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[63]** Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih. **[64]** Ketahuilah, sesungguhnya milik Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi. Dia mengetahui keadaan kamu sekarang. Dan (mengetahui pula) hari (ketika mereka) dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

(an-Nûr [24]: 62-64)

Allah mengajarkan etika kepada kaum Mukmin dengan etika yang tinggi di depan Rasulullah, yaitu mengajarkan mereka untuk meminta izin jika mereka akan meninggalkan Rasulullah.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ

(Yang disebut) orang Mukmin hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya.

Dan hal ini sesuai dengan ajaran yang ada dalam surah an-Nûr ini yang mengajarkan tentang keharusan meminta izin sebelum masuk rumah. Sebagaimana Allah memerintahkan kalian untuk meminta izin terlebih dahulu sebelum masuk rumah, begitu juga Allah memerintakan kalian agar meminta izin terlebih dahulu sebelum meninggalkan majelis Rasulullah.

Khususnya apabila mereka bersama Rasulullah sedang melakukan aktifitas yang dilakukan secara bersama, seperti shalat Jumat, shalat jamaah, shalat Ied atau sedang berkumpul untuk bermusyawarah, atau aktifitas lainnya.

Mereka tidak boleh meninggalkan majelis Rasulullah, kecuali setelah meminta izin ter-

lebih dahulu, barang siapa melakukan hal ini, maka dia termasuk orang Mukmin yang sebenarnya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ . فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَنْ لِمَنْ شِئْتَ مِنْهُمْ

Sungguh orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka,

Allah memerintahkan kepada rasul-Nya agar memberi izin kepada orang yang Rasulullah kehendaki setelah ia meminta izin, sebagaimana Allah juga memerintahkan Rasul-Nya untuk mendoakan dan memintakan ampunan untuknya.

Termasuk sunah juga adalah meminta izin jika ingin meninggalkan tempat.

Dari Abû Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, *Jika kalian selesai dari majelis, maka ucapkanlah salam. Jika ingin berdiri, maka ucapkanlah salam, dan bukan berarti ucapan salam yang pertama tadi lebih berhak dari yang kedua.*[392]

Firman Allah ﷻ,

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain).

Ibnu `Abbâs berkata, "Dahulu, kaum Mukmin memanggil Rasulullah, 'Wahai Muhammad, wahai Abûl Qâsim.' Kemudian Allah melarang panggilan yang demikian sebagai bentuk mengagungkan Nabi-Nya ﷺ, kemudian Allah memerintahkan kaum Mukmin agar mengatakan, 'Wahai Nabi Allah atau wahai Rasulullah.'"

Beberapa ulama lain mengatakan pendapat yang serupa dengan pendapat ini, mereka adalah Mujâhid, dan Sa`îb bin Jubair.

Qatâdah berkata, "Allah memerintahkan agar nabi-Nya dihormati, diagungkan dan dimuliakan."

Muqâtil berkata, "Janganlah engkau jadikan panggilan Rasul di antaramu seperti panggilan sebahagian engkau kepada sebahagian yang lain."

Maksudnya jangan sebut namanya jika kalian memanggil Rasulullah ﷺ, jangan mengatakan, "Wahai Muhammad! Jangan pula mengatakan wahai Ibnu `Abdullâh, tetapi muliakan dia dengan mengatakan, 'Wahai Nabi Allah dan wahai Rasulullah.'"

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انْظُرْنَا وَاسْمَعُوا ۗ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu katakan, Râ'inâ, tetapi katakanlah, "Unzhurnâ," dan dengarkanlah. Dan orang-orang kafir akan mendapat azab yang pedih. **(al-Baqarah [2]: 104)**

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ۚ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara

392 Bukhârî, al-Adâb al-Mufrâd, 1011, 1012; Abû Dawûd 5608; at-Tirmidzî, 2706; Ahmad, 2/230. Hadits ini shahih

Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suara mereka di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(al-Hujurât [49]: 2-5)**

Ibnu Abî Hâtim menceritakan dari Ibnu `Abbâs dan al-Hasan al-Bashrî bahwa ada pendapat lain berkaitan dengan makna firman-Nya,

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain).

Janganlah kalian menganggap bahwa doa Rasulullah kepada orang lain, seperti doa orang biasa. Sebab, doa Rasulullah mustajab di sisi Allah. Berhati-hatilah agar beliau tidak mendoakan buruk atas kalian karena kalian akan binasa.

Pendapat yang pertama lebih kuat karena sesuai dengan konteks kalimatnya.

Firman Allah ﷻ,

قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا

Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya),

Muqâtil bin Hayyân berkata, bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang munafik. Mereka merasa keberatan dengan pengajaran pada hari Jumat, yakni khutbah Jumat. Karena itu, mereka bersembunyi di balik temannya kemudian mereka keluar dari masjid. Padahal, tidak dibenarkan seseorang keluar dari masjid pada hari Jumat, kecuali seizin Nabi, tepat pada saat beliau sedang berkhutbah.

Jika ada seseorang yang ingin keluar dari masjid, maka ia memberi isyarat izin keapda Nabi ﷺ dengan mengacungkan jarinya, kemudian beliau memberikan izin tanpa mengucapkan apa-apa karena tidak boleh berbicara pada saat khutbah.

As-Suddî berkata, bahwa orang-orang munafik, jika sedang berada dalam jamaah, mereka saling bersembunyi satu sama lain sehingga mereka bisa keluar secara berangsur-angsur dan Nabi tidak melihatnya.

Qatâdah berkata, "Pada waktu itu kaum munafik secara sembunyi-sembunyi dan mengendap-endap meninggalkan dari Nabi ﷺ."

Sufyân berkata, "Mereka secara pelan-pelan dan bersembunyi keluar dari barisan."

Firman Allah ﷻ,

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ.

maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.

Ini adalah peringatan dari Allah kepada orang yang menentang cara, jalan, metode, sunah, dan syariat Rasulullah ﷺ.

Kita harus menimbang semua perbuatan maupun perkataan dengan ucapan dan perbuatan Rasulullah, yang sudah sesuai maka hal itu benar dan diterima, dan yang tidak sesuai maka hal itu salah dan siapa saja yang melakukan ataupun mengatakannya ditolak, siapa saja secara umum.

Rasulullah ﷺ bersabda, *Siapa yang melakukan sesuatu yang tidak kami lakukan, maka amalannya tertolak.*[393]

Kepada siapa saja yang menentang Rasulullah ﷺ baik secara lahir maupun batin, dia harus

393 Bukhârî, 6483; Muslim, 2284/18; Ahmad, 2/312

berhati-hati dari bencana yang akan menimpa hatinya, baik berupa kekufuran, kemunafikan atau bid`ah. Ataupun mereka akan tertimpa azab yang pedih di dunia, baik dibunuh, dihukum, dipenjara, atau lainnya.

Abû Hurairah berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *Perumpamaanku dengan kalian adalah seperti perumpamaan seseorang yang menyalakan api. Maka ketika api itu menerangi sekitarnya, anai-anai dan serangga lain menceburkan diri ke dalam api. Lalu, laki-laki itu berusaha mencegah serangga-serangga tersebut agar tidak pergi ke sana, tapi mereka mengalahkannya dan menjatuhkan diri ke dalam api. Ini adalah perumpamaanku dengan kalian.*[394]

Firman Allah ﷻ,

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Ketahuilah, sesungguhnya milik Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi.

Allah memberitakan bahwa Dialah Pemilik langit dan bumi, dan sesungguhnya Dia mengetahui, baik yang gaib maupun yang terlihat, mengetahui perbuatan yang dilakukan hamba-Nya, baik yang dilakukan secara sembunyi maupun terang-terangan.

Firman Allah ﷻ,

قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ

Dia mengetahui keadaan kamu sekarang

Allah mengetahui keadaan manusia dengan pengetahuan yang pasti.

Huruf *"qad"* di atas menunjukkan makna kepastian, meskipun masuk kepada *fi`il mudhâri`* (kata kerja yang menunjukkan arti sekarang atau yang akan datang), karena kata kerja di sini dinisbahkan kepada Allah, dan tidak ada keraguan dalam ilmu Allah.

Ada juga huruf *"qad"* yang bermakna pasti sebagaimana firman-Nya,

قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا

Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya),

Huruf *"qad"* yang memiliki makna penegasan digunakan dalam tiga ayat ini karena kata kerja *mudhari`* di sini disandarkan kepada Allah, dan tidak ada keraguan dalam ilmu Allah.

Seperti juga yang digunakan dalam ayat berikut,

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ

Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. **(al-Baqarah [2]:144)**

Sesungguhnya makna firman-Nya,

قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ

Dia mengetahui keadaan kamu sekarang.

Allah mengetahui dan menyaksikan apa yang kalian lakukan, tidak ada yang tidak diketahui oleh Allah meski sebesar biji sawi.

Firman Allah ﷻ,

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ، الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ، وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang, yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk shalat), dan (melihat) perubahan gerakan badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. **(asy-Syu`arâ' [26]: 217-220)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

394 Bukhârî, 3446; Muslim, 2283; Ahmad, 2/312

Dan tidakkah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat al-Qur'an, serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu mela ku kannya. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biar pun sebesar dzarrah, baik di bumi ataupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfûzh). **(Yûnus [10]: 61)**

Firman Allah ﷻ,

أَلَا إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا مِنْهُ ۚ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ۝ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Ingatlah, sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) memalingkan dada untuk menyembunyikan diri dari dia (Muhammad). Ingatlah, ketika mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan, sungguh, Allah Maha Mengetahui (segala) isi hati. Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan rezeki semuanya dijamin Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfûzh). **(Hûd [11]: 5-6)**

Firman Allah ﷻ,

سَوَاءٌ مِنْكُمْ مَنْ أَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ

Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus terang dengannya; dan siapa yang bersembunyi pada malam hari dan yang berjalan pada siang hari. **(ar-Ra`d [13]: 10)**

Ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi yang membahas tentang ilmu Allah sangat banyak.

Firman Allah ﷻ,

قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dan (mengetahui pula) hari (ketika mereka) dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Pada Hari Kiamat, semua makhluk Allah kembali menghadap-Nya. Kemudian Allah akan memberitakan dan menceritakan perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia, baik perbuatan yang dilakukan itu mulia maupun hina, baik kecil maupun besar. Ini seperti firman-Nya,

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ ۝ يُنَبَّأُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ

Hanya kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. **(al-Qiyâmah [75]: 12-13)**

Firman Allah ﷻ,

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ۚ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya," dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun." **(al-Kahfi [18]: 49)**